

Buku Ke-65 (Revisi Kedua)

[A]k[T]ivis [L]intas peradab[AN] un[T]uk [I]ndone[S]ia (ATLANTIS)

NAGA-RA ATLANTIS PURBA

(Replika Ibu Kota Atlantis dan Relief Para Nabi di Candi Borobudur)



RELIEF AL-QUR'AN

NKRI: NAGA-RA KE-SATU-AN RE-PUBLIK IND-ONE-SIA
MENEMUKAN KEMBALI ATLANTIS PURBA
O-RA HANA JIWA KA-JAWI JIWI
DI KEBUMIAN INDONESIA

JA[mnatul] [ma']WA

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.

Atlantiolog Muslim

NAGA-RA ATLANTIS PURBA

Waryani Fajar Riyanto

Yogyakarta: Atlantis Press

viii+1000 hal.; 14,8x21 cm.

ISBN : 978-979-17381-4-9

Editor : W.F.R.
Penata Letak : Atlantis Designed
Desain Sampul : Iwan HP

Cetakan II : 24 Oktober 2022

Penerbit :
Atlantis Press
Donolayan Donoharjo Ngaglik
Sleman Yogyakarta
Telp. 085642160493
Website : www.atlantisuntukindonesiaraya.com

Hak cipta dilindungi undang-undang :
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
termasuk fotokopi, micro film dan cetak tanpa izin penerbit.

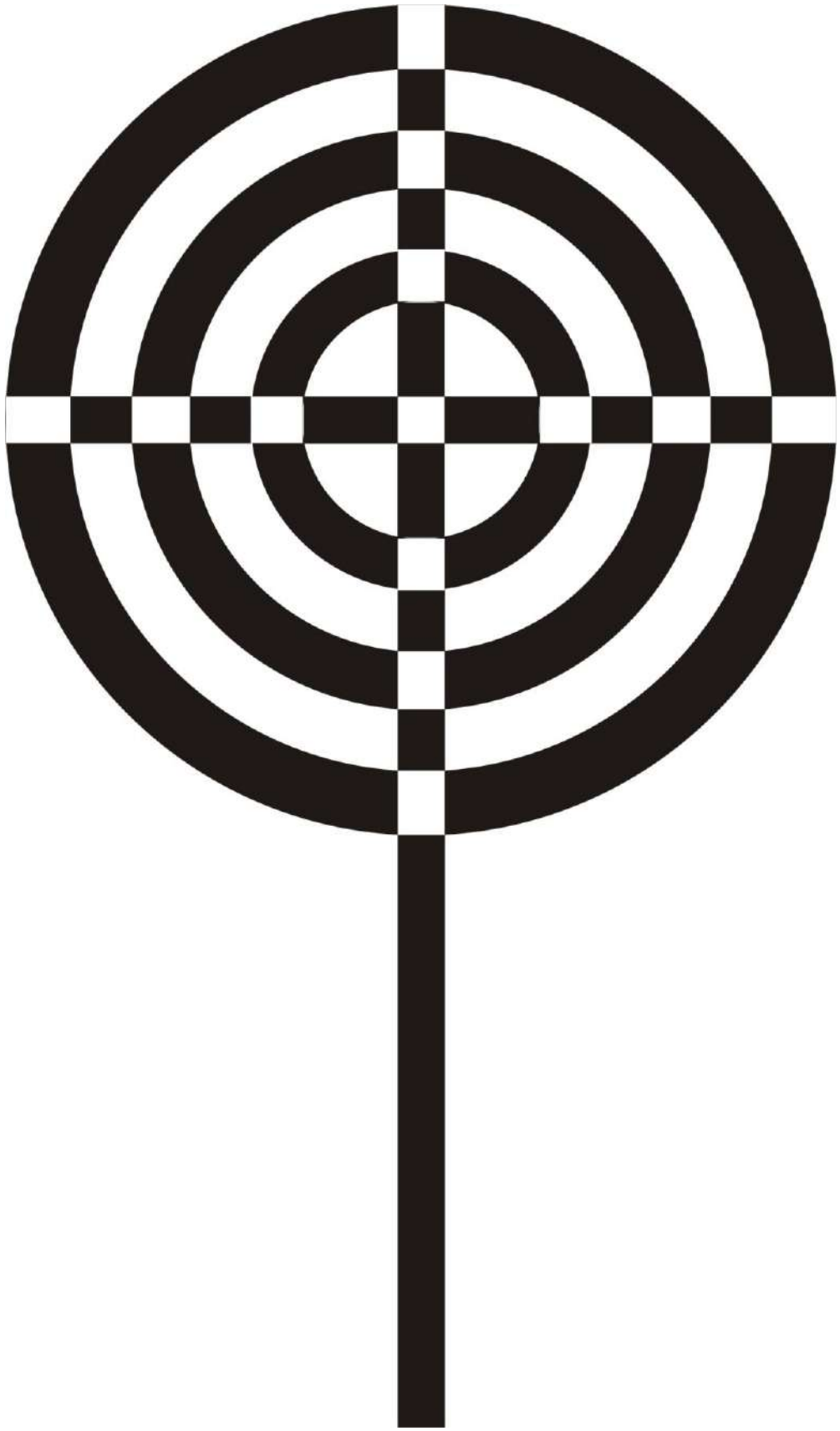
“BILA SESEORANG MENGATAKAN, “TUHAN ITU TIDAK ADA”,
MISALNYA, MAKA ORANG ITU SUDAH TERLEBIH DAHULU
MEMIKIRKAN SUATU KONSEP TENTANG “TUHAN YANG ADA”.
BARULAH SETELAH ITU, KONSEP TUHAN YANG DIPIKIRKAN ORANG
ITU DISANGGAH OLEHNYA SENDIRI DENGAN MENGATAKAN
“TUHAN ITU TIDAK ADA”. DENGAN DEMIKIAN, TUHAN SEBAGAI
YANG DIPIKIRKAN OLEH ORANG ITU SEBENARNYA “ADA”,
WALAUPUN HANYA DI DALAM IMAJINASI PIKIRANNYA SENDIRI”

[PARMENIDES]

“BILA SESEORANG MENGATAKAN, “ATLANTIS ITU TIDAK ADA”,
MISALNYA, MAKA ORANG ITU SUDAH TERLEBIH DAHULU
MEMIKIRKAN SUATU KONSEP TENTANG “ATLANTIS YANG ADA”.
BARULAH SETELAH ITU, KONSEP ATLANTIS YANG DIPIKIRKAN
ORANG ITU DISANGGAH OLEHNYA SENDIRI DENGAN MENGATAKAN
“ATLANTIS ITU TIDAK ADA”. DENGAN DEMIKIAN, ATLANTIS
SEBAGAI YANG DIPIKIRKAN OLEH ORANG ITU SEBENARNYA “ADA”,
WALAUPUN HANYA DI DALAM IMAJINASI PIKIRANNYA [DUR-NA]

SENDIRI”

[TIM ATLANTIS]



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi dalam penulisan buku ini, merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|-------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba' | B | be |
| ت | ta' | T | te |
| ث | sa' | ṣ | es titik di atas |
| ج | jim | J | je |
| ح | ḥa' | ḥ | Ha titik di bawah |
| خ | kha' | Kh | ka dan ha |
| د | dal | D | de |
| ذ | zal | z | zet titik atas |
| ر | ra' | R | er |
| ز | zai | Z | zet |
| س | sin | S | es |
| ش | syin | Sy | es dan ye |
| ص | ṣad | ṣ | Es titik di bawah |
| ض | ḍaḍ | ḍ | De titik di bawah |
| ط | ṭa' | ṭ | Te titik di bawah |
| ظ | ẓa' | ẓ | zet titik di bawah |
| ع | 'ain | ...' | Koma terbalik (di atas) |
| غ | gain | G | ge |

| | | | |
|---|--------|------|----------|
| ف | fa' | F | ef |
| ق | qaf | Q | qi |
| ك | kaf | K | ka |
| ل | lam | L | el |
| م | mim | M | em |
| ن | nun | N | en |
| و | wawu | W | we |
| ه | ha' | H | ha |
| ء | hamzah | ...' | apostrof |
| ي | ya' | Y | ye |

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

| | | |
|-----|---------|--------|
| عدة | Ditulis | 'iddah |
|-----|---------|--------|

C. Ta' marbuṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

| | | |
|------|---------|--------|
| جزية | Ditulis | jizyah |
|------|---------|--------|

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila ta' marbuṭah hidup atau dengan ḥarakat, fathāḥ, kasrah, dan ḍammah ditulis t:

| | | |
|-----------|---------|-------------|
| نعمة الله | Ditulis | ni'matullāh |
|-----------|---------|-------------|

D. Vokal pendek

| | | | |
|--------|--------|---------|---|
| ----- | kasrah | ditulis | i |
| ----- | fathāḥ | ditulis | a |
| -----' | ḍamah | ditulis | u |

E. Vokal panjang

| | | |
|----------------------------|--------------------|-----------------|
| fathah + alif جاهلية | ditulis ditulis | ā jāhiliyyah |
| fathah + ya' mati يسعى | ditulis ditulis | ā yas'ā |
| kasrah + ya' mati كريم | ditulis ditulis | ī karīm |
| ḍammah + wawu mati فروض | ditulis ditulis | ū furūḍ |

F. Vokal rangkap

| | | |
|----------------------------|--------------------|----------------|
| fathah + ya' mati بينكم | ditulis ditulis | ai bainakum |
| fathah + wawu mati قول | ditulis ditulis | au qaulun |

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

| | | |
|------|---------|---------|
| أنتم | Ditulis | a'antum |
|------|---------|---------|

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

| | | |
|--------|---------|-----------|
| القران | Ditulis | al-Qur'an |
|--------|---------|-----------|

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf / (el)-nya

| | | |
|-------|---------|----------|
| الرجل | Ditulis | ar-rajul |
|-------|---------|----------|

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbarui (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan penulisannya

| | | |
|-----------|---------|---------------|
| أهل السنة | Ditulis | ahl as-sunnah |
|-----------|---------|---------------|

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| KATA PENGANTAR: MATEMATIS ATLANTIS PLATO..... | ix |
| | |
| PENDAHULUAN | 1 |
| | |
| BAB I: ATLANTIS: ANTARA MITOS DAN REALITAS | 41 |
| A. Legenda Atlantis..... | 41 |
| B. Lemuria (Ibu Atlantis)..... | 47 |
| C. Atlantis Asia: Sundaland | 54 |
| D. Sundaland (Pecahnya Jawa-Sumatra dalam Pustaka Raja Purwa) ... | 91 |
| E. Mitos Dewa-Dewa Atlantis | 93 |
| 1. Poseidon (Brahma)..... | 96 |
| 2. Atlas (Wisnu)..... | 106 |
| 3. Herkules (Siwa) | 109 |
| 4. Koneksitas Dewa-dewa Yunani dan India | 135 |
| F. Dari Atlantis, ke Plato, Kembali ke Indonesia..... | 147 |
| 1. Pancasila Atlantis | 149 |
| 2. Surga Atlantis: Yunani atau Indonesia | 151 |
| 3. Negara Atlantis..... | 154 |
| | |
| BAB II: ATLANTIS: NEGERI YANG TENGGELAM | 158 |
| A. Atlantis: Ide Plato..... | 158 |
| 1. Timaeus..... | 184 |
| 2. Critias..... | 186 |
| B. Atlantis: Makna | 198 |
| C. Tahap-Tahap Munculnya Atlantis..... | 203 |
| 1. Pra Atlantis (Atlantis Purba)..... | 203 |
| 2. Atlantis Pertama (Ibu)..... | 208 |
| 3. Atlantis Kedua (Putra)..... | 211 |
| 4. Atlantis Ketiga | 211 |
| D. Atlantis: Negeri Yang Hancur | 229 |
| 1. Letusan Gunung Toba Purba (75.000 Tahun SM) | 229 |
| 2. Letusan Gunung Krakatau Purba (11.600 Tahun SM)..... | 243 |
| 3. Negeri-Negeri Yang Dimusnahkan | 252 |
| E. Kota Atlantis: Lingkaran [O] Bersalib [+] | 263 |

| | |
|---|------|
| BAB III: INDONESIA NEGERI ATLANTIS | 328 |
| A. Teori-Teori Atlantis dan UFO..... | 328 |
| B. Atlantis Pertama Itu Indonesia | 356 |
| C. (Pra) Atlantis di Pertemuan Tiga Lempeng Tektonis. | 383 |
| | |
| BAB IV: NUSWANTARA PULAU ATLANTIS | 421 |
| A. Nuswantara | 421 |
| B. Nusantara | 435 |
| C. Indonesia. | 466 |
| D. Dha-Wa, Ja-Wa ([Ja]nnatul ma' [Wa]), Ja-Wi dan Ji-Wi | 475 |
| E. Kebumen (Kebumian) | 499 |
| 1. Karangsembung (Bumi di Balik Samudra) | 499 |
| 2. Sungai Luk Ulo (Sungai Langit) | 514 |
| 3. Panjer (Pancasila Jejer) dan Peksi Rukmawati..... | 589 |
| | |
| BAB V: CANDI-CANDI ATLANTIS | 654 |
| A. Candi | 654 |
| B. Candi Cetho..... | 662 |
| C. Candi Sukuh | 676 |
| D. Candi Penataran | 702 |
| E. Candi Borobudur | 737 |
| 1. Relief Atlantis (Buddha Isa dan Ibrahim) di Borobudur..... | 737 |
| 2. Relief Astronomi Atlantis di Borobudur..... | 842 |
| 3. Relief Kapal Atlantis di Borobudur | 852 |
| 4. Relief UFO Atlantis di Borobudur | 862 |
| 5. Relief Nabi Sulaiman as di Borobudur..... | 888 |
| | |
| BAB VI: BOROBUDUR: PUSAT PERADABAN ATLANTIS | 912 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 1103 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 1105 |
| LAMPIRAN I (PHOTO-PHOTO ATLANTIS) | 1109 |
| LAMPIRAN II (PHOTO-PHOTO PENELITIAN) | 1164 |

KATA PENGANTAR:

MATEMATIS ATLANTIS PLATO

Siapakah Plato? Pertanyaan ini akan dijawab dengan mudah bagi siapapun yang pernah membaca buku filsafat Yunani Klasik. Plato adalah salah satu dari filsuf besar Yunani yang hidup sekitar abad ke-4 SM yang gagasannya banyak dikembangkan oleh era filsafat maupun para pemikir selanjutnya, termasuk gagasan-gagasan keagamaan dikemudian hari yang juga menjadi perhatian Plato di bawah pengaruh Ofirisme Phytagoras. Sedikit banyak, setelah masa filosofis, Plato mentransformasikan pemikirannya ke wilayah relijius dengan gagasannya tentang Idea dan Cinta atau Eros sebagai pendorong gerak untuk mencari hakikat dari kehidupan. Dalam buku Mohammad Hatta, “Alam Pikiran Yunani”, ia digambarkan sebagai orang paling bijak yang pernah dilahirkan sejak era Phytagoras dan sebelum Aristoteles dilahirkan. Setidaknya demikianlah yang diyakini oleh mereka yang mengenal benar pikiran Plato. Salah satunya yang kontroversial dan mengundang pertanyaan banyak orang dan para arkeolog adalah hipotesis metaforisnya tentang Atlantis sebagai Benua Yang Tenggelam, yang konon digambarkan Plato sebagai suatu pulau atau anak benua “Nesos” atau “Continent” dimana peradaban manusia masa kini berasal.

Demikian tingginya peradaban manusia Atlantis sampai-sampai kesombongan hinggap pada para penduduknya dan dalam sekejap mata menurut taksiran para ahli purbakala yang berminat membuktikan keberadaan Benua Atlantis, benua itu lenyap ditelan tsunami yang sekarang–katanya–disebut Atlantik. Jadi, peristiwa lenyapnya Atlantis mirip dengan Gempa bawah Laut dan Tsunami yang menimpa Serambi Mekah pada tanggal 26-12-2004 yang lalu. Apa sebenarnya yang tersembunyi benak Plato ketika menguraikan tentang

Atlantis, dan apa hubungannya dengan kita (Indonesia) yang jauh dari Yunani ini?

Atlantis sebagai suatu gambaran Benua Yang Hilang sebenarnya muncul dalam buku Plato yang diungkapkan dengan format dialog yaitu trilogi “Timaeus” dan “Critias” yang ditulisnya pada tahun 370 SM. Kisah Atlantis diungkapkannya di dialog Timaeus dan Critias meskipun, nampaknya Atlantis merupakan suatu penjelasan tentang *Republic* sebagai dialog yang menguraikan gagasannya tentang sistem sosial kemasyarakatan yang disebut *Republic (Re-Publik)* yang kelak mempengaruhi bentuk-bentuk sistem sosial kenegaraan di masa depan.

Informasi yang disampaikan Plato tentang Atlantis secara garis besar sering ditafsirkan bahwa wilayah yang terletak antara Samudera Atlantik dekat selat Gibraltar sekitar 11.600 sebelum sekarang atau hari ini (jadi sekitar 9000 tahun sebelum masa Plato) mengalami suatu kehancuran besar-besaran karena adanya suatu gejala alam yang menghancurkan. Plato menggambarkan Atlantis sebagai suatu lingkupan daratan dan lautan, dengan istananya yang terletak di bagian tengah yang disebut “Mata Sapi”. Dalam risalahnya itu, Plato sebenarnya menggambarkan serangkaian dialog untuk mengekspresikan gagasannya dengan melalui suatu rangkaian dialog dan perdebatan dari berbagai karakter dalam bukunya itu.

Kata *Atlantis* dalam bahasa Yunani berarti “Pulau Atlas”. *Atlas* adalah nama Dewa Penyangga Bumi yang namanya sekarang menjadi nama yang khas karena digunakan sebagai buku yang berisi kumpulan peta geografis dunia. Jadi, arti *Atlantis* sebenarnya secara harfiah adalah *Lautan Atlas*, atau lautan yang mendukung bumi yang sejatinya menyembunyikan arti “lautan” sebagai “air” di

Planet Bumi yang 2/3 diantaranya dikelilingi oleh “Air”. Jadi, pengertian metaforis Lautan Atlantis atau Atlantis itu sendiri berkaitan dengan arti dan makna “Kehidupan” yang dikenal oleh manusia di Planet Bumi sebagai realitas atau dimaknai oleh manusia sebagai realitas melalui pengetahuannya dimana realitas itu lahir di atas air sebagai kehidupan yang bertopang pada suatu sendi yang kelak diartikulasikan sebagai *Asmā’*, *Ṣifāt* dan Perbuatan Tuhan yang menjadi bangunan kerajaan Tuhan yaitu ‘*Arsy*. Dus, dengan demikian yang dimaksudkan dengan Atlantis bukanlah Benua secara harfiah namun manusia dengan pengetahuannya yang mencerap kehidupannya sebagai suatu realitas. Sebagai Atlas, maka Atlantis adalah kumpulan manusia, pengetahuannya, dan peradabannya serta konsekuensi terbaik dan terburuknya yang diungkapkan secara metaforis dengan tenggelamnya Benua Atlantis. Tenggelamnya benua Atlantis sejatinya tenggelamnya manusia karena ditenggelamkan kesombongannya karena ketidakmampuannya mempertahankan keseimbangan tatanan kehidupan sebagai syarat dasar kontinuitas kehidupan itu sendiri yang menjadi ciri Adanya Dia Yang Maha Hidup dan Maha Mematikan.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ
 لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ
 لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah **singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air**, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata". [11:7]

Gagasan, dialog, dan karakter adalah suatu ciri khas yang muncul dalam tulisan-tulisan Plato untuk menggambarkan suatu realitas yang terpikirkan oleh manusia. Sedemikian nyatanya dialog tersebut orang pun kemudian sangat dipengaruhi secara sugestif bahwa apa yang diungkapkan Plato mungkin ada benarnya bahwa ada suatu Benua yang saat ini tenggelam ke dasar laut entah dimana, yang disebutnya sebagai Atlantis dimana pengetahuan manusia saat itu sedemikian majunya sampai-sampai kesombongan menyergap penduduk Atlantis dan negara benua Atlantis pun tenggelam ke dalam lautan. Apakah kisah Plato ini suatu realitas sejarah atau sekedar suatu ungkapan metaforis sampai sejauh ini orang masih memperdebatkannya. Bagi yang demikian yakin, kemudian terjadi perburuan benua Atlantis dengan seabrek bukti dan juga seabrek kisah yang menceritakan romantika Benua Atlantis yang misterius itu.

Plato

Lukisan artis tentang penduduk Atlantis yang berhasil menyelamatkan diri, namun, nampaknya sangat jarang orang menganggap bahwa apa yang diungkapkan Plato sebenarnya suatu metafora tentang manusia dan sistem inderawinya dan pengetahuannya serta esensi dari moralitas manusia sebagai makhluk yang berpengetahuan itu sendiri atau menurut Socrates sebagai salah satu tokoh dialog Platonik sebagai “*rationale animal*” dengan gambaran yang nyata bahwa pengetahuan itu akhirnya malah membawa kepada kehancuran manusia itu sendiri sebagai suatu kaum yang berakal pikiran. Daniel Dobrowski, seorang pengajar sejarah klasik nampaknya memiliki pandangan yang lebih realistik-filosofis tentang Atlantis.

Menurutnya, kisah Atlantis hanya sekedar piranti literatur yang diperkenalkan Plato yang diuraikan untuk memperjelas gagasan Plato tentang

negara Ideal (yaitu uraian metaforis dari buku *Republic*) yang diciptakan dari sudut pandang pikiran Plato. Satu-satunya tempat dimana Atlantis dapat ditemukan adalah di imajinasi akal pikiran Plato yang sangat hidup dan mengilhami. Boleh jadi memang demikianlah adanya, kisah Atlantis yang diuraikan Plato sejatinya adalah suatu pesan tersembunyi berbentuk kisah terselubung yang menjelaskan tentang pergolakan manusia dan lingkungannya dengan berbagai tingkah laku, sistem sosial dan kemajuan peradabannya.

Pada saat Plato menuliskan kisah Atlantis dalam buku *Critias* dan *Tiameus*, wilayah Yunani merupakan pusat perkembangan peradaban manusia yang rasional yang telah dimulai di era filsafat alam Thales sekitar tahun 600 SM. Sebelum masa hidup Plato sekitar tahun 427-348 SM, terjadi beberapa peristiwa besar dalam sejarah klasik Yunani, misalnya gempa bumi di wilayah Sparta pada tahun 469-464 SM telah terjadi ketika negara Sparta dan Athena berada dalam suatu perimbangan kekuatan. Ketika gempa terjadi, sekitar 20.000 penduduk Sparta terbunuh yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan politik di negara Sparta dan tetangganya. Meskipun demikian, Sparta menolak tawaran bantuan Athena yang menyebabkan terjadinya peningkatan ketegangan politis. Ketegangan ini berpuncak pada tahun 431 SM dengan dimulainya Perang Poloponesia, suatu peperangan selama 25 tahun yang sangat berdarah antara Sparta dan Sekutunya dan Athena dengan sekutunya, peristiwa yang mengilhami kisah-kisah heroik penduduk Sparta ketika menghadapi serbuan Athena dan dikenal sebagai Perang Gempa Bumi.

Setelah terjadinya Perang Poloponesia dan serangan epidemis ketiga yang hebat menimpa Athena, pada tahun 426 SM terjadi gempa bumi yang hebat di wilayah tersebut. Menurut sumber-sumber kuno, disebutkannya bahwa berbagai jenis bangunan runtuh dan ambruk dikarenakan adanya gelombang tsunami

dengan jumlah korban ribuan orang. Peristiwa tersebut terkonsentrasi di wilayah Athena Utara, dekat wilayah Lamia saat ini. Tentara Sparta saat itu berada 100 km di sebelah barat Athena disekitar *Isthmus Of Corinth* dan bersiap untuk menyerbu Athena. Namun, dengan adanya gempa bumi tersebut serangan Sparta menjadi buyar dan akhirnya kembali ke negaranya.

Gempa Bumi dan Tsunami merupakan suatu tragedi dahsyat dimasa itu bahkan sampai hari ini seperti kita ketahui pada tanggal 26-12-2004 yang lalu yang menimpa Serambi Mekah Aceh. Dengan jumlah korban yang mencapai hampir 350 ribu diberbagai wilayah Aceh dan negara-negara sekitarnya, maka tidak mengherankan bahwa peristiwa gempa bawah laut yang diikuti oleh Tsunami disebut oleh para ahli gempa sebagai “Pembunuh Yang Tidak Pernah Gagal”. Ketika gempa melanda wilayah pantai utara Athena, kerusakan yang terjadi digambarkan oleh beberapa ahli sejarah di kemudian hari sebagai suatu gempa yang hebat. Dalam peristiwa tersebut pulau Atalante yang menjadi benteng pertahanan dan pelabuhan laut Athena hancur. Ahli sejarah dikemudian hari seperti Diodorus Siculus (abad ke-1 SM) dan Starbo (abad ke-1 Masehi) melaporkan bahwa Pulau Atalante terbentuk sebagai konsekuensi dari gempa bawah laut yang menimbulkan gelombang Tsunami. Peperangan, gempa bumi dan akhirnya epidemi penyakit pada akhirnya melumpuhkan Athena dan kawasan sekitarnya. Menurut catatan sejarah, Perang Poloponesia secara resmi diakhiri pada tahun 404 SM, meskipun demikian bentrokan kecil masih sering terjadi sampai ditandatanganinya nota perdamaian pada tahun 387 SM. Beberapa tahun kemudian, 373 SM di kawasan yang sama terjadi kembali gempa bumi dahsyat yang diikuti dengan tsunami yang merusak wilayah Helike dan Bura, 2 buah kota yang berada di sekitar sebelah utara teluk Corinth, sekitar 150 km dari Athena.

Jadi, dalam kisah Atlantis sebenarnya Plato sedang menggambarkan suatu jiwa manusia yang sifatnya umum yang ada dalam setiap manusia ketika kekuasaan tertinggi mulai dimilikinya, membawa kesenangan, sampai akhirnya membuat manusia lupa diri tentang asal dan usul penciptaannya. Dalam hal ini, Plato sebagai seorang yang bijak sadar benar bagaimana cara untuk mengungkapkan gagasan arketipalnya, gagasan mendasarnya, tentang misi manusia di Planet Bumi yang kemudian diungkapkan dalam bentuk dialog dan kisah didalamnya sebagai meta-imajinasi atau kisah dalam kisah yang kelak menjadi ciri khas bagaimana dalang wayang, sutradara film dan teater mengungkapkan suatu gagasan karena sadar bahwa manusia umumnya lebih menyukai kisah-kisah yang terlihat menjadi sangat mitologik, fantasianik, teaterikal, wayangkulitik, filmologik, dan sinetronik dengan gagasan dasar dunia adalah panggung sandiwara alias *Realitas The Matrix*. Namun, Plato juga menyadari bahwa kisahnya mesti merupakan suatu pembelajaran yang mendidik supaya manusia menggunakan akal pikiran dan hatinya sehingga ungkapan-ungkapan metaforiknya suatu saat kelak akan dapat mengungkapkannya. Sejarah di sekelilingnya seperti kisah peperangan Sparta dan Yunani, epidemi penyakit, gempa bumi hebat, dan tsunami mengilhaminya untuk melukiskan suatu stereotipe bagaimana manusia berkembang secara komunal dengan membangun negara-negara kota yang satu sama lain akhirnya saling berseteru dan terlibat peperangan, untuk kemudian bencana alam terjadi, dan akhirnya memusnahkan satu kaum dan peradabannya, dengan meninggalkan jejak-jejak sejarah yang menjadi kisah dan legenda yang didengar oleh generasi selanjutnya. Oleh karena itu, penulisan kisah Atlantis oleh Plato dalam trilogi *Republic-Critias-Timaeus* menjadi suatu buku dengan model yang bukan sekedar memiliki bukti yang sah saja, namun juga dari realitas manusia sebagai makhluk sosial yang berada dalam

suatu tatanan kemasyarakatan yang kelak diungkapkan Plato sebagai *Timaeus* dan *Republic*.

Dalam banyak segi, kisah Atlantis Plato sebenarnya bukan sekedar menunjukkan adanya suatu sejarah pergolakan antara suatu kaum dengan kaum lainnya, maupun reaksi alam kepada manusia, namun berkaitan langsung dengan kondisi psikologis manusianya secara individual yang membangun suatu kelompok dan akhirnya membangun sistem sosial. *Republic*, karena itu merupakan utopia suatu sistem sosial dan tata kenegaraan yang sangat ideal, sebagai sumber pengetahuan dan ilham bagaimana manusia sebagai makhluk sosial kelak akan berkembang dengan segala konsekuensinya dimana skenario paling pahit adalah tenggelam dalam kehancuran karena ulahnya sendiri yang mengabaikan tatanan keseimbangan ideal tanpa cacat atau *Golden Ratio*, atau aman tentram dan sejahtera dalam suatu Taman Eden yang *Gemah Ripah Loh Jinawi*.

لَقَدْ كَانَ لِسَابِ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّاتٍ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ
وَأَشْكُرُوا لَهُٓ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿٣٤﴾

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah **negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun**". [34:15]

Metafora Plato yang diungkit dari gagasan idealnya bukanlah suatu metafora tanpa konsep maupun tanpa fakta. Di zamannya, ia mengamati keadaan di sekeliling tempat di mana ia dilahirkan, **Plato mengetahui dari perjalanan hidupnya berkunjung ke wilayah-wilayah sumber peradaban Kuno, mulai Mesir,**

Babylonia, bahkan mungkin sampai India, China dan boleh jadi ia memasuki wilayah Indonesia dengan tanda Gunung Runcing yang besar di selat Sunda, yaitu Krakatau yang angker untuk melihat langsung bentuk-bentuk peradaban yang ada. Dari pengalaman tersebut, kisah dan fakta yang ditemui Plato akan bersinggungan dengan kawasan-kawasan mati, hancur, dan luluh lantak padahal dulunya nampak sangat maju. Di kawasan Yunani sendiri misalnya terdapat sisa-sisa peradaban yang hancur lebur yang tertinggal dalam kenangan manusia menjadi kisah dan legenda-legenda Yunani. Bahkan sampai hari inipun kisah dan legenda satu peradaban karena dilibas peradaban lainnya masih banyak kita lihat dan kita dengar seperti peradaban kaum Amazonian dan Atlantis.

Kitab suci pun tak luput dari kisah-kisah demikian, bahkan kalau saja kita mau jujur apa yang diungkapkan kitab-kitab agama, misalnya, Sodom dan Gomorah, Nabi Shaleh a.s dengan kaum Tsamud dan 'Ād, Musa, Fir'aun dan Qorun yang tenggelam, Nabi Nuh a.s dan Perahu penyelamatnya, semuanya merupakan kisah yang berdasarkan pada bukti dan fakta yang diungkapkan secara metaforis. Sehingga, dalam banyak segi ketika kita mencari kapan dan dimana tepatnya lokasi kejadian peristiwa itu sebenarnya tidak mempunyai relevansi yang kuat dengan kesahihan kitab suci. Karena tujuan pengungkapan suatu kisah historis di dalam kitab Wahyu apapun juga agamanya, untuk menemukan kembali kota tersebut dan mendapatkan harta karunnya, namun sebagai suatu contoh dan bukti yang nyata tentang etik dan moral yang hancur yang mengawali kehancuran suatu kaum, atau suatu kiamat lokal yang didahului dengan kiamat ruhani manusia.

Kekhususan Kitab Suci yang sah, yang buktinya akan terlihat sebagai bukti abadi, hanya bisa dicocokkan dengan bukti-bukti yang berkaitan dengan komposisi fisiologis dan jiwa manusia, hukum-hukum alam dan Tuhan karena

hukum itu menggambarkan suatu sistem keseimbangan tanpa cacat yang dipahami oleh manusia sebagai makhluk berpikir dan berhati yang mampu memaknai dengan citarasa terhalusnya. Jadi, kalau *suatu kitab wahyu tidak bisa dikonfrontasikan dengan fenomena alam secara fisikal maupun psikologis yang langsung berkaitan dengan kesadaran manusia, maka kitab suci tersebut adalah KITAB PALSU*. Jadi, *suatu kitab dapat disimpulkan asli atau palsu dari konfrontasinya dengan penemuan ilmu pengetahuan masa kini yang umumnya lebih berpijak pada fakta empiris*. Akan tetapi, ungkapan Pesan Tuhan yang menjadi Wahyu atau Firman Tuhan memang berbeda karena tuntutan aplikasi dan implementasinya harus menembus tingkat pemahaman banyak orang yang beragam pengetahuannya, maupun beragam karakter dasarnya yang dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan lokal atau budaya lokal. Apakah orang tersebut terdidik dengan sistematis melalui bangku sekolah, madrasah, pesantren, seminari, perguruan tinggi ataupun autodidak alamiah, karakter dasar akan terlihat. Dan yang mampu menyatukan semua karakter tersebut akan memperoleh pengetahuan tertinggi yang merupakan pengetahuan tingkat elementer sebagai karakteristik dasar untuk mengenali suatu gejala dari indikasi awalnya, misalnya penyusunan dasar-dasar ilmu, teori kuantum, genetika, dan berbagai ilmu pengetahuan yang elementer yang berkaitan dengan manusia Adam dan Pengetahuan Tuhan sebagai Pengetahuan Tauhid atau sebagai Atlantean yang diartikulasikan kembali dalam al-Qur'an dengan jiwa manusia yang lembut sebagai produk *as-Sakīnah* dengan menetapkan Cahaya Pengetahuan Tuhan di dalam Qalbu sebagai al-Mu'minūn:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودٌ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٦﴾

Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. [48:4]

Suatu firman Tuhan harus dapat diartikulasikan di setiap tingkat pemahaman mulai dari yang lahiriah sampai yang halus. Kalau ada sekelompok orang yang menafsirkan kitab suci dengan satu cara saja (monodisipliner), maka kelompok orang tersebut justru telah merendahkan nilai Kitab Sucinya karena secara tidak langsung telah dihindangi GHURUR dan KESOMBONGAN IBLIS, karena Tuhan telah dianggap oleh mereka memiliki kemampuan terbatas. Kalau saja orang percaya dengan akal pikiran dan hati yang jernih, maka orang pun mestinya harus yakin bahwa Kitab Wahyu menjadi suci karena banyak hal yang dimungkinkan oleh ungkapan yang tersirat didalamnya untuk dipahami oleh berbagai macam orang, baik yang pintar maupun bodoh, yang cacat maupun yang sempurna, yang bisa berbahasa asli kitab dituliskan maupun dari terjemahannya. Namun, *yang lebih penting dari semua itu adalah realisasi dari nilai-nilai yang terkandung di dalam Kitab Suci tersebut menjadi akhlak dan perilaku penganutnya masing-masing* yang mencitrakan kesucian dan kemuliaan penulis aslinya yaitu ALLAH YANG MAHA ESA, AR-RAḤMĀN yang mengajarkan al-Qur'an dan menciptakan manusia serta dapat membuatnya berbicara:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

(Tuhan) yang Maha pemurah, 2. yang telah mengajarkan al-Quran, 3. Dia menciptakan manusia, 4. mengajarnya pandai berbicara. [55:1-4]

Kalau seseorang atau suatu kaum tindakannya tidak selaras dengan kandungan isi kitab tersebut, maka kaum atau orang tersebut tak lebih dari kaum fasik atau perusak agama. Jadi, hati-hatilah ketika kita menilai suatu kesucian

kitab karena secara langsung akan bersinggungan dengan kemuliaan dari Yang MENYATAKAN KITAB TERSEBUT SEBAGI FIRMAN TUHAN YAITU TUHAN YANG MAHA ESA YANG DIYAKINI SEBAGAI SUMBER SEMUA PENGETAHUAN.

Kisah Atlantis, bagi penulis memang suatu kisah yang menarik. Mitos dan legenda yang menghibur yang telah penulis kenal ketika penulis masih suka sekali membaca komik. Dalam gambaran yang lebih komikal, dulu manusia Atlantis sedemikian pandainya sampai-sampai ia dapat mengubah manusia menjadi berbentuk seperti binatang dengan suatu mesin rekayasa genetis dengan seketika. Ketika penulis mengenang kembali kisah komikal tentang Atlantis, penulis jadi teringat tentang gambaran hawa nafsu *ḥayawānīyah* yang melekat dalam diri manusia yang seringkali tampil dengan watak-watak dan karakter dasar yang dikatakan tercela dengan standar moral keagamaan yang penulis yakini (yaitu Islam). Ketika seorang teman tiba-tiba setengah ketakutan mengisahkan pengalaman mistiknya bagaimana ia melihat kawan-kawan sekantornya berubah wujud dan bentuk menjadi berbagai bentuk binatang melata yang menjijikkan, penulis tiba-tiba teringat kembali dengan kisah penduduk Atlantis dengan perspektif metaforis yang diaktualisasikan sebagai suatu gambaran Plato tentang watak manusia, pengetahuannya, peradabannya, dan hari-hari akhirnya sebagai suatu gambaran arketipal yang mungkin dipelajari Plato dengan melihat jejak-jejak sejarah peninggalan peradaban manusia di masa lalu.

Kesimpulan awalnya, apa yang disebut manusia Atlantis dan Atlantis sendiri sebagai benua adalah gambaran tentang diri manusia dengan berbagai wataknya. Dialog Atlantis Plato adalah dialog dirinya dengan dirinya yang memerankan berbagai watak manusia sebagai suatu Atlant, suatu ungkapan yang

dimetaforakan Plato sebagai realitas yang tercerap oleh Retina Mata Manusia dan diproyeksikan menjadi realitas nyata. Jadi, Ibukotanya yang berbentuk “Mata Sapi” dalam ungkapan Atlantis Plato sebenarnya suatu ungkapan berseloroh Plato tentang telur mata sapi yang mengingatkannya tentang realitas dunia yang dikenal oleh manusia melalui kedua lensa retinanya atau diungkapkan kembali oleh Rasulullah saw dengan ungkapan yang lebih lembut yaitu: “*sejarak dua ujung busur panah (Qāba Qausaini)*”, alias kedua kelopak mata manusia yang pandangannya telah transparan dan menjadi pandangan Tuhan sendiri. Ungkapan Platonis tentang “telur mata sapi” kemudian diungkapkan kembali dengan cara yang berbeda oleh Aristoteles sebagai suatu ungkapan pertengahan setengah matang yang mengundang polemik ribuan tahun “*mana duluan : telur atau ayam*”.

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ

Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). [53:9]

Jadi, Plato sebagai filsuf dan ilmuwan, telah menyadari realitas dunia sekedar tampilan proyektif dari adanya cahaya matahari yang cahayanya terserap oleh benda-benda sehingga menjadi nampak nyata batasan-batasannya. Jadi, ribuan tahun sebelum teori Radiasi benda Hitam dipahami sebagai dasar-dasar teori kuantum oleh Max Planck, Plato mengetahui secara empiris bagaimana cahaya matahari menyebabkan benda-benda nampak di retina mata sebagai suatu susunan *Golden Ratio* yang melengkung dan kemudian muncul di otak sebagai gambaran realitas yang menjadi kumpulan kisah-kisah.

Plato mungkin bukan yang pertama menyadari realitas Indra Maya. Boleh jadi kaum ‘*Ārifīn*’ sebelumnya yang kita sebut Nabi maupun Rasul atau Pendita

memahami hal demikian dengan cara pengungkapan yang lebih halus, terselubung, dan mistikal. Bukti bahwa manusia pra-Filsafat Yunani memahami hal ini jejak-jejaknya hanya terlihat dari hasil peradabannya yang muncul dari masa lalu, misalnya bangunan Piramida, Mahenjodaro India, kuil-kuil Babylonia, artifak-artifak masa lalu, istana-istana yang tenggelam dan tentu saja kisah dan legenda yang menjalar dari mulut ke mulut, dari satu orang ke kelompok lainnya yang ditransmisikan oleh para pendongeng, maupun para kaum arif pengembara yang melihat jejak-jejak peradaban di berbagai belahan dunia dengan ungkapan yang lebih bertekanan, yang menuntut suatu pemahaman cita rasa lebih halus yaitu Atlantis sebagai Ide Arketipal berdasarkan sistem ilmu pengetahuan dasar yang dikenal oleh Phytagoras (ia juga pengembara) bilangan, huruf, kata-kata dan akhirnya kisah-kisah. Kisah tentang Atlantis yang dimaksudkan Plato barangkali serupa pengertiannya dengan kisah tentang kaum Nabi Nuh a.s, Sodom dan Gomorah, Tsamud atau 'Ād dalam kisah-kisah yang berkembang di kemudian hari beberapa abad kemudian yang tercantum di dalam al-Qur'an atau Biblikal yang mengisahkan kehancuran suatu peradaban karena azab dari munculnya kesombongan manusia atau kaum tersebut.

Atlantis sebagai benua, dalam pandangan Plato adalah gambaran individual yang serupa antara satu manusia dengan manusia lainnya yang menyusun suatu himpunan atau konsensus bersama tentang realitas kehidupan dengan bantuan simbol-simbol, geometri, bilangan dan huruf-huruf. Namun, ketika manusia lupa diri dan memperbudak manusia lainnya dengan kepentingannya sendiri, yang tampil bukanlah manusia sebagai makhluk yang mestinya bisa bijak dan memiliki cinta kasih, namun muncul manusia sebagai pengejawantahan kejahatan paling keji dengan gambaran kesombongan dan amarah yang justru menenggelamkan dirinya sendiri ke dalam bencana global yang memusnahkan. Itu adalah gambaran yang kita dengar di Tanah Jawa (Tanah

Dhawa) sebagai Prabu Dewata Cengkar musuh Aji Saka, utusan Tuhan yang merumuskan huruf Jawa. Ketika itulah Kekuasaan Tertinggi yang sejati muncul di alam nyata sebagai gelombang tsunami, gempa bumi, topan badai, banjir besar, letusan gunung, wabah penyakit dan peperangan yang memusnahkan satu sama lainnya, memusnahkan suatu kaum seperti tragedi-tragedi berdarah di abad ke-20 mulai dari Perang Dunia ke-1, Hitler sampai konflik regional model Kmer Merah di Kamboja, Vietnam, Hutu dan Tutsi di Afrika, Afghanistan, Irak, Palestina-Israel, konflik lokal Madura dan Dayak, Kopo, Ambon, dan Timor timur, yang melibas manusia tanpa ampun dan pandang bulu. Dengan gambaran demikian, Atlantis boleh jadi bukanlah benua yang hilang yang tenggelam ke dalam lautan, namun gambaran tentang Atlantis adalah gambaran tentang manusia secara individual dan kelompok yang menjadi sombong, bodoh dan dungu tapi takabbur sehingga kesombongan dan ketakaburannya menelan diri sendiri dalam gelombang ganas amarah dan syahwat yang tak terkendali, yang memusnahkan manusia ke dalam jurang kenestapaannya sendiri, yaitu manusia yang menjadi sejelek-jeleknya makhluk Tuhan, yang terbelit khayal dan angan-angannya, sampai-sampai suatu kisah yang diungkapkan secara metaforis dapat menjebak manusia dalam suatu keyakinan yang akhirnya memang salah-olah ada, seperti halnya keyakinan seseorang yang seolah-olah suatu “kisah sinetron” benar-benar realitas, suatu iklan gaya hidup menjadi kehidupan yang nyata dan menjadi impian, suatu gambaran manusia yang dipenuhi angan dan khayal yang justru menyesatkannya ke dalam nestapa kemanusiaannya sendiri karena utopia tentang kebebasan, kekekalan, ataupun utopia-utopia lainnya yang mendorong manusia untuk berkhayal dalam berbagai koridor pemahamannya masing-masing.

Dunia Imajinal Yang Menggambarkan Manusia

Apa yang menjadi dasar Plato sehingga ia mengungkapkan kisah tentang Atlantis? Hal ini tidak jauh dengan pandangan Plato sendiri ketika bersentuhan dengan Idea Imajinal sebagai dunia bawah sadar manusia yang diungkapkan seiring dengan munculnya keinginan. Gambaran mudahnya sering kita lakukan sehari-hari. Misalnya, ketika kita hendak membuat sebuah bangku, maka ide tentang bangku bayangannya ada di alam imajinasi kita. Kemudian dengan akal pikiran yang mengikat pengetahuan tentang cara mengolah pohon kayu, memotongnya, dan membuat bentuk, baru ide tersebut diterjemahkan menjadi konsep desain di atas kertas. Setelah itu, semua bahan dan keperluan kita kumpulkan sampai akhirnya dengan pengetahuan yang telah diartikulasikan menjadi benda-benda yang mendukung perwujudan gagasan tersebut kita dapat membuat bangku. Dalam bentuk yang lebih ringkas, kalau saja kita harus punya cukup uang maka gagasan imajinal itu jauh lebih mudah karena gagasan kita hanya perlu disampaikan kepada ahli pertukangan dan membayar mereka untuk membuat apa yang kita inginkan.

Contoh sederhana di atas hanya sekedar gagasan sederhana yang akhirnya muncul menjadi bagian peradaban kita. Dengan kisah Atlantis, Plato mengambil suatu metafora yang lebih luas sejauh jangkauan manusia mampu memikirkannya yaitu manusia yang membuat makhluk lainnya dengan keinginan sebagai suatu makhluk yang lebih baik. Gagasan demikian akhir-akhir ini bukanlah suatu hal yang aneh karena kita mengenal teknik *kloning* dan rekayasa genetis. Dalam kisah Atlantis, Plato mengambil gambaran yang dramatis bagaimana manusia Atlantis mampu mengubah bentuk manusia menjadi bentuk tertentu karena sebab-sebab yang berkaitan dengan pelanggaran hukum.

Kisah Atlantis, juga tersirat dalam kisah Nabi Sulaiman a.s yang menjadi raja kaum pertukangan, yaitu Yahudi (uniknya di dalam al-Qur'an kelompok pertukangan ini disebut sebagai Jin) sampai akhirnya kisah Sulaiman a.s pun kemudian diselewengkan untuk kepentingan kaum Yahudi sendiri karena kesombongan dan kepelitan dengan landasan untuk menguasai Pengetahuan Tuhan untuk kepentingan kelompoknya sendiri. Sampai akhirnya, Pengetahuan Tuhan pun hari ini muncul diaku-akui menjadi milik sendiri.

وَلَسَلِيمَنَّ الرِّيحَ غُدُوها شَهْرٌ وَرَواحُها شَهْرٌ وَأَسَلنا لَهُ عَيْنَ القِطْرِ وَمِنَ الجِنِّ مَن يَعمَلُ بَينَ يَدَيهِ بِإِذْنِ رَبِّهٖ ۖ وَمَن يَزِغْ مِئْمَنَ عَن أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِن عَذابِ السَّعِيرِ ﴿١٢﴾
يَعمَلُونَ لَهُ ما يَشَاءُ مِن مَّحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجَفانٍ كالجِوابِ وَقُدُورٍ رَأْسِيتٍ ۚ أَعْمَلُوا
ءالَ داوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبادِيَ الشُّكُورُ ﴿١٣﴾ فَلَمَّا قَضينا عَلَيْهِ المَوْتَ ما دَهُم
عَلَى مَوْتِهِ ۖ إِلاَّ دَابَّةٌ الأَرْضِ تَأْكُلُ مِن سائِطِهِ ۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الجِئُنُ أَن لَوْ كانوا
يَعمَلُونَ الغَيبَ ما لَبِثُوا فِي العَذابِ المُهينِ ﴿١٤﴾

12. dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.

13. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaki-Nya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.

14. Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu

bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan. [34:12-14]

Selama berabad-abad, ketika Kaum Yahudi menguasai perekonomian dunia bentuk-bentuk penguasaan itu kemudian muncul dengan berbagai corak dan gaya yang diresmikan oleh hukum positif manusia dalam berbagai bentuk, misalnya, hak kepemilikan individual, hak cipta, labelasi temuan yang sejatinya milik orang lain, dan berbagai pernik hak lainnya termasuk dalam hak untuk bekerja pun mesti dilandasi dengan cara-cara yang kemudian diartikulasikan menjadi cara untuk meraup uang sebanyak-banyaknya, ijasah pun kemudian menjadi sandaran tanpa memperhatikan kualitas sesungguhnya sebagai manusia yaitu kualitas kecerdasan lahir dan batin yang saat ini diungkapkan dengan gaya bahasa modern misalnya IQ, EQ, atau SQ atau saat ini lebih dikenal dengan sebutan yang lebih menjual seperti “Kecerdasan Spiritual” dan jargon-jargon *marketing* lainnya.

Metafora Indra Maya (Realitas The Matrix)

Atlantis sebagai suatu metafora yang berkaitan dengan bagaimana cara kita memahami fenomena pesan-pesan Tuhan di bawah naungan cahaya matahari tersirat dalam ungkapan Plato tentang Atlantis yang dikatakannya eksis sekitar 9000 tahun sejak hari ini (saat Plato hidup). Jadi, Plato tidak menekankan 9000 tahun itu dengan rujukan suatu konsep tahun, misalnya Masehi, tahun Saka, atau tahun Yahudi. Dikatakannya 9000 BEFORE PRESENT (BP). Jadi, maksudnya 9000 tahun sebelum manusia secara umum mengaku ADA PADA SAAT PLATO HIDUP yang kalau dihitung dengan rujukan penulis saat ini di tahun 2011 sekitar 11.600 BEFORE PRESENT. Plato sendiri dalam dialognya di *Timaeus* memperkirakan rentang 9000 tahun sebelum masanya (ia meninggal 348 SM). Kapan manusia merada ADA atau eksis adalah suatu gambaran yang nyata

tentang kapan manusia mulai berfikir dan tumbuh dewasa. Jadi, kalau kita mau merujuk kepada kelahiran seorang bayi, maka masa Atlantis sebenarnya gambaran tentang keadaan kita saat masih balita alias di bawah lima tahun dengan imajinasi yang masih murni. Namun, dalam perspektif kesejarahan manusia secara individual maka Atlantis boleh juga ditafsirkan masa sebelum manusia berdenyut jantungnya atau masa di alam rahim ibunda, atau alam ruh atau alam penyaksian dimana manusia menyaksikan ke-Esa-an Tuhan dengan sebutan bagaikan seorang lelaki atau wanita menyaksikan keindahan dan keagungan kekasihnya, kemudian terpana dan berkata “Dia” atau dalam bahasa Arab “HUWA” sebagai suatu komposisi yang diartikulasikan dari konsep geometris dua dasar garis yang sejajar atau = (sama dengan) sebagai bilangan 11 (sebelas). Jadi, kalau kita gunakan dengan perspektif konsensus ILMU PENGETAHUAN yang mulai disepakati oleh manusia dan ditransmisikan dari manusia Adam yang menyusun geometri dasar, bilangan dan huruf-huruf dengan kaidah yang disebut logika, maka konsep Atlantis adalah konsep awal mula sebelum manusia mengenal sistem ilmu pengetahuan saat ini.

Statemen BEFORE PRESENT (sebelum hari ini) diartikulasikan Plato dengan rujukan hari ini menjadi 11.600 BP, hal ini menjelaskan suatu konsep dasar dari titik tolak manusia umumnya ketika melihat realitas di bawah naungan cahaya matahari yang menjelaskan tentang konsep awal mula manusia mulai SADAR ATAS WAKTU. Statemen Plato tentang waktu kejadian ini sebenarnya tidak merujuk pada suatu saat tertentu yang tetap, tetapi pernyataan relatif yang menunjukkan bahwa apa yang diungkapkannya merujuk kepada kesadaran diri manusia secara individual sehingga apa yang diungkapkannya berlaku bagi semua orang yang membaca risalah dialognya (yaitu: *Critias*, *Timaeus* dan *Republic*) tentang suatu konsep dasar awal mula pengetahuan manusia yang seiring dengan tumbuhnya kesadaran atas waktu.

Dengan demikian, titik tolak penentuan tahun kejadian Atlantis merupakan suatu metafora terselubung yang berkaitan dengan Indra Maya atau *Realitas The Matrix*, suatu ungkapan yang memang memerlukan suatu syarat kecerdasan dan kearifan setaraf Plato untuk memahaminya. Penentuan tahun kejadian ini hanya sekedar indikasi saja bahwa peristiwa Atlantis seutuhnya merupakan metafora Plato ***ketika menemukan fakta-fakta tentang peradaban manusia*** yang muncul dan tenggelam baik karena bencana alam maupun karena ulah manusia itu sendiri yang berkaitan dengan kondisi psikologisnya yang tidak lain adalah akhlak dan perilakunya. Untuk menguraikan konsep 11.600 sebelum hari ini menurut model Plato, maka kita harus memodelkan cara kita mengamati benda di bawah cahaya matahari dan medan gravitasi, atau secara umum dan sistemik merupakan cara makhluk hidup di sistem tata surya menyerap realitas maya karena adanya radiasi benda hitam dari matahari dan adanya ikatan-ikatan medan gravitasi kuantum.

Pemodelan Plato kemudian dinyatakan sebagai suatu susunan bilangan, yaitu awal mula manusia melihat suatu peristiwa besar berupa simbol 6 yang kemudian diartikulasikan secara logis menjadi bilangan sempurna 6. Jadi, bilangan 6 merupakan simbol kelahiran Sang Waktu dan merupakan simbol Matahari itu sendiri sebagai suatu tanda Kekuasaan Tuhan yang setiap hari kita lihat. Namun, matahari bukanlah Tuhan. Kisah manusia yang menyembah matahari seperti di peradaban Inca/Maya atau Mesir Kuno atau Sabā' adalah kesalahan penafsiran karena keterbatasan akal manusia saat itu. Jadi, sepenuhnya kita tidak bisa mengatakan bahwa manusia yang menyembah matahari atau benda lainnya kafir atau tersesat, karena memang saat itu kapasitas mereka berpikir belum memadai untuk memahami maksud Tuhan. Namun, setelah arti sesungguhnya diketahui, maka manusia yang menyembah matahari secara *taklid* atau menyembah simbol-simbol semata tanpa ilmu dapat disebut manusia

tersesat. Oleh karena itu, manusia purba yang primitif yang menyembah benda-benda atau binatang, atau menyembah alam tidak bisa kita nilai dengan ukuran masa kini. Yang terjadi justru sebaliknya, manusia masa kini yang masih menyembah benda-benda, matahari, simbol-simbol atau apapun selain Allah (*Gairullāh*), sebagai Tuhan Yang Maha Esa ia adalah manusia yang buta mata dan hatinya dan menjadi syirik atau kafir. Hukum demikian berlaku karena pengetahuan tentang Tuhan saat ini sudah terurai dengan lebih terperinci, atau terdiferensiasi dengan lebih lengkap dengan basis dasar Ke-Esa-an Tuhan alias Bilangan 1 sebagai simbolisme logis-simbolik yang menyimpan rahasia ketuhanan yang dikenali oleh manusia dan digunakan sehari-hari sampai hari ini sebagai AKSIOMA MUTLAK BENAR. Tanpa keyakinan dan keimanan yang menetap pada kebenaran relatif dengan landasan AKSIOMA MUTLAK BENAR maka semua bentuk pengetahuan manusia saat ini dikatakan keliru.

Oleh karena itu, siapapun manusia yang menyekutukan Tuhan di hari ini, selama transmisi pengetahuan Tuhan tetap terjadi dengan berbagai format dan cara, maka manusia yang masih tidak mengakui ke-Esa-an Tuhan disebut syirik bahkan menjadi kafir. Itulah arti Dajjal sesungguhnya sebagai manusia-manusia yang menjadi *ṣummum bukmun* dan *‘umyun*, suatu ungkapan Wahyu yang disampaikan kepada Muhammad saw sebagai Utusan Tuhan, Juru Bicara Tuhan yang menerima teofani pesan-pesan Tuhan menjadi Wahyu yang harus disampaikan kepada seluruh umat manusia.

صُمُّكُمْ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). [2:18]

Sebagai akibatnya, siapapun manusia yang menyembunyikan pengetahuan Tuhan akan dikutuk karena tidak menyampaikannya dengan benar, jujur, dan adil. Kutukan Tuhan akan muncul dalam berbagai bentuk, baik menimpa secara individual, kelompok maupun suatu kaum. Kutukan yang aktual muncul dan nyata sebagai KEBODOHAN DAN AMARAH, WAS-WAS DAN KEDENGKIAN, yang diperangi oleh Nabi Muhammad saw dengan simbolismenya sebagai Abu Jahal dan Abu Lahab, atau Aji Saka versus Dewata Cengkar. Tidak mengherankan bahwa seorang Nabi Muhammad saw akhirnya mengatakan bahwa peperangan yang terbesar sebagai *Jihād al-Akbar* adalah memerangi hawa nafsu kita sendiri, bukan peperangan Uhud atau Badar.

Ketika hukuman Tuhan itu menimpa suatu individu, maka individu yang menerima pengetahuan Tuhan namun tidak menyampaikannya akan menerima beban amanat yang tak tersampaikan yang akan ditanggung oleh seluruh generasi keturunannya yang hidup. Ketika hukuman itu menimpa suatu kelompok, atau suatu kaum maka sifat hukuman akan bersifat tidak pandang bulu karena pesan Tuhan yang telah ditelikung dan dimasukkan ke dalam jalan buntu. Selama seseorang atau suatu kaum menerima pengetahuan Tuhan maka transmisinya kepada manusia lainnya atau keluarganya haruslah disertai dengan suatu pertimbangan tentang kebijaksanaan tentang keseimbangan dan keadilan yang sesuai dengan potensinya. Oleh karena itu, banyak ungkapan metaforis dalam kisah-kisah legendaris di masa lalu digunakan supaya apa yang disampaikan diterima oleh manusia lainnya.

Namun, upaya sistematis akhirnya diperlukan yang kemudian diakomodasikan oleh kaum bijak Yunani dengan membangun sekolah-sekolah atau Akademi, madrasah-madrasah di Arabia, dan akhirnya muncul sebagai lembaga-lembaga pendidikan, kursus, maupun bentuk-bentuk transmisi

pengetahuan Tuhan lainnya, termasuk dalam hal ini Mayantara atau Internet sebagai *Neo-Atlantis* yang menjadi *Perpustakaan Tuhan Yang Terbuka* atau *Open Source* dengan basis kaidah Tauhid, biner 2 menjadi 10, menjadi 10 huruf *Lā ilāha Illa Huwa*, yang kemudian mengartikulasikan kembali Pertolongan Tuhan (an-Naṣr, Q.S. 110) dalam bentuk pengertian Realitas di dalam Realitas yang maya di atas Realitas yang absolut sebagai Allah, Tuhan Yang Maha Esa yang kekuasaannya diartikulasikan oleh manusia sebagai Pembangun, Pemelihara dan Pendidik (*Rabb al-‘Ālamīn* atau *Intelligence Being*). Oleh karena itu, setiap gerak gerik manusia ketika menggunakan setiap bentuk Pengetahuan Tauhid akan dituntut untuk mempertanggungjawabkannya kelak di kemudian hari.

Ketika pengetahuan dimiliki oleh suatu kelompok elit tertentu dan digunakan untuk kepentingan kelanggengan kekuasaan maka akan terjadi tekanan balik, sebagai suatu umpan balik yang menyeimbangkan. Kisah bagaimana Nabinabi muncul, Budha Gautama tercerahkan, Nabi Muhammad saw yang Yatim Piatu lahir dan berkembang sebagai *Insān Kāmil* alias Adi Buddha, Aji Saka, Robin Hood, Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, Nurzathi Somadullah, atau apapun namanya, maupun kisah-kisah yang menumbangkan kekuasaan manusia yang korup pun lahir dari generasi ke generasi sebagai suatu pola khas ketika ketidakadilan dan ketidakseimbangan terjadi, atau ketika terjadi pelanggaran *al-Mizān* Tuhan.

Atlantis adalah ungkapan simbolis Plato di zamannya yang memang dipenuhi kisah-kisah legenda Yunani, mitologi-mitologi purba yang turun temurun diwariskan dengan cara-cara yang saat itu sesuai dengan pola pikir mitologik Yunani, dan hanya dimungkinkan muncul dari kalangan penguasa saat itu yaitu kelompok elit dan raja-raja. Sampai akhirnya, secara umum perlawanan dari ketidakadilan dan ketidakseimbangan itu pun dikemudian hari muncul

sebagai kisah Pandala Lima versus Kurawa, Messias, Ratu Adil, Kalki Avatar, dan tentu saja Imam Mahdi dan al-Masih sebagai Utusan Tuhan sebagai Utusan yang menyampaikan Pengetahuan Tuhan dengan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan baik dengan akal pikiran maupun hati sebagai ukuran yang ditakdirkan untuk kepentingan manusia.

Mitologi dan Legenda memang sejarah, namun sejarah yang menyimpan rahasia untuk menuntut kepada manusia bagaimana peringkat-peringkat ruhani manusia yang berakal dan berhati terbentuk dan tersusun sebagai suatu tatanan, kadar dan potensi, dimana puncak dari capaian semua itu akan kembali kepada realitas diri manusia yang fakir dan lemah dan satu-satunya yang eksis adalah *al-Haqq* sebagai Realitas Absolut, Allah, sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang telah menampilkan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-Nya sebagai wewangian-Nya yang memabukkan bagi siapapun yang menghirupnya. Dengan tuntunan yang benar, maka wewangian itu mestinya tidak akan memabukkan tetapi akan menyadarkan manusia bahwa apa yang dilihatnya tak lebih dari *Jamāl* dan *Jalāl* Allah yang terciptakan oleh karena anugerah yang diberikan kepada manusia berupa *magfirah* dengan ampunan dan taubat yang dapat diungkapkan oleh Indra Mayanya dengan menengadahkan kedua telapak tangannya ke atas, menekuk ibu jari tangan kanannya sebagai tanda Berserah Diri dan tunduk (*Taslīm*), sebagai tanda untuk mengembalikan tanda yang tertera di kedua telapak tangannya dengan tulisan 18 dan 81 sebagai tanda tangan Tuhannya Yang Maha Esa, bahwa manusia dan makhluk lainnya adalah ciptaan milik Tuhan bukan milik makhluk lainnya atau bukan milik selain Tuhan Yang Esa.

Benda-benda di bawah naungan sinar matahari adalah bayangan yang tampil sebagai realitas. Bayangan itu disimboliskan sebagai bentuk yang berlawanan dengan simbol 6 atau kelahiran sang waktu yaitu simbol 9 sebagai

bilangan sembilan (*yin-yang*). Yang tampil sebagai benda, memantulkan cahaya berupa radiasi yang ditangkap oleh retina mata kita sebagai bentuk yang sama persis dengan simbol 6, sedangkan apa yang dicerna oleh otak di bagian korteks selebral ditampilkan kembali menjadi bentuk angka 9. Konsepnya adalah pencerminan terbalik dengan titik awal yang nyata sebagai 9696. Namun, bilangan 6 sejatinya hanya tampilan nyata dan merupakan bayangan dari sumber yang menggerakkan sesungguhnya. Dari konsep enam manusia gua Plato yang terpenjara dan hanya bisa memandangi bayang-bayang dari sesuatu yang bergerak di belakangnya, yang kelak muncul menjadi Hiburan Wayang Kulit di Pulau Jawa, maka akan terlihat bahwa realitas aslinya dimodelkan dengan teori bilangan dengan titik tolak bilangan 6 sebagai bilangan sempurna, dan realitas 6 sejatinya muncul sebagai asumsi mutlak yang nyata dan positif yaitu 1 dan 1 sebagai suatu posisi kesejajaran yang dikaitkan dengan teori geometri dari titik menjadi garis dan empat titik menjadi dua garis sejajar, sehingga dibalik angka 6 atau matahari tersembunyi realitas sesungguhnya sebagai 11.

Oleh karena itu, realitas kita saat ini setelah terpahami sebagai konsep pemantulan cahaya yang menampilkan semua bentuk kenyataan adalah maya adanya. Dan ia disimboliskan sebagai 969611. Sedangkan awal mula sebelum manusia sebagai makhluk berpikir ada adalah 11.600 sebagai akhir masa Atlantis. Makna Atlantis tidak lain berkaitan dengan suatu komposisi numerik yang diartikulasikan dengan ungkapan yang terucapkan di alam manusia yang mulai mengenal sistem ilmu pengetahuan dasar sebagai geometri dasar dari titik, garis, bidang dan bentuk, bilangan dasar desimal 1,2,3,4 dan sistem huruf. Sehingga Atlantis adalah ANLNTS sebagai suatu susunan bilangan yang berasal dari $1,50,30,50,400,60=691$. Dalam kitab suci al-Qur'an, artikulasi Atlantis adalah *al-Hāqqah* sebagai Q.S. 69:1 yang berasal dari penguraian makna terselubung *Tāsin* sebagai 69 atau gerak dan perubahan dinamis yang juga

menjadi catatan simbolik dari simbol Yin-Yang, Swastika, dan bentuk aktual yang dapat dilihat oleh mata manusia sebagai topan badai, gelombang, gerak pusaran air, bentuk Bima Sakti, dan gerak dinamis Tai-Chi.

Artikulasi 11.600 BP juga dapat dimaknai sebagai ungkapan 1162 yang menjadi 73 dan 75. 75 diperoleh dari residu 11+62 yaitu ketika kita memisahkan komposisi 5 digit dengan kaidah biner dimana 116 adalah 116 dan 100 dengan 100 adalah biner dari bilangan 4 alias segi empat dengan sisi masing-masing 1 atau sebuah cermin segi empat yang terbangun dari 2 segitiga samakaki siku-siku. Jadi, ide Plato berasal dari pengembangan konsep akar 2 Phytagoras, dan Plato ketika memasuki wilayah yang lebih halus atau agama memang mengikuti jalur Phytagoras yaitu Ofirisme yang berasal dari Mesir Kuno. Plato memang sering mengaku merupakan sebagai reinkarnasi Hermes alias Nabi Idris a.s (dalam Bible disebut Enoch) yang disebut di dalam al-Qur'an sebagai sebagai *Siddiqan Nabiya* atau Dewa Ammon, atau Ganesha.

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٥٦﴾

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam al-Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi. [19:56]

Kenapa sekian lama manusia terpenjara dalam *Gairil* dan tidak mampu mengintepretasikan simbolisme metaforik Plato sebagai Atlantis? Sumbernya ternyata karena manusia sangat terpengaruh oleh filsafat materialistik yang dikembangkan di kemudian hari di era Aristoteles sehingga keakuan dan egoismenya merebak menjadi penjara *Gairil*, sebagai sekat-sekat yang menjadi tabir-tabir dan hijab. Sehingga kemampuan manusia untuk merasakan cita rasa hati yang lebih halus semakin berkurang kecuali bagi mereka yang tetap

melatihnya secara kontinu, misalnya dengan konsisten dan *istiqāmah* beribadah. Jadi, ketika ungkapan legenda dinyatakan dengan dongeng, sifat materialistik manusia mengartikulasikan suatu legenda menjadi realitas seolah-olah memang ada. Pada kenyataannya ketika manusia berupaya menyatakan suatu legenda, terdapat suatu keserbamungkinan bahwa memang mungkin benar-benar ada dan boleh jadi juga tidak ada.

Sifat dualitas kuantum dengan “dan” ini menjadi suatu ciri psikologis yang disadari benar oleh Plato bahwa dengan cara mengungkapkannya suatu realitas semu menjadi legenda, Plato mengatasi kebingungannya sendiri bahwa realitas apa yang dilihatnya merupakan suatu keadaan yang maya. Dengan kata lain, Plato tidak berbohong atau berdusta tetapi menempatkan suatu hipotesis dari dualitas antara “yang awal dan yang akhir, yang lahir dan yang batin, yang gaib dan yang nyata, dan yang meliputi segala sesuatu” sebagai suatu ungkapan kuantum yang memungkinkan kebolehdjian.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٥٧﴾

Dialah yang Awal dan yang Akhir yang Zahir dan yang Batin; dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu. [57:3]

Ketika orang-orang yang sangat dipengaruhi sifat materialistik membaca risalah Plato yang bersinggungan dengan Atlantis, orang yang serakah akan berimajinasi tentang kekayaan dan harta benda sebagai harta karun. Namun, bagi yang lebih arif akan melihat bahwa Plato sedang mengungkapkan suatu kenyataan besar tentang kehidupan yang diselubungi oleh metafora yang menuntut pencerahan bagi pembacanya supaya mampu memahaminya dengan utuh bahwa Atlantis adalah metafora tentang realitas kehidupan sebelum manusia

mempunyai sistem ilmu pengetahuan yang baku dan disepakati bersama sebagai basis dasar pengenalan dirinya, alam kehidupannya dan Tuhannya.

Kisah Plato tentang Atlatis merupakan suatu cara untuk mengungkapkan misteri bilangan akar 2 Pythagoras dan bilangan-bilangan imajiner lainnya. Khususnya yang berkaitan dengan geometri ideal atau Geometri Suci (*Sacred Geometry*) yang tampil sebagai bilangan-bilangan imajiner yang tak habis bagi seperti bilangan $\pi=355/113$, $\pi=22/7$, Golden Ratio=1,618, dan bilangan di balik akar lainnya yang tak pernah habis bagi dengan suatu pendekatan agung bagaimana ia memahami bahwa realitas tentang bilangan imajiner atau bilangan-bilangan di balik akar menjadi nyata dengan suatu konsep dasar yang dinyatakan sebagai ASUMSI MUTLAK.

Contoh praktis dari pengungkapan bilangan imajiner membutuhkan bantuan ilmu geometri dasar yang kemudian dinyatakan Pythagoras sebagai akar 2 dan oleh Plato ditambah dengan akar 3, dan akhirnya terimplementasikan dalam permainan yang telah lama dikenal di dunia yang berasal dari China yaitu Papan Catur dan dipopulerkan oleh Brahmana-brahmana India, dan dimurnikan kembali oleh Ahmad Muhammad, bahwa realitas ilmu pengetahuan kita bersandar pada suatu Asumsi Mutlak Yang Benar dan harus diyakini adanya supaya apa yang kita sebut ilmu pengetahuan hari ini memang benar-benar suatu ungkapan realitas yang nyata. Itulah realitas *Gaibi, al-Gaibi* yang akhirnya menjadi *Gā'ibīn* yang menjadi mestinya harus menjadi dasar-dasar keyakinan dan keimanan umat manusia sebagai dasar pedoman kehidupannya.

Dengan kisah Atlantis, Plato ingin menggugah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri meskipun dengan cara yang terselubung dan memerlukan waktu yang lama. Jadi, sedikit banyak Plato menerapkan juga peribahasa yang

dikenal dimana-mana sebagai peribahasa Nabi Idris a.s atau Hermes dari Mesir yang telah tersebar kemana-mana seperti di India dan Cina dan sering juga diungkapkan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya yaitu “*Man ‘Arafa Nafsahu, Faqad ‘Arafa Robbahu*” (Yang Mengetahui Dirinya, Akan Mengetahui Tuhannya) dengan variasi pengungkapan yang mengejutkan misalnya “*Innī Anā Allāhu, Rabb al-‘Ālamīn*” (Q.S. 28:30) dalam kisah Nabi Musa a.s di al-Qur’an:

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ
يَمُوسَىٰ إِنَّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٠﴾

Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam. [28:30]

Juga “*Anā al-Ḥaqq (Akulah al-Ḥaqq)*” oleh al-Ḥallāj, ”*Subḥāni (mahasuci Aku)*” oleh Abū Yajid al-Būsthami, atau “*‘Abd Allah (hamba Allah)*” atau hakikat *Maqāmat Tanpa Nama* sebagai titik awal dan akhir perjalanan tauhid seorang manusia yang menelusuri jejak-jejak penciptaannya (Q.S. 57:3) yang tidak lain adalah Modulus 3 terhadap bilangan 6 alias “*nol tapi kosong*”.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

Dialah yang Awal dan yang Akhir yang Zahir dan yang Batin; dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu. [57:3]

Namun “NOL dengan ISI” dimana isinya adalah Pengetahuan Tuhan yang menetap di dalam Qalbu sebagai al-Mu’minun yang menjadi al-Mu’min (Q.S. 48:4). Ketika perjalanan ini dilalui, maka awal dan akhirnya sejatinya tersembunyi sebagai rahasia Mi’rāj Nabi Muhammad saw yang menjadi syahadat “*Lā ilāha illa Allāh, Muhammad Rasūlullah*”, dan *kehidupan manusia tidak lebih*

dari ketenangan dengan sadar untuk menyaksikan dan mengaktualkan Jamāl dan Jalāl Allah sesuai dengan zamannya.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودٌ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤٨﴾

Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi[1394] dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. [48:4]

Namun, Plato menyadari bahwa suatu saat orang akan mengungkapkannya dengan cara apapun juga, baik yang percaya bahwa Atlantis benar-benar ada sebagai Benua Yang Hilang ataupun menyadari bahwa Atlantis adalah ungkapan metaforis tentang asal usul manusia berpengetahuan sebagai makhluk berpikir yang mampu menghimpun pengetahuan Tuhan sebagai Esensi Yang Mutlak Gaib, dan mampu menghancurkan dirinya sendiri karena manusia mempunyai jiwa yang awal mulanya seimbang namun kemudian menjadi labil karena pengaruh unsur-unsur materialistik.

Di dalam kitab-kitab wahyu, unsur-unsur materialistik inilah yang disebut Iblis atau *Ablasa* sebagai esensi makhluk yang memutuskan diri dari rahmat Tuhan. Sedangkan artikulasinya secara fisika akan melahirkan konsep penurunan atau diferensiasi dimana esensi Dzat Tuhan Yang Gaib Mutlak diartikulasikan sebagai Cahaya Di Atas Cahaya, yang bergerak menjadi Cahaya, panas atau kalor panas (tetapan Stepan Bolzman) dan akhirnya menjadi materi dengan cara melakukan diferensiasi dalam keadaan seimbang yang dipahami Einstein menjadi suatu persamaan sains modern relativistik bahwa Energi identik dengan Materi dimana faktor kesetaraannya adalah Kecepatan Cahaya materialistik yaitu

sekitar 300.000 km/jam. Teknologi nuklir pun lahir dari suatu unsur awal mula dengan unsur utamanya yang dinamakan oleh manusia sebagai Uranium.

Artikulasi pertama yang benar setelah gagasan Plato tentang Atlantis diungkapkan adalah ungkapan yang dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw pada sekitar tahun 571-634 yang kemudian menjadi Wahyu Tuhan sebagai surat Asy-Syams ayat 1-10. Sedangkan artikulasi kedua setelah Nabi Muhammad saw diungkapkan oleh Einstein sebagai keseimbangan atau kesetaraan antara materi dan energi, sedangkan ungkapan ketiga dinyatakan sebagai suatu keseimbangan sistemik tentang massa awal mula *al-habā'* dengan berat yang menyatakan ukuran terkecil dari materi *al-habā'* sebagai debu-debu yaitu PHA (partikel Hipotetik Atmo) seberat 23456321×10^{-65} kg. Jadi, kesimpulannya menjadi jelas bahwa Atlantis adalah ungkapan metaforis Plato yang berasal dari misteri akar 2 Phytagoras dan bilangan irrasional dan geometri suci Golden Ratio yang telah dikenal sejak 1.650 SM di Mesir yang sejatinya berasal pada suatu hakikat tentang Pengetahuan Tauhid sebagai Allah, Tuhan Yang Maha Esa sebagai esensi al-Gaibi. Atlantis adalah asal usul perkembangbiakan manusia, atau misteri tentang kapan makhluk permata yang berjalan tegak di atas dua kakinya ini sadar atau *eling* atas kefakiran dirinya yang lemah dan merasa bahwa dirinya adalah makhluk ciptaan dari sesuatu yang Maha Gaib Mutlak karena terbatas.

Al Qur'an, Peta Imajinal, Realitas The Matrix & Superunifikasi Kuantum

Ungkapan metafora Plato sebenarnya bersinggungan benar dengan konsep Idea yang diuraikannya. Idea adalah informasi imajinal yang masih berada dalam benak manusia. Ketika Idea diartikulasikan, maka artikulatornya adalah cahaya pada panjang gelombang cahaya tampak dengan panjang gelombang 0,55 mikron sebagai panjang gelombang ar-Rahmān (Q.S. 55). Gagasan Idea yang Ideal atau

Peta Imajinal Plato adalah suatu gambaran matematis yang pasti dan tumbuh tanpa batas dari suatu komposisi simbol, geometri, bilangan dan huruf yang menjelaskan bagaimana kita memahami realitas di bawah siraman cahaya matahari dengan batasan-batasan yang terukur secara simbolik sebagai $22/7 = \text{Pengetahuan Ilahiyah} = 3,142857\dots = 141 \text{ huruf} = 7 \text{ ayat al-Fatihah} = 6236 \text{ ayat al-Qur'an}$ atau Realitas *The Matrix* dengan rumusan simbolik yang menampung semua peradaban dasar manusia sebagai mimpi 1001 malam: $1001 \times 6 + 23 \times 10 = 6236$.

Ide dasar Peta Plato berkaitan dengan hukum-hukum pemantulan cahaya sebagai cahaya yang muncul dari *Black Hole* atau singularitas, yang dipantulkan oleh kumpulan-kumpulan materi dasar sebagai *al-habā'* atau debu yang merupakan cermin-cermin lembut yang membiaskan cahaya menjadi berbagai bentuk warna-warni sesuai dengan intensitas dan frekuasinya. Cahaya pelangi adalah suatu contoh saja bagaimana cahaya mengalami difraksi dan menampilkan gambaran yang indah. Ungkapan keindahan ini menyatakan bentuk-bentuk yang terciptakan oleh retina mata manusia yang memiliki piksel optimum berbentuk segi enam (heksagon). Sehingga setiap luas segi enam piksel retina, informasi yang terkandung dalam foton cahaya dapat dibuat maksimal, manusia pun dapat melihat keindahan serba warna-warna tanpa merasa sakit karena anatomi tubuhnya mempunyai potensi dasar untuk menerima cahaya pada panjang gelombang ar-Rahmān yaitu 0,55 mikron.

Teori pemantulan cahaya kemudian diartikulasikan dengan teori bilangan dengan basis bilangan sempurna atau $6 = 1+2+3 = 1 \times 2 \times 3$, dengan residu yang muncul sebagai 11, 4, dan -2. Residu 11 muncul karena dengan cara penulisan di atas kita menggunakan *kebijakan I-Ching dari Cina*, +4 muncul dari penggunaan simbol + (*tambah*) yang diambil simbol *huruf ke-22 dari Phoenicia* sebagai

simbolisme limpahan rahmat dan kasih sayang, *simbol X* diambil dari *peradaban Mesir kuno* yang berasal dari warisan Nabi Idris a.s yang kemudian diartikulasikan menjadi *Jam Pasir, alias Glass Hours icon cursor komputer* yang sering kita lihat sebagai simbol *kesadaran atas waktu atau al-‘Aṣr (Q.S. 103, 66 huruf) sebagai trigger kesadaran atas adanya Allah (66), sebagai Tuhan Yang Maha Esa*. Bilangan 1,2,3 dalam bentuk penulisan adalah warisan dari Arab Kuno, bilangan 6 adalah simbolisme dari China Kuno berupa manik-manik kerang, simbol tanda minus (-) adalah warisan Nabi Ibrahim a.s yang berserah diri ketika Ibrahim memahami “*illa khamsi Nabi Nuh a.s*”, simbol bilangan 1 berasal dari Sumeria – Babylonia Kuno, bahkan boleh jadi dari *I-Ching China*. Maka, ketika Euclids (9.200-300 SM) mensintesiskan semua simbol dari berbagai peradaban, ia menyadari arti lingkaran kesempurnaan sebagai lingkaran wujud Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin, Yang Meliputi Segala sesuatu, maka dituliskanlah bahwa bilangan 6 disebut bilangan *SEMPURNA dengan The Greatest Common Divisornya 3*, yang kelak mempengaruhi bilangan $9=3\times3=33$, dan bilangan $21=3\times7=37$, dan kembali akan ditemui realitas 7 *Asmā’* sifat dominan Tuhan sebagai suatu ungkapan yang tertinggi tentang hakikat dari apa yang bisa kita cerna di alam semesta dengan tatanan $7\times7=49$ sebagai tatanan *Muṭā’*, dan tatanan global 17 sebagai tatanan Pengetahuan Tuhan Yang Dijelajahi Rasulullah saw sebagai *Isrā’ dan Mi’rāj (Q.S. 17:1)*:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ۗ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا
 الَّذِي بَنَيْنَا لَهُ حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ ۗ مِنْ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١٧﴾

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjid al-Haram ke al-Masjid al-Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. [17:1]

Komposisi pemantulan cahaya pertama kali terjadi dengan menerapkan fenomena pemantulan antara 2 cermin, dan pemantulan pada dua lapis cermin. Sehingga komposisi awal akan sesuai sebagai suatu pasangan bilangan yaitu 11235 dan 01234567. Sintesa pertama muncul dari bilangan 691 sebagai *al-Hāqqah* yang disebut Plato dengan susunan huruf Yunani menjadi ATLANT. Penguraian selanjutnya akan tampil bilangan 6,7,8,9 melalui suatu konsep terusan yaitu 165 sebagai *Lā ilāha illa Allāh (Mboten Wonten Jawa Ke-Jawi Jiwi [Siji + Widhi])*, kemudian diteruskan menjadi bentuk dasar 2 dimensi yang aktual sebagai CERMIN SEGI 4 dengan panjang sisi 1 satuan, yaitu simbol 1111. Yang muncul adalah akar 2 kali akar 2 menjadi 2. Model-model Platonik adalah model teori bilangan yang dikemudian hari dikembangkan Euclids, sehingga kaidah algoritma Euclids berlaku. Demikian juga kaidah bilangan biner, atau 2 pangkat 1 dengan n bilangan bulat. Bilangan prima di bawah 1000 bilangan menjadi kelompok bilangan yang menguraikan yang dibagi menjadi 5 bagian, dan secara terus menerus akan menguraikan bilangan lainnya dengan basis +1 dan -1. Konsep aktualisasinya membutuhkan suatu susunan kaidah penguraian yang tidak lain adalah bilangan 9 sebagai simbol fenomena di bawah matahari yang diuraikan menjadi 2, 3, dan 4 atau 234 atau $23 \times 4 = 92$ alias Muhammad ($Mīm=40 + Hā'=8 + Mīm=40 + Dāl=4=92$) sebagai *magfirah* dan juga sebagai penghukum, sebagai dualitas keseimbangan azali sebelum materi muncul lebih nyata.

Materi yang muncul awal mula adalah Neutron dan Hidrogen, dan yang terakhir dikemudian hari ditemukan sebagai bahan Bom Nuklir adalah Uranium dengan kode nomor unsur 92. Esensi yang murni dari unsur yang lebih materialistik adalah cahaya di atas cahaya sebagai *Rahmatan li al-'Ālamīn* yang mengikat realitas materialistik menjadi pemandangan dunia, itulah makna medan Gravitasi Kuantum atau Medan Higgs sebagai medan unifikasi 111 yang muncul dengan kelembutan Allah, sebagai permukaan cermin yang halus dan lembut,

yang mengaktualkan kehendak dan keinginan Tuhan dengan *Kun Fayakūn*, dan *Basmalah* sebagai suatu uraian aktualisasi Monad, sebagai penggerak pertama yang muncul dari awal mula waktu disebut “ADA” yaitu Waktu al-‘Aṣr pada $t=19 \times 10^{-111}$ detik sebelum Big Bang atau sebelum *Rūh ‘Amrinā* ditiupkan ke dalam jasad menjadi *Rūh al-Quds*. Dari waktu al-‘Aṣr maka terjadi suatu proses kuantum dimana proses penampilan sepasang *Black Hole* dan *White Hole* terjadi dengan titik pusat suatu sentral penampilan yang dikemudian hari dikenali sebagai fondasi ‘Arsy berbentuk segi 6.

Sepasang *Black Hole* dan *White Hole* muncul sebagai bentuk 3×3 titik menjadi 1 titik pusat dan 6 titik pencerminan. Jadi, proses dari $T=19 \times 10^{-111}$ detik sampai $T=10^{-43}$ detik atau dari waktu al-‘Aṣr sampai waktu Planck merupakan proses pemisahan gaya-gaya fundamental sebagai pasangan-pasangan trilateral yang kelak akan muncul sebagai kaidah-kaidah logis trilateral vertikal, horisontal dan diagonal dalam bentuk pasangan-pasangan dengan hasil jumlah yang sama. Misalnya:

A B

C D

$$(A+B)+(C+D)=(A+C)+(B+D)=(A+D)+(B+C).$$

Jadi, proses kuantum terbentuk yang saat ini diwakili oleh citarasa-citarasa *Quark Red Green Blue* sebagai kaidah dasar bagaimana Quark sebagai inti atom mulai membangun tatanan yang lebih materialistik. Bentuk yang pertama kali dikenali, adalah materi yang muncul dari konsep *Symmetry Breaking Process* sebagai perlambatan dari keadaan yang tidak terbedakan, yaitu unifikasi awal mula $1=ABCD$, menjadi A B dan C D dalam posisi yang terbelah

dua sebagai *al-Falaq* dan komposisi dengan jumlahan trilateral sebagai kaidah logis 2 dimensi yang pertama kali dikenali sebagai bilangan 6,6,6 alias 18, alias 666 sebagai batasan pertama kali ketika manusia mengenal citra gerak dan perubahan dinamis berbentuk *loop energetis* 69, atau Yin-Yang, atau bilangan 8 sebagai bentuk sepasang segi empat yang membangun konstruksi segi 6, atau sebagai pencerminan dari 6 cermin.

$T=19 \times 10^{-111}$ detik jauh lebih kecil dari Waktu Planck yang diperkirakan oleh fisika modern dalam model Dentuman Besar sebagai $t=10^{-43}$ detik. Hal ini menunjukkan bahwa di bawah waktu Planck yang terjadi adalah UNIFIKASI AKBAR ALIF alias 111 sama dengan 1 atau secara simbolik $111=1$ dengan kesetaraan yang dinyatakan secara simbolis sebagai 110 sebagai artikulasi kode yang disisipkan kepada makhluk yang beriman (*al-Mu'minūn*) sebagai bilangan biner 10 yang diuraikan menjadi 10 huruf "*Lā ilāha illa Huwā*" ketika makhluk yang disebut kemudian sebagai manusia menyaksikan ke-Esa-an Tuhan kembali (Q.S. 57:3). Dengan nilai $111-1=110$ sebagai Pertolongan Allah maka 110 adalah 30 (dimana 3 adalah desimal dari 11) sebagai nilai huruf *Lām*. Dari penyaksian awal mula dalam Q.S. 7:172 sebagai suatu konsep dasar yang dipahami manusia dengan akal pikiran dan hatinya maka huruf *Alif* menjadi huruf pertama abjad Arab setelah diucapkan dengan susunan 1,30,80 sebagai *Alif, Lām, dan Fā'* dengan Kekuasaan *Ar-Rahmān*. Huruf *fā'* mewakili kesempurnaan bilangan 8 sebagai simbol cermin yang dilabur dengan kesempurnaan *Allāh-ar-Rahmān-ar-Rahīm* (111) menjadi kelembutan-Nya yang ditetapkan dalam *Qalbu al-Insān al-Kāmil* atau manusia sempurna secara arketipal maupun nyata dilahirkan di dunia sebagai Nabi Muhammad saw dan para Pewaris Pengetahuan-Nya. Huruf *Fā'* saat ini merupakan huruf tengah dari seluruh karakter al-Qur'an yang tersembunyi dalam kalimat *walyatalaṭṭa(f)* dan *kun (f)ayakūn*.

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ ۗ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ
بَعْضَ يَوْمٍ ۗ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى
الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ
أَحَدًا ۗ

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?). Mereka menjawab: "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun. [18:19]

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۗ

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. [36:82]

Teori Superunifikasi Kuantum sejatinya tersembunyi dalam huruf *ALIF* dari lafaz *Allāh* yang tidak lain akan terartikulasikan dengan pemisahan setelah unifikasi menjadi 123, 6×111, 116, dan 11.600 sebagai model teori bilangan sebelum rumus-rumus dan model sistemik memodelkan dinamika kesadaran ruang-waktu kita sebagai manusia, yang berada di Planet ke-3 (Matahari tidak dihitung), dalam sistem tata surya dengan 12 benda langit termasuk Planet X atau Nibiru, berada dalam sistem Bima Sakti berbentuk 69, berada dalam kumpulan galaksi, berada dalam alam semesta dengan basis tauhid 2 menjadi 10, dan berada dalam suatu keyakinan dan keimanan mutlak sebagai makhluk yang tercelup dalam *Ṣibghah Allah*, Celupan Tauhid, alias Genggaman Allah (Q.S.

2:138). Walhasil, kita memang ibarat ikan dalam air yang seringkali lupa dan lalai dan mengajukan pertanyaan “dimanakah air?”.

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنْ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ ﴿١٣٨﴾

Şibgah Allah. Dan siapakah yang lebih baik sibgahnya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah Kami menyembah. [2:138]

AKAR 2: Building Block Seluruh Kitab Wahyu

Seluruh konsep ilmu pengetahuan yang dikenal manusia pada akhirnya akan berakhir pada keberserahdirian manusia karena keterbatasan akal pikiran dan realitas kejiwaannya sebagai wadah penampilan semua Tatanan Pengetahuan Tuhan yang nampak tampil sebagai makrokosmos. Karena itu, keseimbangan sistemik di alam semesta yang terpahami manusia akan berkaitan dengan keadaan keseimbangan alam mikronya, yaitu manusia secara utuh, lahir dan batin, atau manusia yang berakal dan memaknai dengan benar akan semua yang dapat dirasakannya sebagai Ada Yang Relatif sebagai dirinya yang kelak akan mati, dan Ada Yang Absolut sebagai Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dengan ungkapan *Gaibi* dan *Gā'ibīn*. Fondasi semua ilmu pengetahuan dasar akhirnya menjadi kenyataan tentang *Rūḥ Amrinā* sendiri sebagai Ruh dengan perintah Tuhan, yaitu kemampuan manusia dengan bantuan simbol-simbol, geometri dasar, bilangan dan huruf untuk merasakan apa yang dapat dirasakan oleh jasad fisikal maupun kejiwaannya. Interaksi yang terjadi ketika Ruh ditiupkan ke dalam jasad bersifat fisikal energetis, dapat dirasakan oleh manusia dan dapat mempengaruhi perilaku dan akhlak manusia selama ia hidup. Gambaran logis bagaimana para Nabi dan Rasul menjadi petunjuk bagi manusia lainnya dengan pijakan pemikiran dan citarasa yang sama adalah realitas bahwa manusia yang

diberi petunjuk akan menjadi Penanda Langit bagi kegelapan jiwa manusia yang diselimuti kebodohan dan amarah.

Kebodohan ini bukanlah dimaksudkan sebagai kebodohan logis, namun kebodohan karena memisahkan realitas lahir dan batin, awal dan akhir sebagai kebodohan yang dinyatakan sebagai terputusnya makhluk dari rahmat Tuhan sehingga manusia tidak memahami dengan utuh bagaimana dirinya diciptakan dengan ungkapan ruhaniah Iblis sebagai makhluk yang energetis yang mengkontaminasi jiwa manusia yang lebih dinamis, menjadi tidak terkendali oleh manusia itu sendiri karena memperturutkan hawa nafsunya. Nabi dan Rasul berpijak pada sumber pengetahuan yang sama ketika Adam pertama kali memahami pesan-pesan Tuhan dan menyatakannya sebagai suatu konsensus baku. Transmisi pengetahuan Tuhan ini adalah Cahaya Tuhan yang dinyatakan di alam batin sebagai Nur Muhammad saw yang menjalar dari satu generasi ke generasi lainnya melalui manusia-manusia pilihan yang dikehendaki oleh Tuhan bukan oleh manusia. Sehingga ukuran kesahihan seorang nabi dan rasul akan tercermin dari akhlak dan perilakunya sebagai *al-'Ālamīn* dalam konteks yang langsung berkaitan dengan akhlak dan perilakunya kepada makhluk lainnya, dan keberserahdiriannya yang mandiri untuk tunduk dan patuh di hadapan Tuhan Yang Maha Esa seperti Nabi Ibrahim a.s (Q.S. 2:131). Jadi, seorang nabi dan rasul atau wali Allah tidak diukur bukan kepada capaian materialistiknya ataupun jumlah masanya. Bisa saja orang memahami secara teknis tentang pengetahuan Tuhan namun selama hidupnya tidak mengakui adanya Tuhan karena kesombongannya sendiri, dan akhirnya ia menjadi demikian bodoh karena tidak menyadari bahwa dirinya akan mati dan menjadi bangkai. Kebodohnya karena itu muncul dari ketidakmampuan dirinya untuk mengenal kemakhlukannya.

Dari Adam, Pengetahuan Tuhan terus berkembang dan menyebar ke berbagai dunia dengan berbagai konsep yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dimana si penyebar pengetahuan berada. Beberapa diantaranya mengalami distorsi karena kebodohnya sendiri, atau karena sebab-sebab lain yang menjadi kompromistis dengan tujuan-tujuan yang berkaitan dengan status Quo. Sebagai contoh, beberapa konsep Adi Budha sebagai konsep Budha yang yatim piatu, sangat ditolak oleh kelompok penganut agama Budha di India maupun Cina karena mengandung potensi untuk mengguncangkan status quo. Jadi, dalam hal ini, Adi Budha merujuk pada individu yang muncul dari kelompok yang tidak biasa, misalnya dari rakyat kebanyakan yang dianugerahi pengetahuan Tuhan dan melakukan reformasi untuk mengubah tatanan. Contoh Adi Budha sejatinya menjadi contoh pertama munculnya pengetahuan baru yang revisionis, yang mengubah cara pandang dan cara hidup seluruh masyarakat dimana Adi Budha itu dilahirkan. Contoh demikian bisa dinisbahkan kepada Nabi Adam a.s, Nabi Isa a.s, dan Nabi Muhammad saw yang yatim piatu. Di dalam konsep Adi Budha tersirat makna prima sebagai suatu penggerak perubabahan zaman yang disebut oleh Phytagoras sebagai MONAD atau Primal Monad atau *Prime Mobile*.

Konsep dasar Monad dalam Islam adalah *al-Munād* dalam Q.S. 50:41 sebagai Sang Penyeru. Dalam beberapa ramalan kuno tentang Messias akan terdengar nama yang berbeda-beda, misalnya Khalki Avatar dalam kitab Umat Hindu, al-Mahdi dari Yudeo Kristen dan Islam Shi'i, Muthaa dalam pandangan Ghazalian, Ratu Adil dalam pandangan Jayabaya raja Kediri dan Daha, dan kisah-kisah messianistik yang sebenarnya merujuk pada kelahiran Adi Budha sebagai pelurus jalan yang telah berbelak-belok tak karuan yang dikemudian hari tampil dengan berbagai format manusia, baik yang berada dalam koridor keagamaan maupun koridor pemberontakan tanpa Tuhan.

Konsep dasar yang diusung sebenarnya nyaris sama dengan artikulasi yang berbeda-beda yang berasal dari akar 2 alias Atlantis alias *Lauḥ Maḥfūz*, alias Rahasia 17 Ekor Unta. Dalam kaidah Arabia, Unta adalah simbologi dari Kuda Tunggangan manusia untuk berbagai keperluan. Jadi, arti Unta sendiri berkaitan dengan ilmu pengetahuan atau tatanan ilmu pengetahuan yang mempunyai dasar pada simbol, geometri, bilangan dan huruf yang kita gunakan untuk memaknai tatanan 7 langit bumi yang bisa terikat oleh akal pikiran, dengan berserah diri di hadapan Tuhan Yang Esa, dan dimaknai dengan hati. Jadi, secara langsung simbologi Unta berkaitan dengan *asmā'-asmā'* elementer Tuhan sebagai sistem ilmu pengetahuan dasar manusia yang mampu diterjemahkan secara logis dan mampu disusun ulang sebagai suatu anagram huruf untuk memberikan makna kepada segala sesuatu. Manusia adalah interpreter Tuhan dengan konsensus bersama, ia adalah tampilan kemajemukan kekuasaan dan kehendak Tuhan yang wujud sesuai dengan potensinya masing-masing dengan pedoman yang sudah dianugerahkan kepada manusia sebagai ilmu pengetahuan dan menjadi suatu Kitab Wahyu. Kitab wahyu adalah pesan-pesan Tuhan dengan mediator antara untuk memahaminya yang ada di tatanan 7 langit bumi. Mediator itu dalam bahasa agama adalah malaikat-malaikat, sedangkan dalam bahasa fisika menjadi partikel-partikel, gaya-gaya, dan tentunya cahaya dan gravitasi itu sendiri sebagai pengikat tatanan yang wujud. Manusia, memaknainya setelah jutaan tahun berevolusi membangun sedikit demi sedikit sebagai kaidah logis pembelajaran, dan bahan baku pengumpulan perpuastakaan Tuhan yang kelak MESTINYA dapat dibaca oleh semua manusia karena modal awalnya SAMA, YAITU TAUHID dan manusia sebagai medium pesan Tuhan menjadi Cermin Tuhan alias 1111. Dengan penulisan simbolik demikian, maka Ide Ideal akar 2 akan tersembunyi dengan makna lahir dan batin, desimal dan biner sebagai :

31 dari “111 dan 1” dimana residunya adalah -1 , -2, +4, +1 ,dan 10. -1 dari pemisahan pertama yaitu 111 dengan 1, -2 dari pemisahan 111 menjadi 1,1,1 yang kemudian dijumlahkan $1+1+1=3$ dengan residu +4, +1 dari penyatuan “3 dan 1” yang memunculkan kesempurnaan kekuasaan Allah sebagai Ar-Raḥmān yaitu bilangan 10 sebagai “sepuluh”. Sehingga ketika 31 muncul dari 1111, tersusun bilangan 111, 1, -1, 3, -2,+4,+1,+10, dan 11. Jumlahnya adalah : $111+1+(-1)+3+(-2)+4+1+10+11=138$

Residu yang muncul dari 138 adalah komposisi bilangan dari digunakannya tanda + sebanyak 8 kali dan tanda “=” sehingga muncul bilangan 16 dan 11 dari tanda “sama dengan =”. Tanda “sam dengan” dapat dimaknai dengan 3 cara yaitu sebagai bilangan 11, 3 dan sebagai bilangan 2 . Hasilnya diperoleh susunan bilangan 2, 138, 16, 11, dan 3.

Bilangan 2 dan 3 satu sama lain mengartikulasikan suatu konsep tangga nada dasar $3/2=1.5$ yang diungkapkan Phytgoras sebagai Doremifasolasido. Bilangan 16 dan 11 menjadi komposisi optimum jumlah huruf yang mengartikulasikan nada pertama kali menjadi $16+11=27$ dengan residu 2 sehingga diperoleh bilangan 29.

Bilangan 29 berkaitan dengan teori 5 bentuk dasar Phytgoras yang dimodifikasi dengan kondisi awal Mutlak Benar yaitu +1 sehingga muncul nilai 29 sebagai jumlah langkah dimana bentuk ke 5 berupa Dodekahedron Phytgoras tampil sebagai bentuk dasar dengan permukaan segi lima, alias buah delima pada langkah ke-30. Sebelum Dodekahedron Phytgoras muncul, karena adanya asumsi Prima Kausa =1 muncul bentuk segi 6 sebagai hasil superposisi 2 segi lima yang saling bercermin, sebagai simbol Cap Nabi Dawud dan Kerajaan Nabi Sulaiman, yaitu bentuk segi 6 sarang tawon. Jumlah huruf 29 kemudian diadopsi menjadi jumlah 28 huruf hijāiyyah, dengan huruf *illa khamsi* sebagai unifikasi 2 huruf menjadi satu simbol Kekasih dan Mengasihi yang paling berpelukan yaitu huruf *Lām-Alif* (\vee) yang sekarang menjadi simbol pita perdamaian dalam posisi terbalik.



Simbol pita perdamaian terbalik, mempunyai makna yang relatif, namun sejatinya menunjukkan suatu tanda “kuda troya” atau kuda “tunggangan” yang barangkali sejatinya makna tersebut muncul dari pemahaman melihat dari kiri ke kanan, bukan dari kanan ke kiri seperti halnya huruf Arab. Jadi simbol pita perdamaian mengandung suatu tanda tipu daya

sebagai pemutarbalikkan fakta tentang makna dan arti perdamaian sesungguhnya yaitu simbol CINTA ILAHI LĀM-ALIF yang diselewengkan menjadi SIMBOL HAWA NAFSU, SIMBOL CAHAYA CINTA yang diubah menjadi GELORA API NAFSU materialistik manusia yang dapat terperosok menjadi mengumbar syahwat.

Bilangan 29 dengan *illa khamisi* -1, muncul dari tangga nada yang terbentuk dengan ketukan $3/2$ sebagai suatu huruf yang diartikulasikan menjadi sistem dasar penyusunan huruf yang utuh dan lengkap dengan nilai numerik yang menunjukkan bagaimana pemantulan cahaya mengaktualkan Pengetahuan Tuhan dengan *al-‘Aql*, *Aslim*, dan *Qalbu* sebagai Cahaya Pengetahuan Tuhan yang menetap, Ruh dengan Perintah atau *Rūḥ Amrinā* dalam kadar yang bisa dimanfaatkan oleh umat manusia, baik secara individual maupun kelompok. Sehingga dari $29-1=28$ diperoleh 18 huruf yang sekarang adalah abjad huruf Arab dari *Alif* sampai *Yā’*. Dari 28 huruf, maka 1 huruf menjadi rahasia batin semua bilangan, huruf maupun simbol yaitu +1 sebagai *Alif*. Oleh karena itu semua huruf berdiri ditegakkan oleh huruf *Alif*, dan akan terurai atas perantaraan *Alif*

sebagai Primal Monad atau Penggerak Pertama. Ketika komposisi 28 diuraikan dengan cara terpisah, maka susunannya adalah 271 sebagai *Alif, Lām, Mīm*, dan *Rā* yang menjadi titik tolak dimulainya akal pikiran manusia mengikat realitas wujud sebagai '*Ain Allāh*, atau esensi yang melahirkan kekuasaan Allah sebagai ar-Rahmān. Tidak mengherankan bahwa huruf *Alif* sering disertai '*Ain* untuk menggambarkan awal mula terikatnya pengetahuan Tuhan oleh akal manusia yang relatif. Yang terciptakan oleh manusia dengan indra mayanya adalah suatu simbologi tentang tampilnya Kekuasaan Tuhan yaitu 69 sebagai Q.S. 27:1 atau *Tāsīn*, atau Yin-Yang, Swastika, Bima Sakti, Topan Badai dan lain-lainnya. Ketika semua itu mulai dipahami oleh manusia maka 691 menjadi suatu kepastian yang tidak dapat ditolak sebagai *al-Hāqqah* (QS 69:1) alias **Atlant**. *Illah khamsi* $28-1=27$ pada akhirnya akan merujuk kembali kepada makna $16+11=27$ dengan residu +2 menjadi 29 sebagai realitas yang melingkar dimana kesempurnaan akan tampil sebagai Kondisi Tanpa Tapal Batas atau sebagai kondisi pentauhidan Q.S. 57:3 yang digunakan oleh Stephen Hawking dan *hartle* sebagai konsep bentuk alam semesta yang menutup ke dalam diri sendiri, alias keseimbangan tanpa cacat.

Komposisi 2 dan 138 diartikulasikan dalam al-Qur'an sebagai Q.S. 2:138 untuk menyatakan *Ṣibghah Allāh* sebagai Pengetahuan Tauhid yang menjadi tempat pencelupan makhluk. Celupan Ilahiah itu adalah celupan pengetahuan Tauhid, bukan pengetahuan ateistik. Dalam bentuk jumlahan maka $2+138=140$ sebagai awal mula munculnya cahaya secara fisik dengan kecepatan konstan melalui suatu celah sempit atau suatu kilatan cahaya setipis $1/140$ satuan. Artikulasinya muncul sebagai $140+2=142$ menjadi '*Abd Allāh* yang kelak akan terdengar dalam suatu frekuensi radio astronomis 1420 Mega Hertz sebagai frekuensi atom Hidrogen yang melepaskan energinya di angkasa luar, dan $142-1=141$ sebagai tanda *illa khamsi* Nabi Ibrahim a.s yang menguraikan 141 huruf 7

ayat al-Fātihah sebagai surat yang menjadi Induk Kitab. Yang tampil dengan sempurna ketika surat al-Fatihah difirmankan adalah suatu ungkapan bagaimana manusia akhirnya harus tertunduk di hadapan Tuhannya dengan TASLIM atau ISLAM yaitu dengan $141-10=131$. Setelah ia tertunduk, manusia yang berserah diri memahami realitas Tuhan sebagai al-Malik, sehingga $131 - 10= 121$, dan akhirnya semua itu dikembalikan kepada hakikat semua penampilan dan fenomena sebagai $121-10=111$ yang tidak lain adalah ALIF dan $\bar{J}IM$ sebagai AJI. Maka manusiapun tetap hadir sebagai manusia dengan kelembutan Allah didalamnya yang menjadi teofani ketuhanan sebagai *Insān Kāmil* atau sebagai AJI SAKA, seseorang yang menjadi saka penegak dari Integrasi Pengetahuan Tuhan sebagai *Pengetahaun Tauhid yang membangun tatanan Tauhid Base Society, suatu kerajaan Tuhan, al-Mulk yang berada di bawah naungan TUHAN YANG SATU, One Nation Under The One God.*

Dengan penguraian bilangan 31, maka rahasia akar 2 terurai dari 31 digit bilangan yang berada di balik nilai akar dihitung dari tanda 1,... . Jumlah akumulatif nilai akar 2 sebanyak 31 digit adalah 129. Jumlah ini sama dengan jumlah gunung berapi aktif yang ada di Indonesia. Hasil akhir dari penguraian bilangan-bilangan dalam akar 2 adalah komposisi bilangan 1,2,3,7 dengan jumlah 13 dan residu 6 alias 19 sebagai suatu jumlah huruf yang diungkapkan menjadi 19 huruf *Basmalah* yang lahiriah yang menjadi kalimat Penciptaan Tuhan. Penguraian kedua dilakukan dengan cara mengkomposisikan bilangan 1111 sebagai 1 dan 111. Karena 111 mempunyai nilai desimal sebagai 7 maka akan terbentuk susunan unifikasi huruf 17 sebagai gambaran tentang tatanan global dari sistem tatasurya yang terdiri dari 13 benda langit, sistem bima sakti, sistem kelompok galaksi, alam semesta yang dipahami akal pikiran dan hati, dan *Ṣibgatallāhi* sebagai genggamannya Allah, Tuhan Yang Esa.

Dari pengkomposisian bilangan 1111 menjadi komposisi 3 digit dan 1 digit serta 1 digit dan 3 digit atau komposisi 31 dan 13 menjadi 31 dan 17, diperoleh gambaran tentang peta matematis Atlantis sebagai *Lauh Mahfūz* yaitu $13 \times 13 = 961$ dan $13 \times 17 = 221$, sedangkan kalau digunakan nilai kuadratis dari tatanan 17 diperoleh $17 \times 17 = 289$ yang merupakan lafaz *ar-Rahīm Allāh*. Artikulasi 31, 961, dan 221 kemudian dinyatakan sebagai surat ke-31 atau surat Luqmān dengan nama Luqmān menunjukkan nilai numerik 221 yang dapat juga dibaca sebagai *Alif, Kāf, Rā* alias AKR atau AKAR. Sedangkan artikulasi ar-Rahīm atau 289 menjadi bagian dari Kekuasaan Allah sebagai ar-Rahmān sebagai Isim Agung yang menyiratkan makna tersembunyi peran wanita sebagai pemberi rahmat dan kasih sayang, namun juga dapat menjadi penghukum. Sehingga ketika dinyatakan bahwa surga ada di bawah telapak kaki ibu, bahwa runtuhnya suatu bangsa karena keruntuhan moral kaum wanita maka hal ini berkaitan dengan ar-Rahīm sebagai pengampun dan sekaligus juga penghukum.

Matriks Peta Matematik akar 2 dengan penguraian 31×31 dan 17×17 menjelaskan konsep-konsep dasar semua ilmu pengetahuan manusia dengan pemodelan 2 dimensi dan dasar-dasar teori bilangan dan makna-makna yang tersembunyi dalam nilai-nilai hurufnya yang menjelaskan hubungan antara manusia, alam semesta dan Tuhan sebagai suatu kesatuan yang utuh, sebagai suatu konsep segi 4 yang menjelaskan awal mula munculnya kesadaran tentang Tuhan yaitu ketika kesadaran atas waktu muncul dalam diri manusia. Uraian kitab wahyu yang benar pada akhirnya harus sesuai dengan realitas yang kita rasakan sebagai makhluk ciptaan meskipun realitas itu hanya sekedar realitas Indra Maya, *The Matrik*, dan semu adanya karena yang Azali dan Qadim tak terjangkau oleh instrumentasi yang ada pada manusia kecuali hanya dengan Cinta Ilahi.

Cinta Ilahi : Building Block Makrifatullah

Kalau akar 2 menjadi suatu *buildingblock* konseptual teknis untuk kitab wahyu dan seluruh ilmu pengetahuan manusia saat ini maka artikulasinya adalah hasrat Cinta kepada Pemilik Pengetahuan itu sendiri bukan kepada Pengetahuan-Nya. Pengetahuan-Nya adalah wewangian-Nya, sehingga dalam satu sisi simbol-simbol menjadi hijab bagi gnostikus ketika melakukan perjalanan kembali menuju Tuhan. Artikulator dari akar 2 dalam komposisi dasarnya sebagai *The Matrix* yang dibangun oleh bangunan 31×31 dengan inti 17×17 adalah Mi'raj sebagai *na'maz*, atau sebagai suatu ketentuan *'ubūdiyyah* yang mengartikulasikan Cinta Ilahi menjadi aktual untuk memakrifati semua cita rasa kita tentang kehidupan di dunia yaitu shalat dengan format yang pasti. Sehingga hanya dengan Cinta Ilahi lah Mi'raj dapat dijangkau baik dengan rasa Allah dengan Cinta-Nya maupun dengan akal pikiran yang termurnikan atau tercerahkan. Hasrat cinta akan terpicu dengan kepatuhan hamba kepada Tuhannya. Maka, format *'ubūdiyyah* yang optimal akan mencerminkan hasrat tersebut dalam keseharian makhluk. Oleh karena itu format ibadah umat Islam dinyatakan dengan formasi yang mencerminkan kelanggengan dan kontinuitas dari penampilan Tuhan sebagai *Jamāl* dan *Jalāl*-Nya yang tercermin dari akhlak dan perilaku manusia sebagai al-Mukmin. Ketika manusia lalai dengan kenyataan demikian, maka realitas *Jamāl (Yoni)* dan *Jalāl (Lingga)* Allah akan berakhir dalam bentuk-bentuk penampilan yang menunjukkan rahasi *Jalāliyah* dan *Jamāliyah* Allah baik sebagai Murka-Nya maupun Rahmat-Nya.

Cinta Ilahi adalah rahasia hamba Allah yang menghirup pengetahuan Tuhan sebagai wewangian yang sadar akan membawa dirinya ke hadapan keridaan Allah dalam hamparan keikhlasan-Nya yang muncul dan dinyatakan sebagai *magfirah*. Ampunan dan taubat, munajat dan doa dimana kedua telapak

tangan kita dirapatkan, ditengadahkan dan ibu jari kanan dilipat sebagai simbol TASLIM (Tertunduk dan Berserah Diri) membangun formasi 91 sebagai formasi Asy-Syams adalah realitas dari ketentuan shalat 5 waktu umat Islam yang aslinya menjangkau seluruh cita rasa Penampilan Tuhan sehingga dalam keadaan tertinggi kualitas *'ubūdiyyah* kita mencapai IHSAN dengan keikhlasan dan keridaan Allah bukan karena selubung hasrat hawa nafsu yang menyimpan riya', kesombongan dan kebodohan iblis. Perjalanan ruhani karena itu, bagi umat Islam menjadi suatu tradisi yang mesti disemarakkan kembali dengan sungguh-sungguh bahkan kewajiban, sebagai suatu metode pembelajaran untuk menyadari realitas kemanusiaannya dan kekhalifahannya di dunia sebagai wakil Tuhan yang mencerminkan *Jamāl* dan *Jalāl*-Nya bukan menampilkan *Ablasa* yang memutuskan diri terhadap rahmat Tuhan.

Seruan 31 kali mendustakan rahmat Tuhan di surat ar-Raḥmān adalah seruan keras bagi al-Insān, bagi umat manusia secara umum, dan umat Islam secara khusus karena umatnya sebagai umat Nabi Muhammad saw untuk tetap menjaga al-Mīzān Tuhan. Sebab jika tidak demikian, maka Tuhan akan tampil sebagai 'Azīz al-Ḥakīm yang akan menuntut manusia untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatannya. Ketika manusia lalai atas kenyataan demikian, maka manusiapun akan terbenam, seperti terbenamnya benua Atlantis ke dalam lautan air, letusan gunung, gempa bumi, dan topan badai kenestapaan jiwa manusia yang bodoh, sombong dan lalai bahwa semua kenikmatan yang ada di dunia tak lebih dari ujian dari-Nya, sebagai suatu gambaran yang nampak nyata meskipun maya adanya yang harus diartikulasikan dengan sadar dan sepuh hati bahwa dirinya adalah bagian dari *Jamāl* (*Yoni*) dan *Jalāl* (*Lingga*) Allah yang menghembuskan nafas ar-Raḥmān dengan "*Lā ilāha illa Allāh, Muhammad Rrasūlullāh*" kepada semua makhluk Tuhan lainnya tanpa melihat warna kulit, asal usul, maupun kepercayaannya. Tidak ada paksaan

dalam agama, *bagimu agamamu dan bagiku agamaku*. Ketentuan Tuhan telah ditetapkan sesuai dengan kadar, potensi, dan kemampuannya masing-masing sehingga Allah berfirman kepada Nabi Muhammad saw dengan ungkapan-ungkapan yang elegan, yang abadi di sepanjang zaman, yang hanya dapat dipahami dengan menyucikan jiwa, mematuhi perintah dan larangan yang ditetapkan, mengikuti akhlak Nabi Muhammad saw dan rida dengan ketentuannya.

Atlantis dan Isra Mi'rāj: Antara Plato dan Nabi Muhammad Saw

Apa yang dilihat oleh Plato sebagai Atlantis dalam gagasannya sebenarnya suatu makrifat, perjalanan ke masa lalu yang terproyeksikan ke masa depan sebagai titik awal dan akhir pengetahuan manusia yang justru berada dalam pengaruh kondisi psikologis manusia. Artinya, ketika Plato menyadari realitas Indra Maya seperti halnya Rasulullah saw mengalami Isra Mi'rāj, maka gambaran yang terlintas adalah gambaran masa depan dari titik tolak asal mula pengetahuan yang terciptakan di Indra Maya manusia yaitu bilangan 6 sebagai simbol kesadaran atas Waktu. **Kalau Plato memproyeksikan semua pandangannya menjadi suatu negara (naga-ra) dengan peradaban yang maju, dengan hasil akhir risalahnya berjudul *Republic (Re-Publik)*; maka, Rasulullah melihat lebih jauh lagi ke wilayah *Gaib* dengan melihat hari akhir manusia dalam suatu tempat yang disebut Surga dan Neraka sebagai hasil dari semua perbuatannya di dunia.** Muhammad melihat surga dan neraka di setiap tatanan sebagai suatu konsekuensi logis dari perbuatan manusia di dunia. Jadi, secara sejajar pengertian Plato dipengaruhi oleh keterbatasan pengertiannya dengan bilangan akar 2 sehingga ia tidak mencapai posisi tertinggi, namun Muhammad menembus batas psikologis dan memahami realitas ilmu pengetahuan yang diekstrak oleh manusia dari *Qalam* Tuhan sebagai pesan-pesan fenomenal

ternyata bersandar pada AKSIOMA MUTLAK BENAR dari bilangan 1 yang muncul Kegaiban Mutlak Esensi Tuhan karena keterbatasan inderawi, akal pikiran dan hati manusia untuk memaknainya. Dengan kata lain kalau kita gunakan rumusan matematis masa kini bilangan -1 berasal dari akar -1 kali akar -1 dengan nilai mutlak $-1=1$, sedangkan artikulatornya adalah : $-1-1=-2=X6+3X2$.

Sebagai persamaan imajinal yang hanya mungkin diperoleh solusinya dengan cara menurunkan, atau mendiferensiasikan pesan-pesan Tuhan menjadi tatanan-tatanan pengetahuan dengan hierarki yang dapat dipahami oleh akal pikiran manusia sebagai hierarki papan catur $8 \times 8 = 64$ yang identik dengan $13 \times 5 = 65$ dan hal ini terbukti secara aktual bahwa tatanan sistem kehidupan di sistem tatasurya adalah 13 benda langit, sedangkan tatanan global adalah 17 sebagai 7 langit bumi dengan trigger magfirah 5 yang menjadi ketentuan shalat wajib 5 waktu sehari semalam, maka al-Bayyinah terbukti bahwa eksistensi kehidupan makhluk adalah Realitas *The Matrix*. Semuanya adalah metafora tentang wewangian Tuhan. Artikulator dari hasil penurunan persamaan Muhammad di atas (ini penamaan dari penulis, di masa kini penulis membaca buku Richard Feynman ilmuwan Fisika Nuklir Caltech yang menuliskan persamaan di atas dan beliau katakan sebagai persamaan yang tak ada solusinya).

NKRI

(NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA)

[NAGA-RA KE-SATU-AN RE-PUBLIC IND-ONE-SIA]

Penulis

PENDAHULUAN



Sering kita mendengar atau menikmati berbagai kisah serba “konon” tentang Atlantis, seakan mendengar cerita *antah berantah* atau layaknya dongeng pengantar tidur. Jarang dari kita yang tahu bahwa cerita Atlantis itu berasal dari Plato (428 SM – 348 SM) hampir dua ribu lima ratus tahun

(2500) yang silam dalam bukunya *Timaeus and Critias*. Sejak ratusan tahun yang lalu hingga pertengahan abad 20 M, orang-orang di luar Indonesia yang terobsesi dengan kisah Plato itu hidup dalam “dunia konon”, berteori tentang benua yang hilang; mulai dari Bacon di pertengahan abad 17 M hingga Himmler, Ilmuwan Nazi, pada tahun 1939.



Buku Plato: Critias & Timaeus

Francis Bacon tahun 1627 dalam novelnya, *The New Atlantis (Atlantis Baru)*, mendeskripsikan komunitas utopia yang disebut *Bensalem*,

terdapat di pantai barat Amerika. Karakter tempat dalam novel ini memberikan lukisan tentang Atlantis yang mirip dengan catatan Plato, namun tidak dijelaskan

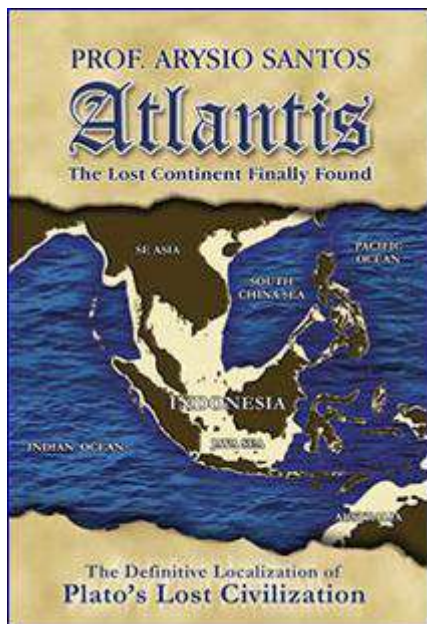
Bacon apakah pantai barat Amerika itu berada di Amerika Utara atau di Amerika Selatan.

Novel Isaac Newton tahun 1728, *The Chronology of the Ancient Kingdoms Amended (Kronologi Kerajaan Kuno yang Berkembang)*, mempelajari berbagai hubungan mitologi dengan Atlantis. Pada pertengahan dan akhir abad ke-19, beberapa sarjana Mesoamerika, dimulai dari Charles Etienne Brasseur de Bourbourg, dan termasuk Edward Herbert Thompson dan Augustus Le Plongeon, menyatakan bahwa Atlantis berhubungan dengan peradaban Maya dan Aztek di Meksiko. Alexander Braghine tahun 1940 yang terpesona dengan cerita Atlantis dan menelusurinya melalui budaya Amerika Selatan, Eropa, Asia dan Afrika. Francesco Lopez de Gomara berani menyatakan Atlantis terletak di Amerika. Konsep Atlantis juga menarik perhatian ilmuwan Nazi untuk mengembangkan ide nasionalis. Pada tahun 1938, Heinrich Himmler mengorganisir sebuah pencarian di Tibet untuk menemukan sisa bangsa Atlantis putih. Menurut Julius Evola (*Revolt Against the Modern World*, 1934), bangsa Atlantis adalah manusia super atau *Übermensch Hyperborea*—Nordik yang berasal dari Kutub Utara. Dalam kaitan ini disebut-sebut pula Alfred Rosenberg (*The Myth of the Twentieth Century*, 1930) yang berbicara juga mengenai kepala ras “Nordik-Atlantis” atau “Arya-Nordik”.

Sejak Donnelly (1882) mempublikasikan *Atlantis: the Antediluvian World*, terdapat lusinan–bahkan ratusan–usulan lokasi Atlantis yang katanya berdasarkan hasil penelitian arkeologi, fisika, geologi, bahasa, dan keilmuan lainnya. Dari sekian banyak usulan beberapa yang terkenal berada di wilayah Eropa, Selat Gibraltar, dan sekitar Laut Hitam. Di wilayah Eropa kebanyakan lokasi yang diusulkan sebagai Atlantis itu berada pulau-pulau di Laut Tengah, yaitu: Sardinia, Kreta dan Santorini, Sisilia, Siprus, Malta, dan Kepulauan Canary di sekitar selat Gibraltar. Ada juga usulan yang berupa kota seperti: Troya, Tartessos, dan Tantalus (di provinsi Manisa), Turki; dan wilayah antara Israel-Sinai atau Kanaan. Di wilayah Eropa Utara, yaitu pulau-pulau yang tenggelam di sekitar Swedia dan Irlandia juga dinyatakan sebagai Benua Atlantis yang hilang. Di selat Gibraltar-Samudera Atlantik usulan lokasi Atlantis itu adalah wilayah sekitar Kepulauan Azores dan Pulau Spartel yang telah tenggelam itu. Adapun di sekitar Laut Hitam, daerah yang diduga sebagai Atlantis adalah Bosphorus, Ancomah, dan sekitar Laut Azov.

Argumentasi pengusulan lokasi-lokasi tadi sebagai Atlantis pada umumnya didasarkan pada Sejarah Yunani Kuno, Kemajuan Bangsa Eropa masa kini, dan secara fisik pada Letusan besar Gunung Thera abad ke-17 atau ke-16 SM yang menyebabkan tsunami besar yang diduga menghancurkan peradaban Minoa di sekitar pulau Kreta. Para ahli Eropa beranggapan bencana seperti itu

mungkin juga terjadi pada masa lalu yang menghancurkan Benua Atlantis. Argumen lain adalah kemampuan migrasi suatu bangsa ke berbagai belahan dunia terutama ke Benua Amerika, sebagaimana bangsa Viking untuk argumen pengusulan Eropa Utara sebagai Atlantis.

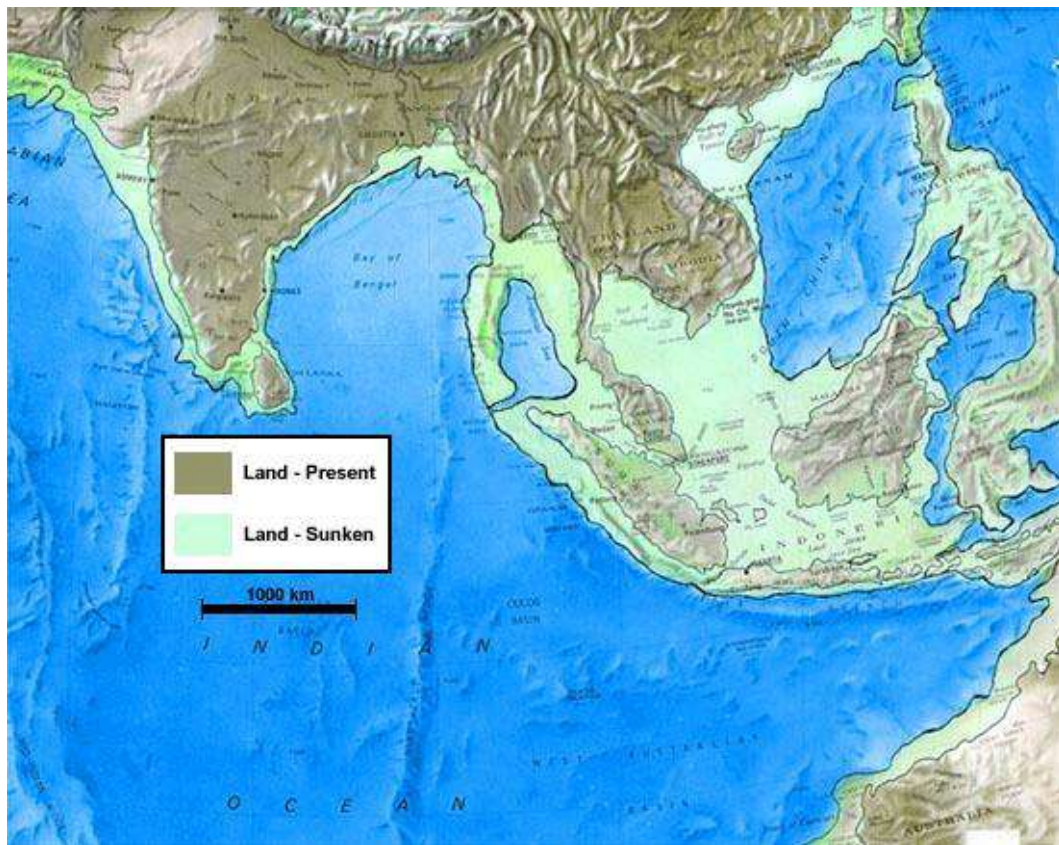


Dari sejumlah usulan yang ada tentang lokasi Atlantis nyatanya sampai kini belum ada yang berhasil dibuktikan sebagai bekas benua Atlantis yang sesungguhnya, walaupun lokasi-lokasi usulan tersebut memiliki kemiripan karakteristik dengan kisah Atlantis, misal: adanya bencana besar, pulau-pulau yang hilang, dan periode waktu yang relevan.

Namun, tiba-tiba pada tahun 2005 muncul seorang saintis Brazil bernama Arysio Santos yang—setelah melakukan penelitian mendalam tentang benua-benua yang hilang selama 30 tahun—menyatakan bahwa “Atlantis: Benua yang hilang itu sudah ditemukan” (*Atlantis: the Lost Continent Finally is Found*).¹ Sebab, kitapun mungkin akan tersentak, penelitian selama 30 tahun itu bermuara pada kesimpulan bahwa benua Atlantis yang hilang itu tenggelam di wilayah

¹ Buku ini adalah hasil riset selama 30 tahun, dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Arysio Santos, *Atlantis: Indonesia Ternyata Tempat Lahir Peradaban Dunia*, terj. Hikmah Ubaidillah (Jakarta: Ufuk Press, 2010).

Indonesia, yaitu di *Sundaland*, hingga hanya menyisakan puncak-puncak yang membentuk pulau-pulau dalam sabuk gunung api (*the ring of fire*).



Kesimpulan tersebut berawal dari keyakinan Prof. Santos-saintis Brazil itu—bahwa “Pilar-pilar Herkules” sebagai Selat Sunda; dan Taprobane (Sumatra) sebagai “Benua Atlantis” pada zaman es (Pleistosen) atau sebagai “Pulau Sumatera” pada akhir zaman es (Holosen). “Pilar-pilar Herkules” dan “Taprobane” adalah dua di antara ciri-ciri Atlantis yang hilang yang diceritakan oleh Plato. Menurut Santos, **Taprobane adalah Sundaland yang dikisahkan kaya dengan emas, batuan mulia, dan beragam binatang termasuk gajah.** Kita tahu,

Sundaland adalah wilayah yang meliputi Indonesia bagian Barat sekarang, yaitu: **Sumatera, Jawa, Kalimantan** dan pulau-pulau kecil lain di sekitarnya, termasuk laut-laut di antaranya; atau sebagian besar wilayah Asia Tenggara saat ini. Tentang binatang gajah, sebagai salah satu jenis hewan yang menjadi ciri khas Atlantis, dapat dilihat di beberapa relief Candi Borobudur berikut ini:

Gajah Atlantis 1:



Gajah Atlantis 2:



Gajah Atlantis 3:



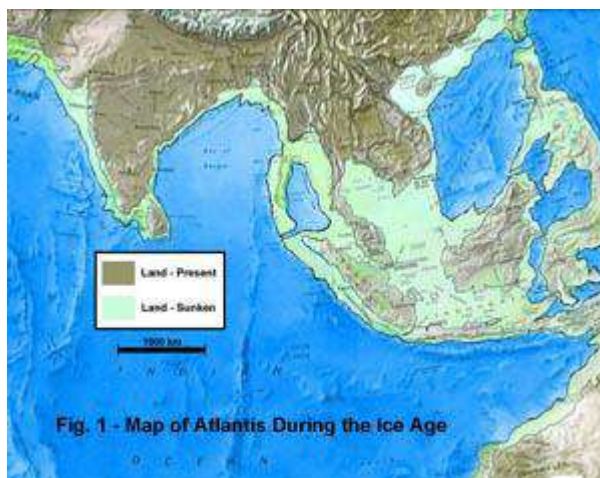
Gajah Atlantis 4:



Gajah Atlantis 5:

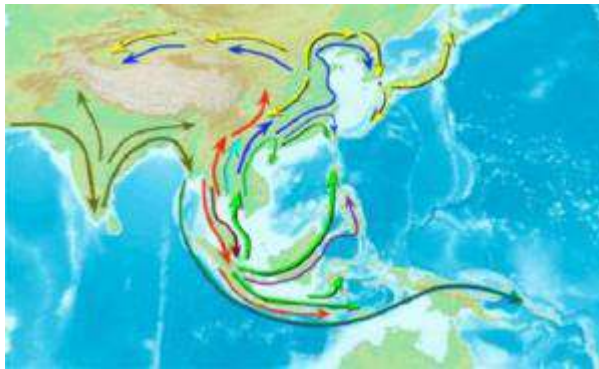


Di Taprobane (Sumatra) inilah, kata Santos, terdapat Kota Langka, ibukota kerajaan Atlantis. Langka dianggap sebagai lokasi awal Meridian 00 yang tepat berada di atas pusat Sumatera sekarang. Tradisi Yunani tentang pulau Taprobane sebenarnya merujuk kepada tradisi Hindu. Taprobane dalam tradisi Hindu adalah benua yang tenggelam yang merupakan tempat dari mana bangsa Dravida berasal dan berada di khatulistiwa. Nama “Taprobana Insula” dipopulerkan oleh Klaudios Ptolemaios, ahli geografi Yunani abad 2 M. Ptolemaios menulis bahwa di pulau Taprobane terdapat negeri Barousai yang—menurut Santos—kini dikenal sebagai kota Barus di pantai barat Sumatera. Kota Barus terkenal sejak zaman purba sebagai penghasil kapur barus (bahkan Fir’aun mengekspor kapur barus dari wilayah ini). Namun demikian, serta merta banyak penolakan terhadap pendapat Santos tersebut.



Penolakan terhadap argumentasi Santos pada mulanya adalah suatu keniscayaan karena sangat berjarak dengan alam pikiran umumnya manusia Indonesia. Hal ini didukung pula oleh fakta

bahwa *Sundaland* sebagai benua Atlantis yang hilang.²



Gambar ini jelas menunjukkan tentang penyebaran populasi, yang bersamaan dengan naiknya muka laut di wilayah *Sundaland*. hampir semua tulisan tentang

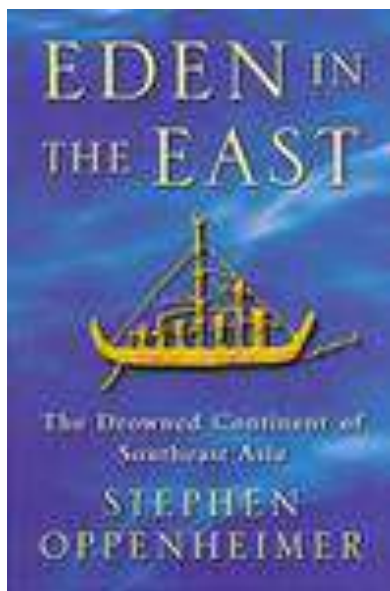
sejarah peradaban menempatkan Asia Tenggara sebagai kawasan ‘pinggiran’.

Artinya, kebudayaan Indonesia tumbuh subur berkembang hanya karena imbas migrasi manusia atau riak-riak difusi budaya dari pusat-pusat peradaban lain.

Karena itu pula wajar jika banyak geolog (bayaran) Indonesia dengan serta merta

² Penelitian mutakhir yang dilakukan oleh Aryso Santos, misalnya, menegaskan bahwa Atlantis itu adalah wilayah yang sekarang disebut Indonesia. Setelah melakukan penelitian selama 30 tahun, ia menghasilkan buku *Atlantis, The Lost Continent Finally Found, The Definitive Localization of Plato's Lost Civilization (2005)*. Santos menampilkan 33 perbandingan, seperti luas wilayah, cuaca, kekayaan alam, gunung berapi, dan cara bertani, yang akhirnya menyimpulkan bahwa Atlantis itu adalah Indonesia. Sistem terasasi sawah yang khas Indonesia, menurutnya, ialah bentuk yang diadopsi oleh Candi Borobudur, Piramida di Mesir, dan bangunan kuno Aztec di Meksiko. Bukan kebetulan ketika Indonesia pada tahun 1958, atas gagasan Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja melalui UU No. 4 Perpu tahun 1960, mencetuskan Deklarasi Djoeanda. Isinya menyatakan bahwa negara Indonesia dengan perairan pedalamannya merupakan kesatuan wilayah nusantara. Fakta itu kemudian diakui oleh Konvensi Hukum Laut Internasional 1982. Merujuk penelitian Santos, pada masa puluhan ribu tahun yang lalu, wilayah negara Indonesia merupakan suatu benua yang menyatu. Tidak terpecah-pecah dalam puluhan ribu pulau seperti halnya sekarang. Santos menetapkan bahwa pada masa lalu itu Atlantis merupakan benua yang membentang dari bagian selatan India, Sri Lanka, Sumatra, Jawa, Kalimantan, terus ke arah timur dengan Indonesia (yang sekarang) sebagai pusatnya. Di wilayah itu terdapat puluhan gunung berapi yang aktif dan dikelilingi oleh samudera yang menyatu bernama Orientale, terdiri dari Samudera Hindia di Selatan dan Samudera Pasifik di Utara.

menolak pendapat Santos, selain ada pula yang menerimanya (termasuk penulis). Sayangnya, penolakan dan penerimaan hipotesis Santos tersebut dilakukan tanpa argumentasi sesuai proses ilmiah yang benar yang dipublikasikan melalui majalah atau jurnal ilmiah terakreditasi di masing-masing lingkungan keilmuannya. Lain halnya para peneliti Eropa dan Amerika yang selalu memberikan respon melalui jurnal ilmiah, konferensi, atau simposium internasional sehingga data dan argumentasi yang diajukannya dapat teruji secara ilmiah.

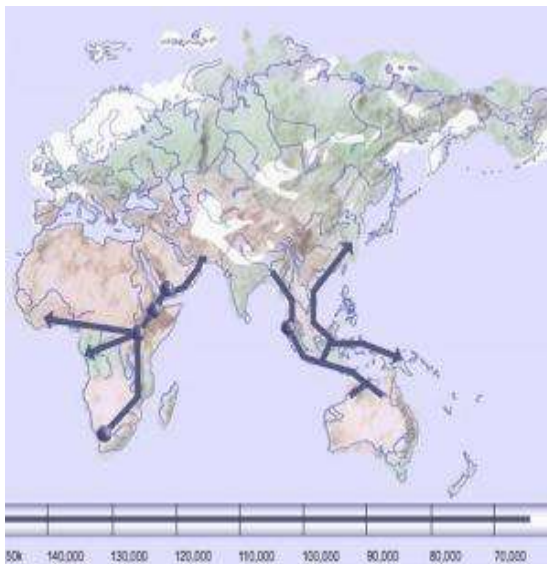


Argumentasi Prof Santos masih memerlukan verifikasi dan validasi, baik keseluruhannya maupun masing-masing indikatornya. Salah satu validasi data yang dapat digunakan untuk membuktikan hipotesis Santos datang dari Stephen Oppenheimer, seorang dokter ahli genetik yang belajar banyak tentang sejarah peradaban. Oppenheimer sependapat dengan

Santos bahwa kawasan Asia Tenggara adalah tempat cikal bakal peradaban kuno dan bahwa Atlantis yang hilang itu itu berada di *Sundaland*. Menurutnya, kemunculan peradaban di Mesopotamia, Lembah Sungai Indus, dan Cina justru dipicu oleh kedatangan para migran dari Asia Tenggara akibat berakhirnya

Zaman Es. Bagi peneliti lain, pendapat Oppenheimer sepertinya kontroversial, padahal, tesisnya sarat didukung oleh data yang diramu dari hasil kajian arkeologi, etnografi, linguistik, geologi, maupun genetika. Oppenheimer membutuhkan waktu 10 tahun untuk menghasilkan sebuah buku berjudul: *“Eden in the East, the Drowned Continent of Southeast Asia”*³ yang memuat argumentasi bahwa Atlantis yang hilang itu adalah *Sundaland*. Kekuatan argumen Oppenheimer terletak pada hasil penelitian DNA yang menentang teori konvensional saat ini bahwa penduduk Asia Tenggara sekarang (Filipina, Indonesia dan Malaysia) datang dari Taiwan 4000 tahun yang lalu (zaman Neolithikum). Kedatangan para migran dengan menggunakan kapal dari Asia Tenggara, akibat berakhirnya Zaman Es, akhirnya memunculkan peradaban-peradaban di Mesopotamia, Lembah Sungai Indus, dan Cina. Padahal tesis ini terbalik, yaitu bahwa penduduk Asia Tenggara-lah yang telah bermigrasi ke Mesopotamia, Lembah Sungai Indus dan Cina akibat berakhirnya Zaman Es dengan menggunakan kapal-kapal besar. Salah satu gambar relief kapal yang digunakan oleh penduduk Asia Tenggara, khususnya Indonesia (Tanah Dhawa) ini terdapat di Candi Borobudur, sebagai pusat relief peradaban Atlantis:

³ Stephen Oppenheimer, *Eden in the East: The Drowned Continent of Southeast Asia* (tpp.: tnp., 1998).



Salah satu sanggahan terhadap Oppenheimer datang dari para ahli bidang mitologi (*Association for Comparative Mythology*) dalam sebuah konferensi internasional yang berlangsung di Edinburgh 28-30 Agustus 2007. Tema konferensi

internasional tersebut adalah *"A New Paradise Myth? An Assessment of Stephen Oppenheimer's Thesis of the South East Asian Origin of West Asian Core Myths, Including Most of the Mythological Contents of Genesis 1-11"*.

Binsbergen, salah seorang pemakalah dalam konferensi itu menyanggah Oppenheimer dengan argumentasi yang juga berdasarkan *complementary archaeological, linguistic, genetic, ethnographic, dan comparative mythological perspectives*. Menurut Binsbergen, Oppenheimer hanya mendasarkan *Sundaland* yang ia hipotesiskan sebagai prototip mitologi Asia Tenggara atau Oseania hanya berdasarkan mitologi Asia Barat (Taman Firdaus, Adam dan Hawa, kejatuhan manusia dalam dosa, Kail dan Habil, Banjir Besar, Menara Babel).

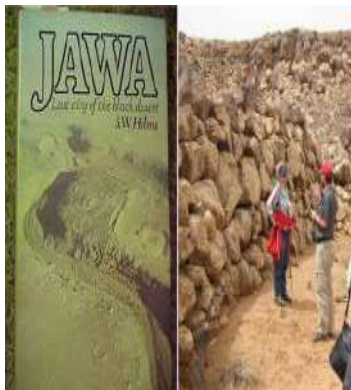
Namun, bantahan Binsbergen ini dipatahkan kembali oleh Richards et al., (2008) yang menulis makalah pada sebuah jurnal berjudul “*New DNA Evidence Overturns Population Migration Theory in Island Southeast Asia*”. Richards menunjukkan bahwa penduduk Taiwan justru berasal dari *Sundaland* yang bermigrasi akibat Banjir Besar di *Sundaland*. Demikian pula ciri garis-garis DNA menunjukkan migrasi ke Taiwan pada arah utara, ke New Guinea dan Pasifik pada arah timur, dan ke daratan utama Asia yang di mulai pada 10.000 SM. Menunjukkan penyebaran populasi yang bersamaan dengan naiknya muka laut di wilayah *Sundaland*.

Dukungan lainnya terhadap Oppenheimer muncul berdasarkan hasil penelitiannya Soares et al., (2008) pada jurnal “*Molecular Biology and Evolution*” edisi Maret dan Mei 2008 dalam makalah berjudul: “*Climate Change*

and Postglacial Human Dispersals in Southeast Asia". Soares *et al* menunjukkan bahwa haplogroup E, suatu komponen penting dalam salah satu bagian dari DNA, yaitu mitokondria, berevolusi selama 35.000 tahun terakhir dan secara dramatik tiba-tiba pada awal Holosen menyebar ke seluruh pulau-pulau Asia Tenggara, bersamaan dengan tenggelamnya *Sundaland* menjadi lautan. Komponen tersebut mencapai Taiwan dan Oseania lebih baru lagi, yaitu sekitar 8.000 tahun yang lalu. Ini membuktikan bahwa *global warming* dan *sea-level rises* pada ujung Zaman Es 15.000–7.000 tahun SM yang lalu merupakan penggerak utama *human diversity* di wilayah ini.



Pendapat Oppenheimer dan ahli-ahli yang dapat dianggap mendukungnya, telah memperkuat argumentasi Santos dan memperjelas penemuan berbagai artefak yang penuh misteri seperti penemuan Keris (Pangekering Sukma) di sebuah kuil purba di Okinawa Jepang, penemuan Keris–Keris sendiri telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan asli bangsa Indonesia–purba di Rusia, kendi purba di Vietnam, Kemboja, dan Pahang; gendang Dong Son dan Kapak Tua Asia Tengah, dan penemuan kota purba yang dinamakan *Jawi* atau *Jawa* di Jordania.



Pada gambar ini menunjukkan para arkeolog sedang memperkirakan usia kota purba Jawa di Yordania dengan metode karbon. Hasilnya menunjukkan kota purba tersebut berumur 4000 SM. Demikian pula pahatan gambar sepasang kerbau atau seorang pria

dengan tanduk kerbau muncul juga dalam ikonografi dari Sumeria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa **kerbau** di Sumeria adalah jenis kerbau rawa-rawa Asia. Situs arkeologi kerbau Sumeria tersebut berumur 3000 SM. Gambar **kerbau** sendiri banyak terdapat di relief Borobudur:



Lihat juga gambar-gambar **kerbau** Atlantis ini:

Kerbau Atlantis 1:



Kerbau Atlantis 2:





Seekor kerbau atau seorang pria sedang dengan tanduk kerbau dalam ikonografi dari Sumeria. (3rd millennium BC). Kerbau tersebut diidentifikasi berasal dari Asia Tenggara. Selain itu, berdasarkan hasil test DNA dapat terjawab pula misteri asal usul bahasa Austronesia. Semula, bahasa Austronesia diduga berasal dari Taiwan, namun

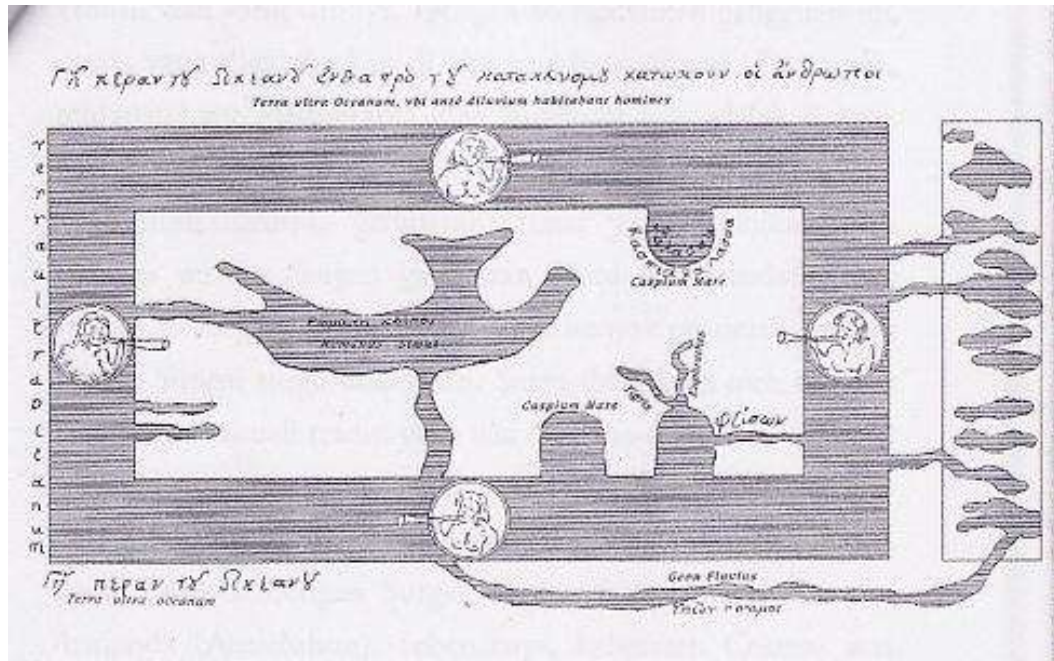
dengan bukti-bukti dari hasil riset DNA itu justru sebaliknya, bahwa bahasa Austronesia pun berasal dari *Sundaland* dan dapat diduga pula sebagai bahasa dari bangsa Atlantis atau Taprobane. Kita ketahui bahwa sebelum 1500 SM bahasa Austronesia termasuk salah satu keluarga bahasa yang paling banyak tersebar di dunia dengan tingkat penyebaran lebih dari setengah jarak keliling dunia, yaitu dari Madagaskar ke Kepulauan Easter. Sekarang, kelompok penutur bahasa Austronesia adalah hampir atau semua populasi asli Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Madagaskar juga dapat ditemukan di Taiwan, di bagian selatan Vietnam dan Kamboja, Kepulauan Mergui, Kepulauan Hainan di selatan Cina.

Lebih jauh ke arah timur, bahasa Austronesia pun dituturkan di beberapa wilayah pantai di Papua Nugini, New Britain, New Ireland, dan di bagian rantai Kepulauan Melanesian yang melewati Kepulauan Solomon dan Vanuatu; juga New Caledonia dan Fiji serta mencakup semua bahasa Polinesia. Penyebaran

bahasa Austronesia ke arah utara mencakup semua bahasa Mikronesia. Sekitar dua juta penutur bahasa Austronesia hidup di daerah garis barat yang ditarik dari utara ke selatan sekitar 130° garis bujur timur, memanjang dari arah barat Kepulauan Caroline ke arah timur Bird's Head di Pulau New Guinea dan berhubungan erat dengan lebih dari 500 bahasa pada sisi garis pembagi 130° garis bujur timur. Kini saatnya membuat bahasa Austronesia sebagai bahasa dunia.

Diperkirakan terdapat antara 1.000 sampai 1.200 varian bahasa Austronesia, berdasarkan kriteria bahasa yang membedakannya lebih jauh dan dialek. Bahasa-bahasa ini dituturkan oleh sekitar 270 juta orang dengan persebaran yang benar-benar tidak merata. Anthony Reid (Sejarah Modern Awal Asia Tenggara, 2004) menyebut kelompok masyarakat berbahasa Austronesia ini sebagai perintis yang merajut kepulauan di Asia Tenggara ke dalam sistem perdagangan global. Dengan kemampuannya tersebut, sangat beralasan jika para ahli bahasa beranggapan bahwa Bangsa Austronesia diyakini memiliki tingkat kebudayaan tinggi, seperti bayangan tentang bangsa Atlantis yang disebut dalam "mitos" Plato. Lebih jauh lagi, berbagai penelusuran di atas ternyata segala mitos dan tradisi-tradisi suci pada semua bangsa di seluruh dunia, semuanya menuju ke suatu daerah, yaitu kawasan tempat asal mula Bangsa Austronesia sebagai dataran-dataran rendah Atlantis Eden yang sekarang tenggelam berada di bawah permukaan laut.

Peta Atlantis Kuno



Ledakan Krakatau Purba



Kalau memang Atlantis (Taprobane) benar berada di *Sundaland*, maka bangsa Austronesia itu tidak lain adalah Bangsa Atlantis dan diduga memiliki kekuasaan tidak hanya di *Sundaland*, tetapi meliputi pula wilayah luas sesuai dengan pola penyebaran bahasa Austronesia. Pengaruh lebih luas terjadi ketika zaman es berakhir yang ditandai dengan tenggelamnya ‘benua Atlantis’, ketika bangsa Austronesia menyebar ke berbagai penjuru dunia. Mereka lalu menciptakan keragaman budaya dan bahasa pada masyarakat lokal yang disinggahinya dalam tempo cepat, yakni pada 3.500 sampai 5.000 tahun lampau.

Salah satu contoh penyebaran bangsa Austronesia ke seluruh dunia yang dibuktikan secara genetik adalah keberadaan suku Zanj—termasuk orang-orang Malagasi—yang merupakan ras Afro-Indonesia yang menetap di Afrika Timur sebelum kedatangan pengaruh Arab atas Swahili. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil test kromosom cDe orang Malagasi yang menunjukkan 62% gen Afrika dan 38% gen Indonesia, sementara kromosom cDe pada umumnya disana menunjukkan 67% gen Afrika dan 33% gen Indonesia. Suku Zanj umumnya mendominasi pantai timur Afrika hampir sepanjang millennium pertama masehi. Kata *Zanj* sendiri merupakan asal dari nama bangsa Azania, Zanzibar dan Tanzania. Ada dugaan yang mengarahkan kesamaan Zanj Afrika dengan Zanaj atau Zabag di Sumatera. Kini rumpun Austronesia menempati separuh muka bumi.



Alat transportasi laut (kapal purba) ada di relief candi Borobudur. Diduga kapal tersebut pernah mendominasi perdagangan pada masanya. Sejak 5000 tahun sebelum Masehi hingga awal Masehi, bangsa Atlantis yang tersisa mengalami perubahan orientasi budaya dari budaya kontinental menjadi budaya maritim, yaitu budaya yang lebih terbuka dan toleran sehingga mudah menyesuaikan diri dengan wilayah samudera lainnya. Budaya maritim pada saat itu dikenal sebagai pelaut Nusantara. Hipotesis di atas juga diperkuat oleh Dick-Read (2008) dalam bukunya yang berjudul *“Penjelajah Bahari”*. Hasil penelusurannya menemukan bukti-bukti mutakhir bahwa pelaut Nusantara pada awal tahun Masehi telah menaklukkan samudra Hindia dan berlayar sampai Afrika jauh sebelum bangsa Eropa, Arab dan Cina memulai penjelajahan bahari mereka. Antara abad ke-5 dan ke-7 M, kapal-kapal Nusantara banyak mendominasi pelayaran dagang di Asia. Pada waktu itu perdagangan bangsa Cina banyak bergantung pada jasa para pelaut Nusantara. Adalah fakta bahwa perkapalan Cina ternyata banyak mengadopsi teknologi dari Indonesia, sebagai contoh: kapal Jung. Demikian pula nelayan Madagaskar dan pesisir Afrika Timur

banyak menggunakan Kano, sejenis perahu yang mempunyai penyeimbang di kanan-kiri, yang mirip perahu khas Asia timur.

Hasil penelitian Dick-Read kian memperkaya khazanah literatur tentang peran pelaut Indonesia pada masa pasca zaman Es atau masa akhir keberadaan Atlantis. Bukti-bukti mutakhir tentang penjelajahan pelaut Indonesia di abad ke-5 M dari Dick-Read makin mempertegas pandangan selama ini bahwa sejak lebih dari 1.500 tahun yang lalu nenek moyang bangsa Indonesia adalah pelaut sejati. Tesis Dick-Read bahkan lebih jauh lagi, bahwa pada awal milenium pertama kapal-kapal Kun Lun (baca: Indonesia) sudah ikut terlibat dalam perdagangan di Mediterania.

Banyaknya jejak kebudayaan di seluruh Afrika seperti adanya keterkaitan antara kebudayaan suku Bajo dan Mandar di Sulawesi dengan Suku Bajun dan Manda di pesisir Afrika Timur. Bukti lain pengaruh Indonesia terhadap perkembangan Afrika adalah banyaknya kesamaan alat-alat musik dengan yang ada di Nusantara. Di sana, ditemukan sebuah alat musik sejenis Xilophon atau yang kita kenal sebagai Gambang dan beberapa jenis alat musik dari bambu yang merupakan alat musik khas Nusantara. Malahan, gambang ditemukan di Sierra Lions letak sebuah negara di wilayah pesisir



Gambar Peta Klasifikasi Bahasa Austronesia berdasarkan Wilayahnya Afrika Barat. Selain itu juga adanya kesamaan pada seni pahat patung (bukan seni pelelehan batu) milik suku Ife di Nigeria dengan patung dan relief perahu yang ada di Candi Borobudur.

Penelusuran jejak Atlantis di Indonesia penulis kira cukup memberikan gambaran atau alasan untuk melakukan pembenaran bahwa Atlantis yang hilang itu terletak di kawasan Indonesia, walaupun masih banyak jejak-jejak yang perlu ditelusuri dan diungkap sebagai bukti atau fakta-fakta yang menguatkan. Fenomena Atlantis di Indonesia nyatanya telah mempengaruhi pola pikir arkeolog kita dalam melakukan penilaian dan pengungkapan berbagai artefak baru, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Aris Munandar, Dosen Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Ia menduga bahwa di lereng Gunung Dempo Sumatera Selatan—yang dikemukakan Santos sebagai salah satu puncak gunung Atlantis—terdapat situs prasejarah yang kronologinya dapat lebih tua dari kebudayaan perunggu Dong-son yang berumur 300 SM. Situs itu adalah Pasemah yang berumur 3.000 SM.



“Pasemah Warrior” dari wilayah Pasemah, Gunung Dempo. Disebut “Pasemah Warrior” karena berada di wilayah Pasemah, Gunung Dempo, yang menunjukkan pria dengan busana *warrior* (pahlawan). Sebuah ikon yang tidak dikenal dalam kebudayaan prasejarah manapun, baik di Asia Tenggara, Cina, ataupun India. Sementara itu sejumlah topeng perunggu dari

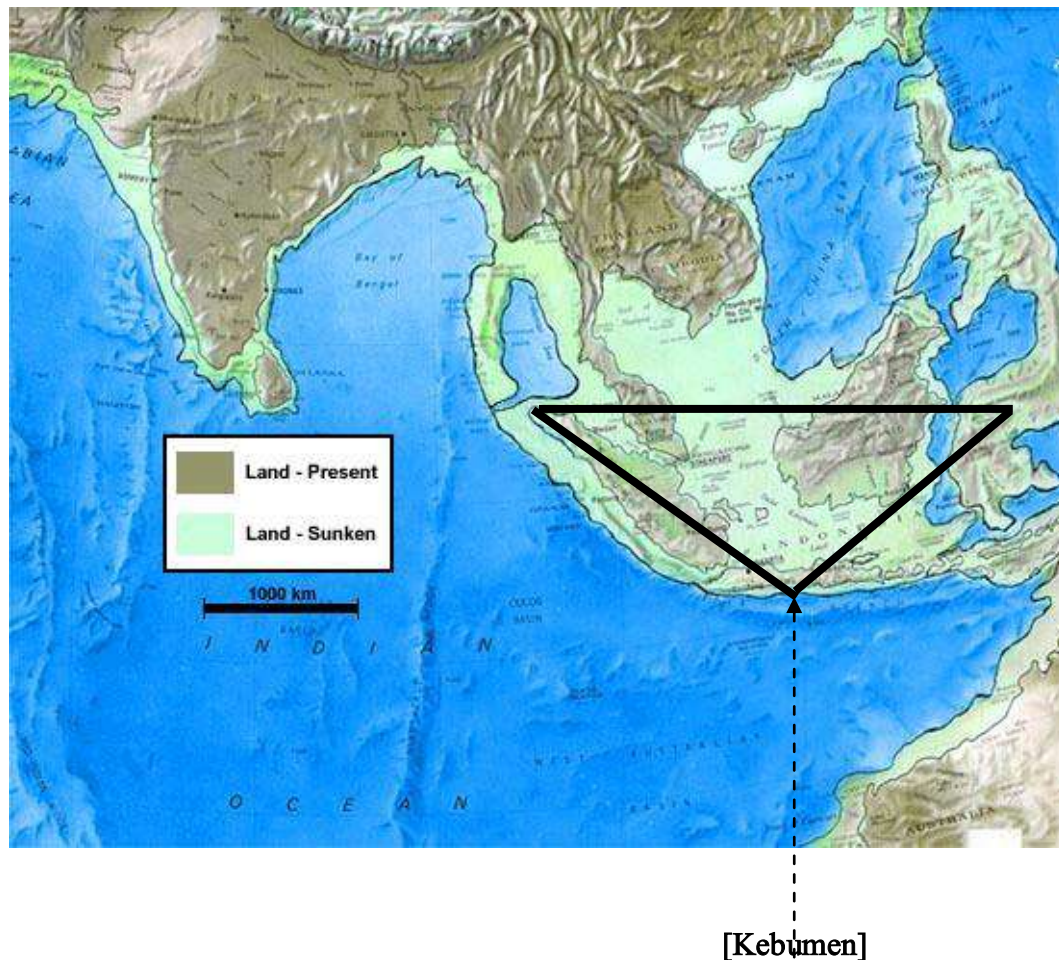
Goa Made Jombang, Jawa Timur, memperlihatkan topi perang yang tidak pernah dikenali dalam kebudayaan prasejarah di Asia atau pun dunia. Agaknya, topeng itu merupakan topi logam pelindung kepala dengan dilengkapi bagian yang mencuat di puncak kepalanya. Kronologi akurat menyimpulkan bahwa benda-benda perunggu itu ada yang berasal dari tahun 3000 SM. Demikian pula arca-arca pilar di Lembah Bada Sulawesi Tengah, sebenarnya juga menggambarkan topeng yang wajahnya mirip dengan topeng-topeng perunggu di Goa Made, wajah asing yang bukan Malayan-Mongoloid.



Arca-arca pilar di Lembah Bada Sulawesi Tengah. Ketiga lokasi artefak tersebut (Pasemah-Gunung Dempo, Goa Made-Jombang, dan Lembah Bada-Sulawesi

Tengah) terletak di pedalaman, di dataran yang relatif tinggi dari daerah sekitarnya, seakan-akan sengaja dibuat di suatu ketinggian. Menurut Agus Aris Munadar, kemungkinan hal itu untuk menghindari terjadinya kembali gelombang besar dari lautan yang menerjang daerah-daerah rendah.

Selanjutnya, Agus pun menyatakan apabila ketiga situs di **Sumatra, Jawa, dan Sulawesi** itu dihubungkan dengan garis maya, maka terdapat bentuk segi tiga. Dalam peta wilayah yang menjadi bagian dalam segitiga itu terdapat Laut Jawa yang diduga oleh Santos sebagai bekas dataran agung Atlantis yang menjadi laut pada sekitar 11.600 tahun yang lalu. Perkembangan sejarah Indonesia saat ini menunjukkan arus balik pola pikir yang dapat mengarah pada paradigma baru sehingga diperlukan penelusuran dan rekontruksi sejarah yang sesungguhnya. Sebab, kisah pengembaraan bangsa Indonesia berpotensi untuk menjadi sebuah epik yang teramat panjang, lebih panjang dari epik Homer, *The Iliad and the Odyssey*, sehingga disana banyak ruang yang belum terisi atau *missing link*.



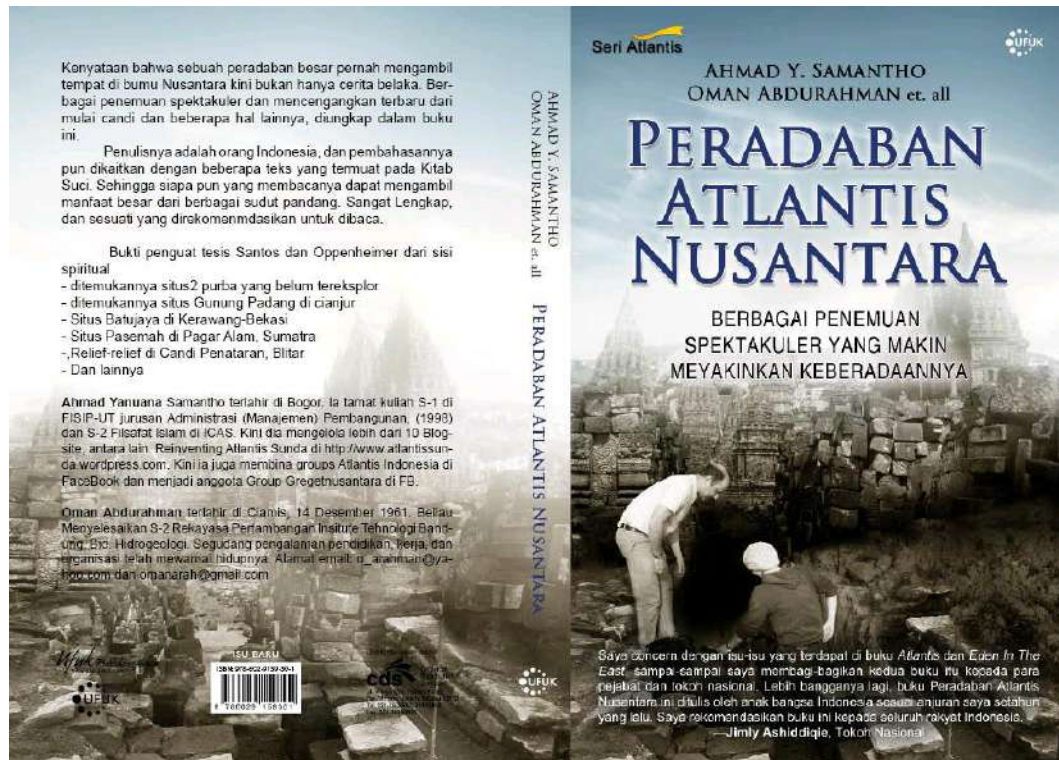
Hasil penelitian Santos dan Oppenheimer adalah pintu masuk untuk menyusun kembali tulang belulang yang berserakan dengan metode keilmuan yang benar, walaupun membutuhkan waktu yang panjang dan berliku. Sementara itu popularitas Indonesia yang sudah dibangun oleh Santos dan Oppenheimer secara gratis dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kepariwisataan Indonesia tidak harus menunggu pembuktian karena tidak ada yang salah dengan mitologi, apalagi argumen Santos dan Oppenheimer sudah lebih maju. Tugas Kementerian

Kebudayaan dan Pariwisata lah yang harus mengelola dan memanfaatkan situasi ini dengan baik.

Bahwa Indonesia adalah wilayah yang dianggap sebagai ahli waris Atlantis, tentu harus membuat kita bersyukur. Membuat kita tidak rendah diri di dalam pergaulan internasional, sebab Atlantis pada masanya ialah pusat peradaban dunia. Namun, sebagai wilayah yang rawan bencana, sebagaimana telah dialami oleh Atlantis itu, sudah saatnya kita belajar dari sejarah dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir untuk dapat mengatasinya.

Dengan menggunakan pendekatan Geologi, Astronomi, Paleontologi, Arkeologi, Linguistik, Etnologi, dan *Comparative Mythology*, Santos telah menyatakan bahwa Atlantis itu adalah Indonesia (*Sundaland*). Pasca Santos dan Oppenheimer, penelitian tentang Atlantis kemudian dilanjutkan oleh orang-orang Indonesia sendiri—termasuk penulis—, misalnya Ahmad Y. Samantho dan kawan-kawannya dalam bukunya yang berjudul *Peradaban Atlantis Nusantara: Berbagai Penemuan Spektakuler Yang Makin Meyakinkan Keberadaannya*.⁴

⁴ Ahmad Y. Sumantho dll., *Peradaban Atlantis Nusantara: Berbagai Penemuan Spektakuler Yang Makin Meyakinkan Keberadaannya* (Jakarta: Ufuk Press, 2011).



Kini, dengan didukung oleh tambahan bukti berupa gambar relief-relief diberbagai candi di Nusantara, khususnya (4) bukti relief-relief candi-candi di Jawa, yaitu: Candi Cetho, Candi Sukuh, Candi Penataran dan Candi Borobudur, penulis semakin meneguhkan keyakinan bahwa Atlantis itu adalah Indonesia, dan Indonesia itu adalah di Tanah Dhawa, dan Tanah Dhawa itu adalah “segitiga emas” antara Kebumian (Karangsambung dan Sungai Luk Ulo), Banjar Naga-Ra (Keris dan Kujang)-Purbalingga dan dataran tinggi Dieng (Wonosobo). Lihat gambar berikut ini:



Lihat juga gambar-gambar berikut ini:

Gambar 1 (Candi Cetho):



Gambar 2 (Candi Suku):



Gambar 3 (Candi Penataran):



Gambar 4 (Candi Borobudur):



Sudah banyak negara lain seperti Spanyol, Cyprus, Uni Emirat Arab, dan lainnya menghadapi situasi dan kondisi seperti yang dihadapi Indonesia saat ini. Namun, mereka memanfaatkan situasi dan kondisi itu untuk berbagai kepentingan bangsanya. Cyprus, misalnya, sukses mendatangkan wisatawan pencari Atlantis setelah seorang Arkelog Cyprus, Flurentzos, membuat artikel berjudul: "*Statement on the Alleged Discovery of Atlantis off Cyprus*". Walaupun mendapat penolakan dari Santos, sampai saat ini Cyprus mampu mendatangkan wisatawan Atlantis karena tulisan tersebut menggambarkan Cyprus sebagai lokasi Atlantis yang hilang itu. Hal yang sama dilakukan Spanyol. Setelah banyak hasil penelitian yang menghipotesiskan Selat Gibraltar sebagai selat sempit yang dianggap sebagai "pilar-pilar Hercules", serta merta pemerintahnya menyambut dan membuat berbagai objek wisata yang dikaitkan dengan ikon-ikon Atlantis yang hilang itu, seperti pilar-pilar Herkules pada objek Wisata *The Pillars of Hercules*. Fungsi sebenarnya dari perwujudan ikon-ikon Atlantis itu tiada lain untuk menarik wisatawan dan menambah devisa negara.

Penelitian Atlantis terkini di Indonesia, selain penulis (dalam buku ini), di antaranya dilakukan oleh NASA, NOAA, dan sejumlah penelitian oseanografis yang dilakukan dengan kapal selam, telah menemukan jejak-jejak di dasar laut. Jejak-jejak tersebut berhasil memverifikasi bahwa pada Zaman Es, Laut Jawa, dan Selat Sunda merupakan dataran yang luas. Paparan laut Jawa–dataran yang

luas itu—berbentuk persegi empat berukuran sekitar 600 x 400 km², persis sama dengan gambaran Plato tentang “Dataran Agung Atlantis”. Dataran seluas itu memang sangat langka di dunia. Pulau-pulau Indonesia yang ada sekarang, pada Zaman Purba, yaitu di akhir Zaman Es, merupakan dataran tinggi dan puncak-puncak gunung yang tersisa ketika permukaan laut di seluruh dunia naik antara 130 m hingga 150 m dan menenggelamkan dataran-dataran rendahnya. Dataran Atlantis diduga berada di kedalaman sekitar 60 m di bawah permukaan laut kini.



Topeng perunggu dari Goa Made Jombang

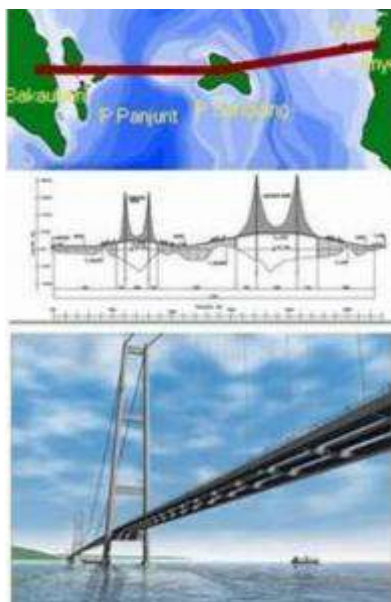
Jawa Timur. Bagi Pemerintah Indonesia, hipotesis Atlantis di *Sundaland* dari Santos, Oppenheimer, dan para pendukungnya itu adalah sebuah promosi gratis tentang wisata ilmiah. Apabila dikelola dengan baik, terutama oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dan Kementerian Pendidikan,

maka hal itu dapat memperkaya dunia wisata dan jumlah kunjungan wisatawan, khususnya wisata ilmiah (*scientist tourism*) yang di negara kita belum begitu berkembang dan terkelola dengan baik. Untuk itu, serangkaian kegiatan wisata atau pun kajian ilmiah dapat dilakukan di lokasi-lokasi yang diduga kuat sebagai peninggalan-peninggalan Atlantis di *Sundaland* dapat dilaksanakan.



Contoh objek wisata Atlantis yang memiliki prospek cukup baik adalah Selat Sunda (sebagai Atlantis Ketiga) dan Karang Sambung–Luk Ulo (sebagai Pra Atlantis) di Kebumen, karena

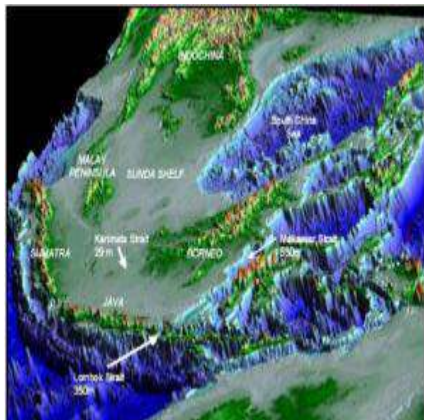
diduga adanya keterkaitan lokasi tersebut dengan ”pilar-pilar Herkules” sebagaimana dikatakan Plato. Santos pun dalam bukunya sering mengatakan bahwa Selat Sunda sebagai selat sempit yang diduga sebagai salah satu penyebab terpisahnya Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, serta pemungkas Zaman Es. Di kedua belah sisi selat Sunda terdapat banyak Gunung Api yang dikisahkan Plato sebagai ”pilar-pilar Herkules”. Seiring dengan rencana pembangunan jembatan Sumatera-Jawa, diharapkan penamaan jembatan tersebut dapat dikaitkan dengan fenomena Atlantis agar dapat menambah daya tarik wisatawan mancanegara.



Penamaan jembatan Sumatera-Jawa, misalnya, dengan menggunakan ikon Atlantis juga sebagai simbol kembalinya kejayaan Atlantis dalam bentuk kesatuan Republik Indonesia. Sebagai contoh nama jembatan tersebut dapat saja menggunakan nama: ”Taprobane Bridge” atau

”Hercules Bridge” atau nama lain yang memuat ikon-ikon Atlantis.

Pada akhirnya, upaya kita melakukan promosi bahwa Atlantis yang hilang itu adalah *Sundaland* (Jawa) bukan untuk membangkitkan kebanggaan sempit yang didorong oleh emosi, melainkan sebagai pembelajaran sejarah sambil mengembangkan nalar sehingga kita mampu memecahkan persoalan yang kita hadapi sekarang dan menyongsong masa depan yang lebih baik. Inilah pandangan avatar atau representasi Atlantis yang hilang itu di dalam Indonesia kini, yakni inkarnasi Indonesia yang sebenarnya, yang sepantasnya, mengingat kejayaan masa lalunya di zaman Atlantis itu; dan segenap potensinya dalam menghadapi masa kini dan masa depan.



Topografi dasar laut yang menggambarkan Sundaland sebagai wilayah pedataran yang luas. Sebagaimana avatar yang dimengerti oleh James Cameron, avatar Indonesia semestinya secara fisik, emosional-spiritual dan intelektual adalah sosok baru dengan




sebuah sinergi atau larutan atau hibrida baru yang dapat menghadapi dugaan lokasi Atlantis di Negara Syprus yang menjadi objek wisata.



Tugu Pilar Herkules: Simbol Gerbang menuju Benua Atlantis. Perkembangan dunia yang dinamis; dan mampu merebut ruang dan waktu barunya sendiri ke depan karena tersambung dengan masa lalunya yang gemilang. Semua itu

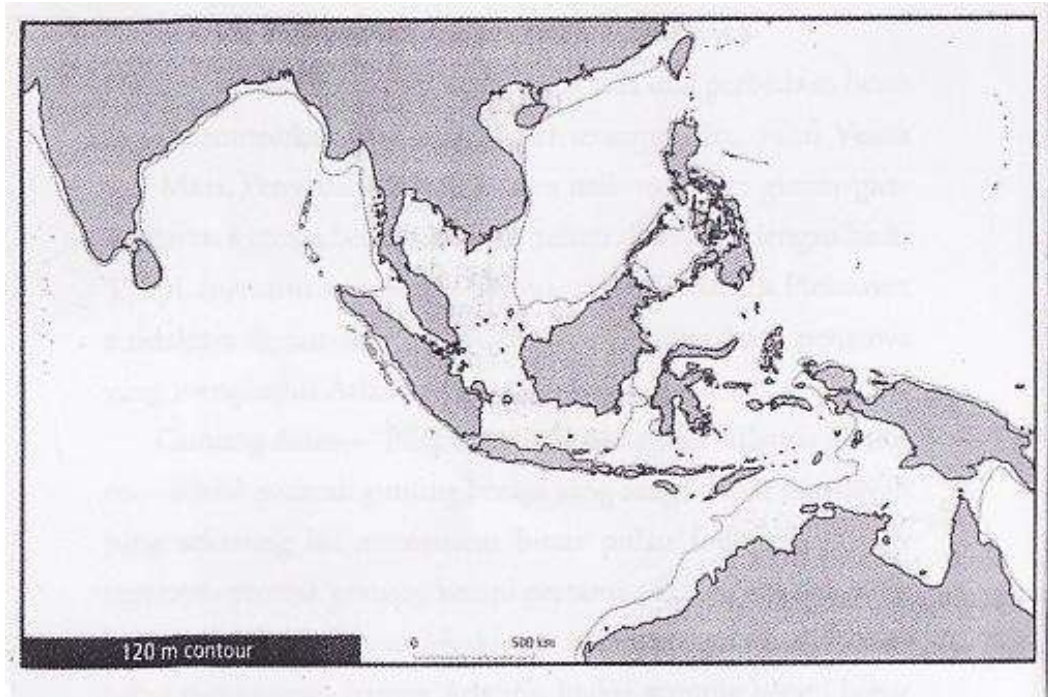
dimulai dengan perhatian terhadap sejarahnya, yakni ruang dan waktu lebih dari 10.000 tahun yang lalu ketika masyarakat yang menempatnya menjadi sumber dari seluruh ras dan peradaban dunia. Atlantis dan Trapobane yang menjadi Avatar Indonesia kini semestinya menguk kembali potensi sejarah Indonesia yang benar.

Sejarah yang selama ini memutus hubungan Indonesia terhadap Atlantis itu mungkin memang sengaja dibuat oleh kaum kolonialis. Namun, kita tidak menyalahkan siapa-siapa karena memang watak kolonialisme itu diantaranya adalah penghancuran identitas suatu bangsa. Kalaupun ada yang beranggapan bahwa kualitas bangsa Indonesia sekarang sama sekali “tidak meyakinkan” untuk dapat dikatakan sebagai pewaris bangsa Atlantis, maka hal itu wajar saja sebagai suatu proses maju atau mundurnya peradaban dalam ruang dan waktu lebih dari 10.000 tahun. Apa yang diperlukan kini adalah bangkit dalam kemerdekaan kedua berkaitan dengan sejarahnya dan mengisinya dengan suatu keyakinan dan pandangan baru. Sebagaimana Avatar-nya Cameron yang menggambarkan perkembangan kehidupan dan peradaban yang seharusnya, maka Avatar Indonesia yang tersambung ke Atlantis itu seharusnya mewujudkan kembali kejayaan lamanya. Taman Eden atau Surga Atlantis sendiri ada dua jenis, yaitu Taman Eden yang abadi, disebut sebagai *Rauḍah*, dan Taman Eden yang tidak abadi, disebut *Jannah*. Lihat gambar ini:

| RAUDAH | JANNAH [SURGA: SU+ ARGA] SU: LEBIH; ARG: GUNUNG |
|---|--|
|  |  |
|  | |

Jika Arysio Santos dan Oppenheimer telah menemukan wilayah Atlantis (Ketiga) sebagai *Sundaland*, maka lewat buku ini penulis menemukan wilayah Pra-Atlantis, jauh sebelum munculnya Atlantis Pertama (dari pra-Atlantis hingga meletusnya Gunung Toba Purba), Atlantis Kedua (dari meletusnya Gunung Toba Purba sampai meletusnya Gunung Krakatau Purba), dan Atlantis Ketiga (dari meletusnya Gunung Krakatau Purba hingga sekarang), yaitu di Karangsambung–Sungai Luk Ulo, Kebumen (Kebumian), Jawa Tengah, Tanah Dhawa, Indonesia. Di sini penulis menggunakan istilah “Naga-Ra”, yang juga terinspirasi dari istilah *Noto-Negoro* atau *Nata-Negara*. Sebab, jika di balik, kata *Nata-Negara* menjadi *Negara-Nata*. *Negara Nata* adalah Atlantis itu sendiri.

Daratan Atlantis (Jawa, Sumatra, Kalimantan dan Asia)



Lautan Atlantis



BAB I

ATLANTIS: ANTARA MITOS DAN REALITAS

A. Legenda Atlantis



Atlantis yang sebenarnya, arketipe dari semua Atlantis lainnya, adalah Indonesia. Atlantis adalah benua besar yang tenggelam, yang di kelilingi oleh kepulauan Indonesia yang sangat luas, yang sekarang memisahkan Samudra Pasifik dan

Samudra Hindia. Tempat inilah yang menjadi pusat pembagi dunia (Ultima Thule) yang sering dibicarakan oleh tradisi-tradisi Yunani-Romawi (Santos, 2005: 135)

Legenda yang berkisah tentang “Atlantis”, pertama kali ditemui dalam karangan filsafat Yunani kuno: Dua buah catatan dialog Plato (427-347 SM) yakni: buku *Critias* dan *Timaeus*. Pada buku *Timaeus*, Plato berkisah:

Di hadapan Selat Mainstay Haigelisi, ada sebuah pulau yang sangat besar, dari sana kalian dapat pergi ke pulau lainnya, di depan pulau-pulau itu

adalah seluruhnya daratan yang dikelilingi laut samudera, itu adalah kerajaan Atlantis.¹

Ketika itu Atlantis baru akan melancarkan perang besar dengan Athena, namun di luar dugaan, Atlantis tiba-tiba mengalami gempa bumi dan banjir, tidak sampai sehari semalam, tenggelam sama sekali di dasar laut. Negara besar yang mempunyai peradaban tinggi itupun lenyap dalam semalam. Satu bagian dalam dialog buku *Critias*, tercatat kisah Atlantis yang dikisahkan oleh adik sepupu Critias. Critias sendiri adalah murid dari ahli filsafat Socrates, tiga kali ia menekankan keberadaan Atlantis dalam dialog tersebut.²

Kisahnyanya berasal dari cerita lisan Joepe, yaitu moyang lelaki Critias, sedangkan Joepe juga mendengarnya dari seorang penyair Yunani bernama Solon (639-559 SM). Solon adalah yang paling bijaksana di antara tujuh (7) maha bijak Yunani kuno, suatu kali ketika Solon berkeliling Mesir, dari tempat pemujaan makam leluhur mengetahui legenda Atlantis. Catatan dalam dialog, secara garis besar seperti berikut ini:³

Ada sebuah daratan raksasa di atas Samudera Atlantik arah barat Laut Tengah yang sangat jauh, yang bangga dengan peradabannya yang

¹ Plato, *Timaeus*, hlm. 34.

² Plato, *Critias*, hlm. 34.

³ *Ibid.*

menakjubkan. Ia menghasilkan emas dan perak yang tidak terhitung banyaknya: Istana dikelilingi oleh tembok emas dan dipagari oleh dinding perak. Dinding tembok dalam istana bertakhtakan emas, cemerlang dan megah. Di sana, tingkat perkembangan peradabannya memukau orang.

Memiliki pelabuhan dan kapal dengan perlengkapan yang sempurna, juga **ada benda yang bisa membawa orang terbang**. Kekuasaannya tidak hanya terbatas di Eropa, bahkan jauh sampai daratan Afrika. Setelah dilanda gempa dahsyat, tenggelamlah ia ke dasar laut beserta peradabannya, juga hilang dalam ingatan orang-orang.



Lihat juga gambar ini:





Berdasarkan kisah di atas maka bangsa Atlantis digambarkan sebagai peradaban dengan tingkat kemajuan teknologi yang sangat tinggi. Konon, pesawat terbang, pendingin ruangan, batu baterai, dan sebagainya telah ada pada masa itu. Menurut perhitungan versi Plato, waktu tenggelamnya kerajaan Atlantis, kurang lebih 11.150

tahun silam. Plato pernah beberapa kali mengatakan, keadaan kerajaan Atlantis diceritakan turun-temurun. Sama sekali bukan rekaannya sendiri. Plato bahkan pergi ke Mesir (Mesir dari India, India dari Cina, Cina dari Nusantara) minta petunjuk biksu dan rahib terkenal setempat waktu itu. Guru Plato, yaitu Socrates ketika membicarakan tentang kerajaan Atlantis juga menekankan, karena hal itu adalah nyata, nilainya jauh lebih kuat dibanding kisah yang direkayasa atau mitos.

Jika semua yang diutarakan Plato memang benar-benar nyata, maka sejak 12.000 tahun silam, manusia sudah menciptakan peradaban. Namun di manakah kerajaan Atlantis itu? Sejak ribuan tahun silam orang-orang menaruh minat yang sangat besar terhadap hal ini. Hingga abad ke-20

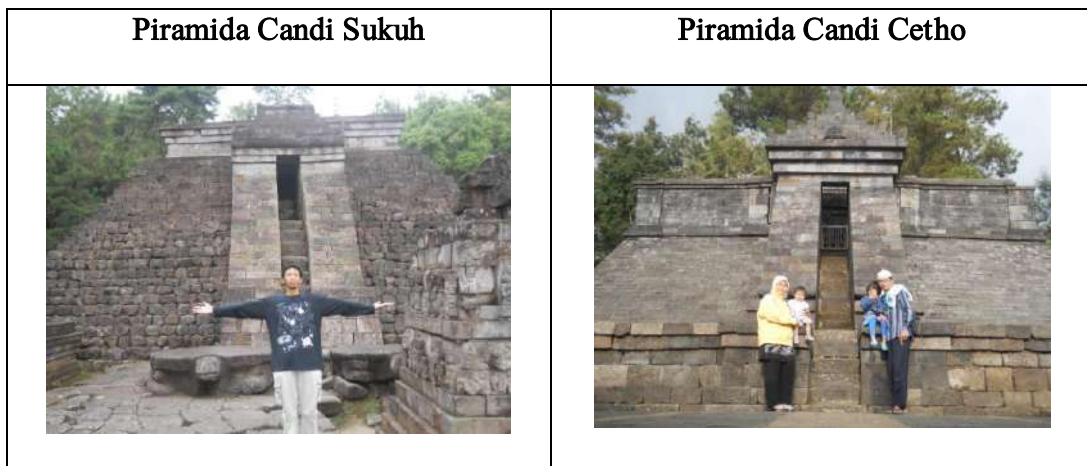
sejak tahun 1960-an, laut Bermuda yang terletak di bagian barat Samudera Atlantik, di kepulauan Bahama, dan laut di sekitar kepulauan Florida pernah berturut-turut diketemukan keajaiban yang menggemparkan dunia.

Suatu hari di tahun 1968, kepulauan Bimini di sekitar Samudera Atlantik di gugusan Pulau Bahama, laut tenang dan bening bagaikan kaca yang terang, tembus pandang hingga ke dasar laut. Beberapa penyelam dalam perjalanan kembali ke kepulauan Bimini, tiba-tiba ada yang menjerit kaget. Di dasar laut ada sebuah jalan besar. Beberapa penyelam secara bersamaan terjun ke bawah, ternyata memang ada sebuah jalan besar membentang tersusun dari batu raksasa. Itu adalah sebuah jalan besar yang dibangun dengan menggunakan batu persegi panjang dan poligon, besar kecilnya batu dan ketebalan tidak sama, namun penyusunannya sangat rapi, konturnya cemerlang. Apakah ini merupakan jalan posnya kerajaan Atlantis?

Awal tahun '70-an, sekelompok peneliti telah tiba di sekitar kepulauan Yasuel, Samudera Atlantik. Mereka telah mengambil inti karang dengan mengebor pada kedalaman 800 meter di dasar laut, atas ungkapan ilmiah, tempat itu memang benar-benar sebuah daratan pada 12.000 tahun silam. Kesimpulan yang ditarik atas dasar teknologi ilmu pengetahuan, begitu

mirip seperti yang dilukiskan Plato. Namun, apakah di sini tempat tenggelamnya kerajaan Atlantis?

Tahun 1974, sebuah kapal peninjau laut Uni Soviet telah membuat 8 lembar foto yang jika disarikan membentuk sebuah bangunan kuno mahakarya manusia. Apakah ini dibangun oleh orang Atlantis? Tahun 1979, ilmuwan Amerika dan Perancis dengan peranti instrument yang sangat canggih menemukan piramida di dasar laut “segitiga maut” laut Bermuda. Panjang piramida kurang lebih 300 meter, tinggi kurang lebih 200 meter, puncak piramida dengan permukaan samudera hanya berjarak 100 meter, lebih besar dibanding piramida Mesir. Bagian bawah piramida terdapat dua lubang raksasa, air laut dengan kecepatan yang menakjubkan mengalir di dasar lubang. Piramida besar ini, apakah dibangun oleh orang-orang Atlantis? Pasukan kerajaan Atlan pernah menaklukkan Mesir, apakah orang Atlantis membawa peradaban piramida ke Mesir? (jawaban penulis, Ya, seperti yang terdapat di Candi Suku dan Candi Cetho). Benua Amerika juga terdapat piramida, apakah berasal dari Mesir atau berasal dari kerajaan Atlantis?



Tahun 1985, dua kelasi Norwegia menemukan sebuah kota kuno di bawah areal laut “segitiga maut”. Pada foto yang dibuat oleh mereka berdua, ada dataran, jalan besar vertikal dan horizontal serta lorong, rumah beratap kubah, gelanggang aduan (binatang), kuil, bantaran sungai dan sebagainya. Mereka berdua mengatakan: “Mutlak percaya, yang kami temukan adalah Benua Atlantik. Sama persis seperti yang dilukiskan Plato”. Benarkah itu?

Yang disayangkan, piramida dasar laut segitiga Bermuda, berhasil diselidiki dari atas permukaan laut dengan menggunakan instrumen canggih, hingga kini belum ada seorang pun ilmuwan dapat memastikan apakah sebuah bangunan yang benar-benar dibangun oleh tenaga manusia, sebab mungkin saja sebuah puncak gunung bawah air yang berbentuk limas.

Foto peninggalan bangunan kuno di dasar laut yang diambil tim ekspedisi Rusia, juga tidak dapat membuktikan di sana adalah bekas tempat

kerajaan Atlantis. Setelah itu ada tim ekspedisi menyelam ke dasar samudera jalan batu di dasar lautan Atlantik Pulau Bimini, mengambil sampel “jalan batu” dan dilakukan penelitian laboratorium serta dianalisa. Hasilnya menunjukkan, bahwa jalan batu ini umurnya belum mencapai 10.000 tahun. Jika jalan ini dibuat oleh bangsa kerajaan Atlantis, setidaknya-tidaknya tidak kurang dari 10.000 tahun.

Mengenai foto yang ditunjukkan kedua kelasi Norwegia itu, hingga kini pun tidak dapat membuktikan apa-apa. Satu-satunya kesimpulan tepat yang dapat diperoleh adalah benar ada sebuah daratan yang karam di dasar laut Atlantik. Jika memang benar di atas laut Atlantik pernah ada kerajaan Atlantis, dan kerajaan Atlantis memang benar tenggelam di dasar laut Atlantik, maka di dasar laut Atlantik pasti dapat ditemukan bekas-bekasnya. Hingga saat ini, kerajaan Atlantis tetap merupakan sebuah misteri sepanjang masa. Sehingga tidak mengherankan jika penulis bertanya, Atlantis itu mitos atau realitas?

Pernah sekitar tahun 2003 lalu, salah satu acara di Metro TV yang judulnya *Ultimate 10*, pada saat itu membahas *10 Tempat Paling Misterius di Dunia*, dan ternyata Atlantis duduk pada urutan pertama di atas *Misteri Segitiga Bermuda* dan *Danau Loch*. Dari sini penulis baru mengetahui, jika Atlantis memang Tempat Misterius nomor satu yang membuat orang-orang di dunia penasaran setengah mati. Pada saat penayangan Atlantis, diputar sebuah film

dokumenteri mengenai pelacakan benua yang hilang tersebut oleh para tim arkeolog. Dan benar, dari apa yang penulis saksikan, di dasar laut perairan dangkal Karibia ditemukan semacam jalan setapak yang sangat panjang dengan struktur yang sangat modern. Selain itu, diperairan tersebut juga ditemukan semacam bekas-bekas bangunan yang telah hancur. Benarkah benua Atlantis itu pernah ada sebelumnya?

B. Lemuria (Ibu Atlantis)

Selain Atlantis, ternyata masih ada peradaban serupa yang diduga mengalami nasib yang sama dengan Atlantis. Lemuria atau Mu merupakan peradaban kuno yang muncul terlebih dahulu sebelum peradaban Atlantis. Para peneliti menempatkan era peradaban Lemuria disekitar periode 75.000 SM – 11.000 SM. Jika dilihat dari periode itu, Bangsa Atlantis dan Lemuria seharusnya pernah hidup bersama selama ribuan tahun lamanya. Gagasan Benua Lemuria terlebih dahulu eksis dibanding peradaban Atlantis dan Mesir Kuno dapat diperoleh penjelasannya dari sebuah karya Augustus Le Plongeon (1826-1900), seorang peneliti dan penulis pada abad ke-19 yang mengadakan penelitian terhadap situs-situs purbakala peninggalan Bangsa Maya di Yucatan.

Informasi tersebut diperoleh setelah keberhasilannya menterjemahkan beberapa lembaran catatan kuno peninggalan Bangsa Maya. Dari hasil

terjemahan, diperoleh beberapa informasi yang menunjukkan hasil bahwa Bangsa Lemuria memang berusia lebih tua daripada peradaban nenek moyang mereka (Atlantis). Namun dikatakan juga, bahwa mereka pernah hidup dalam periode waktu yang sama, sebelum kemudian sebuah bencana gempa bumi dan air bah dahsyat meluluh-lantahkan dan menenggelamkan kedua peradaban maju masa silam tersebut.

Hingga saat ini, letak dari Benua Lemuria pada masa silam masih menjadi sebuah kontroversi, namun berdasarkan bukti arkeologis dan beberapa teori yang dikemukakan oleh para peneliti, kemungkinan besar peradaban tersebut berlokasi di Samudera Pasifik (disekitar Indonesia sekarang). Banyak arkeolog mempercayai bahwa *Easter Island* atau Pulau Paskah yang misterius itu merupakan bagian dari Benua Lemuria. Hal ini jika dipandang dari ratusan patung batu kolosal yang mengitari pulau dan beberapa catatan kuno yang terukir pada beberapa artifak yang mengacu pada bekas-bekas peninggalan peradaban maju pada masa silam.

Mitologi turun temurun para suku Maori dan Samoa yang menetap di pulau-pulau di sekitar Samudera Pasifik juga menyebutkan bahwa dahulu kala pernah ada sebuah daratan besar di Pasifik yang hancur diterjang oleh gelombang pasang air laut dahsyat (tsunami), namun sebelumnya bangsa mereka

telah hancur terlebih dahulu akibat peperangan. Keadaan Lemuria sendiri digambarkan sangat mirip dengan peradaban Atlantis, memiliki tanah yang subur, masyarakat yang makmur dan penguasaan terhadap beberapa cabang ilmu pengetahuan yang mendalam.

Faktor-faktor tersebut tentunya menjadi sebuah landasan pokok bagi Bangsa Lemuria untuk berkembang pesat menjadi sebuah peradaban yang maju dan memiliki banyak ahli atau ilmuwan yang dapat menciptakan suatu terobosan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi mereka. Seperti banyak dikemukakan oleh beberapa pakar spiritual dan arkeologi, bahwa bangsa Lemurian dan Atlantean menggunakan *crystal* secara intensif dalam kehidupan mereka.

Edgar Cayce, misalnya, seorang spiritualis Amerika melalui ilmu cenayangnya berkali-kali mengungkapkan hal yang sama. Kuil-kuil Lemuria dan Atlantis menempatkan sebuah kristal generator raksasa yang dikelilingi kristal-kristal lain, baik sebagai sumber tenaga maupun guna berbagai penyembuhan. Banyak info mengenai Atlantis dan Lemuria diperoleh dengan men-*channel* kristal-kristal '*old soul*' yang pernah digunakan pada kedua jaman ini. Beberapa monumen batu misterius berhasil ditemukan di bawah perairan Yonaguni,

Jepang. Mungkinkah monumen-monumen itu merupakan sisa-sisa dari peradaban Lemuria?

Namun, berbeda dengan bangsa Atlantis yang lebih mengandalkan fisik, teknologi dan gemar berperang, bangsa Lemuria justru dipercaya sebagai manusia-manusia dengan tingkat evolusi dan spiritual yang tinggi, sangat damai dan bermoral. Menurut Edgar Cayce, munculnya Atlantis sebagai suatu peradaban *super power* pada saat itu (kalau sekarang mirip Amerika Serikat begitulah) membuat mereka sangat ingin menaklukkan bangsa-bangsa di dunia, diantaranya Yunani dan Lemuria yang dipandang oleh para Atlantean sebagai peradaban yang kuat.

Berbekal peralatan perang yang canggih serta strategi perang yang baik, invansi Atlantis ke Lemuria berjalan seperti yang diharapkan. Karena sifat dari Lemurian yang menjunjung tinggi konsep perdamaian, mereka tidak dibekali dengan teknologi perang secanggih bangsa Atlantean, sehingga dalam sekejap, Lemuria pun jatuh ke tangan Atlantis. Para Lemurian yang berada dalam kondisi terdesak, akhirnya banyak meninggalkan bumi untuk mencari tempat tinggal baru di planet lain yang memiliki karakteristik mirip bumi, mungkin keberadaan mereka saat ini belum kita ketahui (ada yang mengatakan saat ini mereka tinggal di Planet Erra/Terra digugus bintang Pleiades).

Mungkin kisah para Lemurian yang meninggalkan bumi untuk menetap di planet lain ini sedikit tidak masuk akal, tetapi perlu kita ketahui bahwa teknologi mereka pada saat itu sudah sangat maju, penguasaan teknologi penjelajahan luar angkasa mungkin telah dapat mereka realisasikan di jauh-jauh hari. Tentunya penguasaan teknologi yang sama pada era peradaban kita ini, belum bisa disandingkan dengan kemajuan teknologi yang mereka ciptakan.

Dari sekelumit kisah yang diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa para Lemurian tidak musnah oleh bencana gempa bumi dan air bah seperti yang dialami oleh para Atlantean, namun karena peranglah yang membuat sebagian dari mereka berguguran. Sementara semenjak kealahannya oleh bangsa Atlantis, otomatis wilayah Lemuria dikuasai oleh para Atlantean, sampai saat akhirnya daratan itu diterpa oleh bencana yang sangat dahsyat yang kemudian menenggelamkannya bersama beberapa daratan lainnya, termasuk diantaranya Atlantis itu sendiri.

C. Atlantis Asia: Sundaland

Hampir semua tulisan tentang sejarah peradaban menempatkan Asia Tenggara sebagai kawasan 'pinggiran'. Kawasan yang kebudayaannya dapat subur berkembang hanya karena imbas migrasi manusia atau riak-riak difusi budaya dari pusat-pusat peradaban lain, entah yang berpusat di Mesir, Cina, maupun India. Namun, Stephen Oppenheimer berpendapat lain. Dokter ahli genetik yang belajar banyak tentang sejarah peradaban ini malah melihat kawasan Asia Tenggara sebagai tempat cikal bakal peradaban kuno berasal. Munculnya peradaban di Mesopotamia, Lembah Sungai Indus, dan Cina justru dipicu oleh kedatangan para migran dari Asia Tenggara ini. Oppenheimer tidak bergurau. Sebaliknya, tesisnya sarat didukung oleh data yang diramu dari hasil kajian arkeologi, etnografi, linguistik, geologi, maupun genetika.⁴



⁴ Daud Tanudirja, Review Buku *Eden In The East*, Artikel di Jurnal Humaniora Volume XV, No. 2/2003, hlm. 20-30.

Rekonstruksi Oppenheimer diawali dari saat berakhirnya puncak Jaman Es (Last Glacial Maximum) sekitar 20.000 tahun yang lalu. Ketika itu, muka air laut masih sekitar 150 m di bawah muka air laut sekarang. Kepulauan Indonesia bagian barat masih bergabung dengan benua Asia menjadi dataran luas yang dikenal sebagai *Paparan Sunda*. Namun, ketika bumi memanas, timbunan es yang ada di kutub meleleh dan mengakibatkan banjir besar yang melanda dataran rendah di berbagai penjuru dunia. Data geologi dan oseanografi mencatat setidaknya ada tiga banjir besar yang terjadi pada sekitar 14.000, 11.000, dan 8.000 tahun lalu. Banjir besar yang terakhir bahkan menaikkan muka air laut hingga 5-10 meter lebih tinggi dari yang sekarang. Yang paling parah dilanda banjir adalah Paparan Sunda dan pantai Cina Selatan. Paparan Sunda malah menjadi pulau-pulau yang terpisah, antara lain: Kalimantan, Jawa, Bali, dan Sumatera. Padahal, waktu itu kawasan ini sudah cukup padat dihuni manusia prasejarah yang berpenghidupan sebagai petani dan nelayan. Bagi Oppenheimer, kisah 'Banjir Nuh' atau 'Benua Atlantis yang hilang' tidak lain adalah rekaman budaya yang mengabadikan fenomena alam dahsyat ini. Di kawasan Asia Tenggara, kisah atau legenda seperti ini juga masih tersebar luas di antara masyarakat tradisional.

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا
 مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَا ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. [11: 40]

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحَيْنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَاسْلُكْ
فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي
الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿١١﴾

Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. [23:27]

Pulau-pulau Indonesia dan Semenanjung Melayu adalah sisa Atlantis yang tidak tenggelam. Sungguhny mereka adalah puncak-puncak gunung-gunung berapi yang menjadi pulau-pulau vulkanis wilayah ini, lokasi sebenarnya dari Surga yang dibicarakan oleh semua tradisi kuno. Indonesia adalah bagian dari "Sabu Api" vulkanis yang berfungsi sebagai semacam dinding atau pagar pemisah (*hijāb*) dua samudera (Hindia dan Pasifik) dan dua dunia (Timur dan Barat) yang mereka batasi. Dengan demikian Indonesia adalah Pembagi Utama (Ultima Thule). *Thule* juga dapat disamakan dengan apa yang disebut oleh nenek moyang sebagai "Pilar-Pilar Herkules", yang menurut Plato terletak "persis di muka Atlantis". Pilar-pilar *Sundaland* ini, terbelah karena letusan gunung

Krakatau Purba, bukan letusan pada 535 M, yang menyebabkan runtuhnya kekaisaran Bizantium. Lubang besar yang memisahkan dua bagian dunia ini sangat dikenal oleh orang-orang dulu. Hesiod menamakannya *Khasma Mega* (Celah Besar). Jurang Besar ini juga sama dengan Nun (ن), oleh bangsa Mesir. Di *Sundaland* ini terletak 3 ruang dunia, Langit, Neraka dan Bumi, yang berdampingan dalam dimensi-dimensi yang berbeda (Santos, 2005: 114).

Bagi Anda yang suka membaca atau mempelajari buku-buku tentang migrasi manusia modern berdasarkan analisis genetika molekuler (DNA), pasti pernah membaca nama Stephen Oppenheimer. Oppenheimer adalah salah satu tokoh utama bidang ini, yang produktif menuliskan hasil-hasil risetnya. Saat ini, Oppenheimer yang semula seorang dokter anak dan pernah bertugas di Afrika, Malaysia, dan Papua New Guinea; adalah *research associate* di Institute of Human Sciences, Oxford University.

Salah satu bukunya yang terkenal *Eden in The East: the Peopling of the World (2004)*. Ini adalah sebuah buku yang komprehensif tentang sejarah penghunian semua daratan di Bumi oleh manusia modern berdasarkan analisis DNA pada semua bangsa. Oppenheimer memang pernah terlibat dalam suatu proyek raksasa untuk pemetaan *genome* manusia seluruh dunia. Dari situ ia mendapatkan data untuk menyusun bukunya. Melalui buku ini, kita bisa menebak dengan mudah bahwa Oppenheimer adalah seorang pembela pemikiran

migrasi manusia: *Out of Africa*, dan menyerang Multiregional. Namun kita tidak akan membahas buku tersebut, kita akan membahas tentang bukunya yang lain, yang menyulut perdebatan, yang terkait dengan DNA bangsa Atlantis.

Tahun 1998, Oppenheimer menerbitkan buku yang menggoncang kalangan ilmuwan arkeologi dan paleoantropologi, *Eden in the East: The Drowned Continent of Southeast Asia*. Buku ini penting bagi kita sebab Oppenheimer mendasarkan tesisnya yang kontroversial itu atas geologi *Sundaland*. Secara singkat, buku ini mengajukan tesis bahwa *Sundaland* adalah Taman Firdaus (Taman Eden), suatu kawasan berbudaya tinggi, tetapi kemudian tenggelam, lalu para penghuninya mengungsi ke mana-mana: Eurasia, Madagaskar, dan Oceania dan menurunkan ras-ras yang baru. Dari buku Oppenheimer inilah pernah muncul sinyalemen bahwa *Sundaland* adalah *the Lost Atlantis* “benua berkebudayaan maju yang tenggelam. Tesis Oppenheimer (1998) jelas menjungkirbalikkan konsep selama ini bahwa orang-orang Indonesia penghuni *Sundaland* berasal dari daratan utama Asia, bukan sebaliknya. Apakah Oppenheimer benar? Penelitian dan perdebatan atas tesis Oppenheimer telah berjalan 10 tahun. Disini kita akan membahas beberapa perdebatan terbaru. Sebelumnya, sedikit tentang ringkasan tesis Oppenheimer (1998) itu.

Dalam *Eden in the East: the Drowned Continent of Southeast Asia*, Oppenheimer berhipotesis bahwa bangsa-bangsa Eurasia punya nenek moyang

dari *Sundaland*. Hipotesis ini ia bangun berdasarkan penelitian atas geologi, arkeologi, genetika, linguistik, dan folklore atau mitologi. Berdasarkan geologi, Oppenheimer mencatat bahwa telah terjadi kenaikan muka laut dengan menyusutnya Zaman Es terakhir. Laut naik setinggi 500 kaki pada periode 14.000-7.000 tahun yang lalu dan telah menenggelamkan *Sundaland*.

Arkeologi membuktikan bahwa *Sundaland* mempunyai kebudayaan yang tinggi sebelum banjir itu terjadi. Kenaikan muka laut ini telah menyebabkan manusia penghuni *Sundaland* menyebar ke mana-mana mencari daerah yang tinggi. Terjadilah gelombang besar migrasi ke arah Eurasia. Oppenheimer melacak jalur migrasi ini berdasarkan genetika, linguistik, dan folklore. Sampai sekarang orang-orang Eurasia punya mitos tentang Banjir Besar itu, menurut Oppenheimer itu diturunkan dari nenek moyangnya. Hipotesis Oppenheimer (1998) yang kita sebut *Out of Sundaland* punya implikasi yang luas. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa Taman Firdaus (Eden) itu bukan di Timur Tengah, apalagi di langit, tetapi justru di *Sundaland* (tepatnya di **Ja(nnatul)-(ma')wā**, pen.). Jadi, surga itu di bumi, bukan di langit. **Ā**dam dan **Ḥawā'** bukanlah ras Mesopotamia, tetapi ras Ja-wa (Tanah Dhawa). Tesis ini implikasinya sangat luas bukan?

Hipotesis Oppenheimer (1998) segera menyulut perdebatan baik di kalangan ahli genetika, linguistik, maupun mitologi. Kita akan meringkas

beberapa perdebatan pro dan kontra yang terbaru (2007-2008). Di buku-bukunya yang terbaru (*Out of Eden*, 2004; dan *Origins of the British*, 2007), Oppenheimer tidak menyebut sekali pun tesis *Sundaland*-nya itu. Sanggahan terbaru datang dari bidang mitologi dalam sebuah Konferensi Internasional *Association for Comparative Mythology* yang berlangsung di Edinburgh 28-30 Agustus 2007. Dalam pertemuan itu, Wim van Binsbergen, seorang ahli mitologi dari Belanda, mengajukan sebuah makalah berjudul: *A New Paradise Myth? An Assessment of Stephen Oppenheimer's Thesis of the South East Asian Origin of West Asian Core Myths, Including Most of the Mythological Contents of Genesis 1-11*.

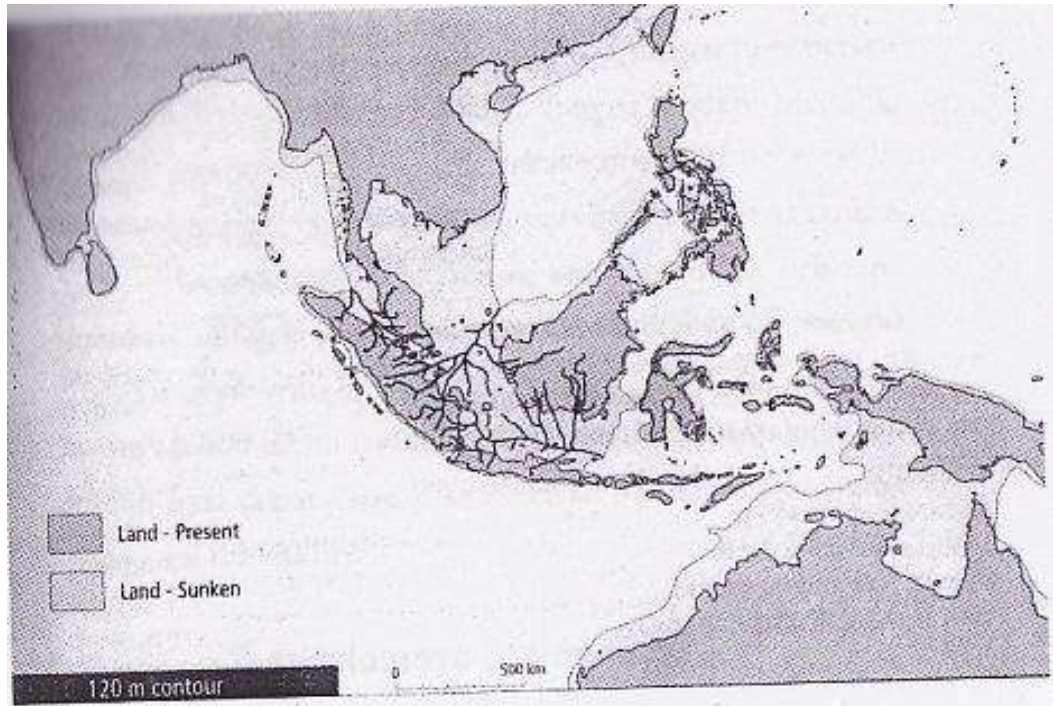
Makalah di atas mengajukan keberatan-keberatan atas tesis Oppenheimer bahwa orang-orang *Sundaland* sebagai nenek moyang orang-orang Asia Barat. Binsbergen (2007) menganalisis argumennya berdasarkan *complementary archaeological, linguistic, genetic, ethnographic*, dan *comparative mythological perspectives*. Menurut Binsbergen (2007), Oppenheimer terutama mendasarkan skenario *Sundaland*-nya berdasarkan mitologi. Pusat mitologi Asia Barat (Taman Firdaus, \bar{A} dam dan \bar{H} awā', kejatuhan manusia dalam dosa, Kain dan Habil, Banjir Besar, Menara Babel) dihipotesiskan Oppenheimer sebagai *prototipe* mitologi Asia Tenggara/Oseania, khususnya *Sundaland*.

Meskipun Oppenheimer telah menerima tanggapan positif dari para ahli arkeologi yang punya spesialisasi Asia Tenggara, Oppenheimer tidak punya bukti

kuat atau penelitian detail untuk arkeologi trans-kontinental dari *Sundaland* ke Eurasia. Binsbergen (2007) menantang hipotesis Oppenheimer atas argumen detailnya menggunakan *comparative mythology*. Berikut adalah beberapa keberatan atas hipotesis tersebut: (1) Keberatan metodologi (bagaimana mitos di *Sundaland/Oseania* yang umurnya hanya abad ke-19 AD dapat menjadi nenek moyang mitos di Asia Barat yang umurnya 3000 tahun BC?); (2) Kesulitan teoretis akan terjadi membandingkan dengan yakin mitos yang umurnya terpisah ribuan tahun dan jaraknya lintas-benua, juga yang sebenarnya isi detailnya berbeda; (3) Pandangan monosentrik (misal dari *Sundaland*) saja sudah tak sesuai dengan sejarah kebudayaan manusia yang secara anatomi modern (lebih muda daripada Paleolitikum bagian atas); (4) Oppenheimer tak memasukkan unsur katastrofi alam yang bisa mengubah jalur migrasi manusia; (5) Mitos bahwa Banjir Besar menutupi seluruh dunia harus ditafsirkan atas pandangan dunia saat itu, bukan pandangan dunia seperti sekarang.

Dalam pertemuan *comparative mythology* sebelumnya (Kyoto, 2005, Beijing 2006), Binsbergen mengajukan pandangan yang lebih luas dan koheren tentang sejarah panjang *Old World Mythology* yang mengalami transmisi yang kompleks dan multisentrik, tak rigid monosentrik seperti hipotesis Oppenheimer (1998). Winsbergen juga mendukung tesisnya itu berdasarkan genetika molekuler menggunakan *mitochondrial DNA* type B.

Pulau-pulau Atlantis

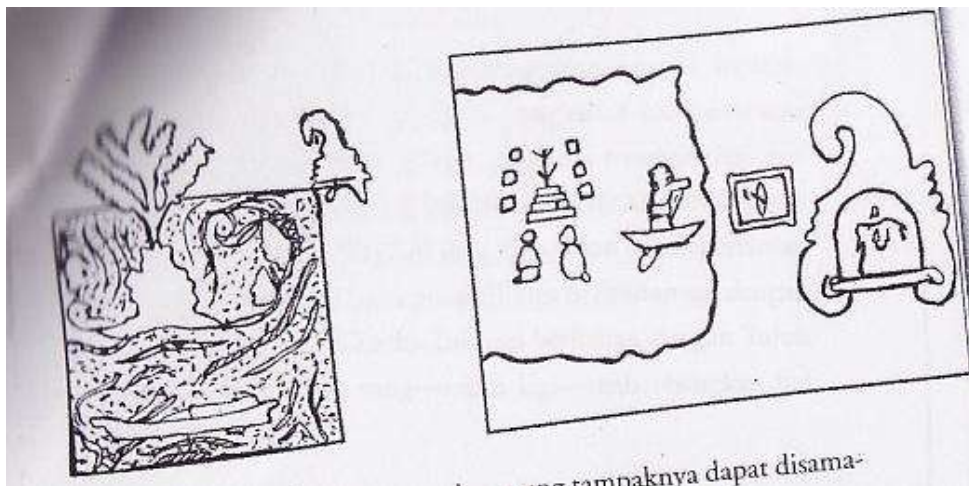


Suku Aztec

Tenggelamnya Aztlán (Aztec)



Kapal Aztec



Itulah sanggahan terbaru atas tesis Oppenheimer (1998). Dukungan terbaru untuk hipotesis Oppenheimer (1998), baru-baru ini justru datang dari sekelompok peneliti arkeogenetika yang sebagian merupakan rekan sejawat Oppenheimer. Kelompok peneliti dari University of Oxford dan University of Leeds ini mengumumkan hasil penelitiannya dalam jurnal *A Molecular Biology and Evolution* edisi Maret dan Mei 2008 dalam makalah berjudul: *A Climate Change and Postglacial Human Dispersals in Southeast Asia (Soares et al., 2008)* dan *New DNA Evidence Overturns Population Migration Theory in Island Southeast Asia (Richards et al., 2008)*.

Richards et al. (2008) berdasarkan penelitian DNA menantang teori konvensional saat ini bahwa penduduk Asia Tenggara saat ini (Filipina, Indonesia, dan Malaysia) datang dari Taiwan 4000 (Neolithikum) tahun yang lalu. Tim peneliti menunjukkan justru yang terjadi adalah sebaliknya, dan lebih awal, bahwa penduduk Taiwan berasal dari penduduk Sundaland yang bermigrasi akibat Banjir Besar di Sundaland.

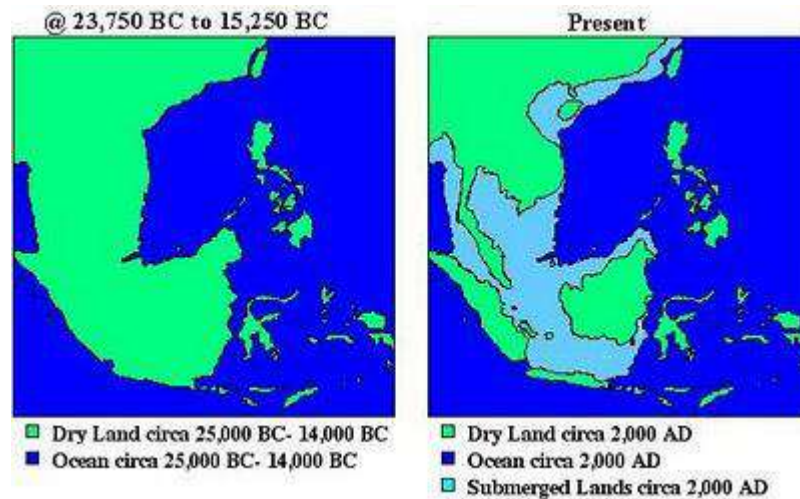
Pemecahan garis-garis *mitochondrial* DNA (yang diwarisi para perempuan) telah berevolusi cukup lama di Asia Tenggara sejak manusia modern pertama kali datang ke wilayah ini sekitar 50.000 tahun yang lalu. Ciri garis-garis DNA menunjukkan penyebaran populasi pada saat yang bersamaan dengan naiknya muka laut di wilayah ini dan juga menunjukkan migrasi ke Taiwan, ke

timur ke New Guinea dan Pasifik, dan ke barat ke daratan utama Asia Tenggara dalam 10.000 tahun.

Sementara itu Soares et al. (2008) menunjukkan bahwa *haplogroup* E, suatu komponen penting dalam keanekaragaman mtDNA (DNA mitokondria), berevolusi selama 35.000 tahun terakhir, dan secara dramatik tiba-tiba menyebar ke seluruh pulau-pulau Asia Tenggara pada periode sekitar awal Holosen, pada saat yang bersamaan dengan tenggelamnya *Sundaland* menjadi laut-laut Jawa, Malaka, dan sekitarnya.

Lalu komponen ini mencapai Taiwan dan Oseania lebih baru, sekitar 8000 tahun yang lalu. Ini membuktikan bahwa *global warming* dan *sea-level rises* pada ujung Zaman Es 15.000-7.000 tahun yang lalu, sebagai penggerak utama *human diversity* di wilayah ini. Oppenheimer dalam bukunya *Eden in the East (1998)* itu berhipotesis bahwa ada tiga periode banjir besar setelah Zaman Es yang memaksa para penghuni *Sundaland* mengungsi menggunakan kapal atau berjalan ke wilayah-wilayah yang tidak banjir. Dengan menguji *mitochondrial* DNA dari orang-orang Asia Tenggara dan Pasifik, kita sekarang punya bukti kuat yang mendukung Teori Banjir. Itu juga mungkin sebabnya mengapa Asia Tenggara punya mitos yang paling kaya tentang Banjir Besar dibandingkan bangsa-bangsa lain.

SUNDALAND



Stephen Oppenheimer meyakini kalau Indonesia dan sekitarnya pernah menjadi benua dan tempat peradaban manusia di penghujung Zaman Es. Oppenheimer menyebut benua ini *Sundaland*. Apakah yang membuat benua ini tenggelam? Penelitian Oppenheimer selama bertahun-tahun ini akhirnya dibukukan dengan judul *Eden in The East*. Oppenheimer meyakini ada benua bak surga yang tenggelam di tempat yang kini menjadi wilayah Indonesia dan sekitarnya. Bayangkanlah wilayah ASEAN hari ini, ada Indonesia, semenanjung Malaysia dan Laut China Selatan. Bagaimana jika Laut China Selatan kering tanpa air? Itulah Benua *Sundaland* yang dimaksud oleh Oppenheimer.

Benua ini menurut Oppenheimer ada pada sekitar 14.000 tahun silam. Tentu saja lengkap dengan manusia-manusia yang mendiaminya. Oppenheimer menguatkan teorinya dengan temuan-temuan ilmuwan lain. Saat itu, Taiwan terhubung langsung dengan China. Tidak ada Laut Jawa, Selat Malaka dan Laut

China Selatan. Semua adalah daratan kering yang menghubungkan Sumatera, Jawa, Kalimantan dan China. Yang dari dahulu sudah terpisah lautan adalah Sulawesi, Maluku dan Papua yang memiliki laut dalam—Jadi menurut penulis, ketika Nabi Muhammad saw bersabda *“uṭlubū al-‘ilma walau bi aṣ-ṣīn”* (*tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina*), maksudnya adalah daratan Cina yang masih bersatu dengan Sumatra, Jawa dan Kalimantan. Atau dengan kata lain, hadis tersebut di atas adalah petunjuk tersirat tentang pencarian *Sundaland-Atlantis*. Atau dengan kata lain, *Sundaland* (Indonesia) sebenarnya adalah pusat dari segala jenis ilmu pengetahuan.

Menurut Oppenheimer, dari 14.000 tahun lalu itulah Zaman Es mulai berakhir. Oppenheimer menyebutnya Banjir Besar. Namun menurut dia, banjir ini bukannya terjadi mendadak, melainkan naik perlahan-lahan. Dalam periode banjir pertama, air laut naik sampai 50 meter. Ini terjadi dalam 3.000 tahun. Separuh daratan yang menghubungkan China dengan Kalimantan, terendam air. Kemudian terjadilah banjir kedua pada 11.000 tahun lalu. Air laut naik lagi 30 meter selama 2.500 tahun. Semenanjung Malaysia masih menempel dengan Sumatera. Namun Jawa dan Kalimantan sudah terpisah. Laut China Selatan mulai membentuk seperti yang ada hari ini. Oppenheimer lantas menambahkan, banjir ketiga terjadi pada 8.500 tahun lalu. Benua *Sundaland* akhirnya tenggelam

sepenuhnya karena air naik lagi 20 meter. Terbentuklah jajaran pulau-pulau Indonesia, dan Semenanjung Malaysia terpisah dengan Nusantara.

Meskipun naik perlahan, Oppenheimer mengatakan kenaikan air laut ini sangat berpengaruh kepada seluruh manusia penghuni *Sundaland*. Mereka pun terpaksa bermigrasi, menyebar ke seluruh dunia. Jika Anda ingin tahu lebih banyak tentang Indonesia dan *Sundaland* pada Zaman Es, Anda bisa membaca buku *Eden In The East* tersebut. Penjelasan Oppenheimer tentang *Sundaland* sebagai Taman Eden tersebut, senada dengan Indonesia sebagai Benua Atlantis yang pernah hilang, seperti tesis Santos. Namun demikian ternyata ada banyak versi tentang Atlantis. E. Cayce, misalnya, bilang bahwa Lemuria itu nama benuanya, dan Atlantis itu nama negaranya (diperkirakan eksis 24.000 – 10.000 SM):

“Negara Atlantis itu terbagi dalam beberapa daerah atau pulau atau kalau sekarang istilahnya mungkin provinsi atau negara bagian. Daerah kekuasaan Atlantis terbentang dari sebelah barat Amerika sekarang sampai ke Indonesia. Atlantis menurut para ahli terkena bencana alam besar paling sedikit tiga kali sehingga menenggelamkan negara itu.

“Jadi, kemungkinan besar Atlantis itu tenggelam tidak sekaligus, tetapi perlahan-lahan, dan terakhir yang meluluhlantakkan negara itu terjadi sekitar tahun 12.000 – 10.000 SM. Pada masa itu es di kutub mencair dan menenggelamkan dataran-dataran yang lebih tinggi yang tidak tenggelam oleh bencana tersebut. Itulah sebabnya di beberapa kebudayaan mulai dari timur sampai barat, terdapat negara itu. Terjadi banjir besar yang dahsyat, dan penduduk Atlantis pun mengungsi ke mitos-mitos yang sejenis dengan kisah perahu Nabi Nuh as. Kenapa bisa ada berbagai mitos sejenis dengan kisah perahu Nabi Nuh as pada berbagai peradaban di dunia pada masa lalu? Kemungkinan besar karena memang mitos itu berasal satu “kejadian yang sama” dari satu kebudayaan dan tempat yang sama.”

“Setelah negeri Atlantis tenggelam, maka penduduk Atlantis itu pun mengungsi ke daerah yang lebih tinggi yang sekarang kita kenal dengan Amerika, India, Eropa, Australia, Cina, dan Timur Tengah. Mereka membawa ilmu pengetahuan-teknologi dan kebudayaan Atlantis ke daerah yang baru.”

Di kalangan para Spiritualis, termasuk Madame Blavitszki—pendiri Teosofi—yang mengklaim bahwa ajarannya berasal dari seorang “bijak” dari benua Lemuria di India. Di dalam kebudayaan Lemuria, spiritualitasnya didasari oleh sifat feminin, atau mereka lebih memuja para dewi sebagai simbol energi feminin, ketimbang memuja para dewa sebagai simbol energi maskulin. Hal ini cocok dengan spiritualitas di Indonesia yang pada dasarnya memuja dewi atau energi feminin, seperti Dwi Sri dan Nyi Roro Kidul (di Jawa) atau Bunda Kandung (di Sumatera Barat, Bunda Kandung dianggap sebagai simbol dari nilai-nilai moral dan Ketuhanan). Bahkan, di Aceh pada masa lalu yang dikenal sebagai Serambi Mekkah pernah dipimpin 5 kali oleh Sultana (raja perempuan) sebelum masuk pengaruh kebudayaan dari Arab yang sangat maskulin. Sebelum itu di kerajaan Kalingga, di daerah Jawa Barat sekarang, pernah dipimpin oleh Ratu Sima. Di dalam kebudayaan lain, kita sangat jarang mendengar bahwa penguasa tertinggi (baik spiritual atau politik adalah perempuan), kecuali di NKRI. Sebelum *Sundaland*, dan sebelum Selat Sundanya, selat yang membawa kita ke dalam Atlantis—Gerbang Surga yang sebenarnya—adalah selat antara Bali dan Lombok (Selat Lombok) (Santos, 2005: 255), sebelumnya adalah Selat Jawa.

Setelah masa Atlantis (Lemuria), ada 5 (lima) ras yang berkuasa, yaitu: kulit kuning, merah, coklat, hitam dan pucat. Pada masa itu kebudayaan yang menonjol adalah kulit merah, jadi kemungkinan besar kebudayaan Indian / Aztec / Maya juga berasal dari Atlantis. Tetapi, kemudian kebudayaan itu mengalami kemunduran dan selanjutnya kebudayaan kulit hitam / coklat di India yang mulai menguasai dunia. Inilah kemungkinan besar jaman kejayaan yang kemudian dikenal menjadi Epos Ramayana (7000 tahun lalu) dan Epos Mahabarata (5000 tahun lalu). Tetapi, kemudian kebudayaan ini pun hancur setelah terjadi perang Baratayuda yang amat dahsyat itu, kemungkinan perang itu menggunakan teknologi laser dan nuklir (sisa radiasi nuklir di daerah yang diduga sebagai padang Kurusetra sampai saat ini masih bisa dideteksi cukup kuat).

Selanjutnya, kebudayaan itu mulai menyebar ke Mesir, Mesopotamia (Timur Tengah), Cina, hingga ke masa sekarang. Kemungkinan besar setelah perang Baratayuda yang meluluhlantakkan peradaban dunia waktu itu, ilmu pengetahuan dan teknologi (baik spiritual maupun material) tak lagi disebarkan secara luas, tetapi tersimpan hanya pada sebagian kecil kelompok esoteris yang ada di Mesir, India Selatan, Tibet, Cina, Indonesia (khususnya Jawa) dan Timur Tengah. Ilmu Rahasia ini sering disebut sebagai “Alkimia”, yaitu ilmu yang bisa mengubah tembaga menjadi emas (ini hanyalah simbol yang hendak

mengungkapkan betapa berharganya ilmu ini, namun juga sangat berbahaya jika manusia tidak mengimbangnya dengan kebijakan spiritual).

Kelompok-kelompok esoteris ini kemudian mulai menyadari bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tanpa mengembangkan kebajikan spiritual, akan sangat berbahaya bagi peradaban dunia. Itulah sebabnya kelompok-kelompok esoteris ini memulai kerjanya dengan mengembangkan ilmu spiritual seperti: Tantra, Yoga, dan Meditasi (tentu saja dengan berbagai versi) untuk meningkatkan kesadaran dan menumbuhkan kasih dalam diri manusia. Ajaran-ajaran spiritual inilah yang kemudian menjadi dasar dari berbagai agama di dunia. Sedangkan ilmu pengetahuan dan teknologi disimpan dahulu dan hanya diajarkan kepada orang-orang yang dianggap telah mampu mengembangkan Kesadaran dan Kasih dalam dirinya.

Tetapi, manusia memang makhluk paling ironik dari berbagai spesies yang ada di bumi. Berabad kemudian, ilmu spiritual ini justru berkembang menjadi agama formal yang bahkan menjadi kekuatan politik. Agama justru berkembang menjadi pusat konflik dan pertikaian di mana-mana. Sungguh ironik, ilmu yang tadinya dimaksudkan untuk mencegah konflik, justru menjadi pusat konflik selama berabad-abad. Tetapi, itu bukan salah agama, melainkan para pengikut ajaran agama itulah yang tidak siap memasuki inti agama: spiritualitas.

Pada abad pertengahan di Eropa, masa Aufklärung dan Renaissance, kelompok-kelompok esoteris ini mulai bergerak lagi. Kali ini mereka mulai menggunakan media yang satunya lagi—ilmu pengetahuan dan teknologi—untuk mengantisipasi perkembangan agama yang sudah cenderung menjadi alat politis dan sumber konflik antar bangsa dan peradaban. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang selama ini disimpan mulai diajarkan secara lebih luas. Kita mengenal tokoh-tokoh seperti Leonardo Da Vinci, Dante Alegheri, Copernicus, Galelio Galilae, Bruno, Leibniz, Honore de Balzac, Descartes, Charles Darwin bahkan sampai ke Albert Einstein, T.S. Elliot, dan Carl Gustave Jung adalah tokoh-tokoh ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni modern yang berhubungan—kalau tidak bisa dikatakan dididik—oleh kelompok-kelompok esoteris ini.

Tetapi, sejarah ironik kembali berkembang, kebudayaan dunia saat ini menjadi sangat materialistis. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang seharusnya digunakan untuk “menyamankan” kehidupan sehari-hari manusia, sehingga manusia punya lebih banyak waktu untuk mengembangkan potensi spiritualitas di dalam dirinya, justru menjadi sumber pertikaian dan alat politik. Konflik terjadi di mana-mana. Ribuan senjata nuklir yang kekuatannya 10–100 kali lebih kuat dari bom yang dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki pada tahun 1945, kini ada di bumi, dan dalam hitungan detik siap meluluhlantakkan spesies di bumi.

Belum lagi eksploitasi secara membabi buta terhadap alam yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan pemanasan global di mana-mana. Menurut para ahli, hutan di bumi saat ini dalam jangka seratus tahun telah berkurang secara drastis tinggal 15%. Ini punya dampak pada peningkatan efek rumah kaca yang menimbulkan pemanasan global, diperkirakan kalau manusia tidak secara bijak bertindak mengatasi kerusakan lingkungan ini, maka 30 sampai 50 tahun lagi, sebagian besar kota-kota di dunia akan tenggelam, termasuk New York City, Tokyo, Rio De Jenero, dan Jakarta. Sehingga sejarah tenggelamnya negeri Atlantis akan terulang kembali.

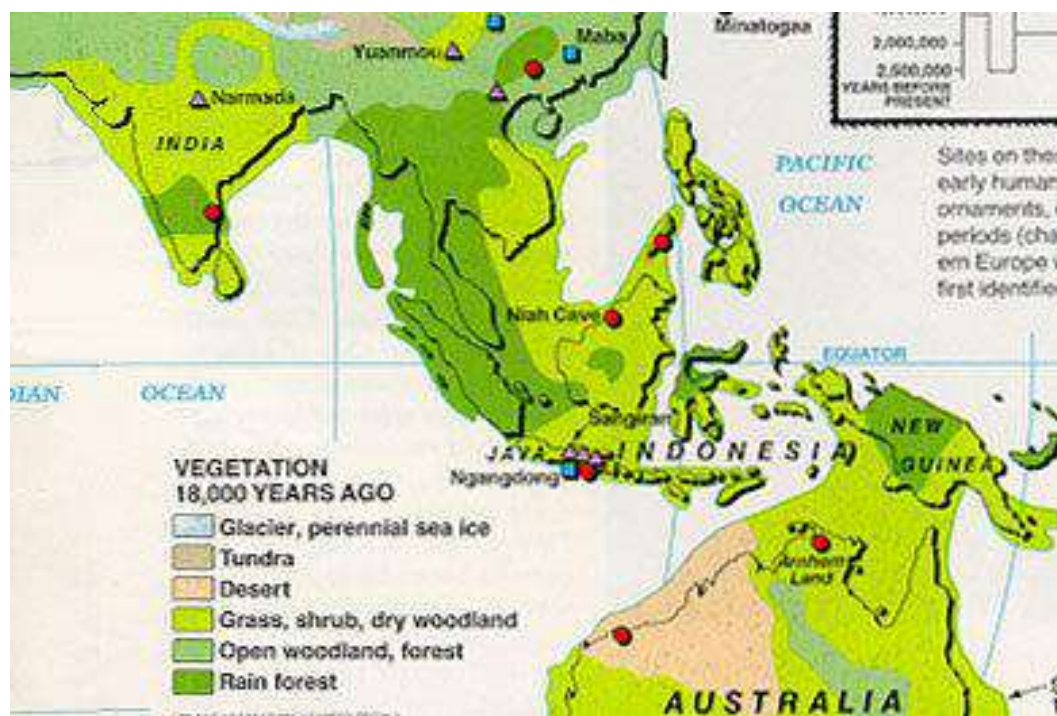
Jaman ini adalah jaman penentuan bagi kebudayaan “Lemuria” atau “Atlantis” yang ada di bumi. Pada saat ini dua akar konflik, yaitu “agama” dan “materialisme” telah bersekutu dan saling memanfaatkan satu sama lain serta menyebarkan konflik di muka bumi. Agama menjadi cenderung dogmatik, formalistik, fanatik, dan anti-human persis seperti perkembangan agama di Eropa dan timur tengah sebelum masa Aufklarung. Esensi agama, yaitu spiritualitas yang bertujuan untuk mengembangkan Kesadaran dan Kasih dalam diri manusia, malah dihujat sebagai ajaran sesat, bid’ah, syirik, dan sebagainya. Agama justru bersekutu kembali dengan pusat-pusat kekuasaan politik, terbukti pada saat ini begitu banyak “partai-partai agama” yang berkuasa di berbagai negara, baik di negara berkembang maupun di negara maju. Di sisi lain perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan pada paham materialisme juga sudah terlanjur menguasai dunia. Persekutuan antara kaum agama dan materialisme, atau “agama-materialistik” ini mulai menggejala di mana-mana, berwujud dalam bentuk-bentuk teror yang mengancam dunia–perang dunia ketiga adalah perang antar agama, dan yang bisa menyelematkannya hanyalah **Wahyu Pancasila.**

Sudah saatnya, para spiritualis di “Lemuria” mulai bersatu kembali. Segala pertikaian remeh-temeh tentang materialisme-spiritualistik atau spiritualisme-materialistik harus diselesaikan sekarang. Tugas yang sangat penting tengah menanti, bukan tugas profetik, tetapi tugas yang benar-benar menyangkut keberlangsungan eksistensi seluruh spesies di “Lemuria”, di bumi yang amat indah ini. Tugas ini tidak bisa dikerjakan oleh satu dua orang Buddha atau Nabi atau Wali atau Resi atau Avatar seperti pada masa lalu. Tetapi, seluruh “manusia-biasa” juga harus terlibat di dalam tugas ini.

Jika hipotesis Santos memang benar, bahwa Atlantis pada masa lalu itu berada di Indonesia (Jawa), maka hal itu berarti kita yang tinggal di sini punya tugas yang penting. Ini bukan suatu kebetulan. Kita yang tinggal di Indonesia harus bangkit kembali, bangkit kesadarannya, bangkit kasihnya, bangkit sains dan teknologinya untuk mengubah jalannya sejarah Lemuria yang selama ini

sudah salah arah. Kejayaan masa lalu bukan hanya untuk dikenang, atau dibanggakan, tetapi harus menjadi “energi-penggerak” kita untuk mengambil tanggung jawab dan tugas demi kejayaan NKRI dan keberlanjutan peradaban Lemuria beserta seluruh spesies yang ada di bumi ini.



Lemuria atau Atlantis sendiri yang dikatakan Santos, merupakan benua yang membentang dari bagian selatan India, Sri Lanka, Sumatra, Jawa, Kalimantan, terus ke arah timur dengan Indonesia (yang sekarang) sebagai pusatnya. Menurut penulis, pada jaman es antara 1,6 juta - 100 ribu tahun yang lalu, daerah yang saat ini dinamakan Indonesia (Nuswantara) sudah tidak menyatu. Pada saat air laut surut, Sumatra, Kalimantan dan Jawa menyatu

dengan Asia, Maluku, Papua menyatu dengan Australia, sementara Sulawesi dan Nusatenggara sebagai pulau-pulau sendiri. Jadi menurut penulis, ketetapan Santos spekulatif dan kurang akurat. Hal ini didukung oleh jenis-jenis fauna yang berbeda antara Papua dengan Jawa/Sumatera/Kalimantan, fauna-fauna di Papua lebih mirip dengan Australia dan fauna di Jawa/Sumatera/Kalimantan lebih mirip dengan di Asia. Menurut penulis, sesuai dengan nama *Tanah Dhawa* yang memang memanjang dahulu kala dari Srilangka hingga Australia, dengan pemisah yang hanya berupa sungai-sungai kecil, maka keanekaragaman satwa fauna dan jenis tumbuh-tumbuhan—dalam teori *Sangkan Antara dan Paraning Dumadi*—disebabkan oleh berbedanya Batara-Batari yang menjadi cikal bakal manusia, tumbuhan, hewan, dan sebagainya yang menjelma secara hukum alam dengan bentuk yang berbeda-beda, sesuai dengan unsur alam dan bahan-bahan yang ada di tempat itu. Ibarat ada akar pohon yang busuk, dalam satu akar pohon itu bisa ditumbuhi tiga jenis jamur yang berbeda, paling atas di batang dan kambium jamur yang keras, ditepi-tepinya jamur payung, di paling bawah jamur hitam, di kulitnya jamur kecil berbintik, belum lagi hewan-hewan reniknya.

Santos juga mengatakan bahwa Sumatera-Kalimantan-Jawa dahulunya menyatu dengan Asia, Maluku-Papua menyatu dengan Australia, sementara Sulawesi-Nusatenggara masing-masing berdiri sendiri. Menurut penulis, Santos tidak akurat, karena Sumatera-Kalimantan-Jawa-Maluku-Papua dianggap

tergabung dalam Asia. Padahal, menurut penjelasan Santos—dan mudah-mudahan sama dengan pemahaman penulis—adalah, Sumatera-Kalimantan-Jawa memang menyatu dengan Asia, Maluku-Papua memang menyatu dengan Australia, sementara Sulawesi-Nusatenggara memang masing-masing berdiri sendiri.

Teori Plato yang dikutip oleh Santos, juga menerangkan bahwa Atlantis merupakan benua yang hilang akibat letusan gunung berapi yang secara bersamaan meletus. Pada masa itu sebagian besar bagian dunia masih diliput oleh lapisan-lapisan es (era Pleistocene). Di antaranya letusan gunung Meru di India Selatan dan gunung Semeru/Sumeru/Mahameru di Jawa Timur. Lalu letusan gunung berapi di Sumatera yang membentuk Danau Toba dengan pulau Somasir, yang merupakan puncak gunung yang meletus pada saat itu. Letusan yang paling dahsyat di kemudian hari adalah gunung Krakatau (Krakatoa) Purba.

Menurut penulis, Super Volcano di Gunung Toba Purba terjadi 73.000 SM tahun yang lalu, merupakan letusan terhebat dalam 2 juta tahun terakhir. Teori Plato yang dikutip Santos di atas jadi kurang akurat, karena menyebutkan letusan Krakatau yang paling dahsyat. Jadi, tidak mungkin letusan Toba menenggelamkan Atlantis, karena letusan Toba terjadi sebelumnya. Sumatera-Kalimantan-Jawa yang menyatu dengan Asia adalah teritori utama Atlantis. **Gunung besar itulah yang kemudian diwujudkan menjadi stupa terbesar dan**

teratas di Candi Borobudur. Tidakkah relief di Candi Borobudur itu sama seperti cerita Atlantis? Tentang sebuah negeri yang *gemah-ripah-loh-jinawi*, kemudian musnah terkena bencana banjir. Candi Borobudur adalah sebuah monumen untuk mengenang Atlantis. Candi Borobudur adalah "miniatur" Atlantis. Maksudnya, dibanding segala monumen dunia ini, kompleks Candi Borobudur adalah monumen paling meyakinkan tentang keberadaan Atlantis.



Tentang sebuah negeri yang *gemah-ripah-loh-jinawi*, kemudian musnah terkena bencana banjir, al-Qur'an juga menggambarkannya sebagai Negeri Sabā':

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ
 وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾ فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ
 وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِ أُكُلٍ حَمْطٍ وَأَثَلٍ ۚ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".

Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Asl dan sedikit dari pohon Sidr. [34:15-16]

Akibat adanya banjir dan gempa bumi yang maha dahsyat, akhirnya Saba'

Atlantis inipun terpecah belah seperti tulang belulang yang berserakan.

Kepalanya menjadi pulau Kalimantan, kaki kanannya menjadi pulau Sumatra,

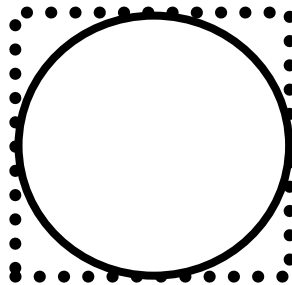
kaki kirinya menjadi pulau Irian Jaya, tangan kanannya menjadi pulau Sulawesi,

tangan kirinya menjadi kepulauan Maluku, dan badannya menjadi pulau Jawa.

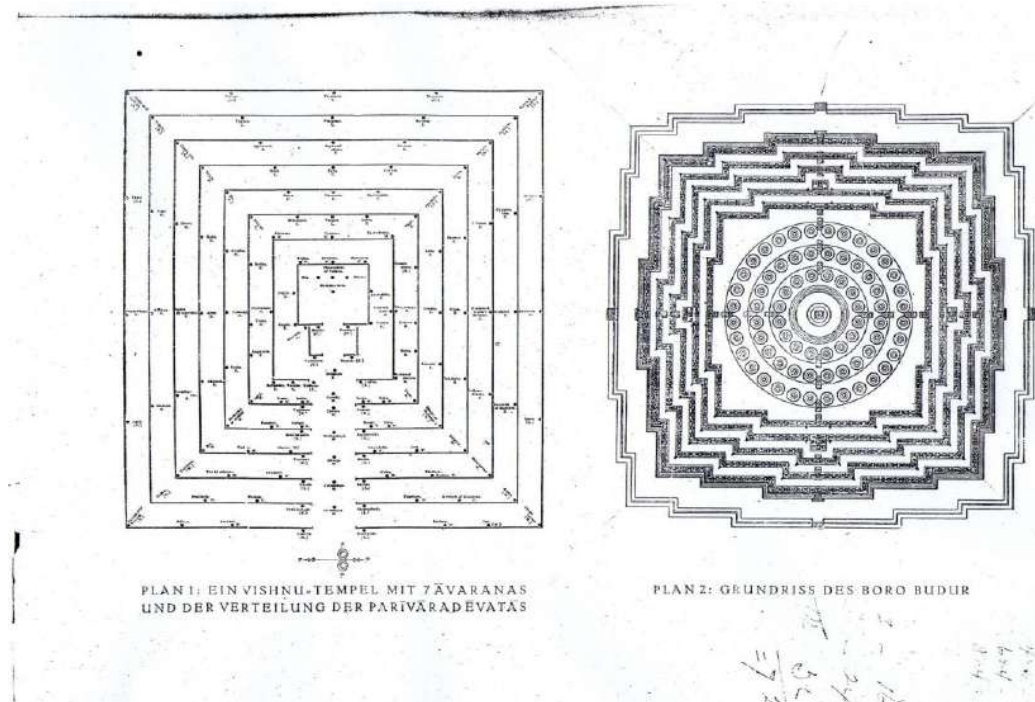
فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بَيْنِ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ
 مُمَزَّقٍ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٧﴾

Maka mereka berkata: "Ya Tuhan Kami jauhkanlah jarak perjalanan kami", dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur. [34:19].

Candi Borobudur sebagai miniatur Atlantis, konon (mitos), dibangun oleh Samaratunga dari Dinasti Syailendra selama kurang lebih 50 tahun, yaitu pada tahun 778 – 856 M, 300 tahun sebelum Angkor Wat (Kamboja), dan 200 tahun sebelum Notre Dame. Secara keseluruhan, tinggi Borobudur mencapai 42 m, tetapi kemudian setelah dipugar, tingginya berkurang hingga hanya 34,5 m, dan mempunyai dimensi 123 x 123 m. Borobudur mempunyai 10 lantai atau tingkat. Lantai pertama sampai keenam berbentuk segi empat, dan lantai ketujuh sampai kesepuluh berbentuk lingkaran.



Candi ini menghadap ke Timur, dan terdiri dari 1.460 panel, yang masing-masing memiliki lebar 2 m. Luas seluruh dindingnya mencapai 2.500 m², dan dipenuhi oleh relief. Jumlah panel yang memiliki relief ada 1.212. Menurut penelitian, jumlah patung Buddha sekitar 504, termasuk patung-patung yang masih utuh dan yang telah hancur. Pemugaran Borobudur sudah dilakukan sebanyak dua kali, yaitu dari tahun 1905 – 1910, dan yang terakhir pada tahun 1973 – 1983. Dalam manuskrip yang penulis peroleh dari Belanda, ternyata patung-patung Buddha yang berada di Candi Borobudur masing-masing mempunyai nama. Lihat gambar berikut ini:



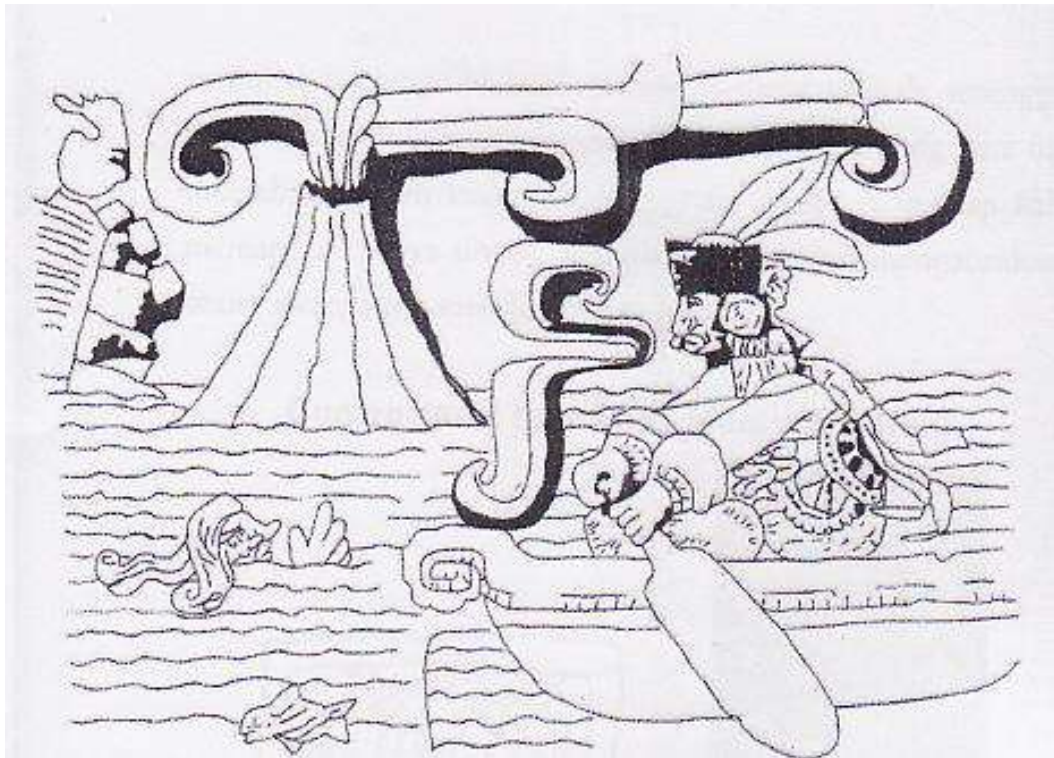
Konon, Borobudur dibangun selama kurang lebih 50 tahun lamanya, melalui beberapa tahapan. Selama ini pula desain Borobudur mengalami beberapa kali perubahan. *Tahap pertama.* Tahap pertama kemungkinan dimulai sekitar tahun 780 M. Pada tahap ini, bangunan kecil dengan tiga buah teras bertumpuk didirikan pada saat bangunan lainnya mulai dibangun dan kemudian dihancurkan. Bangunan ini kemungkinan awalnya dirancang sebagai sebuah piramid bertingkat.

Tahap kedua. Pada tahap ini, pondasi Borobudur diperlebar, menutupi kaki asli. Selain itu, jumlah teras juga diperbanyak, termasuk dua buah teras persegi empat dan satu buah teras bundar. *Tahap ketiga.* Perubahan yang lebih teliti dilakukan, dimana puncak teras bundar dipindahkan dan diganti dengan

serangkaian tiga buah teras bundar yang baru. Stupa juga dibangun di puncak teras-teras ini. *Tahap keempat dan kelima.* Ada sedikit perubahan pada monumen, termasuk penambahan relief-relief baru dan perubahan pada tangga dan patung di sepanjang jalan. Simbol pada monumen tetap sama, dan perubahan sebagian besar hanya pada dekorasinya.

Menurut Dirjen Kebudayaan, I Gusti Ngurah Anom dalam, misalnya, dalam "*Simposium Rahasia di Balik Keagungan Borobudur*" yang diselenggarakan Dhammasena Universitas Trisakti di Jakarta, pertengahan Maret tahun lalu, kesalahan desain itu diperbaiki dengan membuat "kaki tambahan" dan menutupi kaki aslinya. Hal ini dilakukan pada tahap kedua pembangunan Borobudur. Adanya dua kaki itu pertama kali diketahui oleh Yzerman (1885) ketika mengadakan penelitian untuk penyelamatan Candi Borobudur dari bahaya kerusakan. Kaki tambahan seperti yang terlihat sekarang, bentuknya sangat sederhana dan sering disebut teras lebar. Teras lebar ini menutupi relief di kaki asli, yang terdiri dari 160 pigura. Di beberapa pigura terdapat tulisan singkat sebagai petunjuk ringkas bagi pemahatnya dalam huruf Jawa Kuna. Ternyata kata-kata yang dipergunakan itu juga terdapat dalam kitab Mahakarmavibhanga yang memuat cerita tentang cara kerja hukum karma dalam kehidupan.

Kapal dan Gunung Atlantis

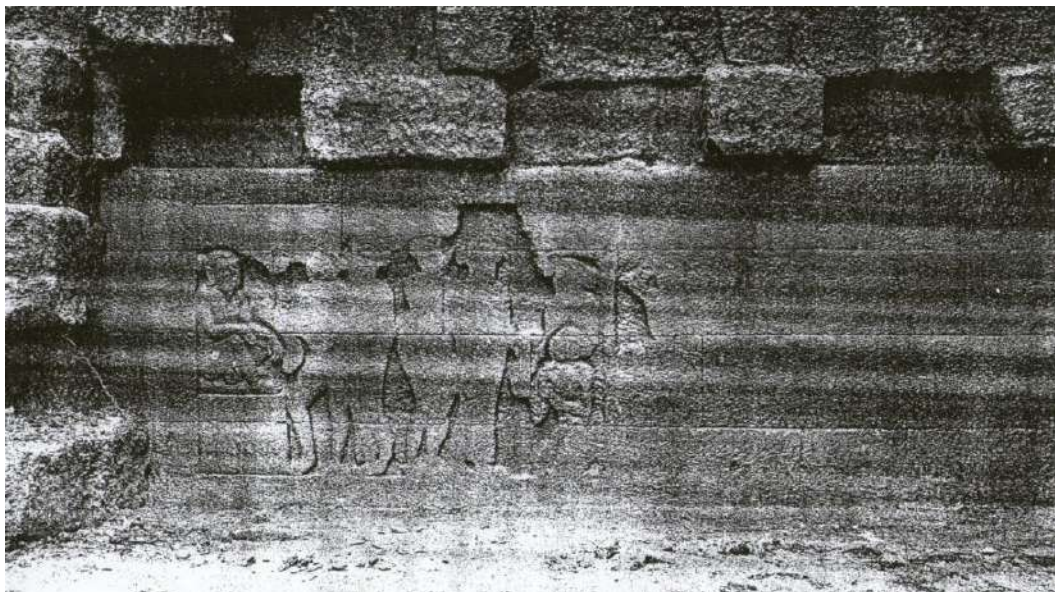


Relief Atlas

Quetzalcoatl dan Atlas Memikul Langit



Mengapa relief di kaki asli Candi Borobudur ditutup? memang masih menjadi polemik di kalangan para arkeolog. Sebagian berpendapat bahwa penutupan ini sekedar masalah teknis agar candi itu tidak longsor, mengingat kaki aslinya sangat curam. Sebagian lagi mengatakan bahwa penutupan ini karena alasan keagamaan. Argumentasinya, karena relief di kaki asli itu menggambarkan kehidupan sehari-hari yang terkadang berkesan sadis, seronok, dan sebagainya. Hal ini dianggap tidak patut diketahui oleh umat Buddha yang berkunjung ke Borobudur. Lihat gambar relief di bawah kaki asli Borobudur ini:



Pada Candi Borobudur, terdapat patung-patung Buddha dengan 6 macam *image* atau *mudra* yang berbeda. Kenam *mudra* Buddha tersebut adalah: 1. *Bhumisparcamudra* atau “memanggil bumi untuk menyaksikan”. Posisi Buddha dimana tangan kanan menyentuh bumi, diletakkan di atas lutut kanan, dengan

jari-jari menunjuk ke bawah. *Mudra* ini melambangkan permintaan Buddha kepada Dewa Bumi untuk menyaksikan perilakunya yang benar ketika menyangkal tuduhan Mara. *Mudra* ini ciri khas bagi Dhyani Buddha Aksobhya;

2. *Abhayamudra*. Posisi Buddha dimana tangan kanan diletakkan di atas paha kanan, dengan telapak tangan menghadap ke atas, sebuah posisi yang melambangkan upaya penghalauan terhadap rasa takut. *Mudra* ini merupakan Dhyani Buddha Amoghasiddi, Buddha Utara; 3. *Dhyanamudra* atau “meditasi”. Kedua tangan terbuka dan diletakkan di pangkuan, dimana tangan kanan berada di atas tangan kiri, dan kedua ibu jari saling menyentuh satu sama lain. *Mudra* ini dianggap berasal dari Amitabha, Dhyani Buddha Barat; 4. *Varamudra* atau “amal”. Tangan kanan diputar ke atas dan jari-jari ke bawah dan diletakkan di lutut kanan. Dhyani Buddha tersebut adalah Ratnasambhava, Buddha Selatan; 5. *Virtakamudra* atau posisi menimbang keputusan secara matang, digambarkan dengan posisi mengangkat tangan kanan di atas lutut kanan, dengan telapak tangan menghadap ke atas, dan ujung jari telunjuk menyentuh ibu jari. Dhyani Buddha yang dimaksud di sini adalah Budha dari semua arah; 6. *Dharmacakramudra*, atau “perputaran roda Hukum”, yang melambangkan kotbah pertama Sakyamuni di Taman Kijang di Benares. Kedua tangan ditahan di dada, tangan kiri di bawah tangan kanan, dan diputar ke atas dengan jari manis menyentuh ibu jari, sedangkan jari manis tangan kanan menyentuh jari

kelingking kiri. Posisi tangan yang demikian memberi kesan perputaran roda, dan dihubungkan dengan Vairocana, Dhyani Buddha Puncak.

Patung Dhyani Budha sendiri yang berada di Borobudur berjumlah total 504 (pada permulaan-nya), tetapi sekarang 300 lebih dalam keadaan rusak (rata-rata kepalanya hilang) sedang 43 yang lain hilang sama sekali. Sungguh menyedihkan, warisan sejarah yang tadinya sempat menjadi salah satu keajaiban dunia kini sudah tidak lagi. Perhatikan gambar-gambar di bawah ini:



Arah mata angin: Utara, *Lor, North*. Nama patung Budha: Dhyani Budha Amoghasiddhi. Nama *Mudra*: Abhaya-mudra. Bentuk Mudra Tangan kiri terbuka dan menengadah dipangkuan, sedang tangan kanan diangkat sedikit di atas lutut sebelah kanan dengan telapak menghadap ke muka.



Arah mata angin: Timur, *Wetan, East*. Nama patung Budha: Dhyani Budha Aksobhya. Nama Mudra: Bhumisprasa-Mudra. Bentuk Mudra: Tangan kiri menengadah di atas pangkuan, sedang tangan kanan menempel pada lutut kanan dengan (telapak

menengadah ke bawah/menelungkup) jari menunjuk ke bawah.



Arah mata angin: Selatan, *Kidul, South*. Nama patung Budha: Dhayani Budha Ratnasambhawa. Nama Mudra: Wara-Mudra. Bentuk Mudra: Tangan kiri terbuka dan menengadah dipangkuan, sedang tangan kanan menempel pada lutut kanan menengadah ke arah atas, jari-jari menunjuk ke arah atas.

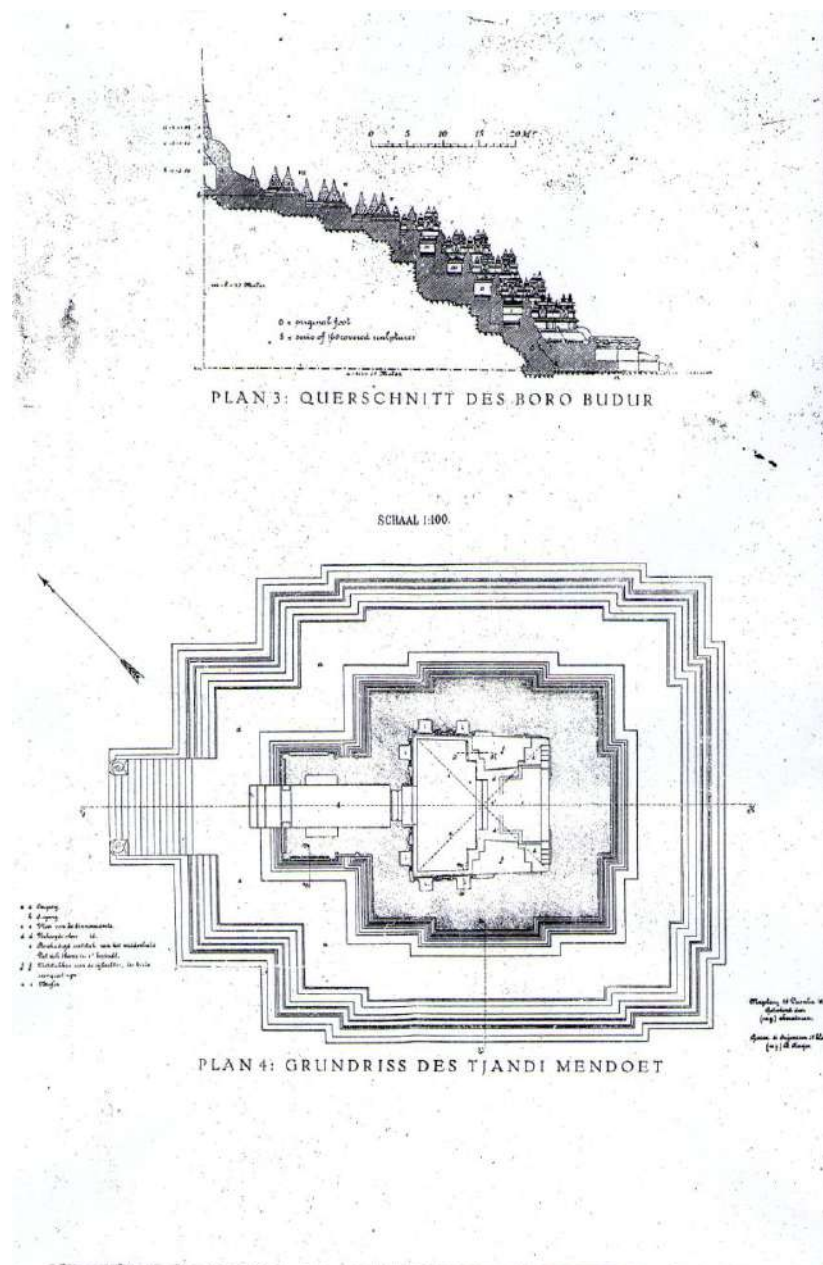


Arah mata Angin: Barat, *Kulon, West*. Nama patung Budha: Dhayani Budha Amithaba. Nama Mudra: Dhayana-mudra. Bentuk Mudra: Kedua tangan kanan diletakkan dipangkuan, yang kanan di atas yang kiri, dengan telapak kanan menengadah dan kedua jempolnya saling bertemu.



Arah mata angin: Pusat/*central/tengah*. Nama patung Budha: Dhayani Budha Wairocana. Nama Mudra: Witarka-mudra. Bentuk Mudra: Tangan kiri terbuka di atas pangkuan dan tangan kanan sedikit terangkat di atas lutut kanan dengan telapak menghadap ke muka

dan jari telunjuknya menyentuh ibu jari.



Hal lain yang unik dan indah yang bisa kita temui di Candi Borobudur sebagai gambaran bangsa Atlantis, adalah relief yang terukir di permukaan dinding-dindingnya, dan di sepanjang lorong atau jalan kecil yang terdapat di

sini. Pada tahap pertama pembangunan Borobudur, terdapat serangkaian relief pada kaki bangunan. Ilustrasi teksnya diambil dari Karmavibhanga (Hukum Sebab Akibat). Teks itu mencerminkan niat baik dan imbalannya, tapi lebih menitikberatkan pada hukuman berat bagi mereka yang berniat jahat seperti membunuh hewan, berkelahi atau penjarahan.

Dinding dari galeri pertama didekorasi oleh 4 rangkaian relief: dua pada tembok serambi, dan dua pada tembok utama. Kedua rangkaian relief yang terdapat di dinding serambi diambil dari teks Jatakas, atau Kisah Kelahiran. Dongeng-dongeng ini menceritakan kehidupan Sakyamuni (Buddha Gautama) dalam berbagai inkarnasi sebelum kelahiran akhirnya sebagai manusia. Tema dari kisah-kisah ini adalah pengorbanan diri sebagai sarana memperoleh kebaikan dan kelahiran yang lebih baik pada kehidupan berikutnya, dengan mencapai nirwana sebagai tujuan akhir.

Tingkat dinding utama yang lebih rendah dihias dengan kisah kelahiran yang lain, yang menceritakan kehidupan orang-orang lain selain Sakyamuni yang juga memperoleh pencerahan. Berbeda dengan ajaran Buddha Theravada, dimana didalamnya diyakini bahwa hanya satu orang yang dapat memperoleh pencerahan pada zaman ini, para pengikut Buddha Mahayana yakin banyak makhluk yang telah mencapai tahap ini. Teks ini disebut Avadanas.

Pada tingkat dinding utama yang lebih tinggi, galeri pertamanya mempertunjukkan relief-relief yang menceritakan kehidupan Sakyamuni (Siddharta Gautama) sepanjang kehidupannya sebagai pangeran yang menjadi guru bertapa. Relief-relief ini dimulai dengan Buddha ketika berada di surga sebelum reinkarnasi terakhirnya, dan berakhir dengan upacara pertamanya di Taman Kijang di Benares. Teks ini dinamakan *Lalitavista*.

Rangkaian kelima dan terakhir menempati 3 galeri Borobudur sebelah atas. Teks digunakan sebagai sumber inspirasi yang disebut Gandavyuha. Ukiran ini mengandung cerita seorang pemuda, anak pedagang, bernama Sudhana, yang berguru dari satu guru ke guru lain dalam upaya mencari pencerahan. Sebagian besar relief memperlihatkan adegan pemuda itu bepergian dengan berbagai transportasi termasuk kereta kuda dan gajah, serta adegan ketika dia berlutut di hadapan para gurunya (kalayanamitra, atau “teman baik”), baik laki-laki, perempuan, anak-anak dan Bodhisattvas. Penjelajahan Sudhana berakhir di Istana Maitreya, Buddha di masa depan, di puncak gunung Sumeru, dimana dia diberi pelajaran dan memiliki berbagai pandangan.

Rangkaian terakhir relief yang terdapat di teras bagian atas diambil dari lanjutan teks ini, yang disebut Bhadracari, dimana Sudhana bersumpah untuk menjadi Bodhisattva, dan mengikuti contoh Bodhisattva tertentu bernama

Samantabhadra. Bhadracari; “Dan kemudian selanjutnya, Raja Buddha akan datang, yang akan menerima pencerahan di masa depan, seperti Raja Maitreya yang mulia dan seterusnya, dan akhirnya Samantabhadra, Sang Buddha Masa Depan”.

Penempatan rangkaian relief pada tingkat paling tinggi dari candi menunjukkan bahwa ini merupakan teks yang paling dihormati oleh pendiri Borobudur. Adegan-adegan relief kelihatannya didesain untuk mendorong para pejiarah agar mengikuti contoh Sudhana ketika memanjat gunung, yang melambangkan tujuan dan sumber kebijaksanaan tertinggi. Secara keseluruhan, tepatlah kiranya kalau kita menyebut candi yang satu ini sangat ajaib. Mungkin sebelumnya kita tidak pernah membayangkan, bahwa di zaman dahulu ada seorang manusia yang mampu merancang dan membangun monumen serumit, sespektakuler, sekaligus seindah Borobudur. Inilah Borobudur, sang “miniatur” Atlantis. Laut Jawa dan Selat Sunda membentuk sebuah daratan yang luas semasa Zaman Es, saat masih berupa daratan. Dataran seluas itu amat langka. Terlebih lagi, paparan Laut Jawa yang bentuknya persegi berukuran sekitar 600 x 400 km. Ukuran tersebut sama persis dengan gambaran Plato tentang Dataran Agung Atlantis. Jadi, tampaknya masuk akal untuk menyimpulkan bahwa Laut Jawa sekarang ini ada hubungannya dengan Dataran Agung Atlantis (Santos, 2005: 151).

D. Sundaland (Pecahnya Jawa-Sumatra dalam Pustaka Raja Purwa)

Pada SS. 338/CS 348 (405 M/416 M). Setelah 34 tahun Sukma Wisnu keluar dari tubuh Sri Maha Raja Kano, dan Sukma Sang Hyang Kala berganti melulahi tubuh Sri Maha Raja Kano. Disebabkan oleh pergantian suksma inilah, Negara Purwacarita menjadi resah, dan terjadi prahara perang hingga berantakan dan hilanglah keluhuran atau keharuman negara. Inilah tanda akan terjadinya pergantian zaman. Saat itu Sri Maha Raja Kano yang telah dilulahi Sang Hyang Kala mengerahkan ratu-ratu di daerah Sumatra, Jawa, Madura, dan Bali, baik manusia, lelembut, hewan-hewan dan sebagainya, semua yang tadinya menganut agama Wisnu Budha digempur dan dipaksa untuk menganut agama Kala.

Saat itu rakyatpun menjadi susah, brutal, tidak lagi mematuhi aturan, saling membunuh dan sebagainya. Negara Purwacarita yang tadinya *gemah ripah loh jinawi* kemudian menjadi rusak dan tidak bias diperbarui lagi. Sri Maha Raja Kano juga menyerang Kerajaan Prabu Sangkala di Sumatra (kakak dari Prabu Samaskuta Banten). Setelah mengalahkan dan memusnahkan kerajaan Prabu Sangkala di Sumatra, Prabu Maha Raja Kano menuju pertapaan batu warna di gunung Pulosari Banten, dan akan membunuh pandita bernama Resi Prakampa.

Karena adanya huru hara di Tanah Dhawa, maka Sang Hyang Penyarikan memerintahkan kepada semua resi dan ratu yang tadinya menjadi anak buah Maha Raja Kano untuk memusnahkan Raja Angkara tersebut. Setelah semua mengetahui bahwa Sang Hyang Wisnu tidak lagi melulahi Sang Raja Kano, maka semua ratu dan resi berontak bersama-sama dan akhirnya tewaslah Sang Raja Kano. Sang Hyang Kala kembali ke alamnya. Begitu juga Resi Prakampa kemudian *moksha*. Setelah itu Gunung Batu Warna mengeluarkan api dan lahar. Begitu juga gunung Kapi sebelah barat Banten (dikemudian hari menjadi Gunung Krakatau) bersuara menggelegar, geter, gelap gulita, api membahana mengeluarkan suara dari lahar yang luar biasa, hingga membuat takut semua orang. Kemudian disusul oleh suasana gelap gulita dan hujan yang sangat lebat, kemudian terjadilah banjir maha dahsyat. Lahar dan batu pun berhamburan menenggelamkan daratan hingga Banten, Gunung Banyuwara, Pulosari, Kumala (Pangrango) dan Gunung Gede di Bogor.

Pulau Samatra sebelah timur, Banten, terendam air panas. Manusia, binatang, dan rumah sirna terendam oleh air. Kota beserta isinya hilang tanpa bekas terendam oleh lumpur dan bebatuan. Inilah sebabnya Jawa terpisah dengan Sumatra. Gunung Krakatau sirna jadi lautan, disebut Supit Sunda (selat Sunda). Setelah air yang merendam daratan sirna, baru diketahui bahwa gunung Kapi (Krakatau sirna jadi daratan). Gunung Samaskuta juga meletus jadi telaga

disebut danau Singkarak (berada di tengah-tengah pulau Sumatra di daerah Padang).

Diceritakan juga bahwa Patih Jaka Puring pergi dari negaranya dan menuju Gilingaya, kemudian dia menjadi Raja dengan gelar Prabu Herjanarudra, ia menguasai Negara Gilingaya dan Purwacarita (terjadi sekitar tahun SS 342/CS 352 [410 M/420 M]), Negara Gilingaya tersebut kelak dikemudian hari berkembang dan berubah nama menjadi Negara Galuh.

E. Mitos Dewa-Dewa Atlantis

Mitos Atlantis muncul ketika mahaguru Socrates berdialog dengan ketiga muridnya; Timaeus, Critias dan Hermocrates. Critias menuturkan kepada Socrates di hadapan Timaeus dan Hermocrates cerita tentang sebuah negeri dengan peradaban tinggi yang kemudian ditenggelamkan oleh Dewa Zeus karena penduduknya yang dianggap pendosa. Critias mengaku ceritanya adalah *true story*, sebagai pantun turun temurun dari kakek buyut Critias sendiri yang juga bernama Critias.

Critias, si kakek buyut, mengetahui tentang Atlantis dari seorang Yunani bernama Solon. Solon sendiri dikuliahi tentang Atlantis oleh seorang pendeta Mesir, ketika ia mengunjungi Kota Sais di delta Sungai Nil. Bayangkan, cerita lisan turun temurun yang mungkin banyak terjadi distorsi ketika Critias, si cicit,

menceritakan kembali kepada Socrates, sebelum ditulis oleh Plato. Di luar dari distorsi yang mungkin terjadi, tulisan tentang dialog Socrates, Timaeus dan Critias tentang Atlantis yang ditulis Plato adalah sumber tertulis yang menjadi referensi utama. Dari dialog itulah tergambar suatu negeri yang makmur, *gemah ripah loh jinawi* yang bernama Atlantis. Letak negeri berada di depan selat yang diapit Pilar-pilar Hercules (*the Pillars of Heracles*).

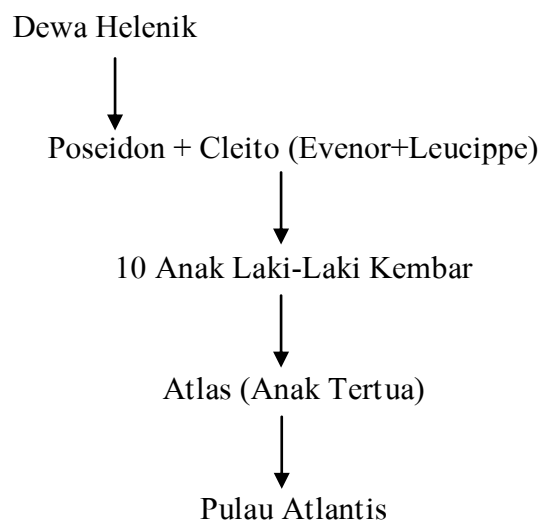
Negeri itu lebih besar dari gabungan Libia dan Asia. Terdapat jalan ke pulau-pulau lain di mana dari tempat ini akan ditemui sisi lain negeri yang dikelilingi oleh lautan sejati. Laut ini yang berada pada Selat Heracles hanyalah satu-satunya pelabuhan dengan gerbang sempit. Tetapi laut yang lain adalah samudera luas di mana benua yang mengelilinginya adalah benua tanpa batas.

Di Atlantis inilah terdapat kerajaan besar yang menguasai seluruh pulau dan daerah sekitarnya, termasuk Libia, kolom-kolom Heracles, sampai sejauh Mesir, dan di Eropa sampai sejauh Tyrrhenia. Lalu terjadilah gempa bumi dan banjir yang melanda negeri itu. Dalam hanya satu hari satu malam, seluruh penghuninya ditenggelamkan ke dalam bumi, dan Atlantis menghilang di telan laut yang sangat luas.

Menurut Critias, dewa Helenik membagi wilayah sehingga tiap dewa dapat memiliki; *Poseidon* mewarisi wilayah pulau Atlantis. Pulau ini lebih besar daripada Libya kuno dan Asia Kecil yang disatukan, tetapi akan tenggelam

karena gempa bumi dan menjadi sejumlah lumpur yang tak dapat dilewati, menghalangi perjalanan menyebrang samudra. Bangsa Mesir mendeskripsikan Atlantis sebagai pulau yang terletak kira-kira 700 kilometer, kebanyakan terdiri dari pegunungan di wilayah utara dan sepanjang pantai, dan melingkungi padang rumput berbentuk bujur di selatan "terbentang dalam satu arah tiga ribu *stadia* (sekitar 600 km), tetapi di tengah sekitar dua ribu *stadia* (400 km).

Wanita asli Atlantis bernama Cleito (putri dari Evenor dan Leucippe) tinggal di sini. Poseidon jatuh cinta padanya, lalu memperistri gadis muda itu dan melahirkan lima pasang anak laki-laki kembar. Poseidon membagi pulau menjadi 10 wilayah yang masing-masing diserahkan pada 10 anak. Anak tertua, Atlas, menjadi raja atas pulau itu dan samudra disekitarnya (disebut Samudra Atlantik untuk menghormati Atlas). Nama "Atlantis" juga berasal dari namanya, yang berarti "Pulau Atlas".



Poseidon mengukir gunung tempat kekasihnya tinggal menjadi istana dan menutupnya dengan tiga parit bundar yang lebarnya meningkat, bervariasi dari satu sampai tiga stadia dan terpisah oleh cincin tanah yang besarnya sebanding. Bangsa Atlantis lalu membangun jembatan ke arah utara dari pegunungan, membuat rute menuju sisa pulau. Mereka menggali kanal besar ke laut, dan di samping jembatan, dibuat gua menuju cincin batu sehingga kapal dapat lewat dan masuk ke kota di sekitar pegunungan; mereka membuat dermaga dari tembok batu parit. Setiap jalan masuk ke kota dijaga oleh gerbang dan menara, dan tembok mengelilingi setiap cincin kota. Tembok didirikan dari bebatuan merah, putih dan hitam yang berasal dari parit, dan dilapisi oleh kuningan, timah dan *orichalcum* (perunggu atau kuningan). Berikut ini akan dijelaskan secara lebih lengkap tentang kisah Poseidon dan anak laki-laki tertuanya, Atlas.

1. Poseidon (Brahma)

Dalam mitologi Yunani, Poseidon adalah Dewa Penguasa berbagai aspek air (Laut, Sungai dll). Poseidon bersenjatakan Trisula yang dapat membuat Gempa Bumi dan Tsunami. Simbol Trisula ini penulis yakini sebagai kode terhadap tiga pertemuan lempeng bumi, di mana Atlantis bertempat. Poseidon adalah Saudara dari Zeus. Ia memiliki tunggangan, yaitu Hippokampos, kuda setengah ikan. Seperti halnya Dewa Wisnu dalam ajaran Hindu yang

mengendarai lembu atau sapi. Poseidon juga digambarkan sebagai manusia perkasa dan berjenggot, kadang juga digambarkan sebagai manusia setengah Ikan. Biasanya ia mengendarai dua Hippokampos. Dalam *Iliad* (Kitab Yunani Kuno), ketika dunia dibagi menurut undian, Zeus memperoleh langit, Hades mendapat dunia bawah dan Poseidon mendapat lautan. Dalam *Odyssey*, Poseidon memiliki istana di *Aegae* dimana dia menyimpan kudanya yang memiliki surai emas. Meskipun ia tinggal di laut, ia sering hadir dalam pertemuan para dewa di Olympus.



Poseidon lahir dari keluarga Titan, keturunan langsung Gaia (Dewi Bumi) dan Ouranos (Dewa Langit). Ketika lahir, Kronos, sang ayah (dewa dari para dewa di jaman Titan) memakannya, namun diselamatkan oleh Rhea sang ibu yang kelak menjadi dewi Bumi menggantikan Gaia. Poseidon dibesarkan Rhea, ibunya di Telchines di Rhodes. Satu waktu Poseidon berkelahi dengan Athena dan menghantamkan trisulanya ke tanah dan keluar air asin yang membanjiri bumi Yunani. Sejak itu juga Poseidon yang juga dikenal sebagai Neptunus dalam mitologi Romawi sebagai Dewa Gempa Bumi.

Poseidon adalah salah satu dari dewa utama di Yunani. Ia yang menciptakan pulau-pulau dan membuat laut tenang. Namun saat ia tersinggung dan merasa diabaikan, Poseidon akan memukulkan lagi trisulanya ke tanah dan membuat gempa bumi. Para pelaut Yunani sering berdoa dan mengorbankan kuda yang dilarungkan ke laut sebagai kurban agar Poseidon tidak marah dan menyebabkan gempa bumi.



Dalam mitologi Yunani, Poseidon (bahasa Yunani: Ποσειδῶν) dikenal sebagai dewa penguasa laut, sungai, dan danau. Poseidon memiliki senjata berupa trisula yang bisa menyebabkan banjir dan gempa bumi. Trisula tersebut dibuat oleh para Kiklops semasa Titanomakhia. Poseidon juga memiliki kendaraan yang ditarik oleh hippocamos (makhluk setengah kuda setengah ikan). Poseidon beristrikan Amfitrit dan memiliki anak bernama Triton. Poseidon juga adalah dewa yang menciptakan kuda dalam upayanya merayu Demeter.

Dewa laut Nethuns dalam mitologi Etruska diadopsi ke dalam mitologi Romawi sebagai Neptunus: keduanya merupakan dewa padanan bagi Poseidon. Poseidon sudah dipuja di Pylos dan Thebes sejak zaman perunggu Yunani sebagai saudara Zeus dan Hades. Ada sebuah Himne Homeros untuk Poseidon. Poseidon mempunyai banyak anak. Poseidon merupakan pelindung bagi banyak

kota di Yunani, meskipun dia gagal mendapatkan Kota Athena. Binatang kesukaannya adalah kuda dan banteng. Pohon pinus dikeramatkan baginya.



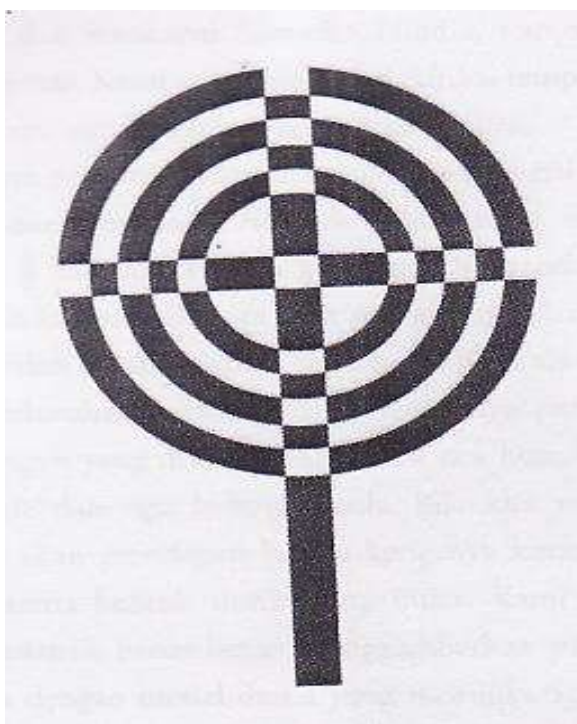
Patung Atlantis



Gunung Kembar dan Dua Samudra Atlantis



Salib Atlantis



Nama Poseidon secara jelas berakar dari Yunani yaitu *pósis* "raja, suami" dengan unsur *-don*, kemungkinan dari *dea*, "dewi". Menurut lembaran tanah liat Linear B, nama PO-SE-DA-WO-NE ("Poseidon") muncul lebih sering daripada DI-U-JA ("Zeus"). Bentuk femininnya, PO-SE-DE-IA, juga ditemukan, menunjukkan adanya dewi lain yang menjadi pasangan Poseidon dan kemungkinan merupakan pendahulu Amfitrit. Lembaran tanah liat dari Pylos menceritakan persembahan benda-benda untuk "Poseidon dan Dua Ratu". Identifikasi paling jelas mengenai "Dua Ratu" adalah Demeter dan Persefon, atau para pendahulu mereka, dewi-dewi yang tidak dikaitkan dengan Poseidon pada periode-periode berikutnya. Di Knossos, Mycenaee, Poseidon dikenal sebagai "Pengguncang Bumi" (E-NE-SI-DA-O-NE), sebuah kedudukan yang kuat mengingat gempa bumi adalah bencana alam yang menyebabkan keruntuhan Budaya Minoa. Sementara dalam budaya Mycenaee yang sangat bergantung pada lautan, tidak ditemukan adanya hubungan antara Poseidon dan laut; Di antara dewa Olimpus, dewa yang berkuasa atas lautan ditentukan oleh undian yang berarti dewa lebih dulu ada sebelum memperoleh suatu wilayah kekuasaan.

Nama Demeter dan Poseidon ada kaitannya di salah satu lembaran Pylos, mereka muncul sebagai PO-SE-DA-WO-NE dan DA, dengan julukan **Enosikhthon**, **Seiskhthon** and **Ennosigaios**, semuanya bermakna "pengguncang bumi" dan menunjukkan peran Poseidon sebagai penyebab gempa bumi. Poseidon

selalu digambarkan sebagai seorang pria yang perkasa, berjenggot dan membawa trisula. Satu pukulan dari trisulanya bisa membelah bumi. Poseidon kadang-kadang digambarkan bertubuh setengah ikan. Dia mengendarai kereta yang ditarik oleh dua ekor hippocampos. Poseidon sering digambarkan bersama rombongannya yaitu Amfitrit, Triton, Nereid, lumba-lumba, Dioskuri, Palaemon, Pegasus, Bellerofontes, Thalassa, Ino, dan Galene. Poseidon sering digambarkan dengan kerang laut atau hewan laut lainnya. Dalam *Theogonia* karya Hesiod, Poseidon disebut sebagai "Yang Berambut Gelap". Seperti kebanyakan dewa laut, dia memiliki kemampuan untuk mengubah wujudnya, tetapi Poseidon tidak memiliki kekuatan meramal. Figur Poseidon tidak mencirikan karakter keagungan seperti saudaranya, Zeus; tetapi lebih mencerminkan ciri khas lautan yang bisa berubah-ubah, kadang bergejolak dan kadang tenang.

Dalam mitologi Romawi, Poseidon dikenal sebagai Neptunus. Dia juga dikenal dengan julukan sebagai berikut: Aigaios, Asfaleios, Kuirios, Damatites, Epaktaios, Epopsios, Gaiakchos, Genethlios, Helikonios, Hippios, Hippokurios, Isthmos, Lekhaios, Onkhestios, Patros, Petraios, Samikos, Samios, Tainarius. Poseidon juga disebut dewa kuda, dengan julukan **Hippios** (atau Konsos). Julukannya yang lain adalah **Enosikthon** (Ἐνοσέχθων, "Pengguncang Bumi"), dan **Geokhos** (Γεήοχος, "Penjaga Bumi"). Di kota Aegae di Euboea, dia dikenal sebagai **Poseidon Aigaios** dan mempunyai kuil yang indah di atas bukit.

Istri Poseidon adalah Amfitrit, seorang nimfa dan dewi laut kuno, anak Nereus dan Doris. Sebelum mereka menikah, Amfitrit, yang telah mengetahui reputasi buruk Poseidon mengenai wanita, bersembunyi di Samudera Atlantik. Poseidon mengirim berbagai makhluk laut untuk mencari Amfitrit tetapi mereka gagal. Poseidon lalu menyuruh lumba-lumba yang pada akhirnya berhasil menemukan Amfitrit dan membujuknya untuk menikah dengan Poseidon. Karena keberhasilannya, Poseidon mengangkat lumba-lumba menjadi konstelasi.

Poseidon adalah ayah dari banyak pahlawan. Dia dikatakan sebagai ayah dari Theseus meskipun Aigeus juga mengklaim Theseus sebagai anaknya. Theseus sendiri cukup menikmati mempunyai dua orang ayah. Dia menjadi raja Athena sebagai anak Aigeus tetapi Theseus dibantu oleh statusnya sebagai anak Poseidon ketika dia berhadapan dengan tantangan Minos. Sang raja Kreta melempar sebuah cincin ke laut dan menantang Theseus untuk mengambilnya. Theseus kemudian menyelam ke dasar laut dan tidak hanya mendapatkan cincin itu tetapi dia juga diberi mahkota oleh Amfitrit.

Seorang wanita bernama Tiro dinikahkan dengan Kretheus (mereka mempunyai seorang anak, Aeson) tetapi Tiro mencintai Enipeus, seorang dewa laut. Dia mengejar-ngejar Enipeus, yang menolaknya. Suatu hari, Poseidon bernafsu terhadap Tiro dan mengubah wujudnya menjadi Enipeus. Dari hubungan

mereka lahirlah pahlawan kembar Pelias dan Neleus. Poseidon juga punya hubungan gelap dengan cucunya sendiri, Alope yang kemudian melahirkan pahlawan Hippothoon. Kekryon (ayah Alope) mengubur Alope hidup-hidup namun Poseidon mengubahnya menjadi mata air, dekat Eleusis.

Poseidon pernah menyelamatkan Amimon dari seorang satir dan kemudian membuahnya sampai Amimon melahirkan seorang anak, Nauplius. Poseidon juga pernah memperkosa seorang wanita bernama Kaineus. Setelah melakukannya, Poseidon mengabulkan keinginan Kaineus dengan mengubahnya menjadi prajurit pria. Poseidon dan Zeus pernah mengejar-ngejar Thetis tetapi Themis memberitahu mereka bahwa anak Thetis akan menjadi lebih hebat daripada ayahnya sehingga Poseidon dan Zeus mengurungkan niatnya.

Tidak semua anak Poseidon adalah manusia. Dalam suatu cerita, Poseidon mengejar Demeter. Demeter menolaknya dan berubah wujud menjadi seekor kuda betina supaya bisa bersembunyi di antara sekawanan kuda; Poseidon melihat di balik penyamaran Demeter dan berubah menjadi kuda jantan lalu memperkosanya. Anak mereka adalah Arion, seekor kuda yang bisa berbicara bahasa manusia. Poseidon juga pernah melakukan persetubuhan dengan Medusa di atas lantai kuil Athena. Athena menghukum Medusa dengan mengubahnya menjadi monster. Setelah Medusa dipenggal oleh Perseus, Khrysaor dan Pegasus

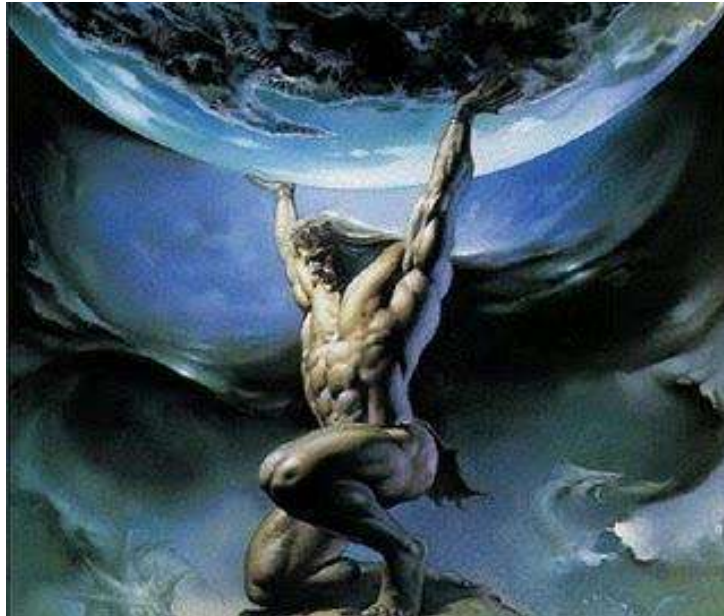
muncul dari lehernya. Poseidon memiliki anak-anak yang berlayar bersama Jason. salah satunya adalah Ankaïos, yang beribu Astipalea. Erginos juga merupakan anak Poseidon dan saudara Anaios tetapi Erginos tidak banyak berperan. Eufemos adalah anak Poseidon yang mampu berlari di atas air.

Triton adalah anak Poseidon dari Amfitrit. Triton memiliki badan setengah manusia setengah ikan. Triton tinggal bersama ayahnya di istana bawah laut. Triton melintasi lautan dengan menunggangi Hippokampos atau monster laut dan sambil meniup trompet kerang. Selain itu, Triton memiliki kemampuan meramal. Anak Poseidon yang lainnya yaitu: Polifemos (seorang Kiklops) dan Oto & Ephialte (raksasa).

2. Atlas (Wisnu)

Dalam mitologi Yunani, Atlas (Eng. /'æt ləs/ Gk. Ἄτλας) adalah Titan. Atlas adalah putra dari Titan Iapetus dan Oceanid atau Klyménē (Κλυμένη). Atlas menikahi Pleione dan memiliki tujuh orang anak yang disebut Pleiades. Ia dihukum oleh Zeus berdiri di bagian barat Gaia (Bumi) dan memegang Ouranos (langit) pada bahunya. Terdapat miskonsepsi bahwa Atlas terpaksa memegang Bumi pada bahunya, tetapi hal ini tidak benar. Seni klasik menunjukkan Atlas memegang bola langit, bukan Globe. Dan beberapa cerita juga

mengatakan kalau Atlas dihukum untuk menopang langit (bukan bola langit) dipuncak sebuah gunung.



Seperti yang penulis baca bahwa keberadaan Tuhan mulai diakui semenjak terciptanya manusia, atau sekitar 600.000 setelah terbentuknya bumi. Pemikiran orang-orang tentang bumi kita ini selain adanya kepercayaan akan Tuhan, antara lain: Bumi terdapat 4 kelompok daratan dan keempat daratan itu mengelilingi gunung (Maha)Meru, sehingga bentuknya menyerupai mahkota bunga, di luar daratan itu semuanya adalah lautan. Gunung (Maha)Meru adalah pusatnya bumi. Matahari (surya), bulan (chandra) dan bintang (kartika) berputar mengelilingi gunung ini, siang dan malam terjadi karena perputaran itu.



Selama ini Atlas digambarkan memanggul bumi yang bulat. Padahal, Atlas adalah sejarah dari Yunani kuno, yang memanggul langit tempat dewa dan dewi tinggal.



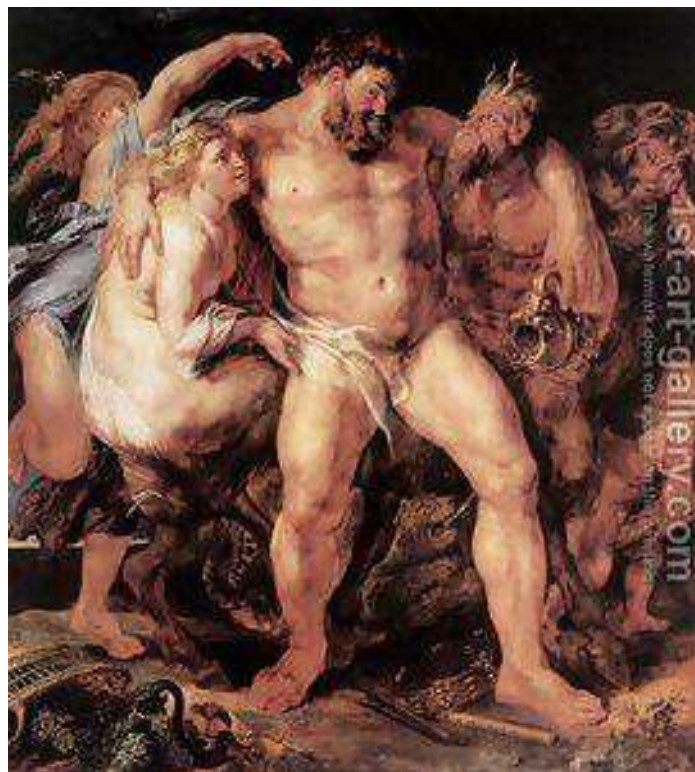
Sebagian orang Afrika Barat juga mempercayai bahwa bumi terletak di kepala raksasa dimana pohon dan semak-semak adalah rambutnya serta bintang dan manusia adalah kutu-kutu dari raksasa tersebut, raksasa dapat duduk menghadap barat dan timur, lalu ulah raksasa ini dapat membuat gempa bumi yang ada dikepalanya.

3. Herkules (Siwa)

Menurut Critias, 9.000 tahun sebelum kelahirannya, perang terjadi antara bangsa yang berada di luar Pilar-pilar Herkules (umumnya diduga Selat Gibraltar), dengan bangsa yang tinggal di dalam Pilar. Bangsa Atlantis menaklukkan Libya sampai sejauh Mesir dan benua Eropa sampai sejauh Tirenia, dan menjadikan penduduknya budak. Orang Athena memimpin aliansi melawan kekaisaran Atlantis, dan sewaktu aliansi dihancurkan, Athena melawan kekaisaran Atlantis sendiri, membebaskan wilayah yang diduduki. Namun, nantinya, muncul gempa bumi dan banjir besar di Atlantis, dan hanya dalam satu hari satu malam, pulau Atlantis tenggelam dan menghilang.

Herkules sendiri dalam mitologi Yunani, adalah juga tokoh dalam mitologi Romawi. Dalam mitologi Yunani, dia dikenal sebagai Herakles. Begitu banyak cerita dan versi tentang lelaki yang diidentikkan dengan kekuatan dan kedewaannya. Legenda menyebutkan bahwa Herkules adalah putra dewa Yupiter

(Dalam mitologi Yunani disebut Zeus), pemimpin para dewa dengan Alkmene yang seorang wanita biasa. Ini membuat Yuno (dalam mitologi Yunani disebut Hera), istri Yupiter cemburu dan menumpahkan kekesalannya pada Herkules dengan berusaha membunuhnya. Kisah yang terkenal adalah upaya Hera membuat Herkules menderita dan diharuskan menjalankan 12 macam tugas berat, yang semuanya bisa dilalui. Herkules bahkan pernah dibuat gila sehingga membunuh istri pertamanya Megara dan kedua anaknya.



Dalam mitologi Yunani, Herakles adalah seorang tokoh pahlawan, anak dari dewa Zeus dan Alkmene, anak angkat Amfitrion dan cicit dari Perseus. Ia merupakan pahlawan terbesar Yunani. Dalam mitologi Romawi, ia dikenal

sebagai Herkules. Ia merupakan pahlawan Yunani yang di dalam mitologi selalu berusaha membantu masyarakat Yunani dalam menghadapi kesulitan yang diakibatkan oleh monster ataupun ulah dari raja dan penguasa yang lalim. Nama aslinya adalah Alkides atau Alkaeus. Padanannya dalam mitologi Etruska adalah Herkle, putra Tinia dan Uni.

Kekuatan, kecerdikan, keberanian, dan kekuatan seksual bersama pria dan wanita adalah beberapa ciri khasnya. Meskipun dia tidak sepintar Odiseus atau Nestor, Herakles pernah menggunakan kecerdasannya dalam beberapa kesempatan ketika kekuatan ototnya tidak berhasil, misalnya ketika bekerja pada raja Augeas dari Elis, ketika bergulat dengan raksasa Antaeus, atau ketika menipu Atlas. Bersama Hermes dia adalah pelindung tempat olahraga dan palaestrae. Atributnya adalah kulit singa dan alat pemukul. Dia juga suka bermain bersama anak-anaknya jika tidak sedang mengerjakan tugas-tugasnya. Karena dia banyak mengalahkan monster, dia disebut telah "menjadikan dunia aman bagi manusia". Herakles adalah orang yang bersemangat dan emosional. Dia bisa melakukan hal-hal hebat untuk temannya (misalnya ketika dia bertarung dengan Thanatos untuk membalas kebaikan pangeran Admetus atau ketika dia membantu temannya, Tindareus, menjadi raja Sparta kembali) namun Herakles juga bisa menjadi berbahaya bagi orang-orang yang dia benci, misalnya Augeas, Neleus dan Laomedon. Banyak cerita mengenai Herakles dan yang paling

terkenal adalah Dua Belas Tugas Herakles. Herakles dipuja sebagai pahlawan dan sebagai dewa dan merupakan manusia setengah dewa yang paling populer dalam mitologi Yunani.

Faktor penting yang berperan dalam tragedi pada hidup Herakles adalah kebencian Hera, istri Zeus, padanya. Menurut semua versi, Herakles adalah anak Zeus di luar nikah yang paling dibenci oleh Hera. Herakles adalah anak Zeus hasil perselingkuhan dengan Alkmene. Zeus menyamar menjadi Amfitryon, suami Alkmene, untuk bisa menidurinya. Alkmene langsung hamil setelah disetubuhi oleh Zeus. Herakles sangat bangga sebagai anak Zeus dan Hera membencinya karena mengingatkannya pada ketidaksetiaan suaminya. Saudara Herakles adalah Ifikles, anak Amfitryon. Ifikles menjadi ayah dari pembantu Herakles, Iolaus.

Pada malam ketika Herakles dan Ifikles dilahirkan, Hera meminta Zeus untuk bersumpah bahwa bayi yang lahir pada malam itu dan merupakan keturunan Perseus akan menjadi raja yang agung. Hera tahu bahwa keturunan Perseus yang akan lahir adalah Herakles dan Euristheus. Setelah sumpah tersebut diucapkan, Hera bergegas menuju Alkmene dan memperlambat kelahiran Herakles dengan menyuruh Ilithyia (dewi kelahiran) menahan Herakles di rahim Alkmene. Hera kemudian membuat Euristheus lahir lebih awal sehingga

Euristheuslah yang akan menjadi raja dan bukan Herakles. Herakles akhirnya bisa lahir berkat Galanthis (pelayan Alkmene) yang menipu Ilithyia.

Bayi tersebut awalnya diberi nama Alkides oleh orang tuanya; Dia mengubah namanya menjadi Herakles agar Hera tidak lagi membencinya namun gagal, Hera tetap membenci Herakles. Beberapa bulan setelah ia lahir, Hera mengirim dua ekor ular untuk membunuh Herakles. Herakles lalu mencekik kedua ular tersebut. Pengasuh Herakles kemudian menemukan Herakles sedang memainkan tubuh ular tersebut layaknya mainan anak-anak.

Herakles belajar bermain lira pada Linus. Suatu hari Herakles terbawa emosi dan membunuh gurunya dengan lira. Herakles kemudian disuruh oleh ayahnya tirinya, Amfitryon, untuk menggembalakan ternak ke gunung. Ketika itulah Herakles didatangi oleh dua orang nimfa ,Kesenangan dan Kebajikan, yang menawarkannya pilihan: Kehidupan yang bahagia atau kehidupan yang keras namun berujung kemuliaan. Herakles memilih yang kedua.

Menarik untuk dicatat juga, bahwa Herkules adalah juga pahlawan Hindu. Demikian juga Dionysos, kembaran dan pasangannya. Sebenarnya, Herkules dan Dionysos dapat disamakan dengan Wisnu dan Siwa. Jadi, Herkules sama dengan Siwa, dan Atlas sama dengan Wisnu. Herkules mempunyai seorang putri bernama Pandaia. Nama Pandaia ini mengingatkan kita pada para Pandu,

pahlawan-pahlawan terkenal dalam kitab Mahabharata. Dalam bahasa Sanskerta, Pandu berarti “pucat, putih, padi dan emas”, yang mengingatkan kepada etimologi Yunani yang serupa (pan-dia). Etimologi ini sama dengan etimologi nama Jawa dan Yavana atau bangsa Yunani. Kata tersebut berasal dari bahasa Dravida dan terkait dengan mitos Pulau Putih (Svetadvi-pa), salah satu dari banyak nama surga yang hilang (Santos, 2005: 243).

Di Thebes, Herakles menikahi anak raja Kreon, Megara. Suatu hari Hera memicu kegilaan pada Herakles dan menyebabkan Herakles membunuh anak-anaknya sendiri. Kegilaannya ini kemudian disembuhkan oleh Antikireus, pendiri Antikira, Herakles menyadari dosanya dan menemui Orakel Delfi. Tanpa sepengetahuan Herakles, Orakel tersebut dikendalikan oleh Hera. Sang Orakel menyuruh Herakles untuk mengabdikan pada raja Euristheus dan diharuskan menjalankan sepuluh tugas yang diperintahkan oleh sang raja. Dalam prosesnya, Herakles dituduh curang dalam menjalankan dua tugas sehingga Euristheus memberinya dua tugas tambahan.

Hera memicu kegilaan pada Herakles sampai Herakles membunuh anak-anaknya sendiri. Untuk menebus kejahatannya, Herakles harus melaksanakan sepuluh tugas yang diperintahkan oleh Euristheus, orang yang mengambil alih tempat Herakles sebagai raja. Jika Herakles berhasil maka dia akan disucikan

dari dosanya. Herakles sukses menyelesaikan sepuluh tugasnya tetapi Euristheus tidak mengakui pembersihan kandang Auges karena Herakles meminta bayaran atas kerjanya. Euristheus juga menolak pembunuhan Hidra Lernea karena Herakles dibantu oleh sepupunya, Iolaus. Euristheus kemudian memberi dua tugas tambahan pada Herakles (mengambil apel Hesperides dan menangkap Kerberos). Herakles menjalankan kedua tugas tambahan tersebut dengan sukses dan menggenapkan jumlah tugasnya menjadi dua belas.

Pertempurannya yang terkenal adalah saat ia melawan Singa Nemea yang mana kulitnya kebal terhadap panah, pedang, dan racun. Dia berhasil mengalahkan singa tersebut dan memakai kulitnya sebagai pelindung badannya. Selain itu, pertempurannya melawan Hidra, naga berkepala empat, juga menjadi cerita yang sangat terkenal. Hidra adalah naga yang ketika kepalanya tertebas akan tumbuh dua kepala. Herakles, setelah bersusah payah berhasil mengalahkannya, mengambil racunnya, dan mengoleskannya ke busur panah yang dimilikinya, dan menjadikan senjatanya sangat ampuh dalam membunuh musuhnya.

Tidak semua sejarawan memberikan urutan tugas yang sama. Berikut adalah urutan menurut Apollodorus (2.5.1-2.5.12): Membunuh Singa Nemea. Membunuh Hidra Lernea; Menangkap Kijang Kerinea; Menangkap Babi

Erimanthia; Membersihkan kandang kuda milik Augeas; Membunuh Burung Stimfalia; Menangkap Banteng Kreta; Menambil Kuda betina Diomedes; Mengambil ikat pinggang Hippolita; Menambil ternak milik Geryon; Mengambil apel Hesperides; Menangkap Kerberos.



Setelah menyelesaikan semua tugasnya, Herakles meyelamatkan orang-orang, menaklukan Troya dan membantu para dewa melawan para Gigant. Herakles jatuh cinta pada Putri Iole dari Oekhalia. Raja Euritus, ayah Iole, berjanji akan menikahkan putrinya dengan orang yang mampu mengalahkannya dalam kontes memanah. Herakles berhasil menang tetapi tidak diakui oleh Euritus maupun putra-putranya (kecuali Ifitus). Herakles lalu membunuh Euritus dan semua putranya (kecuali Ifitus) dan membawa Iole. Ifitus menjadi sahabat baik Herakles tetapi sekali lagi Hera memicu kegilaan pada Herakles.

Herakles melempar Ofitus ke atas dinding kota sampai Ifitus mati dan dekali lagi Herakles menebus dosanya dengan pengabdian. Kali ini selama tiga tahun dia melayani Ratu Omfale dari Lydia.

Omfale adalah ratu di Lydia. Karena telah melakukan pembunuhan, Herakles harus menjadi budaknya. Herakles dipaksa melakukan pekerjaan perempuan dan memakai pakaian perempuan sementara Omfale mengenakan kulit singa Nemea dan membawa pemukul milik Herakles. Setelah beberapa waktu, Omfale memerdekakan Herakles dan menikahinya. Seorang anak lahir dari hubungan mereka. Pada saat itu, Kerkop, makhluk kayu, mencuri senjata Herakles. Herakles kemudian menangkap dan mengikat mereka.

Ketika sedang berjalan-jalan, Herakles dihadang oleh kaum Dryopa. Herakles bertarung dengan mereka dan berhasil membunuh raja mereka, Theiodamas. Kaum tersebut menyerah dan menyerahkan pangeran mereka, Hilar, pada Herakles. Herakles mengambil Hilar dan menjadikannya sebagai pembawa senjata sekaligus kekasih. Bertahun-tahun kemudian, Herakles dan Hilar mengikuti Jason dalam petualangan Argonaut mencari bulu domba emas. Mereka hanya ikut dalam sebagian perjalanan. Di Misia, Hilar diculik oleh seorang nimfa. Herakles mencari Hilar tetapi Hilar jatuh cinta pada nimfa tersebut dan tak

pernah kembali pada Herakles sementara Argonaut melanjutkan perjalanan tanpa mereka.

Prometheus mencuri api para dewa dan memberikannya pada manusia akibatnya Zeus menghukumnya dengan mengikatnya di gunung dan memerintahkan seekor elang untuk setiap hari memakannya. Ketika Herakles melihat Prometheus, Herakles membunuh elang yang meniksa Prometheus dan membebaskan Prometheus. Prometheus lalu memberikan ramalan mengenai masa depan Herakles.

Sebelum Perang Troya, Poseidon mengirim monster laut untuk menyerang Troya. Laomedon (raja Troya) berencana untuk mempersembahkan putrinya, Hesione, untuk Poseidon dengan harapan Poseidon akan senang dan monster tersebut akan hilang. Pada saat tersebut, Herakles (bersama Telamon dan Oikles) mendatangi Laomedon dan menyatakan bersedia untuk membunuh monster tersebut dengan syarat Laomedon harus memberikan kuda yang diberikan Zeus atas penculikan Ganimede. Laomedon setuju. Herakles lalu membunuh monster laut itu namun Laomedon mengingkari janjinya dan menolak memberikan kuda tersebut pada Herakles. Akibatnya Herakles mengumpulkan pasukan dan menyerang Troya. Herakles juga membunuh semua putra Laomedon kecuali Priam, yang memberi Herakles kerudung emas buatan Hesione.

Sementara Telamon mengambil Hesione sebagai istri dan mereka memiliki anak bernama Teuker.

Selama hidupnya, Herakles telah sebanyak menikah empat kali. Istri pertamanya adalah Megara, yang anak-anaknya dia bunuh karena mengalami suatu kegilaan. Menurut Bibliothek karya Apollodorus, Megara tidak terluka dan kemudian dinikahkan dengan Iolaus, sementara menurut Euripides, Herakles membunuh Megara juga. Istri keduanya adalah Omfale, ratu Lydia yang menjadi pemilik Herakles ketika sang pahlawan harus menjadi budak. Istri ketiganya adalah Deianira, Herakles mengalahkan dewa sungai Akhelous dalam upayanya mendapatkan Deianeira. Setelah mereka menikah, Herakles dan Deianira harus menyeberangi sebuah sungai dan seorang Kentaur bernama Nessus menawarkan diri untuk membantu menyeberangkan Deianira tetapi Nessus malah mencoba memperkosa Deianeira. Herakles marah dan memanah Nessus dengan panah beracunnya. Sebelum mati, Nessus memberitahu Deianeira untuk mengumpulkan darahnya dan mengoleskannya pada jubahnya dan jika suatu saat Deianira khawatir Herakles selingkuh, Deaneira harus memakaikan jubah tersebut pada Herakles.

Di kemudian hari, Deianira curiga bahwa Herakles menyukai Iole. Deaneira lalu melakukan apa yang dikatakan oleh Nessus, Deaneira merendam

sebuah jubah dalam darah Nessus untuk kemudian dipakai oleh Herakles. Herakles memakai jubah tersebut dan tiba-tiba merasa sangat kesakitan. Darah Nessus yang telah tercampuri darah Hydra membuat kulit Herakles terbakar. Herakles berusaha melepaskan jubah tersebut tetapi tidak berhasil. Herakles pun akhirnya mati. Setelah meninggal, dia diangkat sebagai dewa di Gunung Olympus dan dinikahkan dengan Hebe. Cerita lain mengenai hubungan Herakles dengan perempuan adalah ketika dia diminta oleh Thespius raja Thespieae untuk membunuh Singa Kitheron. Sebagai imbalannya, sang raja mengizinkan Herakles untuk bersetubuh dengan ke-50 putrinya dalam satu malam. Herakles pun setuju. Putri-putri sang raja kemudian hamil oleh Herakles dan semuanya melahirkan anak laki-laki. Banyak dari anak-anak ini nantinya menjadi raja di berbagai kota.

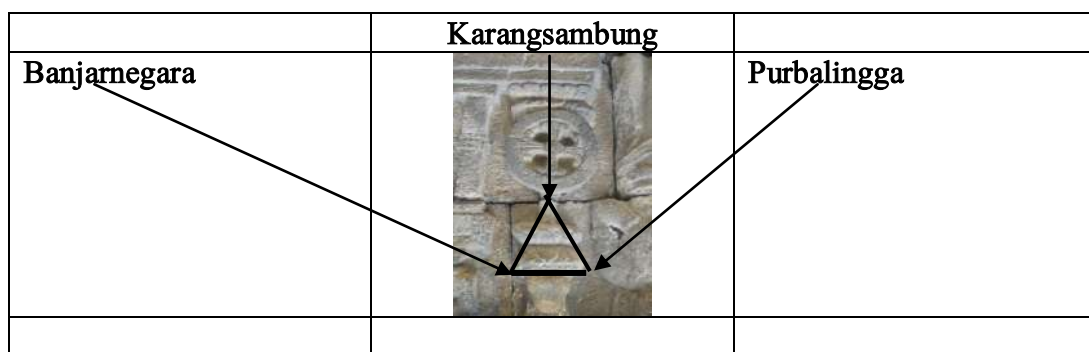
Sebagai simbol maskulinitas dan kejantanan, Herakles juga pernah memiliki sejumlah kekasih pria. Plutarch, dalam *Eroticos*, menyebutkan bahwa kekasih pria Herakles sangatlah banyak, salah satunya adalah Iolaus dari Thebes. Iolaus adalah pengawal dan pengendara kereta Herakles. Herakles pada akhirnya ikut mencarikan istri bagi Iolaus. Plutarch melaporkan bahwa pada masa kuno, pasangan lelaki akan pergi ke makam Iolaus untuk saling mengikat sumpah setia satu sama lain. Pasangan laki-laki Herakles yang lainnya adalah Hylas yang juga ikut dicarikan istri oleh Herakles. Likurgus juga memberikan pasangan pria bagi Herakles, yaitu Elakatas, yang dihormati dengan dibangunnya sebuah tempat

suci dan diselenggarakan perlombaan tahunan. Abderus dari Thrakia juga adalah kekasih Herakles yang lainnya. Dia meninggal karena dimakan oleh kuda betina Diomedes. Herakles kemudian mendirikan kota Abdera di Thrakia dan menyelenggarakan perlombaan atletik untuk mengenang Abderus. Kekasihnya yang lain adalah Ifitus. Ada juga cerita mengenai cinta Herakles untuk Nireus. Tetapi Ptolemy menyatakan bahwa Nireus adalah anak Herakles. Herakles juga memiliki hubungan dengan Admetus (yang membantu Herakles dalam perburuan Babi Kalidonia), Adonis; Korithus; dan Nestor.

Bangsa Romawi mengadaptasi Herakles sebagai Herkules. Di Romawi, Herkules disembah sebagai dewa sekaligus simbol kekuatan otot. Herkules muncul dalam beberapa cerita dalam mitologi Romawi. Melalui kebudayaan Yunani-Buddha, simbolisme Herakles menyebar ke timur jauh, contohnya yang masih ada hingga saat ini adalah Nio, dewa penjaga di kuil Buddha di Jepang. Herodotus menghubungkan Herakles baik dengan dewa Melqart dari Fenisia dan dewa Shu dari mitologi Mesir. Kuil untuk Herakles banyak terdapat di pesisir Mediterania, contohnya kuil Herakles Monoikos yang kemudian menjadi asal usul dari Monako.

Herkules sebagai sebuah simbol, memiliki pilar-pilar yang disebut dengan Pilar-Pilar Herkules, yang bentuknya seperti *Tanit*. *Tanit* adalah simbol yang

merepresentasikan sebuah segitiga yang pada puncaknya terdapat bentuk palang bersilangan dan lingkaran, dan seringkali dua gunung (Santos, 2005: 246). Menurut penulis, “segitiga” itu adalah titik-titik di Karangsambung, Banjarnegara dan Purbalingga.



Menurut orang Hindu, bahkan dewa-dewa pun pada akhirnya mati. Dan ketika mereka mati, mereka digantikan oleh bentuk-bentuk ilahiah yang lebih baik dan berkembang (Santos, 2005: 133). Konsepsi tentang adanya dewa-dewa (Poseidon, Atlas, dan Herkules) ini, dalam tradisi Tanah Dhawa identik dengan istilah *Batara-Batari*. Ada berbagai nama Batara-Batari di Tanah Dhawa, yaitu:

1. *Batara Surya* (Dewa Matahari): mewakili sifat Matahari (*Surya/ Srengenge*) mempunyai tugas menerangi dunia, memberi perkembangan hidup dan kesehatan kepada semua makhluk yang terjadi di siang hari; wataknya pelan, tidak tergesa-gesa, sabar, belas kasih dan bijaksana. Sifat dari Matahari adalah terang benderang memancarkan sinarnya tiada pernah berhenti, segalanya diterangi, diberinya sinar cahaya tanpa pandang bulu. Sebagaimana Matahari, seorang

pemimpin harus bisa memberikan pencerahan kepada rakyat, berhati-hati dalam bertindak seperti jalannya matahari yang tidak tergesa-gesa namun pasti dalam memberikan sinar cahayanya kepada semua makhluk tanpa pilih kasih; 2. Batari Ratih / Chandra (Dewi Bulan): mewakili sifat Bulan (*Candra/ Rembulan*) bertugas menerangi dunia ini bersama-sama dengan Batara Kartika, memberikan sinar kesejukan pada perasaan dan pandangan makhluk di bumi pada malam hari. Sifat Bulan adalah selalu berbuat lembut, ramah dan sabar kepada siapa saja; sebagai planet pengiring matahari, bulan bersinar di kala gelap malam tiba, dan memberikan suasana tenteram dan teduh. Sebagaimana Bulan, seorang pemimpin hendaknya selalu rendah hati, berbudi luhur serta menebarkan suasana tentram kepada rakyat; 3. Batara Kartika / Ismaya (Dewa Bintang/Wisnu): mewakili sifat Bintang (*Kartika/ Sudama/ Lintang*) nama lainnya adalah Sanghyang Ismaya, yang artinya adalah kesucian yang bersinar. Bertugas menerangi dunia ini bersama-sama dengan Batari Ratih, memberikan sinar harapan dan pencerahan kepada makhluk di bumi pada malam hari; Sifat Bintang adalah menyinari, menghiasi langit di malam hari, menjadi kiblat dan sumber ilmu perbintangan. Sebagaimana Bintang, seorang pemimpin harus bisa menjadi kiblat kesusilaan, budaya dan tingkah laku serta mempunyai konsep berpikir yang jelas. Bercita-cita tinggi mencapai kemajuan bangsa, teguh, tidak mudah terombang-ambing, bertanggung jawab dan dapat dipercaya; 4. Batara Indra (Dewa Langit):

mewakili sifat Langit (*Angkasa*) atau Mendung (*Mendhung*) ia menguasai angkasa, hujan dan petir. Ia menyediakan apa yang diperlukan di dunia, memberikan kesejahteraan dan memberi hujan di bumi. Perwatakannya luhur, pengasih dan cinta kepada seni serta keindahan. Sifat Langit kadang sangat indah, kadang menakutkan, tetapi kalau sudah berubah menjadi hujan merupakan berkah serta sumber penghidupan bagi semua makhluk hidup. Sebagaimana Langit, seorang pemimpin harus berwibawa dan menakutkan bagi siapa saja yang berbuat salah dan melanggar peraturan. Namun di samping itu selalu berusaha juga untuk memberikan kesejahteraan; 5. Batara Bayu (Dewa Angin): mewakili sifat Angin (*Maruta*) Ia bisa masuk ke mana saja ke seluruh penjuru dunia tanpa kesulitan. Segala perilaku baik atau jelek kasar atau rumit di dunia dapat diketahui olehnya tanpa yang bersangkutan mengetahuinya. Ia melihat keadaan sekaligus memberikan kesejahteraan yang dilaluinya. Perwatakannya gagah berani, kuat, teguh santosa, bersahaja, pendiam dan dahsyat. Sifat Angin adalah, meskipun tidak tampak tetapi dapat dirasakan berhembus tanpa henti, merata ke seluruh penjuru dan tempat. Sebagaimana Angin, seorang pemimpin seharusnya bersifat teguh dan bersahaja, selalu dapat mencermati setiap permasalahan dari bangsa yang terjadi, menyuarakan dengan lantang kepentingan rakyat sebagai bagian dari kekuatan berkebangsaan; 6. Batara Baruna (Dewa Laut / Samudera): mewakili sifat Laut/ Samudera (*Samodra*) atau Air (*Tirta/ Banyu*) di mana sifat

Samudera bisa menampung seluruh air sungai dengan segala sesuatu yang ikut mengalir di dalamnya, namun samudera tidak tumpah, dapat menampung apa saja yang jelek ataupun baik, tetap sabar dan berwawasan sangat luas, seluas samudera. Sifat Laut adalah Luas, tidak pernah menolak apapun yang datang memasukinya, menerima dan menjadi wadah apa saja. Sebagaimana Lautan, seorang pemimpin hendaknya luas hati dan kesabarannya. Tidak mudah tersinggung bila dikritik, tidak terlena oleh sanjungan dan mampu menampung segala aspirasi rakyat dari golongan maupun suku mana-pun serta bersifat pemaaf; 7. Batara Brama (Dewa Api): mewakili sifat Api (*Dahana/ Geni/ Latu/ Agni*) sering diutus untuk memberikan pahala kepada orang yang berjasa dalam kehidupannya. Seorang panglima perang yang ulung yang laksana api dapat membasmi musuh dan segala kejahatan sekaligus bisa menjadi pelita bagi manusia yang sedang dalam kegelapan. Sifat Api adalah panas membara, kalau disulut akan ber kobar membakar, menghanguskan dan memusnahkan apa saja tanpa pandang bulu, tetapi juga sangat diperlukan dalam kehidupan. Sebagaimana Api, seorang pemimpin harus berani menindak siapapun yang bersalah tanpa pilih kasih dengan berpijak kepada kebenaran dan keadilan; 8. Batara Semar (Dewa Keabadian dan Kesejahteraan): mewakili sifat Bumi/ Tanah (*Pratala/ Lemah/ Bhumi/ Bantala*) yang tugasnya adalah memelihara dan membangun peradaban di bumi ini, perlambang dari Kebijakan. Sifat Bumi

sendiri adalah sentosa, suci, pemurah, memberikan segala kebutuhan yang diperlukan makhluk yang hidup di atasnya. Menjadi tumpuan bagi hidup dan pertumbuhan benih dari seluruh makhluk hidup. Sebagaimana Bumi, seorang pemimpin seharusnya bersifat sentosa, suci hati, pemurah serta selalu berusaha memperjuangkan kehidupan rakyat yang tergambar dalam tutur kata. Karenanya Semar selalu di bumi menjadi pemomong para satria pandawa.

| Dewa-Dewi Yunani | Batara-Batari Tanah Dhawa |
|-------------------------|----------------------------------|
| Poseidon | Batara Baruna |
| Atlas | Batara Indra |
| Herkules | Batara Semar |

Mitos adanya dewa-dewi atau batara-batari yang memunculkan **bangsa Atlantis** di atas, bila kita cermati memang akan mengarah secara geografis di sekitar Laut Tengah (Mediterrania). Selain nama-nama Libia, Mesir, Eropa dan Tyrrhenia, disebut pula selat dengan pilar-pilar Hercules yang tidak lain adalah Selat Gibraltar (atau dalam bahasa Arab, Selat Jabaltarik), selat di Laut Tengah antara Eropa dan Afrika yang merupakan gerbang ke Samudera Atlantik. Apakah betul Atlantis sebuah benua yang lebih besar dari gabungan Libia dan Asia? Pendapat ini ditentang juga sebagai salah terjemah kata Yunani *meson* (lebih besar) dengan kata *mezon* (di antara).

Memang betul, konotasi Atlantis tidak harus mengacu kepada **Samudera Atlantik**. Tetapi berdasarkan lingkungan kesejarahan dan geografis, para ahli akhirnya berkonsentrasi mencari Atlantis di sekitar Laut Tengah, antara Libia

dan Turki yang dikenal sebagai Asia pada waktu itu. Sebelum Santos dan Oppenheimer berargumen bahwa Atlantis adalah *Sundaland*, pendapat yang paling banyak diterima adalah bahwa negeri itu ada di tengah-tengah Samudera Atlantis sendiri, yaitu di Kepulauan Azores milik Portugal yang berada 1.500 km sebelah barat pantai Portugal. Tidak ada bukti arkeologis yang mengukuhkan pendapat ini.

Tempat yang paling meyakinkan sebagai Atlantis adalah Pulau Thera di Laut Aegea, sebelah timur Laut Tengah. Pulau Thera yang dikenal pula sebagai Santorini adalah pulau gunung api yang terletak di sebelah utara Pulau Kreta. Sekira 1.500 SM, sebuah letusan dahsyat gunung api ini mengubur dan menenggelamkan kebudayaan Minoan. Hasil galian arkeologis memang menunjukkan bahwa kebudayaan Minoan merupakan kebudayaan yang sangat maju di Eropa pada zamannya. Atlantis merupakan benua yang membentang dari bagian selatan India, Sri Lanka, Sumatra, Jawa, Kalimantan, terus ke arah timur dengan Indonesia (yang sekarang) sebagai pusatnya. Di wilayah itu terdapat puluhan gunung api aktif dan dikelilingi oleh samudera yang menyatu bernama Orientale, terdiri dari Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Tentang posisi Samudera Hindia dan Samudera Pasifik ini, sebagai ciri khas letak benua Atlantis, al-Qur'an sendiri telah menjelaskannya dengan istilah *al-bahraini*.

أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ
الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ بِلَا أَكْثَرُ لَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara **dua laut (Samudera Hindia dan Samudera Pasifik)**? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. [27:61]

Di tempat ini, di titik pertemuan antara dua samudera tersebut, Nabi Musa as bertemu dengan Sayyid Khidir ra. Dengan kata lain, pertemuan antara Nabi Musa as dan Sayyid Khidir ra itu adalah di benua Atlantis.

وَتِلْكَ الْقُرَىٰ ۖ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴿٦٢﴾ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ
لِفَتْنِهِ لَا آتِبُحُ حَتَّىٰ ۖ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٣﴾

Dan (penduduk) **negeri (rusaknya negeri Atlantis)** telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya [Menurut ahli tafsir, murid Nabi Musa as. itu ialah Yusya bin Nun]: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan **dua buah lautan (Samudera Hindia dan Samudera Pasifik)**; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". [18:59-60]

Ketiga, Santos mengarahkan bingkai waktu Atlantis pada zaman es kala waktu Pleistosen. Zaman es terakhir (*wurm*) terjadi pada maksimum 18.000 tahun yang lalu. Saat itu, tutupan es di kutub-kutub Bumi meluas hingga lintang 60 derajat, dan air laut di khatulistiwa surut tajam. Di Kepulauan Indonesia,

sebuah pendapat mengatakan bahwa air laut surut hingga minus 140 m dari muka air laut sekarang. Maka, perairan Laut Jawa, Selat Karimata dan Laut Cina Selatan yang mempunyai kedalaman tidak lebih dari 100 m, berubah menjadi daratan. Itulah yang kemudian dikenal sebagai *Sundaland*.

Setelah 18.000 tahun yang lalu, permukaan laut mulai naik seiring dengan masuknya zaman antar-es. Muka air laut naik terus hingga sekitar 5 m di atas muka laut sekarang pada sekira 5.000 tahun yang lalu, sebelum turun kembali hingga pada posisinya sekarang. Artinya, penenggelaman *Sundaland* akan berjalan sangat pelan (evolusif), memakan waktu 13.000 tahun. Padahal, menurut cerita Critias, Atlantis tenggelam hanya dalam satu hari satu malam.

Keempat, kebudayaan Indonesia pada Pleistosen Akhir, bahkan hingga awal Holosen (11.000 tahun yang lalu) masih budaya pengumpul hasil hutan dan berburu. Peralatannya adalah kayu, bambu dan batu, dengan rekayasa sangat sederhana. Mereka tinggal di gua-gua atau teras sungai dengan tempat bernaung dari ranting kayu dan dedaunan. Tidak ada pendapat satu pun yang menggolongkan budaya Paleolitik seperti itu sebagai budaya yang dianggap maju dan tinggi dalam pengertian yang sepadan ketika Plato menuliskan bukunya.

Santos sendiri menggunakan pendekatan yang berbeda dalam mengungkap lokasi Atlantis. Mitos dan tradisi dari banyak bangsa bersumber dari Banjir Besar dan hancurnya Taman Firdaus, sesuai dengan kisah Atlantis.

Tidak dapat disangkal bahwa Atlantis adalah Taman Firdaus itu. Jejak-jejak cerita Atlantis, menurutnya, dapat ditemukan di banyak sumber, tidak hanya pada dialog *Teaicus* dan *Critias*. Misalnya, Alexander Yang Agung, pernah melewati sepasang pilar emas Hercules dan Dionysus (alias Atlas) dengan Hieroglyph yang sama ketika memasuki daerah Timur (Indus). Atlas adalah saudara kembar Hercules. Dengan kata lain, ada sepasang pilar Hercules dan Atlas di Gibraltar yang merupakan batas daerah Barat, dan sepasang di ujung Indus sebagai batas Timur. Alam *Critias* disebutkan bahwa pada pilar emas tertulis hukum, aturan dan keputusan raja yang ditulis dengan upacara pengorbanan banteng kepada Poseidon.

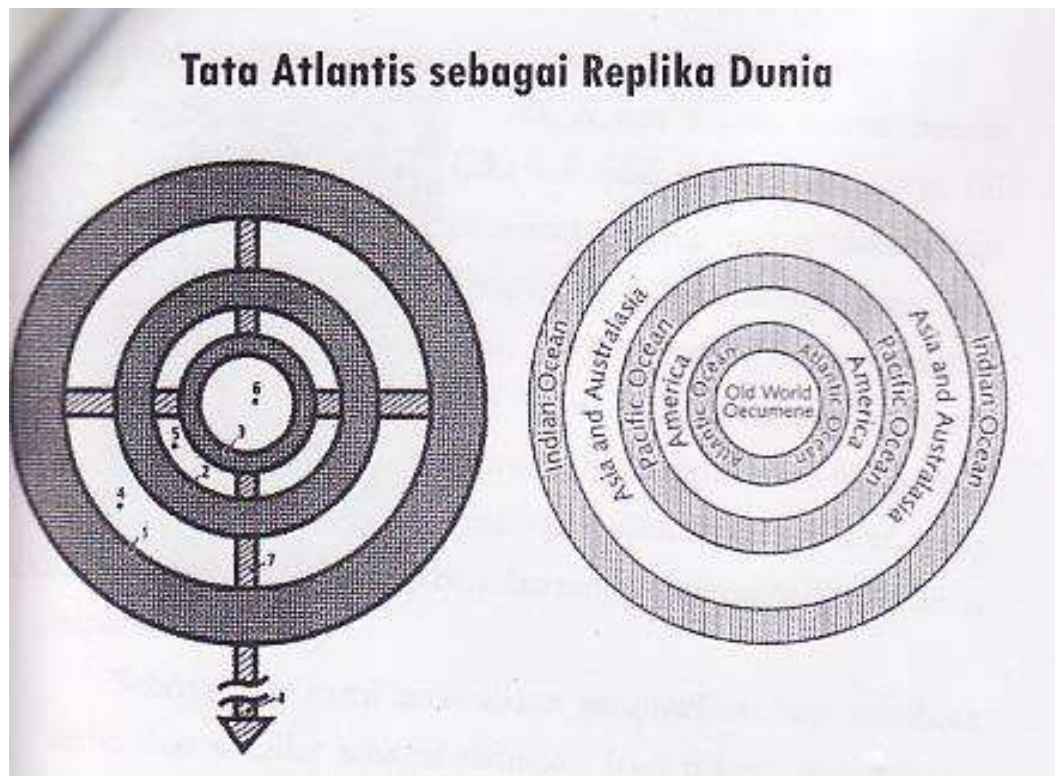
Upacara ini adalah khas Indus yang disebut sebagai Gomedha sebagai peringatan atas hilangnya surga (Gomeda-dvipa). Contoh lain tradisi pilar adalah Pilar Delhi yang didirikan oleh Raja Ashoka untuk memperingati kemenangannya. Terbuat dari batu baja utuh tahan karat yang masih bertahan hingga saat ini tanpa mengalami oksidasi sedikit pun. Suatu teknologi 2500 tahun lalu yang bisa jadi diwarisi dari Atlantis. Menurut Plato, tembok Atlantis terbungkus emas, perak, perunggu, timah dan tembaga. Pada masa itu hingga saat ini, hanya beberapa tempat di dunia yang merupakan produsen timah utama. Salah satunya disebut sebagai Kepulauan Timah dan logam, Tashish, Tartessos

dan nama lain, tidak lain adalah Indonesia. Jika Plato benar, maka **Atlantis sesungguhnya adalah Indonesia.**

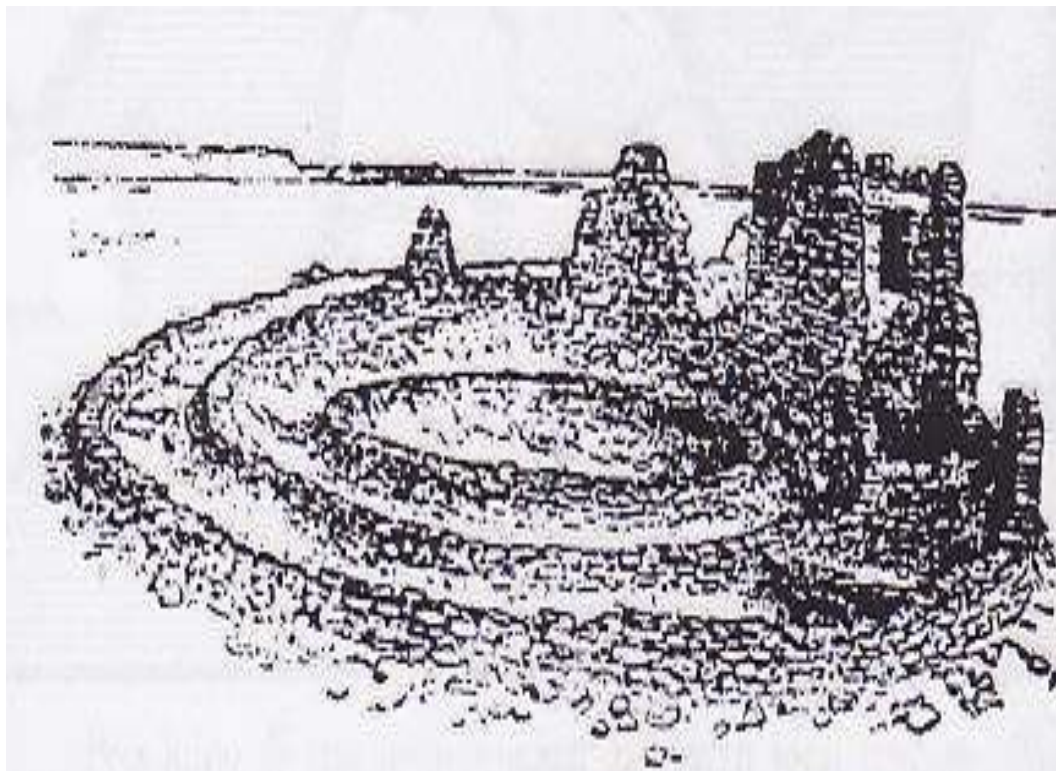
Jaman es terakhir yang menyebabkan banjir besar terjadi tepat 9.600 SM (11.600 tahun lalu). Bagaimana Solon dapat menunjukkan waktu dengan tepat? Bangsa Maya mempunyai mitos asal mula mereka. Berasal dari pulau atau benua yang disebut sebagai *Aztlan*, leluhur mereka terpaksa mengungsi karena bencana gunung berapi yang menenggelamkan tanah mereka. Mereka melewati kepulauan di Samudra Pasifik dan perjalanan ini ditulis dalam Codex Boturini.

Jika *Aztlan* adalah Atlantis, maka benua itu terletak di Timur Jauh, seputar Indonesia. Menurut Noel, ahli mitologi dari Perancis, mengatakan bahwa Taman Firdaus Hinduisme disebut *Svarna Dvipa* (pulau Emas) dalam Sansekerta. *Svarna Dvipa* sekarang disebut *Summa Terra* atau Sumatera, dianggap Taman Firdaus dan merupakan episentrum bumi dan disebut Pular Bumi (Mangkubumi). Di luar pembuktian di atas, masih banyak bukti lain yang dikemukakan oleh Santos dengan memperhatikan geologis, arkeologis, dan tradisi oral maupun lisan yang menunjukkan bahwa Atlantis kemungkinan besar terletak di regional. Lembah Indus yang membentang dari Asia Kecil (India) hingga Indonesia dengan pusat peradaban justru di Indonesia. Plato mengungkapkan tiga tempat dengan nama Atlantis, di mana satu adalah pulau kecil sebagai ibu kotanya.

Salib Atlantis



Kota Atlantis



Dia juga menyebut 'Yunani Kuna' sebagai musuh dan penakluk Atlantis yang ia maksud sebagai bangsa Arya dan Aryanavarta (Negara Para Arya), Atlantis yang tenggelam. Sisa-sisa Atlantis sekarang membentuk kepulauan Indonesia dengan sekian banyak gunung berapi yang berada di atas permukaan laut ketika bencana datang. Daerah ini kemudian disebut oleh bangsa Yunani sebagai Wilayah Kematian yang tidak bisa dilayari. Sebagian besar benua Atlantis tenggelam di bawah Laut Cina Selatan.

Wilayah Atlantis yang kedua adalah sebagian daerah India di mana sisanya masih bisa dilihat dari peninggalan di Lembah Indus dan Gangga dengan warisan peradaban Harappa dan Mohenjo-Daro. Dapat disimpulkan setelah manusia berpindah dari daerah padang rumput dan gurun di Afrika, mereka menemukan iklim ideal untuk bertani dan mengembangkan peradaban. Semua terjadi pada jaman Pleistocene (1.8 juta lalu) yang berakhir 11.600 tahun lalu. Pleistocene adalah zaman es dengan permukaan air laut 100-150 m di bawah saat ini. Ketika es mencair, sebagian besar wilayah Indonesia dan sekitarnya hingga di bawah Laut Cina Selatan terendam air dan menenggelamkan hampir 20 juta penduduknya. Atlantis yang tenggelam ini disebut Atlantis Lemuria dan menjadi Wilayah Kematian. Penduduk Atlantis sendiri terbagi dua, yaitu Arya dan Dravida. Sebutan Tanah Leluhur (Serendip) sebenarnya adalah bahasa Dravida dari Taprobane (Sumatra), yang disebut sebagai Taman Firdaus.

Tempat dengan sekian banyak nama: *Sheol* (neraka) oleh Yahudi untuk kawasan yang rusak; *Hades* oleh Yunani, *Amenti* atau *Punt* oleh Mesir, *Dilmun* oleh Mesopotamia, *Svarga* oleh Hindu, *Avalon* oleh Celts dan lain lain. Apa yang diceritakan dalam kisah Injil tentang bencana besar sejalan dengan yang dikisahkan Plato dan didukung oleh bukti geologis dan arkeologis. Setiap kali kita berusaha untuk menemukan sumber dari catatan tersebut, kita selalu berakhir pada India dan Indonesia sebagai dua Atlantis. Indonesia, pada masa itu disebut sebagai *Ultima Thule (Batas Akhir)*, perbatasan yang tidak boleh dilewati oleh kapal. Di sini terletak sepasang Pilar Hercules dan Atlas, seperti si kembar Gemini, Castor dan Pollux yang diambil dari tradisi Hindu. Kembar Ashvin, sama seperti kembar Seth dan Osiris di Mesir.

Hercules berasal dari Baal Melkart, dewa bangsa Phoenicia, yang berasal dari Bala-Rama (Rama yang Perkasa). Sementara Atlas (Atlantis) adalah Krishna. Kembar ini merepresentasikan dua ras manusia: berambut pirang (Aryo-Semites) dan berambut kemerahan (Dravida) yang ditakdirkan untuk bersaing memperebutkan dunia ini. Keduanya berasal dari Taman Firdaus (Lemuria). Dari Lemuria lahirlah lima ras manusia: merah, putih, kuning, hitam dan coklat. Perang perebutan ini digambarkan seperti Deva melawan Asura dalam Hindu, atau Putra Terang melawan Putra Kegelapan dan juga disebut dalam Kitab Wahyu di Injil. *Armageddon* (bahasa Yahudi) sesungguhnya berarti *tempat*

berkumpul, sama seperti *Shambhalla* dalam bahasa Sansekerta, sama dengan *Sabā'* (*tempat berkumpul*) dalam bahasa al-Qur'an.

Artinya, **tempat di mana dua pasukan bertemu untuk menyelesaikan perbedaan melalui perang** dan menutup jaman Kali Yuga. Edgar Cayce, yang dijuluki Sleeping Prophet, menyebut dua bangsa ini sebagai Putra Hukum Tunggal dan Putra Belial yang sesungguhnya berasal dari satu sumber tetapi kemudian memilih dua jalan berbeda dalam menangani permasalahan mereka. Putra Belial menggunakan kemampuan mereka untuk menaklukkan dunia sementara Putra Hukum Tunggal bertujuan untuk melestarikan apa yang ada. Setelah ribuan tahun berlalu, tidak peduli warna kulit atau kebangsaan kita, manusia tetap belum bisa belajar dari pengalaman. Perang yang terus menerus, pola pikir yang eksploitatif dan rasa superioritas terhadap kelompok lain masih mewarnai jalan hidup dan kesadaran kita.

4. Koneksitas Dewa-dewa Yunani dan India

Berdasarkan penjelasan di atas, maka konsep trimurti dewa-dewa Atlantis yang berasal dari Yunani, yaitu: Poseidon, Atlas dan Herkules, sebenarnya berasal dari konsep trimurti dewa-dewa Hindu di India, yaitu: Brahma, Wisnu dan Siwa. Sedangkan konsep trimurti dewa-dewa Hindu ini berasal dari konsep Batara-Batari di Tanah Dhawa, yaitu: Batara Baruna, Batara Indra dan Batara

Semar. Jadi, alur migrasi peradaban atlantis adalah dari Tanah Dhawa, ke Cina, kemudian ke India, dari India baru menyebar ke Timur Tengah, seperti Arab, benua Afrika, Eropa, hingga ke benua Amerika. Dengan kata lain, sebelum Arab tercerahkan oleh Islam, terlebih dahulu mereka telah kedatangan migrasi dari India (Hindu), India dari Indonesia (Nusantara), di mana orang-orang India yang beragama Hindu inilah yang mengawali melestarikan “kuil” Ka’bah.

Ada sebuah bukti arkeologis berupa peninggalan Kuno di abad ke 3-4 (sebelum Islam). Salah satu penemuannya ialah berbentuk piring (persisnya seperti kuali) yang dilapisi emas yang menggambarkan/melukiskan patung Dewa Hindu Ganesha dan sekarang disebut ‘Sayar-UI-Okul’ berada di Makhtab-E-Sultania perpustakaan Istanbul, Turki. Benda tersebut awalnya ditemukan terletak/tergantung di salah satu sisi keramat Kabah dan di atas piringan tersebut terdapat teks yang terpatri secara baik yang berisikan “keuntungan pernah terlahir dan hidup selama pemerintahan Vikramaditya.” “Dia adalah seorang pemberi kemurahan hati dan di salurkan untuk tujuannya yang mulia, namun ketika itu kami bangsa Arab tidak mengenal Tuhan (mengabaikan). Tenggelam dalam hawa nafsu yang tidak menentu, kebrutalan dan penyiksaan yang merajalela, kekelaman telah menyelimuti negara kami bagaikan domba yang berada dalam cengkaman srigala yang buas”, demikianlah kami Arab berada dalam ketidaktahuan.

Demikianlah seluruh Arab diselimuti kegelapan yang seperti dalam malam bulan muda (sabit). Tetapi subuh sekarang dengan sinar matahari pagi pendidikan yang telah menyinari kami oleh yang mulia Vikramaditya oleh kebbaikannya mengawasi kami orang asing. Ia mengajarkan pendidikan agama keramat dari negaranya, di antara kami yang kecermerlangannya bersinar bagaikan matahari, para pengajar dan pendidik tersebut lewat kebajikannya membuat kami merasakan kehadiran Tuhan, diperkenalkannya sampai keberadaan keramatnya dan dipertaruhkan atas jalan kebenaran, yang telah datang kenegara kami untuk berkhotbah agama mereka, memberikan pendidikan sebagai amanat Vikramaditya yang dalam bahasa Arab-Roman, ialah:

“Itrashaphai Santu Ibikramatul Phahalameen Karimun Yartapheeha Wayosassaru Bihillahaya Samaini Ela Motakabberen Sihillaha Yuhee Quid Min Howa Yapakhara Phajjal Asari Nahone Osirom Bayjayhalem. Yundan Blabin Kajan Blnaya Khtoryaha Sadunya Kanateph Netepfi Bejehalin Atadari Bilamasa - Rateen Phakef Tasabuhu Kaunnieja Majekaralhada Qalador. As Hmiman Burukankad Toluho Watastaru Hihila Yakajibaymana Balay Kulk Amarena Phaneya Jaunabilamary Bikramatum”.

Pada bagian lain, jika kita membaca paragraf demi paragraf adalah bahwa ternyata pengetahuan dan budaya Arab sempat dibentuk oleh Hindu India lewat raja Vikramaditya, yaitu lewat pembangunan sekolah-sekolah dan akademi-akademi. Hal ini telah membuktikan bahwa kekaisaran India Kuno telah terlentang hingga ke semenanjung Timur Tengah (Arab) dan yang disebut Kutub

Minar (prasasti) di New Delhi telah menandakan perayaan atas kemenangan perebutan semenanjung Arab.

Yang paling menarik ialah koleksi terkenal di perpustakaan yang disebut Makhtab-E-Sultani yang mana koleksi antologi tersebut tersusun lebih awal dari 1742 A.D. sultan Salim Turki. Antologi itu dikenal sebagai Sayar-Ul-Okul, yang memberikan titik terang peradaban Arab, buku yang berisi gambaran rumit mengenai Arab Kuno, juga berisi gambaran mengenai kegiatan tahunan yang disebut OKAJ yang dulu dipegang sebagai kegiatan setiap tahun di seluruh bangunan kabah Mekkah. **Inilah yang meyakinkan bahwa kegiatan haji telah terdapat jauh sebelum Islam.** Namun juga diperkirakan bahwa OKAJ telah berlaku untuk kegiatan perkumpulan diskusi sosial, agama, pendidikan dan budaya yang telah dibentuk atas pengaruh tradisi Hindu India. Tempat terpenting perkumpulan baik di India maupun Mekah adalah Candi Siva, hingga hari ini juga lambang Mahadev (Siva) dapat dilihat, yaitu berupa batu hitam yang telah diciumi oleh Umat Islam di Kabah.

Penemuan peninggalan Vikramaditya telah memberikan petunjuk, Raja Vikramaditya telah diketahui ketaatannya akan penyembahan Dewa Siva sehingga ia mengajar agama Vedic, yang mana memungkinkan dia untuk membangun Ka'bah di Mekkah. Upacaranya ialah menurut kebiasaan tua Vedic

candi masuk Hindu dalam keadaan bersih–dengan lembar-lembar putih yang tanpa kelim yang suci. Dan juga tempat keramat utama di Mekah, yang merupakan rumah lambang Siva, dikenal sebagai Ka’bah. Diungkapkan dengan sehelai kafan hitam.

Berdasarkan *Ensiklopedia Britanika*, di Arab terdapat 360 patung/dewa. Berdasarkan cerita rakyat yang terekam, pernah salah satu Dewa dari 360 patung tersebut musnah dalam sebuah penyerangan, yaitu Zohal (Dewa Saturnus) yang lain dianggap Bulan (Dewa), tetapi sebagian menyebutnya dengan *Allah*. Itu telah membuktikan bahwa di Ka’bah, Arab pra-Islam telah mengenal penyembahan kepada sembilan planet. Demikian juga di India, dikenal dengan ‘Navagraha’ sebagai penyembahan sembilan planet, dua dari antara ke 9 tersebut ialah Saturnus (Saturnus) dan Bulan (sebagai Dewa).



Di India, untuk lambang Bulan selalu di cat di dahi Siva, diduga erat berhubungan dengan Siva yang di Ka'bah yang di patrikan dalam Bendera Islam (**Islamisasi Yes, Arabisasi No**). Tradisi Hindu lainnya yang masih berhubungan dengan Ka'bah adalah sungai Gangga, menurut tradisi Hindu, Gangga tidak dapat dipisahkan dari lambang Siva sebagai bulan sabit, kemanapun lambang Siva berada, Gangga selalu hidup bersama, fakta dari persatuan tersebut terdapat di dekat Ka'bah. Airnya dianggap keramat karena secara tradisional sudah dianggap sebagai Gangga sebelum Islam (yaitu Zam-zam).

Para peziarah Muslim yang berkunjung mengelilingi Ka'bah tujuh kali, selain di tempat itu tidak pernah dilakukan. Hindupun tanpa kecuali berjalan-jalan di sekeliling Dewata (Kabah) mereka, ini adalah contoh yang terlihat bahwa tempat Ka'bah pra-Islam sebagai bangunan Siva Hindu India yang mempraktikkan kebiasaan (upacara) Hindu yang rumit. Mungkin bahwa pengungkapan rahasia wahyu yang menarik dari kata "Allah" itu sendiri berasal dari Sanskrit (sebuah ungkapan dalam bahasa Hindu India, yang mungkin dalam kata Sansekerta), di bahasa Sanskrit kata *Allah*, *Akka* dan *Amba* adalah satu sinonim, mereka mengartikan Dewi atau Ibu. Kata "Allah" bentukan bahasa Sanskrit julukan untuk Dewa Dugra, yang juga diketahui sebagai Bhavani, Chandi dan Mahishasurmardini. Kata *Tuhan* bagi agama Islam adalah belum mengalami perubahan, tetapi masih dari bahasa Sanskrit yang masih terus

dipertahankan oleh Islam hingga kini. *Allah* arti awalnya adalah Ibu atau Dewi atau Ibu Dewi.

Hindu memiliki 33 Dewa (seperti hitungan lafaz *tasbīh*, *taḥmīd* dan *takbīr*), sebagian kecil orang asia juga memuja 33 Dewa sebelum pengaruh Islam. Kalender bulan yang sesuai aturan India dikenal di Asia Barat. Bulan Safar Muslim menandakan Bulan Ekstra (Adhik Maas) dalam kalender Hindu, Bulan Rabi Muslim juga merupakan pelencengan dari Ravi yang artinya Matahari, karena Sanskrit V diubah ke Prakrit “B” (Pakrit adalah versi populer dari bahasa Sanskrit). Serta masih banyak lagi persamaan-persamaan arti maupun kata-katanya. Vedic melukiskan mengenai bulan, perbedaan konstelasi bintang dan ciptaan alam semesta sudah dimasukkan dari Vedas di al-Qur’an pada bagian 1 bab 2, bait 113, 114, 115, dan 158, 189, bab 9, bait 37 dan bab 10, bait 4 sampai 7.

Pertunjukan Namaz lima kali sehari (seperti lima waktu shalat) sebagai terima kasih kepada keputusan Vedic Panchmahayagna (lima pemujaan setiap hari Panch-Maha-Yagna) yang sebagian Vedic tentukan sebagai ritual sehari-hari bagi semua individu. Orang Muslim diharuskan membersihkan sebanyak lima bagian badan sebelum memulai do’a, juga diharuskan berdo’a sebanyak lima kali

sehari. Ini berasal dari sumbangan Vedic ‘Shareer Shydyartham Panchanga Nyasah’.

Tradisi otentik Nabi Muhammad saw yang tersusun oleh Imām Bukhārī bahwa suku India Jats sudah ada di Arabia sebelum masa Muhammad. Satu kali waktu, Siti ‘Aisha ra, istri Nabi saw, mengalami sakit, kemenakan laki-laknya diberangkatkan kepada seorang dokter Jat untuk minta bantuan. Ini membuktikan bahwa orang India menikmati status tinggi dan mulia di Arabia ketika itu. Status seperti itu tidak bisa terjadi bagi mereka, kecuali kalau mereka adalah penguasa. Bukhārī juga mengatakan kepada kami itu seorang Raja India (Raja) memberangkatkan guci acar jahe kepada Nabi. Ini menunjukkan bahwa Raja Indian Jat menguasai bidang tertentu sehingga pada posisi berdampingan, hanya dengan posisi yang seperti itulah dapat memberangkatkan hal sepele seperti mengirim acar jahe.

Kata dalam Islam ‘Eed-Ul-Fitr’ (*Īd al-Fiṭrī*), misalnya, berasal dari kalimat ‘Eed Of Piters’, artinya di dalam bahasa Sanskrit, adalah tradisi pemujaan nenek moyang. Di India, Hindu memperingati nenek moyang mereka selama Pitir-Paksha, selama dua minggu disediakan untuk peringatan mereka. Kebiasaan Islam dalam mengamati kenaikan bulan sebelum menentukan

perayaan (*ru'yah*), juga berasal dari adat Hindu yang juga cepat memecahkan Sankranti dan Vinayaki Chaturthi setelah melihat bulan.



Jadi, proses akulturasi antara tradisi Islam dan Hindu tidak hanya terjadi di Indonesia setelah Islam berkembang saja, tetapi jauh sebelumnya juga, di tempat asal mula agama tersebut di turunkan, Hindu telah berdialektika baik dengan Islam. Salah satu juga yang menarik untuk dikaji terkait korelasi antara Hindu dan Islam adalah tentang Hajar Aswad.

Dalam berbagai publikasi, banyak ilmuwan mencoba mengangkat asal usul Hajar Aswad dengan menyusun hipotesis Hajar Aswad sebagai lava basalt, gelas/kaca natural, permata dan juga meteorit batu (kondritik maupun akondrit). Semuanya tidak bisa dibuktikan karena batu-batu tersebut tidak bias

menjelaskan kenapa Hajar Aswad bisa terapung layaknya batu apung (pumice). Paling akhir, muncul Thomsen (Thomsen. 1980. *New Light On The Origin of The Holy Black Stone of The Kaba. Meteoritics*, vol 15 (1980) No. 1, p.87-91) yang mengangkat hipotesis Hajar Aswad adalah impaktit dari Kawah Meteor Wabar yang berlokasi di al-Hadida, pedalaman lautan pasir ar-Rub' al-Khali 1.100 km sebelah timur Makkah. Dia menjelaskan beberapa gelas impaktit hitam di Wabar memang dijumpai berwujud bongkahan besar seperti batu, namun sebagai batuan malihan (metamorf) dinamik tingkat tinggi yang terbentuk secara cepat dari batu pasir putih aeolian, bongkahan itu berpori-pori layaknya batu apung, berwarna putih di interior namun hitam pekat mulus di permukaannya. Hipotesis Thomsen sekilas ditunjang analisis Storzer dan Wagner (Storzer & Wagner, 1977) yang menyebut kawah Wabar ini terbentuk 6.400 tahun silam alias sekitar 2.200 BCE berdasarkan *fission track dating*. Berbagai publikasi menyebut Nabi Ibrahim as dan Ismā'īl as hidup di lembah Makkah sekitar 1.800 BCE, maka bagi hipotesis Thomsen ada selang waktu 4 abad yang memungkinkan gelas impaktit hitam dari kawah Wabar ini dibawa ke Makkah oleh aktivitas manusia zaman itu.

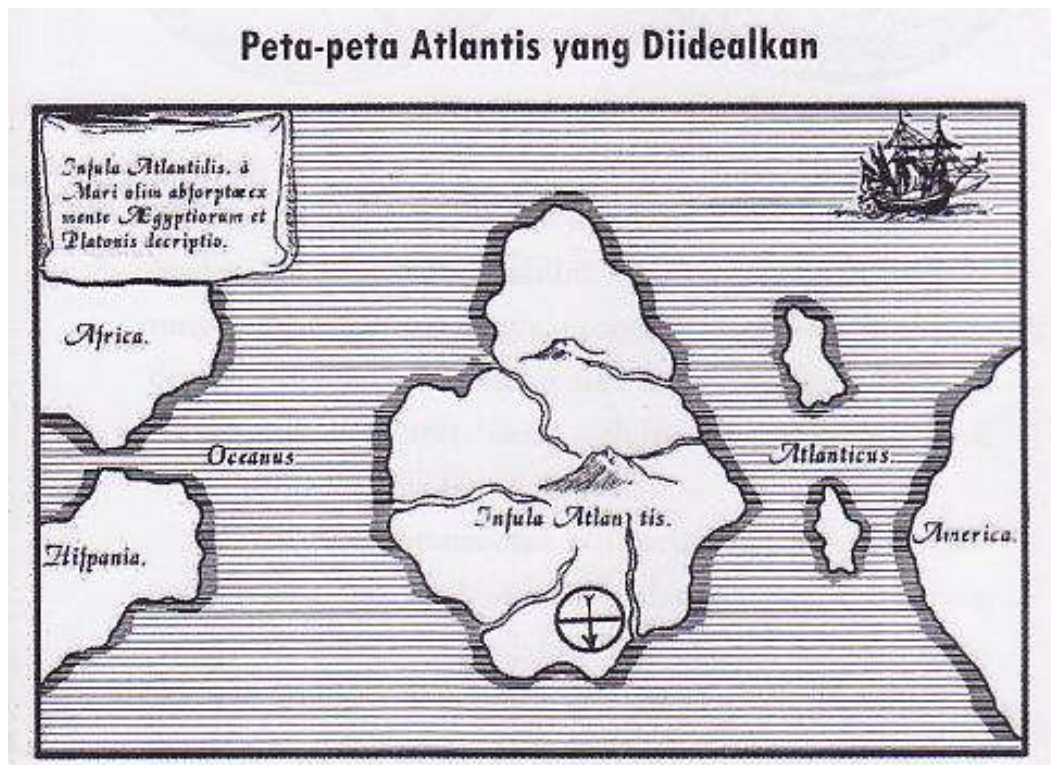
Namun, hipotesis Thomsen akhirnya terbantahkan dengan sendirinya saat Eugene M. Shoemaker dan Jeffrey C. Wynn memetakan geologi Kawah Wabar pada pertengahan dekade 1990-an (Shoemaker & Wynn. 1998. *The Day That*

Sands Caught Fire. Scientific American, Nov 1998, p. 64-71). Dengan membandingkan catatan Harry St John "Abdullah" Philby (1932), geolog ARAMCO James Mandaville (1968) dan pengamatan Shoemaker & Wynn sendiri, ditambah analisis dinamika bukit-bukti pasir aeolian ar-Rub' al-Khali yang khas, serta didukung *thermoluminescence dating* pada lapisan-lapisan pasir tepat di bawah cincin kawah, umur kawah Wabar dideduksi tidaklah melebihi 450 tahun (relatif terhadap tahun 1994). Dan analisis komparasi antara meteorit Wabar dengan meteorit Nejd (yang jatuh di dekat Riyadh pada 1863) menunjukkan adanya kesamaan komposisi. Cerita rakyat Nejd menyebut pada 1863 memang ada *fireball* terang cemerlang yang melesat dari langit senja dan jatuh ke arah yang sama dengan Wabar. Jadi, kawah ini baru terbentuk pada 1.863 sehingga jelas tidak mungkin Hajar Aswad berasal dari produk tumbukannya.

Lantas Hajar Aswad itu berasal dari mana? Bisa saja misalnya menggunakan instrumen APXS (Alpha Proton X-Ray Spectrometer) sebagaimana yang dilakukan NASA dalam menganalisis batuan Mars secara in-situ dengan mengirimkan robot rover ke sana tanpa harus membawanya pulang ke Bumi. Dari komposisi maka ada kemungkinan bisa diterka kira-kira asal-usulnya dari mana. Lebih dari sekedar terpukau pada analisis/interpretasi, yang lebih penting dari itu bagaimana mempelajari dan menguasai ilmunya.

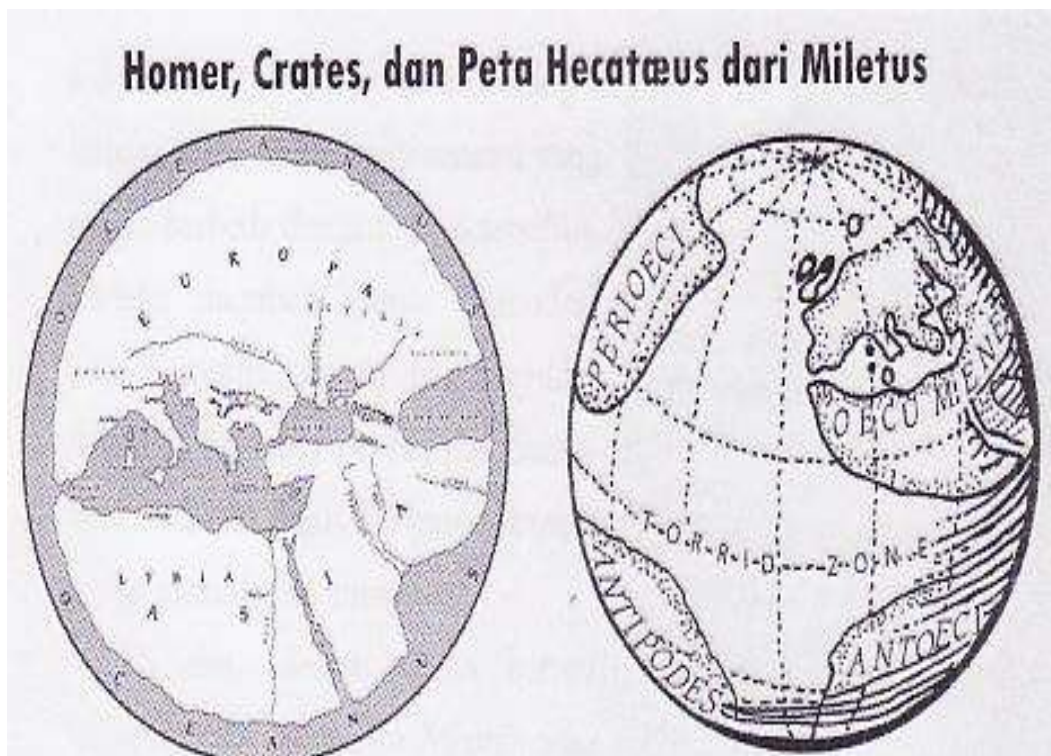
Peta Atlantis

Peta-peta Atlantis yang Diidealkan



Peta Hecataeus

Homer, Crates, dan Peta Hecataeus dari Miletus



Menganalisis Hajar Aswad, mau tak mau harus menggeluti persoalan mineralogi dan yang terkait (entah sedimentologi, vulkanologi, kosmologi dll) secara komprehensif, demikian pula metode dan instrumen yang akan digunakan pun harus dikuasai. Begitu juga ketika mengkaji terbelahnya Bulan. Dan "efek samping" dari mempelajari dan menguasai ilmu-ilmu itu tentu pada bagaimana aplikasinya untuk meningkatkan peradaban manusia ke titik yang lebih baik. Sebab, ketika peristiwa-peristiwa ajaib itu diturunkan Tuhan, bukan tidak mungkin bahwa selain untuk memperkuat keimanan, di balik peristiwa-peristiwa ajaib (baca : mukjizat) itu terkandung pengetahuan yang bisa dipelajari manusia untuk menyelesaikan problema hidup, entah personal maupun komunal. Katakanlah dengan peristiwa terbelahnya Bulan itu, dengan kita mempelajari astronomi, optika atmosferik dan lain-lain yang terkait, seharusnya problema penentuan awal bulan Hijriyah dan hisab vis-a-vis rukyat tidak perlu terjadi. Dalam *Kitāb Sirāh al-Anbiyā'*, misalnya, Ibn Kasir telah menyebutkan bahwa Hajar Aswad adalah batu yang telah di bawa semenjak Nabi Adam pindah dari surga. Karena Hajar Aswad bukan batu meteorit, maka ia bukan berasal dari "Surga Langit", tetapi berasal dari batu "Surga Bumi", yaitu di Surga Atlantis.

F. Dari Atlantis, ke Plato, Kembali ke Indonesia

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿١٠١﴾

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya.⁵

Adalah Plato, dalam dua dari dialognya, *Timeaus and Critias*, memuat satu-satunya referensi orsinil tentang pulau Atlantis (*the island of Atlantis*). Plato menyatakan bahwa puluhan ribu tahun lalu terjadi berbagai letusan gunung berapi secara serentak, menimbulkan gempa, pencairan es, dan banjir. Peristiwa itu mengakibatkan sebagian permukaan bumi tenggelam. Bagian itulah yang disebutnya benua yang hilang atau Atlantis.

Penelitian mutakhir yang dilakukan oleh Aryso Santos, menegaskan teorinya bahwa Atlantis itu adalah wilayah yang sekarang disebut Indonesia. Setelah melakukan penelitian selama 30 tahun, ia menghasilkan buku *Atlantis, The Lost Continent Finally Found, The Definitive Localization of Plato's Lost Civilization* (2005). Santos menampilkan 33 perbandingan ciri-ciri dari 12 lokasi di muka bumi yang diduga para sarjana lain sebagai situs Atlantis, seperti luas wilayahnya, cuacanya, kekayaan alamnya, gunung berapinya, dan cara bertaninya, dll. yang akhirnya Santos menyimpulkan bahwa Atlantis itu adalah Indonesia sekarang. Salah satu buktinya adalah sistem terasasi sawah yang khas Indonesia, menurutnya, ialah bentuk yang diadopsi oleh **Candi Borobudur**, Piramida di Mesir, dan bangunan kuno Aztec di Meksiko.

⁵ Q.S. al-A'rāf (7): 34.

1. Pancasila Atlantis

Secara filosofis dan historis, apa yang telah dirumuskan oleh para *Founding Fathers* Republik Indonesia menjadi Pancasila, apakah secara langsung atau tidak, mungkin terinspirasi atau ada kemiripan (paralelisme) dengan konsep Plato, yang memberikan inspirasi tentang Benua Atlantis, tentang “Negara Ideal” yang tertulis dalam karyanya “*Republic*”. Konsep Plato tentang sistem kepemimpinan masyarakat dan siapa yang berhak memimpin bangsa, bukanlah berdasarkan sistem demokrasi formal-prosedural yang liberal ala demokrasi Barat (Amerika) saat ini. Secara sederhana konsep kepemimpinan Platonis adalah “*King Philosopher*” atau “*Philosopher King*”. Konsep ini Plato dapatkan dari kisah tentang sistem pemerintahan dan negara Atlantis.

Menurut Plato, suatu bangsa hanyalah akan selamat hanya bila dipimpin oleh orang yang dipimpin oleh “kepala”-nya (oleh akal sehat dan hati nuraninya), dan bukan oleh orang yang dipimpin oleh “otot dan dada” (arogansi), bukan pula oleh “perut” (keserakahan), atau oleh “apa yang ada di bawah perut” (hawa nafsu). Hanya para filosof, yang dipimpin oleh kepalanya, yaitu para pecinta kebenaran dan kebijaksanaan-lah yang dapat memimpin dengan selamat, dan bukan pula para *sophis* (para intelektual pelacur, demagog) seperti orang kaya yang serakah (tipe Qār’un, “manusia perut” zaman Nabi Mūsā as), atau tipe

Bal'am (ulama-intelektual-penyihir yang melacurkan ilmunya kepada tiran Fir'aun). Plato—berdasarkan adopsinya dari pemerintahan Atlantis—membagi jenis karakter manusia menjadi tiga (3): “manusia kepala” (para filosof-cendikiawan-arif bijaksana), “manusia otot dan dada” (militer), dan “manusia perut” (para pedagang, bisnisan-konglomerat). Negara akan hancur dan kacau bila diserahkan kepemimpinannya kepada “manusia otot-dada” atau “manusia perut”, menurut Plato.

Dalam konteks Islam, istilah *Philosophia* atau *Sapientia*, era Yunani itu identik dengan terminologi *Hikmah* dalam al-Qur'an. Istilah *Hikmah* terkait dengan *Hukum* (hukum-hukum Tuhan Allah swt yang tertuang dalam Kitab-Kitab Suci para Nabi dan para Rasul Allah, utamanya al-Qur'an al-Karim, dan Sunnah Rasulullah terakhir Nabi Muhammad saw, yang telah merangkum dan melengkapi serta menyempurnakan ajaran dan hukum rangkaian para nabi dan rasul Allah sebelumnya. *Hukum* yang berdasarkan dan bergandengan dengan *Hikmah*, bila ditegakkan oleh para *Hakim* dalam sebuah sistem *Hukumah* (pemerintahan) inilah yang akan benar-benar dapat merealisasikan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah-kebijaksanaan dalam permusyawaratan-perwakilan, serta Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Maka semakin jelaslah mengapa konsep kepemimpinan berdasarkan Pancasila itu terkait erat dengan konsep kepemimpinan negara–Atlantis–versi Plato, karena ia mengambilnya dari peradaban tertua yang luhur dari peradaban umat manusia pertama (Nabi Ādam as dan keturunannya) yang mendapat hidayah dan ilmu langsung dari Tuhan YME: Allah swt. Entah benar atau tidak, lokasinya adalah di Nuswantara (Asia Tenggara). **Jadi, Atlantis adalah Pancasila, dan Pancasila adalah Atlantis.**

2. Surga Atlantis: Yunani atau Indonesia

Plato mendapatkan ilham filsafat politiknya serta informasi tentang peradaban dan perikehidupan bangsa antik yang luhur Atlantis, dari Socrates gurunya, juga dari jalur kakeknya yang bernama Critias. Di mana Critias mendapatkan berita tentang Atlantis dari Solon yang mendapatkannya dari para pendeta (ruhaniawan) di Mesir kuno.

Menurut penelitian Aryso Santos, para pendeta (rohaniawan) Mesir kuno ini, mewarisi informasi tentang Atlantis ini dari para leluhurnya yang berasal dari Hindustan (India yang merupakan peradaban Atlantis ke-2) dari peradaban bangsa Atlantis pertama di *Sunda Land (Lemuria)* atau Nusantara. Aryso Santos juga menemukan banyak informasi-informasi yang mengarahkan kesimpulannya dari artefak-artefak dan situs bersejarah di Mesir.

Aryso Santos juga menemukan bahwa cerita tentang Atlantis terkait dengan kisah para “dewa’ dalam mitologi Yunani dan perikudupan manusia pertama, keluarganya dan masyarakat keturunannya. Cerita ini ada kemiripan dengan kisah Zeus dalam mitologi dan legenda Yunani, juga dengan kisah dalam kitab suci Hindu *Rig Veda, Puranas*, dll. *“All nations, of all times, believed in the existence of a Primordial Paradise where Man originated and developed the first civilization ever. This story, real and true, is told in the Bible and in Hindu Holy Books such as the Rig Veda, the Puranas and many others. That this Paradise lay “towards the Orient” no one doubts, excepting some die-hard scientists who stolidly hold that the different civilizations developed independently from each other even in such unlikely, late places such as Europe, the Americas or the middle of the Atlantic Ocean. This, despite the very considerable contrary evidence that has developed from essentially all fields of the human sciences, particularly the anthropological ones. It is mainly on those that we base our arguments in favor of the reality of a pristine source of human civilization traditionally called Atlantis or Eden, etc.”* tulis Aryso Santos.

Yang cukup mengejutkan adalah bahwa peradaban kuno Atlantis, yang kemungkinan adalah peradaban pertama umat manusia, justru sudah beradab (*civilized*) dan punya kemampuan sains dan teknologi, dan sistem kemasyarakatan dan ketatanegaraan ideal yang cukup maju yang tak

terbayangkan oleh kita sekarang itu dapat terjadi 11.600 tahun yang lalu. Dari sudut pandang umat Islam, hal ini tidaklah mengherankan, karena Nabi Ādam as, sebagai manusia (*khalīfatullāh*) pertama telah diajari Allah swt semua ilmu pengetahuan tentang nama-nama:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Ādam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar".⁶



Sebuah bangsa kepulauan, yang menurut anggapan Plato berlokasi di tengah Samudra Atlantik, dihuni oleh suatu ras manusia yang mulia dan sangat kuat (*noble and powerful*). Rakyat tanah air tersebut sangat makmur sejahtera

⁶ Q.S. al-Baqarah (2): 31.

yang sangat bersyukur atas segala karunia sumber daya alam yang ditemukan di seantero kepulauan mereka. Kepulauan itu adalah sebuah pusat perdagangan dan kegiatan komersial. Pemerintahan negeri itu memperjalankan para penduduknya untuk memperdagangkan hasil buminya sampai ke Afrika dan Eropa.

3. Negara Atlantis

Menurut cerita Plato, Atlantis adalah wilayahnya Poseidon, dewa laut. Ketika Poseidon jatuh cinta kepada wanita yang bisa mati, Cleito, dia membuat sebuah sumur di puncak bukit di tengah-tengah pulau dan membuat kanal-kanal air berbentuk lingkaran cincin di sekitar sumur tersebut untuk melindungi istrinya itu. Cleito melahirkan lima pasang anak kembar laki-laki yang menjadi penguasa pertama Atlantis. Negeri pulau itu dibagi-bagi di antara para saudara laki-laknya. Yang tertua, Atlas, raja pertama Atlantis, diberi kontrol atas pusat bukit dan area sekitarnya.

Pada puncak tengah bukit, untuk menghormati Poseidon, sebuah bangunan **candi (cinandi: ditanam)**, kuil atau istana dibangun yang menempatkan sebuah patung emas raksasa dari Poseidon yang mengendarai sebuah kereta yang ditarik kuda terbang. Di sinilah para penguasa Atlantis biasa mendiskusikan hukum, menentapkan keputusan dan memberi penghormatan kepada Poseidon. Untuk memfasilitasi perjalanan dan perdagangan, sebuah kanal (saluran) air

dibuat memotong cincin-cincin kanal air yang melingkari wilayah, sehingga terbentuk jalan air sepanjang 9 km ke arah selatan menuju laut. Kota Atlantis menduduki tempat pada wilayah luar lingkaran cincin air, menyebar di sepanjang dataran melingkar sepanjang 17 km. Inilah tempat yang padat penduduk di mana mayoritas penduduknya tinggal.



Di belakang kota terhampar suatu lahan subur sepanjang 530 km dan selebar 190 km yang dkitari oleh kanal air lain yang digunakan untuk mengumpulkan air dari sungai-sungai dan aliran air pengunungan. Iklimnya memungkinkan mereka dapat dua kali panen dalam setahun. Pada saat musim penghujan, lahan disirami air hujan dan pada musim panas/kemarau, lahan diairi irigasi dari kanal-kanal air.

Mengitari dataran di sebelah utaranya ada pengunungan yang menjulang tinggi ke langit. Pedesaaan, danau-danau dan sungai yang menandai titik-titik pengunungan. Di samping hasil panen, kepulauan besar tersebut menyediakan

semua jenis tanaman herbal, buah-buahan dan kacang-kacangan, dan sejumlah hewan termasuk **gajah**, yang memenuhi kepulauan.



Dari generasi ke generasi orang-orang Atlantean hidup dengan sederhana, hidup penuh dengan kebaikan. Namun lambat-laun mereka mulai berubah. Keserakahan dan kekuasaan mulai mengkorupsi mereka. Ketika Maha Dewa Zeus melihat ketidakdapatmatian (*immortality*) para penduduk Atlantis, maka Dia mengumpulkan para dewa lainnya untuk menentukan sebuah hukuman yang layak bagi mereka. Segera, dalam sebuah bencana besar mereka lenyap. Kepulauan Atlantis, penduduknya, dan ingatan-ingatannya musnah tersapu lautan.

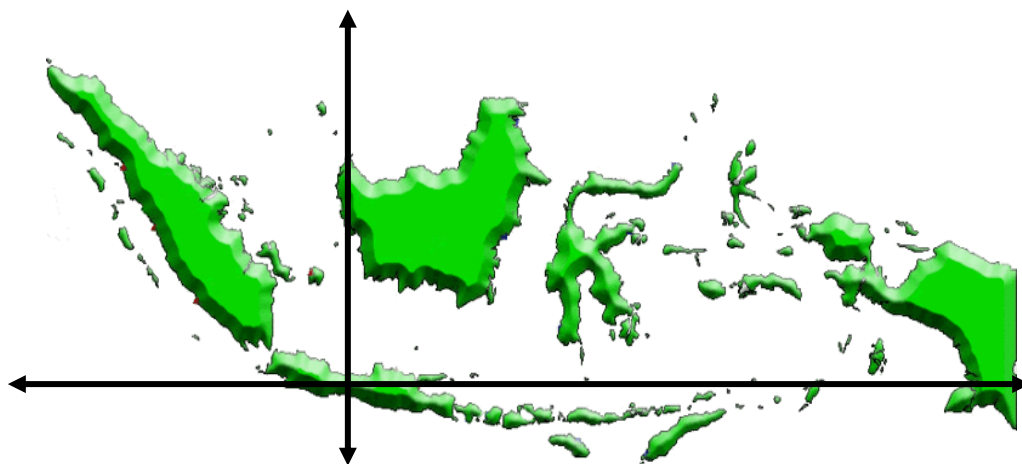
وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٦﴾

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. [7:96]

ذٰلِكَ مِنْ اَنْبِآءِ الْقُرَىٰ نَقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ ﴿١٠٠﴾

Itu adalah sebagian dan berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. [11:100].

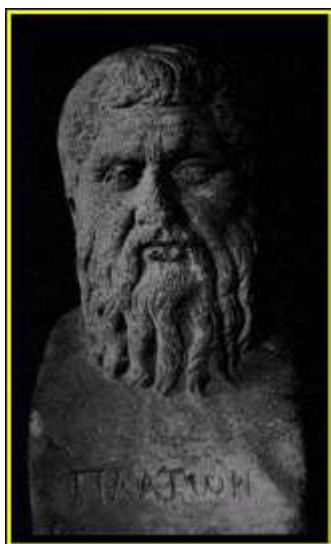
Ringkasan cerita, yang dikisahkan Plato ini sekitar tahun 360 SM dalam dialognya *Timaeus and Critias*. Karya tulis Plato ini adalah satu-satunya referensi yang diketahui mengenai Atlantis. Ini telah menimbulkan kontroversi dan perdebatan lebih dari dua ribu (2000) tahun lamanya. **Atlantis harus berada tepat di tengah (pusat) bidang permukaan luas. Adalah alamiah jika kebudayaan menyebar dari wilayah tengah ke pinggir, bukan sebaliknya (Santos, 2005: 260).**



BAB II

ATLANTIS: NEGERI YANG TENGGELAM

A. Atlantis: Ide Plato



Plato (427-347 SM) adalah orang yang dianggap paling bertanggung jawab melontarkan teka-teki Atlantis. Plato dengan gamblang memberikan petunjuk apa itu dan bagaimana itu Atlantis. Namun, marka-marka yang ditulis Plato tetap memberikan multi interpretasi dan tanda tanya mendalam mengenai di mana sebenarnya Atlantis. Atlantis

merupakan pulau legendaris yang pertama kali disebut Plato dalam buku *Timaeus* dan *Critias* yang ditulis pada 360 SM.¹ Pada buku *Timaeus*, Plato

¹ **Plato** dilahirkan di Athena, di tengah kekacauan perang Peloponesos tahun 427 S.M., dan meninggal di sana tahun 347 S.M. Ia berasal dari keluarga aristokrat yang turun-temurun memegang peranan penting dalam politik Athena. Ia pun bercita-cita sejak mudanya untuk menjadi orang negara. Tetapi, perkembangan politik di masanya tidak memberi kesempatan kepadanya untuk mengikuti jalan hidup yang diinginkannya itu. Sejak berumur 20 tahun Plato mengikuti pelajaran *Sokrates*. Pelajaran itu yang memberi kepuasan baginya. Pengaruh Sokrates semakin lama semakin mendalam padanya. Ia menjadi murid Sokrates yang setia. Sampai akhir hayatnya, Sokrates tetap menjadi pujaannya. Sokrates bagi Plato adalah seorang yang sejujur-jujurnya dan seadil-adilnya, orang yang tak pernah berbuat salah.

Hukuman yang ditimpakan kepada Sokrates dipandangnya suatu perbuatan zalim semata-mata. Ia sangat sedih dan menamakan dirinya sebagai seorang anak yang kehilangan bapak. Ia sedih, tetapi terpaku karena pendirian Sokrates yang menolak kesempatan untuk

bercerita, di hadapan Selat Mainstay Haigelisi, ada sebuah pulau yang sangat

melarikan diri dari penjara, dengan memperingatkan ajarannya, “*Lebih baik menderita kezaliman daripada berbuat zalim*”. Plato mempunyai kedudukan istimewa sebagai seorang filsuf. Ia pandai menyatukan puisi dan ilmu, seni dan filosofi. Pandangan yang dalam dan abstrak sekalipun dapat dilukiskannya dengan gaya bahasa yang indah. Tidak ada seorang filsuf sebelumnya yang dapat dibandingkan dengannya dalam hal ini. Juga sesudahnya tak ada.

Sesudah Sokrates dihukum mati dengan meminum racun, Plato bersama teman-teman yang sealaran pindah ke Megara untuk meneruskan cita-cita guru mereka. Pada umur 40 tahun Plato pindah ke istana *Dionysios I* di kota Sirakus, Sisilia. Melalui raja itu ia ingin merealisasikan cita-citanya tentang penguasa yang adil. Namun, ia gagal total dan hampir saja dijual sebagai budak di pasar kota Aegina andaikata tidak kebetulan dilihat dan ditebus oleh seorang temannya. Plato akhirnya kembali ke Athena. Waktu temannya itu menolak untuk menerima kembali uang tebusan, Plato memakai uang itu untuk mendirikan *Akademia*, sekolah tersohor tempat ia mengajar. Karena itu, dapat dikatakan bahwa *universitas Eropa pertama didirikan dengan uang harga penjualan seorang filsuf*. Plato kembali ke Sisilia dua kali dan mencoba untuk mempengaruhi para penguasa di sana, tetapi selalu gagal. Tahun-tahun terakhir hidupnya dipergunakannya untuk mengajar di Akademia. Selama kehidupan yang cukup ramai itu, Plato rajin menulis. Hampir semua tulisan Plato berupa dialog—Hegel menyebutnya dengan istilah *dialektika*—; dalam dialog itu pada umumnya Plato memakai Sokrates untuk mengemukakan pandangan-pandangannya. Semua karya Plato, lebih dari 25 jumlahnya, masih ada. Yang paling terkenal adalah 10 buku (atau bab) *Politeia* (“Negara”), yang memuat ajaran Plato yang termasyur tentang negara. Tulisan-tulisan itu amat berpengaruh terhadap pemikiran Eropa selanjutnya. Pernyataan *Alfred N. Whitehead* bahwa seluruh filsafat pasca-Plato hanyalah sekadar catatan kaki terhadap karya Plato tidak jauh dari kebenaran.

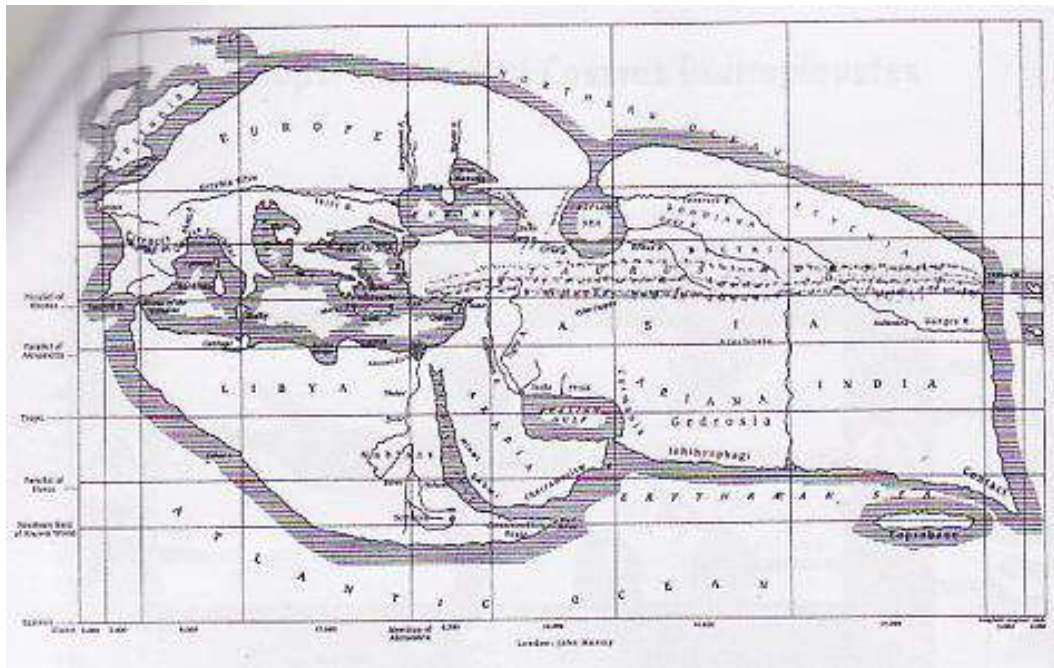
Filsafat Plato yang sampai kepada kita melalui karyanya itu bertitik pangkal pada adanya pertentangan antara *Ada* dan *Menjadi*, antara *Satu* dan *Banyak*, antara *Tetap* dan *Berubah-ubah*. Manakah dari kedua alternatif tersebut dapat dipilih sebagai titik pangkal filsafat yang memang sedang mencari satu asas utama? Manakah dari kedua alternatif itu dapat dianggap sebagai kenyataan (dan pengetahuan) yang sejati (Yunani: “*ontos on*”, “benar-benar ada”), manakah yang semu (Yunani: “*dozã*”, “perkiraan” atau “maya”)? Dalam dialog-dialognya, Plato menampilkan Sokrates beserta cara kerjanya supaya mereka yang menjadi kawan dialognya menemukan dalam diri mereka suatu kepastian pengetahuan. Pengetahuan itu berasal dari dalam jati dirinya yang bersifat *bawaan* (Inggris: *Innate*) sejak lahir. Pengetahuan itu mengalahkan segala keragu-raguan yang muncul berdasarkan segala penampilan dan pengalaman jasmani atau inderawi yang bermacam-macam (berganti-ganti, berubah-ubah). Oleh karena itu, terdapatlah pertentangan antara jati diri dengan penampilan yang dialami setiap manusia. David Melling, *Understanding Plato* (Oxford: University Press, 1987), hlm. 3-7.

besar; dari sana orang bisa pergi ke pulau lain. Di depan pulau-pulau itu seluruhnya adalah **daratan yang di kelilingi lautan samudra**. Itu adalah kerajaan Atlantis. Ketika itu Atlantis baru akan melancarkan perang besar dengan Athena.

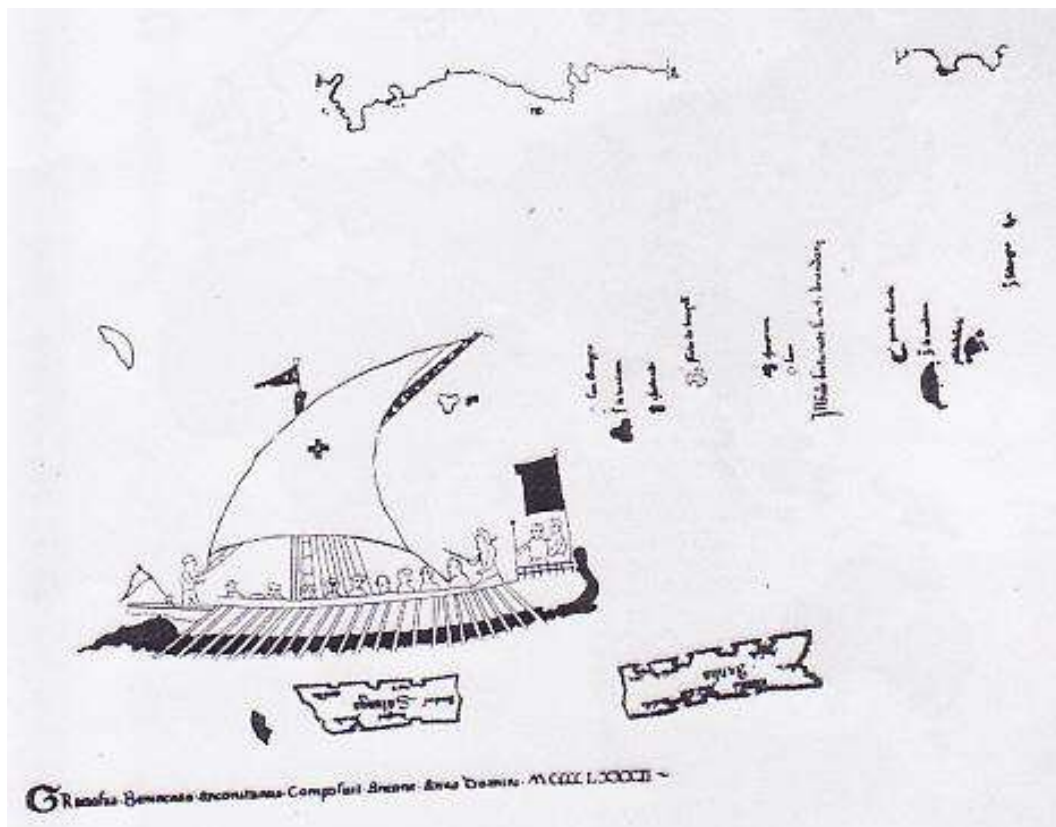
Di luar dugaan, Atlantis tiba-tiba mengalami gempa bumi dan banjir. Tidak sampai sehari semalam, pulau tenggelam sama sekali di dasar laut. Negara besar yang melampaui peradaban tinggi itu pun lenyap dalam semalam. Kemudian, *Critias* menyebut perihal kisah yang diduga sebagai sejarah yang akan memberikan contoh sempurna dan diikuti deskripsi Atlantis. Dalam catatannya, Athena kuno mewakili “komunitas sempurna” dan Atlantis adalah musuhnya, mewakili ciri sempurna antitesis yang dideskripsikan dalam *Republik*. *Critias* mengklaim bahwa catatannya mengenai Athena Kuno dan Atlantis berhaluan pada kunjungan penyair Athena, Solon, ke Mesir pada abad ke-6 SM.

Di Mesir, Solon bertemu dengan pendeta dari Sais yang menerjemahkan sejarah Athena Kuno dan Atlantis, yang dicatat pada papyrus dengan hieroglif Mesir, menjadi bahasa Yunani. Dalam *Critias* diceritakan bahwa Dewa Helenik membagi-bagi wilayah sehingga tiap dewa dapat memilikinya. *Poseidon* pun mewarisi wilayah Pulau Atlantis. Pulau ini lebih besar daripada Libya Kuno dan Asia Kecil yang disatukan, tetapi akan tenggelam karena gempa bumi dan menjadi sejumlah lumpur yang tak dapat dilewati, menghalangi perjalanan menyeberang samudra.

Peta Kuno Atlantis



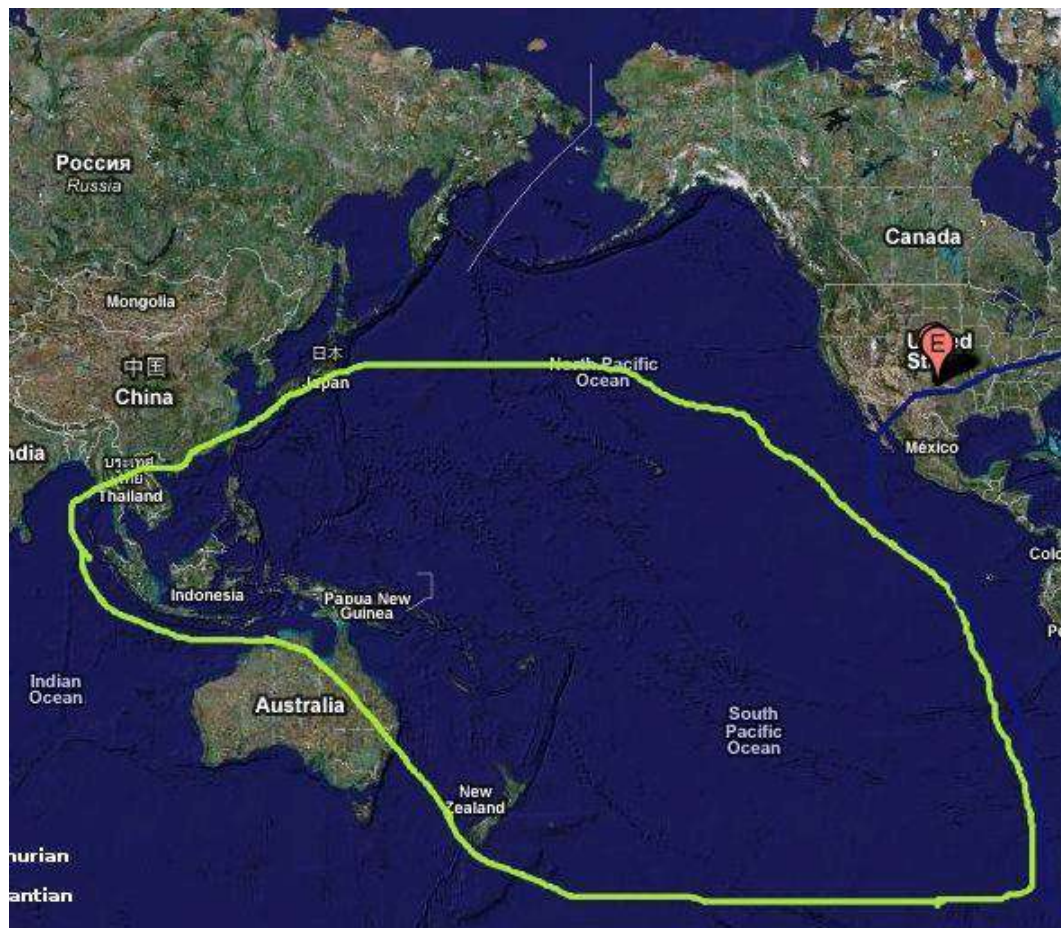
Perahu Atlantis



Bangsa Mesir mendeskripsikan Atlantis sebagai pulau yang terletak kira-kira 700 km, kebanyakan terdiri atas pegunungan di wilayah utara dan sepanjang pantai, melingkungi padang rumput berbentuk bujur di selatan, terbentang dalam satu arah 3.000 stadia (sekira 600 km), tetapi di tengah sekira 2.000 stadia (400 km). Bangsa Atlantis juga membangun jembatan ke arah utara dari pegunungan, membuat rute menuju sisa pulau. Mereka menggali kanal besar ke laut dan di samping jembatan dibuat gua menuju cincin batu sehingga kapal dapat lewat dan masuk ke kota di sekitar pegunungan; mereka membuat dermaga dari tembok batu parit.



Gambar Atlantis berdasarkan deskripsi Plato



Setiap jalan masuk ke kota dijaga dengan gerbang serta menara dan tembok mengelilingi setiap cincin kota. Tembok didirikan dari bebatuan merah, putih, dan hitam yang berasal dari parit dan dilapisi kuningan, timah, dan *orichalcum* (perunggu atau kuningan). Bangsa Atlantis juga menaklukkan Libya sampai sejauh Mesir dan Benua Eropa sampai sejauh Tirenia dan menjadikan penduduknya sebagai budak. Orang Athena memimpin aliansi melawan kekaisaran Atlantis dan sewaktu aliansi dihancurkan, Athena melawan kekaisaran Atlantis sendiri, membebaskan wilayah yang diduduki. Namun,

nantinya, muncul gempa bumi dan banjir besar di Atlantis dan hanya dalam satu hari satu malam, Pulau Atlantis tenggelam dan menghilang oleh banjir.



Dapat disimpulkan dari catatan Plato bahwa ada 24 ciri geografis yang menggambarkan Atlantis. Di antaranya Atlantis terletak di suatu tempat yang tanahnya pernah ada atau sebagian masih ada, Atlantis mempunyai morfologi yang jelas berupa selang-seling daratan dan perairan yang berbentuk cincin memusat, Atlantis harus berada di luar Pilar-pilar Hercules, Atlantis lebih besar dari Libya dan Anatolia serta Timur Tengah dan Sinai (gabungan), Atlantis pernah dihuni masyarakat maju dengan keterampilan dalam bidang metalurgi dan navigasi, dan Atlantis secara rutin dapat dicapai melalui laut dari Athena.

Kemudian, karakter Atlantis lainnya adalah pada waktu itu, Atlantis **harus berada dalam situasi perang** dengan Athena, Atlantis mengalami penderitaan dan kehancuran fisik parah yang tidak terperikan, Atlantis tenggelam seluruhnya atau sebagian di bawah air, waktu kehancuran adalah 9.000 tahun Mesir, sebelum abad keenam SM, dan bagian dari Atlantis berada sejauh 7,5 km dari kota, Atlantis memiliki kepadatan penduduk yang cukup untuk mendukung suatu pasukan besar (10.000 **kereta perang**, 1.200 **kapal**, 1.200.000 pasukan). Hebatnya, hanya *Timaeus* dan *Critias* yang menjadi catatan kuno tentang keberadaan Atlantis.

Kapal Atlantis:



Kereta Perang Atlantis:





Tidak ada catatan kuno lain mengenai Atlantis, jadi setiap catatan mengenai Atlantis lainnya mendasarkan diri pada catatan Plato. Atlantis pun terus menimbulkan kontroversi. Ada yang pro, ada juga yang kontra. Sebagian lagi bahkan ada yang menganggap Atlantis hanya khayalan dan imajinasi Plato. Selanjutnya, catatan modern juga mulai menguak apa itu Atlantis. *Pertama* adalah novel Francis Bacon pada 1627, *The New Atlantis (Atlantis Baru)*, mendeskripsikan komunitas utopia yang disebut Bensalem, terletak di pantai barat Amerika. Karakter dalam novel ini memberikan sejarah Atlantis yang mirip dengan catatan Plato. Tidak jelas apakah Bacon menyebut Amerika Utara atau Amerika Selatan. Kemudian, novel Isaac Newton pada 1728, *The Chronology of the Ancient Kingdoms Amended (Kronologi Kerajaan Kuno Berkembang)*, mempelajari berbagai hubungan mitologi dengan Atlantis. Selanjutnya, pada 1882, Ignatius L Donnelly memublikasikan *Atlantis: The Antediluvian World*.

Donnelly mengambil catatan Plato mengenai Atlantis dengan serius dan menyatakan bahwa semua peradaban kuno yang diketahui berasal dari kebudayaan Neolitik tingginya.

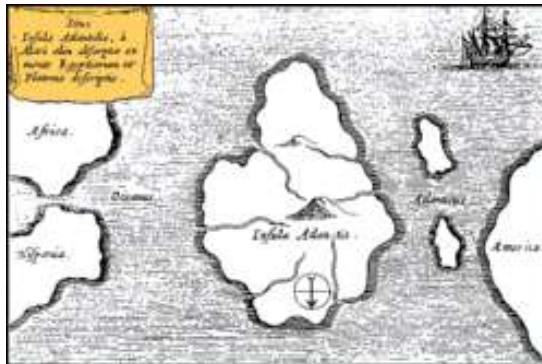
Selama akhir abad ke-19, ide mengenai legenda Atlantis digabungkan dengan cerita-cerita “benua hilang” lainnya seperti Mu dan Lemuria. Parahnya, pemikiran Atlantis juga menarik perhatian Nazi. Pada 1938, Heinrich Himmler mengorganisasi pencarian di Tibet untuk menemukan sisa bangsa Atlantis putih. Menurut Julius Evola (*Revolt Against The Modern World*, 1934), bangsa Atlantis adalah manusia super. Dan kini, pada tahun 1997, Arysio Santos, seorang Geolog dan Fisikawan Nuklir Brazil, telah mempopulerkan Atlantis sebagai Indonesia, dalam bukunya *Atlantis-The Lost Continent Finally Found: The Divinitive Localization of Plato’s Lost Civilization*.²

Atlantis, Atalantis,³ atau Atlantika (bahasa Yunani: Ἀτλαντὶς νῆσος, "pulau Atlas") adalah pulau legendaris yang pertama kali disebut oleh Plato dalam buku *Timaeus* dan *Critias*. Dalam catatannya, Plato menulis bahwa Atlantis terhampar "di seberang pilar-pilar Herkules", dan memiliki angkatan laut yang menaklukan Eropa Barat dan Afrika 9.000 tahun sebelum waktu Solon,

² Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Arysio Santos, *Atlantis: Indonesia Ternyata Tempat Lahir Peradaban Dunia*, terj. Hikmah Ubaidillah (Jakarta: Ufuk Press, 2010).

³ *Ibid.*

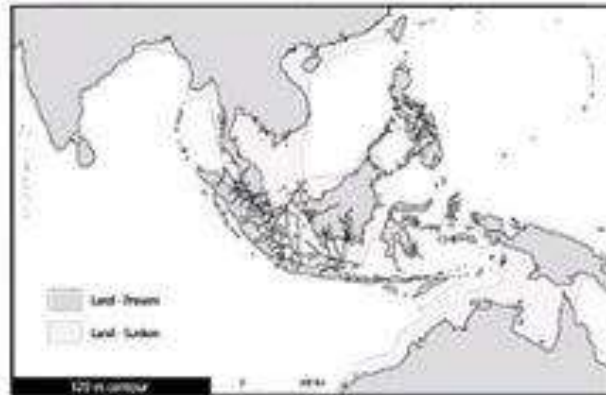
atau sekitar tahun 9500 SM. Setelah gagal menyerang Yunani, Atlantis tenggelam ke dalam samudra "hanya dalam waktu satu hari satu malam".



Atlantis umumnya dianggap sebagai mitos yang dibuat oleh Plato untuk mengilustrasikan teori politik. Meskipun fungsi cerita Atlantis terlihat jelas oleh kebanyakan ahli, mereka memperdebatkan apakah dan seberapa banyak catatan Plato diilhami oleh tradisi yang lebih tua. Beberapa ahli mengatakan bahwa Plato menggambarkan kejadian yang telah berlalu, seperti letusan Thera atau perang Troya, sementara lainnya menyatakan bahwa ia terinspirasi dari peristiwa kontemporer seperti hancurnya Helike tahun 373 SM atau gagalnya invasi Athena ke Sisilia tahun 415-413 SM.

466 Atlantis, the Lost Continent, Florida, Enoch

This uncanny discovery we make is a very cogent proof of the reality of Adonis-Eden and of Paradise, its mythical counterpart. One tradition reinforces and supports the other, and they all add up to establish the reality of Atlantis as the Terrestrial Paradise of which the traditions of virtually all peoples on earth invariably speak.



Unfortunately, the more detailed discussion of this fascinating subject does not fit here, and was left for an already planned sequel of the present book, one which centers on the theme of Paradise itself. So, we here limit ourselves to giving only the barest essentials of our serendipitous discovery. First of all, we note that the seafloor of the region is crisscrossed by riverbeds. This geological fact attests that the region was subaerial and well-watered during the Ice Age, the time of Atlantis.

Consider, in the map of the seafloor of the region of Indonesia just linked, the region around the islands of Java and Sumatra. This is the region at the center of the figure, the one near Australia, shown at the bottom right. Above all, note the rectangular region above Java, which presently corresponds to the Java Sea and the Sunda Strait, seen as the small dent between the islands of Java and Sumatra.

The Java Sea and Sunda Shelf formed an extensive plain during the Ice Age, when it was subaerial. Such huge plains are as rare as the grid of

Masyarakat sering membicarakan keberadaan Atlantis selama Era Klasik, namun umumnya tidak memercayainya dan kadang-kadang menjadikannya bahan lelucon. Kisah Atlantis kurang diketahui pada Abad Pertengahan, namun, pada era modern, cerita mengenai Atlantis ditemukan kembali. Deskripsi Plato menginspirasi karya-karya penulis zaman Renaissance, seperti "New Atlantis" karya Francis Bacon. Atlantis juga memengaruhi literatur modern, dari fiksi ilmiah hingga buku komik dan film. Namanya telah menjadi pameo untuk semua peradaban pra sejarah yang maju (dan hilang).

Dua dialog Plato, *Timaeus* dan *Critias*, yang ditulis pada tahun 360 SM, berisi referensi pertama Atlantis. Plato tidak pernah menyelesaikan *Critias* karena alasan yang tidak diketahui; namun, ahli yang bernama Benjamin Jowett, dan beberapa ahli lain, berpendapat bahwa Plato awalnya merencanakan untuk membuat catatan ketiga yang berjudul *Hermocrates*. John V. Luce mengasumsikan bahwa Plato—setelah mendeskripsikan asal usul dunia dan manusia dalam *Timaeus*, dan juga komunitas sempurna Athena kuno dan keberhasilannya dalam mempertahankan diri dari serangan Atlantis dalam *Critias*—akan membahas strategi peradaban Helenik selama konflik mereka dengan bangsa barbar sebagai subjek diskusi dalam *Hermocrates*.

Empat tokoh yang muncul dalam kedua catatan tersebut adalah politikus Critias dan Hermocrates dan juga filsuf Socrates dan Timaeus, meskipun hanya Critias yang berbicara mengenai Atlantis. Walaupun semua tokoh tersebut merupakan tokoh bersejarah (hanya tiga tokoh pertama yang dibawa), catatan tersebut mungkin merupakan karya fiksi Plato. Dalam karya tertulisnya, Plato menggunakan dialog Socrates untuk mendiskusikan posisi yang saling berlawanan dalam hubungan prakiraan.



Timaeus dimulai dengan pembukaan, diikuti dengan catatan pembuatan dan struktur alam

semesta dan peradaban kuno. Dalam bagian pembukaan, Socrates merenungkan mengenai komunitas yang sempurna, yang dideskripsikan dalam *Republic* karya Plato, dan berpikir apakah ia dan tamunya dapat mengingat sebuah cerita yang mencontohkan peradaban seperti itu. Pada buku *Timaeus*, Plato berkisah:

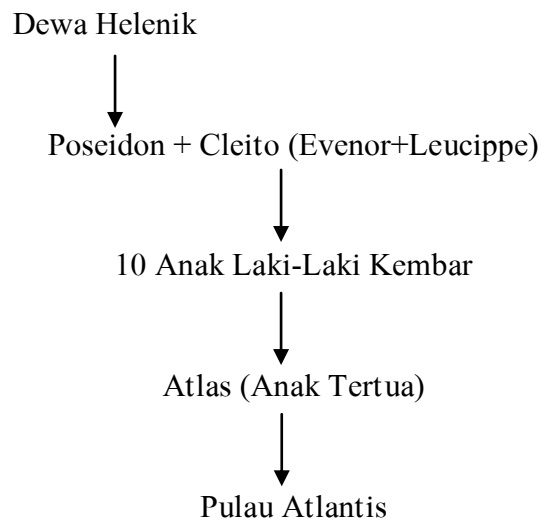
“Di hadapan Selat Mainstay Haigelisi, ada sebuah pulau yang sangat besar, dari sana kalian dapat pergi ke pulau lainnya, di depan pulau-pulau itu adalah seluruhnya daratan yang dikelilingi laut samudera, itu adalah kerajaan Atlantis. Ketika itu Atlantis baru akan melancarkan perang besar dengan Athena, namun di luar dugaan, Atlantis tiba-tiba mengalami gempa bumi dan banjir, tidak sampai sehari semalam, tenggelam sama sekali di dasar laut, negara besar yang melampaui peradaban tinggi, lenyap dalam semalam.

Critias menyebut kisah yang diduga sejarah yang akan memberikan contoh sempurna, dan diikuti dengan deskripsi Atlantis. Dalam catatannya, Athena kuno mewakili "komunitas sempurna" dan Atlantis adalah musuhnya, mewakili ciri sempurna sangat antitesis yang dideskripsikan dalam *Republic*. Critias mengklaim bahwa catatannya mengenai Athena kuno dan Atlantis berhaluan dari kunjungan ke Mesir oleh penyair Athena, Solon pada abad ke-6 SM. Di Mesir, Solon bertemu pendeta dari Sais, yang menerjemahkan sejarah Athena kuno dan Atlantis, dicatat pada papyrus di heroglif Mesir, menjadi bahasa Yunani. Menurut Plutarch, Solon bertemu dengan "Psenophis Heliopolis, dan Sonchis Saite, yang paling dipelajari dari semua pendeta" (Kehidupan Solon). Karena jarak 500 tahun lebih antara Plutarch dan peristiwa yang bersifat sebagai

alasan atau dalih, dan karena informasi ini tidak ada pada *Timaeus* dan *Critias*, identifikasi ini dipertanyakan.

Menurut *Critias*, dewa Helenik membagi wilayah sehingga tiap dewa dapat memiliki; *Poseidon* mewarisi wilayah pulau Atlantis. Pulau ini lebih besar daripada Libya kuno dan Asia Kecil yang disatukan, tetapi akan tenggelam karena gempa bumi dan menjadi sejumlah lumpur yang tak dapat dilewati, menghalangi perjalanan menyebrang samudra. Bangsa Mesir mendeskripsikan Atlantis sebagai pulau yang terletak kira-kira 700 kilometer, kebanyakan terdiri dari pegunungan di wilayah utara dan sepanjang pantai, dan melingkungi padang rumput berbentuk bujur di selatan "terbentang dalam satu arah tiga ribu *stadia* (sekitar 600 km), tetapi di tengah sekitar dua ribu *stadia* (400 km).

Wanita asli Atlantis bernama Cleito (putri dari Evenor dan Leucippe) tinggal di sini. Poseidon jatuh cinta padanya, lalu memperistri gadis muda itu dan melahirkan lima pasang anak laki-laki kembar. Poseidon membagi pulau menjadi 10 wilayah yang masing-masing diserahkan pada 10 anak. Anak tertua, Atlas, menjadi raja atas pulau itu dan samudra disekitarnya (disebut Samudra Atlantik untuk menghormati Atlas). Nama "Atlantis" juga berasal dari namanya, yang berarti "Pulau Atlas".



Poseidon mengukir gunung tempat kekasihnya tinggal menjadi istana dan menutupnya dengan tiga parit bundar yang lebarnya meningkat, bervariasi dari satu sampai tiga stadia dan terpisah oleh cincin tanah yang besarnya sebanding. Bangsa Atlantis lalu membangun jembatan ke arah utara dari pegunungan, membuat rute menuju sisa pulau. Mereka menggali kanal besar ke laut, dan di samping jembatan, dibuat gua menuju cincin batu sehingga kapal dapat lewat dan masuk ke kota di sekitar pegunungan; mereka membuat dermaga dari tembok batu parit. Setiap jalan masuk ke kota dijaga oleh gerbang dan menara, dan tembok mengelilingi setiap cincin kota. Tembok didirikan dari bebatuan merah, putih dan hitam yang berasal dari parit, dan dilapisi oleh kuningan, timah dan *orichalcum* (perunggu atau kuningan).

Menurut Critias, 9.000 tahun sebelum kelahirannya, perang terjadi antara bangsa yang berada di luar Pilar-pilar Herkules (umumnya diduga Selat

Gibraltar), dengan bangsa yang tinggal di dalam Pilar. Bangsa Atlantis menaklukan Libya sampai sejauh Mesir dan benua Eropa sampai sejauh Tirenia, dan menjadikan penduduknya budak. Orang Athena memimpin aliansi melawan kekaisaran Atlantis, dan sewaktu aliansi dihancurkan, Athena melawan kekaisaran Atlantis sendiri, membebaskan wilayah yang diduduki. Namun, nantinya, muncul gempa bumi dan banjir besar di Atlantis, dan hanya dalam satu hari satu malam, pulau Atlantis tenggelam dan menghilang.

Selain *Timaeus* dan *Critias*, tidak terdapat catatan kuno mengenai Atlantis, yang berarti setiap catatan mengenai Atlantis lainnya berdasarkan dari catatan Plato. Banyak filsuf kuno menganggap Atlantis sebagai kisah fiksi, termasuk (menurut Strabo) Aristoteles. Namun, terdapat filsuf, ahli geografi dan sejarawan yang percaya akan keberadaan Atlantis. Filsuf Crantor, murid dari murid Plato, Xenocrates, mencoba menemukan bukti keberadaan Atlantis. Karyanya, komentar mengenai *Timaeus*, hilang, tetapi sejarawan kuno lainnya, Proclus, melaporkan bahwa Crantor berkelana ke Mesir dan menemukan kolom dengan sejarah Atlantis tertulis dalam huruf heroglif. Plato tidak pernah menyebut kolom tersebut. Menurut filsuf Yunani, Solon melihat kisah Atlantis dalam sumber yang berbeda yang dapat "diambil untuk diberikan".

Bagian lain dari komentar abad ke-5 Proclus mengenai *Timaeus* memberi deskripsi geografi Atlantis. Menurut mereka, terdapat tujuh pulau di laut tersebut pada saat itu, tanah suci untuk Persephone, dan juga tiga lainnya dengan besar yang sangat besar, salah satunya tanah suci untuk Pluto, lainnya untuk Ammon, dan terakhir di antaranya untuk Poseidon, dengan luas ribuan stadia. Penduduknya—mereka menambah—memelihara ingatan dari nenek moyang mereka mengenai pulau besar Atlantis yang pernah ada dan telah berkuasa terhadap semua pulau di laut Atlantik dan suci untuk Poseidon. Kini, hal tersebut telah ditulis Marcellus dalam "*Aethiopica*". Marcellus masih belum diidentifikasi.

Sejarawan dan filsuf kuno lainnya yang mempercayai keberadaan Atlantis adalah Strabo dan Posidonius. Catatan Plato mengenai Atlantis juga telah menginspirasi beberapa imitasi parodik: hanya beberapa dekade setelah *Timaeus* dan *Critias*, sejarawan Theopompus dari Chios menulis mengenai wilayah yang disebut Meropis. Deskripsi wilayah ini ada pada Buku 8 *Philippica*, yang berisi dialog antara Raja Midas dan Silenus, teman dari Dionysus. Silenus mendeskripsikan Bangsa Meropid, ras manusia yang tumbuh dua kali dari ukuran tubuh biasa, dan menghuni dua kota di pulau Meropis (Cos?): *Eusebes* (Εὐσεβής, "kota Pious") dan *Machimos* (Μάχιμος, "kota-Pertempuran"). Ia juga melaporkan bahwa angkatan bersenjata sebanyak sepuluh juta tentara

menyebrangi samudra untuk menaklukan Hyperborea, tetapi meninggalkan proposal ini ketika mereka menyadari bahwa bangsa Hyperborea adalah bangsa terberuntung di dunia. Heinz-Günther Nesselrath menyatakan bahwa cerita Silenus merupakan jiplakan dari kisah Atlantis, untuk alasan membongkar ide Plato untuk mengejek.

Zoticus, seorang filsuf Neoplatonis pada abad ke-3, menulis puisi berdasarkan catatan Plato mengenai Atlantis. Sejarawan abad ke-4, Ammianus Marcellinus, berdasarkan karya Timagenes (sejarawan abad ke-1 SM) yang hilang, menulis bahwa Druid dari Galia mengatakan bahwa sebagian penduduk Galia bermigrasi dari kepulauan yang jauh. Catatan Ammianus dianggap oleh sebagian orang sebagai klaim bahwa ketika Atlantis tenggelam, penduduknya mengungsi ke Eropa Barat; tetapi Ammianus mengatakan bahwa "Drasidae (Druid) menyebut kembali bahwa sebagian dari penduduk merupakan penduduk asli, tetapi lainnya juga bermigrasi dari kepulauan dan wilayah melewati Rhine" (*Res Gestae* 15.9), tanda bahwa imigran datang ke Galia dari utara dan timur, tidak dari Samudra Atlantik.

Risalah Ibrani mengenai perhitungan astronomi pada tahun 1378/79, yang merupakan parafrase karya Islam awal yang tidak diketahui, menyinggung mitologi Atlantis dalam diskusi mengenai penentuan titik nol kalkulasi garis

bujur. Novel Francis Bacon tahun 1627, *The New Atlantis* (Atlantis Baru), mendeskripsikan komunitas utopia yang disebut Bensalem, terletak di pantai barat Amerika. Karakter dalam novel ini memberikan sejarah Atlantis yang mirip dengan catatan Plato. Tidak jelas apakah Bacon menyebut Amerika Utara atau Amerika Selatan. Novel Isaac Newton tahun 1728, *The Chronology of the Ancient Kingdoms Amended* (Kronologi Kerajaan Kuno Berkembang), mempelajari berbagai hubungan mitologi dengan Atlantis.

Pada pertengahan dan akhir abad ke-19, beberapa sarjana Mesoamerika, dimulai dari Charles Etienne Brasseur de Bourbourg, dan termasuk Edward Herbert Thompson dan Augustus Le Plongeon, menyatakan bahwa Atlantis berhubungan dengan peradaban Maya dan Aztek. Pada tahun 1882, Ignatius L. Donnelly mempublikasikan *Atlantis: the Antediluvian World*. Karyanya menarik minat banyak orang terhadap Atlantis. Donnelly mengambil catatan Plato mengenai Atlantis dengan serius dan menyatakan bahwa semua peradaban kuno yang diketahui berasal dari kebudayaan Neolitik tingginya.

Selama akhir abad ke-19, ide mengenai legenda Atlantis digabungkan dengan cerita-cerita "benua hilang" lainnya, seperti Mu dan Lemuria. Helena Blavatsky, "Nenek Pergerakan Era Baru", menulis dalam *The Secret Doctrine* (Doktrin Rahasia), bahwa bangsa Atlantis adalah pahlawan budaya (kontras pada

Plato yang mendeskripsikan mereka sebagai masalah militer), dan "Akar Ras" ke-4, yang diteruskan oleh "Ras Arya". Rudolf Steiner menulis evolusi budaya Mu atau Atlantis. Edgar Cayce, pertama kali menyebut Atlantis tahun 1923, dan nantinya menjelaskan bahwa lokasi Atlantis berada di Karibia, dan menyatakan bahwa Atlantis adalah peradaban berevolusi tinggi kuno, kini telah tenggelam, yang memiliki kapal dan pesawat tempur menggunakan energi dalam bentuk kristal energi misterius. Ia juga memprediksi bahwa sebagian dari Atlantis akan naik ke permukaan tahun 1968 atau 1969. Jalan Bimini, yang ditemukan oleh Dr.J Manson Valentine, merupakan formasi batu tenggelam yang terlihat seperti jalan di sebelah utara Kepulauan Bimini Utara. Jalan ini ditemukan pada tahun 1968 dan diklaim sebagai bukti peradaban yang hilang dan kini masih diteliti.

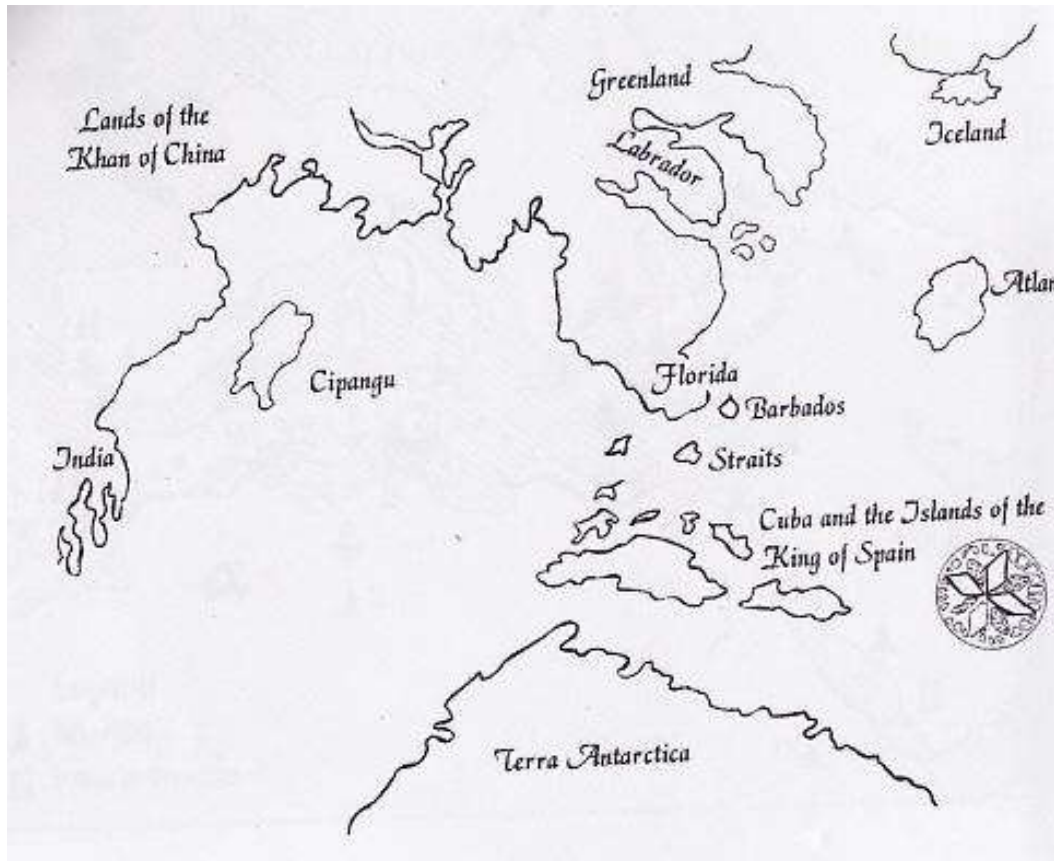
Telah diklaim bahwa sebelum era Eratosthenes tahun 250 SM, penulis Yunani menyatakan bahwa lokasi Pilar-pilar Herkules berada di Selat Sisilia, namun tidak terdapat bukti yang cukup untuk membuktikan hal tersebut. Menurut Herodotus (circa 430 SM), ekspedisi Finisi telah berlayar mengitari Afrika atas perintah firaun Necho, berlayar ke selatan Laut Merah dan Samudera Hindia dan bagian utara di Atlantik, memasuki kembali Laut Tengah melalui Pilar Hercules. Deskripsinya di Afrika barat laut menjelaskan bahwa ia melokasikan Pilar Hercules dengan tepat di tempat pilar Hercules berada saat ini.

Kepercayaan bahwa pilar Hercules yang telah diletakan di Selat Sisilia menurut Eratosthenes, telah dikutip dalam beberapa teori Atlantis.

Konsep Atlantis juga menarik perhatian teoris Nazi. Pada tahun 1938, Heinrich Himmler mengorganisir pencarian di Tibet untuk menemukan sisa bangsa Atlantis putih. Menurut Julius Evola (*Revolt Against the Modern World*, 1934), bangsa Atlantis adalah manusia super (*Übermensch*) Hyperborea—Nordik yang berasal dari Kutub Utara (lihat Thule). Alfred Rosenberg (*The Myth of the Twentieth Century*, 1930) juga berbicara mengenai kepala ras "Nordik-Atlantis" atau "Arya-Nordik".

Dengan teori *continental drift* secara luas diterima selama tahun 1960-an, kebanyakan teori "Benua Hilang" Atlantis mulai menyusut popularitasnya. Beberapa teoris terkini mengusulkan bahwa elemen cerita Plato berasal dari mitologi awal. Sejak Donnelly, terdapat lusinan, bahkan ratusan usulan lokasi Atlantis. Beberapa hipotesis merupakan hipotesis arkeologi atau ilmiah, sementara lainnya berdasarkan fisika atau lainnya. Banyak tempat usulan yang memiliki kemiripan karakteristik dengan kisah Atlantis (air, bencana besar, periode waktu yang relevan), tetapi tidak ada yang berhasil dibuktikan sebagai kisah sejarah Atlantis yang sesungguhnya.

Pulau Antartika



Daratan Atlantis



Kebanyakan lokasi yang diusulkan berada atau di sekitar Laut Tengah. Pulau seperti Sardinia, Kreta dan Santorini, Sisilia, Siprus dan Malta; kota seperti Troya, Tartessos, dan Tantalus (di provinsi Manisa), Turki; dan Israel-Sinai atau Kanaan. Letusan Thera besar pada abad ke-17 atau ke-16 SM menyebabkan tsunami besar yang diduga para ahli menghancurkan peradaban Minoa di sekitar pulau Kreta yang semakin meningkatkan kepercayaan bahwa bencana ini mungkin merupakan bencana yang menghancurkan Atlantis. Terdapat wilayah di Laut Hitam yang diusulkan sebagai lokasi Atlantis: Bosporus dan Ancomah (tempat legendaris di dekat Trabzon). Sekitar Laut Azov diusulkan sebagai lokasi lainnya tahun 2003. A. G. Galanopoulos menyatakan bahwa skala waktu telah berubah akibat kesalahan penerjemahan, kemungkinan kesalahan penerjemahan bahasa Mesir ke Yunani; kesalahan yang sama akan mengurangi besar Kerajaan Atlantis Plato menjadi sebesar pulau Kreta, yang meninggalkan kota dengan ukuran kawah Thera. 900 tahun sebelum Solon merupakan abad ke-15 SM.

Beberapa hipotesis menyatakan Atlantis berada pada pulau yang telah tenggelam di Eropa Utara, termasuk Swedia (oleh Olof Rudbeck di *Atlantica*, 1672–1702), atau di Laut Utara. Beberapa telah mengusulkan Al-Andalus atau Irlandia sebagai lokasi. Kepulauan Canary juga dinyatakan sebagai lokasi yang mungkin, sebelah barat selat Gibraltar tetapi dekat dengan Laut Tengah.

Berbagai kepulauan di Atlantik juga dinyatakan sebagai lokasi yang mungkin, terutama Kepulauan Azores. Pulau Spartel yang telah tenggelam di selat Gibraltar juga telah diusulkan.

Antartika, Indonesia, di bawah Segitiga Bermuda, dan Laut Karibia telah diusulkan sebagai lokasi Atlantis. Kisah benua "Kumari Kandam" yang hilang di India telah menginspirasi beberapa orang untuk menggambarkannya secara paralel dengan Atlantis. Menurut Ignatius L. Donnelly dalam bukunya, *Atlantis: The Antediluvian World*, terdapat hubungan antara Atlantis dan Aztlan (tempat tinggal nenek moyang suku Aztek). Ia mengklaim bahwa suku Aztek menunjuk ke timur Karibia sebagai bekas lokasi Aztlan.

Berikut ini adalah lokasi-lokasi yang diduga sebagai lokasi Atlantis, yaitu: Al-Andalus; Kreta dan Santorini; Turki; Di dekat Siprus; Timur Tengah; Malta; Sardinia; Troya; Antarktika; Australia; Kepulauan Azores Tepi Bahama dan Karibia; Bolivia; Laut Hitam; Inggris; Irlandia; Kepulauan Canary dan Tanjung Verde; Denmark; Finlandia; **Indonesia**; Isla de la Juventud dekat Kuba; Meksiko; Laut Utara; Estremadura, Portugal, dan Swedia. Dari puluhan lokasi yang diduga sebagai tempat Atlantis, hanya Arysio Santos (dengan menggunakan pendekatan Geologi, Astronomi, Paleontologi, Archeologi, Linguistik, Ethnologi, dan Comparative Mythology), dalam bukunya *Atlantis:*

The Lost Continent Finally Found, yang menyatakan bahwa **Atlantis itu adalah Indonesia**.

1. Timaeus

Selalu ada perdebatan apakah Atlantis yang dideskripsikan oleh Plato merupakan sebuah fiksi atau kenyataan. Penulis sama sekali tidak kesulitan untuk menerima teori bahwa Atlantis adalah sebuah bangsa yang benar-benar ada dalam sejarah. Namun, sepertinya penulis mengalami kesulitan untuk menerima teori yang mengatakan bahwa Atlantis adalah negeri para dewa, Ras super keturunan alien dengan teknologi super tinggi, atau teori para penganut *new age* yang menganggap Atlantis sebagai sebuah benua mistik yang memiliki peranan signifikan dalam kehidupan umat manusia.

Hitler bahkan percaya bahwa bangsa Arya adalah keturunan langsung dari Atlantis yang membuat ia memerintahkan pencarian benua ini. Jadi penulis memutuskan untuk membaca langsung dari sumber legenda Atlantis, yaitu *Timaeus* dan *Critias* karangan Plato yang ditulis pada tahun 347 SM. Tentu saja kalian tahu bahwa manusia cenderung membesar-besarkan sesuatu. benar kan? Jadi penulis harus mencari tahu sendiri apa yang dikatakan Plato mengenai Atlantis.

Penulis tidak menemukan satupun deskripsi yang mengindikasikan bahwa ras Atlantis adalah ras super keturunan alien dengan teknologi super tinggi.

Teknologi dan kemampuan yang dideskripsikan Plato mengenai Atlantis sebenarnya sama saja dengan teknologi yang dimiliki oleh bangsa purba lainnya seperti Yunani, Cina dan Mesir. Bahkan, dalam tulisan Plato disebutkan bahwa Bangsa Atlantis kalah berperang dengan Yunani (Penulis percaya kalian belum pernah mendengar soal ini).

Mungkin yang membuat orang berpikir bahwa mereka keturunan alien adalah karena Plato menyatakan bahwa bangsa Atlantis berasal dari keturunan Poseidon, Dewa Samudera Yunani (ini berlaku bagi mereka yang mempercayai teori bahwa dewa-dewa masa purba adalah alien). Tetapi menariknya, jika kita meneliti kisah-kisah legenda masa purba dari Cina kuno, Sumeria, Mesir, Yunani dan bahkan **Indonesia**, kita juga akan menemukan legenda yang menceritakan bahwa mereka adalah keturunan langsung para Dewa. Jadi penulis menganggap, Legenda Atlantis tidak jauh berbeda dengan legenda suku bangsa lainnya.

Tetapi ada banyak hal menarik yang bisa dipelajari dari kisah Atlantis. Bagi penulis yang belum mengetahuinya, di bawah ini penulis sertakan deskripsi singkat mengenai Atlantis. Potongan-potongan kalimat ini penulis terjemahkan langsung dari *Timaeus* dan *Critias* versi Inggris terjemahan Benjamin Jowett. *Timaeus* dan *Critias* adalah sebuah buku yang ditulis dalam rupa dialog yang terjadi antara Timaeus, Critias, Hermocrates dan Socrates. Dalam buku itu, kisah Atlantis diceritakan oleh Critias yang mendengar kisah itu dari kakeknya yang

juga bernama Critias. Sedangkan Critias (sang kakek) mendengarnya dari Solon. Solon mendengarnya dari para pendeta Mesir.

Timaeus hanya sedikit menyinggung soal Atlantis. Sedangkan *Critias* lebih banyak mendeskripsikan Atlantis. Namun, *Critias* sepertinya belum diselesaikan oleh Plato sehingga kita hanya mendapat sepenggal kisah Atlantis. Tetapi paling tidak cukup untuk mengambil pelajaran dari bangsa yang luar biasa ini.

Tentang lokasi Atlantis, telah dijelaskan dalam *Timaeus* sebagai berikut:

"Kekuatan ini datang dari samudera Atlantik. Pada waktu itu, samudera Atlantik dapat dilayari dan ada sebuah pulau yang **terletak di hadapan selat yang engkau sebut pilar-pilar Herkules**. Pulau itu lebih luas dibandingkan dengan gabungan Libya dan Asia dan pilar-pilar ini juga merupakan pintu masuk ke pulau-pulau lain di sekitarnya, dan dari pulau-pulau itu engkau dapat sampai ke seluruh benua yang menjadi pembatas laut Atlantik. Laut yang ada di dalam pilar-pilar Herkules hanyalah seperti sebuah pelabuhan yang memiliki pintu masuk sempit. Namun laut yang di luarnya adalah laut yang sesungguhnya, dan benua yang mengelilinginya dapat disebut benua tanpa batas. Di wilayah Atlantis ini, ada sebuah kerajaan besar yang memerintah keseluruhan pulau dan pulau lain disekitarnya serta sebagian wilayah di benua lainnya" (**Timaeus**).

2. Critias

Tentang asal mula bangsa Atlantis dijelaskan dalam *Critias* sebagai berikut:

"Sebelumnya aku telah berbicara mengenai pembagian wilayah yang diadakan bagi para dewa dan bagaimana mereka tersebar ke seluruh dunia dalam

proporsi yang berbeda-beda. Dan Poseidon, menerima bagiannya, yaitu pulau Atlantis." (Critias).

"Di tengah-tengah pulau itu ada sebuah dataran yang dianggap terbaik dan memiliki tanah yang subur. Di situ ada sebuah gunung yang tidak terlalu tinggi di masing sisi-sisinya. Di gunung itu tinggal seorang pria fana bernama Evenor yang memiliki seorang istri bernama Leucippe. Mereka memiliki satu anak perempuan bernama Cleito. Ketika Cleito telah dewasa, ayah dan ibunya meninggal dunia. Poseidon jatuh cinta dan bersetubuh dengannya." (Critias)

Tentang karakteristik tanah Atlantis, *Critias* menjelaskan: *"Poseidon lalu memecahkan tanah di sekitar bukit tempat tinggal Cleito sehingga bukit itu terpisah dari dataran lain. Bukit itu sekarang di kelilingi oleh laut yang berbentuk lingkaran. Poseidon membuat dua bagian daratan seperti ini sehingga jumlahnya menjadi dua daratan yang dikelilingi tiga wilayah perairan." (Critias)*



"Masing-masing daratan memiliki sirkumferen yang berjarak sama dari tengah pulau tersebut. Jadi tidak ada satu orang dan satu kapal pun yang dapat mencapai pulau itu. Poseidon lalu membuat dua mata air di tengah-tengah pulau, satu air hangat dan satu lagi air dingin. Ia juga membuat berbagai macam makanan muncul dari tanah yang subur." (Critias).

Terkait dengan Nenek Moyang bangsa Atlantis, *Critias* menjelaskan: *"Poseidon dan Cleito memiliki lima pasang anak kembar laki-laki. Ia lalu membagi pulau Atlantis menjadi sepuluh bagian. Ia memberikan kepada anak tertua dari pasangan kembar pertama tempat kediaman ibu mereka dan wilayah yang mengelilinginya yang merupakan tanah terluas dan terbaik. Ia juga menjadikannya raja atas saudara-saudaranya. Poseidon memberi nama anak itu Atlas. Dan karenanya seluruh pulau dan samudera itu disebut Atlantik." (Critias).*

Tentang kemakmuran bangsa Atlantis, *"Tanah Atlantis adalah tanah yang terbaik di dunia dan karenanya mampu menampung pasukan dalam jumlah besar." (Critias). "Tanah itu juga mendapatkan keuntungan dari curah hujan tahunan, memiliki persediaan yang melimpah di semua tempat." (Critias). "Orichalcum bisa digali di banyak wilayah di pulau itu. Pada masa itu Orichalcum lebih berharga dibanding benda berharga apapun, kecuali emas. Di pulau itu juga banyak terdapat kayu untuk pekerjaan para tukang kayu dan cukup banyak persediaan untuk hewan-hewan ternak ataupun hewan liar, yang hidup di*

sungai ataupun darat, yang hidup di gunung ataupun dataran. Bahkan di pulau itu juga terdapat banyak gajah" (Critias).



Tentang struktur masyarakat Atlantis, *"Pada masa itu, wilayah Atlantis didiami oleh berbagai kelas masyarakat. Ada tukang batu, tukang kayu, ada suami-suami dan para prajurit. Bagi para prajurit, mereka mendapat wilayah sendiri dan semua keperluan untuk kehidupan dan pendidikan disediakan dengan berlimpah. Mereka tidak pernah menganggap bahwa kepunyaan mereka adalah milik mereka sendiri. Mereka menganggapnya sebagai kepunyaan bersama. Mereka juga tidak pernah menuntut makanan lebih banyak dari yang dibutuhkan." (Critias).*

*"Para prajurit ini tinggal di sekitar kuil Athena dan Hephaestus di puncak bukit. Di tempat itu mereka kemudian **membuat pagar untuk melindungi tempat itu**. Di sebelah utara, mereka membangun ruangan untuk makan di musim dingin dan membuat bangunan-bangunan yang dapat digunakan untuk kebutuhan bersama." (Critias).*



*"Mereka tidak memuja emas dan perak karena bagi mereka, semua itu tidak ada gunanya. **Mereka juga membangun rumah sederhana dimana anak-anak mereka dapat bertumbuh.**" (Critias).*



"Inilah cara mereka hidup, mereka menjadi penjaga kaum mereka sendiri dan menjadi pemimpin bagi seluruh kaum Helenis yang dengan sukarela menjadi pengikut mereka. Lalu mereka juga menjaga jumlah perempuan dan laki-laki dalam jumlah yang sama untuk berjaga-jaga bila terjadi perang. Dengan cara inilah mereka mengelola wilayah mereka dan seluruh wilayah Hellas dengan adil. Atlantis menjadi sangat termashyur di seluruh Eropa dan Asia karena ketampanan dan kebaikan hati para penduduknya." (Critias).

Tentang teknologi Atlantis, *"Mereka membangun **kuil, istana** dan pelabuhan-pelabuhan.*



*Mereka juga mengatur seluruh wilayah dengan susunan sebagai berikut: pertama mereka **membangun jembatan** untuk menghubungkan wilayah air dengan daratan yang mengelilingi kota kuno. Lalu membuat jalan dari dan ke*

arah istana. Mereka membangun istana di tempat kediaman dewa-dewa dan nenek moyang mereka yang terus dipelihara oleh generasi berikutnya. Setiap raja menurunkan kemampuannya yang luar biasa kepada raja berikutnya hingga mereka mampu membangun bangunan yang luar biasa besar dan indah.”
(Critias).



"Dan mereka membangun sebuah kanal selebar 300 kaki dengan kedalaman 100 kaki dan panjang 50 stadia (9 km). Mereka juga membuat jalan masuk yang cukup besar untuk dilewati bahkan oleh kapal besar dan lewat kanal ini mereka dapat berlayar menuju zona terluar." (Critias)



Tentang kehancuran Pulau Atlantis, "9.000 tahun adalah jumlah tahun yang telah berlangsung sejak perang yang terjadi antara mereka yang berdiam di luar pilar-pilar Herkules dengan mereka yang berdiam di dalamnya. Perang inilah yang akan aku deskripsikan." (*Critias*). "Pasukan yang satu dipimpin oleh kota-kota Athena. Di pihak lain, pasukannya dipimpin langsung oleh raja-raja dari Atlantis, yaitu seperti yang telah aku jelaskan, sebuah pulau yang lebih besar dibanding gabungan Libya dan Asia, yang kemudian dihancurkan oleh sebuah gempa bumi dan menjadi tumpukan lumpur yang menjadi penghalang bagi para penjelajah yang berlayar ke bagian samudera yang lain." (*Critias*)

"Banyak air bah yang telah terjadi selama 9.000 tahun, yaitu jumlah tahun yang telah terjadi ketika aku berbicara. Dan selama waktu itu juga telah

terjadi banyak perubahan. Tidak pernah terjadi dalam sejarah begitu banyak akumulasi tanah yang jatuh dari pegunungan di satu wilayah. Namun tanah telah berjatuhan dan menimbun wilayah Atlantis dan menutupinya dari pandangan mata." (Critias). "Karena hanya dalam semalam, hujan yang luar biasa lebat menyapu bumi dan pada saat yang bersamaan terjadi gempa bumi. Lalu muncul air bah yang menggenang seluruh wilayah." (Critias).

"Namun sesudah itu, muncul gempa bumi dan banjir yang dashyat. Dan dalam satu hari satu malam, semua penduduknya tenggelam ke dalam perut bumi dan pulau Atlantis lenyap ke dalam samudera luas. Dan karena alasan inilah, bagian samudera disana menjadi tidak dapat dilewati dan dijelajahi karena ada tumpukan lumpur yang diakibatkan oleh kehancuran pulau tersebut." (Timaeus)

Tentang Penutup (Pelajaran dari Atlantis), *"Selama banyak generasi, karakter yang mulia hidup di dalam diri mereka, mereka patuh kepada hukum dan memiliki ketertarikan yang kuat kepada dewa. Mereka memiliki jalan hidup yang baik, menggabungkan kelembutan dengan kebijaksanaan di dalam berbagai aspek kehidupan dan dalam hubungannya dengan sesama." (Critias)*

"Mereka tidak mau mengangkat senjata melawan sesamanya, dan mereka akan segera bergegas menolong rajanya ketika ada usaha untuk menggulingkannya. Mereka menolak segala kejahatan dan hanya melakukan kebaikan. Mereka hanya menaruh sedikit perhatian untuk kehidupan mereka

sendiri. Mereka menganggap remeh harta benda emas dan perak yang sepertinya hanya menjadi beban bagi mereka." (Critias)

"Bahkan ketika mereka berkelimpahan di dalam kemewahan, mata hati mereka tidak dibutakan olehnya. Mereka sadar bahwa kekayaan mereka akan bertambah oleh perbuatan baik dan persahabatan antara satu dengan yang lain yang juga disertai dengan penghormatan antara sesama. Karakter-karakter semacam itu terus bertumbuh di antara mereka." (Critias)

"Namun, karakter-karakter mulia tersebut mulai memudar dan menjadi terlalu sering dikompromikan. Mereka bercampur dengan sifat-sifat duniawi, dan sifat itu kemudian menjadi pengendali. Karena itu mereka tidak mampu lagi menanggung kekayaan yang mereka miliki. Mereka mulai berperilaku tidak sepatutnya dan mata mereka menjadi rabun karena mereka telah kehilangan harta mereka yang paling berharga." (Critias).

Satu-satunya bukti yang diberikan oleh Plato terkait dengan teknologi yang unggul digunakan oleh Atlantis terdiri dalam penggunaan *orichalc*, logam misterius yang “menyala seperti api”.



"Zeus, raja para dewa yang memerintah berdasarkan hukum dan mampu melihat perbuatan-perbuatan jahat yang mereka lakukan mulai mencanangkan hukuman bagi ras yang terhormat itu supaya mereka dapat disadarkan dan dimurnikan. Lalu ia mulai mengumpulkan para dewa dari tempat kediaman masing-masing. Setelah mereka semua berkumpul, Zeus berkata:" (Critias)

Dan dengan kalimat itulah *Critias* berakhir, tidak terselesaikan. Jadi kita tidak akan pernah tahu apa yang ingin dikatakan oleh Zeus. Tetapi, bahkan walaupun buku ini tidak pernah terselesaikan, pengaruhnya terhadap umat manusia jauh lebih besar dibandingkan dengan ribuan buku lainnya. (*Timaeus, Critias*).

Berdasarkan penjelasan buku *Timaeus* dan *Critias* di atas, maka kisah Atlantis (Pulau Indonesia) mirip seperti kisah kejayaan Kerajaan Majapahit di Indonesia dan cerita relief-relief di Candi Borobudur. Jika Atlantis diasumsikan sebagai Indonesia, lebih tepatnya di Pulau Jawa, maka Kerajaan Majapahit adalah replika Atlantis. Jika penulis menggunakan Teori Siklus Sejarah Ibn Khaldun, dimana sejarah masa lalu bisa berulang di masa mendatang, maka Kerajaan Majapahit yang berjaya pada ratusan tahun yang silam, adalah tiruan Atlantis ribuan tahun yang lalu.

B. Atlantis: Makna

Plato mengakui bahwa ia mempelajari legenda Atlantis dari Solon yang, pada gilirannya, mendapatkan cerita itu dari para pendeta Mesir. Tetapi, para pendeta Mesir pada gilirannya mendapatkan cerita itu dari orang-orang Hindu, yaitu di India dan Indonesia, tempat legenda yang bisa saja benar itu senyatanya terjadi. Hanya yang pernah mengalaminya saja yang bisa bercerita (Santos, 2005: 131)

Akibat letusan besarnya, Gunung (Maha)Meru (atau Atlas) memuntahkan magmanya, runtuh ke bawah tanah-seperti balon yang bocor. Puncak gunung yang semula tinggi, tenggelam di bawah laut, berubah menjadi kaldera raksasa. Riset yang dilakukan terhadap legenda-legenda kuno nyata-nyata menunjukkan bahwa biang malapetaka yang sesungguhnya adalah Gunung Krakatau Purba,

gunung yang secara berkala masing menghancurkan wilayah Indonesia kapan pun ia meletus, seperti yang terjadi pada tahun 1883 (telah difilmkan dengan judul “Krakatoa”) dan beberapa peristiwa serupa. Tetapi peristiwa ini juga terjadi pada masa sebelumnya, ketika Gunung Toba meletus pada tahun 75.000 SM.⁴

Saat ini, Krakatau adalah gunung berapi bawah laut-laut raksasa yang terletak di dalam kaldera yang luar biasa besar yang membentuk Selat Sunda, selat yang kini memisahkan Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Gunung berapi di bawah laut disebut dengan istilah *rawāsiya* dalam al-Qur’an (sedangkan gunung di atas laut dengan istilah *jibāl*):

أَمْنَ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ
الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ بِلَا أَكْثَرُ لَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

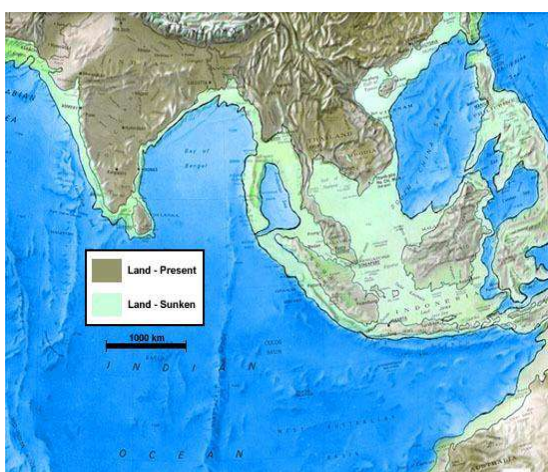
Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut (**Samudera Hindia dan Samudera Pasifik**)? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.⁵

Berdasarkan petunjuk arti ayat di atas, *rawāsiya* adalah gunung yang dijadikan pemisah antara dua laut. Jika *rawāsiya* yang dimaksudkan di atas adalah juga pegunungan Karangsambung yang berada di dalam laut, di Kebumen,

⁴ Arysio Santos, *Atlantis: Indonesia Ternyata Tempat Lahir Peradaban Dunia*, terj. Hikmah Ubaidillah (Jakarta: Ufuk Press, 2010), hlm. 128.

⁵ Q.S. an-Naml (27): 61.

maka yang dimaksud dengan dua laut itu adalah **Samudera Pasifik** di utara dan **Samudera Hindia** di selatan. Dengan demikian Gunung Krakatau Purba juga termasuk *rawāsiya* (*dinding pembatas dua samudera: Hindia dan Pasifik*), yang letusannya memisahkan Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, yang dulunya satu daratan.



Dalam mitos Hindu, letusan gunung berapi adalah seperti lingga (penis) yang menjadi yoni (vagina). Jelaslah bahwa tradisi-tradisi ini telah ditunjukkan dengan tepat oleh legenda Atlas, sang Pilar Langit. Al-

Qur'an menyebut pilar langit dengan istilah *'amadun*.

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرْوَاهَا ۗ وَالْقِيٰمِ فِي الْأَرْضِ رَوٰسِي ۚ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ ۚ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾

Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di dalam) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.⁶

Tak kuasa memikul beban bumi yang populasinya berlebihan karena terlalu banyak dewa, Atlas roboh dan menyebabkan langit jatuh menimpa bumi,

⁶ Q.S. Luqmān (31): 10.

menghancurkan bumi dengan lautan api dan air yang sangat besar. Mitos ini dinisbatkan kepada Herkules, “Pillar Langit” lainnya. Hal ini mengungkapkan identitas penting kedua pahlawan dan juru selamat setengah dewa tersebut. Terkait dengan peristiwa langit jatuh, sehingga bumi hancur dengan lautan api dan air digambarkan, misalnya, oleh ayat berikut ini:

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿١٧﴾

Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh.⁷

Gunung-gunung yang hancur tersebut seperti *ring of fire*, berdiri berjajar-jajar seperti ber-*ṣaf-ṣaf*:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا ﴿٢٠﴾ فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ﴿٢١﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka Katakanlah: "Tuhanku akan menghancurkannya sehancur-hancurnya, maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali."⁸

Nama *Atlas* sendiri sesungguhnya berasal dari akar kata Yunani *tla* yang berarti “memikul”, didahului oleh awalan negatif Yunani *a-* yang berarti “tidak”. Jadi secara harfiah nama Atlas berarti “seseorang yang tak kuasa memikul (beban langit). Inilah sebabnya Atlas kerap digambarkan dengan kaki lemah

⁷ Q.S. Maryam (19): 90.

⁸ Q.S. Ṭāhā (20): 105-106.

berkeluk (seperti ular).⁹ Hanya manusia yang bergelar *Insān (Kāmil)* saja yang mampu memikul beban “langit”:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.¹⁰

Istilah Yunani ini sebenarnya berasal dari istilah Sansekerta (Jawa) yang serupa, yaitu *Atala*. Dalam kepercayaan Hindu, *Atala* adalah Neraka, tempat di mana surga tenggelam. Seperti dalam bahasa Yunani, nama *Atala* tersusun dari awalan Sansekerta *a-* yang berarti “tidak” dan *tala* yang berarti “pilar” atau lebih tepatnya Pilar Langit. Dalam bahasa Sansekerta, *tala* juga berarti “bumi, daratan”, sehingga kata *Atala* juga bisa ditafsirkan sebagai “tidak ada daratan”. Dalam bahasa Dravida, kata ini terbentuk dari *atta-ala*, di mana akar kata pertama (*atta*) berarti “tapak kaki, langkah kaki” dan kedua berarti “daratan yang tenggelam, danau di tepi laut, tanah rawa, pulau”. Karena itu, etimologi India ini dapat disamakan dengan “daratan yang tenggelam (atau pulau atau *dvipa*. Oleh karenanya dalam era kuno, pulau Jawa disebut sebagai *Jawa Dwipa*).¹¹ Dari

⁹ Santos, *Atlantis*, hlm. 129.

¹⁰ Q.S. al-Aḥzāb (33): 72.

¹¹ Santos, *Atlantis*, hlm. 130.

sinilah istilah *Atlantis* digunakan untuk menyebut “Negeri Yang Tenggelam”.

Sementara itu dalam bahasa Arab, *talā* artinya: “membaca”, namun al-Qur’an hanya menggunakan salah satu bentuk derivasinya saja, yaitu kata *tuliyat*:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ
إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿١٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.¹²

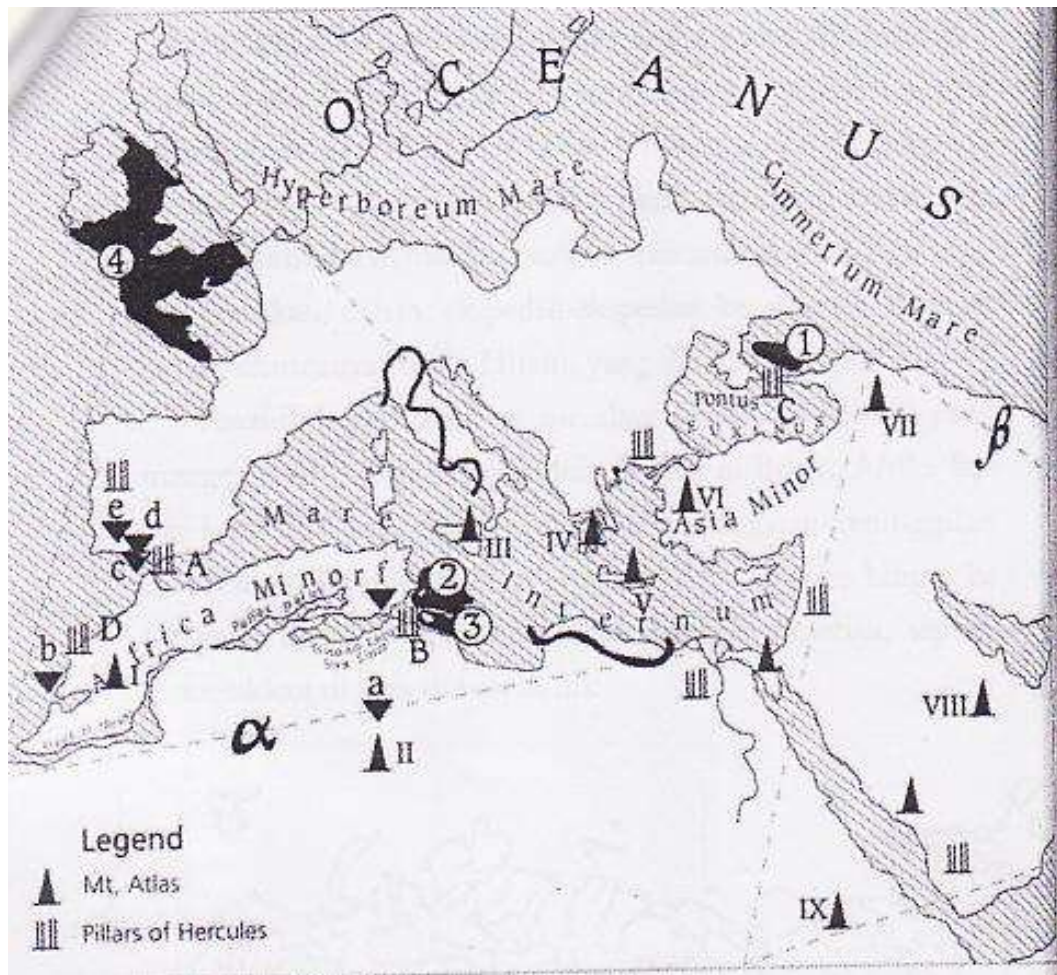
C. Tahap-Tahap Munculnya Atlantis

1. Pra Atlantis (Atlantis Purba)

Mitos yang terkait dengan munculnya pra Atlantis atau Atlantis Purba adalah adanya mitos yang berkenaan dengan tradisi tentang Gunung Surga yang Terbelah. Dalam mitologi Mesopotamia, misalnya, mitos ini berkenaan dengan Gunung Mashu, yang namanya persis berarti “Gunung yang Terbelah”. Dari gunung ini konon sang Matahari (Shamash) muncul setiap hari untuk memulai hari baru. Menariknya, Shamash sang Matahari muncul dari Gunung yang Terbelah dengan sebuah sabit di tangannya. Tema sejenis juga tertera di Injil dalam kisah Yahweh yang membelah Leviathan atau Rahab dengan pedang atau *scimitar*-nya.

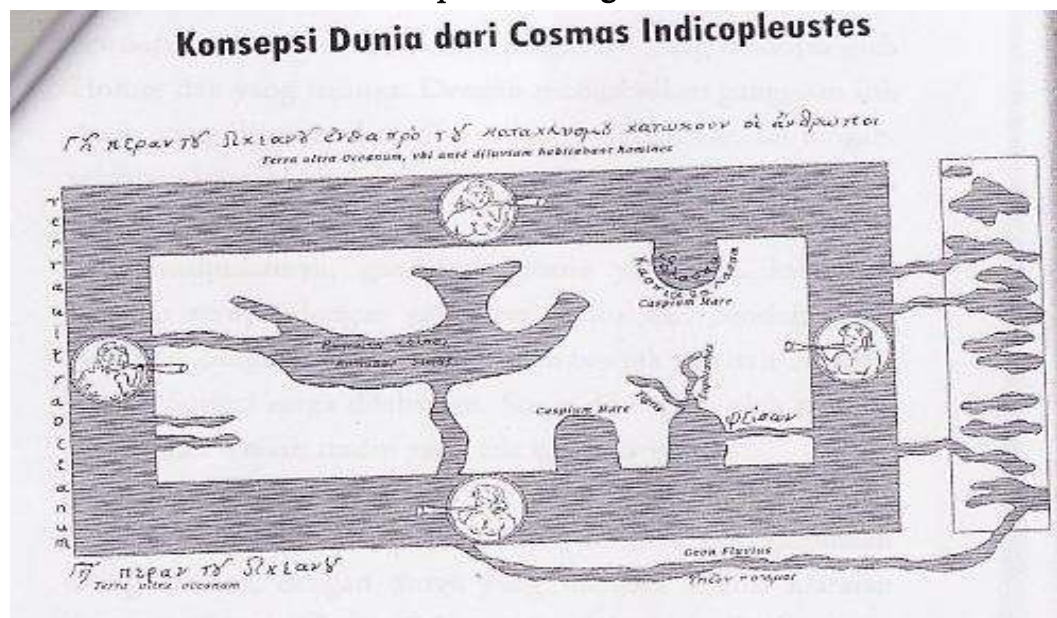
¹² Q.S. al-Anfāl (8): 2.

Pilar-pilar Herkules



Konsepsi Kosmologi Dunia

Konsepsi Dunia dari Cosmas Indicopleustes



Gunung Berapi Surga yang Terbelah tersebut juga digambarkan seperti monster laut, ini adalah sejenis ular purba yang disebut orang Hindu sebagai Ahi atau Shesha. Ular ini merupakan alias dari gunung berapi itu sendiri, yang digambarkan sedemikian rupa karena ia memuntahkan lontaran panjang batu apung yang berwarna keputihan. Dan, konteksnya jelas-jelas berkaitan dengan Banjir dan migrasi besar-besaran yang ia timbulkan.

Menurut penulis, yang dimaksud dengan “Ular Purba” di atas dapat digambarkan seperti lekuk ular, yaitu model Sungai Luk Ulo di Kebumen. Sedangkan Gunung Surga yang Terbelah tersebut adalah deretan Karangsambung, juga di Kebumen, yang pada jutaan tahun yang lalu adalah sebuah Gunung Raksasa bawah laut yang terangkat ke atas, karena peristiwa tumbukan tiga lempeng, hingga memuntahkan batu-batu alam yang berusia jutaan tahun. Dengan kata lain, era Atlantis Purba adalah masa ketika Gunung Karangsambung masih berada di dasar laut dalam, hingga ia terangkat ke atas, dan kini menjadi daerah yang disebut sebagai Karangsambung.

Ketika Gunung Laut Karangsambung tersebut terangkat ke atas, maka terbentuklah belahan air sungai bawah laut yang berada disela-selanya, yang disebut dengan istilah Sungai Luk Ulo. Tentang keberadaan Gunung Surga dan Sungai Luk Ulo yang menyerupai luk Ular Purba ini, telah dijelaskan dalam al-Qur'an berikut ini:

أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهْرًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ
الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا أَئِنَّهُ مَعَ اللَّهِ بِلَّا أَكْثَرُ لَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

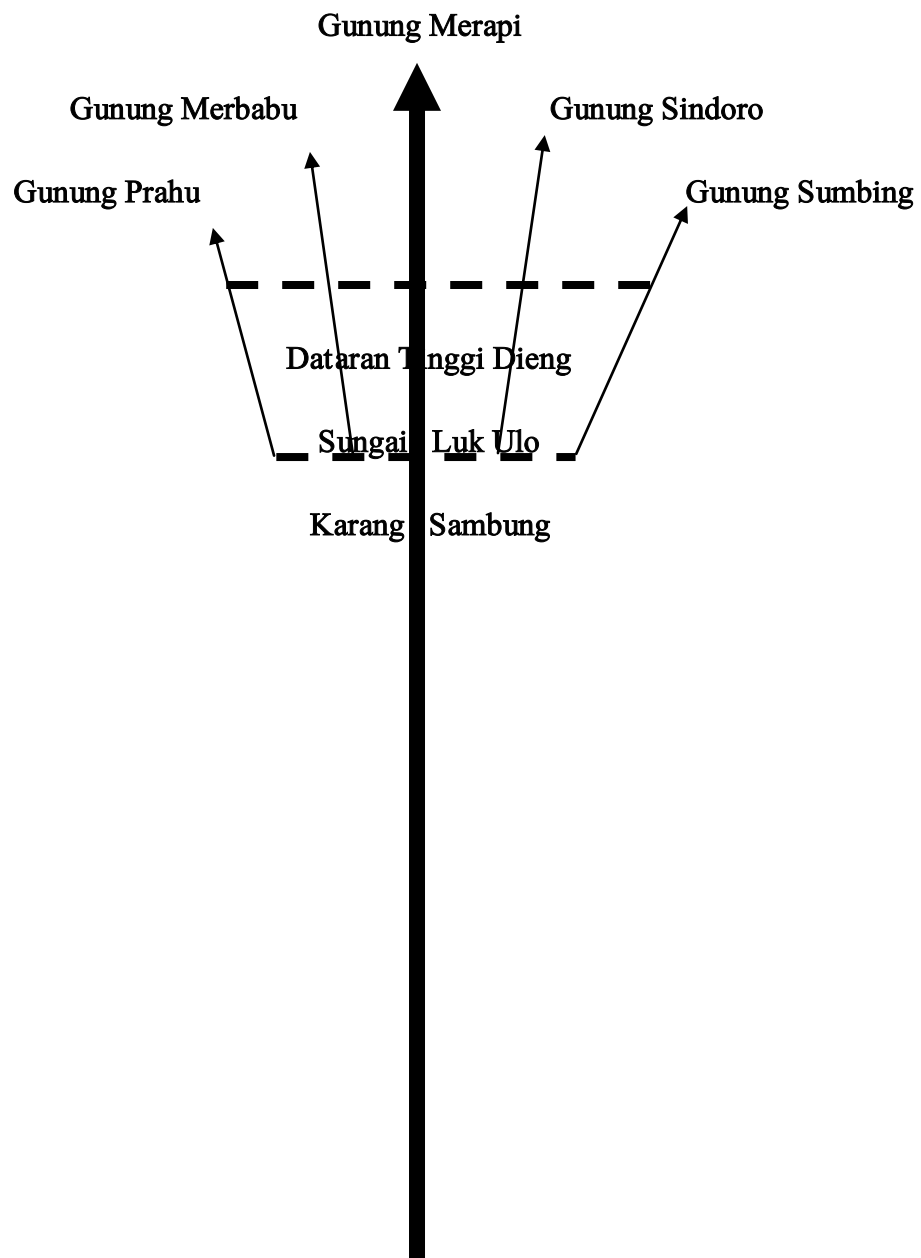
Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan **sungai-sungai di celah-celahnya (sungai Luk Ulo)**, dan yang menjadikan **gunung-gunung (gunung Karangsambung)** untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara **dua laut (Samudera Hindia dan Samudera Pasifik)**? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) **kebanyakan dari mereka tidak mengetahui**. [27:61]

Ketika Gunung Surga Karangsambung terbelah dan naik ke atas permukaan laut, maka dapat digambarkan seperti pergelangan tangan yang dinaikkan ke atas, akibatnya akan muncul lima tulang jari-jari tangan yang menonjol ke atas, seperti lima pilar Herkules. Inilah yang disebut dengan lima pilar Atlantis Purba. Jika pergelangan tangan yang naik ke atas tersebut adalah Karangsambung, maka masing-masing lima tulang jari tangan yang menonjol ke atas tersebut adalah: gunung Prahu (jari jempol), gunung Merbabu (jari telunjuk), gunung Merapi (jari tengah), gunung Sindoro (jari manis), dan gunung Sumbing (jari kelingking). Sedangkan bagian telapak tangan luar adalah daerah dataran tinggi Dieng. Sedangkan garis kerutan di bawah pergelangan tangan adalah Sungai Luk Ulo. Proses terbelahnya Gunung Surga tersebut seperti terbelahnya lautan oleh tongkat Nabi Musa sehingga tiap belahan tersebut menjadi gunung-gunung yang besar. Perhatikan ayat ini:

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ



Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan (**Gunung Karangsambung**) itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. [26:63]



2. Atlantis Pertama (Ibu)

Atlantis pertama–yang di sini disebut sebagai Lemuria (atau Atlantis Lemuria)–secara tradisi pada dasarnya dianggap sebagai “Ibu Agung”, sedangkan Atlantis kedua dijuluki sebagai “Putra” di hampir semua tradisi sejenis di dunia. Kedua Atlantis ini sebenarnya sama dengan Ibu dan Putra dalam tradisi-tradisi suci sebagian besar bangsa di bumi. Sang Ibu sebagai Atlantis Pertama sebenarnya adalah Ibu Agung bagi Dewa dan Manusia, dan dapat disamakan dengan sosok seperti Isis, Hathor, Diana Multimammia, Durga, Myriam (Maryam), dan sebagainya. **Para dewi yang namanya sudah disebutkan tadi semuanya melambangkan Atlantis Lemuria, Atlantis yang pertama. Makna “Ibu Perawan” ini adalah bahwa ia mengandung peradaban agung Atlantis Lemuria sendirian, dalam sebuah cara yang asli, tanpa bantuan dari peradaban lain yang “menginseminasi”, yang berperan sebagai semacam laki-laki yang menghamili (Santos, 2005: 155).**

Bisa dibilang dalam konteks inilah Ibu Agung sering kali disamakan dengan Ratu Lebah yang melahirkan seluruh koloni tanpa bantuan seorang pejantan. Perhatikan ayat ini:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit (**puncak gunung laut**), di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia (ya'risyūn: '**Arsy**)"[16:68]

Sebaliknya, semua peradaban lain tanpa terkecuali berkembang karena “dibuahi” dari luar oleh pahlawan-pahlawan pengusung peradaban. Menariknya, semua pahlawan atau dewa atau ini aslinya berasal dari sebuah daratan yang tenggelam dan menghilang di bawah air, persis seperti Atlantis, seperti dewa Siwa yang “memberi benih peradaban” kepada Ibu Durga (Santos, 2005: 157).

Al-Qur’an sendiri menggambarkan Atlantis Pertama sebagai “Ibu Agung”-nya adalah Maryam, dan Atlantis Kedua sebagai “Putra”-nya adalah ‘Isa, berarti Atlantis Purbanya adalah Malaikat Jibril as sebagai *Rūḥ al-Quddūs*.

Perhatikan ayat ini:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّن كَلَّمَ اللَّهُ^ط وَرَفَعَ بَعْضُهُمْ دَرَجَاتٍ^ع
وَأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa (Atlantis Kedua) putera Maryam (Atlantis Pertama) beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan *Rūḥ al-Qudqūs* (Atlantis Purba). [2:253]

| No | Ayat | Tipe Atlantis |
|----|--|------------------------------|
| 1 | بِرُوحِ الْقُدُسِ | Atlantis Purba |
| 2 | مَرْيَمَ | Atlantis Pertama (Ibu Agung) |
| 3 | عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ | Atlantis Kedua (Putra) |
| 4 | وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنِ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَّن | Atlantis Ketiga |

| |
|--|
| ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَتَلُوا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ |
|--|

Lemuria sendiri sebagai Atlantis Pertama, disebut juga sebagai Mu. Nama Lemuria berasal dari nama *lemur* dan digunakan oleh naturalis seperti Haeckel untuk menamai jembatan tanah imajiner yang diseberangi oleh *lemur* (jenis primate) yang hendak bermigrasi ke Indonesia, atau sebaliknya. “Keperawanan” Ibu Agung sebagai Atlantis Pertama merujuk pada fakta bahwa dia melahirkan semua peradaban lain di muka bumi, tanpa “di buahi”, itulah yang terjadi pada semua peradaban selanjutnya di bumi. **Jadi, Atlantis Pertama bercorak feminitas atau *jamāliyah*, dengan salah satu cirinya adalah adanya pemujaan terhadap dewi-dewi perempuan.** Sang Ibu Agung juga adalah Ibu Padi-padian yang dilekatkan pada tokoh-tokoh seperti Ceres, Demeter, **Dewi Sri (Dewi Padi)**, dan sebagainya. Dan satu-satunya daerah yang paling terkenal sebagai penghasil padi di wilayah Atlantis adalah Tanah Dhawa atau Pulau Jawa. **Jadi, Pulau Jawa atau Tanah Dhawa dapat juga disebut sebagai Atlantis Pertama.**

Dahulu Pulau Jawa atau Tanah Dhawa dikenal dengan nama *Jawa Dwipa*. *Jawa Dwipa* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti "Pulau Padi" dan disebut dalam epik Hindu Ramayana. Epik itu mengatakan: "Jawadwipa, dihiasi tujuh kerajaan, Pulau Emas dan perak, kaya dengan tambang emas", sebagai salah satu bagian paling jauh di bumi. Ahli geografi Yunani, Ptolomeus juga menulis

tentang adanya “Negeri Emas” dan “Negeri Perak” dan pulau-pulau, antara lain pulau “Tabadiu” yang berarti “Pulau Padi”. Atlantis pertama–Sang Ibu–adalah Atlantis yang dimulai segera setelah masa Interglasial terakhir, periode Eemia, yang kira-kira berlangsung dari 130 hingga 150 ribu tahun yang lalu. Atlantis ini hidup hingga bencana Gunung Toba sekitar 75.000 tahun yang lalu.

3. Atlantis Kedua (Putra)

Atlantis kedua dijuluki sebagai “Putra Sang Perawan”, yang telah diyakini mengamuk dan “mengganyang” anak-anaknya sendiri. Ini tentu saja adalah sebuah alegori dari fakta bahwa tanah Sumatra–tempat gunung Toba berada–runtuh menjadi kaldera besar yang benar-benar menelan orang-orang malang saat bermukim di sana. Atlantis Sumatera ini berakhir di saat letusan Gunung Krakatau Purba pada 11.600 tahun yang lalu.

4. Atlantis Ketiga

Atlantis ketiga, sebagai replika dari Atlantis-Atlantis sebelumnya, muncul lagi di wilayah Lembah Sungai Indus, sebagai salah satu situs arkeologis terbesar dan tertua di masa umat manusia sekarang ini. Sekali lagi, bahwa legenda Atlantis berasal dari Timur Jauh, di wilayah India dan Indonesia yang kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia (Santos, 2005: 145). Yang paling penting, kematian yang menimpanya diakibatkan oleh keringnya seluruh wilayah tersebut pada sekitar 3.100 SM, karena habisnya sebagian gletser-besar Himalaya

yang sejatinya adalah sisa-sisa Zaman Es. Penanggalan ini sama dengan apa yang orang Hindu identifikasi dengan permulaan **Kali Yuga**, yang mereka tetapkan terjadi pada 3.102 SM (pada saat raja Yudistira naik tahta dan Kresna meninggal, yaitu tahun 3.102 SM).

Ketiga Atlantis ini dan era-era mereka sama dengan apa yang orang Hindu sebut sebagai Trimurti (atau Trinitas). Mereka juga dapat disamakan dengan fitur-fitur rangkap tiga lainnya, contohnya Tripura, “Kota Kembar Tiga” yang dihancurkan oleh Siwa. Demikianlah, Tripura juga mengingatkan kepada trisula Poseidon dan trisula Siwa dan “panah tiga penjuru”-nya, senjata yang digunakan untuk meluluhlantakkan Tripura, ketiganya sama dengan tiga era manusia yang telah lalu, dan kita kini hidup pada era yang keempat, **Kali Yuga**.

Ketiga Atlantis ini (Atlantis Pertama, Kedua dan Ketiga) berhubungan dengan tiga awal era manusia yang dibicarakan dalam begitu banyak tradisi suci. Sekarang ini kita hidup dalam era keempat, Kali Yuga. Kematian kita akan melengkapinya perputarana empat *yuga*, Mahayuga, dan akan dilanjutkan dengan kembali ke Zaman Keemasan (Satya Yuga). Ketiga masa ini selaras dengan Trinitas (Trimurti): Brahma, Siwa dan Wisnu. Arketipe tritunggal seperti ini kita jumpai hampir di semua tempat di dunia. Dalam hubungannya dengan gunung berapi Atlantis Kedua, ketiga gunung itu selaras dengan gunung Toba Purba, Krakatau Purba dan Dempo Purba (Santos, 2005: 100).

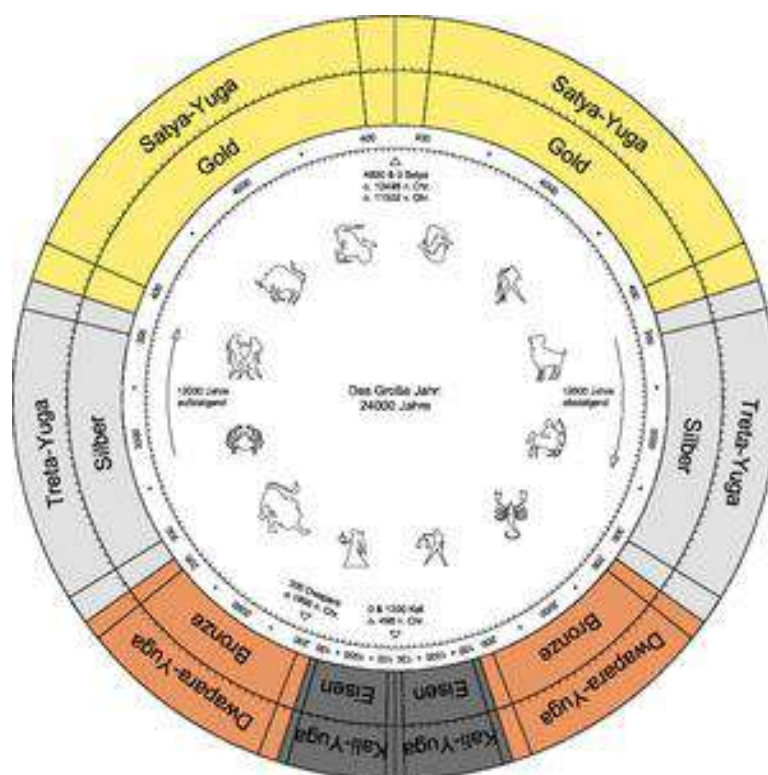
Menurut kitab *Purana*,¹³ misalnya, dunia terbagi menjadi empat zaman, diawali oleh Satyayuga (zaman kebenaran), dan diakhiri oleh Kaliyuga (zaman kegelapan). Setelah Kaliyuga berakhir, dimulailah Satyayuga yang baru. Demikian seterusnya dan siklus dari zaman Satyayuga menuju Kaliyuga disebut Mahayuga. Menurut kitab *Brahmapurana*, satu Mahayuga berlangsung selama 12.000 tahun para dewa atau 4.320.000 tahun manusia. Secara singkat diuraikan sebagai berikut:¹⁴

¹³ *Purana* adalah bagian dari kesusastraan Hindu yang memuat mitologi, legenda, dan kisah-kisah zaman dulu. Kata *Purana* berarti "sejarah kuno" atau "cerita kuno". Penulisan kitab-kitab *Purana* diperkirakan dimulai sekitar tahun 500 SM. Terdapat delapan belas kitab *Purana* yang disebut *Mahapurana*. Adapun kedelapan belas kitab tersebut yakni:

| | |
|---------------------|-------------------------|
| 1. Matsyapurana | 1. Garudapurana |
| 2. Wisnupurana | 2. Linggapurana |
| 3. Bhagawatapurana | 3. Padmapurana |
| 4. Warahapurana | 4. Skandapurana |
| 5. Wamanapurana | 5. Bhawisyapurana |
| 6. Markandeyapurana | 6. Brahmapurana |
| 7. Bayupurana | 7. Brahmandapurana |
| 8. Agnipurana | 8. Brahmawaiwartapurana |
| 9. Naradapurana | 9. Kurmapurana |

¹⁴ Stephen Knapp, *Timings of the Four Yugas* (t.p.: tnp., t.t.), hlm. 11. Jangka waktu tersebut menjadi dasar perhitungan yang terkenal, seperti yang dijabarkan kitab *Bhagawadgita* yang disusun oleh Om Visnupada A.C.B. Swami Prabhupada. Menurut kitab tersebut, masa Kali Yuga dimulai ±5.000 tahun yang lalu (konon pada saat raja Yudistira naik tahta dan Kresna meninggal, yaitu tahun 3.102 SM) dan akan terus berlangsung, kurang lebih selama 432.000 tahun.

| Mahayuga | | |
|-----------------|-------------|-----------------|
| 4.320.000 tahun | | |
| No | Zaman | Masa |
| 1 | Satyayuga | 1.728.000 tahun |
| 2 | Tretayuga | 1.296.000 tahun |
| 3 | Dwaparayuga | 864.000 tahun |
| 4 | Kaliyuga | 432.000 tahun |



Pada masa Satyayuga, kesadaran umat manusia akan Dharma (kebenaran, kebajikan, kejujuran) sangat tinggi. Budaya manusia sangat luhur. Moral manusia tidak rusak. Kebenaran sangat dijunjung tinggi sebagai aturan hidup. Hampir tidak ada kejahatan dan tindakan yang melanggar aturan. Maka dari itu, zaman

tersebut disebut juga ‘zaman keemasan’.¹⁵ Masa Tretayuga merupakan zaman kerohanian. Sifat-sifat kerohanian sangat jelas tampak. Agama menjadi dasar hidup. Meskipun begitu, orang-orang mulai berbuat dosa dan penjahat-penjahat mulai bermunculan. Pada zaman ini, seseorang yang pandai, memiliki pengetahuan dan wawasan luas, serta ahli filsafat akan sangat dihormati. Pada masa Dwaparayuga, manusia mulai bertindak rasional. Penjahat-penjahat dan orang-orang berdosa bertambah. Kelicikan dan kebohongan mulai tampak. Yang diutamakan pada zaman ini adalah pelaksanaan ritual. Asalkan mampu melaksanakan upacara, maka seseorang akan dihormati. Akhir zaman Dwapara dimulai ketika Kresna meninggal, setelah itu dunia memulai zaman terakhir, Kali Yuga. Zaman terakhir, Kaliyuga, merupakan zaman kehancuran. Banyak manusia mulai melupakan Tuhan. Banyak moral manusia yang rusak parah. Kaum pria

¹⁵ Menurut Sri Yukteswar, dalam bukunya *The Holy Science*, Satyayuga berlangsung selama 4.800 tahun, Tretayuga berlangsung selama 3.600 tahun, Dwaparayuga berlangsung selama 2.400 tahun, dan Kaliyuga berlangsung selama 1.200 tahun. Menurut Sri Yukteswar, Kaliyuga dimulai pada tahun 499 SM, dan semenjak tahun 1699 M, dunia ini sudah melalui masa Dwaparayuga kembali. Siklus yang dimaksud oleh Sri Yukteswar adalah siklus yang mundur ke belakang, bukan kembali ke awal. Masa 1.200 tahun menurut perhitungan Sri Yukteswar konon merupakan jangka waktu yang sebenarnya dari zaman Kaliyuga. Namun masa tersebut bukan tahun biasa seperti tahun di bumi, melainkan tahun Dewa. Masa 1.200 tahun Dewa sama dengan masa 432.000 tahun di bumi. Swami Sri Yukteswar, *The Holy Science* (ttp.: Published by Self-Realization Fellowship, t.t.), hlm. 10. Zaman Satya Yuga, dalam Islam, identik dengan zaman di ‘*Ālam Jabarūt*’ (‘*Arsy*’), di mana tempat ini belum tersentuh oleh kejahatan; Zaman Treta Yuga identik dengan ‘*Ālam Malakūt*’ (*Ba’t al-Ma’mūr*), tempat Iblis melakukan pelanggaran, karena tidak mau sujud kepada Nabi Ādam; Dwaparayuga adalah zaman hidup di dunia, dan Kaliyuga adalah Akhir Zaman.

banyak berkuasa dan wanita dianggap sebagai objek pemikat nafsu mereka. Banyak siswa berani melawan gurunya. Banyak orang-orang yang mencari nafkah dengan tidak jujur. Dan banyak lagi kepalsuan, kebohongan, kejahatan, dan tindak kekerasan. Pada zaman ini, uang yang paling berkuasa. Hukum dan jabatan mampu dibeli dengan uang.

Terkait dengan zaman yang terakhir, yaitu Kaliyuga, dalam ajaran agama Hindu, **Kaliyuga** (Dewanagari: कलियुग) (disebut juga "zaman kegelapan") adalah salah satu dari empat jenjang zaman yang merupakan siklus dari Yuga. Jenjang yang lain bernama Dwaparayuga, Tretayuga, dan Satyayuga. Menurut Surya Siddhanta (kitab ilmu astronomis yang menjadi dasar perhitungan kalender Hindu dan Buddha), Kaliyuga dimulai tengah malam pada pukul 00.00 (atau 24.00), pada tanggal 18 Februari 3102 SM menurut perhitungan kalender Julian,¹⁶ atau tanggal 23 Januari 3102 SM menurut perhitungan kalender Gregorian, yang mana pada saat tersebut diyakini oleh umat Hindu sebagai saat ketika Kresna meninggal dunia. Kali Yuga berlangsung selama 432.000 tahun. Pada zaman Kaliyuga, tingkat moralitas yang tersisa hanya seperempat dari yang ada pada zaman Satyayuga, sehingga lembu dharma hanya berdiri dengan satu

¹⁶ Egbert Richter-Ushanas, *The Indus Script and the Rg-Veda* (ttp.: tnp., t.t.), hlm. 16.

kaki saja.¹⁷

Kebanyakan umat Hindu meyakini sekarang adalah masa Kaliyuga, meskipun ada yang mengatakan sekarang masa Dwaparayuga. Menurut Sri Yukteswar,¹⁸ semenjak tahun 1699 Masehi, bumi telah memasuki kembali zaman Dwaparayuga. Namun, dilihat dari situasi dan kondisi, bagi kebanyakan umat Hindu, zaman sekarang cenderung menunjukkan tanda-tanda zaman Kaliyuga. Semenjak tahun 3102 SM sampai sekarang, zaman Kaliyuga baru berjalan selama kurang lebih 5000 tahun.

Pelafalan kata *Kali* berbeda dengan *Kālī*. Kata *kali* dalam Kaliyuga tidak sama dengan Dewi Kālī. Dalam kata Kaliyuga, *kali* berarti manifestasi negatif dari Dewa Wisnu yang menjalankan keburukan di dunia, sekaligus penyebab kehancuran.¹⁹ Sedangkan kata *kālī* pada Dewi Kali berarti hitam, kematian, waktu (bentuk feminin dari kata *Kāla*). Sesuai dengan karakter pada masing-masing zaman, terdapat hal-hal yang diutamakan, yakni: Pertama, *Dhyana* (bermeditasi, mengheningkan pikiran) pada Satyayuga. Pada masa itu, pelaksanaan meditasi dan memusatkan pikiran kepada Tuhan yang paling

¹⁷ *The Mahabharata, Book 3: Vana Parva: Markandeya-Samasya Parva: Section CLXXXIX.*

¹⁸ Jnanavatar Swami Sri Yukteswar Giri, *The Holy Science* (ttp.: Yogoda Sat-Sanga Society of India, 1949), hlm. 34.

¹⁹ *Ibid.*

diutamakan dan orang yang melaksanakannya akan dipuji-puji dan dihormati; Kedua, *Jnyana* (belajar, memiliki pengetahuan) pada Tretayuga. Pada masa itu, pengetahuan yang diutamakan dan pendidikan mendapat perhatian penuh pada masa itu. Orang-orang yang pandai dan terpelajar akan diistimewakan dan sangat dihormati pada masa itu; Ketiga, *Yajnya* (mengadakan ritual) pada Dwaparayuga. Pada zaman tersebut, pelaksanaan ritual yang diutamakan. Asalkan seseorang melaksanakan ritual maka ia akan dihormati, tidak peduli kaya atau miskin, baik atau jahat; Keempat, *Dana* (memiliki uang, memberi kekayaan) pada Kaliyuga. Pada zaman itu, uang dan kekayaan yang paling diutamakan. Asalkan seseorang memiliki kekayaan, maka ia akan dihormati dan berkuasa. Pada masa itu, dengan uang seseorang dapat membeli kehormatan.

| No | Zaman | Ciri |
|----|-------------|---|
| 1 | Satya Yuga | Dhyana [Meditasi-Spiritualisme] |
| 2 | Treta Yuga | Jnyana [Belajar Ilmu Pengetahuan-Rasionalisme] |
| 3 | Dwaparayuga | Yajnya [Ritual-Ritualisme] |
| 4 | Kaliyuga | Dana [Uang-Materialisme] |

Mahayuga membentuk satu Manwantara. Dengan demikian, lama berlangsungnya 1 Manwantara dapat dihitung sebagai berikut: 1 Mahayuga = 4.320.000 tahun; 71 Mahayuga = 1 Manwantara; 1 Manwantara = $71 \times 4.320.000$

tahun = 306.720.000 tahun. Maka, satu manwantara berlangsung selama 306.720.000 tahun. Setelah 14 Manwantara berlangsung, maka tercapailah periode satu Kalpa. Alam semesta dihancurkan setiap periode satu Kalpa. Menurut berbagai kitab *Purana*, zaman sekarang adalah Manwantara ketujuh, berarti enam Manwantara telah berlalu dan masih ada tujuh Manwantara lagi sebelum dunia dihancurkan.

Menurut berbagai kitab *Purana*, setiap Manwantara dipimpin oleh seorang *Manu*. *Manu* yang memimpin manwantara sekarang ini adalah *Waiwaswata Manu*, dan beliau hidup pada zaman Satyayuga. Pada setiap manwantara, tidak hanya *Manu* yang berganti, namun juga Saptaresi, para dewa, bahkan yang menyanggah gelar Indra pun diganti. Informasi tentang 14 Manwantara dapat ditemukan dalam beberapa kitab *Purana*, namun informasi yang didapat dari suatu *Purana* seringkali berbeda bila dibandingkan dengan *Purana* lainnya. Di bawah ini disajikan informasi mengenai setiap Manwantara, dan dihimpun dari kitab *Markandeyapurana*, *Naradapurana*, *Kurmapurana*, dan *Matsyapurana*.²⁰

| Manwantara | Manu | Para dewa | Indra | Saptaresi |
|------------|-----------|------------------|-----------|---|
| Pertama | Swayambu | Yama | Sacipati | Marici, Atri, Anggira, Pulaha, Kratu, Pulastya, Wasista |
| Kedua | Swarocisa | Parawata, Tusita | Wipascita | Urja, Stamba, Prana, Datoli, Resaba, Niscara, |

²⁰ *Ibid.*

| | | | | |
|------------|---------------|---|-------------------|---|
| | | | | Arwariwan |
| Ketiga | Utama | Sudharma, Satya, Siwa, Pratardana, Bhawana, Wasawarti | Susanti | Kokurundi, Dalbya, Sangka, Prawahana, Siwa, Sita, Sasmita |
| Keempat | Tamasa | Suraya, Supara, Hari, Satya, Supta, Sudha | Sibi | Jyotirdama, Pertu, Kawya, Caitrya, Agni, Walaka, Piwara |
| Kelima | Raiwata | Abhutaraja, Bhuti, Waikuntha, Amitaba | Wibu | Hiranyaroma, Wedasri, Urdabahu, Wedabahu, Sudama, Parjanya, Wasista |
| Keenam | Caksusa | Akhya, Adya, Prasuta, Bhawya, Perthuka, Lekha | Manojawa | Sumeda, Wiraja, Hawismana, Utama, Madu, Ati, Sahisnu |
| Ketujuh | Waiwasta | Aditya, Sandhya, Basu, Rudra, Wiswadewa, Marut, Aswin | Purandara/Urjaswi | Bharadwaja, Atri, Wasista, Wiswamitra, Kasyapa, Gotama, Jamadagni |
| Kedelapan | Sawarni | Sutapa | Mahabali | Rama, Byasa, Galawa, Krepa, Resyasrengga, Diptimana, Droni |
| Kesembilan | Daksasawarni | Parawata | Adbuta | Medatiti, Basu, Satya, Jyotismana, Dyutimana, Sabala, Hawyawahana |
| Kesepuluh | Brahmasawarni | Wamana | Santi | Tapomurti, Hawismana, Sukerta, Satya, Nabaga, |

| | | | | |
|--------------------------|---------------------|-------------------|------------------|--|
| | | | | Apratima, Wasista |
| Kesebelas | Darmasawarni | Wihanggama | Wresa | Hawismana, Warista, Risti, Niscara, Anaga, Wisti, Agni |
| Kedua belas | Rudrasawarni | Harita | Retudama | Dyuti, Sutapa, Tapaswi, Tapomurti, Taponidi, Taporati, Tapomati |
| Ketiga belas | Rocya | Sutrama | Diwaspati | Dretimana, Abyaya, Tatwadasa, Nirutsuka, Nirmoha, Sutapa, Nisprakampa |
| Keempat belas | Botya | Caksusa | Suci | Agnidara, Agnibahu, Suci, Mukta, Madawa, Sakru, Ajita |

Menurut ajaran Hindu, sebagai mana tersebut di atas, alam semesta terbagi menjadi tujuh Manwantara. Setiap Manwantara dipimpin oleh seorang *Manu*. *Manu* yang memimpin Manwantara sekarang ini adalah *Waiwaswata Manu*, dan beliau hidup pada zaman Satyayuga. Pada setiap Manwantara, tidak hanya *Manu* yang berganti, namun juga Saptaresi, para Dewa, bahkan yang menyandang gelar Indra pun diganti.

Jika penulis menggunakan pola tujuh Manwantara, yang dipimpin oleh seorang *Manu*, dan juga Saptaresi yang terus berganti, maka ini identik dengan

konsep *Sab' al-Masānī* [(*Sab'un*=7, *Masānī*=4, 7X4=28, jumlah huruf Hija'iyah)

lihat buku penulis yang berjudul “Sang Pewaris Nabi”] dalam tradisi tarekat Sufi

Islam, di mana ada tujuh fase zaman. Perhatikan tabel di bawah ini:

| | |
|------------|---------------|
| Hindu | Tasawuf Islam |
| Manwantara | Faṭrah Zaman |
| Manu | Rā'is |
| Saptaresi | Qutb |

Perhatikan tabel di bawah ini:

| No | Manwantara [Faṭrah Zamān] | Manu [Rā'is] | Saptaresi [Qutb] |
|----|--|-----------------------------|---|
| 1 | Zaman 1 ‘Ālam Jabarūt (‘Arsy) | Malaikat Kurabiyūn as | Empat Malaikat Kurabiyūn MALAIKAT ḤĀFFĪN |
| 2 | Zaman 2 ‘Ālam Malakūt (Bait al- Ma'mūr) | Malaikat Jibrīl as | Malaikat Jibrīl as, Malaikat Isrāfīl as, Malaikat ‘Izrā’īl as, Malaikat Mikā’īl as MALAIKAT FALAKIYUN |
| 3 | Zaman 3 ‘Ālam Mulk (Ka’bah) | Nabi Ibrāhīm as | Nabi Nūḥ as (Air), Nabi Ibrāhīm as (Api), Nabi Mūsā as (Tanah), dan Nabi ‘Isā (Udara) ‘ULŪ AL-‘AZMĪ |
| 4 | Zaman 4 | Imām ‘Alī ra | Abū Bakar ra, ‘Umar bin Khaṭṭāb ra, ‘Usmān bin ‘Affān ra, dan Imām ‘Alī ra KHULAFĀ’ RĀSYIDĪN |
| 5 | Zaman 5 | ‘Abdullah bin ‘Abbās raa | ‘Abdullāh bin ‘Umar ra, ‘Abdullāh bin ‘Abbās ra, ‘Abdullāh bin Mas’ūd ra, dan ‘Abdullāh bin Zubair ra. ‘ABADILAH QUR’ĀN |
| 6 | Zaman 6 | Imām Syāfi’ī ra | Imām Ḥanafī ra, Imām |

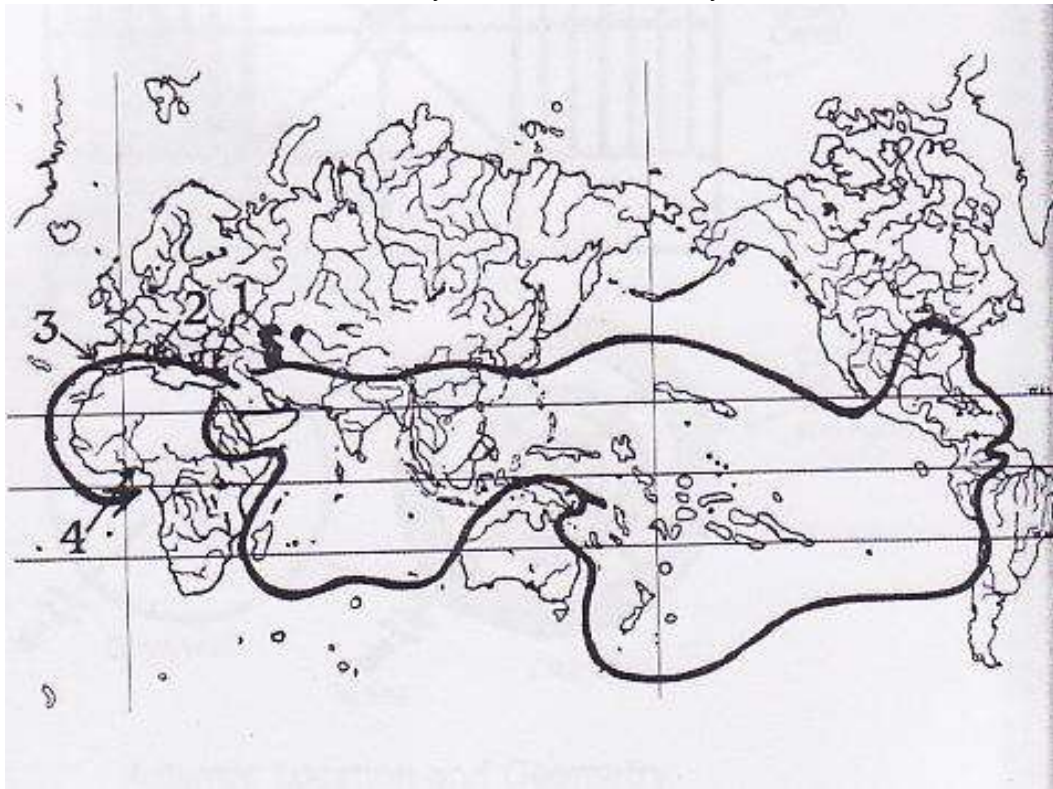
| | | | |
|---|---------|--|---|
| | | | <p>Malikī ra, Imam Syāfi'ī ra, dan Imām Ḥanbali ra.</p> <p>IMĀM SYARĪ'AH</p> |
| 7 | Zaman 7 | <p>Syaikh Ibrāhīm Dusūqī ra</p> | <p>Syaikh Aḥmad ar-Rifā'ī ra, Syaih 'Abdul Qādir Jīlānī ra, Syaikh Aḥmad Badawi ra, dan Syaikh Ibrāhīm al- Qurāsyi ad-Dusūqī ra.</p> <p>AQTĀB ṬARĪQAH</p> |

Filsafat Catur Yuga [Satya Yuga dilambangkan dengan seseorang membawa sebuah kendi (kamandalu); Treta Yuga dilambangkan dengan seseorang yang membawa sapi dan sauh; Dwapara Yuga dilambangkan dengan seseorang membawa busur panah dan kapak; Kali Yuga dilambangkan dengan seseorang yang sangat jelek, telanjang, dan melakukan tindakan yang tidak senonoh] di atas, adalah yang menjadi latar belakang turunnya suatu *Awatara*²¹ atau *Avatar* dalam doktrin agama Hindu (Yahudi menyebutnya sebagai *Tikkun ha Olam*,²² Nasrani sebagai *Mesiah* dan Islam sebagai *Imam Mahdi*).

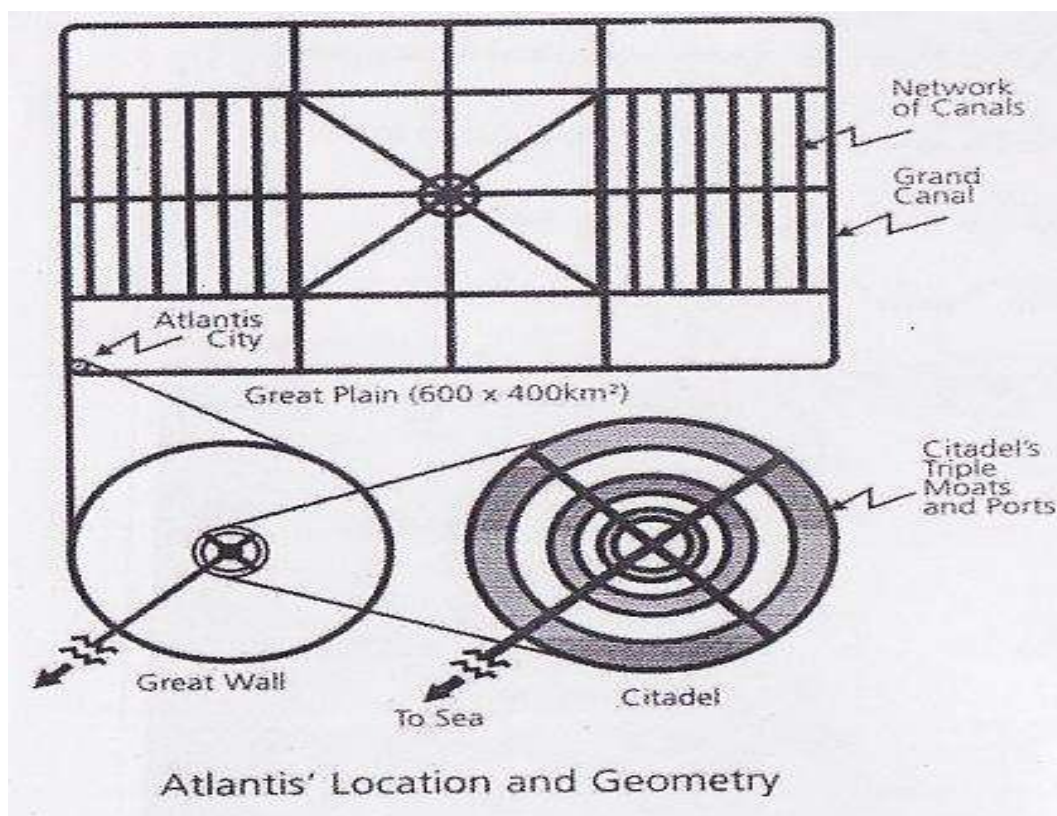
²¹ **Awatara** atau **Avatar** (Sanskerta: अवतार, *avatāra*, baca: awatara) dalam agama Hindu adalah inkarnasi dari Tuhan Yang Maha Esa maupun manifestasinya. Tuhan Yang Maha Esa ataupun manifestasinya turun ke dunia, mengambil suatu bentuk dalam dunia material, guna menyelamatkan dunia dari kehancuran dan kejahatan, menegakkan *dharma* dan menyelamatkan orang-orang yang melaksanakan Dharma/Kebenaran. Wikipedia.

²² *Tikkun olam* adalah ungkapan bahasa Ibrani yang berarti, "memperbaiki dunia" atau "menyempurnakan dunia." Dalam Yudaisme, konsep *tikkun olam* berasal dari periode awal rabbi. Konsep tersebut diberikan makna baru dalam Kabbalah periode abad pertengahan dan konotasi lebih lanjut dalam Yudaisme modern. Wikipedia.

Peta Penyebaran Bahasa Melayu



Geometri Atlantis



Lihat tabel ini:

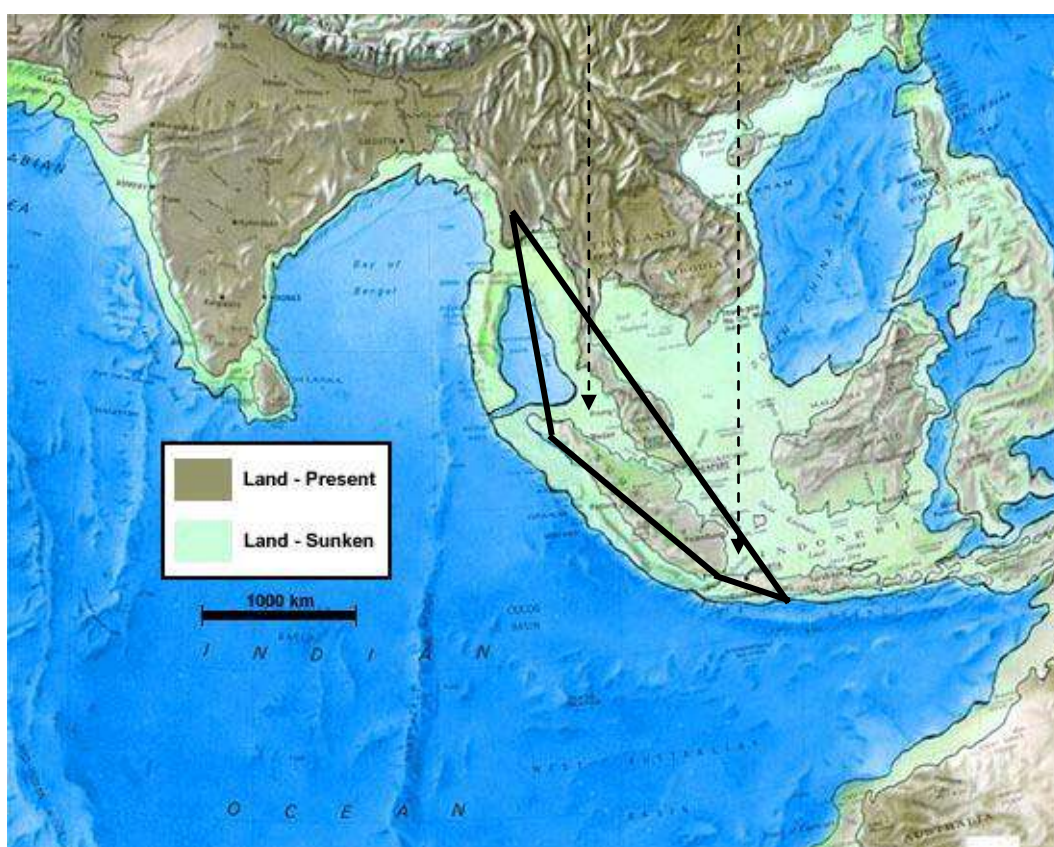
| No | Hindu | Atlantis |
|--|------------------------------|---|
| 1. Atlantis Purba [Kebumen] 150.000 tahun | Satyayuga 1.728.000 tahun | [Terbelahnya Gunung Api Bawah Laut di Karangsambung] 225.000 SM s/d 75.000 SM [Meletusnya Gunung Toba Purba] |
| 2. Atlantis Pertama [Tanah Dhawa] 63.400 tahun | Tretayuga 1.296.000 tahun | 75.000 SM s/d 11.600 SM [Meletusnya Gunung Krakatau Purba] |
| 3. Atlantis Kedua [Summa Terra] 8.500 tahun | Dwaparayuga 864.000 tahun | 11.600 SM s/d 3.100 SM [Habisnya Gletser Himalaya] |
| 4. Atlantis Ketiga | Kaliyuga 432.000 tahun | 3.100 SM-Sekarang |

Lihat simbol Trimurti (Trisula) di relief Candi Borobudur ini:



Jika penulis menghubungkan ketiga pusat Atlantis, yaitu Atlantis Purba di Karangsembung, Kebumen; Atlantis Pertama di Gunung Toba Purba, Sumatra; Atlantis Kedua di Gunung Krakatau Purba, Banten, dan Atlantis Ketiga di Gunung Himalaya, India, maka nampak adanya suatu daerah di dalam empat titik hubungan, sebagai “kemungkinan letak Atlantis yang tenggelam” berikut ini:

Perkiraan Letak Tenggelamnya Atlantis



Peta di atas menunjukkan realitas yang tidak terbantahkan tentang surga Atlantis yang tenggelam [Libia+Asia Kecil] (Santos, 2005: 105).

Empat pola Atlantis tersebut di atas telah dijelaskan oleh al-Qur'an berikut ini:

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ ﴿٣﴾ وَطُورِ سَيْنِينَ ﴿٢﴾ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿١﴾

1. Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun,
2. dan demi bukit Sinai,
3. dan demi kota (Mekah) ini yang aman [95:1-3]

Jika ayat di atas dibaca dengan menggunakan pendekatan *Tafsir Atlantis*,

maka terbentuklah matrik berikut ini:

| No | Ayat | Atlantis |
|----|---------------|------------------------------------|
| 1 | At-Tīn | Atlantis Purba [Banjir] |
| 2 | Az-Zaiṭūn | Atlantis Pertama [Terbakar Api] |
| 3 | Ṭursinā | Atlantis Kedua [Gunung Meletus] |
| 4 | Balad al-Amīn | Atlantis Ketiga [Bencana Alam] |

Dengan demikian ada lima daerah yang menjadi pilar-pilar Herkules di Atlantis Purba, yaitu: **Kebumen** (Kebumian), **Wonosobo** (*Wana*: hutan, tempat berkeliaran atau pengembaraan), **Purbalingga** (*Purba* adalah kuno, dan *Lingga* adalah *batu tonggak*. Secara umum diartikan tempat batu-batu tonggak kuno, sebab banyak peninggalan Menhir di daerah ini), **Banjarnegara** (*Bajar* artinya *berjejer*, dan *Negara* dari kata *Naga*: Ular Naga, dan *Ra*: Api), dan **Purwokerto** (*Purwa* artinya *awal* dan *Kerto* artinya *kota*, kota yang ada sejak lama).



D. Atlantis: Negeri Yang Hancur

Akibat letusan besarnya, Gunung (Maha)Meru (atau Atlas) memuntahkan magmanya, runtuh ke bawah tanah-seperti balon yang bocor. Puncak gunung yang semula tinggi, tenggelam di bawah laut, berubah menjadi kaldera raksasa. Riset yang dilakukan terhadap legenda-legenda kuno nyata-nyata menunjukkan bahwa biang malapetaka yang sesungguhnya adalah Gunung Krakatau Purba, gunung yang secara berkala masing menghancurkan wilayah Indonesia kapan pun ia meletus, seperti yang terjadi pada tahun 1883 (telah difilmkan dengan judul “Krakatoa”) dan beberapa peristiwa serupa. Tetapi peristiwa ini juga terjadi pada masa sebelumnya, ketika Gunung Toba Purba meletus pada tahun 75 ribu SM.²³

1. Letusan Gunung Toba Purba (75.000 Tahun SM)

Diperkirakan Danau Toba, sebagai hasil letusan dari Gunung Toba Purba, terjadi saat ledakan sekitar 73.000-75.000 tahun yang lalu dan merupakan letusan supervolcano (gunung berapi super) yang paling baru. Bill Rose dan Craig Chesner dari Michigan *Technological University* memperkirakan bahwa bahan-bahan vulkanik yang dimuntahkan gunung itu sebanyak 2.800 km³, dengan 800 km³ batuan ignimbrit dan 2.000 km³ abu vulkanik yang diperkirakan tertiuip angin ke barat selama 2 minggu. Debu vulkanik yang ditiup angin telah menyebar ke separuh bumi, dari Cina sampai ke Afrika Selatan. Letusannya

²³ Santos, *Atlantis*, hlm. 128.

terjadi selama 1 minggu dan lontaran debunya mencapai 10 km di atas permukaan laut.²⁴

Kejadian ini menyebabkan kematian massal dan pada beberapa spesies juga diikuti kepunahan. Menurut beberapa bukti DNA, letusan ini juga menyusutkan jumlah manusia sampai sekitar 60% dari jumlah populasi manusia bumi saat itu, yaitu sekitar 60 juta manusia. Letusan itu juga ikut menyebabkan terjadinya zaman es, walaupun para ahli masih memperdebatkannya. Setelah letusan tersebut, terbentuk kaldera yang kemudian terisi oleh air dan menjadi yang sekarang dikenal sebagai Danau Toba. Tekanan ke atas oleh magma yang belum keluar menyebabkan munculnya Pulau Samosir.

Tim peneliti multidisiplin internasional, yang dipimpin oleh Dr. Michael Petraglia, mengungkapkan dalam suatu konferensi pers di Oxford, Amerika Serikat bahwa telah ditemukan situs arkeologi baru yang cukup spektakuler oleh para ahli geologi di selatan dan utara India. Di situs itu terungkap bagaimana orang bertahan hidup, sebelum dan sesudah letusan gunung berapi (*supervolcano*) Toba Purba pada 74.000 tahun yang lalu, dan bukti tentang adanya kehidupan di

²⁴ Jorge A. Vazquez dan Mary R. Reid, *Probing the Accumulation History of the Voluminous Toba Magma*, *Science* 305, 13 Agustus 2004, hlm. 991-994.

bawah timbunan abu Gunung Toba. Padahal sumber letusan berjarak 3.000 mil, dari sebaran abunya.²⁵

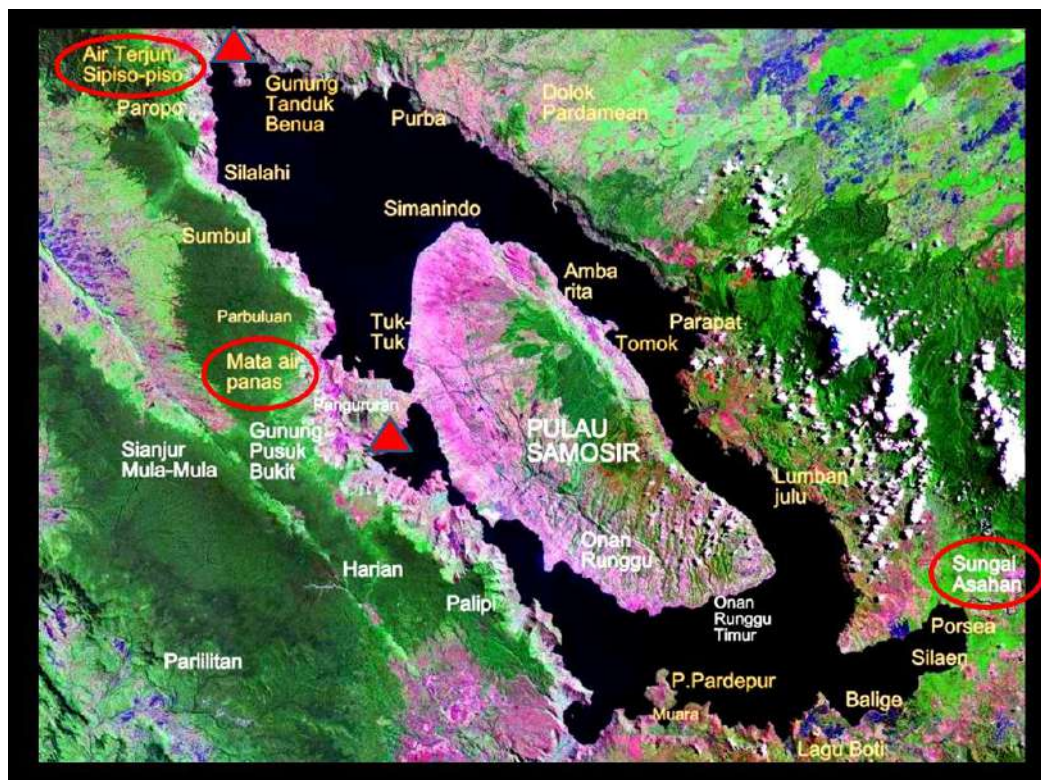
Selama tujuh tahun, para ahli dari Oxford University tersebut meneliti proyek ekosistem di India, untuk mencari bukti adanya kehidupan dan peralatan hidup yang mereka tinggalkan di padang yang gundul. Daerah dengan luas ribuan hektar ini ternyata hanya sabana (padang rumput). Sementara tulang belulang hewan berserakan. Tim menyimpulkan, daerah yang cukup luas ini ternyata ditutupi debu dari letusan gunung berapi purba.

Penyebaran debu gunung berapi purba itu sangat luas, ditemukan hampir di seluruh dunia. Berasal dari sebuah erupsi supervolcano purba, yaitu Gunung Toba Purba. Dugaan mengarah ke Gunung Toba Purba, karena ditemukan bukti bentuk molekul debu vulkanik yang sama di 2100 titik. Sejak kaldera kawah yang kini jadi danau Toba di Indonesia, hingga 3000 mil, dari sumber letusan. Bahkan yang cukup mengejutkan, ternyata penyebaran debu itu sampai terekam hingga Kutub Utara. Hal ini mengingatkan para ahli, betapa dahsyatnya letusan super gunung berapi Toba Purba kala itu. Bukti-bukti yang ditemukan, memperkuat dugaan, bahwa kekuatan letusan dan gelombang lautnya sempat memusnahkan kehidupan di Atlantis.

²⁵ Dedi Riskomar, *Letusan Gunung Toba Terdahsyat di Dunia*, Harian Umum Pikiran Rakyat, 1 April 2010, hlm. 30.



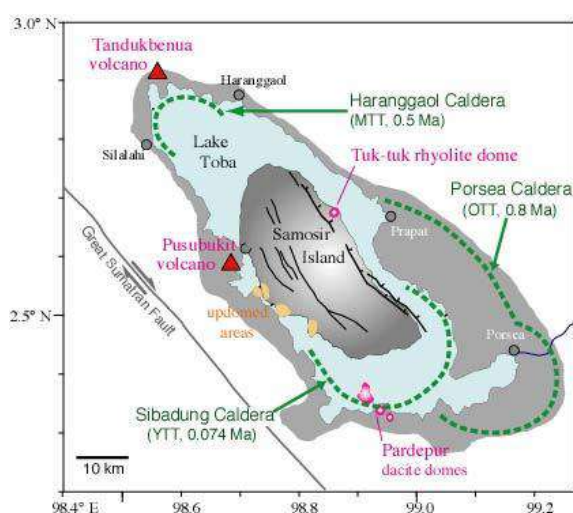
Terletak di ketinggian 906 m dpl, sebagian besar lanskap danau Toba didominasi oleh dataran tinggi dan pegunungan. Danau Toba terbentuk dari serangkaian proses tektonik dan vulkanik selama jutaan tahun. Danau yang terletak di Sumatera Utara ini memiliki luas 1.130 km, membentang dari arah utara ke selatan dengan panjang maksimum 100 km dan lebar maksimum 30 km. Kedalaman maksimum tercatat sekitar 505 m dengan volume air diperkirakan mencapai 240 km kubik. Menurut Wikipedia, danau Toba adalah danau terbesar di Asia Tenggara, danau ke-14 terdalam di dunia dan bahkan, memegang rekor sebagai **danau tektonik-vulkanik terbesar di dunia.**



Posisi danau Toba tidak jauh dari daerah sesar besar Sumatera (*Great Sumatran Fault*) yang membentang sepanjang pulau Sumatera sejajar dengan busur sunda (*Sunda Arc*) yang membentuk rangkaian pegunungan di Sumatera dan Jawa. Busur Sunda terbentuk dari gesekan antara lempeng Indo-Australia yang bergerak ke arah timur laut dan menyusup ke bawah lempeng Eurasia yang bergerak ke arah timur. Daerah di sekitar danau Toba tergolong daerah berseismik tinggi yang rawan gempa akibat gesekan antara kedua lempeng tersebut.

Pergerakan lempeng tektonik yang dinamis disertai proses geologi yang cukup rumit menyebabkan sebagian daerah di Sumatera Utara mengalami pengangkatan. Hal inilah yang diduga memicu terbentuknya gunung berapi dan

kawah yang menjadi cikal bakal danau Toba. Gempa 9.3 skala Richter yang menimbulkan Tsunami besar di Aceh tahun 2004, misalnya, gempa 8.7 skala Richter di Nias tahun 2005 dan gempa 8.5 skala Richter di Padang tahun 2007 yang getarannya terasa hingga DKI Jakarta, menjadi bukti betapa aktifnya zona subduksi di bagian utara Pulau Sumatera ini.



Ahli Geologi berkebangsaan Belanda, Reinout Willem van Bemmelen (1904-1983) adalah orang pertama yang melaporkan adanya lapisan *ignimbrite* di sekitar danau Toba dan menyatakan danau Toba adalah sebuah kaldera sangat

besar dari gunung berapi yang telah meletus. *Ignimbrite* adalah lapisan batuan vulkanik yang terbentuk dari debu vulkanis dan material lain yang dikeluarkan oleh gunung berapi saat meletus dan umumnya mengandung senyawa *feldspar-kuarsa*. Van Bemmelen menguraikan hasil observasi yang telah dilakukan dalam bukunya yang terkenal, *Geology of Indonesia* pada tahun 1949.²⁶

Hasil penelitian pada tahun-tahun berikutnya semakin memperjelas “kecurigaan” para ahli Geologi tentang adanya suatu gunung berapi yang besar,

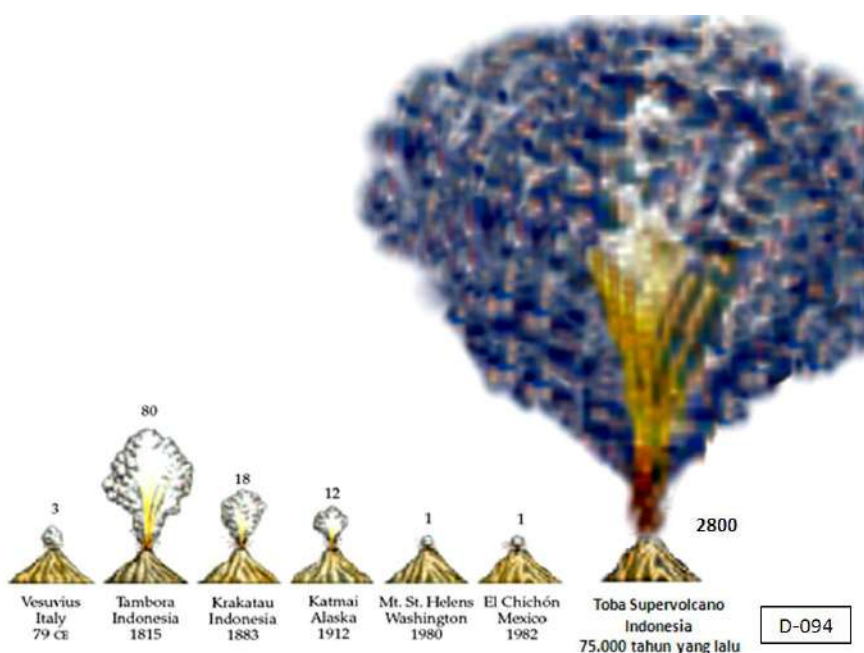
²⁶ Van Bemmelen, *Geology of Indonesia* (t.p.: tnp., 1949), hlm. 12-20.

tepat di posisi danau Toba saat ini berada. Dari pengambilan sampel sedimen yang dilakukan di dasar perairan Teluk Benggala, Ninkovich et al. (1979), menemukan *rhyolite*, endapan material sangat halus yang komposisinya menyerupai granit dan berasal dari letusan gunung berapi. Van Bemmelen (1949) dan Stauffer et al. (1980), juga menemukan endapan serupa di berbagai lokasi di Malaysia. Sedangkan Williams dan Royce (1982), melaporkan adanya endapan *rhyolite* di India yang seumur dengan penemuan van Bemmelen dan Ninkovich.

Dari luas daerah sebaran, ketebalan endapan, dan analisis terhadap senyawa *rhyolite* yang ditemukan di berbagai lokasi, para ahli Geologi berusaha merekonstruksi dan memperkirakan seberapa besar kekuatan letusan gunung berapi di Sumatera Utara yang terjadi sekitar 73.000-74.000 tahun yang lalu (Santos memperkirakan sekitar 75.000 tahun yang lalu). Hasilnya sangat mengejutkan, karena menunjukkan bahwa gunung berapi yang pernah ada di danau Toba bukanlah gunung berapi biasa seperti yang diperkirakan sebelumnya, melainkan sebuah gunung berapi raksasa.

Ditinjau dari luas dan dalamnya kaldera yang membentuk danau Toba saat ini, para ahli memperkirakan adanya dapur magma (*magma chamber*) berskala sangat besar yang terdapat di bawah gunung Toba. Kuatnya lapisan bebatuan yang menjadi atap dan dinding dapur magma tidak memungkinkan munculnya celah yang dapat dilewati magma untuk keluar ke permukaan,

sehingga tekanan dalam dapur magma semakin membesar. Adanya aktifitas tektonik menambah tekanan magma dan mendorong magma lebih dekat ke permukaan bumi. Pada suatu waktu, tekanan dan volume dalam dapur magma terus bertambah hingga sedemikian besar, sehingga dinding dapur magma tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Akibat besarnya energi tekanan yang terakumulasi, atap dapur magma pecah dan runtuh secara tiba-tiba memuntahkan lava dan berbagai material vulkanis ke permukaan bumi. Gunung Toba pun meledak dengan kekuatan sangat dahsyat. Bahkan para ahli memperkirakan, kekuatan letusan gunung Toba 300 kali lebih besar dari letusan Gunung Tambora pada tahun 1815 yang mencatat rekor sebagai letusan terbesar sepanjang sejarah, yang akhirnya akibat letusan ini, sebagian daerah Atlantis (Jawa) tenggelam karena disapu oleh ombak tsunami yang sangat tinggi.



D-094

Gunung Toba diperkirakan meletus selama 9-14 hari (Ledbetter dan Sparks, 1979), memuntahkan material vulkanik sebesar 2800 km kubik, 800 km kubik diantaranya dalam bentuk debu vulkanik beracun karena memiliki kandungan belerang yang tinggi (Rose dan Chesner, 1987). Debu dan sebagian material vulkanis ini terbang menembus lapisan atmosfer bumi setinggi 27-37 km (Woods dan Wohletz, 1991). Debu vulkanik di atmosfer menyebar ke seluruh penjuru dunia, menghalangi masuknya cahaya matahari, menyebabkan sebagian besar permukaan bumi berada dalam kondisi “remang-remang” hingga nyaris 10 tahun lamanya. Beberapa daerah di sekitar gunung menjadi gelap gulita selama berbulan-bulan. Selain itu belerang (Sulfur) yang terkandung dalam debu vulkanik berikatan dengan uap air di udara membentuk asam sulfat dan jatuh ke bumi dalam bentuk hujan asam. Akumulasi debu vulkanik yang menutupi permukaan daun, redupnya cahaya dan hujan asam menyebabkan tumbuhan dan hewan di sekitar daerah letusan menjadi sangat merana. Akibatnya, sebagian besar hutan di Sumatera utara musnah karena tidak mampu berfotosintesis lagi. Jones (2007), melaporkan bahwa debu vulkanik gunung Toba menyelubungi seluruh daratan anak benua India setebal 15 cm hingga menyebabkan kerusakan hutan yang parah di wilayah tersebut. Endapan debu vulkanik ini juga ditemukan di Teluk Persia, Samudera India hingga Laut China Selatan.

Material vulkanik dalam bentuk cairan lava meluap ke sekeliling gunung dalam radius hingga 20.000–30.000 km persegi (Aldiss dan Ghazali, 1984). Suhu lava saat keluar dari kawah dapat mencapai 550°C dan menyelimuti sekitar 2/3 wilayah Sumatera utara setebal rata-rata 50 m. Bahkan di sekitar kaldera, rata-rata lapisan lava mencapai ketebalan 400 m (Gambar 6). Hampir dapat dipastikan, seluruh kawasan hutan belantara yang dilalui oleh lava tersebut luluh lantak dan hangus terbakar. Berbagai macam bentuk kehidupan di sekitar danau musnah seketika. Selain lava, letusan gunung Toba juga mengeluarkan debu vulkanik tebal yang menyelubungi sebagian Asia Tenggara hingga India dengan luas lebih dari 4.000.000 km persegi. Beberapa saat setelah letusan terjadi, dapur magma yang runtuh membentuk lubang kaldera sepanjang 100 km, lebar 30 km dengan kedalaman 500 m. Lubang Kaldera ini kemudian terisi air dan menjadi sebuah danau yang besar. Masyarakat Batak menyebut danau tersebut: Danau Toba. Sebagian dasar danau Toba, kemudian terangkat naik ke permukaan setinggi ± 150 m oleh aktivitas tektonik dan membentuk Pulau Samosir. Menurut Wikipedia, Samosir yang memiliki luas 630 km² adalah pulau terbesar di dunia yang terdapat di dalam sebuah pulau dan pulau terbesar ke-5 di dunia untuk kategori pulau yang ada di tengah danau.

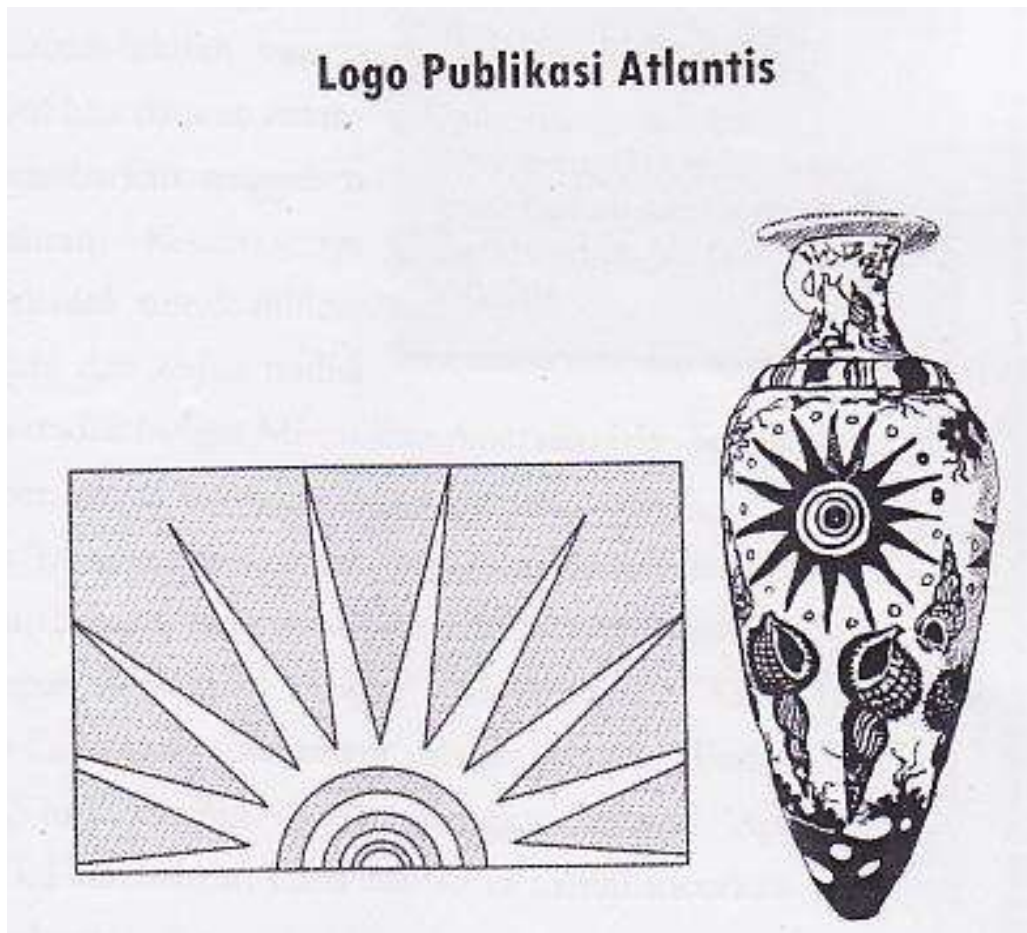


Peta daerah sebaran lava letusan gunung Toba 73.000 tahun yang lalu (merah). Kota dan nama daerah dicantumkan hanya untuk perbandingan. Lingkaran hitam menunjukkan pusat letusan. Ketebalan lava rata-rata 50 m. Ketebalan lava di dekat kaldera mencapai 400 m. Terhalangnya cahaya matahari oleh debu vulkanik yang menyelimuti atmosfer menyebabkan suhu rata-rata di seluruh dunia menurun sebesar $1-5^{\circ}\text{C}$ selama beberapa tahun (Rampino dan Shelf, 1992). Bahkan, tiga tahun setelah letusan, suhu bumi turun hingga 15°C

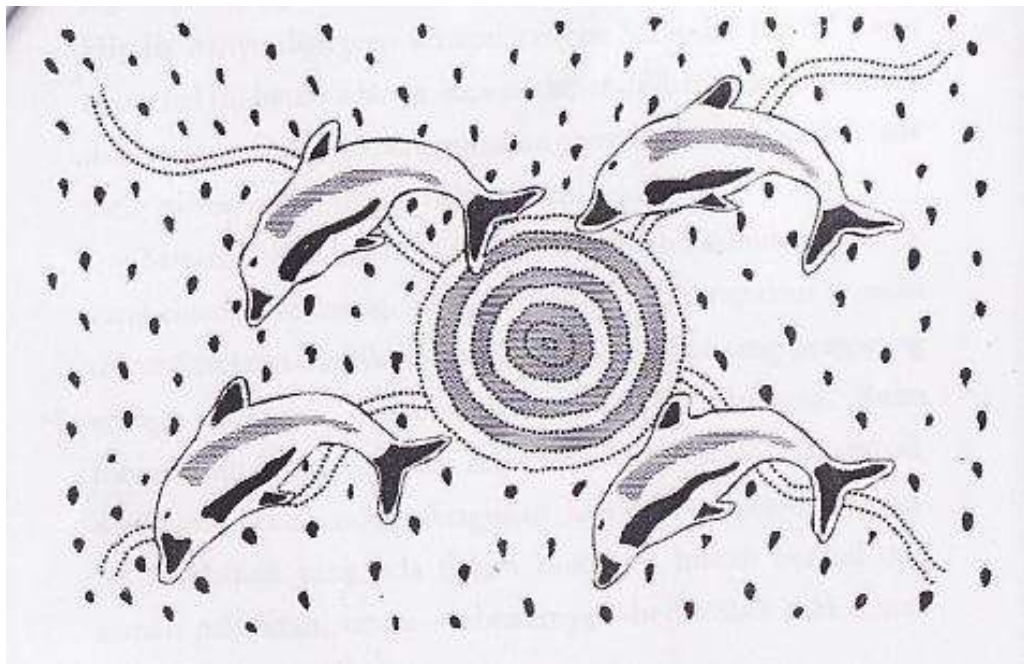
lebih dingin. Daerah ketinggian yang menjadi zona pembentukan salju juga menurun hingga 3000 m. Dengan demikian, puncak gunung yang memiliki ketinggian paling sedikit di atas 3000 m pada waktu itu, dapat dipastikan tertutup oleh salju. Daerah kutub di belahan bumi utara meluas hingga ke batas lintang 60° . Sebagian wilayah Skandinavia, Siberia, Semenanjung Kamchatka, Alaska, Kanada utara, seluruh Pulau Greenland dan Islandia tertutup lapisan es yang tebal sepanjang tahun hingga menyerupai padang es di Antartika. Tinggi permukaan air laut pun menurun akibat besarnya volume air laut yang membeku. Rampino dan Shelf (1992), menyatakan, letusan gunung Toba memperparah jaman es yang terjadi pada saat itu dan menyebabkan suhu di utara Kanada menurun hingga 12°C pada musim panas selama beberapa tahun.

Meletusnya gunung Toba, tidak saja mengakibatkan terjadinya perubahan iklim dalam skala global, tetapi juga menyebabkan perubahan ekosistem di bumi. Debu vulkanik yang dilepaskan saat gunung meletus, selain menghalangi cahaya matahari, juga mencemari sumber air tawar, menyebabkan hilangnya padang rumput, semak belukar dan hutan belantara. Rusaknya habitat menyebabkan hilangnya tempat bernaung dan mencari makan bagi sebagian besar spesies makhluk hidup. Akumulasi dari peristiwa tersebut menyebabkan kepunahan massal bagi sebagian besar spesies makhluk hidup, tidak terkecuali pada manusia.

Logo Publikasi Atlantis



Ikan Lumba-lumba Atlantis



Letusan gunung Toba tergolong sebagai letusan terbesar di dunia dalam kurun waktu 25 juta tahun terakhir. Letusan tersebut tergolong “mega-colossal” dengan skala mencapai 8 VEI (Volcanic Explosivity Index). Siklus letusan diperkirakan terjadi setiap 300-400 ribu tahun. Gunung yang meletus dengan skala ini umumnya tergolong gunung api raksasa yang memiliki dapur magma sangat besar. Jenis gunung api raksasa seperti ini termasuk jarang ditemukan di alam karena membutuhkan waktu yang lama bagi dapur magma untuk mengumpulkan materi vulkanik dalam jumlah yang sangat besar. Dari jejak yang ditinggalkan, saat ini **hanya ditemukan 40 gunung api raksasa dalam kurun waktu ratusan juta tahun.**

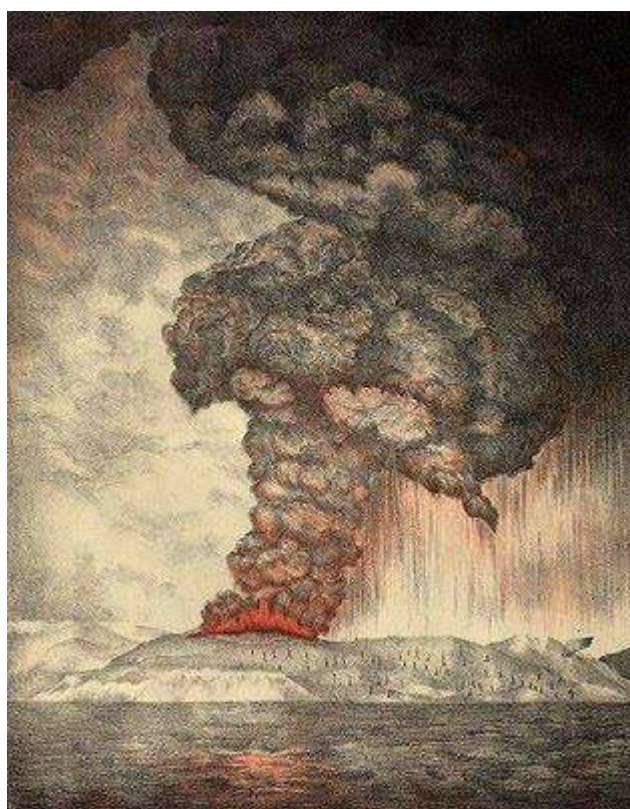
Pemahaman tentang fenomena gunung raksasa tergolong cukup “baru” dikalangan para ahli Geologi dan Vulkanologi. Istilah “Supervolcano” sendiri baru ditetapkan sekitar tahun 2003 lalu. Defenisi dan kriteria *supervolcano* belum begitu jelas, namun (menurut Wikipedia), *supervolcano* setidaknya mengeluarkan volume material letusan sebanyak 1000 km kubik saat meletus. Volume 1000 km kubik itu sama dengan suatu kotak atau kubus yang ukuran dimensinya (panjang x lebar x tinggi) = 1000 km x 1000 km x 1000 km. Panjang maksimum pulau Jawa dari ujung barat ke ujung timur sekitar 1024 km. Begitu besarnya volume material letusan yang dikeluarkan oleh *supervolcano* sehingga akibat yang ditimbulkan selalu bersifat katastrofik (sangat merusak dalam skala global).

Sejauh ini, *supervolcano* adalah bencana alam yang paling merusak dan paling menimbulkan banyak korban. Hanya ada satu bencana alam lain yang jauh lebih besar, namun ini sangat jarang terjadi, yaitu tubrukan asteroid dengan bumi. **Salah satu kejadian yang paling dikenal adalah peristiwa tubrukan asteroid dengan bumi yang memusnahkan dinosaurus sekitar 65 juta tahun yang lalu.** Sebagaimana bencana katastrofik lainnya, peristiwa meletusnya gunung Toba tidak saja meninggalkan jejak dalam bentuk kaldera yang indah, tetapi juga menciptakan sejarah yang mengubah wajah dunia untuk selamanya, terutama wajah Pulau Atlantik, dengan cirinya, yaitu: **dihancurkan oleh letusan gunung-gunung dan ditenggelamkan oleh banjir (tsunami).**

2. Letusan Gunung Krakatau Purba (11.600 Tahun SM)

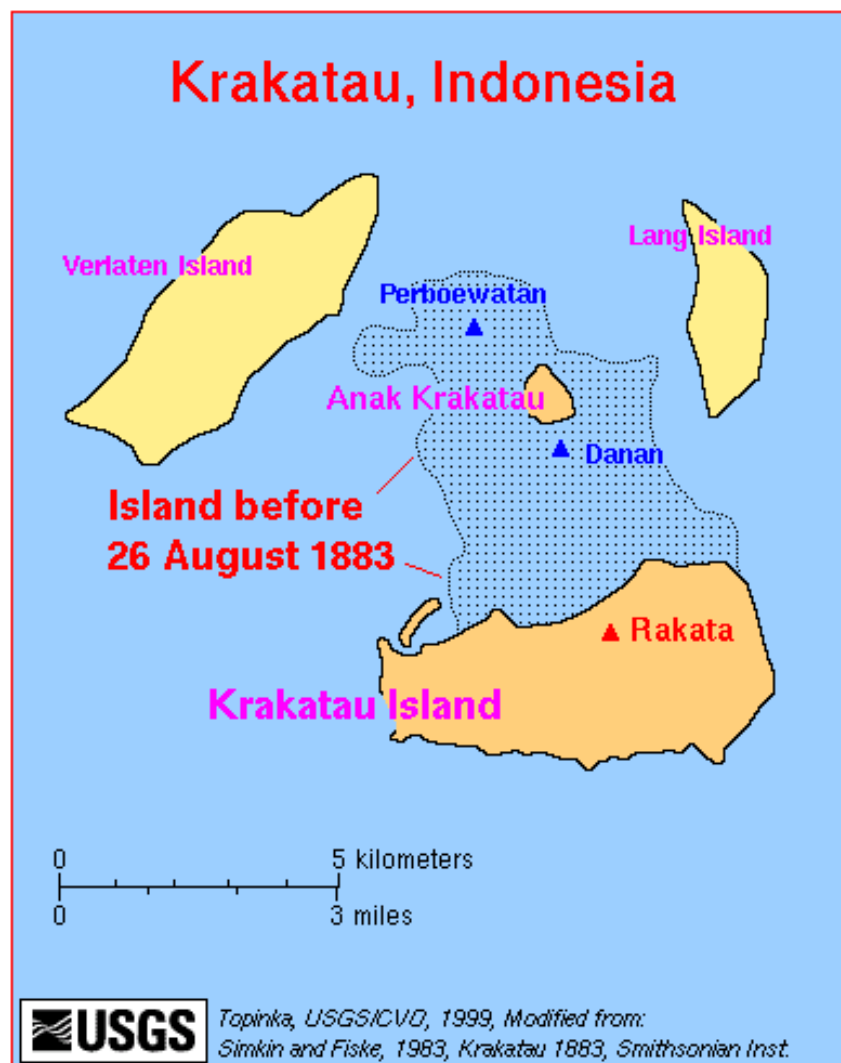
Krakatau adalah kepulauan vulkanik yang masih aktif dan berada di Selat Sunda antara pulau Jawa dan Sumatra. Nama ini pernah disematkan pada satu puncak gunung berapi di sana (Gunung Krakatau) yang sirna karena letusannya sendiri pada tanggal 26-27 Agustus 1883. Letusan itu sangat dahsyat; awan panas dan tsunami yang diakibatkannya menewaskan sekitar 36.000 jiwa. Sampai sebelum tanggal 26 Desember 2004, tsunami ini adalah yang terdahsyat di kawasan Samudera Hindia. Suara letusan itu terdengar sampai di Alice Springs, Australia dan Pulau Rodrigues dekat Afrika, 4.653 kilometer. **Daya ledaknya diperkirakan mencapai 30.000 kali bom atom yang diledakkan di**

Hiroshima dan Nagasaki di akhir Perang Dunia II. Letusan Krakatau menyebabkan perubahan iklim global. Dunia sempat gelap selama dua setengah hari akibat debu vulkanis yang menutupi atmosfer. Matahari bersinar redup sampai setahun berikutnya. Hamburan debu tampak di langit Norwegia hingga New York.



Ledakan Krakatau ini sebenarnya masih kalah dibandingkan dengan letusan Gunung Toba dan Gunung Tambora di Indonesia, Gunung Tanpo di Selandia Baru dan Gunung Katmal di Alaska. Namun gunung-gunung tersebut meletus jauh di masa populasi manusia masih sangat sedikit. Sementara ketika Gunung Krakatau meletus, populasi manusia sudah cukup padat, sains dan

teknologi telah berkembang, telegraf sudah ditemukan, dan kabel bawah laut sudah dipasang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa saat itu teknologi informasi sedang tumbuh dan berkembang pesat. Tercatat bahwa letusan Gunung Krakatau adalah bencana besar pertama di dunia setelah penemuan telegraf bawah laut. Kemajuan tersebut, sayangnya belum diimbangi dengan kemajuan di bidang geologi. Para ahli geologi saat itu bahkan belum mampu memberikan penjelasan mengenai letusan tersebut.





Melihat kawasan Gunung Krakatau di Selat Sunda, para ahli memperkirakan bahwa pada masa purba terdapat gunung yang sangat besar di Selat Sunda yang akhirnya meletus dahsyat yang menyisakan sebuah kaldera (kawah besar) yang disebut Gunung Krakatau Purba, yang merupakan induk dari Gunung Krakatau yang meletus pada 1883. Gunung ini disusun dari bebatuan andesitik. Catatan mengenai letusan Krakatau Purba yang diambil dari sebuah teks Jawa Kuno yang berjudul *Pustaka Raja Parwa* yang diperkirakan berasal dari tahun 416 Masehi. Isinya antara lain menyatakan:

Ada suara guntur yang menggelegar berasal dari Gunung Batuwara. Ada pula guncangan bumi yang menakutkan, kegelapan total, petir dan kilat. Kemudian datanglah badai angin dan hujan yang mengerikan dan seluruh badai menggelapkan seluruh dunia. Sebuah banjir besar datang dari Gunung Batuwara dan mengalir ke timur menuju Gunung Kamula.... Ketika air menenggelamkannya, pulau Jawa terpisah menjadi dua, menciptakan pulau Sumatera.

Dalm buku *Sejarah Naluri Budhaya* juga disebutkan tentang peristiwa meletusnya gunung Krakatau ini:

Ana maneh yaiku penjebluge gunung Kelut lan gunung Merapi. Kang saiki nembe wae yaiku panjebluge gunung Krakatau, nalika taun 1888 gunung Krakatau ini njeblug mahanani misahake Jawa lan Andhalas.²⁷

(Ada lagi yaitu meletusnya gunung Kelut dan gunung Merapi. Yang sekarang baru saja meletus yaitu gunung Krakatau, ketika tahun 1888 gunung Krakatau meletus memisahkan pulau Jawa dan Sumatera).

Nama *Krakatau* rupa-rupanya berasal dari bahasa Sansekerta (Jawa) *krakaca* yang berarti “sabit, arit” atau “pedang”. Kata ini pada akhirnya juga bermula dari bahasa Dravida *krakasa* yang sama artinya. Kemungkinan besar sang jurnalis yang mengeja nama ini dengan “Krakatoa” mempelajarinya dari seorang pribumi yang menggunakan bentuk *krakasa* yang lebih asli, yang bunyinya lebih mirip “krakatoa” dibanding “krakatau”. Istilah “krakatoa” menunjukkan bahwa nama dan konsepnya berasal dari masa yang sangat kuno, ketika bahasa-bahasa suci India ini masih digunakan di seluruh wilayah Indonesia.

Perujukan pada “sabit” atau “pedang” yang menarik di atas rupa-rupanya merujuk kepada fakta bahwa letusan Krakatau Purba benar-benar memisahkan Jawa dan Sumatra, seolah-olah dibelah oleh sabit atau pedang. Pemisahan kedua

²⁷ Padmo Sugondo, *Sejarah Naluri Budhaya: Tradisining Nenck Moyang* (ttp.: tnp., t.t.), hlm. 92.

pulau ini dituturkan dalam sejumlah besar mitos wilayah ini dan wilayah lainnya. Salah satunya adalah legenda Herkules yang pada akhirnya berasal dari tradisi-tradisi histories Indonesia. Lainnya adalah mitos *Rig Weda* tentang Indra yang membelah perut gunung-gunung.

Dengan mengutip Wohletz, dari *Pustaka Raja Purwa*, Santos percaya bahwa letusan raksasa Krakatau yang menyebabkan pembukaan Selat Sunda terjadi di awal Abad Pertengahan (535 M), bertepatan dengan berakhirnya Kekaisaran Romawi. Menurut penulis, penanggalan histories ini sangat baru, dan arena itu sulit untuk diterima.

Pakar geologi Berend George Escher dan beberapa ahli lainnya, misalnya, berpendapat bahwa kejadian alam yang diceritakan berasal dari Gunung Krakatau Purba, yang dalam teks tersebut disebut **Gunung Batuwara**. Menurut buku *Pustaka Raja Parwa* tersebut, tinggi Krakatau Purba ini mencapai 2.000 meter di atas permukaan laut, dan lingkaran pantainya mencapai 11 kilometer. Akibat ledakan yang hebat itu, tiga perempat tubuh Krakatau Purba hancur menyisakan kaldera (kawah besar) di Selat Sunda. Sisi-sisi atau tepi kawahnya dikenal sebagai Pulau Rakata, Pulau Panjang dan Pulau Sertung, dalam catatan lain disebut sebagai Pulau Rakata, Pulau Rakata Kecil dan Pulau Sertung. Letusan gunung ini disinyalir bertanggung-jawab atas terjadinya abad kegelapan

di muka bumi. Penyakit sampar bubonic terjadi karena temperatur mendingin. Sampar ini secara signifikan mengurangi jumlah penduduk di muka bumi.

Letusan ini juga dianggap turut andil atas berakhirnya masa kejayaan Persia purba, transmigrasi Kerajaan Romawi ke Kerajaan Byzantium, berakhirnya peradaban Arabia Selatan, punahnya kota besar Maya, Tikal dan jatuhnya peradaban Nazca di Amerika Selatan yang penuh teka-teki. Ledakan Krakatau Purba diperkirakan berlangsung selama 10 hari dengan perkiraan kecepatan muntahan massa mencapai 1 juta ton per detik. Ledakan tersebut telah membentuk perisai atmosfer setebal 20-150 meter, menurunkan temperatur sebesar 5-10 derajat selama 10-20 tahun.

Tulisan-tulisan yang berhasil dikumpulkan, tentang letusan Krakatau Purba adalah pada tahun 416 AD atau 535 AD. Angka 416 AD adalah berasal dari sebuah teks Jawa kuno berjudul “Pustaka Raja Purwa” yang bila diterjemahkan bertuliskan:

“Ada suara guntur yang menggelegar berasal dari Gunung Batuwara. Ada guncangan Bumi yang menakutkan, kegelapan total, petir dan kilat. Lalu datanglah badai angin dan hujan yang mengerikan dan seluruh badai menggelapkan seluruh dunia. Sebuah banjir besar datang dari Gunung Batuwara dan mengalir ke timur menuju Gunung Kamula. Ketika air menenggelamkannya, pulau Jawa terpisah menjadi dua, menciptakan pulau Sumatra” .

Di tempat lain, seorang bishop Siria, John dari Efesus, menulis sebuah chronicle di antara tahun 535 - 536 AD, "Ada tanda-tanda dari Matahari, tanda-tanda yang belum pernah dilihat atau dilaporkan sebelumnya. Matahari menjadi gelap, dan kegelapannya berlangsung sampai 18 bulan. Setiap harinya hanya terlihat selama empat jam, itu pun samar-samar. Setiap orang mengatakan bahwa Matahari tak akan pernah mendapatkan terangnya lagi". Dokumen di Dinasti Cina mencatat: "Suara guntur yang sangat keras terdengar ribuan mil jauhnya ke barat daya Cina".²⁸

Itu catatan-catatan dokumen sejarah yang bisa benar atau diragukan. Tetapi, penelitian selanjutnya menemukan banyak jejak-jejak ion belerang yang berasal dari asam belerang vulkanik di temukan di contoh-contoh batuan inti (core) di lapisan es Antarktika dan Greenland, ketika ditera umurnya : 535-540 AD. Jejak-jejak belerang vulkanik tersebar ke kedua belahan Bumi: selatan dan utara. Dari mana lagi kalau bukan berasal dari sebuah gunung api di wilayah Equator? Kumpul-kumpul data, sana-sini, maka semua data menunjuk ke satu titik di Selat Sunda: Krakatau.

Letusan Krakatau Purba begitu dahsyat, sehingga dituduh sebagai penyebab semua abad kegelapan di dunia. Penyakit sampar Bubonic (Bubonic

²⁸ Keys, *Catastrophe: A Quest for the Origins of the Modern Worlds* (New York: Ballentine Books, 1999), hlm. 10-20.

plague) terjadi karena temperatur mendingin. Sampar ini secara signifikan telah mengurangi jumlah penduduk di seluruh dunia. Kota-kota super dunia segera berakhir, abad kejayaan Persia purba berakhir, transmigrasi Kerajaan Romawi ke Kerajaan Bizantium terjadi, peradaban *South Arabian* selesai, berakhirnya rival Katolik terbesar (*Arian Crhistianity*), runtuhnya peradaban-peradaban purba di Dunia baru, berakhirnya negara metropolis Teotihuacan, punahnya kota besar Maya Tikal, dan jatuhnya peradaban Nazca di Amerika Selatan yang penuh teka-teki. Kata Keys, semua peristiwa abad kegelapan dunia ini terjadi karena bencana alam yang maha besar, yang sangat mengurangi cahaya dan panas Matahari selama 18 bulan, menyebabkan iklim global mendingin.

K. Wohletz, seorang ahli vulkanologi di Los Alamos National Laboratory, mendukung penelitian David Keys, melalui serangkaian simulasi erupsi Krakatau Purba yang terjadi pada abad keenam Masehi tersebut. Artikelnya menunjukkan simulasi betapa dahsyatnya erupsi ini.²⁹ Inilah beberapa petikannya. Erupsi sebesar itu telah melontarkan 200 km³ magma (bandingkan dengan Krakatau 1883 yang 18 km³), membuat kawah 40-60 km, letusan hebat terjadi selama 34 jam, tetapi terus terjadi selama 10 hari dengan *mass discharge* 1 miliar kg/detik.

²⁹ Wohletz, *Were the Dark Ages Triggered by Volcano-Related Climate Changes in the Sixth Century?-If So, Was Krakatau Volcano the Culprit?* *EOS Trans American Geophys Union* 48/81, F1305 (ttp.: tnp., 2000), hlm. 34.

Eruption plume telah membentuk perisai di atmosfer setebal 20-150 meter, menurunkan temperatur 5-10 derajat selama 10-20 tahun.

Begitulah, Escher dan Verbeek menyelidiki ada erupsi Krakatau Purba; dokumen-dokumen sejarah dari Indonesia (Pustaka Raja), Siria, dan Cina mencatat sebuah bencana yang sangat dahsyat terjadi di abad 5 atau 6 Masehi; *ice cores* di Antarktika dan Greenland mencatat jejak-jejak ion sulfat vulkanik dengan umur 535-540 AD, peristiwa-peristiwa Abad Kegelapan di seluruh dunia terjadi pada abad ke-6, dan simulasi vulkanologi erupsi Krakatau Purba: semuanya kelihatannya bisa saling mendukung untuk a *Super Collosal Eruption of proto-Krakatau 535 AD*. Akibat letusan Krakatau Purba ini, maka musnahlah Atlantis Kedua yang telah berjaya selama 63.400 tahun.

3. Negeri-Negeri Yang Dimusnahkan

Setelah terjadi bencana gempa bumi, gunung meletus dan banjir dahsyat yang menenggelamkan Atlantis (Kedua), penduduk Atlantis akhirnya bermigrasi ke benua India, Asia (Cina), hingga ke Afrika (Mesir). Di tempat-tempat inilah mereka berkembang hingga melahirkan generasi-generasi emas, yaitu para nabi umat Islam. Dengan mendasarkan pada Teori Siklus Sejarah Ibn Khaldūn, maka sejarah bencana maha dahsyat yang dialami bangsa Atlantis pun muncul kembali di zaman para nabi ini:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْفَرَى نَقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ ﴿١٠٠﴾

Itu adalah sebagian dan berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara **negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya (Atlantis) dan ada (pula) yang telah musnah.**³⁰

Jonathan Gray, misalnya, dalam bukunya berjudul *Dead Men's Secret* ada

mencatat:

“Pada 17 November, 3.398 SM, sejumlah 2 bilion manusia, bersama teknologi canggih mereka, pupus daripada muka bumi. Kaum hebat yang hilang ini telah mengalahkan kita dari sudut pendaratan ke bulan, komputer dan perang nuklear. Anak-cucu kaum canggih ini (yang terselamat dari taufan Nūḥ as. dengan menaiki bahtera) tersebar dari banjaran Ararat (Gunung Judi) di Armenia. **Teori evolusi (ciptaan Darwin) tidak dapat bertahan bila berhadapan dengan fakta ini.** Bukti-bukti wujudnya bandar-bandar maju dan teknologi maju zaman silam sukar dinafikan. “Orang gua” boleh memakai baju seperti kita? Manusia tahu rahasia terbang sebelum kurun ke dua puluh? peradaban silam telah melakukan pembedahan jantung? peradaban silam menggunakan elektrik yang kini sudah tidak diketahui teknologinya untuk menerangi bandar-bandar mereka (*fluoroscopy*). Bukti ini tidak lagi boleh dinafikan. Bukti arkeologi dan antropologi menunjukkan bahwa suatu kejadian besar telah berlaku di planet bumi di zaman silam. Suatu kejadian yang amat besar hingga ia telah memusnahkan hampir segala-galanya yang berada di permukaan bumi. Dari seluruh dunia, ciptaan-ciptaan silam yang dianggap “mustahil” telah muncul satu demi satu, dan sebagiannya dari teknologi yang sama maju dengan apa yang ada pada kita sekarang ini. Hampir semua catatan kaum zaman silam menceritakan kisah yang sama, yaitu pupusnya “Zaman Emas” (*Golden Age*), dan bahwa satu malapetaka telah memusnahkan peradaban yang maju tersebut. Kajian masa kini mendapati bahwa catatan-catatan silam ini selaras dengan fakta yang sebenarnya”.

³⁰ Q.S. Hūd (11): 100.

Pada tahun 1847, Henry Layard, seorang ahli arkeologi British telah menemui satu cermin optik ketika membuat penyelidikan di Nimrud, ibu negara Assyria. David Brewster seorang ahli fizik telah meneliti artifak itu dan memaklumkan pada tahun 1853 bahwa ia adalah cermin optik yang bagus buatannya. Sebenarnya terdapat 75 cermin optik seperti ini telah ditemui di kawasan-kawasan bermula dari tengah Turki membawa ke Crete hingga ke Troy. Kepingan tembikar (*clay tablet*) yang ditemui di Babylon telah mencatat mengenai ujian kehamilan. Ianya melibatkan proses memasukkan satu kapas yang berisi herba ke *faraj* wanita berkaitan, dan apabila dikeluarkan semula dan diletakkan larutan alum, maka kapas itu akan bertukar warna merah jika wanita itu sedang hamil. Kaum Maya di Amerika Selatan pula tahu bagaimana untuk menebuk (drill) gigi dan menampalnya menggunakan penampal logam. Manusia telah menjahit pakaian mereka seawal 20.000 SM. Alat-alat yang mereka gunakan juga sudah ditemui. Kerja-kerja menggali tiga tapak perkuburan di Sunghir, Rusia pada tahun 1964 menunjukkan bahawa mereka yang ditanam di situ telah memakai topi, baju dan seluar. Kerja menggali sebuah busut zaman silam di Catal Huruq, tengah Turki telah menemukan sisa tekstil, dipercayai dari pakaian seorang gadis.

Manusia yang tinggal dalam Gua Spirit di utara Thailand telah pun menanam kacang dan sayuran lain sekitar 9.000 SM. Teknologi melukis peta

telah bermula sekurang-kurangnya 12.000 tahun lampau. Sebuah peta telah ditemui di Mezhirich, Ukraine pada tahun 1966 diukir di atas gading gajah purba (mammoth). Ia berusia 10.000 SM dan ia menunjukkan sebuah sungai dengan sederetan rumah-rumah. Juga tembikar telah ditemui di Gua Ishigoya, di Honshu, Jepun. Usianya 10.000 SM. Lain-lain bekas tembikar juga ditemui di situ, dan usianya pula 11.000 SM. Boomerang adalah alat memburu yang mempunyai sifat unik dan aerodinamik, boomerang yang pertama ditemui telah berusia 21.000 tahun dan ia ditemui di Poland, bukan di Australia.

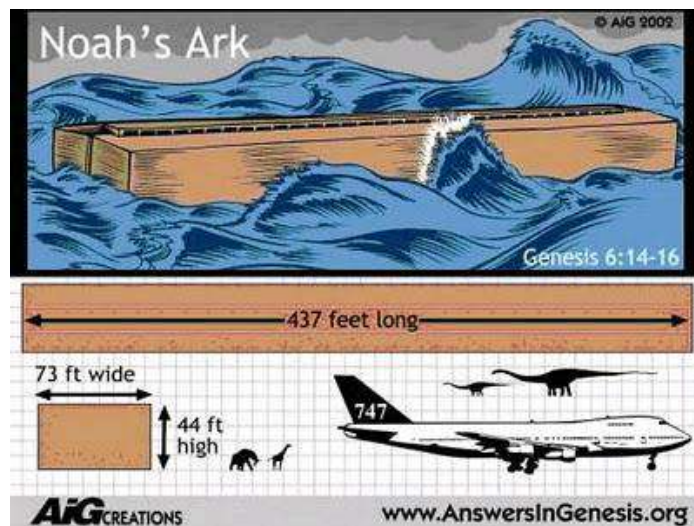
Terkait dengan bencana maha dahsyat yang dialami oleh keturunan bangsa Atlantis, akibat terjadinya kerusakan moral dan etika yang mereka lakukan, adalah kaum yang dilaknat oleh Allah swt dan diabadikan di dalam al-Qur'an.

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ
مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ
كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٧٠﴾

Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nūḥ, 'Ād, Ṣamūd, kaum Ibrāhīm, penduduk Madyan dan negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka Rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.³¹

³¹ Q.S. at-Taubah (9): 70.

Kaum-kaum yang dimaksud di atas, sebagai keturunan bangsa Atlantis yang telah bermigrasi ke benua Afrika, yang berbuat durhaka adalah: Kaum Nūḥ as (kapalnya terdampar di dalam Gunung Agri):



Ilustrasi gambar kapal Nuh yang memuat berbagai jenis binatang ternak tersebut telah terlukiskan di salah satu relief Candi Borobudur:



Dalam bahasa Inggris, mungkin menjadi Kaum Noah. Mereka adalah kaum yang durhaka. Padahal ada yang meriwayatkan usia Nabi Nuh as mencapai 900 tahun. Selama itu, pengikut Nabi Nuh as hanya berjumlah puluhan saja. Lalu Nabi Nuh as berdoa akan disegerakan hukuman bagi kaumnya. Allah swt lalu menurunkan hujan yang sangat deras dan mata air yang memancar dari bumi hingga terjadi banjir dahsyat. Kaum Nuh yang soleh diselamatkan Allah di dalam

kapal besar yang terbuat dari jenis kayu jati (*alwāḥ*) yang banyak kapurnya–kayu jati jenis ini hanya ada di Jawa-Atlantis.³²

فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُّطَهَّرٍ ﴿١١﴾ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ
 قُدِّرَ ﴿١٢﴾ وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ الْأَوْحِ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾

11. Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah; 12. dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemu-lah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan; 13. dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku.³³

Kaum 'Ād (Kaum Nabi Hūd as):



³² Harun Yahya, *Kaum-Kaum Yang Telah Dibinasakan*, terj. Agus Triyanta (Jakarta: Perished, 1999), hlm. 45.

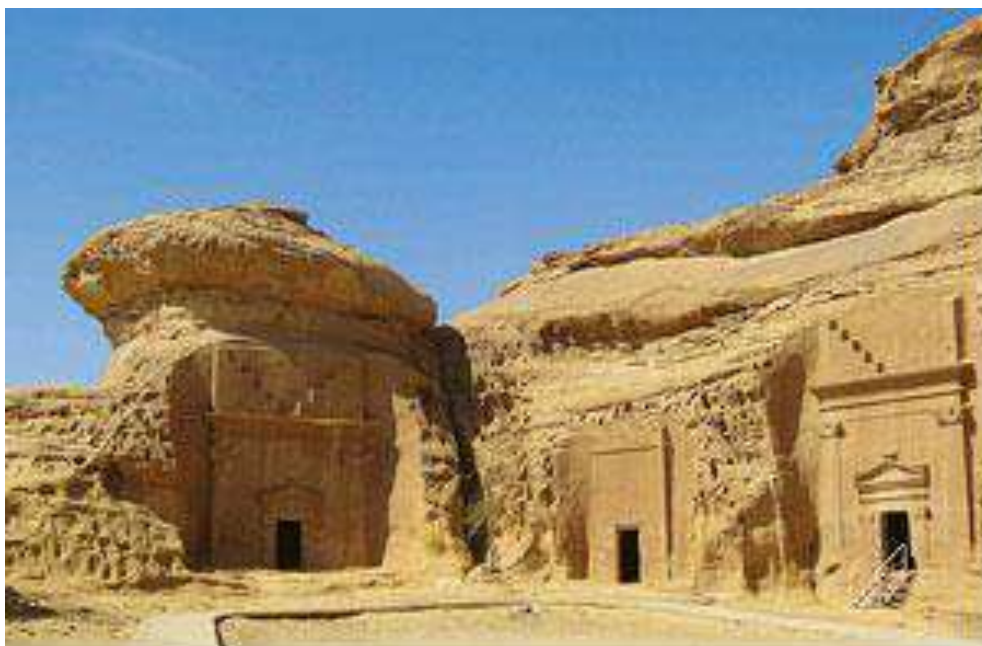
³³ Q.S. al-Qamar (54): 11-13.

Mereka adalah kaum Nabi Hūd as. Mereka tinggal di tempat yang bernama "al-Aḥqāf" terletak di utara Hadaramaut, antara Yaman dan Umman. Jangan heran dengan kebengisan kaum yang satu ini. Mereka tidak segan-segan menindas yang lemah dan bertindak sewenang-wenang. Sifat-sifat sombong, iri, tamak telah menjadi sifat mereka. Sudah menjadi ketentuan Allah, bahwa Allah akan menghancurkan kaum yang berbuat kerusakan.

سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ
أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٦٩﴾

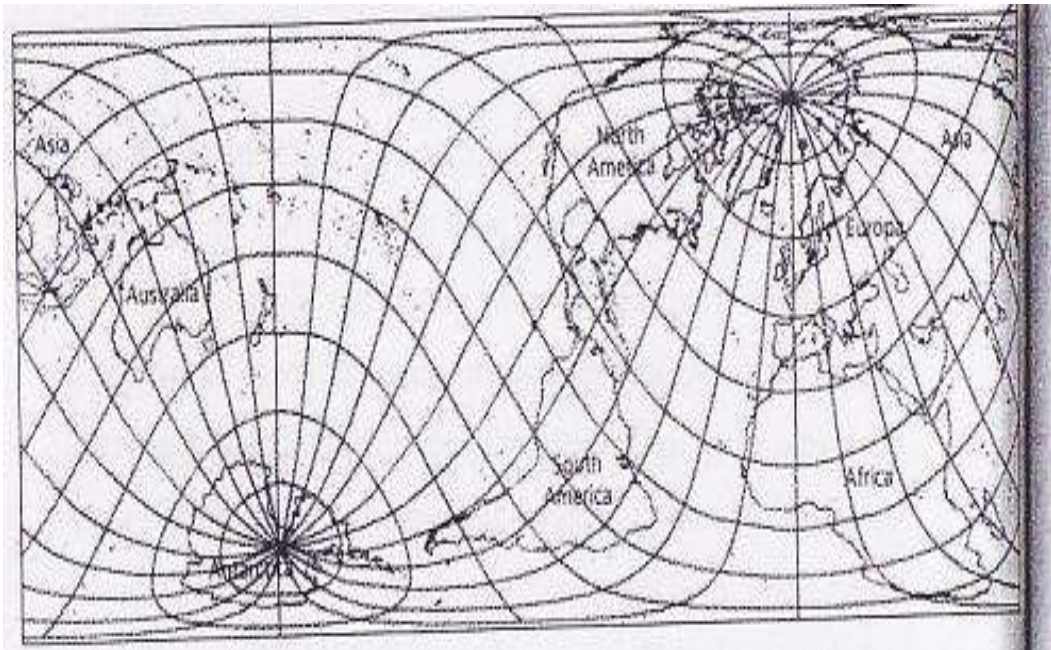
Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).³⁴

Kaum Ṣāmūd (Kaum Nabi Ṣāliḥ as):

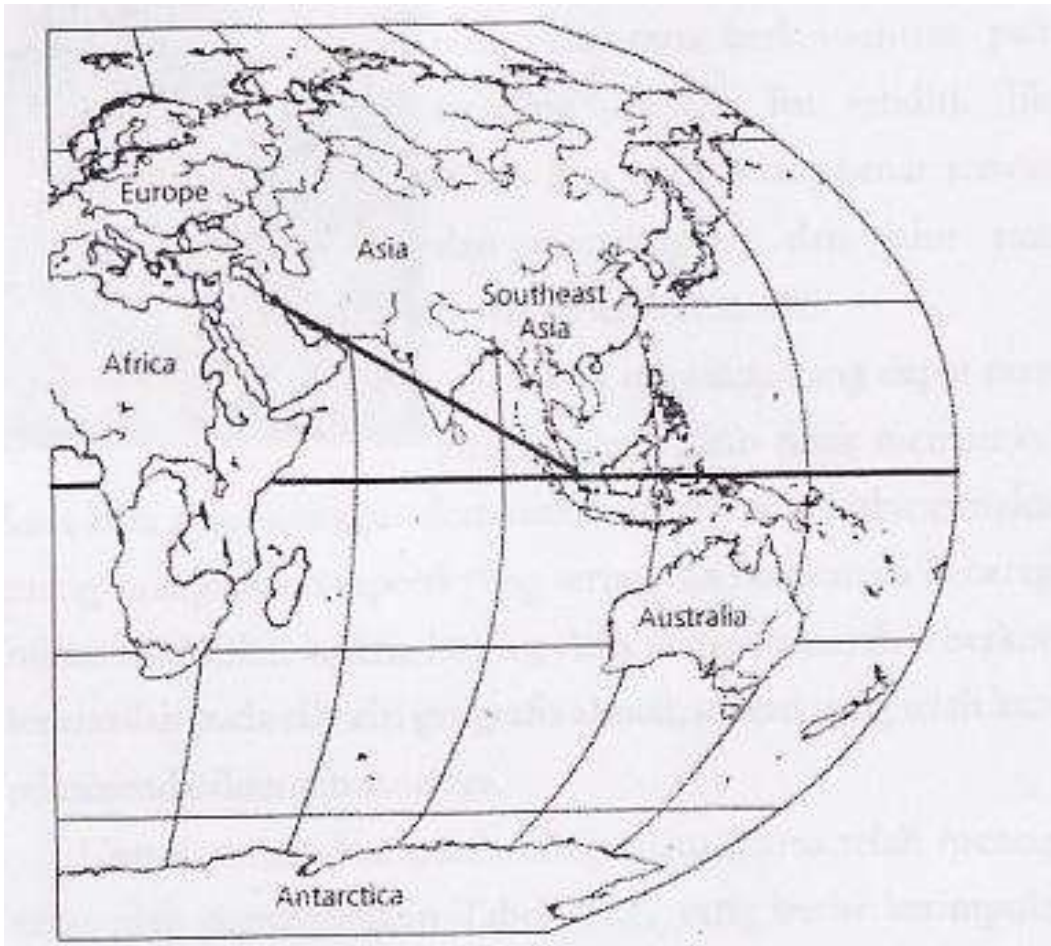


³⁴ Q.S. al-Ḥāqqah (69): 7.

Bentuk Bumi Atlantis



Bangsa Yahudi, Arab dan Melayu

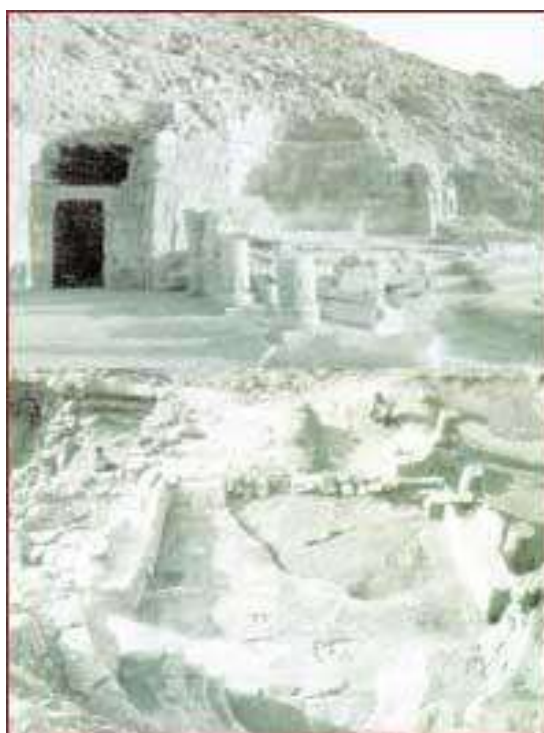


Kaum Ṣāmūd pernah melakukan sayembara untuk membunuh Nabi Shaleh as. Namun atas kebesaran Allah, Nabi Shaleh as terselamatkan. Kemudian Allah memberikan unta yang keluar dari batu sebagai mukjizat atau keajaiban tanda kerasulan Nabi Shaleh as untuk Kaum Ṣāmūd. Namun, mereka malah membunuh unta tersebut. Allah mengazab dengan halilintar yang dahsyat disertai gempa bumi berskala besar. Istri Nabi Shaleh as juga merupakan kaum yang durhaka dan dimusnahkan.

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْحَتِّظِرِ ﴿٣٥﴾

Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang.³⁵

Kaum Sodom (Kaum Nabi Lūṭ as):



³⁵ Q.S. al-Hāqqah (54): 31.

Jangan heran bila Sodom sebenarnya adalah nama kaum terdahulu. Mereka adalah kaum Nabi Lūṭ as. Mereka telah diberikan kelebihan pengetahuan di masa mereka. Akan tetapi, mereka melakukan tindakan keji yaitu homoseksual. Mereka lalu dihukum oleh Allah dengan menjungkirbalikkan negeri mereka. Mungkin jika kita mengenal Danau Mati, itulah Danau Lūṭ.

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٣﴾
 مُسَوِّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ ۗ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٤﴾

Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Lut itu yang di atas ke bawah (kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim.³⁶

Kaum Madyan (Kaum Nabi Syu'aib as):

Mereka tidak mau mendengar seruan Nabi Syu'aib as. Mereka malah menuduh beliau sebagai tukang sihir dan tukang sulap yang ulung dikarenakan mukjizat yang Allah swt berikan kepada Kaum Madyan. Mereka menantang Nabi Syu'aib as untuk menurunkan azab (hukuman) kepada mereka jika hal itu benar. Setelah Nabi Syu'aib as berdoa, maka Allah memberi udara yang sangat panas, kering. Kemudian terdapat awan hitam, disangkanya adalah hujan. Ternyata mereka terkena petir dan percikan api dari awan hitam. Kemudian disusul dengan gempa yang bergemuruh.

³⁶ Q.S. Hūd (11): 82-83.

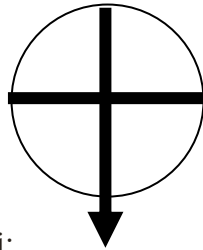
وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا
 الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جِثْمِينَ ﴿١٤﴾ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا ۗ أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ
 كَمَا بَعَدَتْ ثَمُودُ ﴿١٥﴾

Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan Dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya; Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Şāmūd telah binasa.³⁷

E. Kota Atlantis: Lingkaran [O] Bersalib [+]

Ibu kota Atlantis berbentuk simbol seperti Lingkaran (O) Bersalib (+).³⁸

Lihat gambar sederhana berikut ini:

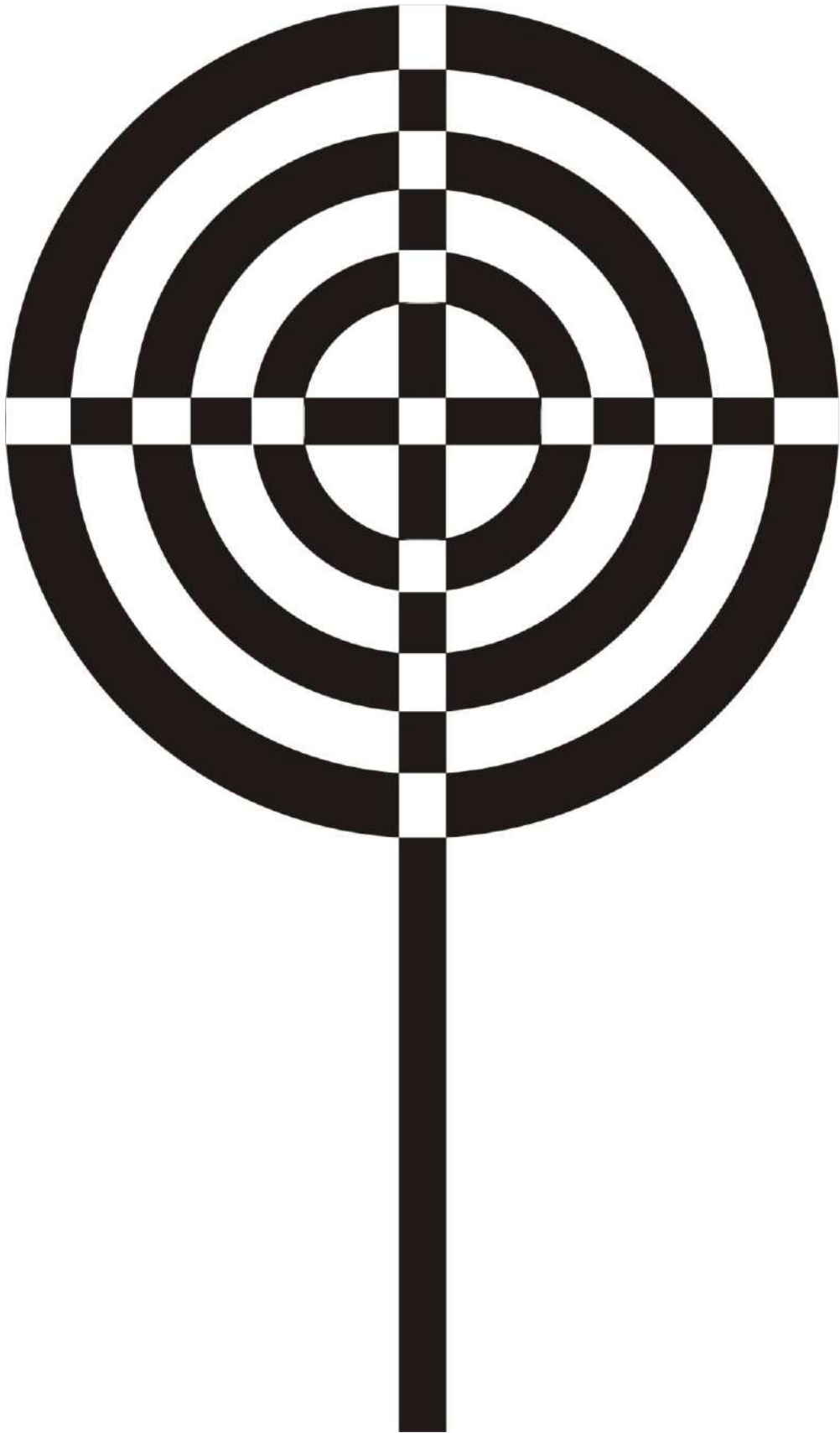


Lihat gambar berikut ini:

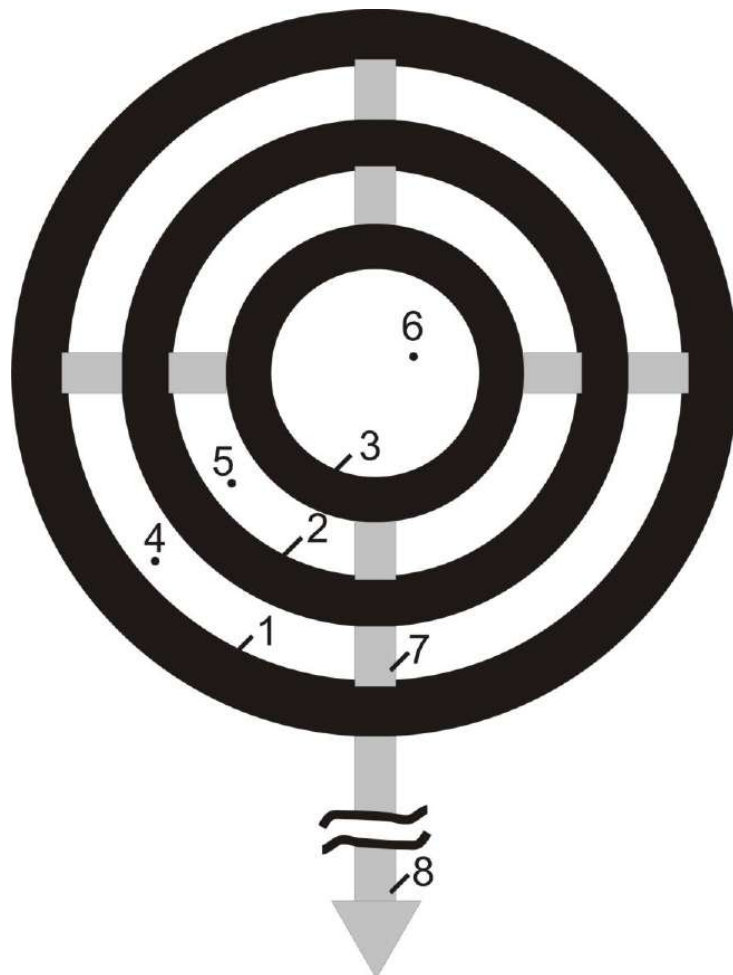


³⁷ Q.S. Hūd (11): 94-95.

³⁸ Santos, *Atlantis*, hlm. 200.



Gambar di atas menggambarkan sesuatu yang dianggap sebagai Salib Atlantis. Simbol di atas menggambarkan tiga garis air konsentris (dalam warna hitam) yang mengelilingi dua garis pulau dan pulau-pulau pusat yang merupakan ibukota Atlantis (dalam warna putih). Salib itu sendiri menggambarkan kanal yang melintasi garis pantai dan yang dihubungkan dengan jembatan. Tangkai salib adalah jalur masuk besar yang mengarah ke laut, sekitar sepuluh kilometer jauhnya dari kota. Salib Atlantis merupakan sebuah peta skematis Atlantis. Lihat juga gambar di bawah ini:



Keterangan:

1, 2, 3: Kanal-kanal Sirkuler (Moats).

4, 5: Bidang Tanah Sirkuler.

6: Benteng Kerajaan.

7: Jalur Bawah-Tanah untuk Satu Kapal.

8: Kanal yang Menuju Laut.



Pada gambar di atas, ibukota Atlantis berbentuk seperti salib, Salib Atlantis. Jadi, tata kota Atlantis terdiri dari: tiga bidang air dan tiga bidang tanah. Bila kita menelaah garis ini, kita akan mendapati bahwa ketiganya kurang-lebih konsentris, karena bentuk dunia yang bulat. Tata Atlantis benar-benar menggambarkan peta yang menyesuaikan dengan model dunia yang memiliki tiga benua dan tiga samudera. Simbol **Salib Atlantis** ini telah terdapat di relief Borobudur.





Berkat *Google Earth*, sebuah peta di dasar laut mirip reruntuhan kota berhasil ditemukan. Pola ini diperkirakan adalah Atlantis, negeri yang pernah jaya ribuan tahun lalu. Pengguna *Google Earth* yang bisa menelusuri seluruh muka bumi, menemukan sesuatu yang luar biasa. Sebuah pola seperti jalanan kota ditemukan di dasar laut lepas pantai sebelah barat pantai Afrika. Jalanan sepanjang 10 mil ini diyakini sebagai lokasi Atlantis yang menghilang ribuan tahun lalu.

Tetapi penemuan itu ternyata mengecewakan banyak orang. Ilmuwan di Google mengatakan bukan Atlantis. Mereka mengatakan pola itu terbentuk karena pantulan dari perangkat yang digunakan. Selain deviasi kedalaman air juga bisa menghasilkan jejak seperti itu. Google mengatakan pola serupa bisa ditemui di seluruh dasar lautan, termasuk lautan di wilayah Pasifik di sebelah utara Hawaii. Sejak *Google Earth* memiliki fitur Ocean, jutaan orang mulai mengeksplorasi lautan. Kebanyakan terkejut dengan apa yang berhasil ditemuinya. Seperti di dekat Hawaii ternyata terdapat pulau vulkanis yang disebut Loihi Seamount.

Selain itu juga bisa diketahui terdapat pegunungan di bawah laut di Laut Atlantik dimana patahan tektonik bergeser secara berlawanan, di wilayah *Mid-Atlantic Ridge*. Jika diamati lebih jauh, pegunungan itu tersambung dengan yang

lainnya di seluruh muka bumi dan membentuk panjang hingga 60 ribu kilometer. Cerita mengenai Atlantis terus menjadi misteri sejak digambarkan filosof Plato lebih dari 2000 tahun lalu. Ia menggambarkan Atlantis sebagai kota yang memiliki kebudayaan tinggi, serta alamnya sangat indah.

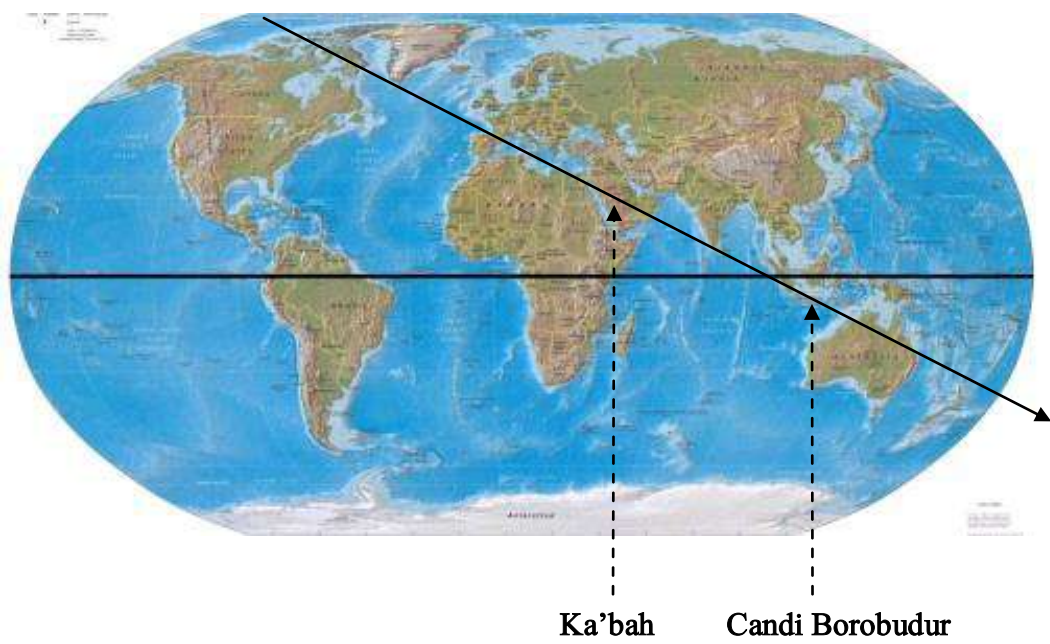
Penelitian yang dilakukan oleh Arysio Santos mendapatkan hasil yang mengejutkan. Ia menyebut Atlantis ada di wilayah Indonesia. Ia menuliskan penemuannya itu dalam buku *Atlantis, The Lost Continent Finally Found, The Definitive Localization of Plato's Lost Civilization (2005)*. Kurator Arkeologi sejarah di Universitas New York yang paling banyak mempelajari Atlantis, Charles Orser menyebut penemuan *Google Earth* itu sangat luar biasa. “Ini pertamakalinya lokasi yang paling kuat mengenai Atlantis seperti digambarkan oleh Plato. Ini layak untuk diteliti lebih jauh,” katanya. Ia menambahkan Atlantis merupakan salah satu tujuan utama arkeologi di dunia. Jika Atlantis ditemukan, maka akan menjadi pencapaian terbesar sepanjang sejarah. Peter Birch, Product Manager Google Earth mengatakan sudah banyak penemuan hebat *Google Earth*. Misalnya saja hutan perawan di Mozambique, jajaran karang di pantai Australia, serta sisa pemukiman Romawi Kuno. Tetapi mengenai peta bawah laut yang diperkirakan sebagai Atlantis adalah salah.

Untuk kasus itu, Birch mengatakan user melihat jejak proses pengumpulan data. Bathymetric (permukaan dasar laut) sering dikumpulkan dari perahu menggunakan sonar untuk mengukur dasar laut. “Garis merefleksikan jalur perahu saat mengumpulkan data,” katanya. Mungkin Atlantis memang berada di Indonesia seperti diperkirakan oleh Santos. Pada situs webnya *atlan.org*, ia mengungkapkan, pada masa lalu itu Atlantis merupakan benua yang membentang dari bagian selatan India, Sri Lanka, Sumatera, Jawa, Kalimantan, sampai ke wilayah timur.

Teori Plato menerangkan bahwa Atlantis merupakan benua yang hilang akibat letusan gunung berapi yang secara bersamaan meletus. Di antaranya letusan yang paling dahsyat adalah gunung Krakatau. Santos membandingkan, sistem pesawahan yang khas Indonesia, diadopsi oleh Candi Borobudur, Piramida di Mesir, dan bangunan kuno Aztec di Meksiko. Santos melakukan penelitian selama 30 tahun untuk menghasilkan kesimpulannya itu. Ia mengungkapkan 33 perbandingan, seperti luas wilayah, cuaca, kekayaan alam, gunung berapi, dan cara bertani, yang akhirnya menyimpulkan bahwa Atlantis itu adalah Indonesia.



1. Caspian Sea 2. Manych-Kerch Gateway 3. Atlantis 4. Diverse islands
 5. Black Sea 6. Attica 7. Hellas 8. Mediterranean Sea





Atlantis, Atalantis atau Atlantika (bahasa Yunani: Ἀτλαντὶς νῆσος, “pulau Atlas”) adalah pulau legendaris yang pertama kali disebut oleh Plato dalam buku *Timaeus* dan *Critias*. Dalam catatannya, Plato menulis bahwa Atlantis terhampar “di seberang pilar-pilar Herkules”, dan memiliki angkatan laut yang menaklukkan Eropa Barat dan Afrika 9.000 tahun sebelum waktu Solon, atau sekitar tahun 9.500 SM. Setelah gagal menyerang Yunani, Atlantis tenggelam ke dalam samudra “hanya dalam waktu satu hari satu malam”.

Atlantis umumnya dianggap sebagai mitos yang dibuat oleh Plato untuk mengilustrasikan teori politik. Meskipun fungsi cerita Atlantis terlihat jelas oleh kebanyakan ahli, mereka memperdebatkan apakah dan seberapa banyak catatan Plato diilhami oleh tradisi yang lebih tua. Beberapa ahli mengatakan bahwa Plato menggambarkan kejadian yang telah berlalu, seperti letusan Thera atau perang

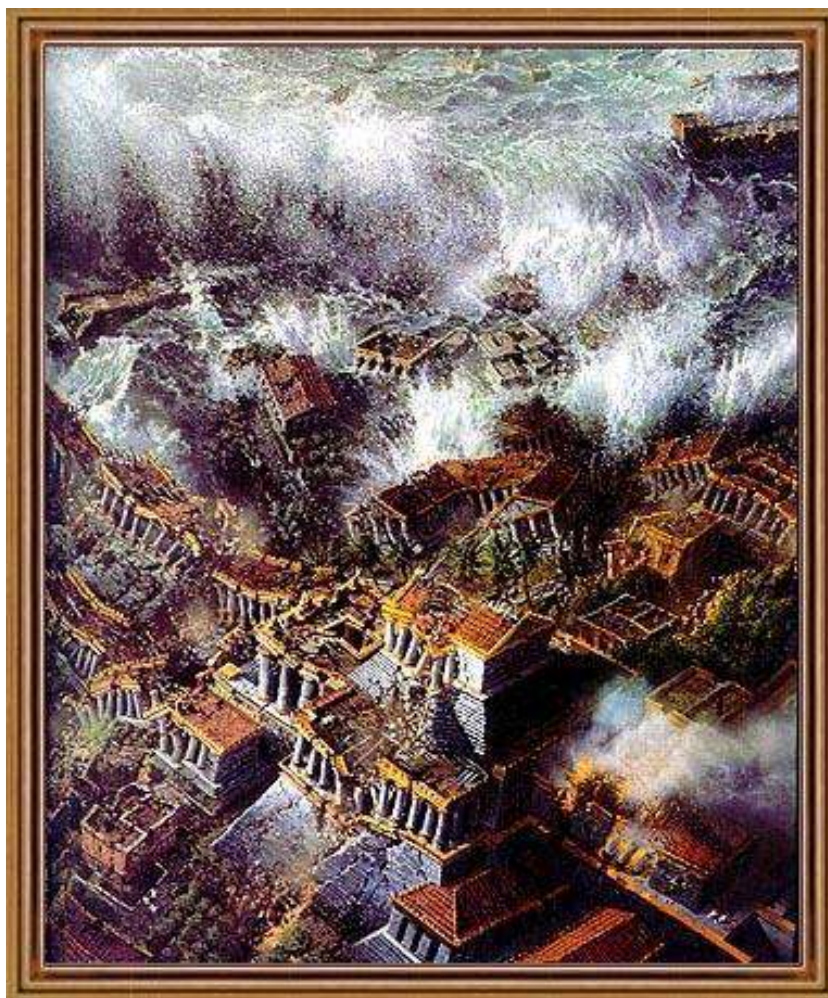
Troya, sementara lainnya menyatakan bahwa ia terinspirasi dari peristiwa kontemporer seperti hancurnya Helike tahun 373 SM atau gagalnya invasi Athena ke Sisilia tahun 415-413 SM. Masyarakat sering membicarakan keberadaan Atlantis selama Era Klasik, namun umumnya tidak mempercayainya dan kadang-kadang menjadikannya bahan lelucon. Kisah Atlantis kurang diketahui pada Abad Pertengahan, namun, pada era modern, cerita mengenai Atlantis ditemukan kembali.



Letak *Atlantis*, kota legendaris yang dipercaya hilang akibat dihajar *tsunami* pada ribuan tahun lalu, selain diklaim oleh Santos sebagai Indonesia, sekelompok peneliti dari Amerika Serikat (AS), misalnya, menyimpulkan bahwa Atlantis terletak di belahan selatan Spanyol. "Inilah kekuatan dari tsunami," ujar kepala tim peneliti pencarian lokasi asli Atlantis dari Universitas Hartford,

Connecticut, *Prof. Richard Freund* seperti dilansir Reuters, Senin (14/3/2011).

"Hanya saja sulit dimengerti, bahwa hal itu (tsunami) bisa menyapu hingga *60 mil* ke daratan, dan itu apa yang sedang kita bicarakan sekarang," ujar Freund.



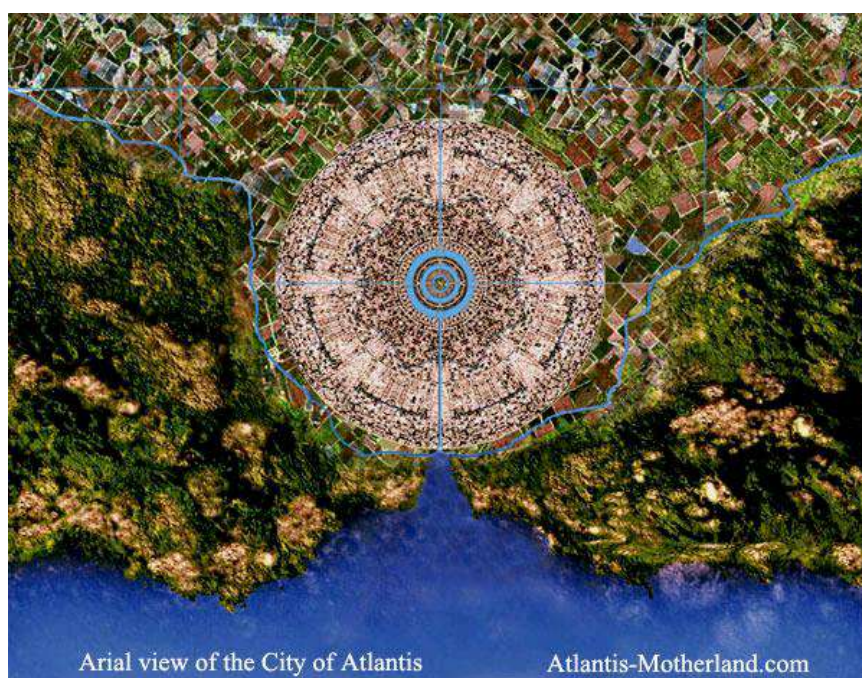
Untuk mencari tahu usia Atlantis itu, tim menggunakan foto satelit untuk mengambil lokasi kota yang hilang itu di sekitar utara Cadiz, Spanyol. Di sana, terkubur tanah rawa yang luas dari lokasi *Dona Ana Park*, yang dipercaya menjadi lokasi kuno Atlantis. Tim yang terdiri dari arkeolog dan geolog ini pada tahun 2009 dan 2010, menggunakan kombinasi dari radar bawah tanah, peta

digital, dan teknologi bawah air untuk mensurvei lokasi. Tim Freund menemukan serangkaian tanda-tanda aneh seperti *kota kenangan*, yang diduga gambaran Atlantis, di pusat Spanyol. Tanda-tanda itu dipercaya dibangun pengungsi kota Atlantis, setelah kota itu disapu tsunami.



Freund mengatakan, penemuan tentang 'kota kenangan' ini menjadi simpul yang membuatnya percaya, bahwa Atlantis terkubur dalam lumpur di pantai selatan Spanyol. "Warga Atlantis yang bertahan dalam tsunami menyelamatkan diri ke pedalaman dan membangun kota baru di sana," imbuh Freund. "Tsunami di kawasan ini telah terdokumentasikan berabad-abad. Salah satu yang terbesar dilaporkan adalah 10 cerita tentang gelombang pasang yang

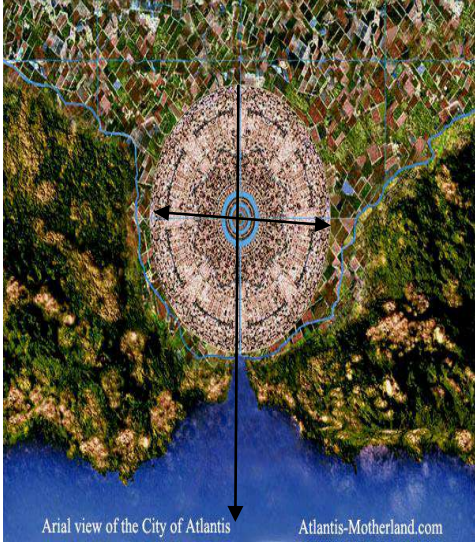

melanda Lisbon pada *November 1755*," ujar Freund. Para ahli berencana melakukan penggalian lebih lanjut di kawasan rawa di pantai selatan Spanyol yang dipercaya sebagai letak Atlantis, dan di 'kota kenangan' di pusat Spanyol, *150 mil* dari situs Atlantis, untuk mempelajari formasi *geologi* dan *artefak* saat ini. Lihat ilustrasi gambar **Kota Atlantis** ini:



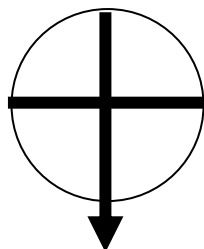
Lihat juga gambar berikut ini:



Lihat perbandingan gambar antara relief Simbol Atlantis di Borobudur dan Kota Atlantis berikut ini:

| Ilustrasi Kota Atlantis | Borobudur |
|---|--|
|  <p data-bbox="363 1883 555 1906">Aerial view of the City of Atlantis</p> <p data-bbox="619 1883 767 1906">Atlantis-Motherland.com</p> |  |

Berdasarkan penjelasan di atas, Atlantis, terutama dengan struktur kotanya telah memikat banyak peneliti dan mengilhami para seniman dari berbagai zaman. Misalnya saja Francis Bacon dengan esainya *The New Atlantis* (1627), Isaac Newton yang mengkaji beragam mitologi yang berkaitan dengan Atlantis (*The Chronology of the Ancient Kingdoms Amended*, 1728), ilmuwan Nazi Heinrich Himmler yang mencari moyangnya hingga ke Tibet pada 1938, hingga Walt Disney dengan animasinya tentang kota *Atlantis: The Lost Empire* (2001). Lihat gambar sederhana bentuk kota Atlantis berikut ini:



Salib Kristus (Nabi [̄]Isā as) di atas, sebagai keyakinan iman umat Nasrani di seluruh dunia, sesungguhnya bermula dari keyakinan Bangsa Atlantis, jadi bukan bermula dari keyakinan bangsa Yahudi di Timur Tengah atau keyakinan bangsa Romawi di Barat/Eropah. Dasar keyakinan demikian tertelusuri dari aspek kajian ilmiah oleh Arysio Santos selama 30 tahun berdasarkan data geologis dan klimatologis, juga tradisi-tradisi lokal berbagai suka bangsa berperadaban tinggi di dunia yang sangat detail, bahwa awal mula keyakinan Salib (+) dari peradaban Bangsa Atlantis. Keyakinan dasar tentang Salib (+),

sesungguhnya digambarkan oleh filosof besar Plato sebagai tata peradaban masyarakat yang sudah sangat maju yang menjadi ibu kandung peradaban dunia. Tata peradaban masyarakat yang sudah sangat maju itu, oleh Arysio Santos dielaborasi sebagai Salib Atlantis.³⁹

Seperti diungkapkan Arysio Santos, “Bahwa dalam tradisi-tradisi Hindu, Gunung Meru sebenarnya merupakan Stambha (atau Skambha), yaitu Pilar-Langit Raksasa (Paku Bumi [Paku Buwana]). Pilar Langit ini juga disebut *Sthavara*, yang sebenarnya sama dengan kata *Stauros*, istilah **Salib Kristus** dalam bahasa Yunani. Kemiripan aneh ini mengungkap sebuah identitas rahasia. Gunung Meru (atau Kailasa = Kav-lasa = “Tengkorak” = Calvary) juga dianggap sebagai penyangga Pohon Kosmis di mana Manusia Kosmis (Purusha), seperti halnya Kristus, disalib pada Salib Kosmis.⁴⁰ Salib Atlantis sendiri menggambarkan adanya **empat pilar langit**.

Peradaban kuno di suku bangsa Lamaholot, di Nusa Tenggara Timur, Indonesia, misalnya, menyebut pilar langit tersebut dengan sebutan *Rie Hikun*. Pilar langit Timur disebut *Rie Hikun Liman Nekin* (Lima Nekin = Tangan Kiri Dunia = Timur), Pilar langit Barat disebut *Rie Hikun Lima Wanan* (Lima Wanan

³⁹ *Ibid.*, hlm. 126-128 dan 162-278.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 127.

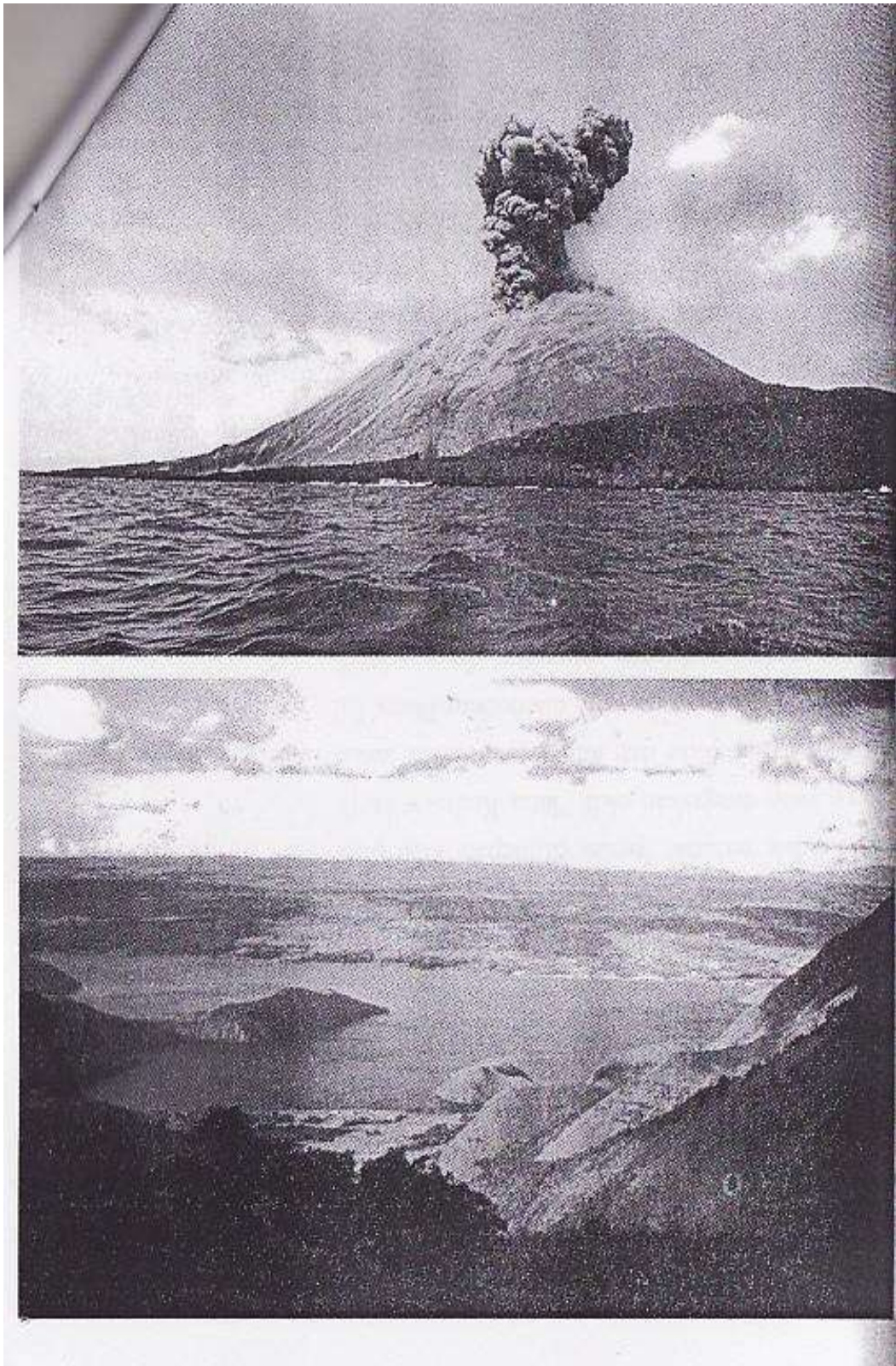
= Tangan Kanan Dunia = Barat). Sedangkan poros dunia, istilah Lamaholot menyebut Kepuhunen Lewo = Lewo Kepuhunen = Pusat Bumi.

Penyebutan bahasa Lamaholot dalam istilah *Lima Nekin* = Tangan Kiri Bumi, *Lima Wanan* = Tangan Kanan Bumi, karena (ke)bumi(an) dalam ungkapan Lamaholot dengan *Tanahekan* sebagai surga kenyataan = surga empiris, merupakan manusia itu sendiri yang disebut dengan *Ata Diken*. Dalam pemaknaan Lamaholot, kata *Ata Diken* sama dengan orang baik. Dalam penelusuran terjauh, kata *ata* merupakan pelafalan yang dalam proses historisnya mengalami perubahan dari kata *Atlantis*. Jadi, istilah *Atlantik* sebenarnya berasal dari budaya Indonesia sendiri.

Dalam penelusuran Arysio Santos, bahwa bahasa Sansekerta mengungkap “*tala*” juga berarti “bumi, daratan”, sehingga kata “*Atala*” juga bisa ditafsirkan sebagai “tidak ada daratan”. Dan kebetulan sekali, ini sama dengan arti nama Utopia yang dikemukakan oleh Thomas More sebagai replika Atlantis. Kisah tentang sebuah pulau fiktif dengan masyarakat, kepercayaan, kehidupan sosial dan politisnya. Nama Utopia berasal dari bahasa Yunani yang berarti “**tidak ada daratan**”.⁴¹

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 130.

Gunung Atlantis



Tertelusuri mitos Atlas sebagai Dewa Yunani yang tidak mampu memikul beban kosmos yang populasinya berlebihan karena terlalu banyak dihuni para dewa. Atlas roboh dan menyebabkan langit runtuh menimpah bumi. Bumi hancur dalam lautan api dan air yang sangat dasyat. Bumi dan Langit senantiasa simbol untuk mengungkap tabir identitas dua pahlawan peradaban yang selalu berdinamika sebagai manusia setengah dewa dalam memajukan atau meruntuhkan peradaban, yakni dewa yang baik dan dewa yang jahat.

Bumi dan Langit, Langit dan Bumi, dalam ungkapan suku bangsa Lamaholot sebagai *Rerawulan-Tanah Ekan*. *Rerawulan* secara harfiah berarti Matahari-Bulan sebagai simbol langit, tempat yang sangat tinggi, jauh, tidak atau sulit terjangkau = Tuhan sebagai surga positifis. Sedangkan *TanahEkan* secara harfiah berarti tanah dan lingkungan luas sebagai simbol bumi, tempat nyata untuk berpijak, terjangkau = Manusia sebagai surga empiris. Tuhan-Manusia = ReraWulan-TanahEkan = Surga + Lewotanah sebagai Surga Suku Bangsa Lamaholot di Nusa Tenggara Timur.

Jadi, simbol Salib (+) sebagai identitas kota Atlantis, sebenarnya menggambarkan kesatuan antara langit dan bumi, antara surga positifis dan surga empiris, antara Tuhan dan manusia, antara pilar teologis dan pilar

antroposentris. Kesatuan antara langit dan bumi juga digambarkan oleh al-Qur'an berikut ini:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasannya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.⁴²

Sesungguhnya, nama dewa Atlas Yunani itu sendiri tertelusuri asal muasal dari kata *Atlantis*. Berasal dari akar kata Yunani “*tla*” yang berarti “memikul”, didahului oleh awalan negatif “*a*” yang berarti “*tidak*”. Jadi, secara harfiah nama *Atlas* berarti “seseorang yang tidak kuasa memikul (beban langit)”. Inilah sebenarnya Atlas (dan titan sombong lainnya) kerap digambarkan dengan kaki lemah berkeluk (seperti ular). Lebih jauh sebutan Atlas dari kata bahasa Yunani itu, sebenarnya berasal dari istilah Sansekerta (Hindu) yang serupa, yaitu *Atala*. Dalam kepercayaan Hindu, *Atala* adalah Neraka, tempat di mana Surga tenggelam. Seperti dalam Bahasa Yunani, nama *Atala* tersusun dari awalan sansekerta “*a*” yang berarti “*tidak*”, dan “*tala*” yang berarti “*pilar*” (pilar langit),

⁴² Q.S. at-Ṭalāq (65): 12.

berarti tidak berpilar.⁴³ Dalam bahasa al-Qur'an, bumi sendiri berpilar, namun pilarnya tidak bisa dilihat dengan kasat mata:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۖ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢١﴾

Allah-lah yang meninggikan langit tanpa **tiang** (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.⁴⁴

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوْسًا أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۚ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٢٢﴾

Dia menciptakan langit tanpa **tiang** yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.⁴⁵

Dalam Bahasa Dravida tertelusuri kata “*atta – ala*”, di mana akar kata pertama “*atta*”, berarti “tapak kaki, langkah kaki, antipoda”. Makna yang lain sebagai “daratan yang tenggelam”, “danau di tepi laut”, “tanah rawa”, “pulau”.

⁴³ Santos, *Atlantis*, hlm. 129.

⁴⁴ Q.S. ar-Ra'd (13): 2.

⁴⁵ Q.S. Luqman (31): 10.

Karena itu dapat dipahami sebagai “daratan yang tenggelam (atau pulau atau dvipa) yang terletak di antipoda”. Etimologi magis religus, sakral ini sangat penting artinya, karena menempatkan Atlantis di Antipoda, benua atau pulau hilang yang misterius yang digambarkan dalam tradisi-tradisi misterius seperti tradisi para Platonis dan Pitagorean.⁴⁶

Jika Atlantis yang dimaksudkan adalah sebuah negeri yang pernah berjaya, kemudian ditenggelamkan oleh bencana banjir yang sangat besar, maka dalam al-Qur’an dapat disamakan dengan istilah *al-Qurā*.

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْقُرَىٰ نَقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ ﴿١٠٠﴾

Itu adalah sebagian dan berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah.⁴⁷

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٠١﴾ أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيِّنًا وَهُمْ نَائِمُونَ ﴿١٠٢﴾ أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًىٰ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿١٠٣﴾ أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٠٤﴾ أُولَٰئِكَ يَهْدِي اللَّهُ لِلَّذِينَ يَرْثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا ۗ إِنَّ لَوْ نَشَاءُ لَصَبَّحْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ

⁴⁶ Santos, *Atlantis*, hlm. 130.

⁴⁷ Q.S. Hūd (11): 100.

فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٧٦﴾ تِلْكَ الْقُرَىٰ نَقِصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا ۖ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُهُمْ
بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ ۚ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ
قُلُوبِ الْكَافِرِينَ ﴿٧٧﴾

96. Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

97. Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur?

98. Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain?

Berdasarkan arti ayat ke-98 di atas, maka letak Atlantis adalah di tempat terbit dan tenggelamnya matahari. Berdasarkan penjelasan ini, maka Nabi Ibrāhīm as ketika “mencari Tuhan” dengan cara melihat matahari ketika terbit dan tenggelam, mustinya ketika itu beliau juga sedang di Atlantis ini:

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْفَوْرٍ إِنِّي بِرِيءٍ
مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."⁴⁸

⁴⁸ Q.S. al-An'ām (6): 78.

99. Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.

100. Dan Apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)?

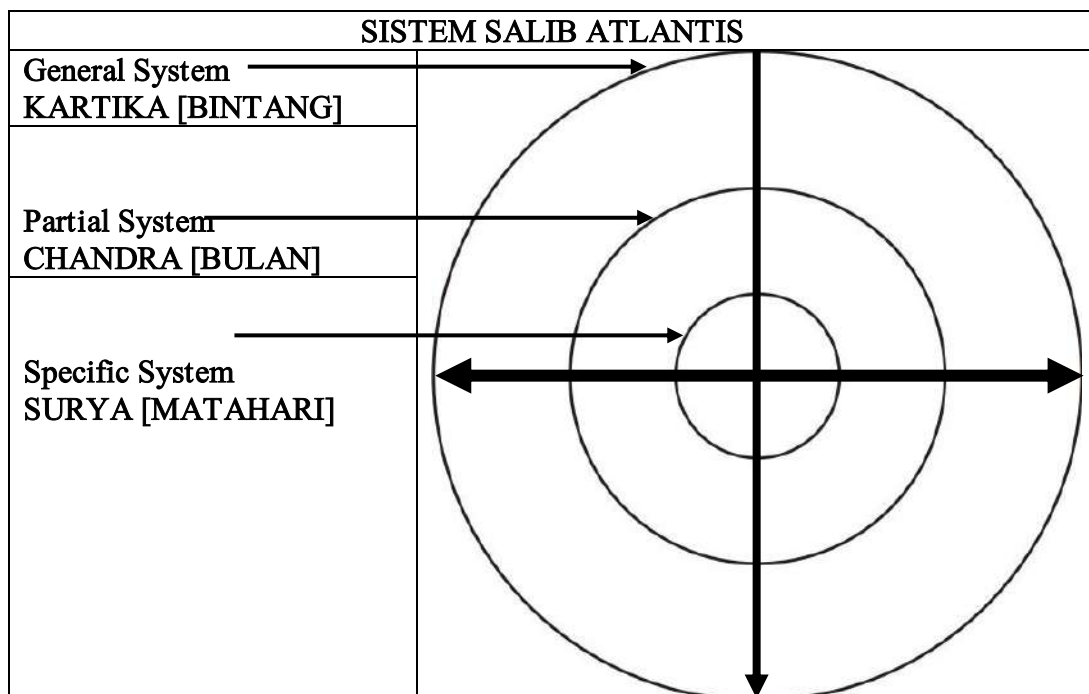
101. Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sungguh telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang kafir.⁴⁹

Jelas terpahami dan termaklumi bahwa keyakinan Salib Kristus bagi sebagian terbesar umat manusia yang mendiami planet bumi ini, sesungguhnya berakar terjauh dari kata *Atlantis* yang sesungguhnya menjadi keyakinan terdalam peradaban manusia Atlantis. Elaborasi Arysio Santos sebagai Salib Atlantis (+) dari gagasan yang diungkapkan oleh seorang Filosof Plato sebagai sebuah Tata Susunan masyarakat sipil berperadaban tinggi yang menjadi Ibu Kandung Peradaban Dunia.

Perbedaan sketsa manusia Atlantis yang baik, bijak, saleh, menurut suku bangsa Lamaholot di Nusa Tenggara, Indonesia, misalnya, dengan sebutan *Atadiken* yang mempunyai *Eon, Mangenen-Tubenen* sebagai Surga Positivisme Lamaholot dengan sebutan *Rerawulan*, terjelaskan dalam keyakinan bangsa

⁴⁹ Q.S. al-A'rāf (7): 96-101.

Yahudi tentang **Bintang (Kartika), Bulan (Chandra), Matahari (Surya)**. Melalui Simbol Matahari, Bulan, Bintang yang dikenal di jaman Yahudi awal sebagai simbol *Bait Suci = Baitullāh*. *Baitullāh* itu terdiri dari 3 bagian ruangan: inti, tengah dan serambi. Ruangan inti oleh matahari, ruangan tengah oleh bulan, ruangan serambi oleh bintang. Tiga bagian simbol itu mewakili trinitas: Matahari (Surya) (inti) adalah lambang (kesadaran) ruh, Bulan atau Chandra (tengah) adalah lambang (kesadaran) jiwa dan Bintang atau Kartika (serambi) adalah lambang (kesadaran) tubuh.



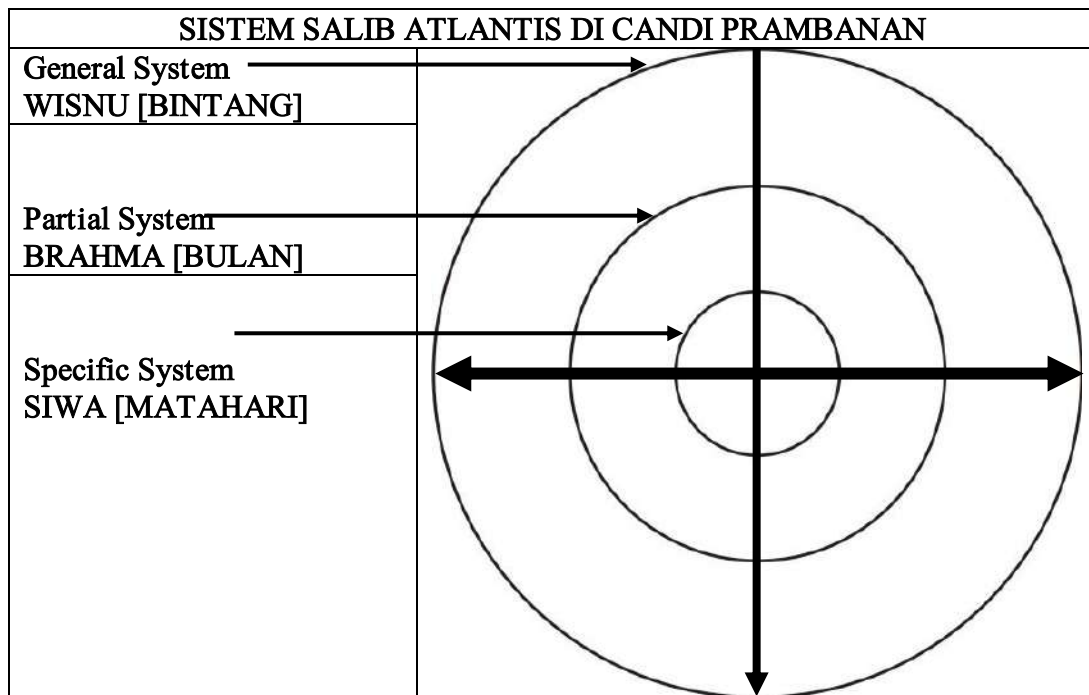
Salib Atlantis ternyata mempunyai bentuk trimurti dengan tiga lingkaran konsentris, yang menggambarkan *Surya*, *Chandra* dan *Kartika*. Dalam budaya Jawa, sebenarnya sangat syarat dengan filsafah hidup (ular-ular). Ada yang

disebut **Hasta Brata** yang merupakan teori kepemimpinan Atlantis, berisi mengenai hal-hal yang disimbolisasikan dengan benda atau kondisi alam seperti *Surya, Candra, Kartika, Angkasa, Maruta, Samudra, Dahana* dan *Bhumi*. 1. *Surya (Matahari)* memancarkan sinar terang sebagai sumber kehidupan. Pemimpin Atlantis hendaknya mampu menumbuhkembangkan daya hidup rakyatnya untuk membangun bangsa dan negaranya; 2. *Candra (Bulan)*, yang memancarkan sinar di tengah kegelapan malam. Seorang pemimpin Atlantis hendaknya mampu memberi semangat kepada rakyatnya di tengah suasana suka ataupun duka; 3. *Kartika (Bintang)*, memancarkan sinar kemilauan, berada ditempat tinggi hingga dapat dijadikan pedoman arah, sehingga seorang pemimpin Atlantis hendaknya menjadi teladan bagi untuk berbuat kebaikan; 4. *Angkasa (Langit)*, luas tak terbatas, hingga mampu menampung apa saja yang datang padanya. Prinsip seorang pemimpin Atlantis hendaknya mempunyai ketulusan batin dan kemampuan mengendalikan diri dalam menampung pendapat rakyatnya yang bermacam-macam; 5. *Maruta (Angin)*, selalu ada dimana-mana tanpa membedakan tempat serta selalu mengisi semua ruang yang kosong. Seorang pemimpin Atlantis hendaknya selalu dekat dengan rakyat, tanpa membedakan derajat dan martabatnya; 6. *Samudra (Laut/air)*, betapapun luasnya, permukaannya selalu datar dan bersifat sejuk menyegarkan. Pemimpin Atlantis hendaknya bersifat kasih sayang terhadap rakyatnya; 7. *Dahana (Api)*,

mempunyai kemampuan membakar semua yang bersentuhan dengannya. Seorang pemimpin Atlantis hendaknya berwibawa dan berani menegakkan kebenaran secara tegas tanpa pandang bulu; 8. *Bhumi (bumi/tanah)*, bersifat kuat dan murah hati. Selalu memberi hasil kepada yang merawatnya. Pemimpin Atlantis hendaknya bermurah hati (melayani) pada rakyatnya untuk tidak mengecewakan kepercayaan rakyatnya.

Simbol **Matahari (Surya), Bulan (Chandra), dan Bintang (Kartika)** juga dijelaskan oleh kaum Hindu sebagai konsep **Trimurti**, dengan menyebut Dewa Siwa sebagai simbol kekuatan matahari, Dewa Brahma sebagai simbol kekuatan bulan, dan Dewa Wisnu sebagai simbol kekuatan bintang. Oleh karenanya jika kita melihat struktur bangunan candi di Prambanan (Candi Hindu), maka yang menjadi bangunan inti adalah Candi Siwa sebagai simbol matahari. Lihat gambar ini:⁵⁰

⁵⁰ Waryani Fajar Riyanto, *Ilmu Kamanungsan* (Yogyakarta: Mahameru Press, 2011), hlm. 11.

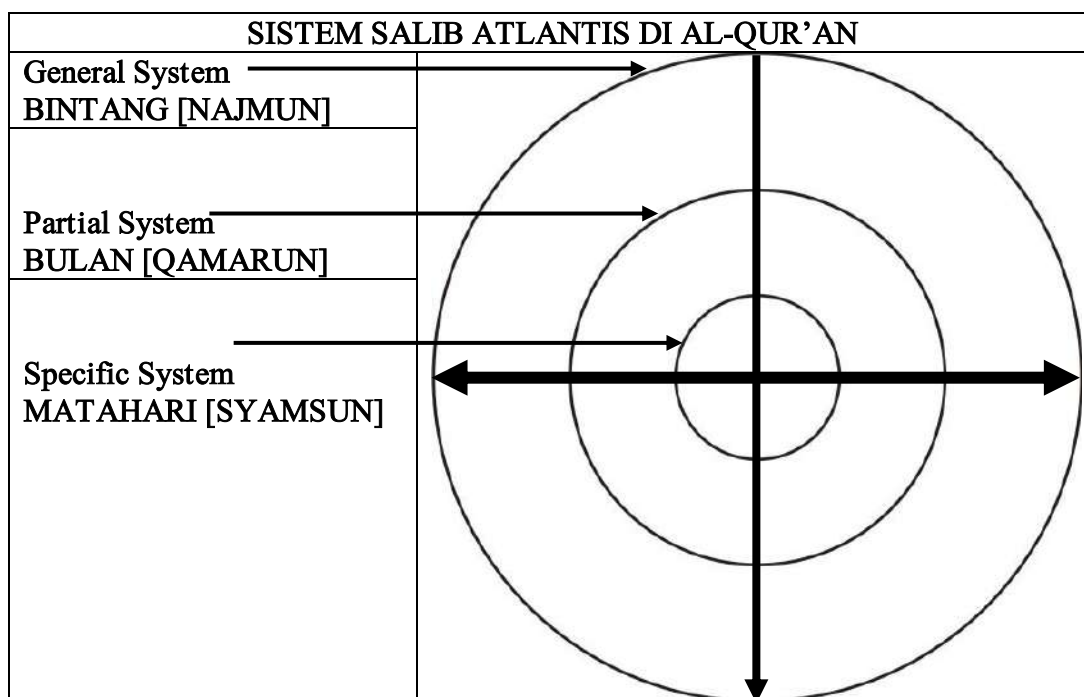


Al-Qur'an sendiri menjelaskan hubungan sirkulasi antara matahari, bulan dan bintang sebagai berikut ini:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾

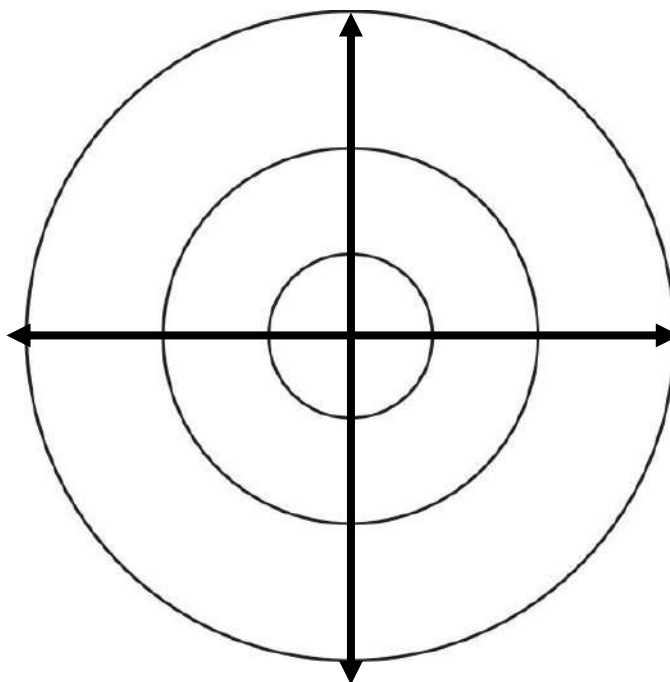
5. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan; 6. dan bintang dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya.⁵¹

⁵¹ Q.S. ar-Raḥmān (55): 5-6.



Jika Dewa Siwa sebagai simbol matahari (Barat-Eropa) berkonflik dengan Brahma sebagai simbol bulan (Timur-Asia), maka yang bisa mendamaikan hanyalah Wisnu sebagai simbol bintang (Tengah-Indonesia). Berdasarkan gambar di atas, maka Indonesia (Jawa) adalah pusat bumi. Inilah negeri Atlantis itu. Dalam konsep Surga Positivisme bangsa Yahudi, menempatkan simbol Matahari dalam kesadaran ruh, adalah kesadaran manusia membangun hubungan dengan Sang *Khāliq*. Sedangkan simbol Bulan dalam kesadaran jiwa adalah kesadaran manusia membangun hubungan dengan sesama. Berikut simbol Bintang dalam kesadaran tubuh adalah kesadaran manusia membangun pemahaman diri pribadi. Tubuh atau Bintang sendiri dengan demikian adalah tempat pertemuan integrasi antara ruh dan jiwa.

Dialektika langit dengan bumi, sangat berhubungan dengan komposisi awal lingkungan dengan atmosfer bumi. Terbentuklah sel hidup jantan (laki-laki) dengan betina (perempuan): horisontal, cikal bakal kehidupan fauna dan flora. Kelak sebagai simbol manusia (laki-laki dan perempuan: horisontal) pertama yang diciptakan Allah sesuai citra-NYA. Teryakini, teramati, terpahami, termengerti, termaklumi semuanya dalam Dialektik-Integralistik-Sinergik hidup dan kehidupan: Salib (+), bertaut (*cross*) vertikal dengan horisontal.



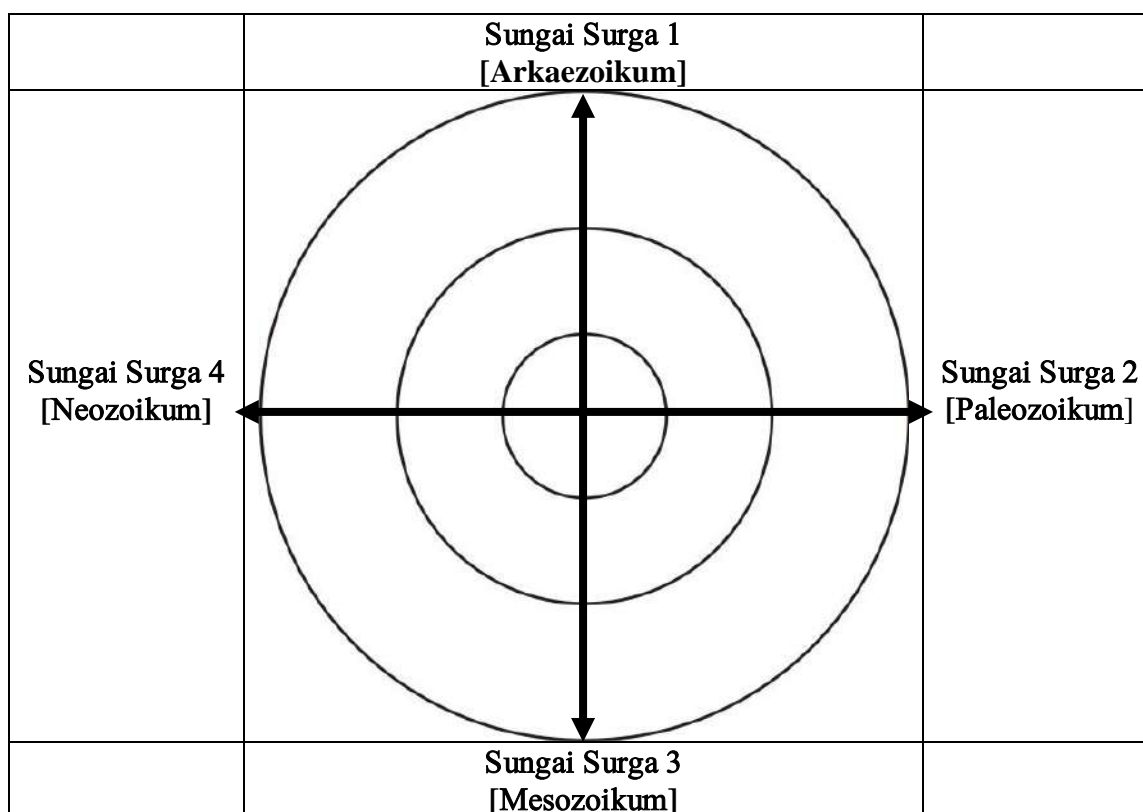
Alan Woods, misalnya,⁵² menyatakan bahwa: Gas-gas vulkanik yang terbentuk dalam atmosfer purba pastilah mengandung air, bersama metana dan amonia, orang menduga bahwa gas-gas ini dilepaskan dari dalam bumi. Akhirnya gas-gas ini menjenuhkan atmosfer dan menghasilkan hujan. Dengan

⁵² Alan Woods dan Ted Grant, *Reason in Revolt: Revolusi Berpikir Dalam Ilmu Pengetahuan Modern* (tpt.: tnp., 2006), hlm. 309.

mendinginnya permukaan bumi, danau-danau dan lautan mulai terbentuk. Orang kini percaya bahwa lautan purba ini mengandung semacam “Sup” pre-biotik (pendahulu kehidupan), di mana unsur-unsur kimia yang ada, di bawah hantaman sinar ultraviolet dari matahari, bersintesa untuk menghasilkan senyawa-senyawa nitrogen-organik yang kompleks seperti asam amino. Efek dari ultraviolet ini dimungkinkan oleh ketiadaan ozon di atmosfer. Bagi Alan Woods dan Ted Grant, teramati dan terpahami dalam kajian seluruh jalannya sejarah waktu geologis, dialektika (kesalingtergantungan/saling melengkapi) dari aktivitas atmosfer (langit) dan biosfer (bumi). Di satu pihak kebanyakan dari oksigen bebas yang kini terdapat di atmosfer adalah hasil dari aktivitas biologis (melalui proses fotosintesis di dalam tumbuhan). Di pihak lain perubahan dalam komposisi atmosfer, khususnya peningkatan dalam jumlah oksigen bebas, memicu inovasi-inovasi besar secara biologis, yang memungkinkan bentuk-bentuk kehidupan yang baru untuk muncul dan berkembang biak.

Matahari Salib, Matahari Salib Utama, Matahari Salib Kehidupan (Empat Sungai Surga) dan Awal Kehidupan dapat tertelusuri dalam pandangan Katastrophis, yang secara geologis memetakan tahapan perkembangan kosmis (Langit dan Bumi). Tahapan prasejarah, sesungguhnya bermula saat terbentuknya alam semesta dengan segala isinya, berdinamika (dialektika) Langit (Matahari Salib Utama) dan Bumi (Matahari Salib Kehidupan: Empat Sungai

Surga) menyatu (integralistik), menghasilkan (mensinergikan) awal kehidupan di muka bumi. Mengawali segala makhluk hidup berujung penciptaan manusia. Terpetakan tahapan perkembangan: Arkaezoikum, Paleozoikum, Mesozoikum, Neozoikum.⁵³



Zaman Arkaezoikum menjelaskan Matahari Salib Utama dalam posisinya sangat panas menghujam bumi, sehingga belum memungkinkan ada kehidupan. Dapat dipahami dalam teori *Big Bang*, ledakan besar, awal mula semesta. Karena dasyatnya panas matahari menghujam bumi, berlangsung proses dialektik-integralistik yang menghasilkan zona-zona khusus, terletak di perbatasan antar lempeng, khususnya di pegunungan-pegunungan dasar laut dan di belakang zona

⁵³ Santos, *Atlantis*, hlm. 577.

penenggelaman lempeng. Teramati berbagai barisan pegunungan aktif di dunia. Eropa Selatan (Santorini di Yunani, Etna di Italia), di Jepang zona penenggelaman lempeng menimbulkan gempa bumi Kobe, di mid Atlantik dan Samudra Pasifik (Kepulauan Vulkanik dan pegunungan api dasar laut), di Afrika Timur (Kilimanjaro) di mana terdapat satu pergeseran benua dan proses penciptaan samudra yang baru menyisakan Laut Tengah yang terjebak .

Di saat berproses ke zaman Paleozoikum, bumi mulai berevolusi, menjelaskan Matahari Salib Kehidupan, ditandai kejatuhan Pusat Matahari Salib Utama. Kejatuhan terpahami melalui guntur, meteor dan meteorit membentur bumi, suhu bumi makin menyusut, bumi membeku, penyusutan suhu gas mengembun uap air, hujan lebat yang abadi membentuk lautan, pembentukan air, udara makin sempurna. Terpahami dialektik langit dan bumi saling menyatu (integralistik) untuk sinergik (menguatkan), demi memulai awal kehidupan.

Era Matahari Salib Kehidupan atau zaman Paleozoikum atau sering pula disebut sebagai zaman primer atau zaman hidup tua. Bagaimana sel hidup pertama muncul dari sup asam amino purba dan molekul-molekul sederhana? Makhluk hidup yang muncul seperti mikro organisme, ikan, ampibi, reptil dan binatang yang tidak bertulang punggung. Teryakini Sabda, Koda Rera-Wulan Tanah-Ekan, terpahami teori awal mula kehidupan oleh Harold Urey dan Stanley Miller, ahli kilmia yang memenangkan Hadiah Nobel 1953, bahwa kehidupan

muncul secara spontan dari atmosfer purba yang terdiri dari metana, amonia, dan lain-lain bahan kimia, yang diaktivasi oleh kilatan petir. Reaksi-reaksi kimia lanjutan akan memungkinkan senyawa kehidupan yang sederhana untuk berkembang menjadi molekul-molekul yang semakin kompleks, yang akhirnya menghasilkan struktur double-helix DNA, atau pita tunggal RNA, keduanya adalah penguasa proses reproduksi.

Zaman Mesozoikum atau sering pula disebut sebagai zaman sekunder atau zaman hidup pertengahan berlangsung selama kira-kira 140 juta tahun, antara 251 hingga 65 juta tahun yang lalu. Disebut juga sebagai zaman reptil, karena reptil besar berkembang dan menyebar ke seluruh dunia. Zaman Neozoikum atau disebut zaman kehidupan baru dibagi menjadi dua era, yaitu Era Tersier dan Era Kuartier. Berlangsung era tersier sekitar 60 juta tahun, ditandai dengan berkembangnya jenis binatang menyusui.

Dialektika zaman Paleozoikum menuju zaman Mesozoikum sampai zaman Neozoikum Tersier sebagai **Atlantis Lemuria (Atlanatis Pertama)** menurut Arysio Santos (Siklus Peradaban Dunia 1), mengintegristik dan sinergikan kehidupan Bumi sesungguhnya ke dalam dua golongan besar, yaitu hewan yang bernapas dengan oksigen dan tumbuhan yang hidup dari cahaya. Bahwa hewan bisa hidup di tempat gelap, tetapi mereka membutuhkan udara untuk bernapas, baik udara bebas maupun yang terlarut di dalam air. Tumbuhan

tidak membutuhkan oksigen, bahkan mereka menghasilkan oksigen di siang hari, tetapi mereka tidak mungkin dapat hidup dan bertumbuh lama di tempat gelap.

Sedangkan Zaman Neozoikum Kuartier ditandai dengan munculnya manusia sehingga merupakan zaman awal penciptaan manusia sebagai **Atlantis Sang Putra (Atlantis Kedua)** menurut Arysio Santos (Siklus Peradaban Dunia 2). Zaman ini kemudian dibagi lagi menjadi dua zaman, yaitu: zaman **Pleistosen** dan **Holosin**. Zaman Pleistosen (Dilluvium) berlangsung kira-kira 600.000 tahun yang ditandai dengan adanya manusia purba (Homo Erectus) dan Homo Sapiens (manusia modern). Pembuktian bahwa Manusia Pertama dengan Taman Edennya itu adalah di Indonesia.⁵⁴ Begitupun Stephen Oppenheimer dalam bukunya *"Eden in the East : The Drowned Continent of Southeast Asia"*.⁵⁵

Kisah mitos Matahari Salib Utama (Surga Positivistik) bahwa Pusat Salib dijatuhkan hingga di bawah lingkaran untuk mewakili simbol Venus sebagai keinginan lahiriah dan simbol wanita. Matahari Salib Kehidupan (Surga Empirik) merupakan ungkapan lain dari kisah awal penciptaan alam semesta dengan segala isinya yang ada dalam Kitab Kejadian, hingga awal kejatuhan manusia ke dalam dosa. Dapat terpahami dalam cermatan Arysio Santos mengenai mitos

⁵⁴ Arysio Santos, *Atlantis-The Lost Continent Finally Found: The Devinitive Localization of Plato's Lost Civilization* (ttp.: tnp., 2005).

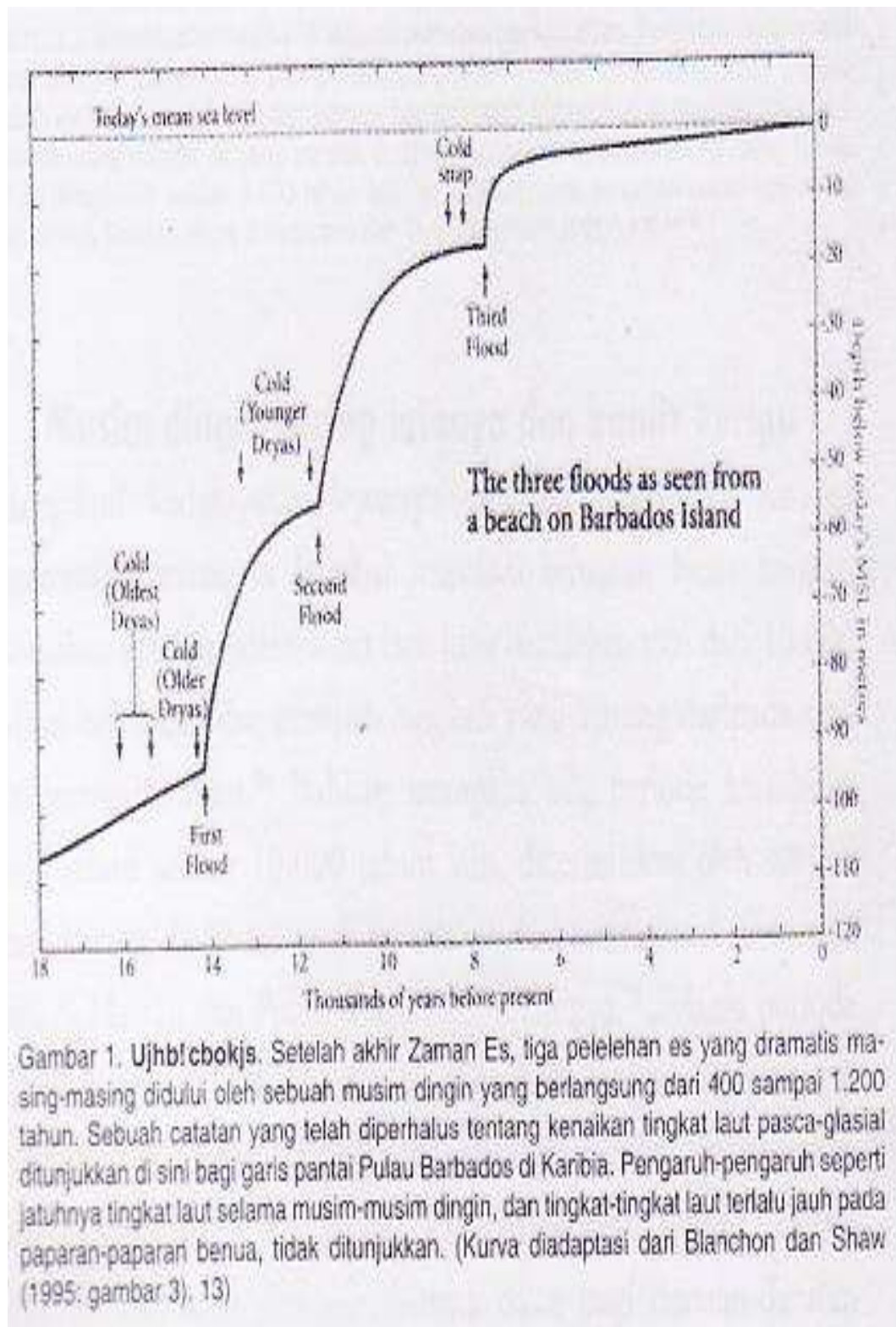
⁵⁵ Stephen Oppenheimer, *Eden in the East: The Drowned Continent of Southeast Asia* (ttp.: tnp., 1998).

pengebirian primordial umat Hindu dalam simbol letusan gunung berapi dengan takdir yang menyertai pengebirian yang mengubah *palus* (lingga/penis) kosmis menjadi *yoni* (vulva/vagina) kosmik.⁵⁶ Lihat gambar *palus* dan *yoni* di candi Sukuh berikut ini:



⁵⁶ Santos, *Atlantis*, hlm. 128.

Akhir Zaman Es Atlantis



Gambar 1. Ujhbfcbojks. Setelah akhir Zaman Es, tiga pelelehan es yang dramatis masing-masing didului oleh sebuah musim dingin yang berlangsung dari 400 sampai 1.200 tahun. Sebuah catatan yang telah diperhalus tentang kenaikan tingkat laut pasca-glacial ditunjukkan di sini bagi garis pantai Pulau Barbados di Karibia. Pengaruh-pengaruh seperti jatuhnya tingkat laut selama musim-musim dingin, dan tingkat-tingkat laut terlalu jauh pada paparan-paparan benua, tidak ditunjukkan. (Kurva diadaptasi dari Blanchon dan Shaw (1995: gambar 3). 13)

Mitos pengebirian demikian sesungguhnya spirit kisah awal kehidupan manusia (manusia pertama \bar{A} dam) yang diambil rusuknya oleh Allah swt untuk menciptakan Eva (\bar{H} awā'), wanita, perempuan. Namun latar paling purba spirit yang dimaksud yaitu Pusat Matahari Salib Utama terpahami dalam Zaman Arkaezoikum (Surga Positivis), dengan dijatuhkan hingga ke bumi untuk terbentuk Matahari Salib Kehidupan (Surga Empirik: Empat Sungai Surga) terpahami dalam Zaman Paleozoikum. Matahari Salib Kehidupan ini menjadi Sumber (Pusat) Mata Air dari Empat Sungai Surga.

Dialektika menyatu langit dan bumi menghasilkan sel hidup untuk kehidupan awal makhluk hidup berwujud fauna (ikan) dan flora (gangga), terus berdialektik menyatu menyempurnakan menuju zaman Mezozoikum sampai zaman Neozoikum Tersier, sebagai **Atlantis Lemuria (Atlantis Pertama)** menurut Arysio Santos (Siklus Peradaban Dunia 1). Kemudian Neozoikum Kuartier, khusus era Pleistozen sebagai zaman awal makhluk hidup manusia sebagai **Atlantis Sang Putra (Atlantis Kedua)** menurut Arysio Santos (Siklus Peradaban Dunia 2). Teryakini sebagai era penciptaan manusia awal (\bar{A} dam, Laki-laki) bersama duplikat tulang rusuknya (Eva, perempuan) yang hidup di Taman Eden sebagai perwujudan Surga Empirik).

Taman Eden, taman awal mula kehidupan manusia (\bar{A} dam dan Eva), dan awal mula kejatuhan dalam dosa melalui godaan ular memakan **buah yang**

terlarang. Merujuk kepada awal kehidupan sebagai menyatunya langit dan bumi, terpahami dan teramati dalam “Sup” pre-biotik purba (pendahulu kehidupan purba), yakni menyatunya sinar mentari menembuskan cahaya ke dalam lautan purba Samudra Pasifik (menyatu empat sungai surga) membentuk sel kehidupan.

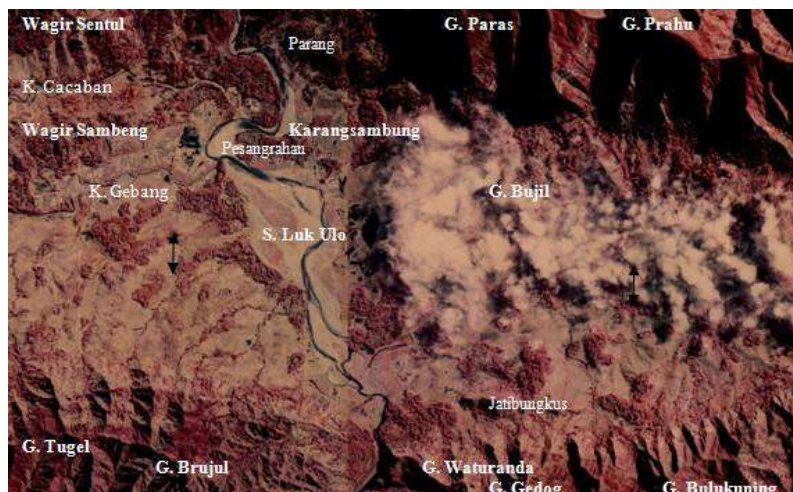
فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَتَّعَدُمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَى ﴿١٢٠﴾

Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu **pohon khuldi** dan kerajaan yang tidak akan binasa?".⁵⁷

Aryσιο Santos juga telah menandakan bahwa Ular Ouroboros dalam keyakinan Hindu berpadanan dengan Samudra, Lautan, sebenarnya berarti ”yang melingkungi”, seperti juga kata ”Ocean (Samudra)” itu sendiri.⁵⁸ Di wilayah Jawa Tengah, Kebumen, Indonesia, terdapat daerah yang bernama Karangsembung, di sini terdapat sungai yang bernama *Luk Ulo* (*luk*: lekuk, *ulo*: ular), yaitu sungai yang bentuknya seperti ular yang berlekuk. Dalam catatan geologis, di era pra sejarah dahulu, sungai *Luk Ulo* ini dahulunya adalah sungai bawah laut yang bertempat di laut dalam. Menurut penulis *Luk Ulo* inilah yang dimaksud oleh Santos dengan istilah *Ular Ouroboros*.

⁵⁷ Q.S. Ṭāhā (20): 120.

⁵⁸ Santos, *Atlantis*, hlm. 342.



Gagasan tentang “yang melingkungi” ini menurut Arysio Santos seperti tepatnya apa yang Plato maksudkan tentang laut atlantisnya sebagai samudra sesungguhnya (*alethinis pontos*) yang melingkungi dunia, yakni samudra Atlantik yang sesungguhnya Lautan Pasifik itu sendiri. Samudra Pasifik merupakan samudra utama yang membagi ke Barat (lautan Atlantik) dan ke Timur (lautan Hindia). Simbol Atlantis: Matahari, Bintang Laut sebagai simbol Matahari di bawah laut (malam hari). Simbol Atlantis yang hilang tenggelam, tersembunyi di bawah laut⁵⁹—Simbol Atlantis yang hilang tenggelam tersembunyi di bawah laut tersebut dapat disaksikan data empirisnya di situs batu purba di daerah Karangsambung, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia.

Jejak arti Ular (Sungai *Luk Ulo*) sebagai Matahari, bisa ditemukan juga dalam kata ”Nipon” (Jepang) yang berarti ”Matahari Terbit”. Dengan demikian dalam Koda Lamaholot ditemukan oleh Petu Sareng Orin Bao alias Pater Piet

⁵⁹ *Ibid.*

Petu, SVD (almarhum) yang menyebut nama purba pulau Flores—ketika Tanah Dhawa masing memanjang hingga ke Flores—adalah Nusa Nipa dalam bukunya: “Nusa Nipa Warisan Purba” (1969) sebagai ”heliocentris”: ”Koten rae lera matan, ikung lau lera helut”= Konsep tentang asal muncul (matahari terbit atau mata air) dan akhir singgah (terbenamnya matahari atau tujuan akhir mengalirnya air sungai). ”Koten pana doan, ikung gawe lela”= sebuah ungkapan simbolis dari gerak muncul dan menghilangnya matahari”. Dengan demikian sesungguhnya nama purba yang lain dari Pulau Flores selain Nusa Nipa, Nusa Ular adalah Nusa Matahari (Matahari Salib Kehidupan) nama yang terpurba.

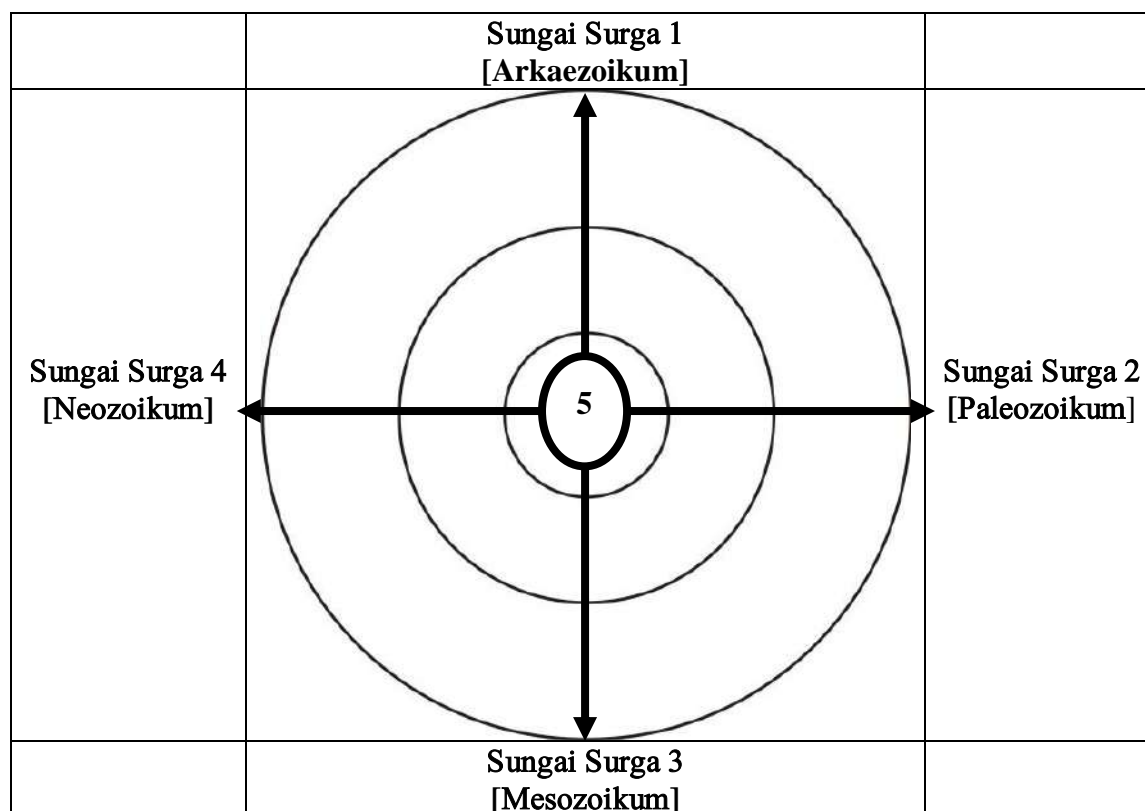
Dalam Kitab Suci, menurut Padre Yoseph Muda, SVD, bahwa ular di Taman Firdaus adalah simbol dari air yang membinasakan. Dengan demikian makna ”nipa” bisa juga berarti ”air”. Jejak arti ini dapat dijumpai dalam Koda Lamaholot, kata ”nipa” berarti ”basah” atau ”kuyup”. Fungsi air itu lalu terlukis juga dalam ungkapan bahasa Sika: ”Rumi remit beme tana, beme tana kela tana”. Lebih jauh lagi, penemuan dalam bidang penelitian budaya purba, ular juga digunakan sebagai simbol matahari. Dengan demikian maka ”Nipa” bisa juga berarti “Matahari” (Dalam ReraWulan TanaEkan, sebuah penelitian tentang *Asal Usul Budaya Ata Lamaholot*, hlm. 19).

Dengan demikian konsep yang terdapat di dalam Kitab Kejadian 2:10-14, hanya memiliki sebuah atribut (simbol) geografi khusus bagi keempat sungai.

Selain menjelaskan tema dasar tentang sungai air kehidupan yang mengalir dari sumber utama yang adalah Allah melalui bintang fajar-Nya pada saat itu, Salib Matahari Kehidupan. Penekanan penokohan dalam berbagai mitos yang bermakna universal selalu awal mula mengenai seseorang Dewa yang mengontrol atau yang diwakili oleh simbol-simbol (sebagai Malaikat) yang pada intinya adalah ditugaskan oleh Allah.

Epilog sebuah alur kisah mitos senantiasa ada tokoh antagonis (simbol perlawanan). Matahari salib hidup adalah sebuah indikasi dari pemberontakan dan pernyataan-pernyataan Lucifer sebagai si pemegang kontrol (pelaksana tugas) dari 'Adon', berbalik menyerang Allah, menjatuhkan manusia ke dalam dosa dengan menggoda Eva. Perlawanan setan demikian menyebabkan Allah menghukumnya, dan wujudnya yang nyata menjadi Ular yang berjalan, merayap dengan dada (Kejadian 3: 1-24).

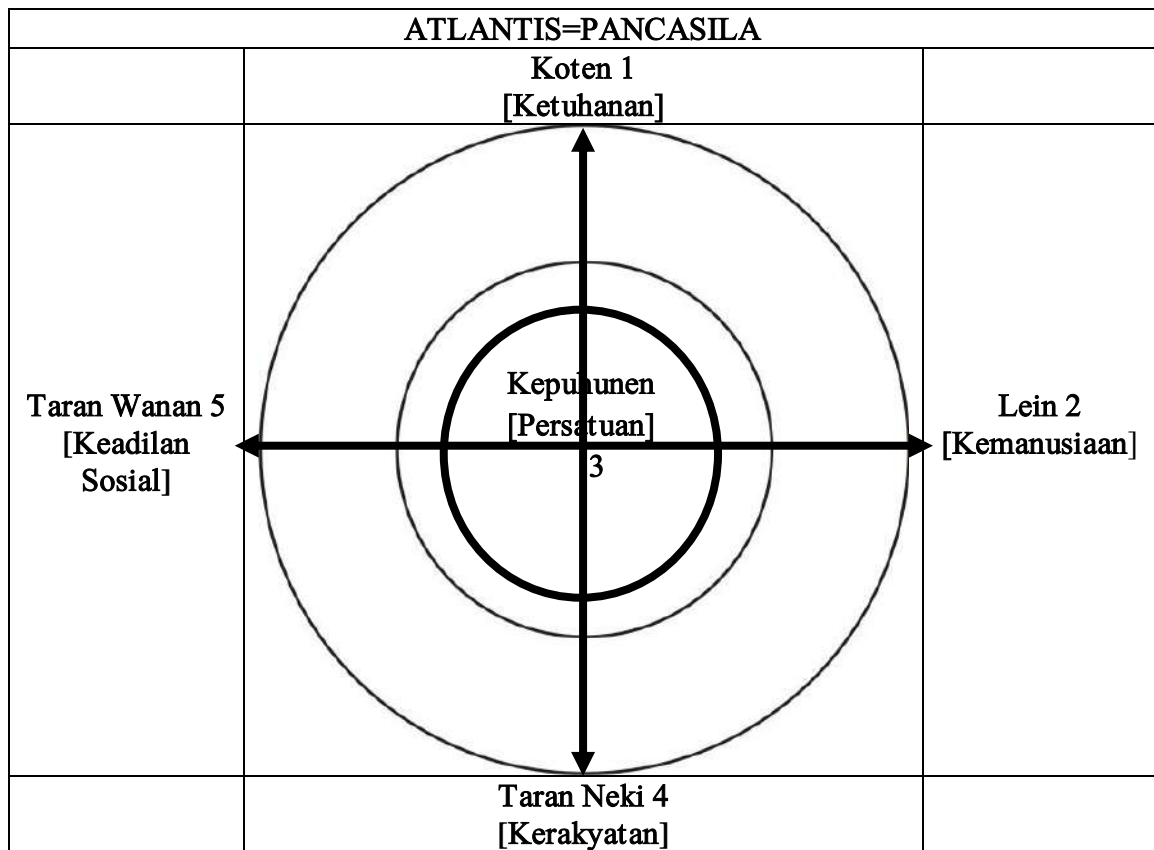
Matahari Salib Utama (Surga Positivistik), model Pitagorean menjelaskan ke 4 lengan / sudut sinar cahayanya sebagai empat kali seperempat, dan porosnya sebagai angka 5 (lima). Malaikat Lucifer berhasil menggoda Eva untuk kejatuhan dalam dosa, menjelaskan kejatuhan Poros Matahari Salib Utama, membentuk Matahari Salib Kehidupan (Surga Empirik) model Platonis mendialogkan sebagai Atlantis yang hilang, Surga Nyata. Lihat gambar di bawah ini:



Terpahami mengapa kaum yang menganut ilmu Pythagoras menganggap angka lima (5) mewakili sumbu dunia yang kokoh. Gagasan para penganut ilmu Pythagoras dengan jelas berhubungan dengan simbol-simbol agama Hindu kuno tentang 4 arah (mata angin). Terhadap empat arah, doktrin agama Hindu mengetahui arah kelima (5) yang disebut “arah tetap” dari pusat polar, poros matahari. Bandingkan Arysio Santos,⁶⁰ dalam Tata Susunan Atlantis, sepasang Pilar Utama di Timur dan sepasang Pilar Utama di Barat, menjelaskan juga Poros Bumi Atlantis seperti kisah umat Hindu tentang Meru Kembar, menegaskan raga surga yang hilang. Atlantis yang hilang, surga empiris, surga nyata.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 248.

Diceritakan juga bahwa munculnya Pancasila Atlantis, terilham dalam sosok Bung Karno saat berada di kota Ende, Nusa Nipa, Nusa Matahari, wilayah purba Lamaholot (Flores)—adalah bagian dari Tanah Dhawa sebelum terpecah-pecah: Sila 1. Kotre, Ketuhanan (Rera-Wulan), Sila 2. Lein, Kemanusiaan (Tanah-Ekan: Manusia), Sila 3. Kepuhunen, Poros, Persatuan, (mempersatukan Kotre-Lein dan Taran Nekin-Taran Wanan), Eksekusi, sila 4. Taran Neki, Kerakyatan, Demokrasi Perwakilan, Legislatif, sila 5. Taran Wanan, Keadilan Sosial, Yudikatif. Termengerti Pitagorean, angka 5 itu poros, sedangkan Bung Karno, angka 3 yang Poros. Jika benar bahwa sila-sila Pancasila terilhami dari Bung Karno ketika berada di tanah Flores—Tanah Dhawa, maka burung Garuda-nya berasal dari mitos Jawa Kuno tentang Manuk Rukmawati (akan dijelaskan di bagian *Asal-Usul Burung Garuda Pancasila*). Disinilah terjadi korelasi antara bentuk **kota Atlantis dan Pancasila**. Jadi, **Atlantis itu Pancasila dan Pancasila itu adalah Atlantis**. Lihat gambar berikut ini:

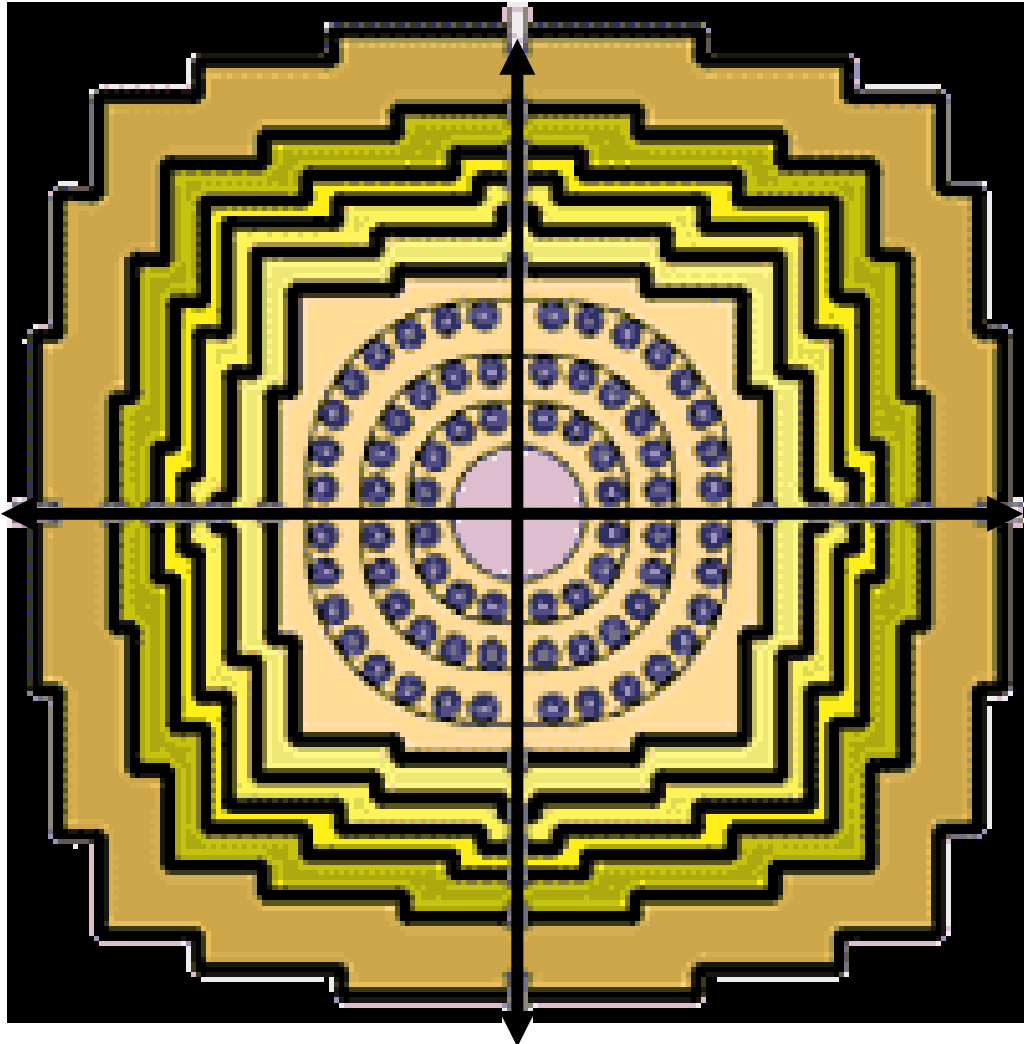


Lihat gambar berikut ini:



Simbol Indonesia (Jawa) sebagai kota Atlantis (Lingkaran Bersalib) juga telah tersimbolkan oleh Candi Borobudur sebagai candi terbesar di Indonesia.

Lihat gambar berikut ini:

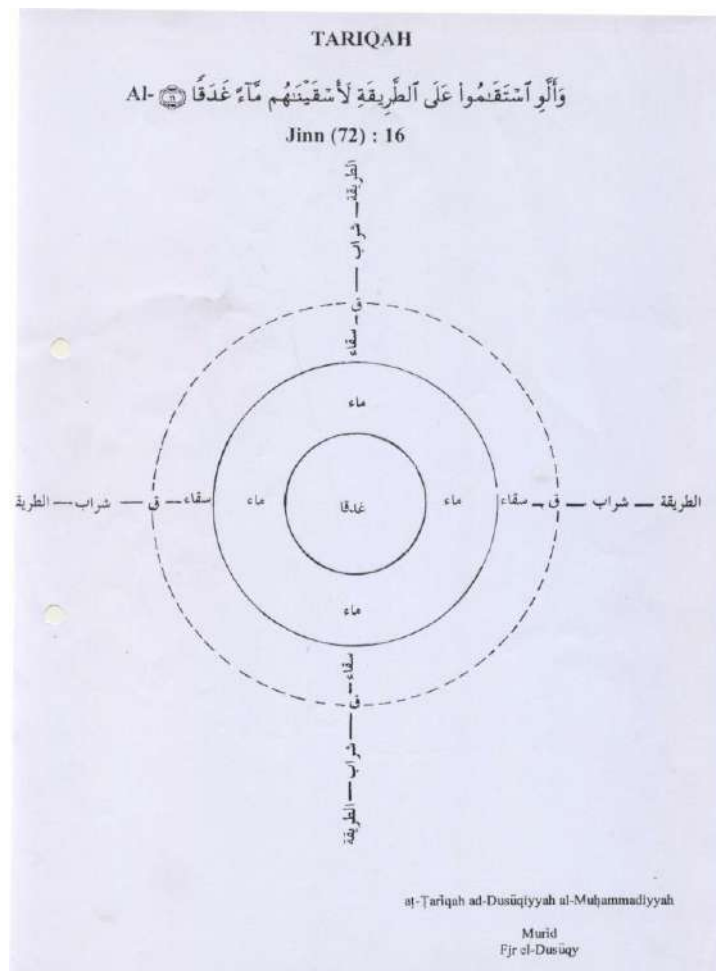


Ibukota Atlantis berdasarkan gambar di atas adalah semacam kota di atas air atau *water city*. Dalam bahasa al-Qur'an, pusat seluruh ibukota adalah 'Arsy, yang juga berada di atas air.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ
 لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِن قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ
 لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalannya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".⁶¹

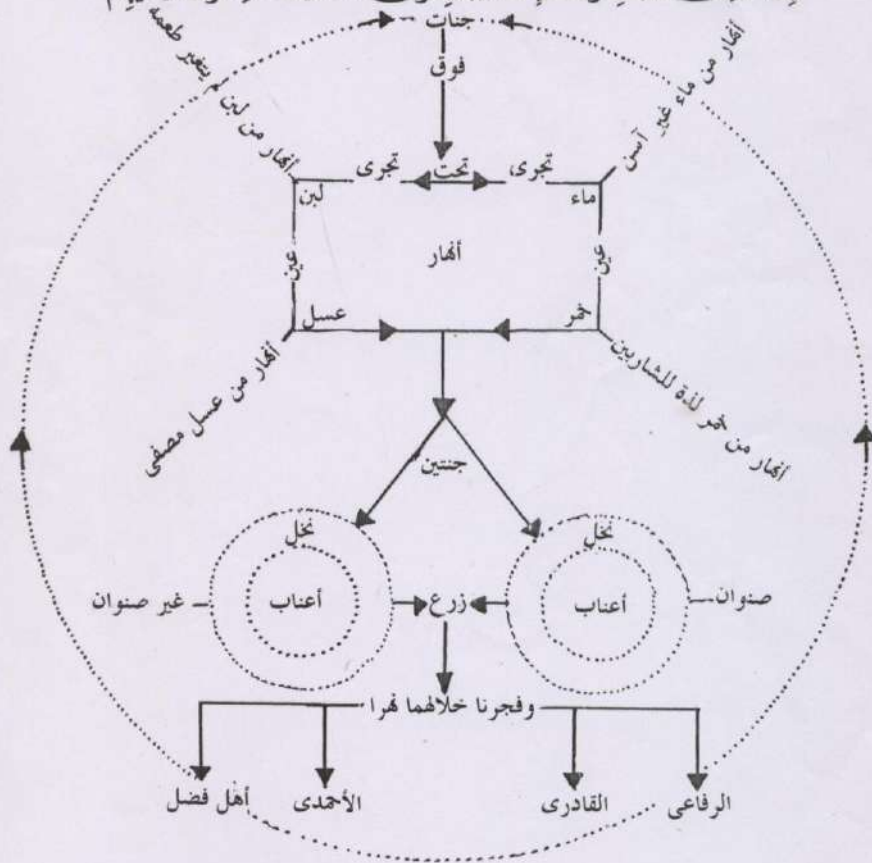
Lihat dua gambar di bawah ini:



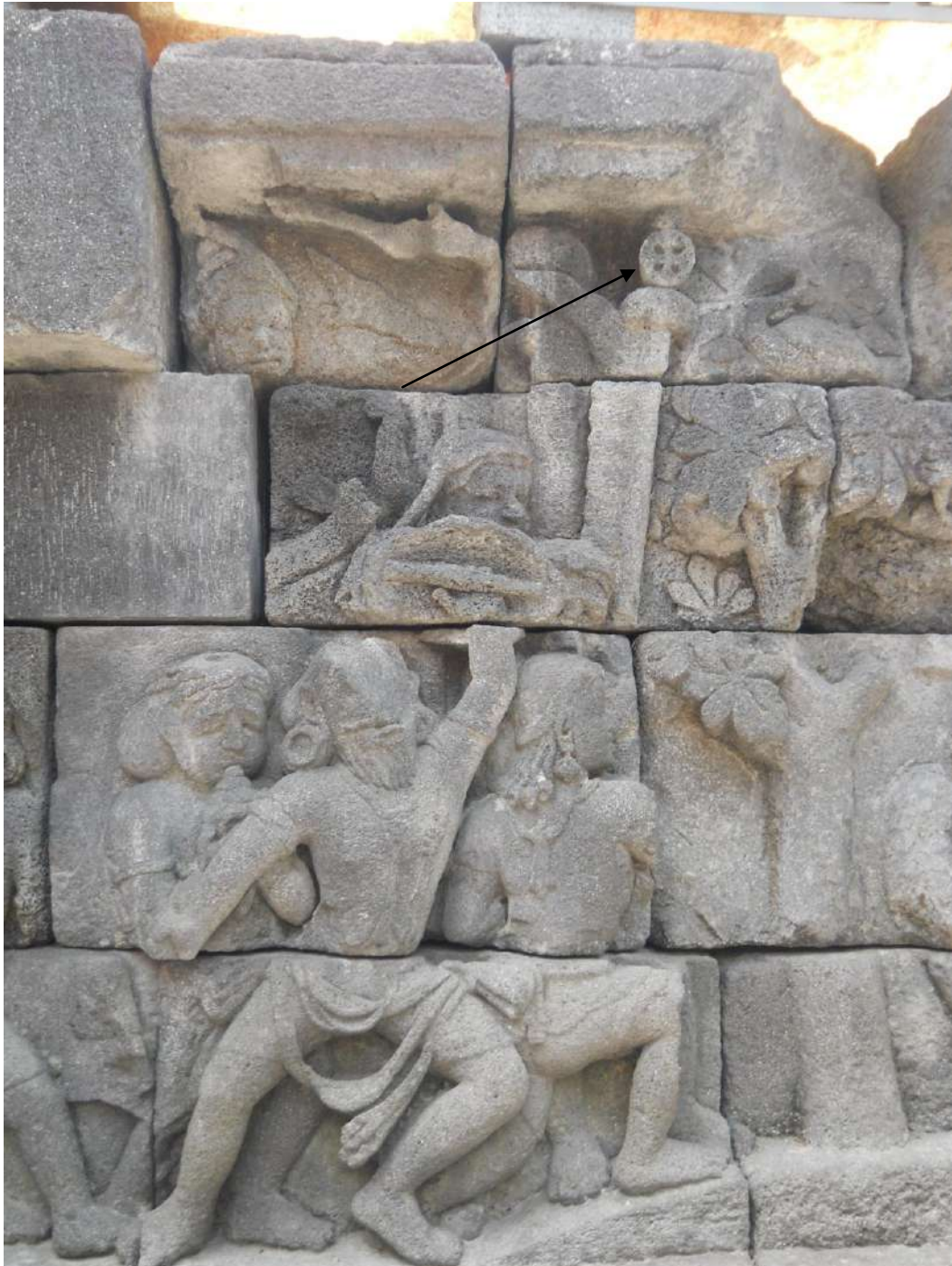
⁶¹ Q.S. Hūd (11): 7.

NUR FAWQA NUR

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ



at-Tarīqah ad-Dusūqiyyah al-Muḥammadiyyah
Murīd
Fjr el-Dusūqy



Kota di atas air, yang menjadi ciri khas ibukota Atlantis, nampak juga misalnya, pada bangunan *water castle* Taman Sari di Yogyakarta, Jawa-Indonesia:



Taman di atas air, Taman Sari, dahulu disebut dengan istilah *Kraton Pulo Kenanga*, yaitu salah satu bangunan yang terdapat di dalam kompleks peristirahatan Taman Sari, Kraton Yogyakarta. Pembangunannya dimulai pada tahun 1758 M pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I. Dalam lukisan di atas, Kraton Pulo Kenanga digambarkan terletak di tengah-tengah segaran (danau) yang cukup luas. Jalan masuk ke Kraton ini diperkirakan melalui lorong bawah tanah atau menaiki perahu. Sampai saat ini, lorong-lorong tersebut masih ada. Bangunan Kraton ini runtuh akibat gempa besar yang melanda kota Yogyakarta di masa lalu.

Bangunan-bangunan lain yang terbilang masih utuh di kompleks Taman Sari ini diantaranya adalah pemandian Umbul Winangun beserta Gapura Panggung dan Gedong Sekawan, pasarean Ledhok Sari, Gapura Agung dan Sumur Gumuling. Lihat gambar di bawah ini:



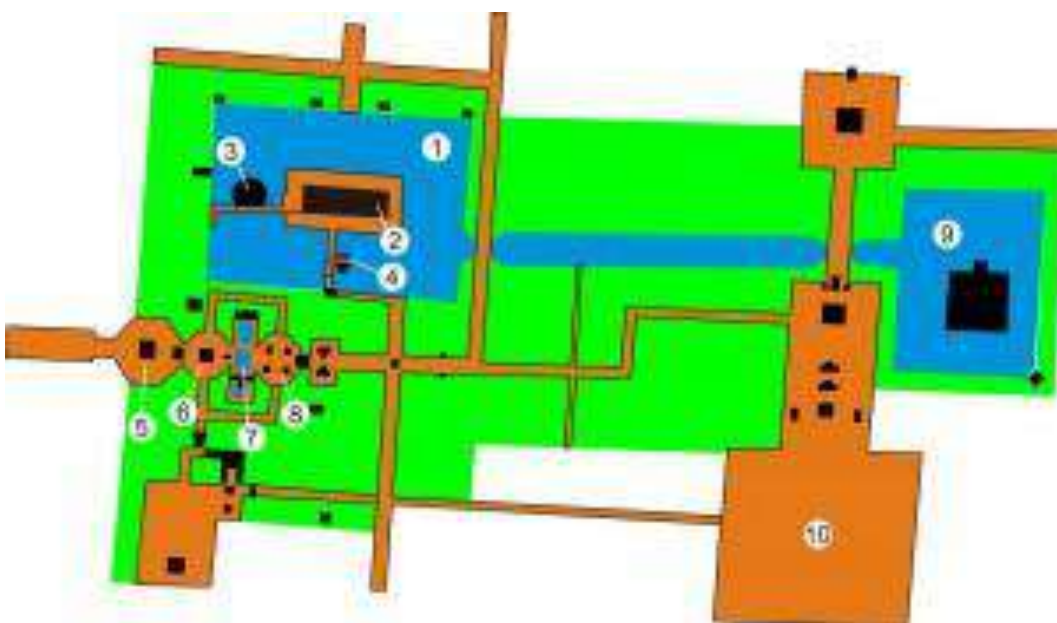
Taman Sari Yogyakarta atau Taman Sari keraton Yogyakarta adalah situs bekas taman atau kebun istana keraton Yogyakarta, yang dapat dibandingkan dengan kebun raya bogor sebagai kebun istana bogor. Kebun ini dibangun pada zaman **Sultan Hamengku Buwono I (HB I atau Kyai Nur Iman-Mlangi)** pada tahun 1758-1765/9. Awalnya, taman yang mendapat sebutan "the fragrant garden" ini memiliki luas lebih dari 10 hektare dengan sekitar 57 bangunan baik

berupa gedung, kolam pemandian, jembatan gantung, kanal air, maupun danau buatan beserta pulau buatan dan lorong bawah air. Kebun yang digunakan secara efektif antara 1765-1812 ini pada mulanya membentang dari barat daya kompleks kedhaton sampai tenggara kompleks magangan. Namun saat ini, sisa-sisa bagian taman sari yang dapat dilihat hanyalah yang berada di barat daya kompleks kedhaton saja



Taman Sari atau *water castle* (versi inggrisnya), ternyata dulunya memang benar-benar istana yang berada di atas air atau danau buatan (segaran), seperti pola ibukota Atlantis. Lokasinya berada di *njeron* beteng keraton Yogyakarta, tepat di sebelah selatan Pasar Ngasem sekarang. Taman Sari

dulunya merupakan tempat peristirahatan Sultan. Pada jaman dahulu, Segaran Taman Sari adalah bagian paling eksotis dari keseluruhan Pesanggrahan Taman Sari. Bentuknya menyerupai danau atau kolam yang sangat luas dan dikelilingi tembok tebal pada keempat sisinya. Pada masa jayanya, Segaran berfungsi sebagai tempat memelihara ikan sekaligus arena mendayung bagi para putra dan keluarga Sultan.



Di tengah Segaran berdiri Pulo Kenongo. Bangunan berbentuk pulau yang dipenuhi pohon kenanga. Di atas Pulo Kenongo berdiri bangunan terbesar dan tertinggi di Pesanggrahan Taman Sari yang disebut Gedhong Kenongo. Berdiri di anjungan tertinggi bangunan ini kita dapat melepaskan pandangan hingga keluar batas Benten Kraton. Pulo Kenongo saat ini tinggal puing-puing, sementara Segaran Taman Sari telah berubah menjadi lautan rumah penduduk.



Lihat juga gambar di bawah ini:

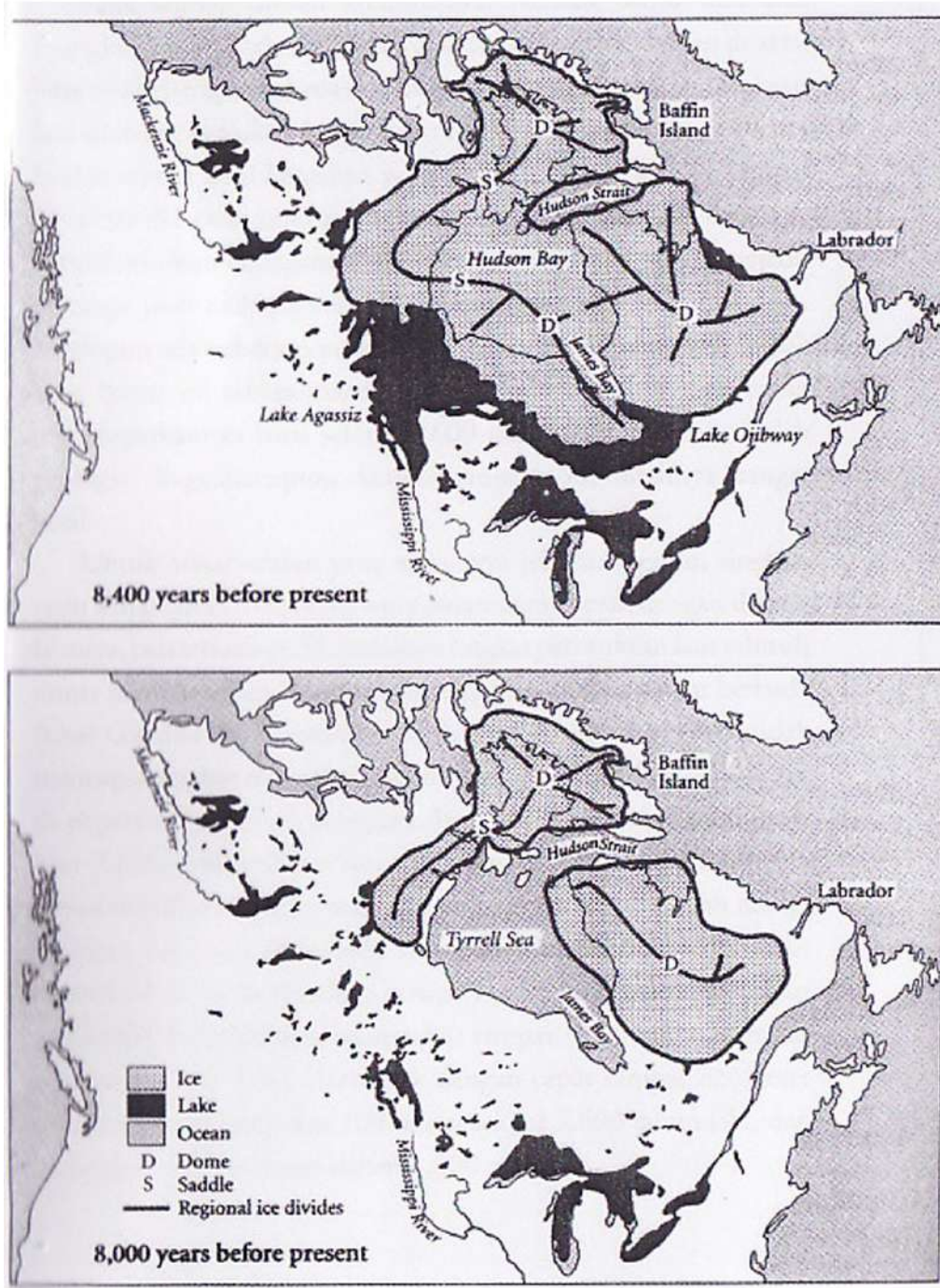


Lambang Salib Atlantis, selain telah ditemukan di Candi Borobudur, ia juga ditemukan di candi-candi Jawa, misalnya di Candi Dieng (Relief Candi Srikandi-Atlantis Ibu Agung atau Lemuria). Lihat gambar-gambar ini:

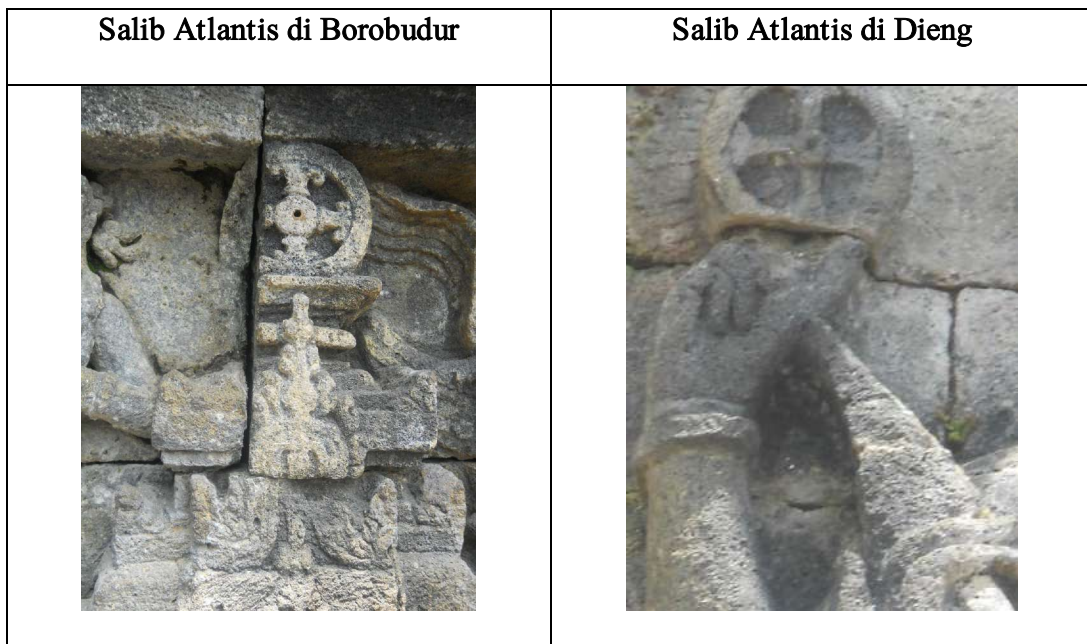




Pelelehan Es Atlantis



Gambar 2 Bncsvlozb!mbqjtbo!ft!Mbvsvoujef!lebo!cbokjs!cftbs. Pelelehan es dramatis yang terakhir adalah yang paling menggemparkan. Sekitar 8.400 tahun lalu, sebuah kubah es besar yang terdiri dari banyak bagian masih terbungkus di Kanada timur laut, membendung volume air yang banyak di dalam danau-danau peri-glacial (hitam). Ketika air ini dilepaskan sekitar 8.000 tahun lalu, air ini membawa sebagian besar lapisan es menembus Selat Hudson. (Diadaptasi dari Dyke dan Prest (1987).) (62 tab 2)



Salib Atlantis sendiri dengan demikian menjelaskan tentang adanya empat bidang, dengan titik pusat di tengah. Pembagian empat titik sudut ini juga dijelaskan oleh al-Qur'an:

ثُمَّ لَا تَجِدُهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ
 شَكْرِينَ ﴿٧٧﴾

Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka (**depan**) dan dari **belakang** mereka, dari **kanan** dan dari **kiri** mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).⁶²

Menurut penulis, Salib Atlantis sendiri menjelaskan tentang lima unsur dasar pembentuk alam, yaitu: *nūr* (cahaya), *mā'* (air), *nār* (api), *turāb* (tanah), dan *hawā'* (udara). Perhatikan tabel dan gambar di bawah ini:⁶³

⁶² Q.S. al-A'rāf (7): 72.

⁶³ Abū Ḥayy, *al-Jawāhir al-Lumā'ah*, hlm. 13.

| الرتبية | الوزن | الحروف المائية | الحروف الهوائية | الحروف الترابية | الحروف النارية | الحروف النورانية |
|---------|-------|-------------------|--------------------|--------------------|-------------------|---------------------|
| مرتبة | 7 | د | ج | ب | ا | ح/ا |
| درجة | 6 | ح | ز | و | ه | ر/س |
| دقيقة | 5 | ل | ك | ي | ط | ص/ط |
| ثانية | 4 | ع | س | ن | م | ع/ق |
| ثالثة | 3 | ر | ق | ص | ف | ك/ل |
| رابعة | 2 | خ | ث | ت | ش | م/ن |
| خامسة | 1 | غ | ظ | ض | ذ | ه/ي |

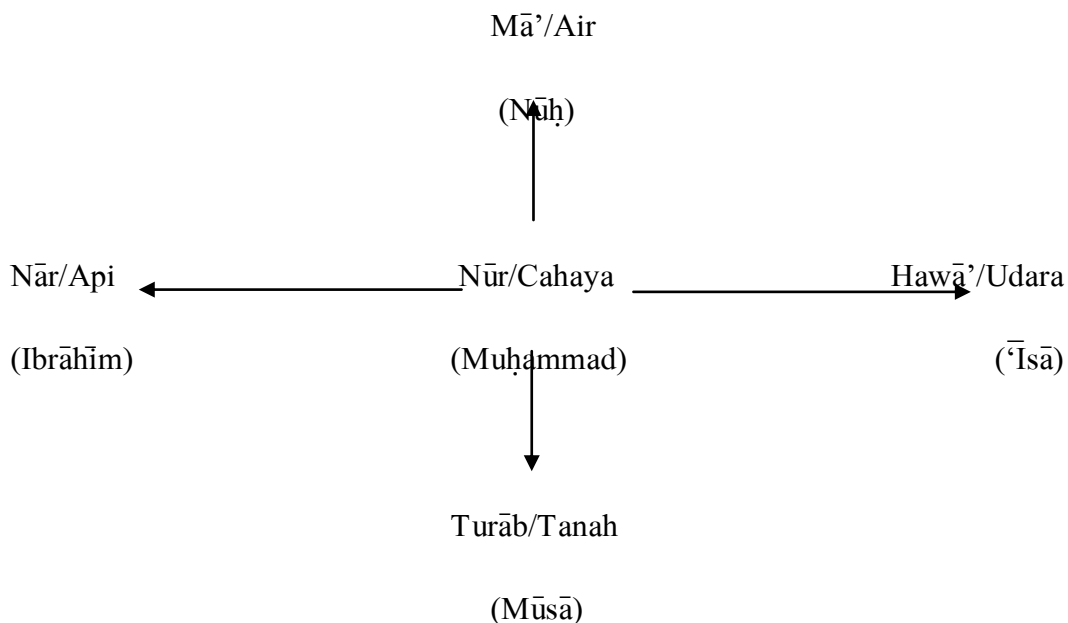
Berdasarkan tabel di atas, maka ada lima unsur utama pembentuk alam, yaitu *nūr* atau cahaya, *mā'* atau air, *nār* atau api, *turāb* atau tanah, dan *hawā'* atau udara. Secara spiritual, kelima unsur ini kemudian disimbolisasikan oleh empat *Ulū al-‘Azmi* dan Rasūlullah. Perhatikan gambar di bawah ini:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ
وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٦٤﴾

(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nūḥ, Ibrāhīm, Mūsā, dan ‘Isā putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.⁶⁴

| | | |
|---------------|---------------|---|
| Nūr (Cahaya) | منك | 1 |
| Mā' (Air) | نوح | 2 |
| Nār (Api) | إبراهيم | 3 |
| Turāb (Tanah) | موسى | 4 |
| Hawā' (Udara) | عيسى ابن مريم | 5 |

⁶⁴ Q.S. al-Aḥzāb (33): 7.



Berdasarkan gambar di atas, maka empat *Ulū al-ʿAzmi* adalah simbolisasi spiritual atas empat unsur utama pembentuk alam, yaitu: air, api, tanah, dan udara. Sedangkan Rasulullah saw adalah sebagai simbol cahaya.

Pertama, Rasūlullāh saw. (Nūr/Cahaya):

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ ۚ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۚ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَبَضْرُبِ اللَّهِ الْأَمْثَلِ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٤﴾

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-

perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁶⁵

Kedua, Nabi Nūḥ as. (Mā'/Air):

فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُّهِيرٍ ﴿٥١﴾ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ
قَدٍ قُدِرَ ﴿٥٢﴾ وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ الْوَاحِ وَدُسُرٍ ﴿٥٣﴾

11. Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah.

12. Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan.

13. Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku.⁶⁶

Ketiga, Nabi Ibrāhīm as. (Nār/Api):

قُلْنَا يِنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦١﴾

Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim".⁶⁷

Keempat, Nabi Mūsā as. (Turāb/Tanah):

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْتِيَنَّكَ اسْتَعْجِرُهُ ۗ إِنَّ خَيْرَ مَنْ اسْتَعْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٦٢﴾

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".⁶⁸

⁶⁵ Q.S. an-Nūr (24): 35.

⁶⁶ Q.S. al-Qamar (54): 11-13.

⁶⁷ Q.S. al-Anbiyā' (21): 69.

⁶⁸ Q.S. al-Qaṣṣaṣ (28): 26.

Kelima, Nabi 'Isā as. (Hawā'/Udara):

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ
الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ
بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai 'Isā, sesungguhnya aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat, kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya."⁶⁹

Sedangkan tentang empat unsur utama pembentuk wujud alam semesta, yaitu api (*nār*), udara (*hawā'*), air (*mā'*), dan debu (*turāb*). Perhatikan tabel dan gambar di bawah ini:

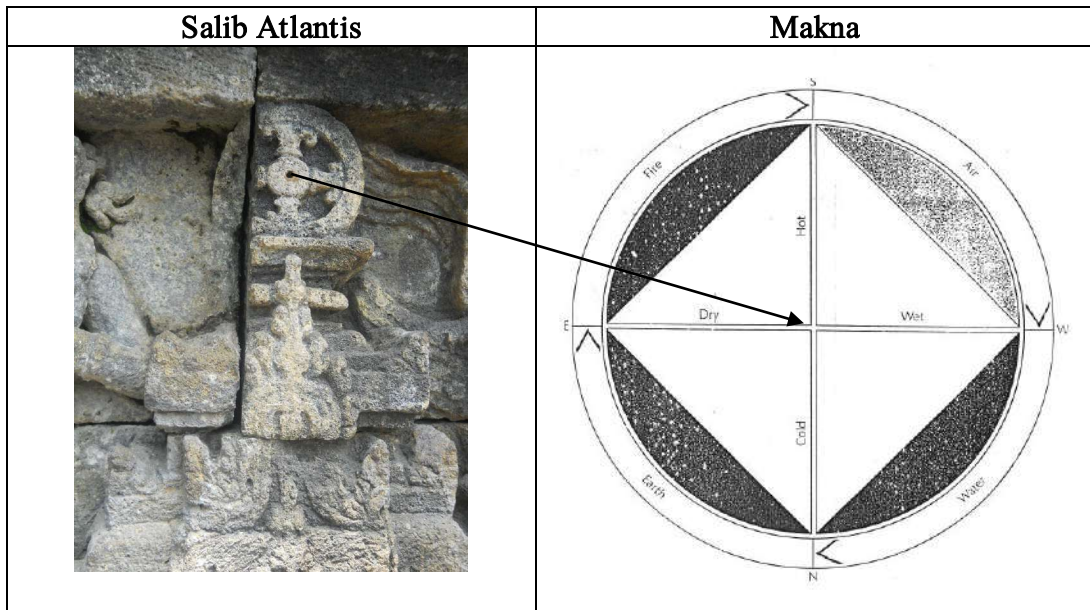
وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سِوَاءِ لِّلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾

Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.⁷⁰

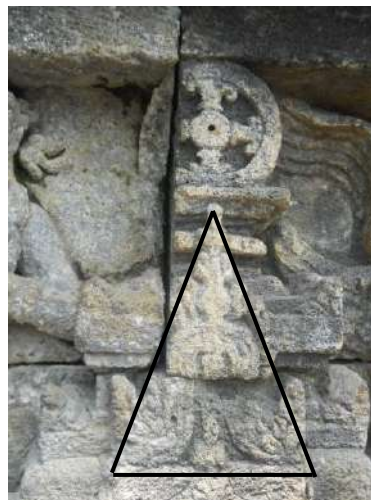
| أَيَّامِ أَرْبَعَةٍ | | | |
|---------------------|-------|--------|-------|
| التراب | الماء | الهواء | النار |
| 4 | 3 | 2 | 1 |

⁶⁹ Q.S. Āli 'Imrān (3): 55.

⁷⁰ Q.S. Fuṣṣilat (41): 10.



Kota Atlantis Kedua (Putra) berada di Selat Sunda, selat yang memisahkan Jawa dan Sumatra serta memungkinkan akses ke Dataran Agung Atlantis melalui kanal raksasa yang mengarah ke laut (Santos, 2005: 262). Kota Atlantis Pertama (Ibu) berada di Selat Lombok, yang memisahkan antara pulau Bali dan pulau Lombok. Sedangkan Kota Atlantis Purba berada di titik segitiga (relief Candi Borobudur): Karangasambung, Banjarnegara dan Purbalingga.



BAB III

INDONESIA NEGERI ATLANTIS

A. Teori-Teori Atlantis dan UFO

Dikisahkan, ribuan tahun lalu, jauh sebelum peradaban manusia saat ini, terdapat sebuah peradaban maju di tanah yang subur dan makmur. Peradaban tersebut begitu terorganisir dengan tata letak bangunan yang rapih dan seni yang menawan. Negeri dengan pegunungan-pegunungan yang indah dan megah dengan teknologi yang sangat maju. Tiba-tiba saja peradaban tersebut lenyap. Dan tak berbekas. Seluruh peninggalan dan bukti sejarah seperti ditelan ke dasar bumi, terlipat dalam ceruk yang dalam, tersapu dari bumi selamanya. Bumi kembali sepi. **Peradaban kembali pada titik nol.**

Atlantis nama daratan itu. Sebuah nama dari benua legendaris yang pertama disebut oleh Plato (360 SM) dalam dialog *Timaeus and Critias*. Hingga saat inipun banyak yang menyangsikan bahwa cerita tersebut berdasarkan fakta. Tetapi menurut Plato, Atlantis pernah ada. Ia menyebutkan bahwa Benua tersebut berada di bawah pillar Heracles yang tenggelam 11.500 tahun yang lalu oleh bencana alam dan kekacauan besar. Plato sendiri dipercayai oleh beberapa ahli, mendapatkan kisah ini dari penduduk Mesir, yang menyebutnya *Keftiu*. Beberapa sarjana bahkan beranggapan, Plato terinspirasi oleh kejadian-kejadian

masa lalu seperti, Ledakan Guung Thera, Perang Troya, Kehancuran Helike (373 Sebelum Maschi), Perang Bharatayudha (antara Kurawa [Raga] dan Pandhawa [Ruh]),¹ hingga kegagalan invasi Athena ke pulau Sisilia yang diramu menjadi

¹ Setelah kematian Prabu Salya ditangan Yudistira, tentara Hastina telah kehilangan panglima perangnya. Duryudana dengan ketakutan melarikan diri kedalam hutan dan menghilang. Kubu Kurawa kini tanpa pemimpin dan mengundurkan diri ke perkemahannya. Berhari-hari tidak tampak kegiatan dari kubu Hastina untuk melanjutkan pertempuran, selama Kubu Pendawa selalu siap sedia dengan tentaranya, dengan Bima memimpin tentara penggempur, Arjuna di sebelah kanan dan Nakula Sadewa di sisi kiri. Setelah lewat seminggu, banyak raja dan adipati pendukung Hastina telah pulang kembali ke tempat asal mereka sementara beberapa tentara telah menyerah kepada Pendawa. Melalui tentara yang menyerah diketahui bahwa Duryudana telah menghilang ke dalam hutan selama seminggu. Sri Kresna mengerti bahwa inilah saatnya untuk mengakhiri Bharatayuda. Bersama Pendawa, Sri Kresna datang ke perkemahan Hastina. Terlihat tentara-tentara Hastina sudah tidak ada niat untuk perang dan patah semangat. Dengan mudahnya Sri Kresna menemukan Duryudana yang sedang berendam di dalam sebuah danau di hutan. Ketika disapa, Duryudana terlihat seperti orang linglung. Ketika ditanya apa yang sedang dilakukannya, Duryudana menjawab, “Aku sedang merenungkan saudara-saudaraku yang telah gugur”.

Sri Kresna kemudian bertanya apa yang akan dilakukan oleh Duryudana, “Aku akan menyerahkan tahta Hastina kepada Yudistira dan akan membuang diriku ke dalam rimba seperti yang dilakukan oleh para Pendawa”. Yudistira yang adil dan bijaksana kemudian berkata bahwa dirinya tidak ingin Hastina, yang diminta hanyalah Indrapasta. Duryudana dipersilahkan memilih salah satu diantara kelima Pendawa sebagai lawan tandingnya, jika Duryudana menang maka dirinya tetap berkuasa di Hastina sementara Pendawa akan menetap di Indrapasta. Setelah berkata itu, Pendawa dan Sri Kresna meninggalakan Duryudana. Duryudana kemudian mulai berpikir siapa yang akan dipilih sebagai lawannya, Yudistira orangnya sabar dan mempunyai ilmu yang aneh, bias-bisa dirinya berakhir seperti Prabu Salya. Bima memang Duryudana dendam kepada Bima dan walau kekuatan mereka hampir seimbang, Bima mempunyai ajian-ajian kekuatan yang berbahaya. Arjuna tidak mungkin karena orangnya sangat sakti dan mempunyai banyak senjata pusaka, dalam sekejap dirinya bisa habis. Nakula Sadewa keduanya amat lincah dan pintar menggunakan pedang dan panah, dirinya bisa diiris-iris atau dijadikan sate dengan panah.

Keesokan harinya para Pendawa telah siap di Kuruserta, lengkap dengan senjatanya kecuali Yudistira yang tidak bersenjata tetapi tampak tenang-tenang saja. Kemudian tampak

Duryudana dengan gagahnya datang bersenjatakan sebuah gada. Sebagai wasit ialah Prabu Baladewa, orangnya jujur dan menjunjung tinggi keadilan sementara pendiriannya tidak memihak Kurawa maupun Pendawa walau dirinya masih bersaudara dengan Pendawa. Baladewa kemudian bertanya siapakah yang ditantang oleh Duryudana, jawaban Duryudana: “Aku memilih Bima yang telah paling banyak membantai saudara-saudara Kurawa, menghirup darah Durasana dan merobek mulut paman Sangkuni!” Bima yang juga mengharapkan dirinya mendapat kesempatan untuk melawan Duryudana segera maju ke depan membawa gadanya yang sebesar kepala.

Baladewa memberi ketentuan bahwa pertarungan ini adalah antara dua ksatria dan tidak boleh ada pihak ketiga. Ketika mulai, tampak pertarungan berlangsung dengan seimbang, Duryudana yang biasanya pengecut kali ini bertarung mati-matian karena menaruh harap untuk menjadi raja di Hastina. Lama kelamaan terlihat bahwa Bima lebih unggul, mahkota Duryudana telah hancur terhantam oleh gada Bima kemudian tubuh Duryudana terkena pukulan langsung sehingga terpentak. Semua orang mengira Duryudana telah kalah, tetapi anehnya, Duryudana bangun kembali seperti tidak kesakitan oleh pukulan Bima. Hal ini terjadi berkali-kali sehingga akhirnya Bima pun mulai lelah karena pertarungan yang berkepanjangan. Suatu ketika Bima agak lengah sehingga mahkotanyapun hancur dihantam oleh gada Duryudana. Arjuna yang cemas akan keselamatan saudaranya mendekati Sri Kresna dan bertanya kenapa Duryudana tidak jatuh-jatuh.

Oleh Sri Kresna dijelaskan bahwa ketika bayi, Duryudana dimandikan oleh air suci, sehingga kini badannya keras bagaikan besi jika dipukul akan sakit tetapi segera sembuh kembali. Arjuna menjadi cemas dan menanyakan bagaimana cara mengalahkannya. Sri Kresna menjawab, “Ketika dimandikan, paha kirinya tertutup oleh selelai daun, itulah kelemahannya. Sekarang adik Arjuna dekati Bima sambil pura-pura menonton dan tepuk paha kiri untuk memberi tanda pada adik Bima”. Arjuna segera melaksanakan perintah Sri Kresna, dan mendekati pertarungan sambil menepuk paha kirinya. Bima yang otaknya encer segera mengerti maksud Arjuna segera mengeluarkan aji Bayubraja dan dihantamkan sekuat tenaga ke paha kiri Duryudana. Pukulan Bima kena tepat pada paha kiri Duryudana dan Duryudana segera terjatuh sambil berteriak kesakitan. Bima kemudian menghentikan serangannya karena Duryudana sudah tidak berdaya. Duryudana tetapi berteriak minta dihabisi karena dirinya sudah tak berdaya, namun sebagai ksatria, Bima pantang menyerang orang yang tidak berdaya.

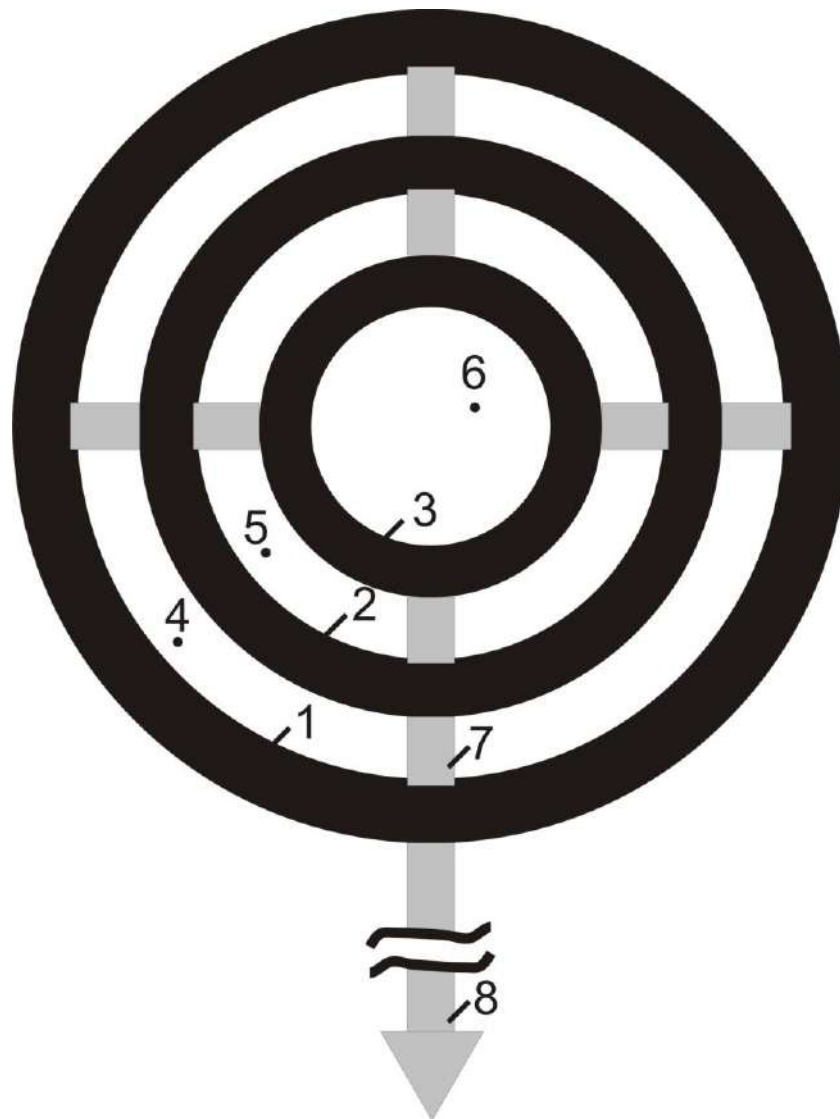
Sri Kresna kemudian menjelaskan bahwa Bima harus mengakhiri nyawa Duryudana karena dalam keadaan seperti itu Duryudana akan menjadi cacat dan selamanya tidak berguna lagi. Sebagai sesama ksatria Bima harus menghormati lawannya dan mengakhiri hidup Duryudana. Bima kemudian mendekati Duryudana dan mengayunkan gadanya ke kepala Duryudana. Baladewa kemudian menghentikan pertarungan dan menyatakan kemenangan Bima. Dengan begitu berakhir lah perang Bharatayuda dengan kemenangan bagi pihak Pendawa.

satu cerita, sehingga banyak orang beranggapan Benua Atlantis hanya dongeng semata.



Atlantis yang artinya Tanahnya Atlas–
Negeri-Negeri Pilar / Tiang yang bisa diartikan sebagai negeri dengan pegunungan-pegunungan. Atlantis dikenal mempunyai tanah yang sangat subur, makmur dan berteknologi tinggi, dengan kota atau pulau berbentuk lingkaran/cincin yang tersusun antara daratan dan perairan

secara berurutan. Susunan tersebut dikabarkan berdasarkan perhitungan matematika yang tepat dan efisien sehingga tertata dengan rapi dengan sebuah istana megah tepat di pusat kota sebagai pusat pemerintahan.



Atlantis tidak selalu identik dengan istilah Atlantika. Oleh karena itu, adalah bodoh jika pencarian Atlantis hanya dibatasi ke samudra yang kini menggunakan nama Atlantik saja, karena bangsa Yunani kuno memahani sesuatu yang sangat berbeda dengan nama tersebut. Mereka memberi nama “Samudra” atau “Samudra Atlantis” bagi: Samudra Atlantik, Samudra Pasifik dan Samudra Hindia sekaligus, ketiganya, karena ketiga samudra itu menyatu padu (Santos, 2005: 221).

Walaupun sebagian orang menganggap Benua Atlantis hanya dongeng belaka, tidak kurang ribuan buku dan puluhan film membahas atau menyinggung tentang keberadaan Atlantis. Bagi para arkeolog atau oceanografer modern, Atlantis tetap merupakan objek menarik untuk dipelajari terutama menyangkut teka-teki dimana sebetulnya lokasi Benua itu berada. Berbagai ilmuwan dan juga paranormal serta wartawan hingga kini masih mencari lokasinya. Peneliti dan Penulis, James Churchward, misalnya, menemukan tulisan sakral Tibet yang menunjukkan ‘dua benua tidak dikenal’ yang ia duga salah satunya adalah Atlantis. Begitu juga sebuah Petroglyph di Yucatan Meksiko yang ditemukan oleh William Niven yang menggambarkan konfigurasi tidak dikenal sebuah daratan di sekitar Atlantik dan Pasifik.



Lokasi Atlantis berdasarkan buku Ignatius L. Donnelly, *Atlantis: The Antediluvian World*, 1882.

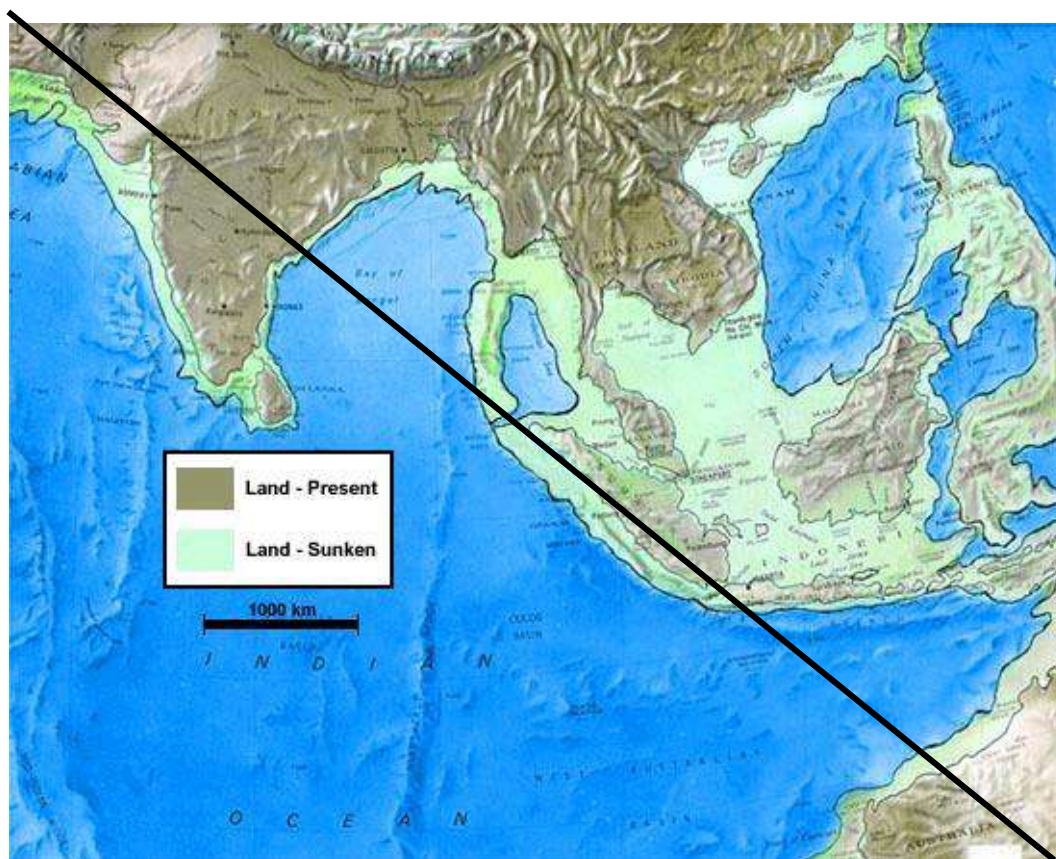
Pendapat yang umum dikemukakan tentang keberadaan Atlantis adalah hilang di Laut Atlantik. Diperkirakan di tengah-tengah laut luas tersebut, dahulu kala terdapat pulau dengan kebudayaan maju yang tenggelam akibat mencairnya zaman es atau bencana alam lainnya. Ada yang memperkirakan Benua tersebut berada di sekitar Portugal dan bahkan sampai ke seberang Atlantik di perairan Karibia.

Dr. Ulf Erlingsson, misalnya, seorang ahli geografi yang mendalami geografi fisik pada Universitas Uppsala di Swedia, menyatakan Irlandia adalah Pulau Atlantis yang dimaksud oleh Plato. Spesialisasi Ulf Erlingsson adalah geomorfologi, geologi bahari (marine geology) dan glaciologi (ilmu pengetahuan mengenai kepulauan es). Erlingsson pakar dalam pemetaan bawah laut dan telah menciptakan peralatan untuk tujuan ini. Menurutnya, ukuran, geografi dan bentang alam Atlantis sama persis dengan Irlandia. Paling utama dalam teorinya ini adalah ukuran panjang dan lebar pulaunya sama, serta terdapat daratan di tengah pulau yang dikelilingi gunung-gunung. Menurutnya, cerita Plato memiliki 99,98 persen data geografis Irlandia. Dan bencana yang dimaksud Plato adalah tenggelamnya Dogger Bank akibat pasang yang luar biasa pada 6.100 tahun SM.

Bukan hanya mengkaji secara geografi fisik, Ulf Erlingsson juga mencantumkan situs megalitik di Irlandia yang setara dengan monumen megalitik lainnya di Eropa dan Afrika Utara yang masuk dalam batas wilayah

Atlantis menurut Plato. Kajian Erlingsson ini diterbitkan bulan September 2003 oleh Lindrom Publishing dengan judul: *"Atlantis from a Geographer's Perspective: Mapping the FairyLand."*

Dugaan terkini tentang keberadaan Atlantis adalah daratan yang berada di Indonesia. Sebagian arkeolog dan ilmuwan Amerika Serikat bahkan meyakini benua Atlantis dulunya adalah sebuah pulau besar bernama *Sunda Land* atau *Summa Terra Land*, wilayah yang kini ditempati Sumatera, Jawa dan Kalimantan yang sekitar 11.600 tahun silam daratan-daratan ini masih merupakan kontinen yang sangat besar. Benua ini perlahan-lahan tenggelam dan terpisah seiring dengan berakhirnya zaman es. Teori ini diangkat ke permukaan dalam *"International Symposium on The Dispersal of Austronesian and The Ethnogeneses of The People in Indonesian Archipelago"* yang dihelat 28-30 Juni 2005, di Solo. Hipotesa itu berdasarkan pada kajian ilmiah seiring makin mutakhirnya pengetahuan tentang arkeologi molekuler. Disebutkan lagi, Pulau Natuna dan penduduknya merupakan sisa-sisa terpenting yang berkaitan dengan Atlantis. Berdasarkan kajian Biomolekuler, penduduk asli Natuna memiliki gen yang mirip dengan bangsa Austronesia tertua yang diyakini bangsa ini memiliki kebudayaan tinggi seperti yang dinisbatkan Plato dalam mitologi yang ia kemukakan.



Dalam teori yang lain yang mendukung Atlantis berada di Indonesia mengemukakan, penduduk Atlantis terbagi dua, keturunan minoritas bangsa Lemuria yang berkulit putih, tinggi, bermata biru dan berambut pirang yang merupakan nenek moyang suku bangsa Arya dan dipercaya memiliki garis keturunan Bangsa Pleides, sedangkan penduduk yang lain berkulit coklat/gelap, relatif pendek, bermata coklat dan berambut hitam memiliki garis keturunan Bangsa Mu/Lemuria/Pasifika (Atlantis Pertama). Pada waktu itu, bangsa luar angkasa (Bangsa Pleides) sudah berhubungan baik dengan penduduk Bumi. Mereka umumnya dianggap sebagai Dewa karena kemampuannya jauh di atas penduduk Atlantis.



Hal ini dihubung-hubungkan dengan Hastinapura (Bahasa Sanskerta untuk Atlantis) tepatnya disekitar wilayah Suma Terra (Sumatra) atau disebut juga Swarnabhumi atau *Land of Taprobane*, di tengah-tengah dua pilar penyangga: Gunung Krakatoa dan Gunung Toba, dua gunung yang super besar. Atlantis hancur karena konflik internal para penguasa yang luluh lantak karena peperangan super modern dengan menggunakan teknologi tinggi (nuklir) berikut senjata-senjata pemberian bangsa Pleides. Senjata tersebut memiliki daya hancur masal yang dimiliki oleh para pemimpin-pemimpin Atlantis, yang pada akhirnya memicu ketidakstabilan pada alam.

Dalam berbagai prasasti, pulau *Suma Terra* atau Sumatera disebut dengan nama Sanskerta: Suwarnadwipa (“pulau emas”) atau Suwarnabhumi (“tanah emas”). Nama-nama ini sudah dipakai dalam naskah-naskah India sebelum Masehi. Sumatera juga dikenal sebagai pulau Andalas. **Pada masa dinasti ke-18 Fir’aun di Mesir (sekitar 1.567 SM-1.339 SM), di pesisir barat pulau sumatera telah ada pelabuhan yang ramai, dengan nama Barus. Barus (Lobu Tua–daerah Tapanuli) diperkirakan sudah ada sejak 3000 tahun sebelum Masehi. Barus dikenal karena merupakan tempat asal kapur barus. Ternyata, kamper atau kapur barus digunakan sebagai salah satu bahan pengawet mummy Fir’aun Mesir kuno.**



فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ ءَايَتِنَا

لَعَنُوفُونَ ﴿٩٢﴾

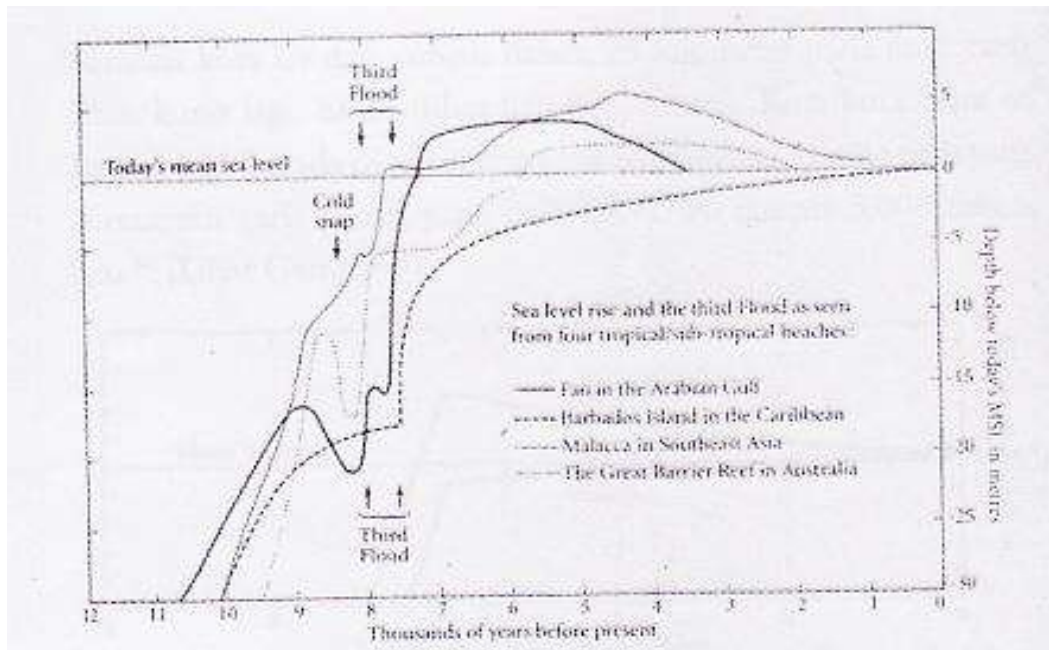
Maka pada hari ini Kami selamatkan **badanmu** (mummy Fir’aun) supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.²

² Q.S. Yūnus (10): 92.

Di samping Barus, di *Summa Terra* atau Sumatera terdapat juga kerajaan kuno lainnya. Sebuah manuskrip Yahudi Purba menceritakan sumber bekal emas untuk membina negara kota Kerajaan Nabi Sulaiman as (penjelasan ini semakin memperkuat dugaan bahwa Candi Borobudur adalah peninggalan Nabi Sulaiman as yang berada di pulau Jawa) diambil dari sebuah kerajaan purba di Timur Jauh yang dinamakan Ophir. Kemungkinan Ophir berada di Sumatera Barat. Di Sumatera Barat terdapat gunung Ophir. Gunung Ophir (dikenal juga dengan nama G. Talamau) merupakan salah satu gunung tertinggi di Sumatera Barat, yang terdapat di daerah Pasaman. Kabarnya, kawasan emas di Sumatera yang terbesar terdapat di Kerajaan Minangkabau (keturunan Raja Iskandar Zulkarnain). Lihat gambar Rumah Gadang di Borobudur berikut ini:

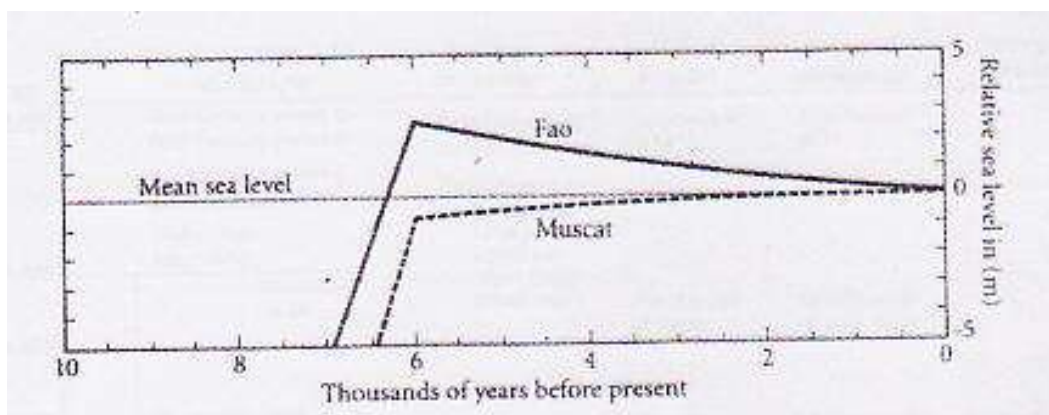


Banjir Atlantis



Gambar 3 Lfobjlbofufsblijs!qbeb!ujohibu!mbvulejmjibulebsj!nqbu!qboubj!uspqjt!ebo! tvcuspqjt!ej!evojbf! Musim dingin yang singkat 8.400 tahun lalu melambatkan kenaikan tersebut dan bahkan membalikinya; kemudian sekitar 8.000 tahun lalu, sebuah kenaikan cepat yang disebut "Banjir Ketiga" muncul di semua pantai. Bagaimanapun juga, laut tidak mencapai tingkat masa kini di Barbados dan Great Barrier Reef sampai nanti. (Kurva-kurva diadaptasi dari Zarins (1992) ⁴², Blanchon dan Shaw (1995), ¹³ Geyh dkk. (1979) ⁴¹ dan Larcombe dkk. (1995; gambar 5) ³¹; skala waktu: tahun-tahun kalender sebelum sekarang yang telah diperbaiki.)

Benua Atlantis



Gambar 4 Qfohbsv!qbbbsbo!fovb!qbeb!ujohibu.ujohibu!mbvu!fmbuj!qbebevb!juvt! Ufmv!Bsbcl7/111ubivo!mbmv!Di Fao, Teluk utara, laut memuncak sekitar 3 meter di atas pantai yang sekarang (kurva atas), sementara di Muscat (kurva bawah), di luar Teluk di pinggir paparan benua, tingkat itu tidak pernah melewati pantai hari ini. (Kurva-kurva yang dibuat dengan komputer ini diadaptasi dari Lambeck (1996; gambar 4) ⁴³; skala waktu tidak diperbaiki.)

Menurut sumber kuno, dalam kerajaan itu terdapat pegunungan yang tinggi dan mengandung emas. Konon, pusat Kerajaan Minangkabau terletak di tengah-tengah galian emas. Emas-emas yang dihasilkan kemudian diekspor dari sejumlah pelabuhan, seperti Kampar, Indragiri, Pariaman, Tikus, Barus, dan Pedir. Di Pulau Sumatera juga berdiri Kerajaan Srivijaya yang kemudian berkembang menjadi Kerajaan besar pertama di Nusantara yang memiliki pengaruh hingga ke Thailand dan Kamboja di utara, hingga Maluku di timur.

Kini, kekayaan mineral yang dikandung pulau *Summa Terra* atau Sumatera banyak ditambang. Banyak jenis mineral yang terdapat di Pulau Sumatera selain emas. Sumatera memiliki berbagai bahan tambang, seperti batu bara, emas, dan timah hitam. Bukan tidak mungkin sebenarnya bahan tambang seperti emas dan lain-lain banyak yang belum ditemukan di Pulau Sumatera. Beberapa orang yakin sebenarnya Pulau Sumatera banyak mengandung emas selain dari apa yang ditemukan sekarang. Jika itu benar, maka Pulau Sumatera akan dikenal sebagai pulau emas kembali.

Summa Terra, sebagai bagian dari benua Atlantis yang sebagiannya telah tenggelam, juga hancur karena konflik internal para penguasa yang luluh lantak karena peperangan super modern dengan menggunakan teknologi tinggi (nuklir) berikut senjata-senjata pemberian bangsa Pleides. Senjata tersebut memiliki daya hancur masal yang dimiliki oleh para pemimpin-pemimpin Atlantis, yang pada

akhirnya memicu ketidakstabilan pada alam. Peperangan itu terbagi menjadi dua kubu besar, seperti yang diceritakan dalam mitologi, Pandawa dan Kurawa. Kendaraan tempur dan pesawat-pesawat tempur diasumsikan sebagai **kereta kencana**, sedangkan panah-panah sakti adalah asumsi dari rudal balistik atau *laser beam*. Dan baju *zirah* yang dikenakan Gatot Kaca adalah baju tempur yang bisa terbang. Diceritakan pula, seorang tokoh (Baladewa) tidak boleh ikut berperang karena memiliki senjata pemusnah masal (nuklir) yang mampu membelah bumi.

Peristiwa besar itu, yang dimenangi oleh Pandawa (Punta-dewa [Samiaji], Bima [Wrek-udara], Arjuna [Herjuna], Na-kula dan Sa-dewa),³–**Wayang**

³ DALAM JAGAD PAKELIRAN kita mengenal para tokoh sentral Pandawa yaitu:



PUNTADEWA (SAMIAJI), sulung Pandawa ini dimata penonton wayang memang kurang populer, pasalnya tokoh ini jarang “dilakonkan”, jarang turun di medan laga, karena musuh sudah cukup ditangani oleh adik-adiknya. Namun demikian tokoh ini sangat arif dan bijaksana, saking bijaksananya, dalam sebuah lakon “Anoman Duta” dikisahkan bahwa istrinya Puntadewa pernah diminta oleh Prabu Rama (raja di Pancawati), dan Puntadewa-pun

memberikannya melalui Anoman sebagai duta (utusan) Prabu Rama. Melihat gelagat yang terjadi akan menimbulkan masalah besar, maka Prabu Kresna bersiasat, istri Puntadewa yang bernama Dewi Utari yang akan dibawa oleh Anoman dimasukkan ke dalam kendaga (peti), kemudian di tengah perjalanan udara, isi kendaga ditukar dengan Gatotkaca oleh Prabu Kresna dengan menggunakan “aji panglimunan”, sang Anoman merasa heran karena Kendaga tiba-tiba menjadi terasa lebih berat. Sesampai di negaranya, Anoman menyerahkan Kendaga tersebut kepada Prabu Rama, namun ketika dibuka gegerlah Negara Pancawati, karena isi Kendaga ternyata Gatotkaca, peperanganpun tak dapat dielakkan. Ternyata kepulauan Anoman dari negeri Amarta dibuntuti oleh pasukan Pandawa yang dipimpin oleh Prabu Kresna, Anoman dapat mengalahkan Gatotkaca yang masih muda, akan tetapi ketika berhadapan dengan Bima, terjadilah pertarungan sengit, kedua kesatria ini sama-sama kuat, akhirnya turunlah Bathara Narada, meleraikan keduanya. Kemudian Bathara Narada menasehati keduanya, bahwa sejatinya antara Anoman dengan Bima itu masih “nunggal bayu”, pendapat ini dibenarkan oleh Kiai Semar seorang dewa yang menjadi abdi pengasuh para Pandawa. Akhirnya, proses pemboyongan dan penyerahan istri Puntadewa kepada Prabu Rama dapat digagalkan, dan peperangan pun berhasil didamaikan. Meskipun Puntadewa merelakan istrinya jika diminta oleh orang lain, namun lain halnya jika yang diminta itu adalah jimatnya (Kalimasada [Kalimat Syahadat atau Tauhid]). Puntadewa tidak akan pernah memberikan kepada siapa pun meskipun ditukar dengan “emas picis raja brana”, pasalnya jimat kalimasada itu merupakan kekuatan Pandawa, menurut “pakem” pewayangan, jimat kalimasada itu tidak berbentuk benda atau senjata ampuh, melainkan berupa “wedar”, “piwulang” atau ajaran. Menurut sahib al-hikayat (sang dalang) kalimasada itu disinonimkan dengan dua kalimat syahadat: “Lā Ilāha illa Allāhu Sayyaidunā Muḥammad Rasūlullāh” yang merupakan akidahnya umat Islam. Wajar sekali jika Puntadewa lebih mempertahankan jimatnya ketimbang istri. Lantas apa hubungannya wayang dengan Islam? Konon Sunan Kalijaga, salah satu dari “wali songo” penyebar Agama Islam di Pulau Jawa, menggunakan kesenian wayang sebagai media dakwah. Selain arif dan bijaksana serta teguh pendirian, Puntadewa juga menguasai ilmu tata praja (pemerintahan), sebagai sulung Pandawa, pantaslah ia untuk menduduki “kursi gading dampar kencana” alias menjadi raja di Amarta.



BIMA (WERKUDARA), berperawakan tinggi besar, jujur, “mituhu” (patuh), sakti mandra guna, memiliki jiwa keperwiraan serta memiliki berbagai ilmu kanuragan, rajin bertapa mencari “wahyu”, rajin berguru kepada siapa saja meskipun kepada musuh negaranya (Pandita Durna). Dari berbagai kelebihan yang ia miliki, ternyata ia mempunyai kekurangan, yakni ia tidak bisa “suba sita” (menghormati orang lain) secara lahir layaknya menyembah, ataupun “tata krama” (berbicara dengan bahasa halus) dengan lawan bicaranya yang lebih tua, meski kepada seorang Dewa sekalipun.



ARJUNA (JANAKA), tokoh penengah Pandawa ini mungkin yang paling populer, selain mempunyai banyak kesamaan dengan saudara tuanya, ia berperawakan sedang, berwajah tampan, lemah gemulai, tutur katanya lemah lembut. Maka tidak heran kalau ia banyak digandrungi oleh wanita sampai bidadari Kahyangan. Meskipun ia banyak istri, akan tetapi untuk mendapatkannya dengan cara kesatria (terhormat), elegan, dan dengan mengadu nyawa, merebutnya dalam berbagai sayembara. Sebutan “Lananging Jagad”-pun ia sandang, kalau jaman sekarang lebih tepat disebut “Pejantan Tangguh”. Ia seorang satria kekasih Dewa, jago memanah, segala “jimat kemat” ia miliki yang merupakan pemberian dari para Dewa, atas ketekunannya bertapa brata maupun menyelamatkan Kahyangan dari amukan Raksasa yang akan merebut bidadari Supraba.



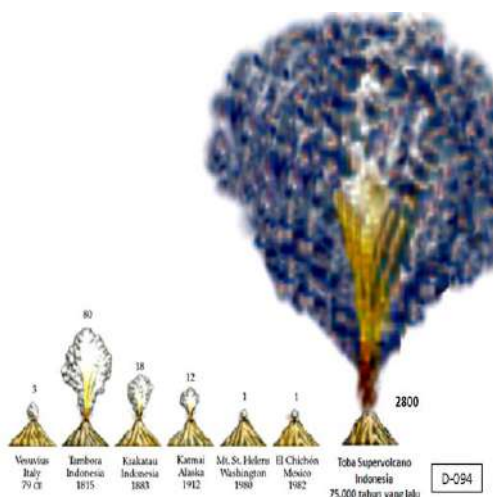
NAKULA DAN SADEWA, kesatria kembar Pandawa ini juga kurang populer, lantaran jarang menjadi “lakon”, namun sekali waktu dalam lakon “Sadewa Gugat”, dikisahkan bahwa Sadewa ingin menggugat warisan dari orang tuanya (Pandu Dewanata) berupa sebuah Negara, yakni negara Astinapura yang sedang dikuasai oleh para Kurawa yang jumlahnya 100 orang. Meskipun sampai terjadi peperangan antara Pandawa dengan Kurawa, akan tetapi usahanya Sadewa gagal, karena dicegah oleh saudara tuanya yaitu Puntadewa yang sangat arif dan bijaksana. Puntadewa merasa kasihan terhadap para Kurawa, karena sebenarnya para Kurawa masih saudara sepupu (putra dari Destarata yang tuna netra dan beristrikan Dewi Hanggendari).

(Wayang artinya *wayanganing hyang* atau bayangan yang maha kuasa. Artinya, kehidupan ini yang dipaparkan dalam cerita wayang adalah komprehensif, menggambarkan yang terjadi di alam semesta. Nama tokoh dan tempat dalam pewayangan adalah nyata, akan tetapi sejarahnya telah hilang, dan kisah pewayangan itulah yang fiktif, akan tetapi mengambil nama tokoh dan tempat



Anak-anak Pandawa yang sangat diidolakan oleh para “pandemen” wayang antara lain: Antasena, Antareja dan Gatotkaca, ketiga tokoh ini merupakan putra Bima. Sedangkan Abimanyu, Wisageni dan Parikesit adalah putra dari Arjuna. Dari beberapa anak Pandawa tersebut di atas, yang duduk di tampuk kerajaan hanya dua, yakni Gatotkaca dan Parikesit. Gatotkaca menjadi raja di Pringgandani, dalam lakon “Gatotkaca Winisuda”, dikisahkan bahwa berhubung anak sulung raja Pringgandani adalah perempuan yaitu Dewi Arimbi (istri Bima), maka yang berhak menduduki kerajaan adalah putra Arimbi yaitu Gatotkaca. Hal ini membuat pamannya Gatotkaca yaitu Brajadenta dan Brajamusti merasa iri dan dengki, hingga akhirnya terjadilah peperangan, dan kedua pamannya tewas ditangan Gatotkaca. Sedangkan Parikesit menjadi raja di Astinapura sesuai perang Barata Yudha, karena Kurawa yang berjumlah seratus orang tewas semua di “Padang Kuru Setra” ketika melawan Pandawa. Dengan bertahtanya Parikesit di Astinapura, berarti kembalinya Astinapura ke ahli waris yang sebenarnya.

yang nyata dan pernah ada di Tanah Dhawa) adalah budaya asli bangsa Nuswantara-Indonesia sebagaimana yang telah ditetapkan oleh UNESCO, bahwa ribuan tahun yang lalu sebelum masehi, Wayang telah dimainkan di negeri Nuswantara, bukan di India—tetap saja mengakibatkan alam menjadi tidak seimbang yang pada akhirnya terjadi letusan besar dari dua gunung *super volcano* (dua pilar) yang mengapit mereka, yang memusnahkan penduduk Atlantis secara global, yaitu: **Gunung Krakatoa Purba (Atlantis Kedua) dan Gunung Toba Purba (Atlantis Pertama).**



Danau Toba, danau terluas di atas ketinggian seribu meter dari permukaan air, adalah kaldera raksasa yang di asumsikan sebagai sisa-sisa dari Gunung raksasa tersebut. Ledakan itu menyebabkan gelombang Tsunami yang dahsyat sehingga menghapus semua

kebudayaan Atlantis Pertama yang pernah berdiri di *Summa Terra*. Tersapu dan di hempaskan ke seluruh bagian dunia hingga terhisap ke dasar Lautan Atlantik.



Sebagian kecil penduduk yang selamat sebagian besar lari ke arah barat (melalui India, Alengka [Srilangka]) dan menjadi Ras Arya. Sebagian kecil ke arah timur dan menjadi Bangsa Oceania dan Indian. Sayangnya, bagian kecil penduduk yang selamat adalah penduduk-penduduk yang ada di lingkaran luar yang jauh dari pusat Atlantis. Sehingga kesinambungan teknologi tiba-tiba berhenti dan kembali ke masa Pra-Sejarah. Mereka hanya mewariskan kisah-kisah ini ke keturunan mereka yang kemudian diadaptasikan dengan perkembangan kebudayaan setempat. Kisah-kisah ini yang kemudian mengilhami pemahaman

kepercayaan yang dianut oleh penduduk bumi sebagai tuntunan dan pedoman hidup agar tidak terjadi lagi kehancuran yang berakibat musnahnya peradaban manusia untuk kesekian kali.



Sejak saat itu, Bangsa Pleides (Makhluk Luar Angkasa) memutuskan untuk tidak ikut campur dalam perkembangan manusia saat ini, karena kemunculannya disetiap kebudayaan sebagai campur

tangan mereka terhadap proses pendewasaan manusia bumi yang diikuti dengan alih teknologi malah mengakibatkan kehancuran. Dianggap manusia bumi belum siap menerima teknologi yang mereka sampaikan dengan menyalahgunakannya. Campur tangan tersebut juga ternyata berdampak pada pemujaan berlebihan dan menganggap mereka sebagai Dewa yang pada akhirnya menyingkirkan hakikat Tuhan. Saat ini mereka hanya mengamati dan sesekali datang mengunjungi kita yang penampakannya sering disebut-sebut dengan UFO (*Unidentified Flying Object*) atau *Alien*. Kemunculan UFO yang seringkali dilaporkan di Dunia Barat (Amerika dan Eropa) juga dianggap mereka sedang mengobservasi bagian sisi kebudayaan yang paling maju seperti yang mereka lakukan di kebudayaan-kebudayaan terdahulu.

Dalam teori tersebut, orang Indonesia sekarang bukan orang keturunan Atlantis Pertama atau Mu/Lemuria melainkan suku mongolid yang berasal dari Cina Selatan melalui Malaka dan suku Negroid Austro yang berasal dari Australia. Merekalah yang akhirnya tinggal di wilayah bekas reruntuhan Atlantis. Teori spekulatif yang lain tentang keberadaan Benua Atlantis, justru saling berseberangan satu sama lain. Dalam teori yang lain, Atlantis selalu dihubungkan dengan keberadaan UFO secara langsung. Dipercayai, oleh para pendukung keberadaan UFO, makhluk-makhluk ekstraterestrial tersebut adalah manusia Atlantis yang meninggalkan bumi karena kehancuran massal. Mereka, dengan teknologi majunya, pindah ke planet lain. Ada yang beranggapan mereka pindah ke Planet Mars, lalu pindah lagi ke planet lain. Hal ini juga menerangkan evolusi manusia yang berubah menjadi Alien. Dalam waktu ribuan tahun atau lebih lama lagi, karena perkembangan teknologi yang amat pesat, kepala manusia menjadi lebih besar karena porsi otak yang mereka gunakan makin maksimal. Tubuh mereka menjadi lebih kurus karena, semakin maju teknologi, tidak ada lagi pekerjaan keras yang mereka kerjakan, mulut mereka mengecil karena konsumsi sudah lebih cepat dengan cara infus atau berbentuk pil. Mereka sesekali berkunjung ke bumi untuk meneliti kehidupan yang telah ia tinggalkan.

Menurut ilmu pengetahuan modern, "Alien" atau UFO adalah sesosok makhluk asing yang berasal dari dunia lain/planet di ruang angkasa, yang sangat

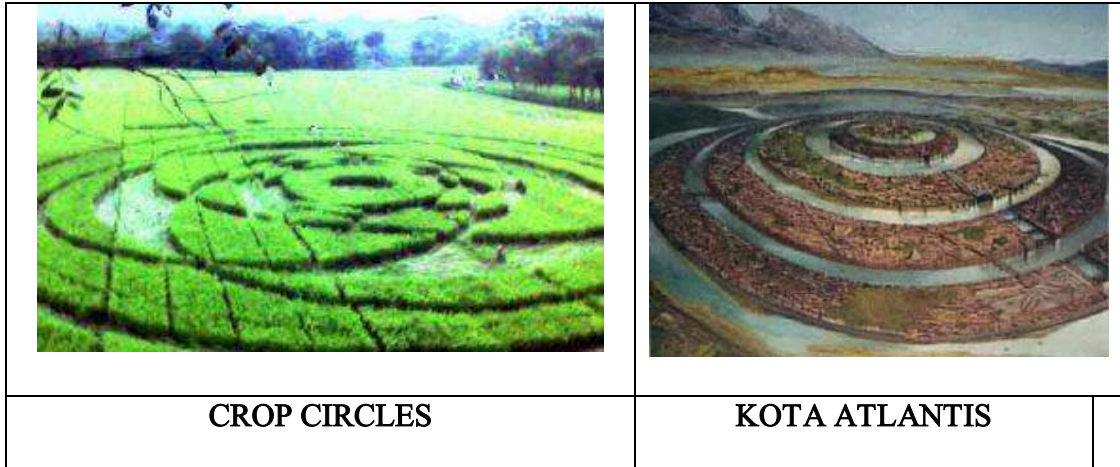
jauh dan memiliki teknologi yang sangat canggih. Tetapi pernahkah Anda berpikir bahwa Alien itu adalah sejenis Jin yang mempunyai teknologi yang sangat canggih bahkan melebihi teknologi manusia saat ini. Dengan demikian Alien merupakan salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang disebut Jin.



Fenomena UFO atau Piring Terbang sendiri juga nampak dalam tradisi-tradisi kuno, misalnya dalam budaya Sansekerta. Lihat gambar di bawah ini:



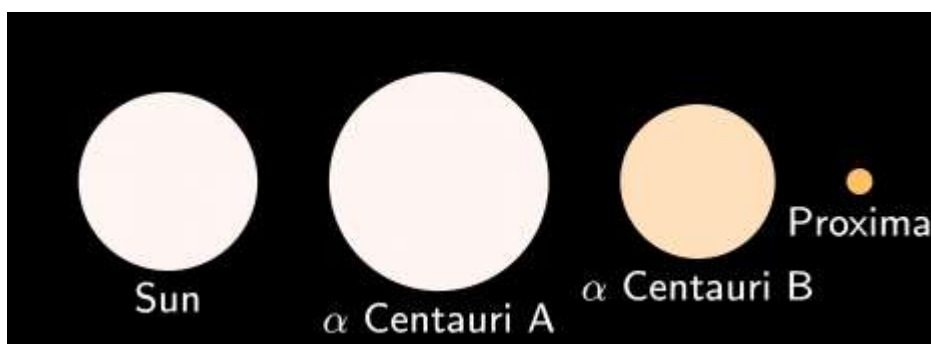
Terkait dengan UFO (Bangsa Pleides) adalah adanya fenomena *Crop Circles*, yaitu sebuah pola lingkaran, seperti model kota Atlantis:



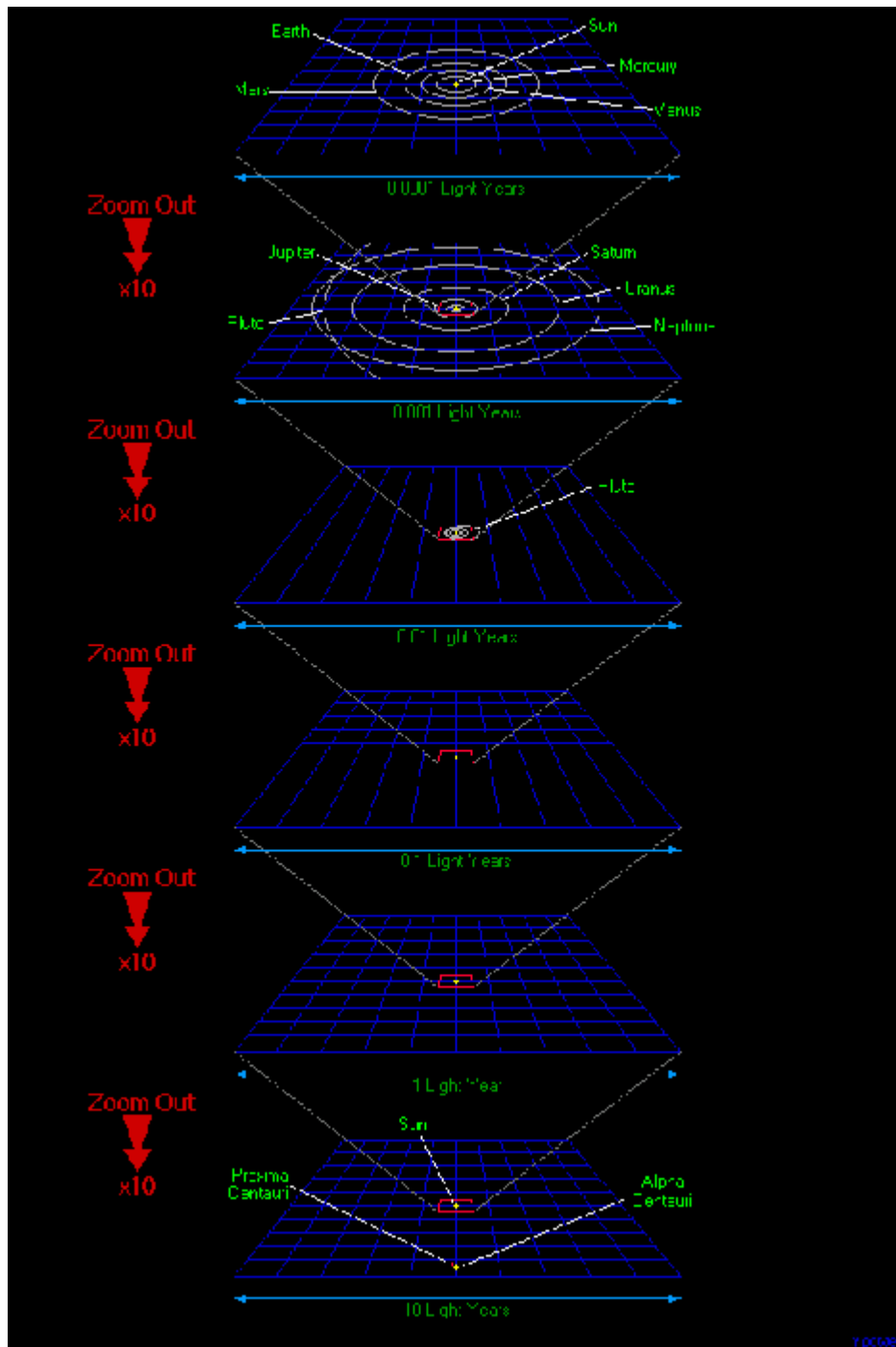
Tuduhan bahwa *Circle Crop* adalah karya UFO memang tidak dipungkiri sebagai kebenaran ataupun diyakini sebagai fakta. UFO atau ET alias Allien barangkali memang ada atau mungkin juga tidak ada. **Sebab, jagad raya sebesar ini, tentunya penghuninya tidak hanya manusia saja.**



Kalau penulis ditanya bintang apa yang paling dekat dengan bumi, maka jawabnya adalah Matahari. Lihat gambar ini:

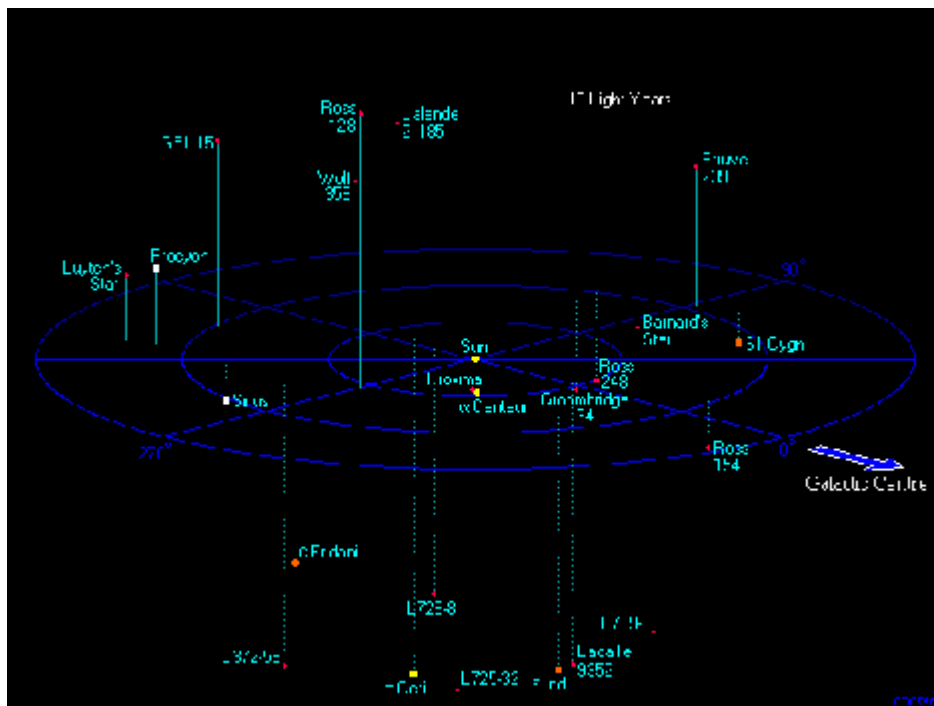


Jarak antar bintang sangat besar. Jarak dari Matahari ke Proxima Centauri adalah 4.22 tahun cahaya yang sama dengan 40000000000000 kilometer (4 Triliun kilometer). Untuk berjalan kaki jarak sejauh ini akan membawa Anda sekitar satu miliar tahun. Bahkan pesawat luar angkasa yang tercepat yang saat ini ada akan memerlukan waktu tempuh enam puluh ribu tahun untuk perjalanan jarak ini. Saat ini ada empat pesawat antariksa (tak berawak tentunya) meninggalkan tata surya – Pioneer 10 dan 11, dan Voyager 1 dan 2 tetapi kita mungkin akan kehilangan kontak dengan mereka semua dalam waktu dua puluh tahun. Diagram di bawah ini yang membesarkan keluar dari tata surya batin untuk sistem Alpha Centauri, menunjukkan betapa besar jarak ini.



Atlas tatasurya dari Tatasurya Matahari hingga Alfa Centauri.

Atlas tata surya surya di atas sudah menunjukkan betapa kecilnya matahari dan planet-planetnya, juga sangat mungilnya bumi kita ini, dan betapa mikronya manusia. Atlas di atas memang sudah menggambarkan jarak terdekat sebuah bintang dari bumi dan matahari. Lantas seperti apa luasnya tata surya ini ?



Jadi, tidak hanya manusia saja yang menempati jagad raya maha luas ini, tetapi termasuk juga Alien dan UFO (Bangsa Pleides). Ini adalah salah satu teori yang bisa menjelaskan keberadaan Bangsa Atlantis. Sampai saat ini, teori tentang keberadaan Atlantis tidak terhitung jumlahnya dan sangat bervariasi. Seluruh teori yang berkembang dianggap masih bersifat spekulatif dan justru mendulang ribuan tanya. Tidak ada cukup bukti-bukti yang mendukung dan tidak

ditemukan peninggalan sejarah yang faktuil untuk mendukung teori-teori tersebut. Hingga saat ini, Benua Atlantis tetap menjadi misteri terbesar dalam peradaban manusia yang tidak terkuak.

B. Atlantis Pertama itu Indonesia

Sejak pertama kali diungkapkan oleh filsuf Yunani, Plato (429–347 SM), pada sekitar 2.460 tahun yang lalu dalam karya dialoginya *Timaeus* dan *Critias*, Atlantis tetap menjadi misteri. Apakah Atlantis itu memang ada atau hanya negeri rekaan Plato belaka? Kemudian Arysio Nunes do Santos pada tahun 2005, melalui bukunya, *Atlantis: The Lost Continent Finally Found–The Definitive Localization of Plato’s Lost Civilization–Indonesia Ternyata Tempat Lahir Peradaban Dunia*, memastikan Atlantis bukan fiksi. Bahkan ia menyimpulkan bahwa lokasi benua yang hilang itu sesungguhnya berada di wilayah Indonesia (Nuswantara-Nusantara).

Memang, sejak akhir abad ke-19, para peneliti membuat hipotesis lokasi Atlantis. Sedikitnya ada 30 lokasi tersebar di penjuru dunia yang mengklaim sebagai lokasi Atlantis. Di antaranya: Siprus, Malta, Kreta, Santorini, dan Sisilia di dekat laut Mediterania. Lokasi lain adalah di kawasan Samudra Atlantik, seperti Kepulauan Canary dan Laut Utara, serta wilayah Segitiga Bermuda di kawasan Pasifik dan Paparan Sunda (Indonesia) di kawasan Samudra Hindia.

Santos sampai pada kesimpulan itu setelah mengkaji selama 30 tahun dengan mencocokkan ciri-ciri “pulau” (*nesos*) Atlantis yang diungkapkan Plato dengan kondisi Indonesia. Menurut Santos, tidak kurang 30 kecocokan ciri antara Atlantis menurut Plato dan kondisi Indonesia. Misalnya, berada di wilayah tropis yang selalu panas meskipun di Zaman Es. Penuh dengan segala jenis keindahan dan kekayaan: daratan-daratan yang luas dan ladang-ladang yang indah, lembah dan gunung; batu permata dan berbagai jenis logam, kayu-kayu wangi, wewangian, dan bahan celup yang tinggi mutunya, sungai-sungai, danau-danau, dan irigasi yang melimpah; pertanian yang produktif dengan dua kali panen per tahun; istana bertabur emas, tembok perak, dan benteng; gajah dan segala jenis binatang buas.

Pengkajian Santos ini menggunakan pendekatan tradisi-tradisi suci, naskah kuno, dan mitos-mitos dari banyak bangsa, seperti Yunani, Romawi, Mesir, Mesopotamia, Fenisia, India-Amerika, Hindu, Buddha, dan Yahudi-Kristen. Lalu, dia melakukan pelacakan ke belakang, mencari data ilmiah yang mendukung dan menjelaskan tradisi kuno tersebut. Di sinilah persoalan muncul, data ilmiah yang menjadi rujukan Arysio ternyata dengan mudah dipatahkan oleh kalangan ilmuwan, misalnya dari disiplin arkeologi dan geologi. Seperti terungkap dalam acara seminar nasional bertajuk “*Indonesia–Atlantis yang*

Sesungguhnya”, yang diselenggarakan penerbit *Ufuk Publishing House* di Museum Indonesia Taman Mini Indonesia Indonesia, 20 Februari 2010 lalu.

Harry Truman Simanjuntak, arkeolog dari LIPI, yang menjadi salah satu pembahas, mengatakan klaim Santos bahwa penduduk Paparan Sunda pada akhir zaman es (Pleistosen) memiliki peradaban yang tinggi tidak memiliki bukti. Pada periode 11.600 tahun yang lalu, kata Harry, ras yang menghuni wilayah ini adalah Australomelanesoid. Ia merupakan manusia modern awal yang menghuni gua-gua dan menggunakan perkakas dari batu serta hidup dari mengumpulkan dan meramu bahan makanan.

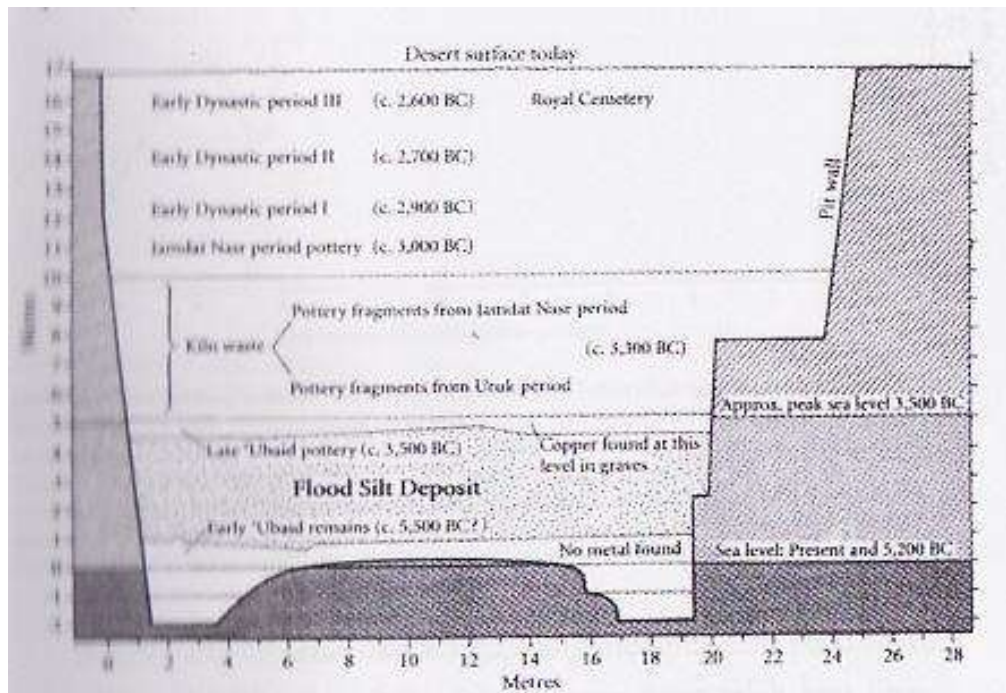
Sementara itu, menurut Santos, yang meyakini betul kebenaran Plato, orang Atlantis itu adalah induk dari semua peradaban di dunia. Ketika Paparan Sunda tenggelam, mereka yang selamat bermigrasi ke berbagai penjuru dunia, seperti ke Asia Tenggara, Cina, Polinesia, Amerika, dan Timur Dekat. Mereka sudah mampu bercocok tanam, mengolah bahan tambang menjadi logam mulia, dapat membangun istana, tembok, dan benteng, serta memiliki seni budaya yang tinggi.

Keraguan juga datang dari Awang H. Satyana, geolog senior di BP Migas. Menurut dia, klaim Santos bahwa Paparan Sunda (daratan yang menyatukan Sumatera, Jawa, Kalimantan) itu tenggelam karena letusan Gunung Krakatau

yang mendatangkan tsunami setinggi 130 meter dan dan mencairkan es di kutub selatan juga tidak memiliki data ilmiah pendukung. Letusan gunung, kata Awang, tidak mungkin melelehkan es di kutub. Malahan, yang paling mungkin adalah perubahan iklim seperti yang terjadi setelah Gunung Tambora meletus pada 1815. Abu yang dimuntahkan gunung itu sangat tebal sehingga menutupi atmosfer dan menghalangi sinar matahari. Akibatnya, suhu menjadi turun dan membuat iklim menjadi dingin, bahkan di Eropa kala itu ada julukan *the year without summer*.

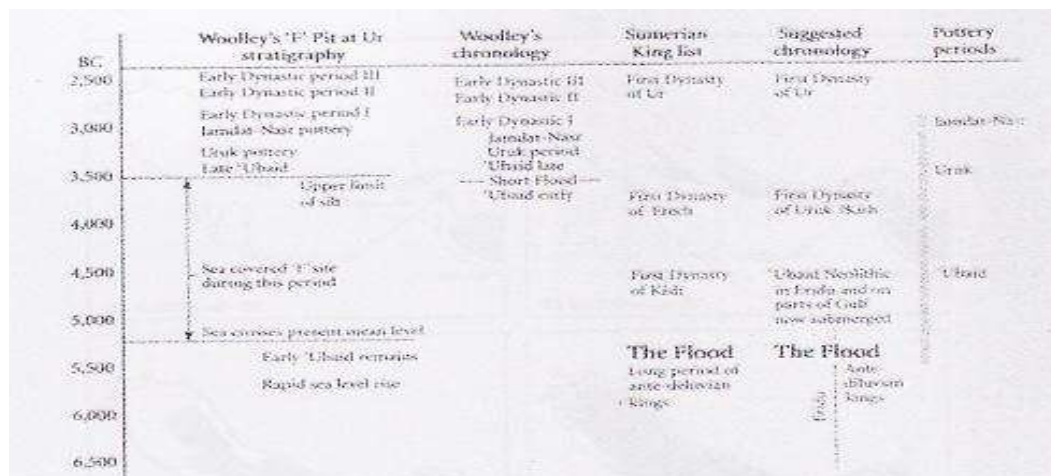
Sementara itu, tidak ada publikasi penelitian yang mengkonfirmasi adanya letusan Krakatau pada 11.600 tahun yang lalu. Menurut Awang, letusan paling purba dari Krakatau yang terlacak oleh geologi saat ini adalah pada 416 Maschi. Namun, dalam pandangan budayawan Radhar Panca Dahana, tesis Santos yang menyebutkan bangsa yang mendiami Paparan Sunda memiliki peradaban yang tinggi cukup masuk akal. Radhar mengutip pernyataan Nobelis Rabindranath Tagore, yang marah ketika ditawari melihat “Indonesos” atau India Jauh saat berkunjung ke Jawa pada 1920-an. Menurut Tagore, apa yang dilihatnya bukanlah India, melainkan Tanah Jawa (Tanah Dhawa) yang jauh berbeda dari India—peradaban India berasal dari peradaban Jawa.

Laut Atlantis



Gambar 5 CbokjaTjstMfpobse!Xppmmfz. Bagian vertikal dari "Jurang F" yang terkenal dari Sir Leonard Woolley di Ur di Mesopotamia membentang mungkin tiga ribu tahun pendudukan manusia dari masa-masa 'Ubaid awal ke dinasti-dinasti besar awal milenium ketiga SM. Endapan lumpur dari banjir di dasar yang membagi periode 'Ubaid berbatasan di atas dengan puncak tingkat laut pasca-glasiial, dan di bawah dengan tingkat laut hari ini, mengemukakan bahwa itu diturunkan oleh laut. (Diadaptasi dari yang asli dengan izin Museum Britania. ³⁾

Banjir Atlantis



Gambar 6 Nfnfcoubohlbo!ujnfmjof! Pandangan-pandangan yang berbeda dari timeline Mesopotamia dan Banjir diungkap dalam "Jurang F" milik Sir Leonard Woolley. Dari 3.500 sampai 2.500 SM tidak ada konflik. Bagaimanapun juga, durasi singkat yang diasumsikan oleh Woolley tentang Banjir tidak memberikan waktu yang cukup bagi dinasti-dinasti pasca-diluvia Erech dan Kish yang panjang. Banjir yang berlangsung sangat lama menutupi situs F sepanjang sebagian besar periode 'Ubaid (kolom kiri) menyelesaikan masalah dan mendorong mulainya banjir mundur 2.000 tahun.

Bukti bahwa nenek moyang kita adalah pelaut besar dan pembuat perahu yang hebat, kata Radhar, bisa dilihat pada relief di Candi Borobudur. Perahu bercadik yang tergambar di situ kemudian ditiru oleh bangsa Eropa. Pada seribu tahun yang lalu, kata Radhar, ras Austronesia mampu berlayar sampai ke Haiti di Pasifik.⁴

⁴ Para penjelajah laut dari Nuswantara diperkirakan sudah menjejakkan kaki mereka di Benua Afrika melalui Madagaskar sejak masa-masa awal tarikh Masehi. Jauh lebih awal daripada bangsa Eropa mengenal Afrika selain Gurun Sahara-nya dan jauh sebelum bangsa Arab dan Zhirazi dengan perahu dhow mereka menemukan kota-kota eksotis di Afrika, seperti Kilwa, Lamu, dan Zanzibar. Nusantara pada paruh pertama abad XVI, pelaut-pelaut negeri ini telah menguasai laut dan tampil sebagai penjelajah samudra. Antara abad ke-5 dan ke-7, kapal-kapal Nusantara mendominasi pelayaran dagang di Asia. Kronik China serta risalah-risalah musafir Arab dan Persia menorehkan catatan agung tentang tradisi besar kelautan nenek moyang bangsa Indonesia. Para penjelajah laut dan pengelana samudra inilah yang membentuk apa yang disebut Adrian B Lopian, ahli sejarah maritim pertama Indonesia, sebagai jaringan hubungan masyarakat bahari di Tanah Air.

Kapal Borobudur telah memainkan peran utama dalam segala hal dalam bahasa Jawa pelayaran, selama ratusan ratus tahun sebelum abad ke-13. Memasuki abad ke-8 awal, kapal Borobudur digeser oleh Jung besar Jawa, dengan tiga atau empat layar sebagai Jung. Pelaut Portugis disebut juncos, pelaut Italia disebut zonchi. Kata "Jung" digunakan pertama kali dalam perjalanan biksu Odrico jurnal, Jonhan de Marignolli, dan Ibn Battuta berlayar ke Nusantara, awal abad ke-14, mereka memuji kehebatan kapal Jawa raksasa sebagai penguasa laut Asia Tenggara. Teknologi pembuatan Jung tak jauh berbeda dari karya kapal Borobudur; seluruh badan kapal dibangun tanpa menggunakan paku.

Banyak pendapat menyebutkan, Istilah *jung* berasal dari kata *chuan* dari bahasa Mandarin yang berarti *perahu*. Hanya saja, perubahan pengucapan dari *chuan* menjadi *jung* nampaknya terlalu jauh. Yang lebih mendekati adalah "jong" dalam bahasa Jawa dan beberapa berpendapat dari kata *jungkung*. Kata *jong* dapat ditemukan dalam sejumlah prasasti Jawa kuno abad ke 9. Undang-undang laut Melayu yang disusun pada abad ke-15 juga menggunakan kata *jung* untuk menyebut kapal pengangkut barang sedangkan *Jung-jung* China lebih banyak melayani angkutan sungai atau pantai ada dugaan teknologi kapal *jung* dipelajari bangsa China dari pelaut-pelaut Nusantara, bukan sebaliknya.

Jauh sebelum Cheng Ho dan Columbus membuat sejarah pelayaran mereka yang dikatakan fenomenal, para penjelajah laut Nuswantara sudah melintasi sepertiga bola dunia. Meskipun sejak 500 tahun SM orang-orang China sudah mengembangkan beragam jenis kapal dalam berbagai ukuran, hingga abad VII kecil sekali peran kapal China dalam pelayaran laut lepas. Dalam catatan perjalanan keagamaan I-Tsing (671-695 M) dari Kanton ke Perguruan Nalanda di India Selatan disebutkan bahwa ia menggunakan kapal Sriwijaya, negeri yang ketika itu menguasai lalu lintas pelayaran di "Laut Selatan".

Diego de Couto dalam buku *Da Asia*, terbit 1645 menjelaskan bahwa pelaut Portugis yang menjelajahi samudera pada pertengahan abad ke-16 itu menyebutkan bahwa: "Orang Jawa sangat berpengalaman dalam seni navigasi. Mereka dianggap sebagai perintis seni paling kuno ini. Walaupun banyak yang menunjukkan bahwa orang Tionghoa lebih berhak atas penghargaan ini, dan menegaskan bahwa seni ini diteruskan dari mereka kepada orang Jawa." Tatkala pelaut Portugis mencapai perairan Asia Tenggara pada awal tahun 1500-an mereka menemukan kawasan ini didominasi kapal-kapal Jung Nuswantara. Kapal dagang milik orang Nuswantara ini menguasai jalur rempah-rempah yang sangat vital, antara Maluku, Jawa, dan Malaka. Kota pelabuhan Malaka pada waktu itu praktis menjadi kota orang Nuswantara.

Tomé Pires juga memberikan gambaran keadaan masing-masing pelabuhan tersebut (Cortesao, 1967: 170-173). Bantam merupakan pelabuhan besar terletak di tepi sungai. Dari pelabuhan ini perdagangan berlangsung hingga Sumatra dan Kepulauan Maladewa. Barang-barang yang diperdagangkan antara lain beras dan lada. Pomdam juga merupakan pelabuhan yang baik. Berada pada muara sungai. Kapal besar (junk) dapat berlabuh di sini. Barang dagangan berupa bahan makanan terutama beras dan lada. Cheguide merupakan pelabuhan bagus yang bisa didarati kapal besar. Pelabuhan ini merupakan pintu gerbang ke Jawa dari Pariaman, Andalas, Tulangbawang, Sekampung dan tempat-tempat lain. Barang-barang dagangan berupa beras, buah-buahan, lada, dan bahan makanan. Tamgaram juga merupakan pelabuhan dan kota dagang yang bagus. Barang dagangan sebagaimana pelabuhan yang lain. Calapa merupakan bandar yang paling bagus. Pelabuhan ini sangat penting dan terbagus di antara yang lain. Jalinan perdagangannya sangat luas yaitu hingga Sumatra, Palembang, Laue, Tamjompura, Malaca, Makasar, Jawa dan Madura, serta beberapa tempat lain. Chemano merupakan pelabuhan yang cukup ramai meskipun kapal besar tidak dapat berlabuh di sini. Di kota ini sudah banyak warga muslim. Perdagangan yang dijalin dengan Chemano hingga seluruh Nusantara.

Di sana banyak saudagar dan nakhoda kapal Jung yang menetap, dan sekaligus mengendalikan perdagangan internasional. Tukang-tukang kayu dari Nusantara yang terampil membangun galangan kapal di kota pelabuhan terbesar di Asia Tenggara itu. **Bukti kepiawaian orang Nuswantara dalam bidang perkapalan juga ditemukan pada relief Candi Borobudur yang memvisualkan perahu bercadik-belakangan disebut sebagai "Kapal Borobudur"**

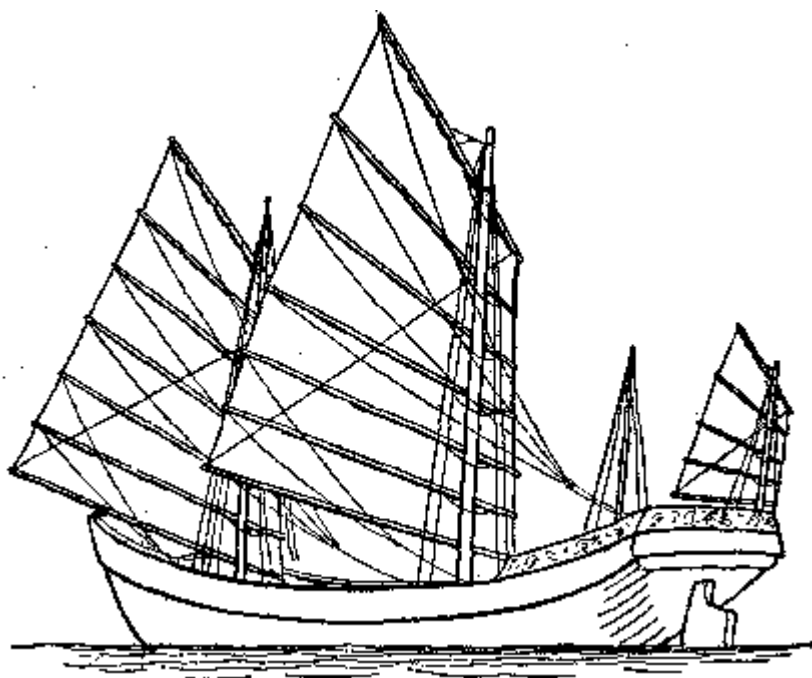
Jung pada abad ke-15 hingga ke-16 tidak hanya digunakan para pelaut Nuswantara. Para pelaut Tionghoa juga menggunakan kapal layar jenis ini. Jung memegang peranan penting dalam perdagangan Asia Tenggara masa lampau. Ia menyatukan jalur perdagangan Asia Tenggara yang meliputi Campa (ujung selatan Vietnam), Ayutthaya (Thailand), Aceh, Malaka dan Makassar.



RELIEF PERAHU DI CANDI BOROBUDUR

Hanya saja, keadaan itu berbanding terbalik menjelang akhir abad ke-17, ketika perang Jawa tidak bisa lagi membawa hasil bumi dengan jungnya ke pelbagai penjuru dunia. Bahkan, orang Jawa sudah tidak lagi punya galangan kapal. Kantor Maskapai Perdagangan Hindia-Belanda (VOC) di Batavia melaporkan pada 1677 bahwa orang-orang Mataram di Jawa Tengah tidak lagi memiliki kapal-kapal besar.

Para sejarawan menyimpulkan, jung dan tradisi besar maritim Nuswantara hancur akibat ekspansi militer-perniagaan Belanda. Serta, sikap represif Sultan Agung dari Mataram terhadap kota-kota pesisir utara Jawa. Lebih celaka lagi, raja-raja Mataram pengganti Sultan Agung bersikap anti perniagaan. Apa boleh buat, kejayaan jung Nuswantara hanya tinggal kenangan. Akan tetapi, pada abad XVIII masyarakat Nusantara dengan budaya maritimnya yang kental itu mengalami kemunduran. Monopoli perdagangan dan pelayaran yang diberlakukan pemerintahan kolonial Belanda, walau tidak mematikan, sangat membatasi ruang gerak kapal-kapal pelaut Indonesia.



Di balik kontroversinya, kehadiran buku yang diklaim penerbitnya sebagai nasional *best seller* (telah dicetak 10 ribu kopi) ini merupakan berkah bagi bangsa Indonesia. Betapa tidak, ini merupakan promosi gratis dari penulis asing atas keelokan, keunikan, dan kekayaan sumber daya alam, dan keberanekaan seni budaya Nusantara. Selain itu, buku ini bisa menjadi inspirasi bagi pembaca Indonesia untuk berbangga akan Indonesia. Dari rasa cinta terhadap Tanah Air itu diharapkan tumbuh rasa memiliki, yang membangkitkan rasa ingin tahu yang mendalam mengenai asal-usul bangsa ini. Santos juga mengundang para peneliti, para Atlantilog, untuk menjadikan kawasan ini sebagai tempat penelitian. “Atlantis sampai saat ini tidak ditemukan karena

mereka mencarinya di tempat yang salah,” tulis Santos, yang wafat dua bulan setelah bukunya ini terbit pada 2005.



Arysio Santos (1937-2005) sendiri adalah seorang ilmuwan yang tertarik dengan banyak hal mulai dari geologi, fisika, kimia, sejarah, etnolinguistik, simbol, dan mitologi. Belakangan, sekitar 30 tahun sebelum akhir hayatnya, Santos mendedikasikan diri untuk meneliti misteri benua Atlantis yang hilang. Dasar pijak baginya dalam meneliti Atlantis adalah tulisan Plato dalam *Timaeus* dan *Critias*.

Menurut Plato (428-348 SM), Atlantis adalah suatu daerah yang bertaburan akan sinar matahari di sepanjang musim serta mempunyai banyak gunung berapi. Bangsa Atlantis dikenal sebagai bangsa yang sangat unggul dalam teknologi pertanian dan pelayaran. Kombinasi antara kesuburan tanah dan

iklim tropis di sana memungkinkan orang untuk mengembangkan teknologi pertanian dan menjamin ketersediaan pangan sepanjang musim, bahkan di musim dingin sekalipun. Ketersediaan pangan sepanjang musim dan kehangatan pada Zaman Es, itulah kenapa Atlantis dianggap sebagai surga. Atas dasar inilah perhatian Santos dalam penelitiannya langsung tertuju pada daerah tropis, meskipun dia juga membuka diri untuk meneliti pusat peradaban tertua dunia yang diduga banyak orang sebagai lokasi Atlantis yang sesungguhnya.

Plato sendiri tidak pernah melihat langsung Atlantis. Dia hanya menangkap pesan yang tersembunyi dalam dongeng-dongeng dan mitos. Meskipun demikian, pada jaman itu sungguh susah menjelaskan bagaimana Plato mendapat gambaran Atlantis yang berada di Hindia Timur (baca: Indonesia) di Timur Jauh, sementara dia sendiri berada di Yunani. Ternyata, Plato pernah juga berguru kepada orang Mesir, dimana waktu itu di daerah Mesir sudah ada perdagangan dengan orang-orang dari Asia Tenggara (Indonesia). Atlantis yang diceritakan oleh Plato sesungguhnya adalah **Atlantis Putra atau Atlantis Kedua (11.600 SM)**, yang dibangun kembali setelah kehancuran **Atlantis yang Pertama (75.000 SM)**.

Atlantis Ibu (Lemuria) atau Atlantis Pertama dibangun pada 130.000 tahun yang lalu, dan berakhir pada 75.000 tahun yang lalu karena letusan Gunung

Toba Purba. Penduduk Atlantis Lemuria adalah generasi *antrophoid simian* (**manusia kera**) yang secara adaptif lebih berhasil mengembangkan teknologi, dibandingkan daerah asalnya di Afrika atau tempat di belahan dunia lainnya. Nenek moyang Atlantis Lemuria ini menyeberang dari Afrika ke Asia Tenggara termasuk Australia pada awal Zaman Es Pleistosen sekitar 2,7 juta tahun yang lalu.



Ketika Gunung Toba Purba meletus 75.000 tahun yang lalu (dan membentuk danau Toba yang sekarang), penduduk **Atlantis Lemuria (Atlantis Pertama)** yang selamat mengungsi ke barat laut (India) dalam koloni yang cukup besar, namun mereka harus bersaing dengan penduduk lokal. Mereka akhirnya

pindah dan mendirikan peradaban baru di Mesir, Mesopotamia, Palestina, Afrika Utara, Eropa, Asia Utara, Timur Dekat, Oseania, dan Amerika.

Ketika para pengungsi itu mengembangkan kebudayaan mereka di tempat yang baru, **kerinduan dan kenangan mereka akan Atlantis diceritakan kembali pada generasi-generasi berikutnya dalam bentuk mitos dan simbol-simbol.** Misalnya, mitos tentang Atlantis yang adalah pulau terberkati (surga) sekaligus pulau kematian (neraka). Dalam tradisi Hindu dan Kristen juga dikenal konsep api penyucian sebagai syarat penghuni surga. Menurut Santos, konsep itu sebenarnya menceritakan bagaimana penduduk Atlantis yang terberkati mendapat bencana letusan gunung berapi (Gunung Toba Purba dan Gunung Krakatau Purba) karena kejahatan mereka.

Ribuan tahun setelah bencana Toba Purba, orang Atlantis yang selamat dan tinggal di sekitar Atlantis kembali membangun **Atlantis kedua (disebut Atlantis Putra)**. Ternyata perkembangan peradaban ini juga lebih cepat maju dari orang Atlantis yang menetap di tempat lain. Kejayaan Atlantis kedua inilah yang secara samar-samar didengar oleh Plato dan orang-orang semasanya. Semangat dan kecintaan akan Atlantis kemudian dikembangkan menjadi mitologi oleh orang-orang Yunani. Dewa-dewi dalam mitologi Yunani adalah penggambaran orang-orang Atlantis berdarah murni yang cantik dan rupawan, dan juga menjadi

penguasa atas orang-orang yang berdarah campur. Herkules dan Atlas adalah personifikasi *Summa Terra* (Sumatra) dan Jawa—**jika demikian maka Atlas-Atlantis identik dengan Jawa**—yang terbelah karena letusan Gunung Krakatau Purba. Dalam tradisi Hindu serta kebudayaan di tempat lain juga digunakan simbol dualitas tersebut dengan maksud yang sama, misalnya Siwa dan Wisnu.

Simbol-simbol Atlantis lainnya adalah geometris suci, berupa lingkaran dan piramida. Sedangkan mitos lainnya yang merujuk pada kisah Atlantis adalah tentang bencana air bah, pulau yang tenggelam, pilar Herkules, dan lain sebagainya. **Atlantis yang ketiga, merupakan replika Atlantis kedua yang dibangun di lembah sungai Indus setelah hancur oleh letusan Krakatau Purba yang membagi Taprobane atau Tamraparna atau Atlantis menjadi dua (Jawa dan Sumatera) pada 11.600 tahun yang lalu.** Atlantis yang ketiga ini segera hancur pada 3.100 SM (matinya Kresna) akibat kekeringan yang melanda daerah tersebut karena habisnya gletser di Himalaya.

Meskipun Atlantis yang ketiga tidak terdengar sebesar Atlantis sebelumnya, namun peninggalan serta informasi yang ditinggalkan melalui mitos dan bahasa sungguh sangat bermanfaat. Mitologi yang dimaksud adalah dalam kepercayaan orang Hindu, bahasa Dravida, dan Sansekerta. Sebagai contoh kata *ceres* atau *cereal* bermula dari kata Dravida *sarici* atau *arici* yang berarti biji-

bijian yang kemudian bermetatesis menjadi *rice* (Inggris), *oryza* (Yunani), dan *cerealis* (Latin). Fakta ini menunjukkan bahwa budaya menanam biji-bijian (padi) berasal dari Timur Jauh (India dan Indonesia), khususnya di Pulau Jawa.



Dahulu kala, Pulau Jawa dikenal dengan nama *JawaDwipa*. *JawaDwipa* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “Pulau Padi” dan disebut dalam epik Hindu Ramayana. Epik itu mengatakan “Jawadwipa, dihiasi tujuh kerajaan, Pulau Emas dan perak, kaya dengan tambang emas”, sebagai salah satu bagian paling jauh di bumi. Ahli geografi Yunani, Ptolomeus juga menulis tentang adanya “negeri Emas” dan “negeri Perak” dan pulau-pulau, antara lain pulau “”Iabadiu” yang berarti “Pulau Padi”.

Ptolomeus menyebutkan di ujung barat Iabadiou (Jawadwipa) terletak Argyre (kotaperak). Kota Perak itu kemungkinan besar adalah kerajaan Sunda kuno, Salakanagara (Pandeglang, Banten; 150 M) yang terletak di barat Pulau Jawa. Salakanagara dalam sejarah Sunda (Wangsakerta) disebut juga Rajatapura. *Salaka* diartikan perak sedangkan *nagara* sama dengan kota, sehingga *Salakanagara* banyak ditafsirkan sebagai Kota Perak.



Di Pulau Jawa ini juga berdiri kerajaan besar Majapahit (1293 M). Majapahit tercatat sebagai kerajaan terbesar di Nuswantara yang berhasil menyatukan kepulauan Nuswantara meliputi Sumatra, semenanjung Malaya, Borneo, Sulawesi, kepulauan Nusa Tenggara, Maluku, Papua, dan sebagian

kepulauan Filipina. Dalam catatan Wang Ta-yuan, komoditas ekspor Jawa pada saat itu ialah lada, garam, kain, dan burung kakak tua. Mata uangnya dibuat dari campuran perak, timah putih, timah hitam, dan tembaga. Selain itu, catatan kunjungan biarawan Roma tahun 1321, Odorico da Pordenone, menyebutkan bahwa istana Raja Jawa penuh dengan perhiasan emas, perak, dan permata.

Menurut banyak pakar, pulau ter subur di dunia adalah Pulau Jawa. Hal ini masuk akal, karena Pulau Jawa mempunyai konsentrasi gunung berapi yang sangat tinggi. Banyak gunung berapi aktif di Pulau Jawa. Gunung inilah yang menyebabkan tanah Pulau Jawa sangat subur dengan kandungan nutrisi yang diperlukan oleh tanaman. Raffles pengarang buku *The History of Java* merasa takjub pada kesuburan alam Jawa yang tiada tandingnya di belahan bumi mana pun—ini semakin memperkuat dugaan bahwa Atlantis itu adalah Indonesia-Jawa. “Apabila seluruh tanah yang ada dimanfaatkan,” demikian tulisnya, “bisa dipastikan tidak ada wilayah di dunia ini yang bisa menandingi kuantitas, kualitas, dan variasi tanaman yang dihasilkan pulau ini.”

Kini, Pulau Jawa memasok 53 persen dari kebutuhan pangan Indonesia. Pertanian padi banyak terdapat di Pulau Jawa karena memiliki kesuburan yang luar biasa. Pulau Jawa dikatakan sebagai lumbung beras Indonesia. Jawa juga terkenal dengan kopinya yang disebut kopi Jawa. Curah hujan dan tingkat

keasaman tanah di Jawa sangat pas untuk budidaya kopi. Jauh lebih baik dari kopi Amerika Latin ataupun Afrika. Hasil pertanian pangan lainnya berupa sayur-sayuran dan buah-buahan juga banyak terdapat di Jawa, misalnya kacang tanah, kacang hijau, daun bawang, bawang merah, kentang, kubis, lobak, petsai, kacang panjang, wortel, buncis, bayam, ketimun, cabe, terong, labu siam, kacang merah, tomat, alpokat, jeruk, durian, duku, jambu biji, jambu air, jambu bol, nenas, mangga, pepaya, pisang, sawo, salak, apel, anggur serta rambutan. Bahkan di Jawa kini dicoba untuk ditanam gandum dan pohon kurma. Bukan tidak mungkin jika lahan di Pulau Jawa dipakai dan diolah secara maksimal untuk pertanian maka Pulau Jawa bisa sangat kaya hanya dari hasil pertanian. Jadi menurut penulis, Indonesia adalah Atlantis—juga menurut Santos, dan Pulau Jawa adalah Pulau Atlantis yang dimaksud oleh Plato.

Tidak semua pakar setuju dengan tesis Santos yang mengatakan bahwa Indonesia adalah Benua Atlantis. Mereka mengatakan bahwa apa yang ditulis Santos dalam buku *Atlantis: The Lost Continent Finally Found* sangat membingungkan. Sepintas terkesan sangat spekulatif dengan mengait-ngaitkan hal-hal yang sementara ini dipandang tidak ada hubungannya. Misalnya, mitologi Herkules-Atlas dikaitkan dengan terbentuknya Jawa-Sumatra. Untuk pembaca awam, apalagi bukan orang Indonesia, akan lebih susah mempercayai argumentasi Santos.

Keberhasilan Santos dalam membuat penulis meyakini pandangan bahwa situs Atlantis terletak di Indonesia juga didasarkan atas berbagai kebetulan, yang barangkali kalau penulis kait-kaitkan, ada hubungannya juga dengan Atlantis. Misalnya, nama lain Atlantis adalah *Tala*, *Attala*, *Patala*, *Talatala*, *Thule*, *Aztlan* oleh bangsa Aztec, dan *Tolan* oleh bangsa Meksiko. Kebetulan penulis pernah membaca sebuah tesis yang ditulis oleh Sudiyanto (mahasiswa Pascasarjana Sosiologi Agama UKSW) yang membahas agama Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah. Dia menceritakan tentang konsep Tuhan orang Kaharingan, yaitu: *Ranying Hatala Langit*.

Tesis tersebut tidak bisa menyebutkan arti dan asal kata itu. Dia hanya mencoba mengaitkan *Hatala* dengan *Allah*. Terus terang, penulis sendiri meragukan hal itu. Baru di belakang hari, penulis merasa bahwa *Hatala* itu merujuk pada Atlantis, atau tempat dimana Atlas berada. Legenda mengenai Dewi Sri atau Dewi Padi atau Dewi Kesuburan yang akrab didengar masyarakat Indonesia membenarkan argumentasi Santos mengenai asal mula kata *padi*. Kata *ceres* atau *cereal* bermula dari kata Dravida *sarici* atau *arici* yang berarti biji-bijian, yang kemudian bermetatesis menjadi *rice* (Inggris), *oryza* (Yunani), *cerealis* (Latin).

Legenda mengenai Sangkuriang yang ingin menikahi ibunya (Dayang Sumbi), dan kemudian menendang perahunya hingga menjadi gunung Tangkuban Perahu, jelas sangat paralel dengan cerita terbentuknya pulau Sumatra dan Jawa karena ledakan Krakatau. Sebagaimana kita ketahui, Atlantis pertama disebut *Ibu (Dayang Sumbi)* dan Atlantis kedua disebut *Putra (Sangkuriang)*. Kemudian soal batas waktu internasional kuno. Dijelaskan oleh Santos bahwa Atlantis adalah tempat terbit dan terbenamnya matahari alias ujung bumi. Penjelasan ini menjawab keraguan atas pernyataan Alkitab orang Kristen yang seringkali menyebutkan kata “ujung bumi”. Penyebutan kata *ujung bumi* itu biasanya digunakan untuk membantah kebenaran Alkitab, yang oleh sains modern diketahui bahwa bumi bulat dan tidak berujung. Namun, jika kita memakai pengertian *ujung bumi* yang secara latah masih dipakai pada masa penulisan Alkitab, maka kita masih dapat mempercayai kebenaran pernyataan Alkitab.

Al-Qur’an sendiri menyebut struktur bumi sebagai datar, sehingga ada ujung bumi, bukan bulat yang tidak berujung. Penjelasan ini terdapat dalam kisah Raja Zulqarnain, sebagai satu-satunya manusia yang bisa berjalan dari ujung bumi Timur hingga ujung bumi Barat:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا
 قُلْنَا يَبْنَؤُا الْقَرْنَينِ إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴿١٨﴾

Hingga apabila dia (Zurqarnain) telah sampai ketempat terbenam matahari (ujung bumi Barat), dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Zulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka."⁵

Selanjutnya, nama *Jawa, Jawan, Yawan, Yahwa, Java, Javana, Yavana*, dan seterusnya dapat diartikan sebagai “putih” atau terkait dengan ras-ras berkulit putih, yang merupakan penduduk Atlantis. Istilah ini terkait dengan Ionian di Yunani yang diduga berasal dari Timur Jauh. Kata tersebut berasosiasi dengan *sveta-dvipa* atau *saka-dvipa* atau *java-dvipa* yang berarti “pulau putih”, dan diartikan pula sebagai “kampung halaman”. Kebetulan, istilah tersebut sangat familiar di kalangan orang Jawa dalam mitos Ajisaka yang dianggap pahlawan setelah berhasil mengalahkan buaya putih. Masa itu juga dianggap sebagai awal mula dikenalnya aksara Jawa. Di India juga berkembang aliran Ajivaka, yang jauh lebih tua dari agama Hindu. Dalam Alkitab juga banyak disinggung tentang orang *Yawan* atau *Jawan*. **Bangsa Isra’il sendiri mengakui bahwa nenek moyangnya berasal dari “Pulau Putih” ini. Hal ini dapat dilihat dalam simbol bendera Isra’il, yaitu warna putih yang dikelilingi warna biru, yaitu “Pulau Putih” yang dikelilingi oleh birunya Samudera.**

⁵ Q.S. al-Kahfi (18): 86.



Masih tentang simbol, secara “kebetulan”, penulis mendapati arti bahwa kata *jawa* berasal dari kata *jawi* yang berarti *sapi* atau *banteng betina* (lihat patung di dalam Candi Nandi di Prambanan dan Dieng). Penulis jadi ingat ketika bangsa Israil keluar dari tanah Mesir, mereka juga membuat patung *lembu emas*. Dalam al-Qur’an juga telah dijelaskan tentang hewan sapi (*baqarah*) yang disembah oleh bangsa Isra’il tersebut:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ
بَيْنَ ذَلِكَ ۖ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾

Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu." Mūsā menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".⁶



Arca Nandi (Lembu atau Sapi), kendaraan Dewa Shiwa, tersimpan di dalam bilik Candi Nandi, yang berada di depan Candi Shiwa. Sedangkan Arca Angsa sebagai kendaraan Brahma dan Arca Garuda sebagai kendaraan Wishnu tidak ditemukan lagi di bilik Candi Angsa dan Candi Garuda. Sebuah pertanyaan kritis juga, mengapa tidak dibuatkan replikanya dari rujukan yang tersedia.

⁶ Q.S. al-Baqarah (2): 68.

Candi Nandi, Candi ini mempunyai satu tangga masuk yang menghadap ke barat, yaitu ke Candi Syiwa. Nandi adalah lembu suci tunggangan Dewa Syiwa. Jika dibandingkan dengan Candi Garuda dan Candi Angsa yang berada di sebelah kanan dan kirinya, Candi Nandi mempunyai bentuk yang sama, hanya ukurannya sedikit lebih besar dan lebih tinggi. Tubuh candi berdiri di atas batur setinggi sekitar 2 m. Seperti yang terdapat di Candi Syiwa, pada dinding kaki terdapat dua motif pahatan yang letaknya berselang-seling. Yang pertama merupakan gambar singa yang berdiri di antara dua pohon kalpataru dan yang kedua merupakan gambar sepasang binatang yang berteduh di bawah pohon kalpataru. Di atas pohon bertengger dua ekor burung. Gambar-gambar semacam ini terdapat juga pada candi wahana lainnya.



Candi Nandi memiliki satu ruangan dalam tubuhnya. Tangga dan pintu masuk ke ruangan terletak di sisi barat. Dalam ruangan terdapat Arca Lembu Nandi, kendaraan Syiwa, dalam posisi berbaring menghadap ke barat. Dalam ruangan tersebut terdapat juga dua arca, yaitu Arca Surya (dewa matahari) yang sedang berdiri di atas kereta yang ditarik oleh tujuh ekor kuda dan Arca Candra (dewa bulan) yang sedang berdiri di atas kereta yang ditarik oleh sepuluh ekor kuda. Dinding ruangan tidak

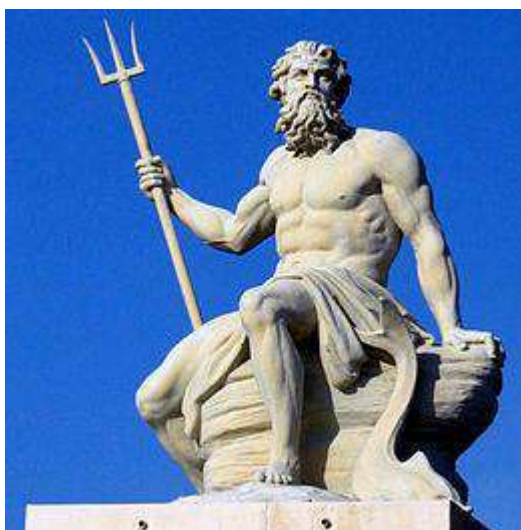
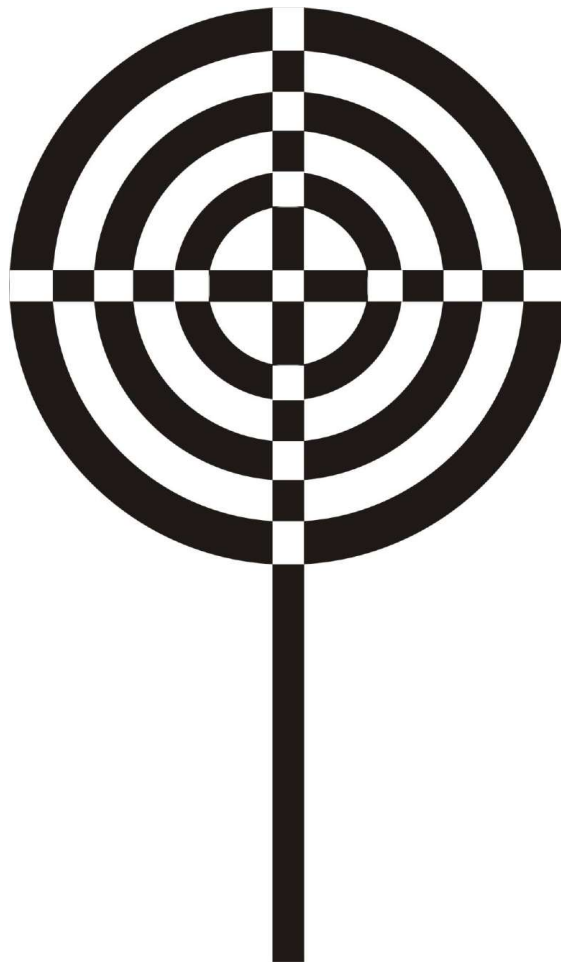
dihias dan terdapat sebuah batu yang menonjol pada tiap sisi dinding yang berfungsi sebagai tempat meletakkan lampu minyak. Dinding lorong di sekeliling tubuh candi juga polos tanpa hiasan pahatan.



Dalam agama Hindu, posisi lembu atau sapi sangat dihormati sebagai kendaraan Dewa Shiwa. Mitologi Yunani tentang Herkules dan Atlas mempunyai kemiripan dengan mitologi Hindu tentang Siwa-Wisnu. Sampai saat ini di Rembang masih ada upacara penghormatan untuk sapi, namanya Bakda Sapi. Lebih menarik lagi, simbol orang

Kristen adalah *kaki dian* bercabang tujuh, yang jika dibuat secara melingkar utuh akan menjadi simbol Salib Atlantis. Sesungguhnya, simbol tersebut merupakan peta skematis dari kota pusat imperium Atlantis.





Keberadaan **Ketiga Atlantis** juga ditemukan dalam konsep Trinitasnya orang Kristen, Trimurtinya orang Hindu, dan *Nuqtah al-Muḥayyidah*-nya orang Islam. Senjatanya Poseidon adalah Trisula. Dia adalah penguasa lautan yang mungkin ada kaitannya

dengan bencana meluapnya air laut atau banjir. Di tempat lain, nama Poseidon

dikenal sebagai Varuna atau Baruna (Dewa Laut). Di sebelah utara Godean, Yogyakarta, kita dapat menemukan situs Watu Wayang, yang melukiskan secara sederhana seorang raksasa yang memegang kepala perempuan yang hendak dibasmi oleh ksatria yang menggunakan senjata Trisula. Penafsiran atas goresan dalam situs Watu Wayang tersebut adalah menurut penuturan almarhum Ki Sigit Sukasman, seorang maestro wayang ukur.

Secara singkat melalui tulisan Arysio Santos dan temuan penulis itu, penulis dapat memaknai beberapa hal sebagai berikut: Kitab-kitab suci, simbol, dan mitos merupakan satu sumber sejarah yang harus dikaji lebih jauh, karena memang sengaja dibuat agar kita berpikir kreatif dan peka dalam memahami pesan-pesan dari leluhur. Terlepas Atlantis ada dimana dan walaupun benar bahwa Atlantis ada di Indonesia (Jawa), maka **keberadaan surga yang di langit patut dipertanyakan**. Karena gambaran surga atau Eden tersebut penulis duga sebagai fantasi yang melatarbelakangi penulis cerita tentang surga yang dibayang-bayangi ketakutan akan Zaman Es berkepanjangan dan harapan akan kembalinya ke tempat asal dimana penuh dengan kedamaian dan semua kebutuhan tercukupi. **Meskipun penulis sering menyebut Jawa, hal ini bukan dalam rangka memupuk semangat *chauvinisme* primordial. Justru anggaplah ini sebagai upaya introspeksi diri atas tumbangny peradaban leluhur karena pertikaian, ketamakan, dan sikap yang tidak terpuji**. Ke depan, bangsa Indonesia

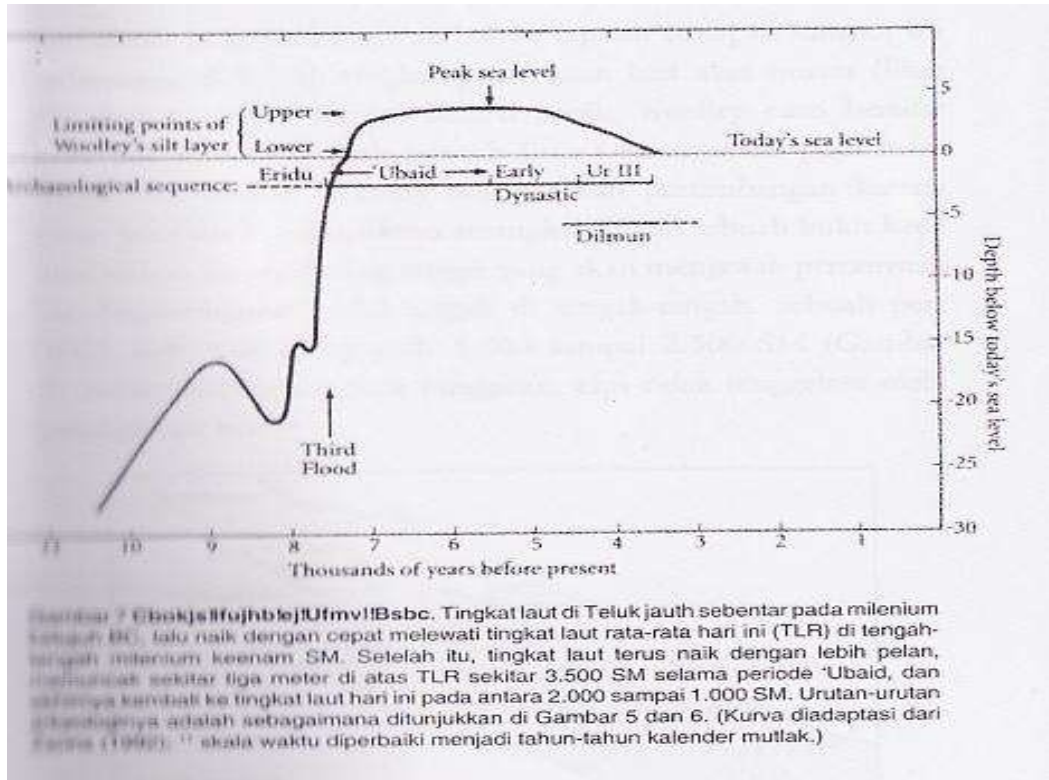
atau Nuswantara atau Nusantara mestinya lebih tahu diri lebih serius meneliti tentang kemungkinan *Atlantis* di Indonesia, bukan hanya sekedar membantah argumen belaka karena yang lebih intensif melakukan penelitian adalah orang dari luar negeri.

C. (Pra) Atlantis di Pertemuan Tiga Lempeng Tektonis

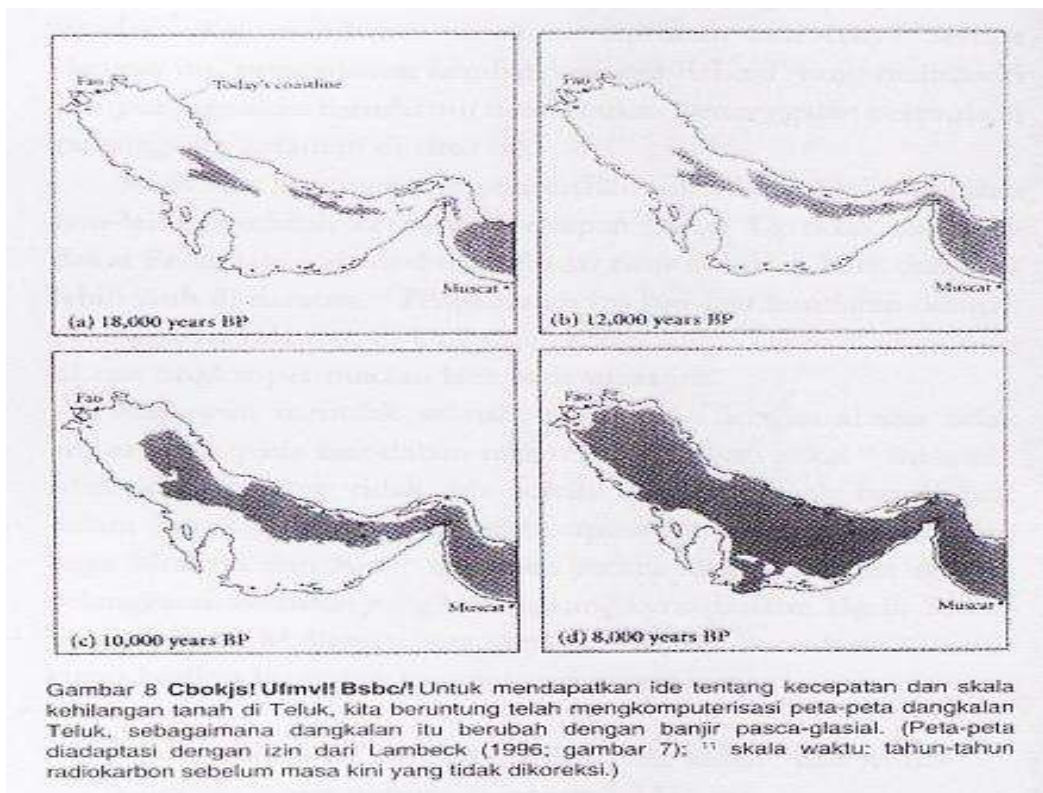
Legenda yang berkisah tentang “Atlantis”, pertama kali ditemui dalam karangan filsafat Yunani kuno: Dua buah catatan dialog Plato (427-347 SM) yakni: buku *Critias* dan *Timaeus*. Beberapa hipotesis merupakan hipotesis arkeologi atau ilmiah, sementara lainnya berdasarkan fisika atau lainnya. Banyak tempat usulan yang memiliki kemiripan karakteristik dengan kisah Atlantis (air, bencana besar, periode waktu yang relevan), tetapi tidak ada yang berhasil dibuktikan sebagai kisah sejarah Atlantis yang sesungguhnya).

Kebanyakan lokasi yang diusulkan berada atau di sekitar Laut Tengah atau di sekitar Laut Hitam. Beberapa hipotesis yang lain menyatakan Atlantis berada pada pulau yang telah tenggelam di Eropa Utara, atau di Laut Utara. Beberapa telah mengusulkan Al-Andalus atau Irlandia sebagai lokasi. Kepulauan Canary juga dinyatakan sebagai lokasi yang mungkin, sebelah barat selat Gibraltar tetapi dekat dengan Laut Tengah. Berbagai kepulauan di Atlantik juga dinyatakan sebagai lokasi yang mungkin, terutama Kepulauan Azores. Pulau Spertel yang telah tenggelam di selat Gibraltar juga telah diusulkan.

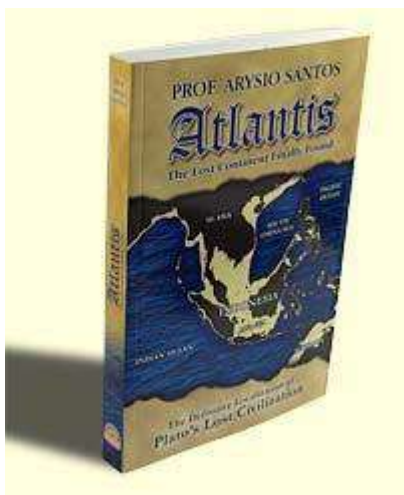
Teluk Atlantis



Glacial Atlantis



Hingga pada akhir tahun 2005, Arysio Santos yang menerbitkan buku yang menggemparkan: *“Atlantis the Lost Continents Finally Found”*. Di dalam



buku tersebut, secara tegas dinyatakan bahwa lokasi Atlantis yang hilang sejak kira-kira 11.600 tahun yang lalu itu adalah di Indonesia. Beliau menunjukkan perbandingan yang menunjukkan Indonesia adalah lokasi Atlantis yang hilang dibandingkan lokasi-lokasi

perkiraan sebelumnya.

Dalam buku ini beliau membandingkan berdasarkan: sistem irigasi, keberadaan *mammoth*/gajah, ukuran benua, iklim tropis, keberadaan kelapa dan nanas, konstruksi megalitikum, kekayaan tambang dan lain-lain (Atlantis Checklist). Ilmu yang digunakan Santos dalam menelusur lokasi Atlantis ini adalah ilmu Geologi, Astronomi, Paleontologi, Archeologi, Linguistik, Ethnologi, dan *Comparative Mythology*.

Plato bercerita bahwa Atlantis adalah sebuah negara makmur dengan emas, batuan mulia, dan *‘mother of all civilization’*—Indonesia sendiri dikenal dengan sebutan “Tanah Ibu (Mother) Pertiwi”—dengan kerajaan berukuran benua yang menguasai pelayaran, perdagangan, menguasai ilmu metalurgi, memiliki jaringan irigasi, dengan kehidupan berkesenian, tarian, teater, musik, dan olah

raga. Warga Atlantis yang semula merupakan orang-orang terhormat dan kaya, kemudian berubah menjadi ambisius. Para dewa kemudian menghukum mereka dengan mendatangkan banjir, letusan gunung berapi, dan gempa bumi yang sedemikian dahsyatnya sehingga menenggelamkan seluruh benua itu. Kisah-kisah sejenis atau mirip kisah Atlantis ini yang berakhir dengan bencana banjir dan gempa bumi, ternyata juga ditemui dalam kisah-kisah sakral tradisional di berbagai bagian dunia, yang diceritakan dalam bahasa setempat.

Menurut Santos, ukuran waktu yang diberikan Plato 11.600 tahun SM (Atlantis Putra atau Atlantis Kedua), secara tepat bersamaan dengan berakhirnya Zaman Es Pleistocene, yang juga menimbulkan bencana banjir dan gempa yang sangat hebat. Bencana ini menyebabkan punahnya 70% dari species mamalia yang hidup saat itu, termasuk kemungkinan juga dua species manusia: Neandertal dan Cro-Magnon. Sebelum terjadinya bencana banjir itu, pulau Sumatera, pulau Jawa, Kalimantan dan Nusa Tenggara (Flores) masih menyatu dengan semenanjung Malaysia dan benua Asia.

Sulawesi, Maluku dan Irian masih menyatu dengan benua Australia dan terpisah dengan Sumatera dan lain-lain itu. Kedua kelompok pulau ini dipisahkan oleh sebuah selat yang mengikuti garis 'Wallace'. Posisi Indonesia (Ibu Pertiwi [Ibu Agung]) sendiri terletak pada tiga (3) lempeng tektonis yang saling menekan, yang menimbulkan sederetan gunung berapi mulai dari Sumatera,

Jawa, Nusa Tenggara, dan terus ke Utara sampai ke Filipina yang merupakan bagian dari 'Ring of Fire'. Hingga terjadinya letusan gunung berapi secara berurutan, yang menyebabkan melelehnya lapisan es dan menimbulkan gempa dan tsunami yang menenggelamkan dataran rendah.

Indonesia merupakan daerah pertemuan tiga (3) lempeng tektonik besar, yaitu: **lempeng Indo-Australia, Eurasia dan lempeng Pasifik**. Lempeng Indo-Australia bertabrakan dengan lempeng Eurasia di lepas pantai Sumatra, Jawa dan Nusatenggara, sedangkan dengan Pasifik di utara Irian dan Maluku utara. Di sekitar lokasi pertemuan lempeng ini akumulasi energi tabrakan terkumpul sampai suatu titik dimana lapisan bumi tidak lagi sanggup menahan tumpukan energi sehingga lepas berupa gempa bumi. Pelepasan energi sesaat ini menimbulkan berbagai dampak terhadap bangunan karena percepatan gelombang seismik, tsunami, longsor, dan *liquefaction*. Besarnya dampak gempa bumi terhadap bangunan bergantung pada beberapa hal; diantaranya adalah skala gempa, jarak *epicenter*, mekanisme sumber, jenis lapisan tanah di lokasi bangunan dan kualitas bangunan.

Peristiwa tektonik yang cukup aktif, selain menimbulkan gempa dan tsunami, juga membawa berkah dengan terbentuknya banyak cekungan sedimen (sedimentary basin). Cekungan ini mengakomodasikan sedimen yang selanjutnya menjadi batuan induk maupun batuan *reservoir hydrocarbon*. Kandungan minyak

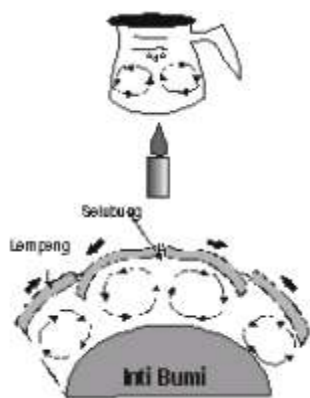
dan gas alam inilah yang kini banyak kita tambang dan menjadi tulang punggung perekonomian kita sehingga tahun 1990-an.



Peta Tektonik dan Gunung Berapi di Indonesia. Garis biru melambangkan batas antar lempeng tektonik, dan segitiga merah melambangkan kumpulan gunung berapi. Sumber: MSN Encarta Encyclopedia

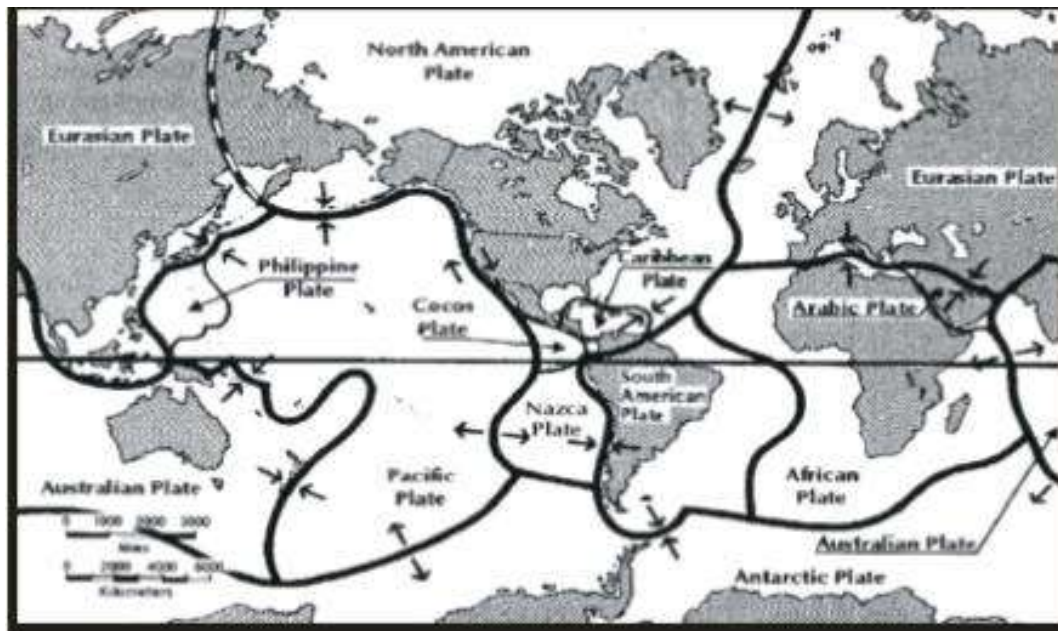
Indonesia, juga merupakan negara yang secara geologis memiliki posisi yang unik karena berada pada pusat tumbukan Lempeng Tektonik Hindia Australia di bagian selatan, Lempeng Eurasia di bagian Utara dan Lempeng Pasifik di bagian Timur laut. Hal ini mengakibatkan Indonesia mempunyai tatanan tektonik yang kompleks dari arah zona tumbukan yaitu: *Fore arc*, *Volcanic arc* dan *Back arc*. *Fore arc* merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan zona tumbukan atau sering di sebut sebagai zona aktif akibat patahan yang biasa terdapat di darat maupun di laut. Pada daerah ini material batuan penyusun utama lingkungan ini juga sangat spesifik serta mengandung potensi

sumberdaya alam dari bahan tambang yang cukup besar. *Volcanic arc* merupakan jalur pegunungan aktif di Indonesia yang memiliki topografi khas dengan sumberdaya alam yang khas juga. *Back arc* merupakan bagian paling belakang dari rangkaian busur tektonik yang relatif paling stabil dengan topografi yang hampir seragam berfungsi sebagai tempat sedimentasi. Semua daerah tersebut memiliki kekhasan dan keunikan yang jarang ditemui di daerah lain, baik keanekaragaman hayatinya maupun keanekaragaman geologinya.

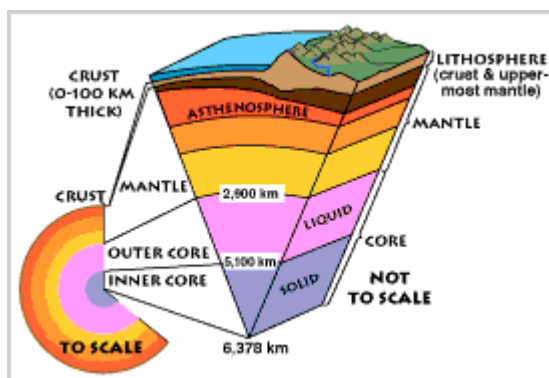


Indonesia merupakan negara yang secara geologis memiliki posisi yang unik karena berada pada pusat tumbukan Lempeng Tektonik Hindia Australia di bagian selatan, Lempeng Eurasia di bagian Utara dan Lempeng Pasifik di bagian Timur laut. Lempeng Indo-Australia bertabrakan dengan lempeng Eurasia di lepas pantai Sumatra, Jawa dan Nusatenggara, sedangkan dengan Pasifik di utara Irian dan Maluku utara. Hal ini mengakibatkan Indonesia mempunyai tatanan tektonik yang kompleks dari arah zona tumbukan yaitu: *Fore arc*, *Volcanic arc* dan *Back arc*. *Fore arc* merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan zona tumbukan atau sering di sebut sebagai zona aktif akibat patahan yang biasa terdapat di darat maupun di laut. Pada daerah ini material batuan penyusun utama

lingkungan ini juga sangat spesifik serta mengandung potensi sumberdaya alam dari bahan tambang yang cukup besar. Lihat macam-macam lempeng ini:



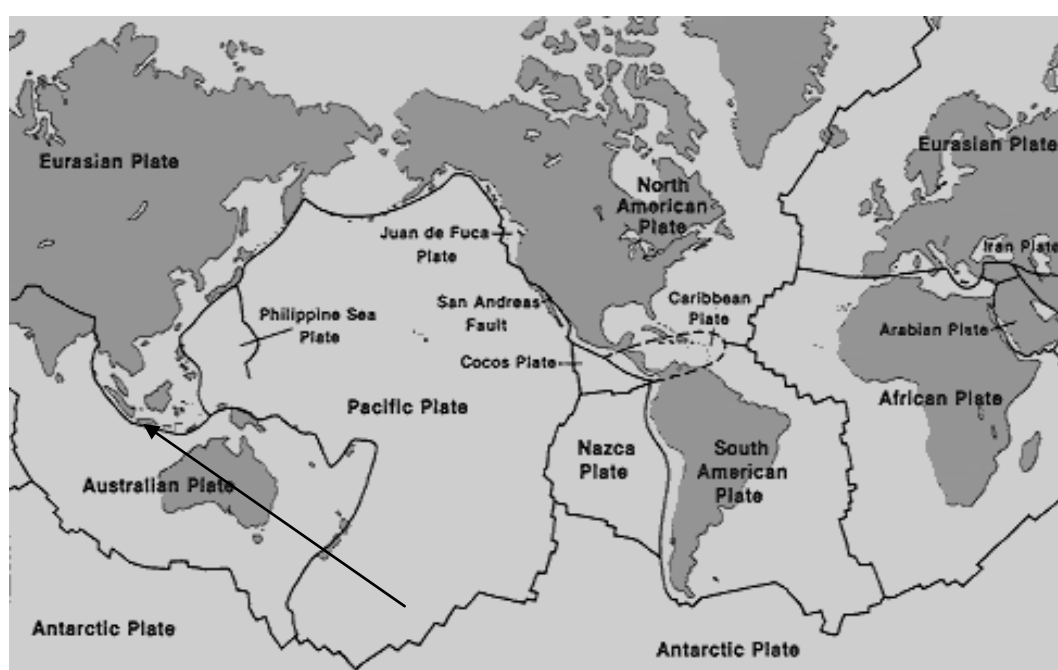
Lihat juga gambar ini:



Bumi kita yang kurang lebih bulat ini sebetulnya berlapis-lapis. Dari dalam ke luar terdiri dari inti (*core*), selubung (*mantle*) dan kerak (*crust*). Inti bumi tebalnya kira-kira 3475

km, selubung tebalnya kira-kira 2870 km, sedangkan bagian paling luar bumi,

yaitu kerak tebalnya 'cuma' 35 km. Inti bumi terdiri dari dua bagian yaitu bagian dalam yang padat dan bagian luar yang cair. Selubung bumi adalah batuan yang semi-cair, sifatnya plastis, sedangkan kerak bumi yang jadi tempat hidup kita sifatnya padat. Kerak bumi ini terbagi dalam beberapa potongan lempeng seperti yang ditunjukkan di gambar ini:

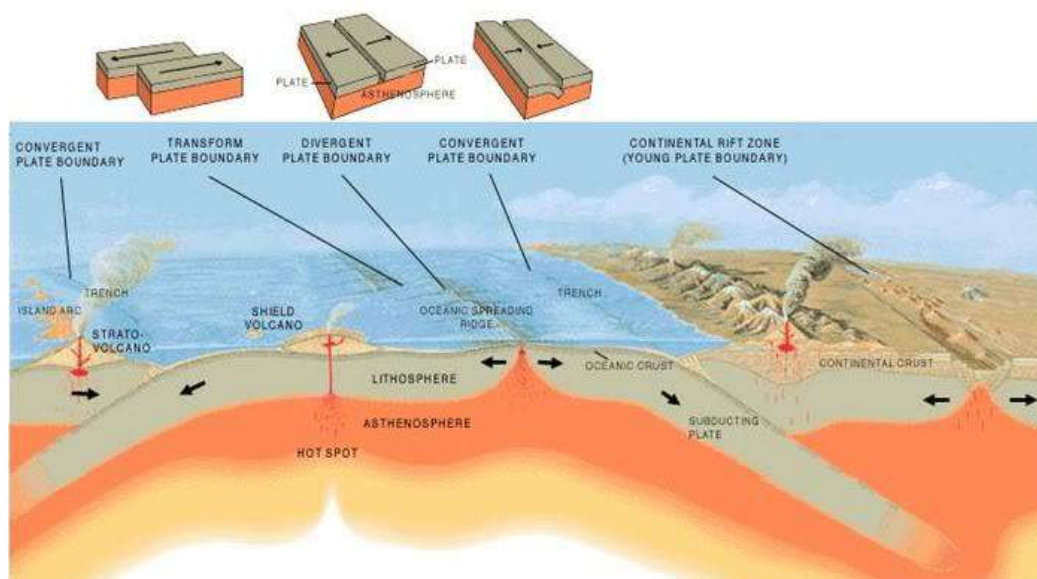


Lempeng Kerak Bumi (USGS)

Kerak bumi sebagai bagian terluar bumi suhunya jelas lebih dingin daripada bagian inti yang panas ditekan sekian juta kubik ton batuan di atasnya. Karena perbedaan temperatur inilah terjadilah aliran konveksi di selubung bumi. Material yang panas naik menuju keluar dan material dingin turun menuju ke dalam. Gerakan massa batuan setengah cair inilah yang diperkirakan membuat kerak bumi yang 'mengapung' di atas selubung seperti digerakkan oleh 'conveyor

belt'. Ketika potongan-potongan atau lempengan kerak bumi tergerakkan oleh sistem roda berjalan ini, mereka bisa saling bertabrakan atau bergesekan.

Zone pertabrakan dan pergesekan antar lempeng inilah yang rentan terhadap bahaya gempa. Seperti terlihat di gambar atas, Indonesia berada di perbatasan dua lempeng. Kepulauan Indonesia (minus Papua) merupakan bagian dari lempeng benua Eurasia. Lempeng ini ditumbuk dari selatan oleh lempeng Indo-Australia. Zone pertemuan antar dua lempeng bisa berbeda macamnya. Gambar di bawah ini menunjukkan jenis pertemuan dua lempeng yang berbeda-beda. Ada yang saling bergeser, ada yang divergen atau saling menjauh, ada yang konvergen atau bertemu. Kalau bertemu bisa jadi terjadi tumbukan, semacam anak benua India yang menumbuk benua Asia. Laut yang tadinya ada di antara keduanya jadi terangkat dan terlipat-lipat menjadi pegunungan Himalaya. Itu kalau pertemuannya antara lempeng benua dengan lempeng benua. Kalau pertemuannya antara lempeng benua dan lempeng samudra, hasilnya berbeda.



Jenis-Jenis Pertemuan Lempeng (USGS)

Lempeng samudra lebih tipis tapi lebih berat, sedang lempeng benua tebal tapi ringan. Jadi kalau keduanya bertumbukan lempeng samudra akan melesak ke dalam, menunjam di bawah lempeng benua. Inilah yang terjadi antara lempeng benua Asia dan lempeng samudra yang ada di bawah samudra Hindia. Di sepanjang zone ini akan timbul deretan gunung api. Zone penunjaman lempeng samudra Indo-Australia di bawah benua Asia ada di sepanjang barat Sumatra dan menerus ke selatan Jawa dan Nusa Tenggara. Seperti kita tahu, Sumatra, Jawa dan Nusa Tenggara dipenuhi deretan gunung api, yang terjadi karena pertumbukan dua lempeng itu.

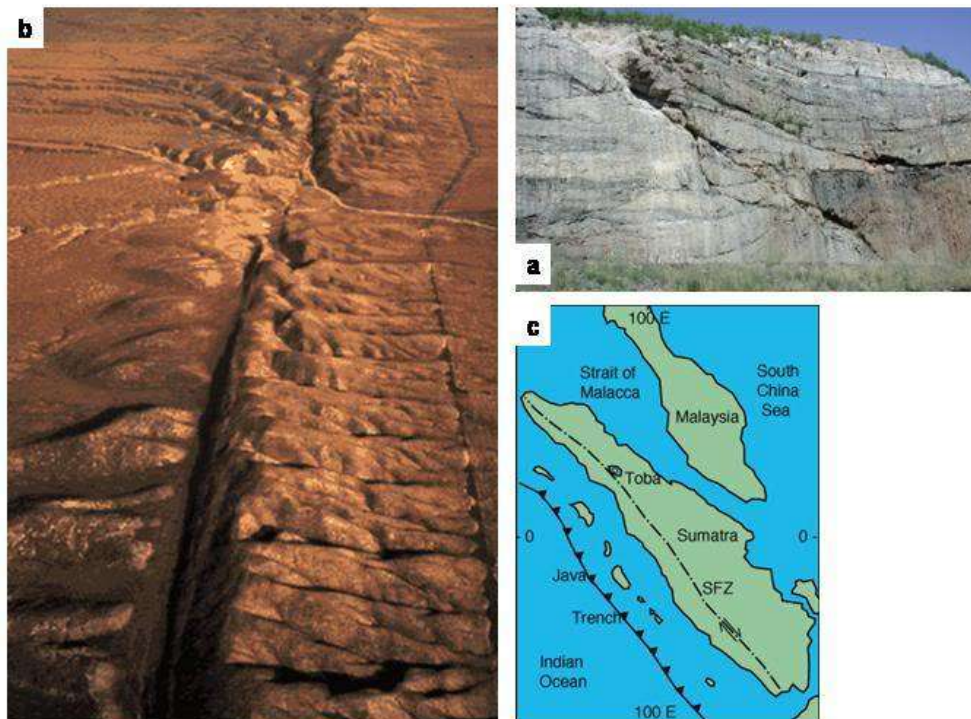
Di bagian timur Indonesia seperti terlihat di atas, juga ada zone pertumbukan lain, antara benua Asia dengan lempeng Filipina. Jadi, Indonesia

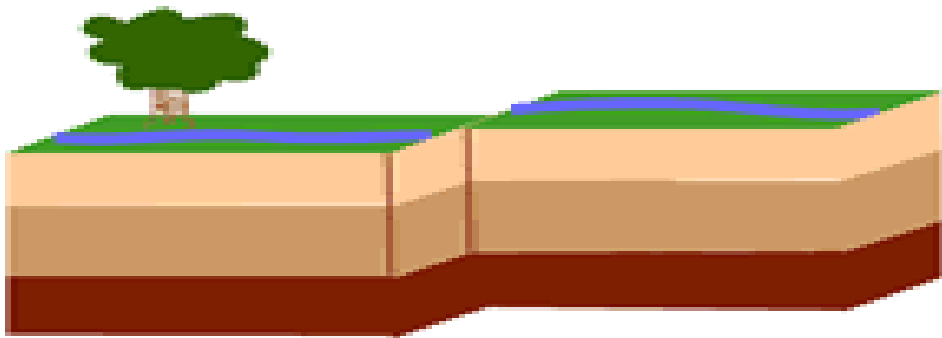
merupakan pertemuan dua buah zone pertumbukan. Dan ini yang menyebabkan Indonesia sering disebut berada di pertemuan dua *rings of fire*.

Seberapa cepat pergerakan lempeng Indo-Australia menumbuk benua Asia? Kecepatan rata-ratanya 5-6 cm per tahun, sangat lambat. Jadi, jangan khawatir Australia tidak akan menumbuk Jawa dalam waktu dekat. Kalau sampai Australia menumbuk Jawa apa yang akan terjadi? Bisa jadi kepulauan Indonesia akan jadi pegunungan seperti Himalaya. Tetapi ini baru akan terjadi dalam waktu berjuta-juta tahun. Kalau tabrakan antara India dan benua Asia memang bisa dibayangkan akan menghasilkan gempa, tetapi kalau lempeng-lempeng itu saling bergesek atau salah satunya melesak ke dalam dan bergerak dengan kecepatan rata-rata 5-6 cm per tahun, mengapa terjadi gempa? Kecepatan yang disebutkan itu adalah kecepatan rata-rata, tapi sebetulnya bisa jauh lebih lambat, lalu terjadi pergerakan tiba-tiba. Lagipula batuan itu permukaannya tidak rata. Pada saat dua lempeng bertumbukan, ada kalanya pertumbukan itu tertahan beberapa lama di satu titik. Sampai suatu saat batuan tersebut tidak lagi dapat menahan tekanan, lalu tiba-tiba bergerak cepat. Ini yang terjadi saat ada gempa di Aceh akhir tahun 2004 lalu, juga di Nias 2005. Setelah bertahun-tahun menahan dorongan, titik-titik pertemuan lempeng Asia dan Indo-Australia akhirnya tidak kuat menahan lagi dan bergeser vertikal diperkirakan sebesar 15 meter. Menimbulkan

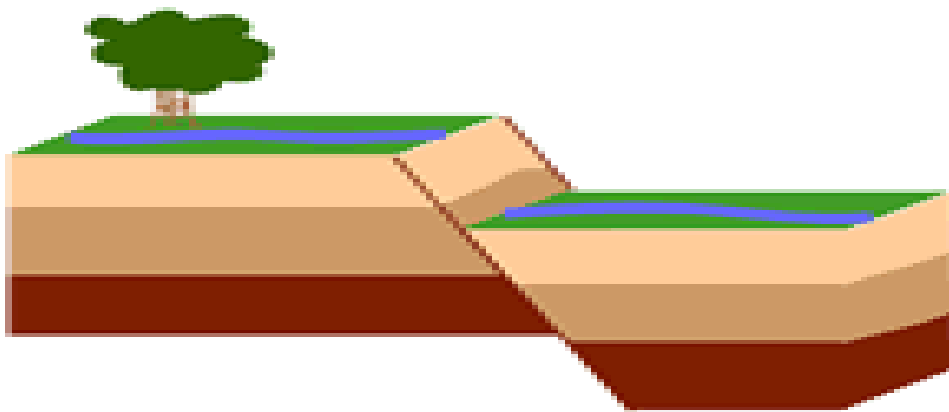
gelombang seismik yang menggetarkan batuan di sekitarnya dan juga menyebabkan tsunami.

Bisa disimpulkan bahwa Sumatra, Jawa dan pulau-pulau yang berada di sepanjang jalur penunjaman lempeng Indo-Australia di bawah benua Asia menjadi daerah yang rawan gempa. Inilah yang menjadi ciri khas wilayah Atlantis.

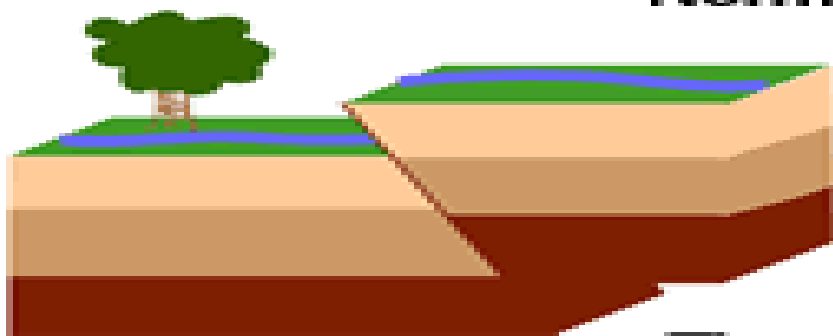




Strike-slip

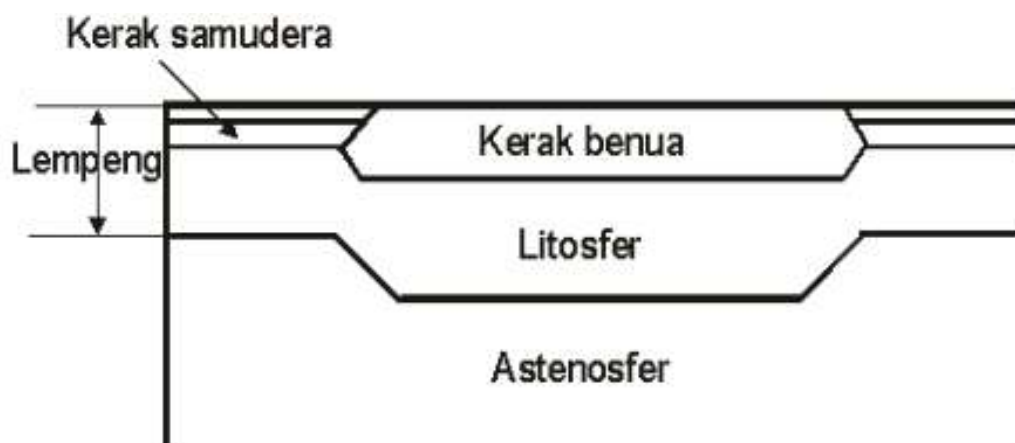


Normal



Thrust

Posisi Indonesia sendiri yang terletak pada tiga (3) lempeng tektonis yang saling menekan, yang menimbulkan sederetan gunung berapi mulai dari Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, dan terus ke Utara sampai ke Filipina yang merupakan bagian dari ‘Ring of Fire’. Hingga terjadinya letusan gunung berapi secara berurutan, yang menyebabkan melelehnya lapisan es dan menimbulkan gempa dan tsunami yang menenggelamkan dataran rendah. Pusat dari seluruh gunung berapi yang ada di Indonesia, bahkan di seluruh dunia, sebagai poros dari “Ring of Fire”, adalah **Gunung Merapi (Pilar Herkules di Atlantis Purba)** di Yogyakarta, Indonesia. Jadi, bentuk Gunung Merapi yang nampak terlihat secara kasat mata pada saat ini adalah bagian puncak saja dari gunung laut dalam.



Hasil penelitian stratigrafi menunjukkan sejarah terbentuknya Gunung Merapi di Yogyakarta sangat kompleks. Wirakusumah (1989), misalnya, membagi Geologi Merapi menjadi dua kelompok besar, yaitu Merapi Muda dan Merapi Tua. Penelitian selanjutnya (Berthomier, 1990; Newhall & Bronto, 1995;

Newhall et.al, 2000) menemukan unit-unit stratigrafi di Merapi yang semakin detail. Menurut Berthommier, 1990 berdasarkan studi stratigrafi, sejarah Merapi dapat dibagi atas 4 bagian:

Pertama, PRA MERAPI (+ 400.000 tahun lalu)

Disebut sebagai Gunung Bibi dengan magma andesit-basaltik berumur \pm 700.000 tahun terletak di lereng timur Merapi termasuk Kabupaten Boyolali. Batuan gunung Bibi bersifat andesit-basaltik namun tidak mengandung orthopyroxen. Puncak Bibi mempunyai ketinggian sekitar 2050 m di atas muka laut dengan jarak datar antara puncak Bibi dan puncak Merapi sekarang sekitar 2.5 km. Karena umurnya yang sangat tua Gunung Bibi mengalami alterasi yang kuat sehingga contoh batuan segar sulit ditemukan.

Kedua, MERAPI TUA (60.000 – 8000 tahun lalu)

Pada masa ini mulai lahir yang dikenal sebagai Gunung Merapi yang merupakan fase awal dari pembentukannya dengan kerucut belum sempurna. Ekstrusi awalnya berupa lava basaltik yang membentuk Gunung Turgo dan Plawangan berumur sekitar 40.000 tahun. Produk aktivitasnya terdiri dari batuan dengan komposisi andesit basaltic dari awan panas, breksiasi lava dan lahar.



Ketiga, MERAPI PERTENGAHAN (8000 – 2000 tahun lalu)

Terjadi beberapa lelehan lava andesitik yang menyusun bukit Batulawang dan Gajahmungkur, yang saat ini nampak di lereng utara Merapi. Batuannya terdiri dari aliran lava, breksiasi lava dan awan panas. Aktivitas Merapi dicirikan dengan letusan efusif (lelehan) dan eksplosif. Diperkirakan juga terjadi letusan eksplosif dengan “debris-avalanche” ke arah barat yang meninggalkan morfologi tapal-kuda dengan panjang 7 km, lebar 1-2 km dengan beberapa bukit di lereng barat. Pada periode ini terbentuk Kawah Pasarubur.

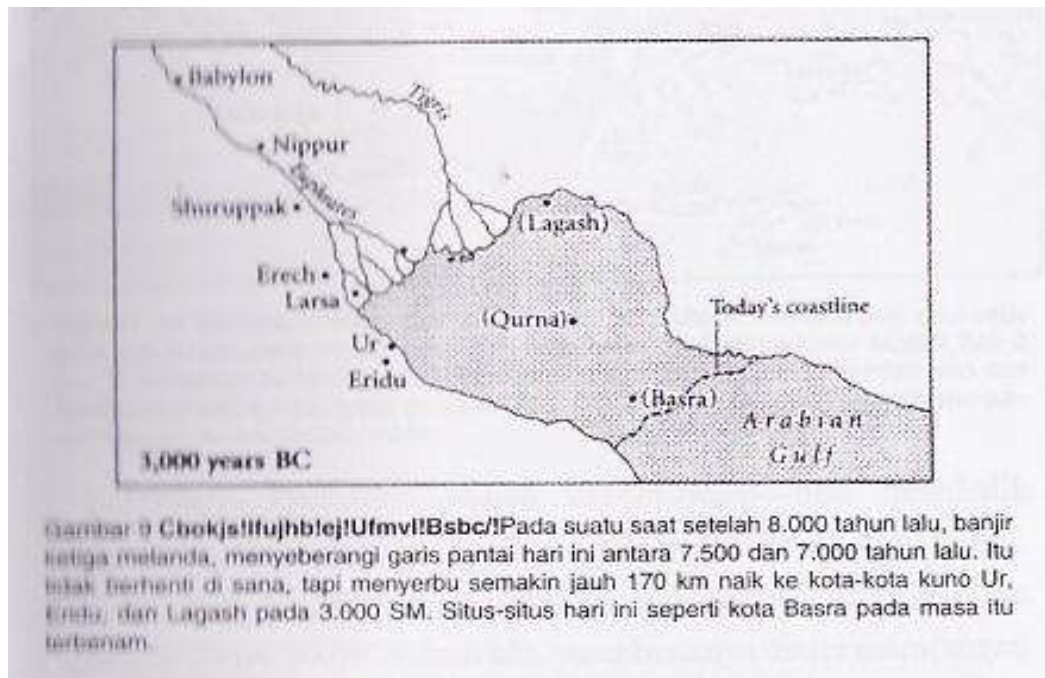


Keempat, MERAPI BARU (2000 tahun lalu – sekarang)

Dalam kawah Pasarbubar terbentuk kerucut puncak Merapi yang saat ini disebut sebagai Gunung Anyar yang saat ini menjadi pusat aktivitas Merapi. Batuan dasar dari Merapi diperkirakan berumur Merapi Tua. Sedangkan Merapi yang sekarang ini berumur sekitar 2000 tahun. Letusan besar dari Merapi terjadi di masa lalu yang dalam sebaran materialnya telah menutupi Candi Sambisari yang terletak \pm 23 km selatan dari Merapi. Studi stratigrafi yang dilakukan oleh Andreastuti (1999) telah menunjukkan bahwa beberapa letusan besar, dengan indek letusan (VEI) sekitar 4, tipe Plinian, telah terjadi di masa lalu. Letusan besar terakhir dengan sebaran yang cukup luas menghasilkan Selokopo tephra yang terjadi sekitar sekitar 500 tahun yang lalu. Erupsi eksplosif yang lebih kecil teramati diperkirakan 250 tahun lalu yang menghasilkan Pasarbubar tephra.



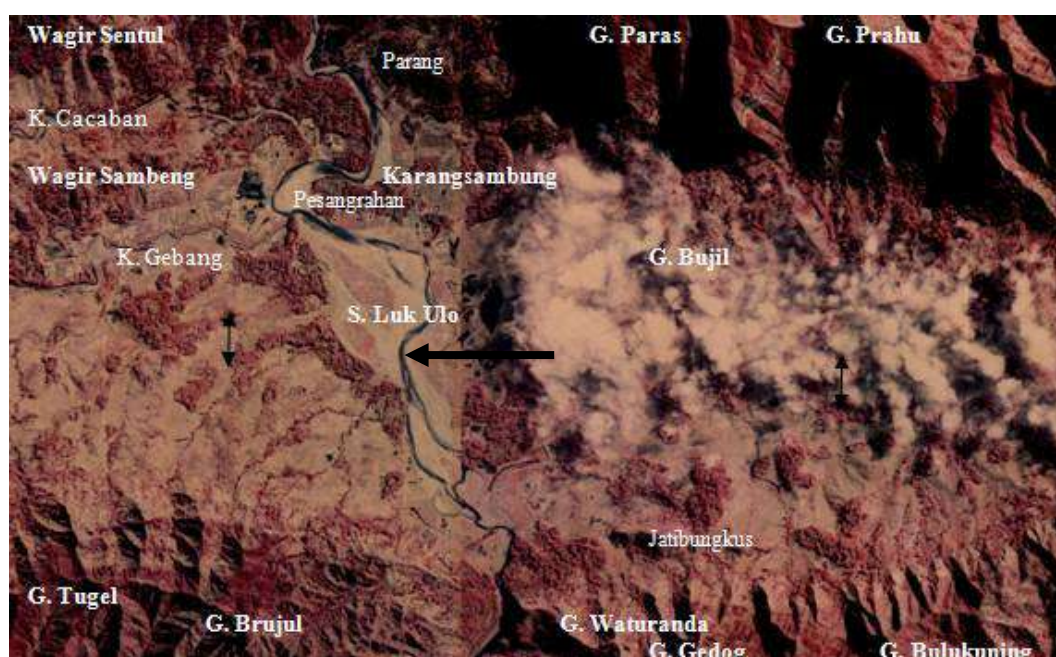
Banjir Atlantis



Paparan Sunda



Berdasarkan penjelasan di atas, maka Indonesia sebagai Atlantis semakin kuat dengan bukti bahwa Indonesia terletak dipertemuan tiga lempeng dunia. Lebih tepatnya, letak pertemuan tiga lempeng tersebut adalah di daerah Karang Sambung, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia. Di sana terdapat sebuah sungai yang disebut sebagai Sungai *Luk Ulo* (Lingkar Ular), yang merupakan lapisan pratersier tertua dan umurnya lebih dari 117 juta tahun.



Dikatakan juga bahwa tumbukan-tumbukan lempeng Karang Sambung, yang terdapat Sungai *Luk Ulo*-nya, adalah karena aktivitas gunung api bawah laut (*rawāsīya*). Sehingga hal ini memungkinkan bahwa di Karang Sambung tersebut, dahulunya adalah gunung api bawah laut. Sebab selama ini Santos hanya memprediksi Gunung Krakatau saja yang menjadi sebab tenggelamnya

Atlantis. Jadi, Karangsambung adalah jejak tumbukan–tumbukan lempeng bumi, yang juga merupakan pertemuan lempeng Asia dan Hindia. Akibat tumbukan tiga lempeng bumi pada 125 juta tahun yang lalu, Karangsambung yang tadinya dasar samudera terangkat ke permukaan. Berarti, Sungai *Luk Ulo* atau Alur Ular adalah sungai-sungai bawah laut. Inilah yang dimaksud dengan **Atlantis Purba**

Karangsambung (titik pertemuan tiga lempeng yang dikatakan Santos) sendiri unik dikarenakan merupakan kawasan purbakala hingga 90 juta tahun lalu. Pada masa itu kawasan tersebut menjadi tempat tumbukan antara lempeng Indo-Australia dengan lempeng Asia. Karena itu, Karangsambung menjadi salah satu kunci dalam mempelajari proses evolusi lempeng benua di Asia Tenggara dan telah menjadi laboratorium alam dan monument geologi yang menarik untuk dikaji.

Keanekaragaman batuan di Karangsambung dengan kondisi morfologinya menjadi menarik karena terkait konsep tektonika lempeng angkatan dan erosi maksimal yang muncul di kawasan Karangsambung. Dari segi geologi, Indonesia merupakan negara dengan wilayah paling labil di dunia tempat terjadi pertemuan pergerakan tiga (3) lempeng besar, yaitu: Hindia-Australia yang bergerak ke utara, Asia-Eropa yang bergerak ke Tenggara, dan Asia-Pasifik yang bergerak ke barat.

Pertemuan lempeng Hindia-Australia dan Asia itu menghasilkan palung laut dalam yang memanjang dari Kepulauan Mentawai hingga kepulauan Banda yang merupakan pusat gempa tektonik dan menghasilkan jalur gunung berapi di daratan yang dikenal sebagai sirkum Mediterania. Sedangkan pertemuan lempeng Pasifik dan benua juga menghasilkan palung laut dalam di timur Sulawesi serta deretan gunung berapi dalam jalur gunung api Sirkum Pasifik.

Kawasan yang menjadi objek keunikan geologi dapat diamati pada daerah seluas 20 x 20 km² atau pada batas koordinat 109035'-109041'BT dan 7025'-7036'LS. Desa Karangsembung yang berada dan menjadi titik pusat di dalam kawasan ini terletak 19 km di sebelah utara Kota Kebumen. Bagian utara kawasan geologi Karangsembung merupakan bagian dari Lajur Pegunungan Serayu Selatan. Pada umumnya daerah ini terdiri atas dataran rendah hingga perbukitan menggelombang dan perbukitan tak teratur yang mencapai ketinggian hingga 520 m. Musim hujan di daerah ini berlangsung dari Oktober hingga Maret, dan musim kemarau dari April hingga September. Masa transisi diantara kedua musim itu adalah pada Maret-April dan September-Oktober. Tumbuhan penutup atau hutan sudah agak berkurang, karena di beberapa tempat telah terjadi pembukaan hutan untuk berladang atau dijadikan hutan produksi (jati dan pinus).

Karangsambung dikenal sebagai objek wisata, dikarenakan banyak jenis batuan yang tersingkap disini, dan merupakan batuan yang langka tidak terdapat di wilayah manapun juga.

Pertama, Batuan Sedimen.

Batuan sedimen merupakan batuan yang berasal dari pelapisan yang terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama, batuan ini juga dilihat dari struktur maupun teksturnya merupakan campuran dua material atau lebih yang disusun secara berlapis. Contoh batuan sedimen yang ada di Karangsambung diantaranya:

a) Batu Gamping Merah dan Batu Rijang.

Batuan ini terdapat di wilayah Kali Muncar. secara astronomis Kali Muncar terletak pada 070 31' 49,6" LU dan 1090 42' 29,2" LS. Kali Muncar merupakan daerah berbukit-bukit, terdapat tiga jenis batuan yaitu, batuan beku vulkanik/basalt, batu rijang dan batu gamping.

(1) Batu Rijang (Chert)



Batu Rijang merupakan salah satu jenis batuan sedimen pelogikbiogen yang terbentuk pada laut dalam, yang letaknya selang-seling antara batuan rijang dan batuan lempung merah, yang mengelilingi terutama batuan gamping merah yang berlapis-lapis (5-10cm), mengandung radiolarian, membentuk gumpalan memanjang mengikuti arah pelapisan. Batu ini tersusun dari senyawa SiO_2 atau Silika, berwarna cokelat dan lebih keras dibanding batu gamping yang relatif rapuh, karena mengandung juga kuarsa yang di endapkan di laut dengan kedalaman 4.000 m.

(2) Batu Gamping Merah



Batu Gamping Merah juga tersusun dari senyawa kimia (kalsium karbonat) yang mudah hancur jika terkena CaCO_3 atau asam. Berwarna coklat kemerah-merahan.

(3) Lava Basalt atau Lava Bantal



Lava koheren dapat terbentuk sebagai akibat pergerakan magma ke luar ke permukaan bumi. Dalam pergerakan tersebut magma dapat benar-benar keluar ke permukaan bumi secara meleleh (effusive eruptions), atau membeku di dekat permukaan, atau sebagian membeku di bawah dan sebagian lagi membeku di permukaan bumi. Magma yang membeku di dekat permukaan dikenal sebagai batuan beku intrusi dangkal. Padanan kata batuan beku intrusi dangkal ini banyak sekali, antara lain batuan intrusi sub-gunung api, batuan semi gunung api,

subvolcanic intrusions, high level intrusives, shallow intrusions, low level intrusions, syn-volcanic intrusions, dll.

Selanjutnya adalah lava bantal, merupakan batas antara mélange tektonik dengan mélange sedimen. Batuan ini membeku dalam bumi sehingga kristalnya halus. Di lokasi ini jarang di temukan rumah penduduk karena letaknya yang sangat terpelosok.

2) Batuan Metamorf



Batuan metamorf adalah salah satu kelompok utama batuan yang merupakan hasil transformasi atau ubahan dari suatu tipe batuan yang telah ada sebelumnya, protolith, oleh suatu proses yang disebut metamorfisme, yang berarti "perubahan bentuk". Protolith yang dikenai panas (lebih besar dari 150 °Celsius) dan tekanan ekstrim akan mengalami perubahan fisika dan/atau kimia

yang besar. Protolith dapat berupa batuan sedimen, batuan beku, atau batuan metamorf lain yang lebih tua. Beberapa contoh batuan metamorf adalah gneis, batu sabak, batu marmer, filit, serpentinit, kuarsit dan skist. Batuan metamorf menyusun sebagian besar dari kerak Bumi dan digolongkan berdasarkan tekstur dan dari susunan kimia dan mineral (fasies metamorf). Mereka terbentuk jauh di bawah permukaan bumi oleh tekanan yang besar dari batuan di atasnya serta tekanan dan suhu tinggi. Mereka juga terbentuk oleh intrusi batu lebur, disebut magma, ke dalam batuan padat dan terbentuk terutama pada kontak antara magma dan batuan yang bersuhu tinggi. Penelitian batuan metamorf (saat ini tersingkap di permukaan bumi akibat erosi dan pengangkatan) memberikan kita informasi yang sangat berharga mengenai suhu dan tekanan yang terjadi jauh di dalam permukaan bumi.

a) Batu Serpentinit



Letak astronomis puncak terletak pada 07 31 34,3 LU dan 109 40 37,5 LS tepatnya di Bukit Pesanggrahan. Di lokasi ini terdapat batuan berwarna hijau gelap dan mengkilat yang dinamakan serpentinit. Batu ini adalah batuan dari batuan ultra basa berwarna gelap. Merupakan hasil dari pembekuan magma pada kerak samudera. Proses terjadinya batuan ini terbagi menjadi dua fase, yaitu: Fase pertama, terjadinya pada saat batuan ini bersentuhan dengan lingkungan; Fase kedua, terjadi pada saat masuk zona tunjaman dan terangkat ke permukaan bumi. Penggunaan lahan di daerah puncak untuk lahan persawahan basah (padi) dan tegalan. Pada daerah sebelah selatan digunakan untuk persawahan basah (padi) karena lahannya yang berupa dataran. Sedangkan pada bagian utara lebih digunakan untuk tegalan dikarenakan lahannya berupa dataran tinggi dan batuan. Di sekitar daerah ini dimanfaatkan sebagai lahan pertanian padi. Batuan Serpentinit merupakan batuan metamorf yang terbentuk dari mineral serpentin akibat perubahan basalt dasar laut yang bertekanan tinggi pada temperatur rendah. Mineral serpentin tergolong dalam kelas mineral Silikat yaitu Phyllosilicates. Batuan Serpentinit sering digunakan untuk batu hias dan dipakai untuk industri mineral. Batuan ini banyak ditemukan di negara Swedia, Italia, Rusia, di wilayah California, dan pertambangan Norberg dan wilayah Karangsambung ini termasuk di dalamnya.

Mineral Serpentin mengandung chrysotile, yaitu mineral serpentin yang mengkristal membentuk serat tipis yang panjang. Mineral serpentin memiliki beberapa senyawa kimia antara lain: Antigorite; $(\text{Mg, Fe})_3 \text{Si}_2 \text{O}_5 (\text{OH})_4$; Clinochrysotile; $\text{Mg}_3 \text{Si}_2 \text{O}_5 (\text{OH})_4$; Lizardite; $\text{Mg}_3 \text{Si}_2 \text{O}_5 (\text{OH})_4$; Orthochrysotile; $\text{Mg}_3 \text{Si}_2 \text{O}_5 (\text{OH})_4$; Parachrysotile; $(\text{Mg,Fe})_3 \text{Si}_2 \text{O}_5 (\text{OH})_4$. Berikut karakteristik Batu Serpentin: Warna Hijau kehitaman, coklat, merah dan hitam; Kekerasan 2,5-5; Bidang Belahan (Cleavage); Tidak ada Kilauan (Luster); Berminyak atau lilin; Bentuk Kristal Ortorombik, monoklin, dan heksagonal; Berat Jenis 2,5-2,6; Goresan Putih.

b) Batu Sekis Mika.

Lokasi terdapat di Kali Brengkok, Karangsembung. Mika adalah sejenis mineral. Kata "mika" berasal dari kata bahasa Latin *micare*, "bergemerlapan", sebab mineral satu ini terlihat gemerlap (khususnya saat berskala kecil). Mika memiliki bentuk lamela berkilap hitam. Batuan ini terbentuk dalam kurun waktu 117 tahun yang lalu. Proses terjadinya yakni adanya penekanan yang diakibatkan oleh tumbukan lempeng samudera dan benua sehingga adanya percampuran lempung dari lempeng benua dan protolit dari lempeng samudera dan mengalami foliasi.



c) Batu Filit.

Terdapat di lokasi Sungai Lok Ulo, di sini terdapat batuan yang paling muda yaitu batu filit, dikatakan batuan termuda karena dalam teksturnya banyak terdapat lempung di dalamnya dan juga diperkirakan terdapat di bagian atas dari mélange yang terbentuk. Secara teksturnya jenis batuan ini tidak cocok untuk di jadikan sebagai lahan pembangunan, karena tergolong batuan yang mudah sekali terjadi degradasi atau penurunan.



Jika penulis mengatakan, bahwa saat ini penulis sedang berada pada kedalaman kurang lebih 4000 meter di bawah permukaan laut, adakah yang percaya? Anda mungkin bertanya, “Mana ikan-ikannya? Mana airnya? Kok tidak kelihatan?” Apa yang penulis katakan tadi memang benar adanya. **Tempat ini (Karangsambung) dahulunya memang dasar samudera, tetapi bukan saat ini, melainkan pada jutaan tahun lalu. Lebih tepatnya pada zaman Kapur atau 146-65 juta tahun yang lalu (Pusat Atlantis Purba).** Mungkin bagi Anda yang bukan dari geologi agak susah membayangkan bagaimana 65 juta tahun yang lalu dan bagaimana cara mengetahuinya?



Batu ini dahulunya berada di dasar laut dalam, tetapi pada 65 juta tahun yang lalu.



Perselingan Rijang dan Batu Gamping Merah. Lapisan yang lebih menonjol adalah Rijang.

Apa yang terlihat di gambar atas merupakan perselingan batuan, yaitu Rijang dan Batu Gamping Merah. Rijang menurut Chris Pellant dalam bukunya *Rocks and Minerals* (Dorling Kindersley, 1996) adalah batuan sedimen yang terdapat sebagai nodul atau lapisan tipis, merupakan kriptokristalin silica sehingga komponennya hanya bisa dilihat dengan bantuan mikroskop. Mempunyai sifat pecah secara konkoidal dan batu ini tidak dapat digores dengan pisau/kekerasan $\sim 5,5$ skala Mohs. Rijang terbentuk dari akumulasi silica, kemungkinan dalam bentuk koloid pada dasar laut. Silika bersumber dari material organik, biasanya radiolarian. Batu Gamping Merah adalah batuan

sedimen karbonatan yang berukuran butir halus. Warna merah dihasilkan salah satunya dari komponen klastik oksida besi (hematite). Butiran dan komponennya adalah mikrofosil, seperti *cocolith*. Dapat juga mengandung makrofosil seperti belemnite, ammonite, dan bivalvia. Terbentuk melalui pengendapan secara lambat kemungkinan secara suspensi pada lingkungan marin.⁷



⁷ C. Pellant, *Rocks and Minerals* (tp.: Dorling Kindersley: Great Britain, 1996), hlm. 11.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka salah satu ciri Atlantis adalah terletak di antara pertemuan tiga lempeng tektonis. Titik pertemuan tiga lempeng ini (Karangsambung) secara ilmiah mengandung unsur-unsur mulia yang berasal dari proses yang lama dari aktivitas bumi. Hal ini dapat ditinjau dari Ilmu Kamanungsan, misalnya, bahwa tanah tertua di bumi ada korelasinya dengan unsur wahyu dan berlian. Dalam teori Ilmu Kamanungsan, batu menempati kedudukan yang luar biasa, sebab ia ternyata tercipta dari pepadatan air yang sangat panas. Proses selanjutnya adalah, Matahari dengan gaya gravitasinya, menarik semua material di atas ke semua arah, hingga berkumpul di angkasa. Unsur Emas, Perak dan sebagainya naik ke atas, berbeda-beda derajat kemuliaannya. Mereka terdispersi menjadi: *Wahyu*, *Pulung*, *Daru*, dan *Teluk Braja*. *Wahyu* sendiri mengandung unsur emas yang paling banyak, dengan jumlah kadar garam sedikit. Sebaik-baiknya manusia, pasti pernah timbul unsur jeleknya, atau unsur *Teluk Braja*-nya. Sedangkan *Pulung* banyak mengandung unsur perak. *Daru* banyak mengandung unsur tembaga, dan *Teluk Braja* banyak mengandung unsur belerang dan garamnya. Oleh karenanya di daerah pesisir laut, misalnya, yang banyak mengandung unsur garamnya, sifat manusianya pasti keras. Petasan tidak akan mungkin meledak tanpa adanya belerang. **Sedangkan orang-orang yang berada di atas gunung (su[banyak]-arga [gunung]), misalnya, banyak memiliki unsur emas.** Untuk memunculkan daya emas, seseorang harus

melalui laku tirakat. Makanya pesawat antariksa harganya sangat mahal, sebab ia terbuat dari serbuk intan berlian, karenanya ia tidak terbakar ketika bergesekan dengan atmosfer. Oleh karenanya, manusia yang berhati emas tidak akan terbakar ketika bergesekan dengan panasnya “atmosfer” setan. Derajat yang kotor dan lebih rendah dari daya-daya di atas disebut dengan mega atau awan yang mempunyai bentuk bermacam-macam.

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
تُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ط وَلباسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan berlian, dan pakaian mereka adalah sutera. [22:23]

Berdasarkan tinjauan ilmiah dari Ilmu Kamanungsan di atas, maka bahwa nabi-nabi dari Jawa bukanlah isapan jempol belaka, sebab Tanah Dhawa adalah tanah tertua yang banyak mengandung unsur emas dan berliannya. Nabi-nabi adalah orang-orang yang *winahyu* atau *linuwih*. Salah satu syarat *winahyu* adalah, raga dan sukma manusia tersebut harus banyak mengandung unsur wahyunya. Unsur wahyu adalah berlian, intan atau *sesotya* dan emas. Benda-benda atau unsur-unsur ini terbentuk harus dengan proses yang sangat lama dari aktivitas bumi. Karangsambung adalah lapisan tertua di bumi. Artinya, proses aktivitas bumi yang paling tua adalah di Karangsambung. Sehingga nabi-nabi yang *kewahyon*, dalam teori Ilmu Kamanungsan, raga dan sukmanya harus

berasal dari daerah yang banyak mengandung unsur-unsur penyusun wahyu, yaitu: emas, intan dan berlian. Oleh karenanya, Hajar Aswad yang isinya adalah intan-intan yang di dalamnya merupakan berlian-berlian putih, asalnya adalah dari Surga Jawa (Karangsambung). Jadi, Hajar Aswad adalah benda penyusun wahyu, yang diambil atau berasal dari naga-ra yang penuh dengan unsur wahyunya (emas, intan dan berlian), itulah Atlantis-Indonesia.

فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّنْ ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَأِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾

Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau Malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?" [43:53].

Emas sendiri, misalnya, sebagai penyusun unsur wahyu, hanya berasal dari Surga (Su-Arga):

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾

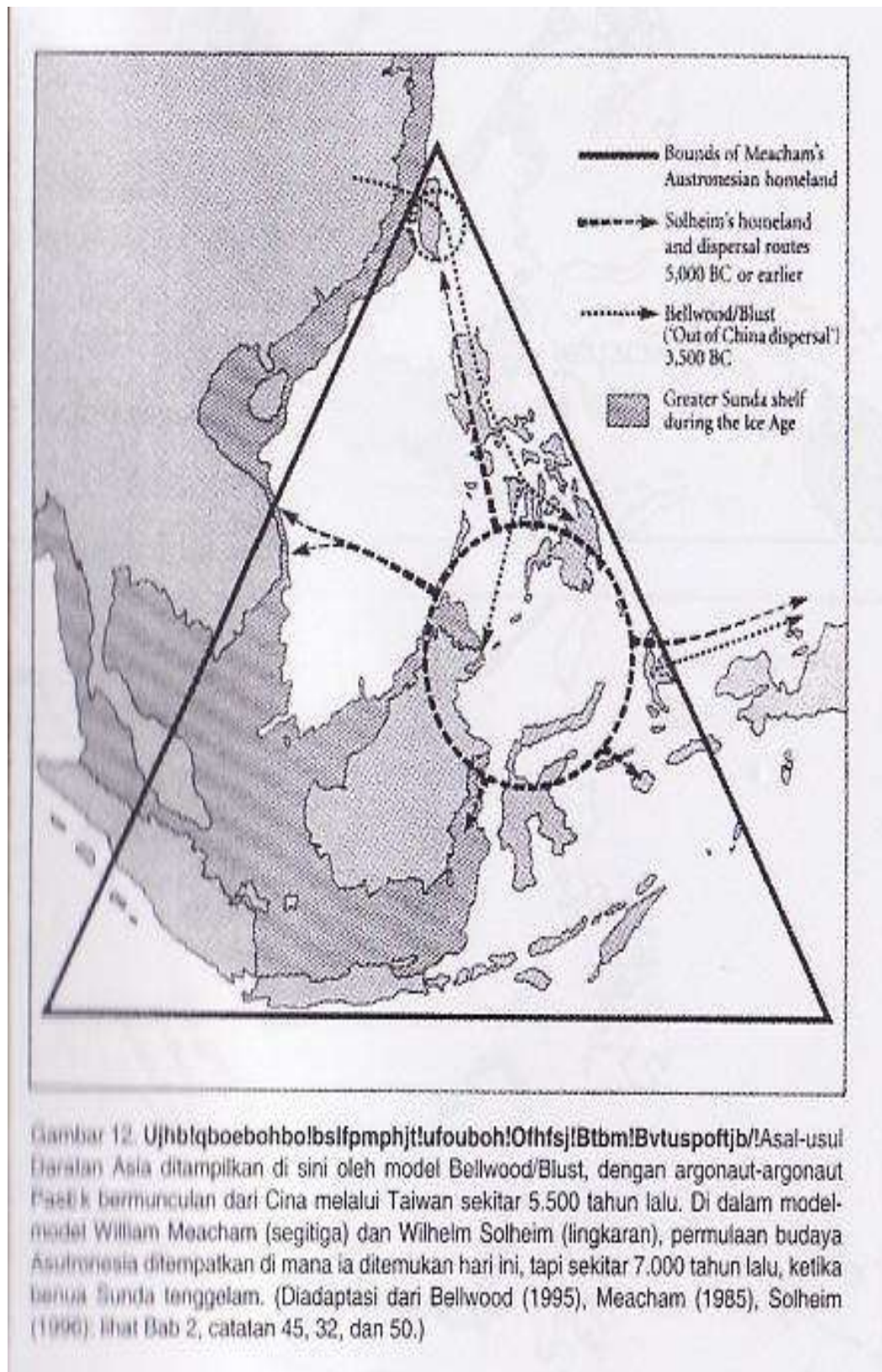
(bagi mereka) surga (SU-ARGA) 'Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka didalamnya adalah sutera. [35:33].

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۗ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ۗ

وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٧١﴾

Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya". [43:71]

Asal-Usul Daratan Asia



BAB IV

NUSWANTARA PULAU ATLANTIS

A. Nuswantara

Istilah *Nuswantara* itu terdiri dari tiga kata, yaitu: *nusa*, *swa*, dan *antara*. *Nusa* itu bermakna *bumi yang menumpahkan darah (bumi wutah getih)*, *swa* maknanya *mandiri*, dan *antara* yang bermakna *tengah*. Jadi, makna lengkapnya adalah, Nuswantara itu adalah bumi yang mengeluarkan darah, yang letaknya di tengah, jangan menengok ke kanan dan ke kiri, harus mandiri, sebab mempunyai kebudayaan yang tinggi.¹ Berdasarkan arti istilah *Nuswantara* tersebut, penulis meyakini bahwa bumi (*arḍun*) Nuswantara-lah, bumi yang dimaksudkan oleh Malaikat *Falakiyyūn*, ketika menjelaskan bahwa di tempat inilah akan terjadi banyak pertumpahan darah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan **menumpahkan darah**, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan

¹ Padmo Sugondo, *Sejarah Naluri Budaya: Tradisining Nenek Moyang* (ttp.: tnp., t.t.), hlm 35.

mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."²

Berdasarkan tesis bahwa bumi Nuswantara adalah bumi pertumpahan darah, maka di bumi inilah Nabi Ādam as diturunkan untuk menghuni Surga Nuswantara, sebelum akhirnya “di usir” dari surga. **Jadi, surga itu di bumi, bukan di atas langit.**

وَقُلْنَا يَتَّعَادُمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٠﴾ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢١﴾

Dan Kami berfirman: "Hai Ādam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga (Nuswantara) ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.

Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu, sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."³

Menurut penulis, terma *ihbiṭū* di atas artinya bukanlah *diturunkan*, tetapi adalah dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain yang dimensinya horisontal. Sebab, jika *ihbiṭū* artinya *diturunkan*, maka tentunya surga yang dimaksud berada di atas langit, kemudian Nabi Ādam as diturunkan ke bumi. Namun, jika artinya *dipindahkan*, maka surga yang ditempati Nabi Ādam as sudah berada di

² Q.S. al-Baqarah (2): 30.

³ Q.S. al-Baqarah (2): 35-36.

bumi ini, yaitu Nuswantara. Hanya saja, beliau pindah ke tempat lain, konon perginya ke India, kemudian melanjutkan ke Afrika, hingga akhirnya bertemu dengan istrinya kembali, Siti Ḥawā', di 'Arafah Arab Saudi. Terma *ihbiṭū* yang maknanya *dipindahkan*, seperti yang dialami oleh Nabi Mūsā as, ketika disuruh pindah oleh Tuhan:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ
الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصِلَهَا ۗ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ
أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۗ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ
وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ
وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? **Pergilah** kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.⁴

Terma *Ādam* (أدم) sendiri berasal dari akar kata *a-di-ma* (أ-د-م) yang dalam

bahasa Arab, kata tersebut mempunyai asal makna yang satu, yaitu *kesesuaian*

⁴ Q.S. al-Baqarah (2): 61.

(*muwāfaqah*), dan *harmoni* (*mulā‘amah*).⁵ Kata *Ādam* (آدم) bersumber dari bahasa Hebrew *adamah* yang berarti bumi (*earth*).⁶ Terma *Ādam* (آدم) dapat juga berasal dari akar kata *alef* (*yang satu*) dan *dom* (*sunyi, diam, dan bisu*). Dari kata tersebut muncul istilah *udmah*, yaitu *bagian dalam dari kulit*. Dikatakan *udmah* (أدمة) adalah *mulā‘amah, yang paling baik bagi kulit manusia*. Oleh sebab itulah, dikatakan *ādam*, karena ia terambil dari *udmah tanah*.⁷

Para ahli etimologi benar-benar berusaha mendapatkan asal usul kata *Ādam* (آدم) dalam *permukaan bumi/adīm al-‘arḍ* (أديم الأرض).⁸ Menurut penulis, yang benar adalah permukaan bumi itu diturunkan dari *Ādam* yang berarti *manusia* (*insān*) dalam pengertian umum dalam banyak bahasa. *Ādam* selalu berkaitan dengan *debu* dan *tanah*, sehingga *Ādam* diterapkan pada materinya yang darinya diciptakan, permukaan dengan jalan diturunkan atau diderivasikan dari benda mati. Hal ini merupakan *majaz mursāl* (kata kiasan) yang memiliki konteks asal dan cabang, apabila penggambarannya benar. Mungkin juga kata *ādam* berarti *kulit* atau lapisan yang terderivasikan dari *ādam*, sementara kata

⁵ Lihat misalnya, penelitian Amina Wadud Muhsin, *Qur’an menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, terj. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. 53.

⁶ Lisa Aiken, *To be Jewish Woman* (London: Janson Aronson INC, 1992), hlm. 6-7.

⁷ *Ibid.*

⁸ Abdus Şābur Syāhin, *Penciptaan Nabi Adam: Mitos atau Realitas*, terj. Hanif Anwari (Yogyakarta: eLBe, 2004), hlm. 146.

kulit diterapkan kata *basyarah*.

Manusia organik tersusun secara organik dari unsur-unsur yang terdapat di bumi dan setelah tegak serta ada kesiapan verbal yang memadai, ia menjadi pantas dan sesuai untuk proses menjadi manusia sempurna (*al-'unsinah*). Artinya, *ādam* adalah makhluk yang beradaptasi dan menyesuaikan diri untuk menjadi manusia. Ketika dikatakan bahwa *ādam* adalah nama luar Arab (*'Ajam*) adalah kesalahan besar, akan tetapi kata tersebut adalah istilah Arab murni. Jika kita memuji seseorang, kita mengatakan bahwa, dia adalah *jenis ādam (ādamī)*. *Ādam* dengan demikian adalah seorang yang santun dan bisa beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan tempat di mana ia hidup.⁹

Secara simbolis,¹⁰ menurut Muhammad Iqbal, *Ādam* bukanlah realitas *manusia pertama*, tetapi ia hanyalah sebuah *konsep*.¹¹ Konsep tentang *humanisme individualis*, di mana *setiap person berhak atas penghargaan terhadap*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Tema sentral filsafat Iqbal adalah manusia, terutama interpretasi orisinal Iqbal tentang terma *Ādam*. Berbeda dengan pandangan jumbuh, yang mempercayai *Ādam* sebagai tokoh historis, dan bahkan menganggapnya sebagai *manusia pertama* yang muncul dan turun di bumi. Menurutnya, *Ādam* adalah tokoh a-historis, dan kisah *Ādam* bukanlah peristiwa sejarah, ia adalah sebuah legenda atau dongeng. Djohan Effendi, "*Ādam, Khudi, dan Insan Kamil: Pandangan Iqbal tentang Manusia*" dalam Dawam Rahardjo (peny.), *Konsep Manusia dalam Islam* (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hlm. 13.

¹¹ Menurutnya, perkataan *Ādam* dipergunakan oleh al-Qur'an bukan dimaksudkan sebagai atau menunjuk pada sebuah nama seorang individu manusia yang kongkrit, melainkan lebih merupakan sebuah *konsep*. Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terj. Muhammad Ashraf (Lahore: tnp., 1975), hlm. 83.

aktualisasi dirinya dan mempunyai potensi moralitas yang sama. Iqbal misalnya, mengatakan sebagai berikut:¹²

Legenda al-Qur'an tentang kejatuhan, tidak ada sangkut pautnya dengan kemunculan manusia pertama di muka bumi. Justru tujuan kejatuhan ini adalah menunjukkan kebangkitan umat manusia dari keadaan primitif terhadap selera naluriah ke pemilikan sadar tentang diri mereka. Kejatuhan tersebut tidak berarti kemerosotan moral, ia merupakan peralihan dari kesadaran sederhana ke kilasan kemerdekaan pertama kesadaran diri. Karena manusia dianugerahi kemerdekaan inilah, maka *individualitas* manusia harus mendalam dan tumbuh menjadi kepribadian atau *personalitas*. Karena itu, *kemerdekaan adalah syarat kebaikan*.

Sepanjang yang penulis ketahui, al-Qur'an tidak pernah menyebut *Ādam* sebagai realitas laki-laki sebagai *manusia pertama*. Demikian pula istrinya, sebagai perempuan, bukanlah *manusia kedua* yang diciptakan setelah *Ādam*. Banyak ayat al-Qur'an yang justru memberikan indikasi kuat bahwa *Ādam* dan *Hawā'* adalah salah satu saja dari sekian banyak umat manusia yang sudah ada pada waktu itu. Salah satu indikasi kuat terdapat dalam ayat berikut ini:

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ
 لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu sekalian (*khalaqnākum*), lalu Kami bentuk tubuh kalian, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada *Ādam*", maka mereka pun bersujud. Adapun Iblis, dia tidak termasuk mereka yang bersujud.¹³

¹² *Ibid.* Lihat juga misalnya, K.G. Sayyidain, *Iqbal's Educational Philosophy* (Lahore: Arafat Publications, 1938), hlm. 36.

¹³ Q.S. al-A'raf (7): 11.

Ayat di atas dimulai dengan arti kalimat "Menciptakan kamu sekalian". Artinya, pada waktu itu Allah sudah menciptakan banyak manusia di muka bumi, kemudian baru memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada *Ādam*. Ironisnya, dalam sebagian buku terjemah al-Qur'an, terma *kum* (كُمْ) tersebut ditafsirkan sebagai *Ādam*. Di sebelah kata *kamu* diberi penjelasan dengan kata dalam kurung (*Ādam*). Terma *kum* (كُمْ) sendiri digunakan untuk menunjuk makna jamak yang artinya *kalian semua*. Hal ini semakin jelas, jika membaca relasi kata dalam ayat sebelumnya berikut ini. Makna terma *kum* itu adalah bangsa manusia secara keseluruhan, yaitu spesies manusia (laki-laki dan perempuan):

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian (*makkannākum*) di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.¹⁴

Dari dua ayat di atas, penulis bisa mendapat sebuah kesimpulan bahwa Allah terlebih dahulu menciptakan bangsa manusia di muka bumi, dengan segala sumber penghidupannya. Allah kemudian memilih salah satu di antaranya sebagai khalifah di muka bumi, dialah *Ādam*. Jika *Ādam* memang manusia pertama, arti ayatnya tidak akan berbunyi demikian. Allah pada awalnya mengatakan kepada *Ādam* dalam bentuk tunggal, yaitu *walaqad*

¹⁴ Q.S. al-A'raf (7): 10.

khalaqnāka—bukan *kum* [Sungguh telah Kami ciptakan kamu (*Ādam*)]. Tetapi, ternyata yang digunakan adalah partikel *kum* (كَمْ).

Ādam sendiri tidak hanya satu, tetapi banyak sekali. Sebagaimana disampaikan oleh Ibn ‘Arabī ra misalnya, *Ādam* adalah citra dari kepurbaan primordial dari Yang Satu. Dalam pengalaman spiritualnya, Ibn ‘Arabī bermimpi:¹⁵

Ketika aku tidur, Allah memperlihatkan kepadaku bahwa aku sedang *tawāf* mengelilingi Ka‘bah dengan beberapa orang yang wajahnya tidak kukenal. Orang-orang ini mengucapkan dua puisi, yang satu masih ku ingat dan yang satunya lagi aku lupa: "Selama bertahun-tahun telah mengelilingi Rumah ini seperti yang kini engkau lakukan di sini. Kita bersama-sama mengelilinginya, satu dan semua". Bait yang satunya lagi tidak ku dengar, dan aku ingin mengetahuinya. Kemudian salah seorang menyapaku dan memperkenalkan dirinya, dan namanya tidak kukenal. Dia berkata: "Aku adalah salah satu leluhurmumu". Lalu kutanyakan kepadanya, "Sudah berapa lama engkau meninggal?" Dia menjawab, "Sekitar 40.000 tahun lalu". Kemudian aku berkata, "Tetapi *Ādam* belum hidup kala itu". Ia menanggapi, "*Ādam* mana yang engkau bicarakan? Yang paling dekat denganmu atau *Ādam* yang lain?" Kemudian aku ingat hadis Rasulullah saw, bahwa Allah telah menciptakan 100.000 *Ādam* dan aku berkata pada diriku sendiri, "Mungkin leluhur yang mengatakan bahwa aku keluarganya adalah salah satu dari mereka (yakni salah satu dari *Ādam*)".

Teori *Ādam* yang banyak ini, bukan *Ādam* yang tunggal, sesuai dengan teori Jawa tentang *Sangkan Antara* dan *Paraning Dumadi*. Dalam teori Jawa dikatakan bahwa Batara adalah *Ādam* dan Batari adalah *Ḥawā’*. Batara-Batari

¹⁵ Stephen Hirstenstein, dari *Keragaman ke Kesatuan Wujud: Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh al-Akbar Ibn ‘Arabi*, terj. Budi Santoso (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hlm. 23.

adalah manusia awal yang dicipta langsung dari sari alam semesta. Percampurannya dengan unsur tanah membuat semakin kotor dengan unsur buminya, semakin kasar wujudnya. Oleh karenanya agar bisa *moksha*, manusia harus menghilangkan unsur buminya. *Moksha* (10) adalah dari 1 (isi) ke 0 (kosong). Batara-Batari ditiap daerah tertentu berbeda-beda, hal ini persis dengan konsep *Ādam* yang banyak. *Ādam*-nya Jawa, Cina, Mesir sendiri-sendiri.

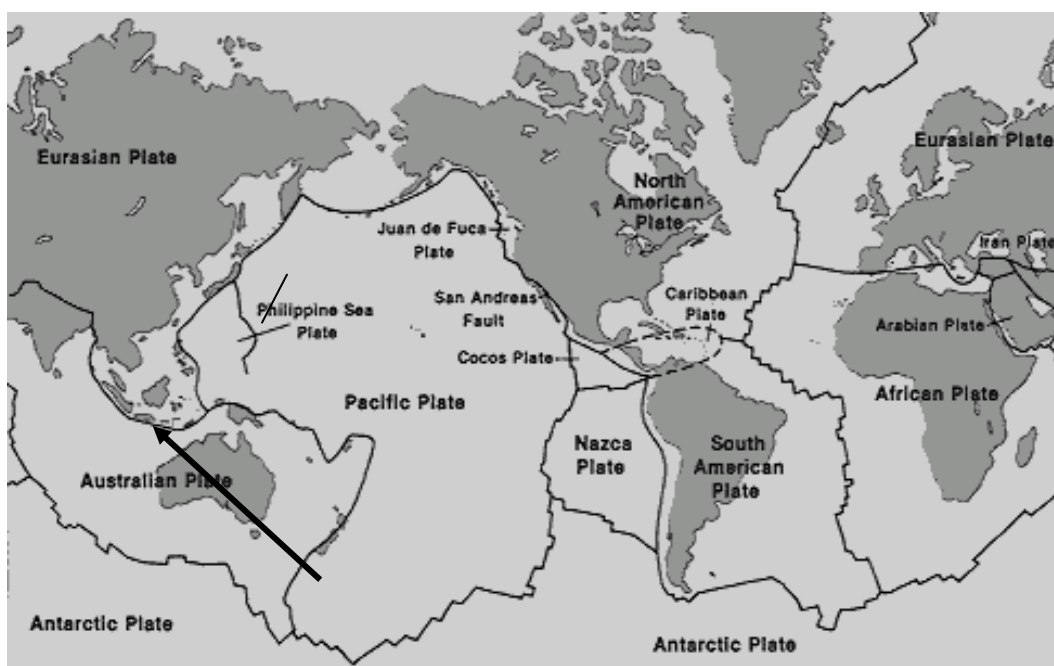
Nusa yang bermakna *bumi wutah getih* atau *bumi yang memuntahkan darah*, dapat juga dimaknai secara simbolik, bahwa *getih* atau *darah* yang dimaksudkan adalah warna merah lahar gunung berapi. Sebab, Nuswantara, khususnya Pulau Jawa (Dhawa) adalah “Cincin Merapi”. Sedangkan *antara* yang dimaksudkan adalah, karena Nuswantara terletak di antara dua samudera (*baḥr*), yaitu Samudera Hindia di Utara dan Samudera Pasifik di Selatan—ciri khas Negeri Atlantis. Dan Nuswantara berada di tempat *antara*, bukan Timur dan bukan Barat. Tentang letak bumi Nuswantara yang berada di *antara* dua samudera, dijelaskan oleh ayat berikut ini:

أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ
 الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ بِلَا أَكْثَرُ لَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut (Samudera Hindia dan Samudera Pasifik)?

Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.¹⁶

Berdasarkan ayat di atas, gunung atau *Rawāsiya* yang dimaksud adalah gunung laut yang menyebabkan bumi Nuswantara terletak di antara dua Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Gunung *Rawāsiya* tersebut awalnya adalah gunung berapi bawah laut. Dikarenakan oleh pertemuan dan desakan tiga lempeng tektonik, akhirnya gunung bawah laut tersebut muncul ke permukaan, sehingga menjadi dataran luas. Dataran luas tersebutlah yang menyebabkan Nuswantara berposisi di antara dua samudera. Kini, situs *Rawāsiya* atau gunung laut tersebut dapat dilihat di laboratorium alam di Karangsambung, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia.



¹⁶ Q.S. an-Naml (27): 61.

Kabupaten Kebumen nampaknya sudah digariskan sebagai daerah yang amat kaya akan potensi alam yang sangat potensial sebagai tujuan wisata. Kita sebut saja satu per satu, objek wisata seperti Goa Jatijajar, Goa Petruk, Pantai Logending, Pantai Petanahan, Pantai Karangbolong, Pemandian Air Panas Krakal serta beberapa objek lainnya, dan Geologi/Batuan Karangsambung ini. Karena itu, tak mengherankan bila ada yang menyebut berwisata ke Kebumen merupakan jenis wisata alam (*Nature Tourism*).



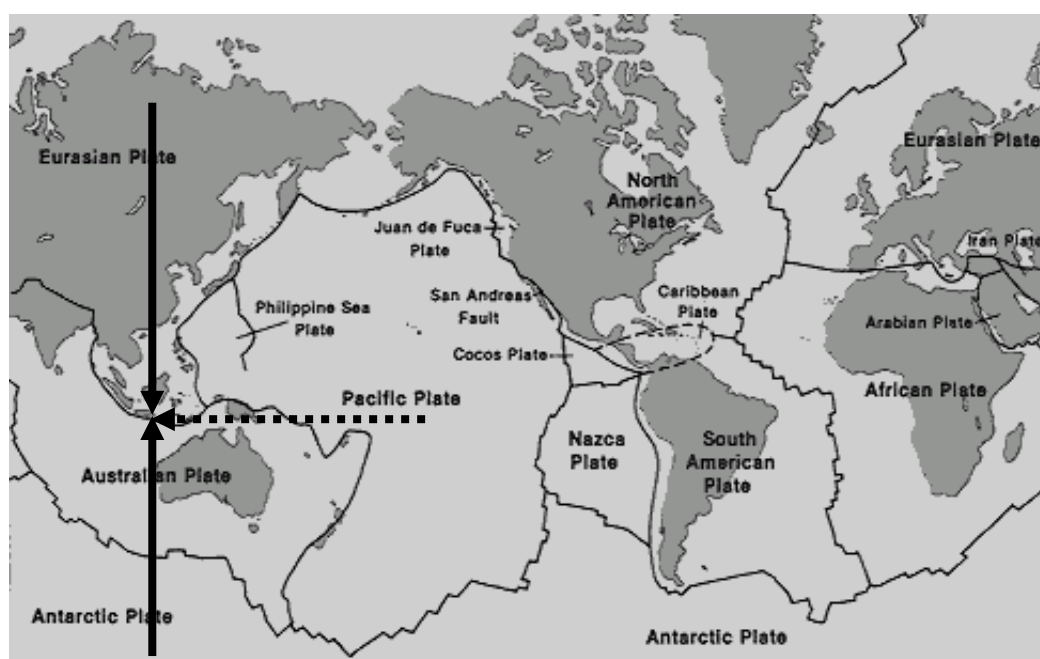
Apakah Anda ingin melihat dan ingin tahu seperti apa wujud batuan dasar samudera, batuan dasar Pulau Jawa yang terangkat, bekas-bekas tumbukan, aneka cinderamata dari batu mulia beserta penjelasan ilmiahnya. Itulah antara lain tawaran simpatik yang disodorkan oleh Karangsambung. **Karangsambung merupakan taman geologi yang terlengkap di Asia Pasifik.** Jadi, apakah kita

harus kalah dalam semangat 'ingin tahu' dengan bangsa manca terhadap kekayaan milik kita sendiri.



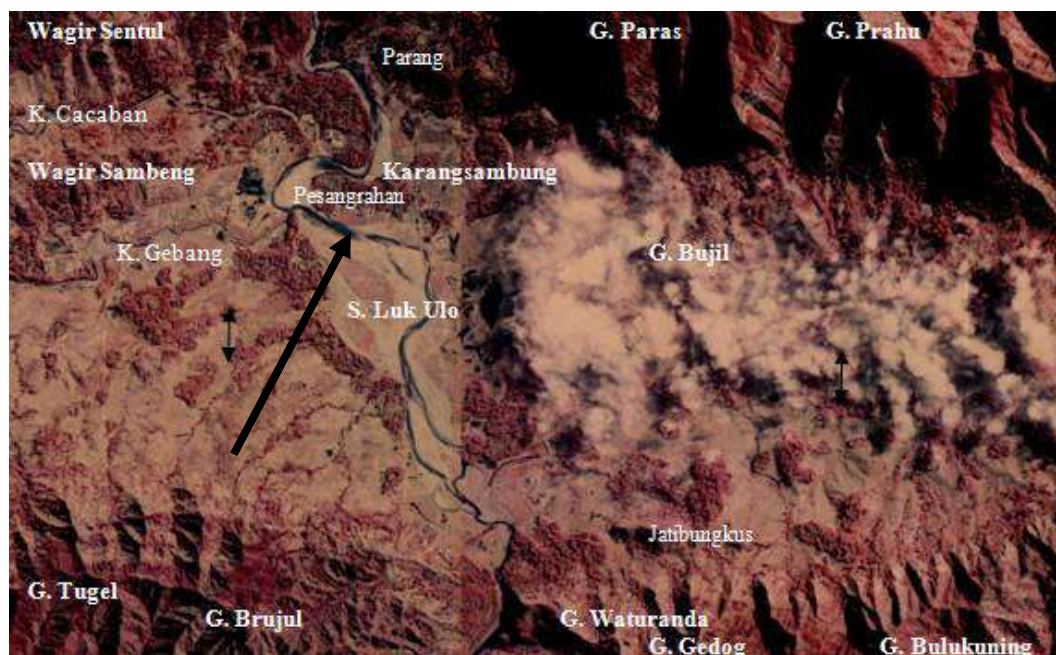
Kawasan Karangsambung, bisa dikatakan laksana suatu monumen atau taman batuan hasil evolusi bumi mulai Zaman Kapur (sekitar 120 juta tahun yang lalu) sampai sekarang. Pada kawasan ini bisa dijumpai bukti-bukti batuan hasil tumbukan Lempeng Samudera Hindia Australia dengan Lempeng Benua Eurasia.

Zona tumbukan ini sekarang telah bergeser kurang lebih 312 km ke arah selatan di dasar Samudera Indonesia.





Sedangkan maksud kalimat ayat *wa ja'ala khilālahā anhārā* (dan menjadikan di sela-selanya [rawāsiya] sungai-sungai) adalah Sungai Luk Ulo, yaitu sungai bawah laut gunung berapi pada 145 juta tahun yang lalu, yang sekarang berada di atas permukaan tanah, di sela-sela situs alam Karangsambung.



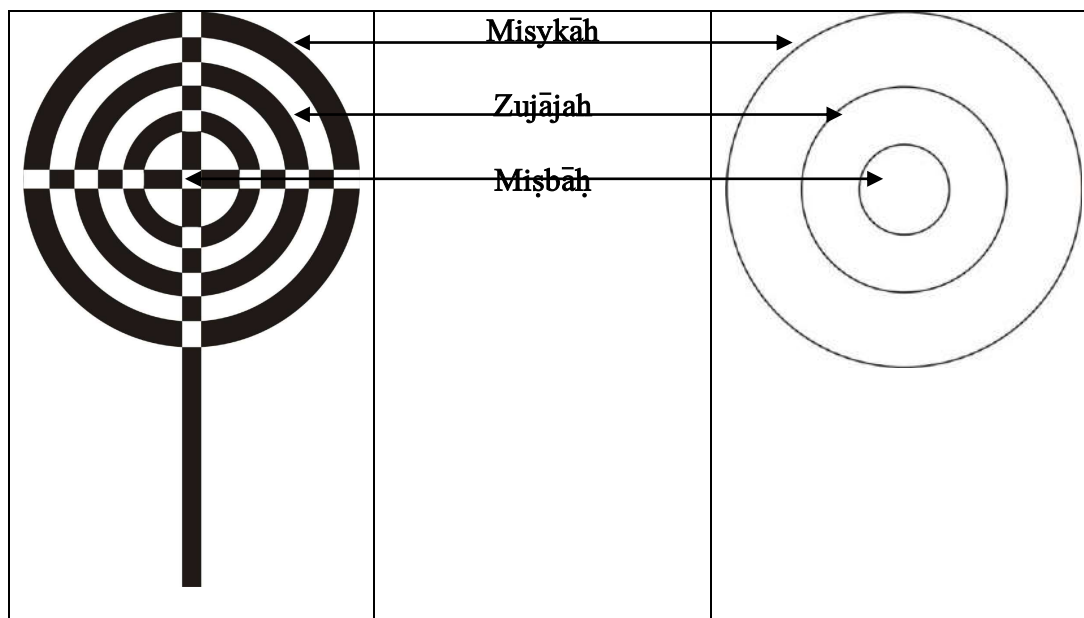


Sedangkan terkait dengan letak Nuswantara di *antara* Timur dan Barat, sebagai ciri khas negeri Atlantis yang model ibukotanya seperti lingkaran tiga pilar, nampak jelas disampaikan oleh ayat berikut ini:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ ۖ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي
 زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا
 غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ ۖ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۖ مَنْ يَشَاءُ
 ۗ وَضَرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٠﴾

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-

Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.¹⁷



B. Nusantara

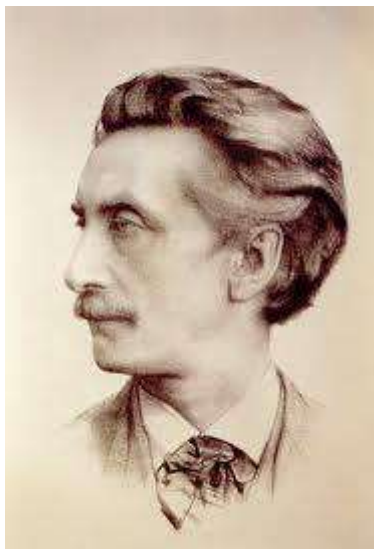
Pada zaman purba, kepulauan tanah air disebut dengan aneka nama. Dalam catatan bangsa **Tionghoa**, kawasan kepulauan tanah air dinamai **Nan-Hai (Kepulauan Laut Selatan)**. Berbagai catatan kuno bangsa **Indoa** menamai kepulauan ini **Dwipantara (Kepulauan Tanah Seberang)**, nama yang diturunkan dari kata **Sansekerta Dwipa** (pulau) dan antara (luar, seberang). **Kisah Ramayana** karya pujangga **Walmiki** menceritakan pencarian terhadap **Sinta**, istri **Rama** yang diculik **Rahwana**, sampai ke **Suwarnadwipa (Pulau Emas, yaitu Sumatra sekarang)** yang terletak di **Kepulauan Dwipantara**.

¹⁷ Q.S. an-Nūr (24): 35.

Bangsa Arab menyebut tanah air kita *Jazā'ir al-Jāwī* (*Kepulauan Jawa*). Nama Latin untuk kemenyan adalah **benzoe**, berasal dari bahasa Arab *luban jawi* (kemenyan Jawa), **sebab para pedagang Arab memperoleh kemenyan dari batang pohon *Styrax sumatrana* yang dahulu hanya tumbuh di Sumatera**. Sampai hari ini jamā'ah haji kita masih sering dipanggil “**Jawa**” oleh orang Arab. Bahkan, orang Indonesia luar Jawa sekalipun. Dalam bahasa Arab juga dikenal **Samathrah (Sumatra)**, **Sholibis (Sulawesi)**, **Sundah (Sunda)**, semua pulau itu dikenal sebagai *kulluh Jawi* (semuanya Jawa). Jadi, Jawa bukan hanya Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, tetapi seluruh kepulauan Nusantara.

Bangsa-bangsa Eropa yang pertama kali datang beranggapan bahwa **Asia hanya terdiri dari Arab, Persia, India dan Tiongkok**. Bagi mereka, daerah yang terbentang luas antara Persia dan Tiongkok semuanya adalah “**Hindia**”. Semenanjung Asia Selatan mereka sebut “**Hindia Muka**” dan daratan Asia Tenggara dinamai “**Hindia Belakang**”. Sedangkan tanah air memperoleh nama “**Kepulauan Hindia**” (*Indische Archipel, Indian Archipelago, l'Archipel Indien*) atau “**Hindia Timur**” (*Oost Indie, East Indies, Indes Orientales*). Nama lain yang juga dipakai adalah “**Kepulauan Melayu**” (*Maleische Archipel, Malay Archipelago, l'Archipel Malais*).

Pada jaman penjajahan **Belanda**, nama resmi yang digunakan adalah **Nederlandsch-Indie (Hindia Belanda)**, sedangkan pemerintah pendudukan **Jepang** 1942-1945 memakai istilah **To-Indo (Hindia Timur)**.



Eduard Douwes Dekker (1820–1887), yang dikenal dengan nama samaran **Multatuli**, pernah mengusulkan nama yang spesifik untuk menyebutkan kepulauan tanah air kita, yaitu **Insulinde**, yang artinya juga “**Kepulauan Hindia**” (Bahasa Latin *insula* berarti pulau). Nama **Insulinde** ini kurang populer.

Pada tahun 1920, **Ernest Francois Eugene Douwes Dekker** (1879–1950), yang dikenal sebagai **Dr. Setiabudi** (cucu dari adik **Multatuli**), memperkenalkan suatu nama untuk tanah air kita yang tidak mengandung unsur kata “**India**”. Nama itu tiada lain adalah **Nusantara**, suatu istilah yang telah tenggelam berabad-abad lamanya. **Setiabudi** mengambil nama itu dari **Pararaton**, naskah kuno zaman **Majapahit** yang ditemukan di **Bali** pada akhir abad **ke-19** lalu diterjemahkan oleh **J.L.A. Brandes** dan diterbitkan oleh **Nicholaas Johannes Krom** pada tahun 1920.



Pengertian **Nusantara** yang diusulkan **Setiabudi** jauh berbeda dengan pengertian **Nusantara** zaman Majapahit. Pada masa Majapahit, **Nusantara** digunakan untuk menyebutkan pulau-pulau di luar Jawa (*antara* dalam Bahasa Sansekerta artinya luar, seberang) sebagai lawan dari Jawadwipa (Pulau Jawa). Sumpah Palapa dari Gajah Mada tertulis:

“Lamun huwus kalah nusantara, isun amukti palapa” (*Jika telah kalah pulau-pulau seberang, barulah saya menikmati istirahat*).



Oleh **Dr. Setiabudi**, kata *nusantara* zaman Majapahit yang berkonotasi **jahiliyah** itu diberi pengertian yang nasionalistis. Dengan mengambil kata Melayu asli *antara*, maka **Nusantara** kini memiliki arti yang baru yaitu: “nusa di antara dua benua (Benua Australia dan Benua Asia) dan dua samudra

(Samudera Hindia dan Samudera Pasifik)”–salah satu ciri Negeri Atlantis adalah, terletak *di antara*, dan itulah Nusantara–, sehingga **Jawa pun** termasuk dalam definisi nusantara yang modern. Istilah nusantara dari Setiabudi ini dengan cepat menjadi populer penggunaannya sebagai alternatif dari nama Hindia Belanda. Sampai hari ini, istilah nusantara tetap dipakai untuk menyebutkan wilayah tanah air dari Sabang sampai Merauke.

Dalam sejarah di atas, **Multatuli**, pernah mengusulkan nama yang spesifik untuk menyebutkan kepulauan tanah air kita, yaitu **Insulinde**, yang artinya juga “Kepulauan Hindia” (Bahasa Latin *insula* berarti pulau). Disebut demikian karena Indonesia memang negara kepulauan. Masa lampau Indonesia sangat kaya raya. Ini dibuktikan oleh informasi dari berbagai sumber kuno. Kali ini penulis akan membahas kekayaan tiap pulau yang ada di Indonesia. Pulau-pulau itu akan penulis sebutkan menjadi tujuh bagian besar, yaitu: Sumatera, Jawa, Kepulauan Sunda kecil, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku, dan Papua. Sebagaimana diketahui, bahwa Sundaland yang terdiri dari Jawa, Sumatra dan Kalimantan, dahulunya adalah satu, kemudian tenggelam oleh musibah banjir.

Summa Terra atau Sumatera - Pulau Emas:



Dalam berbagai prasasti, pulau Sumatera disebut dengan nama Sanskerta: Suwarnadwipa (“pulau

emas”) atau Suwarnabhumi (“tanah emas”). Nama-nama ini sudah dipakai dalam naskah-naskah India sebelum Masehi. Sumatera juga dikenal sebagai pulau Andalas.

Pada masa Dinasti ke-18 Fir'aun di Mesir (sekitar 1.567 SM-1.339 SM), di pesisir barat pulau Sumatera telah ada pelabuhan yang ramai, dengan nama Barus. Barus (Lobu Tua - daerah Tapanuli) diperkirakan sudah ada sejak 3000 tahun SM. Barus dikenal karena merupakan tempat asal kapur barus. Ternyata, kamper atau kapur barus digunakan sebagai salah satu bahan pengawet mummy Fir'aun Mesir kuno. Penjelasan ini semakin memperkuat alasan bahwa Nusantara tempo dulu sudah berperadaban sangat tinggi. Sebab ternyata, Mesir Kuno mengimpor kamper dari Indonesia.

Di samping Barus, di Sumatera terdapat juga kerajaan kuno lainnya. **Sebuah manuskrip Yahudi Purba menceritakan sumber bekal emas untuk membina negara kota Kerajaan Nabi Sulaiman as, diambil dari sebuah kerajaan purba di Timur Jauh yang dinamakan Ophir.** Kemungkinan Ophir berada di Sumatera Barat. Di Sumatera Barat terdapat gunung Ophir. Gunung Ophir (dikenal juga dengan nama G. Talamau) merupakan salah satu gunung tertinggi di Sumatera Barat, yang terdapat di daerah Pasaman. Kabarnya, kawasan emas di Sumatera yang terbesar terdapat di Kerajaan Minangkabau. Menurut sumber kuno, dalam kerajaan itu terdapat pegunungan yang tinggi dan mengandung

emas. Konon, pusat Kerajaan Minangkabau terletak di tengah-tengah galian emas. Emas-emas yang dihasilkan kemudian diekspor dari sejumlah pelabuhan, seperti Kampar, Indragiri, Pariaman, Tikus, Barus, dan Pedir. Di Pulau Sumatera juga berdiri Kerajaan Srivijaya (Abad ke-7 M) yang kemudian berkembang menjadi Kerajaan besar pertama di Nusantara yang memiliki pengaruh hingga ke Thailand dan Kamboja di utara, hingga Maluku di timur.

Penulis meyakini, bahwa surga yang digambarkan dalam al-Qur'an, dengan mengalirnya sungai-sungai di bawah taman, serta para penghuninya menggunakan gelang-gelang yang terbuat dari emas, adalah Nusantara itu sendiri, ribuan tahun yang lalu, sebelum al-Qur'an diturunkan. Jadi, Nusantara adalah model untuk surga yang diceritakan oleh Allah swt:

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
تُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera.²

Dahulu, pulau Summa Terra disebut dengan istilah Taprobane. Taprobane sama dengan Lanka, kota emas dalam kitab Ramayana, ibu kota dari kerajaan Rahwana yang mendunia. Menurut Ramayana, Lanka dihancurkan, dibakar, dan kemudian tenggelam di samudra karena perang besar antara Rama dan Hanuman

² Q.S. al-Hajj (22): 23.

melawan Rahwana, raja besar yang menculik Sinta, istri Rama. Sebenarnya, nama Taprobane berarti “semenanjung emas” (*tamra-parna; tamara-parana*) baik dalam bahasa Sanskerta maupun Dravida. Secara harfiah, nama Taprobane artinya “semenanjung emas”, dan ini benar-benar nama kuno Indonesia, bukan nama Sri Lanka. Emas dan gading (gajah) adalah komoditas utama Taprobane, dua komoditas utama bangsa Atlantis (Santos, 2005: 239)

Jawa - Pulau Padi.



Dahulu Pulau Jawa dikenal dengan nama Jawa Dwipa. Jawa Dwipa berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "Pulau Padi" dan disebut dalam epik Hindu Ramayana. Epik

itu mengatakan: "Jawadwipa, dihiasi tujuh kerajaan, Pulau Emas dan perak, kaya dengan tambang emas", sebagai salah satu bagian paling jauh di bumi. Ahli geografi Yunani, Ptolomeus juga menulis tentang adanya “Negeri Emas” dan “Negeri Perak” dan pulau-pulau, antara lain pulau “Ibadiu” atau “Pulau Padi”.



Ptolomeus menyebutkan di ujung barat Iabadiou (Jawadwipa) terletak Argyre (kotaperak). Kota Perak itu kemungkinan besar adalah kerajaan Sunda kuno, Salakanagara (150 M) yang terletak

di barat Pulau Jawa. Salakanagara dalam sejarah Sunda (Wangsakerta) disebut juga Rajatapura. *Salaka* diartikan perak sedangkan *nagara* sama dengan kota, sehingga Salakanagara banyak ditafsirkan sebagai Kota Perak.

Di Pulau Jawa ini juga berdiri kerajaan besar Majapahit (1293 M). Majapahit tercatat sebagai kerajaan terbesar di Nusantara yang berhasil menyatukan kepulauan Nusantara meliputi: Sumatra, semenanjung Malaya, Borneo, Sulawesi, kepulauan Nusa Tenggara, Maluku, Papua, dan sebagian kepulauan Filipina. Dalam catatan Wang Ta-yuan, komoditas ekspor Jawa pada saat itu ialah lada, garam, kain, dan burung kakak tua. Mata uangnya dibuat dari campuran perak, timah putih, timah hitam, dan tembaga. Selain itu, catatan kunjungan biarawan Roma tahun 1321, Odorico da Pordenone, menyebutkan bahwa istana Raja Jawa penuh dengan perhiasan emas, perak, dan permata.

Menurut banyak pakar, pulau ter subur di dunia adalah Pulau Jawa. Hal ini masuk akal, karena Pulau Jawa mempunyai konsentrasi gunung berapi yang sangat tinggi. Banyak gunung berapi aktif di Pulau Jawa. Gunung inilah yang menyebabkan tanah Pulau Jawa sangat subur dengan kandungan nutrisi yang di perlukan oleh tanaman. Raffles pengarang buku *The History of Java* merasa takjub pada kesuburan alam Jawa yang tiada tandingnya di belahan bumi mana pun. “Apabila seluruh tanah yang ada dimanfaatkan,” demikian tulisnya, “bisa

dipastikan tidak ada wilayah di dunia ini yang bisa menandingi kuantitas, kualitas, dan variasi tanaman yang dihasilkan pulau ini.”

وَأَضْرِبْ لَهُم مِّثْلًا مِّثْلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَبٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ
وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ﴿١١﴾

Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang.³

Di Pulau Jawa terkenal dengan adanya sawah, bukan padang pasir, yang disebut dengan istilah *zar'an*. Sedangkan terkait dengan gambaran Surga Nuswantara di Pulau Jawa yang penuh dengan emas dan perak, tersebut dalam ayat berikut ini:

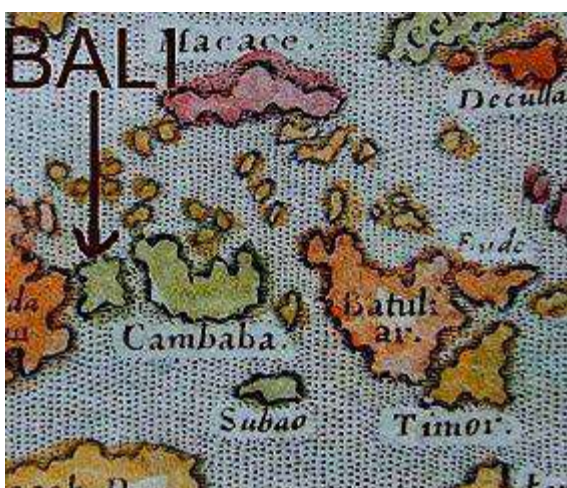
وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِمِائِينَ مِّنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا ﴿١٥﴾ قَوَارِيرًا مِّنْ فِضَّةٍ قَدْرُوهَا
تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾ وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا
﴿١٨﴾ وَيُطَوَّفُ عَلَيْهِمْ وَلَدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴿١٩﴾ وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ
رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾ عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُوعٌ أُسَاوِرٌ مِّنْ
فِضَّةٍ وَسَقَنَهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾ إِنَّ هَذَا كَانَ لَكُم جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَّشْكُورًا
﴿٢٢﴾

15. dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca; 16. (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya; 17. di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe; 18. (yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil; 19. dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap

³ Q.S. al-Kahfi (18): 32.

muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan; 20. dan apabila kamu melihat di sana (surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar; 21. mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih; 22. Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan).⁴

Kepulauan Sunda kecil (Bali, NTB dan NTT) - Kepulauan Wisata.



Ptolemaeus menyebutkan, ada tiga buah pulau yang dinamai Sunda yang terletak di sebelah timur India. Berdasarkan informasi itu kemudian ahli-ahli ilmu bumi Eropa menggunakan kata Sunda

untuk menamai wilayah dan beberapa pulau di timur India. Sejumlah pulau yang kemudian terbentuk di dataran Sunda diberi nama dengan menggunakan istilah Sunda pula, yakni Kepulauan Sunda Besar dan Kepulauan Sunda Kecil. Kepulauan Sunda Besar ialah himpunan pulau besar yang terdiri dari Sumatera, Jawa, Madura dan Kalimantan. Sedangkan Sunda Kecil merupakan gugusan pulau Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Sumba, dan Timor.

Daerah Kepulauan Sunda kecil ini dikenal sebagai daerah wisata karena keindahan alamnya yang menakjubkan. Sejak dulu telah ada yang berwisata ke

⁴ Q.S. al-Insān (76): 15-22.

daerah ini. Perjalanan Rsi Markandeya sekitar abad 8 dari Jawa ke Bali, telah melakukan perjalanan wisata dengan membawa misi-misi keagamaan. Demikian pula Empu Kuturan yang mengembangkan konsep Tri Sakti di Bali datang sekitar abad 11. Pada tahun 1920 wisatawan dari Eropa mulai datang ke Bali. Bali di Eropa dikenal juga sebagai *the Island of God*.

Di Tempat lain di Kepulauan Sunda Kecil tepatnya di daerah Nusa Tenggara Barat dikenal dari hasil ternaknya berupa **kuda**, **sapi**, dan **kerbau**. Kuda Nusatenggara sudah dikenal dunia sejak ratusan tahun silam. Abad 13 M Nusa Tenggara Barat telah mengirim kuda-kuda ke Pulau Jawa. Nusa Tenggara Barat juga dikenal sebagai tempat pariwisata raja-raja. Raja-raja dari kerajaan Bali membangun Taman Narmada pada tahun 1727 M di daerah Pulau Lombok untuk melepas kepenatan sesaat dari rutinitas di kerajaan.

Kuda Atlantis:



Sapi Atlantis 1:



Sapi Atlantis 2:

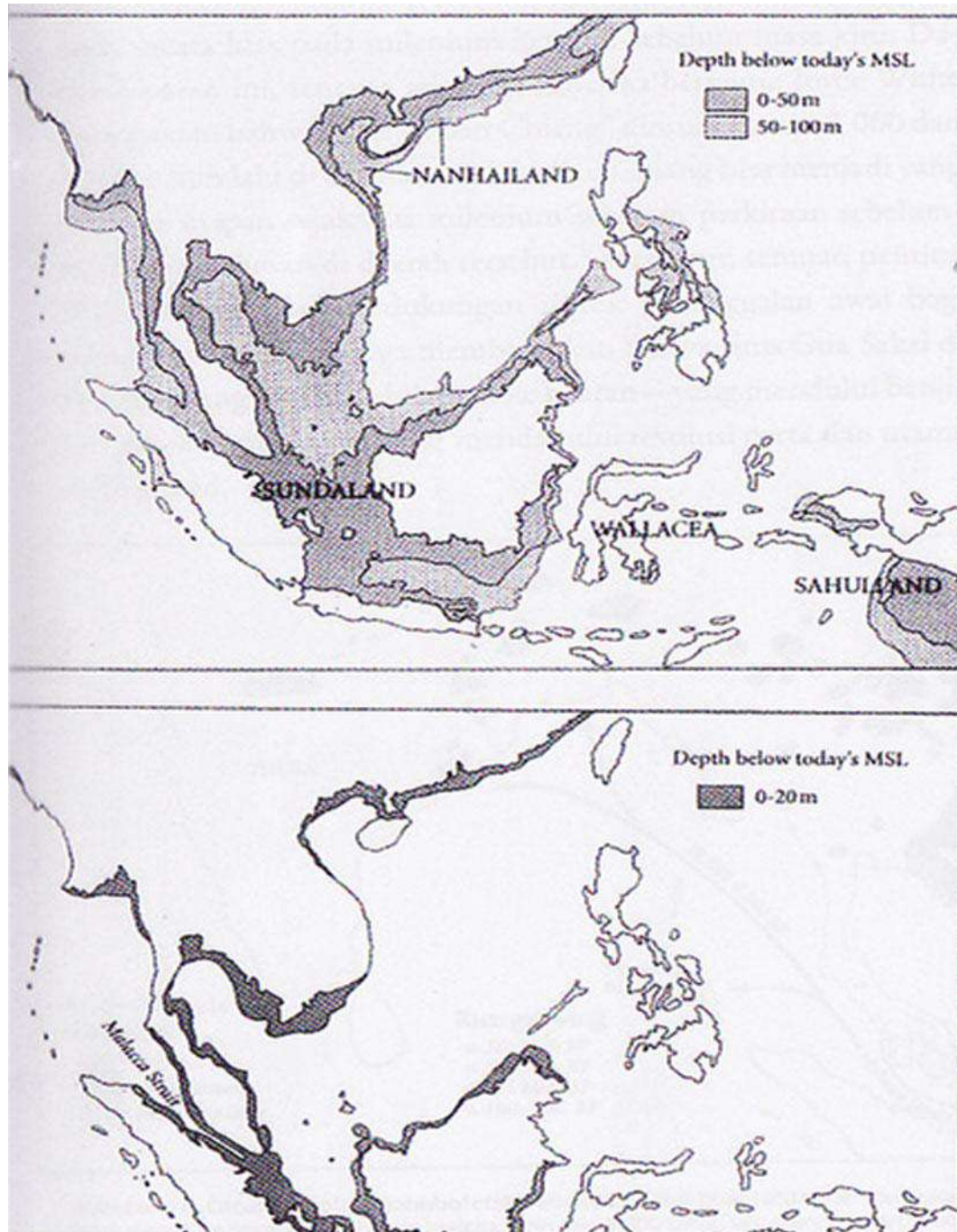


Kerbau Atlantis:



Daerah Sunda Kecil yang tidak kalah kayanya adalah Nusa Tenggara Timur, karena di daerah ini terdapat kayu cendana yang sangat berharga. Cendana adalah tumbuhan asli Indonesia yang tumbuh di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Cendana dari Nusa Tenggara Timur telah diperdagangkan sejak awal abad masehi. Sejak awal abad masehi, banyak pedagang dari wilayah Indonesia bagian barat dan Cina berlayar ke berbagai wilayah penghasil cendana di Nusa Tenggara Timur terutama Pulau Sumba dan Pulau Timor. **Konon, Nabi Sulaiman as memakai cendana untuk membuat tiang-tiang dalam bait Sulaiman, dan untuk alat musik. Nabi Sulaiman as mengimpor kayu ini dari tempat-tempat yang jauh yang kemungkinan cendana tersebut berasal dari Nusa Tenggara Timur.**

Sundaland



Gambar 13. Lfijmbohbol ubobil ebsjl cfovb! Btjbl Tvoebmboel tfkbl! [bnbo! Fv/ Pada puncak Zaman Es, Sundaland terbentang dari Indo-Cina ke Bali. Nanhailand sepanjang pesisir selatan Cina dan paparan Sahul (Australia dan Nugini) juga bertambah panjang ratusan kilometer. Kehilangan tanah pasca-glacial yang terbesar terjadi di barat dan selatan Borneo, menghasilkan Laut Cina-Selatan dan Laut Jawa. Kontur-kontur 100m, 50m (peta atas), dan 20m (peta bawah) sesuai kira-kira dengan 14.000, 11.000, dan 8.500 tahun lalu. Kehilangan tanah pada banjir ketiga (peta bawah) lebih sedikit daripada dua yang sebelumnya, tapi dengan lebih dramatis banjir itu membebaskan jalan masuk ke barat antara Singapura dan Sumatra dan menembus Selat Malaka.

Kini, Kepulauan Sunda kecil ini merupakan tempat pariwisata yang terkenal di dunia. **Bali merupakan pulau terindah di dunia.** Lombok juga merupakan salah satu tempat terindah di dunia. Sementara itu di Nusa Tenggara Timur terdapat Pulau yang dihuni binatang purba satu-satunya di dunia yang masih hidup, yaitu Komodo. Kepulauan Sunda kecil merupakan tempat yang misterius dan sangat menawan. Kepulauan ini bisa mendapat banyak kekayaan para pelancong dari seluruh dunia jika dikelola secara maksimal.

Kalimantan - Pulau Lumbung Energi.



Dahulu nama pulau terbesar ketiga di dunia ini adalah Warunadwipa yang artinya Pulau Dewa Laut (Dewa Poseidon atau Batara Baruna). Kalimantan dalam berita-berita China (T'ai p'ing huan yu

chi) disebut dengan istilah *Chin li p'i shih*. "Nusa Kencana" adalah sebutan pulau Kalimantan dalam naskah-naskah Jawa Kuno. Orang Melayu menyebutnya Pulau Hujung Tanah (P'ulo Chung). Borneo adalah nama yang dipakai oleh kolonial Inggris dan Belanda.

Pada zaman dulu pedagang asing datang ke pulau ini mencari komoditas hasil alam berupa kamfer, lilin dan sarang burung walet melakukan barter dengan

guci keramik yang bernilai tinggi dalam masyarakat Dayak. Para pendatang India memasuki muara-muara sungai untuk mencari lahan bercocok tanam dan berhasil menemukan tambang emas dan intan di Pulau ini. Di Kalimantan berdiri kerajaan Kutai (Abad ke-4 M). Kutai Martadipura adalah kerajaan tertua bercorak Hindu di Nusantara. Nama Kutai sudah disebut-sebut sejak abad ke 4 (empat) pada berita-berita India secara tegas menyebutkan Kutai dengan nama “Quetaire” begitu pula dengan berita Cina pada abad ke 9 (sembilan) menyebut Kutai dengan sebutan “Kho They” yang berarti kerajaan besar. Pada abad 13 dalam kesusastraan kuno Kitab Negara Kertagama yang disusun oleh Empu Prapanca ditulis dengan istilah “Tunjung Kute”.

Salah satu yang khas dari Pulau Kalimantan (tepatnya di kota Pontianak) adalah, satu-satunya pulau di Indonesia yang dilalui oleh garis Khatulistiwa. Sehingga garis ini membagi wilayah bumi menjadi dua, utara dan selatan. Orang Yunani kuno menyebut semua bangsa di selatan Khatulistiwa sebagai “Ethiopia”. Ada dua jenis Ethiopia, satu di timur dan satu di barat. Salah satu berada di Afrika dan yang lain mengembara bersama orang-orang India, yang mana mereka sangat mirip. Bangsa Yunani kuno menggolongkan semua bangsa di utara Khatulistiwa sebagai bangsa *Scythia*, dan seluruh bangsa selatan yang menghadap samudra (Kebumen Pesisir Selatan) sebagai *Ethiopia* yang berkulit putih. Ethiopia yang dibicarakan di sini adalah Indonesia, yang sebelumnya

ke Majapahit, Maluku dan lain-lain. Menurut catatan yang ada, sejak abad XIV Luwu telah dikenal sebagai tempat peleburan besi.

Di Pulau Sulawesi ini juga pernah berdiri Kerajaan Gowa Tallo yang pernah berada dipuncak kejayaan yang terpancar dari Sombaopu, ibukota Kerajaan Gowa ke timur sampai ke selat Dobo, ke utara sampai ke Sulu, ke barat sampai ke Kutai dan ke selatan melalui Sunda Kecil, di luar pulau Bali sampai ke Marege (bagian utara Australia). Ini menunjukkan kekuasaan yang luas meliputi lebih dari 2/3 wilayah Nusantara.



Selama zaman yang makmur akan perdagangan rempah-rempah pada abad 15 sampai 19, Sulawesi sebagai gerbang kepulauan Maluku, pulau yang kaya akan rempah-rempah.

Kerajaan besar seperti Makasar dan Bone seperti yang disebutkan dalam sejarah Indonesia timur, telah memainkan peranan penting. **Pada abad ke 14 Masehi, orang Sulawesi sudah bisa membuat perahu yang menjelajahi dunia. Perahu Pinisi yang dibuat masyarakat Bugis pada waktu itu sudah bisa berlayar sampai ke Madagaskar di Afrika, suatu perjalanan mengarungi samudera yang memerlukan tekad yang besar dan keberanian luar biasa.** Ini membuktikan bahwa

suku Bugis memiliki kemampuan membuat perahu yang mengagumkan, dan memiliki semangat bahari yang tinggi. Pada saat yang sama Vasco da Gama baru memulai penjelajahan pertamanya pada tahun 1497 dalam upaya mencari rempah-rempah, dan menemukan benua-benua baru di timur, yang sebelumnya dirintis Marco Polo.

Sampai saat ini Sulawesi sangat kaya akan bahan tambang meliputi besi, tembaga, emas, perak, nikel, titanium, mangan semen, pasir besi/hitam, belerang, kaolin dan bahan galian C seperti pasir, batu, krikil dan trass. Jika saja dikelola dengan baik demi kemakmuran rakyat maka menjadi kayalah seluruh orang Sulawesi. Konon, di Sulawesi-lah Nabi Dāwūd as mendapatkan ilmu melunakkan besi dari Allah.

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا يٰجِبَالُ اُوبٰى مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَاَلْنَا لَهُ الْحَدِيْدَ ﴿٥٠﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Dāwud kurnia dari Kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya.⁵

Maluku - Kepulauan Rempah-Rempah.

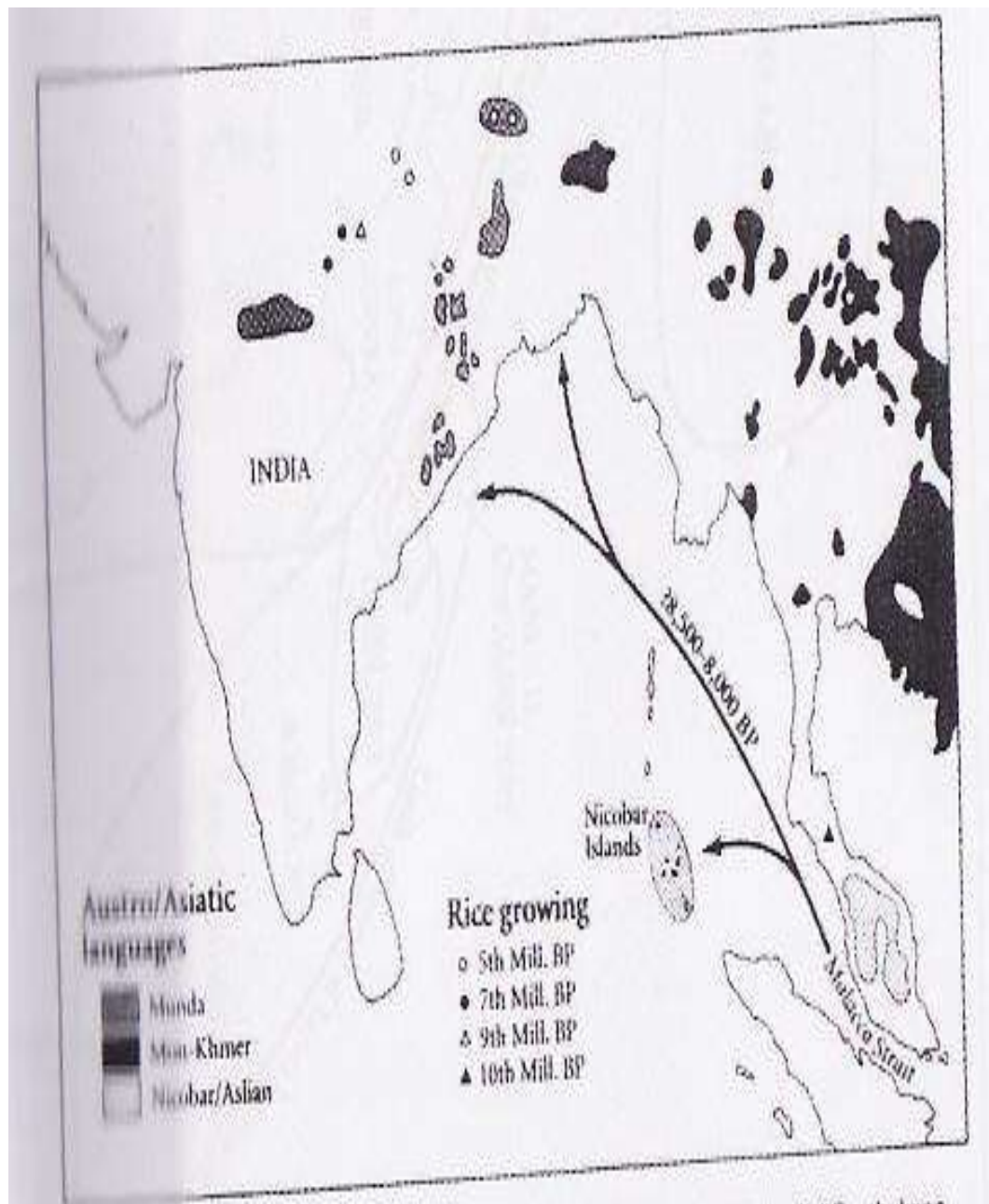


Maluku memiliki nama asli "Jazirah al-Mulk" yang artinya kumpulan atau semenanjung kerajaan yang terdiri dari kerajaan-kerajaan kecil.

Maluku dikenal dengan kawasan Seribu Pulau serta memiliki keanekaragaman sosial budaya dan kekayaan alam yang berlimpah. Orang Belanda menyebutnya sebagai 'the three golden from the east' (tiga emas dari timur), yakni: Ternate, Banda dan Ambon. Sebelum kedatangan Belanda, penulis dan tabib Portugis, Tome Pirez menulis buku 'Summa Oriental' yang telah melukiskan tentang Ternate, Ambon dan Banda sebagai 'the spices island'.

Pada masa lalu wilayah Maluku dikenal sebagai penghasil rempah-rempah seperti cengkeh dan pala. Cengkeh adalah rempah-rempah purbakala yang telah dikenal dan digunakan ribuan tahun sebelum masehi. Pohonnya sendiri merupakan tanaman asli kepulauan Maluku (Ternate dan Tidore), yang dahulu dikenal oleh para penjelajah sebagai Spice Islands. **Pada 4000 tahun lalu di kerajaan Mesir, Fir'aun dinasti ke-12, Sesoteris III. Lewat data arkeolog mengenai transaksi Mesir dalam mengimpor dupa, kayu eboni, kemenyan, gading, dari daratan misterius tempat "Punt" berasal.** Meski dukungan arkeologis sangat kurang, negeri "Punt" dapat diidentifikasi setelah Giorgio Buccellati menemukan wadah yang berisi benda seperti cengkih di Efrat tengah. Pada masa 1.700 SM itu, cengkih hanya terdapat di kepulauan Maluku, Indonesia. Pada abad pertengahan (sekitar 1.600 Masehi) cengkeh pernah menjadi salah satu rempah yang paling populer dan mahal di Eropa, melebihi harga emas.

Selat Malaka Ribuan Tahun Yang Lalu



Gambar 14. Pembukaan jalur masuk ke barat melalui Selat Malaka lebih dari 8.000 tahun lalu menciptakan sebuah jalur Timur-Barat potensial untuk perdagangan lewat laut dan pertukaran pikiran. Bisa jadi ini adalah sebuah jalur untuk penanaman beras mencapai India. Distribusi situs-situs pertanian beras awal di India mencocokkan penyebaran bahasa-bahasa Austro-Asiatik. (Peta bahasa diadaptasi dari Higham (1996);¹² penentuan umur penanaman beras.⁵⁹)

Selain cengkeh, rempah-rempah asal Maluku adalah buah Pala. Buah Pala (*Myristica fragrans*) merupakan tumbuhan berupa pohon yang berasal dari kepulauan Banda, Maluku. Akibat nilainya yang tinggi sebagai rempah-rempah, buah dan biji pala telah menjadi komoditi perdagangan yang penting pada masa Romawi. Melihat mahalnya harga rempah-rempah waktu itu banyak orang Eropa kemudian mencari Kepulauan rempah-rempah ini. Sesungguhnya yang dicari Christopher Columbus ke arah barat adalah jalan menuju Kepulauan Maluku, 'The Island of Spices' (Pulau Rempah-rempah), meskipun pada akhirnya Ia justru "keliru membaca peta dan" menemukan benua baru bernama Amerika. Rempah-rempah adalah salah satu alasan mengapa penjelajah Portugis Vasco Da Gama mencapai India dan Maluku. Kini, sebenarnya Maluku bisa kembali berjaya dengan hasil pertaniannya jika terus dikembangkan dengan baik. Maluku bisa kaya raya dengan hasil bumi dan lautnya.

Papua - Pulau Surga.



Papua adalah pulau terbesar kedua di dunia. Pada sekitar Tahun 200 M, ahli Geography bernama Ptolamy menyebutnya

dengan nama LABADIOS. Pada akhir tahun 500 M, pengarang Tiongkok bernama Ghau Yu Kua memberi nama TUNGKI, dan pada akhir tahun 600 M,

Kerajaan Sriwijaya menyebut nama Papua dengan menggunakan nama JANGGI. Tidore memberi nama untuk pulau ini dan penduduknya sebagai PAPA-UA yang sudah berubah dalam sebutan menjadi PAPUA. Pada tahun 1545, Inigo Ortiz de Retes memberi nama NUEVA GUINEE dan ada pelaut lain yang memberi nama ISLA DEL ORO yang artinya Pulau Emas. Robin Osborne dalam bukunya, *Indonesias Secret War: The Guerilla Struggle in Irian Jaya (1985)*, menjuluki provinsi paling timur Indonesia ini sebagai surga yang hilang.

Tidak diketahui apakah pada peradaban kuno sebelum masehi di Papua telah terdapat kerajaan. Bisa jadi zaman dahulu telah terdapat peradaban maju di Papua. Pada sebuah konferensi tentang lampu jalan dan lalu lintas tahun 1963 di Pretoria (Afrika Selatan), C.S. Downey mengemukakan tentang sebuah pemukiman terisolir di tengah hutan lebat Pegunungan Wilhelmina (Peg. Trikora) di Bagian Barat New Guinea (Papua) yang memiliki sistem penerangan maju. Para pedagang yang dengan susah payah berhasil menembus masuk ke pemukiman ini menceritakan kengeriannya pada cahaya penerangan yang sangat terang benderang dari beberapa bulan yang ada di atas tiang-tiang di sana. Bola-bola lampu tersebut tampak secara aneh bersinar setelah matahari mulai terbenam dan terus menyala sepanjang malam setiap hari. Kita tidak tahu akan kebenaran kisah ini tapi jika benar itu merupakan hal yang luar biasa dan harus terus diselidiki.

Papua telah dikenal akan kekayaan alamnya sejak dulu. Pada abad ke-18 Maschi, para penguasa dari kerajaan Sriwijaya, mengirimkan persembahan kepada kerajaan China. **Di dalam persembahan itu terdapat beberapa ekor burung Cendrawasih, yang dipercaya sebagai burung dari taman surga yang merupakan hewan asli dari Papua.**

Burung Cendrawasih Atlantis 1:



Burung Cendrawasih Atlantis 2:



Burung Cendrawasih Atlantis 3:



Burung Cendrawasih Atlantis 4:



Dengan armadanya yang kuat Sriwijaya mengunjungi Maluku dan Papua untuk memperdagangkan rempah–rempah, wangi–wangian, mutiara dan bulu burung Cenderawasih. Pada zaman Kerajaan Majapahit sejumlah daerah di Papua sudah termasuk dalam wilayah kekuasaan Majapahit. Pada abad XVI Pantai Utara sampai Barat daerah Kepala Burung sampai Namatota (Kab.Fak-fak) di sebelah Selatan, serta pulau-pulau disekitarnya menjadi daerah kekuasaan Sultan Tidore.

Tanah Papua sangat kaya. Tembaga dan Emas merupakan sumber daya alam yang sangat berlimpah yang terdapat di Papua. **Papua terkenal dengan produksi emasnya yang terbesar di dunia** dan berbagai tambang dan kekayaan alam yang begitu berlimpah. Papua juga disebut-sebut sebagai surga kecil yang jatuh ke bumi. Papua merupakan surga keanekaragaman hayati yang tersisa di bumi saat ini. Pada tahun 2006 diberitakan suatu tim survei yang terdiri dari

penjelajah Amerika, Indonesia dan Australia mengadakan peninjauan di sebagian daerah pegunungan Foja Propinsi Papua Indonesia. Di sana mereka menemukan suatu tempat ajaib yang mereka namakan "dunia yang hilang", dan "Taman Firdaus di bumi", dengan menyaksikan puluhan jenis **burung, kupu-kupu, katak dan tumbuhan yang belum pernah tercatat dalam sejarah**. Jika dikelola dengan baik, orang Papua pun bisa lebih makmur dengan kekayaan alam yang melimpah tersebut.

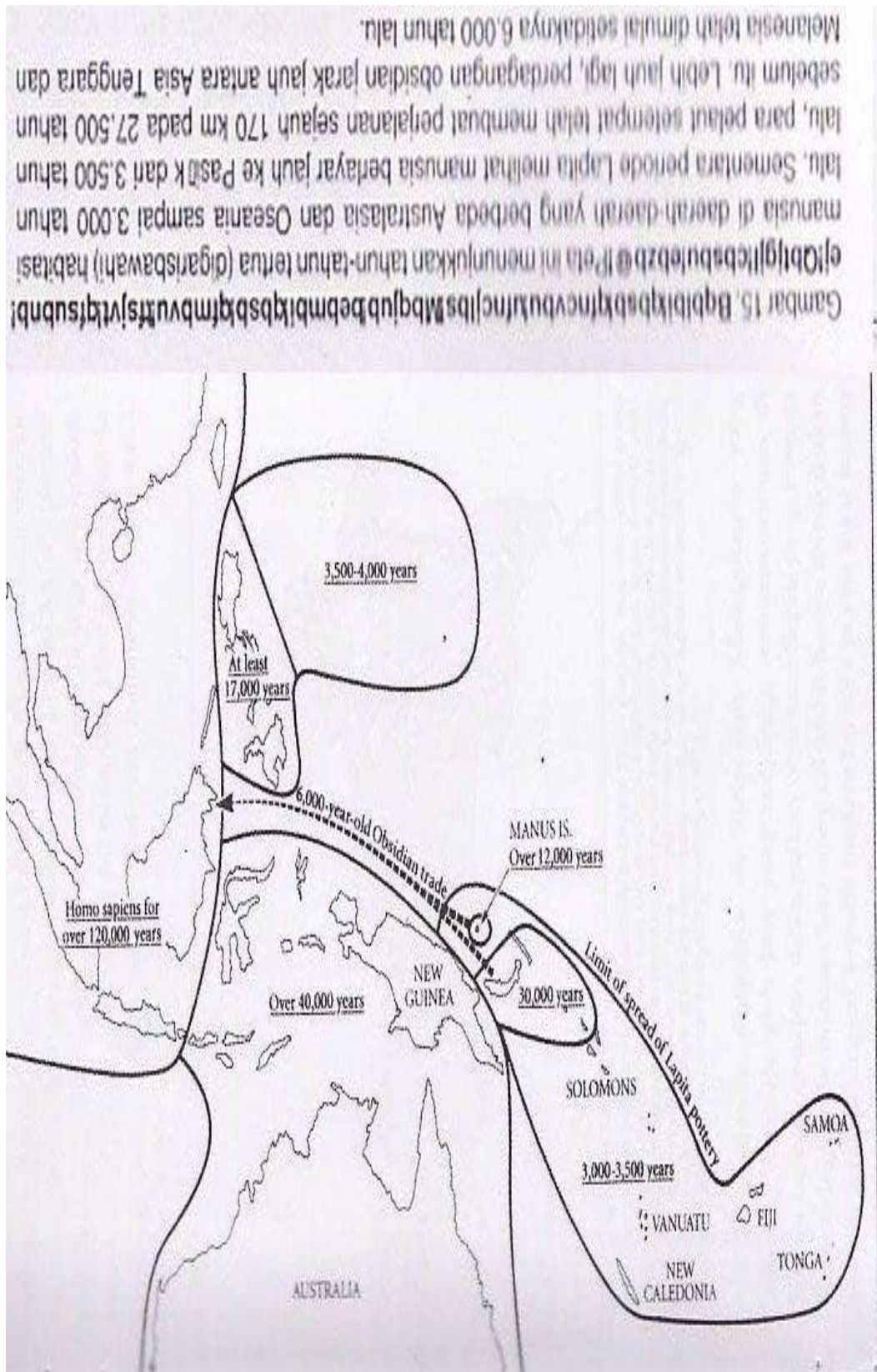
Demikianlah sedikit tulisan mengenai pulau-pulau di Nusantara yang sangat kaya. Dari tulisan tersebut sebenarnya Nusantara sudah dikenal sebagai bumi yang kaya sejak zaman peradaban kuno. Kita tidak tahu peradaban kuno apa yang sebenarnya telah ada di Kepulauan Nusantara ini. Bisa jadi telah ada peradaban kuno dan makmur di Nusantara ini yang tidak tercatat sejarah. Sehingga tidak mengherankan jika ilmuwan Brazil, Aryso Santos, menegaskan teorinya bahwa Atlantis itu adalah wilayah yang sekarang disebut Nusantara-Indonesia. Indonesia adalah wilayah yang dianggap sebagai ahli waris Atlantis. Plato menyebutkan bahwa Atlantis adalah negara makmur yang bermandi matahari sepanjang waktu.

Oppenheimer dalam buku *“Eden in the East: the Drowned Continent of Southeast Asia”*, mengajukan bahwa *Sundaland* (Nusantara-Indonesia) adalah Taman Firdaus (Taman Eden). bahwa Taman Firdaus (Eden) itu bukan di Timur

Tengah, tetapi justru di *Sundaland*. Nusantara-Indonesia memang merupakan lahan yang subur dan indah yang terletak di jalur cincin api (*pacific ring of fire*), yang ditandai keberadaan lebih dari 500 gunung berapi di Indonesia. Nusantara-Indonesia bisa saja disebut sebagai surga yang dikelilingi cincin api. Tetapi terlepas dari benar atau tidaknya kita semua sepakat mengatakan bahwa sebenarnya Nusantara-Indonesia adalah negeri yang sangat kaya akan hasil bumi, laut maupun budayanya.

Kebudayaan asli Nusantara-Indonesia sudah berumur ribuan tahun sebelum peradaban Mesir maupun Mesopotamia mulai menulis di atas batu. Peradaban bangsa Nusantara-Indonesia mungkin memang tidak dimulai dengan tradisi tulisan, akan tetapi tradisi lisan telah hidup dan mengakar dalam jiwa masyarakat kuno bangsa kita. Alam Indonesia yang kaya-raya dan dirawat dengan baik oleh nenek moyang kita juga menjadi salah satu faktor yang membuat kepulauan nusantara menjadi sumber perhatian dunia. Indonesia merupakan negara yang terletak di khatulistiwa yang memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah di samping letaknya yang strategis secara geografis. Sumber daya alam tersebut mulai dari kekayaan laut, hutan, hingga barang tambang yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kini mulai banyak ditemukan tambang baru di Indonesia. Orang Indonesia akan terkejut dengan kekayaan alam apa lagi yang akan muncul dari dalam bumi Indonesia ini.

Peta Manusia-Manusia Purba



Gambar 15. Peta ini menunjukkan tahun-tahun terawal (digarisbawahi) habitasi manusia di daerah-daerah yang berbeda Australasia dan Oseania sampai 3.000 tahun lalu. Sementara periode Lapita melihat manusia berayar jauh ke Pasifik dari 3.500 tahun lalu, para pelaut setempat telah membuat perjalanan sejauh 170 km pada 27.500 tahun sebelum itu. Lebih jauh lagi, perdagangan obsidian jarak jauh antara Asia Tenggara dan Melanesia telah dimulai setidaknya 6.000 tahun lalu.

Bumi yang kaya ini jika dikelola dengan baik akan membuat setiap rakyat Indonesia bisa memperoleh kemakmuran yang luar biasa sehingga bisa jadi suatu saat rakyat Indonesia sudah tidak perlu dikenakan pajak seperti saat ini, dan segala fasilitas bisa dinikmati dengan gratis berkat dari kekayaan alam yang melimpah yang dibagi kepada rakyat secara adil. Yang dibutuhkan Indonesia adalah penguasa baik, adil dan pandai yang amat mencintai rakyat dan menolak segala bentuk kebijakan yang menyulitkan masyarakat. Sudah saatnya Indonesia bangkit menuju kejayaannya. Jika hal itu terlaksana Indonesia bisa menjadi negara paling kaya di dunia. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peradaban Nuswantara atau Nusantara pada ribuan tahun sebelum masehi yang lalu telah berkembang sangat pesat, hal ini dibuktikan dengan terjalinnya hubungan perdagangan dengan bangsa Mesir (Fir'aun), Afrika (Nabi Sulaimān as), Cina, Mesopotamia dan lain-lain. Kini, Nuswantara telah berubah menjadi Nusantara, dan Nusantara telah berubah menjadi Indonesia, yang dalam istilah Santos disebut sebagai Atlantis (Putra) yang ber-ras Austronesia.

Bangsa-bangsa di seluruh Nusantara dan Asia Tenggara adalah tergolong Ras Nusantara yang oleh orang Barat disebut *Austronesia*. Nusantara dahulu kala bernama *Dwipantara* yang berpusat di kawasan Bumi Nusantara, yaitu kawasan kepulauan Indonesia sekarang. Ras Nusantara ini adalah Persatuan dan Kesatuan bangsa-bangsa dengan: Satu Induk Ras – Nusantara; Satu Induk Tanah

– Air – Nusantara; Satu Induk Kebudayaan – Nusantara; Satu Induk Bahasa – Nusantara; Satu Induk Nenek Moyang – Nusantara; **Semua bangsa-bangsa Ras Nusantara ini adalah berasal keturunan dari satu generasi Manusia Purba Tertua dan Pertama yang mulai muncul lahir di muka bumi sedunia ini, yaitu manusia purba generasi Meganthropus Paleo Nusantaraicus dan generasi-generasi Hominid dan Homo lainnya pada masa 1- 4 juta tahun dahulu kala, dan yang fosil-fosilnya telah ditemukan di berbagai pulau dan daerah tersebar di seluruh kepulauan Nusantara.**

C. Indonesia



Pada tahun 1847 di Singapura terbit sebuah majalah ilmiah tahunan, **Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia (JIAEA)**, yang dikelola oleh **James Richardson Logan (1819–1869)**, seorang **Skotlandia** yang meraih sarjana hukum dari **Universitas Edinburgh**. Kemudian pada

tahun 1849 seorang ahli etnologi bangsa Inggris, **George Samuel Windsor Earl (1813–1865)**, menggabungkan diri sebagai redaksi majalah **JIAEA**.

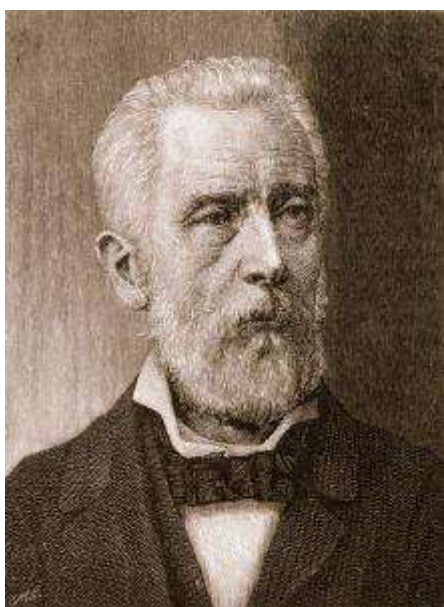
Dalam JIAEA Volume IV tahun 1850, halaman 66-74, Earl menulis artikel **On the Leading Characteristics of the Papuan, Australian and Malay-Polynesian Nations**. Dalam artikelnya itu Earl menegaskan bahwa sudah tiba saatnya bagi penduduk Kepulauan Hindia atau Kepulauan Melayu untuk memiliki nama khas (a distinctive name), sebab nama Hindia tidaklah tepat dan sering rancu dengan penyebutan India yang lain. Earl mengajukan dua pilihan nama: **Indunesia** atau **Malayunesia** (*nesos dalam bahasa Yunani berarti pulau*). Pada halaman 71 artikelnya itu tertulis: “... *the inhabitants of the Indian Archipelago or Malayan Archipelago would become respectively Indunesians or Malayunesians*”.

Earl sendiri menyatakan memilih nama **Malayunesia** (Kepulauan Melayu) daripada **Indunesia** (Kepulauan Hindia), sebab **Malayunesia** sangat tepat untuk ras Melayu, sedangkan **Indunesia** bisa juga digunakan untuk **Ceylon** (Srilanka) dan **Maladewa**. Earl berpendapat juga bahwa bahasa Melayu dipakai di seluruh kepulauan ini. Dalam tulisannya itu, **Earl** memang menggunakan istilah **Malayunesia** dan tidak memakai istilah **Indunesia**.

Dalam JIAEA Volume IV itu juga, halaman 252-347, **James Richardson Logan** menulis artikel **The Ethnology of the Indian Archipelago**. Pada awal tulisannya, **Logan** pun menyatakan perlunya nama khas bagi kepulauan tanah air

kita, sebab istilah “Indian Archipelago” terlalu panjang dan membingungkan. Logan memungut nama **Indunesia** yang dibuang Earl, dan huruf **u** digantinya dengan huruf **o** agar ucapannya lebih baik. Maka lahirlah istilah **INDONESIA**.

Untuk pertama kalinya kata Indonesia muncul di dunia dengan tercetak pada halaman 254 dalam tulisan Logan: *“Mr. Earl suggests the ethnographical term Indunesian, but rejects it in favour of Malayunesian. I prefer the purely geographical term **Indonesia**, which is merely a shorter synonym for the Indian Islands or the Indian Archipelago”*. Ketika mengusulkan nama “Indonesia” agaknya Logan tidak menyadari bahwa dikemudian hari nama itu akan menjadi nama resmi. Sejak saat itu Logan secara konsisten menggunakan nama “Indonesia” dalam tulisan-tulisan ilmiahnya, dan lambat laun pemakaian istilah ini menyebar di kalangan para ilmuwan bidang etnologi dan geografi.



Pada tahun 1884, guru besar etnologi di Universitas Berlin yang bernama **Adolf Bastian** (1826–1905) menerbitkan buku **Indonesien oder die Inseln des Malayischen Archipelsebanyak** sebanyak lima volume, yang memuat hasil penelitiannya ketika mengembara ke tanah air pada tahun 1864

sampai 1880. Buku **Bastian** inilah yang mempopulerkan istilah “Indonesia” di kalangan sarjana Belanda, sehingga sempat timbul anggapan bahwa istilah “Indonesia” itu ciptaan Bastian. Pendapat yang tidak benar itu, antara lain tercantum dalam *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie* tahun 1918. Padahal **Bastian** mengambil istilah “Indonesia” itu dari tulisan-tulisan **Logan**.

Pribumi yang mula-mula menggunakan istilah “Indonesia” adalah **Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara)**. Ketika dibuang ke negeri Belanda tahun 1913 beliau mendirikan sebuah biro pers dengan nama *Indonesische Pers-bureau*. Nama *Indonesisch (Indonesia)* juga diperkenalkan sebagai pengganti *indisch (Hindia)* oleh **Prof. Cornelis van Vollenhoven (1917)**. Sejalan dengan itu, *inlander (pribumi)* diganti dengan *indonesiër (orang Indonesia)*.

Pada dasawarsa 1920-an, nama “Indonesia” yang merupakan istilah ilmiah dalam etnologi dan geografi itu diambil alih oleh tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan tanah air kita, sehingga nama “Indonesia” akhirnya memiliki makna politis, yaitu identitas suatu bangsa yang memperjuangkan kemerdekaan. Akibatnya pemerintah Belanda mulai curiga dan waspada terhadap pemakaian kata ciptaan Logan itu.

Pada tahun 1922, atas inisiatif **Mohammad Hatta**, seorang mahasiswa *Handels Hoogeschool (Sekolah Tinggi Ekonomi)* di Rotterdam, organisasi

pelajar dan mahasiswa Hindia di Negeri Belanda (yang terbentuk tahun 1908 dengan nama **Indische Vereeniging** berubah nama menjadi **Indonesische Vereeniging** atau **Perhimpunan Indonesia**. Majalah mereka, **Hindia Poetra**, berganti nama menjadi **Indonesia Merdeka**).

Bung Hatta menegaskan dalam tulisannya: *“Negara Indonesia Merdeka yang akan datang (de toekomstige vrije Indonesische staat) mustahil disebut “Hindia Belanda”. Juga tidak “Hindia” saja, sebab dapat menimbulkan kekeliruan dengan India yang asli. Bagi kami nama Indonesia menyatakan suatu tujuan politik (een politiek doel), karena melambangkan dan mencita-citakan suatu tanah air di masa depan, dan untuk mewujudkannya tiap orang Indonesia (Indonesier) akan berusaha dengan segala tenaga dan kemampuannya.”*

Di tanah air, **Dr. Sutomo** mendirikan **Indonesische Studie Club** pada tahun 1924). Pada tahun 1925, **Jong Islamieten Bond** membentuk **kepanduan Nationaal Indonesische Padvinderij (Natipij)**. Itulah tiga organisasi di tanah air yang mula-mula menggunakan nama **“Indonesia”**. Akhirnya nama **“Indonesia”** dinobatkan sebagai **nama tanah air, bangsa dan bahasa pada Kerapatan Pemoeda-Pemoedi Indonesia** tanggal 28 Oktober 1928, yang kini dikenal dengan sebutan **Sumpah Pemuda**.



Naskah Otentik Sumpah Pemuda

Pada bulan Agustus 1939, tiga orang anggota Volksraad (Dewan Rakyat; parlemen Hindia Belanda), Muhammad Husni Thamrin, Wiwoho Purbohadidjojo dan Sutardjo Kartohadikusumo, mengajukan mosi kepada Pemerintah Hindia Belanda agar nama “Indonesia” diresmikan sebagai pengganti nama “Nederlandsch-Indie”. Tetapi Belanda menolak mosi ini.



Soekarno (Koesno)-Hatta

Dengan jatuhnya tanah air ke tangan Jepang pada tanggal 8 Maret 1942, lenyaplah nama “Hindia Belanda”. Lalu pada tanggal 17 Agustus 1945, lahirlah Naga-Ra Ke-SATU-an Re-Publik Ind-ONE-sia (NKRI). Istilah untuk nama Indonesia dengan demikian terbentuk dari kata *indo* dan *nesia*. Istilah *indo* berasal dari kata *Indie*, sedangkan *nesia* berasal dari kata *nesos* yang berarti *kepulauan*. Jadi, kata *Indonesia* berarti *Kepulauan Indie*, yaitu deretan kepulauan yang berada di antara benua Asia dan Australia, di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Selanjutnya, siapakah tokoh-tokoh yang menemukan dan memperkenalkan nama tersebut kepada masyarakat dunia?

Istilah *Indonesia* ditemukan oleh James Richardson Logan, seorang ahli hukum kelahiran Skotlandia pada tahun 1847. Istilah *Indonesia* kemudian

dipergunakan oleh Maxwell dalam bukunya yang berjudul “The Island of Indonesia” pada tahun 1862. Nama Indonesia makin terkenal berkat jasa Prof. Adolf Bastian yang menulis buku “Indonesien Oder die Inselndes Malaychen Archiples” pada tahun 1884.

Pada tahun 1859, Multatuli (E.F.E Douwess Dekker) memakai istilah *Insulinde* pada bukunya yang berjudul “Max Havelar”, yang tidak lain adalah istilah untuk Indonesia. Pada tahun 1913, muncul istilah *Indonesische* dari kalangan pelajar dan mahasiswa kita di Negeri Belanda. Tanggal 28 Oktober 1928 nama Indonesia diikrarkan menjadi nama resmi bangsa yang mendiami wilayah kepulauan dari Sabang (Aceh) sampai Merauke (Papua). Sejak tanggal 17 Agustus 1945 nama Indonesia resmi menjadi nama Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan disahkannya UUD 1945 sebagai undang-undang dasar negara pada 18 Agustus 1945, maka segala sesuatu dalam perikehidupan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan berbagai wawasannya diatur menurut dan berdasarkan UUD 1945 dan Pancasila beserta asas-asasnya. Sedangkan tentang berbagai macam sebutan untuk Indonesia dapat dilihat dalam naskah-naskah berikut ini:

- Pada abad ke-4 Masehi dalam kitab Ramayana, tanah air kita dengan Dvipanta atau Dwipantara yang berasal dari kata *dvipa* atau *dwipa* yang

berarti *pulau-pulau*. Serta kata *antara* yang diartikan wilayah yang berada di antara. Jadi, Dvipantara atau Dwipantara diartikan sebagai “kepulauan di antara muara Sungai Gangga dan Samudra Teduh (Samudra Pasifik).”

- Menurut prasasti Gunung Wilis (1269 M), pada zaman Prabu Kertanegara dari kerajaan Singasari, ditemukan istilah *Nusantara* yang terbentuk dari kata *nusa* yang berarti *pulau* atau kepulauan dan *antara*. Nusantara berarti Kepulauan di antara Pulau Nicobar dan Pulau Bismark yang menjalin hubungan persahabatan dengan Kerajaan Singasari di Jawa Timur.
- Dalam buku *Negarakertagama* (1365 M) ditemukan istilah *Nuswantara*, yang dimaksudkan pula-pulau Majapahit yang berada di luar yang telah dikuasai dan bersahabat dengan Majapahit. Selanjutnya oleh Mahapatih Gajah Mada, gugusan kepulauan dinamakan Mandala Nuswantara.
- Menurut *Sejarah Melayu* dikenal dengan istilah *Nusa Tamara* yang ternyata sebutan lain Nusantara.
- Menurut tulisan Camunda (1332 M) ditemukan istilah *Sadwipantar*, *Degantara*, *Dirgantara* yang tidak lain adalah Nusantara.
- John Crawfurd menamakan Nusantara dengan istilah *Indian Archipelago* yang diartikan gugusan kepulauan di sebelah timur Sungai Gangga, selanjutnya istilah itu merupakan sebutan wilayah lautan dengan pulau-pulau di dalamnya, atau disebut benua Kepulauan.

- Menurut istilah Belanda, Indonesia disebut sebagai *Indische Arcipel* yang berarti Kepulauan India. Maka wilayah yang dijajah Belanda disebut dengan nama Netherlands Oost Indische Archipel.
- Multatuli (E.F.E Douwess Dekker) dalam bukunya *Max Havelar* menyebut Indonesia dengan *Insulinde* yang terbentuk dari kata *Inselnds* dan *Indie* yang artinya pulau-pulau Hindia
- Menurut Peter W. Schmith, kepulauan Indonesia disebut Gugusan Kepulauan Austronesia, yaitu pulau-pulau di selatan yang membentang dari Madagaskas sampai Pulau Paskah.
- Prof. Dr. ST. Munadjat Danusaputro, SH menyebut Indonesia sebagai *Indrajaya* karena posisi Indonesia di antara jalan silang transportasi dan komunikasi dunia. *Indrajaya* merupakan singkatan dari “Indonesia Raya di Antara Jalan Silang Dunia”.

D. Dha-Wa, Ja-Wa ([Ja]nmatul ma'[Wā]), Ja-Wi dan Ji-Wi (Si[ji]-[Wi]dhi)

Menurut Alm. Romo K.H. Ahmad Asrori al-Ishaqi, di acara Majelis Zikir dan Mubāya'ah aṭ-Ṭarīqah al-Qādiriyah wa an-Naqsyabandiyah pernah menyatakan, misalnya bahwa: “Jika Tuhan mempunyai “perasaan”, Ka'bah itu tidak di Mekkah, tetapi di Indonesia-Melayu, karena sangking baik orang Jawa. Ada sebagian umat Nabi Muhammad saw yang *udkhulūna al-jannah bigairi ḥisāb*, adalah orang Jawa (*sae-nderek*)” (Masjid Mamba'ul Taqwa, Sungelebak,

Karanggeneng, Lamongan, Selasa 21 Desember 2004). Manusia adalah hasil dari pemisahan langit dan bumi karena ulah putra bumi dan langit yang menginginkan cahaya dan untuk memisahkan ayah dan ibunya. Sementara dalam dongeng orang Jerman, dewa langit suatu hari sedang berjalan-jalan di tepi pantai. Pada suatu gundukan pasir mereka melihat dua buah pohon dan merubahnya menjadi manusia.

Lalu ketika zaman berganti, muncul pula Darwin dengan teori evolusi yang mengatakan manusia berasal dari kera. Teori ini perlahan mulai diterima manusia. Banyak orang berpendapat manusia adalah hasil dari suatu perubahan genetik selama berjuta-juta tahun dari suatu sosok makhluk hidup yang bernama kera. Namun, sama halnya dengan dongeng-dongeng yang diceritakan pada awal kisah tadi, orang-orang mulai bertanya, darimanakah atau dimanakah tepatnya awal dari proses evolusi itu terjadi?

Di abad-abad terakhir ini, orang beranggapan, benua Eropa adalah tempat berasalnya manusia. Hal ini bukannya tidak beralasan. Di Eropa bagian barat banyak ditemui tempat-tempat peninggalan prasejarah. Di kurun waktu 1823 hingga 1925 ada sekitar 116 peristiwa penemuan tulang belulang manusia purba. Di antaranya ada ditemukan tulang kera yang berubah menuju bentuk manusia. Namun tetap saja, itu tulang-tulang kera. Sementara sisa-sisa zaman batu (telah

melewati masa evolusi), kurang lebih ada 236 peristiwa penemuan di seluruh Eropa.

Lalu di Prancis pada tahun 1856, ditemukan fosil manusia kera. Fosil itu dianggap sebagai fosil terlama yang ditemukan di masa itu. Maklumlah, saat itu riset yang dilakukan di Asia dan Afrika belum memberikan hasil yang maksimal. Jadi, bisa disimpulkan, Eropa lah tempat awal terjadinya proses evolusi itu. Apalagi para ilmuwan di Eropa saat itu tampaknya lebih memilih tempat tinggalnya sebagai tempat asal muasal manusia dan mengenyampingkan kemungkinan-kemungkinan geografis benua lain yang mungkin lebih unggul seperti Asia dan Afrika.

Namun pada akhir abad 19, seorang berkebangsaan Belanda bernama Eugene Dubois (1858-1940), berhasil menghadirkan penemuan yang luar biasa di sini, di Indonesia. Eugene dan penemuannya adalah orang yang pertama kali menentang teori manusia pertama berasal dari Eropa. Eugene Dubois adalah seorang dokter penganut setia teori evolusi milik Darwin. Dokter muda ini memiliki semangat luar biasa hingga mampu menutupi (lebih tepatnya menemukan) kekosongan proses evolusi antara kera ke manusia. Ia percaya di Asia pasti ditemukan fosil yang lebih tua dari Eropa.

Pada tahun 1887, dengan hati yang menggebu-gebu, dokter Belanda ini datang ke pulau Jawa. Eugene bekerja pada sebuah rumah sakit. Pada waktu

senggang ia tidak segan-segan merogoh koceknya untuk menyewa 50 orang tahanan pribumi dan bersama-sama berjalan menyusuri tepi kiri dan kanan Bengawan Solo sambil meneliti lokasi potensial yang mungkin menyimpan tulang belulang manusia purba.

Siapa menyangka, pekerjaan yang nyaris tak mungkin itu membuahkan hasil. Dokter muda yang basiknya bukan seorang arkeolog ini, mendapatkan hasil yang menggemparkan dunia. Suatu hari di tahun 1890 di suatu lokasi di sekitar Bengawan Solo (daerah Sangiran), Eugene dan teman-temannya menemukan sepotong kerangka rahang atau geraham manusia purbakala.

Kemudian setahun berikutnya (1891) di kampung Trinil-Solo, mereka kembali menemukan batok kepala atau tengkorak manusia purbakala yang mencirikan kera. Selanjutnya di tahun 1892, kelompok Eugene menemukan tulang kaki manusia purba yang mirip kaki manusia modern. Dari bentuk tulang kaki itu, bisa disimpulkan pemilik tulang tersebut sudah bisa berjalan dengan kedua kakinya.

Setelah penemuan-penemuan itu, Eugene mengambil kesimpulan, tengkorak atau batok kepala dan kaki itu adalah milik satu orang yang sama. Dan orang itu adalah nenek moyang dari manusia yang ada sekarang. Dengan kata lain, tulang belulang dari pertengahan mata rantai teori evolusi milik Darwin. Pada tahun 1894 Eugene Dubois membuat semacam makalah yang berisi laporan

hasil penelitiannya. Ia menamakan fosil itu sebagai “manusia kera yang berdiri” atau **Manusia Jawa**. Belakangan, dunia arkeolog menyebutnya dengan *Pithecanthropus Erectus*. Setelah penemuan itu dipublikasikan, timbullah pertentangan yang hebat di kalangan para ilmuwan di masa itu. Teori manusia berasal dari daratan Eropa yang selama ini membuai para ilmuwan, seakan terbantah oleh penemuan yang luar biasa dari Eugene Dubois.

Para ilmuwan yang mendukung teori manusia dari Eropa dibuat gelisah dan tak bisa duduk dengan tenang. Mereka pun menyatakan tidak percaya dengan penemuan Eugene dan mencurigainya. Beberapa di antara para ilmuwan malah berasumsi bahwa fosil yang ditemukan Eugene di Indonesia adalah sepotong tulang dari kera atau hewan sejenis. Sedangkan yang lainnya menganggap fosil itu adalah tulang belulang manusia cacat. Sayangnya, selain manusia Jawa temuan Eugene, tidak ada penemuan lain di benua Asia maupun benua Afrika. Akibatnya, di tengah kerasnya bantahan para ilmuwan Eropa, laporan Eugene lenyap. Sehingga teori yang dilontarkan Eugene hilang selama kurang lebih 30 tahun lebih.

Namun ternyata waktu juga yang berhasil menghalau kabut yang menutupi kebenaran teori Eugene. Seiring memasuki abad 20, makin banyak terjadi penemuan fosil manusia purba di sekitar kawasan tempat Eugene Dubois melakukan penggalian. Akhirnya, teori yang menyatakan manusia berasal dari

Eropa, hanya tinggal cerita dongeng saja. **Manusia Jawa yang diperkirakan hidup antara 700.000 hingga 1.200.000 tahun lalu, akhirnya diakui sebagai penemuan manusia purba yang berusia paling tua.** Jerih payah Eugene Dubois dinilai sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu Arkeologi. Namanya serta penemuannya yang spektakuler, dicantumkan dalam buku sejarah.

Mungkin dalam dunia *science*, orang beranggapan Afrika adalah daratan yang tertua. Namun penemuan Eugene dan teman-temannya di Indonesia, layak dihormati. Lagipula, belum ada penemuan sekaliber Eugene Dubois di Afrika hingga saat ini.



Sangiran adalah situs warisan dunia. Tidak ada yang dapat menyangkal hal itu. Di mata orang awam, Sangiran memang tidak sekondang Borobudur. Sebab utamanya berpulang ke daya tarik visual. Orang yang Borobudur sudah memenuhi benaknya dengan bayangan hal-hal aneh, megah atau menakutkan.

Sesampai di tujuan yang mereka lihat mungkin berbeda namun tidak berselisih jauh dari bayangan.

Calon pengunjung Sangiran dengan isi kepala serupa pasti akan kecewa. Peminat kepurbakalaan (utamanya pelajar-mahasiswa) pun kerap melihat situs yang namanya perkasa di peta evolusi ini 'lebih ramai cerita ketimbang

pentasnya'. Namun, tak dapat dipungkiri, tempat ini adalah gudangnya fosil purbakala sejak penemuan Eugene Dubois. Temuan fosil di situs Sangiran memiliki arti signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Tetapi, jangan lupa, khususnya bagi Indonesia, ilmu yang membahas fosil-fosil itu kurang populer. Untuk mudahnya, bukan ilmu yang bisa (langsung) menghasilkan uang. Mayoritas dari kita, diakui atau tidak, bersekolah untuk mendapat pekerjaan, demi mengasapi dapur dan syukur-syukur bisa mengubah nasib. Bidang studi yang dijubeli calon mahasiswa hingga hari ini belum bergeser dari teknik, kedokteran, ekonomi dan hukum. Akibatnya apresiasi bagi situs Sangiran hanya sekadarnya.

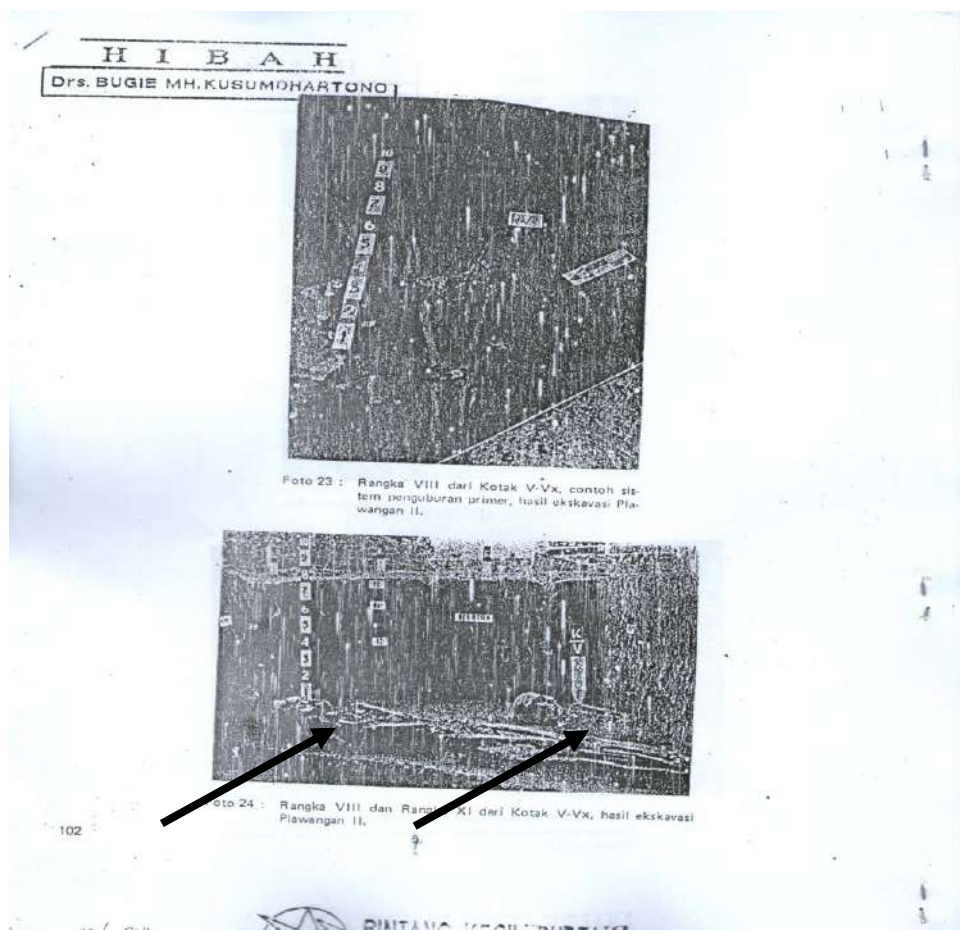
Sangiran terletak 20-an km di utara Solo. Cara termudah untuk mengunjungi museum Sangiran adalah dengan naik sepeda motor. Bila memakai angkutan umum, dari terminal Tirtonadi, Solo, orang bisa naik bis jurusan Purwodadi (bis besar) atau Gemolong (bis 3/4). Bilang pada awak bis untuk turun di Kalijambe, di pertigaan ke Sangiran. Dari pertigaan ke museum dengan ojek.

Museum Sangiran dilengkapi dengan gedung pertunjukkan. Bila kuota peminat tercukupi, VCD "The Foot Print of Fore Fathers" akan diputar. Tayangan berdurasi 20 menit itu padat informasi. Pembentukan kubah Sangiran karena aktivitas Gunung Lawu purba, pelapukan karena hujan, terkelupasnya lapisan tanah, tereksposnya fosil, muncul berturut-turut di layar. Di bagian kedua

ada episode keluarga Pithecanthropus memburu Stegodon Trigonocephalus (gajah purba berkepala bentuk segitiga).

Terkait dengan asal-usul manusia Jawa, dalam *Pustaka Raja Purwa* dikatakan bahwa Tanah Dhawa belum ada manusianya saat Ajisaka datang ke Jawa (Hangejawi). Dialah yang berjasa tinggi mengisi Tanah Dhawa ini dengan manusia setelah sebelumnya dilakukan penumbalan terlebih dahulu karena tanah ini sangat angker dan penuh lelembut. Babad Syaikh Subakir berkata lain. Dalam babad ini diceritakan bahwa Syaikh Subakirlah yang pertama kali masuk ke Jawa dan menumbal tanah ini (tepatnya di gunung Tidar Magelang) hingga bertemu dengan ratu lelembut yang bernama Semar. Setelah terjadi kesepakatan, barulah Syaikh Subakir ini mengisi pulau Jawa dengan manusia dari Negara lain. Terlihat dalam babad ini dua kepentingan saling mempengaruhi sebagai cikal bakal pengisi Tanah Dhawa.

Kini, pada tahun 1981 telah ditemukan kerangka manusia laki-laki dan perempuan megalitikum di Terjan dan Plawangan, Blora Jawa Tengah. **Diperkirakan usia kedua kerangka manusia itu adalah jutaan tahun yang lalu, lebih tua daripada situs Sangiran.** Kedua kerangka Terjan itu kini disimpan di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta, Lantai 2, hingga kini dikunci dan tidak boleh dibahas. Namun penulis berhasil menemukan fotonya disaat kedua kerangka tersebut masih di situs Terjan:



Pada gambar di atas menunjukkan bahwa, kerangka utuh purba di Plawangan, Blora, yang usianya hampir sama atau bahkan lebih tua dari situs Sangiran, ternyata di dalamnya juga ditemukan mata kail dari perunggu. Ini artinya bahwa teknik pengolahan logam telah dikenal canggih pada saat itu. Jadi terbukti kini bahwa kerangka manusia tertua di dunia ternyata ditemukan di Tanah Jawa. Istilah *Tanah Jawa* sendiri berasal dari kata *Tanah Dhawa*, artinya *Tanah Panjang*. Sebab dahulu Tanah Jawa memanjang dari benua Asia ke benua Australia, 2,5 juta tahun yang lalu. Di dalam *Pustaka Raja Purwa* juga disebutkan bahwa ada manusia asli Jawa yang menikah dengan keturunan dewa dewi dari

Hindu. Berarti manusia Jawa diakui telah ada yang menurunkan sendiri. Manusia Jawa itu dari daerah jajaran pegunungan **Serayu (Sirr-Rahayu)** di Banjarnegara, Karangsembung, Purbalingga, dan Wonosobo.



Peradaban Jawa yang sangat tua juga ditandai dengan adanya istilah *Bima Sakti* yang digunakan untuk menyebut nama sebuah galaksi. Hal ini menunjukkan bahwa peradaban Jawa telah eksis ribuan tahun yang lalu. **Bima Sakti** (dalam bahasa Inggris **Milky Way**, yang berasal dari bahasa Latin **Via Lactea**, diambil lagi dari bahasa Yunani *Γαλαξίας Galaxias* yang berarti "susu") adalah galaksi spiral yang besar termasuk dalam tipe Hubble SBbc dengan total masa sekitar 10^{12} massa matahari, yang memiliki 200-400 miliar bintang dengan diameter 100.000 tahun cahaya dan ketebalan 1000 tahun cahaya. Jarak antara matahari dan pusat galaksi diperkirakan 27.700 tahun cahaya. Di dalam galaksi

Bima Sakti terdapat sistem Tata Surya, yang didalamnya terdapat planet Bumi tempat kita tinggal. Diduga di pusat galaksi bersemayam lubang hitam supermasif (*black hole*). Sagitarius A dianggap sebagai lokasi lubang hitam supermasif ini. Tata surya kita memerlukan waktu 225–250 juta tahun untuk menyelesaikan satu orbit, jadi telah 20–25 kali mengitari pusat galaksi dari sejak saat terbentuknya. Kecepatan orbit tata surya adalah 217 km/d.

Di dalam bahasa Indonesia, istilah "Bima Sakti" sendiri berasal dari tokoh berkulit hitam dalam pewayangan Jawa, yaitu Bima. Istilah ini muncul karena orang Jawa kuno melihatnya sebagai bayangan hitam yang dikelilingi semacam "aura" cemerlang. Sementara itu, masyarakat Barat menyebutnya "milky way" sebab mereka melihatnya sebagai pita kabut bercahaya putih yang membentang pada bola langit. Pita kabut atau "aura" cemerlang ini sebenarnya adalah kumpulan jutaan bintang dan juga sevolume besar debu dan gas yang terletak di piringan/bidang galaksi. Pita ini tampak paling terang di sekitar rasi Sagitarius, dan lokasi tersebut memang diyakini sebagai pusat galaksi.



Lihat juga gambar Candi Bima di dataran tinggi Dieng ini:



Istilah *Jawa* juga disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu *Jannah al-Ma'wā*. Dengan diambil kata *Ja* di awal kalimat dengan kata *wa* di akhir kalimat, sehingga terbentuklah kata **Jā** (.....) (.....) **wā**. Atau dengan kata lain, yang dimaksudkan dengan istilah *Jannah al-Ma'wā* dalam al-Qur'an adalah Jawa itu sendiri. Sebab, Jawa telah ada, jauh sebelum al-Qur'an diturunkan. Hal ini semakin memperkuat bahwa Ja-wa adalah pulau surga Atlantis:

عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ﴿٦٠﴾

Di dekatnya ada surga tempat tinggal.⁶

Surga adalah makhluk, sebagaimana makhluk-makhluk yang lain. Karena sebagai makhluk, Surga juga akan hancur bersamaan dengan hancurnya alam semesta ketika terjadi kiamat kubra. Jadi, Surga tidak kekal, bahkan sebelum ia ditempati:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ لَهُ الْحُكْمُ

وَأِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٠١﴾

⁶ Q.S. an-Najm (53): 15.

Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. [28:88]

Sebab, kekekalan Surga (dan kekekalan Neraka) itu sebagaimana kekekalan langit dan bumi. Oleh karenanya ketika langit dan bumi itu dihancurkan, maka Surga dan Neraka pun harus atau niscaya untuk dihancurkan. Dengan kata lain, kehancuran langit dan bumi juga menyebabkan kehancuran Surga dan Neraka. **Jadi, Surga dan Neraka itu berada di bumi, bukan langit:**

فَأَمَّا الَّذِينَ شَفَعُوا فِي النَّارِ هُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ
السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾ وَأَمَّا الَّذِينَ
سُعِدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ عَطَاءٌ
غَيْرَ مَجْذُودٍ ﴿١٠٨﴾

106. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih).

107. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.

108. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya. [11:106-108]

Surga dan Neraka juga dijelaskan seluas bumi dan langit. Jadi, ketika luas langit dan bumi berkurang dan dihancurkan, maka Surga dan Neraka pun

dihancurkan. Maka, Surga itu adalah di bumi Atlantis, ia seluas langit dan bumi. Surga adalah sifat senang, dan neraka adalah sifat susah. Kenikmatan Surga bersifat psikologis, bukan biologis:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. [3:133]

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ

ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٥٧﴾

Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. [57:21]

Terkait dengan cerita Surga ini adalah sebuah humor sufi, “Karena semua keinginan penghuni surga dikabulkan, maka seorang sufi pernah meminta agar semua penduduk neraka dimasukkan ke dalam surga”. Surga pun bertingkat-tingkat, jadi, seandainya penulis masuk ke surga terbawah, penulis akan meminta dinaikkan ke surga yang lebih atas, sebab, permintaan penduduk surga selalu dikabulkan. Jika pernyataan ini benar, maka semua amal manusia sebenarnya kualitasnya sama saja, kecuali Rasulullah saw.

Surga adalah “tanah dengan banyak perairan”, tempat Empat Sungai Surga dilahirkan. Surga dikelilingi oleh “tembok atau pagar” (gunung), sebuah

tradisi yang ada di mana-mana (Santos, 2005: 226). Air yang mengalir di Empat Sungai Surga itu masing-masing seperti: iar yang tidak berubah rasa dan baunya, air susu, air madu dan air khamr.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى ط

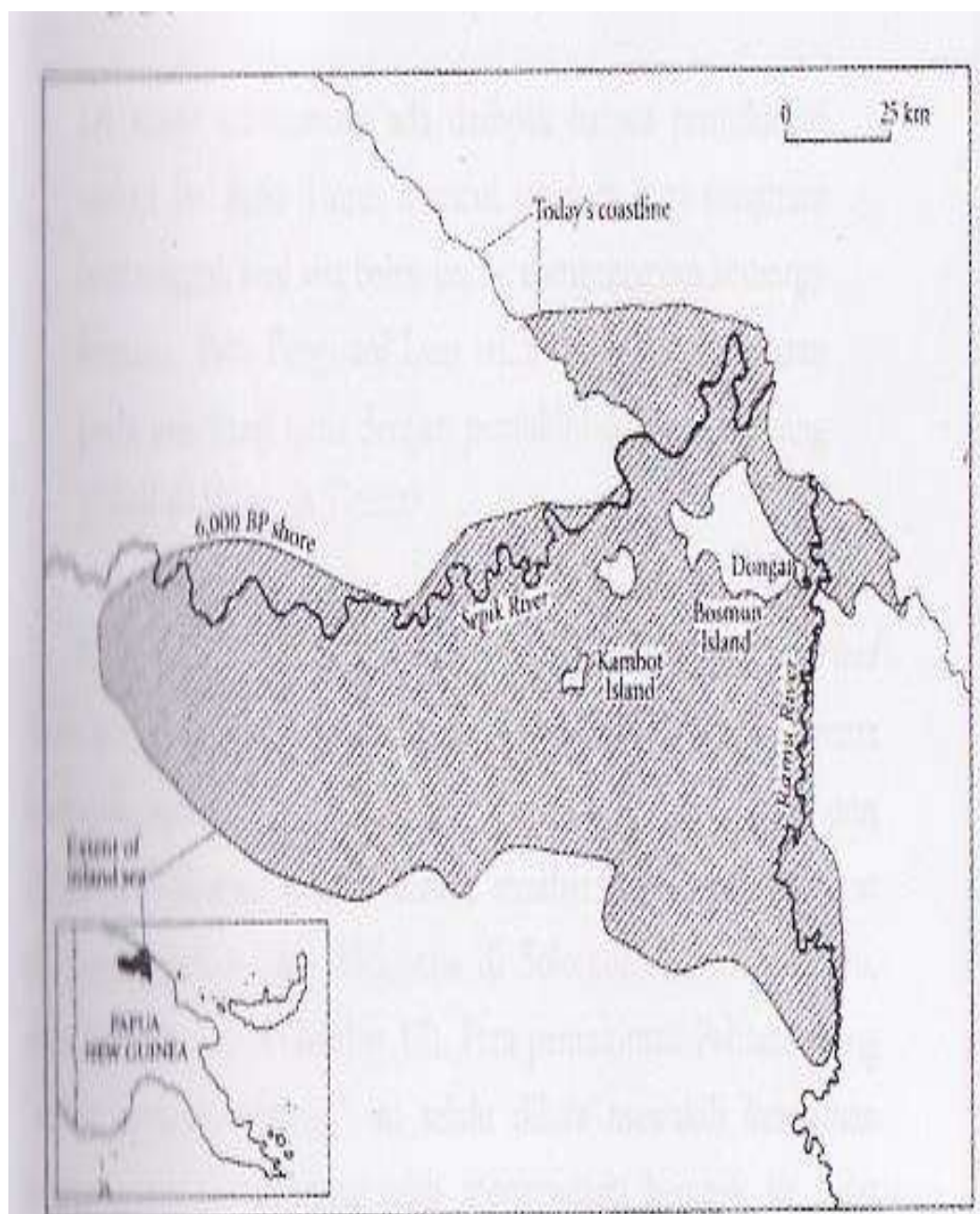
(apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya **ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring** [47:15]

Istilah *surga* sendiri juga berasal dari kata *su* yang artinya *lebih* dan *arga* yang artinya *gunung*. Jadi, tempat surga adalah di wilayah yang banyak pegunungannya, dan wilayah ini adalah Atlantis-Indonesia-Jawa, yang terkenal dengan “cincin apinya”. Hanya sebagian bumi (*min al-ard*) saja yang mempunyai kemiripan seperti surga abadi yang juga berada di atas langit. Dan *yang sebagian* itu adalah Jawa. *Yang Sebagian* itu seperti Gunung Uhud yang aslinya gunung surga, seperti *hajar aswad* yang aslinya batu surga. Demikian juga Tanah Dhawa, aslinya adalah tanah surga (su + arga). Jika bangsa Arab hanya mendapatkan titipan gunung dan batu surga, maka Tanah Dhawa mendapatkan segala jenis kenikmatan surga: tanah, air, udara, emas, dan sebagainya. **Salah satu tanah surga itu adalah Kebumen atau Kebumian.**

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ

Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula (**sebagian**) bumi. [65:12]

Austronesia



Gambar 16. Sebuah laut asin dekat pulau mencapai luas maksimalnya menutupi daratan Sepik 6.000 tahun lalu. Desa Kambot pada waktu itu adalah sebuah pulau. Pendudukan pantai pada saat itu, seperti Dongan di pulau Bosman, menunjukkan imbu dari Asia Tenggara dan kebiasaan-kebiasaan Austronesia. Pengisian ruang berikutnya di laut itu meninggalkan tiga meter lapisan endapan lumpur di atas bukti. (Diadaptasi dengan izin dari Swadling (1997).⁴⁷)

Surga manusia itu di bumi, bukan di langit. Justru, seluruh Surga Langit itu berasal dari bayangan Surga Bumi (Jannatul Ma'wā). Di bumi inilah, kelak, surga akan dihamparkan, diganti dengan bumi yang lain.

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ^ط

(yaitu) pada hari (ketika) **bumi diganti dengan bumi yang lain** dan (demikian pula) langit [14:48]

Sedangkan tentang asal usul *bani Jawi* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada masa Dinasti ke-18 Fir'aun di Mesir (sekitar 1.567 SM-1.339 SM), di pesisir barat pulau Sumatera (Taprobane) telah ada pelabuhan yang ramai, dengan nama *Barus*. Pelabuhan ini berkembang dengan baik, dikarenakan ada bangsa yang mengatur, serta menjaganya dari serangan bajak laut atau negara lain. Penguasa Pelabuhan Barus, dikenal dengan nama *Bangsa Malai*. *Malai* dalam bahasa Sanskrit atau Tamil, berarti *bukit (gunung)*. Seperti namanya, Bangsa Malai bermukim di sekitar perbukitan (dataran tinggi).

Diperkirakan bangsa Malai, bermula dari 4 (empat) bangsa, yakni: Arab-Cina-Eropa-Hindia, terkadang disingkat ACEH (sampai sekarang istilah ACEH masih dinisbatkan kepada keturunan Bangsa Malai yang tinggal di ujung utara pulau Sumatera). Bangsa yang pertama datang adalah Bangsa Hindia Malaya (Himalaya). Bangsa Himalaya merupakan interaksi antara Bangsa Hindia (keturunan Kusy keturunan Ham bin Nabi Nuh), dengan Bangsa Malaya

(keturunan Bangsa Malaya Purba/*Atlantis/Sundaland* [Penduduk Asli Nusantara], yang selamat dari bencana banjir Nuh). Pada awalnya mereka tinggal di kaki gunung Himalaya, sekitar tahun 6.000 SM mereka datang ke pulau Sumatera. Mereka menyusul kerabatnya bangsa Polinesia (keturunan Heth keturunan Ham bin Nabi Nuh), yang telah terlebih dahulu datang, dan bertempat tinggal di bagian timur Nusantara.

Pada sekitar tahun 4.500 SM, datang Bangsa Cina atau Bangsa Formosa (keturunan Shini keturunan Yafits bin Nabi Nuh). Bangsa ini membawa budaya Agraris dari tempat asalnya. Setelah itu sekitar tahun 2.500 SM, datang Bangsa Eropa atau Bangsa Troya/Romawi Purba (keturunan Rumi keturunan Yafits bin Nabi Nuh), mereka membawa Peradaban Harappa, yang dikenal sudah sangat maju. Dan terakhir sekitar tahun 2.200 SM datang Bangsa Arab Purba atau Bangsa Khabiru (keturunan 'Ād keturunan Sam bin Nabi Nuh). Bangsa Khabiru adalah pengikut setia Nabi Hud, mereka datang dengan membawa keyakinan Monotheisme, di dalam masyarakat pulau Sumatera. Penyatuan keempat bangsa ini dikenal dengan nama Bangsa Malai (Bangsa Aceh Purba/Melayu Proto), dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dan petani.

Bangsa Malai sebagaimana leluhur pertamanya, Bangsa Himalaya, mendiami daerah dataran tinggi, yaitu di sepanjang Bukit Barisan (dari

Pegunungan Pusat Gayo di utara, sampai daerah sekitar Gunung Dempo di selatan). Bermula dari Bukit Barisan inilah, Bangsa Malai menyebar ke pelosok Nusantara, seperti di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Semenanjung Malaya, Siam, Kambojia, Sunda, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua. Menurut para sejarawan, Bangsa Mongoloid begitu mendominasi daerah di sebelah utara Nusantara. Muncul pertanyaan, mengapa bangsa Mongoloid (Jengis Khan) tidak sampai meluaskan kekuasaan sampai ke selatan, bukankah nusantara adalah daerah yang sangat layak untuk dikuasai? Daerahnya subur, serta tersimpan beraneka bahan tambang seperti emas, timah dan sebagainya.

Jawabnya hanya satu, karena NUSANTARA ketika itu, dilindungi Bangsa Malai. Bangsa Malai dikenal sangat kesohor memiliki angkatan laut digdaya, kekuatan maritim yang kuat, dan bala tentaranya secara personal memiliki ilmu beladiri yang mumpuni, penguasa lautan sehingga Nusantara terkenal sebagai kerajaan *super power* dari timur, bahkan jauh ribuan tahun sebelum bangsa Mongol berkuasa.

Pada sekitar tahun 1.670 SM, dikabarkan Nabi Ibrahim (keturunan Syalikh keturunan Sam bin Nabi Nuh) telah sampai berdakwah di negeri Bangsa Malai. Beliau diceritakan memperistri puteri Bangsa Malai, yang bernama Siti Qanturah (Qatura/Keturah). Dari pernikahan itu Nabi Ibrahim di karuniai 6 anak,

yang bernama: Zimran, Jokshan, Medan, Midian, Ishbak dan Shuah. Dari anak keturunan Siti Qanturah kelak akan memunculkan bangsa Media (Madyan), Khaldea dan Melayu Deutro (berdasarkan perkiraan, Nabi Ibrahim hidup di masa Dinasti Hyksos berkuasa di Mesir Kuno (1.730 SM-1.580 SM), sementara versi lain menyebutkan, Nabi Ibrahim menikah dengan Siti Qanturah, pada sekitar tahun 2.025 SM).

Bangsa Melayu Deutro (Malai Muda), yang saat ini mendiami kepulauan Nusantara, juga mendapat sebutan *Bani Jawi*. *Bani Jawi* yang berasal dari kata *Bani* (Kaum/Kelompok) *Ji-Wi* (Ji = satu/tauhid ; Wi = Widhi atau Tuhan). Jadi makna *Bani Jawi (Ji-Wi)* adalah kaum yang meyakini adanya satu Tuhan (ke-Tuhan-an Yang Maha Esa). Keterangan mengenai *Bani Jawi* sebagai keturunan Nabi Ibrahim, ditulis oleh sejarawan terkemuka Ibnu ‘Aṭīr dalam bukunya yang terkenal *al-Kāmil fi at-Tārikh*.

Melayu Deutro adalah istilah yang digunakan para sejarawan modern, untuk meng-indentifikasikan *Bani Jawi*, dimana Ibnu ‘Aṭīr menerangkan bahwa *Bani Jawi* adalah keturunan Nabi Ibrahim. Keterangan Ibnu ‘Atir ini semakin nyata, ketika baru-baru ini, dari penelitian seorang Profesor Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), diperoleh data bahwa, di dalam darah DNA Melayu, terdapat 27% Variant Mediterranaen (merupakan DNA bangsa-bangsa

EURO-Semitik). Variant Mediterraneaen sendiri terdapat juga di dalam DNA keturunan Nabi Ibrahim yang lain, seperti pada bangsa Arab dan Bani Israil.

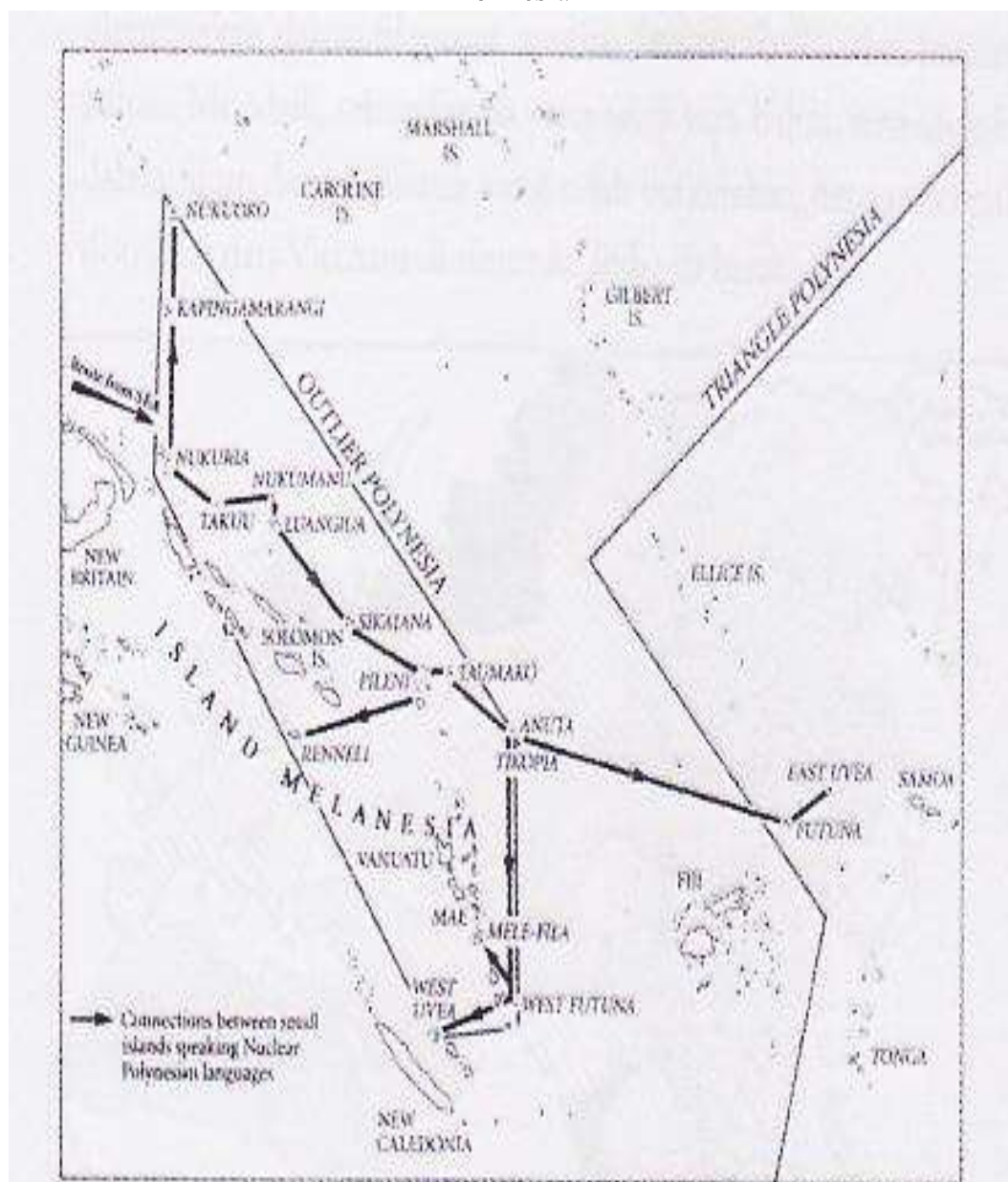
Suku Jawa adalah suku terbesar dari *Bani Jawi*. Sejak dahulu, mereka menganut monotheisme, seperti keyakinan adanya Sang Hyang (Siji) Widhi (Ji-Wi) atau *Sangkan Paraning Dumadi, Manunggal Kawula-Gusti*, dan sebagainya. Selain suku Jawa, pemahaman monotheisme juga terdapat di dalam masyarakat Sunda Kuno. Hal ini bisa kita jumpai pada Keyakinan Sunda Wiwitan. Mereka meyakini adanya ‘Allah Yang Maha Kuasa’, yang dilambangkan dengan ucapan bahasa ‘Nu Ngersakeun’ atau disebut juga ‘Sang Hyang Keresan’.

Sedangkan mengenai keberadaan kota Barus di Taprobane, adalah sebagai pelabuhan niaga samudera, Barus (Lobu Tua) diperkirakan sudah ada sejak 3000 tahun sebelum Masehi. Bahkan, ada juga yang memperkirakan lebih jauh dari itu, sekitar 5000 tahun sebelum Nabi Isa lahir. Perkiraan terakhir itu didasarkan pada temuan bahan pengawet dari berbagai mummy Fir’aun Mesir kuno yang salah satu bahan pengawetnya menggunakan kamper atau kapur barus. Getah kayu itu yang paling baik kualitasnya kala itu hanya ditemukan di sekitar Barus. Sejarawan di era kemerdekaan, Yamin, misalnya, memperkirakan perdagangan rempah-rempah di antara kamper sudah dilakukan pedagang Nusantara sejak 6000 tahun lalu ke berbagai penjuru dunia. Seorang pengembara Yunani,

Claudius Ptolomeus menyebutkan bahwa selain pedagang Yunani, pedagang Venesia, India, Arab, dan juga Tiongkok lalu lalang ke Barus untuk mendapatkan rempah-rempah. Lalu pada arsip tua India, Kathasaritsagara, sekitar tahun 600 M, mencatat perjalanan seorang Brahmana mencari anaknya hingga ke Barus. Brahmana itu mengunjungi Keladvipa (pulau kelapa diduga Sumatera) dengan rute Ketaha (Kedah-Malaysia), menyusuri pantai Barat hingga ke Karpuradvipa (Barus). **Lā Ilāha Illa Allāh (O-RA HANA JIWA KA-JAWI JI-WI).**

Seorang sarjana Inggris bernama J. Crawfurd telah membuat kajian perbandingan bahasa yang ada di Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan kawasan Polinesia. Beliau berpendapat bahwa asal bahasa yang tersebar di Nusantara ini berasal dari bahasa di Pulau Jawa (bahasa Jawa) dan bahasa yang berasal dari Pulau Sumatera (bahasa Melayu). Bahasa Jawa dan bahasa Melayulah yang merupakan induk bagi bahasa serumpun yang terdapat di Nusantara ini. J. Crawfurd menambah hujahnya dengan bukti bahwa bangsa Melayu dan bangsa Jawa telah memiliki taraf kebudayaan yang tinggi dalam abad kesembilan belas. Taraf ini hanya dapat dicapai setelah mengalami perkembangan budaya beberapa abad lamanya. Beliau sampai pada satu kesimpulan bahwa: (a) Orang Melayu itu tidak berasal dari mana-mana, tetapi malah merupakan induk yang menyebar ke tempat lain; (b) Bahasa Jawa ialah bahasa tertua dan bahasa induk dari bahasa yang lain.

Polinesia

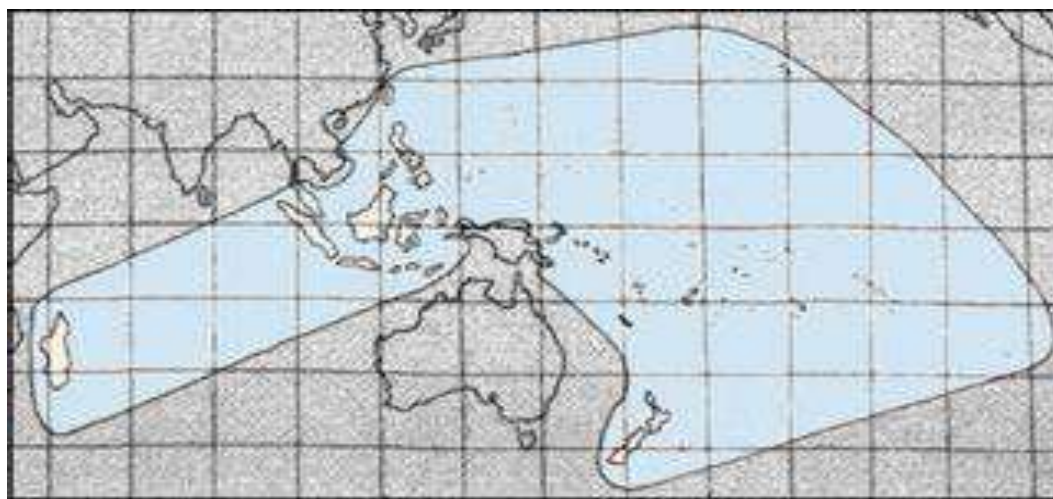


Gambar 17. KbmvsbfqbuQpmjofjblfsvohbq/Paralinguis biasanya beranggapan bahwa mereka yang disebut penutur "Polinesia Luar" menempuh perjalanan ke barat dari Samoa. Reorganisasi pohon bahasa baru-baru ini mengklasifikasi mereka sebagai "Polinesia Inti" (nama-nama tempat dalam cetak miring) dan berada pada urutan yang lebih tinggi di pohon itu daripada Samoa.³ Kenaikan ini menjadikan pulau-pulau mungil mereka batu-batu loncatan leluhur yang orang-orang Polinesia awal mungkin telah ambil dalam penerobosan arah timur mereka di Pasifik, maka menghindari pulau-pulau lebih besar yang dihuni oleh orang-orang Melanesia seperti Kepulauan Solomon, Vanuatu, dan Kaledonia Baru.

K. Himly, yang mendasarkan kajiannya terhadap perbandingan bunyi dan bentuk kata bahasa Campa dan pelbagai bahasa di Asia Tenggara menyangkal pendapat yang mengatakan bahwa bahasa Melayu Polinesia serumpun dengan bahasa Campa. Pendapat ini didukung oleh P.W. Schmidt yang membuat kajiannya berdasarkan struktur ayat dan perbendaharaan kata bahasa Campa dan Mon-Khmer. Beliau mendapati bahwa bahasa Melayu yang terdapat dalam kedua-bahasa di atas merupakan bahasa ambilan saja. Sutan Takdir Alisjahbana, ketika menyampaikan ceramah Umum di Universitas Sains Malaysia (Julai 1987) menjelaskan bahwa bangsa yang berkulit coklat yang hidup di Asia Tenggara yaitu Thailand Selatan, Malaysia, Singapura, Indonesia, Brunei, dan Filipina Selatan sebagai bangsa Melayu yang berasal dari rumpun bangsa yang satu. Mereka bukan saja mempunyai persamaan kulit bahkan persamaan bentuk dan anggota badan yang berbeda dari bangsa Cina di sebelah timur dan bangsa India di sebelah barat.

Gorys Keraf di dalam bukunya *Linguistik Telaah Historis* (1984) mengemukakan teori Leksikostatistik dan teori Migrasi bagi mengkaji asal usul bangsa dan bahasa Melayu. Setelah mengemukakan hujah tentang kelemahan pendapat terdahulu seperti: Reinhold Foster (1776), William Marsden (1843), John Crawfurd (1848), J.R. Logan (1848), A.H. Keane (1880), H.K. Kern (1889), Slametmuljana (1964), dan Dyen (1965), dia mengambil kesimpulan bahwa

"...negeri asal (tanah air, *homeland*) nenek moyang bangsa Austronesia haruslah daerah Indonesia (Kebumen) dan Filipina (termasuk daerah-daerah yang sekarang merupakan laut dan selat), yang dulunya merupakan kesatuan geografis". Untuk lebih jelasnya, lihat buku *Rahasia Terbesar Bani Jawi*.



E. Kebumen (Kebumian)

1. Karangsembung (Bumi di Balik Samudra)

Jika Santos telah membuktikan bahwa Indonesia adalah Atlantis Putra (Atlantis Kedua), Oppenheimer mengatakan bahwa *Sundaland* adalah pulau Atlantis, maka menurut hipotesa penulis, Jawa adalah pulau Atlantis dan Kebumian, khususnya di daerah Karangsembung dan Sungai Luk Ulo adalah kota Atlantis Purba, sedangkan Panjer adalah pusat pemerintahan Atlantis Purba ratusan juta tahun yang lalu. Karangsembung sendiri adalah tempat pertemuan tiga lempeng tektonik, yang menurut Santos sebagai ciri khas negeri Atlantis. Jutaan tahun yang lalu, Karangsembung adalah gunung api dasar laut, yang

karena adanya tumbukan antar lempeng ia terangkat ke atas permukaan laut sehingga kini membentuk daratan dibagian Pulau Jawa (Tengah). (Karangsambung) sendiri adalah sedimentologi–laut atau daratan–endapan bawah laut, yang dapat menyanggah apa-apa yang terus menerus ditegaskan oleh para penulis tentang asal usul kehancuran Atlantis, bukan karena pergeseran kutub dan memanasnya Antartika pada zaman Es, yang mustahil dari sisi fisik dan geologis, namun karena bencana global berupa gunung meletus dan banjir (Santos, 2005: 61).



Kawasan yang menjadi objek keunikan geologi dapat diamati pada daerah seluas 20 x 20 km² atau pada batas koordinat 109o35'-109o41'BT dan 7o25'-7o36'LS. Desa Karangsambung yang berada dan menjadi titik pusat di dalam kawasan ini terletak 19 km di sebelah utara kota Kebumen. Bagian utara

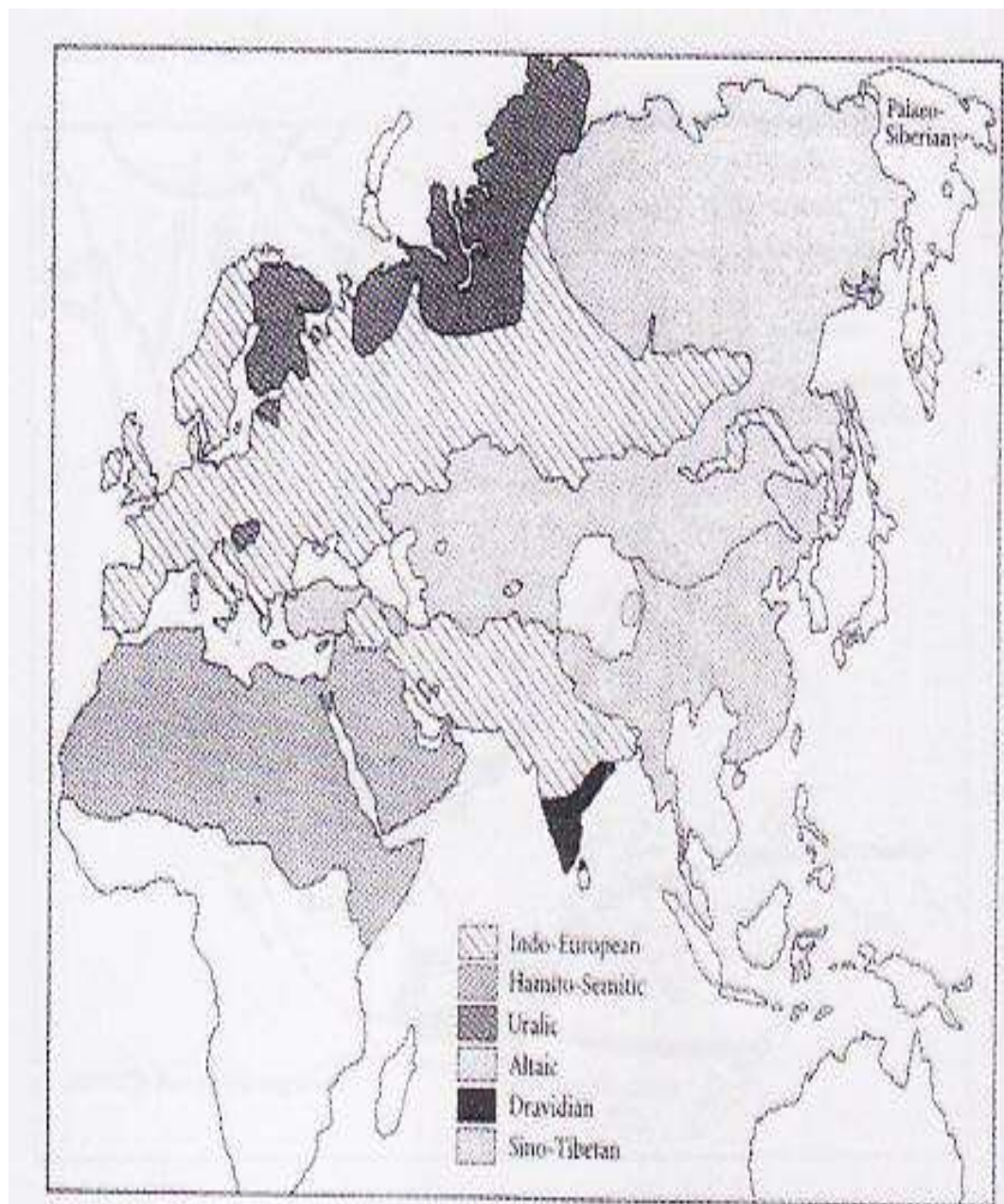
kawasan geologi Karangsambung merupakan bagian dari Lajur Pegunungan Serayu Selatan. Pada umumnya daerah ini terdiri atas dataran rendah hingga perbukitan menggelombang dan perbukitan tak teratur yang mencapai ketinggian hingga 520 m. Musim hujan di daerah ini berlangsung dari Oktober hingga Maret, dan musim kemarau dari April hingga September. Masa transisi diantara kedua musim itu adalah pada Maret-April dan September-Oktober. Tumbuhan penutup atau hutan sudah agak berkurang, karena di beberapa tempat telah terjadi pembukaan hutan untuk berladang atau dijadikan hutan produksi.



Geotourism atau wisata geologi adalah salah satu kegiatan berwisata dengan mengunjungi objek-objek alam yang mengarah pada unsur geologi, yaitu tentang bumi dan sejarahnya. Salah satunya adalah mengunjungi “saksi” evolusi bumi jutaan tahun yang lalu di Kawasan Karangsambung.

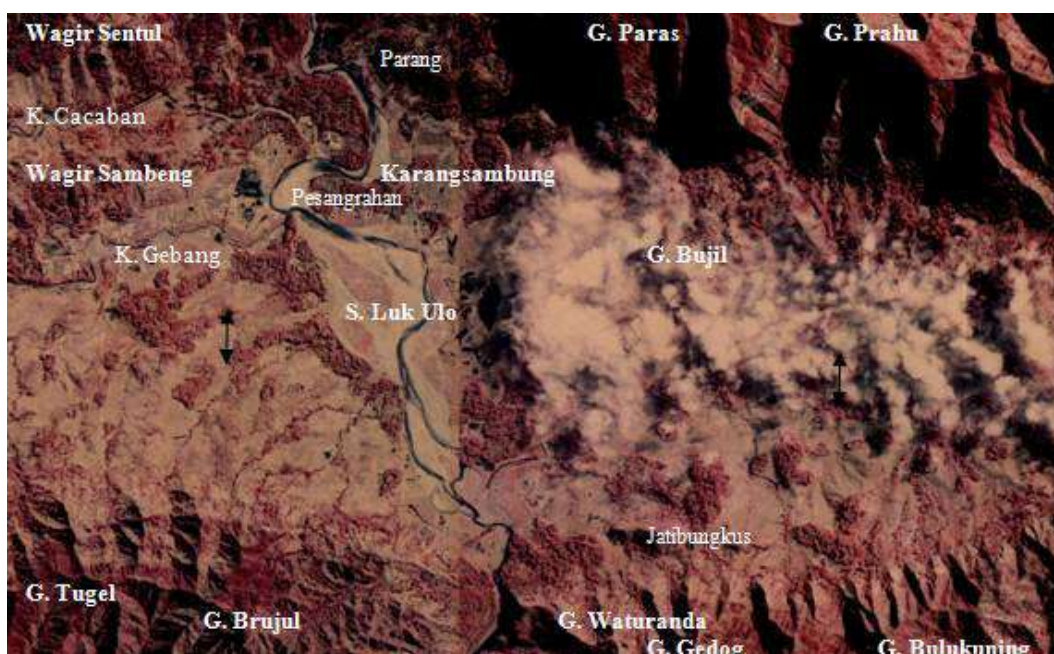


Keluarga Bahasa Eurasia



Gambar 18. *Lfmvshb.lfmvshb!cbibtb!vubnblej!Fvsbtjb!* Sebuah peta yang disederhanakan dari distribusi enam keluarga bahasa (0lum) utama yang ditemukan di Eurasia hari ini. Ketiga keluarga Indo-Cina dan Asia Tenggara ditunjukkan di Gambar 19 dan 26. sebagai kejelasan, keluarga-keluarga dan kelompok-kelompok terasing yang lebih kecil seperti kelompok Kaukasika, Basque, Korea, Jepang, dan keluarga Palaeo-Siberia tidak ditunjukkan.

Panorama Alam dengan keindahan dan fenomena alamnya yang menakjubkan yang langka tidak terdapat dimanapun di Indonesia, sehingga Karangsembung sebagai daerah tujuan "Wisata Minat Khusus Kebumian." Daerah Karangsembung dan sekitarnya adalah tempat berhimpunnya beraneka ragam batuan yang mencul dari dalam perut Bumi. Para geolog menyebut lapangan geologi Karangsembung sebagai lapangan geologi terlengkap di Dunia. Ia merupakan jejak-jejak tumbukan dua lempeng bumi yang terjadi 117 juta tahun-60 juta tahun yang lalu. Ia juga merupakan pertemuan lempeng Asia dengan lempeng Hindia. Daerah Lok Ulo merupakan lapisan pratersier tertua yang umurnya diperkirakan sudah 117 juta tahun.



Verbeek (1891), geolog Belanda, adalah orang yang pertama kali melakukan penelitian di sana. Akan tetapi hasil penelitian ini baru dipetakan secara geologi oleh Harlof pada tahun 1933. Sukendar Asikin adalah geolog Indonesia pertama yang mengulas geologi daerah Karangsambung berdasarkan teori tektonik lempeng. Paket wisata geologi tergolong wisata alam, hal ini sangat cocok untuk dinikmati sebagai penghilang kejenuhan sekaligus menambah Ilmu tentang Kebumian. Tidak hanya ditujukan bagi kalangan pendidikan, masyarakat umum pun dapat melakukan perjalanan wisata geologi di Kawasan Karangsambung. Paket Geowisata ini lebih menitik beratkan pada pengetahuan umum terkait dengan bukti-bukti geologi yang ada di kawasan karangsambung. Selain itu akan didapatkan pengetahuan pengetahuan dasar tentang Geologi, semisal pengetahuan tentang jenis batuan, singkapan batuan dasar samudera, pengetahuan tentang Kompas Geologi, dasar dasar pembacaan peta dan juga presentasi dari Staf Peneliti Balai Informasi dan Konservasi Kebumian Karangsambung.



Karangsambung adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Di Kecamatan Karangsambung terdapat Lokasi Cagar Alam Geologi Nasional yang dikelola oleh

Balai Informasi Dan Konservasi Kebumian Karangsambung-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Cagar Alam Geologi Nasional-Karangsambung merupakan laboratorium alam untuk mempelajari geologi pada khususnya dan kebumian pada umumnya. Terdapat berbagai batuan yang berumur antara 125 - 65 juta tahun yang lalu. Pada zaman tersebut kawasan Karangsambung merupakan dasar samudera. Akibat tumbukan antara tiga lempeng bumi, maka kawasan Karangsambung sekarang terangkat ke permukaan.

Salah satu jenis fosil batuan tertua di Karangsambung adalah Batu Rijang dan Batuan Lempung Merah Gamping. Batuan lempung merah gamping dan Rijang secara teori merupakan batuan yang hanya bisa ditemui di dasar lautan dalam. Dan batuan ini terbentuk dari proses sedimentasi dari hasil pelapukan batuan yang kemudian mengalami transport ke laut. Sedimentasi dibedakan menjadi dua, yaitu: Sedimentasi di dasar laut dangkal. Contohnya Gamping; Sedimentasi di dasar laut dalam (lebih dari 4000m). Contohnya Rijang (chert).



Suatu hal yang menakjubkan, batuan dari samudra yang terbentuk 60-140 juta tahun yang lalu bisa ditemui di Karangsambung. Menurut ilmu geologi hal ini terjadi dikarenakan Karangsambung dahulunya merupakan daerah subduksi, yaitu zona pertemuan 2 lempeng, lempeng benua Eurasia dan lempeng samudra Hindia.



Dahulu arah penunjamanya dari Timur ke barat, dan dimungkinkan dari Karangsambung memanjang ke arah Kalimantan selatan mempunyai karakteristik batuan yang sama diakibatkan hasil proses pergeseran lempeng yang sama. Pertemuan lempeng samudera akan menunjam ke bawah dikarenakan berat jenis yang lebih tinggi dibandingkan lempeng benua. Penunjaman terus berlangsung sampai ke perut bumi yang mempunyai suhu dan tekanan yang tinggi, sehingga batuan menjadi meleleh kemudian ada yang muncul keluar dari perut bumi. Singkapan-singkapan batuan kuno yang ada di Karangsambung

perlahan muncul di permukaan dikarenakan erosi tanah. **Jadi bisa disimpulkan bahwa Karangsambung dahulunya merupakan batuan dasar lautan.**



Namun sekarang sudah berubah pertemuan lempeng yang terjadi adalah lempeng benua Australia dari selatan menuju utara ke lempeng Eurasia. Pertemuan 2 lempeng ini disinyalir sebagai penyebab munculnya rangkaian gunung-gunung api di Indonesia (Sumatra, Jawa, Bali, Lombok). Dengan adanya gunung-gunung api, maka akan terbentuk batuan-batuan beku dari magma. Gunung berapi sendiri adalah ciri khas negeri Atlantis.

Batuan gamping dan rijang ini termasuk batuan sedimen, dimana ciri umumnya berlapis-lapis. Batuan sediment yang ditemui di Karangsambung

lapisannya vertikal, hal ini dikarenakan tekanan dari aktifitas tektonik selama berjuta-juta tahun. Untuk gamping merah materi penyusunnya sebagian besar dari kalsium yang terikat karbonat CaCO_3 . Sedangkan Rijang kebanyakan tersusun atas silica SiO_2 dan besi. Dari segi warna gamping berwarna merah terang dan rijang merah gelap. Dari segi tekstur gamping lebih kasar dan berpori sedangkan rijang lebih halus.

Selain Rijang, batuan tertua lainnya adalah Batuan Basalt, yang termasuk pada jenis batuan beku yang berasal dari letusan gunung api. Namun gunung api disini merupakan gunung api dasar laut. Prosesnya berawal dari gerakan saling menjauh (pemekaran) dasar samudra, muncul gunung api kemudian memuntahkan lava yang selanjutnya membeku ketika terkena air laut. Prinsipnya seperti membuat cendol ketika masih panas seketika masuk ke dalam air, kemudian membeku ditambah dengan adanya tekanan hidrostatik menyebabkan batuan berbentuk bulat. Bentuknya bulat lonjong sehingga sering disebut *pillow lava*. Batuan basalt biasanya berwarna hitam dan bersifat asam.



Batuan serpentinite juga termasuk pada batuan malihan. Berasal dari perut bumi di bawah lantai dasar samudera. Batu ini malihan dari batu ultra basa hasil pembekuan magma pada kerak samudra. Sedangkan batu ultrabasa sendiri batuan asalnya dari peridotite dan dunite, banyak mengandung mineral olivine yang menyebabkan berwarna hijau. Batu-batu ini berubah ketika bersentuhan dengan air laut. Kemudian batu ultrabasa bergerak bersama lempeng samudera,

kemudian masuk zona subduksi, terjadi proses penunjaman disertai metamorfosa kedua menjadi batu serpentinite, dan terakhir muncul ke luar perut bumi disertai retak-retak dikarenakan tekanan.



Jadi, singkatnya magma (peridotite, dunite)-batu ultrabasa-serpentinite. Serpentinite sering digunakan sebagai sumber mineral, contohnya pembuatan asbes, talc, dll. Dalam dunia teknik sipil sebaiknya batuan ini dihindari sebagai basement pada suatu konstruksi karena sifatnya yang rapuh (kekar). Serpentinite juga mempunyai sifat magnetis (nonfoliasi).

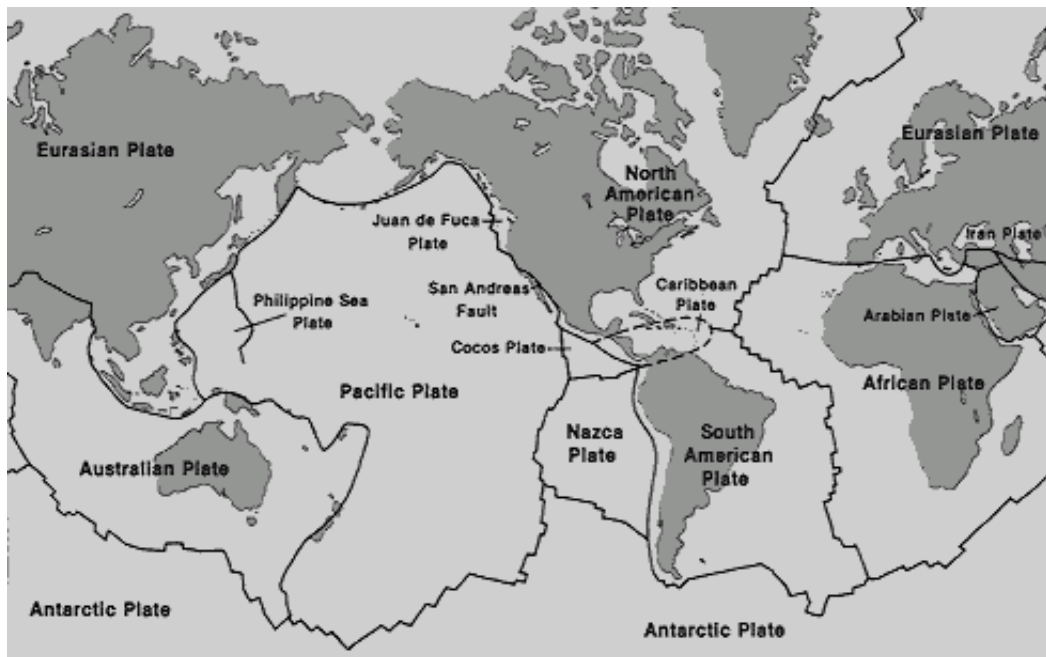


Titik pertemuan tiga lempeng dasar laut yang membentuk gugusan

Karangsambung inilah yang disebut dengan istilah *rawāsiya* dalam al-Qur'an:

أَمَّن جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ
الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ إِنَّهُ مَعَ اللَّهِ ۗ يَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

Atau siapakah yang telah menjadikan **bumi sebagai tempat berdiam**, dan yang menjadikan **sungai-sungai di celah-celahnya (Sungai Luk Ulo)**, dan yang menjadikan **gunung (Karangsambung)**, untuk (mengkokohkannya) dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut (**Samudera Hindia dan Samudera Pasifik**)? Apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.⁷



Gugusan Karangsambung sendiri memanjang hingga ke daerah Selo

Manik:

⁷ Q.S. an-Naml (27): 61.



Terkait dengan hubungan antara faktor makrokosmos dan mikrokosmos, maka posisi Karangsambung sering disimbolkan dengan pemakaian batu-batu akik bagi orang Jawa. Disinilah terhadap korelasi antara alam besar (makrokosmos) dan alam kecil (mikrokosmos).



2. Sungai Luk Ulo (Sungai Langit)



Santos menyebut ciri Atlantis sebagai Jalur Naga atau Jalur Ular. Istilah Jalur Naga inilah, menurut penulis, yang dimaksudkan adalah Sungai Luk Ulo di Karangsembung. Luk Ulo sendiri berasal dari kata *luk* dan *ulo*, *luk* berarti *liku*, *ulo* berarti *ular*. Begitulah

nama sungai Luk Ulo di kota kebumen. Setiap tahunnya sungai Luk Ulo bisa mengikis tanah yang berada di tepi sungai dan menyebabkan likuan sungai menjadi berubah. Seperti halnya liku liku ular yang berjala, kadang liku ke kanan dan kadang liku ke kiri. Sungai Luk Ulo mengikis tanah tepian tersebut dengan mendatangkan banjir, sebagai penduduk Karangsembung yang dilintasi Sungai Luk Ulo dan sekaligus menjadi batas wilayah kecamatan Karangsembung dengan kecamatan Karanggayam tidak heran kalau setiap tahunnya mendapatkan air kiriman yang berlebihan hingga meluap ke sebagian rumah warga yang tinggal tidak jauh dari tepi sungai Luk Ulo. Namun sejak tahun 2007-2008, tepi sungai Luk Ulo di sepanjang desa Karangsembung sudah di tanggul. Sehingga kemungkinan besar air tidak bisa meluap dan terhindar dari banjir. Di sisi lain banjir sungai Luk Ulo bisa mendatangkan berkah, diantaranya adalah

pasir. Pasir yang halus dan berkualitas tinggi dan biasanya diangkut di musim kemarau. Pasir sungai Luk Ulo salah satu kekayaan alam yang terdapat di kabupaten kebumen. Hingga hari ini mungkin detik ini, penulis yakin setiap harinya pasir Luk Ulo sudah pasti diambil dan dimanfaatkan oleh manusia. Semakin hari semakin berkurang. Sayangnya, penulis tidak pernah menghitung, berapa pasir yang di angkut dari sungai Luk Ulo? Coba bayangkan tiap harinya di wilayah Karangsambung saja jumlah truk yang mengangkut pasir Luk Ulo mencapai ratusan dan tidak hanya 1x angkut, bisa 3x sampai 5x dalam sehari. Belum yang di daerah–daerah lainnya yng berada di tepi sungai Luk Ulo. Sungguh disayangkan jika pasir sungai Luk Ulo dan batu Karangsambung habis dijual ke luar negeri, tidak sebanding dengan nilai sejarah geologinya.

Sungai-sungai bumi benar-benar adalah “bayangan (terbalik)” dari sungai-sungai Langit di Surga, seperti Sungai Luk Ulo dan Sungai Serayu (Sirr-Rahayu). Fakta bahwa sungai-sungai (Luk Ulo) tersebut dikatakan mengalir di bawah samudra jelas menunjukkan bahwa sungai Langit itu (Luk Ulo) telah “tenggelam”. Sedangkan Karangsambung adalah “Bumi di balik Samudra” yang mengelilingi Samudra.



Lihat juga gambar ini:



Bentuk Luk Ulo ini identik dengan bentuk Ular Shesha dalam bahasa Santos. Ular Shesha sendiri sering digambarkan seperti membentuk citra *Ouroboros*, yaitu mulut masing-masing monster ular berada di anus masing-masing monster yang lain. Ini merupakan sebuah bentuk yang agak diperlembut dari apa yang dimaksud dengan simbolisme 69 di Perancis modern (Santos, 2005: 189), atau model *yin-yang* di Cina.

Berdasarkan data geologis Luk Ulo di atas, bahwa Luk Ulo merupakan lapisan pratersier tertua yang umurnya diperkirakan sudah 117 juta tahun, dapat digunakan untuk meluruskan perkiraan Santos tentang sungai dan gunung bawah laut, yang dimaksudkannya adalah Gunung Dempo dan Gunung Krakatau. Hal ini dapat penulis maklumi, sebab Santos belum pernah ke Karangsambung dan melihat langsung sungai Luk Ulo. Jadi menurut penulis, yang dimaksud Santos dengan sungai bawah laut dan gunung api bawah laut adalah Karangsambung dan Luk Ulo itu sendiri, bukan Gunung Dempo atau gunung Krakatau. Sungai Luk

Ulo sendiri berhulu di kaki gunung Dieng (Luk Bima Lukar), dimana di sana terdapat candi-candi tertua yang ada di Jawa. Dataran tinggi Dieng sendiri dulunya adalah gunung Prahau yang meletus pada zaman Purba, kemudian jadi areal kawah dan perumahan penduduk seperti sekarang ini.



Secara administratif, dataran tinggi Dieng (Dieng Plateau) dengan ketinggian kurang lebih 2088 m DPL dengan suhu rata-rata 13-17 C, berada di lokasi wilayah kabupaten

Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah. Dataran tinggi Dieng merupakan dataran yang terbentuk oleh kawah gunung berapi yang telah mati. Bentuk kawah jelas terlihat dari dataran yang terletak di tengah dengan dikelilingi oleh bukit-bukit. Sebelum menjadi dataran, area ini merupakan danau besar yang kini tinggal bekas-bekasnya berupa telaga. Bekas-bekas kawah pada saat ini, kadang-kadang masih menampilkan aktivitas vulkanik, misalnya pada kawah Sikidang. Di samping itu juga aktivitas vulkanik, yang berupa gas / uap panas bumi dan dialirkan melalui pipa dengan diameter yang cukup besar, dan dipasang di permukaan tanah untuk menuju ke lokasi tertentu yang berada cukup jauh dari lokasi pemukiman penduduk dan dimanfaatkan untuk Pembangkit

Tenaga Listrik Panas Bumi. Dengan kondisi topografi, pemandangan alam yang indah dan situs-situs peninggalan purbakala yang berupa candi, sehingga dataran tinggi Dieng mempunyai potensi sebagai tempat rekreasi dan sekaligus objek peninggalan sejarah yang menarik.

Candi-candi Dieng merupakan candi tertua di Jawa. Tempat ini, pada zaman Hindu Kuno, diyakini sebagai sisa-sisa peninggalan kebudayaan Atlantis. Oleh karenanya di tempat ini banyak ditemukan patung-patung seperti bangsa Romawi—sudah dibawa ke Leiden, Belanda. Hal ini menguatkan tesis Santos bahwa Bangsa Romawi pun nenek moyangnya dari Atlantis Nusantara ini. **Dalam pertunjukan wayang kulit dengan tokoh-tokohnya Pandawa dan Kurawa, diyakini bahwa perabuan jasad Pendawa ada di candi Dieng ini.** Hal ini ditunjukkan dengan nama-nama candi dan nama-nama daerah di sekitar Dieng menggunakan nama-nama pewayangan, khususnya Pandhawa.

Candi Semar:



Candi Arjuna:



Candi Srikandi:



Candi Puntadewa:



Candi Sembada:



Candi Gatot Kaca:



Candi Setyaki:



Candi Bima:

Dalam pertunjukan wayang kulit, misalnya, adanya gunungan di sisi kanan dan kiri kelir wayang dapat melambangkan juga dua gunung Atlantis, yaitu gunung Prahu yang meletus zaman kuno dan sekarang menjadi Dieng plateau, dan gunung Karangsembung. Peradaban Dieng sendiri jauh lebih kuno daripada peradaban di candi yang terletak di lereng gunung Lawu, seperti candi Suku dan candi Cetho, yang mirip bangunan suku Inca di Amerika. Di Dieng juga ada air *Bima lukar* yang menjadi sumbernya sungai Serayu (*Sirr Rahayu*). Dieng dan Karangsembung sendiri merupakan satu alur pegunungan sungai Serayu. Keterangan ini didukung oleh adanya situs-situs megalitikum di daerah Purbalingga (tonggak purba). Sedangkan di daerah utara juga terdapat

megalitikum yang sebenarnya menyatu dengan kota-kota yang tenggelam, menjadi laut Jawa. Barangkali karena patahan sehingga sebelah selatan naik, sehingga utara tenggelam. Jadi, situs Atlantis Purba itu tenggelam di dasar laut Jawa (utara).



Jadi kemungkinan besar, wayang adalah peninggalan budaya Atlantis yang menceritakan kisah Atlantis. Adanya “goro-goro” dalam wayang selalu diawali dengan kalimat “Bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelap”, adalah sebagai tanda prahara besar yang menimpa bangsa Atlantis. Candi-candi tokoh Pandawa sendiri, misalnya, seperti candi Arjuna ada di Dieng, tidak terdapat di India dan di Himalaya. Begitu juga tidak adanya nama **Sidarta (s-d-r-t=si-d-r-ah)** di patung-patung Budha Borobudur, hal ini dimungkinkan bahwa candi Borobudur telah ada sebelum masa kebudhaan atau kekhalifahan atau kenabian Gautama dan Sidarta.

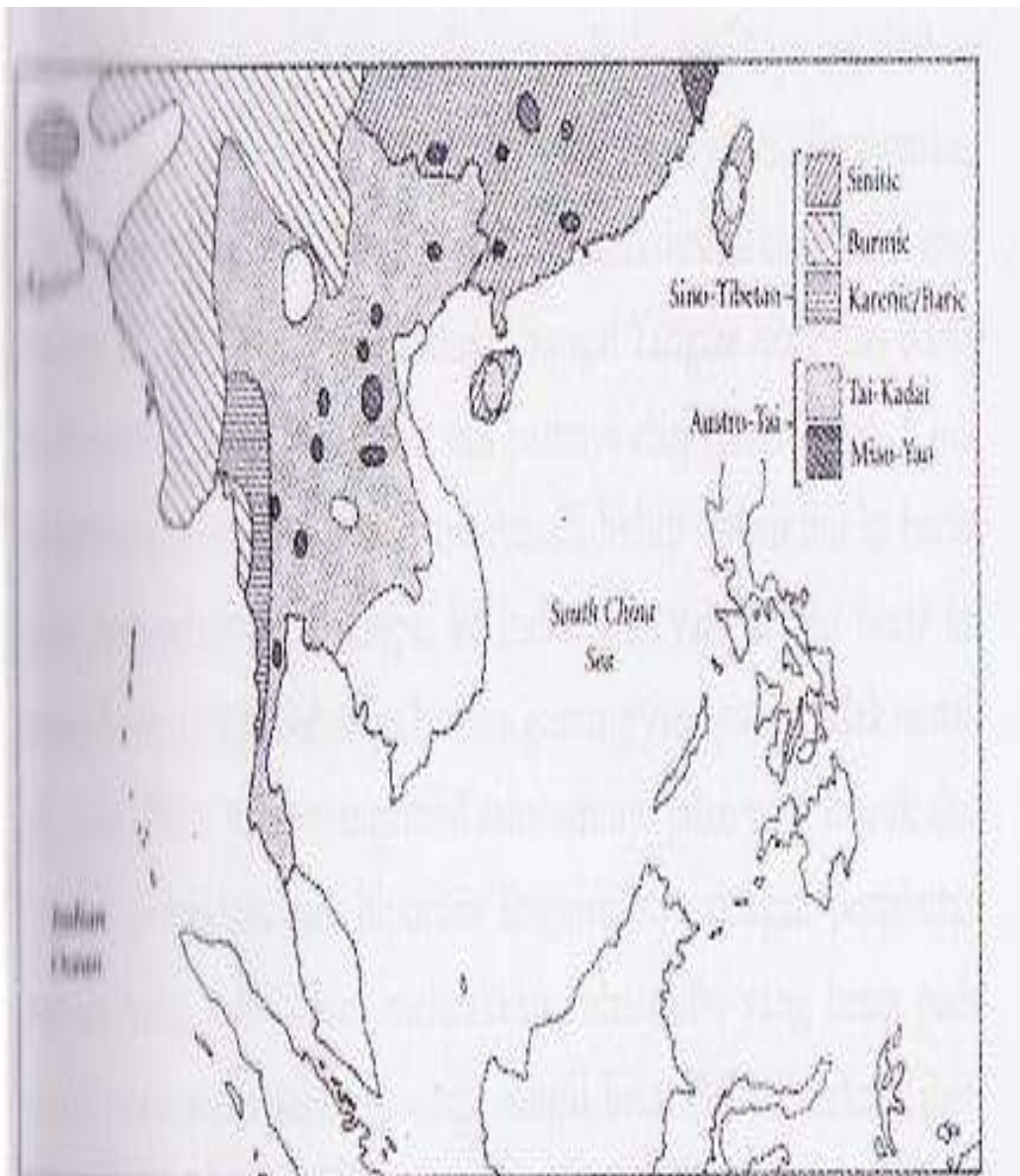


Dataran tinggi Dieng dianggap merupakan suatu tempat yang memiliki kekuatan misterius sebagai tempat bersemayamnya arwah para leluhur, sehingga tempat ini dianggap suci. Dieng berasal dari kata *Dihyang* yang artinya *tempat arwah para leluhur*. Terdapat beberapa kompleks candi di daerah ini, kompleks Candi Dieng dibangun pada masa agama Hindu, dengan peninggalan Arca Dewa Siwa, Wisnu, Agastya, Ganesha dan lain-lainya bercirikan Agama Hindu. Candi-candi yang berada di dataran tinggi Dieng diberi nama yang berkaitan dengan cerita atau tokoh-tokoh wayang Purwa dalam lakon Mahabarata, misalnya candi Arjuna, candi Gatotkaca, candi Dwarawati, candi Bima, candi Semar, candi Sembadra, candi Srikandi dan candi Puntadewa. Nama-nama candi tersebut ternyata ada kaitannya dengan fungsi bangunan dan diperkirakan nama candi

tersebut diberikan setelah bangunan candi tersebut ditinggalkan atau tidak digunakan lagi. Tokoh siapa yang membangun candi tersebut belum bisa dipastikan, dikarenakan informasi yang terdapat di 12 prasasti batu tidak ada satupun yang menyebutkan siapa tokoh yang membangun.



Bahasa-Bahasa Austro-Asiatik



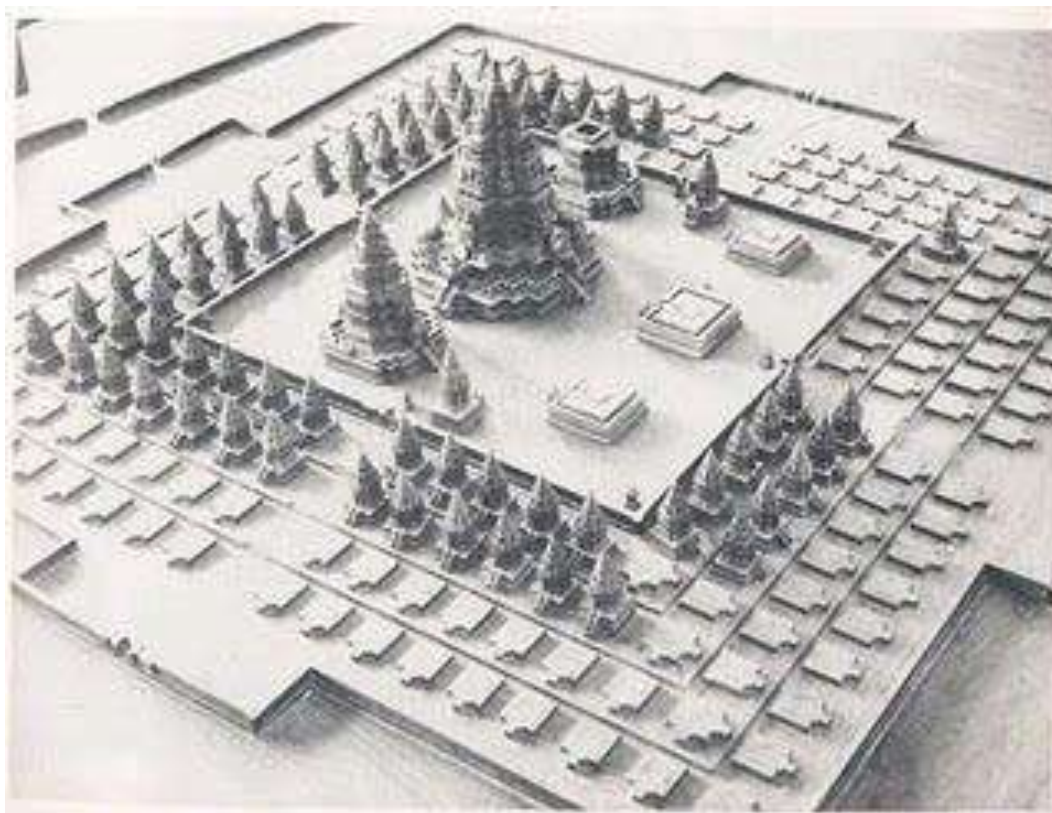
Gambar 19. Evolusi bahasa-bahasa di Asia Tenggara dan Asia Tenggara. Peta ini menunjukkan distribusi keluarga bahasa (1) Sino-Tibet dan Austro-Tai yang ditemukan di Burma, Thailand, dan Cina selatan hari ini. Bahasa-bahasa sendiri yang tersebar itu lebih rumit daripada yang ditunjukkan. Untuk memperjelasnya, bahasa-bahasa Austro-Asiatik dan penyebaran mereka ke Burma ditunjukkan di tempat lain (Gambar 21). (Diadaptasi dari berbagai sumber, termasuk Higham (1994).¹⁷)

Dari prasasti batu yang ditemukan (katanya), menyebutkan angka tahun 731 saka (809 Masehi) dan 1210 Masehi, dari informasi ini dapat digunakan sebagai petunjuk bahwa tempat suci Agama Hindu digunakan kurang lebih 4 abad. Dari sisi arsitektur candi-candi di komplek agak berbeda dibandingkan dengan candi-candi umumnya di Pulau Jawa, terutama candi Bima. Bentuk bagian atas candi Bima merupakan perpaduan gaya arsitektur India Utara dan India Selatan. Gaya arsitek India Utara nampak pada bagian atas yang disebut dengan *Sikhara*, sedangkan arsitektur India Selatan terlihat adanya hiasan *Kudu* yaitu hiasan kepala-kepala dewa yang seolah melongok keluar dari bilik jendela.

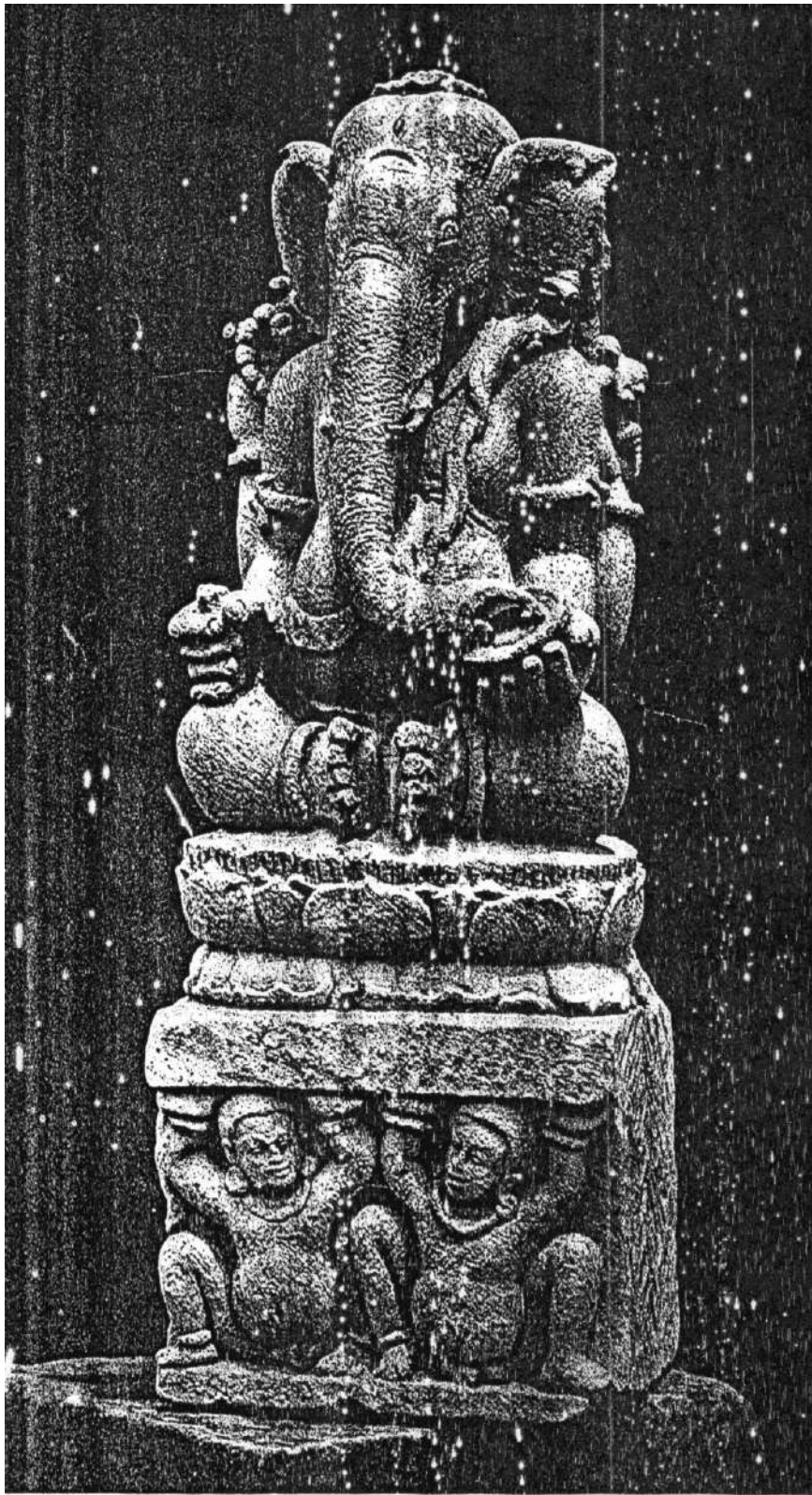


Konon, candi-candi di dataran Dieng lebih besar daripada Candi

Borobudur di Magelang:



Perhatikan gambar-gambar patung yang ada di candi-candi Dieng ini, yang menunjukkan peradaban tertua bangsa Atlantis, yang mempunyai kemiripan dengan bangsa Romawi, Mesir dan sebagainya. Namun sayangnya patung-patung ini sekarang berada di museum Leiden, Belanda.



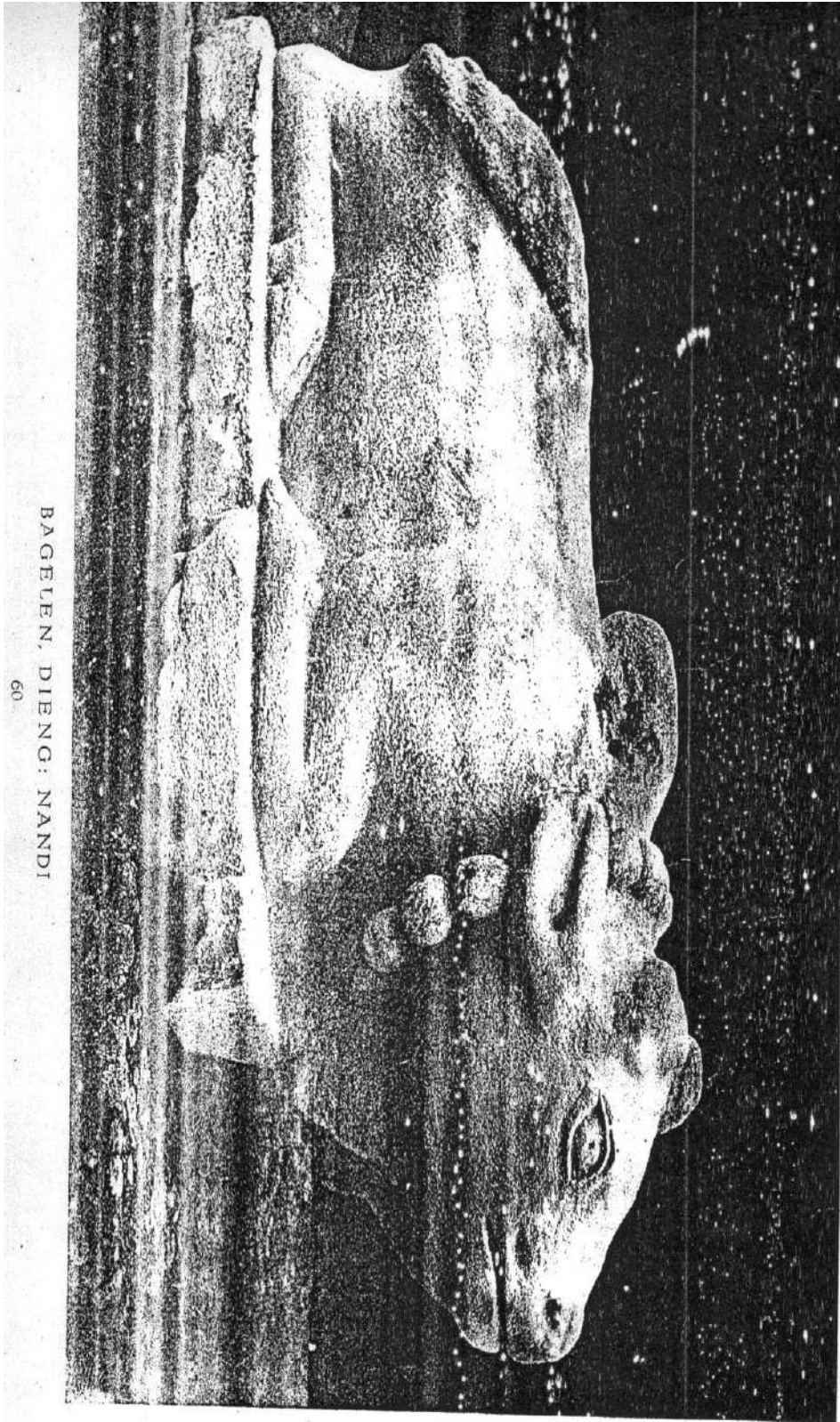
TJANDI PARIKĒSIT, DIENG: GANEÇA



DIENG: ÇIVA IN EINER NISCHE

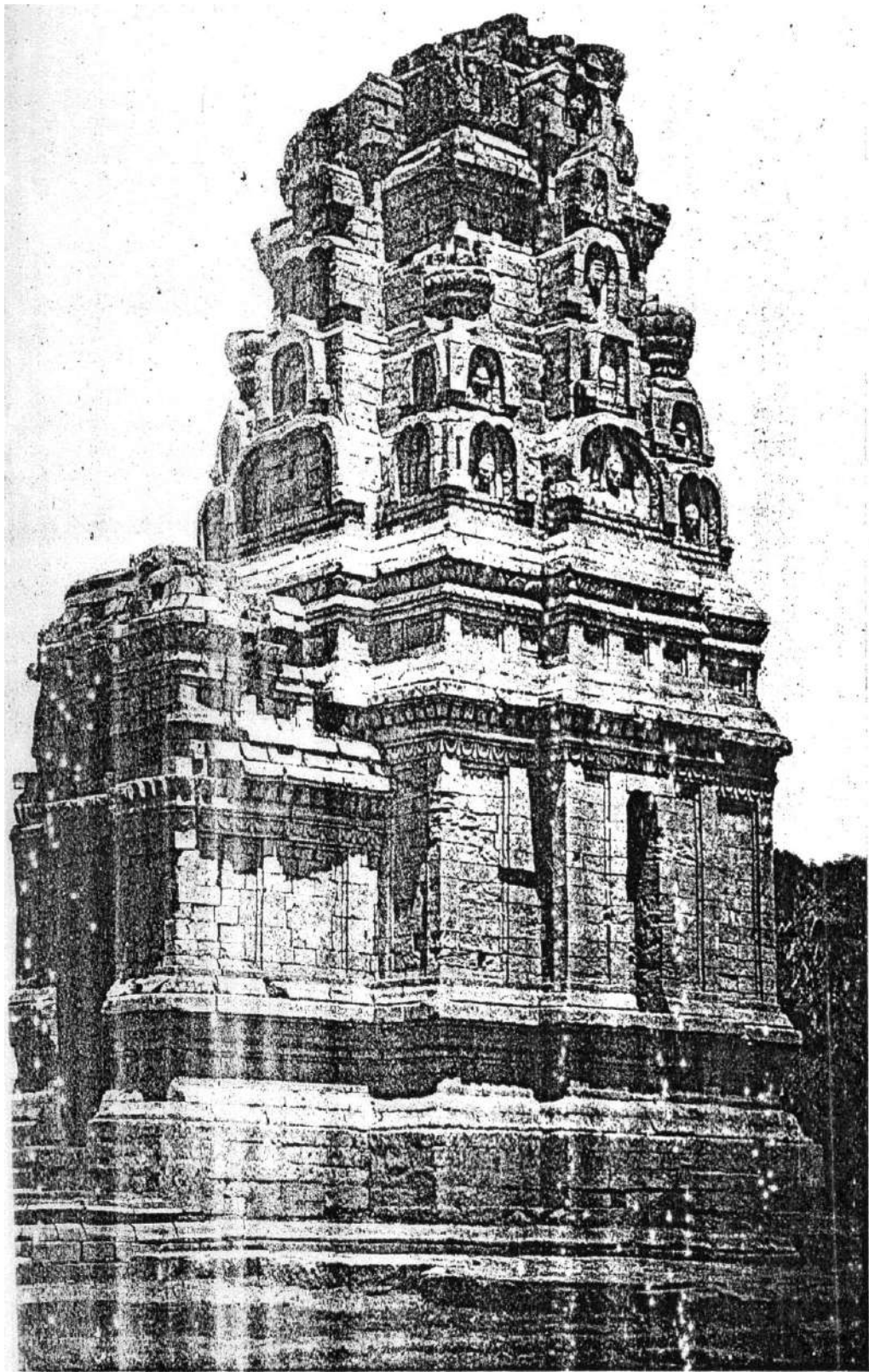


BAGELEN, DIENG, WANASABA:
JAINISCHE FIGUR IN BUDDHAHALTUNG

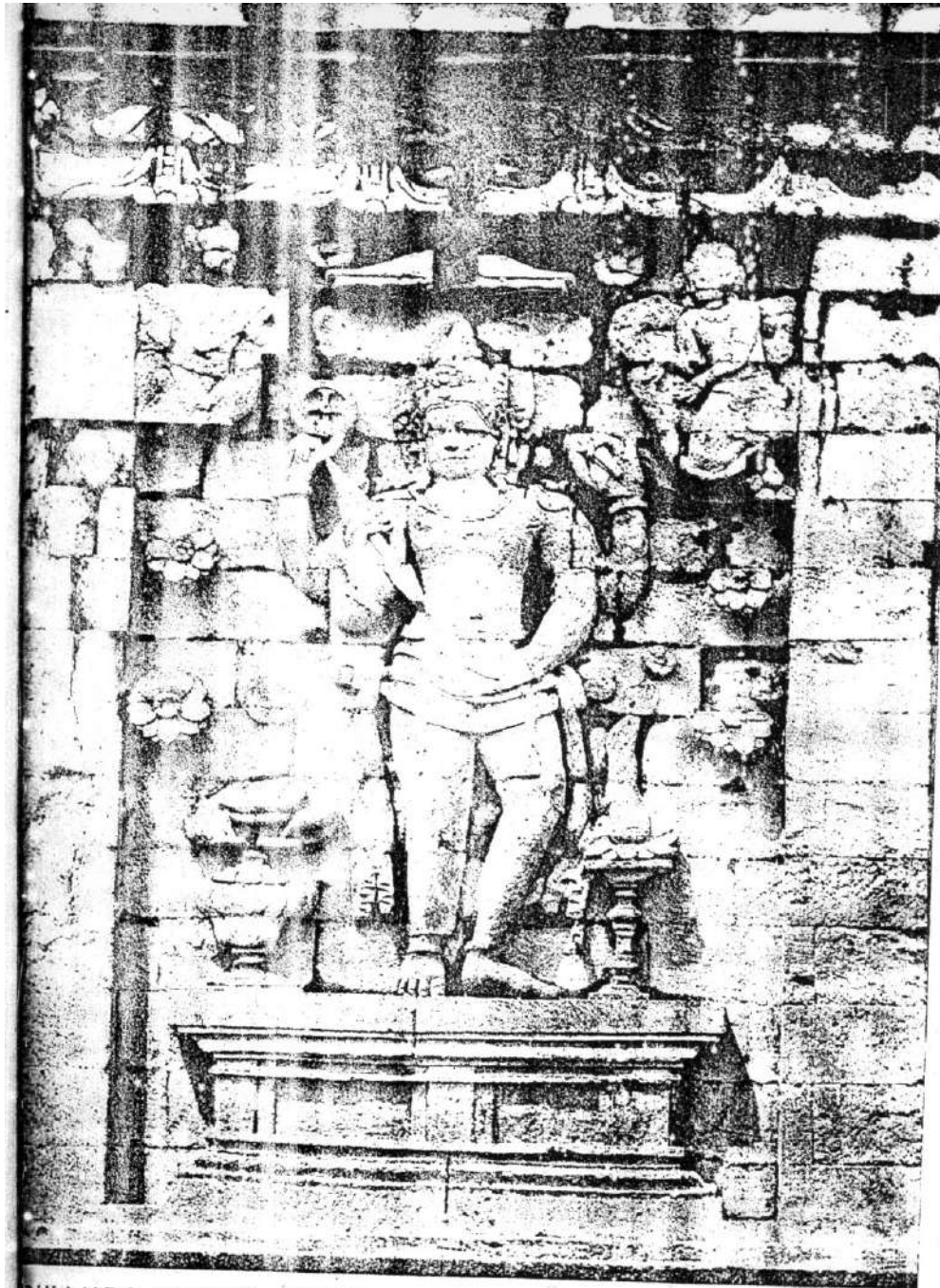


BAGELEN, DIENG: NANDI

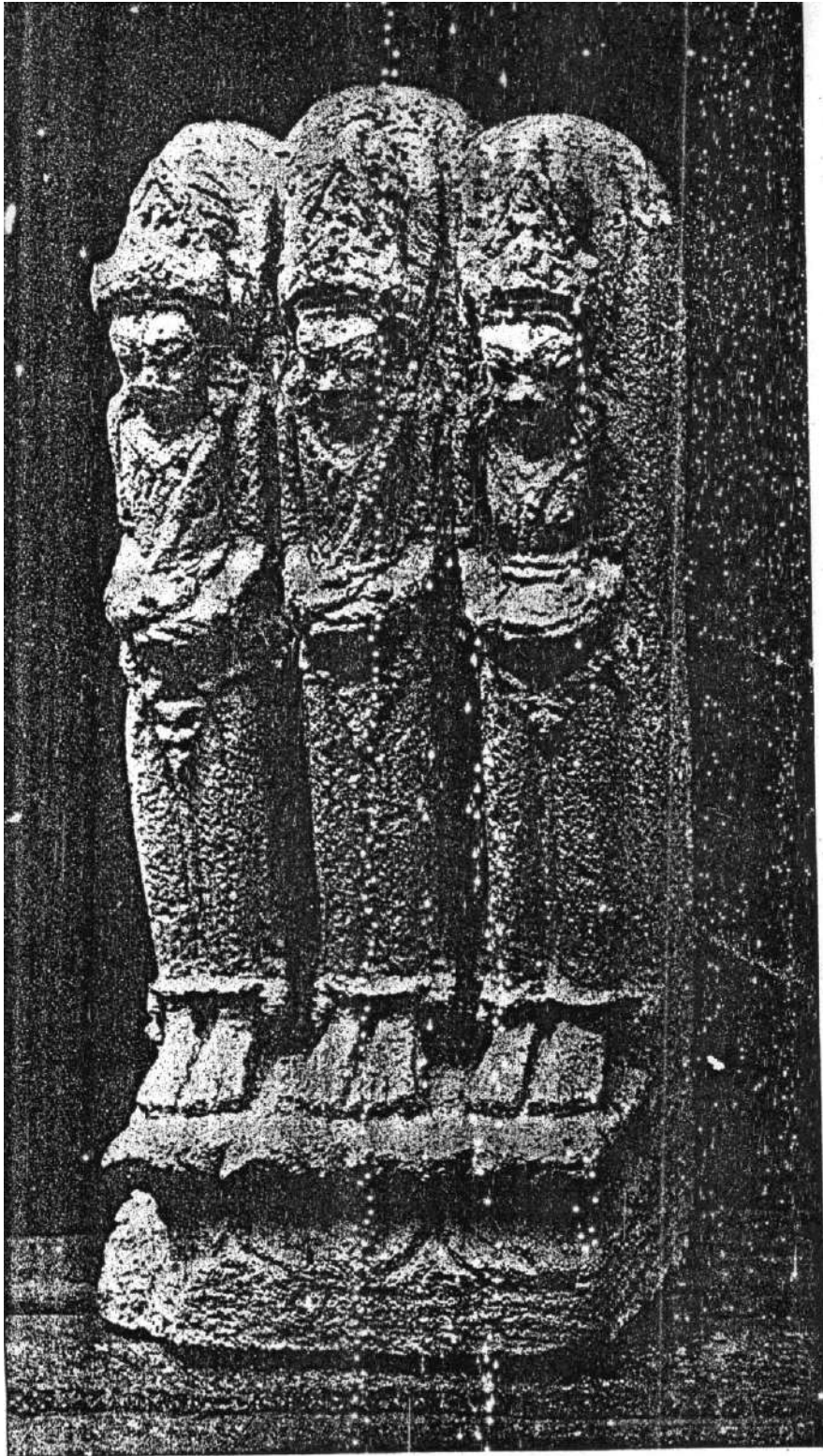
60



TIANDI RIMA DIENG: GESAMTANSICHT



RIKANDI, DIENG: VISHNU, RELIEFPANEEL AN DER NORDSEI



NG, BANDJARNEGARA: 3 MANNLICHE GESTALTEN, TELE



BAGELEN, DIENG: DURGĀ

OR



DIENG, MUSEUM BATAVIA: ÇIVA



DIENG: KOPFFRAGMENT



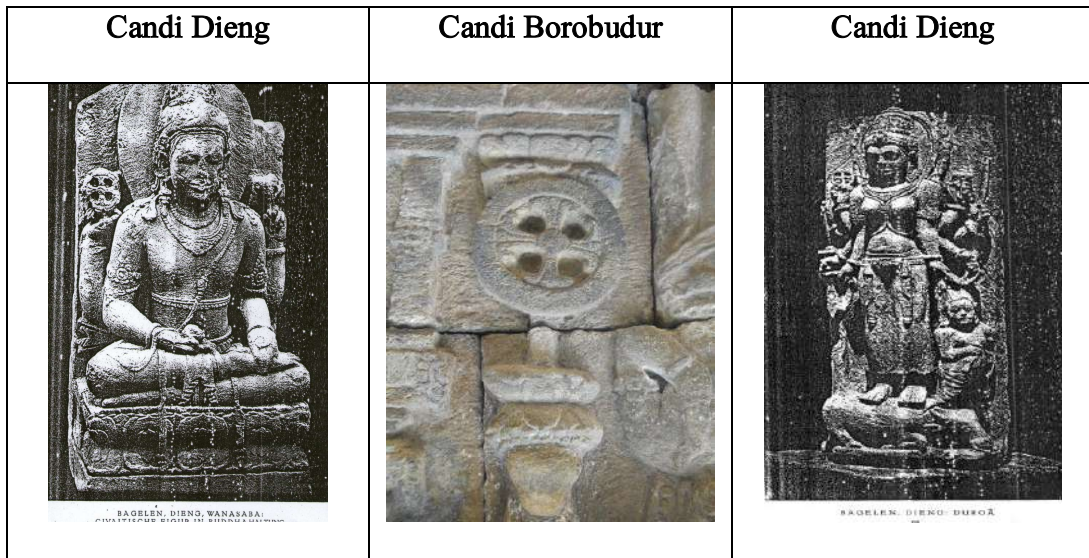
TJANDI BIMA: KOPF AUS EINER DER DACHNISCHEN



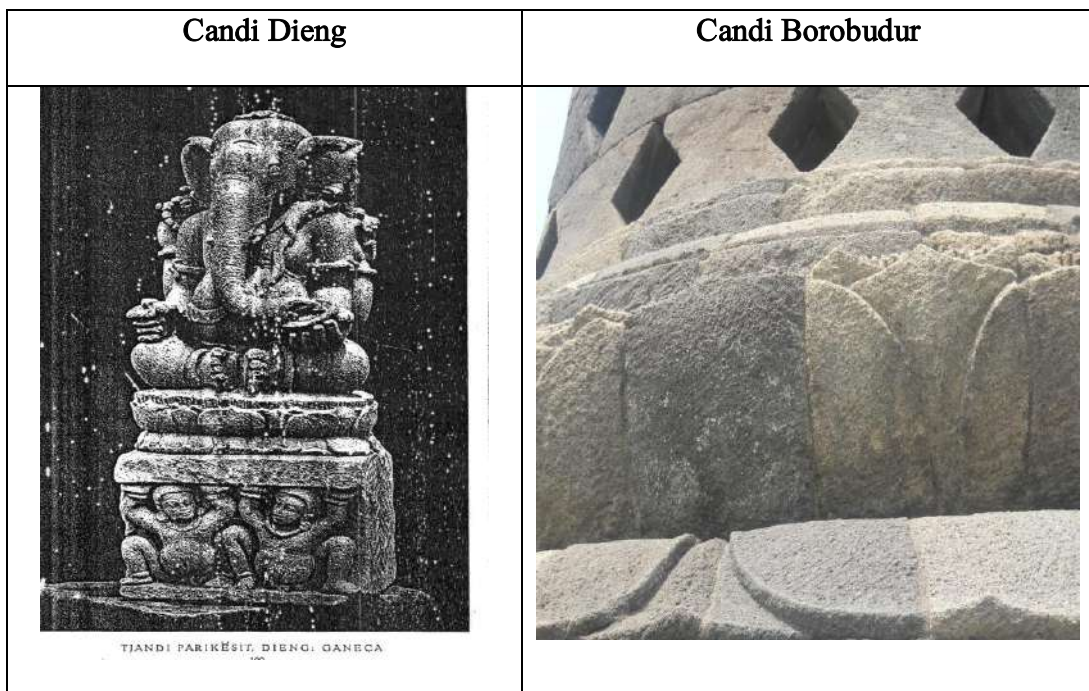
TJANDI POENTADEWA, DIENG: ECKANSICHT

Perhatikan kemiripan simbol Salib Atlantis di Candi Borobudur dan Candi Dieng berikut ini:

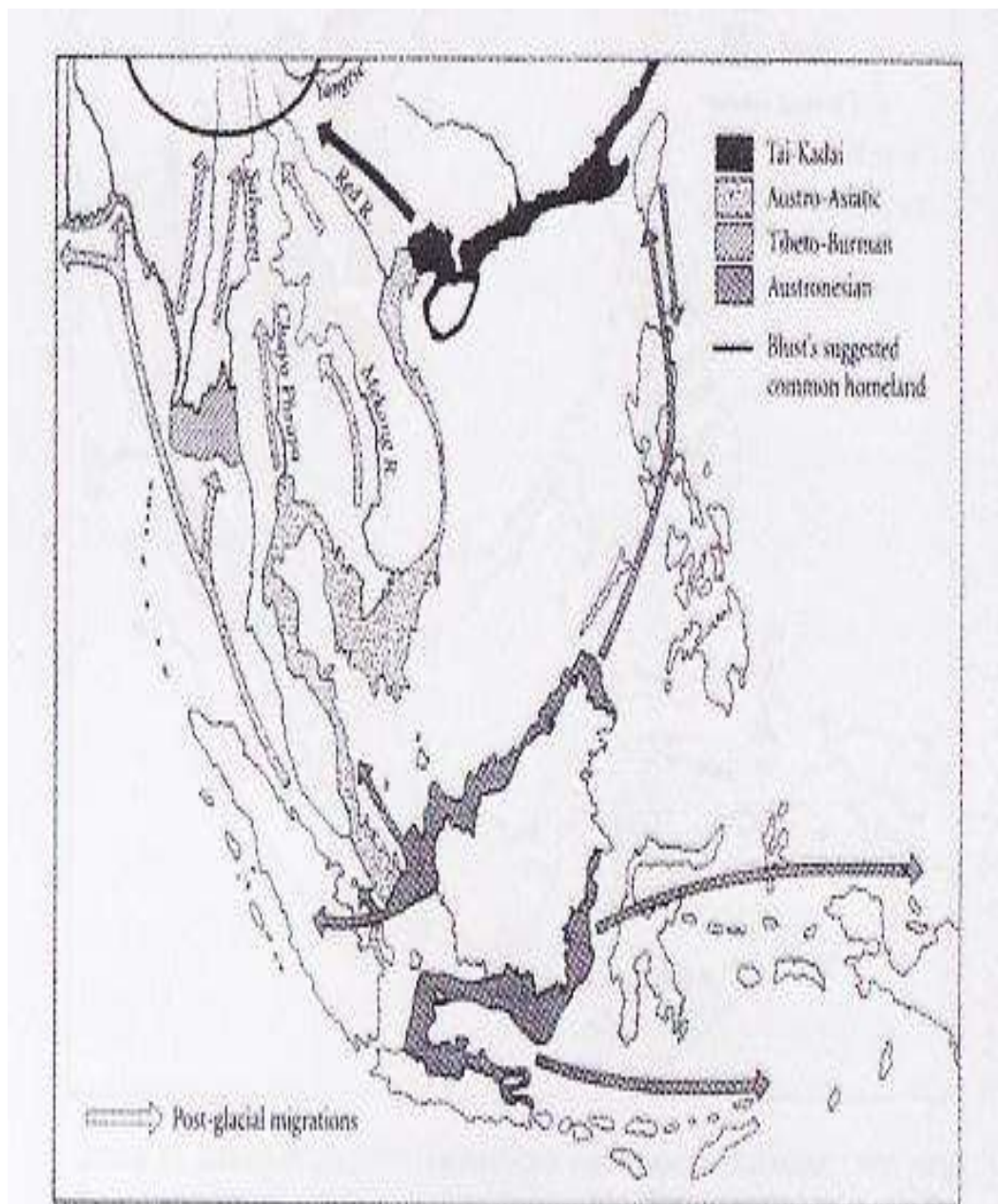
Pertama:



Kedua:

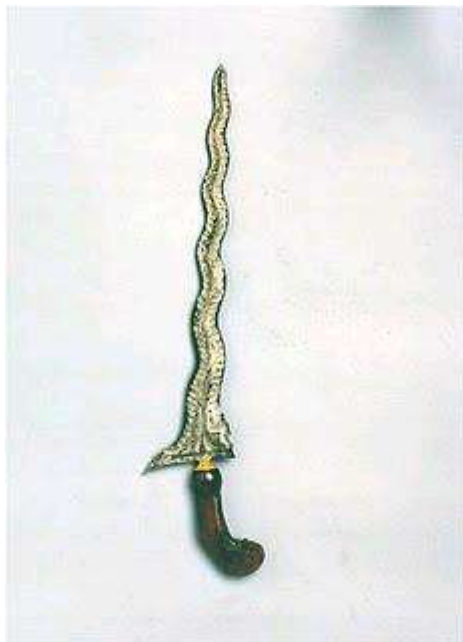


Distribusi Bahasa



Gambar 20. *Ofhfsj.ofhfsj!btbm!Ofhtjs!cbhj!fnqbu!lfmvshb!cbibtb!Btjb!Ufohhbsb!*
 Pada premis bahwa keluarga-keluarga bahasa Asia Tenggara berkembang di antara budaya-budaya pesisir, situs-situs masuk akal bagi asal-usul mereka dapat ditarik dari distribusi bahasa masa kini dan sistem sungai Zaman Es. Supaya jelas, si diberi bayangan antara kontur kedalaman 50 meter dan pesisir pantai Zaman Es garis ini meluas lebih dari kontur kedalaman 100 meter.

Sungai Luk Ulo yang berhilir di dataran tinggi Dieng, ternyata bentuknya seperti Luk Ular, dan bentuk Luk Ular ini mirip dengan Luk Keris dalam tradisi Jawa (Keris adalah budaya asli Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO).



Luk, adalah bagian yang berkelok dari wilah-bilah keris, dan dilihat dari bentuknya keris dapat dibagi dua golongan besar, yaitu keris yang lurus dan keris yang bilahnya berkelok-kelok atau *luk*. Salah satu cara sederhana menghitung *luk* pada bilah, dimulai dari pangkal keris ke arah ujung keris, dihitung dari sisi cembung dan dilakukan pada kedua sisi seberang-meny seberang (kanan-kiri), maka bilangan terakhir adalah banyaknya *luk* pada wilah-bilah dan jumlahnya selalu gasal (ganjil) dan tidak pernah genap, dan yang terkecil adalah luk tiga (3) dan terbanyak adalah luk tiga belas (13). Jika ada keris yang jumlah luk-nya lebih dari tiga belas, biasanya disebut keris kalawija, atau keris tidak lazim.

Jumlah *luk* pada keris selalu gasal, tidak pernah genap. Selain itu, irama luk keris dibagi menjadi tiga golongan. Pertama, luk yang kempa atau samar. Kedua, luk yang sedeng atau sedang. Dan ketiga, luk yang rengkol -- yakni yang irama luknya tegas.



Salah satu relief pada dinding Candi Borobudur yang memperlihatkan gambar orang mengenakan keris dengan bentuk masih sederhana. Gambar timbul (relief) paling kuno yang memperlihatkan peralatan besi terdapat pada prasasti batu yang ditemukan di Desa Dakuwu, di daerah Grabag, Magelang, Jawa Tengah. Melihat bentuk tulisannya, diperkirakan prasasti tersebut dibuat pada sekitar tahun 500 Masehi (katanya). Huruf yang digunakan, huruf Pallawa. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Sansekerta.

Prasasti itu menyebutkan tentang adanya sebuah mata air yang bersih dan jernih. Di atas tulisan prasasti itu ada beberapa gambar, di antaranya: **trisula**, **kapak**, **sabit kudi**, dan **belati atau pisau** yang bentuknya amat mirip dengan keris

buatan Nyi Sombro, seorang empu wanita dari zaman Pajajaran. Ada pula terlukis kendi, kalasangka, dan bunga teratai. Kendi, dalam filosofi Jawa Kuno adalah lambang ilmu pengetahuan, kalasangka melambangkan keabadian, sedangkan bunga teratai lambang harmoni dengan alam.

Pada lukisan gambar timbul (relief) Candi Borobudur, Jawa Tengah, di sudut bawah bagian tenggara, tergambar beberapa orang prajurit membawa senjata tajam yang serupa dengan keris yang kita kenal sekarang. Di Candi Prambanan, Jawa Tengah, juga tergambar pada reliefnya, raksasa membawa senjata tikam yang serupa benar dengan keris. Di Candi Sewu, dekat Candi Prambanan, juga ada. Arca raksasa penjaga, menyelipkan sebilah senjata tajam, mirip keris.

Sementara itu edisi pertama dan kedua yang disusun oleh Prof. P.A VAN DER LITH menyebutkan, sewaktu stupa induk Candi Borobudur, yang dibangun tahun 875 Maschi, itu dibongkar, ditemukan sebilah keris tua. Keris itu menyatu antara bilah dan hulunya. Tetapi bentuk keris itu tidak serupa dengan bentuk keris yang tergambar pada relief candi. Keris temuan ini kini tersimpan di Museum Ethnografi, Leiden, Belanda. Keterangan mengenai keris temuan itu ditulis oleh Dr. H.H. JUYNBOHL dalam Katalog Kerajaan (Belanda) jilid V, Tahun 1909. Di katalog itu dikatakan, keris itu tergolong 'keris Majapahit',

hulunya berbentuk patung orang, bilahnya sangat tua. Salah satu sisi bilah telah rusak. Keris, yang diberi nomor seri 1834, itu adalah pemberian G.J. HEYLIGERS, sekretaris kantor Residen Kedu, pada bulan Oktober 1845. Yang menjadi residennya pada waktu itu adalah Hartman. Ukuran panjang bilah keris temuan itu 28.3 cm, panjang hulunya 20,2 cm, dan lebarnya 4,8 cm. Bentuknya lurus, tidak memakai luk.

Mengenai keris ini, banyak yang menyangsikan apakah sejak awalnya memang telah diletakkan di tengah lubang stupa induk Candi Borobudur. Barnet Kempres sendiri menduga keris itu diletakkan oleh seseorang pada masa-masa kemudian, jauh hari setelah Candi Borobudur selesai dibangun. Jadi bukan pada waktu pembangunannya. **Ada pula yang menduga, budaya keris sudah berkembang sejak menjelang tahun 1.000 SM.** Pendapat ini didasarkan atas laporan seorang musafir Cina pada tahun 922 Masehi. Jadi, laporan itu dibuat kira-kira zaman Kahuripan berkembang di tepian Kali Brantas, Jawa Timur. Menurut laporan itu, ada seseorang Maharaja Jawa menghadiahkan kepada Kaisar Tiongkok: *"a short swords with hilts of rhinoceros horn or gold (pedang pendek dengan hulu terbuat dari dari cula badak atau emas)*. Bisa jadi pedang pendek yang dimaksud dalam laporan itu adalah *proto tipe* keris seperti yang tergambar pada relief Candi Borobudur dan Prambanan.

Sebilah keris yang ditandai dengan angka tahun pada bilahnya, dimiliki oleh seorang Belanda bernama Knaud di Batavia (pada zaman Belanda dulu). Pada bilah keris itu selain terdapat gambar timbul wayang, juga berangka tahun Saka 1264, atau 1324 Masehi. Jadi kira-kira sezaman dengan saat pembangunan Candi Penataran di dekat kota Blitar, Jawa Timur. Pada candi ini memang terdapat patung raksasa Kala yang menyandang keris pendek lurus.

Gambar yang jelas mengenai keris dijumpai pada sebuah patung Siwa yang berasal dari zaman Kerajaan Singasari, pada abad ke-14. Digambarkan dengan Dewa Siwa sedang memegang keris panjang di tangan kanannya. Jelas ini bukan tiruan patung Dewa Siwa dari India, karena di India tidak pernah ditemui adanya patung Siwa memegang keris. Patung itu kini tersimpan di Museum Leiden, Belanda.

Pada zaman-zaman berikutnya, makin banyak candi yang dibangun di Jawa Timur, yang memiliki gambaran keris pada dinding reliefnya. Misalnya pada Candi Jago atau Candi Jajagu, yang dibangun tahun 1268 Masehi. **Di candi itu terdapat relief yang menggambarkan Pandawa (tokoh wayang) sedang bermain dadu. Punakawan yang terlukis di belakangnya digambarkan sedang membawa keris.** Begitu pula pada candi yang terdapat di Tegalwangi, Pare, dekat

Kediri, dan Candi Panataran. Pada kedua candi itu tergambar relief tokoh-tokoh yang memegang keris.

Cerita mengenai keris yang lebih jelas dapat dibaca dari laporan seorang musafir Cina bernama Ma Huan. Dalam laporannya Yingyai Sheng-lan di tahun 1416 Masehi ia menuliskan pengalamannya sewaktu mengunjungi Kerajaan Majapahit. Ketika itu ia datang bersama rombongan Laksamana Cheng-ho atas perintah Kaisar Yen Tsung dari dinasti Ming. Di Majapahit, Ma Huan menyaksikan bahwa hampir semua lelaki di negeri itu memakai pulak, sejak masih kanak-kanak, bahkan sejak berumur tiga tahun. Yang disebut pulak oleh Ma Huan adalah semacam belati lurus atau berkelok-kelok. Jelas ayang dimaksud adalah keris.

Kata Ma Huan dalam laporan itu: *“These daggers have very thin stripes and within flowers and made of very best steel; the handle is of gold, rhinoceros, or ivory, cut into the shape of human or devil faces and finished carefully”*. Laporan ini membuktikan bahwa pada zaman itu telah dikenal teknik pembuatan senjata tikam dengan hiasan pamor dengan gambaran garis-garis amat tipis serta bunga-bunga keputihan. Senjata ini dibuat dengan baja berkualitas prima. Pegangannya, atau hulunya, terbuat dari emas, cula badak, atau gading. Salah satu panil relief di Candi Sukuh di lereng Gunung Lawu. Tak pelak lagi, tentunya

yang dimaksudkan Ma Huan dalam laporannya adalah keris yang kita kenal sekarang ini.



Gambar timbul mengenai cara pembuatan Keris (Pange[KERI]ng [S]ukma), dapat disaksikan di Candi Sukuh, di lereng Gunung Lawu, di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada candra sengkala memet di candi itu, terbaca angka tahun 1316 Saka atau 1439 Masehi.

Lihat juga gambar ini:



Selain *warangka* dan *luk*, bagian terpenting dari keris disebut dengan *dapur keris*. Dapur atau bentuk khusus keris ditunjukkan oleh kombinasi dari bagian-bagian keris dan *luk* dari keris. Dapur-dapur keris sendiri diciptakan oleh Raja-raja Jawa. Di masa kuno, sudah ada 19 macam dapur keris seperti Sempana, Tilam Upih, Jalak Dhindhing, Kebo Lajer dll, ciptaan para raja kuno dengan empu-empu terkenal, seperti: **Sri Maharaja Dewa Buddha** dari Kerajaan Medhankamulan di Gunung Gede, Jawa Barat ditahun Saka 142. Empu Ramayadi; Sang Raja Balya dari Kerajaan Medhangsiwanda, Madiun, Jawa Timur ditahun Saka 238. Empu Sakadi; Raja Berawa dari Kerajaan Medhangsiwanda, di sebelah utara Gunung Lawu, Grobogan, Jawa Tengah. Empu Sukasadi; Raja Buddhawana dari Kerajaan Medhangsiwanda di tahun Saka 216. Empu Bramakedhali; Prabu Buddha Kresna dari Kerajaan Medhankamulan di tahun Saka 246. Empu Saptagati; Prabu Sri Kala dan Watugunung dari Kerajaan Purwocarito di tahun Saka 412. Empu Sunggata dan Janggito; Raja Basupati di Wiroto, Purwocarito di tahun Saka 422. Empu Dewayasa; Raja Drestarata di Astinapura, Purwocarito, di tahun Saka 725. Empu Mayang.

Pada tahun Saka 748, terjadi perang Baratayuda versi Jawa. Perang hebat itu menghancurkan segalanya termasuk musnahnya semua senjata keris dan tombak, dan sebagainya. Memakan waktu satu abad untuk kerajaan-kerajaan baru memerintahkan para empu untuk membuat keris dengan dapur yang sudah

ada dan bahkan ditambah lahirnya dapur-dapur baru. Raja Gendrayana dari Mamenang, Jawa Timur. Di tahun Saka 827 mencipta dapur Pandawa, Karna Tinandhing dan Bima Kurda. Empu Yamadi; Raja Citrasoma dari Pengging, Jawa tengah, di tahun Saka 941 mencipta dapur Rara Sadewa dan Megantara. Empu Gandawisesa; Raja Banjarsekar dari Pejajaran, Jawa Barat. Ditahun Saka 1186 mencipta dapur Parungsari, Tilamsekar dan Tilamupih. Empu Andaya; Raja Siyung Wanara dari Pejajaran, Jawa barat. Ditahun 1284 Saka mencipta dapur Jangkung dan Pandawa Cinarita. Empu : Marcukandha, Macan dan Kuwung; Raja Brawijaya V, ratu terakhir Kerajaan Majapahit, Jawa Timur. Ditahun Saka 1380 mencipta dapur Nagasasra, Sabukinten, Anoman dll. Empu Dthomas.

Dimasa Raja Shah Alam Akbar (Raden Patah), ratu pertama Demak, Jawa Tengah, beberapa wali dari Walisongo yaitu Sunan Bonang mencipta dapur Sengkelat. Empu Suro, ditahun Saka 1429. Sunan Kalijaga mencipta dapur Kidangsoka dan Balebang. Empu Jakasuro. Sejak saat itu, tidak ada dapur baru yang diciptakan. Para empu penerus hanya melanjutkan pembuatan keris dengan dapur-dapur sebelumnya yang jumlah seluruhnya ada 120 dapur. Setiap dapur mempunyai arti simbolis yang berbeda.

Selain Keris, senjata ber-luk lainnya yang dimiliki oleh peradaban Atlantis-Nusantara adalah senjata Kujang dari Sunda (Istilah *Sunda*

kemungkinan berasal dari bahasa Sansekerta yakni: *Sund* atau *Suddha* yang berarti *bersinar, terang, atau putih*. Dalam bahasa Jawa kuno (Kawi) dan bahasa Bali dikenal juga istilah *Sunda* dalam pengertian yang sama, yakni: bersih, suci, murni, tak bercela/bernoda, air, tumpukan, pangkat dan waspada. Menurut R.W. van Bemmelen seperti dikutip Edi S. Ekadjati, istilah *Sunda* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menamai dataran bagian barat laut wilayah India Timur, sedangkan dataran bagian tenggara dinamai *Sahul*). Sebagaimana peradaban “Dhawa” lebih tua dari “Sunda”, maka Keris lebih tua dari Kujang. Sedangkan “Sunda” sendiri telah ada antara 30.000-12.000 tahun sebelum Maschi, jauh lebih tua dari peradaban bangsa Mesir (6000 SM). Jika “Sunda” saja lebih tua dari Mesir, apalagi “Tanah Dhawa”. Sebab, **Manusia Jawa sendiri diperkirakan hidup antara 700.000 hingga 1.200.000 tahun lalu, yang diakui sebagai penemuan manusia purba yang berusia paling tua di seluruh dunia.** Namun demikian perlu dipahami terlebih dahulu bahwa **istilah "SUNDA" di sini sama sekali bukan nama etnis (suku) yang tinggal di Jawa Barat**, sebab Sunda merupakan nama wilayah besar yang ditimbulkan oleh adanya ajaran "SUNDAYANA" (yana=ajaran) yang disebarluaskan oleh **Maharaja Resi Prabhu Sindhu-La-Hyang** (bapak dari Da Hyang Su-Umbi=Dayang Sumbi).

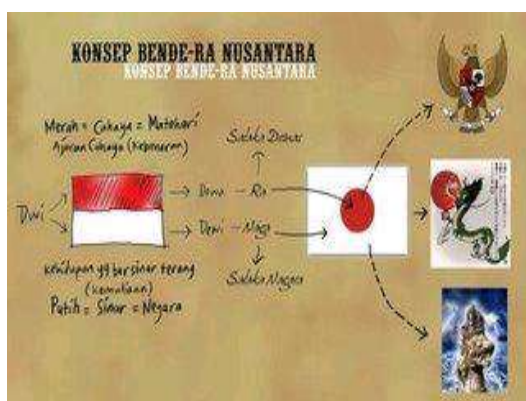
Tentang cerita **Maharaja Resi Prabhu Sindhu-La-Hyang** sendiri telah disebutkan dalam *Pustaka Raja Purwa* (SS 452/cs 467 [520/535 M]) sebagai

berikut. Di Sumatra sebelah timur, tanah Jawa, Madura dan Bali ada Ratu Agung sebanyak 4 orang. Mereka adalah: 1, Sang Prabu Brahmana Raja, titisan Hyang Brahma, kratonnya di Negara Gilingwesi tanah Priyangan; 2, Sri Mapunggun, Negara Purwacarita di alas roban Pekalongan; 3, Prabu Basurata, negara Wirata I, di daerah Tegal lereng Gunung Slamet; 4, **Maha Prabu Sindu –La** (putra Sang Parbu Watu Gunung) di Negara Medangkamulan.

Inti ajaran Prabhu **Sindhu** atau **Sintho** (di Jepang) dan di India menjadi **Hindu** (Hindus) adalah ajaran 'budhi-pekerti' dan ketata-negaraan yang disebut sebagai La-Hyang Salaka Domas dan La-Hyang Salaka Nagara. **Jadi, berdasarkan penjelasan ini, maka agama Hindu yang katanya berasal dari India, ternyata berasal dari ajaran nenek moyang Nusantara, yaitu Prabhu Sindhu, yang kemudian ajarannya bermigrasi ke India karena bencana Atlantis, dan kini kembali lagi ke Indonesia, tempat asal-usulnya. Jadi, sekarang, diketahui secara pasti bahwa orang Hindu dan agama Hindu sebenarnya berasal dari Indonesia. Mereka pindah ke India ketika rumah asli mereka tenggelam karena bencana ledakan gunung berapi. Karena India itu sendiri tidak memiliki gunung berapi, mungkin saja orang Hindu mengembangkan doktrin ini di sini, di Indonesia, dan kemudian membawa doktrin itu ke India, ketika mereka pindah ke wilayah yang lebih aman (Santos, 2005: 194). Menurut ajaran Salaka Nagara Prabhu Sindhu, sebenarnya negara kita memiliki beberapa nama, namun pada umumnya bangsa**

Indonesia hanya mengenal nama "Nusantara" saja, padahal awalnya bernama: "Dirgantara" kemudian menjadi "Swargantara" lalu menjadi "Dwipantara" setelah itu menjadi "Nusantara" dan kini disebut "Indonesia". Lalu apa kaitannya dengan Luk Kujang?

Pada dasarnya, penggambaran Kujang (jenis Keris) itu sama dengan **Garuda Pancasila** di jaman sekarang. Artinya, Kujang sama dengan lambang negara yang mengandung inti ajaran kenegaraan (ideologi bangsa) atau ageman (agama) bangsa. **Kujang merupakan simbol "Api"** (atau Ra = api kehidupan) bagi masyarakat pegunungan (dataran tinggi), dan kelak ketika negara ini mengembangkan diri menjadi Kerajaan Maritim, maka lahirlah bentuk **Keris sebagai simbol Air** (Naga atau dunia wanita / Ibu atau Ibu Pertiwi). Singkatnya, Kujang sebagai "Ra" dan Keris sebagai "Naga", maka terbentuklah konsep NAGA (Keris) dan RA (Kujang), lalu kita menyebutnya sebagai NAGARA atau NEGARA. Jadi, Negara adalah gabungan antara "Keris" dan "Kujang". Karena kata *Naga* disebut terlebih dahulu dari kata *Ra*, sebab tidak ada kata *Ra-Naga*, maka Keris lebih dahulu tercipta daripada Kujang. Atau dengan bahasa yang sedikit diplomatis, Kujang adalah bagian dari jenis Keris.





Jaman Dirganta-Ra (Wilayah api kehidupan yang bercahaya), artinya

Kujang dijadikan sebagai simbol Batara Durga (Api yang memberi kehidupan); Jaman Swarganta-Ra (Wilayah kehidupan mandiri yang bercahaya) artinya Kujang = sebagai simbol Matahari (Sang Hyang Manon); Jaman Dwipanta-Ra (Kehidupan Negeri Cahaya Kembar / Merah-Putih) artinya Kujang = sebagai simbol ajaran cahaya (merah/api/matahari) atau Salaka Domas, dan Keris = sebagai simbol negara air (maritim) atau Salaka Nagara artinya lahirnya konsep CAHAYA KEMBAR (Dwi) Naga dan Ra dengan simbol Kujang dan Keris atau Merah dan Putih (Vertikal dan Horisontal); Maka itu sebabnya pula Prabhu Air Langga (tahun 1000 Masehi) disimbolkan mengendarai Garuda Wisnu (Menunggang seekor burung yang berdiri (bertumpu) di atas Naga / Ular) yang mensiratkan era **Banjaran Nagara (Banjarnegara)**; Jaman Nusantara (Gerak / Kehidupan Manusia Cahaya) artinya menggambarkan lahirnya Panji Cahaya (Bende-Ra) sebagai lambang Negara (bendara Merah-Putih). Sebagai negara Maritim dalam era ini Keris lebih banyak berperan dibandingkan Kujang. Pada zaman ini dikenal sebagai era Pajajaran Nagara; Jaman Indonesia (**konsep negara Re-Publik: kembali ke publik atau rakyat**), kerajaan diruntuhkan dan direbut atau dirampok oleh rakyat (Ra-Hayat).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Kujang = simbol Batara Durga = simbol Dewa Api = simbol negara Matahari = simbol Salaka Domas = simbol Merah = Horisontal. Keris = simbol Dewa Air = simbol negara Maritim = simbol

Salaka Nagara = simbol Putih = Vertikal. Dengan demikian makna "Bende-Ra" sama sekali jauh berbeda dengan "flag" (bhs. Inggris), sebab, Merah-Putih adalah lambang kehidupan keagamaan dan kenegaraan bangsa yang telah mampu menciptakan sistem tanda yang agung. Keunggulan dan keagungan suatu bangsa (Atlantis) ditandai oleh kemampuan mereka dalam menciptakan sistem tanda untuk berkomunikasi, dan bangsa (Atlantis) kita sudah melakukannya sejak ribuan tahun lalu. Hanya bangsa Atlantis saja yang mampu melakukannya.

| | |
|--|--|
|  |  |
| <p style="text-align: center;">KERIS Sungai Luk Ulo</p> | <p style="text-align: center;">KUJANG Gunung Api Dasar Laut [Karangsambung]</p> |
| <p style="text-align: center;">Naga</p> | <p style="text-align: center;">Ra</p> |
| <p style="text-align: center;">NAGA-RA [NEGARA]</p> | |

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis katakan bahwa wilayah Karangsambung di Kebumen, adalah titik pusat pertemuan antara Sungai Luk Ulo dan gunung api bawah laut Karangsambung, adalah juga titik pertemuan

antara Jawa dan Sunda, titik pertemuan antara Naga (Keris-Luk Ulo) dan Ra (Kujang-Api Gunung Bawah Laut)-**Nagara**. Jadi, wilayah ini yang paling cocok untuk mendirikan pemerintahan Naga-Ra (Negara) Republik Indonesia. **Sebab, di tempat inilah berjayanya Atlantis Purba.**

Jika dilihat dari asal katanya sendiri, kata **keris (Naga)** sendiri, berasal dari kata *kris*, yaitu dari **bahasa Sanskrit**, bahasa ini berasal dari India, dan India berasal dari bahasa Nuswantara, yang biasa dipakai oleh para pujangga atau para brahmana beragama Hindu maupun Buddha. Kata *kris* itu diartikan ‘menghunus’. Senjata-senjata yang biasa dipakai dengan cara menghunus adalah senjata-senjata tajam berlaras/berbilah pendek, seperti pisau belati, pedang, kapak atau golok, tidak hanya keris, dan senjata-senjata itu mempunyai *handle* (pegangan) yang terbuat dari kayu, gading, cula badak, gigi taring, atau logam. Walaupun *keris* itu asal katanya dari bahasa Sanskrit di (H)India, tetapi ternyata di India sendiri, keris tidak dikenal sebagai senjata khas mereka—karena memang kata *kris* berasal dari bahasa Nuswantara. Ini bisa dibuktikan dengan tidak adanya penyebutan istilah *keris*, di dalam kisah-kisah, kronik, ataupun epik-epik semacam **Mahabharata** maupun **Ramayana** versi India—berbeda dengan versi Jawa. Penggunaan kata *keris*, justru setelah kisah-kisah di dalam Mahabharata dan Ramayana dijelaskan dalam versi aslinya, yaitu Nuswantara. Kisah-kisah Mahabharata dan Ramayana dipakai dalam **dunia pewayangan**, dimana para

ksatrianya biasa memakai senjata berupa keris. Sehingga nama keris tertentu selalu identik dengan ksatria tertentu, seperti **Arjuna** yang mempunyai keris bernama **Pulanggeni**. Di samping itu di dalam relief-relief prasasti/piagam ataupun candi-candi di India tidak ada senjata yang mirip dengan keris. Relief-relief keris justru ditemukan di banyak candi di Indonesia, seperti di candi Borobudur, Prambanan, Penataran, maupun candi Suku. Jadi, keris asli produk Nuswantara, bukan dari India. Dan penulisan istilah *keris* juga dipakai di dalam prasasti-prasasti di Indonesia, khususnya di Jawa, semisal **prasasti Karang Tengah** di daerah Magelang, Jawa Tengah pada abad 9. Karena banyaknya penemuan yang terdapat di Indonesia terutama di Jawa, dan yang paling ‘kuno’ ditemukan di Jawa, khususnya Jawa Tengah, yang biasa di dunia perkerisan disebut **Keris Buddha**, atau **Tanggung kabudan**. Akhirnya disimpulkan kalau keris itu awalnya berasal dari Tanah Dhawa. Padahal yang benar, istilah *keris* itu sendiri berasal dari Jawa, yaitu sebuah akronim yang bermakna **pangeKERIng Sukma (penjagaan ruh)**.

Terkait dengan Keris Budha (di relief Candi Borobudur) di atas adalah tentang sejarah Nabi Dāwud as (bapaknya Nabi Sulaiman as), yang telah diberi mukjizat oleh Allah swt berupa kemahiran pertukangan besi, membuat baju besi dan senjata. Besi juga boleh menjadi cair di tangan Nabi Dāwūd as. Mungkin beliau juga mahir dalam teknik yang dikenali dewasa ini sebagai teknik

Orichalcum, yaitu mencampurkan *alloy* ke dalam campuran besi untuk membentuk besi teguh. 'Orichalcum' merupakan istilah latin untuk peleburan logam (pencampuran pelbagai logam untuk menghasilkan logam yang sangat keras dan utuh (contohnya *alloy*, krom dan sebagainya). Mengikut teknik terkini, campuran logam tersebut harus dibuat oleh ahli yang pakar dalam bidang kimia di mana juzuk-juzuk atau jenis-juzuk besi yang hendak dicampur mestilah sesuai. Jika tidak, besi yang dicampur itu akan rapuh, hancur dan tidak tahan lama. Jadi, Nabi Dāwud as adalah Budha itu sendiri. Terkait dengan kemampuan Nabi Dawud as dalam mengolah besi, al-Qur'an menyatakan:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَجِبَالٌ ؕ اُوْبٰى مَعَهُ ۖ وَالطَّيْرُ ۖ وَاَلْنَا لَهُ اَلْحَدِيْدَ ﴿١٠﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami. (kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya.[34:10]

Orichalcum





Sedangkan terkait dengan Kujang, sebagai simbol (Naga) Ra, diakui sebagai salah satu senjata tradisional masyarakat Jawa Barat (Sunda) dan Kujang dikenal sebagai senjata yang memiliki nilai sakral serta mempunyai kekuatan magis. Beberapa peneliti menyatakan bahwa istilah *Kujang*

berasal dari kata **Kudihyang** dengan akar kata **Kudi** dan **Hyang**.

Istilah *Kudi* diambil dari bahasa Sunda Kuno yang artinya *senjata yang mempunyai kekuatan gaib sakti*, sebagai jimat, sebagai penolak bala, misalnya untuk menghalau musuh atau menghindari bahaya/penyakit. Senjata ini juga disimpan sebagai pusaka, yang digunakan untuk melindungi rumah dari bahaya dengan meletakkannya di dalam sebuah peti atau tempat tertentu di dalam rumah atau dengan meletakkannya di atas tempat tidur (Hazeu, 1904 : 405-406). Sedangkan *Hyang* dapat disejajarkan dengan pengertian *Dewa* dalam beberapa mitologi, namun bagi masyarakat Sunda, *Hyang* mempunyai arti dan kedudukan di atas Dewa, hal ini tercermin di dalam ajaran “Dasa Prebakti” yang tercermin dalam naskah Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian disebutkan “Dewa bakti di Hyang”. Istilah *Kudi* sendiri sebenarnya juga berasal dari bahasa Sansekerta/Jawa

yang artinya senjata kecil atau keris kecil, seperti istilah *Kudi Jenggarang*, dan sebagainya. Jadi, Kujang adalah jenis Keris, bukan sebaliknya.

Secara umum, Kujang mempunyai pengertian sebagai pusaka yang mempunyai kekuatan tertentu yang berasal dari para dewa (=Hyang), dan sebagai sebuah senjata, sejak dahulu hingga saat ini Kujang menempati satu posisi yang sangat khusus di kalangan masyarakat Jawa Barat (Sunda). Sebagai lambang atau simbol dengan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, Kujang dipakai sebagai salah satu estetika dalam beberapa lambang organisasi serta pemerintahan. Di samping itu, Kujang pun dipakai pula sebagai sebuah nama dari berbagai organisasi, kesatuan dan tentunya dipakai pula oleh Pemda Propinsi Jawa Barat.

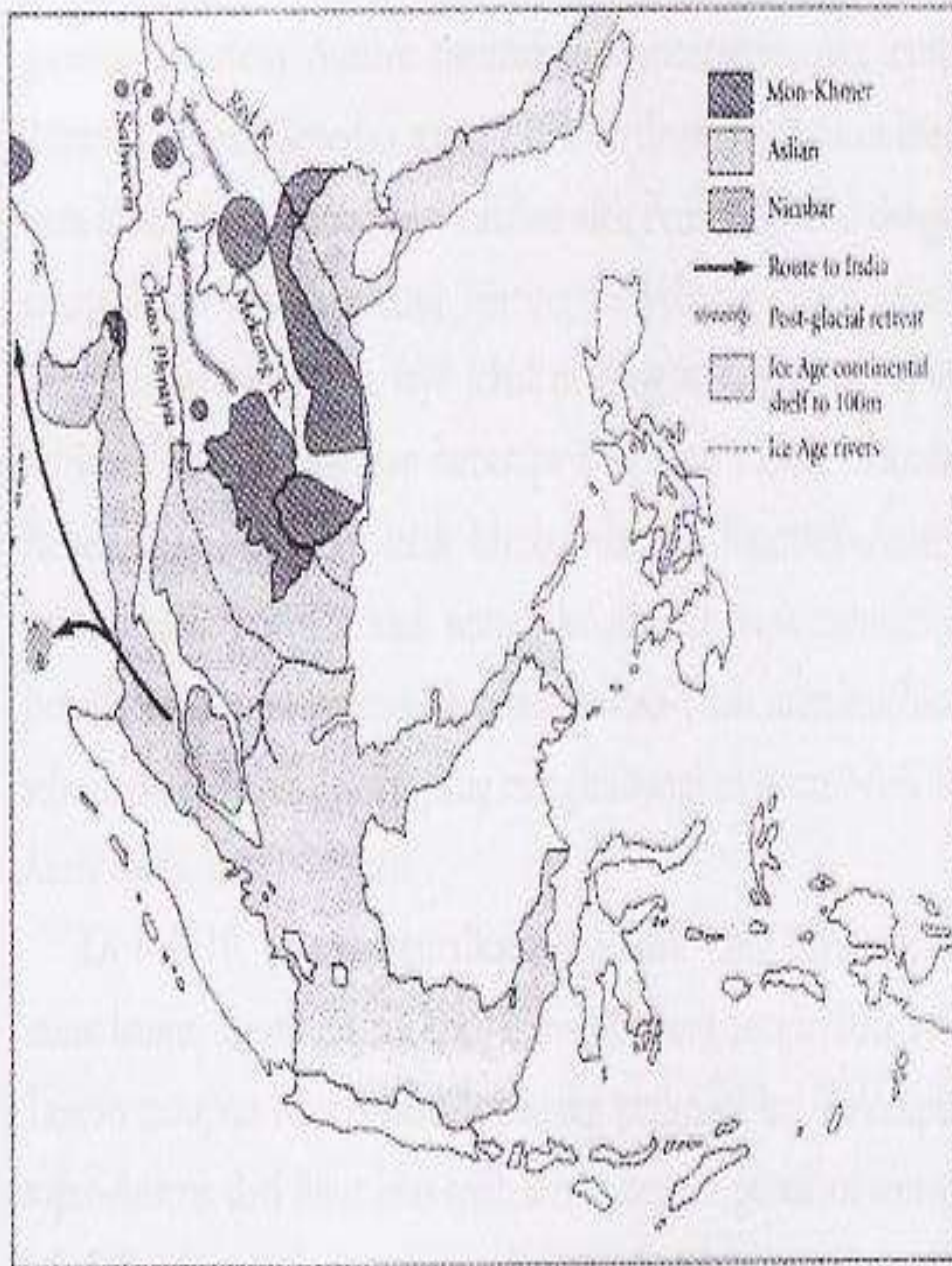
Menurut orang nenek moyang, ada yang memberikan falsafah yang sangat luhur terhadap Kujang sebagai; *Ku-Jang-ji rek neruskeun padamelan sepuh karuhun urang* (Janji untuk meneruskan perjuangan sepuh karuhun urang / nenek moyang), yaitu menegakan cara-ciri manusia dan cara ciri bangsa (Atlantis). Apa itu? **Cara-ciri Manusia (Atlantis) ada 5: 1. *Welas Asih* (Cinta Kasih); 2. *Tatakrama* (Etika Berprilaku); 3. *Undak Usuk* (Etika Berbahasa); 4. *Budi Daya Budi Basa*; 5. *Wiwaha Yuda Na Raga* ("Ngaji Badan").** Tentang ciri bangsa Atlantis yang beretika bahasa (*undak usuk*) ini, maka di Jawa sendiri ada tiga

tingkatan bahasa, yaitu: 1, Ngoko; 2, Krama; dan 3, Krama Alus dan Krama Inggil (Perkawinan Tingkat Tinggi). Istilah-istilah seperti *welas asih*, *tata krama*, dan sebagainya adalah asli dari bahasa Jawa/Sansekerta.

Cara-ciri Bangsa (Atlantis) ada 5: 1. Rupa; 2. Basa; 3. Adat; 4. Aksara; 5. Kebudayaan. Sebetulnya masih banyak falsafah yang tersirat dari Kujang yang bukan sekedar senjata untuk menaklukkan musuh pada saat perang ataupun hanya sekedar digunakan sebagai alat bantu lainnya. Kujang bukan sekedar senjata pusaka. Kujang merupakan simbol ajaran ketuhanan tentang asal usul alam semesta yang dijadikan dasar konsepsi sistem ketatanegaraan Sunda purba. Bentuknya merupakan manifestasi wujud manusia sebagai ciptaan yang sempurna. Wujud Kujang merupakan manifestasi alam semesta.

Nilai Kujang sebagai sebuah jimat atau azimat, misalnya, pertama kali muncul dalam sejarah Kerajaan Padjadjaran Pakukuhan. Tepatnya pada masa pemerintahan Prabu Kudo Lalean. Sejak itu, Kujang secara berangsur-angsur dipergunakan para raja dan bangsawan Kerajaan itu sebagai lambang kewibawaan dan kesaktian. Suatu ketika, Kudo Lalean tengah melakukan tapa brata di suatu tempat. Tiba-tiba sang prabu mendapat ilham untuk mendesain ulang bentuk Kujang, yang selama ini dipergunakan sebagai alat pertanian.

Penyebaran Bahasa-Bahasa Austro ke India



Gambar 21. Bvtusp.Bbtjbuji-!lfmvbshb!cbibtbl vubnb! Joep.Djob! Sebuah peta yang disederhakan tentang distribusinya. Supaya jelas, penyebaran bahasa-bahasa Austro-Aasiatik ke India ditunjukkan di tempat lain (Gambar 14). (Diadaptasi dari beragam sumber, termasuk Higham (1994); ¹⁷ sungai-sungai Zaman Es diadaptasi dari Morley dan Flenley (1987), catatan 72, Bab 3.)

Dalam *Pustaka Raja Purwa*, sejarah Kerajaan Pakukuhan sendiri disebutkan pada SS 291/CS 300 (359 M/368 M). Sang Hyang Wisnu nitis kepada anak pertamanya yang bernama Sri Maha Raja Dewa Esa di Gilingaya, yang kemudian bernama Raden Pakukuhan. Setelah dewasa, Raden Pakukuhan mendirikan kerajaan di daerah hutan tasik (Pasundan). Karena tercium oleh ayahnya, Raden Pakukuhan kemudian diusir dari daerah tersebut. Dia kemudian pergi dari Gilingaya bersama adiknya yang paling kecil. Adiknya tersebut kemudian dia dijadikan patih, yang bernama Jaka Puring.



Anehnya, desain terbaru yang ada di benak sang Prabu, bentuknya mirip dengan Pulau “Djawa Dwipa”, yang dikenal sebagai Pulau Jawa pada masa kini. Setelah mendapat ilham itu, segera prabu Kudo Lalean menugaskan **Mpu Windu Supo**, seorang pandai besi dari keluarga

kerajaan. Ia diminta membuat mata pisau seperti yang ada di dalam pikiran sang Prabu. Mulanya, Mpu Windu Supo gusar soal bentuk senjata yang mesti dibuatnya. Maka sebelum melakukan pekerjaan, Mpu Windu Supo melakukan meditasi, meneropong alam pikiran sang prabu. Akhirnya didapatlah sebuah

bayangan tentang purwa rupa (*prototype*) senjata seperti yang ada dalam pikiran Kudo Lalean. Setelah meditasinya usai, Mpu Windu Supo memulai pekerjaannya. Dengan sentuhan-sentuhan magis yang diperkaya nilai-nilai filosofi spiritual, maka jadilah sebuah senjata yang memiliki kekuatan tinggi. Inilah sebuah Kujang yang bentuknya unik, dan menjadi sebuah objek bertenaga gaib. Senjata ini memiliki 2 buah karakteristik yang mencolok. Bentuknya menyerupai Pulau Jawa dan terdapat 3 lubang di suatu tempat pada mata pisaunya. Inilah sebuah senjata yang pada generasi mendatang selalu berasosiasi dengan Kerajaan Padjadjaran Pakukuhan. Bentuk Pulau Jawa sendiri merupakan filosofi dari cita-cita sang Prabu, untuk menyatukan kerajaan-kerajaan kecil tanah Jawa menjadi satu kerajaan yang dikepalai Raja Padjadjaran Pakukuhan.

Di atas disebutkan bahwa yang membuat desain awal bentuk Kujang adalah Mpu Windu Supo. Mpu Windo Supo sendiri adalah yang merancang bentuk Keris. Jadi, bentuk Keris dan Kujang berasal dari rancangan orang yang sama. Empu Windu Supo sendiri sering juga disebut sebagai Empu Supomadrangi, dikenal sebagai Empu Supo atau Empu Jakasuro 1. Raja Brawijaya sangat menyenangi keris-keris buatannya. Oleh Raja, dia diberi pangkat tinggi dan gelar kebangsawanan dengan nama Pangeran Sendhang Sedayu dan dikawinkan dengan adik raja, selain itu diberi tanah perdikan Sedayu di Jawa Timur.

Empu Supo punya nama yang melegenda dalam bidang perkerisan, orang percaya bahwa dia telah membuat keris dengan tangan telanjang di atas laut. Oleh karena itu dia dijuluki dengan nama Empu Rambang, artinya orang yang bisa membuat keris di atas air. Empu Supogati, saudara Empu Suro; Empu Jakasuro, anaknya; Empu Wangsa yang mukim di Tembayat; Empu Gedhe yang tinggal di Banyumas, Jawa Tengah. Semua empu yang bekerja untuk Majapahit disebut Empu Dhomas yang terdiri dari 800 empu dari seluruh penjuru tanah air. Jadi, Empu Windu Supo yang membuat bentuk Kujang, adalah empu kerajaan Majapahit, yang jauh sebelumnya telah mengenal budaya Keris.

Tiga lubang pada pisau Kujang melambangkan **Trimurti (tiga lingkaran konsentris pada Salib Atlantis)**, atau tiga aspek Ketuhanan dari agama Hindu, yang juga ditaati oleh Kudo Lalea. Tiga aspek Ketuhanan menunjuk kepada Brahma, Vishnu, dan Shiva. Trinitas Hindu (Trimurti) juga diwakili 3 kerajaan utama pada masa itu. Kerajaan-kerajaan itu antara lain: Pengging Wiraradya, yang berlokasi di bagian Timur Jawa; Kerajaan Kambang Putih, yang berlokasi di bagian Utara Jawa, dan Kerajaan Padjadjaran Pakukuhan, berlokasi di Barat.

Bentuk Kujang berkembang lebih jauh pada generasi mendatang. Model-model yang berbeda bermunculan. Ketika pengaruh Islam tumbuh di masyarakat, Kujang telah mengalami reka bentuk menyerupai huruf Arab “Syīn” (ش). Ini

merupakan upaya dari wilayah Pasundan, yakni Prabu Kian Santang, yang berkeinginan meng-Islamkan rakyat Pasundan. Akhirnya, filosofi Kujang yang bernuansa Hindu dan agama dari kultur yang lampau, direka ulang sesuai dengan filosofi ajaran Islam. *Syīn* sendiri adalah huruf pertama dalam sajak (kalimat) *syahādat* dimana setiap manusia bersaksi akan Tuhan yang Esa dan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Dengan mengucapkan kalimat *syahādat* dan niat di dalam hati inilah, maka setiap manusia secara otomatis masuk Islam.



Manifestasi nilai Islam dalam senjata Kujang adalah memperluas area mata pisau yang menyesuaikan diri dengan bentuk dari huruf *Syīn*. Kujang model terbaru seharusnya dapat mengingatkan si pemiliknya dengan kesetiannya kepada Islam dan ajarannya. Lima lubang pada Kujang telah menggantikan makna Trimurti. Kelima lubang ini melambangkan 5 tiang dalam Islam (rukun Islam). Sejak itulah model Kujang menggambarkan paduan dua gaya yang didesain Prabu Kudo Lalean dan Prabu Kian Santang. Namun, wibawa Kujang

sebagai senjata pusaka yang penuh “kekuatan lain” dan bisa memberi kekuatan tertentu bagi pemiliknya, tetap melekat.

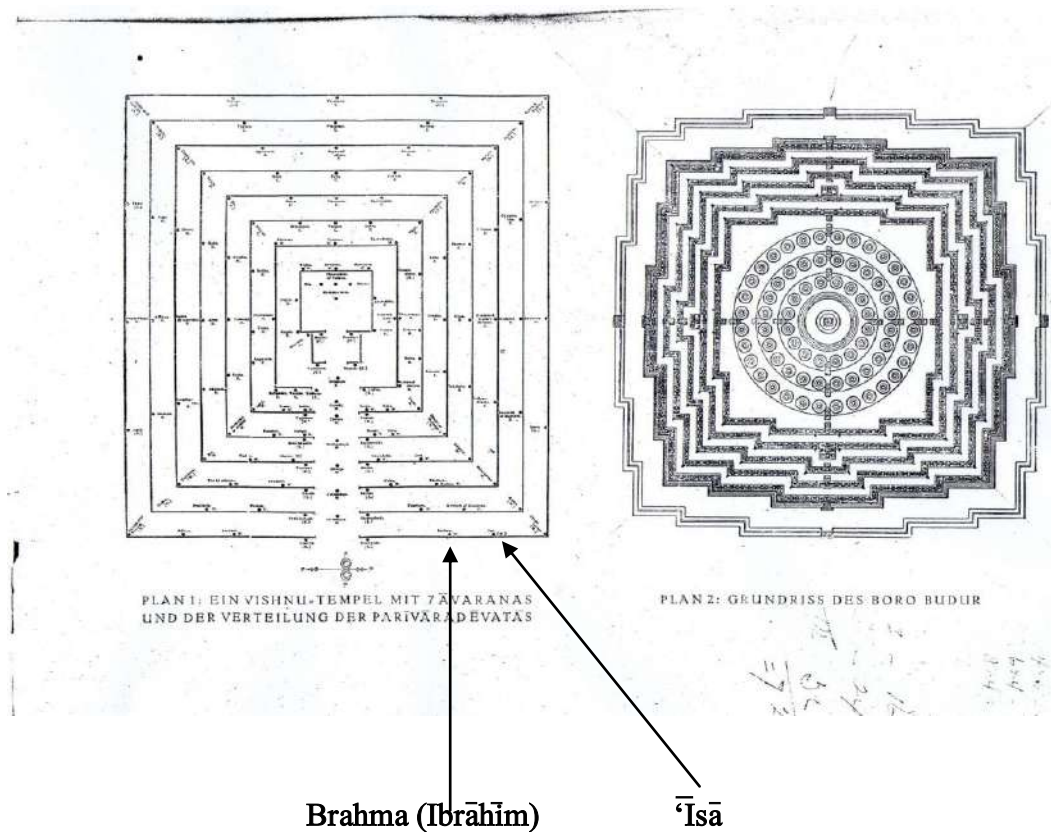
Di dalam Mitologi Jawa juga diceritakan bahwa salah satu leluhur Bangsa Sunda (Yana)—bukan suku Sunda—adalah **Batara Brahma** atau **Sri Maharaja Sunda**, yang bermukim di Gunung Mahendra (Gunung Lawu). Selain itu, nama **Batara Brahma**, juga terdapat di dalam Silsilah Babad Tanah Jawi. Di dalam Silsilah itu, bermula dari **Nabi Ādam** yang berputera **Nabi Syits**, kemudian **Nabi Syits** menurunkan **Sang Hyang Nur Cahya**, yang menurunkan **Sang Hyang Nur Rasa**. **Sang Hyang Nur Rasa** kemudian menurunkan **Sang Hyang Wenang**, yang menurunkan **Sang Hyang Tunggal**. Dan **Sang Hyang Tunggal**, kemudian menurunkan **Batara Guru**, yang menurunkan **Batara Brahma**.

Tentang kisah **Sri Maha Raja Sunda** atau **Batara Brahma**, di dalam *Pustaka Raja Purwa* (SS 146/cs 157 [214 M/225 M]) disebutkan sebagai berikut. Sri paduka Maha Dewa Budha pindah kraton di Gunung Mahendra (Lawu). Di sana membuat kraton Sempa dengan kraton di pegunungan Himalaya tenggara Tanah Hindu. Kemudian dibangun *kasuwargan* seperti Tejamaya, Hargodumilah, Jonggring Saloka, semua komplit dengan kelengkapan surga, juga dibangun bale Martyakunda, bale Marakerta dan Korimatangkep. Para putra yang dirasa perlu dijadikan raja-raja tersendiri antara lain adalah:

1. Sang Hyang Sambo, bergelar Sri Maha Raja Maldewa di gunung Raja Basa, nama negaranya Parwa (Sumatra).
2. Sang Hyang Brama, bergelar **Sri Maha Raja Sunda**, di gunung Anyar, nama negaranya Medangbili (Banten).
3. Sang Hyang Hendra, bergelar Sri Maha Raja Sakra (Saka) di gunung Mahameru (Semeru), negaranya bernama Medanggana (Probolinggo).
4. Sang Hyang Wisnu, bergelar Sri Maha Raja Bima, negaranya di Bali, di puncak gunung Karang. Semuanya tunduk pada **Sri Maha Dewa Budha**.

Berdasarkan pemahaman dari naskah-naskah kuno bangsa Jawa tersebut di atas (Pustaka Raja Purwa), maka **Batara Brahma** merupakan *leluhur dari raja-raja di tanah Jawa*. Di dalam Kitab '*al-Kāmil fī at-Tārīkh*' tulisan **Ibnu Athir**, menyatakan bahwa Banī Jawi (yang di dalamnya termasuk Bangsa Sunda, Jawa, Melayu Sumatera, Bugis... dsb), adalah keturunan **Nabi Ibrāhīm as**. Banī Jawi sebagai keturunan Nabi Ibrāhīm, semakin nyata, ketika baru-baru ini, dari penelitian seorang Profesor Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), diperoleh data bahwa, di dalam darah **DNA Melayu**, terdapat **27% Variant Mediterranaen** (merupakan DNA bangsa-bangsa EURO-Semitik). **Variant Mediterranaen** sendiri terdapat juga di dalam DNA keturunan Nabi Ibrāhīm yang lain, seperti pada **bangsa Arab** dan **Banī Isrā'īl**.

Sekilas dari beberapa pernyataan di atas, sepertinya terdapat perbedaan yang sangat mendasar. Akan tetapi, setelah melalui penelusuran yang lebih mendalam, diperoleh fakta, bahwa **Brahma** yang terdapat di dalam **Mitologi Jawa** *indentik* dengan Nabi **Ibrāhīm**. Penjelasan ini tidak mengada-ngada, sebab ternyata salah satu patung Budha di Candi Borobudur juga disebut dengan nama Brahma (Ibrāhīm) dan 'Isā:



Mitos atau **Legenda**, terkadang merupakan **peristiwa sejarah**. Akan tetapi, peristiwa tersebut menjadi kabur, ketika kejadiannya *dilebih-lebihkan* dari kenyataan yang ada. Mitos **Brahma** sebagai *leluhur bangsa-bangsa di Nusantara*,

boleh jadi merupakan peristiwa sejarah, yakni mengenai kedatangan **Nabi Ibrāhīm** as untuk berdakwah, dimana kemudian beliau beristeri **Siti Qanturah (Qatura/Keturah)**, yang kelak akan menjadi *leluhur Bani Jawi (Melayu Deutro)*— sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Kerajaan Nabi Sulaiman as adalah di Jawa, serta makam Nabi Ayyub as di Masjid Sela, Nusa Kambangan, Cilacap, Jawa Tengah.

Kita telah sama pahami bahwa, **Nabi Ibrāhīm** as berasal dari **bangsa 'Tbriyah**, kata *'Tbriyah* berasal dari *'ain, ba, ra* atau *'abara* yang berarti *menyeberang*. Nama **Ibrā-hīm** (*alif bā' rā'-hā' yā' mīm*), merupakan asal dari nama **Brahma** (*bā' rā'-hā' mīm*). Beberapa fakta yang menunjukkan bahwa **Brahma** yang terdapat di dalam **Mitologi Jawa** adalah **Nabi Ibrāhīm**, di antaranya adalah:

1. **Nabi Ibrahim** memiliki isteri bernama **Sara**, sementara **Brahma** pasangannya bernama **Saraswati**.
2. **Nabi Ibrahim** hampir mengorbankan *anak sulungnya* yang bernama **Ismā'il**, sementara **Brahma** terhadap *anak sulungnya* yang bernama **Atharva** (Muhammad in Parsi, Hindoo and Buddhist, tulisan A.H. Vidyarthi dan U. Ali)...

3. **Brahma** adalah perlambang **Monotheisme**, yaitu keyakinan kepada **Tuhan Yang Esa (Brahman)**, sementara **Nabi Ibrāhīm** adalah *Rasul yang mengajarkan ke-ESA-an ALLAH*.

4. Ajaran **Monotheisme** di dalam **Kitab Veda**, antara lain :

Yajurveda Ch. 32 V. 3 menyatakan bahwa **tidak ada rupa bagi Tuhan, Dia tidak pernah dilahirkan, Dia yang berhak disembah.**

Yajurveda Ch. 40 V. 8 menyatakan bahwa **Tuhan tidak berbentuk dan dia suci.**

Atharvaveda Bk. 20 Hymn 58 V. 3 menyatakan bahwa **sungguh Tuhan itu Maha Besar.**

Yajurveda Ch. 32 V. 3 menyatakan bahwa **tidak ada rupa bagi Tuhan.**

Rigveda Bk. 1 Hymn 1 V. 1 menyebutkan: **kami tidak menyembah kecuali Tuhan yang satu.**

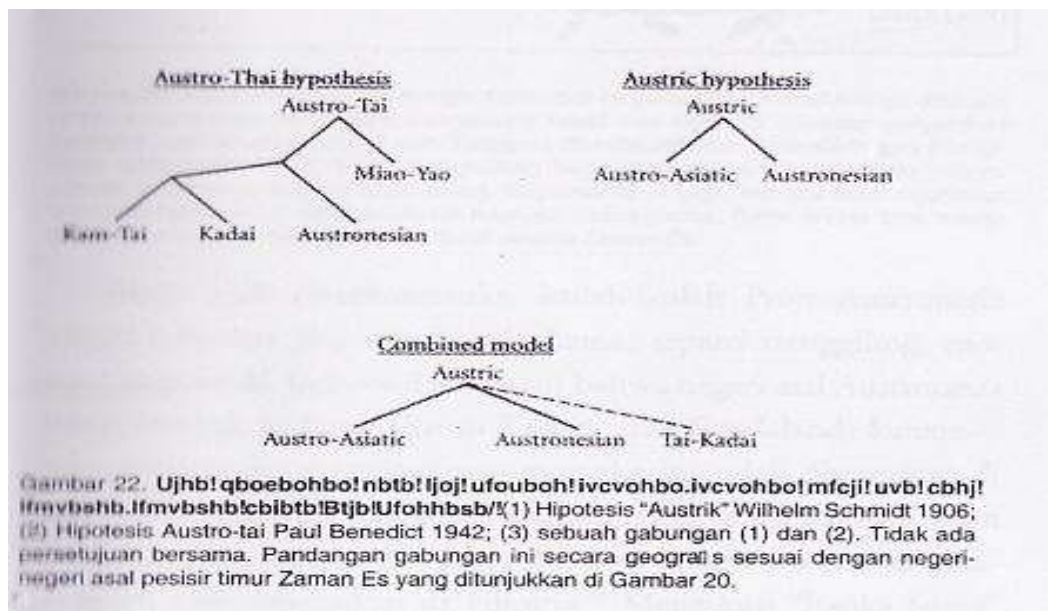
Rigveda Bk. 6 Hymn 45 V. 6 menyebutkan **“sembahlah Dia saja, Tuhan yang sesungguhnya”**.

Dalam *Brahama Sutra* disebutkan: **“Hanya ada satu Tuhan, tidak ada yang kedua. Tuhan tidak berbilang sama sekali”**.

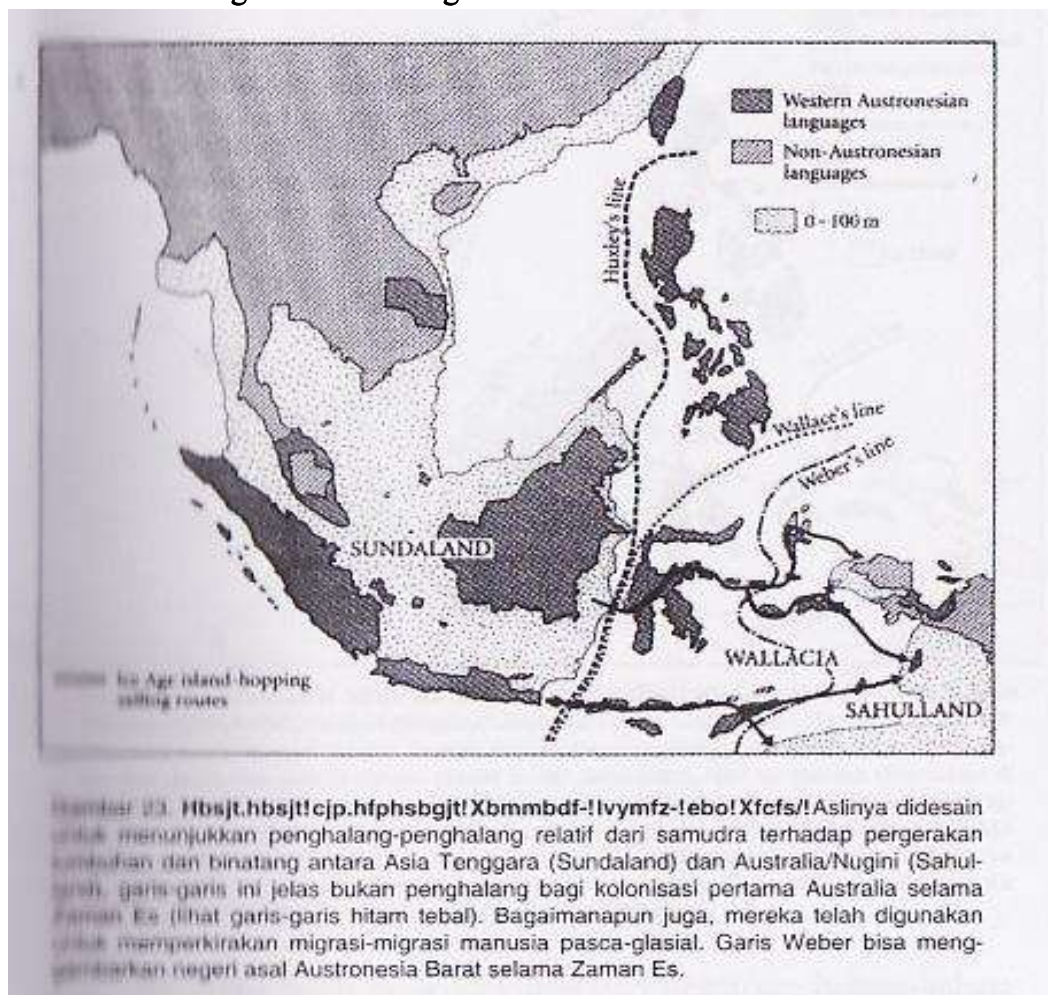
Ajaran **Monotheisme** di dalam **Veda**, pada mulanya berasal dari **Brahma** (**Nabi Ibrahim**). Jadi, *makna awal dari Brahma bukanlah Pencipta, melainkan pembawa ajaran dari yang Maha Pencipta.*

5. **Nabi Ibrahim** mendirikan **Baitullah (Ka'bah)** di **Makkah**, sementara **Brahma** membangun **Rumah Tuhan**, *agar Tuhan di ingat di sana* (Muhammad in Parsi, Hindoo and Buddhist, tulisan A.H. Vidyarthi dan U. Ali).
6. Bahkan secara rinci, kitab **Veda** menceritakan tentang bangunan tersebut : *Tempat kediaman malaikat ini, mempunyai **delapan putaran** dan **sembilan pintu**...* (Atharva Veda 10:2:31).
7. **Kitab Veda** memberi gambaran sebenarnya tentang **Ka'bah** yang didirikan **Nabi Ibrahim**. Makna **delapan putaran** adalah delapan garis alami yang mengitari wilayah **Bakkah**, diantara perbukitan, yaitu *Jabl Khalij, Jabl Kaikan, Jabl Hindi, Jabl Lala, Jabl Kada, Jabl Hadida, Jabl Abi Qabes dan Jabl Umar.*
8. Sementara **sembilan pintu** terdiri dari: *Bab Ibrahim, Bab al Vida, Bab al Safa, Bab Ali, Bab Abbas, Bab al Nabi, Bab al Salam, Bab al Ziarat dan Bab al Haram.*

Macam-macam Bahasa Austronesia



Pergerakan Binatang antara Sundaland dan Australia



Peninggalan Nabi Ibrahim, sebagai Rasul pembawa ajaran **Monotheisme**, jejaknya masih dapat terlihat pada keyakinan suku Jawa, yang merupakan suku terbesar dari Bani Jawi. Suku Jawa sudah sejak dahulu, mereka menganut **Monotheisme (Millah Ibrāhīma Ḥanīfā)**, seperti keyakinan adanya Sang Hyang Widhi atau Sangkan Paraning Dumadi. Selain suku Jawa, pemahaman **monotheisme** juga terdapat di dalam masyarakat **Sunda Kuno**. Hal ini bisa kita jumpai pada **Keyakinan Sunda Wiwitan**. Mereka meyakini adanya 'Allah Yang Maha Kuasa', yang dilambangkan dengan ucapan bahasa 'Nu Ngersakeun' atau disebut juga 'Sang Hyang Keresan'. Dengan demikian, adalah sangat wajar jika kemudian mayoritas **Bani Jawi** (khususnya masyarakat Jawa) menerima **Islam** sebagai keyakinannya. Karena pada *hakikatnya*, **Islam** adalah *penyempurna dari ajaran Monotheisme (Tauhid)* yang di bawa oleh **leluhurnya, Nabi Ibrāhīm (Brahma)**.

Ada kesamaan pasti antara **Nabi Ibrahim** dan istrinya **Sara, dewa Hindu Brahma** dan permaisurinya **Saraisvati**, dan dengan Yahudi **Abraham** dan **Sarai**, yang lebih dari sekedar kebetulan belaka. Meskipun di seluruh India hanya ada satu kuil yang didedikasikan untuk Brahma, namun kultus nama ini dianut oleh sekte Hindu terbesar ketiga. Menurut beberapa sumber sekitar 1900 SM di India (sekitar lembah **Sindhu-La**) terjadi bencana antara lain kekeringan, banjir, dan sebagainya, hal ini terjadi karena perang antara bangsa Arya dan Asura yang

pernah menguasai lembah **Sindhus**, dimana kota dan bendungan menjadi hancur.

Hal ini membuat Ibrahim dan sanak saudaranya bermigrasi ke arah Asia Barat.

“Para sejarawan Arab berpendapat bahwa Brahma dan Abraham, nenek moyang mereka, adalah orang yang sama. Persia umumnya menyebut Abraham sebagai Ibrahim Zeradust. Cyrus menganggap agama orang Yahudi sama seperti dirinya sendiri. Hindu pasti berasal dari Abraham, atau Israel dari Brahma ... ” Anacalypsis;.. Vol I, P 396). Ram dan Abraham adalah mungkin orang atau marga yang sama. Misalnya, suku kata “Ab” atau “Ap” berarti “ayah” di Kashmir. Orang-orang Yahudi prototipikal bisa disebut Ram “Ab-Ram” atau “Bapa Ram.” Ini juga dibayangkan bahwa kata “Brahm” berevolusi dari “Ab-Ram” dan bukan sebaliknya. Jadi, Brahm (Brahma) kemungkinan dari kata Ab-Ram (Abraham). Kata Kashmir untuk “Kerahiman Ilahi,” Raham, juga berasal dari Ram. Ab-Raham = “Bapak atas Rahmat Ilahi.” Rakham = “Kerahiman Ilahi” dalam bahasa Ibrani; Ram juga istilah Ibrani untuk “pemimpin yang ditempatkan atau gubernur.” Sejarawan India AD Pusalker, yang memiliki esai “Traditional History From the Earliest Times” appeared in The Vedic Age”, mengatakan bahwa Ram masih hidup pada tahun 1950 SM, yaitu sekitar waktu Abraham, Indo-Ibrani, dan Arya membuat migrasi besar India ke Timur Tengah sejak Banjir Besar.

“Salah satu tempat suci di Ka’bah juga didedikasikan untuk Allah Pencipta Hindu, Brahma, itulah sebabnya mengapa Nabi Islam–Muhammad– “mengklaim” itu didedikasikan untuk Abraham. Kata” Abraham “tidak lain dari *malpronunciation* dari kata Brahma. Hal ini dapat secara jelas membuktikan jika salah satu kata berakar dari kedua kata. Abraham dikatakan menjadi salah satu dari para nabi Semit tertua. Namanya seharusnya berasal dari makna dua kata Semit ‘Ab’ ‘Ayah’ dan ‘Raam / Raham yang berarti yang ditinggikan.” Sedangkan dalam versi mistik Islam, istilah *Ibrāhīm* berasal dari kata *Abun* dan *Rahīmun* (Bapaknya sifat belas kasih). Dalam kitab Kejadian, Abraham hanya berarti ‘orang banyak.” Kata Abraham berasal dari kata Sansekerta Brahma. Akar Brahma adalah ‘Brah’ yang berarti–‘. Untuk tumbuh atau memperbanyak jumlah’. Selain itu Bhatara Brahma, Allah Pencipta Hindu dikatakan Bapa Pria semua dan Ta’ala dari semua Dewa, karena dari Dia bahwa semua makhluk dihasilkan demikian juga kita berasal dari ‘Maha Bapa. ”Ini adalah sebuah penunjuk jelas bahwa Abraham tidak lain adalah ayah Brahma surgawi. ” (Vedic Past of Pre-Islamic Arabia; Part VI; p.2.)

Beberapa kata-makna dapat diekstraksi dari “Abram,” masing-masing yang menunjuk langsung ke posisi ditinggikan-Nya. Ab = “Bapa;” HIR atau H’r = “Kepala; Top, Ta’ala,” Am = “People.” Oleh karena itu, Abhram atau Abh’ram bisa berarti “Bapa Ta’ala.” Berikut lainnya: Ab – î – Ram = “Bapak lagi

Maha Penyayang.” Ab, yang juga berarti “Ular,” dapat menunjukkan bahwa Ab-Ram (Ta’ala Ular) adalah seorang raja Naga. Semua makna yang dapat digali dari kata majemuk “Abraham” mengungkapkan takdir ilahi pengikutnya. Hiram dari Tirus, teman dekat Salomo, adalah “Orang Ta’ala” atau Ahi-Ram (Maha Ular/Naga).

Di India kuno, kultus Aryan disebut “Brahm-Arya.” Arya menyembah dewa ganda. Abraham berpaling dari kemusyrikan. Dengan demikian, ia bisa saja menjadi “A-Brahm” (No longer a Brahman). Arya menyebut Asura “Ah-Brahm.” Oleh karena itu, kita secara logis dapat mengasumsikan bahwa ayah dari peradaban Indus itu mungkin prototipikal Yahudi. Yerusalem adalah kota orang Het/Hittite (kasta kepemimpinan keturunan India) pada saat kematian Abraham. Dalam Kejadian 23:04, Abraham meminta Yerusalem Het untuk menjual plot pemakaman. Orang Het menjawab, “... Kejadian 23:6 “Dengarlah kepada kami, tuanku. Tuanku ini seorang raja agung di tengah-tengah kami; jadi kuburkanlah isterimu yang mati itu dalam kuburan kami yang terpilih, tidak akan ada seorangpun dari kami yang menolak menyediakan kuburannya bagimu untuk menguburkan isterimu yang mati itu.”

Jika Abraham dihormati sebagai seorang pangeran oleh orang Het, ia juga sangat dihormati dan memerintah keturunan India dan kasta prajurit. Alkitab tidak pernah mengatakan bahwa Ibrahim bukan seorang Het. Dia hanya berkata,

“Aku ini orang asing dan orang asing dengan Anda.” (Kejadian 23:04). Sebagai orang Het mengatakan, mereka mengakui Abraham bahkan di atas mereka. Sama seperti orang Het itu bukan etnis yang unik, baik itu orang Amori atau Amarru. Marruta adalah nama kasta India jelata. Kata “Amori” (Marut) adalah nama kasta pertama Vaishyas India: pengrajin, petani, peternak, pedagang, dan sebagainya.

GD Pande menulis dalam *Ancient Geography of Ayodhya*, “Maruts mewakili Visah. Maruts digambarkan sebagai membentuk pasukan atau massa Rudra, ayah dari Maruts, adalah Penguasa ternak..” Malita J. Shendge negara (P. 177.): “. ... Yang Maruts adalah orang” (The Demons Madani;. P. 314) Kita tidak perlu heran menemukan Khatti (Het) dan Maruts (Amori) berfungsi sebagai ayah (pelindung) dan ibu (helpmates atau asisten) dari Yerusalem.

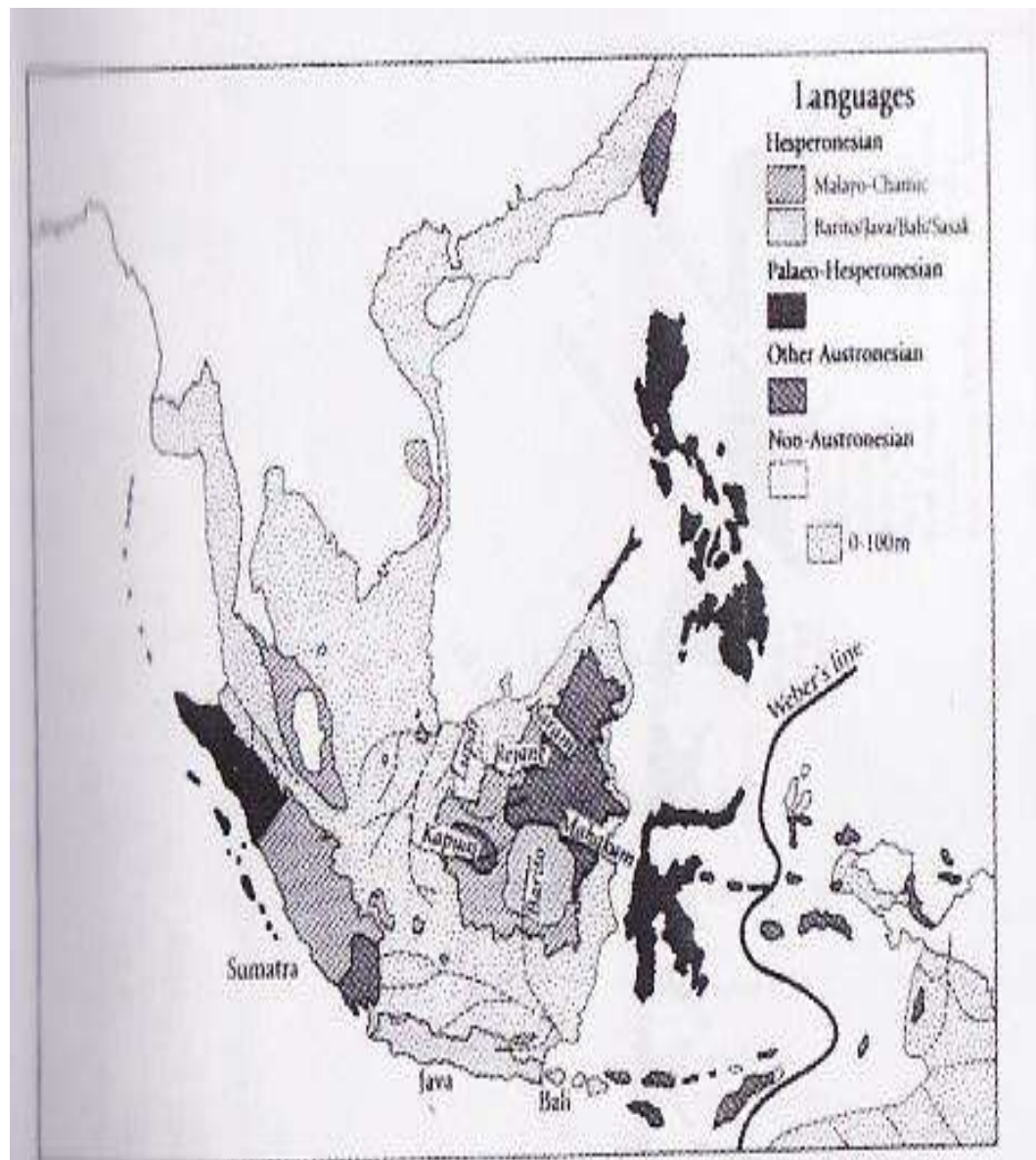
Di India, orang Het juga dikenal sebagai Cedis atau Chedis (diucapkan Hatti atau Khetti). Sejarawan India mengklasifikasikan mereka sebagai salah satu kasta tertua dari Yadavas. “Cedis membentuk salah satu suku paling kuno di antara Ksatriyas (kelas bangsawan terdiri dari orang Het dan Kassites) di masa awal Veda. Pada awal periode Rgveda raja Cedi telah memperoleh kemasyhuran besar . Mereka merupakan salah satu kekuasaan terkemuka di India utara dalam epik besar. ” (Yadavas Through the Ages, P. 90.). Ram atau Rama juga berasal

dari klan Yadava. Jika kata Abraham, Brahm, dan Ram adalah satu dan orang yang sama, Abraham pergi ke Yerusalem bersama bangsanya sendiri.

Jemaat Ram memisahkan diri dalam komunitas mereka sendiri, yang disebut Ayodhya, yang dalam bahasa Sansekerta berarti “tak terkalahkan.” Kata Sansekerta untuk “tempur” adalah Yuddha atau Yudh. Abraham dan kelompoknya milik jemaat Ayodhya (Yehudiya, Yudea) yang masih jauh dari non-Muslim dan Amalek (bangsa Arya?). Melkisedek adalah seorang raja Yerusalem yang memiliki kekuatan mistik dan magis rahasia. Dia juga guru Abraham.

Ibrani 7:1,3 Sebab Melkisedek adalah raja Salem dan imam Allah Yang Mahatinggi; ia pergi menyongsong Abraham ketika Abraham kembali dari mengalahkan raja-raja, dan memberkati dia. Ia tidak berbapa, tidak beribu, tidak bersilsilah, harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan, dan karena ia dijadikan sama dengan Anak Allah, ia tetap menjadi imam sampai selamanya. Jika dilihat dari ayat Ibrani 7 :1,3..dimana Maliksedek tidak berawal dan berakhir dan tidak berbapa atau beribu, seolah-olah menggambarkan bahwa Malkisedek adalah nama dari Tuhan. Tetapi sebenarnya jati diri Melkisedek masih rancu. Karena dalam penjelasan lain seolah-olah Melkisedek ini manusia atau Tuhan yang dimanusiakan, atau malah manusia yang diTuhankan? (sebuah distorsi dari Malkisedek).

Sungai-sungai Zaman Es



Gambar 24. Qfobsjlbo! hbsjt! qboubj! qbtdb.hmbtjbm! ebo! ejtusjcvjt! cbibtb.cbibtb!
 HvtuapottjblCbsbu;!tfcvbl!tqflvmbtj! Distribusi Bernd Nothofer tentang bahasa-bahasa
 "Hesperonesia" sesuai dengan daerah-daerah penangkapan (catchment) utara dan sela-
 ran mengenai dua sistem sungai glasial besar Sundaland. Hari ini mereka ditemukan di
 dua gugusan yang berhubungan, Melayu-Chamic ke utara dan Jawa-Bali-Sasak-Barito ke
 selatan. Dua gugusan ini besar populasinya dan kecil jumlah bahasanya. Bahasa-bahasa
 Palaeo-Hesperonesia, ditemukan di tepi-tepi laut curam di sekitar garis batas, sebaliknya
 sedikit jumlah orang, dan banyak keragaman bahasanya. (Sungai-sungai Zaman Es
 diadaptasi dari Morley dan Fienley (1987), (catatan 72 di Bab 3.))

Melik-Sadaksina adalah seorang pangeran India yang besar, penyihir, dan raksasa spiritual – anak seorang raja Kassite. Di Kashmir dan Sansekerta, Sadak = “seseorang dengan ajaib, kekuatan supranatural.” Sebuah Zadok tertentu (Sadak?) Juga seorang imam supernatural-diberkahi yang diurapi Salomo. Mengapa Kassite (dari kasta kerajaan) Melik-Sadaksina, seorang tokoh mitos India, tiba-tiba muncul di Yerusalem sebagai sahabat dan mentor dari Abraham? Menurut Kumar Akshoy Mazumdar di Sejarah Hindu, Brahm adalah pemimpin spiritual dari bangsa Arya. Sebagai Arya (bukan hasil Yah), dia secara alami percaya pada berhala. Alkitab mengatakan bahwa ia bahkan diproduksi mereka. Setelah melihat bagaimana penyembahan berhala meningkat dan merebak berkontribusi terhadap kejatuhan agama lebih lanjut dari umat-Nya, Brahm mundur dari Aryanism dan memeluk India kuno (Yah) filsafat (*Cult of Material Universe*) meskipun pun tenggelam dalam kejahatan buatan. Dia memutuskan manusia yang dapat menyelamatkan dirinya hanya dengan berurusan dengan apa yang nyata, bukan dibayangkan.

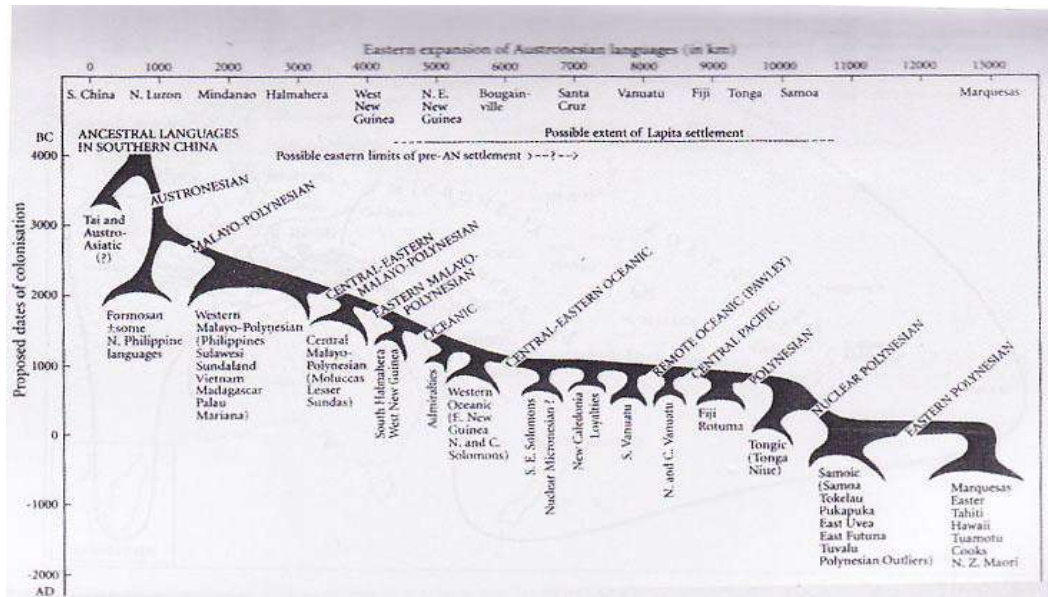
Terkejut pada barbarisme dan keegoisan rakyat yang membuta, orang-orang bijak dan orang-orang berpendidikan di antara-proto Ibrani mengisolasi diri dari massa. Dr Mazumdar menulis, “Pesatnya kejatuhan moral peramal dan orang bijak hidup terpisah dari massa. Mereka jarang menikah dan sebagian besar diberikan kepada kontemplasi religius. Massa, tanpa cahaya yang tepat dan

pemimpin, segera menjadi kejam secara ekstrim. Perkosaan , perzinahan, pencurian, dll, menjadi sangat umum. Sifat manusia berlari liar. Brahma (Abraham) memutuskan untuk reformasi dan meregenerasi orang-orang. Dia membuat pemimpin orang bijak dan peramal untuk menikah dan bergaul dengan orang-orang. Sebagian besar menolak untuk menikah, tapi 30 setuju. ” Brahm menikahi saudara tirinya Saraisvati. Hal ini dikenal sebagai prajapatis (nenek moyang).

“Utara Afghanistan disebut Uttara Kuru dan merupakan pusat pembelajaran besar. Seorang wanita India pergi ke sana untuk mempelajari dan menerima gelar VAK, yaitu Saraisvati (Sarah). Hal ini diyakini bahwa Brahm, dia guru (dan setengah saudara), sangat terkesan dengan kecantikannya, pendidikan, dan intelek yang kuat, bahwa ia menikahinya. ” (The Hindu History, P. 48, in passim.).

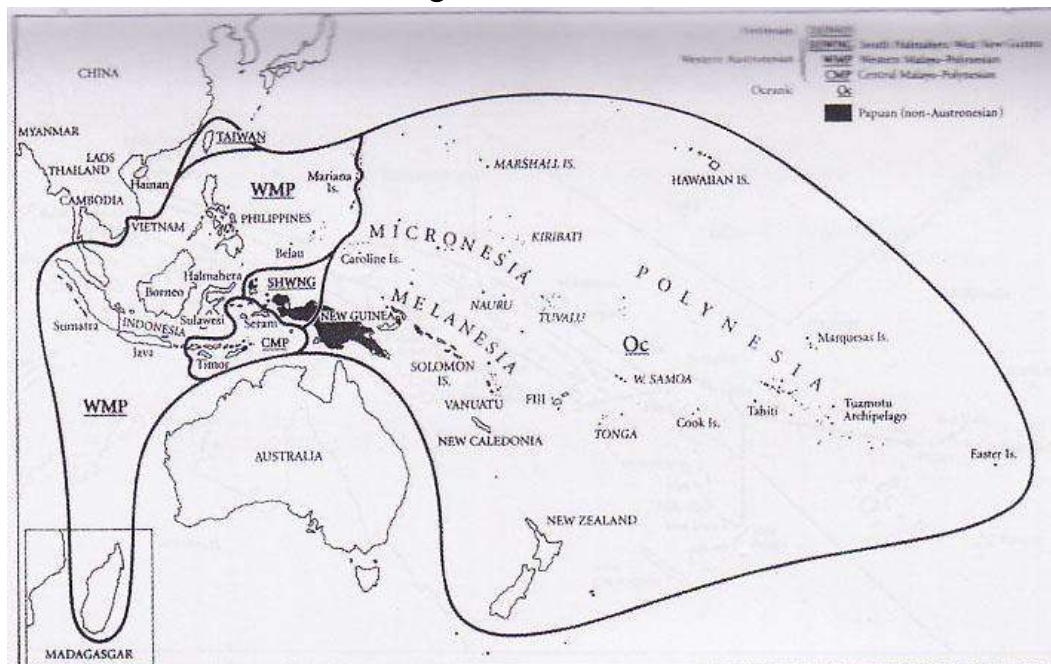
Dari masyarakat suci di Afghanistan Selatan, masyarakat serupa tersebar di seluruh dunia: seluruh India, Nepal, Thailand, Cina, Mesir, Suriah, Italia, Filipina, Turki, Persia, Yunani, Laos, Irak,—bahkan Amerika. Bukti linguistik kehadiran Brahm di berbagai belahan dunia lebih dari jelas: Persia: Braghman (Kudus); Latin: Bragmani (Kudus); Rusia: Rachmany (Kudus); Rachmanya Ukraina (Imam, Kudus); Ibrani: Ram (Pemimpin Agung); **Sebuah kata suci di kalangan umat Hindu dan merupakan suku kata mistik “OM”**.

Bahasa Austro



Gambar 25. Qfozfcbsbo! Ifmvbshb! cbibtb.cbibtb! Bvtusoftjb! ebsj! Djob! If! Qbtjgjl! zbohbjvtvmlboebbmbnhpefmCfmmxppe0Cmvtu/Hubungan Austronesia ke padabahasa-bahasa Tai dan Austro-Astiaka tetap tidak jelas (lihat Gambar 22). Setiap sub-kelompok utama (diagonal) termasuk semua sub-kelompok berurutan lebih rendah ke kanan. Pergerakan ke bawah, dan ke kanan, menandakan sebuah perluasan waktu, dan arah ke timur, masing-masing. (Peta yang dimutakhirkan dengan baik hati disediakan oleh Peter Bellwood (1998) dan digambar ulang dengan izin.)

Keluarga Bahasa Austronesia



Gambar 26. Ejtusjcvtl! Ifmvbshb! cbibtb! Bvtusoftjb! Keluarga besar ini, namanya menyiratkan, hampir seluruhnya berlokasi di pulau-pulau selatan daerah Indo-Pasifik. Hanya kelompok-kelompok berurutan lebih tinggi yang ditunjukkan di sini. Pembagian yang paling penting adalah antara Oseania dan yang lainnya, yang disebut keluarga-keluarga Austronesia.



Di pulau Jawa, tepatnya di Probolinggo (Prabunya Linggo-Rajanya “Kelamin”) ada gunung yang bernama Bromo. Asal kata Bromo sendiri berasal dari bahasa Sansekerta Brahma yang merupakan salah satu Dewa utama Agama Hindu. Berarti

Abraham atau Ibrahim adalah seorang pemimpin yang besar. Kepemimpinannya telah melegenda hingga berkembang menjadi berbagai mitos dan cerita rakyat, bahkan nusantara pernah takluk di bawah kepemimpinan Abraham-Ibrahim. Bukan sebatas orang yang akrab dengan dunia ritual-spiritual saja, tetapi ia telah merambah hingga ke berbagai belahan dunia, termasuk nusantara. Bukan hal yang tidak mungkin pula jika Abraham-Ibrahim-Brahma pernah menjejakkan kakinya di Nusantara, atau bahkan ia justru berasal dari Jawa sendiri. Apalagi ia memiliki istri yang ketiga bernama Keturah, yang konon juga berasal dari Nusantara. Di dalam Mitologi Jawa diceritakan bahwa salah satu leluhur Bangsa Sunda (Jawa) adalah Batara Brahma atau Sri Maharaja Sunda, yang bermukim di Gunung Mahendra (Gunung Lawu)—menurut *Pustaka Raja Purwa*.

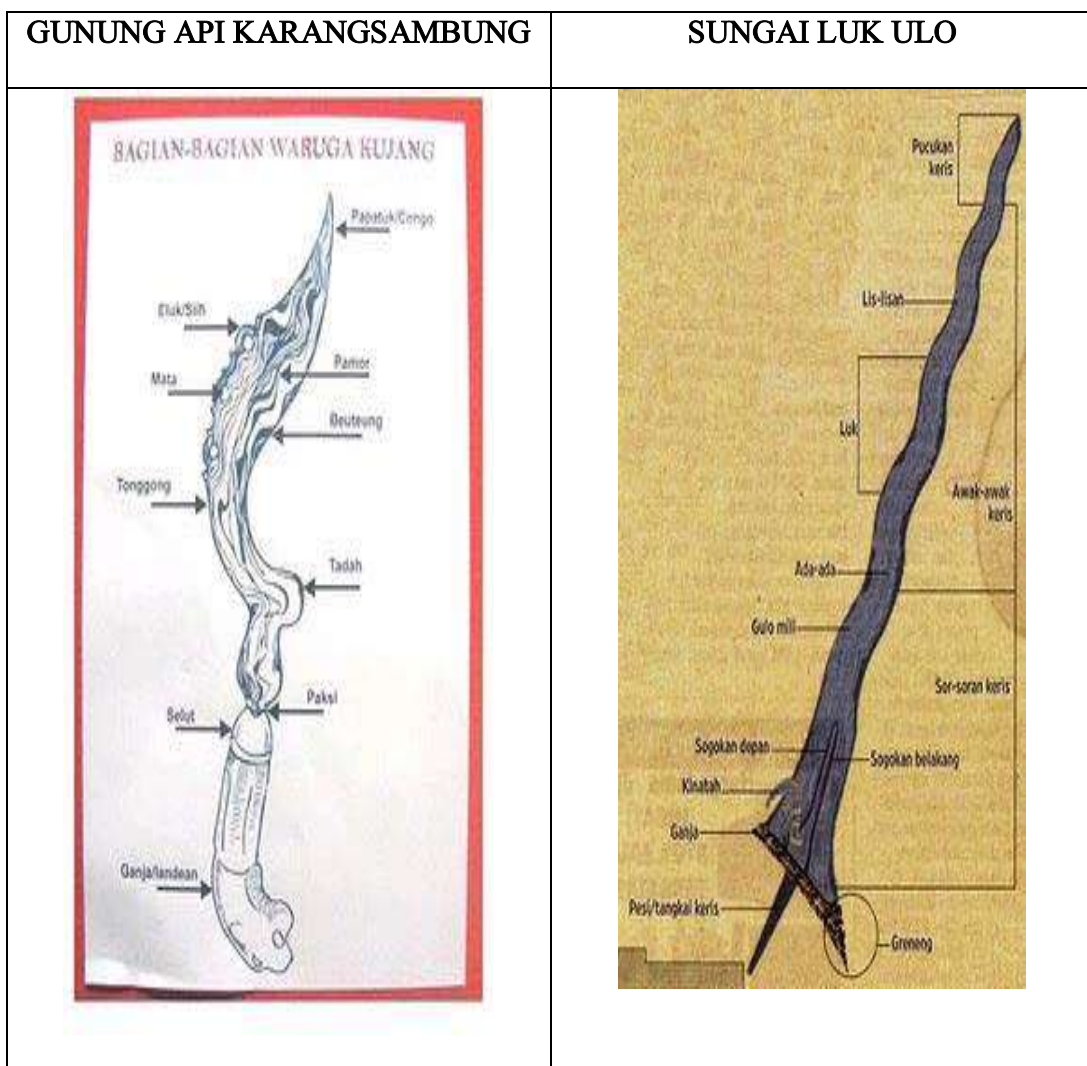


Gunung Lawu (3.265 m) atau Gunung Mahendra berdiri kokoh diperbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur, banyak menyimpan sejuta misteri dan legenda. Dalam legenda Gunung Lawu dipercayai sebagai tempat bertapanya Raden Brawijaya atau dikenal dengan Sunan Lawu setelah mengundurkan diri dari kerajaan Majapahit, dan beliau dipercaya sebagai penguasa seluruh makhluk yang ada di Gunung Lawu. Gunung Lawu juga mempunyai kawah yang namanya sangat terkenal, yakni **Kawah Condrodimuko** (Kawah ini meng-*copy paste* Kawah Condrodimuka di Dieng), yang dipercaya masyarakat sekitar sebagai tempat menggodok tokoh pewayangan yaitu Raden Gatutkaca, salah satu dari Pandawa Lima.

Di gunung ini juga banyak tempat-tempat keramat antara lain Sendang Drajat, Argo Dalem, Argo Dumilah, Pasar Dieng, Batu Tugu "Punden Berundak", Lumbang Selayur, Telaga Kuning dan masih banyak lagi. Gunung ini juga ditumbuhi bunga Edelweis berwarna merah muda, kuning dan putih. Puncak tertinggi gunung Lawu (Puncak Argo Dumilah) berada pada ketinggian 3.265 m dpl. Kompleks Gunung Lawu ini memiliki luas 400 KM2 dengan Kawah Candradimuka yang masih sering mengeluarkan uap air panas dan bau belerang. Terdapat dua buah Kawah tua di dekat puncak Gunung Lawu yakni Kawah Telaga Kuning and Kawah Telaga Lumbang Selayur

Gunung Lawu menyimpan misteri pada masing-masing dari tiga puncak utamanya dan menjadi tempat yang dimitoskan sebagai tempat sakral di Tanah Jawa. Harga Dalem diyakini sebagai tempat pamoksen Prabu Bhrawijaya Pamungkas, Harga Dumiling diyakini sebagai tempat pamoksen Ki Sabdopalon, dan Harga Dumilah merupakan tempat yang penuh misteri yang sering dipergunakan sebagai ajang menjadi kemampuan olah batin dan meditasi. Di Gunung Lawu inilah Dewa Brahma bermukim. **Kawah Candradimuka di gunung Lawu atau gunung Mahendra adalah *copy paste* kawah candradimuka yang asli di Dieng, tempat tokoh-tokoh pewayangan itu dicandikan (candi: cinandi [ditanam]).**

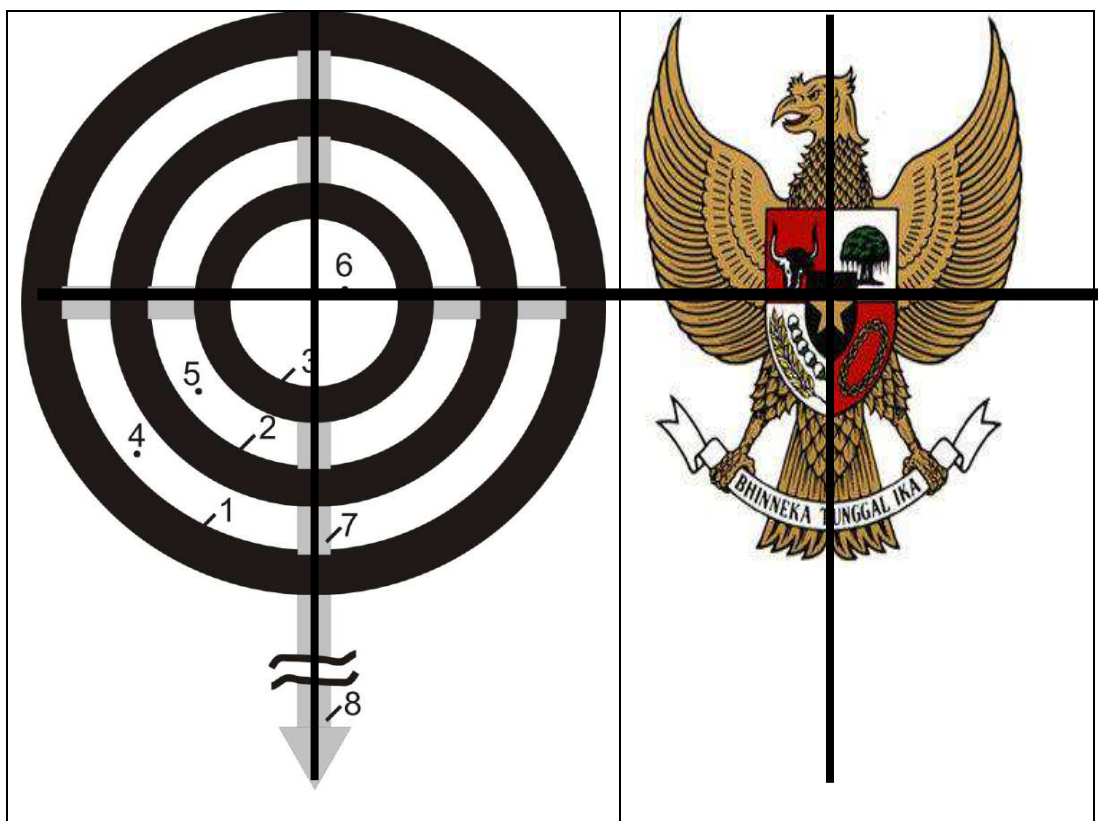
Demikianlah penjelasan hubungan simbolik antara Karangsembung dan Sungai Luk Ulo, yang identik dengan **KUJANG (KUDI HYANG-Dewa Sakti)** dan **KERIS (PangeKERing Sukma-Pengendali Ruh)**. Bangsa Atlantis sendiri, menurut Santos,¹⁰ sering diserupakan dengan Ular atau Naga (Luk Ulo dan Keris). Selain itu juga diidentikkan dengan adanya Gunung Thera, adalah gunung merapi bawah laut di Karangsembung, yang identik dengan filsafat Kujang.



¹⁰ Santos, *Atlantis*, hlm. 139.

3. Panjer (Pancasila Jejer) dan Peksi Rukmawati

Panjer adalah sebuah daerah di Kebumen, dimana istilah *Panjer* sendiri bermakna *Pancasila Jejer* atau *Tegaknya Pancasila*. Bagi penulis, Panjer tidak hanya simbol berjayanya kembali Pancasila dalam arti yang sempit (revitalisasi makna sila-sila Pancasila), tetapi juga ditemukannya kembali situs ibukota Atlantis Purba, yang bentuknya tiga lapis lingkaran yang terbagi menjadi empat bagian, sama dengan bentuk pola empat bagian dalam lambang burung Garuda Pancasila. Lihat gambar ini:



“National unity can only be preserved upon a basis which is larger than the nation itself-Persatuan nasional hanya dapat dipelihara, jikalau persatuan nasional didasarkan atas satu dasar yang lebih luas daripada bangsa”

(Soekarno, Proklamator Kemerdekaan Bangsa Indonesia)

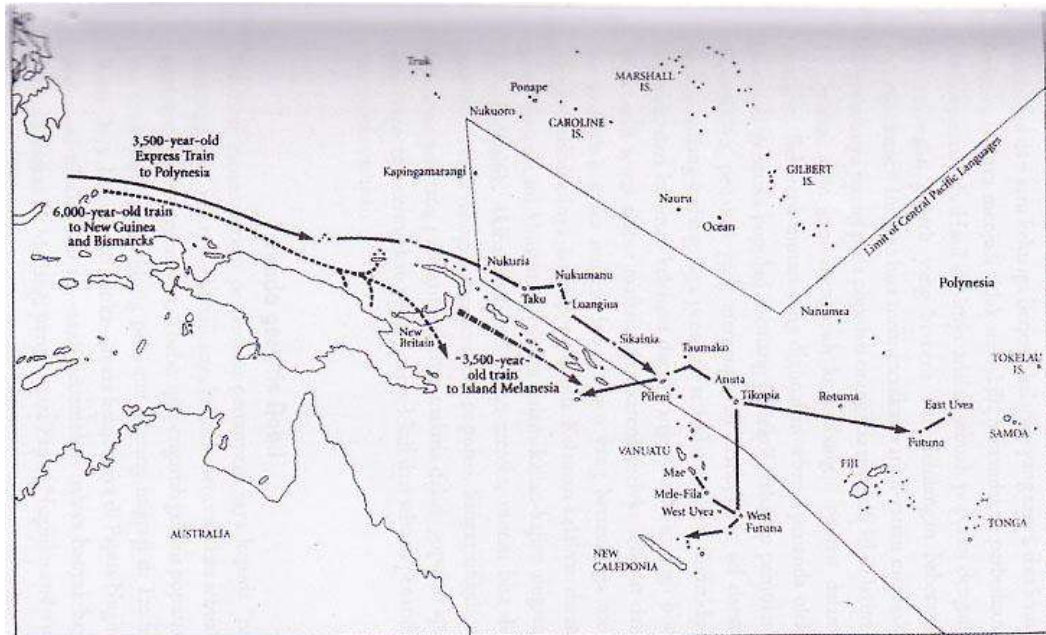
Pancasila adalah merupakan sarana yang ampuh sekali untuk mempersatukan Bangsa Indonesia. Hal ini sudah semestinya, karena Pancasila adalah falsafah hidup dan kepribadian Bangsa Indonesia, yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang oleh Bangsa Indonesia diyakini yang paling benar, paling adil, paling bijaksana, paling baik, dan paling sesuai bagi Bangsa Indonesia sehingga dapat mempersatukan Bangsa Indonesia. Sebelum meneruskan pembahasan kita mengenai Pancasila, maka perlu mengetahui lebih dahulu apakah arti dan asal-usul kata dan istilah “Pancasila”. Kata *Pancasila* itu berasal dari bahasa Sansekerta dari India (bahasa kasta Brahmana, adapun bahasa rakyat biasa adalah bahasa Prakerta).

Dalam bahasa Sansekerta perkataan “Pancasila” ada dua macam arti yaitu: **Panca** artinya “**lima**”, **Syila**, dengan huruf i biasa (pendek) artinya “**batu sendi**”, “**alas**”, atau “**dasar**”. **Syiila**, dengan huruf i panjang, artinya “**peraturan tingkah laku yang penting/baik/senonoh**”. Kata “**sila**” dalam bahasa Indonesia menjadi “**susila**” artinya tingkah laku yang baik. Maka perkataan “**Panca-Syila**” dengan huruf i biasa (pendek) artinya “**berbatu sendi/dasar yang lima**”. Adapun perkataan “**Panca-Syiila**” dengan huruf i panjang bermakna “**5 aturan tingkah-**

laku yang penting/baik". Perkataan Pancasila, mula-mula dipergunakan oleh pemeluk agama Buddha (yang berasal dari Tanah Dhawa). Ajaran Buddha bersumber pada kitab suci **Tri Pitaka** yang terdiri dari tiga buku besar: **Sutha Pitaka, Abhidhama Pitaka, Vinaya Pitaka**

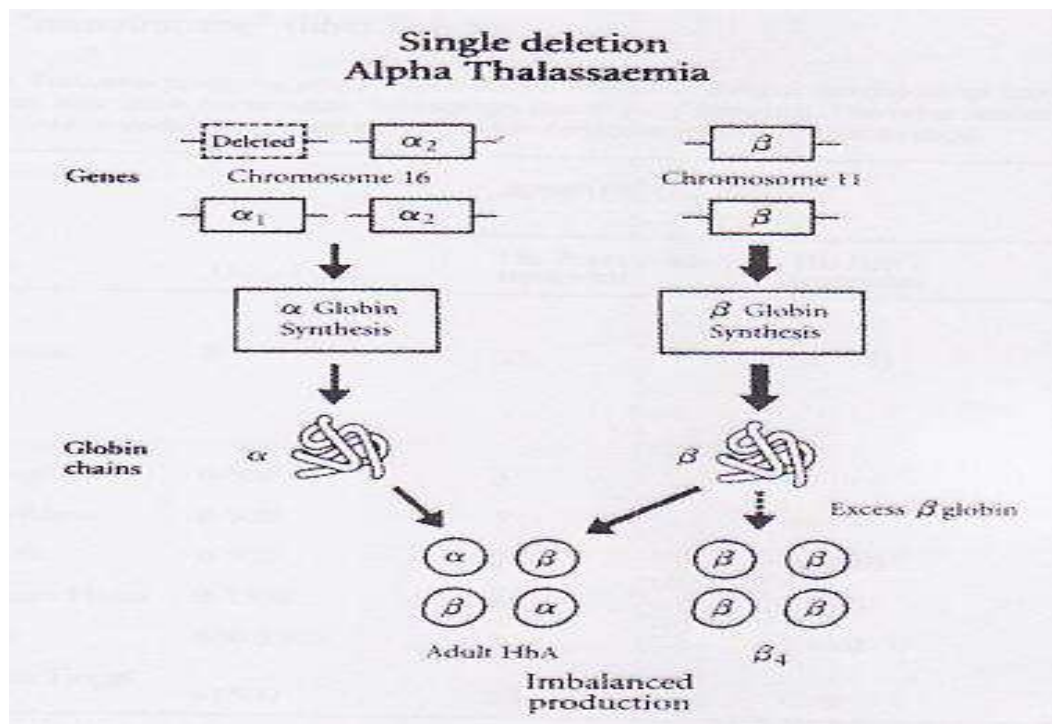
Dalam ajaran-ajaran Buddha antara lain memuat tentang ajaran-ajaran moral, di mana untuk setiap golongan berbeda kewajiban moralnya antara lain: **Dasasyila, Saptasyila, Pancasyila**. Ajaran Pancasila menurut Buddha adalah merupakan lima aturan atau "Five Moral Principles" yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh para penganut biasa (awam) dalam Agama Buddha, yang menurut bahasa aslinya, bahasa Pali. "Panca Sila" yang berisi lima larangan atau pantangan, sebagai berikut: 1. ***Panatipala veramani sikhapadam samadiyami*** (janganlah mencabut nyawa setiap yang hidup); 2. ***Adinna dana veramani sikhapadam samadiyami*** (janganlah mengambil barang yang tidak diberikan); 3. ***Kameshu micchara veramani sikhapadam samadiyami*** (janganlah berhubungan kelamin yang tidak sah); 4. ***Musawada veramani sikhapadam samadiyami*** (janganlah berkata palsu); 5. ***Sura-meraya-masjja-pamada-tthana veramani sikhapadam samadiyami*** (janganlah meminum minuman yang menghilangkan pikiran).

Austronesia dan Melanesia



Gambar 27. Ini berbeda dari konsep "Kereta Ekspres ke Polinesia" saat ini dalam hal bahwa Kereta Ekspres ke Polinesia melewati Melanesia, berhenti hanya cukup lama untuk memperkenalkan pelayaran yang sudah ditingkatkan dan teknologi keramik. Sebuah kereta Austronesia sebelumnya telah berkoloni di Melanesia utara setidaknya 2.500 tahun sebelumnya (lihat distribusi "bahasa-bahasa menyimpang", Gambar 29). Koloni-koloni yang lebih tua ini, sekarang berisi ras campuran, mengambil teknologi baru ini dan berlayar sebagai sebuah kereta paralel untuk berkoloni di sisa Melanesia pulau 3.500 tahun lalu.

Gen Atlantis



Perkataan Pancasila dalam khasanah kesusastraan nenek moyang kita di zaman keemasan Majapahit di bawah Raja Hayam Wuruk dan Maha Patih Gajah Mada (yang moksanya di Panjer [Pancasila Jejer]), dapat ditemukan dalam kitab “Negarakertagama” yang berupa *kakawin* (syair pujian) yang ditulis oleh Empu Prapanca yang selesai ditulis pada tahun 1365, di mana dapat kita temui dalam sarga 53 bait ke 2 yang berbunyi: **“Yatnaggegwani pancasyila kertasangskarabhisekakakrama”** (Raja menjalankan dengan setia kelima pantangan-pancasila itu, begitu upacara-upacara ibadat dan penobatan-penobatan).

Begitulah perkataan Pancasila dari bahasa Sanskerta menjadi bahasa Jawa-kuno yang artinya tetap sama yang terdapat pada zaman Majapahit. Karena di zaman Majapahit hidup berdampingan secara damai kepercayaan tradisi Agama Hindu Syiwa dan Agama Buddha Mahayana dan campurannya Tantrayana. Di mana setiap aliran agama ada Penghulunya. Penghulu Agama Buddha disebut “Dharmadyaksa ring kasogatan”, adapun untuk agama Syiwa disebut “Dharmadyaksa ring kasyaiwan”.

Setelah Majapahit runtuh dan Agama Islam mulai tersebar ke seluruh Indonesia maka sisa-sisa pengaruh ajaran Moral Buddha masih juga dikenal di dalam masyarakat Jawa, disebut lima larangan (pantangan, *wewaler*, *pamali*),

namun isinya agak sedikit berbeda antara lain sebagai berikut: **Mateni**, artinya membunuh; **Maling**, artinya mencuri; **Madon**, artinya berzina; **Mabok**, artinya meninum minuman keras, menghisap candu; **Main**, artinya berjudi. Semua huruf dari ajaran moral tersebut dimulai dengan huruf “M” atau dalam bahasa Jawa disebut “Mo”, oleh karena itu lima prinsip moral itu disebut “Mo Limo”, yaitu lima larangan.

Setelah membahas perkataan Pancasila sebagai lima prinsip moral yang sudah tertanam kuat di dalam jiwa dan sanubari Bangsa Indonesia semenjak dahulu kala, maka tiba waktunya untuk membahas Pancasila sebagai dasar Bangsa dan Negara Indonesia. Pancasila sebagai dasar Bangsa dan Negara Indonesia tentu memiliki susunan kata yang berbeda dengan pancasila yang sudah tersebut di atas. Pancasila sebagai dasar Bangsa dan Negara Indonesia dicetuskan oleh Bung Karno sebagai jawaban atas pertanyaan dr. Radjiman Wediodiningrat selaku yang memimpin sidang BPUPKI: “Apa dasar Negara merdeka yang akan kita bentuk ini?”

Dari pertanyaan tersebut di atas, jelaslah yang diminta adalah usulan pemikiran mengenai dasar Negara yang akan diletakkan dalam membangun Negara Indonesia Merdeka. Yang dibutuhkan adalah hal-hal yang bersifat asasi untuk digunakan sebagai asas dalam membangun kehidupan bersama. Bung

Karno menyebutnya sebagai “*philosofische grondslag*” yang akan menjadi pondamen, filsafat, pikiran sedalam-dalamnya, jiwa hasrat yang sedalam-dalamnya, jiwa hasrat yang sedalam-dalamnya untuk di atasnya didirikan gedung Indonesia Merdeka yang kekal dan abadi”.

Pada tanggal 1 Juni 1945 di dalam sidang tersebut Bung Karno berpidato mengenai calon rumusan Dasar Republik Indonesia. Kemudian untuk memberi nama lima asas/Dasar Negara tersebut Bung Karno memberi istilah “Pancasila” yang artinya Lima Dasar. Oleh karena itu tanggal 1 Juni 1945 dikenal sebagai Hari Lahir Pancasila, dalam Bahasa Belanda-nya: “Het ontstaan van de Pantjasila”. Penulis kutip (sebagian) pidato Bung Karno pada tanggal 1 Juni 1945, yang kemudian terkenal dengan sebutan lahirnya Pancasila

“...Kita hendak mendirikan suatu Negara “semua buat semua”. Bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, baik golongan kaya, tetapi “semua buat semua”.

Inilah salah satu dasar pikiran yang nanti akan saya kupas lagi. Maka yang selalu mendengung di dalam saya punya jiwa, bukan saja di dalam beberapa hari sidang Dokuritsu Zyumbi Tyoosakai (BPUPKI) ini, akan tetapi sejak pertama, yang baik dijadikan dasar buat Negara Indonesia, ialah dasar **Kebangsaan**. Kita mendirikan satu negara kebangsaan Indonesia.

...Inilah *filosofische principe* yang nomor dua,..yang boleh saya namakan **Internasionalisme**. Tetapi jikalau saya katakan internasionalisme, bukanlah saya bermaksud kosmopolitisme, yang tidak mau adanya kebangsaan, yang mengatakan tidak ada Indonesia, tidak ada Nippon, tidak ada Birma, tidak ada Inggris, tidak ada Amerika dan lain-lainnya.

Internasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak berakar pada buminya nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak hidup dalam taman sarinya internasionalisme. Jadi dua hal ini,..., prinsip 1 dan prinsip 2,...adalah bergandengan erat-erat satu sama lain.

Kemudian, apakah dasar yang ke 3? Dasar itu ialah **dasar mufakat, dasar perwakilan, dasar permusyawaratan**. Negara Indonesia bukan satu negara untuk satu orang, bukan satu negara untuk satu golongan, walaupun golongan kaya.

Tetapi kita mendirikan negara “semua buat semua”. “satu buat semua, semua buat satu”. Saya yakin bahwa syarat yang mutlak untuk kuatnya negara Indonesia ialah permusyawaratan, perwakilan.

...kalau kita mencari demokrasi hendaknya bukan demokrasi Barat, tetapi permusyawaratan yang memberi hidup, yakni politik-economische yang mampu mendatangkan kesejahteraan sosial. Rakyat sudah lama bicara tentang hal ini. Apakah yang dimaksud dengan Ratu Adil? Yang dimaksud dengan faham Ratu Adil, ialah “*sociale rechtvaardigheid*” (*the principle of social justice*)

Rakyat ingin sejahtera, Rakyat yang tadinya merasa dirinya kurang makan, kurang pakaian, menciptakan dunia yang di dalamnya ada keadilan, di bawah pimpinan Ratu Adil. Maka oleh karena itu, jikalau kita memang betul-betul mengerti, mengingat, mencintai rakyat Indonesia marilah kita terima **prinsip hal sociale rechtvaardigheid** ini, yaitu bukan saja persamaan politik saja,..tetapi pun di atas lapangan ekonomi kita harus mengadakan persamaan, artinya kesejahteraan bersama yang sebaik-baiknya.

...Menyusun Indonesia Merdeka dengan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Prinsip Ketuhanan! Bukan saja bangsa Indonesia ber-Tuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya bertuhan Tuhannya sendiri. Yang Kristen menyembah Tuhan petunjuk Nabi al Masih, yang Islam bertuhan menurut petunjuk Nabi Muhammad S.A.W., orang Buddha menjalankan ibadatnya menurut kitab-kitab yang ada padanya. Tetapi marilah kita semuanya ber-Tuhan. Hendaknya Negara Indonesia ialah Negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhan dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan.

Yakni dengan tidak “egoisme-agama”. Dan hendaknya Negara Indonesia satu Negara yang ber-Tuhan.

...bahwa Negara Indonesia Merdeka berdasarkan **Ketuhanan Yang Maha Esa**”.

Bung Karno mengajukan lima prinsip untuk digunakan untuk sebagai dasar Negara, yang terdiri dari: Kebangsaan Indonesia, Internasionalisme atau perikemanusiaan, Mufakat atau demokrasi, Kesejahteraan Sosial, dan Ketuhanan Yang Maha Esa. Kelima prinsip tersebut disebutnya Pancasila. Namun demikian Bung Karno juga menawarkan, apabila sidang menghendaknya, kelima Sila tersebut dapat diperas menjadi tiga, disebut Trisila yang terdiri dari: Sosio-nasionalisme, Sosio-demokrasi, dan Ketuhanan Yang Maha Esa, atau dapat diperas lagi menjadi Eka Sila: Gotong Royong.

Menurut KRMH. T.H. Koesoemoboedoyo, di dalam buku tentang “Wawasan Pandam Pandoming Gesang Wewarah Adiluhung Para Leluhur Nuswantara Ngudi Kasampurnan Nggayuh Kamardikan”, pada tahun 1926, perjalanan spiritual Bung Karno, yang sejak usia mudanya gemar olah kebatinan untuk menggapai cita-citanya yang selalu menginginkan kemerdekaan negeri tercinta, pernah bertemu dengan seorang tokoh spiritual, yaitu Raden Ngabehi Dirdjasoebrata di Kendal Jawa Tengah. Pada saat itu Raden Ngabehi Dirdjasoebrata mengatakan kepada Bung Karno, “ *Nak,.. mbenjing menawi nagari sampun mardika, dhasaripun Pancasila. Supados nak Karno mangertos,*

sakpunika ugi kula aturi sowan dik Wardi mantri guru Sawangan Magelang “.

(“Nak, nanti jika negeri telah merdeka, dasarnya Pancasila. Supaya nak Karno mengerti, sekarang juga saya sarankan menemui dik Wardi, mantri guru Sawangan Magelang”). Setelah Bung Karno menemui Raden Suwardi di Sawangan Magelang, maka oleh Raden Suwardi disarankan agar Bung Karno menghadap Raden Mas Sarwadi Praboekoesoema di Yogyakarta.

Di dalam pertemuannya dengan Raden Mas Sarwadi Praboekoesoemo itu lah Bung Karno memperoleh wejangan tentang *Panca Mukti Muni Wacana* dalam bingkai Ajaran Spiritual Budaya Jawa, yang terdiri atas Pancasila, Panca Karya, Panca Guna, Pancadharmas, dan Pancajaya. Terlepas dari kecenderungan faham pendapat Sapta Warsita Panca Pancataning Mulya, atau Panca Mukti Muni Wacana, jika dilihat rumusan **Pancasila** (dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia), beserta proses pengusulan rumusannya, dengan menggunakan kejujuran hati dan kejujuran, sepertinya dapat terbaca bahwa seluruh kandungan ajaran **Wahyu Sapta Warsita Panca Pancataning Mulya dan atau Panca Mukti Muni Wacana** itu termuat secara ringkas di dalam rumusan sila-sila Pancasila, yaitu : 1. Ketuhanan Yang Mahaesa; 2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab; 3. Persatuan Indonesia; 4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan; 5. Keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.



Sedangkan terkait dengan lambang Garuda, konon diceritakan, bahwa Garuda adalah makhluk mitologi dari kepercayaan Hindu dan Buddha. Garuda adalah salah satu dewa dalam agama Hindu dan Buddha. (Burung) Garuda merupakan wahana atau kendaraan **Dewa Wisnu (Kartika)**, salah satu Trimurti atau manifestasi bentuk Tuhan dalam agama

Hindu. Garuda digambarkan bertubuh emas, berwajah putih, bersayap merah. Paruh dan sayapnya mirip elang, tetapi tubuhnya seperti manusia. Ukurannya besar sehingga dapat menghalangi matahari.

Negara Thailand (yang pada masa kerajaan Majapahit sebagai bagian wilayahnya) juga menjadikan garuda sebagai lambang negara mereka tetapi lambang mereka lebih mirip dengan Garuda dalam mitologi Hindu dan Buddha.



Garuda dalam mitologi adalah seekor burung, setengah manusia setengah burung, wahana Wisnu. Ia adalah raja burung-burung dan merupakan keturunan Kaśyapa dan Winatā, salah seorang putri Dakṣa. Ia musuh bebuyutan para ular, sebuah sifat yang diwarisinya dari ibunya, yang pernah bertengkar dengan sesama istri dan atasannya, yaitu Kadru, ibu para ular.

Sinar Garuda sangat terang sehingga para dewa mengiranya Agni (Dewa Api) dan memujanya. Garuda seringkali dilukiskan memiliki kepala, sayap, ekor dan moncong burung elang, dan tubuh, tangan dan kaki seorang manusia. Mukanya putih, sayapnya merah, dan tubuhnya berwarna keemasan. Ia memiliki putera bernama Sempati (Sampāti) dan istrinya adalah Unnati atau Wināyakā. Menurut kitab Mahabharata, orang tuanya memberinya kebebasan untuk memangsa manusia, tetapi tidak boleh kaum Brahmana. Suatu ketika, ia menelan seorang brahmana dan istrinya. Lalu tenggorokannya terbakar, kemudian ia muntahkan lagi. Garuda dikatakan pernah mencuri amerta dari para dewa untuk membebaskan ibunya dari cengkeraman Kadru. Kemudian Indra mengetahuinya dan bertempur hebat dengannya. Amerta dapat direbut kembali, tetapi Indra luka parah dan kilatnya (bajra) menjadi rusak. Lihat gambar manusia burung ini:



Menurut penulis, asal mula dipilihnya Lambang Burung Garuda bukanlah dari Sultan Hamid II yang berasal dari Pontianak, namun mitos asli Burung Garuda sendiri berasal dari Jawa, dengan nama Peksi Rukmawati. Burung atau *Manuk Rukmawati* sendiri telah ada sejak jaman dulu kala di tanah Jawa. Manuk Rukmawati adalah jenis burung yang sangat indah, yang menjadi mustika alam semesta. Burung tersebut mersemayam atau “bersarang” di batas alam semesta terluar. Rukmawati adalah mustika atau rajanya burung gaib di alam semesta. Ia bersemayam di gunung-gunung atau cakrawala atau batas terluar garis pembatas semesta. Hanya manusia-manusia pilihan yang bias mencapai tempat itu, karena wilayah itu sangat gawat dan berbahaya sekali. Kedua sayap burung tersebut gemebyar gemerlapan hingga menyilaukan mata. Badannya dipenuhi oleh ratna dan memancarkan lima (panca) warna dasar, yaitu: hitam, hijau, merah, kuning, dan putih. Penjaga-penjaganya adalah malaikat-malaikat dan dewa siluman seperti raksasa yang buta serta seluruh makhluk gaib. Jalan menuju bersemayamnya Rukmawati terhalang oleh api, guntur, angin, air dan guntur beracun. Hanya manusia pilihan yang bisa sampai di tempat itu, sebab jika belum lengkap syarat-syaratnya pasti hancur lebur tanpa bekas. Paruh burung tersebut terbuat dari emas yang gemerlapan bertaburkan ratna dan bintang. Yang bias membaca sandi atau maksud dari wejangan Rukmawati adalah manusia yang lidahnya bercabang tiga, dan harus minta izin dahulu kepada Tuhan Yang Maha

Esa. Ketika manusia tersebut bisa ketemu dengan Burung Rukmawati, maka akan meluruh seluruh daya Rukmawati ke dalam manusia tersebut.



Rukmawati dengan demikian adalah perantara, karena Tuhan adalah maha ataka terjamah. Jawa mempunyai Rukmawati, yang mungkin dalam bahasa lain adalah Malaikat Jibril as atau sejenis malaikat. Karena bentuk malaikat dalam wujud aslinya juga mempunyai sayap dan sangat luar biasa. Jadi, Burung Garuda sebagai Lambang Negara R.I. yang kita lihat sekarang ini, adalah “penjelmaan” dari Malaikat Jibril as. Lihat ayat berikut ini:

أَحْمَدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولَىٰ أَجْنِحَةٍ مِّثْنَىٰ وَتَلَاثَ
وَرُبْعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua-dua (4), tiga-tiga (6) dan empat-empat (8). Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹¹

Bukan sebuah kebetulan, jika nomor surat di atas adalah 35, sedangkan nomor ayatnya adalah 1. Jika 35 dan 1 dijumlahkan maka hasilnya adalah 9 (3+5+1=9). Angka 9 adalah juga penambahan dari jumlah sayap-sayap malaikat di atas, yaitu: 4+6+8=18, dan 1+8=9. **Angka 9 ini juga sesuai dengan jumlah huruf yang merangkai kata Pancasila (P+A+N+C+A+S+I+L+A=9).**

Sejak dahulu, Burung Garuda sebagai simbol Rukmawati telah dijadikan sebagai lambang-lambang kebesaran, seperti yang ada di museum Candi Dieng, yang bentuknya hampir mirip dengan gambar Burung Garuda Pancasila. Pancasila yang berketuhanan Yang Maha Esa, dengan demikian adalah sebagai penjaga tauhid keesaan. Pancasila dirahmatkan untuk peradaban manusia, setelah kebiadaban merajalela. Titik penentunya adalah ketika rakyat Indonesia telah bias bersatu, sehingga Pancasila menjadi tali hidup yang gaib bangsa-bangsa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, adalah terjemahan akan kesadaran takdir hidup masing-masing pribadi dan bangsa. Jika setiap bangsa

¹¹ Q.S. Fātir (35): 1.

telah sadar akan takdirnya dan tidak keluar alur, maka terciptalah keadilan sosial yang merupakan wujud *baldatun tayyibatun wa rabbun gafur* seperti di negeri Sabā':

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ
وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya bagi kaum Sabā' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".¹²

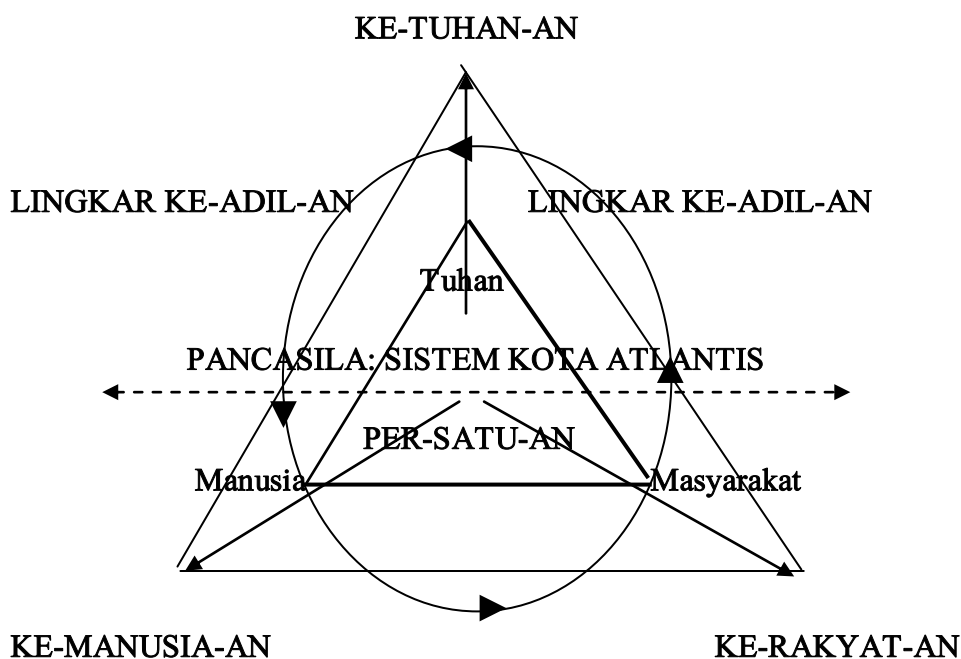
Jadi, lima tujuan atau *maqāsid* sila Pancasila di atas akan membentuk suatu kelompok masyarakat atau negara atau bangsa atau bahkan dunia, yang disebut dengan *Ummah Pancasila*, seperti yang dicirikan oleh ayat berikut ini:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۗ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ مُحِبِّهِمْ وَرُحُبُونَهُ ۗ
أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَتَخَفُونَ لَوْمَةَ
لَا يُعْرَفُ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.¹³

¹² Q.S. Sabā' (34): 15.

¹³ Q.S. al-Mā'idah (5): 54.



Panjer (Pancasila Jejer: Tegaknya Pancasila) sendiri adalah nama sebuah Desa/Kelurahan yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, Propinsi Jawa Tengah. Nama *Panjer* sendiri telah lama dikenal, jauh sebelum nama Kebumen itu ada, tepatnya sejak masa Pra-Islam. Satu hal yang sangat disayangkan adalah: “Nyaris hilangnya riwayat Panjer Kuno baik dalam masyarakat di wilayah tersebut maupun dalam pengetahuan masyarakat Kabupaten Kebumen pada umumnya”. Kurangnya perhatian dan pemeliharaan terhadap situs bangunan peninggalan bersejarah dan budaya masa lampau yang terdapat di daerah itu tentunya sangat memprihatinkan, mengingat **Panjer adalah cikal bakal berdirinya Kabupaten Kebumen—bahkan menurut penulis adalah cikal bakal berdirinya ibukota Atlantis Purba—yang telah dikenal sejak 1000 tahun yang lalu sebagai salah satu wilayah yang diperhitungkan dalam ranah nasional.**

Beberapa Raja dan Tokoh Besar Nusantara pun menggunakan tempat ini sebagai pengungsian, penyepian, basis pertahanan militer bahkan “Pamoksan” mereka (Maha Patih Gajah Mada Moksha di tempat ini). Sebagai desa yang kini berbentuk kelurahan, Panjer tetap khas dengan rasa dan suasana masa lampaunya.

Wilayah Panjer sebagai sebuah kadipaten/Kerajaan telah dikenal dalam ranah nasional pada masa kerajaan Kediri. Dalam Kitab “Babad Kedhiri“, disebutkan:

“**Babagan kadipaten Panjer** dicritakake nalika Adipati Panjer sepisanan mrentah ing Panjer, duwe kekareman adu pitik. Sawijining dina nalika rame-ramene kalangan adu pitik ing pendhapa kadipaten, ana salah sijine pasarta sing jenenge Gendam Asmarandana, asale saka Desa Jalas. Gendam Asmarandana sing pancen bagus rupane kuwi wusana ndadekake para wanita kayungyun, kalebu Nyai Adipati Panjer. Nyai Adipati sing weruh baguse Gendam Asmarandana uga melu-melu kayungyun. Kuwi ndadekake nesune Adipati Panjer. Nalika Adipati Panjer sing nesu kuwi arep merjaya Gendam Asmarandana kanthi kerise, Gendam Asmarandana kasil endha lan suwalike kasil nyabetake pedhange ngenani bangkekane Adipati Panjer. Adipati Panjer sing kelaran banjur mlayu tumuju **Sendhang Kalasan** sing duwe kasiyat bisa nambani kabeh lelara. Nanging durung nganti tekan sendhang kasil disusul dening Gendam Asmarandana lan wusana mati. Gendam Asmarandana sing weruh Adipati Panjer mati banjur mlayu tumuju omahe nanging dioyak dening wong akeh. Gendam Asmarandana sing keweden banjur njegur ing Sendhang Kalasan. Wong-wong sing padha melu njegur ing sendhang, kepara ana sing nyilem barang, tetep ora kasil nyekel Gendam Asmarandana. Wong-wong ngira yen Gendam Asmarandana wus malih dadi danyang sing manggon ing sendhang kuwi. Sabanjure kanggo ngeling-eling kedadeyan kuwi *digawe pepethan saka watu sing ditengeri kanthi aran Smaradana, mapan ing Desa Panjer*”.



Sendang Kalasan diubah menjadi sumur oleh VOC (lokasi di dalam kompleks pabrik sebelah timur)

Maha Patih Gajah Mada adalah salah satu tokoh termasyhur pada zaman Kerajaan Majapahit yang telah berhasil menyatukan Nusantara dengan Sumpah Palapanya. Dari berbagai literatur yang ada, belum pernah didapati mengenai riwayat lengkap mengenai kelahirannya, keluarga dan kematiannya. Sosok Gajah Mada hingga kini menjadi suatu misteri bagi sejarah Nusantara. Akhir-akhir ini banyak bermunculan klaim terhadap lokasi kelahiran dari Maha Patih Gajah Mada, akan tetapi mengenai Pamokshannya (tempat bertapanya Beliau hingga hilang dengan raganya seperti tradisi tokoh-tokoh besar Jawa jaman dahulu [dari isi atau 1 ke kosong atau 0]) tidak pernah diketahui. Satu-satunya situs Pamokshan Gajah Mada yang sejak dahulu telah diketahui masyarakat pada zaman Mataram Islam adalah di Kabupaten Panjer. Situs tersebut kemudian

dihilangkan bersama kompleks makam kuno yang ada di sana oleh Belanda dengan mengubahnya menjadi pabrik minyak kelapa Sari Nabati. Hal ini senasib dengan situs kerajaan Kediri yang kemudian diubah Belanda menjadi pabrik gula Mamenang Kediri. Pernah muncul klaim mengenai pamokshan Gajah Mada di suatu gua di balik sebuah air terjun di Jawa Timur. Klaim tersebut berdasar pada pemahaman sekelompok orang terhadap Gajah Mada yang disamakan dengan Patih Udara alias Patih Tunggul Maniq (Patih Majapahit sebelum Gajah Mada). Tentunya dasar landasan tersebut sangat tidak tepat jika mengacu pada literatur Dr. J. Brandes yang diturun dari kitab-kitab babad Jawa yang berhasil ditemukan oleh pemerintah Belanda pada waktu itu. Literatur Dr. J. Brandes menyebutkan sebagai berikut :

“Kyai Patih Udara als kluizenaar Tunggulmaniq op den berg Mahameru; zijne 2 plichtkinderer : Ki Tanpa Una en Ni (of Dewi) Tanpa Uni de door Siung Wanara in de Karawang rivier geworpen vorst en vorstin van Pajajaran. Rijksbestuurdeerna Patih Udara vertrek : Patih Logender, diens broer, gehuwd met eene dochter van den Adipati van Gending.....

Brawijaya – Patih Wirun

Bra Kumara – Patih Wahas (zoon van Wirun) en daarna Ujungsabata.

Ardiwijaya – Patih Jayasena (zoon van Wahas, dipati van Kadiri)

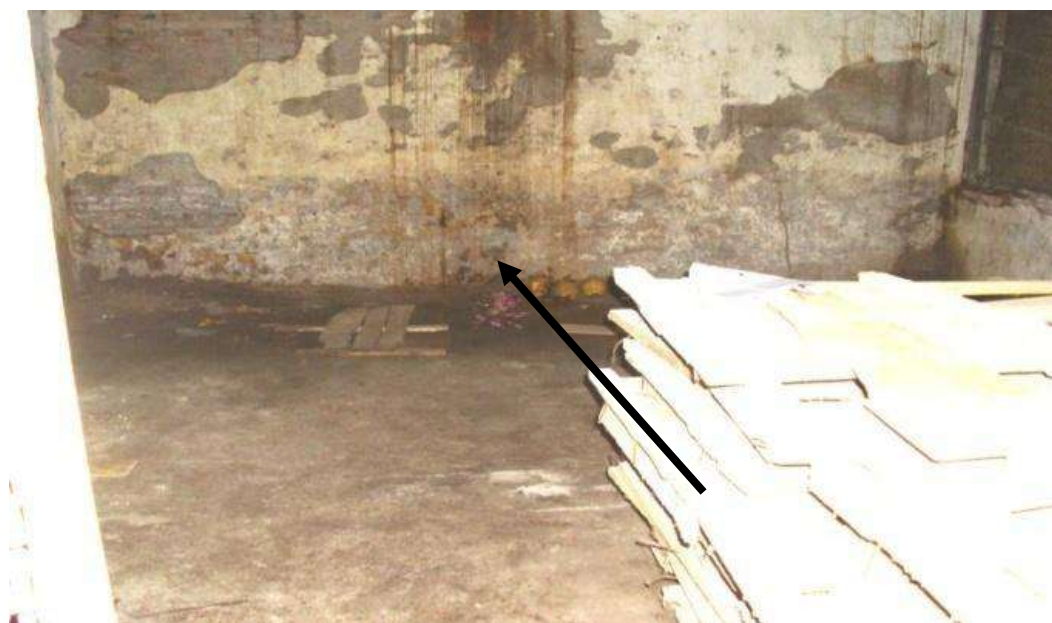
Adaningkung of Kala Amisani – Patih Udara

Kencana Wungu – Patih Logender

Mertawijaya – Patih Gajah Mada

Angkawijaya – Patih Gajah Mada

Dari uraian di atas sangat jelas bahwa Gajah Mada bukanlah Tunggal Maniq, sehingga Pamoksan Tunggal Maniq yang diklaim di Jawa Timur tersebut bukanlah Pamokshan Gajah Mada. Semakin kuat kiranya situs Pamoksan Gajah Mada yang berada di desa Panjer sebagai situs asli mengingat desa tersebut sejak jaman dahulu selalu menjadi tempat tokoh–tokoh besar Jawa mengungsi, bersemadhi, bersembunyi dan sebagai basis kekuatan militer serta pemerintahan darurat ketika kraton asli direbut oleh pemberontak.



Pamokshan Gajah Mada yang tak terawat (lokasi di dalam ruangan yang kini dijadikan gudang kursi–kursi rongsok)

Patih Gajah Mada sendiri *moksha* di Panjer, setelah sebelumnya di disersi (dipecat) dari tentara Brawijaya Kerajaan Majapahit, terkait tentang masalah perang Bubat. Gajah Mada telah berhasil mempersatukan seluruh nusantara, kecuali kerajaan Sunda yang saat itu dipimpin oleh Linggabuana, yang gugur

bersama anak gadisnya, Dyah Pitaloka Citraresmi pada perang Bubat tahun 1357

M. Sejak peristiwa Bubat, kerabat keraton Kawali ditabukan berjodoh dengan kerabat keraton Majapahit—bahkan hingga saat ini, tidak ada satupun nama gedung ataupun jalan-jalan di daerah Sunda (Pasundan) yang menggunakan nama *Gajah Mada*-. Menurut *Kidung Sundayana*, inti kisah Perang Bubat adalah sebagai berikut:

Tersebut negara Majapahit dengan raja Hayam Wuruk, putra perkasa kesayangan seluruh rakyat, konon ceritanya penjelmaan dewa Kama, berbudi luhur, arif bijaksana, tetapi juga bagaikan singa dalam peperangan. Inilah raja terbesar di seluruh Jawa bergelar Rajasanagara. Daerah takhlukkannya sampai Papua dan menjadi sanjungan empu Prapanca dalam Negarakertagama. Makmur negaranya, kondang kemana-mana. Namun sang raja belum kawin rupanya. Mengapa demikian..? Ternyata belum dijumpai seorang permaisuri. Konon ceritanya, ia menginginkan isteri yang bisa dihormati dan dicintai rakyat dan kebanggaan raja Majapahit. Dalam pencarian seorang calon permaisuri inilah terdengar kabar putri Sunda nan cantik jelita yang mengawali dari Kidung Sundayana.

Apakah arti kehormatan dan keharuman sang raja yang bertumpuk dipundaknya, seluruh Nusantara sujud di hadapannya. Tetapi engkau satu, jiwanya yang senantiasa menjerit meminta pada yang kuasa akan kehadiran jodohnya. Terdengarlah kabar bahwa ada raja Sunda (Kerajaan Kahuripan [1009 M]) yang memiliki putri nan cantik rupawan dengan nama Diah Pitaloka Citrasemi.

Setelah selesai musyawarah sang raja Hayam Wuruk mengutus untuk meminang putri Sunda tersebut melalui perantara yang bernama tuan Anepaken, utusan sang raja tiba di kerajaan Sunda. Setelah lamaran diterima, direstuilah putrinya untuk di pinang sang prabu Hayam Wuruk. Ratusan rakyat menghantar sang putri beserta raja dan punggawa menuju pantai, tapi tiba-tiba dilihatnya laut berwarna merah bagaikan darah. Ini diartikan tanda-tanda buruk bahwa diperkirakan putri raja ini tidak akan kembali lagi ke tanah airnya. Tanda ini tidak dihiraukan, dengan tetap

berprasangka baik kepada raja tanah Jawa yang akan menjadi menantunya.

Sepuluh hari telah berlalu sampailah di desa Bubat, yaitu tempat penyambutan dari kerajaan Majapahit bertemu. Semuanya bergembira kecuali Gajah Mada, yang berkeberatan menyambut putri raja Kahuripan tersebut, dimana ia menganggap putri tersebut akan “dihadiahkan” kepada sang raja. Sedangkan dari pihak kerajaan Sunda, putri tersebut akan “di pinang” oleh sang raja. Dalam dialog antara utusan dari kerajaan Sunda dengan patih Gajah Mada, terjadi saling ketersinggungan dan berakibat terjadinya sesuatu peperangan besar antara keduanya sampai terbunuhnya raja Sunda dan putri Diah Pitaloka oleh karena bunuh diri. Setelah selesai pertempuran, datanglah sang Hayam Wuruk yang mendapati calon pinangannya telah meninggal, sehingga sang raja tak dapat menanggung kepedihan hatinya, yang tak lama kemudian akhirnya mangkat. Demikian inti Kidung.

Cerita lain tentang perang Bubat mengatakan bahwa karena telah bersumpah Palapa, bahwa daerah takhlukkan harus dikalahkan dengan peperangan, bukan dengan cara melamar, maka Gajah Mada mengusulkan kepada Raja Hayam Wuruk untuk membawa Diah Pitaloka ke Majapahit. Di daerah Bubat inilah, Patih Gajah Mada menghancurkan seluruh iring-iringan sang putri. Akibatnya, ia di disersi dari tentara Majapahit. Untuk menghormati jasa-jasanya, mulai saat itu, tidak ada jabatan patih di kerajaan Majapahit.



Salah satu kisah yang lumayan otentik, yang berkisah tentang Maha Patih Gajah Mada, ada di dalam Lontar *Babad Gajah Maddha*, yang menguraikan perihal asal usul Mahapatih **Gajah**

Mada, sebagai seorang Patih Amangkubhumi dari kerajaan Majapahit yang terkenal dengan *Sumpah Palapa*-nya dalam usahanya mempersatukan seluruh wilayah Nusantara-Atlantis di bawah payung kerajaan **Majapahit**. Ringkasan isi lontar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada Lontar Babad Gajah Maddha dikatakan bahwa orang tua Gajah Mada berasal dari Wilwatikta yang disebut juga Majalangu. Disebelah selatan “Lemah Surat” terletak “Giri Madri” yang dikatakan berada dekat dengan Wilatikta dikatakan hampir setiap hari *Patni Nariratih* pulang pergi dari Wilwatikta, mengantar makanan suaminya di asramanya di Giri Madri yang terletak disebelah selatan Wilwatikta. Hal ini berarti Giri Madri terletak di sebelah selatan Lemah Surat dan juga disebelah Selatan Wilwatikta. Jarak antara Giri Madri dengan Wilwatikta dikatakan dekat. Tetapi jarak antara Lemah Surat dengan Wilwatikta begitu pula arah dimana letak Lemah Surat dari Wilwatikta tidak disebutkan dalam Babad Gajah Mada tersebut.

2. Babad Gajah Maddha menyebutkan tentang kelahiran Gajah Mada, ada kalimat yang berbunyi “On Cri Caka warsa jiwa mrtta yogi swaha” kalimat ini adalah candrasangkala yang bermaksud kemungkinan sebagai berikut: On Cri Cakawarsa = Selamatlah Tahun Saka; Jiwa = 1 (satu); mrtta = 2 (Dua); Yogi = 2 (Dua); Swaha = 1 (satu). Jadi artinya, “Selamat Tahun Saka 1221 atau tahun

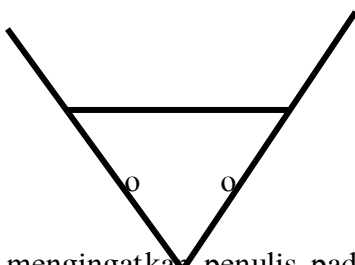
(1299 Masehi). Seandainya hal tersebut benar, maka Mahapatih Gajah Mada dilahirkan pada tahun 1299 Masehi.

3. Mengenai nama *Maddha* sendiri disebutkan sebagai berikut: Karena malu terhadap gurunya, yakni: Mpu Ragarunting, begitu juga terhadap orang banyak, maka setelah kandungan Patni Nariratih membesar, lalu diajak ia oleh suaminya meninggalkan asrama pergi mengembara ke dalam hutan dan gunung yang sunyi. Akhirnya pada suatu malam hari, waktu bayi hendak lahir, mereka berdua menuju ke sebuah desa yang bernama *Maddha*, terletak di dekat kaki gunung **Semeru**. Di desa itulah sang bayi dilahirkan di sebuah “*Bale-Agung*” yang ada di Kahyangan (pura/temple) desa tersebut. Bayi tersebut kemudian dipungut oleh seorang penguasa desa Maddha, kemudian dibawa ke Wilwatikta oleh seorang patih dan kemudian diberi nama Maddha. Jadi, jika demikian halnya nama Maddha berasal dari nama desa Maddha yang terletak di kaki gunung Semeru. Hingga saat ini terdapat beberapa desa di kaki Gunung Semeru yang mengindikasikan desa Maddha tersebut, yaitu Tamansatriyan, Wirotaman dan Kepatihan. Nama Gajah oleh Babad Gajah Maddha sama sekali tidak disebutkan. Kemungkinan besar nama *gajah* adalah nama julukan atau bisa juga nama jabatan (Abhiseka) bagi sebutan untuk *orang kuat*. Dengan demikian *Gajah Mada* berarti **orang kuat yang berasal dari desa Maddha**.



Gajah sendiri dalam bahasa Inggris misalnya, disebut dengan istilah *elephant* atau *elephas* dalam bahasa Yunani. Bangsa Yunani kemudian menggunakan simbol *alpha*. Simbol *alpha* sendiri berbentuk seperti seekor sapi jantan liar, tetapi jika disematkan

kepada Gajah, seperti gading yang terpotong (seperti Dewa Ganesha). Kata *aleph* dalam bahasa Yahudi bermakna “sapi jantan (*ox*)”. Inilah mengapa ia dilambangkan dengan kepala sapi jantan liar yang dibalik (A), sebuah simbolisme yang merujuk kepada sebuah makna tertentu—dan makna itu adalah A(tlantis). Sementara itu dalam tradisi Arab, terdapat istilah *alif* yang memberikan isyarat kepada urutan kesatu. Jadi, disebut Gajah (Madha) karena ia bisa memper-satukan Nusantara.



Model di atas mengingatkan penulis pada struktur atau bentuk kepada Raja Zulqarnain, yang mempunyai dua tanduk, satu-satunya manusia sakti yang berhasil berjalan dari bumi ujung Timur hingga ke ujung bumi paling Barat. Jadi menurut penulis, Gadjah Mada adalah emanasi dari Raja Zulqarnain:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا
 قُلْنَا يَنْدَا الْقُرْنَيْنِ إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴿١٤﴾

Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata: "Hai Dzulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka."¹⁴



4. Mengenai nama orang tua Gajah Mada, ayahnya bernama *Curadharmawyasa* dan ibunya bernama *Nariratih*. Setelah mereka berdua disucikan (menjadi pendeta) oleh *Mpu Ragarunting* di Lemah Surat, nama mereka berubah menjadi *Curadharmayogi* dan *Patni Nariratih*, mereka berdua kemudian menjadi brahmana.

Gajah Mada sendiri “meninggal”—penulis memilih kata “moksha”—pada tahun Saka 1286 (1364 M) sebagaimana yang dituliskan dalam kakawin

¹⁴ Q.S. al-Kahfi (18): 86.

Negarakertagama pupuh LXXI/1 yang berbunyi : " *tahun rasa (1286) beliau mangkat, baginda gundah terharu, bahkan putus asa, Sang dibyacita Gajah Mada cinta kepada sesama tanpa pandang bulu, insaf bahwa hidup ini tidak baka, karenanya beramal tiap hari*". Selanjutnya, apabila lontar Babad Gajah Maddha tersebut di atas benar, maka Gajah Mada moksha dalam usia 65 tahun. Adapun di dalam Babad Gajah Maddha kemudian menyebutkan bahwa Patni Nariratih bersenggama dengan Dewa Brahma yang berganti rupa seperti suaminya, sehingga Gajah Mada seolah-olah dilahirkan atas hasil senggama antara Patni Nariratih dengan Dewa Brahma.

Gajah Mada, adalah merupakan Patih Amangkubhumi yang keempat, yang menjabat setelah terjadinya peristiwa *Sadeng* (1331 M), dan gempa bumi *Pabanyu Pindah*, tepatnya sejak tahun Saka 1256 (1334 M) sampai dengan mokshanya pada tahun 1364 M. Pengangkatan **Gajah Mada** sebagai Patih Amangkubhumi ini bersamaan dengan lahirnya putera Mahkota (*Negarakertagama pupuh I/4*).

Nama **Gajah Mada** sebagai Patih Amangkubhumi tercatat di dalam *Prasasti OJO LXXXIV (Oud-Javaansch-Oorkonden, Nagelaten transkripties van wijlen Dr. J.L.A. Brandes, uitgegeven door Dr. N.J. Krom, Batavia : Albrecht & Co, 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff, 1913 -VBG,IX-)*, tidak bertarih serta diketemukan di daerah Surabaya. Prasasti tersebut ditulis pada batu dan

tersimpan di Museum Nasional, Jakarta dengan tanda D.38). Pada muka depan baris 14 terpahat : " .. *rake Mapatih ring Majapahit pu Gajah Mada ..*" artinya **Gajah Mada** sebagai Patih di **Majapahit** bergelar Rakai. Oleh karena prasasti tersebut dikeluarkan oleh **Tribhuwanatunggadewi**, maka prasasti tersebut seharusnya dikeluarkan setelah tahun 1334 M dan sebelum tahun 1351 M (pada waktu itu Dyah Hayam Wuruk masih menjadi raja muda di Kahuripan).

Pada awal jabatannya, **Gajah Mada** mengucapkan sumpah yang fenomenal dan menggemparkan yang terkenal dengan **Sumpah Palapa**, yang diucapkannya di hadapan Sang Rani dan seluruh pembesar kerajaan **Majapahit** pada waktu itu.



Sumpah yang diucapkan **Gajah Mada** ini sangat menggemparkan, **Arya Tadah, Kembar, Warak** mengejek **Gajah Mada** sambil mencaci maki, banyak pula yang ikut mengejek dan tidak percaya, **Jabung Tarewes** dan **Lembu Peteng** tertawa terbahak-bahak. **Gajah Mada** merasa di hina, lalu turun dari paseban, memeluk kaki **Sang Rani**

serta mengungkapkan kesedihan hatinya akibat hinaan dari Arya Tadah dan kawan-kawannya tersebut. Di luar penangkilan, Kembar dan Warak dimusnahkan oleh **Gajah Mada**. Itulah kesempatan yang baik untuk melampiaskan dendamnya kepada Kembar yang telah mendahuluinya mengepung Sadeng.

Peristiwa Sumpah Palapa ini tidak tertulis di dalam kakawin *Negarakertagama* dan hanya diuraikan secara panjang lebar dalam kitab *Pararaton*. Hal ini dapat dimengerti karena kakawin *Negarakertagama* pada dasarnya adalah merupakan suatu puja-sastra yang bertujuan untuk mengagungkan kebesaran **Dyah Hayam Wuruk** sebagai raja **Majapahit**.

Gajah Mada “*intiqāl*” pada tahun Saka 1286 (1364 M) sesuai dengan uraian *Negarakertagama* dalam pupuh LXX - LXXII. **Gajah Mada** “*intiqāl*” setelah perayaan *Sraddha* untuk memperingati dua belas tahun meninggalnya **Sri Rajapatni** yang di candikan di **Bayalangu**. Segera setelah patih **Gajah Mada** “*intiqāl*”, **Dyah Hayam Wuruk (1334-1389)** memanggil **Dewan Pertimbangan Agung Majapahit** (*disebut juga Pahom Narendra yang terdiri dari ibunda Tribhuwanatunggadewi, ayahanda Sri Kertawardhana, bibinya Dyah Wiyah Rajadewi Maharajasa, pamannya Sri Wijayarajasa, adinda Bhre Lasem dan suaminya Sri Rajasawardhana, adinda Bhre Pajang dan suaminya Sri Singhawardhana*), mengadakan musyawarah yang bermaksud untuk mencari pengganti **Gajah Mada** (lihat *Negarakertagama* pupuh LXXI), dan hasilnya

adalah: **Gajah Mada** tidak akan diganti, **Dyah Hayam Wuruk** sendiri yang akan langsung memimpin pemerintahan baik sebagai **Raja** maupun sebagai **Patih Amangkubhumi**. Susunan kabinet dirubah dengan **Empu Tandi** diangkat sebagai wredha menteri (menteri sepuh); **Empu Nala** (pahlawan Pa-Dompo) diangkat sebagai menteri amancanegara dengan pangkat Tumenggung, **Pati Dami**, diangkat sebagai Yuwa menteri (menteri muda) yang bertugas mencatat perintah-perintah yang dikeluarkan oleh **Sang Prabhu**.

Dalam *Prasasti Sekar* (tidak bertarikh dan tidak lengkap disiarkan oleh Dr. J.L.A. Brandes dalam T.B.G LII, 1911) yang diketemukan di daerah Sekar dekat Bojonegoro, mencatat nama **Rakryan Rangga : Pu Dami**, yang mahir dalam ilmu politik dan mempunyai pengetahuan yang luas tentang masa lampau, **Rakryan Tumenggung : Pu Nala**, bergelar *Arya Wiramandalika*, yang mengerikan keempat medan perjuangan dan pahlawan yang sudah banyak membinasakan musuh, pelindung orang utama dan pembunuh para durjana, **Sang Arya Dewaraja : Pu Sridhara**, pelindung bumi dan penuntut ilmu politik, bertugas membina suasana seluruh wilayah Jawadwipa dan Nusantara.



Dalam versi lain, sejarah Gajah Mada juga telah dijelaskan dalam *Serat Babad Gajah Maddha*. Gajah Mada (1299-1364) Mahapatih majapahit yang sangat terkenal dengan sumpah palapanya merupakan satu-satunya orang kuat pada jamannya di Nusantara. Salah satu keruntuhan kerajaan Majapahit dikatakan karena tidak memiliki orang kuat yang lain yang cakap untuk menggantikan Gajah Mada. Panglima Perang yang ditunjuk menjadi Mahapatih kerajaan Majapahit menggantikan Arya Tadah pada masa pemerintahan Ratu Tribhuwana Wijayatunggadewi (1328-1350).

Sebagai mahapatih dia berhasil menumpas pemberontakan di Sadeng dan Keta (1331) dan kemudian berikrar untuk mempersatukan Nusantara dengan sumpahnya yang dikenal sebagai Sumpah Palapa. Serat Pararaton memuat

Sumpah Palapa yang diucapkan di hadapan Ratu Tribhuwana Wijayatunggadewi sebagai berikut:

“Lamun huwus kalah nusantara isun amukti palapa, lamun kalah ring gurun, ring seram, tanjungpura, ring haru, pahang, dompo, ring bali, sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti palapa”

artinya :

“Apabila sudah kalah Nusantara, saya akan beristirahat, apabila Gurun telah dikalahkan, begitupula Seram, Tanjungpura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, pada waktu itu saya akan menikmati istirahat”

Muhammad Yamin di dalam bukunya yang berjudul *Gajah Mada*, Balai Pustaka, cet ke-6, 1960, hal 13. Mengungkapkan tokoh ini sebagai : *“Di antara sungai brantas yang mengalir dengan derasnya menuju ke arah selatan dataran Malang dan dikaki pegunungan Kawi-Arjuna yang indah permai, maka disanalah nampaknya seorang-orang indonesia berdarah rakyat dilahirkan pada permulaan abad ke-14. Ahli sejarah tidak dapat menyusur hari lahirnya dengan pasti: ibu bapak dan keluarganya tidak dapat perhatian kenang-kenangan riwayat: Begitu juga nama desa tempat dia dilahirkan dilupakan saja oleh penulis keropak jaman dahulu asal usul gajah mada semua dilupakan dengan lalim oleh sejarah”*

Jadi jelaslah menurut Muhammad Yamin, asal-usul Gajah Mada masih sangat gelap, walaupun ada dugaan bahwa Gajah Mada dilahirkan di aliran sungai Brantas yang mengalir keselatan di antara kaki gunung Kawi-Arjuna,

diperkirakan sekitar tahun 1300 M. Keinginan untuk mengetahui asal-usul Patih Gajah Mada sebagai Negarawan besar pada Jaman Kerajaan Majapahit, telah lama menarik perhatian ahli sejarah, salah satunya adalah I Gusti Ngurah Ray Mirshaketika, mengadakan Klasifikasi Dokumen Lama yang berbentuk Lontar-lontar pada “perpustakaan Lontar Fakultas Sastra, Universitas Udayana” (sekitar tahun 1974. Salah satu lontar yang menarik perhatian diantaranya adalah lontar yang berjudul “Babad Gajah Maddha”. Lontar tersebut memakai kode: Krop.7, Nomer 156, terdiri dari 17 lembar lontar berukuran 50×3,5 cm, ditulisi timbal balik, setiap halaman terdiri atas 4 baris, memakai huruf dan bahasa Bali-Tengahan. Lontar tersebut adalah merupakan salinan sedangkan yang asli belum dapat dijumpai. Secara garis besar lontar babad Gajah Maddha tersebut berisikan:

1. Asal Usul Gajah Mada
2. Gri Kresna Kapakisan dalam hubungannya dengan raja-raja Majapahit
3. Emphu keturunan pada waktu memerintah di Bali

Yang menjadi perhatian dari sekian lontar tersebut dan dapat dijadikan penelitian lebih lanjut adalah bagian yang menjelaskan tentang Asal-Usul/Kelahiran sang Maha Patih Gajah Mada. Berikut Ringkasan Isi Teks Lontar Babad Gajah Maddha:

Tersebutlah Brahmana Suami-Istri di Wilatikta, yang bernama Curadharmawysa dan Nariratih, keduanya disucikan (Diabhiseka menjadi pendeta) oleh Mpu Ragarunting di Lemah Surat. Setelah disucikan lalu kedua suami istri tersebut diberi nama Mpu Curadharmayogi dan istrinya bernama Patni Nuriratih. Kedua pendeta tersebut melakukan Bharata (disiplin) kependetaan yaitu: Sewala-brahmacari” artinya setelah menjadi pendeta suami istri tersebut tidak boleh berhubungan sex layaknya suami istri lagi.

Selanjutnya Mpu Curadharmayogi mengambil tempat tinggal (asrama) di Gili Madri terletak di sebelah selatan Lemah Surat, sedangkan Patni Nariratih bertempat tinggal di rumah asalnya di Wilatikta, tetapi senantiasa pulang ke asrama suaminya di Gili Madri untuk membawa santapan, dan makanan berhubungan jarak kedua tempat tinggal mereka tidak begitu jauh.

Pada suatu hari Patni Nariratih mengantarkan santapan untuk suaminya ke asrama di Gili Madri, tetapi sayang pada saat hendak menyantap makanan tersebut air minum yang disediakan tersenggol dan tumpah (semua air yang telah dibawa tumpah), sehingga Mpu Curadharmayogi mencari air minum lebih dahulu yang letaknya agak jauh dari tempat itu arah ke barat. Dalam keadaan Patni Nariratih seorang diri diceritakan timbulah keinginan dari Sang Hyang Brahma untuk bersenggama dengan Patni Nariratih. Sebagai tipu muslihat segera Sang Hyang Brahma berganti rupa (berubah wujud, [“masiluman”]) berwujud seperti Mpu Curadharmayogi sehingga patni Nariratih mengira itu adalah suaminya.

Segera Mpu Curadharmayogi palsu (Mayarupa) merayu Patni Nariratih untuk melakukan senggama, tetapi keinginan tersebut ditolak oleh Patni Nariratih, oleh karena sebagai pendeta sewala-brahmacari sudah jelas tidak boleh lagi mengadakan hubungan sex, oleh karena itu Mpu Curadharmayogi palsu tersebut memperkosa Patni Nariratih.

Setelah kejadian tersebut maka hilanglah Mpu Curadharmayogi palsu, dan datanglah Mpu Curadharmayogi yang asli (Jati). Patni Nariratih menceritakan peristiwa yang baru saja menimpa dirinya kepada suaminya dan akhirnya mereka berdua menyadari, bahwa akan terjadi suatu peristiwa yang akan menimpa mereka kelak. Kemudian ternyata dari kejadian yang menimpa Patni Nariratih akhirnya mengandung.

Menyadari hal yang demikian tersebut mereka berdua lalu mengambil keputusan untuk meninggalkan asrama itu, mengembara ke hutan-hutan, jauh dari asramanya tidak menentu tujuannya, hingga kandungan Patni Nariratih bertambah besar. Pada waktu mau melahirkan mereka sudah berada di dekat gunung Semeru dan dari sana mereka menuju ke arah Barat Daya, lalu sampailah di sebuah desa yang bernama desa Maddha. Pada waktu itu hari sudah menjelang malam dan Patni Nariratih sudah hendak melahirkan, lalu suaminya mengajak ke sebuah “Balai Agung” yang terletak pada khayangan di desa Maddha tersebut.

Bayi yang telah dilahirkan di bale agung itu, segera ditinggalkan oleh mereka berdua menuju ke sebuah gunung. Bayi tersebut dipungut oleh seorang penguasa di desa Maddha, lalu oleh seorang patih terkemuka di Wilatikta di bawa ke Wilatikta dan diberi nama “Maddha”

Interpretasi (tafsiran) dari Isi:

1. Pada halaman 2a Lontar Babad Gajah Maddha (selanjutnya di singkat dengan B.G.M) dikatakan bahwa orang tua Gajah Mada berasal dari Wilatikta yang disebut juga Majalangu (B.G.M hal.1b). Di sebelah selatan “Lemah Surat” terletak “Giri Madri” yang dikatakan berada dekat dengan Wilatikta (B.M.G Hal.6a) pada B.M.G hal.6b dikatakan hampir setiap hari Patni Nariratih pulang pergi dari Wilatikta, mengantar makanan suaminya di asramanya di Gili Madri yang terletak di sebelah selatan Wilatikta. Hal ini berarti Gili Madri terletak di sebelah selatan Lemah Surat dan juga di sebelah selatan Wilatikta. Jarak antara Gili Madri dengan Wilatikta dikatakan dekat. Tetapi jarak antara Lemah Surat dengan Wilatikta begitu pula arah dimana letak Lemah Surat dari Wilatikta tidak disebutkan dalam B.G.M.

2. Pada B.G.M hal. 12a yang menyebutkan tentang kelahiran Gajah Mada, ada kalimat yang berbunyi “On Cri Caka warsa jiwa mrtta yogi swaha” kalimat ini adalah Candrasangkala yang bermaksud kemungkinan sebagai berikut: On Cri Cakawarsa = Selamatlah Tahun Saka. Jiwa = 1 (satu); mrtta = 2 (Dua); Yogi = 2 (Dua); Swaha = 1 (satu). Jadi artinya : Selamat Tahun Saka 1221 atau tahun (1299 Masehi) seandainya itu benar maka gajah mada dilahirkan pada tahun 1299 Masehi.

3. Mengenai nama Maddha B.G.M hal.10b – 11a disebutkan sebagai berikut:

- Karena malu terhadap gurunya yakni: Mpu Ragarunting, begitu juga terhadap orang banyak, maka setelah kandungan Patni Nariratih membesar, lalu diajak ia oleh suaminya meninggalkan asrama pergi mengembara ke dalam hutan dan gunung yang sunyi. Akhirnya pada malam hari, waktu bayi hendak lahir, mereka berdua menuju ke sebuah desa yang bernama Maddha terletak di dekat kaki gunung Semeru. Di desa itulah sang bayi dilahirkan di sebuah “Bale-Agung” yang ada di Kahyangan (Temple) desa tersebut. Bayi tersebut dipungut oleh seorang penguasa desa Maddha, kemudian dibawa ke Wilatikta oleh seorang

patihdan kemudian diberi nama Maddha jadi jika demikian halnya nama Maddha berasal dari nama desa.

- Nama Gajah oleh B.G.M sama sekali tidak disebutkan. Kemungkinan besar nama gajah adalah nama tambahan atau nama julukan atau bisa juga nama Jabatan (Abhiseka) bagi sebutan orang Kuat (?)
- Dengan demikian Gajah Mada berarti Orang kuat yang berasal dari Maddha.

4. Mengenai nama orang Tua Gajah Mada, ayahnya bernama Curadharmawyasa dan ibunya bernama Nariratih (B.G.M. hal 2a). Setelah mereka disucikan (Abhiseka menjadi pendeta) oleh Mpu Ragarunting di Lemah Surat, nama mereka berubah menjadi Curadharmayogi dan Patni Nariratih (B.G.M hal 3b) mereka berdua adalah brahmana (B.G.M hal. 2a). Adapun di dalam B.G.M hal. 9b, yang menyebutkan bahwa Patni Nariratih bersenggama dengan Dewa Brahma yang berganti rupa seperti suaminya sehingga Gajah Mada seolah-olah dilahirkan atas hasil senggama antara Patni Nariratih dengan Dewa Brahma, dapat kita tafsirkan sebagai berikut:

Pengungkapan mitos demikian itu sudah tentu sukar diterima oleh akal mengingat motif yang demikian itu sudah banyak terdapat pada penulisan-

penulisan babad, maka perlulah dicari latar belakang dari hal-hal yang dimitoskan itu perkiraan yang dapat kami tangkap adalah:

- Mpu Curadharmayogi dan istrinya Patni Nariratih adalah melakukan brata “Sewala Brahmacari” yang berarti sejak mereka menjadi pendeta mereka tidak diperbolehkan untuk berhubungan sex atau senggama oleh karena itu mereka berpisah tempat. Sang suami berasrama di Gili Madri sedangkan Sang istri bertempat tinggal di Wilatikta, tetapi kedua suami istri ini masih saling bertemu karena sang istri acapkali membawakan makanan untuk sang suami.
- Pada suatu ketika yaitu pada hari Coma, Umanis, Tolu, Cacil ka daca (senin, Legi, Tolu ,bulan april) Patni Nariratih membawakan suaminya santapan. Pada waktu hendak makan, air minum tiba-tiba tumpah. Dengan tidak sadar keluarlah kata-kata dari Patni Nariratih : “ih ah palit dewane plet” yang maksudnya kemaluan suaminya kelihatan (B.G.M ha. 7a). Dalam B.G.M hal.7b dikatakan bahwa kata-kata tersebut didengar oleh Dewa Brahma. Disinilah menurut Interpretasi kami bahwa yang mendengar hal tersebut tidak lain adalah suaminya sendiri, sehingga timbul hasrat birahi ingin bersenggama dengan suaminya. Akhirnya senggama tersebut terjadi antara Patni Nariratih dengan suaminya sendiri. Mengapa demikian, karena menurut interpretasi kami, Brahma adalah

sebagai dewa pencipta/penumbuh (konsep trimurti) dan ini sering digunakan sebagai mythologi sebagai sumber kelahiran seseorang yang ke-namaan atau termasyur. Jadi logislah disini untuk menyembunyikan perbuatan Mpu Curadharmayogi, maka dipakailah Dewa Brahma sebagai gantinya. Mengapa dikatakan senggama itu terjadi dengan Dewa Brahma, kiranya ini untuk menyembunyikan perbuatan Mpu Curadharmayogi sebagai seorang "Sewala-brahmacari" itulah sebabnya setelah Patni Nariratih hamil mereka segera pergi dari asrama unuk menyembunyikan diri.

- Mengenai lahirnya sang bayi pada balai agung di sebuah kahyangan di desa Maddha. Ini kira-kiranya memang diusahakan oleh Mpu Curadharmayogi dan Patni Nariratih menurut penafsiran kami: Balai Agung adalah merupakan sebuah balai yang patut ada di dalam sebuah "Kahyangan Desa" (Pura desa) yang berfungsi sebagai tempat membersihkan diri dari noda-noda spritual.

Hal yang demikian ini dapat dibandingkan dengan keadaan di Bali sampai sekarang, bahwa Bale-Agung terletak di dalam Pura Desa yaitu salah satu Kahyangan Tiga yang ada pada tiap-tiap desa. Pura Desa ini adalah Sthana Dewa Brahma dalam fungsi sebagi pencipta. Jadi logislah orang tua Gajah Mada mengusahakan Balai Agung sebagai tempat untuk melahirkan bayi dengan

maksud : Proses kelahiran berjalan lancar bayi terhindar dari noda-noda spiritual; Supaya bayi tersebut dianggap dilahirkan dari sumber pencipta; dan supaya ada orang yang memungut dan memeliharanya. Demikianlah cerita Gajah Madha dari berbagai sumber, yang telah mokhsa di daerah Panjer (Pancasila Jejer), Kebuumen.

Kembali ke Panjer pada zaman Mataram Islam. Mataram Islam adalah Kerajaan Mataram periode ke dua yang pada mulanya merupakan sebuah hutan lebat yang dikenal sebagai Alas Mentaok, wujud hadiah dari Hadiwijaya (Sultan Demak terakhir) kepada Ki Ageng Pemanahan atas jasanya dalam membunuh Arya Penangsang yang merupakan saingan besar Hadiwijaya dalam perebutan tahta Kerajaan Demak. Ki Ageng Pemanahan kemudian membabad hutan lebat tersebut dan menjadikannya sebuah desa yang diberinya nama Mataram. Alas Mentaok itu sendiri sebenarnya adalah bekas kerajaan Mataram Kuno yang runtuh sekitar tahun 929 M yang kemudian tidak terurus dan akhirnya dipenuhi oleh pepohonan lebat hingga menjadi sebuah hutan. Alas Mentaok mulai dibabad oleh Ki Ageng Pemanahan dan Ki Juru Martani sekitar tahun 1556 M. Ki Ageng Pemanahan memimpin desa Mataram hingga Ia wafat pada tahun 1584 M dan dimakamkan di Kotagedhe. Sepeninggal Ki Ageng Pemanahan, sebagai pengganti dipilihlah putranya yang bernama Sutawijaya / Panembahan Senopati (Raja Mataram Islam pertama, dimakamkan di Kotagedhe).

Panembahan Senopati memerintah tahun 1587 – 1601 M. Ia digantikan oleh putranya yang bernama Raden Mas Jolang / Sultan Agung Hanyakrawati (wafat tahun 1613 M dimakamkan di Kotagedhe). Sultan Agung Hanyakrawati digantikan putranya yang bernama Raden Mas Rangsang yang kemudian dikenal sebagai Sultan Agung Hanyakrakusuma (memerintah tahun 1613–1646 M). Sultan Agung Hanyakrakusuma digantikan oleh Putranya yang bernama Sultan Amangkurat Agung (Amangkurat I memerintah pada tahun 1646 – 1677 M). Di dalam **“Kidung Kejayaan Mataram Bait 04”** (terjemahan Bahasa Indonesia) disebutkan secara Implisit mengenai keberadaan Panjer.

“Demikianlah maka pada suatu hari yang penuh berkat
berangkatlah rombongan Ki Gedhe ke Alas Mataram
di situ ada di antaranya: Nyi Ageng Ngenis, Nyi Gedhe Pemanahan
Ki Juru Mertani, Sutawijaya, Putri Kalinyamat, dan pengikut dari Sesela
Ketika itu adalah hari Kamis Pon, tanggal Tiga Rabiulakhir
yaitu pada tahun Jemawal yang penuh mengandung makna
Setibanya di Pengging rombongan berhenti selama dua minggu
Sementara Ki Gedhe bertirakat di makam Ki Ageng Pengging
Lalu meneruskan perjalanan hingga ke tepi sungai Opak
Dimana rombongan dijamu oleh **Ki Gedhe Karang Lo**
Setelah itu berjalan lagi demi memenuhi panggilan takdir
hingga tiba di suatu tempat, di sana mendirikan Kota Gedhe”

Ki Gedhe Karang Lo yang dimaksud dalam bait di atas adalah pemimpin daerah Karang Lo (kini masuk dalam wilayah Kecamatan Karangayam). Ini artinya sebelum berdirinya Kerajaan Mataram Islam pun, Karang Lo yang dahulunya merupakan bagian wilayah dari Kadipaten / Kabupaten Panjer telah dikenal dan diperhitungkan dalam ranah pemerintahan kerajaan pada waktu itu

(Demak dan Pajang). Kerajaan Mataram Islam mengenal sistem pembagian wilayah berdasarkan jauh - dekat dan tinggi - rendahnya suatu tempat, sehingga pada saat itu dikenal beberapa pembagian wilayah kerajaan yakni: 1. Negara Agung; 2. Kuta Negara; 3. Manca Negara; 4. Daerah Brang / Sabrang Wetan; 5. Daerah Brang / Sabrang Kulon.

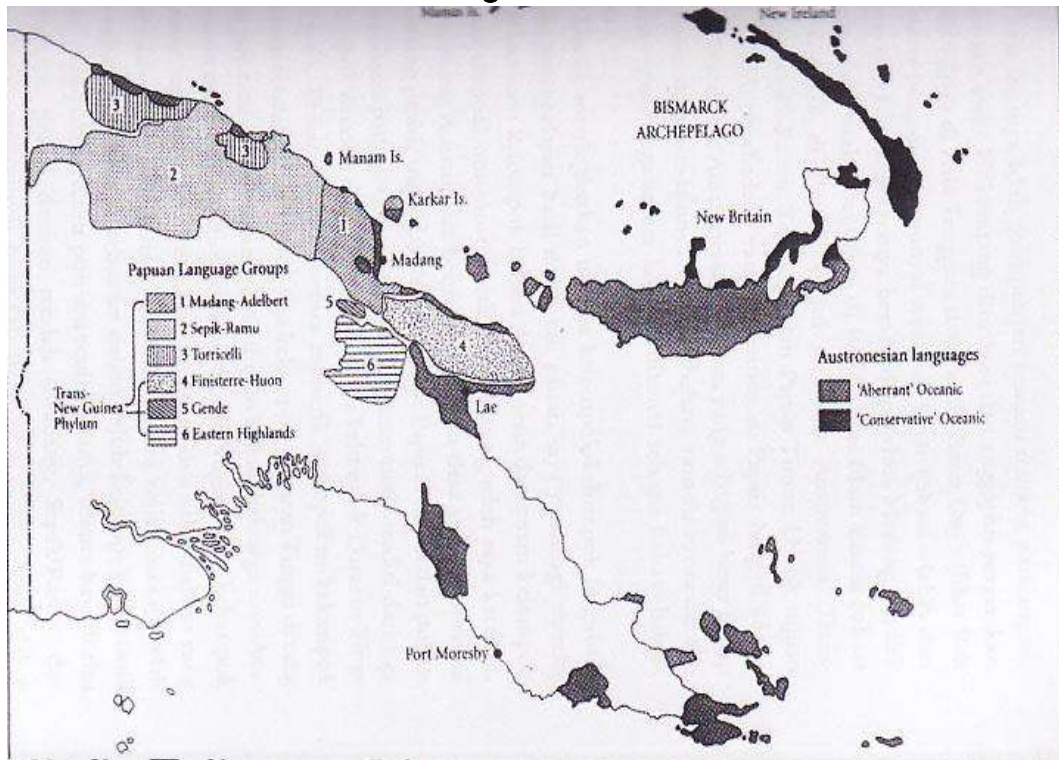
Masa Pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma adalah masa keemasan Mataram. Ia memerintah dengan bijaksana, adil dan penuh wibawa, sehingga rakyat pada masa itu merasakan ketentraman dan kemakmuran. Menurut catatan perjalanan Rijklof Van Goens (Ia mengunjungi Mataram lima kali pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma) disebutkan bahwa:

“Mataram di bawah Sultan Agung bagaikan sebuah Imperium Jawa yang besar dengan rajanya yang berwibawa. Istana kerajaan yang besar dijaga prajurit yang kuat, kereta sudah ramai, rumah penduduk jumlahnya banyak dan teratur rapi, pasarnya hidup, penduduknya hidup makmur dan tenteram. Kraton juga punya penjara, tempat orang-orang jahat pelanggar hukum dan tawanan untuk orang Belanda yang kalah perang di Jepara. Pada masa Sultan Agung inilah dikenal secara resmi adanya sebuah daerah lumbung pangan (padi) di Panjer dengan bupatinya bernama Ki Suwarno “.

Panjer termasuk dalam katagori daerah Mancanegara Bang / Brang / Sabrang Kulon. Jauh sebelum nama Kebumen (Kebumian) itu ada, tepatnya di daerah **Karang Lo** / wilayah Panjer Gunung (kini masuk dalam wilayah kecamatan Karanggayam), sudah terdapat penguasa kademangan di bawah Mataram (masa pemerintahan Panembahan Senopati sekitar tahun 1587 M). Di

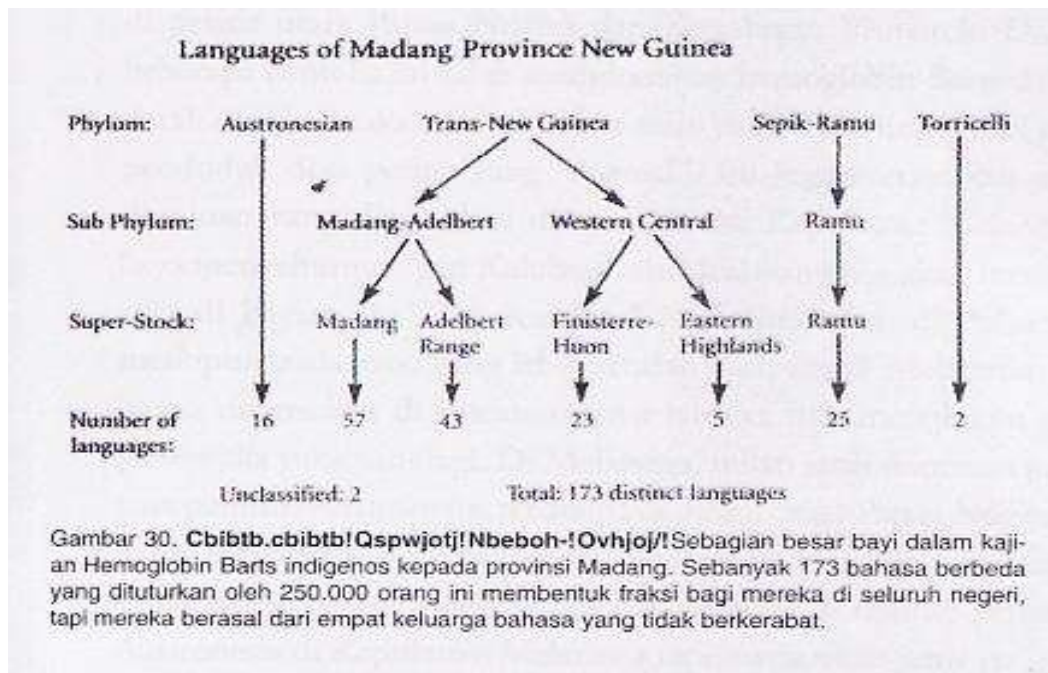
daerah tersebut, cucu Panembahan Senopati yang bernama Ki Maduseno (putra dari Kanjeng Ratu Pembayun (salah satu putri Panembahan Senopati) dengan Ki Ageng Mangir VI) dibesarkan. Ki Maduseno menikah dengan Dewi Majati dan kemudian berputra **Ki Bagus Badranala** (Bodronolo; makam di desa Karangembang; dahulu masuk dalam wilayah Panjer Gunung). Ki Badranala adalah murid Sunan Geseng dari Gunung Geyong (Sadang Kebumen). Ia mempunyai peran yang besar dalam membantu perjuangan Mataram melawan Batavia pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma. Ki Badranala yang mempunyai jiwa nasionalis tinggi, membantu Sultan Agung dengan menyediakan lokasi untuk lumbung dan persediaan pangan dengan cara membelinya dari rakyat desa. Pada tahun 1627 M prajurit Mataram di bawah pimpinan Ki Suwarno mencari daerah lumbung padi untuk kepentingan logistik. Pasukan Mataram berdatangan ke lumbung padi milik Ki Badranala dan selanjutnya daerah tersebut secara resmi dijadikan Kabupaten Panjer di bawah kekuasaan Mataram. Sebagai Bupati Panjer, diangkatlah Ki Suwarno, dimana tugasnya mengurus semua kepentingan logistik bagi prajurit Mataram. Karier militer Ki Badranala sendiri dimulai dengan menjadi prajurit pengawal pangan dan selanjutnya Ia diangkat menjadi Senopati dalam penyerangan ke Batavia.

Keluarga Austronesia



Gambar 29. Ejtusjcvtj! Ifmpnqp!.ifmpnqp! cbitb! ebsj! Ifmvbshb!.Ifmvbshb! eji tvswfj! ebsbiubmj!c!Cbsut!Peta menunjukkan daerah-daerah linguistik utama Papua Nugini dari mana keluarga-keluarga itu berasal. Filum trans-Nugini (kelompok 1, 4, 5, dan 6) mewakili keluarga bahasa Papua utama. Kelompok-kelompok Austronesia mendiami area-area pesisir dan pulau. Sebagian besar keluarga Austronesia dalam kajian ini termasuk dalam subkelompok bahasa Nugini "menyimpang" yang telah dibahas di Bab 5 (arsir yang lebih

Hemoglobin Atlantis



Situs bersejarah seluas 4 Hektar yang tidak terawat (disinilah lokasi lumbung padi Mataram dan Kabupaten Panjer kuno). Sultan Agung Hanyakrakusuma disebabkan oleh dibakarnya lumbung–lumbung padi Mataram



oleh Belanda, dimana lumbung terbesar pada saat itu adalah lumbung yang berada di Panjer (lokasi tersebut berada di dalam kompleks daerah yang kini

menjadi Pabrik Minyak Kelapa Sari Nabati yang mempunyai luas sekitar 4 Ha). Peristiwa ini terjadi pada penyerangan Mataram yang ke tiga dan sekaligus menjadi peperangan terakhir Sultan Agung Hanyakrakusuma. Beliau wafat pada awal tahun 1645 M dan dimakamkan di Imogiri. Selanjutnya, pada masa Sultan Amangkurat I, Panjer berubah menjadi sebuah desa yang tidak sesibuk ketika masih dijadikan pusat lumbung padi Mataram pada masa Sultan Agung Hanyakrakusuma.

Panjer masa lalu dibagi dalam dua wilayah, yaitu Panjer Roma (Panjer Lembah) dan Panjer Gunung. Ki Badranala diangkat menjadi Ki Gedhe Panjer Roma I atas jasanya menangkal serangan Belanda yang mendarat di pantai Petanahan. Putra tertua Ki Badranala yang bernama Ki Kertasuta bertugas sebagai Demang di wilayah Panjer Gunung, sedangkan adiknya yang bernama Ki

Hastrasuta membantu ayahnya (Ki Badranala) di Panjer Roma. Ki Kertasuta kemudian diangkat menjadi Patih Bupati Panjer, Ki Suwarno. Ia dinikahkan dengan adik ipar Ki Suwarno dan berputra Ki Kertadipa. Ki Badranala menyerahkan jabatan Ki Gedhe Panjer Roma kepada anaknya (Ki Hastrasuta) yang kemudian bergelar Ki Gedhe Panjer Roma II. Beliaulah yang kemudian berjasa memberikan tanah kepada Pangeran Bumidirja / Ki Bumi (paman Amangkurat I yang mengungsi ke Panjer sebab tidak sepaham dengan Sultan Amangkurat I). Tanah tersebut terletak di sebelah Timur Sungai Luk Ula dengan panjang kurang lebih 3 Pal ke arah Selatan dan lebar setengah ($\frac{1}{2}$) Pal ke arah Timur. Pangeran Bumidirja kemudian membuka tanah (trukah) yang masih berupa hutan tersebut dan menjadikannya desa. Desa inilah yang kemudian bernama Trukahan (berasal dari kata dasar Trukah yang berarti *memulai*). Seiring berjalannya waktu, nama desa Trukahan kini hanya menjadi nama padukuhan saja (sekarang masuk dalam wilayah kelurahan Kebumen).

Riwayat desa Trukahan yang kemudian berubah menjadi Kelurahan Kebumen pun kini nyaris hilang, meskipun Balai Desa / Kelurahan Kebumen hingga kini berada di daerah tersebut. Kutipan dari “Babad Kebumen” menyebutkan:

“Kanjeng Pangeran Bumidirdja murinani sanget sedanipun Pangeran Pekik, sirna kasabaranipun nggalih, punapadene mboten kekilapan bilih Negari Mataram badhe kadhatengan bebendu. Puntonipun nggalih, Kanjeng Pangeran Bumidirdja sumedya lolos saking praja sarta nglugas raga nilar kaluhuran, kawibawan tuwin kamulyan. Tindakipun Sang

Pangeran sekalian garwa, kaderekaken abdi tetiga ingkang kinasih. Gancaring cariyos tindakipun wau sampun dumugi tanah Panjer ing sacelaking lepen **Luk Ula**. Ing ngriku pasitenipun sae lan waradin, toyanipun tumumpang nanging taksih wujud wana tarabatan. Wana tarabatan sacelaking lepen **Luk Ula** wau lajeng kabukak kadadosaken pasabinan lan pategilan sarta pakawisan ingkang badhe dipun degi padaleman. Kanjeng Pangeran Bumidirdja lajeng dhedhepok wonten ing ngriku sarta karsa mbucal asma lan sesebutanipun, lajeng gantos nama Kyai Bumi. Sarehning ingkang cikal bakal ing ngriku nama Kyai Bumi, mila ing ngriku lajeng kanamakaken dhusun Kebumen, lami-lami mingsed mungel Kebumen. Dhusun Kebumen tutrukanipun Kyai Bumi wau ujuripun mangidul urut sapinggiring lepen **Luk Ula** udakawis sampun wonten 3 pal, dene alangipun mangetan udakawis wonten ½ pal ”.

Dalam Babad Kebumen memang tidak terdapat cerita mengenai desa Trukahan, akan tetapi jika dilihat dari segi Logika Historis yang dimaksud dengan Desa / Dhusun Kabumian adalah Trukahan. Hal ini dapat ditelusuri berdasarkan Logika Historis antara lain:

1. Wilayah dan nama Trukahan sejak pra kemerdekaan hingga kini masih tetap ada, dimana Balai Desa / Kelurahan Kebumen dan Kecamatan Kebumen berada dalam wilayah tersebut (sedangkan Pendopo Kabupaten masuk dalam wilayah Kutosari). Makam / Petilasan **Ki Singa Patra** yang sebetulnya merupakan Pamokshan, sebagai situs yang hingga kini masih terawat dan diziarahi baik oleh warga setempat maupun dari luar Kebumen (meskipun belum diperhatikan oleh Pemerintah baik Kelurahan maupun Kabupaten) adalah **makam tertua** yang ada di kompleks pemakaman Desa Kebumen. **Singa Patra** adalah sosok tokoh yang nyaris hilang riwayatnya, meskipun **namanya jauh lebih dikenal oleh warga**

Kelurahan Kebumen sejak jaman dahulu kala dan diyakini sebagai tokoh yang menjadi cikal bakal Desa Trukahan masa lampau (bukan Ki Bumi). Tokoh ini hidup lebih awal dibandingkan masa kedatangan Badranala, sebab Beliau (Badranala) yang hidup pada masa Sultan Agung Hanyakrakusuma adalah pendatang di desa Panjer (Lembah/ Roma). Beliau sendiri berasal dari daerah Karang Lo (yang dahulu masuk dalam wilayah Panjer Gunung). Sebagai seorang pendatang yang kemudian berdiam di Panjer Roma, Badranala memperistri Endang Patra Sari. Endang adalah sebutan kehormatan bagi perempuan Bangsawan. Hal ini bisa kita lihat pada situs pemakaman Ki Badranala di desa Karangembang dimana terdapat beberapa makam yang menggunakan Klan/ Marga Patra, dimulai dari Istri Badranala sendiri, hingga beberapa keturunannya.

2. Hilangnya babad Trukahan dan riwayat Ki Singa Patra dimungkinkan adanya kepentingan politik penguasa waktu itu. Terlebih riwayat Babad Kebumen baru diterbitkan pada tahun 1953 di Praja Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat oleh R. Soemodidjojo (seorang keturunan KP. Harya Cakraningrat/ Kanjeng Raden Harya Hadipati Danureja ingkang kaping VI, Papatih Dalem ing Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat), **yang notabene bukan warga asli bahkan mungkin tidak pernah sama sekali tinggal di Panjer ataupun Trukahan/ Kebumen.** Dengan kata lain, **warga Kelurahan Kebumen baru mengenal sosok Bumidirdja**

semenjak diterbitkannya riwayat Babad Kebumen yang kini lebih populer dengan adanya media Internet.

3. Kurun waktu Mataram Sultan Agung Hanyakrakusuma jelas lebih tua daripada Bumidirja. Sedangkan Ki Badranala yang kemudian bermukim di Panjer saat itu telah memperistri perempuan dari Klan Patra (yang mengilhami nama sebuah Hotel di Kota Kebumen).

4. Dalam “ Sejarah Kebumen dalam Kerangka Sejarah Nasional “ yang ditulis oleh Dadiyono Yudoprayitno (Mantan Bupati Kebumen) disebutkan bahwa Pangeran Bumidirdja membuka tanah hasil pemberian Ki Gedhe Panjer Roma II/ Ki Hastrosuto (anak Ki Badranala). Riwayat ini pun tidak disebutkan dalam Babad Kebumen. Riwayat yang lebih terkenal sampai saat ini adalah riwayat yang ditulis oleh R. Soemodidjojo yang notabene bukan warga asli dan bahkan mungkin belum pernah tinggal di Kebumen, dimana diceritakan bahwa Kebumen berasal dari kata Ki Bumi yang merupakan nama samaran dari Pangeran Bumidirja yang kemudian trukah di tepi sungai Luk Ula, sehingga kemudian tempat tersebut dinamakan Kebumian.

5. Pasar Kebumen, pada awalnya berada di wilayah Trukahan, tepatnya di daerah yang kini menjadi kantor Kecamatan Kebumen hingga kemudian pindah ke daerah yang kini menjadi pasar Tumenggungan. Maka daerah di sekitar bekas

pasar lama tersebut sampai sekarang masih bernama Pasar Pari dan Pasar Rabuk, karena memang lokasi pasar lama telah menggunakan sistem pengelompokan.

Adanya pendatang setelah dibukanya tanah / trukah seperti yang disebutkan dalam Babad Kebumen yang kemudian bermukim, juga bisa diperkirakan mendiami daerah yang kini bernama Dukuh. Hal ini dimungkinkan dengan sebutan nama Dukuh yang telah ada sejak lama.



(Pamokshan Ki Singa Patra di Pemakaman Kelurahan Kebumen).

Datangnya Pangeran Bumidirdja di Panjer, menimbulkan kekhawatiran Ki Gedhe Panjer Roma II dan Tumenggung

Wangsanegara Panjer Gunung karena Pangeran Bumidirdja saat itu dinyatakan sebagai buronan Kerajaan. Akhirnya Ki Gedhe Panjer Roma II dan Tumenggung Wangsanegara memutuskan untuk meninggalkan Panjer dan tinggallah Ki Kertawangsa yang dipaksa untuk tetap tinggal dan taat pada Mataram. Ia disertai dua kekuasaan Panjer dan kemudian bergelar Ki Gedhe panjer Roma III. Dua Kekuasaan Panjer (Panjer Roma dan Panjer Gunung) membuktikan bahwa Panjer saat itu sebagai sebuah wilayah berskala luas sehingga dikategorikan dalam daerah Mancanegara Brang Kulon.

Pada tanggal 2 Juli 1677 M, Trunajaya berhasil menduduki istana Mataram di Plered yang ketika itu diperintah oleh Sultan Amangkurat Agung (Amangkurat I). Sebelum Plered dikuasai oleh Trunajaya, Sultan Amangkurat Agung dan putranya yang bernama Raden Mas Rahmat berhasil melarikan diri ke arah Barat. Dalam pelarian tersebut, Sultan Amangkurat Agung jatuh sakit. Beliau kemudian singgah di Panjer (tepatnya pada tanggal 2 Juni 1677) yang pada waktu itu diperintah oleh Ki Gedhe Panjer III. Sultan Amangkurat I diobati oleh Ki Gedhe Panjer III dengan air Kelapa Tua (Aking) karena pada waktu itu sangat sulit mencari kelapa muda. Setelah diobati oleh Ki Gedhe Panjer III, kesehatan Sultan Amangkurat I berangsur membaik. Beliau kemudian menganugerahi gelar kepada Ki Gedhe Panjer III dengan pangkat Tumenggung Kalapa Aking I (Kolopaking I, sebagai jabatan Adipati Panjer I (1677–1710). Tumenggung Kalapaking I digantikan oleh putranya dan bergelar Tumenggung Kalapaking II (1710 – 1751), dilanjutkan oleh Tumenggung Kalapaking III (1751 –1790) dan Tumenggung kalapaking IV (1790–1833). Setelah merasa pulih, Sultan Amangkurat Agung melanjutkan perjalanannya menuju ke Barat, akan tetapi sakitnya ternyata kambuh kembali dan akhirnya Beliau wafat di desa Wanayasa (Kabupaten Banyumas) tepatnya pada tanggal 13 Juli 1677. Menurut Babad Tanah Jawi, kematian Sultan Amangkurat Agung dipercepat oleh air kelapa beracun pemberian Raden Mas Rahmat (putranya sendiri yang menyertai Beliau

dalam pelarian). Sesuai dengan wasiatnya, Beliau kemudian dimakamkan di daerah Tegal Arum (Tegal) yang kemudian dikenal dengan nama Sunan Tegal Wangi.

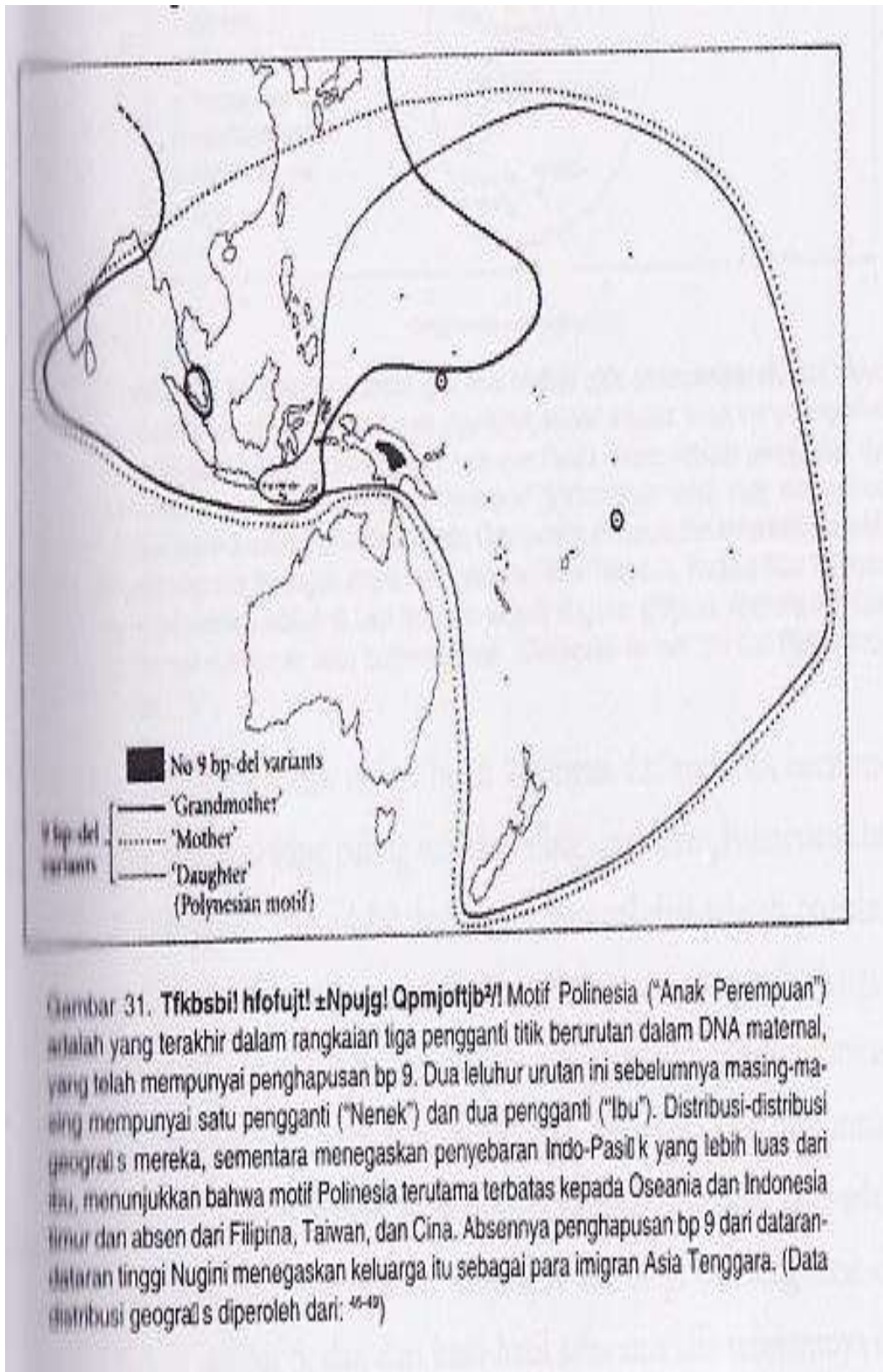
Sementara itu tampuk kepemimpinan Panjer periode Kolopaking hanya berlangsung hingga Kalapaking IV dikarenakan adanya suksesi di Panjer pada waktu itu antara Kalapaking IV dan Arungbinang IV yang berakhir dengan pembagian wilayah dimana Trah Kalapaking mendapat bagian di Karanganyar dan Banyumas, sedangkan Arungbinang tetap di Panjer. Suksesi inilah yang mengakibatkan kematian Kalapaking IV setelah peristiwa penyerbuan Kotaraja Panjer oleh Belanda yang bekerjasama dengan Arungbinang IV karena Kalapaking IV mendukung Pangeran Diponegoro yang sebelumnya sempat menyusun kekuatan pasukan di daerah tersebut. Sejak pemerintahan Arungbinang IV inilah Panjer Roma dan Panjer Gunung digabung menjadi satu dengan nama Kebumen. Untuk memantapkan kedudukan setelah kemenangannya atas peristiwa pembagian wilayah, Arungbinang IV mendirikan Pendopo Kabupaten baru yang kini menjadi Pendopo dan Rumah Dinas Bupati Kebumen lengkap dengan alun-alunnya. Adapun Pendopo Kabupaten lama / Kabupaten Panjer kemungkinan berada di lokasi Pabrik Minyak Sari Nabati Panjer, dengan memperhatikan tata kota yang masih ada (seperti yang penulis paparkan dalam sub judul *Metamorfosis Panjer*) dan luas wilayah Pabrik yang mencapai sekitar 4

Ha, serta adanya pohon-pohon Beringin tua yang dalam sistem Macapat digunakan sebagai simbol suatu pusat pemerintahan kota zaman kerajaan. Begitu juga dengan Tugu Lawet yang pada awalnya merupakan tempat berdirinya sebuah Pohon Beringin Kurung (yang kemudian ditebang dan dijadikan Tugu Lawet), dimana di sebelah Utaranya adalah Kamar Bola (gedung olahraga, pertunjukan dan dansa bagi orang Belanda) serta lokasi pasar Kebumen lama yang pada awalnya berada di wilayah Trukahan (pusat pasar rabuk berada di sebelah Timur Balai Desa Kebumen, pasar lama berada di sebelah Utara klenteng, sub pasar rabuk berada di sebelah Utara pasar lama, pasar pari / padi berada di sebelah Selatan klenteng dan pasar burung yang tadinya merupakan Gedung Bioskup Belanda sebelum dihancurkan dan kemudian didirikan gedung Bioskup Star lama di sebelah Timur Tugu Lawet (sumber : wawancara tokoh sepuh desa Kebumen)), semakin menguatkan bahwa pusat pemerintahan Kabupaten Panjer tempo dulu adalah di desa Panjer dan Trukahan. Hal ini sesuai dengan kurun waktu berdirinya Masjid Agung Kauman Kebumen yang didirikan oleh K.H. Imanadi pada masa pemerintahan Arungbinang IV (setelah masa **Pangeran Diponegoro** ['Abdul Hamid Heru Cokro]) yang membuktikan bahwa berdirinya Pendopo Kabupaten Kebumen dan Masjid Agung Kauman di wilayah Kutosari merupakan pindahan dari pusat kota lama di Panjer.

Pecahnya perang Diponegoro (penasehat spiritual Pangeran Diponegoro yang bernama Kyai Mojo, yang sebenarnya berasal dari Sunda, Cikalong, Cianjur. Nama asli beliau adalah Maja, yang dieja ke dalam bahasa Jawa menjadi Mojo. Nama Maja sendiri adalah singkatan dari nama Suma Dipraja [...Ma...Ja]. Suma Dipraja sendiri adalah cucu keempat dari Raden Wiratanu Datar yang dimakamkan di Ndalem Cikundul. Raden Wiratanu Datar adalah putra Kian Santang, dan Kian Santang adalah Putra Prabu Siliwangi) pada tanggal 20 juli 1825 meluas sampai ke wilayah Kedu, Bagelen, Banyumas, Tegal dan Pekalongan. Pada tanggal 21 Juli 1826 datanglah utusan Pangeran Diponegoro ke Kotaraja Kabupaten Panjer (lokasi Kotaraja tersebut kini berada di kompleks eks pabrik minyak kelapa Sari Nabati Panjer, sedangkan lokasi Kodim 0709 Kebumen dahulunya dinamakan Kebun Raja atau Taman Raja karena disitulah taman/kebun Kabupaten Panjer berada). Utusan Pangeran Diponegoro tersebut bernama Senopati Sura Mataram dan Ki Kertodrono (Adipati Sigaluh Karanggayam). Kedatangan mereka di Panjer Roma disambut oleh Tumenggung Kalapaking IV, Senopati Somawijaya dan Banaspati Brata Jayamenggala (nama asli Mbah Jamenggala yang akhirnya dihukum gantung oleh Belanda di tengah alun-alun Kebumen karena mendukung Pangeran Diponegoro). Bersamaan dengan utusan tersebut, datang pula tamu dari Kradenan yaitu Ki Cakranegara. Mereka kemudian mengadakan perundingan dengan keputusan untuk membantu

Perjuangan Pangeran Diponegoro yang sedang melawan Belanda. Adipati Panjer Roma (Tumenggung Kalapaking IV) bertugas menyediakan logistik pangan, dan persenjataan untuk para prajurit Panjer Roma yang dipimpin oleh Senopati Gamawijaya.

DNA Atlantis



Pada tanggal 19 November 1826 terjadi perang besar di Purworejo antara Belanda melawan Pangeran Diponegoro yang pada saat itu dibantu oleh prajurit Banyumas. Dalam perang tersebut Pangeran Diponegoro jatuh sakit sehingga pasukan Banyumas mundur dan bersembunyi di benteng Sokawarna. Pangeran Diponegoro sendiri bersembunyi di sebuah gua selama beberapa hari hingga pulih. Setelah sembuh dari sakitnya, Pangeran Diponegoro segera berangkat ke Kotaraja Panjer untuk menyusun strategi dan kekuatan bersama Tumenggung Kalapaking IV. Di sana pulalah Beliau selama 3 hari bersemadhi di kompleks makam kuno dan Pamokshan Maha Patih Gajah Mada yang dari dahulu telah menjadi salah satu tempat semadi para tokoh–tokoh Mataram (Lokasi tempat pertemuan dan peristirahatan sementara Pangeran Diponegoro itu kini menjadi taman kanak–kanak PMK Sari Nabati. Di tempat itu pula lah kuda tunggangan Beliau beristirahat sementara Pangeran Diponegoro bersemadhi di Pamokshan Maha Patih Gajah Mada yang kini terbengkalai, bahkan dijadikan gudang kursi–kursi rongsokan oleh pengelolanya).

TK Sari Nabati; Tempat P. Diponegoro dan Kudanya Beristirahat. Kediaman Kalapaking IV.



Keberadaan Pangeran Diponegoro di Kotaraja Panjer ternyata tercium juga oleh Belanda. Beliau berhasil meloloskan diri dari

Kotaraja Panjer sebelum daerah tersebut diserbu oleh Belanda yang bekerjasama dengan Adipati Arungbinang IV. Penyerbuan terhadap Kotaraja Panjer itu sendiri dilakukan secara besar-besaran dari tiga jurusan (dari arah timur, selatan, dan barat) yang mengakibatkan tewasnya Tumenggung Kalapaking IV akibat terluka cukup parah dalam pertempuran tersebut.

Seiring berjalannya waktu dan berkuasanya Belanda di Indonesia, Panjer juga tidak luput dari kekuasaan Belanda. Panjer tetap dijadikan basis pemerintahan oleh Pemerintah Belanda karena lokasinya yang sangat strategis (meskipun sejarah masa lalu itu telah hilang). Hal ini dapat kita lihat dari sisi genetik historisnya dimana Panjer sampai saat ini adalah suatu desa / kelurahan yang lengkap dengan fasilitas-fasilitas yang dibangun oleh Belanda jauh sebelum kemerdekaan, seperti: Stasiun Kereta Api, Rumah Sakit (dahulu dikenal dengan nama Sendeng; berasal dari kata *Zending* yang berarti *politik penyebaran agama* Pemerintah Kolonial Belanda dengan cara pertolongan kesehatan), Gedung Pertunjukan, Pertahanan Militer, Perumahan Belanda yang lebih dikenal dengan nama KONGSEN (berasal dari kata Kongsu), Taman Kanak-Kanak yang dahulunya merupakan tempat pendidikan dan bermain bagi anak-anak para Pejabat Belanda yang tinggal di wilayah tersebut, serta Pabrik Minyak Kelapa Sari Nabati (yang hingga kini menjadi milik Perusda Propinsi Jateng yang tutup sekitar tahun 1985).

Pergantian kekuasaan sejak zaman Mataram Islam, Kolonial Belanda, hingga Pemerintahan NKRI ternyata tidak mempengaruhi perubahan desa Panjer dari segi Substansi dan Genetik Historis. Hal ini dapat kita lihat dengan sebuah pembandingan sebagai berikut:

Panjer Zaman Kediri

Pada saat itu Panjer telah dikenal sebagai sebuah Kadipaten yang besar dan ramai.

Panjer Zaman Majapahit

Maha Patih Gajah Mada yang konsisten dengan Sumpah Palapanya memilih moksha di tempat ini, jauh dari pusat kerajaan Majapahit di Trowulan.

Panjer Zaman Demak dan Pajang

Ki Gedhe Karang lo dikenal sebagai salah seorang Pembesar dari daerah Panjer yang menjamu Ki Ageng Pemanahan sebelum Beliau mendirikan desa Mataram (Alas Mentaok hadiah Hadiwijaya / Sultan Demak terakhir). Hal ini menunjukkan bahwa Panjer saat itu telah memiliki suatu bentuk kedaulatan pemerintahan jauh sebelum Kerajaan Mataram Islam berdiri

Panjer Zaman Sultan Agung Hanyakrakusuma

Sebagai Lumbung padi, Pusat Logistik serta basis militer Pasukan Mataram. Sebagai Kotaraja Kabupaten Panjer (yang tentunya telah memiliki kelengkapan fasilitas seperti kesehatan, transportasi, budaya, ekonomi,

pendidikan dan lain–lain meskipun masih bersifat sederhana). Sebagai Basis Militer Mataram.

Panjer Zaman Kolonial Belanda (kemudian diteruskan oleh Jepang)

Sebagai Pusat logistik yakni dengan didirikannya Pabrik Minyak Kelapa Sari Nabati (seluas 4 Ha). Sebagai desa yang memiliki berbagai fasilitas seperti Transportasi (dengan didirikannya stasiun), Perumahan Belanda (lebih dikenal dengan sebutan Kongsen lengkap dengan sarana dan prasarananya baik sarana pendidikan anak–anak, Kesehatan (Zending/ Sendeng) gedung Pertunjukan (Gedung Bioskup Gembira), gedung olahraga dan aula yang terdapat di dalam lokasi pabrik, dan lain - lain. Basis Militer Belanda

Panjer Zaman Kemerdekaan

Sebagai Pusat Logistik ; dengan didirikannya Pabrik Minyak Kelapa Sari Nabati oleh Belanda yang setelah tutup sekitar tahun 1985 kemudian beralih fungsi sebagai **gudang penampungan tebu sementara** sebelum diolah menjadi gula pasir di Pabrik Gula Yogyakarta; disewakan kepada pabrik rokok untuk **menampung cengkeh (sekitar tahun 1989)**, disewakan sebagai **gudang penyimpanan bijih Plastik (sekitar tahun 1990)**, disewakan sebagai **gudang beras Bulog**, disewakan sebagai **lahan perkebunan semangka**; disewakan sebagai **kantor Pajak**; disewakan sebagai tempat penyimpanan sementara **alat–alat berat kesehatan RSU**; Sebagai tempat penampungan sementara **Kompor dan tabung**

gas dalam rangka program konversi gas pada tahun 2009. Di Panjer sendiri sejarahnya pernah digunakan untuk:

1. Terdapatnya pusat transportasi Kereta Api (stasiun Kereta Api Kebumen)
2. Bertempatnya Markas TNI/ Kodim Kebumen
3. Terdapatnya tempat pertunjukan Film (gedung Bioskop Gembira, yang kini telah dibangun dan dialihkan fungsi)
4. Sebagai tempat RSUD Kebumen
5. Terdapatnya tempat pendidikan Taman Kanak - Kanak PMK Sari Nabati
6. Terdapatnya Lapangan Tenis dan Bulutangkis, serta menjadi tempat latihan Beladiri berbagai Perguruan yang ada di wilayah Kebumen (sekitar tahun 1990 an).
7. Terdapatnya Perumahan Nabatiasa
8. Pernah didirikan pula sekolah SLTP/ MTS Sultan Agung
9. Berdiri pula PGSD sebagai cabang dari Universitas Sebelas Maret
10. dan lain – lain.

Dilihat dari fakta–fakta di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Panjer dari masa ke masa tidak memiliki perubahan fungsi, hanya saja terus menyesuaikan dengan perkembangan peradaban dan budaya.

Setelah terkubur sejarahnya selama beberapa abad, akhirnya Situs Pamokshan Gajah Mada dan Pertabatan Panjer dihidupkan kembali dan dirawat

oleh para pemuda dan tokoh masyarakat setempat. Bukti–bukti tertulis dari kitab–kitab dan babad–babad serta literatur yang ada pun telah dikumpulkan, di samping petunjuk yang diperoleh dari sasmita para leluhur yang menemui saat bertirakat sebelum kegiatan perbaikan situs tersebut dimulai. Pembersihan dan perbaikan situs dimulai pada hari Selasa Kliwon tanggal 12 April 2011. Sejak saat itulah situs berharga di Panjer yang telah telah dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah oleh masyarakat setempat akibat ketidaktahuan mereka itu kembali muncul. Situs yang dahulu kala menjadi salah satu Pancernya Panjer kembali muncul dari pengkebumiannya.



Situs “Pertabatan“ (tempat bertapa) tepat berada di luar tembok pabrik



Situs Pamokhsan Gajah Mada dari sisi luar

Bangsa Yang Besar adalah bangsa yang mengenal kepribadiannya serta selalu mengingat dan menghargai jasa para pendahulunya dengan mengenal dan menjaga sebaik mungkin sejarahnya, serta melestarikan budaya warisannya. Bangsa Yang Besar selalu menyimpan Rahasia Kejayaannya dalam Pekuburan Tulang Naga (kebudayaan adalah kuburan “Rahasia Kejayaan” para leluhur). Meski kebenaran yang hakiki tidak akan pernah bisa dipastikan, menjaga sejarah, kesenian dan budaya adalah wujud dari cinta tanah air dan bangsa. Semoga desa Panjer yang penuh sejarah tersebut segera mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dan pihak-pihak yang terkait lainnya, dalam rangka menghidupkan kembali Kearifan Budaya Lokal.

Situs Kerajaan Panjer Kuno–dan juga sejarah Atlantis Purba–yang senasib dengan situs kerajaan Kediri milik Prabu Jayabaya tersebut (kedua situs kerajaan tersebut dihapus jejaknya oleh VOC dengan diubah menjadi Pabrik:

Pabrik Gula Mamenang untuk Situs Kediri dan Pabrik Minyak Kelapa Sari Nabati untuk Situs Panjer) sangat memungkinkan untuk dikembangkan dengan menjadikan puing-puing Pabrik Sari Nabati menjadi tempat wisata sejarah dan spiritual layaknya Benteng Vander Wijk Gombang yang pastinya akan menambah aset pariwisata dan pemasukan bagi Kabupaten Kebumen. **Panjer** yang menyimpan sejarah kebesaran masa lalu mungkin bisa **dikebumikan** dan dikuburkan riwayatnya akan tetapi Panjer sebagai tempat para leluhur bersemayam akan tetap abadi dayanya mendukung Jejer / *Lenggah*-nya Pancasila. **Panjer** yang mengandung makna **Pancasila Jejer** akan selalu ikut mendayai bangsa demi kembalinya wahyu Pancasila yang akan mendamaikan dunia. Semoga keluhuran Pancasila segera *lenggah* dan semoga semua yang menghalang-halangi *murube daya kaluhuran Pancasila segera binengkas* oleh Tuhan Yang Maha Esa melalui daya alam dan para leluhur bangsa. **Dengan** berdirinya Panjer kembali, maka berdirilah Pancasila, dan dengan berdirinya Pancasila, ketemulah kota Atlantis Purba yang kita cari-cari selama ini. Sebuah kota yang bercirikan tiga lingkaran konsentris, yang terdiri dari Surya (Matahari) di bagian dalam, Chandra (Bulan) di bagian tengah, dan Kartika (Bintang) di bagian luar. Jika daya Surya (Siwa) adalah Barat-Eropa, daya Chandra (Brahma) adalah Timur-Asia, maka penengahnya adalah daya Kartika (Wisnu) di tengah, inilah Wahyu Pancasila. Lihat gambar relief di Candi Borobudur ini:

| | | |
|-------------------|---------------------------------|------------------|
| Chandra [Bulan] | Kartika [Bintang] | Surya [Matahari] |
| Brahma [Poseidon] | Wisnu [Atlas] | Siwa [Herkules] |
| Timur-Asia | Tengah-Indonesia [Pancasila] | Barat-Eropa |



BAB V

CANDI-CANDI ATLANTIS

A. Candi

Untuk membuktikan bahwa bangsa Nuswantara-Nusantara-Indonesia adalah bangsa Atlantis, sebagaimana telah disinyalir oleh Santos dalam bukunya *Atlantis: The Lost Continent Finally Found*, maka perlu dilihat dalam relief-relief candi-candi di Nusantara–Santos sendiri belum sempat ke Indonesia, sebagai salah satu bukti (bukan satu-satunya) otentik tentang keluhuran dan tingginya peradaban budaya nenek moyang Bangsa Atlantis–Nusantara pada ribuan tahun yang lalu, sebelum munculnya peradaban Yunani, Mesir, India, dan sebagainya. Plato sendiri yang pertama-tama mencetuskan tentang ide Atlantis, dalam buku dialognya *Timaeus* dan *Critias*, mendapatkan cerita Atlantis tersebut dari Mesir, Mesir dari India, dan India dari Nuswantara. Di sini penulis tidak akan melihat seluruh relief di seluruh candi-candi Nusantara, karena jumlahnya sangat banyak, namun dicukupkan dengan membuat empat sampel candi yang menurut penulis dapat merepresentasikan kebudayaan nenek moyang Nusantara pada ribuan tahun yang lalu, yaitu: Candi Cetho, Candi Suku, Candi Penataran dan tentunya Candi Borobudur (relief di candi ini diyakini sama seperti cerita Atlantis). Namun sebelumnya akan dijelaskan dulu tentang istilah *candi*.

Candi (*Cinandi*: ditanam) adalah istilah dalam Bahasa Indonesia yang merujuk kepada sebuah bangunan tempat ibadah dari peninggalan masa lampau yang berasal dari peradaban Hindu-Buddha. Digunakan sebagai tempat pemujaan dewa-dewa ataupun memuliakan buddha. Akan tetapi, istilah *candi* tidak hanya digunakan oleh masyarakat untuk menyebut tempat ibadah saja, banyak situs-situs purbakala non-religius dari masa Hindu-Buddha atau klasik Indonesia, baik sebagai istana (kraton), pemandian (petirtaan), gapura, dan sebagainya, juga disebut dengan istilah *candi*. Antara abad ke-7 dan ke-15 maschi, ratusan bangunan keagamaan dibangun dari bahan bata merah atau batu andesit di pulau Jawa, Sumatera, dan Bali. Bangunan ini disebut *candi*. Istilah ini juga merujuk kepada berbagai bangunan pra-Islam termasuk gerbang, dan bahkan pemandian, akan tetapi manifestasi utamanya tetap adalah bangunan suci keagamaan.

Candi juga berasal dari kata “Candika” yang berarti nama salah satu perwujudan Dewi Durga sebagai Dewi kematian. Karenanya, candi selalu dihubungkan dengan monumen tempat pedharmaan untuk memuliakan Raja Anumerta (yang sudah meninggal), contohnya candi Kidal untuk memuliakan Raja Anusapati. Penafsiran yang berkembang di luar negeri adalah; istilah *candi* hanya merujuk kepada bangunan peninggalan era Hindu-Buddha di Nusantara, yaitu di Indonesia dan Malaysia saja (contoh: Candi Lembah Bujang di Kedah). Akan tetapi, dari sudut pandang Bahasa Indonesia, istilah *candi* juga merujuk

kepada semua bangunan bersejarah Hindu-Buddha di seluruh dunia; tidak hanya di Indonesia dan Malaysia, tetapi juga Kamboja dan India, seperti candi Angkor Wat di Kamboja dan candi Khajuraho di India.

Secara umum struktur sebuah bangunan candi terdiri dari 3 bagian: Kaki candi adalah bagian dasar sekaligus membentuk denahnya (berbentuk segi empat, ujur sangkar atau segi 20); Tubuh candi. Terdapat kamar-kamar tempat arca atau patung; Atap candi: berbentuk limasan, bermahkota stupa, lingga, ratna atau wajra. Bangunan candi ada yang berdiri sendiri ada pula yang kelompok.

Ada dua sistem dalam pengelompokan atau tata letak kompleks candi, yaitu: Sistem Konsentris (hasil pengaruh dari India), yaitu posisi candi induk berada di tengah-tengah anak-anak candi (candi perwara), contohnya kelompok candi Prambanan; Sistem berurutan (hasil kreasi asli Indonesia) yaitu posisi candi induk berada di belakang anak-anak candi, contohnya candi Penataran. Suatu candi di masa lampau biasanya berfungsi dan digunakan masyarakat dari latar belakang agamanya, yaitu *Hindu-Saiwa*, *Budha Mahayana*, *Siwa Buddha* dan *Rsi*.

Bangunan candi terbagi menjadi: *Candi Kerajaan*, yaitu yang digunakan oleh seluruh warga kerajaan. Contoh: Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Sewu, Candi Plaosan (Jawa Tengah), Candi Panataran di Jawa Timur; *Candi*

Wanua/watak, yaitu candi yang digunakan oleh seluruh masyarakat pada daerah tertentu pada suatu kerajaan. Contoh: candi yang berasal dari masa Majapahit, Candi Sanggrahandi (Tulung Agung, Jawa Tengah), Candi Gebang (Yogya), Candi Pringapus (Tulung Agung, Jawa Tengah); *Candi pribadi*, yaitu candi yang digunakan untuk mendharmakan seorang tokoh. Contoh: Candi Kidal (pendharmaan Anusapati, Raja Singhasari), Candi Jajaghu (Pendahmaan Wisnuwardhana, Raja Singhasari), Candi Ngrimbi (pendharmaan Tribuanatungadewi, ibu Hayam Wuruk), Candi Tegawangi (pendharmaan Bhre Matahun), dan Candi Surawana (pendharmaan Bhre Wengker).

Pembangunan candi dibuat berdasarkan beberapa ketentuan yang terdapat dalam suatu kitab **Vastusastra** atau **Silpasastra** yang dikerjakan oleh *silpin*, yaitu seniman yang membuat candi (arsitek zaman dahulu). Salah satu bagian dari kitab Vastusastra adalah Manasara yang berasal dari India Selatan—dan India sendiri berasal dari Jawa Kuno, yang tidak hanya berisi patokan-patokan membuat kuil beserta seluruh komponennya saja, melainkan juga arsitektur profan, bentuk kota, desa, benteng, penempatan kuil-kuil di kompleks kota/desa, dll. Beberapa ketentuan dari kitab selain Manasara namun sangat penting di Indonesia adalah syarat bahwa bangunan suci sebaiknya didirikan di dekat air, baik air sungai (terutama di dekat pertemuan 2 buah sungai, danau, laut, bahkan kalau tidak ada harus dibuat kolam buatan atau meletakkan sebuah jambangan

berisi air di dekat pintu masuk bangunan suci tersebut. Selain di dekat air, tempat terbaik mendirikan sebuah candi yaitu di puncak bukit, di lereng gunung, di hutan, di lembah, dsb. Seperti kita ketahui, candi-candi pada umumnya didirikan di dekat sungai, bahkan candi Borobudur, misalnya, terletak di dekat pertemuan sungai Opak dan sungai Progo.



Candi Pawon dekat Borobudur, contoh Langgam Jawa Tengah.



Gerbang Bajang Ratu di Trowulan, contoh Langgam Jawa Timur.

Soekmono, misalnya, seorang arkeolog terkemuka di Indonesia, mengidentifikasi perbedaan gaya arsitektur (langgam) antara candi Jawa tengah dengan candi Jawa Timur. Langgam Jawa Tengahan umumnya adalah candi yang berasal dari sebelum tahun 1.000 masehi, sedangkan langgam Jawa Timuran umumnya adalah candi yang berasal dari sesudah tahun 1.000 masehi. Candi-candi di Sumatera dan Bali, karena kemiripannya dikelompokkan ke dalam langgam Jawa Timur. Berdasarkan penjelasan di atas, maka candi-candi yang berada di Jawa Tengah, secara umum umurnya lebih tua (1.000 SM) dibandingkan dengan candi-candi yang berada di Jawa Timur (1.000 M).

Maskipun demikian, terdapat beberapa pengecualian dalam pengelompokkan langgam candi ini. Sebagai contoh candi Penataran, Jawi, Jago, Kidal, dan candi Singhasari, jelas masuk dalam kelompok langgam Jawa Timur, akan tetapi bahan bangunannya adalah batu andesit, sama dengan ciri candi langgam Jawa Tengah; dikontraskan dengan reruntuhan Trowulan seperti candi Brahu, serta candi Majapahit lainnya seperti Jabung dan Pari yang berbahan bata merah. Bentuk candi Prambanan adalah ramping serupa candi Jawa Timur, tetapi susunan dan bentuk atapnya adalah langgam Jawa Tengahan. Lokasi candi juga tidak menjamin kelompok langgamnya, misalnya Candi Badut terletak di Malang, Jawa Timur, akan tetapi candi ini berlanggam Jawa Tengah yang berasal dari kurun waktu yang lebih tua di abad ke-8 masehi.

Bahkan, dalam kelompok langgam Jawa Tengahan terdapat perbedaan tersendiri dan terbagi lebih lanjut antara langgam Jawa Tengah Utara (misalnya kelompok Candi Dieng) dengan Jawa Tengah Selatan (misalnya kelompok Candi Sewu). Candi Jawa Tengah Utara ukirannya lebih sederhana, bangunannya lebih kecil, dan kelompok candinya lebih sedikit; sedangkan langgam candi Jawa Tengah Selatan ukirannya lebih raya dan mewah, bangunannya lebih megah, serta candi dalam kompleksnya lebih banyak dengan tata letak yang teratur.

Pada kurun akhir Majapahit, gaya arsitektur candi ditandai dengan kembalinya unsur-unsur langgam asli Nuswantara-Nusantara bangsa Austronesia–Atlantis, seperti kembalinya bentuk *punden berundak*. Bentuk bangunan seperti ini tampak jelas pada Candi Sukuh dan Candi Cetho di lereng gunung Lawu, selain itu beberapa bangunan suci di lereng Gunung Penanggungan juga menampilkan ciri-ciri piramida berundak mirip bangunan piramida Amerika Tengah.

B. Candi Cetho

Di Indonesia terdapat berbagai macam candi. Terutama di pulau Jawa ada bermacam-macam candi yang tersebar mulai dari Jawa Timur sampai ke ujung Barat pulau Jawa. Namun ada beberapa kejanggalan yang bisa dilihat di beberapa candi yang ada di Pulau Jawa. Kejanggalan terlihat dari patung dan relief yang

ada. Kalau pengukuran secara tahun oleh arkeolog benar, maka banyak hal yang tidak masuk akal di beberapa candi, yaitu Candi Cetho, Candi Suku, Candi Penataran, dan Candi Borobudur.

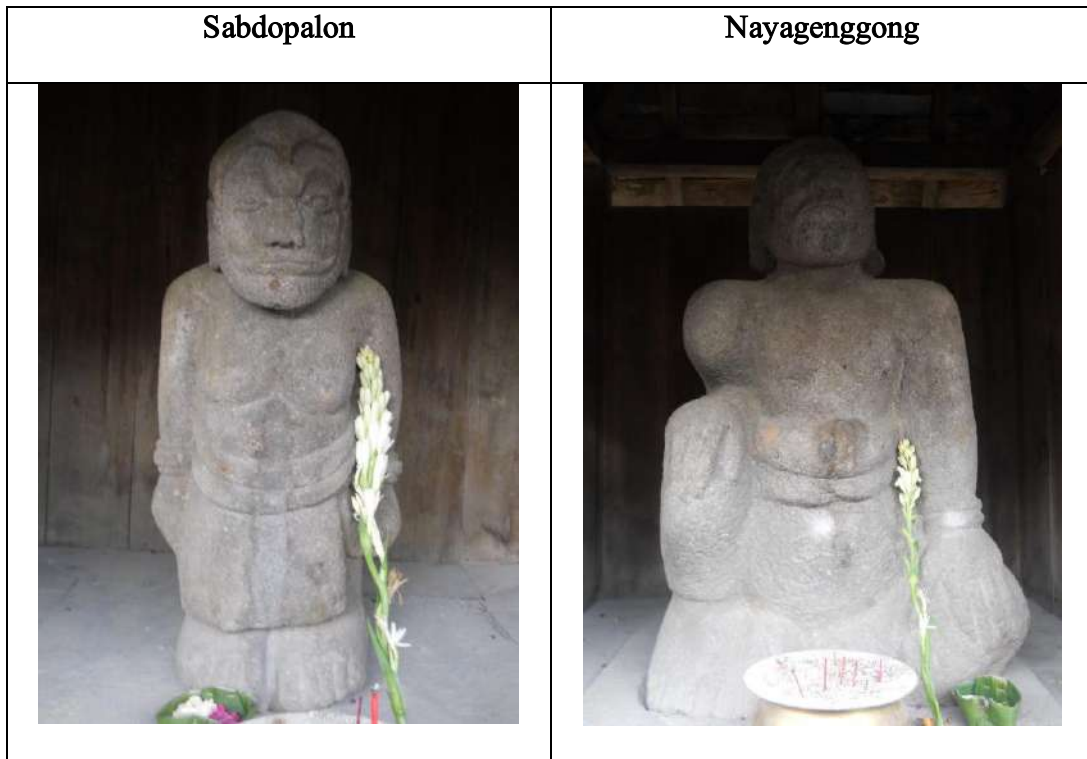


Candi Cetho terletak di Dusun Cetho, Desa Gumeng, Kecamatan Ngargoyoso sebelah barat lereng Gunung Lawu pada ketinggian 1.400 meter di atas permukaan air laut. Candi ini—konon—dibangun pada abad ke-15, merupakan peninggalan pemerintahan Majapahit yang dominan dengan corak Agama Hindu. Laporan ilmiah mengenai candi ini pertama kali ditulis oleh Van de Vlies pada tahun 1842.

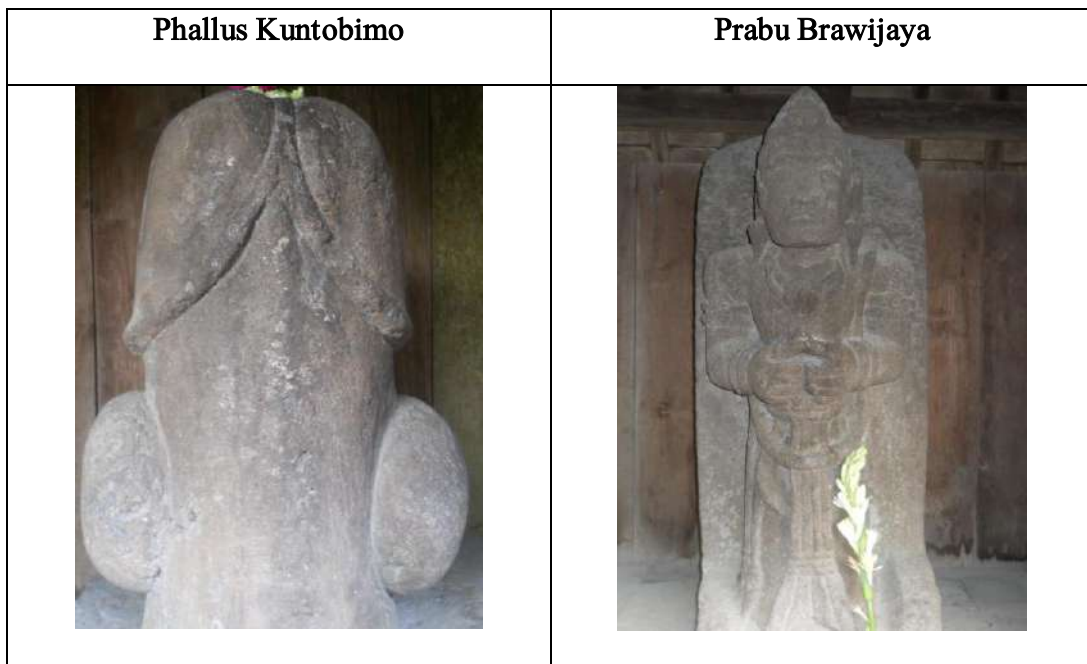


Candi Cetho terdiri dari 9 trap (teras) yang bentuknya memanjang dengan gapura pada tiap tingkatannya. Memasuki trap pertama berupa halaman candi yang berada pada posisi paling luar. Dari halaman candi ini kita bisa melihat panorama indah dengan pandangan lepas ke arah matahari tenggelam. Pada trap kedua kita akan menjumpai petilasan Ki Ageng Krincing Wesi yang merupakan leluhur masyarakat Dusun Cetho. Pada trap yang ketiga dapat kita jumpai relief bebatuan di atas permukaan tanah yang menggambarkan nafsu biologis manusia berupa *phallus* (alat kelamin pria) dengan panjang lebih dari 2 meter. Di sebelah kanan dan kirinya terdapat lambang kerajaan Majapahit sebagai penunjuk masa pembangunan candi. Memasuki trap ke empat kita akan menemui sebuah relief yang menggambarkan kisah perjuangan manusia yang ingin melepaskan diri dari malapetaka (Sudhamala). Pada trap yang kelima dan ke enam terdapat bangunan

berupa pendopo yang biasa dipakai untuk upacara keagamaan. Naik ke teras ke tujuh dapat kita temui arca Sabdopalon dan Nayagenggong abdi dalem sekaligus penasehat spiritual Prabu Brawijaya.



Memasuki trap berikutnya terdapat arca *phallus* Kuntobimo yang melambangkan kesuburan dan disebelahnya terdapat arca Prabu Brawijaya, melambangkan suri tauladan sebagai raja yang berbudi luhur dan dipercaya sebagai utusan Tuhan di muka bumi. Trap kesembilan adalah teras utama tempat memanjatkan do'a berupa kubus berukuran 1,5 meter.



Berdasarkan kondisi saat reruntuhan mulai diteliti, candi ini memiliki usia yang hampir sama dengan usia Candi Sukuh. Jalan menuju ke Candi Cetho saat ini telah diperbaiki namun medan yang berat dan menanjak masih cukup memberatkan bagi kendaraan yang menuju ke sana. Melalui jalan yang berkelok-kelok di antara hijaunya kebun teh yang luas membentang menjadi keasyikan tersendiri saat perjalanan sambil menikmati indahny panorama kaki Gunung Lawu.





Dilihat dari bentuknya, Candi Cetho tidak seperti candi-candi lain yang ada di Indonesia, tapi justru mirip dengan candi-candi yang ada di peradaban bangsa Inca, Maya di Amerika Latin. Beberapa arkeolog Indonesia mengatakan bahwa Candi Cetho dibuat pada Jaman Majapahit, tepatnya pada saat pemerintahan Prabu Brawijaya ke V. Jika memang demikian maka ada banyak keganjilan yang patut dipertanyakan. Antara lain, batu candi yang terbuat dari batu kali, padahal pada era Majapahit, batu candi dibuat dari batu bata merah.



Kemudian, dilihat dari bentuk relief di Candi Cetho, tingkat presisi dan kerapian pemahatannya masih sangat sederhana. Tidak seperti di era Majapahit yang jauh lebih detail menggambarkan figur-figur patung ataupun relief. Hal ini mengindikasikan usia Candi Cetho yang lebih tua dari era Majapahit.

Demikian juga patung-patung yang ada di Candi Cetho banyak menunjukkan hal-hal yang jauh lebih tua dari jaman Majapahit. Ada beberapa patung yang tidak menggambarkan orang Jawa yang ada pada masa itu, patung tersebut justru lebih mirip dengan sosok **orang Sumeria**. Padahal kebudayaan Sumeria dikatakan sebagai kebudayaan tertua di dunia.



Dari sisi wajah dan potongan rambut tidak menunjukkan orang Jawa tetapi justru memiliki kesamaan dengan orang Sumeria, Viking, Romawi, atau Yunani. Namun dari sisi pembentukan mata sangat identik dengan patung Sumeria.



Dari wajah dan cara berpakaian serta perhiasan yang dikenakan bukan ciri khas Jawa melainkan ciri khas Sumeria, tetapi mengapa dipatungkan seperti orang yang takhluk dan dengan wajah ketakutan.





Bila diperhatikan dari sisi perhiasan, untuk telinga biasanya orang Jawa menggunakan Sumping, sedangkan pada patung ini hanya menggunakan anting-anting. Pada lengan tangan biasanya menggunakan kelat bahu dan pada patung ini tidak, juga pergelangan tangan orang Jawa biasanya memakai gelang keroncong, tetapi pada patung ini terlihat menggunakan gelang yang sangat mirip dengan jam tangan, gelang sejenis ini merupakan gelang ciri khas dari daerah Sumeria.



Pada gambar di bawah ini merupakan gambar dari orang Sumeria yang bisa di ambil dari internet. Dalam gambar tersebut terlihat bahwa bentuk perhiasan mirip seperti yang terlihat di patung yang ada di Candi Cetho. Kebiasaan di Sumeria, perhiasan berupa gelang menyerupai jam tangan yang hanya digunakan oleh mereka yang dari kalangan bangsawan dan ksatria. Begitu juga dengan bentuk mahkota rambut dan jenggot yang mirip, dari sisi cara berpakaian agak lain dengan yang di gambar ini. Bentuk mata sangat mirip, karena digambarkan mata yang besar dan lebar.



Bila kita perhatikan lebih jauh, mengapa ada patung yang pada dasarnya sangat mirip dengan orang Sumeria yang ada di Candi Cetho. **Sedangkan orang Sumeria yang menggunakan pakaian seperti itu menurut literatur ada di jaman 3000 - 4000 tahun sebelum Masehi.** Kalau mereka dikatakan manusia pertama yang mempunyai peradaban dan tata sosial yang sudah bagus, mengapa mereka menyembah dan kelihatan takhluk di Candi Cetho? Jadi apakah bangsa kita tidak

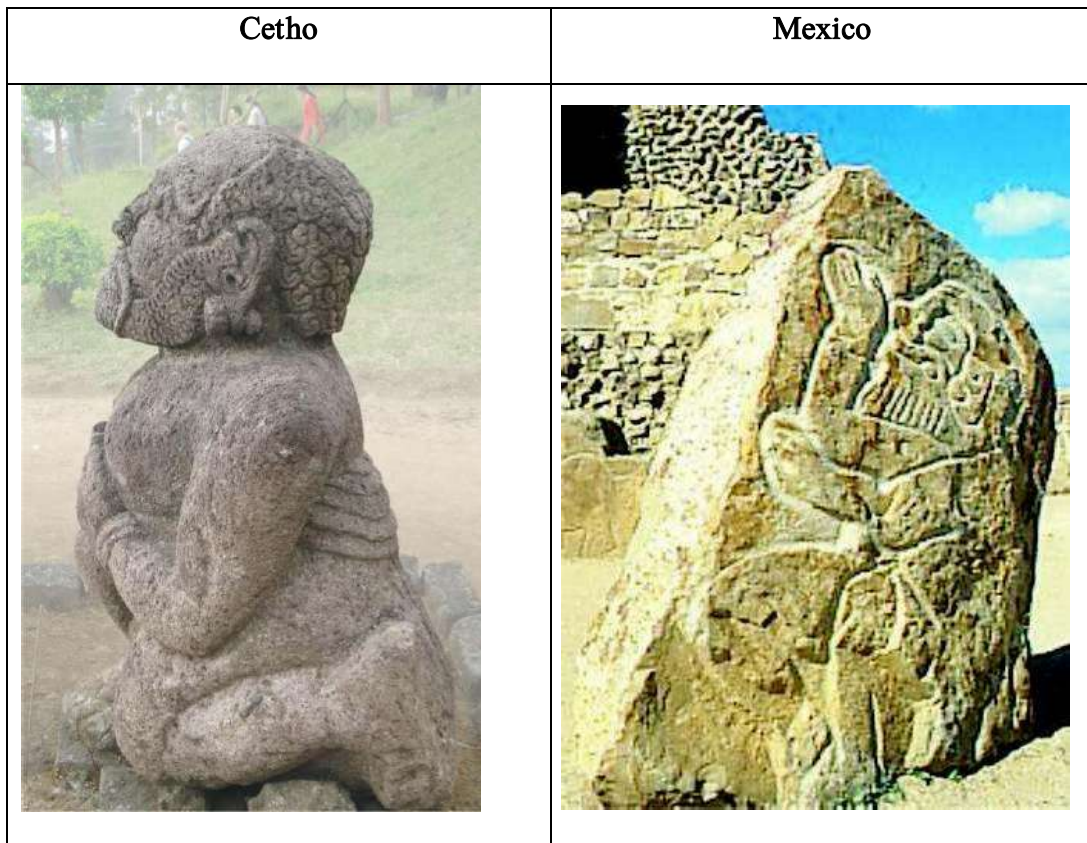
ada peradaban pada waktu itu atautkah peradaban kita sudah lebih maju dari mereka? Selain kaitannya dengan orang Sumeria, pada relief di Candi Cetho tergambar sosok prajurit Jawa di mana gambar tersebut juga terdapat di relief yang ada di Candi Suku dan di Villahermosa, Mexico.



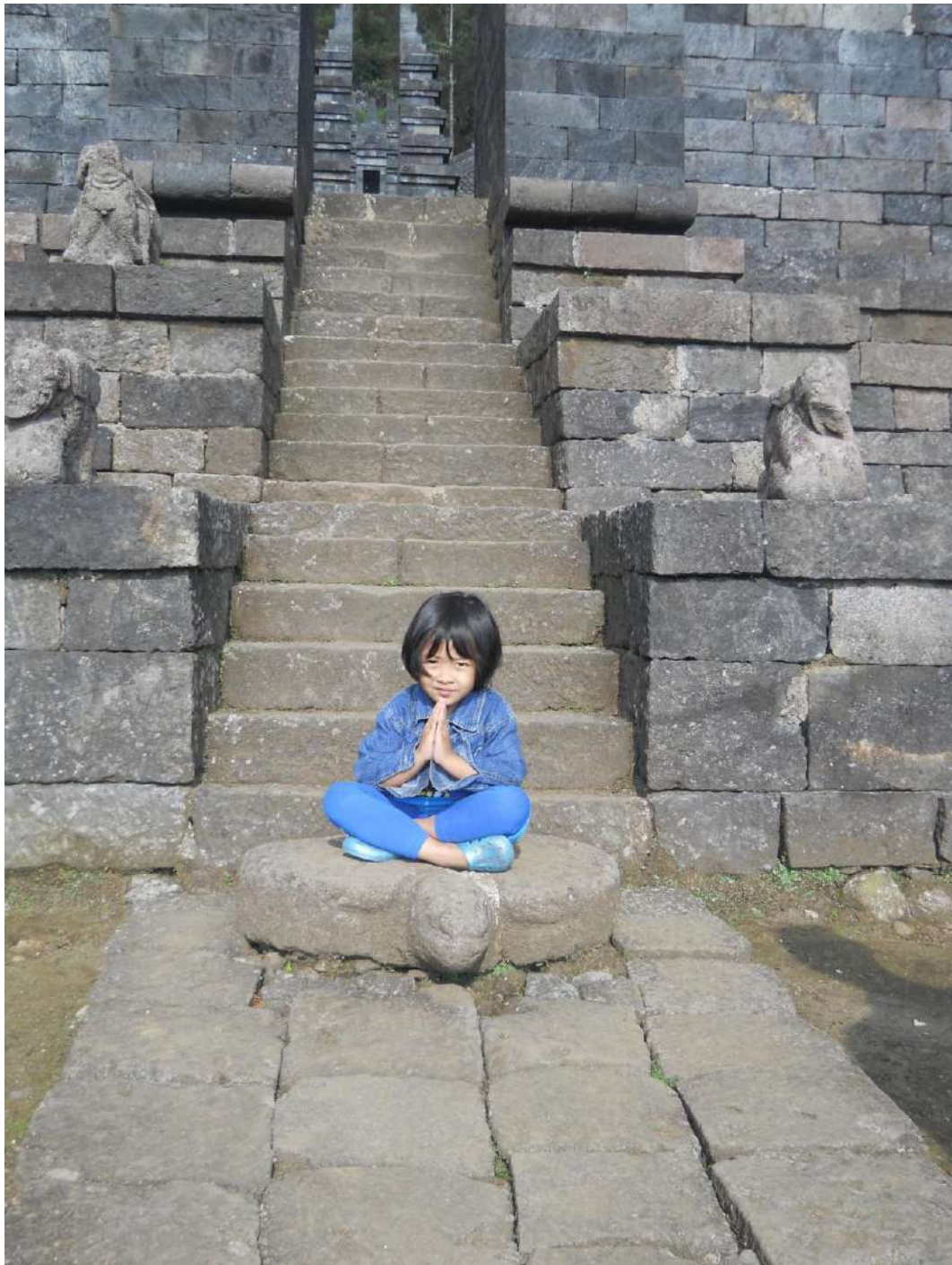
Lihat juga gambar ini:



Sekali lagi kita perhatikan, patung yang patut diduga adalah sosok dari orang Sumeria yang berada di Candi Cetho dengan sebuah relief yang berada di Monte Alban, Qaxaca, Mexico yang menunjukkan sebuah kemiripan.



Pada kedua gambar di atas, sama-sama tergambar sosok yang sedang dalam ketakutan, takhluk dan menyembah atau menghormati. Adakah hubungan peradaban bangsa kita dengan peradaban bangsa Maya Inca di AmerikaLatin dalam menghadapi bangsa Sumeria? (Ada).





C. Candi Suku



Di lereng Gunung Lawu di Desa Berjo Kabupaten Karanganyar, Jateng, terdapat sebuah candi yang memiliki struktur bangunan yang unik karena bentuknya mirip bangunan piramid bangsa Maya. Menurut promosi Dinas Pariwisata Karanganyar, candi yang dibangun masyarakat Hindu Tantrayana

tahun 1437–katanya–itu selain merupakan candi berusia paling muda di Bumi Nusantara juga candi paling erotis.



Yang unik, di kompleks candi ini terdapat patung-patung makhluk bersayap. Makhluk ini disebut sebagai garuda karena salah satu patung yang masih utuh menunjukkan kepala seperti burung garuda. Hanya saja, patung-patung ini memiliki tangan dan kaki seperti manusia dan sayap seperti malaikat. Apakah patung ini menggambarkan makhluk alien (Bangsa Pleidos)? Candi ini sangat sederhana dan berisikan sejumlah relief dengan berbagai bentuk. Di antaranya bentuk kelamin laki-laki dan wanita yang dibuat hampir bersentuhan. Pada deretan relief-relief yang menghiasi dinding candi juga digambarkan relief

tubuh bidadari dengan posisi "pasrah" serta relief rahim wanita dalam ukuran cukup besar.



Relief-relief seks itu menggambarkan lambang kesucian antara hubungan wanita dan pria yang merupakan cikal bakal kehidupan manusia. Hubungan pria dan wanita melalui relief ini dilambangkan bukan melampiskan hawa nafsu, tapi sangat sakral yang merupakan curahan kasih sayang anak manusia untuk melahirkan sebuah keturunan.



Selain itu sekitar candi juga dipenuhi relief-relief yang satu sama lain tidak berhubungan sehingga menimbulkan banyak ceritera. Kisah-kisah tentang relief itu bisa beragam tergantung persepsi orang-orang sesuai dengan sudut pandangnya. Relief di candi ini menggambarkan cerita yang tidak saling

berhubungan. Ada legenda Dewi Uma yang dikutuk suaminya Batara Guru karena berbuat serong dengan seorang penggembala. Ada juga ceritera wanita yang kalah judi lalu dibebaskan di candi ini sehingga bisa masuk *sawarga* (surga). Legenda warga setempat menyebut candi ini merupakan tempat bertemu dengan roh yang sudah meninggal.



Candi Sukuh terletak di lereng Gunung Lawu pada ketinggian 910 meter di atas permukaan laut. Hawanya sejuk dan dalam musim hujan ini kabut tebal selalu menyelimuti kawasan candi yang alamnya indah itu. Setiap bulan antara 200-250 turis asing datang ke candi dengan berbagai maksud. Selain ingin melihat candi itu juga banyak yang melakukan meditasi sebab candi ini merupakan tempat ruwatan warga kawasan lereng Gunung Lawu.



Jalan ke candi itu sepanjang 2 km tidak bisa menggunakan bus besar karena jalannya sempit. Selain itu tanjakannya tegak sehingga hanya kendaraan yang benar-benar prima bisa mendaki lereng gunung itu. Jalan sempit ini agak disengaja untuk mempertahankan kelestarian alam di kawasan itu. Pariwisata

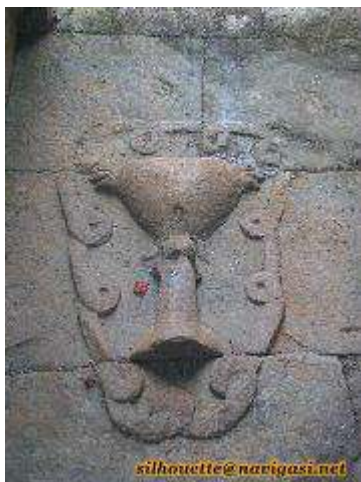
Karanganyar mengandalkan keindahan alam dengan memanfaatkan segi tiga emas Solo-Karanganyar-Sukoharjo.



Bentuk candi ini yang berupa trapezium memang tak lazim seperti umumnya candi-candi lain di Indonesia. Sekilas tampak menyerupai bangunan suku Maya di Meksiko atau suku Inca di Peru. Candi ini juga tergolong kontroversial karena adanya objek-objek *lingga* dan *yoni* yang melambangkan seksualitas. Lokasi candi Suku terletak di lereng kaki Gunung Lawu yakni di dukuh Berjo, desa Suku, kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, eks Karesidenan Surakarta, Jawa Tengah. Candi ini berjarak kurang lebih 20 kilometer dari kota Karanganyar dan 36 kilometer dari Surakarta.



Situs candi Sukuwong ditemukan kembali pada masa pemerintahan Britania Raya di tanah Jawa pada tahun 1815 oleh Johnson, Residen Surakarta. Johnson kala itu ditugasi oleh Thomas Stamford Raffles untuk mengumpulkan data-data guna menulis bukunya *The History of Java*. Kemudian setelah masa pemerintahan Britania Raya berlalu, pada tahun 1842, Van der Vliet, yang berwarganegara Belanda melakukan penelitian. Lalu pada tahun 1928, pemugaran dimulai.



Relief *phallus* yang bertemu dengan vagina dan terdapat pada lantai dasar Gapura teras pertama Candi Sukuh. Candi Sukuh dibangun dalam tiga susunan trap (teras), dimana semakin ke belakang semakin tinggi. Pada teras pertama terdapat gapura utama. Pada gapura ini ada sebuah candrasangkala

dalam bahasa Jawa yang berbunyi *gapura buta abara wong*. Artinya dalam bahasa Indonesia adalah: “Gapura sang raksasa memangsa manusia”. Kata-kata ini memiliki makna 9, 5, 3, dan 1. Jika di balik maka didapatkan tahun 1359 Saka atau tahun 1437 Masehi. Di lantai dasar dari gapura ini terdapat relief yang menggambarkan *phallus* berhadapan dengan vagina. Sepintas memang nampak porno, tetapi tidak demikian maksud si pembuat. Sebab tidak mungkin di tempat suci yang merupakan tempat peribadahan terdapat lambang-lambang yang porno. Relief ini mengandung makna yang mendalam. Relief ini mirip *lingga-yoni* dalam agama Hindu yang melambangkan Dewa Syiwa dengan istrinya (Parwati). Lingga-yoni merupakan lambang kesuburan. Relief tersebut sengaja di pahat di lantai pintu masuk dengan maksud agar siapa saja yang melangkahi relief tersebut segala kotoran yang melekat di badan menjadi sirna sebab sudah terkena “suwuk”.



Pada teras kedua juga terdapat gapura namun kondisinya kini telah rusak. Di kanan dan kiri gapura yang biasanya terdapat patung penjaga pintu atau *dwarapala*, di dapati pula, namun dalam keadaan rusak dan sudah tidak jelas bentuknya lagi. Gapura sudah tidak beratap dan pada teras ini tidak dijumpai banyak patung-patung.

Namun pada gapura ini terdapat sebuah *candrasangkala* pula dalam bahasa Jawa yang berbunyi *gajah wiku anahut buntut*. Artinya dalam bahasa Indonesia adalah: “Gajah pendeta menggigit ekor”. Kata-kata ini memiliki makna 8, 7, 3, dan 1. Jika di balik maka didapatkan tahun 1378 Saka atau tahun 1456 Masehi. Jadi, jika bilangan ini benar, maka ada selisih hampir dua puluh tahun dengan gapura di teras pertama.

Pada teras ketiga ini terdapat pelataran besar dengan candi induk dan beberapa relief di sebelah kiri serta patung-patung di sebelah kanan. Jika para pengunjung ingin mendatangi candi induk yang suci ini, maka batuan berundak yang relatif lebih tinggi daripada batu berundak sebelumnya harus dilalui. Selain

itu lorongnya juga sempit. Konon arsitektur ini sengaja dibuat demikian. Sebab candi induk yang mirip dengan bentuk vagina ini, menurut beberapa pakar memang dibuat untuk mengetes keperawanan para gadis. Menurut cerita, jika seorang gadis yang masih perawan mendakinya, maka selaput daranya akan robek dan berdarah. Namun apabila ia tidak perawan lagi, maka ketika melangkahi batu undak ini, kain yang dipakainya akan robek dan terlepas.



Relief yang menggambarkan ketika Bima (Sakti) mengangkat raksasa dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya menancapkan kuku "Pancanaka" ke perut raksasa.



Tepat di atas candi utama di bagian tengah terdapat sebuah bujur sangkar yang kelihatannya merupakan tempat menaruh sesajian. Di sini terdapat bekas-bekas kemenyan, dupa dan hio yang dibakar, sehingga terlihat masing-masing sering dipergunakan untuk bersembahyang.



Dengan struktur bangunan seperti ini boleh dibilang Candi Suku dikatakan menyalahi pola dari buku arsitektur Hindu Wastu Widya. Di dalam buku itu diterangkan bahwa bentuk candhi harus bujur sangkar dengan pusat persis di tengah-tengahnya, dan yang di tengah itulah tempat yang paling suci. Sedangkan ikwal Candi Suku ternyata menyimpang dari aturan-aturan itu, hal tersebut bukanlah suatu yang mengherankan, sebab ketika Candi Suku dibuat,

era kejayaan Hindu sudah memudar, dan mengalami pasang surut, sehingga kebudayaan asli Indonesia terangkat ke permukaan lagi, yaitu kebudayaan pra histori jaman Megalithic, sehingga mau tak mau budaya-budaya asli bangsa Indonesia tersebut ikut mewarnai dan memberi ciri pada candhi Suku ini. Karena trap ketiga ini trap paling suci, maka maklumlah bila ada banyak petilasan. Seperti halnya trap pertama dan kedua, pelataran trap ketiga ini juga dibagi dua oleh jalan setapa yang terbuat dari batu. Jalan batu di tengah pelataran candi ini langka ditemui di candi-candi pada umumnya. Model jalan seperti itu hanya ada di “bangunan suci” pra sejarah jaman Megalithic.

Di sebelah selatan jalan batu, pada pelataran terdapat fragmen batu yang melukiskan cerita Sudamala. Sudamala adalah salah satu 5 ksatria Pandawa atau yang dikenal dengan Sadewa. Disebut Sudamala, sebab Sadewa telah berhasil “ngruwat” Bathari Durga yang mendapat kutukan dari Batara Guru karena perselingkuhannya. Sadewa berhasil “ngruwat” Bethari Durga yang semula adalah raksasa betina bernama Durga atau sang Hyang Pramoni kembali ke wajahnya yang semula yakni seorang bidadari. di kayangan dengan nama bethari Uma Sudamala, maknanya ialah yang telah berhasil membebaskan kutukan atau yang telah berhasil “ngruwat”. Adapun Cerita Sudamala diambil dari buku Kidung Sudamala.



Arca kura-kura yang cukup besar sejumlah tiga ekor sebagai lambang dari dunia bawah yakni dasar gunung Maha(Meru)-Atlantis.

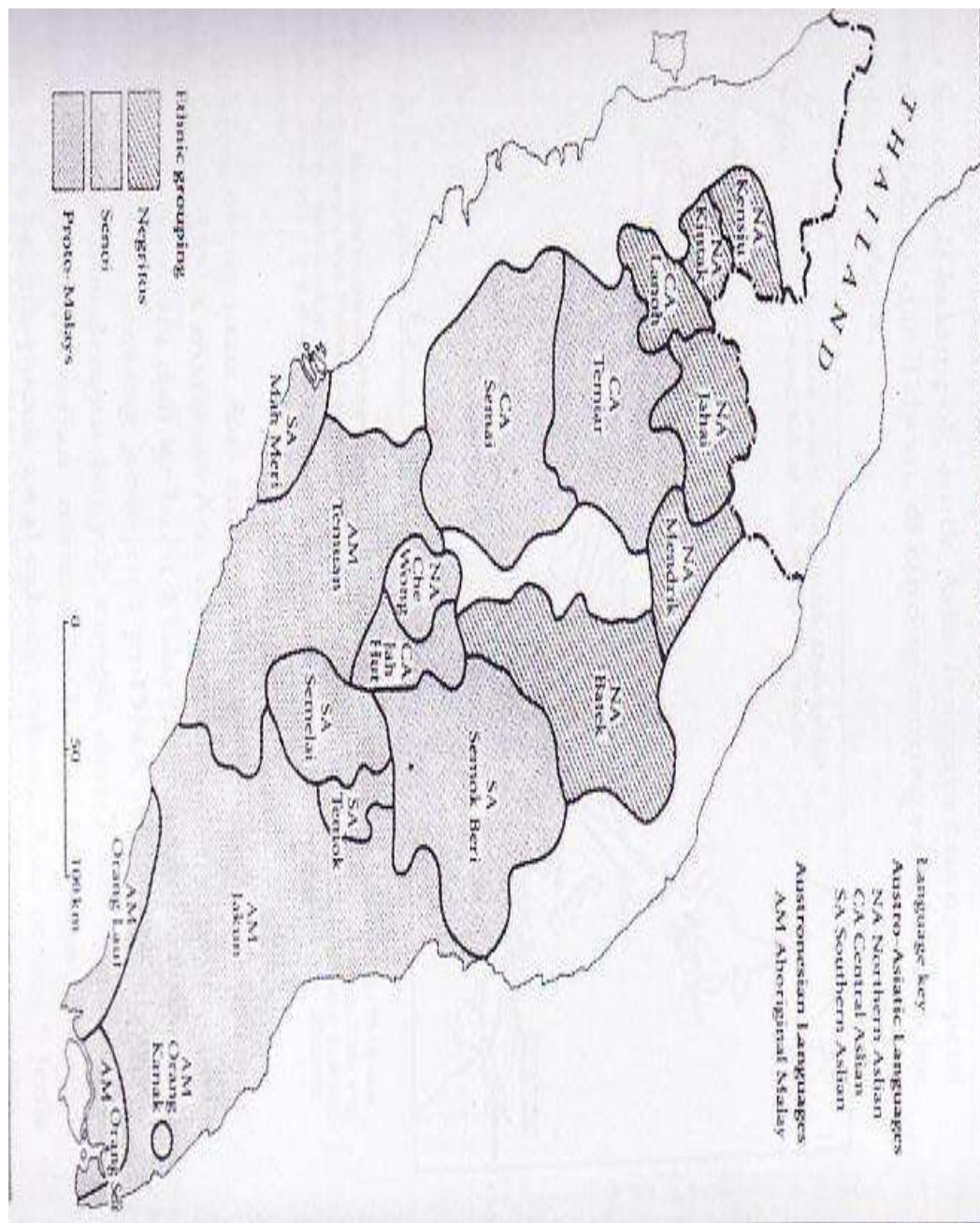


Pada lokasi ini terdapat dua buah patung Garuda yang merupakan bagian dari cerita pencarian Tirta Amerta yang terdapat dalam kitab Adiparwa, kitab pertama Mahabharata. Pada bagian ekor sang Garuda terdapat sebuah prasasti. Kemudian sebagai bagian dari kisah pencarian Tirta Amerta (air kehidupan) di bagian ini terdapat pula tiga patung kura-kura yang melambangkan bumi dan

penjelmaan Dewa Wisnu. Bentuk kura-kura ini menyerupai meja dan ada kemungkinan memang didesain sebagai tempat menaruh sesajian. Sebuah piramida yang puncaknya terpotong melambangkan Gunung Mandaragiri yang diambil puncaknya untuk mengaduk-aduk lautan mencari Tirta Amerta.

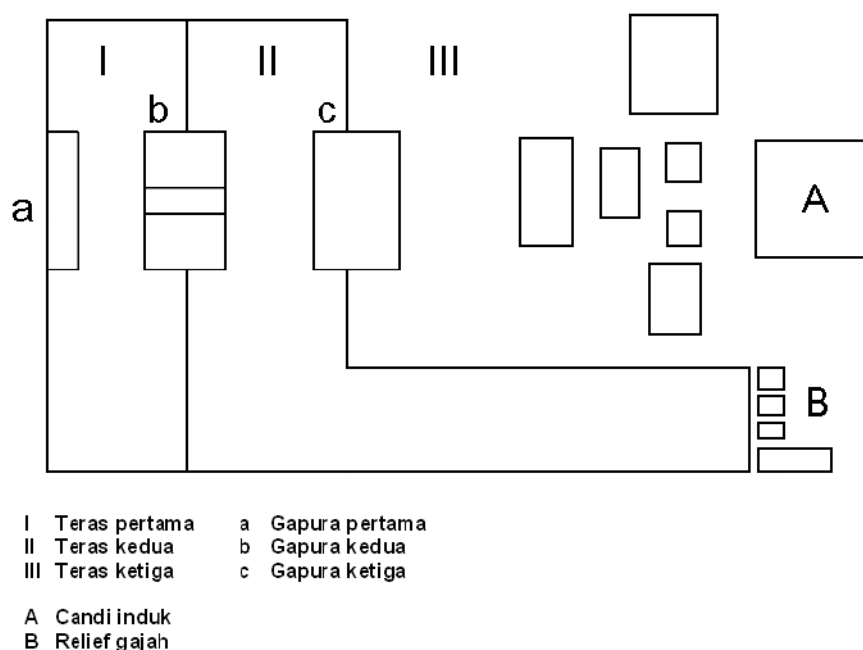


Suku-suku Sundaland



Gambar 33. Meskipun menutupi sebuah daerah yang luas, Orang Asli sebenarnya membentuk sebuah bagian yang sangat kecil dari populasi Malaysia sekarang. Kelompok-kelompok kesukuan yang disederhanakan diidentifikasi di daerah pantai. Dari bahasa dan nama; kelompok-kelompok ini diberi bayangan. (Diadaptasi dari ... (1976).²⁾

Secara keseluruhan, mengunjungi objek wisata Candi Sukuh memberikan pandangan baru akan bentuk candi maupun relief-relief-nya yang tidak lazim seperti layaknya candi-candi lain di pulau Jawa. Tentunya hal ini merupakan bukti yang menunjukkan akan kekakyaan budaya bangsa Indonesia. Lokasi candi Sukuh terletak di lereng kaki Gunung Lawu pada ketinggian kurang lebih 1.186 meter di atas permukaan laut pada koordinat 07o37, 38' 85'' Lintang Selatan dan 111o07, 52'65'' Bujur Barat. Candi ini terletak di dukuh Berjo, desa Sukuh, kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, eks Karesidenan Surakarta, Jawa Tengah. Candi ini berjarak kurang lebih 20 kilometer dari kota Karanganyar dan 36 kilometer dari Surakarta. Kurang lebih 4 kilometer mendaki gunung Lawu lagi, terdapat situs Candi Cetho.



Bangunan candi Suku memberikan kesan kesederhanaan yang menyolok pada para pengunjung. Kesan yang didapatkan dari candi ini sungguh berbeda dengan yang didapatkan dari candi-candi besar di Jawa Tengah lainnya yaitu Candi Borobudur dan Candi Prambanan. **Bahkan bentuk bangunan candi Suku cenderung mirip dengan peninggalan budaya Maya di Meksiko atau peninggalan budaya Inca di Peru.** Struktur ini juga mengingatkan para pengunjung akan bentuk-bentuk piramida di Mesir. Di bawah akan dibahas lebih lanjut mengenai bentuk ini.



Kesan kesederhanaan ini menarik perhatian arkeolog termashyur Belanda W.F. Stutterheim pada tahun 1930. Beliau lalu mencoba menjelaskannya dengan

memberikan tiga argumen: pertama, kemungkinan pemahat candi Suku bukan seorang tukang batu melainkan tukang kayu dari desa dan bukan dari kalangan keratin; kedua candi dibuat dengan agak tergesa-gesa sehingga kurang rapi atau ketiga, keadaan politik kala itu dengan menjelang keruntuhannya Majapahit karena didesak oleh pasukan Islam Demak tidak memungkinkan untuk membuat candi yang besar dan megah.

Pada bagian kiri candi induk terdapat serangkaian relief-relief yang merupakan mitologi utama Candi Suku dan telah diidentifikasi sebagai relief cerita Kidung Sudamala. Urutan reliefnya adalah sebagai berikut:

Relief Pertama:



Di bagian kiri dilukiskan sang Sahadewa atau Sadewa, saudara kembar Nakula dan merupakan yang termuda dari para Pandawa Lima. Kedua-duanya adalah putra Prabu Pandu dari Dewi Madrim, istrinya yang kedua. Madrim meninggal dunia ketika Nakula dan Sadewa masih kecil dan keduanya diasuh oleh Dewi Kunti, istri utama Pandu. Dewi Kunti lalu mengasuh mereka bersama ketiga anaknya dari Pandu: Yudhistira, Bima dan

Arjuna. Relief ini menggambarkan Sadewa yang sedang berjongkok dan diikuti oleh seorang punakawan atau pengiring. Berhadapan dengan Sadewa terlihatlah seorang tokoh wanita yaitu Dewi Durga yang juga disertai seorang punakawan.

Relief Kedua:



Pada relief kedua ini dipahat gambar Dewi Durga yang telah berubah menjadi seorang raksasi (raksasa wanita) yang berwajah mengerikan. Dua orang raksasa mengerikan; Kalantaka dan Kalañjaya menyertai Batari Durga yang sedang murka dan mengancam akan membunuh Sadewa. Kalantaka dan Kalañjaya adalah jelmaan bidadara yang dikutuk karena

tidak menghormati Dewa sehingga harus terlahir sebagai raksasa berwajah buruk. Sadewa terikat pada sebuah pohon dan diancam dibunuh dengan pedang karena tidak mau membebaskan Durga. Di belakangnya terlihat antara lain ada Semar. Terlihat wujud hantu yang melayang-layang dan di atas pohon sebelah kanan ada dua ekor burung hantu. Lukisan mengerikan ini kelihatannya ini merupakan

lukisan di hutan Setra Gandamayu (Gandamayit) tempat pembuangan para dewa yang diusir dari sorga karena pelanggaran.



Relief Ketiga:



Pada bagian ini digambarkan bagaimana Sadewa bersama punakawannya, Semar berhadapan dengan pertapa buta bernama Tambrapetra dan putrinya Ni Padapa

di pertapaan Prangalas. Sadewa akan menyembuhkannya dari kebutaannya.



Relief Keempat:



Adegan di sebuah taman indah di mana sang Sadewa sedang bercengkerama bersama dengan Tamrapetra dan putrinya Ni Padapa serta seorang punakawan di pertapaan Prangalas.

Tamrapetra berterima kasih dan memberikan putrinya kepada Sadewa untuk dinikahinya.



Relief Kelima:



Lukisan ini merupakan adegan adu kekuatan antara Bima dan kedua raksasa Kalantaka dan Kalañjaya. Bima bersama dengan kekuatannya yang luar biasa sedang mengangkat kedua (2) raksasa tersebut untuk dibunuh.



Candi Sukuh sebuah candi dengan bangunan yang unik, karena terdapat kesamaan bentuk dengan bangunan-bangunan yang ada di Saqqara Mesir, Chichen Itza dan Tenochticlan di Mexico, serta Copan di Honduras.



Manusia Bersayap





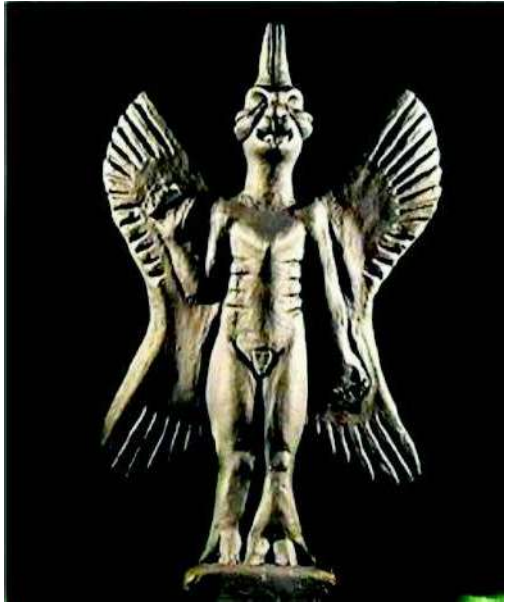

Manusia Bersayap



Namun pada bagian belakang kawasan Candi Suku masih dapat ditemukan beberapa patung sosok manusia bersayap yang masih utuh, dan ternyata kepalanya menyerupai bentuk burung. Kesamaan bentuk sosok manusia berkepala burung ternyata terdapat pula kemiripannya pada patung yang berasal dari bangsa Maya, literasi kuno pada bangsa Yahudi, serta relief dan patung pada bangsa Sumeria, Babylonia dan Assyrian.



Lihat juga gambar ini:

| | |
|---|---|
| <p>Sukuh</p> | <p>Sumeria</p> |
|  |  |
| <p>Pazuzu Babilonia</p> | <p>Assyrian</p> |
|  | <p>ari al</p>  <p>ian s</p> |



D. Candi Penataran



Candi Panataran adalah sebuah Candi berlatar belakang Hindhu (Siwaitis) yang terletak di Jawa Timur, tepatnya di lereng barat daya Gunung Kelud, di sebelah utara Blitar. Kompleks candi ini merupakan yang terbesar di Jawa Timur. Candi ini mulai dibangun dari kerajaan Kadiri dan dipergunakan sampai dengan kerajaan Majapahit. Candi Panataran ini melambangkan penataan pemerintahan kerajaan-kerajaan yang ada di Jawa Timur.

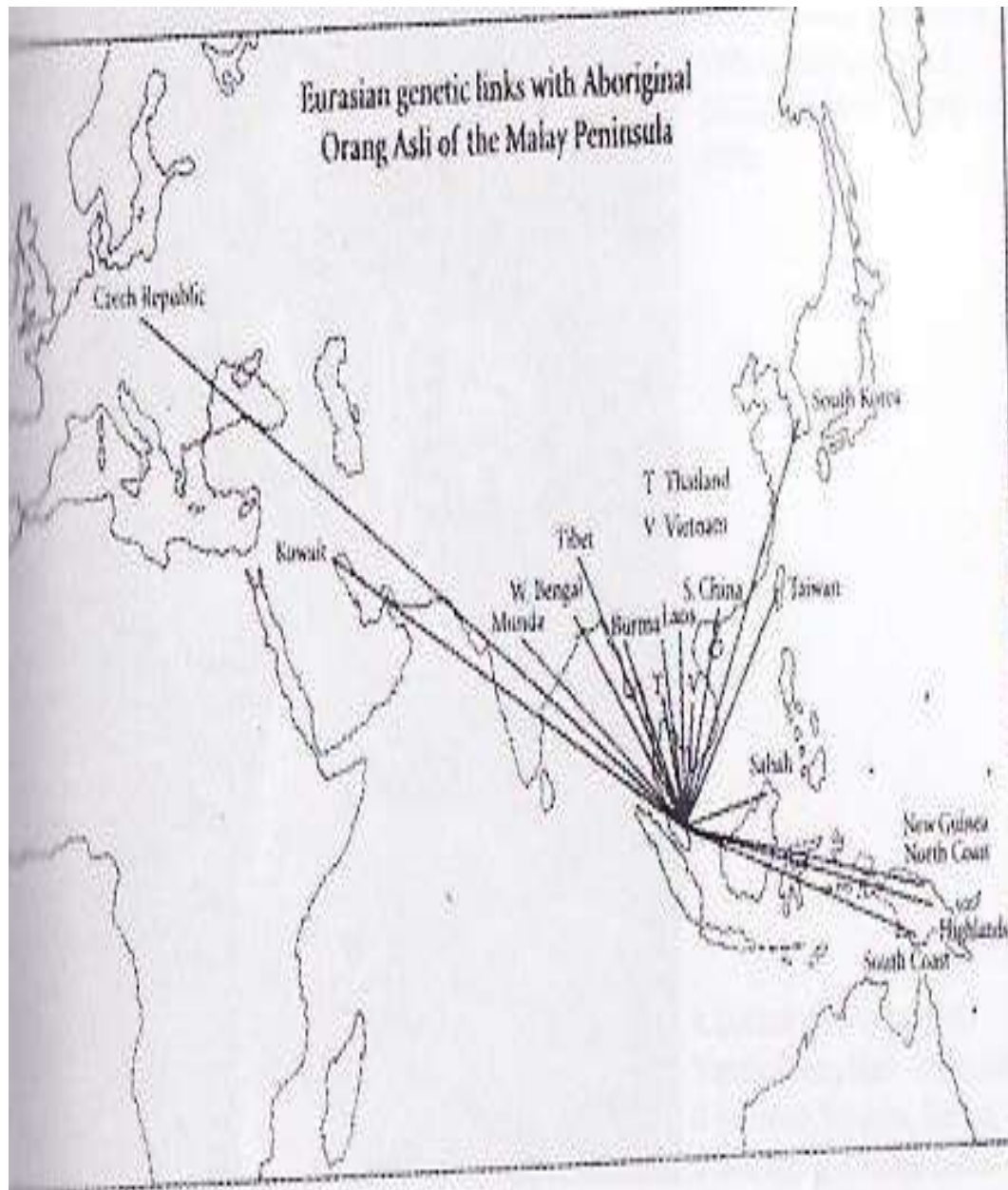
Lokasi bangunan terletak di lereng barat daya Gunung Kelud pada ketinggian 450 meter di atas permukaan air laut, di suatu desa yang juga bernama Panataran, kecamatan Nglegok, Blitar. Bangunan-bangunan Candi Panataran itu berada dianggap tanah yang suci karena mengandung kekuatan-kekuatan gaib. Tetapi yang dianggap paling suci ialah titik pusat tanah atau halaman Candi Panataran dimana segala macam tenaga gaib bersatu dan perpusat. Pusat ini dianggap sebegitu keramatnya sehingga bangunan Candi induk pun tidak diperkenankan menutupinya.

Semenjak runtuhnya kerajaan Majapahit yang kemudian disusul dengan masuknya agama Islam, banyak bangunan suci yang berkaitan dengan agama Hindu / Budha begitu saja ditinggalkan oleh masyarakat penganutnya. Lama-lama bangunan-bangunan suci yang tidak lagi dipergunakan itu dilupakan orang-orang karena masyarakat sebagian besar telah berganti kepercayaan. Akibatnya

bangunan tersebut menjadi terlantar tidak ada lagi yang mengurusnya, pada akhirnya tertimbun longsor tanah dan semak semak belukar. Yang nampak adalah puing-puing berserakan di sana sini. Ketika daerah ini berkembang menjadi pemukiman keadaannya menjadi lebih parah lagi. Batu-batu candinya di bingkar orang dari susunannya untuk keperluan alas bangunan rumah atau pengeras jalan, sedangkan batu bata yang di tumbuk untuk dijadikan semen merah.



Hubungan Genetik Bangsa Malay



Gambar 34. Ubvubo.ubvubo!hfufujt!Fvsbtjblefohbo!Psboh!Btmj!Nmbmzlj!Tfnfobo. kvoh!Garis-garis tebal menandakan tautan-tautan penanda genetik yang khusus, baik inti maupun mitokondria, yang teridentifikasi di Bab 6 dan 7. Karena ruangannya tidak cukup, penanda-penanda yang disebutkan dalam teks (dan negara-negara Asia) tidak diidentifikasi di peta.

Sejumlah batu-batu berhias dan juga arca-arca di ambil oleh sinder-sinder perkebunan. Keadaan yang menyedihkan ini berlangsung cukup lama, sampai datangnya para peneliti pada sekitar permulaan abad XIX. Dengan keahlian yang dimilikinya mulailah para peneliti itu mengadakan rekonstruksi dan pemugaran. Demikian juga keadaan kompleks percandian Panataran dimasa lalu.

Candi Penataran di temukan pada tahun 1815 tetapi sampai tahun 1850 belum banyak di kenal. Penemunya adalah Sir Thomas Stamford Raffles (1781 - 1826), letnan gubernur jendral kolonial Inggris yang berkuasa di negara kita pada waktu itu. Raffles bersama dengan Dr. Horsfield seorang ahli Ilmu Alam mengadakan kunjungan ke Candi Penataran, hasil kunjungannya di bukukan dalam bukunya yang cukup terkenal "History of Java" yang terbit dalam dua jilid. Jejak Raffles ini kemudian diikuti oleh para peneliti lainnya: J. Crawfurd seorang asisten residen di Yogyakarta, selanjutnya van meeteren Brouwer (1828), Junghun (1844), Jonathan Rigg (1848) dan N.W. Hoepermans yang pada tahun 1866 mengadakan inventarisasi di kompleks percandiaan Penataran. Pada tahun 1867 Andre de la Porte bersama dengan J. Knebel seorang asisten residen mengadakan penelitian atas Candi Panataran dan hasil penelitian dibukukan dalam bukunya yang terbit 1900 yang berjudul "De ruines van Panataran".

Dengan berdirinya badan resmi kepurbakalaan yang pada waktu itu bersama Oudheidkundige Dienst (biasa di singkat OD) pada tanggal 14 - 06 - 1913 maka penanganan atas candi Penataran menjadi lebih intensif. Pada saat ini bersama dengan peninggalan kuno yang lain yang berada di Jawa Timur, Pemeliharaan, Perlindungan, Pemugaran dan sebagainya atas Candi Penataran berada di tangan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur yang berkantor pusat di Trowulan, Mojokerto.

Candi Panataran merupakan satu kompleks yang terdiri dari pelbagai unsur yaitu pagar, halaman, pemandian, candi-candi, lantai-lantai/batur bangunan, arca-arca, relief dan lain-lain. Kompleks candi yang luasnya hampir 1,5 ha itu terdiri atas tiga halaman. Seperti halnya Candi Sukuh di Jawa Tengah dan pura di Bali tiga halaman itu dalam formasi berbaris, yang satu di belakang yang lain. Bagian yang paling penting atau paling suci terletak pada baris paling belakang.



Sebelum memasuki halaman I pengunjung melewati gerbang masuk yang dihias sepasang arca dan raksasa penjaga pintu (Dwarapala) yang di kalangan masyarakat Blitar di kenal dengan sebutan “Mbah Bodo”

dengan sikap mengancam dan berpahatan angkat tahun 1242 Saka (1330 M). Di halaman I terdapat dua batur bangunan sejenis pendopo yang dindingnya berhias dan sebuah batur bangunan kecil. Bagian atas ketiganya itu sudah tiada lagi. Adanya umpak-umpak batu memberi petunjuk bahwa bangunan di atasnya dahulu bertiang kayu dan beratap dengan bahan mudah lapuk. Disamping itu terdapat candi yang relatif masih utuh, bentuknya khas gaya candi-candi Jawa Timur dengan atapnya yang berundak menjulang tinggi. Angka tahun 1291 Saka (1269 M), yang terpahat nyata di atas pintu menyebabkan candi ini disebut Candi Angka Tahun. Di halaman I ini juga terdapat sepasang candi kecil.

Pada halaman II kita jumpai lagi sepasang dwarapala yang berukuran lebih kecil. Pada halaman II ini ada dua batur bangunan berbentuk empat persegi panjang dan satu candi yang disebut Candi Naga. Candi ini telah dipugar tahun 1917-1918 dalam keadaan tidak beratap lagi, rupanya juga terbuat dari bahan yang mudah lapuk. Yang istimewa ialah hiasan naga yang melingkari tubuh candi disangga oleh sembilan tokoh Dewata. Naga ini sangat mungkin perwujudan Sang Hyang Basuki yang mengikat gunung Mandara (giri) mangaduk lautan susu dalam usaha para Dewa untuk mencari tirta amarta (air kehidupan abadi) dalam mitos Samudra-manthana. Karena menonjolnya tokoh naga itulah mengapa candi itu disebut Candi Naga.

Di halaman III terdapat candi induk atau candi utama di antara semua candi yang terdapat di kompleks itu. Keadaan sekarang tinggal bagian kaki saja, namun masih cukup rapi dan anggun berkat pemugaran tahun 1917-1918. Badannya yang masih menanti unsur-unsur kelengkapannya kini tertimbun di bawah dalam bentuk susunan percobaan. Kaki candi ini menyerupai punden berundak terdiri atas tiga teras yang dihubungkan oleh tangga. Pada alas arca penjaga terdapat angka tahun 1239 Saka (1317 M). Candi induk ini kaya sekali akan hiasan berupa arca, relief, miniatur candi, lengkung-lengkung tepian tangga, hiasan sudut dan lain-lain. Reliefnya sendiri bermacam-macam, ada yang rangkaian cerita, panil-panil atau ragam penghias bidang. Ragam hias yang penting di sana adalah tumpal, binatang, sulur-sulur, medalion, garuda dan lain-lain. Relief manusia dan hewan umumnya tampak samping seperti wayang kulit, gaya seperti itu juga ciri khas periode Jawa Timur. Bagian ini memang asyik untuk dilihat, diresapi dan dihayati sebab semua hiasan ini ternyata kecuali indah juga mengandung makna simbolis-filosofis yang menunjang suasana dan makna candi ini seutuhnya sebagai suatu bangunan suci. Dari halaman III melalui jalan setapak kita dapat turun ke kolam dengan airnya yang jernih, yang pada dindingnya dipahatkan relief.



Relief, apalagi yang berbentuk cerita, sungguh mengasyikkan sebab menyimpan ajaran moral seperti kepahlawanan, keikhlasan berkorban dan keagamaan. Salah satu batur bangunan di halaman I penuh hiasan relief mengelilingi seluruh dindingnya. Yang sudah dapat diidentifikasi oleh pakar kepurbakalaan ada tiga cerita, yaitu: Bubuksah dan Gagangaking, Sang Setyawan

dan Seri Tanjung. Pada dinding candi induk antara lain terdapat relief epos Ramayana (episode Hanuman Obong hingga gugurnya Kumbakarna) pada teras pertama dan cerita Kresnayana pada teras kedua yakni tentang kisah-kisah Sri Kresna dan Rukmini sebagai penjelmaan Batara Wisnu dan Dewi Sri. Menonjolnya tokoh Rama Kresna yang keduanya penjelmaan Wisnu dan juga tokoh Garuda sebagai wahananya khusus (mungkin yang utama) pada candi ini. Pada dinding kolam dipahatkan ceritera binatang (fabel) dengan tokoh kura-kura, buaya, kerbau dan lain-lain.

Pembagian halaman kompleks percandian menjadi tiga bagian adalah berakar pada kepercayaan lama nenek moyang kita. Sebagian dapat diamati oleh peta situasi, halaman B masih di bagi lagi oleh dinding yang membujur arah timur - barat sehingga membagi halaman B menjadi dua bagian. Apakah halaman B ini dahulu tertutup oleh tembok keliling belum di ketahui dengan pasti sebab kini yang tinggal hanya pondasi - pondasinya saja. Begitu juga tembok keliling kompleks percandian sudah sejak lama runtuh, yang nampak sekarang adalah bagian pagar tanaman hidup yang berfungsi sebagai batas pagar keliling kekunaan. Tembok keliling dan dinding penyekat terbuat dari bahan bata merah, sehingga karena perjalanan waktu yang cukup lama menyebabkan keruntuhannya. Susunan kompleks percandian Penataran memang menarik karena letak bangunan yang satu dengan yang lain berhadap-hadapan terus ke belakang

yang sepintas kelihatannya agak membingungkan. Susunan bangunan mirip dengan susunan bangunan pura yang ada di Bali. Dalam susunan seperti ini di bagian halaman yang terletak paling belakang adalah yang paling suci karena di sini terdapat bangunan pusatnya atau bangunan induknya. Juga di Bali tempat bagi dewa - dewa berada di bagian candi yang paling belakang yakni bagian yang paling dekat dengan gunung.

Di Jawa Timur perwujudan dalam bentuk bangunan berupa bangunan candi yang berteras-teras dengan susunan makin ke atas makin kecil yang di sebut punden berundak. Pintu masuk ke halaman kompleks percandian yang sementara ini juga berfungsi sebagai pintu keluar terletak di bagian barat. Berdasarkan pahatan angka tahun yang terdapat pada kedua lapik arca penjaga tersebut para sarjana berpendapat bahwa bangunan suci Pala (nama lain untuk candi penataran) di resmikan menjadi kuil negara (state temple) baru pada jaman Raja Jayanegara dari Majapahit yang memerintah pada tahun 1309 - 1328 Masehi. Di sebelah timur kedua arca penjaga di tempat yang tanahnya agak tinggi terdapat sisa-sisa pintu gerbang dari bahan bata merah. Pintu gerbang tersebut masih di sebut-sebut Jonathan Rigg dalam kunjungannya ke candi Penataran pada tahun 1848. Dengan melalui bekas pintu gerbang ini sampailah kita ke bagian terdepan halaman A. Disini masih dapat disaksikan sekitar 6 buah

bekas bangunan yang hanya tinggal pondasinya saja itu terbuat dari bahan batu bata merah.

Prasasti menggunakan huruf jawa kuno bertahun 1119 Saka atau 1197 Masehi di keluarkan oleh Raja Srengga dari kerajaan Kediri. Karena isinya antara lain menyebutkan tentang peresmian sebuah perdikan untuk kepentingan Sira Paduka Batara Palah maka para sarjana berpendapat bahwa yang dimaksud Palah tentunya tidak lain adalah Penataran. Andaikata dapat dibenarkan bahwa Palah adalah Candi Penataran sekarang maka usia pembangunan kompleks percandian Penataran memakan waktu sekurang-kurangnya 250 tahun. di bangun dari 1197 Masehi pada jaman kerajaan Kediri sampai tahun 1454 pada jaman kerajaan Majapahit.

Hampir semua bangunan yang dapat kita saksikan sekarang berasal dari masa pemerintahan raja-raja Majapahit. Barangkali bangunan-bangunan yang lebih tua (dari jaman Kediri) telah lama runtuh. Masih ada dua bangunan lain yang letaknya di luar kompleks percandian tentunya masih ada hubungannya dengan kompleks percandian Penataran secara keseluruhan. Bangunan tersebut berupa sebuah kolam berangka tahun 1337 Saka atau 1415 Masehi yang terletak di sebelah tenggara dan sebuah kolam lagi (Petirtaan) dalam ukuran yang agak besar terletak kira-kira 200 m ke arah timur laut kompleks percandian.

Candi penataran dibangun berhubung dengan adanya Gunung Kelud yang selalu mengancam ketentraman kehidupan kerajaan. Karena itu Candi Penataran bersifat Candi Gunung, ialah Candi yang diperuntukkan bagi pemujaan Gunung atau untuk menghindarkan segala malapetaka yang dapat di sebabkan oleh gunung. Nama Penataran kemungkinan besar bukan nama Candinya tetapi nama Statusnya sebagai Candi di Pusat Kerajaan. Candi-candi pusat semacam ini di Bali juga disebut dengan Penataran, misalnya Pura Panataransasih, Pura Panataran Besakih. Kata "natar" berarti pusat sehingga Penataran berarti Candi Pusat. Nama yang sebenarnya belum diketahui.

Pada halaman tengah hadir Candi Naga sebagai bangunan yang paling dominan. Ada ular besar yang di pahat diatas tubuh candi ini. Kemudian hadir candi induk yang berarsitektur tiga tingkat. Pada tingkat pertama terdapat relief Ramayana dengan adegan Anoman mengamuk di Langka. Pada tingkat ke dua di ukir cerita Krishnayana, mengisahkan legenda Krisna dan Istrinya Rukmini. Di tingkat tiga hadir pahatan naga dan singa bersayap yang amat indah. Ada dua pemandian dengan angka 1337 Syaka (1415 M) di bagian halaman Timur dan Barat. Dibanding dengan candi-candi lainnya di Jawa Timur, Candi Panataran termasuk lengkap unsur-unsurnya dan meliputi kurun waktu yang cukup lama. Di samping itu, memang banyak hal yang menarik pada candi ini sehingga banyak dipelajari dan dikunjungi oleh orang.

Prasasti yang ditemukan di halaman candi ini berangka tahun 1119 Saka (1197 M), memberitakan bahwa raja Kertajaya (Raja Kediri/Daha terakhir) setiap hari melakukan pemujaan kepada Batara di Palah. Nama Palah juga kita jumpai di halaman kita Nagarakartagama dari Majapahit yang menyebutkan bahwa raja Hayam Wuruk pada tahun 1283 Saka (1361 M) melakukan kunjungan ke Candi Palah dalam rangka perjalanan keliling di Jawa Timur. Jadi nama candi itu adalah Candi Palah. Setelah nama palah dilupakan orang, timbul nama Candi Panataran, sesuai dengan nama desanya.

Pada beberapa bagian candi ini terdapat angka tahun, seperti 1239 Saka/1317 M pada candi induk 1224 Saka/1300 M. Pada Candi Angka Tahun dan 1291 Saka/1369 M pada Dwarapala di gerbang pertama. Ini menunjukkan bahwa sekurang-kurangnya antara akhir abad ke-12 hingga pertengahan abad 14 (1197-1369 M). Candi ini terus menerus berfungsi. Meskipun data bangunan maupun data sejarah candi ini masih diupayakan terus kelengkapannya, namun dibandingkan dengan candi-candi lain Candi Panataran sudah termasuk lebih lengkap.

Di Panataran tampak jelas bahwa secara geometris setiap bangunannya mirip dengan kompleks candi Prambanan. Tiga bangunan candi ditengah dipisahkan satu sama lain dengan tembok batu dan terletak berdampingan.

Sejauh yang bisa diperkirakan dari sisa-sisa pondasi yang tertinggal, pada bagian pertama ada 2 bangunan dari kayu yang saat ini sudah tidak ada lagi. Dinding luar dari satu sisi teras seluruhnya diliputi oleh relief yang menceritakan mengenai kidung. Dibagian ini juga ada candi kecil yang bertahun Saka 1291 atau sama dengan 1369 M.

Kecuali penting karena letaknya yang strategis ini, Blitar juga penting artinya bagi agama di zaman kuno. Tidak kurang dari sepuluh bangunan suci tersebar di daerah Blitar. Diantara bangunan-bangunan suci ini, maka bangunan suci di Penataranlah yang tersebar dan terpenting, karena candi Penataran itu merupakan candi di Negara (status tample) atau candi pusat kerajaan. Adanya Candi Penataran di mulai ketika Raja Kertajaya yang juga disebut Crengga mempersembahkan sima untuk pemujaan "sira paduka bhatara Palah". Prasasti ini dibubuhi angka tahun Caka 1119 (1197 M).

Ditanah sima itu baru kemudian didirikan candi-candi seperti yang kita kenal sekarang. Memang, tempat di mana sesuatu bangunan suci itu akan didirikan sebenarnya mempunyai fungsi yang lebih penting daripada bangunan sucinya sendiri. Tempat itu harus mengandung kekuatan-kekuatan magis religius yang bersifat menyelamatkan. Dr. Soekmono dalam disertasinya "Candi, fungsi dan pengertiannya" menyatakan seperti berikut :

"Sesuatu tempat suci adalah suci karena potensinya sendiri. Maka sesungguhnya, yang primer adalah tanahnya, sedangkan kuilnya hanya menduduki tempat nomer dua". Jelaslah disini bahwa tanah atau tempat dimana bangunan-bangunan Candi Penataran itu berada dianggap tanah yang suci karena mengandung kekuatan-kekuatan gaib. Tetapi yang dianggap paling suci ialah titik pusat tanah atau halaman Candi Penataran dimana segala macam tenaga gaib bersatu dan perpusat. Pusat ini dianggap sebegitu keramatnya sehingga bangunan candi induk pun tidak dipernankan menutupinya..

Akhirnya dapat ditambahkan disini bahwa daerah Blitar itu memegang peranan yang unik dalam sejarah, ialah tempat yang baik untuk mengundurkan diri (terugval-basis) bagi mereka yang ingin menyusun kembali kekuatannya. Letaknya sangat strategis. Dari Blitar baik dataran tinggi sebelah Timur maupun Barat gunung Kawi dapat diancam. Ken Arok mungkin tahu akan hal ini dan ia menjadi raja. Candi sebagai bentuk kebudayaan, ternyata tak hanya menandai puncak-puncak kejayaan dan kekuasaan seorang raja di bumi Nusantara ini. Jika dicermati dan dikaitkan dengan perjalanan sejarah bangsa ini hingga sekarang, ternyata bisa menjadi cermin bagi alih kekuasaan di negeri ini.


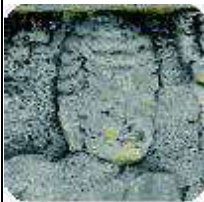


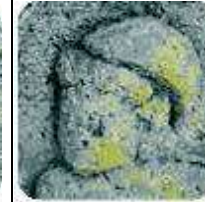






Di areal candi ini terdapat banyak relief yang menyimpan misteri bagi yang jeli mencermatinya. Sangat banyak relief yang menunjukkan bangsa asing yang pernah kita kenal. Sosok-sosok tersebut selalu digambarkan sebagai sosok yang seolah-olah takhluk kepada yang berkuasa di Candi Penataran.





Beberapa relief di Candi Penataran yang menunjukkan bangsa asing yang pernah kita kenali : Pada relief ini terlihat ada tiga orang di belakang orang yang sedang duduk, dan di depannya ada dua orang yang sedang menyembah. Kalau diperhatikan dengan jeli, orang yang paling kiri seperti orang yang berpakaian dari suku bangsa Han [China], lalu di depannya mirip orang yang tergambar di Angkor Vat [Bangsa Campa], dan di depannya lagi mirip orang dari Maya, Inca atau Copan yang berasal dari Amerika Latin. Sedangkan salah satu yang berjongkok di depan [paling kanan] terlihat orang yang bertutup kepala seperti orang Yahudi. Dari gambar ini bisa diperkirakan yang disembah adalah yang duduk dan tiga orang yang berdiri di belakang yang duduk adalah pengawalinya.





| Bangsa Han [Cina] | Bangsa Campa | Bangsa Maya | Bangsa Atlantis Leluhur Nusantara | Bangsa Yahudi |
|--|--|--|--|--|
|  |  |  |  |  |
| ↓ | ↓ | ↓ | | ↓ |
|  |  |  | |  |

Lihat gambar ini:

| | |
|---|--|
|  |  |
| Penataran | Persia |

| Penataran | Babylon dan Sumeria |
|---|--|
|  |  |

Lihat juga gambar ini:

| Penataran | Afrika |
|--|--|
|  |  |



Pada relief di atas terlihat ada tiga orang yang bukan berpakaian ala kerajaan kita, posisi mereka menyembah dan duduk di bawah, sepintas dari cara berpakaian mereka mirip orang Mesir. Setelah dicermati dengan lebih jeli, relief tersebut diperkirakan adalah gambaran dari tiga orang wanita. Perkiraan tentang mereka adalah karena wanita dalam relief tersebut tidak berjenggot. Kalau dianggap wanita Jepang ataupun Korea ada ketidaksamaan yang terletak di model tutup rambut dan apabila dikatakan mirip sorban dari India, maka biasanya yang menggunakan adalah laki-laki yang selalu digambarkan berjenggot.





Pada gambar di atas terlihat relief seorang putri yang sedang disembah atau mungkin sedang dilayani. Di latar belakang sosok putri tersebut terdapat raut wajah yang agak rusak namun dari tutup kepalanya seperti tutup kepala orang Romawi. Ada yang mengira itu adalah pohon palem, namun tidak ada pohon palem yang bentuknya melengkung seperti itu. Juga bukan merupakan ornamen atau hiasan karena tidak ada ornamen pendukung yang dapat mendefinisikan itu apa. Pada relief-relief yang berada di tingkat dua bangunan Sitinggil yang ada di Candi Penataran sangat jelas menunjukkan penaklukan suatu bangsa yang mirip dengan bangsa Indian.



Leluhur Nusantara berhasil mengambil alih salah satu kereta berkuda dan memanah ke arah lawan.



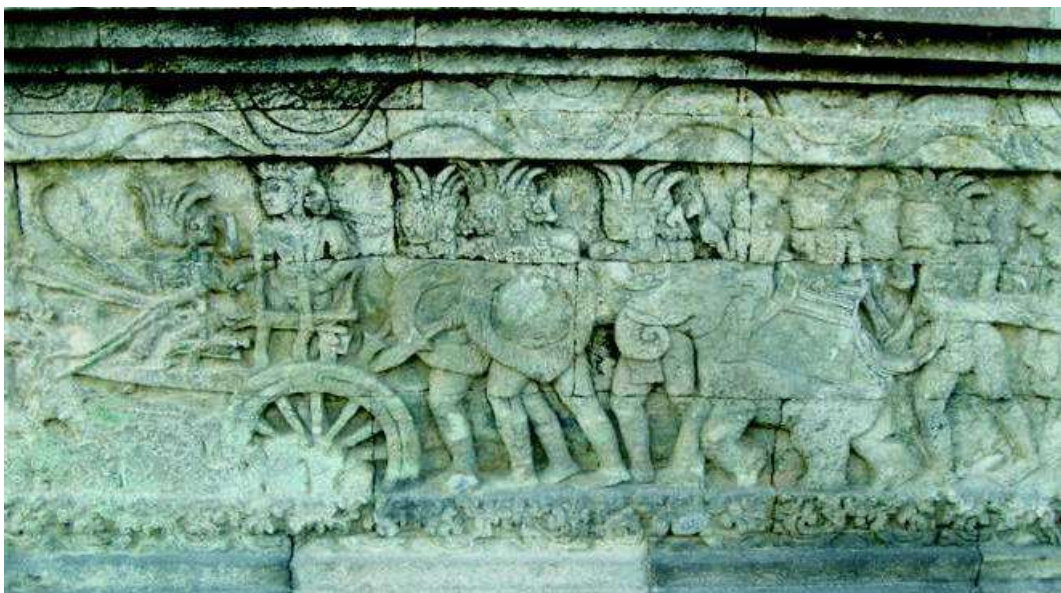
Leluhur Nusantara berhasil menusuk panglima dari bangsa Indian di benua Amerika.



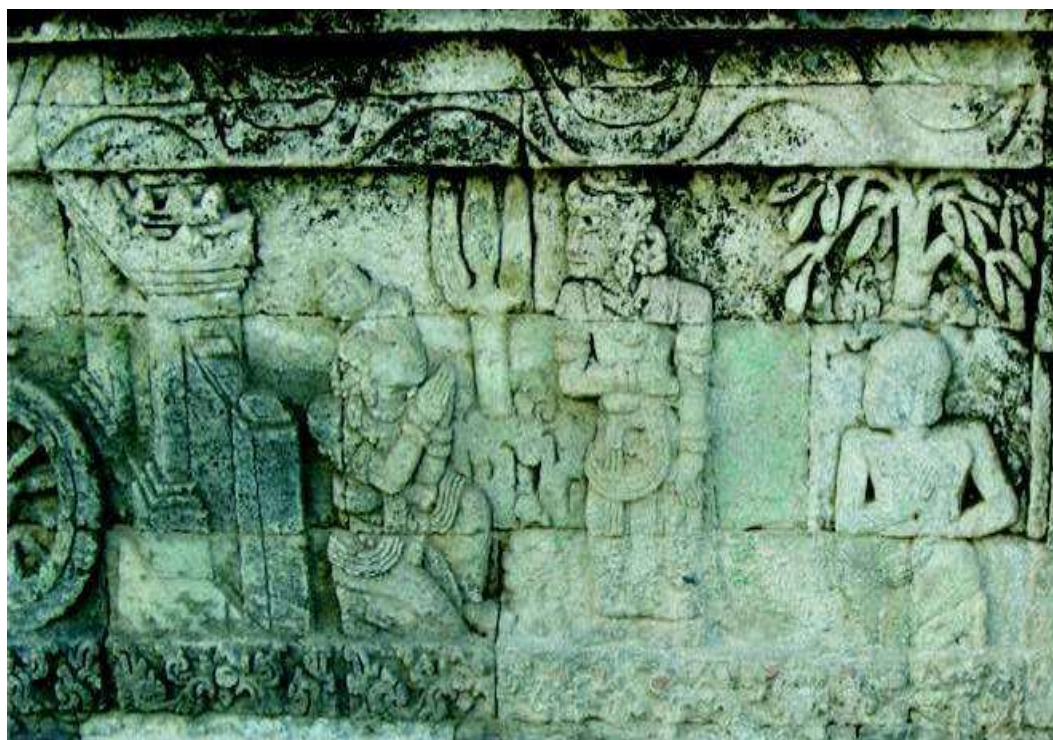
Penambahan pasukan Indian untuk menyerang leluhur Nusantara.



Kelihatan bala bantuan Indian terburu-buru dan berlari menuju ke medan perang.



Pasukan Indian yang mempunyai kekuatan pasukan gajah, di sinilah letak ukuran tahunnya.

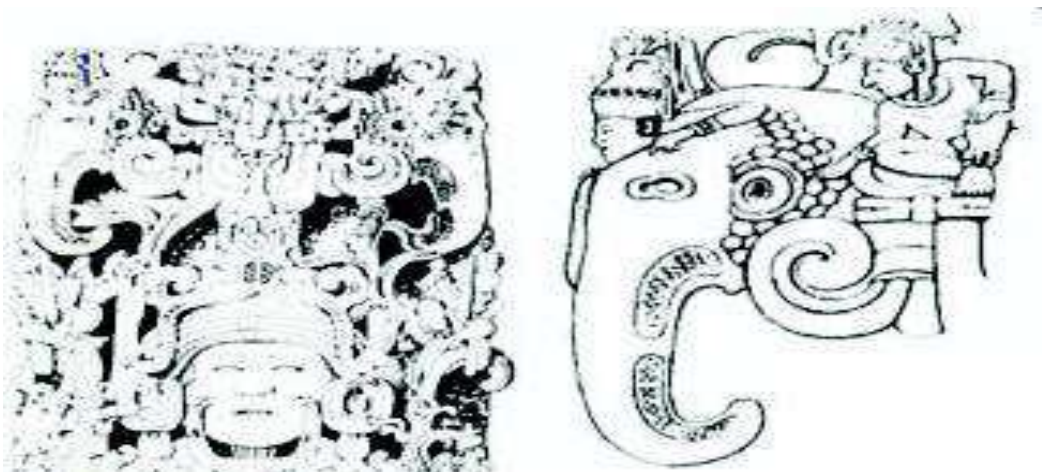


Sesaat setelah berhasil dikuasai, salah satu nenek moyang kita dinobatkan menjadi Adipati di sana. Terdapat gambar pohon **Kaktus (Trimurti Atlantis)** yang khas benua Amerika. Bangsa Indian digambarkan mempunyai sejenis pasukan gajah, dan gajah tersebut seperti gajah sekarang dan serta tidak menyerupai *mammoth*. Terlihat di relief bahwa daerah yang dikuasai adalah daerah yang ada pohon kaktusnya. Padahal kaktus diketahui berasal dari benua Amerika. Dengan bukti relief gajah dan kaktus, maka dapat diperkirakan bahwa bangsa yang ditakhlukkan leluhur kita adalah bangsa Maya dari Kerajaan Copan yang sekarang terletak di negara Honduras.

| Penataran | Amerika |
|---|--|
|  |  |





Ada relief dan gambar Gajah yang terdapat juga di daerah Copan - Honduras yang sejenis dengan yang digambarkan leluhur kita di Candi Penataran di atas; menurut para ahli di Amerika, gajah sudah punah 6.500 tahun yang lalu.







Relief di atas adalah sosok prajurit dari benua Amerika yang terdapat di Candi Penataran.



| Penataran | Bangsa Maya |
|---|--|
|  |  |

Pada satu sisi di bagian bawah dari Sitihiinggal di Candi Penataran terdapat relief raksasa [buto] yang kesamaannya ada pada patung-patung dan topeng Rangda di Bali. Gambar di bawah ini juga terdapat di Suku Aztec di Meksiko.

| Penataran | Bali |
|--|---|
|  |  |

Raja Aztec di Meksiko



| Penataran | Bangsa Maya |
|---|--|
|  |  |

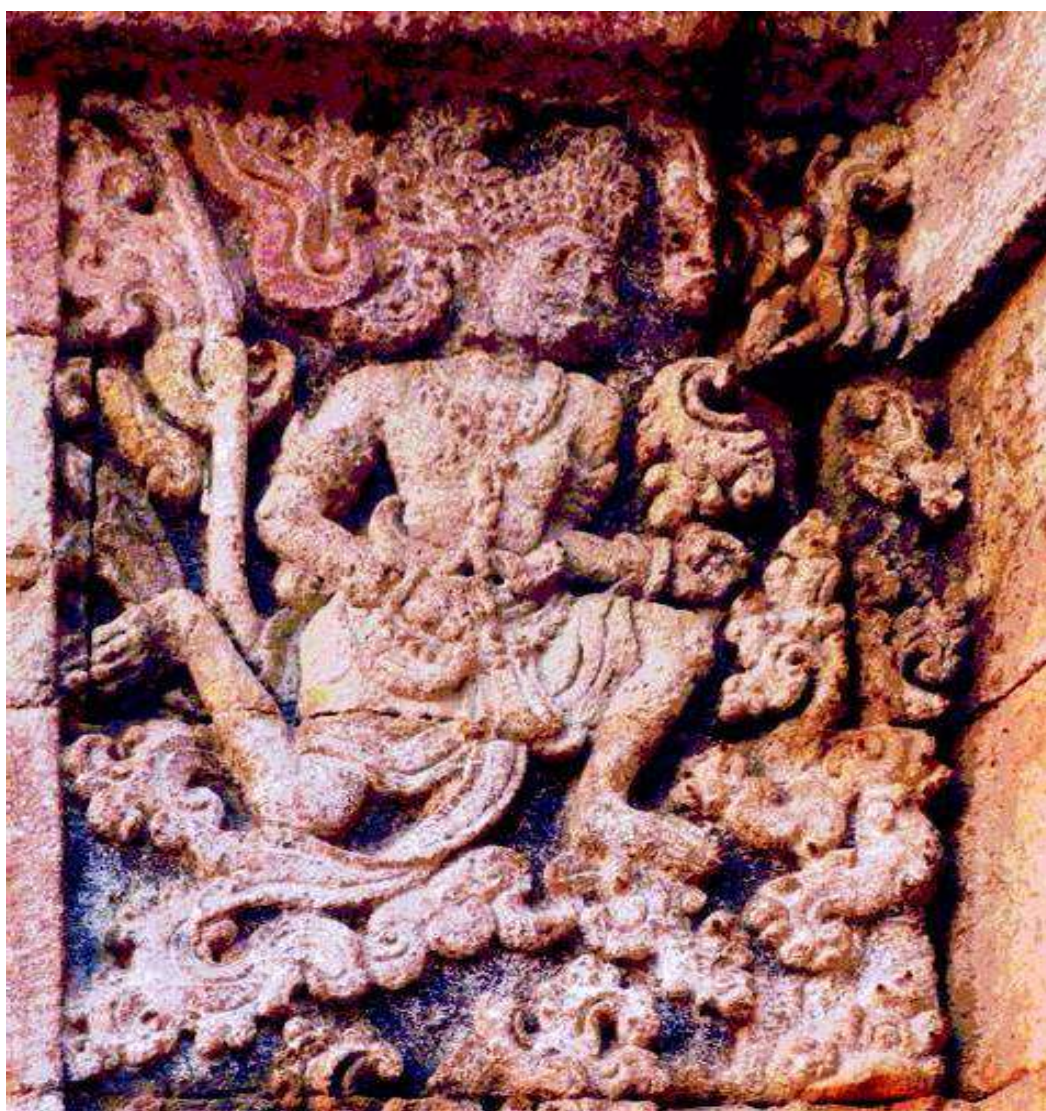


Pada relief ini kita juga dapat melihat ada sosok yang bertutup kepala tapi tidak menunjukkan berasal dari Indonesia. **Gambaran relief ini menyatakan bahwa manusia kera dan raksasa adalah ras lain yang waktu itu ada, tidak seperti di teori Darwin yang menceritakan manusia berasal dari kera, ini membuktikan bahwa di jaman itu manusia biasa, manusia kera dan raksasa memang ada dan hidup saling berdampingan.**

Pada relief di bawah ini terlihat gambar wajah- wajah **raksasa**. Di sini digambarkan bahwa ras tersebut berbeda dengan ras manusia. Ciri mereka adalah gigi bertaring serta bermuka buas, sangat senang memangsa bangsa manusia, rambut lebih tebal atau gimbal. Dari sisi kebudayaan, mereka mirip dengan kebudayaan manusia di era tersebut.

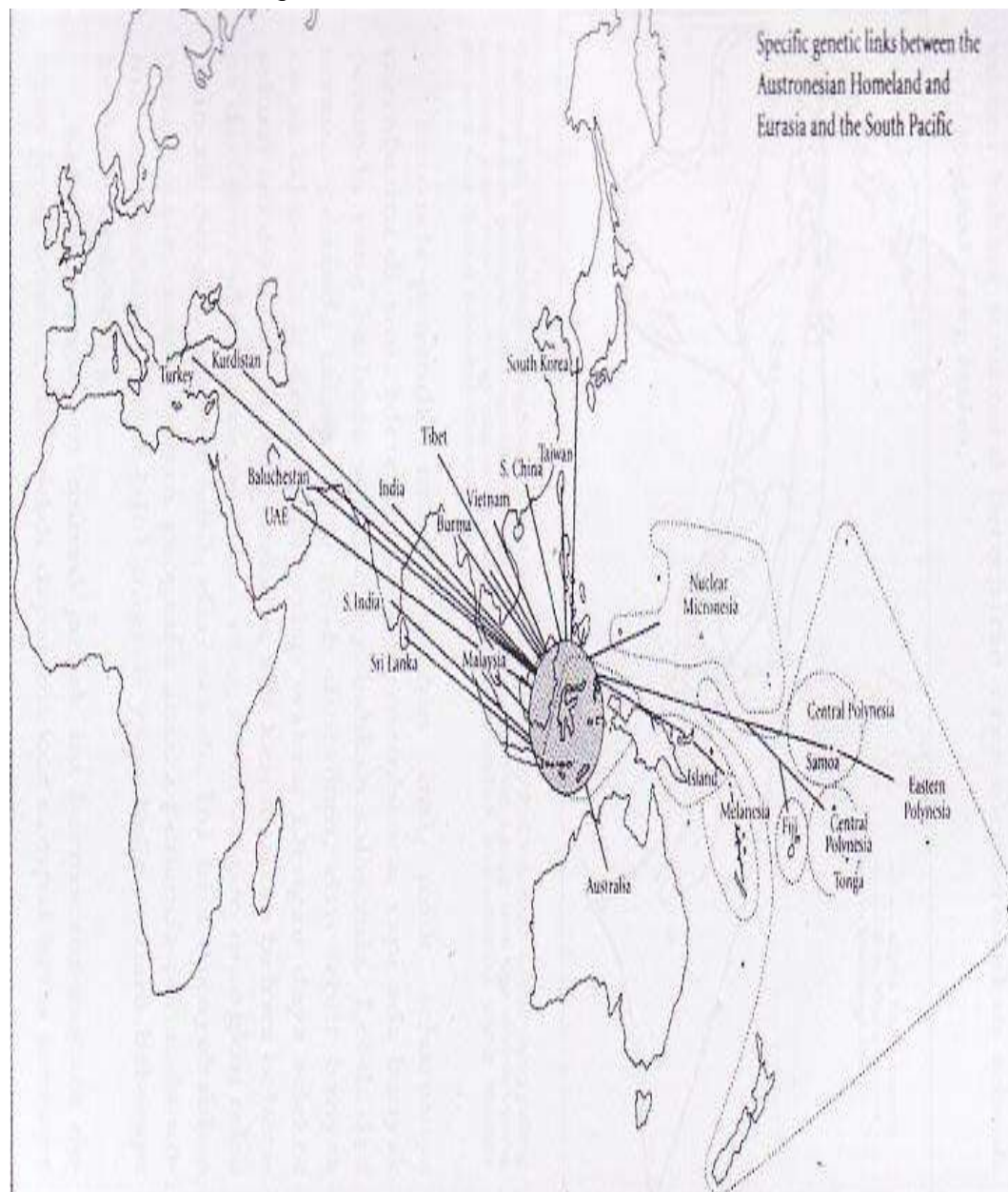


Gambar relief di bawah ini menunjukkan sosok **manusia kera** yang berdiri tegak. Ciri-ciri kera terdapat pada ekornya yang menjulang ke atas, namun tangan dan telapak kakinya sudah mirip dengan manusia, mereka juga menggunakan perhiasan yang mirip dengan manusia di waktu itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manusia kera yang berdiri tegak memang ada dan merupakan spesies yang berbeda dari manusia. Kemungkinan besar bangsa mereka sudah punah karena kalah dominasi wilayah dengan bangsa manusia.



Pada jaman berdirinya Candi Penataran dapat disimpulkan bahwa telah ada tiga jenis spesies yang sudah mempunyai peradaban, yaitu: bangsa manusia, bangsa raksasa, dan bangsa manusia kera yang berdiri tegak. Dalam tata cara kematian, manusia pada jaman dahulu kalau meninggal akan diperabukan, sehingga fosilnya tidak akan ditemukan. Cara perabuan berbeda-beda ritualnya di berbagai wilayah, dan saat ini ragam cara perabuan masih dapat kita temukan di banyak tempat di berbagai belahan Bumi. Jadi dapat diperkirakan; fosil manusia kera yang berdiri tegak **bukanlah** bangsa manusia, begitu juga fosil seperti manusia yang bertaring dan bertubuh tinggi juga bukan merupakan ras yang menurunkan manusia di masa sekarang. Pembuktian awal dari misteri yang ada di Candi Cetho, Candi Suku dan Candi Penataran ini sejalan dengan indikasi-indikasi yang dinyatakan oleh **Profesor Arysio Nunes dos Santos** dari Brazilia yang menyatakan bahwa **Atlantis** itu benar-benar ada, dan **berada di Indonesia**. Profesor Arysio Nunes dos Santos, seorang geolog dan fisikawan nuklir menghabiskan waktu selama 30 tahun untuk membuktikan dari catatan Plato tentang keberadaan peradaban Atlantis, semua hasil penelitian mengarah ke Indonesia, **sebagai anak bangsa hanya akan tinggal diamkah kita menyikapi hasil penelitian kelas dunia tersebut ? apalagi bukti-bukti secara empiris yang secara paralel mendukung hasil penelitian tersebut dapat dilihat langsung di Candi Cetho, Candi Suku dan Candi Penataran.**

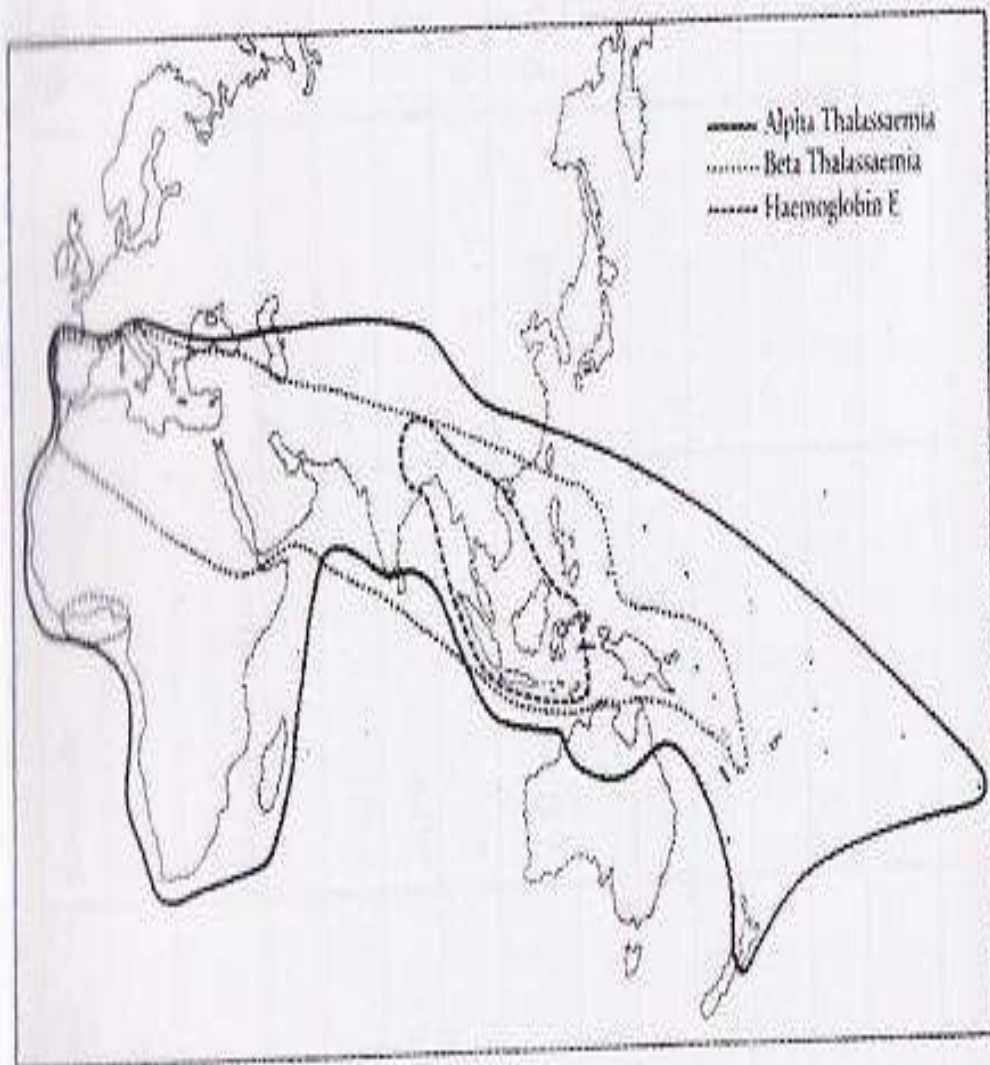
Hubungan Genetik antara Austronesian dan Eurasia



Gambar 35. Ubvubo.ubvubolhfofujt!Fvsbtjblefohbo!ofhsj!btbm!Bvtuspotj!b!Negeri asal, daerah yang diberi bayangan, sebagaimana dibahas di Bab 3 dan 5. Garis-garis menandakan tautan-tautan penanda genetik khusus, baik inti maupun mitokondria, sebagaimana diidentifikasi di Bab 6 dan 7. Supaya ringkas, penanda-penanda itu tidak diidentifikasi di peta.

Hubungan Genetik Bangsa-bangsa Asia

tautan bahasa struktural bertepatan atau mencerminkan sebuah pola migrasi yang lazim.



Gambar 36. Distribusi cacat yang paling umum dalam gen-gen hemoglobin di Asia. Perhatikan bahwa setiap dari tiga daerah yang bertumpukan mengandung sejumlah varian. Tautan-tautan trans-benua yang khusus diidentifikasi dalam teks dan Gambar 34 dan 35.

E. Candi Borobudur

1. Relief Atlantis (Buddha Isa dan Buddha Ibrahim) di Borobudur

Tidakkah relief di Candi Borobudur itu sama seperti cerita Atlantis? Tentang sebuah negeri yang *gemah-ripah-loh-jinawi*, kemudian musnah terkena bencana. Candi Borobudur adalah sebuah monumen untuk mengenang Atlantis. Candi Borobudur adalah "miniatur" Atlantis. Maksudnya, dibanding segala monumen di dunia ini, kompleks Candi Borobudur adalah monumen paling meyakinkan tentang keberadaan Atlantis.

Sekitar tiga ratus tahun lampau, tempat candi Borobudur ini berada masih berupa hutan belukar yang oleh penduduk sekitarnya disebut Redi Borobudur. Untuk pertama kalinya, nama Borobudur diketahui dari naskah Negarakertagama karya Mpu Prapanca pada tahun 1365 Masehi, disebutkan tentang biara di Budur. Kemudian pada Naskah Babad Tanah Jawi (1709-1710) ada berita tentang Mas Dana, seorang pemberontak terhadap Raja Paku Buwono I, yang tertangkap di Redi Borobudur dan dijatuhi hukuman mati. Kemudian pada tahun 1758, tercetus berita tentang seorang pangeran dari Yogyakarta, yakni Pangeran Monconagoro, yang berminat melihat arca seorang ksatria yang terkurung dalam sangkar.



Pada tahun 1814, Thomas Stamford Raffles mendapat berita dari bawahannya tentang adanya bukit yang dipenuhi dengan batu-batu berukir. Berdasarkan berita itu Raffles

mengutus Cornelius, seorang pengagum seni dan sejarah, untuk membersihkan bukit itu. Setelah dibersihkan selama dua bulan dengan bantuan 200 orang penduduk, bangunan candi semakin jelas dan pemugaran dilanjutkan pada 1825. Pada 1834, Residen Kedu membersihkan candi lagi, dan tahun 1842 stupa candi ditinjau untuk penelitian lebih lanjut.

Mengenai nama Borobudur sendiri banyak ahli purbakala yang menafsirkannya, di antaranya Prof. Dr. Poerbotjoroko menerangkan bahwa kata *Borobudur* berasal dari dua kata *Bhoro* dan *Budur*. *Bhoro* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti *bihara* atau *asrama*, sedangkan kata *Budur* merujuk pada kata yang berasal dari Bali Beduhur yang berarti *di atas*. Pendapat ini dikuatkan oleh Prof. Dr. WF. Stutterheim yang berpendapat bahwa Borobudur berarti *Bihara di atas sebuah bukit*.

Prof. JG. De Casparis mendasarkan pada Prasasti Karang Tengah yang menyebutkan tahun pendirian bangunan ini, yaitu Tahun Sangkala: *rasa sagara*

kstidhara, atau tahun Caka 746 (824 Masehi), atau pada masa Wangsa Syailendra yang mengagungkan Dewa Indra. Dalam prasasti didapatlah nama Bhumisambharabudhara yang berarti tempat pemujaan para nenek moyang bagi arwah-arwah leluhurnya. Bagaimana pergeseran kata itu terjadi menjadi Borobudur? Hal ini terjadi karena faktor pengucapan masyarakat setempat.

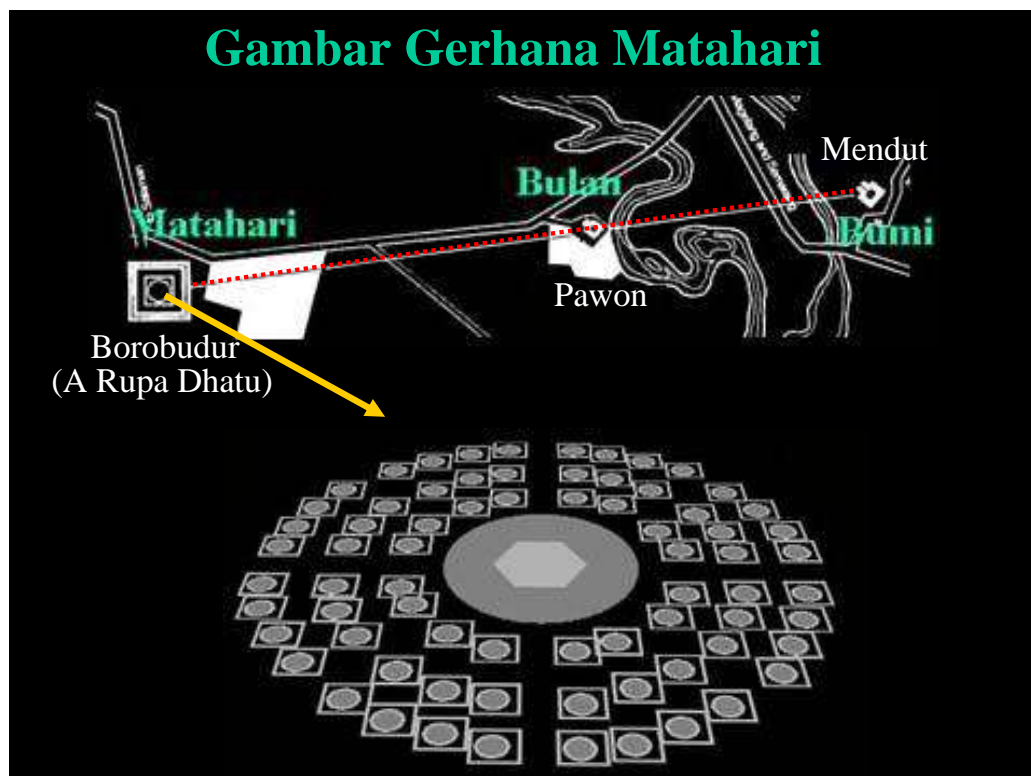


Candi Borobudur dibuat pada masa Wangsa Syailendra yang Buddhis di bawah kepemimpinan **Raja Samarotthungga**. Arsitektur yang menciptakan candi, berdasarkan tuturan masyarakat bernama **Gunadharna**.

Pembangunan candi itu selesai pada tahun 847 M. Menurut prasasti Kulrak (784M) pembuatan candi ini dibantu oleh seorang guru dari Ghandadwipa (Bengalore) bernama Kumaragacya yang sangat dihormati, dan seorang pangeran dari Kashmir bernama Visvawarman sebagai penasihat yang ahli dalam ajaran Buddis Tantra Vajrayana. Pembangunan candi ini dimulai pada masa Maha Raja Dananjaya yang bergelar Sri Sanggramadananjaya, dilanjutkan oleh putranya, Samarotthungga, dan oleh cucu perempuannya, Dyah Ayu Pramodhawardhani.

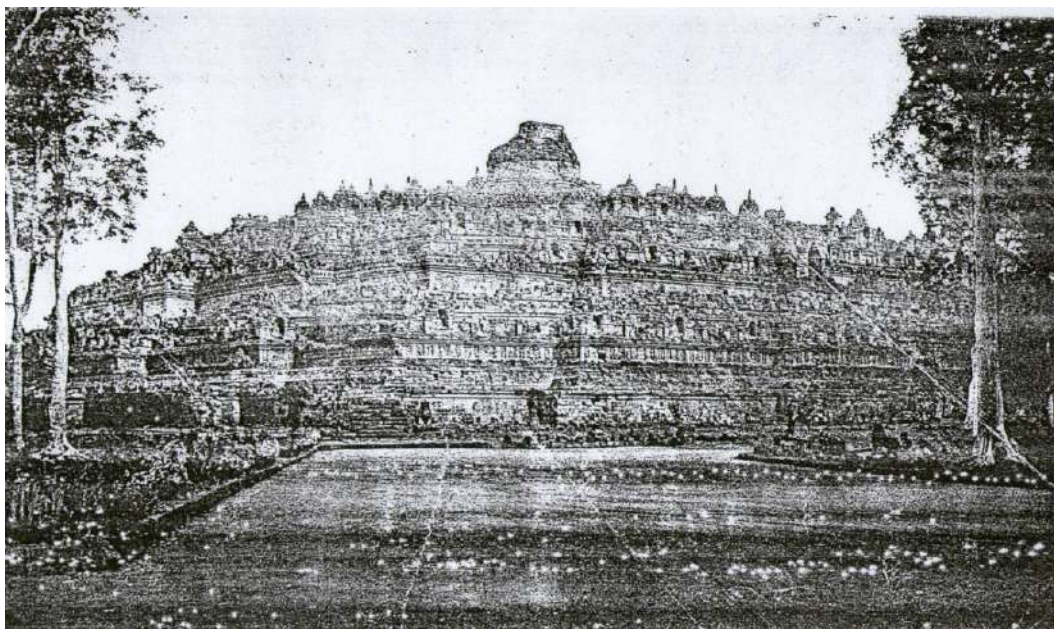
Sebelum dipugar, Candi Borobudur hanya berupa reruntuhan seperti halnya artefak-artefak candi yang baru ditemukan. Pemugaran selanjutnya oleh Cornelius pada masa Raffles maupun Residen Hatmann, setelah itu periode selanjutnya dilakukan pada 1907-1911 oleh Theodorus van Erp yang membangun kembali susunan bentuk candi dari reruntuhan karena dimakan zaman sampai kepada bentuk sekarang. Van Erp sebetulnya seorang ahli teknik bangunan Genie Militer dengan pangkat letnan satu, tetapi kemudian tertarik untuk meneliti dan mempelajari seluk-beluk Candi Borobudur, mulai falsafahnya sampai kepada ajaran-ajaran yang dikandungnya. Untuk itu dia mencoba melakukan studi banding selama beberapa tahun di India. Ia juga pergi ke Sri Lanka untuk melihat susunan bangunan puncak stupa Sanchi di Kandy, sampai akhirnya van Erp menemukan bentuk Candi Borobudur. Sedangkan mengenai landasan falsafah dan agamanya ditemukan oleh Stutterheim dan NJ. Krom, yakni tentang ajaran Buddha Dharma dengan aliran Mahayana-Yogacara dan ada kecenderungan pula bercampur dengan aliran Tantrayana-Vajrayana.

Penelitian terhadap susunan bangunan candi dan falsafah yang dibawanya tentunya membutuhkan waktu yang tidak sedikit, apalagi kalau dihubungkan dengan bangunan-bangunan candi lainnya yang masih satu rumpun. Seperti halnya antara Candi Borobudur dengan Candi Pawon dan Candi Mendut yang secara geografis berada pada satu jalur.



Candi Borobudur merupakan candi terbesar kedua setelah Candi Angkor Wat di Kamboja. Luas bangunan Candi Borobudur 15.129 m² yang tersusun dari 55.000 m³ batu, dari 2 juta potongan batu-batuan. Ukuran batu rata-rata 25 cm X 10 cm X 15 cm. Panjang potongan batu secara keseluruhan 500 km dengan berat keseluruhan batu 1,3 juta ton. Dinding-dinding Candi Borobudur dikelilingi oleh gambar-gambar atau relief yang merupakan satu rangkaian cerita yang tersusun dalam 1.460 panel. Panjang panel masing-masing 2 meter. Jika rangkaian relief itu dibentangkan maka kurang lebih panjang relief seluruhnya 3 km. Jumlah tingkat ada sepuluh, tingkat 1-6 berbentuk bujur sangkar, sedangkan tingkat 7-10 berbentuk bundar. Arca yang terdapat di seluruh bangunan candi

berjumlah 504 buah. Tinggi candi dari permukaan tanah sampai ujung stupa induk dulunya 42 meter, namun sekarang tinggal 34,5 meter setelah tersambar petir.

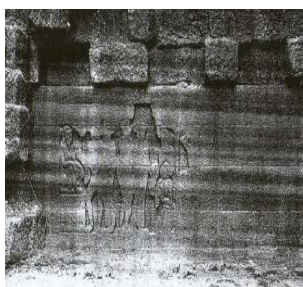


Menurut hasil penyelidikan seorang antropolog-etnolog Austria, Robert von Heine Geldern, nenek moyang bangsa Indonesia sudah mengenal tata budaya pada zaman Neolithic dan Megalithic yang berasal dari Vietnam Selatan dan Kamboja. Pada zaman Megalithic itu nenek moyang bangsa Indonesia membuat makam leluhurnya sekaligus tempat pemujaan berupa bangunan piramida bersusun, semakin ke atas semakin kecil. Salah satunya yang ditemukan di Lebak Sibedug Leuwiliang Bogor Jawa Barat. Bangunan serupa juga terdapat di Candi Sukuh di dekat Solo, juga Candi Borobudur. Kalau kita lihat dari kejauhan,

Borobudur akan tampak seperti susunan bangunan berundak atau semacam piramida dan sebuah stupa. Berbeda dengan piramida raksasa di Mesir dan Piramida Teotihuacan di Meksiko, Candi Borobudur merupakan versi lain bangunan piramida. Piramida Borobudur berupa kepunden berundak yang tidak akan ditemukan di daerah dan negara manapun, termasuk di India. Hal tersebut merupakan salah satu kelebihan Candi Borobudur yang merupakan kekhasan arsitektur Budhis di Indonesia.

Sampai saat ini ada beberapa hal yang masih menjadi bahan misteri seputar berdirinya Candi Borobudur, misalnya dalam hal susunan batu, cara mengangkut batu dari daerah asal sampai ke tempat tujuan, apakah batu-batu itu sudah dalam ukuran yang dikehendaki atau masih berupa bentuk asli batu gunung—bahkan ada teori yang menyatakan bahwa Candi Borobudur (peninggalan Nabi Sulaimān as) berasal dari proses perpindahan dengan kecepatan cahaya, yang asalnya dari Candi Ratu Boko (Bilqis), inilah yang disebut dengan teori Indonesia Negeri Saba' yang dicetuskan oleh Fahmi Basya—berapa lama proses pemotongan batu-batu itu sampai pada ukuran yang dikehendaki, bagaimana cara menaikan batu-batu itu dari dasar halaman candi sampai ke puncak, alat derek apakah yang dipergunakan? Gambar relief, apakah batu-batu itu sesudah bergambar lalu dipasang, atau batu dalam keadaan polos baru dipahat untuk digambar. Dan mulai dari bagian mana gambar itu dipahat,

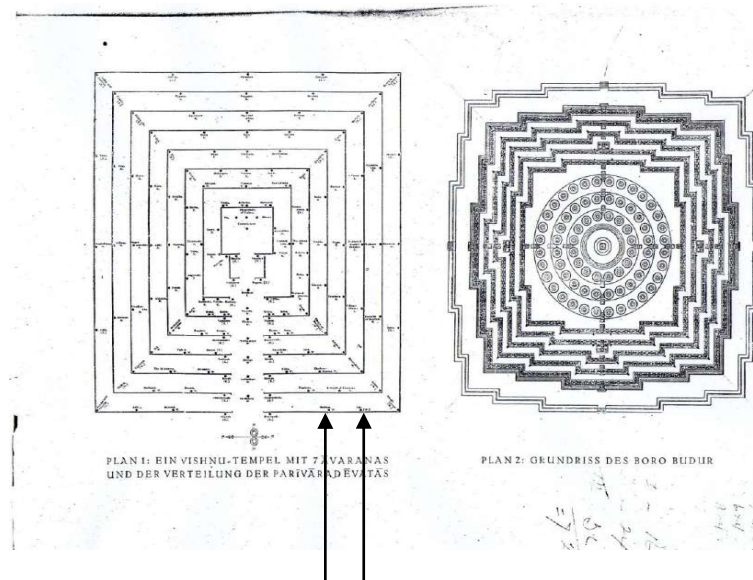
dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas? masih banyak lagi misteri yang belum terungkap secara ilmiah, terutama tentang ruang yang ditemukan pada stupa induk candi dan patung Budha, di pusat atau zenith candi dalam stupa terbesar, diduga dulu ada sebuah patung penggambaran Adibuddha yang tidak sempurna yang hingga kini masih menjadi misteri.



Menurut penulis, candi Borobudur dipahat dari atas ke bawah, bukan dari bawah ke atas. Hal ini ditunjukkan dengan bukti relief di bawah candi yang belum selesai.

Ini menunjukkan bahwa proses pemahatan candi dari atas ke bawah. Logikanya, jika dipahat dari atas ke bawah, maka bagian atas akan selesai terlebih dahulu, sedangkan bagian bawah belum selesai. Berikut ini adalah bukti gambar relief candi Borobudur yang belum selesai. Penjelasan ini sekaligus ingin membantah teori yang menyatakan bahwa candi Borobudur berasal dari proses perpindahan, bukan pemahatan.

Di Borobudur ternyata juga terdapat nama-nama patung Budha yang bernuansa Islam, dua di antaranya adalah \bar{I} sā dan Brahma (Ibrāhīm). Hal ini menunjukkan bahwa Borobudur adalah “peninggalan” Islam (bukan “Agama Islam”). Dengan kata lain, **Borobudur adalah peninggalan semua agama, bukan agama tertentu.** Lihat gambar ini:



Budha Brahma Budha Isa

‘Isa sendiri telah wafat, tidak hidup langgeng seperti anggapan Kaum Nasrani selama ini. Sebab, jika hingga saat ini ‘Isā belum wafat, dan nanti di akhir masa ia akan turun kembali menjadi Imam Mahdi, maka tentunya Nabi Muhammad saw bukanlah nabi yang terakhir. Padahal, jelas termaktub dalam al-Qur’an bahwa Nabi Muhammad saw adalah nabi terakhir:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu. [33:40]

Tentang diwafatkannya ‘Isa, dijelaskan dalam ayat ini:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ ۖ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا

(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai ‘Isā, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada **akhir ajalmu** dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir [3:55]

Berdasarkan maket di atas, maka ada dua nama patung Budha spesial yang tersematkan di Candi Borobudur, yaitu Budha Isa dan Budha Brahma (Budha Ibrahim). Dalam sebuah buku yang berjudul *Yesus Wafat di Kashmir* karya Faber Kaiser telah menunjukkan bahwa Yesus yang kemudian dikenal sebagai Isa Sang Budha, ternyata pada usia 20-30 pernah melakukan perjalanan ke Asia (India). Isa Budha ternyata pernah belajar dan mengajar di India. Pertanyaan kritisnya adalah, mengapa di India hanya ada naskah-naskah yang mengisahkan itu, tetapi patung Budha Isa dan patung Budha Ibrahim, adanya di Jawa (Candi Borobudur)? Juga tentang kisah Mahabarata, misalnya, kisahnya di India, tetapi kenapa candi-candinya (kompleks candi-candi Dieng) ada di Jawa. Ini artinya, India (Agama Hindu-Budha) memang awalnya dari Jawa. Seperti teori Santos yang menyatakan bahwa peradaban India asal usulnya adalah dari Jawa. Semua kembali ke Jawa, karena leluhurnya dari Jawa.

Kisah perjalanan Yesus ke Timur, kemanakah Yesus Kristus pada usia 12-30 tahun? Pertanyaan ini sudah lama menjadi misteri di kalangan kaum rohaniwan di Barat. Kisahnya diceritakan dalam berbagai versi di Perjanjian Baru dan tulisan apokrit (tulisan-tulisan yang tidak dimasukkan ke dalam kanonisasi Alkitab). Namun demikian, tak pernah disinggung tentang keberadaannya pada masa remaja hingga dewasa, tahu-tahu ia memulai misinya pada sekitar umur 30 tahun. Para teolog sudah berusaha keras menggali dan menyelidiki Injil sebagai

sumber utama dikohersikan dengan historiografi dan naluri sejarah. Hanya sedikit perincian yang mengungkap kehidupan dan masa kecil yang diperoleh. Tercatat bahwa setelah Yesus berangkat dari Nasareth dengan orangtuanya saat usia 12 tahun, setelah itu tidak terdeteksi aktivitasnya sampai ia dibaptis oleh Johannes di sungai Yordan pada usia 30 tahun.

Tidak ada catatan yang tepat tentang keberadaan dan apa saja yang dilakukannya sebelum berusia 30 tahun. Satu sisi periode yang hilang dalam perjalanan hidup Sang Mesias. Beberapa teolog yakin bahwa Yesus masih berada di Nasareth dalam kurun waktu tahun yang hilang. Hanya memang tak ada tulisan dalam masa periode tersebut karena memang tidak ditemukan sesuatu yang layak dicatat dan didokumentasikan. Buku *Yesus Wafat di Kashmir* untuk sementara barangkali mampu menjawab teka-teki tersebut. Sebuah buku yang untuk pertama kalinya memberikan bukti-bukti dan petunjuk baru mengenai satu sisi periode, tahun-tahun yang hilang dari perjalanan spiritual seorang Yesus. Beberapa informasi yang berbobot dari para jurnalis, profesor, petualang dirangkum dalam buku, yang memaparkan bukti naskah kuno di biara Himis yang menyatakan bahwa Yesus pernah berada di sana. Dilengkapi pula dokumentasi foto keberadaan Yesus.

Jawaban tersebut dikemukakan oleh Elizabeth Clare Prophet dengan mengungkapkan data-data yang cukup memberikan informasi baru yang langka

tentang keberadaan Yesus. Buku yang berjudul asli *The Lost Years of Jesus* ini menyajikan bukti dokumenter yang terdiri dari empat kisah kesaksian dari orang yang menelusurinya. Kesaksian mereka tersimpan dalam tulisan yang sengaja dibuat untuk memberikan informasi mengenai teka-teki kehidupan Yesus yang hilang itu. Informasi terasa komplet dengan adanya *background* yang beragam dan saling menguatkan di antara mereka.

Disimpulkan bahwa Yesus dalam periode tahun-tahun yang hilang tersebut, sejak usia 13 tahun hingga 29 tahun, melakukan perjalanan ke dunia Timur, yakni India (dari Indonesia), Nepal, Ladakh dan Tibet. Perjalanan ini dilakukan baik sebagai murid maupun sebagai guru. Tetapi ia dikenal sebagai (Nabi) Isa, bukan Yesus. “Isa diam-diam meninggalkan orang tuanya dan bersama dengan para pedagang Yerusalem menuju India untuk mempelajari hukum Buddha yang Agung,” demikian catatan awal dari sebuah dokumen yang berumur 1.500 tahun.

Bagian awal buku ini dimulai dari catatan Nicolas Notovitch. Ia adalah seorang jurnalis berkebangsaan Rusia, pada tahun 1894 menulis buku *La Vie Inconnue de Jesus Christ (The Unknown Life of Jesus Christ)*, yang mengisahkan perjalanannya saat ia pergi ke Ladakh (Tibet Kecil) akhir tahun 1887. Notovitch menyatakan dengan tegas bahwa Yesus dalam tahun yang hilang pernah berada di India. Pernyataannya berdasarkan pada sebuah naskah kuno agama Budha

berbahasa Pali yang ditemukannya di sebuah biara Himis, dekat Leh, ibukota Ladakh, juga berdasarkan keterangan para Lama, nama lain biksu di Tibet.

Karya Notovitch yang membuka kontroversi juga mendapat banyak kritikan dan anggapan pemalsuan narasi ini, dikuatkan kembali oleh seorang saksi mata pengunjung Himis, Swami Abhedananda. Ia mengatakan bahwa telah bekerja keras untuk melihat dan memeriksa kisah Notovich, dan menyatakan bahwa catatan tersebut memang benar adanya. Bahkan menurut Sister Shivani seorang murid Abhedananda pernah mengatakan bahwa “Swami pernah berbicara di panggung tentang akibat dari penginjilan Kristus yang sempat menghabiskan waktu di India bersama para filosof Yoga di Tibet.”

Bukti lain dikemukakan oleh Nicholas Roerich, seorang anggota persatuan profesor di Imperial Archeological Institute. Ia mencatat sejarah kehidupan (Budha) Isa di Timur saat ia memimpin ekspedisi melalui Asia Tengah. Ia melacak kisah (Budha) Isa (nama Timur untuk Yesus) melalui naskah-naskah kuno dan legenda-legenda dari berbagai bangsa dan agama yang ditemukannya. Dari beberapa naskah dan variasi legenda yang diperoleh akhirnya merujuk ke satu kesimpulan bahwa dalam kurun waktu yang hilang, Yesus berada di India dan Asia.

Tidak hanya itu, beberapa tahun berselang tepatnya tahun 1.939 seorang musisi dan profesor ilmu musik, Madame Caspari bersama suaminya, Charles

melakukan perjalanan ke Gunung Kailas yang dipimpin oleh pemimpin agama, Clarence Gasque. Ia berhasil mengabadikan gambar yang anehnya sama dengan foto yang hilang yang pernah disaksikan dan diabadikan oleh Notovitch. Selain itu mereka mendapatkan perkamen dari daun yang diberikan oleh biksu dan pustakawan biara di Himis. Saat menyerahkan perkamen tersebut, biksu mengatakan bahwa Yesus pernah berada di Himis. Bahkan di daerah ini ditemukan catatan tentang kehidupan Yesus Kristus secara sistematis.

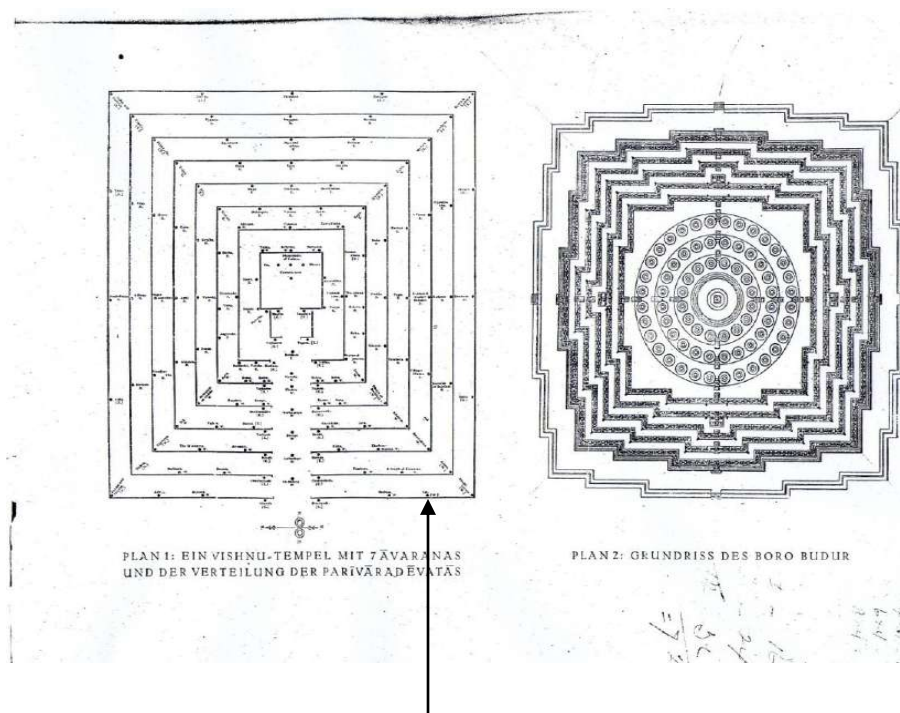
Banyak bukti lain yang ditemukan dalam tahun-tahun berikutnya yang semakin menguatkan keberadaan Yesus di Timur. Misalnya saja dari pengakuan Dr. Robert S. Ravics, seorang profesor antropologi yang mendengar kisah Yesus dari para warga terhormat di Himis. Juga dikuatkan kembali oleh petualang dunia Edward F. Noack yang singgah di Himis akhir tahun tujuh puluhan. Menurutnya seorang Lama di biara mengatakan bahwa ada sebuah naskah yang terkunci di ruang penyimpanan yang menggambarkan perjalanan Yesus ke Ladakh.

“Nama (Budha) Isa sangat dihormati oleh Buddhisme. Tetapi hanya pemimpin lama yang tahu banyak tentangnya, yang telah membaca naskah tentang Nabi (Budha) Isa. Kami memiliki banyak Buddha seperti (Budha) Isa, dan ada 84.000 naskah, tetapi hanya sedikit orang yang membaca lebih dari seribu naskah,” ujar seorang Lama Tibet. Di bagian lain dikutip catatan tentang Yesus, “Jika di balik kehadiran Buddha terkadang sulit untuk mengakui wujud

mulia dari Buddha sang Guru, maka cukup sulit untuk menemukan di pegunungan Tibet kisah tentang Kristus. Namun biara Buddhis menyimpan ajaran Kristus dan para Lama mengetahui tentang Kristus, yang dijaga dan diajarkan.”

Dalam karyanya *Altai-Himalaya* yang dikutip buku ini, Roerich mengatakan, “Demikianlah legenda Asia yang menceritakan gambaran tentang Yesus, begitu terkenal di hampir seluruh negeri. Dan Asia menyimpannya di pegunungan sebagai legenda. Dan tidak mengejutkan jika ajaran Yesus dan Buddha menuntun bangsa-bangsa menjadi satu keluarga. Memang indah, bahwa gagasan tentang kesatuan begitu jelas digambarkan. Dan siapa yang menentang gagasan ini? Siapa yang akan mengurangi keputusan hidup yang sederhana dan indah ini? Dan kesatuan duniawi begitu mudah bersatu dalam kesatuan besar dari seluruh dunia. Perintah Yesus dan Buddha terletak dalam satu rak. Dan tulisan kuno Sanskrit dan Pali mempersatukan semua aspirasi.” Benarkah demikian? Memang masih banyak yang meragukan kebenaran dan keaslian berbagai bukti yang telah ditemukan oleh berbagai sumber tersebut. Sudah pasti para teolog Kristen di Barat pun menyangsikannya. Namun demikian sedikit banyak buku ini telah menyajikan, memberikan dan menyediakan satu petunjuk baru bagi penyelidikan selanjutnya. Paling tidak telah memberikan satu pemahaman baru yang cukup mengernyitkan dahi bagi tanda tanya kita mengenai perjalanan

spiritual (Budha) Isa selama tahun-tahun yang hilang itu. Sebagai seorang murid, (Budha) Isa ternyata juga belajar tentang Veda dari Budhisme yang berasal dari Nusantara, dengan demikian maka sumber ajaran agama-agama sebenarnya berasal dari Indonesia, sebab patung (Budha) Isa tersematkan di maket candi Borobudur.



Budha Isa

Veda sendiri yang dipelajari oleh Budha Isa berarti pengetahuan. Ia adalah pengetahuan lengkap dan sempurna tentang jagat raya dan segala makhluk penghuninya. Ia juga mencakup pengetahuan tentang masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Karena itu, kemunculan para nabi dan rasul dimasa

lalu dalam masa Kali-Yuga yang kini sedang berlangsung, telah disebutkan dalam Veda.

Mengenai kemunculan Nabi Isa atau Jesus atau Budha Isa yang juga dipanggil Isa al-Masih, Veda menyatakan sebagai berikut: “Kemudian di masyarakat kaum *mleccha* muncul Isa putra Kumari dan mengajarkan pengetahuan rohani kepada orang-orang Amalika. Dikatakan lebih lanjut, pada usia 13 tahun, Budha Isa pergi ke India dan kemudian ke Himalaya. Disana ia melaksanakan pertapaan di bawah bimbingan para *rishi* dan *siddha-yogi* sehingga ia secara rohani menjadi matang. Setelah itu ia kembali ke Palestina untuk mengajarkan pengetahuan rohani kepada bangsanya”. (Bhavisya-Purana, Pratisarga Parva, Khanda 3, ayat 16-33)”.

Di dalam Bible (Injil) tidak disebutkan kemana dan dimana Jesus berada ketika berusia 13 sampai 29 tahun. Masa 17 tahun menghilangnya ini disebut “The lost years of Jesus Christus”. Dan ternyata selama periode itu Jesus atau Budha Isa tinggal di Asia, India (Indonesia). Dalam bukunya “*The Unknown Life Of Jesus Christ*” yang terbit tahun 1894, wartawan Rusia Nicolas Notovich menjelaskan bahwa selama masa hilang itu Jesus tinggal di India dan kemudian di Tibet. Fakta ini diketahui dari naskah-naskah kuno yang dia temukan tahun 1882 di biara Himis, 25 mil dari Leh, ibu kota Ladakh di Tibet. Dikatakan bahwa

naskah-naskah kuno itu berasal dari India dalam bahasa Sanskerta, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Pali dan selanjutnya ke bahasa Tibet.



NOTOVICH



ABHEDANANDA

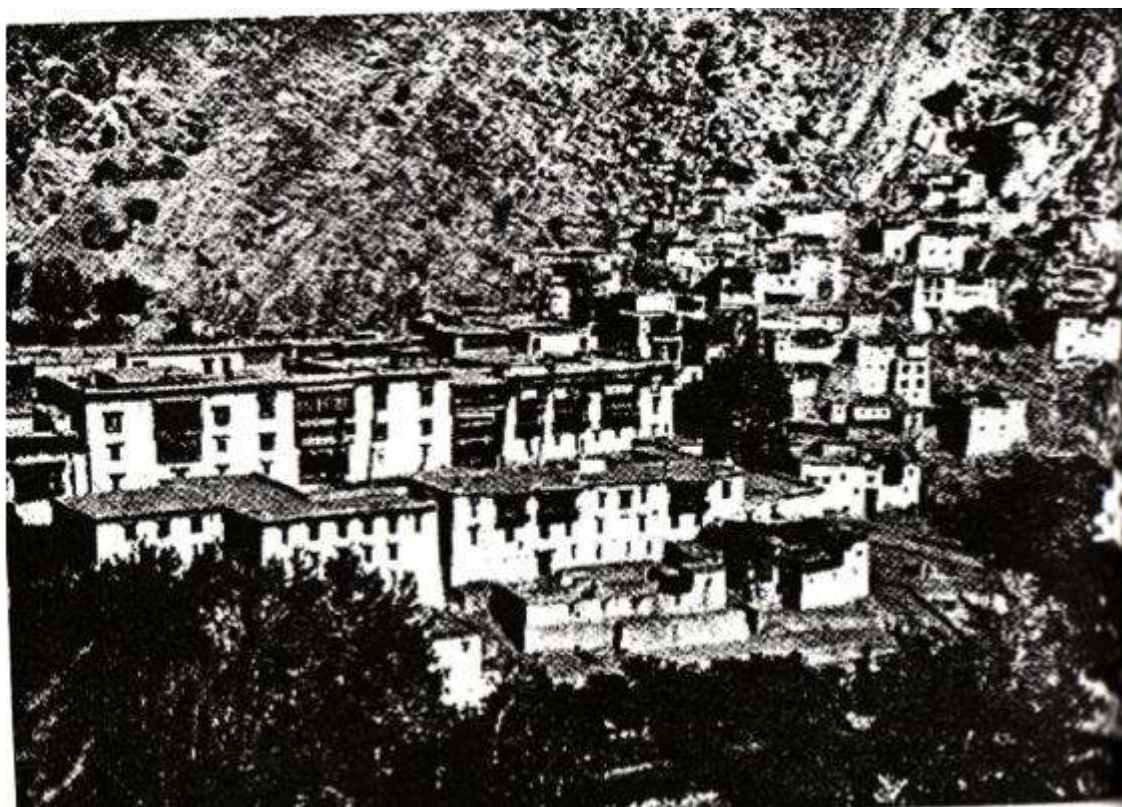
Dalam bukunya “In Kashmir And Tibet”, Svami Abhedananda membenarkan temuan Notovich ketika dia mengunjungi Tibet tahun 1922. Dia datang langsung ke Leh di Tibet dan mendapat penjelasan dari para Lama yang memperlihatkan naskah-naskah kuno dalam bahasa Tibet tentang keberadaan Jesus di India dan Tibet dimasa lalu. Dalam bukunya “Heart Of Asia”, Nicolas Roerich menjelaskan bahwa ada banyak ceritra tentang Jesus atau Budha Isa yang dia dapatkan dari berbagai masyarakat selama melakukan perjalanan dari tahun 1924 sampai dengan tahun 1928 ke Asia Tengah (Sikkim, Punyab,

Kashmir, Ladakh, Karakorum, Khotan, Kashgar, Kareshahr, Urumci, Irtysh, Altai, dsb). “Semua berceritra bahwa Jesus dahulu pernah kesana, dan bahwa ia memiliki kemampuan melakukan hal-hal ajaib”, begitu Roerich menyimpulkan. Selanjutnya, dalam bukunya “Himalaya”, Nicolas Roerich mengutip isi naskah kuno Tibet berusia 1500 tahun yang menjelaskan bahwa pada usia 13 tahun Jesus (Budha Isa) secara diam-diam meninggalkan orang-tuanya dan pergi ke India bersama para pedagang guna menyempurnakan diri secara spiritual dan mempelajari hukum-hukum Buddha (yang berasal dari Nusantara).

**ROERICH****CASPARI**

Pada tahun 1939 guru musik Elizabeth G Caspary beserta suami Charles, dibimbing oleh rohaniwan Clarence Gasque, pergi ke pegunungan Kailash di Himalaya dan terus ke Tibet. Di Ladakh Caspary dan Gasque diperlihatkan tiga

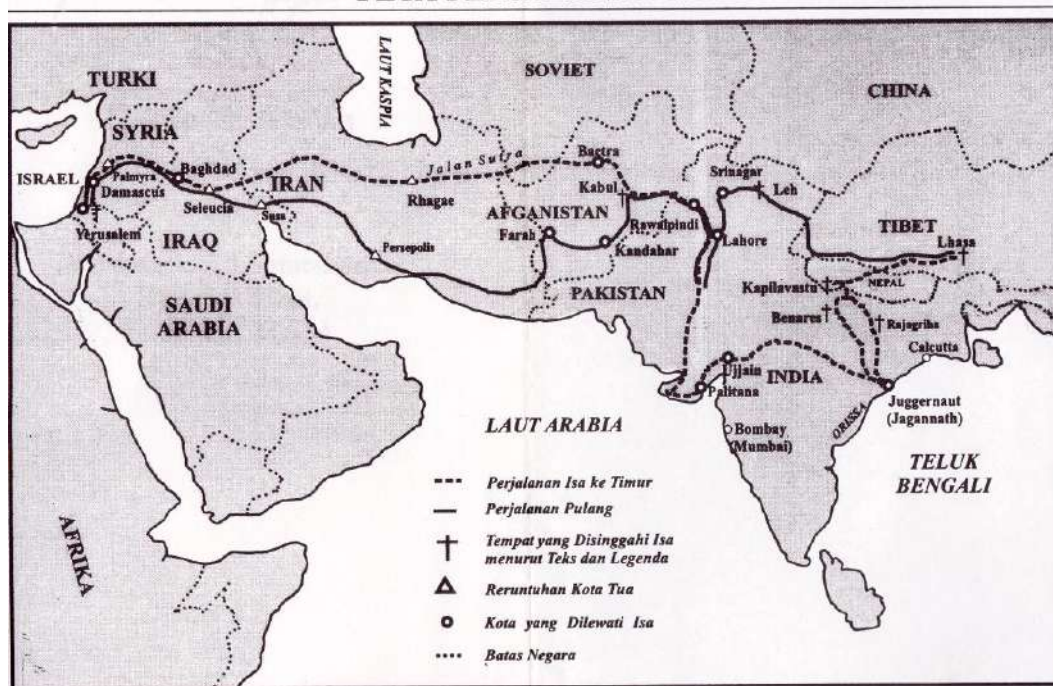
gulungan naskah kuno oleh petugas perpustakaan biara dan dua bikhu. Mereka berkata kepadanya, “Buku-buku ini menerangkan bahwa Jesus (Budha Isa) anda dahulu tinggal di sini”, dan terus membacakan Injil Johanes. Caspari dan Gasque tertegun mendengarnya. Tahun 1951 Hakim Agung Amerika Serikat William O Douglas pergi ke Himis. Dalam bukunya, “Beyond The High Himalaya”, dia menulis, “Penduduk setempat masih percaya bahwa Jesus pernah tinggal di tempat mereka (Himis). Ia datang ketika berusia 14 tahun, kemudian pergi ke arah barat pada usia 28 th dan sejak itu tidak ada lagi beritanya. Mereka berkata bahwa sewaktu tinggal di Himis, Jesus dikenal dengan nama **(Budha) Isa**”.



BIARA HIMIS

Tahun 1975 Robert S Ravics, Professor Anthropology at State California University pergi ke Leh, ibu kota Ladakh di Tibet. Pada kunjungan berikutnya, oleh seorang teman, dia diberitahu bahwa seorang Tabib setempat menyatakan bahwa di dalam biara dekat di sana tersimpan naskah-naskah kuno yang menjelaskan bahwa Jesus (Budha Isa) pernah tinggal di Himis. Juga Ravics diberitahu oleh orang-orang terhormat setempat bahwa Jesus (Budha Isa) pernah tinggal di Tibet.

Seorang petualang bernama Edward F Noack dari Sacramento Californis USA bersama istrinya Helen telah mengunjungi Asia Tengah (Tibet, Nepal, Sikkim, Bhutan, Ladakh, Afganistan, Balukistan dan Turkestan) sebanyak 18 kali. Dan mereka sudah 4 kali ke Leh, ibu kota Ladakh. Ketika berada di Himis tahun 1970-an, seorang Lama memberitahu mereka bahwa ada naskah-naskah kuno yang menceritakan perjalanan Jesus (Budha Isa) ke Ladakh tersimpan disatu ruangan dalam biara terdekat. Kesaksian orang-orang tersebut di atas berdasarkan naskah-naskah kuno dan cerita penduduk tentang kisah perjalanan Jesus (Budha Isa) di India dan Tibet, ditunjukkan oleh peta berikut.



Ketika Budha Isa (sebutan Jesus dalam naskah-naskah kuno) berumur 13 tahun banyak orang kaya dan bangsawan berkunjung ke rumahnya karena mereka ingin (Budha) Isa jadi menantunya. Lalu (Budha) Isa diam-diam meninggalkan orang tuanya (karena tidak mau menikah). Dan bersama para pedagang (Budha) Isa lalu pergi ke India dengan tujuan menyempurnakan diri secara rohani sesuai perintah Tuhan dan mempelajari hukum-hukum Buddha.

Ketika berusia 14 tahun, (Budha) Isa tinggal di Sind, dan disana orang-orang Jaina minta agar ia tetap tinggal bersama mereka. (Tetapi [Budha] Isa menolak) dan melanjutkan perjalanan ke Jaggernaut (=Jagannatha-puri) di Orissa. Disana ia disambut hangat oleh para brahmana. Mereka mengajarkan (Budha) Isa tata-cara mempelajari dan mengerti Veda, mengajarkan Veda dan

menyembuhkan penyakit dengan doa (=mantra) dan mengusir roh jahat yang mengganggu jasmani mereka yang kesurupan.



JAGANNATHA TEMPLE

(Budha) Isa tinggal selama 6 tahun di Jaggernaut, Rajagriha, Benares dan kota-kota suci lainnya di India. Penduduk yang tergolong *sudra* dan *vaisya* amat senang kepadanya. Oleh karena tidak mematuhi petunjuk agar tidak bergaul dengan orang *sudra* dan *vaisya* dan mengajarkan Veda kepada mereka, para brahmana dan ksatriya lalu memusuhinya. Di samping itu, (Budha) Isa menolak banyak ayat Veda yang menjelaskan tentang Tuhan, makhluk hidup dan alam material. Dan ia sangat menentang pemujaan arca-vigraha Tuhan (yang dianggap berhala).

Oleh karena kini para brahmana telah menganggap (Budha) Isa merusak ajaran Veda, lalu mereka berencana membunuhnya. Seorang *sudra* memberitahu (Budha) Isa tentang rencana mereka, dan (Budha) Isa meninggalkan Jaggernaut di malam hari. Kemudian (Budha) Isa tiba di Gautamida (=Kapilavastu), tempat kelahiran Buddha. Orang-orang dengan ramah menyambut kedatangannya di sana. Di Gautamida, (Budha) Isa belajar bahasa Pali dan ajaran Buddha. Enam

tahun kemudian (Budha) Isa secara resmi dianggap guru kerohanian. Kemudian ia meninggalkan daerah Nepal dan Himalaya, terus pergi ke Rajputana, lalu ke arah barat dan menyebarkan ajarannya kepada penduduk yang ditemuinya.

(Buddha) Isa sampai di Persia dan penduduk setempat dengan ramah menyambutnya. Tetapi para pemuka agama setempat mencurigainya, sebab ia mengajarkan amanat rohani yang tidak cocok dengan ajaran Zoroaster. Mereka kemudian membawa (Buddha) Isa keluar tembok kota dan meninggalkannya sendirian di tempat sunyi agar dimangsa binatang buas. Tetapi (Buddha) Isa selamat melanjutkan perjalanannya ke arah barat dan akhirnya tiba di Palestina/Israel pada usia 29 tahun. Kitab al-Qur'an menyatakan bahwa Jesus (Budha Isa) tidak mati dipalang salib. Ia mengungsi dari Palestina setelah penyaliban, tidak pula naik ke langit melainkan pergi keluar negerinya sendiri karena diselamatkan Tuhan. Menurut hadis Nabi, Jesus hidup selama 120 tahun. Dikatakan:

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَءَاوَيْنَهُمَا إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾

Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir [23:50].



JESUS DI SALIB

bahwa setelah di salib, Jesus tetap hidup.

Budha Isa termasuk anggota paguyuban Essena di Jerusalem. Pada tahun 1873 ditemukan satu naskah kuno yaitu surat yang ditulis oleh seorang anggota Essena kepada sahabatnya di Alexandria, Mesir. Naskah kuno ini diterbitkan dalam bahasa Inggris tahun 1907. Di dalam surat itu dinyatakan

Tahun 1957 Kurt Berna, Sekretaris German Institute, menerbitkan buku “Yesus Nicht am Kreuz gestorben (Jesus tidak wafat di kayu salib)” berdasarkan hasil-hasil pemeriksaan seksama para pakar yang meneliti kain Kafan Turin yang dahulu dipakai membungkus tubuh Jesus (Buddha Isa) setelah di salib. Lalu Panitia peneliti Kafan Turin yang dibentuk oleh Vatikan tahun 1969 mengumumkan hasil sama: Jesus tidak mati di salib. Di dalam Bible sendiri dikatakan bahwa Jesus (Buddha Isa) datang (ke bumi) guna mencari 12 domba (=suku) Israel, meneruskan misi Nabi Musa, yang sesat dan sebagian besar hidup di negeri bagian timur dunia. Terkait dengan ini al-Qur’an menyatakan:

وَقَطَعْنَهُمْ أَتْنَىٰ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَنَهُ قَوْمُهُ رَبِّ أَنْ
 أَضْرِبَ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۗ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ
 مَشْرِبَهُمْ ۗ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَمَ ۗ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ ۗ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ
 مَا رَزَقْنَاكُمْ ۗ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾

Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezkikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri. [7:160]

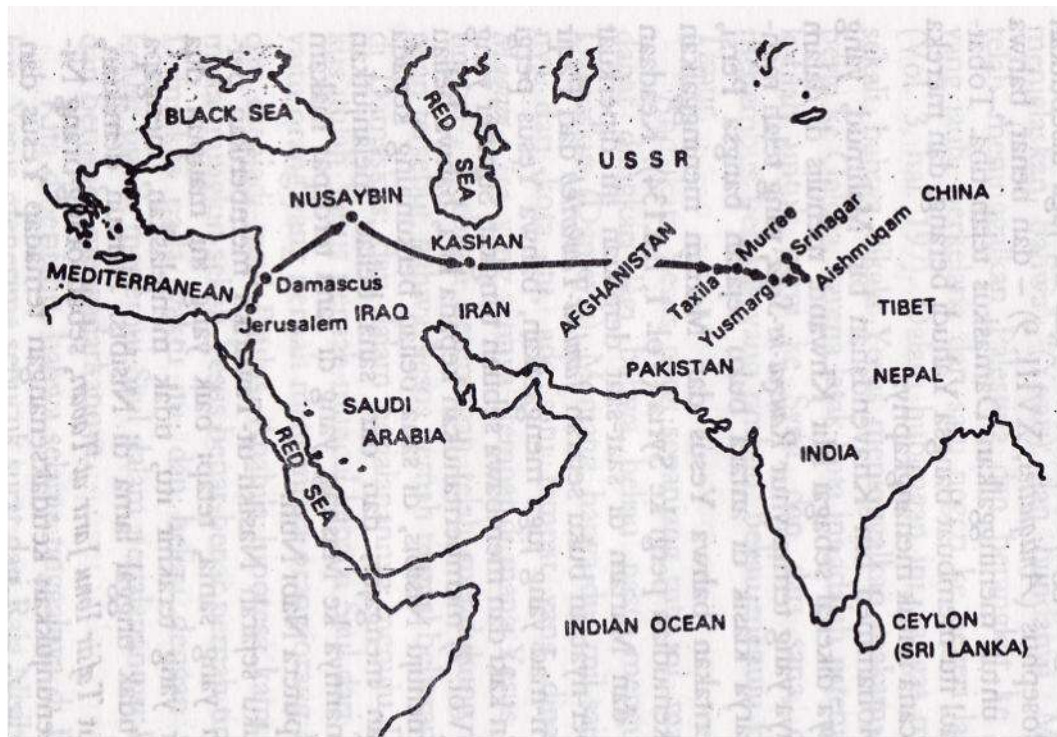
Kepada para muridnya, Jesus (Buddha Isa) berkata, **“Adalagi padaku domba lain yang bukan masuk kandang domba ini, maka sekalian itu juga wajib ku bawa dan domba-domba itu kelak mendengar suaraku, lalu menjadi sekawan dan gembalanya seorang saja (Yahya 10.16)”**. Ini berarti setelah selamat dari penyaliban, Jesus pergi ke negeri Timur untuk mencari suku-suku Israel yang hilang (tersesat) dan mengajarkan mereka amanat rohani yang dibawanya. Dan ternyata memang demikianlah kejadiannya. Pernyataan al-Qur’an bahwa Jesus (Buddha Isa) dan ibunya Maria diungsikan oleh Tuhan ke tempat yang tinggi (*rabwah*) (Q.S. al-Mukminūn [23]: 50), berdasarkan bukti-bukti fisik yang ditemukan, jelas yang dimaksud “tempat tinggi” adalah daerah Kashmir di India. Sebab, dikatakan lebih lanjut bahwa “tempat tinggi” itu aman, indah dan

memiliki banyak mata air. Ini cocok sekali dengan suasana alam Kashmir yang bergunung-gunung dengan pemandangan damai nan indah dan mata air melimpah. Menurut penulis, tempat tinggi (*rabwah*) yang dimaksud tersebut adalah tanah pegunungan di Nusantara.

Bahwa Jesus (Buddha Isa) tinggal di Kashmir setelah selamat dari penyaliban, diungkapkan dalam Veda (Bhavisya-Purana) yaitu kisah pertemuannya dengan Raja Shalivahana (=Shalevahin), **cucu Raja Vikramaditya (Raja India yang pernah ke Arab, dan menjadikan Ka'bah sebagai kuil Budha-Hindu)**, di daerah Huna (dekat kota Srinagar di Kashmir sekarang) yang menjadi wilayah kerajaannya. Percakapan mereka adalah sebagai berikut; “ko bhavanithi tvam praha sakovaca madanvita isa putram ca mam vidhi kumari garbha sambhavam aham isa masiha nama” Sang Raja bertanya, “Bolehkah saya tahu siapa anda?” Dengan riang yang ditanya menjawab, “Ketahui lah saya adalah putra Tuhan yang lahir dari rahim wanita perawan dan saya dikenal dengan nama Isa al-Masih (Bhavisya-purana, Skanda III Bab 2 sloka 26-27)”.

Lebih lanjut Jesus (Buddha Isa) menjelaskan tentang dirinya, “Wahai sang Raja, saya datang dari negeri jauh dimana kebenaran tidak bisa tinggal lama dan kejahatan sudah merajalela tanpa batas. Saya lahir di masyarakat Amalakit sebagai al-Masih. Karena saya lah orang-orang jahat dan berdosa menderit, dan

saya juga menderita ditangan mereka (Bhavisya-purana, Skanda III, Bab 2, sloka 29-30)”. Lihat gambar ini:



(PETA PERJALANAN JESUS YANG KE DUA KE INDIA)



(1)



(2)

(1) = Text Bhavisya-purana asli.

(2) = Text Bhavisya-purana salinan.

(Menjelaskan pertemuan Jesus dengan Raja Shalvahin).

Dikisahkan bahwa ketika Jesus (Buddha Isa) kembali ke India (Kashmir sekarang), ia datang bersama ibunya Maria dan sejumlah pengikutnya. Penduduk setempat menyebut Jesus (Buddha Isa) dengan nama Yuz Asaf, sebab ia ahli

menyembuhkan orang-orang sakit (Yuz=pemimpin, akhli, Azaf = disembuhkan). Jadi *Yuz Asaf* berarti pemimpin orang-orang yang telah disembuhkan. Dalam buku “Acts Of Thomas” diceritakan tentang perjalanan Jesus (Buddha Isa) beserta Thomas di Pakistan (yang pada waktu itu bernama Taxila) dan kunjungan mereka ke istana Raja Gandapura (=Gundapor) tahun 47 Masehi. Kira-kira 40 km selatan Srinagar terdapat dataran rendah nan luas yang disebut Yuz-marg, padang rumput Jesus (Buddha Isa). Disinilah beberapa suku Israel bermukim sekitar tahun 722 sebelum masehi. Mereka hidup sebagai gembala/peternak yang sampai saat ini menjadi mata pencaharian penduduk di daerah itu.



ORANG YAHUDI DI YUZ-MARG

Kira-kira 170 km barat kota Srinagar ada kota kecil bernama Mari. Di kota kecil ini terdapat makam ibunda Jesus (Buddha Isa), makam tua yang disebut “Mai Mari Da Asthan”, peristirahatan terakhir bunda Maria. Di bagian

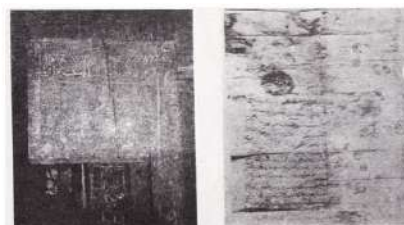
wilayah tua pusat kota Srinagar yaitu Distrik Khanyar terdapat makam Jesus (Buddha Isa) yang disebut “Rauza-bal” atau “Roza-bal”, makam sang Nabi. Disini ada prasasti yang menyatakan bahwa Yuz Asaf ([Buddha] Isa atau Jesus) datang ke Kashmir puluhan abad silam dan mengabdikan diri pada pencarian kebenaran. Pada batu nisannya tercetak tanda salib, rosary dan dua telapak kakinya yang jelas-jelas menunjukkan bekas-bekas luka di salib. Makam Jesus (Buddha Isa) (Roza-bal) ini dibangun oleh muridnya yaitu Thomas sesuai perintah Jesus (Buddha Isa) sebelum wafat. Dimakam ini jenazah Jesus (Buddha Isa) dibaringkan dengan kedua kaki mengarah ke ke barat dan kepala mengarah ke timur sesuai dengan adat orang Yahudi. Thomas sendiri, sang murid, sesuai perintah Jesus (Buddha Isa), menyebarkan ajaran sang Nabi di India. Thomas membangun gereja di Malabar, India selatan dan terus ke Mylapur dekat Madras. Dan disini sampai sekarang ada bukit bernama bukit Thomas. Berikut adalah foto-foto Roza-bal, makam sang Nabi, Jesus (Buddha Isa).



(1)



(2)



(3)

(4)



(5)

Keterangan:

- (1) Aishmuqam, makam Isa atau Jesus.
- (2) Gambar cetakan telapak kaki Jesus.
- (3) Pamphlet menjelaskan “Disinilah Jesus dikubur”.
- (4) Pernyataan Mufti besar Kashmir bahwa Roza-bal adalah makam Jesus.
- (5) Roza-bal nampak dari luar.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَٰعِيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا
وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾

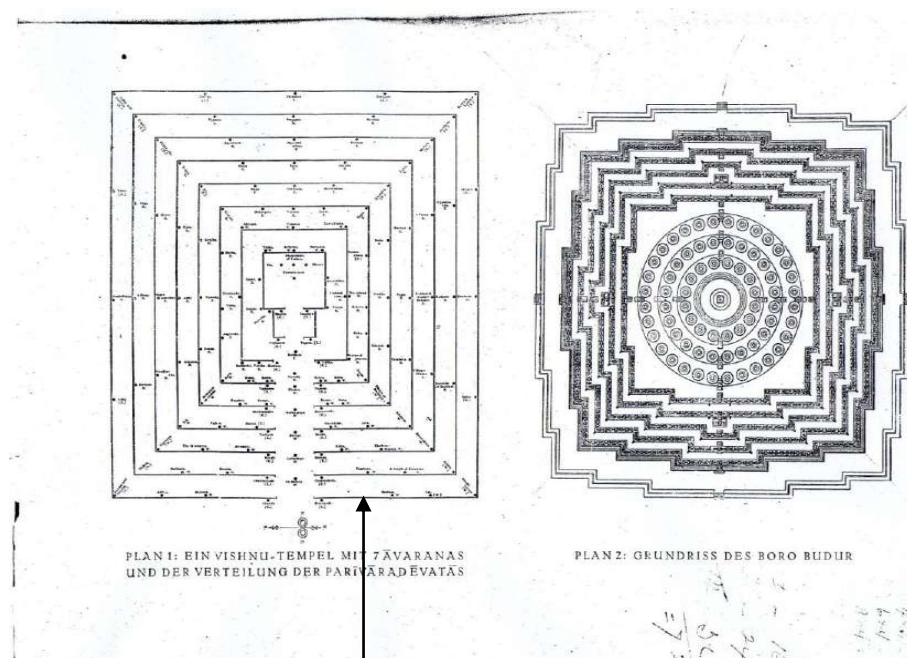
(ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya". [3:55].

Kitab Persia kuno “Negaris Tam- i Kashmir” menceritakan bahwa Raja Shalivahana (=Shalevahin) berkata kepada Jesus (Buddha Isa) bahwa jikalau Jesus perlu wanita pendamping (istri) untuk merawat dirinya, beliau siap mencarikan. Dan Jesus (Buddha Isa) setuju. Dikatakan bahwa Jesus (Buddha Isa) kemudian menikah dengan Maria (Maria Magdalena?) dan darinya Jesus (Buddha Isa) memiliki beberapa putra. Gelar “Kristus” yang ditambahkan di belakang nama Jesus diperoleh setelah ia datang dari India. Kata ini berasal dari kata “Krishna” yang diucapkan oleh orang-orang Benggali menjadi “Kristo”, lalu berubah menjadi “Kristus”. Penyair istana Raja Akbar menyebut Jesus (Buddha Isa) sebagai “Aikinam i to Yuz O Kristo, anda yang di panggil dengan nama Yuz atau Kristo”.

Gereja berpegang teguh pada doktrin Paulus, “Jesus mati di salib, terus bangkit dan kemudian naik ke langit (sorga) dan duduk di sisi kanan Tuhan”.

Sementara itu, penyelidikan para sarjana terhadap “Kafan Turin” menyatakan bahwa Yesus (Buddha Isa) tidak mati di salib. Menanggapi beda pendapat ini, pada tanggal 30 Juni 1960 Paus John XXII mengeluarkan maklumat berjudul “Keselamatan sempurna tubuh Yesus Kristus”, bahwa keselamatan sempurna umat manusia adalah akibat langsung dari darah Yesus Kristus. Akibatnya, kematiannya dianggap tidak penting.

Selain nama patung Buddha Isa, di maket candi Borobudur juga tersematkan nama Buddha Brahma (Buddha Ibrahim). Lihat gambar ini:



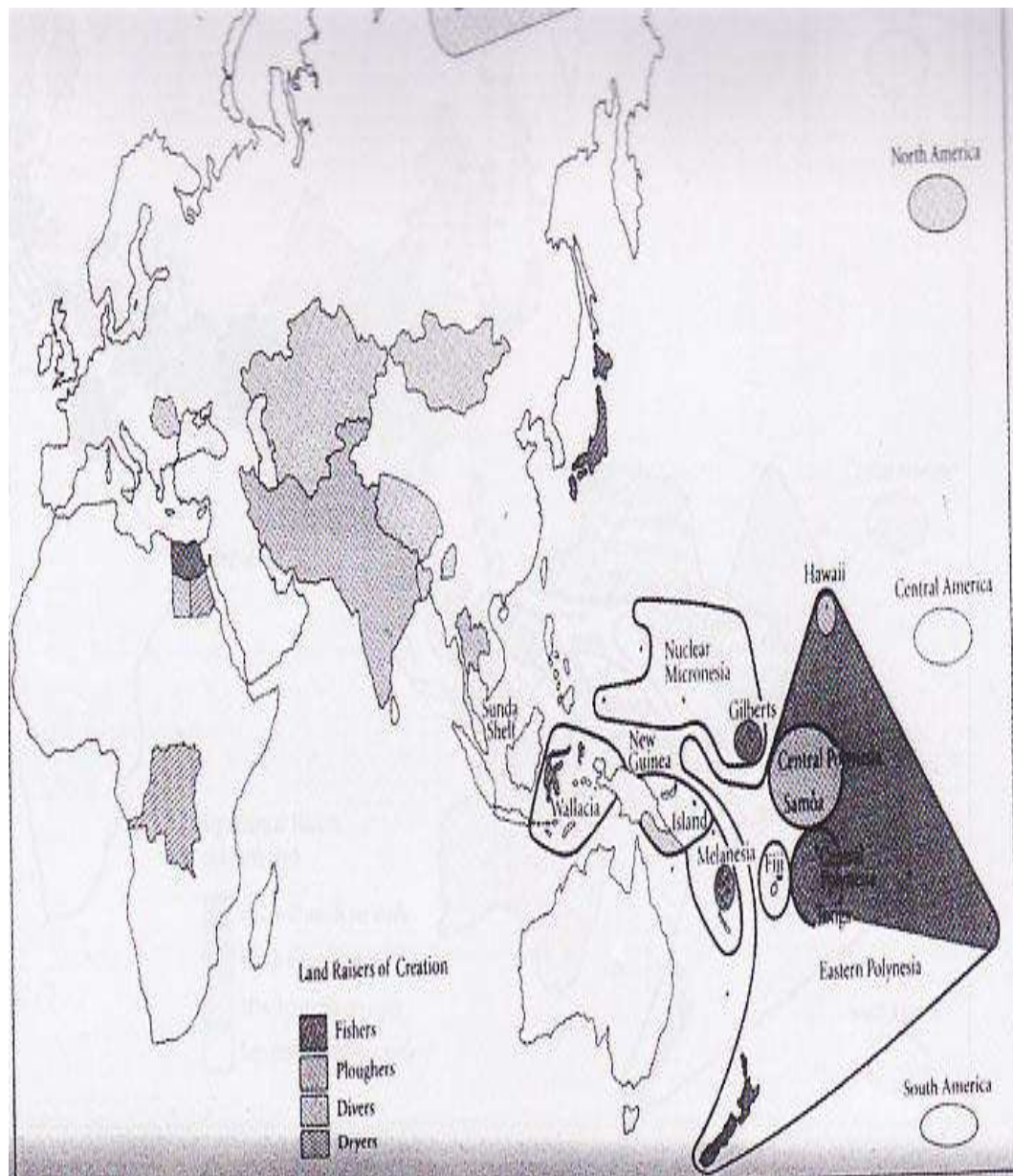
Budha Brahma (Ibrahim)

Salah satu istri Nabi (Buddha) Ibrahim ada yang bernama Keturah, tetapi nama ini tidak dipopulerkan. Apabila seorang gadis dari Nusantara telah

dipersunting oleh laki-laki terhormat dari tanah kana'an, sumber-sumber judeo Sumeria menggelari gadis itu dengan sebutan Keturah atau kemenyan. Dalam bahasa Ibrani menunjukkan bahwa gadis itu berasal dari Nusantara. Jadi kesimpulannya, bahwa Ibrahim benar-benar dari Jawa dan istrinya juga seorang Jawa. Demikianlah salah satu penjelasan dari buku *Rahasia Terbesar Bani Jawi*. Nabi Ibrahim sendiri diberi julukan sebagai bapak bangsa-bangsa, karena anak-anaknya yang lahir dari Keturah lah yang menurunkan berbagai bangsa besar.

Menurut kajian geneologi—buku *Rahasia Terbesar Bani Jawi*—, Nabi Ibrahim (Abram, Abraham, Brahman) mempunyai tiga orang isteri, yaitu Sarah, Hajar dan yang terakhir Keturah. Sarah telah melahirkan Ishak (Isaac) manakala Hajar (Hagar) pula melahirkan Ismail (Ishmael). Sedangkan Keturah melahirkan enam orang anak, yaitu Zimran, Jokshan, Medan, Midian, Ishbak dan Shuah. Nabi Ishak menurunkan bangsa Yahudi, sedangkan Nabi Ismail menurunkan bangsa Arab. Kebanyakan teks-teks Judeo-Kristian maupun Islam banyak menceritakan riwayat kedua orang isteri Nabi Ibrahim ini tetapi lain pula dengan Keturah, isteri bungsu Nabi Ibrahim. Sarah, yaitu mempunyai pertalian keluarga dengan Nabi Ibrahim diketahui jelas berasal dari Tanah Kanaan, yaitu tempat Nabi Ibrahim tinggal, sedangkan Hajar berasal dari keluarga diraja Firaun Mesir. Namun mayoritas teks-teks Yahudi dan Kristian mendefinisikan Keturah sebagai 'unknown nationality'.

Naiknya Daratan



Gambar 37. *Utsdqubozblebsbubo*. Empat jenis utama dari dongeng tentang naiknya daratan secara kosmogoni tersebar di benua yang berbeda. Berbagai kisah tentang nelayan dan pembajak dasar laut cenderung dikaitkan dengan Kekacauan di air atau Banjir dan mengikuti penyebaran tema tersebut dari Asia Selatan ke Pasifik Barat Daya. Kisah penyelam ditemukan di Asia Tengah dan Timur Laut serta Amerika Utara, sementara kisah tentang penggaruk dan pengering telah ditemukan di Afrika.

Persoalannya, "Siapakah Keturah ini?" Dari mana dia berasal? Telah ditakdirkan dari perut Keturah ini lahirlah bangsa-bangsa agung penakluk seperti Chaldea, Media dan Parsi yang mewarisi bangsa Sumeria, Akkadia, Assyria, Babylon dan lainnya dari kalangan Melayu cucu cicit Nabi Nuh dari keturunan Heth bin Kanaan bin Ham bin Nuh a.s di mana di dalam teks Yahudi Kuno mengatakan kelak akan lahir bangsa-bangsa penakluk yang menjadi musuh orang Israel dari saudara mereka sebelah Keturah. Selama beribu-ribu tahun bangsa Yahudi diperangi oleh bangsa-bangsa ganas dan kejam yang teramat gagah ini sehingga dibayangkan di dalam hikayat-hikayat mereka sebagai 'raksasa', 'orang kasar(barbarian)', 'kaum yang ganas' dan sebagainya.

Keturah sendiri bermakna *kemenyan* ataupun wangi-wangian yang kadang kala digunakan dalam upacara ritual. Dari ini kita bisa mengetahui bahwa bangsa Melayu adalah bangsa spiritual. Dalam bahasa Ibrani menunjukkan bahwa Keturah adalah julukan yang diberikan kepada seorang gadis yang berasal dari Nusantara. Jadi kesimpulannya, bahwa istri ketiga Nabi Ibrahim yang bernama Keturah benar-benar berasal dari Jawa (Keturah=Kemenyan). Kemenyan atau Keturah adalah lambang ritual masyarakat Melayu. Amalan membakar kemenyan yang dilakukan dalam ritual Hindu sebenarnya berasal dari Nusantara, karena pedagang India mendapatkan kemenyan terbaik dari Nusantara. Ini tidak mengherankan jika pembaca memahami hubungan paling rahasia antara orang

Melayu dengan budaya Vedic, Brahmin dan Agama Ibrahim yang di bawa ke benua India ribuan tahun yang lalu. Gadis-gadis asli Melayu gemar menyelipkan bunga yang wanginya seperti kemenyan di celah telinga mereka, karenanya mereka disebut sebagai Keturah:



Keturah dan Keenam Anaknya [Teks Yahudi Kuno]



Keturah dan Anak-anaknya [Relief Candi Borobudur]



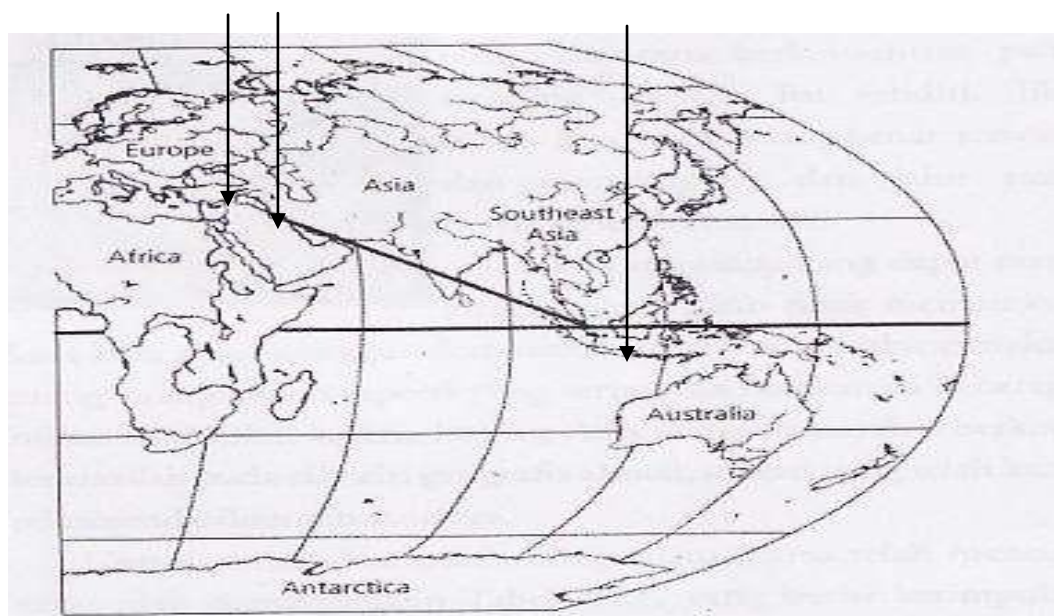
Keturah dan Ibrahim

Menurut sebuah versi naskah manuskrip kuno, Keturah adalah istri ketiga Nabi Ibrahim as. Setelah wafatnya Sarah, Nabi Ishaq merayu Nabi Ibrahim as untuk menikah dengan ibu angkat beliau dari kerajaan Champa Kuno. Akhirnya Nabi Ibrahim setuju dan menikahi Keturah dan dikaruniai 6 orang anak, yaitu: Zimran, Jokshan, Medan, Midian, Ishbak dan Shuah. Anak-anak Keturah inilah yang menjadi pendiri bangsa Melayu. Melayu sendiri diambil dari kata “Mala” (nama asal bangsa Keturah). Keturunan Keturah inilah akhirnya mendiami Tanah Melayu, Sumatra, Jaw, Borneo, Sulawesi dan Mindanao. Agama resmi Melayu adalah agama Jawi. Agama Jawi adalah agama Nabi Ibrahim as. Jika dari Sarah (Ishaq) menurunkan bangsa Yahudi, dari Hajar (Isma’il) menurunkan bangsa Arab, maka dari Keturah menurunkan bangsa Melayu. Jadi, ada hubungan antara bangsa Yahudi (**Masjid al-Aqsa**), Arab (**Ka’bah**) dan Melayu (**Borobudur**).

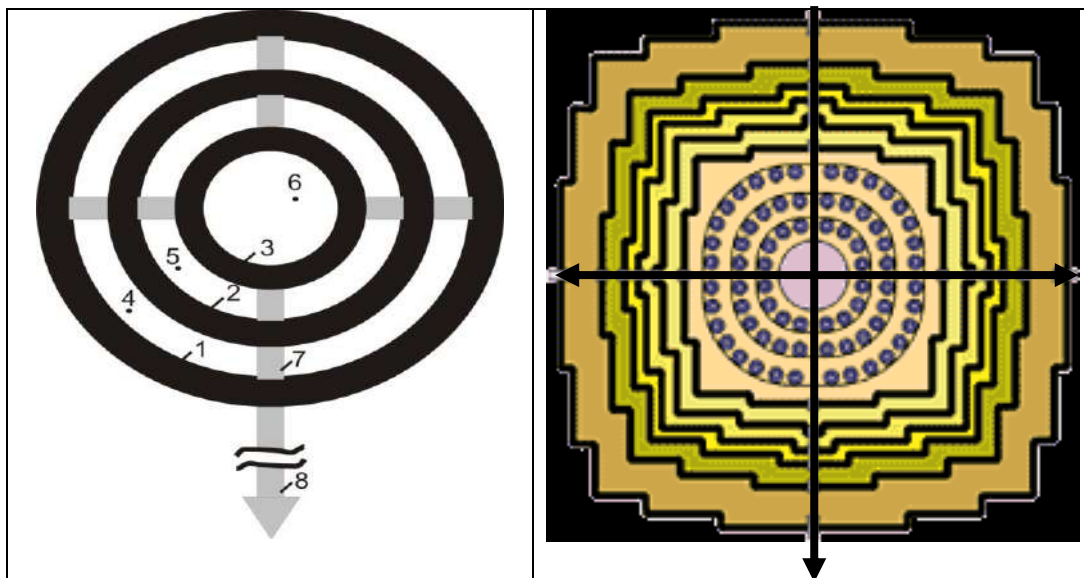
Bangsa Isra’il

Bangsa Arab

Bangsa Melayu (Jawa)



Borobudur sendiri adalah replika kota Atlantis (Salib Atlantis) yang disimbolkan dengan pola tiga garis melingkar, dengan satu pusat di tengah:



Di setiap tingkatan dipahat relief-relief pada dinding candi. Relief-relief ini dibaca sesuai arah jarum jam atau disebut *mapradaksina* dalam bahasa Jawa Kuna yang berasal dari bahasa Sansekerta *daksina* yang artinya ialah timur. Relief-relief ini bermacam-macam isi ceritanya, antara lain relief-relief cerita jātaka. Pembacaan cerita-cerita relief ini senantiasa dimulai, dan berakhir pada pintu gerbang sisi timur di setiap tingkatnya, mulainya di sebelah kiri dan berakhir di sebelah kanan pintu gerbang itu. Maka secara nyata bahwa sebelah timur adalah tangga naik yang sesungguhnya (utama) dan menuju puncak candi, artinya bahwa candi menghadap ke timur meskipun sisi-sisi lainnya serupa benar.

Adapun susunan dan pembagian relief cerita pada dinding dan pagar langkan candi adalah sebagai berikut: **Karmawibhanga**. Sesuai dengan makna simbolis pada kaki candi, relief yang menghiasi dinding batur yang terselubung

tersebut menggambarkan hukum karma. Deretan relief tersebut bukan merupakan cerita seri (serial), tetapi pada setiap pigura menggambarkan suatu cerita yang mempunyai korelasi sebab akibat. Relief tersebut tidak saja memberi gambaran terhadap perbuatan tercela manusia disertai dengan hukuman yang akan diperolehnya, tetapi juga perbuatan baik manusia dan pahala. Secara keseluruhan merupakan penggambaran kehidupan manusia dalam lingkaran lahir - hidup - mati (samsara) yang tidak pernah berakhir, dan oleh agama Buddha rantai tersebutlah yang akan diakhiri untuk menuju kesempurnaan.

Lalitawistara. Merupakan penggambaran riwayat Sang Buddha dalam deretan relief-relief (tetapi bukan merupakan riwayat yang lengkap) yang dimulai dari turunnya Sang Buddha dari sorga Tusita, dan berakhir dengan wejangan pertama di Taman Rusa dekat kota Banaras. Relief ini berderet dari tangga pada sisi sebelah selatan, setelah melampui deretan relief sebanyak 27 pigura yang dimulai dari tangga sisi timur. Ke-27 pigura tersebut menggambarkan kesibukan, baik di sorga maupun di dunia, sebagai persiapan untuk menyambut hadirnya penjelmaan terakhir Sang Bodhisattwa selaku calon Buddha. Relief tersebut menggambarkan lahirnya Sang Buddha di arcapada ini sebagai Pangeran Siddhartha, putra Raja Suddhodana dan Permaisuri Maya dari Negeri Kapilawastu. Relief tersebut berjumlah 120 pigura, yang berakhir dengan wejangan pertama, yang secara simbolis dinyatakan sebagai Pemutaran Roda

Dharma, ajaran Sang Buddha di sebut dharma yang juga berarti "hukum", sedangkan dharma dilambangkan sebagai roda.

Jataka dan Awadana. Jataka adalah cerita tentang Sang Buddha sebelum dilahirkan sebagai Pangeran Siddharta. Isinya merupakan pokok penonjolan perbuatan baik, yang membedakan Sang Bodhisattwa dari makhluk lain manapun juga. Sesungguhnya, pengumpulan jasa/perbuatan baik merupakan tahapan persiapan dalam usaha menuju ketinggian ke-Buddha-an.

Sedangkan Awadana, pada dasarnya hampir sama dengan Jataka akan tetapi pelakunya bukan Sang Bodhisattwa, melainkan orang lain dan ceritanya dihimpun dalam kitab Diwyawadana yang berarti perbuatan mulia kedewaan, dan kitab Awadanasataka atau seratus cerita Awadana. Pada relief candi Borobudur jataka dan awadana, diperlakukan sama, artinya keduanya terdapat dalam deretan yang sama tanpa dibedakan. Himpunan yang paling terkenal dari kehidupan Sang Bodhisattwa adalah Jatakamala atau untaian cerita Jataka, karya penyair Aryasura dan jang hidup dalam abad ke-4 Masehi.

Gandawyuha. Merupakan deretan relief menghiasi dinding lorong ke-2, adalah cerita Sudhana yang berkelana tanpa mengenal lelah dalam usahanya mencari Pengetahuan Tertinggi tentang Kebenaran Sejati oleh Sudhana. Penggambarannya dalam 460 pigura didasarkan pada kitab suci Buddha Mahayana yang berjudul Gandawyuha, dan untuk bagian penutupnya

berdasarkan cerita kitab lainnya yaitu Bhadracari. Berikut ini adalah penjelasan lengkap lima puluh (50) macam relief dalam Candi Borobudur, sebagai gambaran Atlantis yang sebenarnya:

Relief 1

Setelah melengkapi dirinya dengan Dasa-Paramita (Sepuluh Kesempurnaan) pada kehidupan terakhirnya sebagai (seorang manusia), Pangeran Wessantara, Bodhisatta kita terlahir di alam surga Tusita bernama Dewa Setaketu. Dewa Setaketu, Bakal Buddha Gotama kita, menikmati kebahagiaan surgawi di surga Tusita selama 4.000 tahun surgawi yang sama dengan 576.000.000 (lima ratus tujuh puluh enam juta) tahun manusia. Kemudian, 1.000 tahun manusia sebelum kehidupannya di Surga Tusita berakhir, para Brahma dari alam Suddhavassasa berseru, "Teman-teman! Seribu tahun dari sekarang, akan muncul seorang Buddha di alam manusia!"

Relief 1.

Bodhisattva di surga Tusita

Lalitavistara, East Wall, Panel 1



Sebelum kelahirannya yang terakhir dan pencerahan di bawah Pohon Bodhi, Sang Bodhisattva berdiam di istana megah di surga Tusita yang dipenuhi alunan delapan puluh empat ribu alat musik dan wangi aroma bunga mekar. Setelah dimuliakan dan dipuji oleh seratus ribu dewa, suara dari seratus milyar koti apsara berseru bersama-sama: “Sekaranglah waktunya, jangan biarkan lewat sia-sia”.

Relief 2.

Bodhisattva mengumumkan bahwa beliau akan lahir di alam manusia

Lalitavistara, East Wall, Panel 2



Setelah meninggalkan aula besar, Sang Bodhisattva pergi ke istana surgawi bernama Dharmocaya, dimana dahulu para bodhisattva dari sepuluh penjuru melakukan meditasi khusuk. Segera setelah para apsara dan dewa-dewa minor pergi, diumumkan bahwa dalam waktu dua belas tahun Sang Bodhisattva akan memasuki rahim ibu-Nya.

Reliefs 3

Para Dewa mengunjungi tanah India.

Lalitavistara, East Wall, Panel 3



Para putra dewa turun ke tanah suci (H)India dengan menyamar sebagai pendeta brahmana (Ibrahim) untuk mengajar para orang suci mengenai bagaimana Bodhisattva—setelah kelahirannya—akan mendapatkan tujuh permata seorang Raja Dunia (chakravartin). *”Tetapi jika Sang Bodhisattva meninggalkan kehidupan perumah-tangga dan mengembara sebagai pertapa tanpa rumah, beliau akan menjadi seorang Buddha—guru para dewa dan manusia dan pembabar dharma tiada tara yang tidak membutuhkan bantuan siapapun”*, demikian para dewa menginstruksikan.

Reliefs 4

Pratyeka Buddha meninggalkan dunia

Lalitavistara, East Wall, Panel 4



Pada saat yang sama, para Putra Dewa lain mengunjungi para Pratyekabuddha yang suci untuk memberitahu mereka mengenai kelahiran Sang Bodhisattva. Untuk memberi jalan bagi Buddha yang akan datang, para Pratyekabuddha terbang ke dunia api, dimana mereka memasuki Nirvana. Ketika para Dewa bertanya kepada Makhluk Agung, ke keluarga manakah Bodhisattva akan dilahirkan untuk terakhir kalinya, beliau menjawab bahwa pada kelahirannya yang terakhir, beliau harus lahir ke dalam keluarga yang diturunkan dari silsilah raja dunia, bebas dari kejelekan paling kecil sekalipun dan diberkahi enam puluh empat (64=10=Insān Kāmil) kesempurnaan. Bodhisattva juga harus memasuki rahim seorang perempuan yang bebas dari semua kesalahan seorang

perempuan dan diberkahi tiga puluh dua (32=5=Rukun Islām) kualitas baik. Sebagai tambahan, Sang Bodhisattva di kelahirannya yang terakhir harus memasuki rahim ibu-Nya pada hari ke-15 ketika bulan purnama dan segaris dengan konstelasi Pusya (Cancer). Setelah Sang Bodhisattva telah selesai menjabarkan enam puluh empat kesempurnaan keluarga yang akan dimasukinya, beserta tiga puluh dua kualitas baik ibu-Nya, para Dewa menyadari bahwa Bodhisattva akan terlahir di keluarga penguasa Kapilavastu, raja Suddhodana dan istrinya Ratu Mahamaya, di kota kaum Sakya.

*And on Lord Buddha, waiting in that sky
Came for our sakes the five sure signs of birth
So that the Devas knew the signs, and said,
"Buddha will go again to help the World."
"Yea!" spake He, "now I go to help the World
This last of many times; for birth and death
End hence for me and those who learn my Law.
I will go down among the Sakyas,
Under the southward snows of Himalay,
Where pious people live and a just King."*

Relief 5.

Sang Bodhisattva mengajar Dharma kepada para Dewa

Lalitavistara, East Wall, Panel 5



Setelah Sang Bodhisattva telah memastikan keluarga kelahiran yang terakhir, beliau kembali ke istana kristal surgawi dan duduk di singasana yang dihiasi buah-buah karma baiknya yang matang. Beliau kemudian mulai membabarkan ajaran yang dinamakan “Napas kehidupan” kepada kumpulan dewa-dewa Tusita.

Relief 6.

Bodhisattva memberikan mahkota-Nya kepada penerusnya, Maitreya.

Lalitavistara, East Wall, Panel 6



Para putra dewa menangis karena berpikir bahwa kediaman surgawi mereka tidak akan lagi bersinar setelah Bodhisattva tidak ada. Untuk menghentikan air mata mereka, Sang Bodhisattva berkata: *“Lihatlah di sini Bodhisattva Maitreya, Dia akan membimbingmu di dalam Dharma”*. Melepaskan mahkotanya dari kepala, beliau menempatkannya di kepala Maitreya dan berkata, *“Setelah aku, oh Maitreya yang mulia, Engkau akan mencapai Kebijaksanaan sempurna dan tertinggi”*

Relief 7.

Bodhisattva berkonsultasi dengan para dewa mengenai bentuk inkarnasi yang akan beliau ambil.

Lalitavistara, East Wall, Panel 7



Setelah menempatkan Maitreya di istana Tusita, beliau bertanya pada para dewa, bentuk apa yang harus dia ambil ketika turun memasuki rahim ibunya. *"Dituliskan di kitab para brahmana,"* jawab putra-dewa Ugrateja, *"Bodhisattva harus mengambil bentuk gajah (Tahun Gajah) yang perkasa dan gagah dengan enam gading, seperti dibungkus jaring emas, bercahaya terang, dan kepala diwarnai merah dan sangat cantik".*

Reliefs 8

Percakapan Ratu Maya dengan raja

Lalitavistara, East Wall, Panel 8



Di kerajaan Kapilavastu, ratu bertemu dengan suaminya Raja Suddhodana dan meminta izin untuk mengambil delapan sila, yang disetujui raja.

Quote:

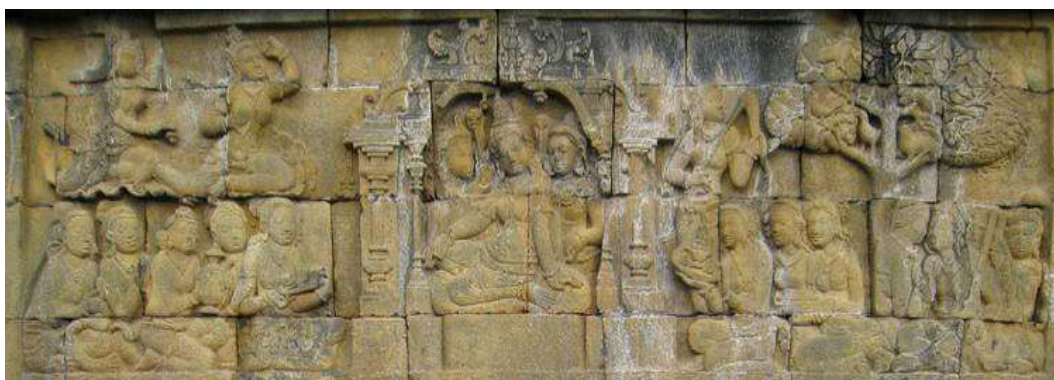
Hari itu adalah tanggal 9 di bulan asalha (Juni-Juli) tahun 67 Maḥa Era, ketika Ratu Siri Maḥamāya berumur lima puluh lima tahun empat bulan, penduduk kerajaan sedang merayakan festival bintang Uttaraṣalha, sebuah peristiwa tradisi tahunan. Semuanya bergembira, turut serta dalam perayaan ini. Siri Maḥamāya Devi juga turut serta dalam festival yang berlangsung dari

tanggal 9 sampai tanggal 14 ini. Selama festival ini, tidak ada orang yang meminum minuman keras dan tidak ada yang memakai hiasan bunga, menggunakan wewangian, dan hiasan lainnya. Pada hari purnama di bulan itu, permaisuri bangun pagi-pagi, mandi dengan air harum, dan melakukan dana besar dengan memberikan uang dan benda-benda lainnya senilai empat ratus ribu. Kemudian ia mengganti pakaian dan makan pagi yang terdiri dari makanan pilihan, kemudian ia menerima Delapan Sila, dari gurunya Petapa Devila, kemudian memasuki kamar istana yang dihias indah dan menghabiskan hari itu di atas dipan yang indah, dan menjalani Delapan Sila

Relief 9

Para dewi mengunjungi Ratu Maya

Lalitavistara, East Wall, Panel 9



Dengan penuh keingintahuan, para putri-dewa dari Surga Keinginan turun ke bumi untuk mengunjungi kota Kapila yang megah, yang dihiasi seratus ribu taman, supaya mereka dapat melihat perempuan yang telah dipilih untuk melahirkan Bodhisattva.

Relief 10.

Para dewa memutuskan untuk mengikuti Bodhisattva turun ke dunia

Lalitavistara, East Wall, Panel 10

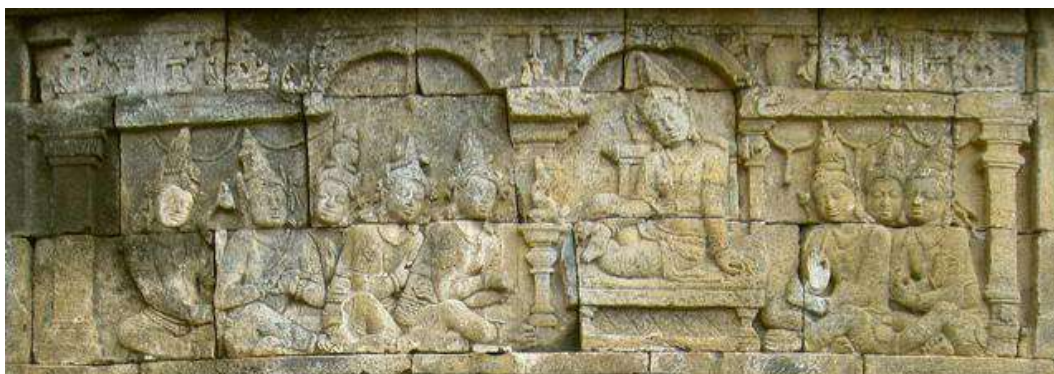


"Tidaklah pantas bagi kami, oh yang mulia, dan adalah sikap tidak tahu terima kasih jika kami membiarkan Bodhisattva pergi sendirian dan tanpa pengiring", demikian raja para Dewa berkata. "Siapa di antara kita yang dapat dengan setia dan terus menerus mengiringi Bodhisattva?" Mendengar kata-kata ini, delapan puluh empat ribu (84.000) dewa dari alam Catumharajika dan juga ratusan dan ribuan dewa dari Timur, Selatan, Barat, dan Utara berkumpul bersama. "Dengarlah kata-kata ini, oh penguasa para dewa, dan anggaplah ini keputusan akhir," demikian yang tertinggi dari para putra-dewa bersabda. "Meninggalkan kekayaan, cinta, dan kenikmatan, dan kebahagiaan agung meditasi, kami akan mengikuti Makhluk Suci dengan setia."

Relief 11.

Para Bodhisattva dari sepuluh (10) penjuru mata angin menghormati Calon Buddha.

Lalitavistara, East Wall, Panel 11



Ketika waktunya tiba bagi Bodhisattva untuk turun ke dunia, banyak ratusan ribu bodhisattva (lain) dari Timur, juga banyak ratusan ribu bodhisattva (lain) dari sepuluh penjuru, semuanya hanya akan terlahir sekali lagi, berkumpul untuk memberi hormat pada Calon Buddha.

Reliefs 12

Bodhisattva turun ke dunia

Lalitavistara, East Wall, Panel 12



Setelah Bodhisattva menempatkan dirinya di singasana yang berasal dari kebajikannya, beliau meninggalkan surga Tusita (Surga Firdaus) dikelilingi oleh seratus milyar koti bodhisattva, dewa, naga, dan yaksa.

Reliefs 13

Bodhisattva memasuki rahim Ratu Maya.

Lalitavistara, East Wall, Panel 13



Bodhisattva turun dari kediaman surgawi Tusita dan memasuki rahim ibu-Nya dalam bentuk gajah putih dengan enam gading, lengkap dengan semua organ tubuh yang tidak tercela. Pada waktu ratu tidur di dipan, ia mempunyai mimpi sebagai berikut: *“Seperti salju dan perak, dengan enam gading, kaki yang indah, belalai yang bagus dan kepala merah, seekor gajah perkasa telah memasuki rahimku, gerakannya anggun dan tungkainya sekuat permata.”* Pada malam yang sama, sebuah teratai besar mekar dari lautan dalam, membelah bumi, dan naik ke

alam Brahma, Penguasa Alam. Semua biji dari tiga juta dunia—semua kekuatan dan sari mereka—dikandung dalam teratai tersebut seperti setetes madu. Brahma mengambil sarinya dan kekuatannya dan menaruhnya di dalam sebuah mangkuk lapis-lazuli dan mempersembhkannya pada Bodhisattva, yang meminumnya demi menghormati sang dewa agung.

Quote:

Bersamaan dengan saat kematian Boddhisatta Dewa Setaketu, Siri Mahamaya, permaisuri Raja Suddhodana dari kerajaan Kapilavatthu sedang menikmati kebahagiaan istana. Saat Permaisuri sedang menjalankan Delapan Sila dan berbaring di atas dipan yang indah, pada jaga terakhir di malam purnama itu, Siri Mahamaya jatuh tertidur dan bermimpi, yang merupakan pertanda masuknya Boddhisatta ke dalam rahimnya. Mimpinya adalah sebagai berikut:

“Empat Dewa Catummaharajika mengangkat dan membawanya bersama tempat tidurnya ke Danau Anotatta di Penganungan Himalaya. Kemudian ia dibaringkan di atas batu datar berukuran enam puluh yojana di bawah keteduhan pohon Sala yang tingginya tujuh Yojana.

Setelah itu, para permaisuri dari Empat Raja Dewa tersebut datang dan membawa ratu ke danau dan memandikannya sebersih mungkin. Kemudian mereka memakaikan pakaian surgawi kepadanya serta mendandaninya dengan kosmetik surgawi; mereka juga meriasnya dengan bunga-bunga surgawi. Kemudian ia dibaringkan dengan kepalanya menghadap ke timur di dalam sebuah

kamar dari sebuah istana emas di dalam gunung perak tidak jauh dari danau tersebut.

Pada saat itu dalam mimpinya, ia melihat seekor gajah putih bersih sedang berjalan-jalan di gunung emas tidak jauh dari gunung perak dimana ia berada di dalam istana emasnya. Kemudian gajah putih tersebut turun dari gunung emas, naik ke gunung perak dan memasuki istana emas. Gajah putih tersebut kemudian mengelilingi ratu ke arah kanan dan kemudian masuk ke rahimnya dari sebelah kanan.”

Pada saat sedang bermimpi, Boddhisatta Dewa Setaketu sedang berkeliling di Taman Nandavana di Surga Tusita, menikmati pemandangan dan suara yang indah; pada saat itulah Beliau meninggalkan dunia dari Alam Tusita dengan penuh kesadaran. Pada saat itu juga Boddhisatta masuk ke rahim yang mirip teratai milik Permaisuri Ratu Mahamaya, dengan kesadaran agung. Peristiwa ini terjadi pada hari Kamis pagi pada hari purnama di bulan Asalha tahun 67 Maha Era, penanggalan yang ditetapkan oleh Raja Anjana, kakek Boddhisatta. Peristiwa ini ditandai dengan peristiwa bulan dan bintang Uttarasalha berada dalam posisi segaris (Tanggal dan tahun memasuki rahim dan kelahiran Boddhisatta yang disebutkan disini disesuaikan dengan perhitungan ilmu astrologi dan ilmu sejarah raja-raja.)

Bersamaan dengan saat Boddhisatta memasuki rahim, terjadi gempa bumi dahsyat. Sepuluh ribu alam-semesta berguncang dalam enam arah:

1. Belahan bumi di timur naik dan di barat turun; 2. Belahan bumi di barat

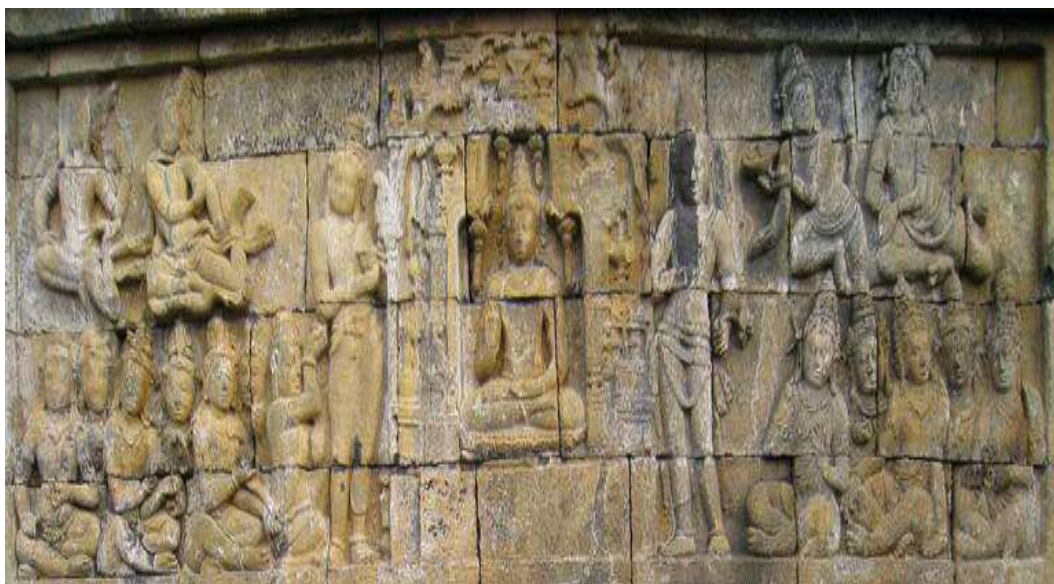
naik dan di timur turun; 3. Belahan bumi di utara naik dan di selatan turun; 4. Belahan bumi di selatan naik dan di utara turun; 5. Belahan bumi di tengah naik dan di sekeliling turun; 6. Belahan bumi di sekeliling naik dan di tengah turun; 7. Selanjutnya, juga terjadi tiga-puluh-dua (32) fenomena gaib yang biasanya terjadi saat Boddhisatta memasuki rahim dalam kehidupan terakhirnya, yaitu diantaranya; 1). Cahaya gilang-gemilang bersinar di sepuluh ribu alam-semesta, 2) Mereka yang buta menjadi dapat melihat saat itu juga jika mereka ingin melihat keagungan Boddhisatta, 3). Mereka yang tuli dapat mendengar pada saat itu juga, 4). Kuda-kuda meringkik dengan suara yang menyenangkan, 5). Hujan turun dengan derasnya, 6). Segala penjuru dipenuhi dengan bunga-bunga teratai dalam tiga warna, dan lain-lainnya.

*That night the wife of King Suddhodana,
 Maya the Queen, asleep beside her Lord,
 Dreamed a strange dream; dreamed that a star from heaven
 Splendid, six rayed, in colour rosy-pearl,
 Whereof the token was an Elephant
 Six tusked, and white as mild of Kamadhuk
 Shot through the void; and, shining into her,
 Entered her womb upon the right.*

Relief 14.

Bodhisattva di dalam rahim Ratu Maya

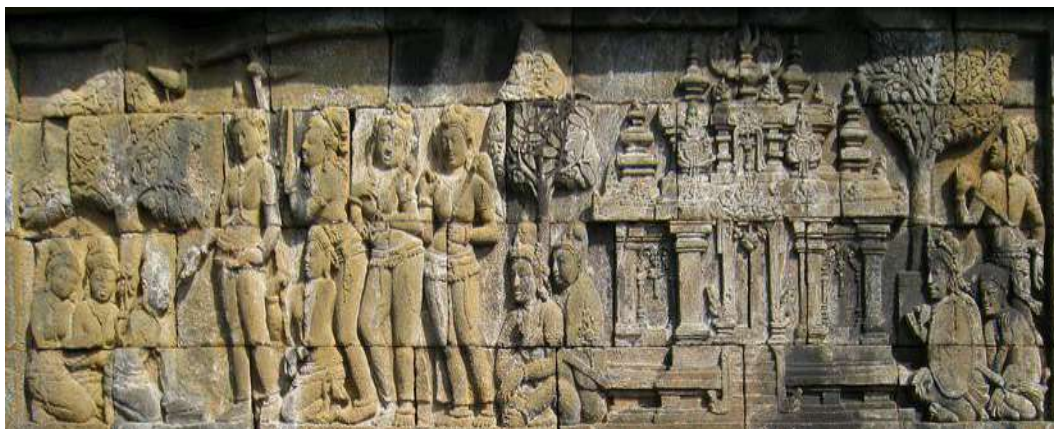
Lalitavistara, East Wall, Panel 14



Setelah beliau memasuki rahim ibu-Nya, sebuah paviliun permata (Ratnavyuha) muncul untuk menaungi Bodhisattva, yang dalam kelahiran terakhirnya tidak mempunyai bentuk alami fetus. Di dalam paviliun beliau duduk bersila, lengkap dengan seluruh organ dan tanda-tanda. Diiringi oleh kumpulan makhluk surgawi dan membawa tetesan sari (teratai), Brahma mendekati istana permata Bodhisattva untuk memandangnya, mengaguminya dan melayaninya, dan untuk mendengar Dharma. *"Istana permata Bodhisattva tidak dapat dihancurkan seperti permata, tetapi jika disentuh lembut seperti kain. Di dalamnya terdapat apapun yang dapat ditemukan dalam alam keinginan (Kamaloka)"*.

Relief 15.**Ratu Maya pergi menemui Raja di taman Asoka.**

Lalitavistara, East Wall, Panel 15



Ratu Maya bangkit dari dipan, ceria dalam pikiran dan tubuh, penuh kebahagiaan, semangat, dan kepuasan. Dikelilingi oleh iringan perempuan, ia turun dari tingkat atas istana dan pergi ke taman Asoka.

Relief 16.**Raja Suddhodana menemui Ratu Maya.**

Lalitavistara, South Wall, Panel 16



Ratu Maya mengutus pembawa pesan untuk memberitahu raja bahwa ia hendak bertemu. Tetapi ketika raja mencoba memasuki taman, ia menemukan bahwa ia secara fisik tidak dapat melakukannya. *"Belum pernah sebelumnya, bahkan ketika aku memimpin pasukan, aku merasa tubuhku sendiri seberat sekarang,"* demikian raja berkata dalam hati. *"Tidak dapat memasuki kediaman keluargaku sendiri, kepada siapakah aku harus meminta petunjuk?"* Sebagai jawaban, beberapa Putra-dewa menampakkan diri di langit dan memberitahu raja bahwa sebabnya adalah kehadiran Bodhisattva di rahim Ratu Maya.

Relief 17.

Ratu menceritakan mimpinya dan meminta penafsiran

Lalitavistara, South Wall, Panel 17



Setelah mendengar kata-kata para Putra-dewa, raja memasuki taman Asoka, memandang istrinya dengan hormat dan berkata: *"Apa yang perlu kulakukan untukmu, apakah urusan yang hendak kau sampaikan? Katakanlah!"*

“Seperti salju dan perak, melebihi kejayaan matahari dan bulan, seekor gajah perkasa telah memasuki rahimku dengan gerakan anggun dan tungkai sekuat permata,” demikian Ratu berkata. *“Apakah artinya ini? Kita harus memanggil brahmana-brahmana terpelajar yang dapat menafsirkan mimpi ini dan yang mengetahui aturan perbintangan ke istana. Biarlah mereka datang dan membuka kebenaran. Kemudian kita akan tahu apakah ini akan memberiku kebahagiaan ataukah mimpi ini meramalkan bencana bagi suku kita”*.

Reliefs 18

Para Brahmana menafsirkan mimpi ratu

Lalitavistara, South Wall, Panel 18



Raja memerintahkan untuk memanggil para brahmana. Ratu berdiri di depan para brahmana dan berkata, *“Seperti salju dan perak, melebihi kejayaan matahari dan bulan, dengan anggun dan gagah, dengan enam gading dan*

kemuliaan, tungkainya sekuat permata dan penuh keindahan, seekor gajah perkasa telah memasuki rahimku. Ungkapkanlah padaku arti dari mimpi ini”.

”Lihatlah, sebuah kebahagiaan besar akan datang padamu,” para brahmana berkata setelah mendengar ucapan Ratu. *”Seorang putra akan lahir diberkahi dengan tanda-tanda yang akan mencirikan dia sebagai keturunan ras unggul dan calon penguasa dunia. Jika dia meninggalkan cinta, kekuasaan kerajaan, dan istana tanpa penyesalan, ia akan meninggalkan keduniawian demi belas kasih untuk dunia dan menjadi Yang Tercerahkan, yang akan dihormati di tiga dunia dan membuat dunia bergembira oleh nektar keabadian.”*

Quote:

Sewaktu Ratu Siri Mahamaya bangun, ia menceritakan mimpinya kepada Raja Suddhodana. Keesokan paginya, Raja Suddhodana memanggil enam-puluh-empat (64) Brahmana pandai. Setelah melayani mereka dengan makanan dan lain-lain dan memberikan penghormatan pada mereka, Raja Suddhodana menceritakan mimpi ratu kepada para Brahmana dan bertanya, *”Apakah arti mimpi tersebut? Baik atau buruk? Pelajari dan katakan padaku pendapatmu.”*

Para Brahmana menjawab, *”Raja besar, jangan cemas. Ratu sekarang telah hamil. Janin di dalam rahimnya adalah anak laki-laki bukan perempuan. Engkau akan memiliki seorang putra. Jika ia memutuskan untuk menjalani kehidupan kerajaan, ia akan menjadi raja dunia yang menguasai empat benua. Jika ia*

meninggalkan kehidupan rumah-tangga dan menjadi petapa, ia akan menjadi Buddha yang menghancurkan akar kotoran batin di tiga alam.”

Relief 19

Raja memberikan hadiah kepada para brahmana

Lalitavistara, South Wall, Panel 19



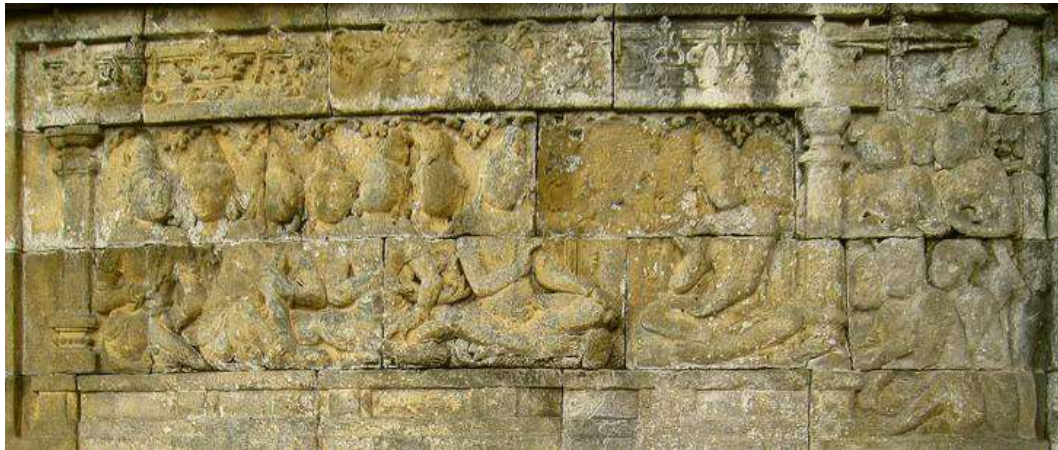
Gembira oleh berita tersebut, Raja Suddhodana mengadakan jamuan makan untuk menghormati para brahmana, kemudian memberi mereka hadiah.

*And when dream-readers said, "The dream is good!
The Crab is in conjunction with the Sun;
The Queen shall bear a boy, a holy child
Of wondrous wisdom, profiting all flesh,
Who shall deliver men from ignorance,
Or rule the world, if he will deign to rule."*

Reliefs 20

Para dewa membangun Istana

Lalitavistara, South Wall, Panel 20



Dewa Sakra dan Empat Maharaja dewa menampakkan diri di depan raja dan menawarkan untuk membangun Paviliun untuk Ratu Maya dan Bodhisattva selama Ratu mengandung.

Reliefs 21

Ratu Maya berada di lebih dari satu istana

Lalitavistara, South Wall, Panel 21

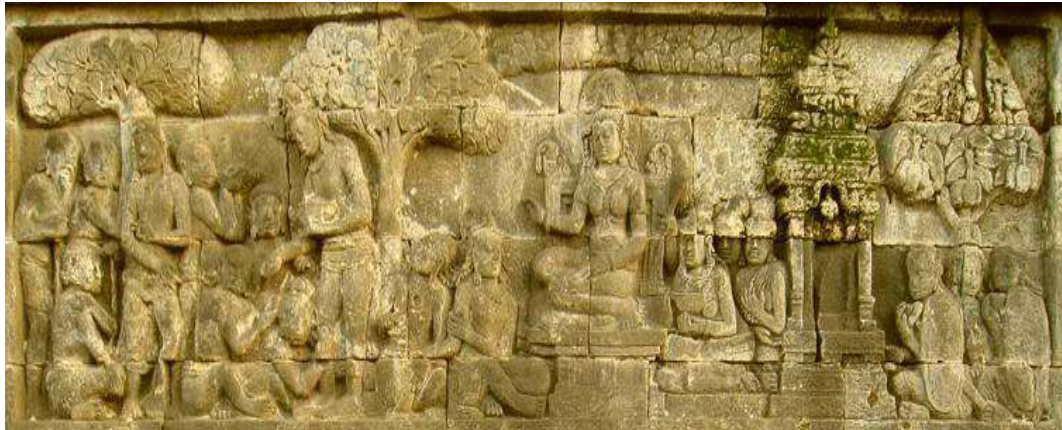


Melalui kekuatan meditasi, Bodhisattva membuat Ratu terlihat secara bersamaan di semua istana.

Relief 22

Ratu Maya menyembuhkan orang sakit

Lalitavistara, South Wall, Panel 22

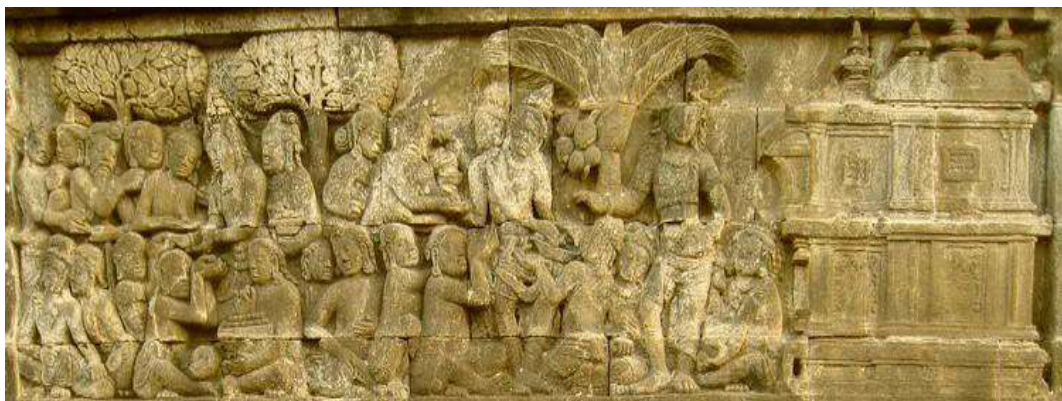


Laki-laki, perempuan, anak-anak, yang dirasuki oleh roh jahat langsung sembuh ketika mereka melihat Ratu. Juga mereka yang menderita karena berbagai penyakit, Ibu Bodhisattva akan menyentuhkan tangannya ke kepala mereka dan mereka segera sembuh karena sentuhannya.

Reliefs 23

Suku Sakya memberikan dana

Lalitavistara, South Wall, Panel 23



Seluruh suku Sakya di Kapilavastu berpesta, bersenang-senang, bergembira, memberi hadiah dana dan melakukan perbuatan baik.

Reliefs 24

Raja mengambil kehidupan suci sementara

Lalitavistara, South Wall, Panel 24



Sementara itu, Raja mulai menjalani kehidupan suci. Tidak lagi mengurus negara, ia menjalani kehidupan suci seperti mereka yang hidup di hutan dan hanya memikirkan Dharma.

Relief 25.

Keajaiban di Kapilavastu

Lalitavistara, South Wall, Panel 25



Total sebanyak tiga puluh dua (32) pertanda terjadi selama bulan ke-10 kehamilan Ratu (bulan terakhir). Dari lereng Himalaya datang Singa muda yang mengitari tembok kota dan kemudian berbaring di gerbang kota tanpa menyakiti siapapun. Gajah-gajah putih tiba untuk memberi hormat kepada Raja dan anak-anak dewa datang ke Kediaman pribadi Raja untuk duduk di pangkuannya.

Reliefs 26

Ratu Maya mempersiapkan diri.

Lalitavistara, South Wall, Panel 26



Ketika Ratu Maya, melalui kekuatan pancaran Bodhisattva, menyadari bahwa waktu kelahiran sudah dekat, ia menemui Raja dan berkata: *"Waktunya telah tiba bagiku untuk pergi ke taman. Sekaranglah musim terbaik, musim semi, waktunya para wanita merias diri, ketika dengungan lebah dan nyanyian burung bulbul dan merak terdengar, dan waktunya bunga mekar memperlihatkan keindahannya. Mari, berilah perintah, mari kita pergi tanpa menunda"*.

Reliefs 27

Ratu Maya pergi ke Taman Lumbini

Lalitavistara, South Wall, Panel 27



Senang dan berbahagia, Raja memerintahkan pengiringnya: *”Siapkan pasukan berkuda, gajah, kereta, dan pengiring, dan hiaslah Lumbini, tempat terbaik. Biarlah Ratu Maya naik sendirian di sebuah kereta tanpa ditemani pria atau wanita. Dan biarlah perempuan-perempuan dengan berbagai pakaian menarik kereta itu”*.

Quote:

Usia kehamilan bagi perempuan selain Ibu seorang Boddhisatta, umumnya tidak pasti, bisa kurang dari sepuluh bulan (9 bulan 10 hari), bisa juga lebih dari sepuluh bulan. Juga, mereka tidak tahu pasti kapan bayinya akan terlahir. Bayi mereka akan terlahir pada waktu yang tidak terduga dalam satu dari empat postur, berbaring, duduk, berdiri atau berjalan.

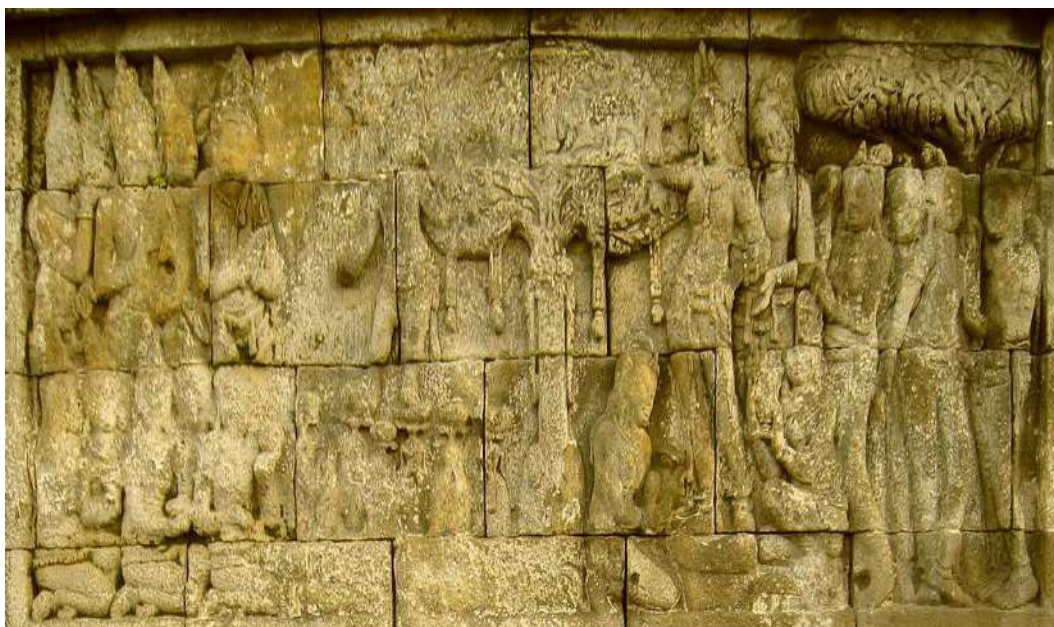
Namun tidak demikian dengan Ratu Mahamaya yang mengandung seorang Boddhisatta. Masa kehamilannya tepat sepuluh bulan atau 295 hari sejak hari pertama kehamilan. Seorang Boddhisatta terlahir sewaktu ibu sedang dalam postur berdiri. Ketika terlahir, ia bersih tanpa noda bagaikan batu delima yang diletakkan di atas kain tenunan dari Kasi. Ketika Ratu Mahamaya sampai pada tahap akhir dari kehamilannya, Ratu merasakan keinginannya untuk mengunjungi Devadaha, tempat tinggal sanak saudara kerajaannya. Ia memohon restu dari Raja Suddhodana dan Raja pun merestuinnya.

Raja melakukan persiapan dengan megah. Setelah persiapan selesai, Raja mendudukan Sang Ratu di dalam tandu emas baru yang diangkat oleh seribu prajurit istana, dengan dikawal oleh para pengawal dan pelayan untuk melakukan berbagai tugas selama dalam perjalanan. Dengan kemegahan dan kemuliaan demikian, Sang Ratu berangkat menuju Kota Devadaha.

Di antara Kapilavatthu dan Devadaha, terdapat hutan pohon Sala yang dinamakan Taman Lumbini, yang merupakan tempat rekreasi bagi orang-orang dari kedua kerajaan. Ketika Mahamaya Dewi sampai disana, semua pohon Sala di hutan itu berbunga dari bawah pohon hingga pucuknya. Menyaksikan taman Lumbini dengan segala keindahannya Mahamaya Dewi merasakan keinginan untuk bersantai dan beristirahat di dalamnya. Raja Suddhodana pun mengabulkan permohonan Sang Ratu.

Relief 28.**Kelahiran Sang Bodhisattva**

Lalitavistara, South Wall, Panel 28



Setelah Ratu memasuki Taman Lumbini dan turun dari keretanya, ia berjalan dari pohon ke pohon sampai akhirnya ia tiba di tempat dimana pohon besar plaksa tumbuh. Tergerak oleh kemuliaan Bodhisattva, pohon besar itu merunduk dan memberi salam pada Ratu. Ratu memegang dahan pohon dengan tangan kanannya dan melihat ke langit dengan mulut sedikit terbuka.

Sang Bodhisattva, muncul setelah 10 bulan penuh, keluar dari sisi kanan tubuh ibu-Nya, dengan bentuk sempurna, memiliki semua ingatan dan pengetahuan dan tidak tercemar oleh ketidakmurnian rahim ibu-Nya. Dipenuhi dengan rasa hormat, para dewa Brahma dan Sakra menerima Bodhisattva dan

membungkus-Nya dengan kain sutera dari benang emas dan perak, mengenali dan mengetahui tentang-Nya. Ketika Bodhisattva turun ke tanah, bumi terbuka dan bunga teratai tumbuh untuk menerima-Nya. Para Raja Naga memandikannya dengan aliran air hangat dan air sejuk, dan pada saat yang sama para makhluk surgawi memercikkan air wangi dan menebarkan bunga. Sang Bodhisattva menempatkan diri-Nya di atas teratai dan melihat ke empat penjuru.

Tanpa bantuan siapapun, Bodhisattva berjalan tujuh (7) langkah ke timur dan berkata: *"Aku akan menjadi yang pertama dari semua dharma, akar bajik dari keselamatan"*. Selagi Bodhisattva berjalan, sebuah payung putih dan dua kipas besar bergerak diatas-Nya tanpa dipegang. Dan kemanapun Bodhisattva melangkah, sebuah teratai tumbuh menyambut kaki-Nya. Berjalan tujuh langkah ke selatan, Ia berkata: *"Aku akan menjadi objek yang pantas untuk diberi persembahan oleh dewa dan manusia"*. Kemudian berjalan tujuh langkah ke barat, Ia berseru: *"Akulah yang terbaik di dunia, karena inilah kelahiranku yang terakhir"*. Berjalan tujuh langkah ke utara, Sang Bodhisattva berkata: *"Aku akan menjadi tiada tara di antara semua makhluk."* Bodhisattva mengarahkan wajah ke bawah dan berjalan tujuh langkah, dan berseru: *"Aku akan memadamkan api neraka dengan hujan dari Awan Besar Dharma, memenuhi penghuni alam neraka dengan kebahagiaan besar."* Berjalan tujuh langkah lagi, dengan menatap ke atas, Ia berkata: *"Di ketinggianlah aku akan terlihat kepada semua makhluk."*

Relief 29

Perayaan dan Pemberian nama

Lalitavistara, South Wall, Panel 29



Para orang suci dari berbagai penjuru India datang ke Kapilavastu untuk memberi selamat kepada Raja Suddhodana dan mendoakan kesehatan dan keberuntungan anaknya yang baru dilahirkan. Menempati tempat paling utama adalah Sakra dan Brahma yang mengucapkan syair-syair ucapan selamat.

Quote:

Pada hari kelima setelah kelahiran Boddhisatta mulia, ayah-Nya, Raja Suddhodana mengadakan upacara membasuh kepala. Dan dengan rencana untuk memberi nama pada putranya, ia menaburi istananya dengan empat jenis bubuk harum, yaitu : 1). Tagara (*Tabernaemontana coronaria*), 2). Lavanga (*Cloves, Syzygiumm aromaticum*), 3). Kunkuma (*safron, crocus sativus*), dan, 4). Tamala

(*Xanthochymus pictorius*), dan menaburi lima jenis rempah yaitu : 1). Saddhala (sejenis rumput), 2). **Padi**, 3). Biji mostar, 4). Kuncup melati, 5). **Beras**. Ia juga mempersiapkan nasi susu murni yang tidak dicampur air, dan mengundang seratus delapan Brahmana pandai yang menguasai Tiga-Veda, ia menyediakan tempat duduk yang baik dan bersih kepada mereka di dalam istana dan melayani mereka dengan nasi susu yang lezat.

Setelah memberi makanan kepada mereka, Raja memberi penghormatan pada mereka, memberikan persembahan kepada mereka dan dari 108 (seratus delapan) Brahmana tersebut, dipilih delapan Brahmana untuk diminta meramalkan masa depan Pangeran berdasarkan tanda-tanda fisik Boddhisatta.

Setelah dengan seksama memeriksa tiga-puluh-dua tanda manusia agung (Mahapurissa), kemudian mereka berdiskusi untuk mencari nama yang tepat bagi Pangeran. Kemudian mereka memberi nama Siddhatta sebagai pertanda yang menunjukkan bahwa Beliau akan berhasil menyelesaikan tugas-tugasnya demi kesejahteraan seluruh dunia.

Quote:

Tujuh hari setelah kelahiran Boddhisatta Pangeran, Ibunya Mahamaya Devi, sampai pada akhir kehidupannya, meninggal dunia dan terlahir kembali di Surga Tusita sebagai Dewa bernama Santusita. Sang ibu meninggal bukan karena melahirkan Boddhisatta, tetapi karena kehidupannya telah berakhir. Kita ingat, sewaktu Dewa Setaketu melakukan lima-penyelidikan, Mahamaya hanya memiliki sisa kehidupan selama 10 bulan 7 hari.

Relief 30

Mahapapajapati Gotami mengasuh Pangeran Siddharta

Lalitavistara, South Wall, Panel 30



Walaupun 500 wanita muda suku Sakya menawarkan untuk mengasuh Bodhisattva, para tetua suku menganggap mereka terlalu bangga akan kecantikan mereka sehingga tidak layak. *"Selain Mahaprajapati Gautami, adik perempuan dari ibu pangeran, tidak ada yang dapat mengasuh pangeran dengan memuaskan,"* demikian diumumkan oleh para wanita suku Sakya. Dipercaya oleh mereka, Mahaprajapati Gautami mengasuh pangeran muda, dibantu oleh 32 pengasuh, delapan untuk menggendongnya, delapan lainnya untuk memberi susu, delapan lainnya bertugas memandikan, dan delapan lagi untuk bermain dengannya.

Quote:

Setelah kematian Ratu Mahamaya, adik Ratu Mahamaya yang bernama Mahapapajapati Gotami, dipersunting Raja Suddhodana dan kemudian ialah yang menjadi ibu sambung bagi bayi Siddhattha Gotama. Untuk Putranya, Pangeran Siddhatta, Raja Suddhodana memilih dan menunjuk 240 pelayan perempuan yang bersih dan cantik, yang terampil dalam melakukan tugas-tugas mereka seperti menyusui, memberikan susu manis bebas dari rasa pedas, asin, dan semua rasa yang tidak enak, memandikan, mengasuh, dan merawat.

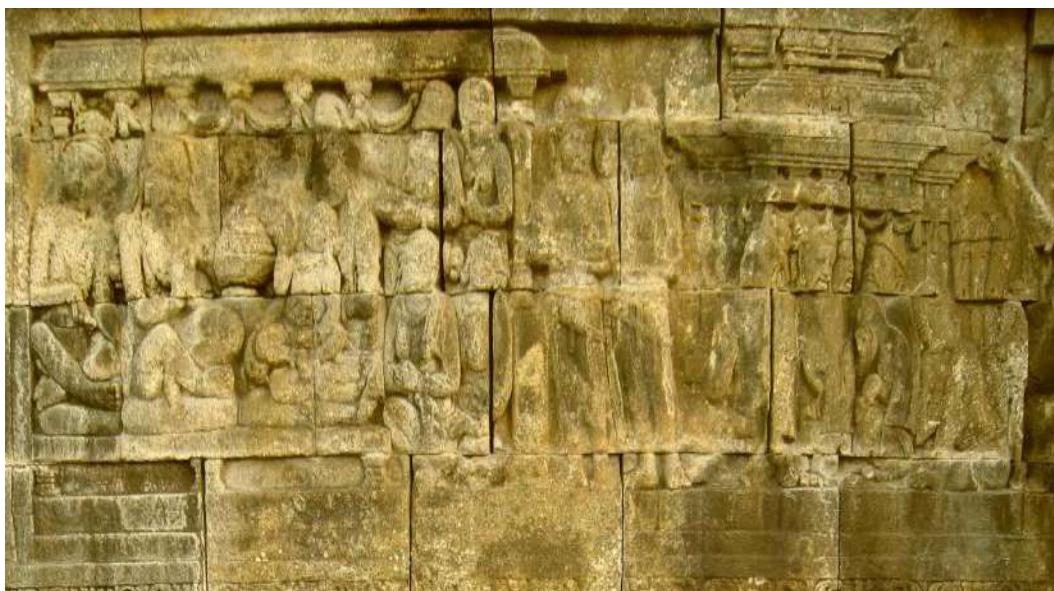
Raja juga menunjuk 60 pelayan laki-laki untuk membantu pelayan perempuan dan juga menunjuk 60 pengawas yang bertugas mengawasi tugas-tugas para pelayan laki-laki dan perempuan ini.

Dari 240 pelayan perempuan ini, 60 orang bertugas untuk menyusui Pangeran; 60 orang bertugas untuk memandikan dengan air harum dan memakaikan pakaiannya; 60 orang bertugas mengasuh, menggendong dan menepuk-nepukkan tangannya, atau memangkunya dan seterusnya; dan 60 orang lagi bergantian melakukan tugas-tugas ini jika yang lain berhalangan.

Relief 31

Pertapa Asita meramalkan bahwa pangeran akan menjadi Buddha

Lalitavistara, South Wall, Panel 31



Pada saat itu di lereng gunung Himalaya tinggal seorang pertapa suci bernama Asita Kaladewala. Melihat dari jauh tanda tanda ajaib yang mendahului kelahiran Boddhisattva, sang resi mengubah diri menjadi angsa dan terbang ke Kapilavastu. Setelah memberi hormat pada raja, Pertapa Asita meminta agar beliau dapat memeriksa tubuh pangeran. Setelah melihat bahwa Bodhisattva memiliki tiga puluh dua (32) tanda makhluk agung, Pertapa Asita menangis dan mengeluh. *"Mengapa oh resi, engkau menangis, meneteskan air mata, dan mengeluarkan keluhan?" Raja bertanya. "Apakah ada bahaya yang mengancam pangeran?" "Tidak ada bahaya mengancam dia, oh raja" Asita menjawab. "Aku menangis karena sudah tua. Pangeran tidak diragukan lagi akan mencapai*

kebijaksanaan tertinggi dan paling sempurna dan memutar roda dharma yang tiada banding. Tetapi aku tidak akan hidup cukup lama untuk menyaksikan hal ini. Itulah alasan kenapa aku menangis"

Quote:

PETAPA KALADEVILA TERTAWA DAN MENANGIS MENGETAHUI
KELAHIRAN BODDHISATTA

Pada hari Boddhisatta dan ibu-Nya dibawa ke kota Kapilavatthu, para dewa Tavatimsa yang dipimpin oleh Sakka bergembira mengetahui bahwa "Seorang putra dari Raja Suddhodana telah terlahir di kota Kapilavatthu" dan bahwa "Putra mulia ini pasti mencapai Pencerahan-Sempurna di tanah kemenangan di bawah pohon Boddhi Assattha", dan mereka melemparkan pakaian mereka ke angkasa, menepuk lengan dengan telapak tangan, dan bersuka ria.

Waktu itu, Petapa Kaladevila yang telah mencapai lima kemampuan batin tinggi dan delapan Jhana dan yang mempunyai kebiasaan mengunjungi istana Raja Suddhodana sedang makan siang disana seperti biasa, dan kemudian naik ke surga Tavatimsa untuk melewati hari itu di alam surga.

Ia duduk di atas singgasana permata di dalam istana permata, menikmati kebahagiaan Jhana. Sewaktu ia keluar dari Jhana, berdiri di depan pintu gerbang istana dan melihat kesana-kemari, ia melihat Sakka dan para dewa lainnya yang bergembira melempar-lemparkan penutup kepala dan jubah mereka dan memuji kebajikan Boddhisatta di jalan-jalan utama di alam surga sepanjang enam puluh

Yojana. Kemudian Sang Petapa bertanya, "O dewa, apa yang membuatmu demikian bergembira? Katakanlah ada apa gerangan".

Kemudian para dewa menjawab, "Yang Mulia Petapa, hari ini putra mulia dari Raja Suddhodana telah lahir. Putra mulia ini, duduk bersila di bawah pohon Boddhi assattha di tempat yang maha suci, di tengah-tengah alam semesta, akan mencapai Pencerahan-Sempurna, menjadi Buddha. Beliau akan membabarkan khotbah-Roda Dhamma. Kami akan mendapatkan kesempatan emas menyaksikan kemuliaan Buddha yang tidak terbatas dan mendengarkan khotbah Dhamma yang teragung. Itulah sebabnya kami bersuka-ria."

Mendengar jawaban para dewa tersebut, Petapa Kaladevila segera turun dari surga Tavatimsa dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan untuknya di dalam istana Raja Suddhodana. Setelah saling menyapa dengan Raja, Kaladevila berkata, "O, Raja, aku mendengar bahwa Putramu telah lahir, aku ingin melihatnya."

Kemudian Raja membawa putranya yang telah mengenakan pakaian lengkap, kemudian membawanya kepada sang petapa untuk memberi hormat kepada guru istana. Ketika Boddhisatta dibawa, kedua kaki Boddhisatta terbang tinggi dan turun di atas rambut sang petapa. (Tidak seorang pun yang cukup layak menerima penghormatan dari seorang Boddhisatta dalam kelahiran terakhirnya. Jika seseorang, yang tidak mengetahui hal ini, memaksakan kepala Boddhisatta untuk menyentuh kaki sang petapa, kepala sang petapa akan pecah menjadi tujuh keping).

Petapa Kaladevila, menyaksikan peristiwa yang mengherankan dan luar biasa dari keagungan dan kekuatan Boddhisatta, memutuskan, “Aku tidak akan menghancurkan diriku.” Kemudian ia bangkit dari tempat duduknya dan bersujud di depan boddhisatta dengan tangan dirangkapkan. Menyaksikan pemandangan menakjubkan ini, Raja Sudhodana juga bersujud di depan anaknya.

Kaladevila, yang telah mencapai lima kemampuan batin dan delapan Jhana, dapat mengingat peristiwa-peristiwa yang lampau sampai 40 Kalpa yang lalu dan dapat melihat masa depan sampai 40 Kalpa ke depan. Dengan demikian ia dapat mengetahui dan melihat peristiwa-peristiwa selama delapan puluh kalpa.

Setelah mengamati karakteristik besar dan kecil dari Boddhisatta Pangeran, ia mengetahui dan meramalkan bahwa Pangeran akan menjadi Buddha. Mengetahui bahwa “Anak ini adalah manusia luar biasa”, Sang Petapa tertawa penuh kegembiraan.

Kemudian, Sang petapa merenungkan apakah ia dapat menyaksikan Pangeran mencapai ke-Buddha-an. Ia mengetahui bahwa sebelum Pangeran mencapai ke-Buddha-an, ia akan sudah meninggal dunia dan terlahir di alam Arupa-Brahma dimana tak seorang pun yang dapat mendengarkan Dhamma abadi disana, meskipun muncul ratusan atau ribuan Buddha untuk mengajarkan Dhamma. “Aku tidak akan berkesempatan untuk menyaksikan dan memberikan penghormatan kepada manusia menakjubkan ini yang memiliki Kesempurnaan kebajikan. Ini adalah kerugian terbesar bagiku.” Setelah berkata demikian Kaladevila bersedih dan menangis.

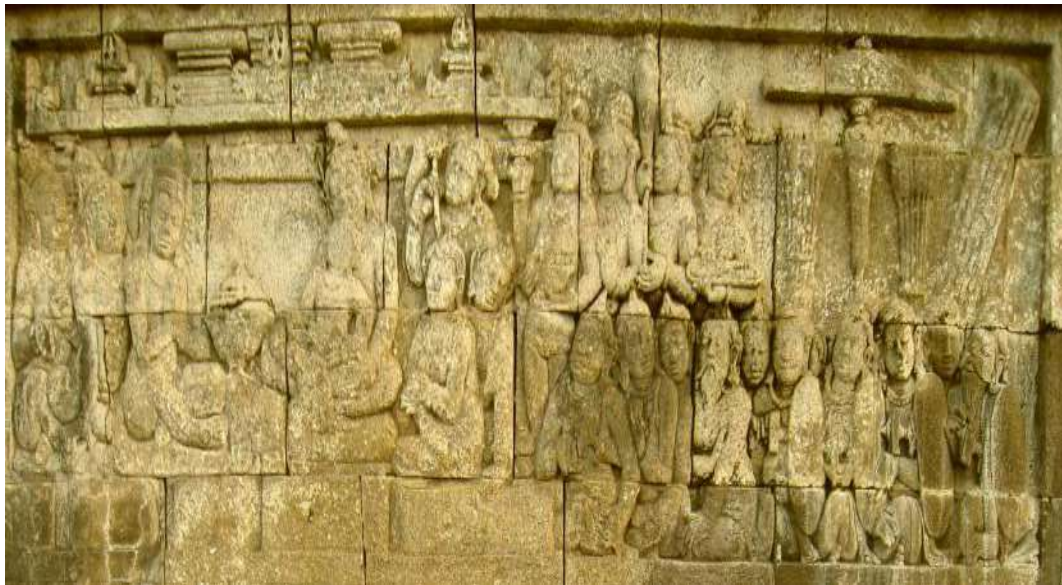
Ketika orang-orang yang hadir di sana menyaksikan sang petapa tertawa dan kemudian menangis, mereka terheran-heran, "Yang-Mulia Petapa pertama-tama tertawa dan kemudian menangis, betapa anehnya." Kemudian mereka bertanya, "Yang Mulia, apakah ada sesuatu yang berbahaya terhadap putra raja kami?" "Tidak ada bahaya sama sekali, malah sebenarnya Beliau akan menjadi Buddha". "Kalau begitu, mengapa engkau bersedih?" tanya orang-orang itu lagi. "Karena aku tidak akan dapat menyaksikan pencapaian Pencerahan-Sempurna oleh manusia luar biasa ini yang memiliki kualitas-kualitas yang menakjubkan. Ini adalah kerugian besar bagiku. Karena itulah aku bersedih", jawab sang petapa.

*'Mongst the strangers came
 A grey-haired saint, Asita, one whose ears,
 Long closed to earthly things, caught heavenly sounds,
 And heard at prayer beneath his peepal-tree
 The Devas singing songs at Buddha's birth.
 Wondrous in lore he was by age and fasts;
 Him, drawing nigh, seeming so reverend,
 The King saluted, and Queen Maya made
 To lay her babe before such holy feet;
 But when he saw the Prince the old man cried,
 "Ah, Queen, not so!" and thereupon he touched
 Eight times the dust, laid his waste visage there,
 Saying, "O Babe! I worship! Thou art He!
 I see the rosy light, the foot sole marks,
 The soft curled tendril of the Swastika,
 The sacred primal signs thirty and two,
 The eighty lesser tokens. Thou art Buddh,
 And thou wilt preach the Law and save all flesh
 Who learn the Law, though I shall never hear,
 Dying too soon, who lately longed to die*

Lalitavistara, South Wall, Panel 32,

The Gods worship Siddhartha

Para dewa menghormati Siddharta



Lalitavistara, South Wall, Panel 33,

The King is requested to take Siddhartha to the Temple

Raja diminta membawa Siddharta ke Kuil



Lalitavistara, South Wall, Panel 34,

The Procession to the Temple

Arak-arakan ke Kuil



Lalitavistara, South Wall, Panel 35,

The Statues worship Siddhartha

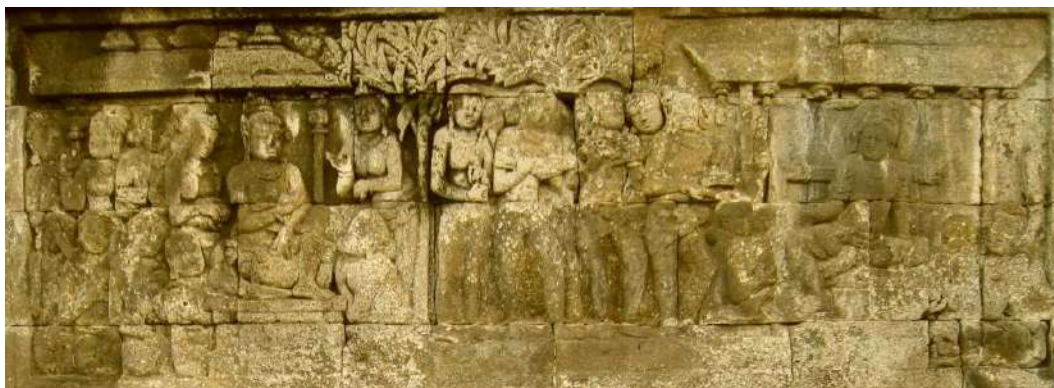
Patung dewa menghormati Siddharta



Relief 32 through 35. Para Dewa menghormati Bodhisattva. Ketika Raja membawa Bodhisattva untuk mengunjungi kuil, patung-patung dewa menjadi hidup ketika anak lelaki itu meletakkan tapak kaki kanan-Nya di lantai kuil, dan kemudian para dewa menjatuhkan diri di kaki-Nya dalam penghormatan.

Lalitavistara, South Wall, Panel 36,

Aristocrats present Jewellery to Siddhartha



Relief 36. Persembahan permata dan hilangnya kilau permata. Raja memerintahkan pembuatan 500 perhiasan untuk menghiasi tubuh Bodhisattva. Tetapi ketika mereka dipakaikan di tubuh anak muda itu, sinar kilau mereka memudar. *"Cahaya matahari, bulan, dan bintang meredup karena kilau kemegahan-Nya,"* seorang dewi memberitahu raja. *"Apakah gunanya perhiasan tak berharga yang dibuat oleh tangan orang lain?"*

Lalitavistara, South Wall, Panel 37,

Siddhartha goes to School

Siddharta pergi ke sekolah



Lalitavistara, South Wall, Panel 38,

Siddhartha Studying in the Classroom

Siddhartha belajar di kelas



Pada hari pertama sang Bodhisattva menghadiri sekolah, gurunya bersujud menjatuhkan diri di hadapan-Nya karena sangat terpukau oleh penampilan Sang Makhluk Agung. Ketika anak-anak lain mulai melafalkan aksara pertama "āḥ", melalui berkah Sang Bodhisattva suara tersebut diubah menjadi sebuah kalimat yang menjelaskan ajaran Dharma. Dan ketika anak-anak tersebut melafalkan setiap aksara lainnya, yang terdiri dari sebelas vokal dan tiga puluh tiga konsonan, setiap suara tersebut diubah menjadi sebuah kalimat dharma. Pada saat anak-anak melafalkan aksara terakhir, seluruh Dharma Buddha yang akan datang telah dibabarkan.

Lalitavistara, South Wall, Panel 39,

Siddhartha in the Villages

Siddhartha pergi ke desa



Quote:

Tibalah harinya bagi Raja Suddhodana untuk mengadakan upacara **pembajakan sawah** (pembajakan sawah hanya ada di Indonesia, bukan di India, jadi Budha adalah asli orang Jawa) yang merupakan upacara rutin yang diadakan tiap tahun. Pada hari itu, seluruh Kota Kapilavatthu dihias sehingga menyerupai alam dewa. Semua penduduk kota termasuk para pekerja mengenakan pakaiannya yang terbaik dengan wangi-wangian dan hiasan bunga. Kemudian mereka berkumpul di lapangan istana. Di tempat di mana upacara pembajakan akan dilakukan, seribu (1.000) buah alat bajak telah disiapkan, delapan ratus (800) buah akan digunakan oleh raja dan para menterinya. Tujuh ratus sembilan puluh sembilan

(799) kereta bajak yang akan dipakai oleh para menteri dihias dengan hiasan perak dilengkapi dengan mata bajak, sapi, dan tongkat kemudinya. Kereta bajak yang akan dipakai oleh raja dihias dengan hiasan merah emas.

Ketika Raja Suddhodana meninggalkan kota kerajaan dengan para menteri, penasehat, pengawal, dan para pengikut lainnya, ia membawa serta putranya, Boddhisatta, ke lapangan upacara tersebut dan meletakkannya di bawah keteduhan pohon jambu (*Eugenia Jambolana*) yang rindang. Tanah di bawah pohon tersebut dilapisi dengan kain beludru di mana Pangeran duduk di atasnya. Dan di atasnya dibuatkan sebuah kanopi dari beludru merah-tua dengan hiasan bintang-bintang emas dan perak, seluruh tempat itu dikelilingi oleh tirai yang tebal dan ditempatkan beberapa pengawal untuk menjaga keamanan Pangeran Siddhatta. Raja kemudian mengenakan pakaian kebesaran yang biasanya dipakai khusus untuk upacara ini dan kemudian dengan disertai oleh para menteri memasuki arena dimana upacara akan diadakan.

Lalitavistara, South Wall, Panel 40,

Siddhartha Meditating under a Guava Tree

Siddhartha bermeditasi di bawah pohon



Pelayan raja yang mencari Pangeran menemukannya sedang bermeditasi di bawah pohon. Ketika didekati, pelayan itu kagum, karena bayangan pohon-pohon sudah berpindah kecuali pohon tempat pangeran duduk. Bayangannya tidak bergerak, masih melindungi pangeran supaya tempat duduknya teduh. Pelayan itu kembali menghadap raja dan melapor: "Aku melihat anakmu, dia sedang bermeditasi di bawah pohon yang bayangannya tidak bergerak, padahal pohon bayangannya sudah bergerak dan bertambah panjang"

Quote:

Sementara itu, Boddhisatta setelah melihat sekeliling dan tidak melihat seorang pun, segera mengambil posisi duduk bersila dengan tenang. Kemudian Beliau mempraktikkan meditasi anapana, berkonsentrasi pada napas masuk dan keluar, dan segera mencapai rupavacara Jhana Pertama.

Para perawat yang meninggalkan tugasnya berkeliaran ke sana kemari di mejameja dan bersenang-senang sebentar. Semua pohon-pohon kecuali **pohon jambu** tempat Boddhisatta duduk, memiliki bayangan alami sesuai pergerakan matahari, pada sore hari, bayangan pohon akan berada di sebelah timur. Namun, bayangan pohon jambu tempat dimana Boddhisatta duduk tidak bergerak sesuai posisi matahari, bahkan di tengah hari, aneh, bayangan pohon itu tetap seperti semula, besar dan bundar, dan tidak berpindah.

Para perawat, tiba-tiba teringat, "Oh, putra junjungan kita tertinggal di belakang sendirian". Mereka bergegas kembali dan masuk ke tirai, melihat dengan takjub,

Bodhisatta Pangeran duduk bersila dalam kemuliaan, dan juga melihat keajaiban (patihariya) dari bayangan pohon yang tetap berada di posisi dan bentuk yang sama, tidak berpindah. Mereka berlari menuju Raja dan melaporkannya. Raja dengan tenang mendatangi Bodhisatta dan mengamati, melihat dengan mata kepala sendiri dua keajaiban tersebut, ia mengucapkan, "O, Putra Mulia, ini adalah kedua kalinya bahwa, aku, ayah-Mu, bersujud pada-Mu", kemudian bersujud di depan anaknya dengan penuh cinta dan penuh hormat.

*But certain from the King seeking the Prince
Found him still musing, though the noon was past,
And the sun hastened to the western hills:
Yet, while all shadows moved, the jambu-tree's
Stayed in one quarter, overspreading him,
Lest the sloped rays should strike that sacred head;
And he who saw this sight heard a voice say,
Amid the blossoms of the rose-apple,
"Let be the King's son! till the shadow goes
Forth from his heart my shadow will not shift.*

Lalitavistara, South Wall, Panel 41,

The Family decide to request Siddhartha to Marry

Klan Sakya meminta agar Bodhisattva menikah



Klan Sakya ketika melihat pangeran muda bermeditasi di bawah pohon jambu, mereka memperingatkan raja tentang ramalan. "Pangeran akan menjadi Raja Dunia atau Yang Tercerahkan - seorang Buddha", mereka memperingatkan. "Karena yang pertama lebih menguntungkan bagi kita, baiklah jika kita mengikat pemuda ini ke dunia lewat pernikahan" *"Maharaja! love will cure these thin distempers; weave the spell of woman's wiles about his idle heart. What knows this noble boy of beauty yet, Eyes that make heaven forgot, and lips of balm? Find him soft wives and pretty playfellows; The thoughts ye cannot stay with brazen chains A girl's hair lightly binds."*

Khawatir bahwa anaknya akan meninggalkan kerajaan, Raja terus memikirkan hal ini dan pada saat Siddharta sudah cukup umur, Raja memanggilnya dan berkata: "Anakku, kamu sudah cukup umur untuk menikah. Adakah perempuan yang kamu sukai?" Bodhisattva menjawab: "Dalam tujuh hari, aku akan memberikan jawaban" Dan ia merenung: *"Keinginan adalah sebab kejahatan yang tidak berakhir. Pohon yang tumbuh di hutan keinginan akarnya berada dalam penderitaan, dan daunnya beracun. Keinginan membakar seperti api dan melukai seperti pedang. Aku bukanlah orang yang mencari perempuan, aku lebih suka hidup menyendiri di hutan. Di sana, melalui meditasi, pikiranku akan menemukan kedamaian, dan aku akan mengetahui kebahagiaan. Tetapi bukankah teratai tumbuh dan mekar bahkan di tengah-tengah lumpur? Bukankah ada lelaki*

dengan istri dan anak yang menemukan kebijaksanaan? Mereka yang, sebelum aku, mencari Pengetahuan Agung menghabiskan waktu bertahun-tahun bersama perempuan. Dan ketika tiba waktunya untuk pergi mencari kebahagiaan bermeditasi, mereka mendapatkan kebahagiaan yang lebih (dari mereka yang tidak bersama perempuan). Aku akan mengikuti contoh mereka."

Di hari ketujuh, Beliau kembali menghadap ayahnya. "Ayah, dia yang akan kunikahi haruslah perempuan dengan kebajikan yang langka. Jika engkau menemukan seseorang yang terberkahi dengan kecantikan alami yang aku sebutkan, engkau boleh memberikannya padaku sebagai istri".

Raja memanggil pendeta Istana dan menyuruhnya mencari perempuan yang memenuhi syarat pangeran, bahkan jika perempuan itu berasal dari kasta terendah. Setelah dicari, akhirnya perempuan tersebut ditemukan di rumah Dandapani, seorang dari keluarga Sakya. Dandapani mempunyai putri bernama Gopa. (Gopa mempunyai nama lain: Yasodhara, Bimbadevi, Bhaddakaccana and Rahulamata. Gopa adalah nama yang ditulis di kitab Lalitavistara). Pendeta kembali melapor ke Raja, dan menceritakan tentang Gopa. Tetapi Raja masih ragu dan ingin menguji Gopa, dan Pangeran sendiri yang harus menilai.

Lalitavistara, South Wall, Panel 42,

Presenting a Ring to Gopa

Memberikan cincin ke Gopa



Raja membuat banyak perhiasan dari emas dan perak, dan pengumuman disuarakan di jalan-jalan kota Kapilavastu: "7 Hari lagi, Pangeran Siddharta akan memberikan hadiah pada semua wanita muda di kota ini. Semua wanita muda datanglah ke istana 7 hari lagi". Pada hari yang diumumkan, pangeran duduk di takhta aula istana. Semua wanita muda hadir dan berbaris di hadapan pangeran. Kepada setiap wanita beliau memberikan perhiasan, tetapi ketika mereka mendekati takhta, ketampanan beliau meng-intimidasi mereka sehingga mereka menunduk atau mengalihkan pandangan. Mereka sangat terburu-buru menerima hadiah, beberapa bahkan sangat tergesa-gesa, hanya menyentuh hadiah dengan ujung jari dan menjatuhkan hadiah ke lantai.

Gopa adalah yang terakhir. Ia maju tanpa rasa takut, tanpa mengedipkan mata; tetapi pangeran sudah kehabisan hadiah. Gopa tersenyum dan berkata: "Pangeran, dengan cara apa aku telah menyinggung-Mu? "Kamu tidak menyinggunku", balas pangeran Siddharta. "Lalu kenapa Engkau memperlakukan aku dengan rasa tidak suka?". "Aku tidak memperlakukanmu dengan rasa tidak suka", Beliau menjawab. "Kamu adalah yang terakhir, dan aku tidak punya hadiah untukmu".

Tetapi tiba-tiba beliau ingat di jarinya ada cincin yang bernilai tinggi. Beliau melepaskannya dan memberikannya kepada wanita itu. Tetapi Gopa tidak menerimanya. Ia berkata: "Pangeran, haruskah aku menerima cincin permata ini darimu? "Ini adalah milik-Ku, dan kamu harus menerimanya". "Tidak, aku tidak akan mengambil permatamu. Akulah yang akan memberikanmu permata". Lalu Gopa pergi dari tempat itu.

Ketika Raja mendengar kejadian ini, ia sangat senang. Ia berpikir, *"Hanya Gopa yang mampu menghadapi anakku. Hanya dia yang pantas untuk-Nya. Gopa yang tidak mau menerima cincin yang dilepas dari jarimu, Gopa, oh anakku, yang akan menjadi permata terindahmu"*. Tetapi, ketika Raja berbicara dengan Dandapani, dia keberatan untuk menikahkan putrinya dengan Siddharta. "Putramu dibesarkan dalam kemewahan, dia belum pernah pergi ke luar istana, kemampuan intelek dan fisiknya belum pernah dibuktikan. Engkau tahu bahwa

Suku Sakya hanya menikahkan putrinya kepada lelaki yang kuat, berani, dan bijaksana. Bagaimana aku memberikan putriku pada anakmu yang hanya tahu kesenangan?".

Lalitavistara, South Wall, Panel 43,

Siddhartha consenting to a Contest

Siddharta setuju untuk ikut kompetisi



Raja sedih karena memikirkan ucapan Dandapani. Pangeran Siddharta yang melihatnya bertanya, dan Raja menceritakan hal tersebut. Mendengarnya, Pangeran tertawa dan berkata: "Ayah, kekhawatiranmu tidak beralasan. Apakah Engkau percaya ada orang lain di Kapilavastu yang lebih superior dalam kekuatan atau kepintaran? Panggil semua yang terkenal akan kemampuannya di bidang apapun; perintahkan mereka untuk membandingkan keahlian mereka dengan-Ku, Aku akan menunjukkan padamu apa yang aku bisa". Raja kembali

tenang dan mengumumkan ke kota: "Dalam tujuh hari dari hari ini, Pangeran Siddharta akan berkompetisi dengan mereka yang ahli dalam bidang apapun".

Lalitavistara, South Wall, Panel 44,

Devadatta beats an Elephant to Death

Devadatta membunuh seekor gajah



Lalitavistara, South Wall, Panel 45,

Siddhartha removes the Elephant

Siddhartha menyingkirkan mayat gajah



DISCLAIMER: Karena relief no. 45 rusak, kita hanya bisa berspekulasi mengenai kebenaran deskripsi di bawah ini. Relief 44 dan 45. Devadatta, sepupu Pangeran Siddharta, sombong dengan kekuatannya, menunjukkan kemampuannya dengan cara membunuh seekor gajah dengan satu pukulan tangannya.

Lalitavistara, West Wall, Panel 46,

Siddhartha wins at Mathematics

Siddharta memenangkan kompetisi matematika



Pada hari yang ditentukan, semua yang mengklaim ahli dalam ilmu datang ke istana. Dandapani juga hadir, dan menjanjikan putrinya kepada siapapun, baik dari kelahiran tinggi atau rendah, yang memenangkan kompetisi. Pertama, seorang pemuda yang ahli dalam tulisan, ingin menantang pangeran, tetapi Visvamitra maju ke depan penonton dan berkata: "Anak muda, kontes itu akan sia-sia. Kamu sudah kalah. Pangeran masih anak-anak ketika belajar

denganku cara menulis, tetapi Dia sudah tahu 64 jenis tulisan! Dia bahkan mengetahui beberapa variasi yang bahkan namanya aku tidak tahu!" Kesaksian Visvamitra cukup untuk membuat pangeran memenangkan kontes.

Lalu mereka ingin menguji pengetahuan-Nya tentang **angka**. Seorang Sakya bernama **Arjuna** yang mahir dalam masalah matematika ditunjuk sebagai juri. Seorang pemuda mengaku sebagai ahli matematika dan kepadanya Siddharta mengajukan pertanyaan. Tetapi pemuda itu tidak mampu menjawab. "Tetapi ini adalah pertanyaan mudah," pangeran berkata. "Tetapi ini lebih mudah lagi, apakah ada yang bisa menjawab?"

Tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan kedua. "Sekarang giliranmu mengujiku", pangeran berkata. Mereka memberi pertanyaan yang dianggap susah, tetapi Bodhisattva menjawab bahkan sebelum mereka selesai bertanya. "Biarkan Arjuna sendiri yang menguji pangeran!" tuntutan datang dari berbagai arah. Arjuna memberinya soal yang paling sulit, dan tidak pernah sekalipun Siddharta salah menjawab. Mereka kagum pada pengetahuannya tentang matematika dan yakin bahwa kecerdasannya sudah sampai ke dasar semua ilmu pengetahuan. Ketika Bodhisattva melewati mayat gajah itu di gerbang kota, Beliau memegang ekornya dan melemparkannya ke luar kota supaya bau busuk mayat tidak mencemari seluruh kota.

Lalitavistara, West Wall, Panel 47,

Siddhartha wins a Competition

Siddhartha memenangkan kontes



Lalitavistara, West Wall, Panel 48,

Siddhartha wins another Competition

Siddhartha memenangkan kontes lain

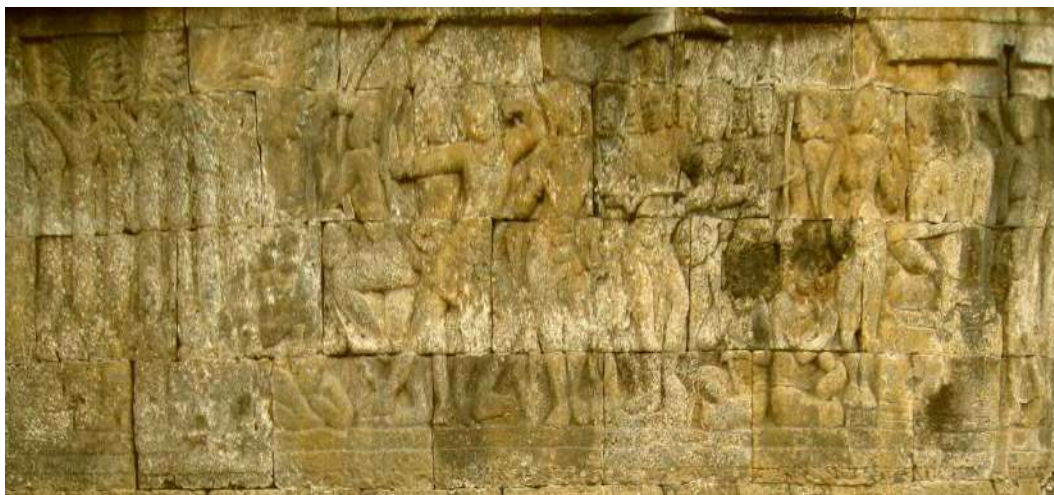


Di sini relief sulit dikenali sehingga kita tidak tahu lomba apa yang diadakan. Teks di bawah adalah rangkuman peristiwa antara cerita di relief sebelumnya dan relief sesudah ini Kemudian kontes diadakan untuk menantang kemampuan atletik pangeran, tetapi beliau menang dengan mudah pada lomba lari dan lompat, dan pada gulat beliau hanya perlu menyentuh jari pada musuh untuk menjatuhkannya.

Lalitavistara, West Wall, Panel 49,

Siddhartha wins an Archery Competition

Siddhartha memenangkan kompetisi memanah



Relief 49. Bodhisattva di kompetisi memanah.

Ketika Bodhisattva mencoba menunjukkan keahliannya sebagai pemanah, semua busur yang Beliau tarik patah di tangannya. "Tidak adakah busur yang dapat ditemukan di kota ini, yang cocok untuk kekuatan tubuhku?" tanya pangeran Gautama. "Busur kakekmu disimpan di kuil dekat sini, dihormati dengan

wewangian dan rangkaian bunga," jawab ayah Gopa. "Tetapi tidak pernah ada orang lain yang dapat menarik busur itu." "Bawalah busur itu tuan, supaya aku bisa mencobanya." jawab Gautama. Ketika busur telah tiba, Bodhisattva memegangnya dengan tangan kiri dan tanpa berdiri dari duduk dan tanpa menyilangkan kaki, Beliau menariknya dengan satu jari. Kemudian Beliau berdiri dan melepaskan panah yang menembus tujuh drum besi, tujuh pohon berderet, dan satu Babi hutan besi sebelum anak panah itu memasuki tanah dan lenyap.



Relief 50. Gopa setuju untuk menikahi Bodhisattva dan membela diri atas sikapnya yang tidak memakai cadar.

Setelah Bodhisattva berhasil mendemonstrasikan kemampuan-Nya, ayah Gopa menawarkan putrinya untuk dinikahi dan Raja Suddhodana menerima Gopa untuk anaknya. Gopa tidak menutup mukanya dengan cadar di depan siapapun, tidak di depan ibu mertuanya, tidak di depan ayah mertuanya, maupun di depan

orang-orang di istana. Karena hal ini, beberapa orang menyuarakan keberatan mereka. "Wanita muda ini tentunya tidak tahu malu karena dia selalu tidak bercadar," demikian keluhan mereka.

Ketika Gopa mengetahui omongan mereka, ia mengatakan hal berikut: "Mereka yang pikirannya tidak mengenal penutup, yang tidak mempunyai rasa malu atau sopan santun, dan yang tidak berkata jujur, walaupun mereka menutupi dirinya dengan seribu kain, tetapi tetap saja mereka berjalan di dunia ini lebih telanjang daripada ketelanjangan. Tetapi mereka yang menutupi pikiran mereka, yang inderanya selalu terkendali, yang puas dengan pasangan mereka, yang penampilannya tanpa cadar adalah seperti matahari dan bulan. Tidak memikirkan orang lain (selain pasangan sendiri), mengapa mereka harus menutupi wajah mereka?". Senang dengan komentar ini, ayah pangeran memberi dua helai pakaian yang dijahit dengan banyak permata, sebuah kalung mutiara, dan hiasan kepala dari emas yang dihiasi mutiara merah.

Dalam perjalanan menuju ke salah sebuah istananya, Buddha menjumpai kesengsaraan yang diperlihatkan oleh seorang tua yang miskin.

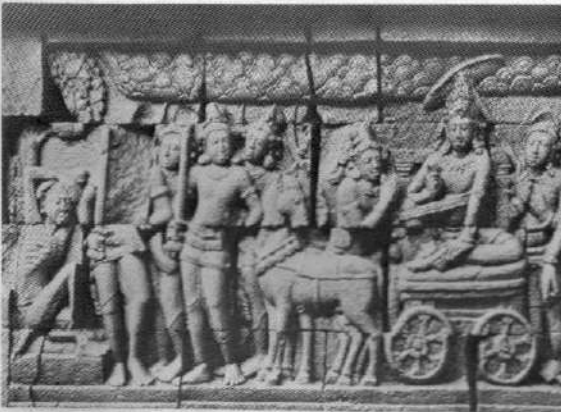
On his way to one of his palaces he learns about poverty through an encounter with a poor old man.



*

Perjumpaannya dengan orang sakit dan jenazah manusia mengungkapkannya adanya berbagai jenis kesengsaraan.

The sight of a sick man and a corpse, makes him aware of greater forms of sufferings.



*

Pertemuan keempat dengan seorang pendeta membulatkan niatnya untuk meninggalkan kehidupan duniawi sebagai putera mahkota.

The fourth encounter with a monk, makes him definitely decided to renounce his princely life.



Tanpa diketahui oleh para pengawal istana yang tidur, Buddha Gautama meninggalkan kerajaan.

Unobserved by the sleeping guards of the palace, Buddha Gautama departs from his princely surroundings.



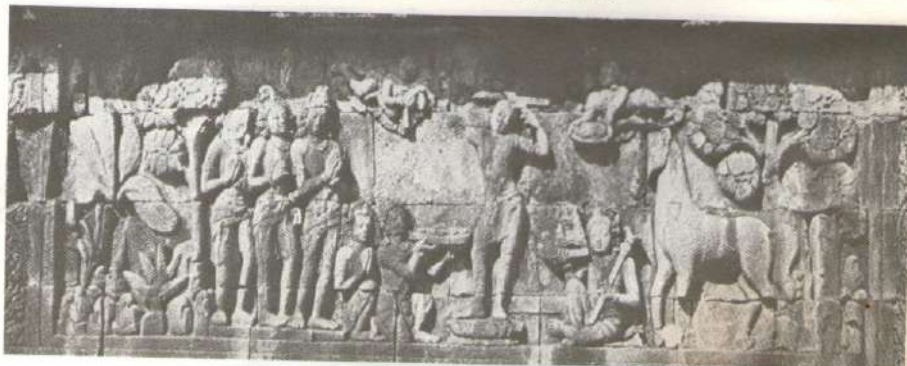
Dengan menunggang Kanthaka kudanya mulailah perjalanan pengembaraannya.

Riding his horse Kanthaka, he commences the great departure to his future life.



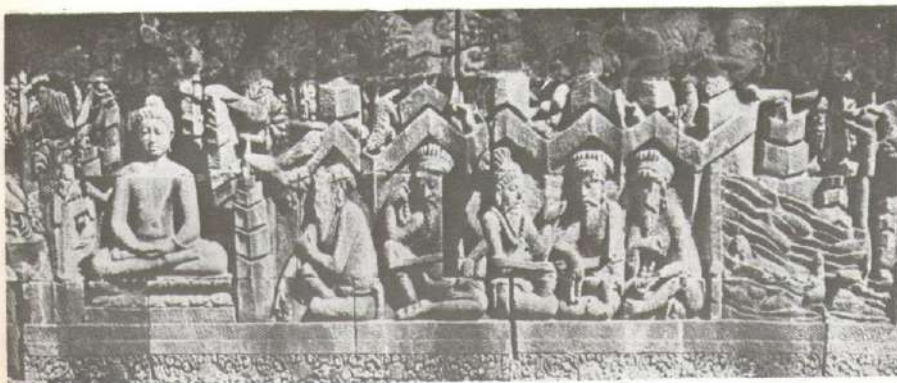
Upacara pemotongan rambut, suatu perlambang meninggalkan kehidupan duniawi.

Ceremony of hair-cutting, symbolizing the renouncement of worldly life.



Karena tidak puas akan tata filsafat para Brahmana, Buddha menyepi.

Finding no consolation in the philosophic system of the Brahman ascetics, Buddha retreats into solitude.



Mara yang jahat memerintahkan puteri-puterinya agar menggoda Buddha. Namun Buddha yang bersenadi di bawah pohon Bodhi, tetap tidak terusik.

The devilish Mara orders his daughters to seduce Buddha. Undisturbed, however, Buddha continues meditating under the Bodhi tree.



Bodhisattva Buddha Gautama memperoleh Pengetahuan tertinggi.

As a Bodhisattva, Buddha Gautama, attains the highest Wisdom.



Tibanya di Benares, tempat Buddha menyampaikan khotbahnya yang terkenal.

Buddha's arrival at Benares, where he will preach his famous Sermon.



Sebelum Buddha menyampaikan khotbahnya yang pertama, para pengikutnya melakukan upacara pembersihan diri.

Respectful pupils of Buddha perform the bathing ceremony prior to his first Sermon.

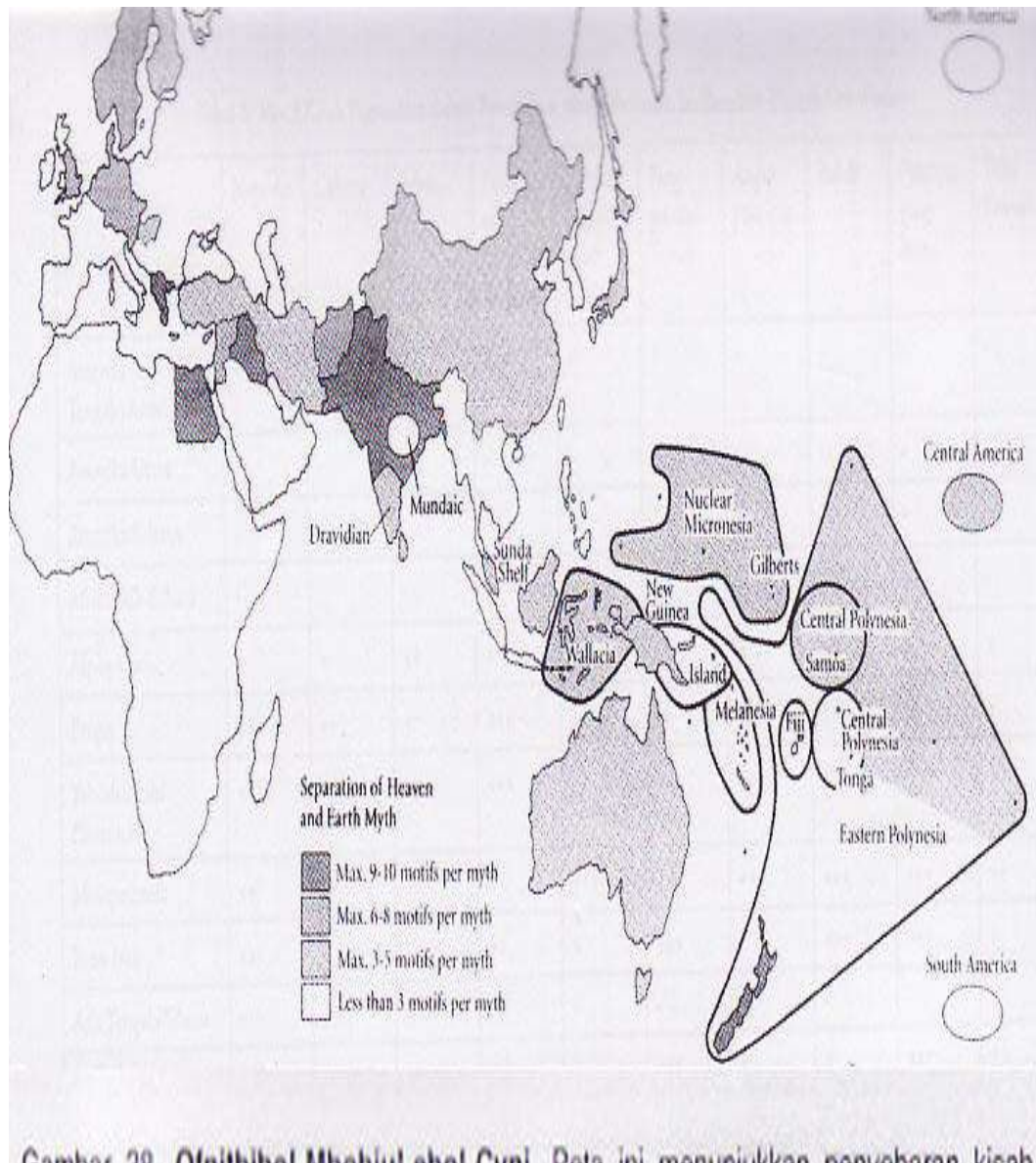


Khotbah di Benares, yang memuat ajaran Buddha yang terpenting. Adegan ini mengakhiri langkah keliling pertama.

The Sermon at Benares, proclaiming the principal doctrine of Buddhism. Thus ends the first round.

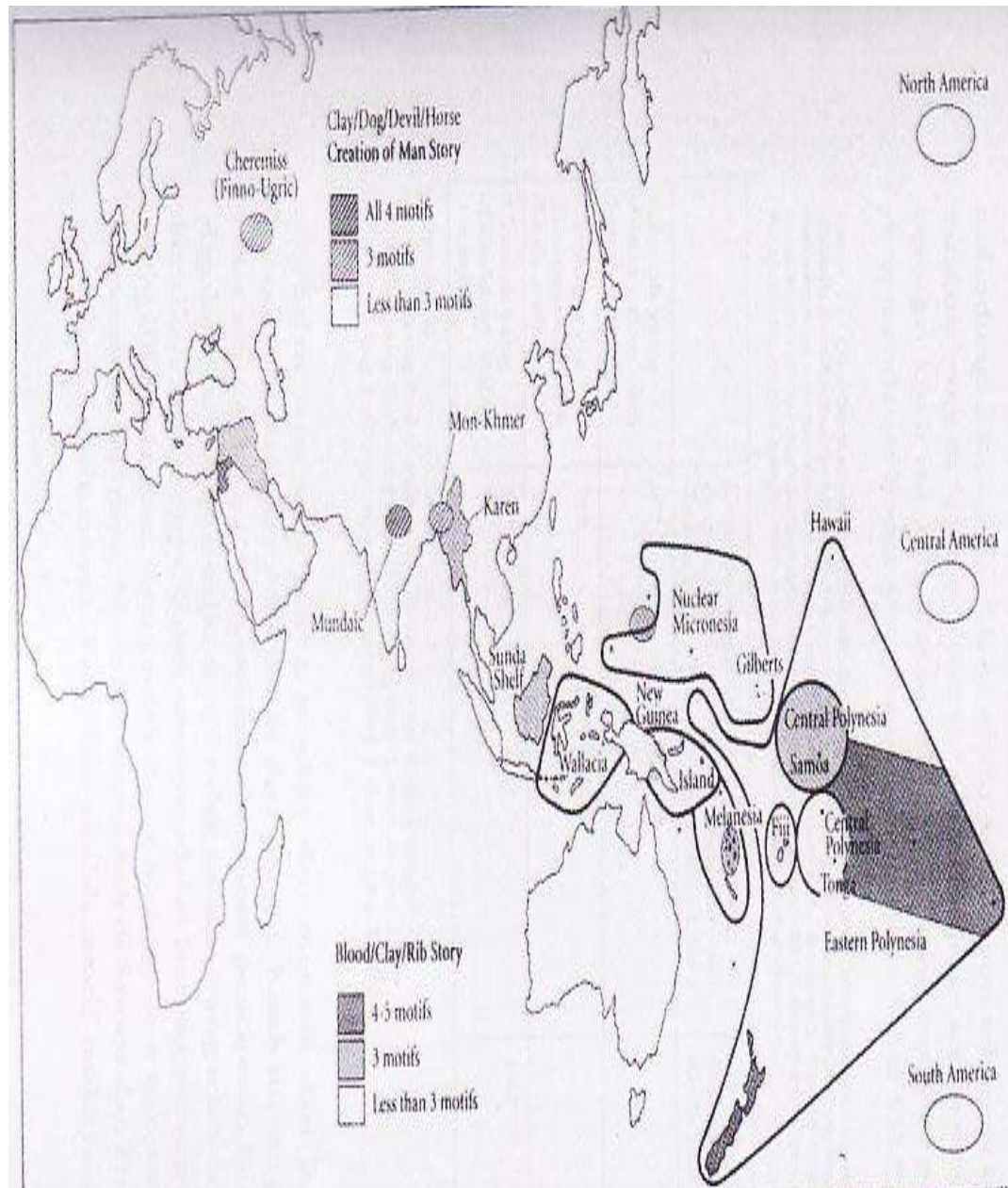


Peta Penyebaran Penduduk Atlantis



Gambar 38. *Qfnjtlibol Mbohjul ebo! Cvnj*. Peta ini menunjukkan penyebaran kisah 'pemisahan' setelah kekacauan oleh ular air sehingga menyebabkan kegelapan. Kisah ini memiliki pola penyebaran yang berbeda, mulai dari Pasifik Selatan dan Barat hingga ke barat laut melalui Cina, Asia Selatan, kemudian Timur Tengah, akhirnya berhenti di Eropa Utara. Sepuluh motif cerita (yang ada di Tabel 8) pada umumnya tidak ditemukan di Afrika, Amerika, maupun Asia Tengah dan Timur Laut. Indo-Cina, dengan penduduknya yang menggunakan bahasa Austro-Tai dan Austro-Asiatik, juga tidak memiliki kisah tentang pemisahan.

Penyebaran Bangsa Eurasia



Gambar 41. QfodjqubboInbovtjblebsjuboblmjbu. Peta ini menunjukkan penyebaran dua versi Eurasia yang berbeda dari tema universal ini. Versi tanah liat menggunakan darah/tulang rusuk yang ditemukan dalam Kitab Kejadian dan di peradaban bangsa Mesopotamia muncul kembali di penduduk berbahasa Austronesia di Kepulauan Asia Tenggara dan Pasifik. Terselip di antara tema ini, versi anjing/setan/kuda ditemukan tersebar di seluruh penduduk berbahasa Austro-Asiatik di India dan Birma, dan dalam kemunculan yang jarang di suku Cheremiss yang berbahasa Uralic di Rusia.

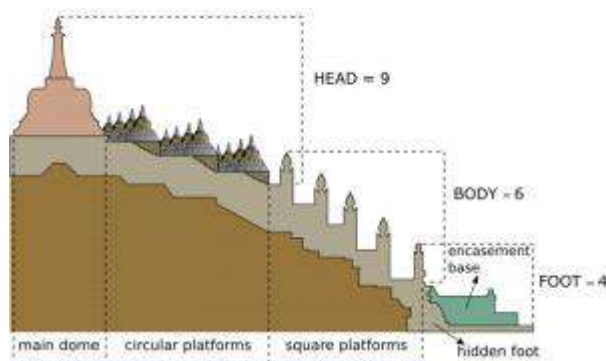
2. Relief Astronomi Atlantis di Borobudur

Kemegahan Candi Borobudur (satellite view coordinate $7^{\circ}36'28''\text{S}$ $110^{\circ}12'13''\text{E}$) tidak hanya menunjukkan kemampuan rancang bangun nenek moyang bangsa Indonesia pada ribuan tahun yang lalu sebelum masehi yang mengagumkan. Penempatan stupa terawang maupun relief di dinding Borobudur ternyata menunjukkan penguasaan mereka terhadap ilmu perbintangan alias astronomi.



Penelitian selama 2,5 tahun yang dilakukan oleh Tim Arkeo-astronomi Borobudur, Institut Teknologi Bandung, misalnya, menunjukkan, stupa utama candi Buddha terbesar di dunia itu berfungsi sebagai *gnomon* (alat penanda waktu) yang memanfaatkan bayangan sinar Matahari.

Stupa utama yang merupakan stupa terbesar terletak di pusat candi ada di tingkat sepuluh (tertinggi). Stupa utama dikelilingi 72 stupa terawang yang membentuk lintasan lingkaran di tingkat 7, 8, dan 9. Bentuk dasar ketiga tingkat itu plus tingkat 10 adalah lingkaran, bukan persegi empat sama sisi seperti bentuk dasar pada tingkat 1 hingga tingkat 6.



Jumlah stupa terawang pada tingkat 7, 8, dan 9 secara berurutan adalah 32 stupa, 24 stupa, dan 16 stupa. Jarak antar stupa diketahui tidak persis

sama. Pengaturan jumlah dan jarak antar stupa diduga memiliki tujuan atau makna tertentu. Jatuhnya bayangan stupa utama pada puncak stupa terawang tertentu pada tingkatan tertentu menunjukkan awal musim atau mangsa tertentu sesuai Pránatamangsa (sistem perhitungan musim Jawa).



Sebelum korelasi antara bayangan stupa utama dan stupa terawang diketahui, tim terlebih dahulu menentukan bayangan lurus stupa utama saat Matahari berada di garis khatulistiwa (garis nol pada grafik lintasan awal musim). Pada

saat itu Matahari terbit tepat di titik timur garis dan terbenam tepat di titik barat garis.

Posisi Borobudur ternyata sesuai dengan arah mata angin. Arah utara-selatan menunjuk posisi kutub utara Bumi dan kutub selatan Bumi, bukan utara-

selatan kutub magnet Bumi. Posisi itu ditentukan tanpa bantuan alat penentu posisi global (GPS). Sekitar tahun 800 masehi saat Borobudur dibangun, nenek moyang bangsa Indonesia sudah mampu menentukan arah utara-selatan dengan benar menggunakan teknik bayangan Matahari. Cara paling sederhana menentukan arah utara-selatan secara benar adalah menandai bayang-bayang *gnomon* (jam matahari sederhana) pada lingkaran simetris. Jika bayang-bayang *gnomon* pada dua sisi lingkaran yang berseberangan dihubungkan, menunjukkan arah timur-barat dengan benar. Garis yang tegak lurus dengan garis timur-barat dengan benar adalah garis utara-selatan yang juga benar. Fakta bayangan stupa utama Borobudur sebagai penanda awal musim dalam Pránatamangsa baru temuan awal penelitian, masih banyak penelitian-penelitian lanjutan yang harus dilakukan.

Sejumlah relief di Candi Borobudur juga menunjukkan kemampuan nenek moyang bangsa Indonesia sebagai keturunan bangsa Atlantis dalam penguasaan ilmu perbintangan. Hal itu salah satunya ditunjukkan dengan gambar perahu-perahu pelaut berbagai ukuran di dinding candi.



Gambar perahu itu menunjukkan mereka adalah bangsa pelaut. Untuk mampu mengarungi lautan, dibutuhkan kemampuan navigasi (menentukan arah) yang panduan utamanya bintang-bintang di langit.



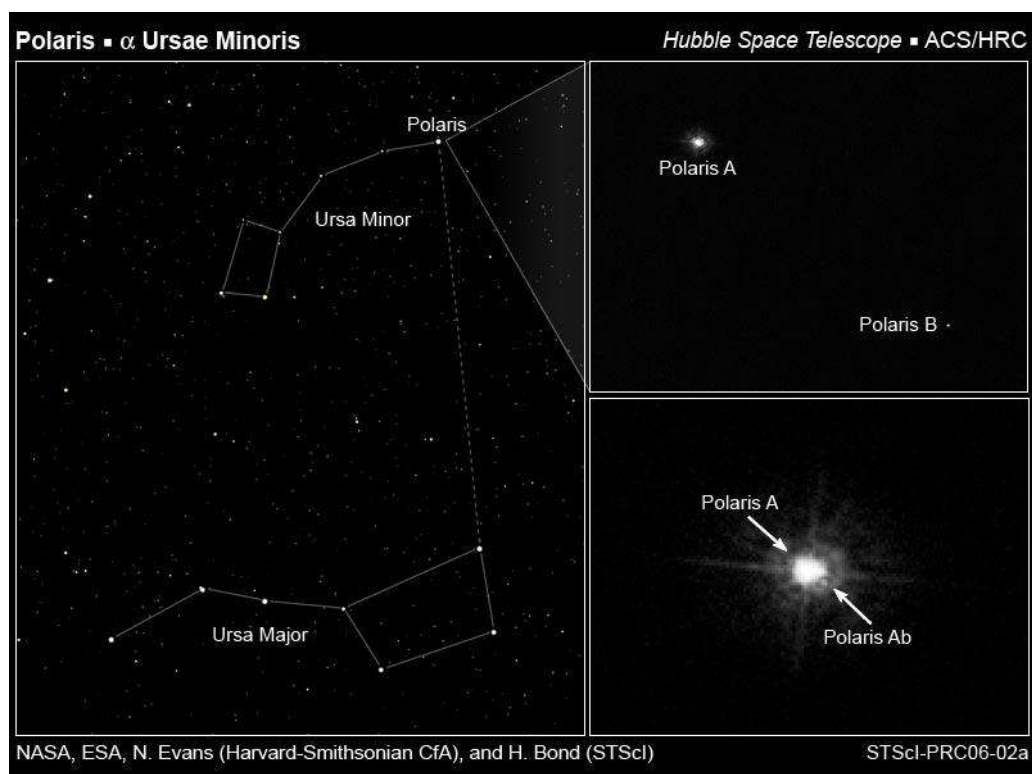
Kapal Borobudur, *Samudera Raksa* sedang berlayar di Tanjung Priok, Jakarta (2003). dalam Ekspedisi Cinnamon. Dari Jawa hingga ke *Accra, Ghana* di pantai barat benua Afrika, membuktikan bahwa hal tersebut memang terjadi bagi kapal tradisional dengan cadik ganda persis seperti awal abad 8 Masehi yang tergambar pada relief di Candi Borobudur. Namun sebelumnya terlebih dahulu akan berlayar ke Tanjung Harapan (*Cape of Good Hope*) di Afrika Selatan kemudian barulah ke *Accra* di Afrika Barat. Beberapa saintis percaya kapal ini dibuat oleh orang Indo-Melayu kuno.



Replika modern kapal layar cadik ganda *Samudera Raksa* relief dari Borobudur tiba di Durban, Afrika Selatan pada tanggal 1 Desember 2003 sebelum melanjutkan perjalanan ke *Accra, Ghana* di Afrika timur (2003—2004). Kapal layar cadik ganda asal Indonesia abad ke-8 dahulunya memiliki misi

menjalinkan hubungan dagangan antara Indonesia–Afrika melalui “Rute Cinnamon” yang ditempuh pedagang Indonesia dari dan ke Afrika. Kapal sepanjang 15 m ini dibangun dengan metode tradisional yang didasarkan pada desain yang sama dari ukiran relief di Candi Borobudur.

Salah satu bintang yang menjadi penunjuk arah adalah bintang Polaris (Ursae Minoris / Alpha Ursae Minoris) kadang disebut juga sebagai Bintang Kutub Utara. Polaris adalah bintang paling terang di rasi Ursa Minor. Bintang ini terletak sangat dekat dengan kutub langit utara atau bintang yang terletak tepat di atas kutub utara Bumi hingga disebut sebagai Bintang Utara.



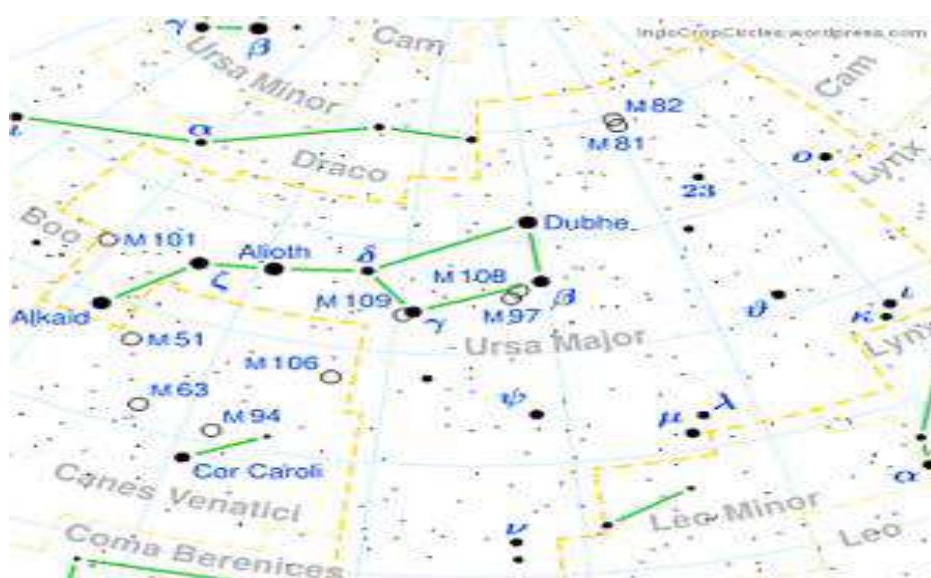
Polaris menjadi acuan arah utara bangsa-bangsa di belahan Bumi utara. Nama bintang ini banyak disebut dalam sejumlah manuskrip umat Buddha. Sebelum tahun 800, Polaris dapat dilihat dari Nusantara di sekitar Borobudur. Bintang terang ini mudah diamati karena hanya bergerak di sekitar horizon (ufuk langit). Namun, sejak tahun 800 hingga kini, posisi Polaris semakin di bawah horizon akibat gerak presesi (gerak Bumi pada sumbunya sambil beredar mengelilingi Matahari) sehingga Bintang Utara tidak mungkin lagi dilihat dari Nusantara. Karena Polaris tak bisa diamati, pelaut mencari bintang penanda utara lain, yaitu rasi Ursa Mayor (Beruang Besar). Jika dua bintang paling terang dalam rasi ini, yaitu Dubhe dan Merak, ditarik garis lurus, akan mengarah ke Polaris. Hal ini membuat Ursa Mayor menjadi penanda arah utara lain.



Tampak pada relief Borobudur di atas, bintang Ursa Mayor (7 buah bulatan di tengah bagian atas) diapit oleh bulan sabit (kiri) dan matahari (kanan)

Pentingnya rasi Ursa Mayor (koordinat $11^{\text{j}} 18^{\text{m}} 46^{\text{d}}$, $+50^{\circ} 43' 16''$) bagi masyarakat saat itu ditunjukkan oleh gambar relief bulatan-bulatan kecil pada tingkat ke-4 Borobudur di sisi utara. Tujuh bulatan kecil itu diapit oleh lingkaran besar yang diduga Matahari dan bulan sabit yang dipastikan simbol bulan. Dari Bumi, Ursa Mayor terlihat sebagai tujuh bintang terang. Nama Dubhe dan Merak berasal dari bahasa Arab. Dubhe dari frasa *thahr al dubb al akbar* (punggung beruang besar), sedangkan Merak dari kata *al marakk* yang artinya pinggang karena posisinya di pinggang beruang.

Selain Ursa Mayor, tujuh bulatan itu diduga sebagai Pleiades (tujuh bidadari). Masyarakat Jawa mengenal kluster bintang terbuka ini sebagai Lintang Kartika. Nama ini berasal dari bahasa Sansekerta *krttikā* yang menunjuk kluster bintang yang sama.



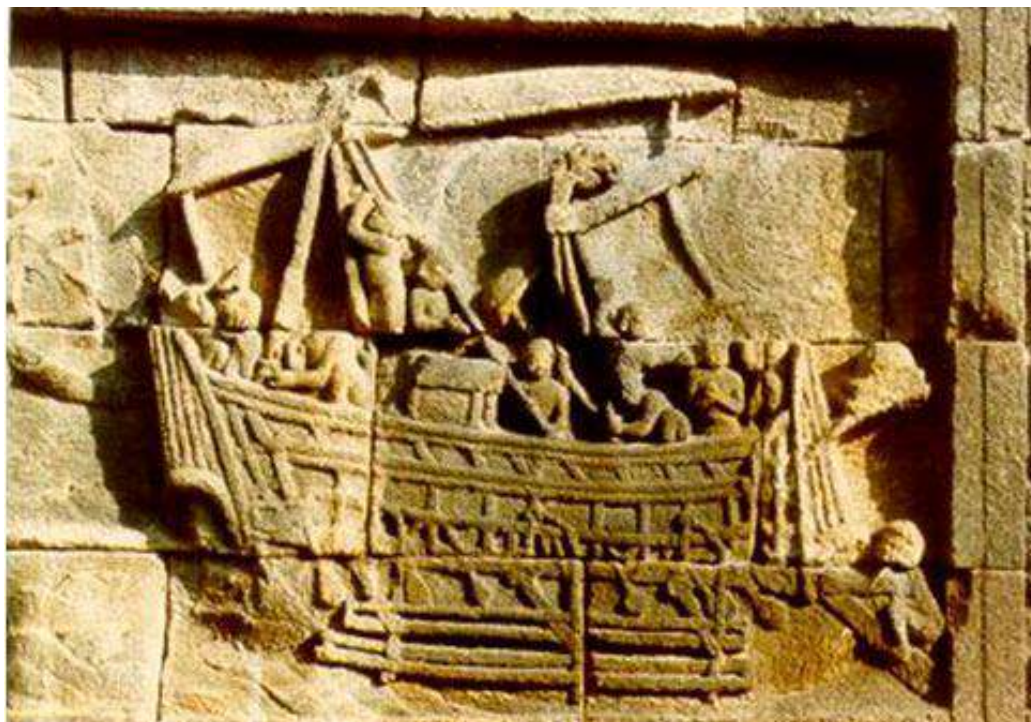
Peta rasi bintang Ursa Mayor

Kluster (kumpulan) bintang ini populer di Jawa karena kemunculannya menjadi penanda dimulainya waktu tanam. Dugaan tujuh bulatan itu adalah Pleiades muncul karena hampir semua bangsa memiliki kesan mendalam dengan kluster bintang ini. Bangsa Jepang menyebutnya sebagai Subaru, sedangkan masyarakat Timur Tengah menamainya Thuraya. Namun, jika diamati dari Borobudur, posisi Tujuh Bidadari ini di dekat arah timur benar saat terbit dan di dekat arah barat benar saat terbenam. Posisi kluster ini tidak cocok dengan letak tujuh bulatan di dinding utara Borobudur. Kecil kemungkinan tujuh bulatan itu adalah Pleiades, melainkan Ursa Mayor karena posisinya menghadap penanda arah utara.





3. Relief Kapal Atlantis di Borobudur



Bukti lain bahwa dahulu kita merupakan bangsa Atlantis-pelaut yang handal, sehingga sempat singgah di India, Cina, Mesir, dan sebagainya, terdapat pada relief Candi Borobudur. Dalam masa Hindu-Budha di Indonesia penggunaan perahu terekam dalam relief di Candi Borobudur. Melalui relief tersebut dapat diketahui jenis perahu pada masa itu. Pada relief itu di antaranya terdapat sebelas buah lukisan yang dipahatkan di sana yang memperlihatkan bentuk perahu. Terdapat tiga jenis, yakni perahu lesung yang sangat sederhana, perahu lesung yang dipertinggi dengan cadik, dan perahu lesung yang dipertinggi tanpa cadik. Berdasarkan jumlah tiang yang dipakai, yaitu perahu tanpa tiang, perahu bertiang tunggal tanpa cadik, perahu bertiang tunggal tanpa cadik dengan tiang yang

terdiri atas dua buah kaki, perahu bertiang tunggal dengan cadik, dan perahu bertiang ganda dengan cadik .

Pada relief Candi Borobudur terdapat empat jenis perahu layar, yaitu: (1) Perahu berlayar tunggal dengan tiang tegak; (2) Perahu berlayar tunggal dengan tiang miring; (3) Perahu berlayar ganda dengan cadik; (4) Perahu berlayar tunggal dengan cadik. Hiasan yang digunakan pada perahu berlayar tunggal dengan cadik terdiri atas bendera, bagian haluan dan buritan terdapat ukiran menyerupai sayap burung serta terdapat susunan kayu-kayu secara vertikal. Pada tiang tengah diletakkan umbul-umbul. Hiasan pada perahu berlayar ganda dengan cadik terlihat pada ujung tiang-tiang layar dan pada bagian haluan terdapat kayu-kayu yang dilengkungkan. Pada perahu berlayar tunggal dengan tiang tegak dan tiang miring tidak tampak penggunaan hiasan.



Courtesy of PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko



Pahatikan relief kapal yang terdapat di candi Borobudur, merupakan saksi bisu rancangan kapal Indonesia yang terkenal. Seperti dalam kasus sejarah lainnya perbedaan adalah sesuatu hal

yang wajar selama berdasarkan pada fakta sejarah, bahkan tidak semua orang sepakat akan maksud dalam relief candi Borobudur. Pendapat yang mengatakan bahwa relief kapal pada candi Borobudur merupakan relief kapal India, sudah terbantahkan. Addrian Horridge, misalnya, berpendapat bahwa kapal-kapal yang terpahat pada relief candi Borobudur adalah cikal bakal dari *kora-kora*. James Hornell berpendapat bahwa kemungkinan merupakan kerabat dekat kapal

bercadik bertiang dua dari Jawa yang pahatannya ada di Borobudur. Anthony Christie, misalnya, juga menganggap bahwa kapal yang diceritakan oleh Gaspar Correia merupakan kapal-kapal yang terpahat di Candi Borobudur dan merupakan nenek moyang dari *jong* yang berlayar perlahan dan bertahan dari tembakan meriam.

Arkeolog sampai saat ini masih tetap berusaha untuk menggali sisa-sisa peninggalan masa lampau yang berupa puing-puing kapal peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia. Peninggalan tertua dari hasil penggalian yang ditemukan adalah sisa-sisa perahu papan yang ditemukan di Pontianak di ujung barat daya Semenanjung Malaya, yang setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan metode karbon diperkirakan berasal dari abad ke- 3 M sampai ke- 5 M. Bagian-bagian perahu sejenis telah ditemukan di Thailand Selatan, dan berdasarkan bukti-bukti yang ada keduanya menunjukkan berasal dari waktu yang sama. Temuan lain mengenai perahu yang ada di Nusantara ada di Palembang, berdasarkan bukti hasil temuan diperkirakan berasal dari abad ke 5 – 7 M, atau diperkirakan dari masa kerajaan Sriwijaya.

Sumber dari dinasti Cina menyebutkan tentang adanya kapal-kapal yang digunakan dalam pelayaran di kepulauan Nusantara panjangnya setara dengan 162 kaki; tetapi sampai saat ini belum ditemukan bukti arkeologi yang dapat memperkuat keterangan dari dinasti Cina. Berdasarkan hasil temuan arkeologi

ada hal yang menarik dalam pembuatan kapal-kapal zaman Indonesia kuno, hasil penemuan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk papan bersilang, diikat dengan plat sambung, dan teknik pasak digunakan dalam konstruksi di Indonesia.

Hasil temuan lain di Palembang dan Sambirejo, Sumatera Selatan, berupa kemudi setengah lingkaran sepanjang 27 kaki dan masing-masing berukuran panjang 20 kaki hampir sama dengan kemudi perahu yang dipergunakan pada masa sekarang. Rekonstruksi hasil temuan beberapa serpih di Sambirejo menghasilkan sepanjang 47 kaki, dari kapal yang diperkirakan memiliki bentuk sampit dan panjang 65 hingga 70 meter. Perahu yang ditemukan diperkirakan berupa perahu tanpa cadik, dan hasil temuan tersebut sangat berarti bagi sejarah pelayaran bangsa Indonesia, karena pada masa tersebut tidak ditemukan sisa-sisa kapal kuno di India Selatan.

Sisa-sisa penemuan kapal yang ditemukan di Sambirejo berbentuk ramping dan kemungkinan serupa dengan perahu bercadik yang mampu melaju kencang yang disebut *kora-kora*, dapat digunakan sebagai kapal perang. Pada abad ke 16 M di Filipina dan Maluku setiap pemimpin memiliki armada kapal tersendiri, setatus pemimpin tergantung kepada banyaknya budak yang dimiliki. Setiap kapal didayung oleh sekitar 300 orang yang duduk berurutan pada setiap samping kapal. Kapal-kapal didukung oleh prajurit bersenjata tombak, sampit, panah dan pedang yang ditempatkan di lantai yang lebih tinggi. Perahu

dikendalikan oleh juru kemudi dengan dibantu oleh layar miring berbentuk segi empat yang dinaikkan dengan tiang berkaki tiga sehingga kapal dapat melaju dengan kencang di permukaan air. Batang tinggi pada buritan dibuat melengkung ke atas dan pada setiap ujung dihiasi pita-pita, yang menarik dari kapal adalah dihiasi oleh kapal-kapal musuh yang berhasil ditaklukkan.

Sisa-sisa peninggalan kapal yang berhasil ditemukan di Palembang diperkirakan berasal dari kapal tanpa cadik, yang kemungkinan cikal bakal kapal *jong* Indonesia yang terkenal, dan dipergunakan sebagai kapal barang sampai abad ke 16. Meskipun nama kapal tersebut seperti nama kapal Cina “jung”, namun *jong* merupakan kapal yang dirancang oleh bangsa Nusantara, dan jika cikal bakal kapal pelayaran antara samudera berjalan, mungkin *jong* Indonesia lebih tua dari *jung* Cina.

Kapal-kapal tersebut memiliki perbedaan dalam beberapa hal, misalnya papan-papan *jong* disatukan dengan menggunakan pasak dari kayu, sedangkan *jung* disatukan dengan menggunakan paku-paku besi dan pengapit. Jong memiliki kemudi *quarter*—merupakan ciri khas yang menonjol pada perahu yang ada di Nusantara sedangkan “jung” dikendalikan dengan menggunakan kemudi yang ditempatkan di buritan, dan dianggap sebagai pengembangan kemudi kapal yang dilakukan oleh bangsa Cina.

Terdapat teknik yang luar biasa dalam pembuatan kapal yang digunakan oleh orang-orang Indonesia maupun Cina. Jong, seperti halnya kapal Cina, memiliki badan kapal dengan ketebalan empat bahkan mungkin enam lapis kayu, selubung pelapis luar baru diletakkan di atas kayu-kayu tersebut ketika mulai lapuk. Badan kapal setebal 6 – 8 inci, membuat *jung* maupun *jong* benar-benar sempurna dalam pelayaran. Teknik pembuatan kapal *jung* dipastikan dipelajari oleh bangsa Cina dari bangsa Indonesia, mengingat Cina belum mempunyai kapal yang bisa mengarungi samudera sebelum abad ke 8 sampai 9 M, yaitu ketika Sung berkuasa Cina baru membangun angkatan laut yang kuat.

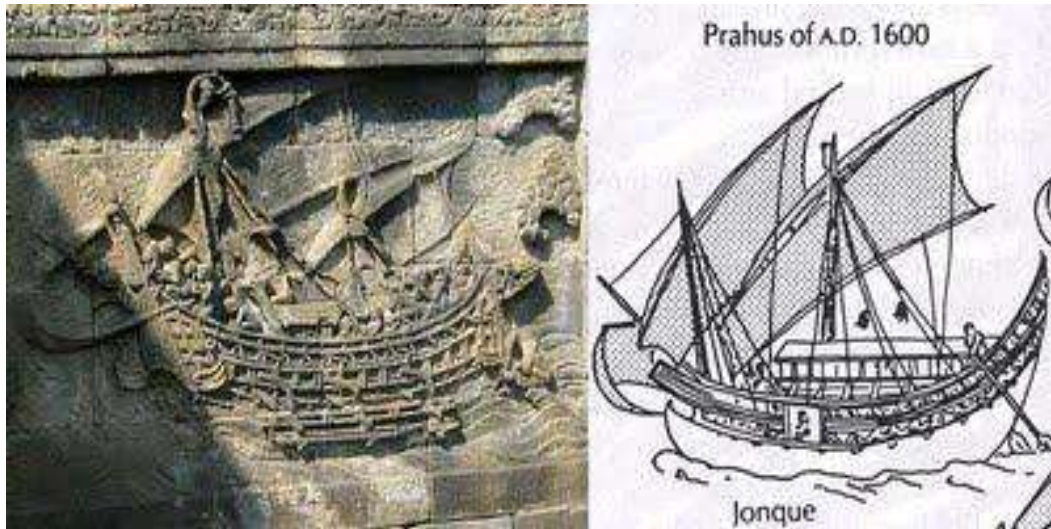
Berdasarkan sumber dari peziarah Budha dari Cina yang menaiki kapal Indonesia di Sumatera untuk menuju India, peziarah tersebut meninggalkan catatan-catatan meskipun berjarak antara abad ke 3 dan ke 8 M, penjelasan keduanya saling melengkapi satu sama lain. Kapal-kapal itu panjangnya 160 kaki, dan memiliki beban 600 ton; dibuat dengan menggunakan beberapa jenis papan, tidak menggunakan besi sebagai penguat, papan-papan diikat satu sama lain dengan menggunakan serat pohon aren, dan dipasang tiang dan layar-layar. Karena belum ditemukannya sumber yang menyebutkan kapal-kapal tersebut menggunakan cadik, maka diasumsikan bahwa kapal tersebut tidak cadik, oleh karena itu maka diperkirakan kapal tersebut merupakan cikal bakal dari jong, dan bukan kapal seperti *kora-kora*. Kesan yang menarik tentang berita keberadaan

jong dikutip dari seorang penulis sejarah Portugis, Gaspar Correia, yang menggambarkan kunjungan pertama Gubernur Alfonso Albuquerque ke Selat Malaka pada abad ke 16, berikut gambarannya:

”Karena junco itu memulai serangan, sang Gubernur mendekatinya bersama seluruh armadanya. Kapal-kapal Portugis mulai menembaki junco, tetapi tak ada pengaruhnya sama sekali, lalu junco berlayar pergi..... Kapal-kapal Portugis lalu menembaki tiang-tiang junco dan layar-layarnya berjatuh. Karena sangat tinggi, orang-orang kami tidak berani menaikinya, dan tembakan kami tidak merusaknya sedikit pun karena junco memiliki empat lapis papan. Meriam terbesar kami hanya mampu menembus tak lebih dua lapis..... Melihat hal ini, sang Gubernur memerintahkan nau-nya untuk datang ke samping junco. (Kapal Portugis) adalah Flor de la Mar, kapal Portugis yang tertinggi. Dan ketika berusaha untuk menaiki junco, bagian belakang kapal hampir tak dapat mencapai jembatannya..... Awak junco mempertahankan diri dengan baik sehingga kapal Portugis terpaksa berlayar menjauhi kapal itu lagi. (Setelah pertempuran selama dua hari dua malam) sang Gubernur memutuskan untuk mematahkan dua buah dayung yang ada di luar kapal”. Setelah itu, barulah junco menyerah.

Konstruksi yang dibangun pada kapal tersebut sangat lah kukuh, sehingga memungkinkan dapat berlayar dengan jarak yang sangat jauh dan mampu bertahan di tengah samudera. Fakta sejarah berbicara bahwa hanya kapal jenis tersebut yang tergambar dalam relief candi Borobudur, memunculkan anggapan bahwa kapal-kapal tersebut setara dengan kapal induk yang dimiliki Amerika, sehingga pengaruh Indonesia—yang ketika itu disebut Nuswantara—tersebar jauh. Untuk membuktikan kekuatan kapal Nusantara pada zaman kuno maka dibuat sebuah replika kapal berdasarkan pada relief candi Borobudur. Berdasarkan

pembuktian bahwa kapal tersebut mampu berlayar dari Indonesia sampai ke Ghana pada Februari 2004 setelah berlayar 11.000 mil dari Indonesia.



Sebagai konsekuensi maraknya budaya maritim, maka muncullah proses bongkar muat barang secara massal, yang digambarkan oleh 2 relief berikut ini:





Akibat menjelajahi benua-benua dunia pada ribuan tahun yang lalu, nenek moyang Nusantara sebagai bangsa Atlantis, akhirnya bisa mendirikan peradaban-peradaban besar di tempat-tempat yang mereka singgahi, contohnya di Mesopotamia. Oleh karenanya di sini terdapat relief hewan Kerbau yang khas Indonesia:





Relief di Piramid Indian Aztec di samping ini, misalnya, mengisahkan migrasi nenek moyang mereka, disebabkan bencana letusan gunung berapi yang menyebabkan banjir besar yang menenggelamkan tanah

leluhurnya (daratan manalagi yang mempunyai gambaran tentang daratan yang mempunyai pegunungan merapi selain Indonesia-Atlantis?):

4. Relief UFO Atlantis di Borobudur

UFO yang merupakan kendaraan Alien–bangsa Atlantis sendiri dalam mitos sering disebut sebagai Bangsa Plaedes, yaitu bangsa langit yang turun ke bumi, yang disebut dengan UFO–ternyata sudah dibuat oleh bangsa manusia pada era Atlantis. Bahkan, Nazi Hitler pun memanfaatkan teknologi pesawat canggih ini dari manuskrip kitab-kitab kuno yang ditemukan di India. UFO sudah ada sejak dulu, hal ini dikuatkan oleh relief yang berbentuk piring terbang pada pahatan candi-candi kuno di Indonesia, salah satunya ialah Candi Borobudur.



Beberapa benda misterius yang terlihat terbang melayang yang diabadikan leluhur kita di candi Borobudur. Ada 2 UFO yang jelas tergambar dalam relief ini, yang pertama tepat di atas kuda yang berbentuk seperti piring terbang dan yang kedua berada di atas gajah, perhatikan kedua gambar itu, gambar UFO yg tergambar semuanya dalam posisi melayang, jadi tanpa tiang penyangga ataupun tanpa tali penggantung, kedua bentuk benda ini juga membuat ketakutan 2 hewan yang tergambar (kuda dan gajah). Keberadaan kuda dan Gajah ini menunjukkan ke dua hewan ini ada di lapangan yang luas, karena bisa berlarian, sehingga tidak mungkin 2 benda misterius ini menempel pada dinding bangunan, maka kita perlu teliti ulang cerita yang ada di relief candi-candi kita, karena selama ini cerita yang ada di atas ini dikatakan

“RAMAYANA”. Kita harus hapuskan cerita peramayanaan yang ada di candi-candi kita agar cerita asli tentang kebesaran leluhur kita bisa muncul kembali. Dan cerita asli itu adalah tentang keluhuran Nuswantara sebagai Bangsa Atlantis pada ribuan tahun yang lalu.

Seperti itulah gambaran pesawat Vimana yang terpatat di candi borobudur. Piring terbang (UFO) menurut sastra India Kuno, disebut mesin terbang berjudul **Vimana**. India KuNo mendeskripsikan Vimana memiliki dua geladak, berbentuk bundar dengan tingkapan dan kubah. Benda itu terbang dengan “kecepatan angin” dan menghasilkan ‘suara yang merdu’. Dalam kisah Ramayana disebut Vimana (atau Astra), sebuah benda terbang yang dapat menjelajah ke Bulan. Dalam epos Ramayana dikisahkan secara terinci satu pertempuran di Bulan dengan sebuah pesawat “Asvin” (Atlantean-Atlantis). Ini adalah satu bukti mengenai anti-gravitasi dan teknologi pesawat ruang angkasa telah digunakan oleh masyarakat Hindustan di Jawa di masa lampau. Ukiran tua di Gua Ellora, menampilkan Vimana sebagai wahana seperti paviliun bersayap. Gua Ellora (Marathi: Verul) adalah situs arkeologi yang terletak 30 km dari kota Aurangabad, negara bagian Maharashtra di India.



Adalah raja Asoka (Tanah Dhawa) penemu piring terbang Vimana. Kurang lebih ada empat macam Vimana: beberapa berbentuk seperti piring, yang lain seperti silinder panjang (kapal berbentuk cerutu). Vimana dibuat dari besi, raksa, tembaga, dan timbal. Legenda India, yang berasal dari Nuswantara, mengatakan bahwa

Vimana mampu mengeluarkan misil dan petir yang dahsyat.

Apa yang kita ketahui tentang pesawat terbang orang India kuno, yang berasal dari Nusantara, datangnya dari sumber-sumber Jawa Kuno kuno yang mencakup penulisan teks yang diwariskan turun-temurun. Tanpa banyak prasangka bisa kita katakan bahwa kebanyakan teks ini adalah sah dan asli melihat sebagian besar belum lagi diterjemahkan dari bahasa Sanskrit lama.



Maharaja India Asoka telah mendirikan sebuah organisasi *The Nine Unknown Menyang* terdiri dari para ilmuwan terkenal India yang membukukan berbagai jenis sumber-sumber sains. Raja

Asoka telah merahasiakan kerja mereka semua karena beliau merasa bahwa penemuan ilmiah yang terbaru itu akan terpasung dari sumber India kuno itu sendiri dan justru yang akan disalahgunakan bagi tujuan peperangan yang kejam yang mana tidak diinginkan oleh Asoka sendiri.

The Nine Unknown Menyang telah menulis sembilan buah buku yang saling berkaitan antara satu sama lain. Buku bertajuk: “Rahasia Rahasia Gravitasi” amat dikenali di kalangan sejarawan tetapi tidak dianggap oleh mereka sebagai sesuatu yang berkaitan dengan gravitasi bumi. Ia dianggap masih ada, tersimpan di dalam sebuah perpustakaan rahasia di India, Tibet, atau di mana-mana (mungkin juga berada di sekitar Amerika Utara). Hanya beberapa tahun silam, rakyat China telah menemui beberapa buah dokumen sanskrit di Lhasa, Tibet serta telah membawanya ke Universitas Chandrigarh untuk diterjemahkan. Dr. Ruth Reyna dari Universitas itu menjelaskan bahwa dokumen itu mengandung petunjuk untuk membuat pesawat luar angkasa.

Cara-cara pembuatan mereka, katanya, adalah anti gravitasi dan berasaskan kepada satu sistem analog yaitu “laghima”, satu sumber tenaga yang tidak diketahui oleh manusia modern. Menurut ahli Yoga Hindu, “laghima” ini menjadikan seseorang itu mempunyai kemampuan untuk terbang. Dr.Reyna menjelaskan bahwa pada papan mesin ini yang dikenali sebagai “Astras”,

dikatakan telah digunakan oleh masyarakat India kuno, yang berasal dari Jawa, untuk membawa satu rombongan manusia ke planet lain, sesuai yang tertera pada dokumen tersebut, yang mana dikatakan telah berusia beribu-ribu tahun. Manuskrip itu juga dikatakan telah memaparkan rahasia “antima” (cara-cara untuk menjadi menghilang) dan “gerima” (bagaimana untuk menjadi seberat gunung).

Pada mulanya, para ilmuwan India tidak begitu serius dengan kandungan manuskrip tersebut tetapi kemudian mereka menyadari akan hakikat bernilainya manuskrip tersebut apabila negara China mengumumkan bahwa mereka akan memasukkan bagian tertentu dari data manuskrip tersebut ke dalam program kajian angkasa mereka. Ini adalah salah satu contoh pertama kerajaan untuk mengaku membuat kajian tentang anti-gravitasi.



Walaupun manuskrip tersebut memaparkan secara jelas tentang rancangan penjelajahan antar planet dan penjelajahan ke bulan tapi tidak dijelaskan apakah semua perjalanan angkasa itu benar-benar dilakukan. Walau bagaimanapun satu dari epik terkenal India yaitu Ramayana, mempunyai satu cerita

terperinci tentang satu penjelajahan ke bulan dengan menggunakan Vimana atau Astra. Malah epik Ramayana menceritakan dengan terperinci maklumat satu pertempuran di atas bulan dengan sebuah pesawat Asvin atau Atlantean. Ini adalah suatu bukti mengenai anti-gravitasi dan teknologi **kapal angkasa dan piring terbang** telah digunakan oleh masyarakat kuno India, yang berasal dari Jawa-Atlantis. Untuk benar-benar memahami teknologi tersebut, kita harus meninjau kembali ke masa lampau, ke Kerajaan Rama di India Utara dan Pakistan yang terbentuk pada masa sekitar 15.000 tahun silam.



Pada masa itu disebutkan bahwa telah muncul kota-kota canggih yang segala sesuatunya teratur secara sistematis mulai dari penataan *landscape* sampai

saluran air. Ingat, bagaimana kisah Nabi Sulaiman as yang menawan Ratu Balqis? Bagaimana bentuk istananya, sehingga digambarkan apabila kita berjalan di atas lantai istana itu, seolah-olah kita berjalan di atas permukaan air.

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ ۖ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقِيهَا ۖ قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ
مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ ﴿٤٤﴾

Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, **dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya.** berkatalah Sulaiman: "**Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca**". berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam". [27:44]





Mungkin ini ada kaitannya. Sedangkan di dalam al-Qur'an ada disebutkan tentang mukjizat Nabi Sulaiman as yang bisa mengendarai angin. Ini mungkin berkaitan erat dengan teknologi yang berkembang pada jaman itu. Bukti keberadaan Rama masih dapat ditemukan di padang pasir Pakistan utara dan India barat. Rama diperkirakan hidup sejaman dengan bangsa di Benua Atlantis.

وَلَسَلِّمْنَ الْرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلَمِينَ ﴿٨١﴾

Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha mengetahui segala sesuatu. [21:81].

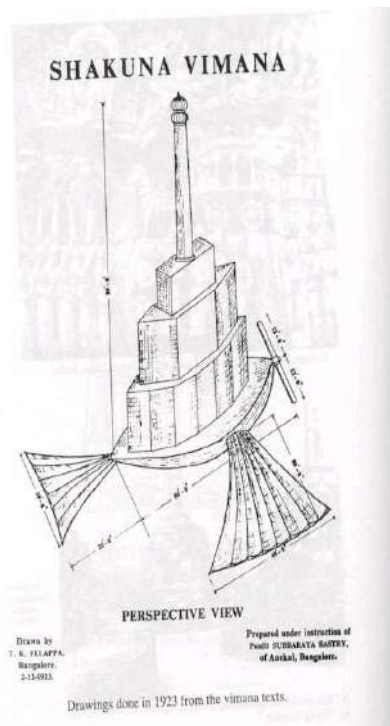
فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُحَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾

Kemudian Kami tundukkan kepadanya **angin** yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakiNya. [38:36].

Tujuh buah kota besar yang teragung dalam Kerajaan Rama yang terkenal dengan nama “Tujuh Kota-Kota Rishi” dalam teks klasik Hindu. Menurut penjelasan teks India kuno, masyarakat ketika itu mempunyai mesin terbang yang dipanggil sebagai *Vimanas*. Epiks India kuno telah menjelaskan sebuah Vimana sebagai satu pesawat yang mempunyai dua dek dan berbentuk bulatan dengan terdapatnya lubang pada bagian bawah pesawat dan menara pada bagian atasnya.

Berdasarkan kepada keterangan tersebut kita mungkin akan mengaitkannya dengan piring terbang alias UFO. Vimana dikatakan mempunyai kemampuan untuk terbang dengan kecepatan angin dan mengeluarkan bunyi bermelodi. Terdapat sekurang-kurangnya 4 jenis bagi pesawat Vimana; sebagian berbentuk piring dan yang lain berbentuk silinder panjang (kapal angkasa berbentuk kerucut). Masyarakat India kuno yang menghasilkan kapal sendiri, telah menulis tentang manual penerbangan berbagai jenis Vimanas, yang sebagian besar manuskripnya masih dicari-cari para ilmuwan. Sedangkan bagaian manuskrip yang ditemukan malah telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris.

Samara Sutradara adalah satu karya sastra ilmiah yang berkaitan dengan keberhasilan perjalanan angkasa dengan menggunakan sebuah Vimana.



Terdapat 230 puisi berkaitan dengan cara membuat, perjalanan sejauh seribu batu, pendaratan secara normal, kecemasan, dan kisah penerbangan di antara burung-burung. Pada tahun 1875, sebuah kitab berjudul Vaimanika Sastra ditulis oleh ilmuwan bernama ditulis oleh ilmuwan Bhara Dewaji yang menggunakan kitab-kitab yang lebih lama sebagai sumbernya. Kitab itu ditemui di

dalam sebuah kuil di India dan di dalamnya tercantum keterangan-keterangan yang berkaitan dengan cara mengemudikan Vimana, langkah-langkah penyelamatan, penerbangan jauh, dan perlindungan terhadap pesawat dari ancaman badai, kilat, dan petir. Kita itu menjelaskan bagaimana cara menyerap energi matahari. Vaimanika Sastra (atau Vymanika-Shaastra) mempunyai delapan peringkat dengan gambar sketsa yang menjelaskan tentang tiga jenis kapal udara, termasuk jenis-jenis yang bisa mudah terbakar atau hancur.

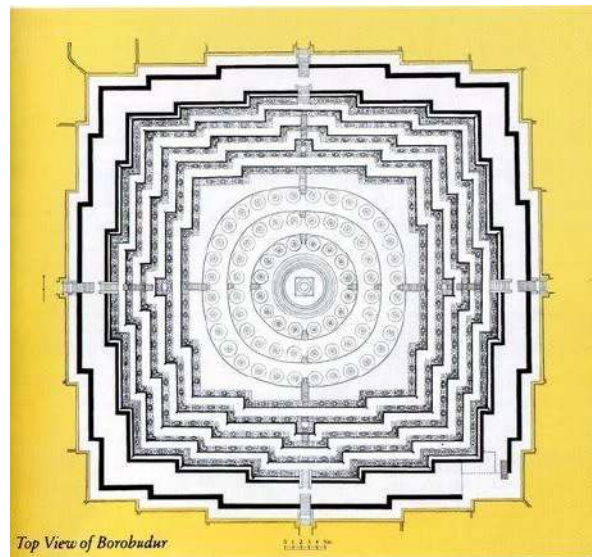
Ia juga menerangkan tentang 31 jenis bagian tertentu bagi kendaraan ini dan 16 bahan mentah sebagai sumber energinya yang mana bisa juga menyerap cahaya dan tenaga panas yang sesuai untuk menggerakkan Vimana. Dokumen ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dan bisa didapat dengan mengirim surat kepada penerbit Vymaani Dashastra Aeronotics untuk Maharishi Bharadwaaja.

Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan disunting, dicetak dan dikeluarkan oleh En. G.R. Josyer, Mysore, India, 1979. En. Josyer adalah seorang pengarah bagi akademi Tehnik Sanskrit Antar Bangsa, terletak di Mysore. Memang tiada keraguan bahwa Vimana telah digerakkan oleh sumber energi “anti-gravitasi”. Vimana lepas landas secara melintang, dan dikatakan mampu untuk beterbangan di langit seperti sebuah helikopter moden.

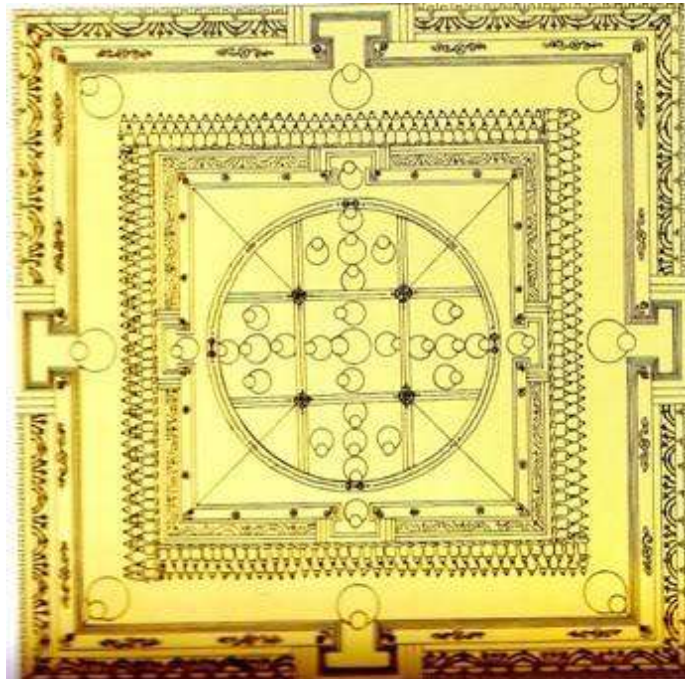
Bharadvajy merujuk bahwa tidak kurang daripada 70 orang pihak pemerintah dan 10 orang pakar penerbangan udara yang terlibat. Sumber energi ini sekarang telah hilang. Vimana telah disimpan di sebuah Vimana griha, seperti penyangkut, dan dikatakan kadangkala dicat dengan sejenis cat putih kekuningan dan kadangkala dengan sejenis bahan merkuri. Cat putih kekuningan kelihatan mencurigakan seperti gaselin dan mungkin Vimana mempunyai hitungan sumber energi yang berlainan termasuk mesin penggerak dan malah mesin jet saraf.

Merujuk pada Dranaparva yang merupakan sebagian dari epik Mahabarata dan Ramayana, Vimana digambarkan berbentuk seperti sebuah bentuk bujur dan mempunyai kecepatan yang hebat seperti angin kuat, yang dihasilkan oleh bahan merkuri. Ia bergerak seperti sebuah UFO, ke atas dan ke bawah, ke belakang dan ke depan seperti yang diinginkan pilot. Di dalam satu lagi sumber India lain yaitu Samaranganasutradhara telah menjelaskan bagaimana kendaraan ini dibentuk. Berdasarkan penjelasan tentang UFO di atas menunjukkan bahwa tingginya peradaban orang-orang India. Peradaban India sendiri berasal dari Nusantara. Jadi, sebenarnya bangsa ini mampu untuk membuat pesawat ruang angkasa pada ribuan tahun yang lalu. Tetapi kini Nusantara terpuruk dengan teknologi pesawat terbangnya, dan hanya bangga dengan pesawat "Gatot Kaca"-nya, sebagai memori atas kejayaannya Bangsa Atlantis dulu.

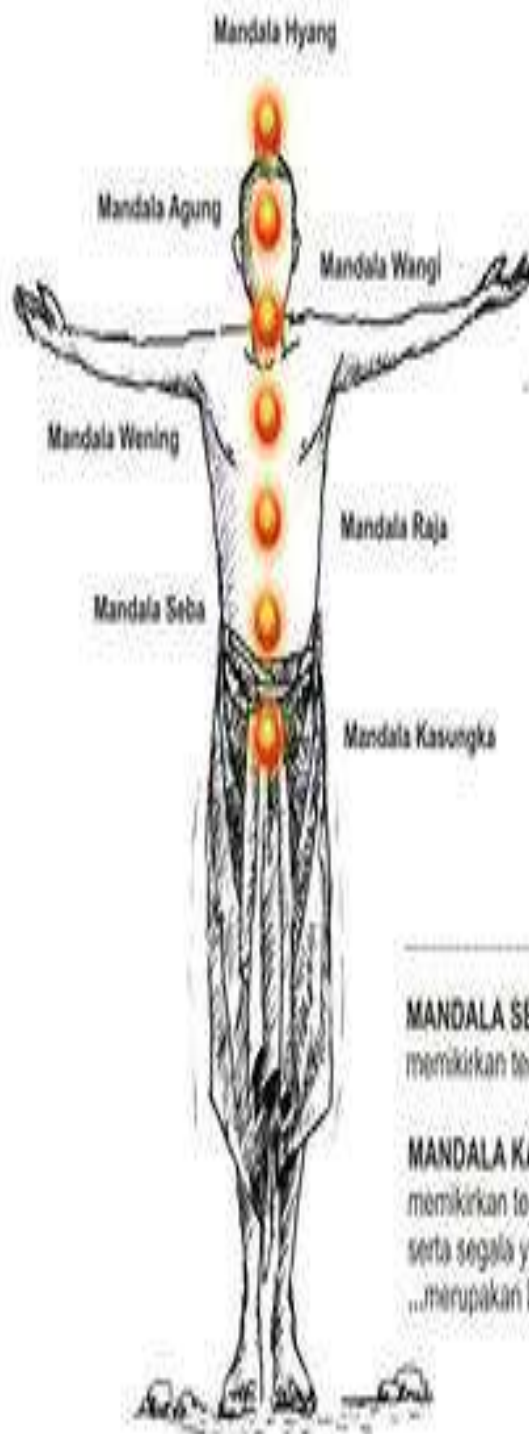
Ibukota Atlantis sendiri adalah replika dunia, demikian juga dengan struktur candi Borobudur yang menggambarkan sistem konsepsi alam semesta, yang disebut dengan istilah Mandala. Jadi, Borobudur = Mandala. Kalau dilihat dari atas, Borobudur memiliki bentuk sebagaimana Mandala:



Mandala adalah konsepsi Alam semesta dalam budaya Hindu & Budha



AJARAN LELUHUR BANGSA NUSANTARA



MANDALA HYANG hanya dapat tercapai jika seseorang telah memikirkan tentang "KESEMESTAAN"

MANDALA AGUNG hanya dapat tercapai jika seseorang telah memikirkan tentang "KEHIDUPAN BANGSA & NEGARA"

MANDALA WANGI hanya dapat tercapai jika seseorang telah memikirkan tentang "KEBENARAN"

MANDALA WENING hanya dapat tercapai jika seseorang telah memikirkan tentang "KASIH-SAYANG"

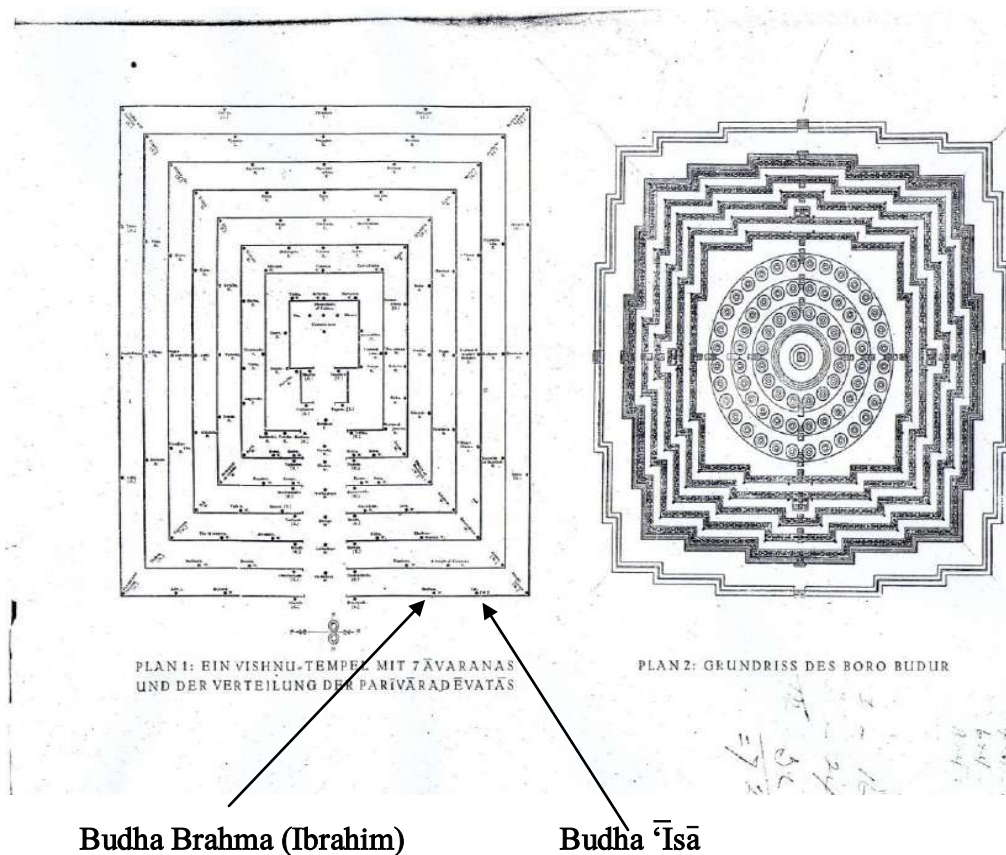
MANDALA RAJA hanya dapat tercapai jika seseorang telah memikirkan tentang "KEBIJAKAN & KEBAIKAN"

MANDALA SEBA ketika seseorang masih memikirkan tentang "DIRINYA SENDIRI"

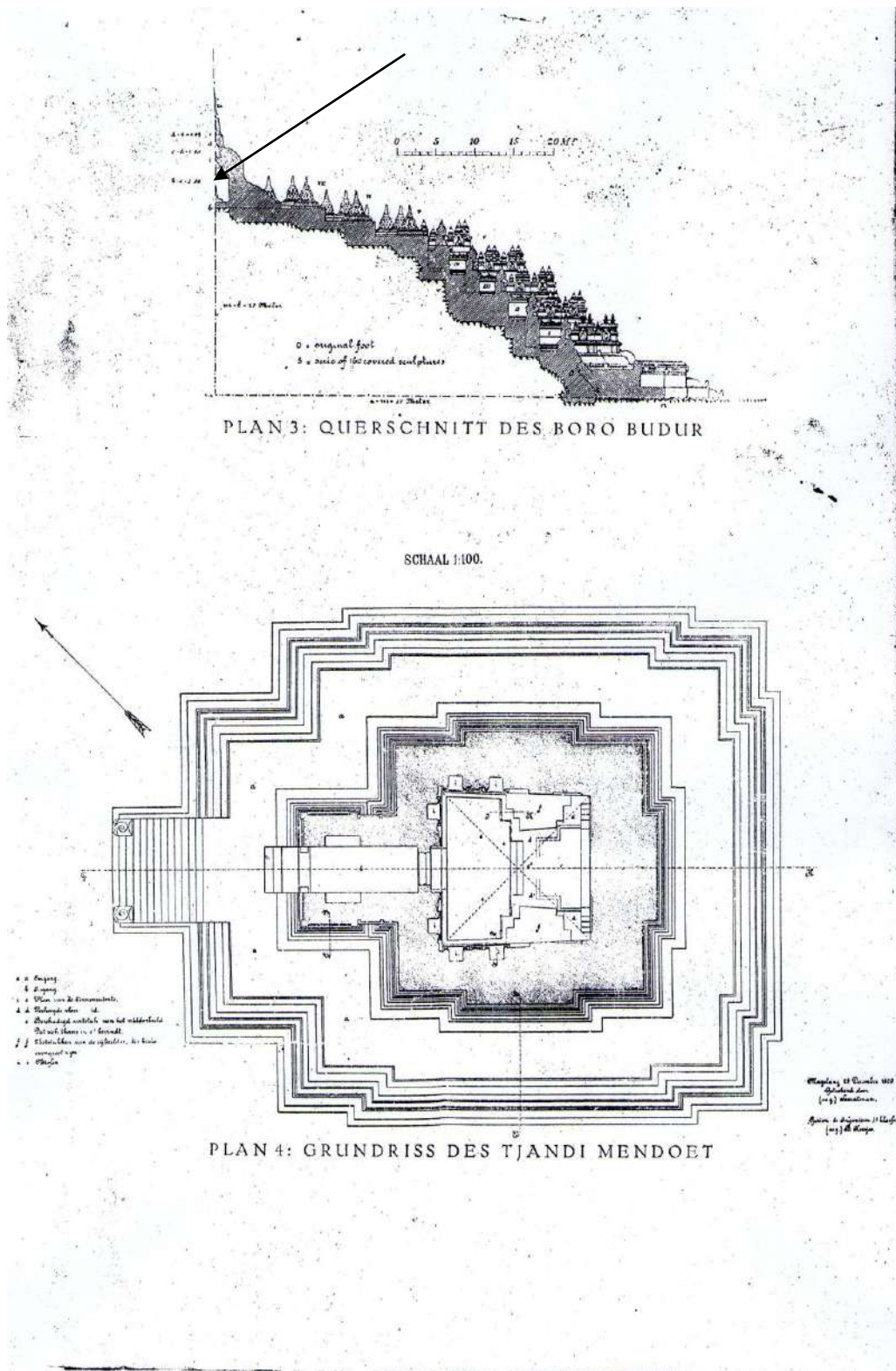
MANDALA KASUNGKA ketika seseorang masih memikirkan tentang "SEX, GAYA HIDUP, KEKUASAAN" serta segala yang bersifat "KEBINATANGAN" ...merupakan kualitas manusia yang paling "RENDAH"

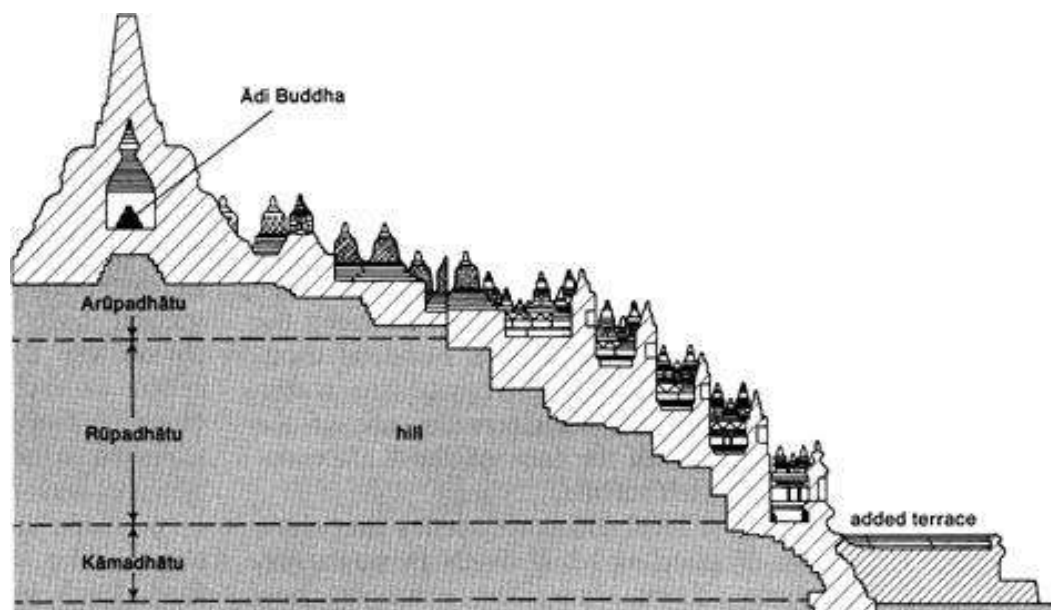
Catatan penulis selanjutnya adalah, **nama Sidarta (Sidrah) maupun Gautama yang akhirnya menjadi Budha, ternyata tidak tercantum dalam nama-nama patung Budha yang berada di Candi Borobudur.** Justru muncul nama Budha Brahma (Budha Ibrāhīm) dan Budha 'Īsā. Sedangkan patung puncak yang tertutup rapat bernama Wisnu Murti Budha, bukanlah Sidarta maupun Gautama. Jadi, sejarah yang menceritakan kalau Budha tersebut bernama Gautama atau Sidarta perlu dipertanyakan (?). Budha yang diceritakan dalam relief candi Borobudur, menurut penulis, adalah salah satu nabi di bumi Jawa ini, yang menjadi leluhur munculnya Agama Budha. Lihat dua gambar ini:

Gambar pertama:



Gambar Kedua: (Wisnu Murti Budha)





Sedangkan mengenai cerita paling orisinal tentang Candi Borobudur, penulis mencoba mengupasnya berdasarkan buku *Pustaka Raja Purwa*, yang berarti induk rujukan semua serat-serat/naskah naskah Jawa, atau Cikal Bakal semua kitab-kitab yang ada di Jawa. Tahun yang dipakai adalah tahun matahari/surya sangkala dan bulan/candra sangkala. Surya Sangkala (SS) artinya awal tahun terbitnya matahari sejak Ajisaka datang di Jawa / *Tanah Dhawa* (karena dahulunya memanjang sekali sebelum terjadinya bencana yang akhirnya menyebabkan terpisah-pisah menjadi berbagai pulau). Yang dijadikan patokan Surya sangkala/SS 1 adalah sama dengan 68 Maschi. Candra Sangkala berarti terbitnya Bulan/Candra sejak Ajisaka datang ke Jawa/Tanah Dhawa. Sebelum penulis jelaskan tentang sejarah Borobudur, **berikut ini ada penjelasan terbaru terkait dengan Borobudur.**

Pertama, Sabtu, 7 Maret 2009, di pelataran Candhi Borobudur, Redhi Nusantara (koordinator acara lapangan Doa Perdamaian Dunia yang dipimpin oleh Zurman Druppa Rimpo Che dari RRC) mengatakan, **bahwa menurut Zurman Druppa Rimpo Che: “Guru Besar penyebar agama Budha di Tibet bernama Artista Dipangkara. Ia berasal dari Jawa dan hijrah ke Tibet jauh sebelum berdirinya Borobudur, dan menyebarkan agama Budha di Tibet. Jadi, asal-usul agama Budha adalah Nusantara, bukan Tibet maupun India. Sehingga yang diceritakan dalam relief-relief Borobudur bukanlah daerah India, namun adalah Nusantara ribuan tahun yang lalu sebelum Masehi.**

Kedua, dalam catatan sejarah disebutkan, bahwa Wangsa Syailendra mulai ada di Jawa pada tahun 750 M–850 M. Mulai Raja–raja Syailendra yang berasal dari Sriwijaya yang kemudian menguasai Kalingga, kemudian mengubah Kalingga menjadi Mataram. Dikarenakan Raja–raja Syailendra itu beragama Budha, maka dibangunlah candhi Budha Borobudhur, Mendhut, dan sebagainya.

Ketiga, prasasti yang ditemukan di desa Karangtengah Temanggung daerah Widoyari Magelang yang kemudian dimuat dalam Surat Kabar W. Bhakti tgl 10 Agustus 1965 menyebutkan bahwa berdirinya Borobudur pada tahun 824 M oleh Raja Sama Tunggal, malah Sang Raja sendiri yang meletakkan batu pertamanya, sedangkan dibuka untuk umum oleh putrinya yang bernama Dewi Sama Wardani pada tahun 842 M.

Keempat, fosil rahang dan gadang gajah purba yang ditemukan pada tahun 1969 di Karanganyar desa Dayu kecamatan Gandangrejo **berusia sekitar lebih dari 1 juta tahun yang lalu**, dan ditemukan juga di lokasi / wilayah yang sama peralatan memasak zaman Purba.



Kelima, dalam pelajaran sejarah tahun 1950-an diajarkan bahwa Indonesia mengenal jaman Kuna, yakni Batu Purba dan Batu Baru, jauh sebelum 3000 SM. Dan pada zaman Batu Baru disebutkan bahwa orang-orang asli Indonesia (Jawa) telah menjalin hubungan dengan bangsa-bangsa asing seperti Hindu dan Tionghoa. Telah diketahui pula pembuatan perhiasan dari emas dan perak sehingga Jawa dikenal dengan nama Swarna Dwipa (Pulau Emas) begitu pula karena Jawa kaya akan beras kemudian dikenal dengan nama Jawa Dwipa (Pulau

Beras). Demikianlah informasi singkat tentang Borobudur, dan berikut ini adalah

Borobudur dalam versi *Pustaka Raja Purwa*:

Pembuka Serat Serat Maha Purwa (Bagian Awal Pustaka Raja Purwa):

Purwopadha (sub bab I)

Ditulis oleh Empu Satya di Mamenang/ Kediri taun SS. 851/ CS 877 (919

M/ 945 M) disebutkan sebagai berikut:

- Tanah Arab sedang zaman kenabian 'Īsā.
- Tanah Dhawa belum ada manusianya.
- Tanah Dhawa masih menjadi satu dengan Sumatera, Bali lan Madura.
- Para dhewa yang berkuasa/bersemayam di Gunung Tengguru tanah Hindi (Himalaya) mempunyai niat akan berdiam di tanah Dhawa/ Jawa.
- Kemudian semua berdiam di Tanah Dhawa, dimana rombongan dewa–dewa tersebut dipimpin oleh Sang Hyang Guru alias Sang Hyang Jagat Noto. Ketika itu memilih tempat di puncaknya gunung Gedhe Bogor dan keratin para dewa tersebut dinamakan Medang Kamulan I. Setelah 15 tahun mereka semua kembali ke gunung Tengguru, dikatakan saat itu di Tanah Dhawa belum

mereka isi dengan manusia. Mereka hanya mengisi tanah Dhawa dengan para Jin, lelembut dan Hewan - hewan.

- Kata Tanah Dhawa dikisahkan yang memberi nama adalah para Dewa.

Di dalam *Pustaka Raja Purwa* juga disebutkan, “Diceritakan di Hindustan ada Raja bernama Prabu Isaka, dia anak dari Prabu Ipaksa (batara Hanggajali). Prabu Ipaksa anak dari Batara Yamadhi (Ramayadhi). Batara Yamadi anak dari Sang Hyang Prawa. Sang Hyang Prawa anak dari Sang Hyang Ening (sang Hyang Ening saudara dari Sang Hyang Tunggal). Prabu Isaka kalah perang kemudian berkelana untuk bertapa Brata.

Prabu Isaka / Ajisaka mendapat sasmita/petunjuk dari leluhurnya yang telah menjadi Dewa (ini berarti bahwa dewa sebenarnya berasal dari manusia juga yang mungkin Moksha atau telah meninggal jasadnya) agar bertapa di Tanah Dhawa yang pada waktu itu masih menyatu memanjang dari Aceh hingga Bali. Ajisaka berputar-putar di atas Aceh hingga Bali, memandang ke arah Timur terlihat banyak tanaman Juwawut / Ketan Hitam/Rumpun Padi-Padian. Melihat pemandangan itu kemudian ia menamainya Purwopadha (Tanah Juwawut / Tanah Dhawa). Selanjutnya Prabu Isaka menuju gunung Hyang / gunung Kendeng tanah Besuki Probolinggo. Pada waktu itu Ajisaka berganti

nama menjadi Empu Sangkala. Dimulai hari itulah kemudian disebut tahun sangkala.

“Selang 5 bulan ada utusan dari Rum/Rumawi yang ketika itu rajanya bernama Sultan Algabah dari negeri Brusah (barat laut Negara Arab) akan mengisi Tanah Dhawa dengan manusia sebanyak 20.000 keluarga, lengkap dengan kelengkapan orang pindah. Sesampainya di Tanah Dhawa yang pada saat itu terlihat sangat panjang, orang-orang tersebut dibagi-bagi di sebelah utara selatan timur dan barat juga tengah. Menuju pegunungan Kendeng Surakarta yang memanjang ke arah Surabaya. Peristiwa itu bertepatan pada bulan Nisan tahun Rum 437. Ketika itu semua orang terkena wabah musibah dan kematian disebabkan banyak yang diserang binatang buas dan makhluk halus hingga akhirnya tersisa tinggal 2000 orang. Mereka kemudian berkumpul menjadi satu di Tegal. Pada saat itu terhitung setelah Nabi Ādam as menjadi utusan / khalīfatullāh. SS 5154/ CS 306/ Jawa 1 SS/ Wisaka kaetang jaman Pancala 768 (5.154 Tahun Sejak Nabi Ādam: 68 Masehi; 768 Pancala).

Serat Maha Dewa (Sub bab II Pustaka Raja Purwa):

Ditulis oleh Empu Padma di negara Mamenang SS 851/ CS 877 (919 M/ 945 M).

Lampahan angka 1

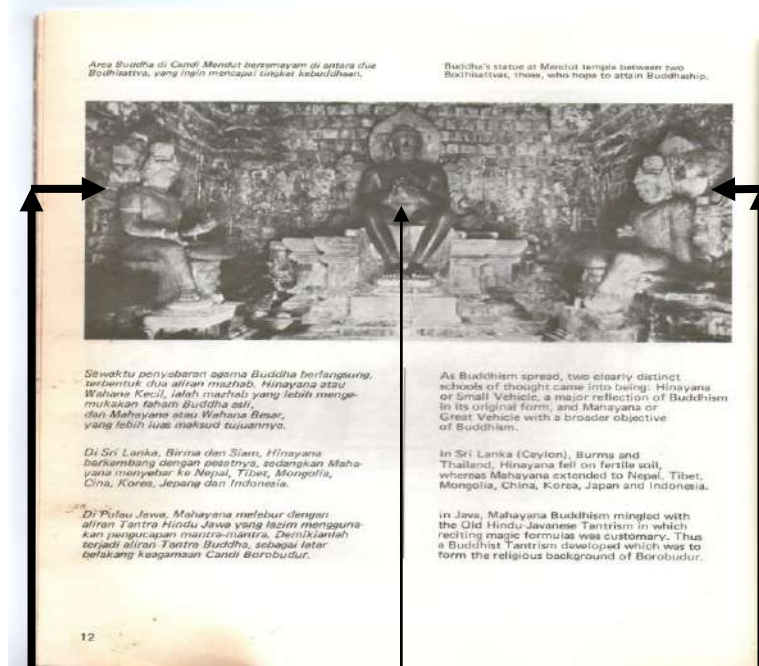
Para dhewa yang berdiam di tanah tanah Hindi yang sekarang disebut Hindustan, bersama sama ke Tanah Dhawa dan berubah nama menjadi Resi, di bawah pimpinan Sang Hyang Jagad Nata yang bergelar Prabu Maha Dewa Budha. Berdirinya kraton pertama di kaki gunung Gedhe, di perbatasan Priyangan dan Bogor. Patihnya adalah Sang Hyang Narada, menguasai semua lelembut, hewan, kutu-kutu, serangga, hewan berkaki banyak, burung, raksasa dll di daerah tersebut.


Di tahun SS 140/ CS 144 (208 M/ 212 M).

Sang Hyang Mahadewa Budha membuat candi di sebelah barat Gunung Candradimuka / Candrageni (sekarang bernama Merapi), disebut Candi Borobudur (bandingkan dengan beberapa klaim berdirinya Borobudur sebelumnya). Mulai saat itulah awal adanya Raja di Jawa dengan kerajaan Medangkamulan I; pada SS 140/ CS 144 (208 M/ 212). Karena telah menjadi takdir harus terjadi pergantian keadaan, pada SS 174/ CS 179 (242 M/ 247 M), Gunung Merapi meletus dengan suara yang menggetarkan. Terjadi gempa bumi seperti akan menggetarkan dunia, semua manusia dan hewan semua panik tak tentu arah mencari keselamatan. Banyak manusia yang tewas karena terbenam lahar.

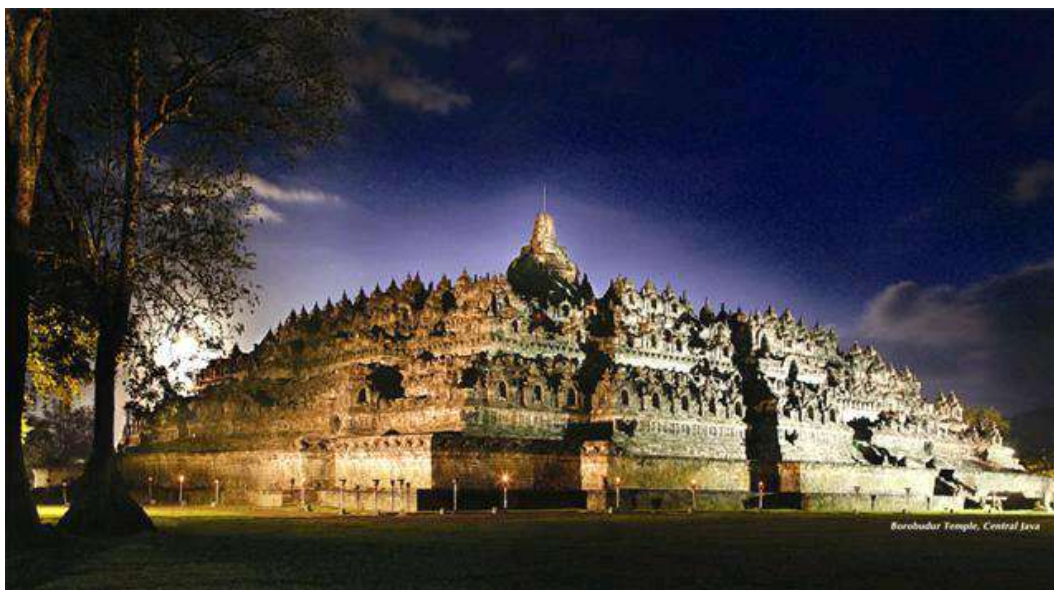
Yang perlu diketahui di sini adalah dewa-dewi yang berada di Tanah Dhawa, semua gempar dan akhirnya semua mengungsi ke kediaman

pimpinannya, yakni **Sang Hyang Maha Dewa Budha**. Meletusnya Gunung Merapi, mengakibatkan semua bangunan dan keraton Sang Hyang Maha Dewa Budha rusak hancur tanpa tersisa sedikitpun. Begitu juga semua kraton dewa-dewa yang ada di puncak gunung, bangunannya, arca-arcanya, dan sebagainya sirna semuanya. Hal ini mengakibatkan jatuhnya Arca-arca di candi Borobudur (hanya arca yang jatuh, Borobudurnya tidak rusak, sementara kraton Dewa-dewa rusak, ini membuktikan bahwa Borobudur sangat kuat, tidak seperti buatan para dewa-dewa pendatang tadi yang semuanya hancur tanpa sisa. Ini juga berarti bahwa Borobudur bukan buatan dewa-dewa tersebut, kekuatan yang jauh berbeda adalah indikasi pembuat yang berbeda, dengan teknologi lain, tidak seperti teknologi dewa-dewa tadi). Jadi, yang disebut dengan Sang Budha, yang diceritakan di dalam relief candi Borobudur adalah Sang Hyang Maha Dewa Budha (pemimpin seluruh dewa-dewi Tanah Dhawa), bukan Sidarta Gautama. Sang Hyang Maha Dewa Budha sendiri bukanlah lelembut, tetapi adalah manusia pilihan Tuhan yang telah *mokhsa*. Beliau adalah muridnya Wisnu Murti Budha. Jadi, tiga patung yang berada di dalam candi Mendut, yang letaknya lurus dengan Borobudur, masing-masing: Wisnu Murti Budha (Tengah), Sang Hyang Maha Dewa Budha (Kanan) dan istrinya, Gopa (Kiri). Ketiganya telah moksha.



| | | |
|------------|---|------|
| Dewa Budha | Wisnu Murti Bidha | Gopa |
| |  | |

5. Relief Nabi Sulaiman as di Borobudur



Borobudur adalah salah satu situs kebanggaan Bangsa Indonesia, dimana ia menjadi salah satu tujuh keajaiban dunia. Lebih dari itu, keberadaannya membuat kita tahu jika bangsa kita dulu memang maju dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologinya. Kita patut untuk malu jika di jaman modern seperti sekarang ini kita tak mampu berbuat apa-apa untuk kemajuan bangsa dan membuat bangsa kita masyur di mata dunia.

Borobudur juga banyak menyimpan misteri, dimana banyak kontroversi terkait pembangunan, sejarah pendirinya maupun nilai-nilai religius yang melekat. Belakangan ini ada seorang ahli matematika Islam yang memberikan teori bahwa Borobudur adalah peninggalan Nabi Sulaiman / Solomon. Bukan

hanya candi borobudur, tetapi dalam hal ini merupakan satu kesatuan, yaitu candi Prambanan (Roro Jonggrang), candi Ratu Boko dan Borodudur itu sendiri.



Dia adalah K.H. Fahmi Basya (FB). FB memaparkan teorinya secara ilmiah dengan dasar ayat-ayat dalam kitab suci al-Qur'an

sebagai referensinya. Berikut adalah alasan-alasannya:

Apa hubungannya dengan Sulaiman? Benarkah Candi Borobudur merupakan peninggalan Nabi Sulaiman yang hebat dan agung itu? Apa bukti-buktinya? Benarkah ada jejak-jejak Islam di candi Buddha terbesar itu? Tentu perlu penelitian yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak untuk membuktikan validitas dan kebenarannya. Namun, bila pertanyaan di atas diajukan kepada FB, ahli matematika Islam itu akan menjawabnya; benar. Borobudur merupakan peninggalan Nabi Sulaiman yang ada di tanah Jawa.

Dalam bukunya, *Matematika Islam 3 (Republika, 2009)*, FB menyebutkan beberapa ciri-ciri Candi Borobudur yang menjadi bukti sebagai peninggalan putra Nabi Dāwūd as tersebut. Di antaranya, hutan atau negeri Sabā', makna Sabā', nama Sulaiman, buah maja yang pahit, dipindahkannya istana Ratu Sabā' ke

wilayah kekuasaan Nabi Sulaiman, bangunan yang tidak terselesaikan oleh para jin, tempat berkumpulnya Ratu Saba, dan lainnya.

Dalam al-Qur'an, kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Sabā' disebutkan dalam surah an-Naml [27]: 15-44, Sabā' [34]: 12-16, al-Anbiyā' [21]: 78-81, dan lainnya. Tentu saja, banyak yang tidak percaya bila Borobudur merupakan peninggalan Sulaiman. Di antara alasannya, karena Sulaiman hidup pada abad ke-10 SM, sedangkan Borobudur dibangun pada abad ke-8 Masehi. Kemudian, menurut banyak pihak, peristiwa dan kisah Sulaiman itu terjadi di wilayah Palestina, dan Sabā' di Yaman Selatan, sedangkan Borobudur di Indonesia.



Tentu saja hal ini menimbulkan penasaran. Apalagi, FB telah menunjukkan beberapa bukti-buktinya berdasarkan keterangan al-Qur'an. Lalu, apa bukti sah andai Borobudur merupakan peninggalan Sulaiman as atau bangunan yang pembuatannya

merupakan perintah Nabi Sulaiman as?

Pertama, Menurut FB, dan seperti yang penulis lihat melalui relief-relief yang ada, memang terdapat beberapa simbol, yang mengesankan dan identik dengan kisah Sulaiman as dan Ratu Saba, sebagaimana keterangan al-Qur'an. Pertama adalah tentang tabut, yaitu sebuah kotak atau peti yang berisi warisan Nabi Dāwūd as kepada Nabi Sulaiman as. Konon, di dalamnya terdapat kitab Zabur, Taurat, dan Tingkat Musa as, serta memberikan ketenangan. Pada relief yang terdapat di Borobudur, tampak peti atau tabut itu dijaga oleh seseorang.



وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ
 وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آءَالُ مُوسَىٰ وَآءَالُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ
 إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi Raja, ialah kembalinya **Tabut** kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; **Tabut** itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman. [2:248]

Menurut penulis, terma *Tābūt* di atas tidak tepat jika disematkan kepada Nabi Sulaimān, sebagai peninggalan Nabi Dawud as. Sebab, konteks ayat di atas menjelaskan bahwa istilah *Tābūt* tersebut adanya dimasa Nabi Mūsā as dan Nabi Hārūn as, bukan pada masa Nabi Sulaimān as. Sedangkan pewarisan kerajaan Nabi Dawud as kepada putranya Nabi Sulaiman as, tidak menunjukkan adanya “kotak” Tabut:

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِّن كُلِّ شَيْءٍ إِنَّا هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia berkata: "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata". [27: 16].

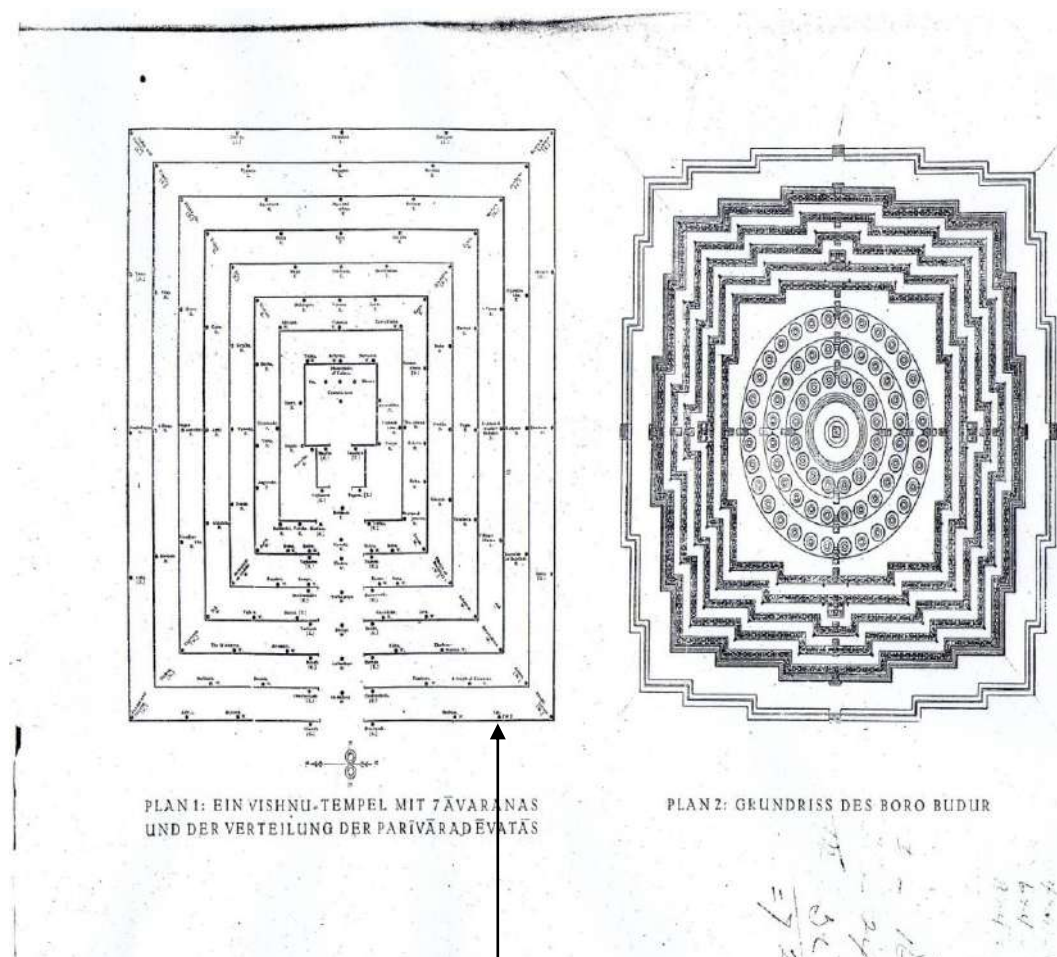
Sedangkan yang dimaksud dengan Raja (*Mulk*), yang akan mewarisi Tābūt, pada ayat di atas bukanlah “Raja” Sulaiman, tetapi adalah Raja Ṭālūt, sebagaimana dapat dijelaskan dalam ayat sebelumnya:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمَلِكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمَلِكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Ṭālūt menjadi rajamu." Mereka menjawab: "Bagaimana

Ṭālūt memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui. [22:47].

Borobudur dengan demikian tidak ada hubungannya sama sekali dengan Nabi Sulaiman as, tetapi justru terhubung dengan Nabi ʿIsā as, dimana namanya tersematkan sebagai patung (Budha) ʿIsā as:



BUDHA ʿISA



Terma *Tābūt* juga dijelaskan di tempat lain oleh al-Qur'an, terkait dengan “kotak” yang digunakan oleh ibu Nabi Musa as untuk menghanyutkannya ke sungai. Jika kotak pada relief Borobudur tersebut adalah Tabut,

mustinya ukurannya lebih besar, sebesar ukuran bayi, yang digunakan untuk melarung bayi Musa. Tetapi ternyata ukurannya lebih kecil, tidak simetris dengan ukuran seorang bayi:

أَنْ أَقْدِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَقْدِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوِّي وَعَدُوُّ
لَهُ ۗ وَاللَّقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي ﴿٣٩﴾

Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) di dalam **peti**, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.[20:39].

Kedua, saat mengetahui Sulaiman wafat, para jin pun menghentikan pekerjaannya. Di Borobudur, terdapat patung yang belum tuntas diselesaikan.

Patung itu disebut dengan *Unfinished Solomon*:



فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَهْمَ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنْسَأَتَهُ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنَّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿١٤﴾

Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan. [34]: 14.

Penulis tidak sepakat jika patung (*timśāl*) yang belum selesai di candi Borobudur disebut dengan Unfinished Solomon, atau patung Sulaiman yang belum selesai. Sebab, ketika Nabi Sulaiman as meninggal, seluruh pembangunan kerajaan telah rampung, bukan sedang dalam penyelesaian, tetapi sudah selesai. Jadi, logika yang menyatakan bahwa karena Nabi Sulaiman wafat, maka pengerjaan pembuatan patung beliau tidak bisa diselesaikan, terbantahkan. Sebab sekali lagi, ketika beliau wafat, pembangunan keraton sudah selesai. Hal ini dijelaskan oleh ayat sebelumnya:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجَفَانٍ كَأَجْوَابٍ وَقُدُورٍ رَأْسِيَّتٍ أَعْمَلُوا
 ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٣﴾

Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaki-Nya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.[34:13]

Di atas terdapat kata *syukr* yang artinya *berterima kasih*. Logika sederhananya, seseorang akan mengucapkan “terima kasih” terhadap sesuatu yang sudah selesai ia kerjakan, bukan sesuatu yang sedang dikerjakan. Jadi sekali lagi, ketika Nabi Sulaiman wafat, seluruh pekerjaan pembuatan istana telah rampung, termasuk semua jenis patung. Posisi Nabi Sulaimana sendiri ketika memimpin pekerjaan pembuatan istana tidak duduk dengan bersandar kepada tongkat kecil, tetapi berdiri tegak. Sebab secara umum, pemimpin “proyek” mustinya berdiri, tidak duduk. Sedangkan gambar tongkat yang disinyalir dalam relief Borobudur sebagai “Tongkat Sulaiman”, sebenarnya adalah bagian kaki meja disebelahnya yang telah rusak “cuwil” dimakan usia, bukan tongkat, tetapi kaki meja.



Sedangkan terkait dengan Patung Wildān dan Gilman, perhatikan ayat-ayat berikut ini:

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴿٧٦﴾

Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan. [76:19].

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ غُلَامٌ هُمْ كَأَنَّهم لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ﴿٥٢﴾

Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan. [52:24]

Terma *Gilmān* dan *Wildān* di atas tidak ada hubungannya dengan kerajaan Nabi Sulaiman as. Sebab, konteks yang dibicarakan di atas terkait dengan pelayanan di surga, bukan di istana. Bahwa di surga kelak, semuanya akan tampak muda, seperti *Wildān* dan *Gilmān*. Kebingungan ini sebabkan oleh pertanyaan FB tentang adanya berbagai macam patung Budha, ia kemudian

bertanya, Budha itu yang mana?. Padahal menurut penulis, Budha itu bukan nama, tetapi adalah gelar yang disematkan kepada orang-orang tertentu. Jadi, semua patung di Borobudur adalah Buddha, walaupun mempunyai wajah yang berbeda-beda.

FB juga menjelaskan bahwa bukti dipindahnya Borobudur (Sulaiman) dari Candi Boko (Biqlis) adalah adanya sisa reruntuhan stupa yang tertinggal di candi Boko. Jika benar itu adalah sisa reruntuhan stupa, maka tentunya ada salah satu stupa di puncak Borobudur yang tidak ada, namun nyatanya, stupa-stupa di Borobudur lengkap, tidak ada satupun yang hilang.

| Stupa yang katanya tertinggal di candi Boko | Padahal stupa di Borobudur lengkap |
|---|--|
|  |  |

Ketiga, para jin diperintahkan membangun gedung yang tinggi dan membuat patung-patung. (Q.S. Sabā' [34]: 13). Seperti diketahui, banyak patung Buddha yang ada di Borobudur. Sedangkan gedung atau bangunan yang tinggi itu adalah Candi Prambanan.

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجَفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ ۗ أَعْمَلُوا
 ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٢٠﴾

Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaki-Nya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.

Jika *mahārib* di atas dimaknai sebagai candi Prambanan, dan *tamāsīl* sebagai candi Borobudur tentunya tidak tepat. Sebab, di candi Prambanan juga adalah *tamāsīl*, sebaliknya, di candi Borobudur juga seperti *mahārib*. Selain itu adalah, candi Borobudur dan candi Prambanan dibuat dalam kurun waktu yang berbeda jauh, tidak dalam satu masa, apalagi satu hari. Sedangkan pengerjaan seluruh kerajaan Sulaiman oleh bangsa Jin adalah dalam waktu sehari semalam.

Keempat, Sulaiman berbicara dengan burung-burung dan hewan-hewan. (Q.S. an-Naml [27]: 20-22). Reliefnya juga ada. Bahkan, sejumlah *frame relief* Borobudur bermotifkan bunga dan burung. Terdapat pula sejumlah relief hewan lain, seperti gajah, kuda, babi, anjing, monyet, dan lainnya.

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَأَ أَرَى الْهُدَىٰ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَايِبِينَ ﴿٢٠﴾
 لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْنَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِي بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾ فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ
 فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ ۗ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾

Dan Dia memeriksa **burung** lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir; Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar Dia datang kepadaku dengan alasan yang terang"; Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini.

Pada ayat di atas, Nabi Sulaiman hanya berbicara dengan satu jenis burung, yaitu Hud-Hud. Oleh karenanya menggunakan redaksi *ṭair*, yang artinya tunggal, satu burung, bukan *ṭuyūr*, yang artinya banyak burung. Jika benar bahwa relief burung yang berada di candi Borobudur adalah burung Hud-Hud, mustinya semua bentuk burung tersebut adalah sama. Namun kenyataannya, ada berbagai model burung di relief Borobudur.. Hal ini menunjukkan bahwa ada banyak jenis burung, bukan hanya satu burung. Oleh karenanya relief Saba' yang kedatangan burung, yang ditampilkan oleh FB hanya menunjukkan satu burung, padahal pada gambar lengkapnya ada dua burung.



Kelima, kisah Ratu Saba dan rakyatnya yang menyembah matahari dan bersujud kepada sesama manusia. (Q.S. an-Naml [27]: 22). Menurut Fahmi Basya, *Sabā'* artinya *berkumpul atau tempat berkumpul*. Padahal terma *sabā'* terdiri dari huruf *sīn*, *bā'*, *alif*, dan *hamzah*. *Alif* adalah simbol maskulinitas, *hamzah* adalah simbol feminitas. Jadi, huruf *sīn* tersebut bermakna Sulaiman, dan huruf *bā'* bermakna Bilqis. **Jadi, tidak cukup hanya dengan angka, tetapi juga harus dengan huruf.**

Ungkapan burung Hud-Hud tentang *Sabā'*, karena burung tidak mengetahui nama daerah itu. “Jangankan burung, manusia saja ketika berada di atas pesawat, tidak akan tahu nama sebuah kota atau negeri,” katanya menjelaskan. Ditambahkan Fahmi Basya, tempat berkumpulnya manusia itu adalah di Candi Ratu Boko yang terletak sekitar 36 kilometer dari Borobudur. Jarak ini juga memungkinkan burung menempuh perjalanan dalam sekali terbang.

Menurut penulis, *Sabā'* yang hanya diartikan sebagai *berkumpul atau tempat berkumpul*, dengan alasan karena ungkapan burung Hud-Hud tentang *Sabā'*, karena burung tidak mengetahui nama daerah itu, jelas tidak tepat, sebab burung Hud-Hud jelas-jelas berkata:

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِمْ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾

Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "**Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini.**

Kata *ahattu* yang disampaikan oleh Hud-Hud jelas-jelas menunjukkan bahwa ia mengetahui semuanya, sedetail-detailnya, apalagi didukung dengan kata *yaqīn* pada akhir ayat dan kalimat *ṣultān al-mubīn*. Jadi, pengetahuan Hud-Hud tentang Negeri Saba' sangat komprehensif, termasuk nama tempatnya, makna nama tempatnya, penghuninya dan sebagainya. Sebagaimana kata *muḥīṭ*, misalnya, artinya bahwa Allah mengetahui semuanya, tanpa terkecuali. Inilah yang disebut dengan *ma'rifah*, yang bermakna *al-iḥāṭah* (keseluruhan). Hud-Hud kemudian membuktikan pengetahuan makrifatnya dengan berkata:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿١٢﴾

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.

Istilah *'arsy al-'azīm* tidak bisa diserupakan seperti bentuk stupa Borobudur. Sebab, stupa (simbol gunung) ukurannya sangat kecil. Sedangkan *'Arsy* adalah "kerajaan yang sangat besar". Oleh karenanya Allah berkata:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٣﴾

Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar".

Gambaran ‘*Arsy* sendiri adalah “istana di atas air”, seperti ibukota Atlantis. Sedangkan posisi kerajaan Ratu Bilqis, yang dianggap sebagai Candi Ratu Boko oleh FB adalah di atas bukit, bukan di atas air. Padahal, kerajaan ratu Biqlis itu di atas air, semacam *Water Castel* di Taman Sari Yogyakarta, yang posisinya bisa melihat matahari secara langsung, karena menyembah matahari. Berarti, istana itu harus berada di sekitar pantai atau di tepi pantai, bukan di atas bukit. Sebab, di tepi pantai jauh lebih bisa merasakan teriknya panas matahari daripada di atas bukit, yang justru semakin ke atas semakin dingin. Selain Candi Boko, Candi Borobudur juga berada di atas bukit, bukan di tepi pantai.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ
لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِن قُلْتِ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ
لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah **singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air**, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata". [11:7].

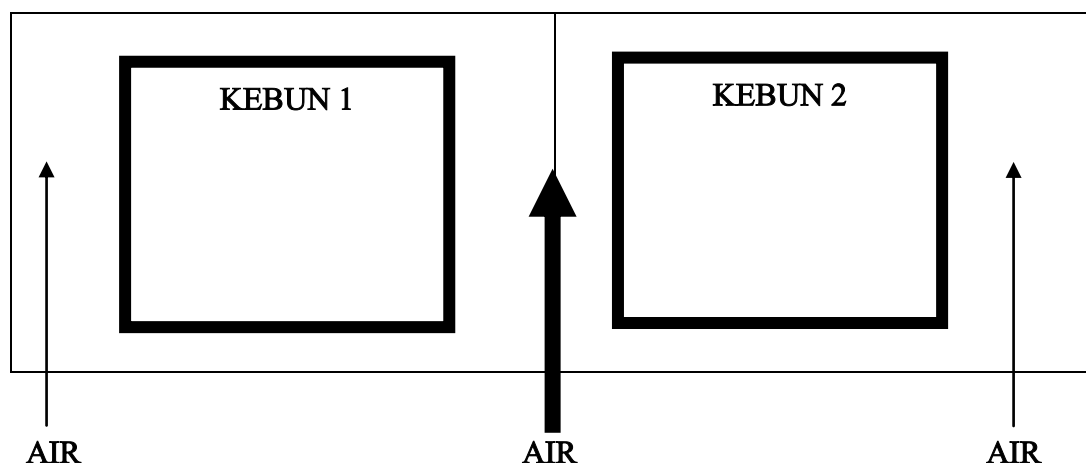
Keenam, Sabā’ ada di Indonesia, yakni Wonosobo. Dalam al-Qur’an, wilayah Saba ditumbuhi pohon yang sangat banyak (Q.S. Saba [34]: 15). Dalam kamus bahasa Jawi Kuno, yang disusun oleh Dr. Maharsi, kata ‘Wana’ bermakna hutan. Jadi, menurut Fahmi, *wana saba* atau Wonosobo adalah hutan Sabā.

Penulis tidak setuju dengan penjelasan ini, sebab, ketika FB memberikan makna *wana* menggukan bahasa Jawa, yang artinya *hutan*, tetapi kenapa tidak mencari makna *sabā* juga dalam bahasa Jawa?. Sebab, al-Qur'an harus dimaknai dengan bahasa al-Qur'an, bukan dengan bahasa selain al-Qur'an, agar maknaya tidak terdistorsi dan dipaksakan.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ
وَأَشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿٥٠﴾

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".

Berdasarkan ayat di atas, ciri daerah Saba' adalah sebuah pertamanan atau kebun yang mempunyai dua wilayah teritorial, yaitu di kanan dan di kiri, bukan di atas dan di bawah. Jika kita melihat situs Boko, maka posisinya bukan di kanan dan di kiri, tetapi (candi) di depan dan (candi) di belakang. Dan di kanan kirinya bukan perkebunan atau pertamanan, tetapi adalah jurang yang sangat dalam. Berikut gambaran penulis tentang situs Saba':



Ketujuh, buah ‘maja’ yang pahit. Ketika banjir besar (*sail al-‘arim*) menimpa wilayah Sabā’, pepohonan yang ada di sekitarnya menjadi pahit sebagai azab Allah kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya. “Tetapi, mereka berpaling maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon *Asl* dan sedikit dari pohon *Sidr*.” (Q.S. Saba [34]: 16).

فَاعْرَضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِ اُكُلٍ حَمَطٍ
 وَاَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾

Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon *Asl* dan sedikit dari pohon *Sidr*.

Berdasarkan ayat di atas, maka kerajaan Saba’ ditenggelamkan oleh dahsyatnya banjir yang sangata besar. Banjir sendiri hanya bisa menyapu wilayah

yang datarannya rendah, seperti daerah-daerah pinggir pantai, bukan daerah yang datarannya tinggi, seperti Situs Ratu Boko. Jadi, Situs Ratu Boko bukanlah Saba', sebab posisinya tidak memungkinkan terkena banjir besar, sebab berada di dataran yang sangat tinggi. Selain adanya jenis buah yang pahir (*khamf*), Saba' harus juga bercirikan mempunyai buah *Asl* dan *Sidr*, dan keduanya tidak ditemukan di situs Boko.

Kedelapan, nama **Sulaiman** menunjukkan sebagai nama orang Jawa. Awalan kata 'su' merupakan nama-nama Jawa. Dan, Sulaiman adalah satu-satunya nabi dan rasul yang 25 orang, yang namanya berawalan 'Su'. Menurut penulis, "su" bukanlah ciri utama nama-nama Jawa, tetapi yang menjadi ciri khas nama-nama Jawa adalah, diakhiri dengan huruf vokal (a,i,u,e,o), dan nama Sulaiman diakhiri dengan huruf konsonan (n), bukan dengan huruf vokal. Dan yang pasti, nama-nama yang digunakan berasal dari makna Jawa Kawi atau Sansekerta. Nama Sulaiman sendiri tidak disebutkan dalam bahasa Jawa Kawi. Menurut penulis lagi, Isim Sulaiman adalah *jāmid*, bukan *musytaq*, artinya, nama itu adalah nama asli, bukan nama jadian. Misalnya dipenggal menjadi Su+Laiman, maka kata *su* dalam bahasa Jawa bermakna "lebih", tetapi tidak ada makna untuk istilah *Laiman*. Misalnya seperti Suharto, maknanya adalah Su (Lebih) dan Harto (Harta), berarti maknanya: "kelebihan harta atau mempunyai harta yang berlebih". Jika *Su* maknanya adalah *lebih*, apa makna untuk *Laiman*?

Kesembilan, Sulaiman berkirim surat kepada Ratu Saba melalui burung Hud-hud. "Pergilah kamu dengan membawa suratku ini." (Q.S. an-Naml [27]: 28). Menurut Fahmi, surat itu ditulis di atas pelat emas sebagai bentuk kekayaan Nabi Sulaiman. Ditambahkannya, surat itu ditemukan di sebuah kolam di Candi Ratu Boko.

أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقَاهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan".

Berdasarkan ayat di atas, surat yang dikirimkan oleh Nabi Sulaiman ke Ratu Bilqis, yang dibawa oleh Burung Hud-hud berupa lembaran kertas, seperti kitab, bukan disegel dengan emas. Dan kertas tidak mempunyai kemampuan bertahan dalam waktu ribuan tahun. Surat tersebut juga langsung dapat dibaca oleh Bilqis, tidak terjatuh di atas kolam (*ulqiya ilayya*).

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلَمُوْا عَلَيَّ وَآتُونِي مُسْلِمِينَ

Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, **sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia**; Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang; Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri".

Kesepuluh, bangunan yang tinggal sedikit (*Sidrin Qalil*). Lihat surah Saba [34] 16). Bangunan yang tinggal sedikit itu adalah wilayah Candi Ratu Boko. Dan di sana terdapat sejumlah stupa yang tinggal sedikit. “Ini membuktikan bahwa Istana Ratu Boko adalah istana Ratu Saba yang dipindahkan atas perintah Sulaiman,” kata Fahmi menegaskan.



Kata *sidr* tidaklah makna yang identik dengan sejenis bangunan, sehingga tidak bisa disamakan dengan gapura Ratu Boko. Tetapi, *sidr* adalah makna yang sejenis dengan buah-buahan.

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِ أُكُلٍ خَمْطٍ
وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾

Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Asl dan sedikit dari pohon Sidr. [34:16]

Berdasarkan ayat di atas, pohon *Asl* ialah sejenis pohon Cemara, sedangkan pohon *Sidr* ialah sejenis pohon bidara. Jadi sekali lagi, *sidr* bukanlah bangunan (gapura), tetapi pohon.

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾

Berada di antara pohon bidara yang tak berduri [56:28]

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa *sidr* adalah sejenis pohon, bukan sejenis bangunan. Jika ingin menggunakan jenis makna *bangunan*, maka kata yang digunakan adalah *sidrah*, bukan *sidr*, seperti *sidrah al-muntahā*. Terkait dengan *Sidrin Qalīl*, FB juga menjustifikasi bahwa jumlah tangga, 2, 3, 4 yang berada di lantai candi Boko telah disebutkan dalam al-Qur'an dengan istilah *mašnā*, *šulāša*, dan *rubā'*. Padahal, terma *mašnā* artinya *dua-dua* (berarti 4), bukan 2; *šulāša* artinya *tiga-tiga* (berarti 6), bukan 3; dan *rubā'* artinya *empat-empat* (berarti 8), bukan 4.

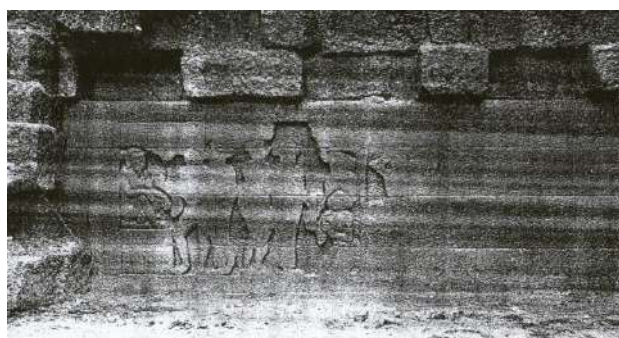


الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولَىٰ أَجْنِحَةٍ مِّثْنَىٰ وَتُلُثَ
 وَرُبْعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Segala puji bagi Allah pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) **dua-dua (4), tiga-tiga (6) dan empat-empat (8)**. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. [35:1]

Berdasarkan catatan-catatan di atas penulis lebih setuju jika mengatakan bahwa: “Jawa adalah Negerinya para Nabi”, bukan menjustifikasi bahwa Borobudur sebagai peninggalan Nabi Sulaiman. **Bukan “Indonesia Negeri Sabā”**, tetapi **“Indonesia [Bukan Hanya] Negeri Saba”**. Sebab ternyata, jauh sebelum Nabi Sulaiman as datang, telah muncul situs Nabi Ayyub as di Nusakambangan, Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia. Di Nusakambangan, tepatnya di gua Ratu/Putri hingga kini ada situs yang masih kuno, bahkan pintu masuknya pun terdapat relief kepada seorang laki-laki tua yang kemungkinan adalah seorang pemimpin. Hal ini dikuatkan dengan adanya ruangan di dalam gua yang sepertinya masa lampau digunakan untuk berkumpul, dimana ada satu bagian yang posisinya lebih tinggi (singgasana) dibandingkan yang lain, yang mengelilinginya. Ada juga bagian pada dinding-dinding kamar gua yang sepertinya dibuat sebagai tempat tidur batu. Di gua lain, tepatnya di Gua Sela, terdapat kamar tidur batu, singgasana batu, dan sebagainya. Gua inilah yang diyakini sebagai tempat tinggal Nabi Ayyub as.

Terkait dengan teori perpindahan candi Boko ke candi Borobudur oleh 'Asif bin Barkiyya di zaman Nabi Sulaiman as, yang dikemukakan oleh FB, penulis tidak sependapat, sebab ternyata ada bagian relief di kaki candi Borobudur yang belum terselesaikan. Jadi penulis lebih setuju dengan teori pemahatan. Selain itu, FB banyak menggunakan teori jin terkait dengan konsep perpindahan, padahal yang melakukannya adalah manusia, bukan jin.



Sekali lagi, relief-relief di Borobudur adalah relief-relief Atlantis dengan simbol **Salib Atlantis**nya. Bukan hanya relief yang menceritakan kisah salah satu sejarah agama saja, tetapi adalah relief sejarah agama-agama peradaban dunia:



BAB VI

BOROBUDUR: PUSAT PERADABAN ATLANTIS

Salah satu relief Borobudur menunjukkan adanya tulisan Allah (الله), yang menunjukkan adanya tradisi Islam di Atlantis. Lihat gambar ini:



Menurut Syaikh Ibn ‘Arabi, misalnya, isim *Allah* disebut juga dengan *lafaz Jalālah*. *Lafaz Jalālah* suci dari keterbatasan dan gaib. Sementara sesuatu di alam nyata ini lemah. Pada waktu *ḥarakah zammah* di baca di atas *lafaz*, tampaklah kata *huwa* (هو) di dalam *lafaz*, dan ia disebut dengan *gaib mujarrad*, maksudnya *gaib* di dalam *lafaz* (bunyi). Sedangkan *gaib* di dalam tulisan dan bilangan disebut dengan *gaib muṭlak*. Menurut Ibn ‘Arabi, *lafaz Jalālah* memiliki

enam (6) huruf, yaitu: *alif* (ا), *lām* (ل), *lām* (ل), *alif* (ا), *hā'* (هـ), dan *wāwu* (و). Empat huruf darinya, sudah jelas di dalam nomor, yaitu: *alif* pertama, *lām* permulaan, *gaib* di *idgām*-kan; *lām* permulaan, *'ālam syahādah* dan diucapkan dengan *tasydīd*; dan huruf *hā'* *al-huwiyyah*. Sedangkan empat huruf sebagai "Tanda" di dalam *lafaz* adalah *alif* kekuasaan, *lam* awal *syahādah*, *alif* zat, dan *hā'* dari *al-huwiyyah*.

Ada satu huruf, dari huruf-huruf di atas, yang tidak tampak, baik dari sisi *lafaz* maupun pada nomor, yaitu huruf *wāwu* (و) dan *hā'* (هـ). Secara singkat, makna huruf *lām* (ل) di dalam kata *al-huwa* (الهو) adalah *al-'ālam al-ausaṭ*, yaitu *'Ālam Antara* atau *'Ālam Barzakh*. Adapun makna huruf *hā'* (هـ) adalah *'Ālam Gaib*. Huruf *hā'* ini oleh Ibn 'Arabi dimisalkan sebagai ruh, dan disebutnya dengan *gaib wujūdī*. Ruh itu ada tetapi gaib, ada dan hadir tetapi tidak kelihatan menurut pandangan indera. Sedangkan huruf *wāwu* (و) adalah untuk *'Ālam as-Syahādah*. Dengan demikian maka sebenarnya di dalam *lafaz Allāh* (الله) itu terdapat huruf *wāwu* *'Ālam Syahādah*, dan itu terbaca sekalipun tidak tampak baik di dalam *lafaz* maupun dalam urutan, dan huruf *wāwu* itu disebut dengan *gaib al-gaib*. Perhatikan tabel di bawah ini:

| | | | | | |
|------|----|---|---|---|---|
| الله | | | | | |
| و | هـ | ا | ل | ل | ا |

| ا ل ل ا + الهو | | | | | | | |
|----------------|----------|------|-------|------|------|------|-------|
| و | ه | ل | ا | ا | ل | ل | ا |
| عالم | عالم غيب | عالم | أول | كمال | جمال | جلال | غيب |
| شهادة | (روح) | برزخ | الخلق | | | | أحدية |

Huruf *lām* pertama pada *lafāẓ Allāh* adalah huruf *al-mu‘arraf* (yang dikenal) dan huruf *at-ta‘rīf* (pengkhususan). Sedangkan huruf *alif* yang pertama bermakna *Allāh*, dan tidak ada sesuatu yang bersamanya (الله). Setelah itu tinggal huruf *lām* kedua dan huruf *hā’*. Bila dilihat dari urutan nomor, maka huruf *lām* kedua adalah *al-Mālik*. Maka dengan hilangnya huruf *alif* dan huruf *lām* pertama, yang tinggal adalah gambaran Diri-Nya. Sedangkan huruf *hā’* (ه) adalah *kināyah* dari *Gaib aẓ-Zāt al-Muṭlaq*. Bila huruf *hā’* dilihat dari artikulasi huruf, merupakan huruf yang dalam dan gaib di dalam diri manusia, dan kegaiban huruf itu adalah yang paling jauh.

Huruf *hā’* (ه) sendiri, yang terdapat pada *lafāẓ Allāh* dapat dibaca dengan berbagai macam *ḥarakat*, yaitu: *fathah*, *zammah*, *kasrah*, dan *sukūn*. Perhatikan tabel ini:

| | | | |
|------|-----|------|-----|
| الله | | | |
| ا | ل | ل | ا |
| ه | هى | ها | هو |
| ه | إهى | اهاء | اهو |

Huruf *hā'* di dalam *lafaz al-huwa*, yang dibaca dengan *ḥarakat zammah*, adalah '*ālam gaib* yang tidak dapat disaksikan, kecuali oleh Allah swt, seperti gaibnya huruf *hā'* di dalam artikulisnya. Kata *al-huwa* (الهو) tersebut bermakna *bāṭin al-buṭūn* (batin di dalam batin) atau *gaib al-gaib*. Huruf *hā'* pada terma *al-hā* (الها) dibaca dengan *ḥarakat fathah*, adalah huruf gaib, yaitu *hā'*-nya *iyyāhu*:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.[16:114]

Huruf *hā'* (ه) pada kata *ilāhī* (الهى) dibaca *kasrah*, dinisbatkan kepada *ilāhun* (segala sesuatu yang disembah), bisa zat yang hakiki maupun selain-Nya:

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌُ وَاحِدٌ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. [2:163]

Sedangkan huruf *hā'* yang dibaca *sukūn* atau mati, bermakna *subūt* (menetapkan).

Menurut al-Jīlī, makna huruf *alif* pada *Isim Muṭlak Allāh* adalah ibarat “Ke-Esa-an Allah swt”, yang meniadakan segala sesuatu yang banyak selain-Nya. Adapun huruf *lām* pertama, merupakan kemuliaan atau *al-Jalāl*, sehingga karenanya ia dekat sekali dengan huruf *alif*. Huruf *lām* kedua merupakan ta’bir dari *al-Jamāl*. Di dalam sifat keindahan tersirat dua hal, yaitu *al-‘Ilm* dan *al-Laḥīf*. Sedangkan di dalam sifat keperkasaan tersimpan dua sifat, yaitu *al-‘Azamah* dan *al-Iqtidār*. Antara *al-Jamāl* dan *al-Jalāl* tidak dapat dipisahkan. Penampilan kedua sifat ini seperti *fajr* pertanda awal terbitnya matahari sehingga terbenamnya. *Al-Jamāl* itu ibarat *fajr*, sedangkan *al-Jalāl* itu ibarat pancaran (*isyraq*), di mana pancaran itu berasal dari *al-fajr* dan *al-fajr* berasal dari pancaran. Huruf selanjutnya adalah huruf *alif* yang digugurkan atau dihilangkan, yaitu hilang dalam tulisan, akan tetapi ada dalam ucapan. *Alif* yang gugur itu bermakna kesempurnaan atau *al-Kamāl* yang tidak mengenal batas akhir. Huruf *hā’* perlambang substansi manusia. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel di bawah ini:

| |
|----------------|
| الله |
| غيب المطلق |
| ء (غيب العماء) |

| | | |
|--|----------------|---------------|
| ا (غيب أحذية) | | |
| أحذية | ا | 1 |
| ألف (أل ف) | | |
| ف | ل | أ |
| المفعلات نقطة الفاء: يدل على وجود الحق في ذات الخلق رأس الفاء: يدل على عدم التناهي | الصفات القديمة | الذات الجامعة |

| | | |
|---|----------------|---|
| تجويف الفاء: يدل على محل الإشارة لقبول الفيض | | |
| الجلال | ل | 2 |
| 1 | الكبير المتعال | |
| 2 | العزیز العظیم | |
| 3 | الجليل القهار | |
| 4 | القادر المقتدر | |
| 5 | الماجد الولى | |
| 6 | الجبار المتكبر | |
| 7 | القابض الخافض | |
| 8 | المذل الرقيب | |
| 9 | الواسع الشهيد | |

| | |
|----|--------------------|
| 10 | القوى المتين |
| 11 | الميت المعيد |
| 12 | المنتقم ذو الجلال |
| 13 | الإكرام المانع |
| 14 | الضار الوارث |
| 15 | الصبور ذو البطش |
| 16 | البصير الديان |
| 17 | المعذب المفضل |
| 18 | المجيد الذى لم يكن |
| 19 | له كفوا أحد |
| 20 | ذو الحول الشديد |
| 21 | القاهر الغيور |

| | | | |
|--------|---|---------------|--|
| 22 | | شديد العقاب | |
| الجمال | ل | 3 | |
| 1 | | العليم الرحيم | |
| 2 | | السلام المؤمن | |
| 3 | | البارئ الصور | |
| 4 | | الغفار الوهاب | |
| 5 | | الرزاق الفتاح | |
| 6 | | الباسط الرافع | |
| 7 | | اللطيف الخبير | |
| 8 | | المعز الحفيظ | |
| 9 | | المقيت | |
| 10 | | الحسيب الجميل | |

| | |
|----|---------------|
| 11 | الحليم الكريم |
| 12 | الوكيل الحميد |
| 13 | المبدئ الخبي |
| 14 | المصور الواحد |
| 15 | الدائم الباقي |
| 16 | البارئ البر |
| 17 | المنعم العفو |
| 18 | الغفور الرؤوف |
| 19 | المغنى المعطى |
| 20 | النافع الهادى |
| 21 | البديع الرشيد |
| 22 | المجمل القريب |

| | | |
|--------|-----------------|---|
| 23 | المجيب الكفيل | |
| 24 | الحنان المنان | |
| 25 | الكامل لم يلد | |
| 26 | ولم يولد الكافي | |
| 27 | الجواد ذوالطول | |
| الكمال | ١ | 4 |
| 1 | الرحمن المالك | |
| 2 | الرب المهيمن | |
| 3 | الخالق السميع | |
| 4 | البصير الحكيم | |
| 5 | العدل الحكيم | |
| 6 | الولى القيوم | |

| | | |
|----------------------------------|---------------------|---|
| 7 | المقدم المؤخر | |
| 8 | الأول الآخر | |
| 9 | الطار الباطن | |
| 10 | الوالى المتعال | |
| 11 | مالك الملك المقسط | |
| 12 | الجامع الغنى | |
| 13 | الذى ليس كمثلته شئى | |
| 14 | المحيط السلطان | |
| 15 | المريد المتكلم | |
| هوية الحق الذى هو عين الإنسان | ه | 5 |

Syaikh Ibn ‘Aṭā’illāh ra, misalnya, seorang murid Sidi Syaikh al-Mursī ra, murid Sidi Syaikh Abū al-Ḥasan asy-Syāzūlī ra, dalam kitab terkenalnya yang berjudul *al-Qaṣd al-Mujarrad fī Ma‘rifah al-Ism al-Mufrad*, juga telah

menjelaskan panjang lebar seputar rahasia kata *Allāh* (yang digandengkan dengan kata *amr*). Menurut beliau, para *ulamā'* berbeda pendapat tentang *isim Allāh*, apakah ia merupakan bentuk derivatif (*musytaq*) atau kata turunan atau tidak (*jāmid*) atau kata asli? Pembahasan masalah ini dapat dilihat dari tiga sudut, yaitu Bahasa, Hikmah dan Makrifat.



Dari segi bahasa terdapat dua pendapat. Ada yang berpendapat bahwa nama *Allāh* merupakan kata derivatif atau kata turunan, dan ada yang mengatakan bukan. Kelompok kedua beralasan bahwa Allah swt telah berfirman dalam sebuah ayat:

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۗ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا



Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)? [19:65]

Ayat di atas memiliki tiga pengertian: *Pertama*, tahukah engkau orang yang menyebut *Allāh* dengan selain nama Allah? Yakni, dengan nama yang tidak Allah berikan untuk diri-Nya. *Kedua*, tahukah engkau orang yang layak memiliki nama dan sifat sempurna seperti Allah miliki? *Ketiga*, tahukah engkau nama yang lebih agung daripada nama ini? Dengan kata lain, apakah ia merupakan derivatif sebagaimana makhluk?.

Isim *Allāh* (الله) menunjukkan tempat seluruh sifat berasal. Ia adalah kata nama yang menunjukkan Sang Pemilik nama, tanpa berasal dari kata apapun. Ia adalah nama yang hanya milik Allah dan khusus untuk diri-Nya. Dia mendahulukan nama ini atas seluruh nama dan menisbahkan seluruh nama kepadanya. Sedangkan menurut kelompok yang berpendapat bahwa nama Allah merupakan bentuk derivatif atau tutunan, nama ini terambil dari lima makna; *al-walh* (*bingung lantaran sangat takut atau sangat cinta*), *an-najā* (*keselamatan*), *al-ḥajb* (*terhijab*), *al-'uluww* (*tinggi*), dan *al-baqā'* (*kekal*).

Nama *Allāh* yang terambil dari kata *al-walh* asalnya adalah *ilāh*. *Ilāh* sendiri berarti zat yang dipertuhan, dituju dalam meminta seluruh kebutuhan, dijadikan tempat berlindung saat bencana datang, serta karunia-Nya diharapkan. Kata *ilāh* sendiri ditambah *alif lām* untuk penekanan dan pengagungan, sehingga

menjadi *al-ilāh*. Kemudian huruf *hamzah* di antara kedua *lām* dibuang, dan *lām* pertama yang berfungsi untuk penekanan dipadukan dengan *lām* kedua yang berfungsi untuk pengagungan. Jadilah kata "*Allāh*", dan nama *Allāh* berasal dari *al-ulūhiyyah*. Derivasi nama *Allāh* dari makna *hijāb*, berasal dari kata *lahā*. Maksudnya adalah terhibab dari makhluk.

Dari sisi hikmah dan makrifat, isim *Allāh* memiliki tiga keistimewaan: *Pertama*, nama tersebut khusus milik-Nya. Tidak satu pun selain-Nya ikut memilikinya, baik kiasan maupun sebagai hakikat, karena rahasia, hikmah, dan keagungan yang dikandungnya. *Kedua*, nama ini mencakup seluruh makna halus dan sifat mulia-Nya, sedangkan nama lain hanya memiliki satu atau dua makna saja. Adapun nama *Allāh* memiliki makna yang tak terhitung dan tak terhingga. Seluruh nama kembali dan bernisbah kepadanya serta pada hakikatnya mengarah kepadanya. *Ketiga*, nama ini memiliki rahasia dan keistimewaan. Pada mulanya ia adalah *Allāh*. Ketika huruf *alif*-nya dilesapkan, ia menjadi *lillāh*. Kemudian jika *lām*-nya yang pertama dibuang, ia menjadi *lahū*. Selanjutnya jika *lām* kedua dilesapkan pula, ia menjadi *huwa*. Jadi, setiap hurufnya memiliki makna yang sempurna, sehingga maknanya tetap. Oleh karena itu, nama *Allāh* bersifat integral, komprehensif, dan sempurna. Pemisahan huruf-hurufnya sama sekali tidak mempengaruhi maknanya secara global.

Asmā' al-Ḥusnā berjumlah seribu. Tiga ratus di antaranya terdapat dalam

Kitab Tawrat, tiga ratus dalam Kitab Injil, tiga ratus dalam Kitab Zabur, satu dalam *ṣuḥuf* Ibrāhīm, dan sembilan puluh sembilan dalam al-Qur'an. Kesembilan puluh sembilan nama itu menghimpun semua makna *Asmā' al-Ḥusnā*, dan sebuah nama mencakup 99 nama, dan meliputi seluruh nama, serta mengandung seluruh keutamaan dan rahasia. Yang pertama dari seluruh nama dalam seluruh kitab suci adalah *Allāh*. Karena itulah, nama inilah yang banyak terucap dan disebut oleh lidah manusia dalam seluruh persoalan, baik berupa ucapan maupun perbuatan.

Imām Mālik Ibn Anas ra dan Imām asy-Syāfi'ī ra misalnya telah menjelaskan, bahwa nama *Allāh* mengandung pula sebahagian nama, yaitu *lillāh* dengan *lām* yang menunjukkan kepemilikan. Dibedakanlah antara nama-Nya dan *lām* yang bermakna kepemilikan. Nama-Nya hanya benar jika disebut secara sempurna dan kesempurnaan nama-Nya hanya terwujud dengan huruf *alif*. Ia adalah pangkal nama, karena ia merupakan awal segala sesuatu dalam bilangan, nama keesaan, dan huruf pertama, serta karena ia mengandung berbagai rahasia.

Pada nama *Allāh* terdapat empat huruf; *alif*, *lām*, *lām*, dan *hā'*. Sebuah syair misalnya mengungkap:

Empat huruf membuat hatiku melayang

Seluruh kerisauan dan pikiranku menjadi hilang

Yaitu *alif* yang menjadi awal terbentuknya makhluk lewat ciptaan

Dan *lām* yang mengalir di atas keresahan dan penyesalan

Kemudian *lām* yang memberikan tambahan makna

Lalu *hā'* yang membuatku gundah dan tahu

Setiap huruf dari nama *Allāh* memiliki makna sebagaimana setiap namanya memiliki makna. *Alif* terambil dari kata *ulfah* (kedekatan) dan *ta'lif* (pembentukan dan penyatuan). Dengan huruf ini, Allah menyatukan seluruh makhluk di atas landasan tauhid dan makrifat.

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٣٩﴾

"Ya Tuhan Kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tidak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.[3:9]

Alif juga merupakan pembuka bagi huruf-huruf lain yang menunjukkan makna dan pengertian tertentu. Ia menjadi *kiswah* (pakaian) bagi dan rupa yang menunjuk kepada huruf-huruf lain.

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿٤٨﴾

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. [48:1]

Makna bukanlah milik huruf-huruf, sebab makna tidak berada padanya. Makna, dalam pengertiannya, ibarat ruh, sedangkan huruf ibarat raga.

Alif (أ) sendiri adalah huruf paling utama, paling penting, paling agung, dan paling mulia. Ia ibarat Nabi Ādam as, sementara *hamzah* ibarat Siti Ḥawā'ra. Kata *maskulin* (*muzakkar*) adalah anak laki-laki (*ibn*) dan kata *feminin* (*mu'annaś*) adalah anak perempuan (*bint*). Keduapuluh delapan (28) huruf terlahir

dari *alif*, seperti seluruh makhluk terlahir dari Nabi \bar{A} dam as dan Siti Ḥawā' ra. Seluruh huruf berasal dari *alif*. Asal *alif* sendiri adalah tegak lurus. Titik asalnya adalah isyarat bagi penetapan permulaan wujud yang merupakan lawan ketiadaan. Para *ahl aṣl ad-dīn* menyebutnya sebagai substansi tunggal yang menjadi penjelasan tentang keberadaan sesuatu. Ketika hendak disebut *alif* sesudah disebut tunggal, ia memanjang agar tampak dan terlihat. Ia turun seperti turunnya sesuatu tertinggi ke sesuatu terendah, guna memperlihatkan dirinya lewat dirinya, sehingga ia menjadi *alif*.

Alif disebut *alif*, karena seluruh huruf lain dikenal dengan keberadaan *alif*. Bahwa pertama kali yang diciptakan Allah adalah sebuah titik atau *nuqṭah*. Dia lalu memandangnya dengan keagungan, maka titik atau *nuqṭah* itu menunduk (نون) dan mengalir membentuk *alif*. Dia menjadikannya sebagai permulaan kitab-Nya dan pembuka huruf. *Alif* merupakan awal pembuka huruf, karena huruf-huruf lain berasal darinya dan menampak dengannya. Titik yang pada mulanya merupakan pembendaharaan yang tersembunyi, kemudian menampak dan turun, agar dikenal lewatnya serta dinisbahkan kepadanya, seperti Nabi \bar{A} dam as diciptakan sebagai pembuka dan awal bagi keturunannya. Manusia dikenal lewat dan dinisbatkan kepada Nabi \bar{A} dam as. *Alif* merupakan awal dan sekaligus akhir, serta merasuk ke dalam semua wujud, seperti titik yang masuk ke dalam garis (ن). Misalnya angka 4 (empat), berasal dari $1+(1+1)+1=4$. Berdasarkan

penjelasan tersebut, maka angka 1 atau huruf *alif* mempunyai tiga posisi sekaligus, yaitu: di awal [1(awal)+(1+1)+1] - 1, di tengah [1+(1+1 di tengah)+1] - ن, dan di akhir [1+(1+1)+1(akhir)] - 1. Penjelasan ini disibolkan oleh *lafaz Ana* (أنا 1 + ن + 1 -):

يَمُوسَىٰ إِنَّهُ أَنَا اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٩﴾

(Allah berfirman): "Hai Musa, sesungguhnya, Akulah Allah, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. [27:9]

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَن يَمُوسَىٰ إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٠﴾

Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah Dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, Yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.[28:30]

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk menyebut-Ku. [20:14]

إنه
إني
إني
أنا
الله



قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١٦﴾

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya". [18:110]

Semua huruf-huruf yang berasal dari *alif*, telah Allah tanamkan dan hembuskan pada diri Nabi Ādam as saat beliau diciptakan Allah. Tidak menghembuskannya pada seorang malaikat pun. Karena itu huruf-huruf mengalir pada lisan Nabi Ādam as lewat berbagai ragam bahasa dan kata. *Huruf sendiri memiliki aspek lahir dan batin. Aspek lahirnya berupa nama dan bentuknya, sedangkan aspek batinnya berupa makna dan rahasianya.* Seluruh struktur dan susunan berasal dari *alif*, karena seluruh huruf bersumber dari pengertian rahasia menurut hembusan ruh kata-kata. *Alif* adalah rahasia yang (ada di dalam) membuat Nabi Ādam as istimewa. Perhatikan tabel di bawah ini:

| | | |
|-----------|------|-----|
| آدم | | |
| ميم | دال | الف |
| 1 | ا | |
| واحد | اليف | |
| الله واحد | | |

Berdasarkan tabel di atas, maka nilai numerik 1 (satu) identik dengan huruf *alif*, yaitu huruf pertama dalam nama *Allāh* (الله). Satu (1) merembes ke setiap angka ($3=1+1+1$). Satu (1) adalah ukuran umum bagi semua angka. Satu (1) mengandung semua angka yang disatukan dalam dirinya, tetapi mementahkan perkalian. Satu (1) selamanya sama dan tidak berubah, itulah sebabnya satu (1) mempertahankan dirinya sebagai hasil dari perkalian dengan dirinya sendiri ($1 \times 1 = 1$). Meskipun tidak mempunyai bagian, satu bisa dibagi. Akan tetapi bila dibagi, satu tidak menjadi bagian-bagiannya, melainkan menjadi unit-unit baru ($1/2 (1+1) = \text{setengah}$, $1/3(1+1+1) = \text{sepertiga}$). Di antara unit-unit ini tidak ada yang lebih besar atau kecil dari keseluruhan unit, dan setiap unit terkecil lagi-lagi tercakup dalam keseluruhannya.

Satu (1), yang dalam ilmu geometri misalnya, digambarkan dengan titik (*nuqtah*), tidak dianggap oleh Pythagorean sebagai bilangan nyata, karena apa yang dinamakan dengan bilangan adalah agregat yang tersusun dari unit-unit ($1+1+1$). Dengan demikian maka satu (1) bukanlah sebuah bilangan, melainkan penghasil [ibu (*umm*)], permulaan, dan dasar dari seluruh angka lainnya. Karena satu (1) menjadi asal-mula pertama dari seluruh angka, dan sekalipun merupakan angka ganjil, angka ini dipandang sebagai bersifat maskulin (*jalāliyyah*) dan feminin (*jamāliyyah*), meskipun lebih dekat pada sifat maskulin (*rijāliyyah*). Bila ditambahkan pada sebuah angka maskulin, 1 (satu) menghasilkan angka feminin,

dan sebaliknya; $3 + 1 = 4$, $4 + 1 = 5$.

Alif(*alif*) atau satu (1) menjadi simbol dari Satu primordial, Esa yang tiada duanya. Eksistensi yang tidak mempunyai lawan. Keesaan yang sesungguhnya tidak bisa dipahami, karena *begitu sebuah diri (Allah) memikirkan dirinya, muncullah sebuah dualitas (Jalāl dan Jamāl)*, yang mengamati dan yang diamati. Polaritas ini adalah tanda pengenal yang penting (besar-kecil, manis-pahit). Sementara itu Allah yang *Wāḥid* tidak mempunyai lawan (Polaritas). Dengan demikian maka *alif* identik dengan kata *wāḥid* (satu). *Alif* adalah Satu (1), dan Satu (1) adalah *Wāḥid*. Perhatikan tabel di bawah ini:

| واحد | أحد |
|----------------------------|--|
| يعد ولا يتعدد كأسماء وصفات | لا يعد ولا يتعدد كذات وهو الإنفراد المطلق ولا ثاني له |

Jadi, *alif* atau *satu* itu bukan zat, tetapi nama atau sifat. Dari segi angka, *alif* adalah satu. Angka ini menjadi awal dan pembuka bagi seluruh bilangan. Ia berisi petunjuk tentang pilar tauhid yang menjadi landasan utama tegaknya seluruh alam. *Alif* mendahului seluruh angka sesudahnya dan tidak ada satupun angka sebelumnya (kecuali angka nol). *Alif* dimulai dari satu titik atau *nuqṭah* tunggal. Ia menggambarkan pusat lingkaran alam huruf. Demikian pula titik wujud keesaan Allah yang menjadi sumber keberadaan seluruh alam. Dengan *alif*, Allah menyatukan ($1+1=2$), menyambungkan ($2=1+1$), memisah ($2-1=1$), dan memutusnya ($1-2=-1$). Dia menuliskan kitab suci-Nya dengan sebuah titik,

menciptakan makhluknya dari sebuah titik. Terkait dengan fungsi menyatukan atau me-*wāhid*-kan, *alif* sama dengan *wāwu* (واحد); menyambungkan (نون); memisah (لم ينصروا); memutuskan (لو).

Demikianlah bahasan rahasia huruf *alif* yang merangkai kata *Allāh*, untuk selanjutnya akan dibahas tentang rahasia makna huruf *lām* pertama dan huruf *lām* kedua. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa *lām* pertama menunjukkan kepemilikan. Dengan dilesapkannya *alif*, maka nama *Allāh* menjadi *lillāh*. *Lām* ini juga merupakan *lām*-nya *Lauh al-Maḥfūz*. Di samping itu, ia juga merupakan *lām* lembaran kenabian dan kerasulan. *Lām* kedua pun menunjukkan kepemilikan. Sesudah *lām* pertama juga dilesapkan, nama *Allāh* menjadi *lahū*. Sedangkan mengenai huruf *hā'* menunjukkan keberadaan mutlak. Huruf ini berasal dari *haibat al-bahā'* (kehebatan-Nya). Setelah *alif* dan kedua *lām* dalam nama *Allāh* dilesapkan, tersisalah *Huwa* (*Dia*).

Allāh (الله) adalah *isim sifat ulūhiyyah*, di mana sifat *ulūhiyyah* ini hanya ber-*tajallī* di atas *Rof-rof*, sedangkan tempat atau *sakan isim Allāh* adalah di dalam *qalb* Nabi Muhammad saw. Jika *Rof-rof* seumpama aliran listriknya, maka *qalb* Muhammad saw seumpama gardu listriknya. Oleh karena itu, isim *Allāh* di dalam al-Qur'an, hampir bisa dipastikan, selalu berpasangan dengan Nabi Muhammad saw, yang disebutkan dengan berbagai jenis identitas, misalnya

sebagai *Rasūlullāh, al-Yaum al-Ākhir*, dan sebagainya. Perhatikan tabel di bawah

ini:

| تجلى | | | |
|------------------------|----------------------|----------------|----------------|
| الهوية | ه | جذبات | الماهوت |
| <u>الإلهيون</u> | <u>الله</u> | <u>رفرف</u> | <u>اللاهوت</u> |
| الرحمانيون | الرحمن (تجلى صفة) | عرش | الجبروت |
| الربانيون | الرب (تجلى أسماء) | بيت المعمور | الملكوت |
| رب العالمين | تجلى أفعال | كعبة | الملك |
| صفة الإلهيون ليس الإله | | | |
| <u>باسم الله</u> | | <u>الإلهية</u> | |
| عباد الرحمن | | الرحمانية | |

| | | | |
|---------------------------|----------------|------------------|-------------------|
| اربابا | | الربوبية | |
| (الله) إسم صفة ألوهية لله | | | |
| تجلى | | | |
| النبى | السدرة | برب الناس | تجلى ربوبية |
| الرسل | العرش | ملك الناس | تجلى رحمانية |
| <u>سيد محمد</u> | <u>الررفرف</u> | <u>اله الناس</u> | <u>تجلى الهية</u> |

Allāh adalah *isim sifat al-ulūhiyyah*, bukan *isim żāt*. *Isim Allāh* sendiri adalah sifat tertinggi. *Isim Allāh* ini ber-*tajallī* di Rof-rof, di atas ‘*Arsy*, di mana *isim ar-Raḥmān* ber-*tajallī* di atasnya. Perhatikan tabel di bawah ini:

| | | |
|--|----------------|-----------------|
| قل ادعو الله أو دعو الرحمن أياما تدعو فله الأسماء الحسنی | | |
| الأسماء الحسنی | الرحمن | الله |
| تجلى على البيت المعمور | تجلى على العرش | تجلى فى الررفرف |

Isim Allāh sendiri adalah asal atau *aşl al-Asmā' al-Ḥusnā*. Perhatikan tabel di bawah ini baik-baik:

| ذاته العلية له الغنى المطلق | |
|-----------------------------|-----------------|
| هو أصل الأسماء الإلهية | الله |
| هي أصل القرآن | الأسماء الإلهية |
| هو أصل الدين | القرآن |

Berdasarkan penjelasan di atas, maka gambaran *tajjālī isim Allāh*, *tajallī*

Asmā', *tajallī Ṣifāt*, dan *tajallī Af'āl*, adalah sebagai berikut:

| تجلى | | | |
|------------|---|-------|---------|
| الهوية | ه | جذبات | الماهوت |
| الإلهيون | الله | رفرف | اللاهوت |
| الرحمانيون | الرحمن (تجلى صفة) (سميعا-بصيرا-حيا- | عرش | الجبروت |

| | | | |
|---------------------------|--|-------------|---------|
| | متكلما-مريدا- عليما-قديرا) | | |
| الربانيون | الرب (تجلى أسماء) (أسماء الحسنى) | بيت المعمور | الملكوت |
| رب العالمين | تجلى أفعال | كعبة | الملك |
| صفة الإلهيون ليس الإله | | | |
| باسم الله | | الإلهية | |
| عباد الرحمن | | الرحمانية | |
| اربابا | | الربوبية | |
| (الله) إسم صفة ألوهية لله | | | |

Maulānā Syaikh ‘Usmān ra (Mursyid at-Ṭarīqah al-Burhāmiyyah) dalam kitab *Taşawwuf*-nya juga telah membahas panjang lebar tentang rahasia makna

kata *Allah* (الله) itu sendiri, yang dilafazkan dalam ritual zikir. Menurut beliau, isim *Allah* itu terdiri dari empat huruf, yaitu *alif*, *lām*, *lām*, dan *huruf hā'*. Huruf *alif*-nya sendiri sebagai *kināyah* untuk menunjuk makna *gaib al-aḥadiyyah*, *lām* pertama sebagai *kināyah* untuk menunjuk makna *mutlaq al-gaib*, *lām* keduanya sebagai *kināyah* untuk menunjuk makna *'ālam asy-syahādah*, sedangkan huruf *hā'*-nya sebagai *kināyah* untuk menunjuk makna *al-huwiyyah*.

Mengenai huruf *alif* yang digunakan sebagai *nisbah gaib al-aḥadiyyah*, ia adalah huruf pertama dalam rangkaian huruf-huruf Hijā'iyah. Di mana dari huruf *alif* lah (angka satu/1), semua huruf-huruf Hijā'iyah muncul darinya, seperti huruf-huruf *bā'*, *tā'*, *sā'*, dan seterusnya. Sehingga jika tidak tercipta huruf *alif*, maka tidaklah bisa terwujud, semua huruf-huruf Hijā'iyah. Dengan demikian, maka huruf *alif* disebut juga dengan *aṣl al-wujūd*. Sebagaimana huruf *alif* sebagai *aṣl al-wujūd*, maka angka satu/*wāḥid* (1) juga sebagai *aṣl al-wujūd*, sebab semua angka selain angka 1 (satu), berasal darinya. Angka 2 (dua), misalnya, berasal dari 1 + 1, angka 3 misalnya, berasal dari 1 + 3, dan seterusnya. Jika semua huruf berasal dari huruf *alif*, dan jika semua angka berasal dari angka satu (1), maka angka satu atau huruf *alif* sebagai *aṣl al-wujūd* tersebut, berasal dari perpanjangan *an-nuqtah al-wāḥidah*. Sebab, jika kita ingin menulis angka 1 atau huruf *alif* di atas kertas, misalnya, maka harus diawali oleh sebuah *nuqtah*. Jika huruf *alif* atau angka satunya menunjukkan kepada *isyārāt al-ḥaqīqiyah al-*

aḥmadiyyah, maka *nuqṭah* atau titiknya menunjukkan kepada *isyārāt az-ẓāt al-‘aliyyah* atau *wujūd al-ḥaqq*.

Sedangkan terkait dengan huruf *hā'* pada kata *Allāh*, terdapat empat macam pengucapan, yaitu dengan cara *hā'* dibaca *fathah*, *kasrah*, *ḍammah*, dan *sukūn*. Jika huruf *hā'*-nya dibaca *ḍammah*, maka menunjukkan kepada *kināyah al-gaibiyah al-murtafi‘ah al-ba‘īdah*. Jika huruf *hā'*-nya dibaca *fathah*, maka menunjukkan kepada *kināyah ‘Ālam al-Arwāḥ al-Mujarradah* (*‘Ālam al-Lāhūt*). Jika *hā'*-nya dibaca *kasrah*, maka menunjukkan pada *al-huwiyyah al-muntazilah* (*al-mā'*, *al-hawā'*, *an-nār*, dan *aṭ-ṭurāb*). Sedangkan jika huruf *hā'*-nya dibaca *sukūn*, maka menunjukkan kepada *‘Ālam asy-Syahādah*. Perhatikan tabel di bawah ini:

| لا إله إلا الله | الله |
|--|---|
| <p data-bbox="496 1357 639 1402">أفضل القول</p> <p data-bbox="320 1487 818 1532">أفضل ما قلته أنا والنبيون من قبلي لا إله</p> <p data-bbox="523 1617 612 1662">(إلا الله)</p> <p data-bbox="316 1747 823 1792">أفضل الذكر لا إله إلا الله نسخ في قوله تعالى</p> <p data-bbox="419 1877 719 1921">(إليه يصعد الكلم الطيب)</p> | <p data-bbox="1023 1357 1166 1402">أفضل الذكر</p> <p data-bbox="978 1487 1214 1532">(فاذكروني أذكركم)</p> |

| (ذكر) الله | |
|---|---|
| الذكر في المعنى | الذكر لفظا |
| فمعناه الثناء الجميل على الله | هو ترديد اسم الخبوع دون طلبا لمنفعة أو دفعاً لمضرة وهو الاسم المفرد الله |
| فالوجود كله مخلوق بفعل الأسماء الإلهية تابعة لهذا الاسم الشريف (الله) | |
| النقطة | |
| إشارة للذات العلية أو إشارة إلى وجود الحق تبارك وتعالى في كل وجود | |
| واحد (1) | اليف (ا) |
| أصل الأعداد | أصل الحروف |
| واحد | اليف |
| إشارة للنبي ص في الحقيقة الأحمديّة ومعناه مرتحل في جميع مراحل الوجود | عبارة عن إنبساط النقطة الواحدة |
| اليف + نقطة | نقطة + اليف |

| | | | |
|--|---|--|----------------|
| 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, <u>10</u> | | <u>0</u> , 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10 | |
| $10 = 1.$ | | | |
| إسم الله | | | |
| (إسم صفة الإلهية هو ذات أسماء الحسنى ومراة ذات الحسنى سيدنا رسول الله) | | | |
| هـ | ل | ل | ا |
| (حروف نورانية) | (حروف نورانية) | (حروف نورانية) | (حروف نورانية) |
| الهوية | عالم الشهادة | غيب المطلق | غيب الأحديه |
| حروف (هـ) فى إسم الله ولها أربع حركات | | | |
| من الهو المرتفع | كناية الغيبية الصرف المرتفعة البعيدة | هو (هـ + و) (نور) | 1-ضمة |
| <u>إلى عالم الأرواح</u> <u>المجردة</u> (عالم اللاهوت) | كناية عالم الأرواح المجردة | ها (هـ + ا) (نار) | 2-فتححه |

| | | | |
|--|---|---|---------------|
| <p>إلى عالم الطبائع</p> <p>نور</p> <p>(سيد محمد ص)</p> <p>1-الماء</p> <p>(نبي نوح)</p> <p>2-النار</p> <p>(نبي إبراهيم)</p> <p>3-التراب</p> <p>(نبي موسى)</p> <p>4-الهواء</p> <p>(نبي عيسى)</p> | <p>كناية إلى الهوية</p> <p>المنتزله إلى المدلية لعالم</p> <p>الطبائع والعناصر</p> | <p>هي (ه + ي)</p> <p>(طين)</p> <p>-و، ا، ي-</p> <p>(حروف علة)</p> | <p>3-كسرة</p> |
| <p>إلى المخلوقات</p> | <p>كناية للوجود المبني</p> | <p>ه</p> | <p>4-سكون</p> |
| <p>فعلية تظهر هذه المخلوقات من الإنس والجن والروحانية والطيور فيظهر الوجود</p> | | | |

Perhatikan ayat berikut ini:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn".[2:156]

Berdasarkan petunjuk ayat di atas, perhatikan tabel di bawah ini:

| | | |
|---|---|------------------|
| انا | | |
| الله | أ | أول |
| الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ | ن | وسط (ظاهر وباطن) |
| إليه راجعون | آ | آخر |

Borobudur juga telah menjelaskan tentang peristiwa banjir Nuh, yang diilustrasikan dalam gambar relief berikut ini:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ مِّنْ أَثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَا ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤١﴾

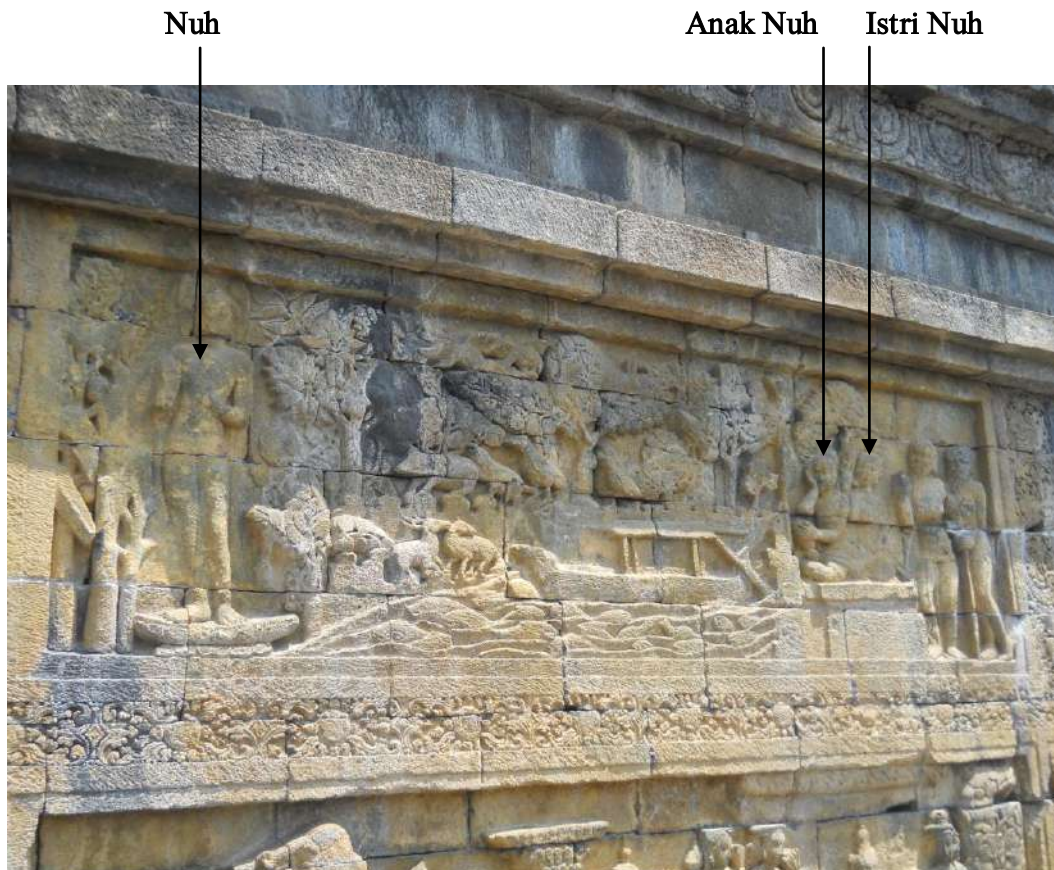
Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit. [11:40]



Istri dan anak Nuh tidak ikut naik ke perahu tersebut, sebagaimana digambarkan dalam ayat ini:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يَبْنِي
 أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung, dan Nuh memanggil anaknya [nama anak Nuh yang kafir itu Qan'an, sedang putra-putranya yang beriman alah: Sam, Ham dan Jafits] sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." [11:42]



Kapal Nuh tersebut kemudian mendarat di bukit Judi, setelah mulai berlayar dari bukit di daerah Trawas, Jawa Timur.

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكَ وَيَسْمَاءُ أَفْلَحِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى
 الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١٤﴾

Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan air pun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi [Bukit Judi terletak di Armenia sebelah selatan, berbatasan dengan Mesopotamia], dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim ." [11:44]



Borobudur juga telah menjelaskan tentang cerita *Zū al-Kifl*, yang diilustrasikan dalam gambar relief berikut ini:

وَأَذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ وَكُلٌّ مِّنَ الْأَخْيَارِ ﴿٣٨﴾

Dan ingatlah akan Ismail, Ilyāsa' dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik. [38:48]



Salah satu ciri lain dari negeri Atlantis adalah, sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai peladang sawah, dengan ciri khas sawah-sawahnya berbentuk terasering, dengan mengandalkan sapi dan kerbau sebagai alat bajaknya:



Plato menegaskan bahwa salah satu keistimewaan utama Atlantis adalah sifat dan intensitas dari perdagangan laut dengan, bahkan bangsa yang paling jauh di dunia. Ibu kota kekaisaran Atlantis dilintasi oleh kanal-kanal maritim yang memungkinkan masuknya kapal-kapal terbesar dan membiarkan *docking* mereka di dalam fasilitas pelabuhannya. Salah satu aktivitas di pelabuhan adalah bongkar muat barang.



Plato menambahkan lebih jauh di bawah ini, (Critias 117c), bahwa: "Kanal-kanal dan pelabuhan terbesar (di ibu kota) yang penuh dengan kapal dan para pedagang yang datanag dari semua bagian dunia yang, dari jumlahnya yang besar, menyimpan beraneka ragam suara manusia dan bunyi dan segala macam hiruk pikuk siang dan malam hari".



Lihat juga gambar relief jenis kapal-kapal ini, mulai dari yang bentuknya sangat sederhana hingga "armada kapal" yang menjadi ciri khas bangsa Atlantis:

Kapal Atlantis 1:



Kapal Atlantis 2:



Kapal Atlantis 3:



Kapal Atlantis 4:



Kapal Atlantis 5:



Kapal Atlantis 6:



Kemegahan istana Atlantis itu seperti matahari dan bulan.

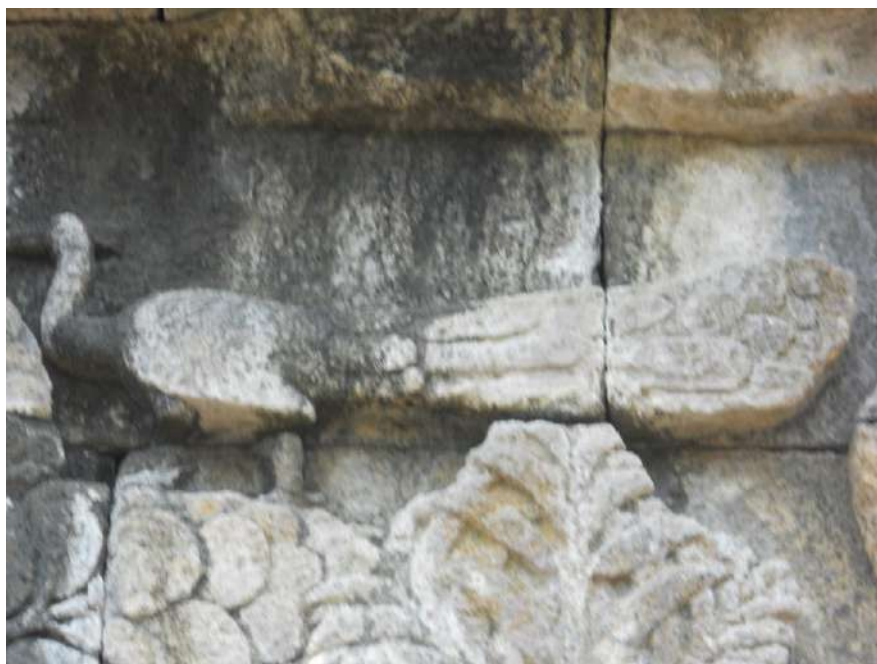


Atlantis adalah bangsa pengelana lautan, yang berlayar ke semua lautan dunia berkat anugrah Poseidon, dalam armada kapal-kapal seperti berjalannya pemikiran atau "seperti burung di udara".





Jenis burung-burung di Atlantis sendiri sangatlah banyak, salah satu yang paling terkenal adalah Burung Cenderawasih yang sekarang bertempat di pulau Papua, Irian Jaya.



Plato sangat spesifik pada keberadaan gajah Atlantis. Dalam Critias, filsuf ini menulis, "Ada sejumlah besar gajah di pulau, karena ada banyak persediaan makanan untuk segala macam hewan, termasuk untuk hewan yang terbesar dan yang paling rakus dari semuanya".



Tanggal yang diberikan Plato untuk akhir Atlantis adalah 11,600 tahun lalu. Ini sesuai dengan akhir dari Pleistosen yang drastis. Ini adalah zaman ketika mammoth dan mastodon menjadi punah di seluruh dunia, bersama dengan berbagai sepsies tumbuhan dan hewan lainnya. Gajah sendiri adalah totem Dewa Naga (atau Arya) dari India. Cukup menarik, bangsa Maya di Meksiko juga menyembah gajah sebagai totem dewanya, dan tanpa henti memproduksi gambar binatang ini dalam kuil-kuil dan istana mereka. Candi-candi Maya sering

kali dihiasi dengan batang gajah atau apa yang disebut dekorasi "belalai gajah".

Sedangkan tentang gambar relief gajah Atlantis di Borobudur sendiri dapat penulis tampilkan seperti berikut ini:

Gajah Atlantis 1:



Gajah Atlantis 2:



Gajah Atlantis 3:



Gajah Atlantis 4:



Gajah Atlantis 5:

Simbol Ibu Kota Atlantis [Lingkar Salib]



Atlantis juga telah mengenal teknologi yang sangat maju, hingga mereka bisa menciptakan benda seperti "Piring Terbang" atau "UFO".



Di Borobudur juga terdapat gambar relief yang mirip dengan rumah gadang di Minangkabau. Orang Minangkabau sendiri mengaku bahwa mereka merupakan keturunan Raja Iskandar Zulkarnain (Alexander the Great), Raja Macedonia yang hidup antara tahun 354-323 SM. Dia adalah seorang raja yang sangat besar dalam sejarah dunia. Sejarahnya merupakan sejarah yang penuh dengan penaklukan daerah timur dan barat yang tiada taranya. Dia berkeinginan untuk menggabungkan kebudayaan barat dengan kebudayaan timur.

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ يَجْعَلْ لَهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴿١٨٩٠﴾

Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu. [18:90]

Dalam Tambo, disebutkan bahwa Iskandar Zulqarnain mempunyai tiga anak, yaitu: Maharajo Alif, Maharajo Dipang, dan Maharajo Dirajo. Maharajo Alif menjadi raja di Benua Ruhun (Romawi), Maharajo Dipang menjadi raja di negeri Cina, sedangkan Maharajo Dirajo menjadi raja di Pulau Emas (Sumatra). Jika Minangkabau mengatakan bahwa nenek moyangnya adalah Sultan Maharaja Diraja putra Iskandar Zulqarnain yang berlabuh di puncak gunung merapi, maka dalam Tambo Lubuk Jambi mengatakan bahwa nenek moyangnya adalah juga Maharaja Diraja putra Iskandar Zulqarnain, yang berlabuh di Bukit Bakar dan membangun peradabannya di sini. Jadi, bentuk rumah gadang yang seperti

tanduk itu, bukanlah merujuk kepada tanduk kerbau, tetapi adalah kedua tanduk nenek moyangnya, yaitu Raja Iskandar Zulkarnain (*Qarn: Tanduk*).



Iskandar Zulkarnain sendiri adalah anak dari Raja Macedonia, Filipus II. Ketika berumur 13 tahun, Raja Filipus mempekerjakan filsuf Yunani terkenal, Aristoteles, untuk menjadi guru pribadi bagi Iskandar. Dengan demikian maka Iskandar adalah murid dari Aristoteles, dan Aristoteles adalah murid dari Plato. Dari hubungan ini, dapat diduga bahwa keturunan Iskandar Zulkarnain yang sampai ke Minang dan Jambi terinspirasi untuk membangun sebuah peradaban atau negara (Atlantis ketiga) yang ideal seperti Atlantis pertama.

Zulkarnain sendiri telah memperkenalkan teknik cor besi di bangsa Atlantis, dengan memanfaatkan logam dan tembaga.

ءَاتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ ^ط حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ أَنفُخُوا ^ط حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا
 قَالَ ءَاتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾

Berilah aku potongan-potongan besi". Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Zulkarnain: "Tiuplah (api itu)". Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu". [18:96]

Salah satu ciri lain dari Atlantis adalah terjadinya banjir yang sangat dahsyat hingga menenggelamkan sebagian besar daerah Atlantis.



Karena terjadinya banjir yang sangat besar, maka banyak hewan-hewan laut yang bermigrasi ke darat, dan sebaliknya. Salah satu hewan laut dan

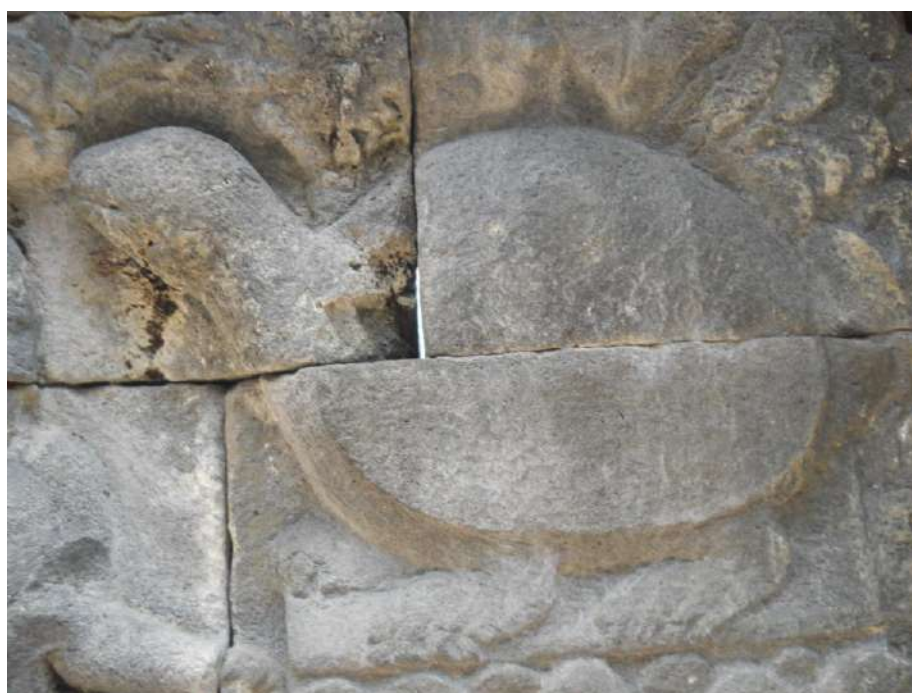
sekaligus darat (hewan yang hidup di dua alam) yang sangat terkenal di bangsa

Atlantis adalah kura-kura.

Kura-Kura Atlantis 1:



Kura-Kura Atlantis 2:



Kura-Kura Atlantis 3:



Karenanya, di beberapa candi di Tanah Dhawa, seperti candi Sukuh dan Candi Cetho, misalnya, juga terdapat patung Kura-Kura yang mencirikan bangsa Atlantis. Lihat gambar ini:



Borobudur juga telah menjelaskan tentang peristiwa dimakannya Yunus oleh ikan besar, yang diilustrasikan dalam gambar relief berikut ini:



وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلِّ الْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾

139. Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul, 140. (ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan, 141. kemudian ia ikut berundi[Undian itu diadakan karena muatan kapal itu sangat penuh. Kalau tidak dikurangi mungkin akan tenggelam. Oleh sebab itu diadakan undian. Siapa yang kalah dalam undian itu dilemparkan ke laut. Yunus termasuk orang-orang yang kalah dalam undian tersebut sehingga ia dilemparkan ke laut). Lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. 142. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. [37:139-142]



Yunus

Ikan

Borobudur juga telah menjelaskan tentang peristiwa kedatangan Ratu Bilqis dari Negeri Sabā', ke kerajaan Sulaiman yang lantainya sangat bening,

hingga Bilqis mengiranya sebagai kolam ikan, hingga ia harus menjinjingkan kain bajunya ke atas, yang diilustrasikan dalam gambar relief berikut ini:

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ ۖ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقِيهَا ۖ قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ
مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ ﴿٤٤﴾

Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia (Bilqis) melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Bilqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam". [27:44].



فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِءَ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَأٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾

Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. [27:22].



Plato juga menceritakan secara terperinci bagaimana Atlantis memiliki pasukan tentara yang sangat besar pada waktu itu, dengan jumlah total sekitar 1,2 juta orang-orang bersenjata. Tentara yang banyak ini memiliki 10.000 kereta perang, sesuatu yang menakjubkan untuk zamannya. Sekarang, kereta perang ini memerlukan kuda, dan dikatakan di Atlantislah kuda pertama kali dijinakkan dan dipelihara sekitar 12 ribu tahun lalu atau bahkan lebih.



Plato juga menceritakan bagaimana ibu kota kerajaan Atlantis telah mempunyai sirkuit pacuan kuda yang luas untuk balap kuda. Sebuah jalur balap kuda yang sangat lebar (200 meter) menunjukkan ini untuk kontes balapan kereta, olah raga yang sangat dihargai pada zaman kuno.



Lihat juga gambar ini:



Tentara Atlantis:



Di Borobudur juga terdapat gambar relief yang menceritakan tentang pemujaan terhadap sapi atau kerbau, sebagai salah satu ciri ritual agama Hindu, padahal, Candi Borobudur diklaim sebagai Candi Budha. Ini menunjukkan bahwa Borobudur adalah candi Atlantis, bukan candi milik salah satu agama tertentu.



Di Borobudur juga terdapat sebuah gambar hewan Unta, sebagai hewan yang mencirikan daerah padang pasir. Menurut penulis, hal ini memberikan bukti bahwa bangsa Atlantis sendiri telah menjelajah hingga ke Benua Afrika, tempat Unta tumbuh dan berkembang. Mereka kemudian merekamnya dalam bentuk gambar saat kembali ke tanah asalnya, Jawa-Atlantis.



Perhatikan sekali lagi gambar ini:



Sebagai tempat titik temu semua agama-agama, relief Borobudur juga telah menceritakan tentang keberadaan Gereja (umat Isa), dengan gambar salib di atasnya. Salib Atlantis sendiri secara sederhana dapat dicirikan dengan bentuk lingkaran dan tanda plus (+) di tengahnya. Lihat gambar bangunan gereja ini:



Salib Atlantis 1:



Salib Atlantis 2:



Salib Atlantis 3:



Salib Atlantis 4:



Salib Atlantis 5:



Selain Salib Atlantis, yang menjadi ciri khas kota Atlantis adalah adanya Trisula seperti Trisulanya Poseidon. Trisula (Surya, Chandra dan Kartika) sendiri mencirikan bahwa ini adalah eranya Atlantis ketiga.



Di salah satu gambar relief Borobudur juga terdapat gambar bangunan dengan tiang-tiang berpilar tinggi seperti model bangunan peradaban Romawi dan Yunani. Ini menunjukkan bahwa bangsa Atlantis pernah sampai di daerah tersebut.



Bangsa Atlantis dianggap berasal dari tokoh manusia "semi ilahi".

Menurut Santos, Atlantis telah menggunakan teknologi pembangunan bangunan batu megalitikum dan teknologi metalurgi. Marilah kita bandingkan informasi ini dengan kisah Sulaiman yang telah membangun bangunan dan gedung-gedung yang tinggi dan megah serta patung-patung dengan memanfaatkan teknologi metalurgi dan kekuatan pasukan jin yang tunduk di bawah kekuasaan kendalinya, dengan seizin Allah:

وَلَسَلِيمَنَّ الرِّيحَ غُدُوها شَهْرٌ وَرَوَاحُها شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ القِطْرِ ط وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهٖ ط وَمَن يَزِغْ مِمْهٖمَّ عَنَّا نَذِقْهُ مِّنْ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿١٢﴾
 يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَتٍ ۚ أَعْمَلُوا
 ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٣﴾

Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.

Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih. [34:12-13]

Selain berlayar, salah satu bentuk mata pencarian penduduk Atlantis adalah berladang di sawah.



Selain dengan menggunakan kuda, bangsa Atlantis juga menggunakan gajah sebagai alat transportasi barang.



Bangsa Atlantis juga telah mengenal adanya teknik perbintangan, sebab mereka adalah juga bangsa maritim.



Salah satu bukti yang diberikan Plato tentang teknologi unggul yang digunakan oleh Atlantis adalah penggunaan logam misterius yang ”menyala seperti api”, sehingga dengan itu mereka bisa melunakkan besi, membuat senjata-senjata tajam, jembatan, dan sebagainya.



Selain produksi ikan, padi adalah salah satu jenis komoditi yang banyak terdapat di Atlantis.



Borobudur juga telah menjelaskan tentang adanya sebuah Peti Tabut yang diberikan kepada Raja Talut di zaman Musa dan Harun, yang diilustrasikan dalam gambar relief berikut ini:



وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ
 وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آءَالُ مُوسَىٰ وَآءَالُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ
 إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi Raja, ialah kembalinya **Tabut** kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman. [2:248]



وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ
 عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ

عَلَيْكُمْ وَزَادَهُمْ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُمْ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu." Mereka menjawab: "Bagaimana Talut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui. [2:247]

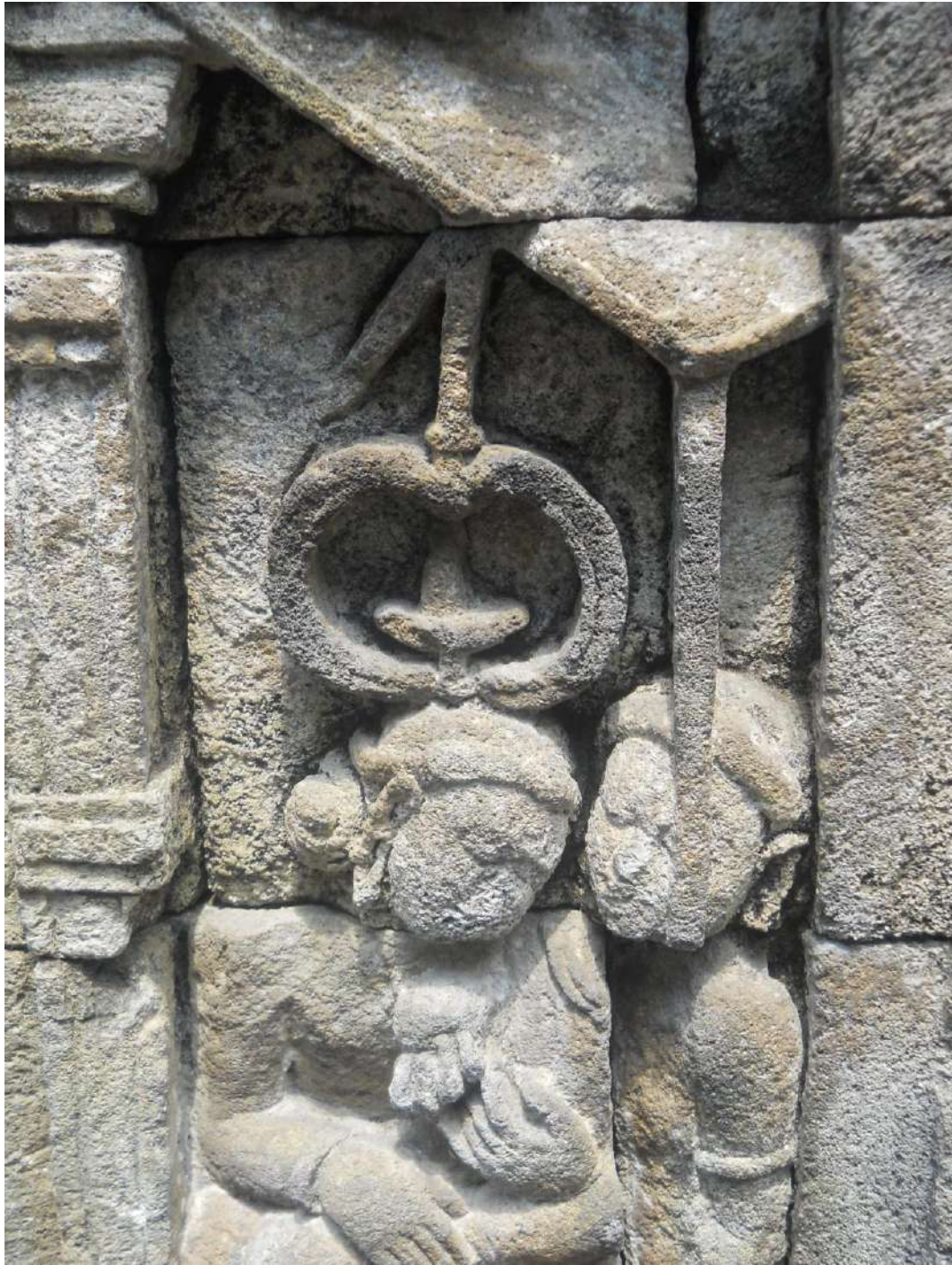
Musa:



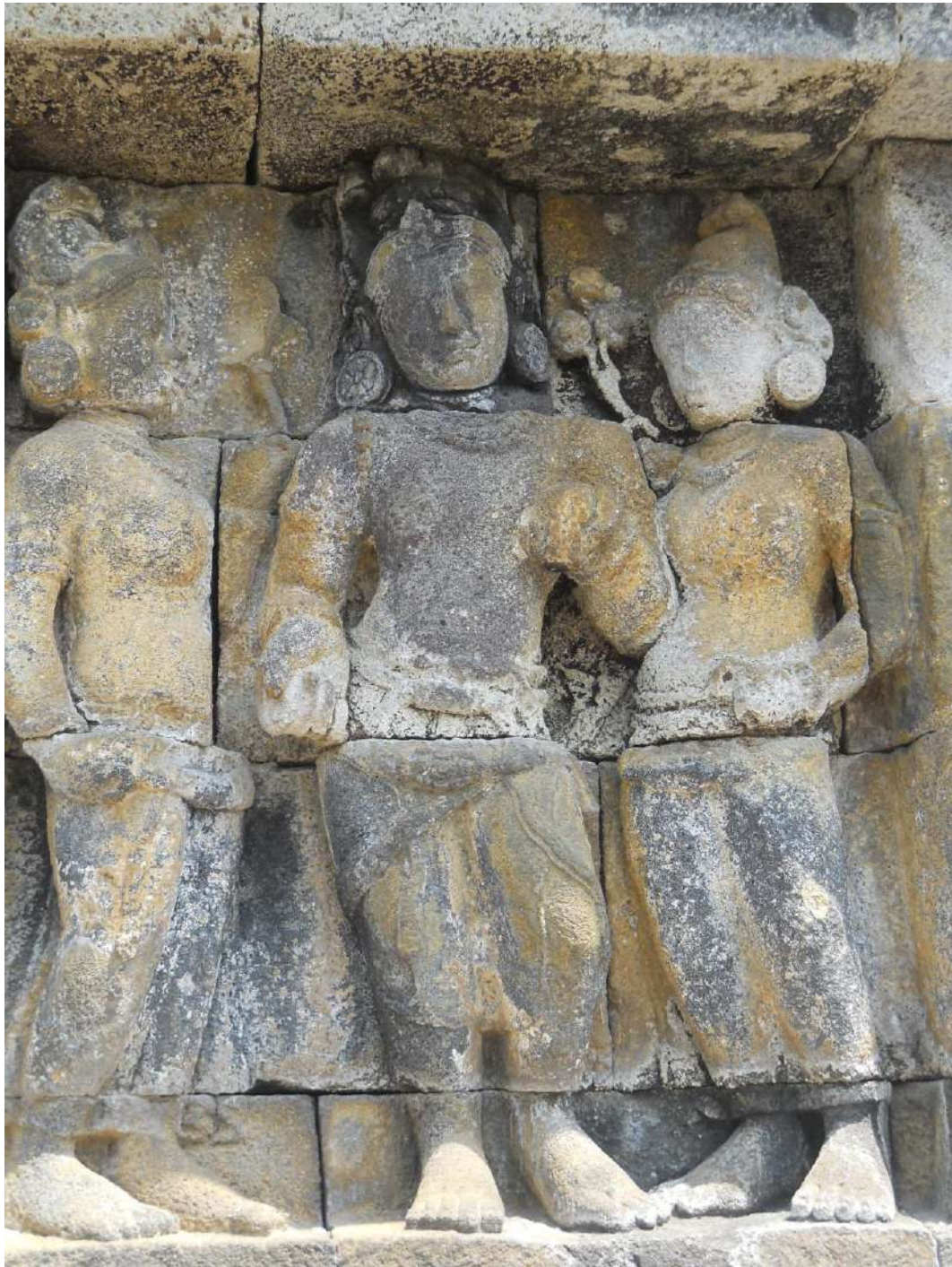
Harun:



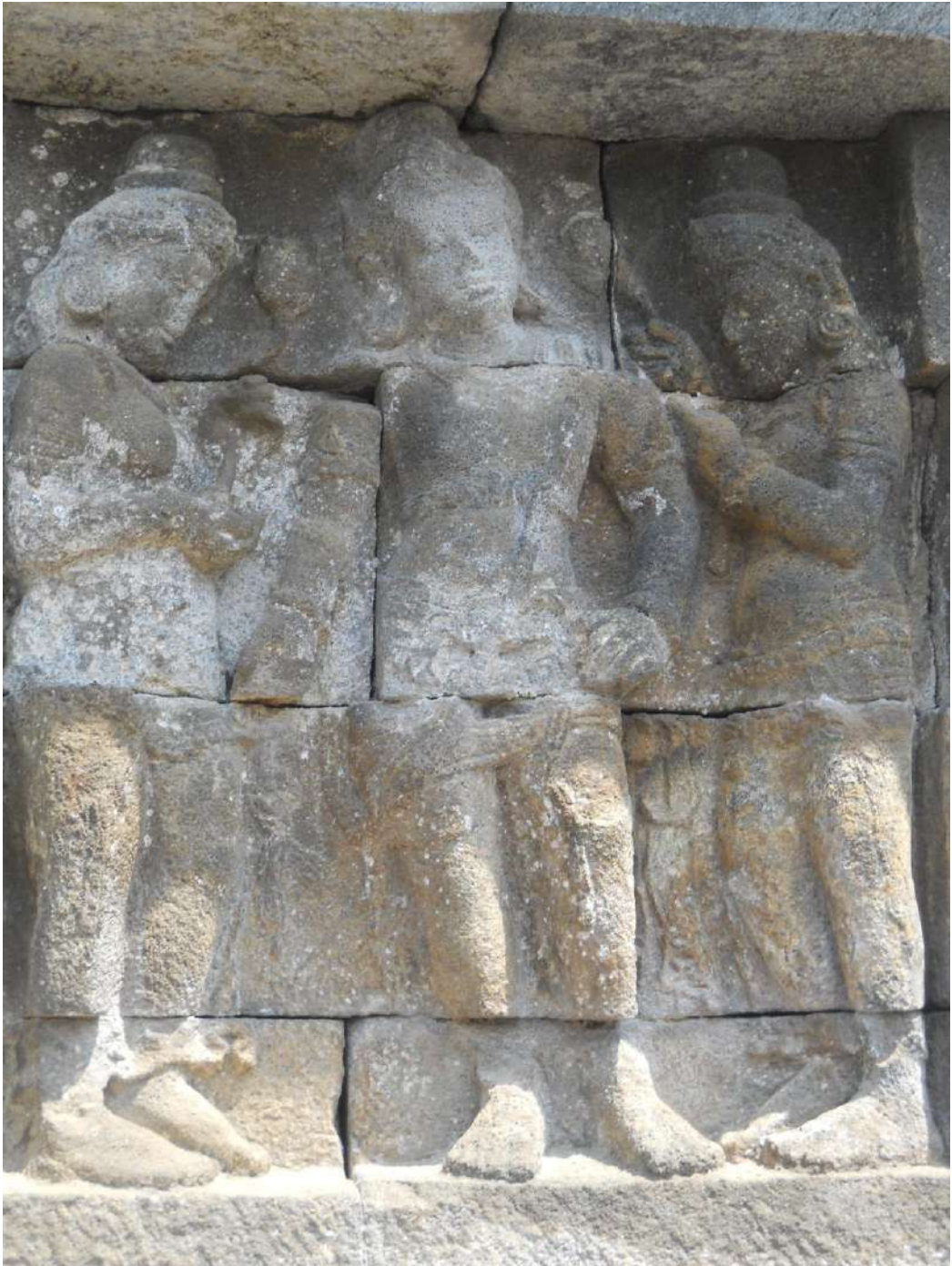
Borobudur juga telah menjelaskan tentang kisah Adam dan Hawa, yang diilustrasikan dalam gambar relief berikut ini:



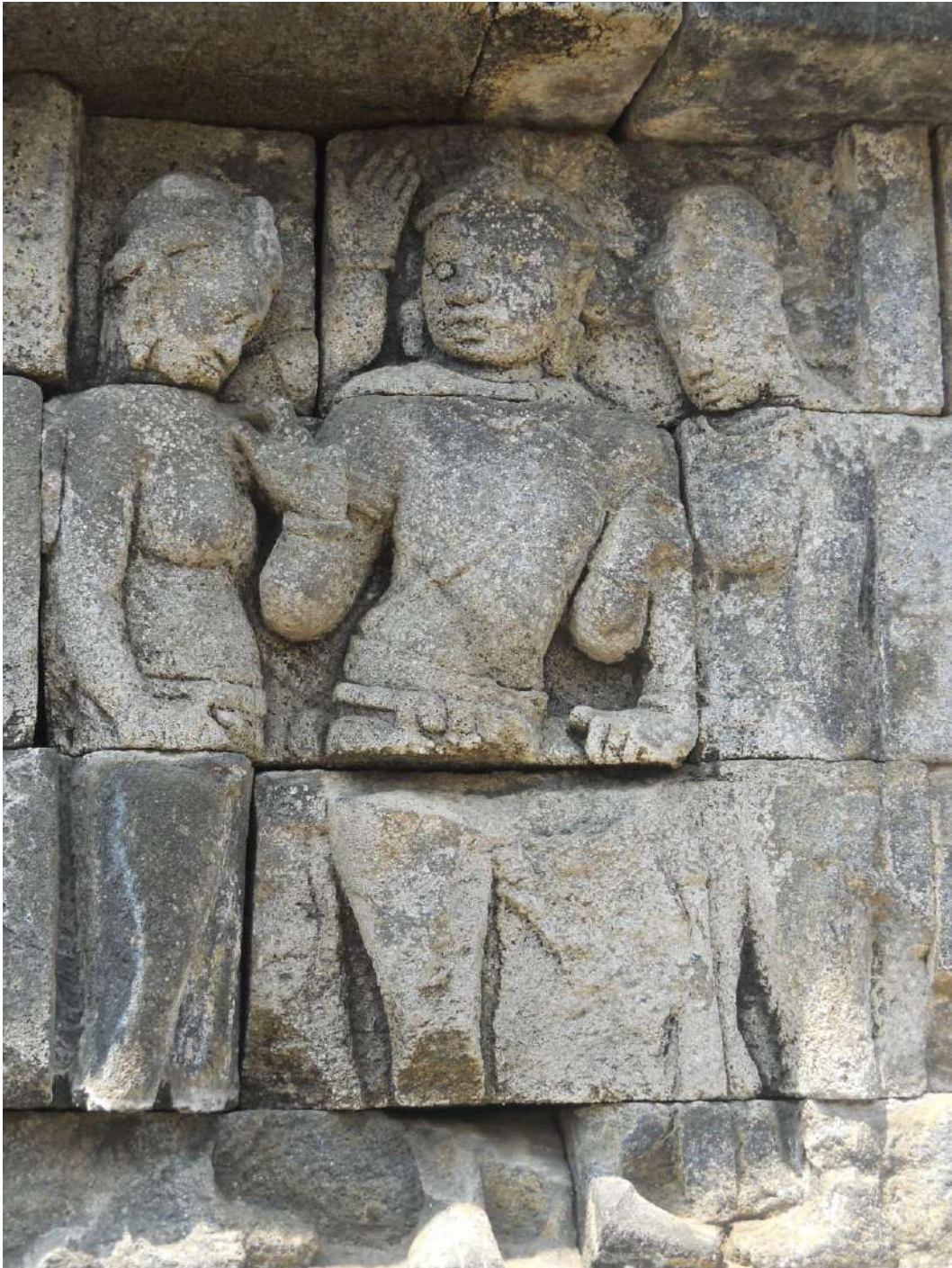




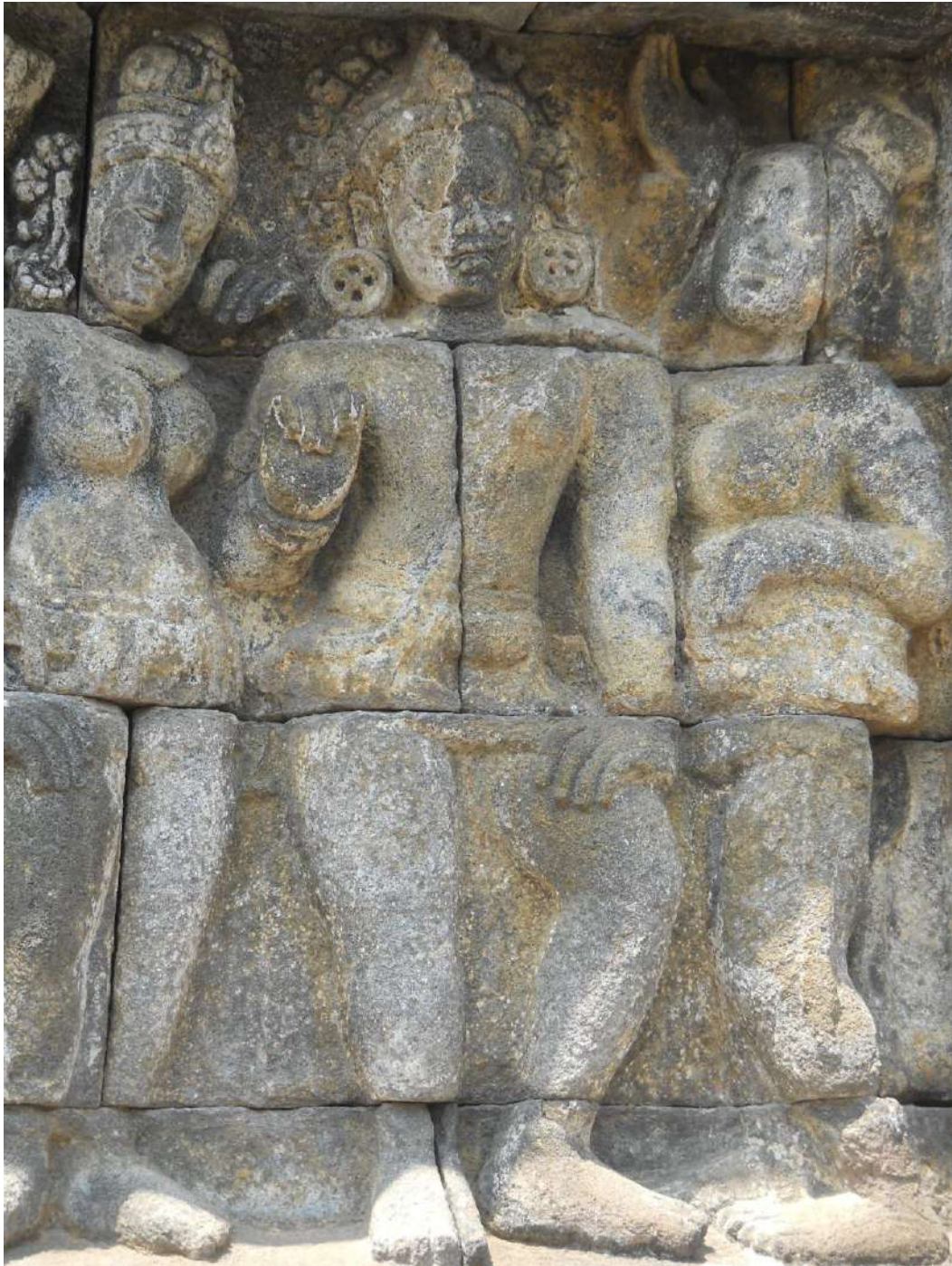








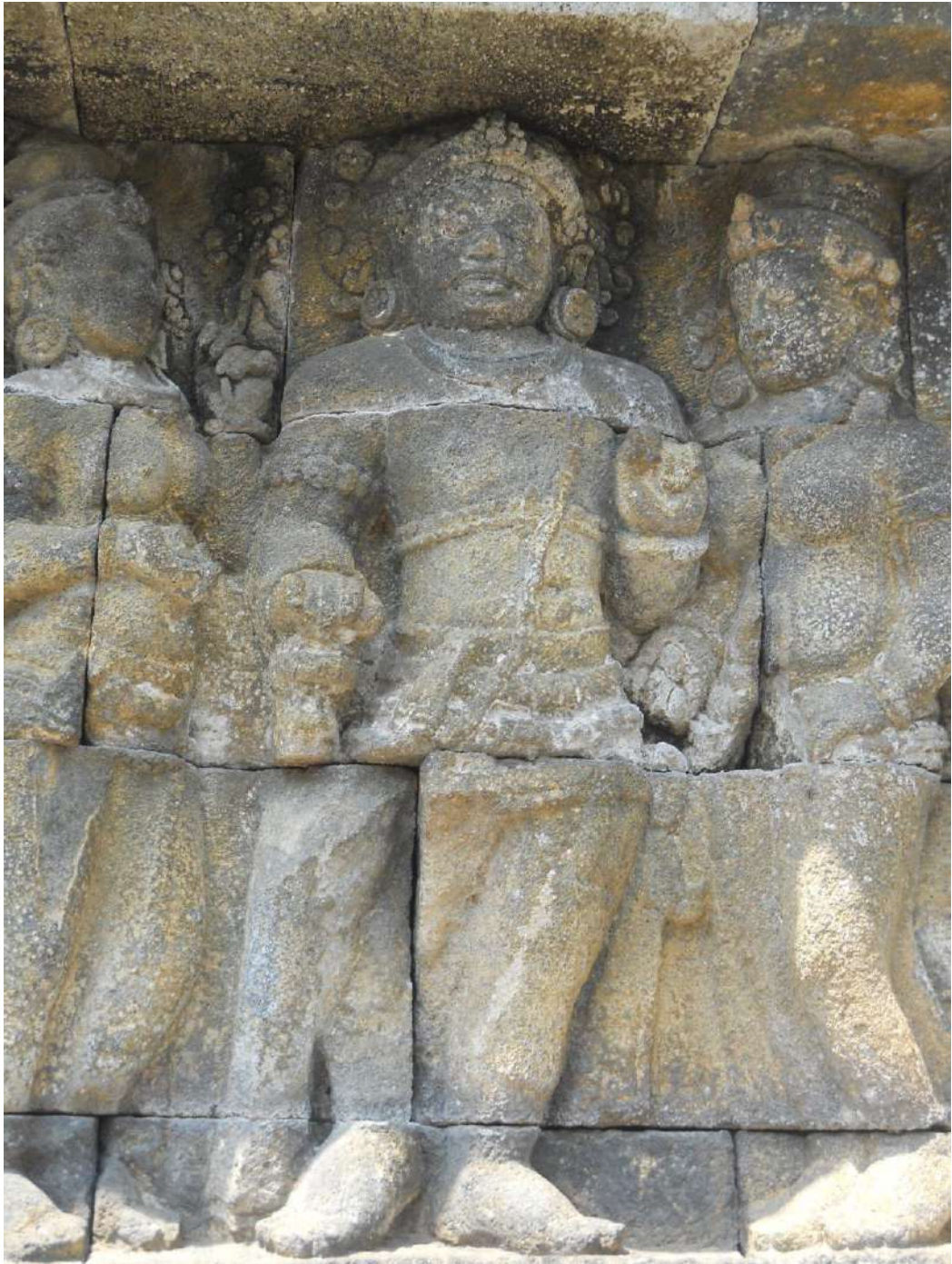




















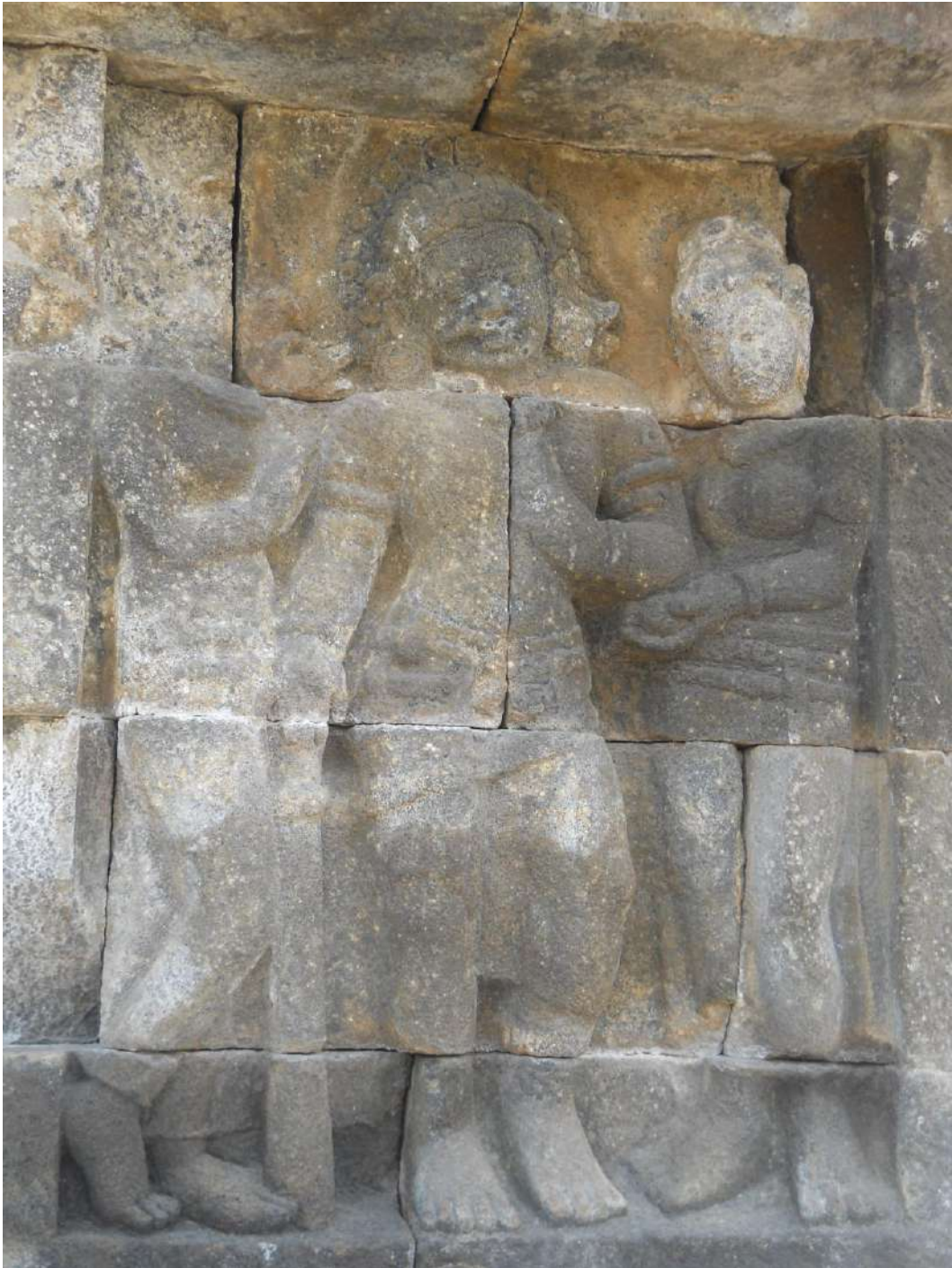




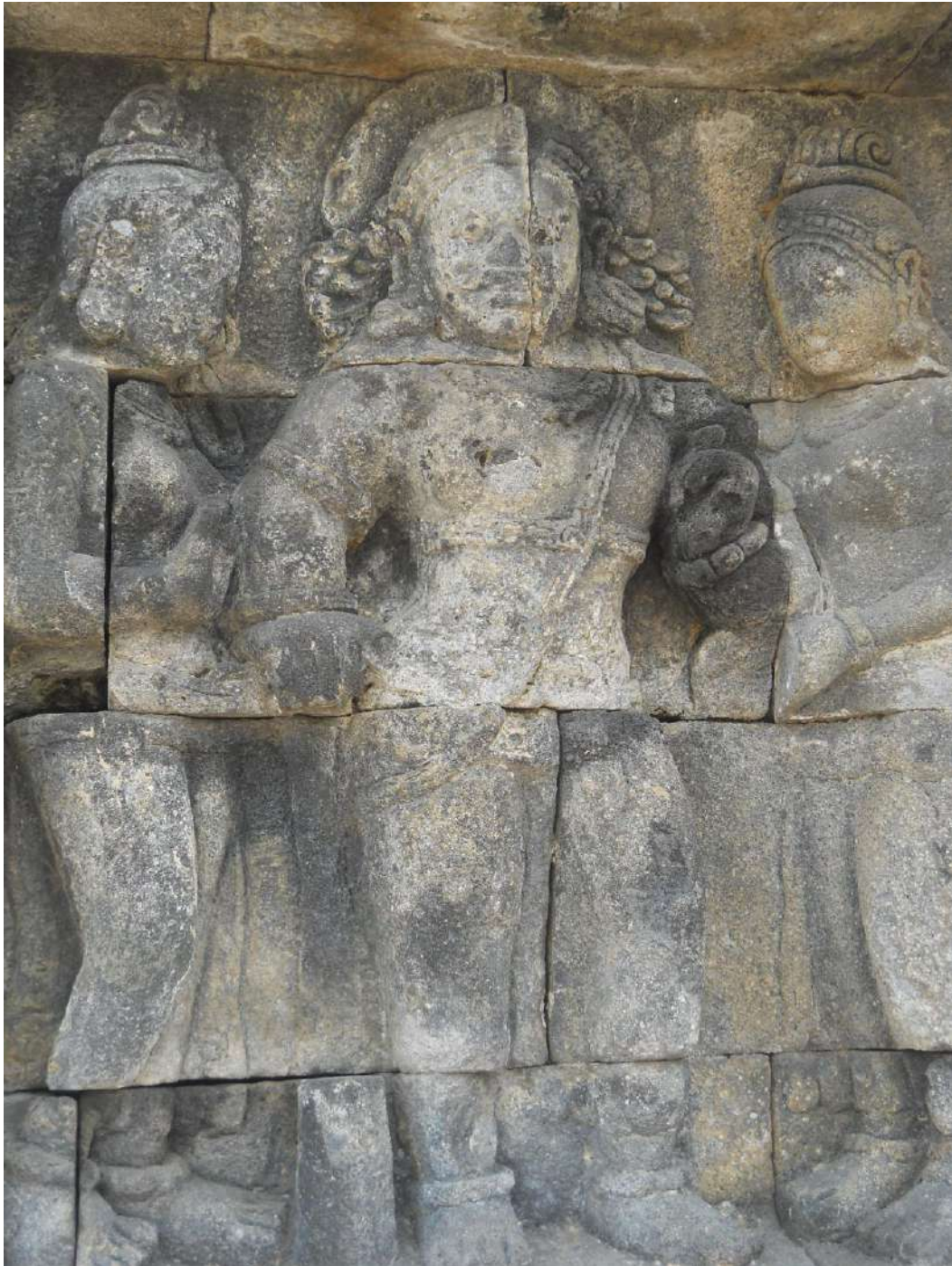


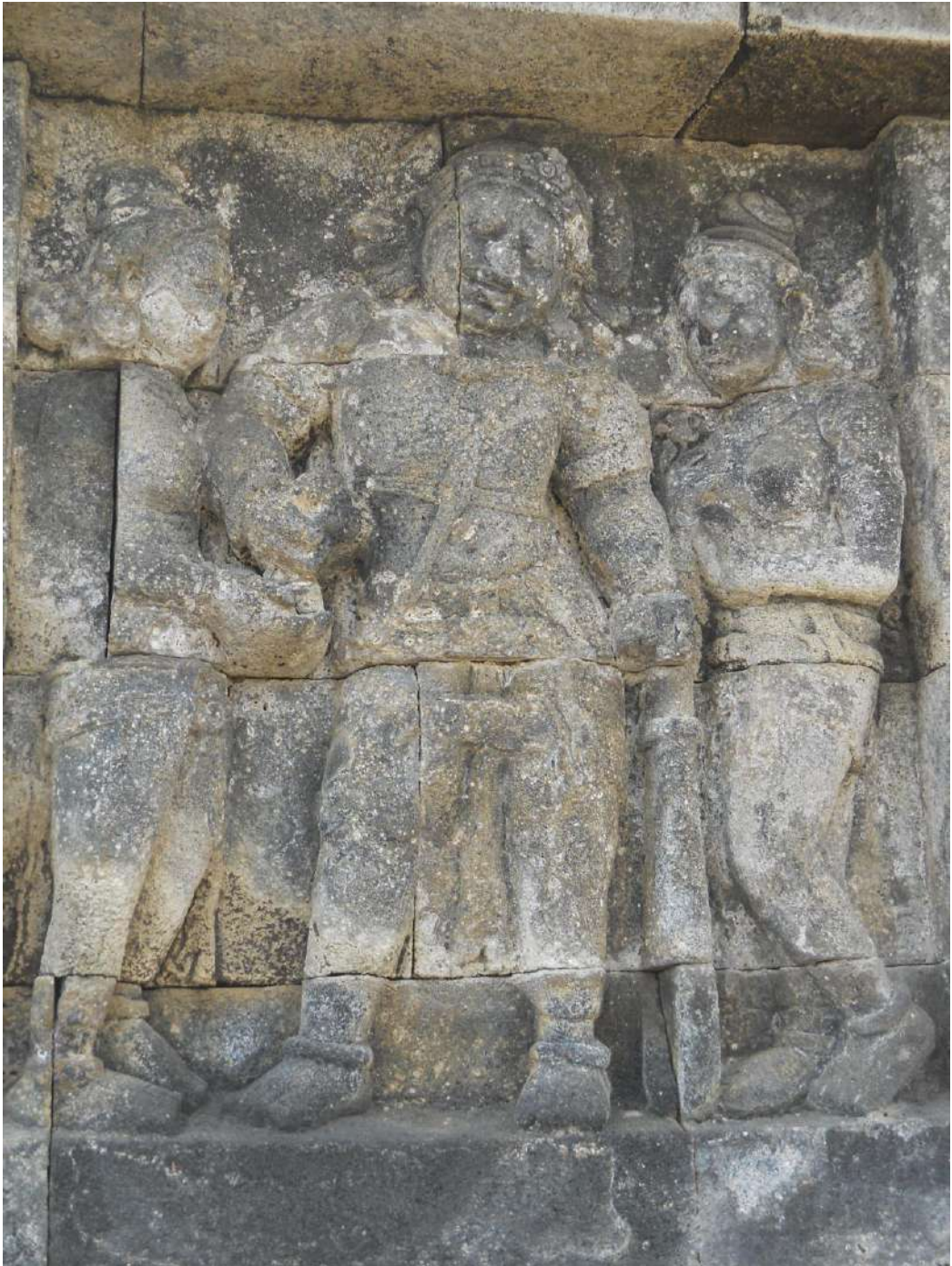












**BOROBUDUR
ADALAH:**

**TITIK TEMU
SEGALA
KOORDINAT,**

MANDALA AGUNG,

RANCANGAN AGUNG,

TATA KONSTELASI,

SEGI BANYAK AGUNG,

LINGKARAN AGUNG,

TITIK AGUNG,

TINGKATAN AGUNG,

KEMAJEMUKAN AGUNG,

KESEDERHANAAN AGUNG,

SEKARANG,

KEMARIN,

SEJARAH RUANG,

SEJARAH SEGALA BENUA,

**SEJARAH
SEGALA
SAMUDERA,**

**SEJARAH
SEGALA
PENJURU ALAM,**

**SEJARAH
SEGALA
BENCANA,**

SEJARAH ATOM,

SEJARAH ATMOSFER,

**SEJARAH
SEGALA
WABAH,**

SEJARAH PEMERINTAHAN,

SEJARAH PEPERANGAN,

SEJARAH MANIPULASI,

SEJARAH LAKI- LAKI,

SEJARAH PEREMPUAN,

SEJARAH ANAK- ANAK,

UJUNG SEJARAH,

PANGKAL SEJARAH,

UJUNG FALSAFAH,

PANGKAL FALSAFAH,

UJUNG ILMU PENGETAHUAN,

**PANGKAL ILMU
PENGETAHUAN,**

UJUNG KESUSASTRAAN,

PANGKAL KESUSASTRAAN,

UJUNG MATEMATIKA,

PANGKAL MATEMATIKA,

UJUNG AGAMA,

PANGKAL AGAMA,

UJUNG PERTUMBUHAN,

PANGKAL PERTUMBUHAN,

UJUNG KESENIAN,

PANGKAL KESENIAN,

UJUNG DARI PANGKAL,

PANGKAL DARI UJUNG,

MATA,

MULUT,

TELINGA,

DADA,

JANTUNG,

KULIT,

TANGAN,

LIDAH,

HIDUNG,

KELAMIN,

HATI,

ETER,

UDARA,

API,

AIR,

BUMI,

BATAS KEKUASAAN,

BATAS KUASA PENGETAHUAN,

BATAS KUASA KEHENDAK,

BATAS KUASA SEBAB AKIBAT,

BATAS KUASA WAKTU,

KEMANDEKAN,

GERAKAN,

IRAMA,

BILANGAN,

PROGRES,

PROPORSI,

KONSTRUKSI,

BUNYI,

CATUR,

PANCA,

ASTA,

KEPAP AAN,

KESENGSARAAN,

KEHAMPAAAN,

KELIMPAHAN,

KEKAYAAN,

ENERGI,

TIDAK,

YA,

MATI,

HIDUP,

CAHAYA,

WEWANGIAN,

SUARA,

SANTAPAN,

DALAM,

LUAR,

KALIMAT TAK BERUJUNG,

ATLANTIS.

PUSTAKA

- Ananda, Ravie, *Membongkar Kidhungan Padhanghyangan: Rahasia Kubur Leluhur Tanah Dhawa Yang Nyaris hilang Dari Sejarah*, ttp.: tnp., 2011.
- Basya, Fahmi, *Matematika Islam 3*, Jakarta: Republika, 2009.
- Van Bemmelen, *Geology of Indonesia*, ttp.: tnp., 1949.
- Effendi, Djohan, "Ādam, Khudi, dan Insan Kamil: Pandangan Iqbal tentang Manusia" dalam Dawam Rahardjo (peny.), *Konsep Manusia dalam Islam*, Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Hirtenstein, Stephen, *dari Keragaman ke Kesatuan Wujud: Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh al-Akbar Ibn ‘Arabi*, terj. Budi Santoso, Jakarta: Grafindo Persada, 2001.
- Iqbal, Muḥammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terj. Muhammad Ashraf, Lahore: tnp., 1975.
- Keys, *Catastrophe: A Quest for the Origins of the Modern Worlds*, New York: Ballentine Books, 1999.
- Melling, David, *Understanding Plato*, Oxford: University Press, 1987.
- Oppenheimer, Stephen, *Eden in the East: The Drowned Continent of Southeast Asia*, ttp.: tnp., 1998.
- Pellant, C., *Rocks and Minerals*, ttp.: Dorling Kindersley: Great Britain, 1996.
- Riskomar, Dedi, *Letusan Gunung Toba Terdahsyat di Dunia*, Harian Umum Pikiran Rakyat, 1 April 2010.
- Santos, Arysio, *Atlantis: Indonesia Ternyata Tempat Lahir Peradaban Dunia*, terj. Hikmah Ubaidillah, Jakarta: Ufuk Press, 2010.
- Sayyidain, K.G., *Iqbal's Educational Philosophy*, Lahore: Arafat Publications, 1938.

Sugondo, Padmo, *Sejarah Naluri Budhaya: Tradisining Nenek Moyang*, ttp.: tnp., t.t.

Sumantho, Ahmad Y., *Peradaban Atlantis Nusantara: Berbagai Penemuan Spektakuler Yang Makin Meyakinkan Keberadaannya*, Jakarta: Ufuk Press, 2011.

Syahin, Abdus Şābur, *Penciptaan Nabi Adam: Mitos atau Realitas*, terj. Hanif Anwari, Yogyakarta: eLBe, 2004.

Tanudirja, Daud, Review Buku *Eden In The East*, Artikel di Jurnal Humaniora Volume XV, No. 2/2003.

Vazquez, Jorge A., dan Mary R. Reid, *Probing the Accumulation History of the Voluminous Toba Magma*, Science 305, 13 Agustus 2004.

Wohletz, *Were the Dark Ages Triggered by Volcano-Related Climate Changes in the Sixth Century?-If So, Was Krakatau Volcano the Culprit? EOS Trans American Geophys Union 48/81, F1305*, ttp.: tnp., 2000.

Woods, Alan, dan Ted Grant, *Reason in Revolt: Revolusi Berpikir Dalam Ilmu Pengetahuan Modern*, ttp.: tnp., 2006.

Yahya, Harun, *Kaum-Kaum Yang Telah Dibinasakan*, terj. Agus Triyanta, Jakarta: Perished, 1999.

INTERNET.

TENTANG PENULIS



Nama penulis adalah *Waryani Fajar Riyanto*, lahir pada tanggal 23 Juni 1979 di Madiun, Jawa Timur. Saat ini penulis tinggal di: Dusun Donolayan, RT: 05, RW: 22; Desa Donoharjo; Kecamatan Ngaglik; Kabupaten Sleman; Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Indonesia. Nama ayah adalah Alm. Warsito dan nama ibu adalah Sumarlik. Setelah menamatkan pendidikan

tingkat dasar, menengah, dan tingkat atas, sambil *nyantri* di Pondok Pesantren Darussalam Ngagel, di bawah asuhan K.H. Nabrowi Akhyar Faqih, pada tahun 1999, penulis hijrah ke Jogjakarta untuk melanjutkan studi S1 di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, sambil *nyantri* juga di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Jogjakarta, di bawah asuhan K.H. Zainal 'Abidin Munawwir. Pada tahun 2003, setelah menamatkan pendidikan sarjana, penulis langsung masuk ke program pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, jurusan Hukum Keluarga. Pada tahun 2005, setelah menyelesaikan pendidikan tingkat magister, penulis langsung melanjutkan ke pendidikan jenjang doctoral di UIN Sunan Kalijaga, jurusan Tafsir. Pada tahun ini, tepatnya pada hari Jum'at tanggal 28 Januari 2011 (28012011), jam 14.00-15.30 WIB, penulis berhasil mempertahankan disertasi doktor yang berjudul: *Sistem Kekkerabatan dalam al-Qur'an: Perspektif Antropolinguistik* dengan predikat **Cumlaude**.

Pada tahun 2007, antara bulan Maret hingga Juni, penulis mengikuti program *sandwich* tafsir ke Mesir atas sponsor Kementerian Agama RI. Dalam program *sandwich* inilah penulis mendapatkan bimbingan dari beberapa guru besar, yaitu: Prof. Dr. H. Quraish Shihab M.A. (mantan Menteri Agama RI);

Prof. Dr. Ḥassan Ḥanafī (Guru Besar Filsafat Cairo University); Prof. Dr. Jamāl Muṣṭafā ‘Abdul Ḥāmid Najjār (Guru Besar Tafsir Universitas al-Azhar); Prof. Dr. ‘Abdul Ḥay Farmawī (Guru Besar Tafsir Mauḍū‘i Universitas al-Azhar); Prof. Dr. Daūd (Guru Besar Bidang Bahasa Universitas Suez Canal Ismailia Mesir); Prof. Dr. Faṭīmah Ismā‘īl (Guru Besar Filsafat Islam al-Jāmi‘ah ‘Ain Sām Mesir); dan Prof. Dr. Ṣābur Sahīn (Guru Besar Cairo University Mesir).

Di Mesir ini juga, penulis ter-*bai‘at* menjadi murid aṭ-Ṭarīqah ad-Dusūqiyyah al-Muḥammadiyyah (simbolnya adalah bendera yang berwarna Kuning, Putih dan Hijau), di bawah asuhan wali mursyid agung, Syaikh Mukhtār ‘Alī Muḥammad ad-Dusūqī ra. Syaikh Mukhtār ra sendiri adalah murid dari Syaikh Muḥammad ‘Uṣmān ‘Abduh al-Burhānī ra (Mursyid aṭ-Ṭarīqah al-Burhāmiyyah). Sejak ter-*ba‘it* tarekat ini, penulis mulai banyak menulis buku-buku tentang filsafat integralisme dan filsafat sufisme.

Buku *Naga-Ra Atlantis* ini adalah buku yang ke-65. Berikut ini adalah buku-buku karya penulis (publikasi terbatas): 1) *Sang Pewaris Nabi*, 2) *Islam, Iman, dan Ihsan*, 3) *Biografi Tarekat*, 4) *Percik Cahaya: Kalam-Kalam Syaikh*, 5) *Terminologi Sufi*, 6) *Tasawuf Imajiner*, 7) *Tarekat: Madrasah Spiritual*, 8) *Revolusi Spiritual*, 9) *Isim Mufrad: Menyibak Alam Langit*, 10) *Ramadhan ala Sufi*, 11) *Islam: Dimensi-dimensi Esoteris*, 12) *Asal-Asul al-Qur’an*, 13) *Teologi Sufi*, 14) *Kosmologi Sufi*, 15) *Antropologi Sufi*, 16) *Estetika Sufi*, 17) *Etika Sufi*, 18) *Eskatologi Sufi*, 19) *Qalibun Quotient*, 20) *Ta’wil Sainifik*, 21) *Syatahat Sainifik*, 22) *Sufistik Sainifik*, 23) *Lailah al-Qadr*, 24) *Nuqtah: Asal-Usul Ketiadaan*, 24) *al-Qur’an Bergambar*, 25) *Integrasi Ilmu*, 26) *Uruj: Perspektif Tafsir Sufistik*, 27) *Teologi Cahaya: Nūr Muḥammad*, 28) *Ẓikr: Dengan Menyebut Nama Allāh*, 29) *Hijrah Spiritual*, 30) *Kerajaan Wali*, 31) *Haji Akbar*, 32) *Sang Petunjuk Jalan*, 33) *Asal-Usul Ruh*, 34), *Sastra Sufi Kontemporer*, 35) *Syajarah: Asal Usul Alam Semesta*, 36). *Lailah*, 37) *Rajawali Sang Raja*, 38)

Cermin, 39) *Puisi-puisi Mistik*, 40) *Astrologi Sufi*, 41) *Filsafat Mistik*, 42) *Tafsir Huruf*, 43) *Kekerabatan Spiritual*, 44) *Pendidikan Spiritual*, 45) *Komunikasi Dakwah Profetik*, 46) *Strukturalisme Integral, Integralisme Struktural*, 47) *Filsafat Transendental: Telaah Pemikiran Teori “Empat Perjalanan Intelektual” dalam Filsafat Wujūd Mullā Ṣadrā*, 48) *Filsafat Integral: Konfigurasi Triadik Pemikiran Integralisme Armahedi Mahzar, Integralisasi Kuntowijoyo dan Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah*, 49) *Emanasi Ilmu: Hierarki Ilmu Pengetahuan*, 50) *Integrasi-Interkoneksi Ilmu: Perspektif Emanasi Wujūd*, 51) *Filsafat Ilmu: Perspektif Agama-agama Monoteis Jilid I*, 52) *Reintegrasi Ilmu: Perspektif al-Qur’an Jilid II*, 53) *Restorasi Paradigma Keilmuan Jilid III*, 54) *Pohon Ilmu Pengetahuan*, 55) *Sistem Ilmu Integralistik Pro(f)etik (SIIP)*, 56) *Tafsir Komunikasi Islam (TKI): Perspektif al-Qur’an*, 57) *Antropolinguistik al-Qur’an: Sistem Kekerabatan*, 58) *Teori Sistem*, 59) *Filsafat Sistem*, 60) *Pendekatan Sistem Jilid 1*, 61) *Pendekatan Sistem Jilid 2*, 62) *Pendekatan Sistem*, 63) *Kriptografi al-Qur’an*, 64) *Filsafat Sistem Hukum Islam: Maqāṣid asy-Syarī’ah ala Pancasila*, dan 65) *Naga-Ra Atlantis Purba*.

Sukabumi, 31 Agustus 2011
1 Syawwal 1432 H

Penulis

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.

[HP: 085 642 160 493]

SUARA MERDEKA

Perekat Komunitas Jawa Tengah

SUARA KEDU

HAMOMONG BEBRAYAN AGUNG

AKADEMIA I

RABU, 14 SEPTEMBER 2011

Kota Atlantik di Kebumen Diteliti

ATLANTIK, peradaban tertua di dunia yang dikisahkan tenggelam setelah terjadi bencana dahsyat pada ratusan juta tahun silam, menarik perhatian Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Doktor Waryani Fajar Riyanto (32).

Namun yang lebih menarik lagi, penelitian tentang peninggalan Kota Atlantik yang dilakukan doktor muda itu mengambil lokasi di Kabupaten Kebumen, sekitar Kecamatan Karangasambung. Dosen yang konseptor pada matematika Alquran, kimia Alquran, biologi Alquran, fisika Alquran, dan komunikasi Alquran itu meyakini bahwa peradaban tersebut pernah ada.

Hanya saja, untuk mengetahui secara pasti letak kota yang dijuluki kaya raya tersebut, belum ada buku yang menguraikan secara jelas. Karena itu, suami Indah Mardiatillah pun meneruskan riset untuk mengetahui peninggalan peradaban yang juga dikisahkan merupakan kota yang di bawahnya mengalir sungai tersebut.

"Buku hasil penelitian Profesor Ario Santos dari Brazil misalnya, belum menjelaskan di mana letak Kota Atlantik," jelasnya. Dalam buku yang ditulis Ario Santos yang juga seorang ahli nuklir, geologi

dan fisika itu menyebutkan, Atlantik berada di pertemuan tiga lempeng benua yakni Australia, Eurasia, dan Asia.

Ario Santos yang melakukan penelitian selama 30 tahun itu pun mengungkapkan bahwa pertemuan tiga lempeng tersebut berada di Indonesia. Namun belum ditunjukkan secara jelas daerahnya. Karena itu, Fajar Riyanto membentuk tim untuk meneruskan penelitian tersebut.

Phaknya mengaku terpancang, karena para ahli yang ada di Indonesia nyaris tidak ada yang tertarik dengan hal tersebut. "Justru dari karlah yang meneruskan itu (Atlantik). Karena itu, dalam penelitian ini, kami pun memposisikan sebagai orang luar," tandas Fajar Riyanto.

Tim yang dikordinasi langsung oleh Fajar Riyanto itu beranggotakan Mokhammad Mhufud MSI, Dosen PTISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta pengamat sejarah Raffi Ananda SPd dari M.Nantang SPd.

Batu Rijang

Penelitian tersebut juga menggandeng sejumlah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi diantaranya Saiful Amri, Muhammad Yasir serta Irwan Hadi. Nama-nama dari Tim Atlantis itu yang

kemudian disingkat menjadi "M.Syarif".

Selama beberapa hari di Kebumen menjelang Ramadan lalu, tim yang sudah memiliki tujuan riset di sekitar Karangasambung itu mengawali dengan berdiskusi panjang di kompleks Gedung Eks Pabrik Sari Nabati Kelurahan Panjer, Kebumen.

Hingga kemudian, penelitian dilakukan di lingkungan Kantor Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Karangasambung.

"Dan, di sekitar Karangasambung, kami berhasil menemukan bukti tersebut (pertemuan tiga lempeng benua)," ungkap Fajar Riyanto yang tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya itu.

Sontak, dia dan timnya kemudian sujud syukur. Menurut pria asal Machin tersebut, bukti adanya pertemuan tiga lempeng benua itu ditandai dengan keberadaan batu rijang. Batu yang menjulang ke atas itu terbentuk akibat desakan dari tiga lempeng benua tersebut, yakni pada 140 juta tahun yang silam. Dan, letaknya berada di laut dalam. Karena itu, dahulunya daerah sekitar Karangasambung merupakan dasar laut.

Fajar menambahkan, batu rijang yang sudah menjadi fosil itu awalnya merupakan makhluk hidup. Kini, batu tersebut tampak di pegunungan.

Saat dideteksi, lokasinya di dekat perbatasan Kecamatan Karangasambung.

Namun sudah masuk lain kecamatan, yakni Desa Kalibening, Kecamatan Karangasambung.

Atas hasil penelitian tersebut, Fajar Riyanto mengaku siap menerbitkan buku. (Arif Widodo-84)

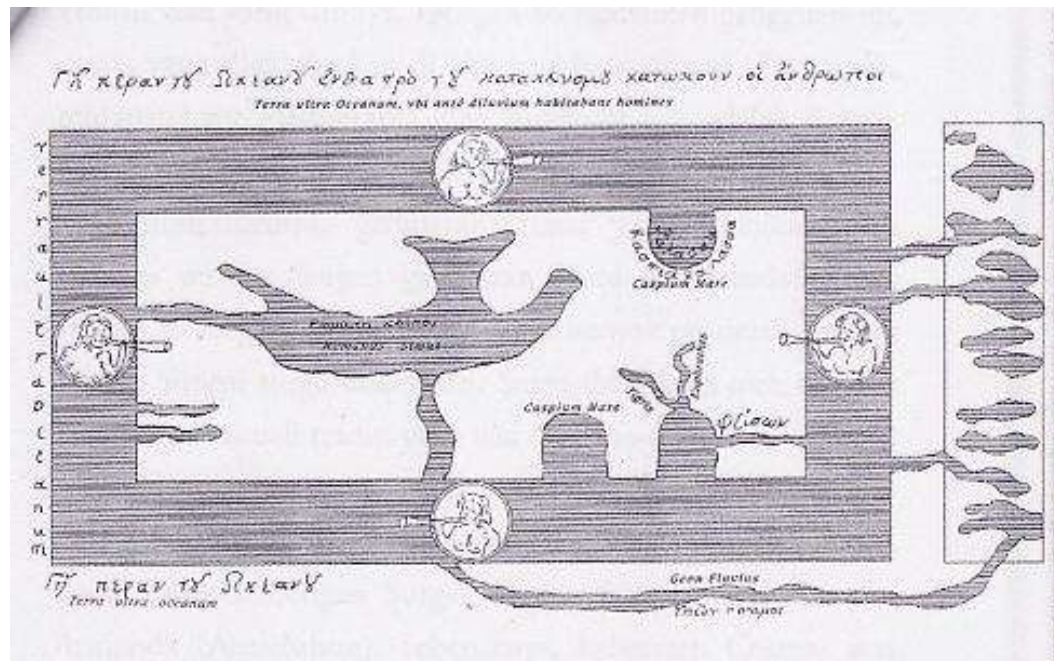


SMAR/Widodo

Waryani Fajar Riyanto

LAMPIRAN 1 [PHOTO-PHOTO ATLANTIS]

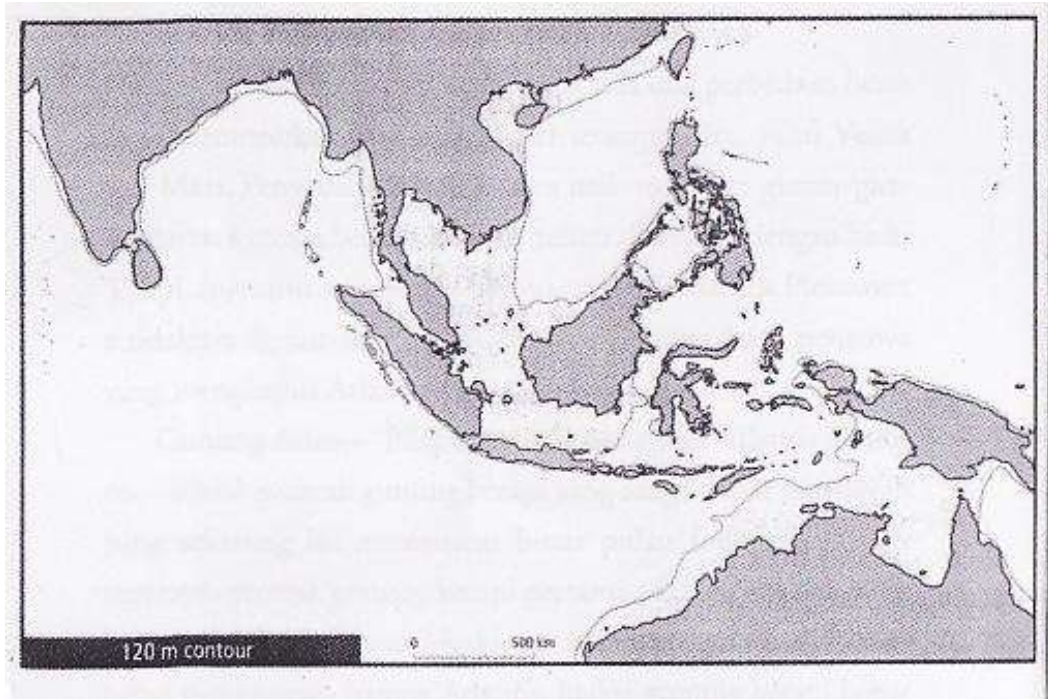
Gambar 1



Gambar 2



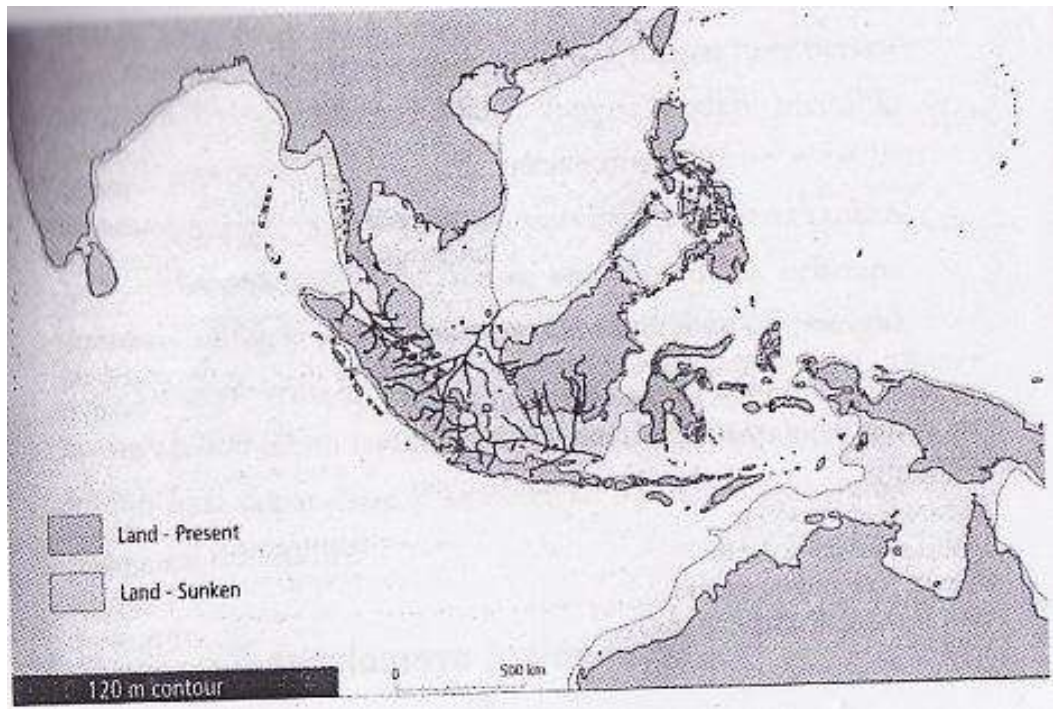
Gambar 3



Gambar 4



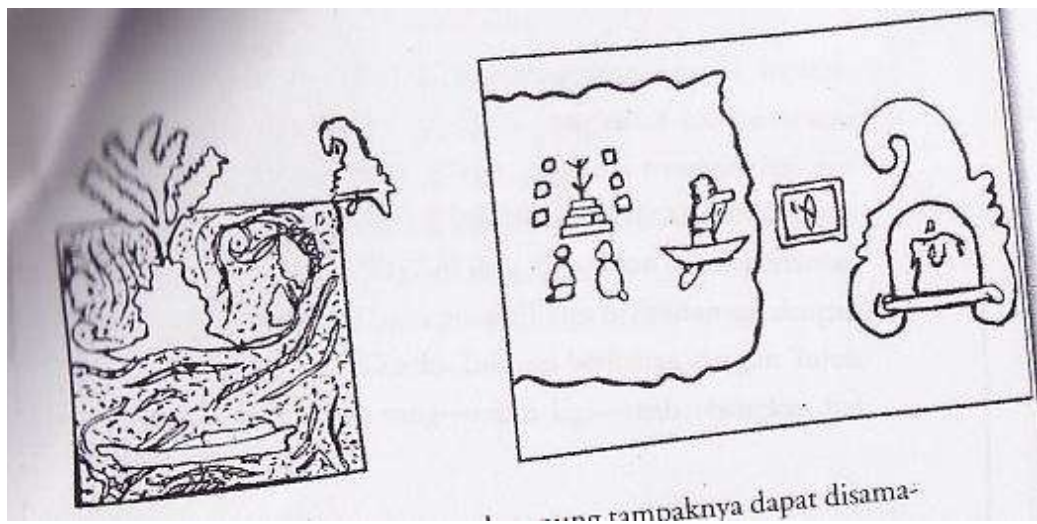
Gambar 5



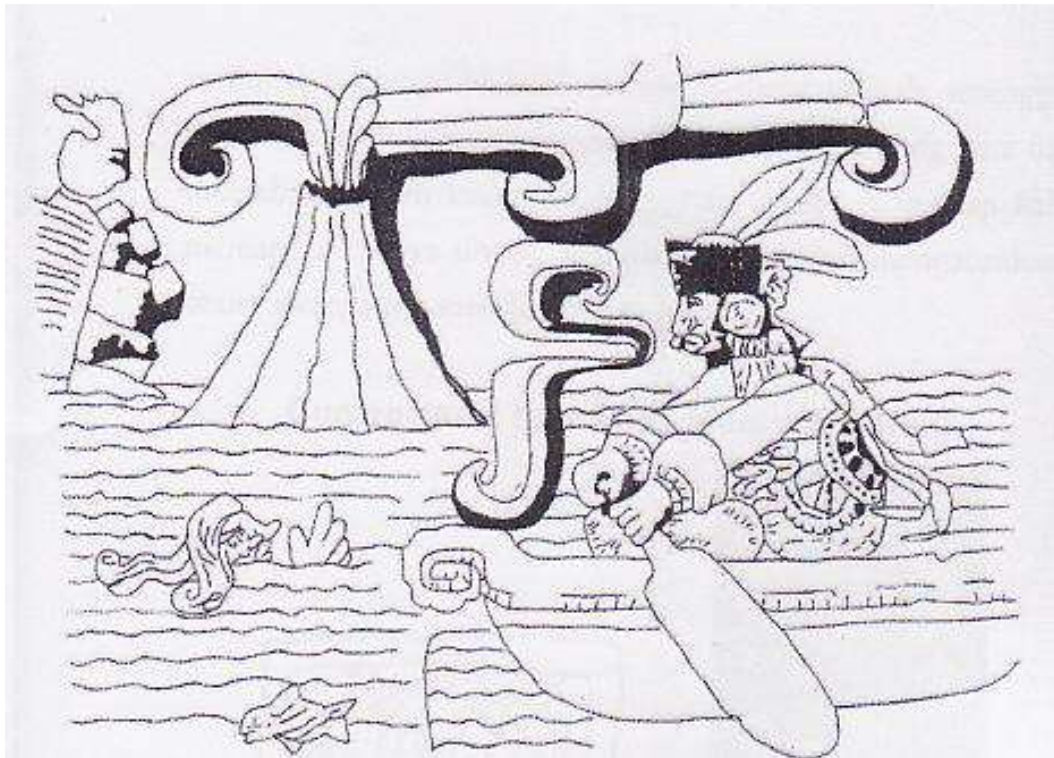
Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8



Gambar 9

Quetzalcoatl dan Atlas Memikul Langit



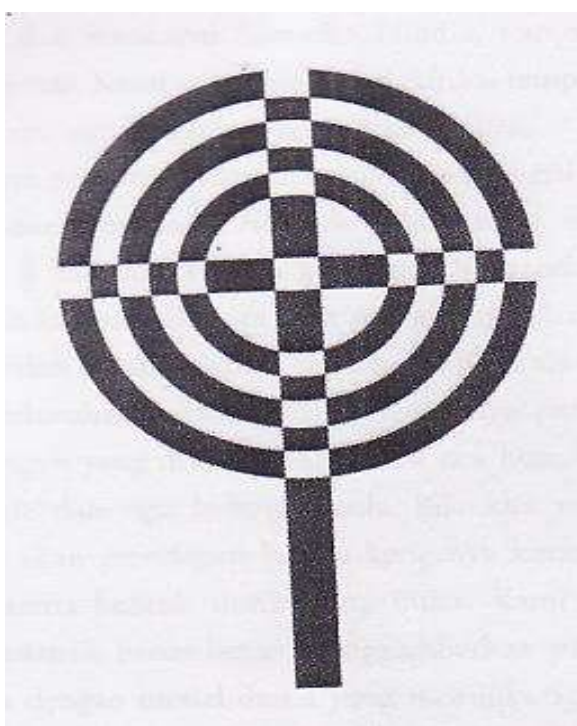
Gambar 10



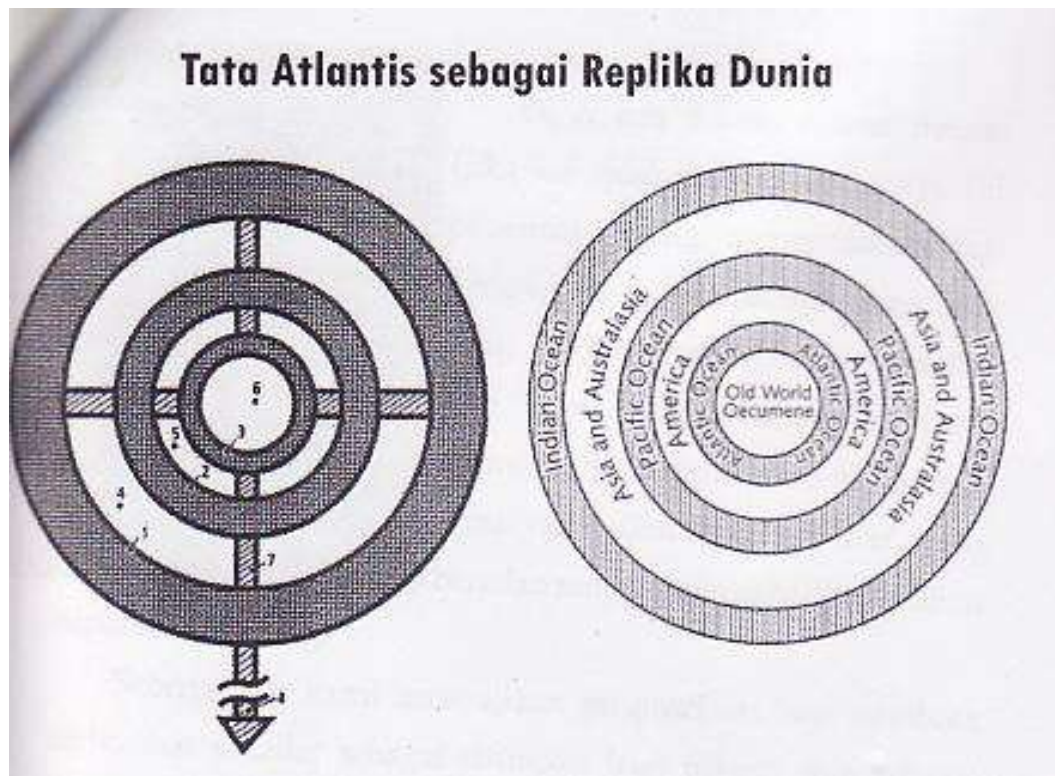
Gambar 11



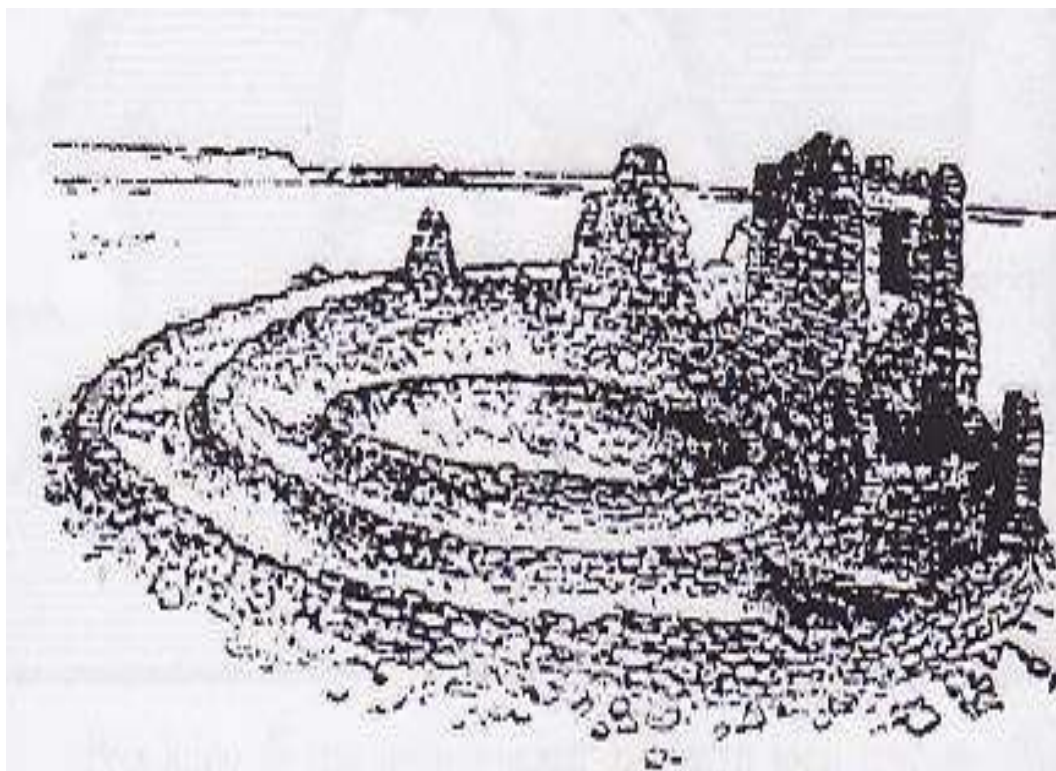
Gambar 12



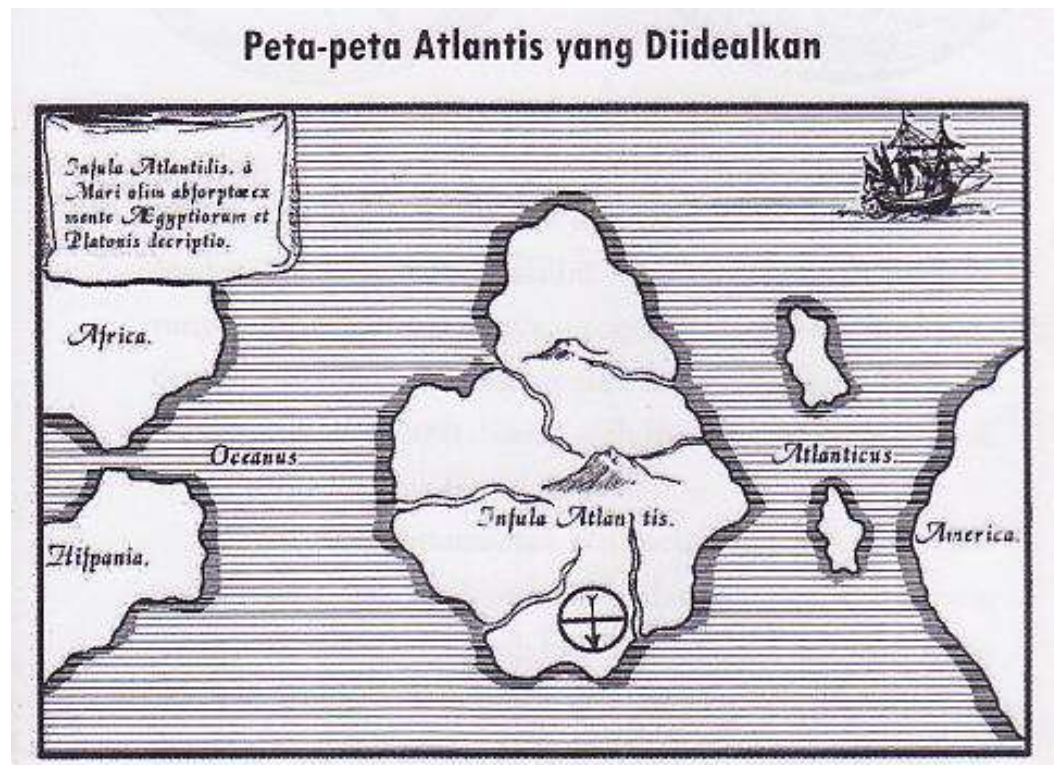
Gambar 13



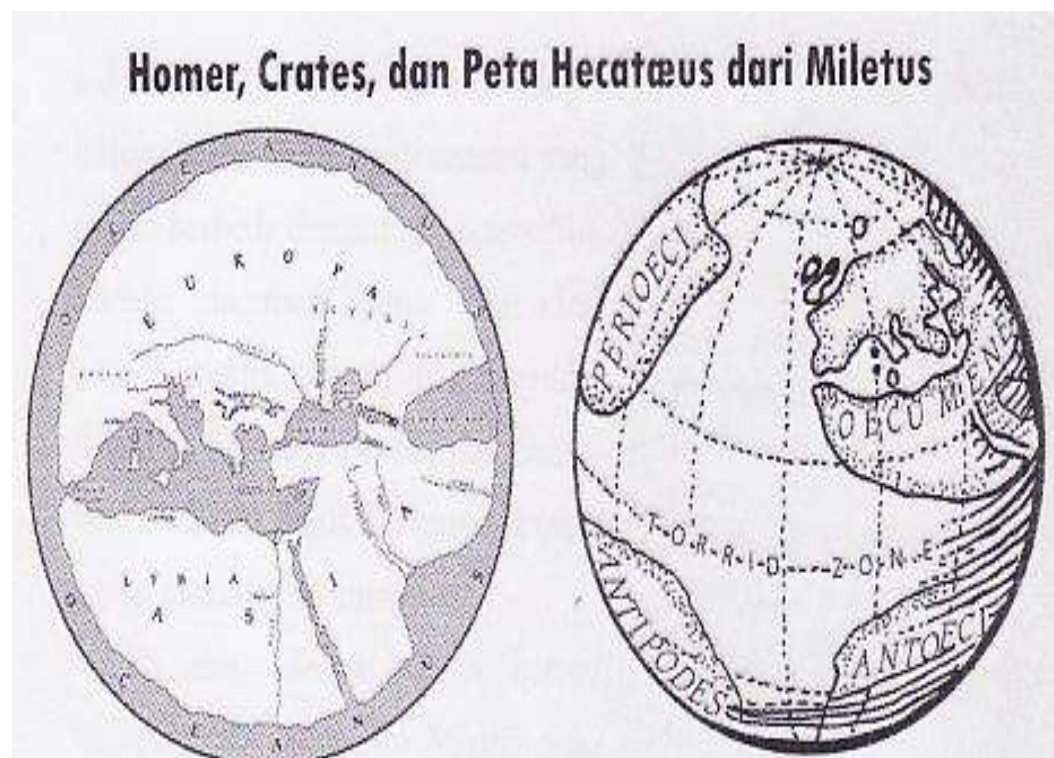
Gambar 14



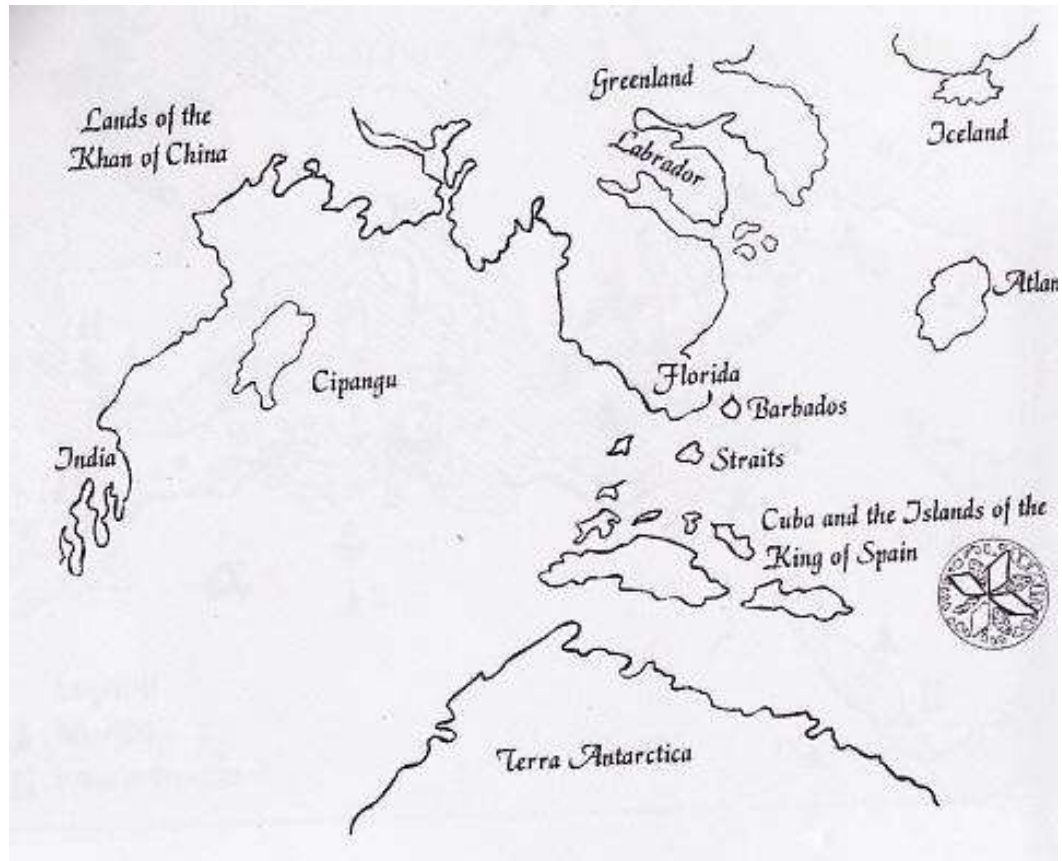
Gambar 15



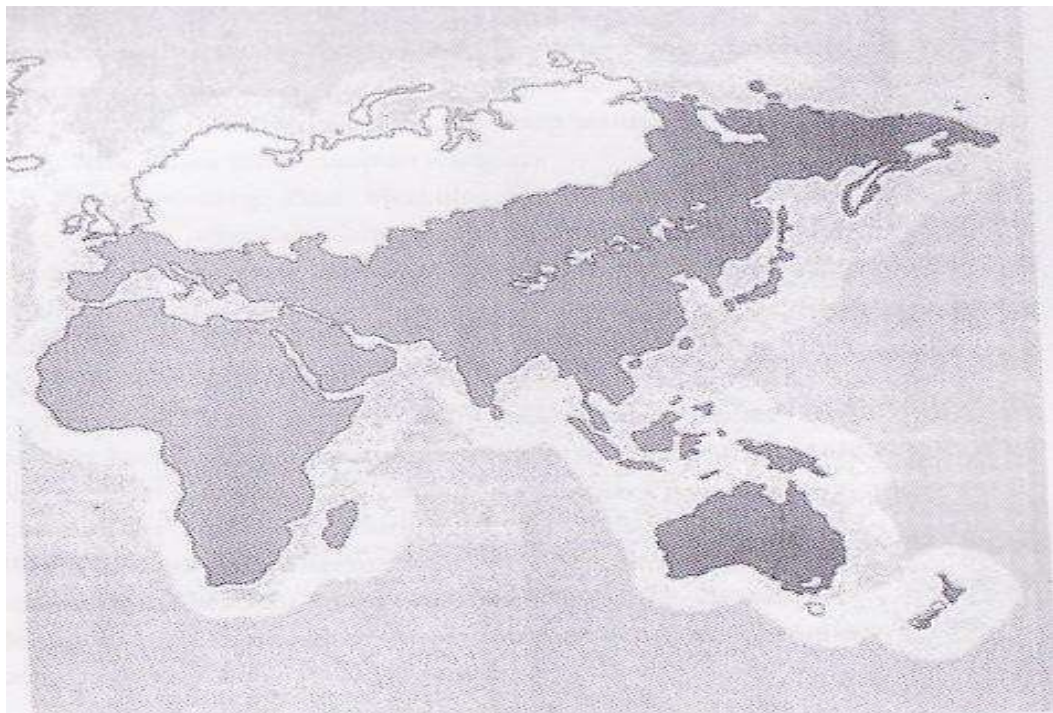
Gambar 16



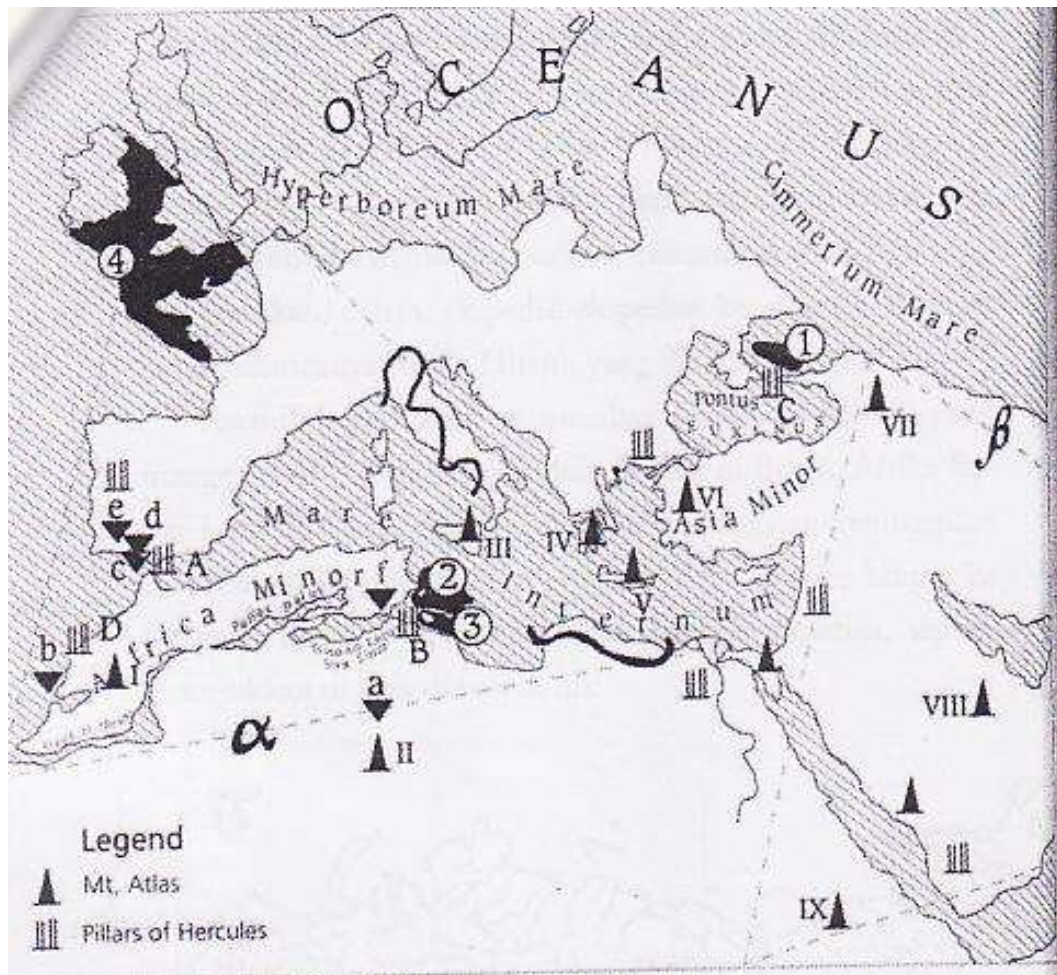
Gambar 19



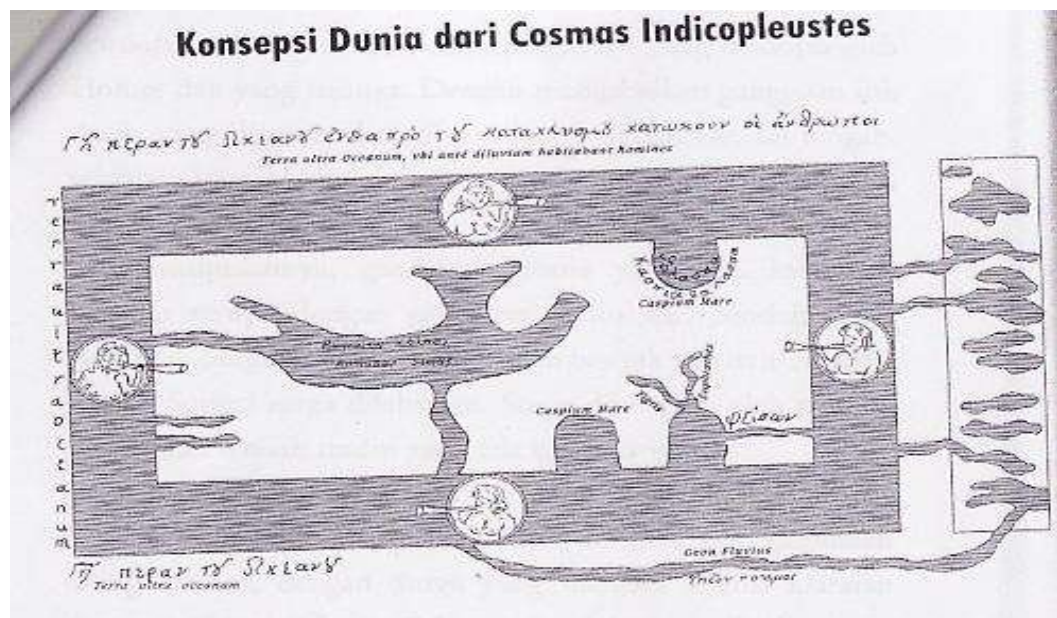
Gambar 20



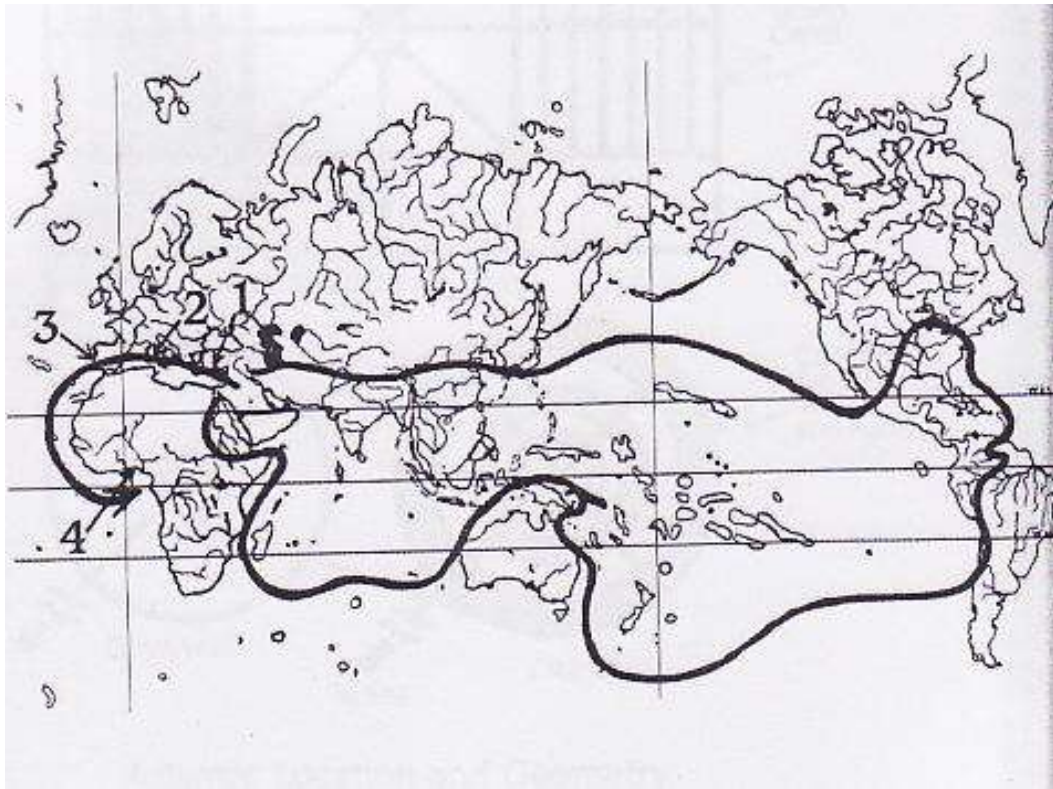
Gambar 21



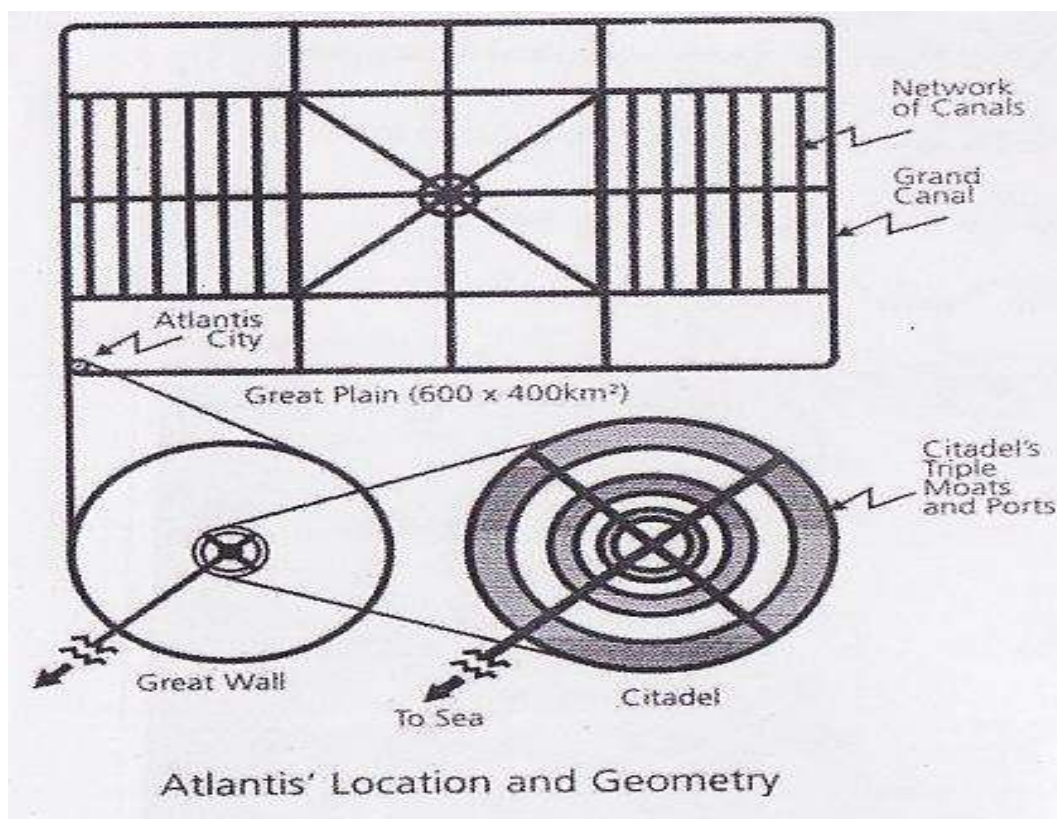
Gambar 22



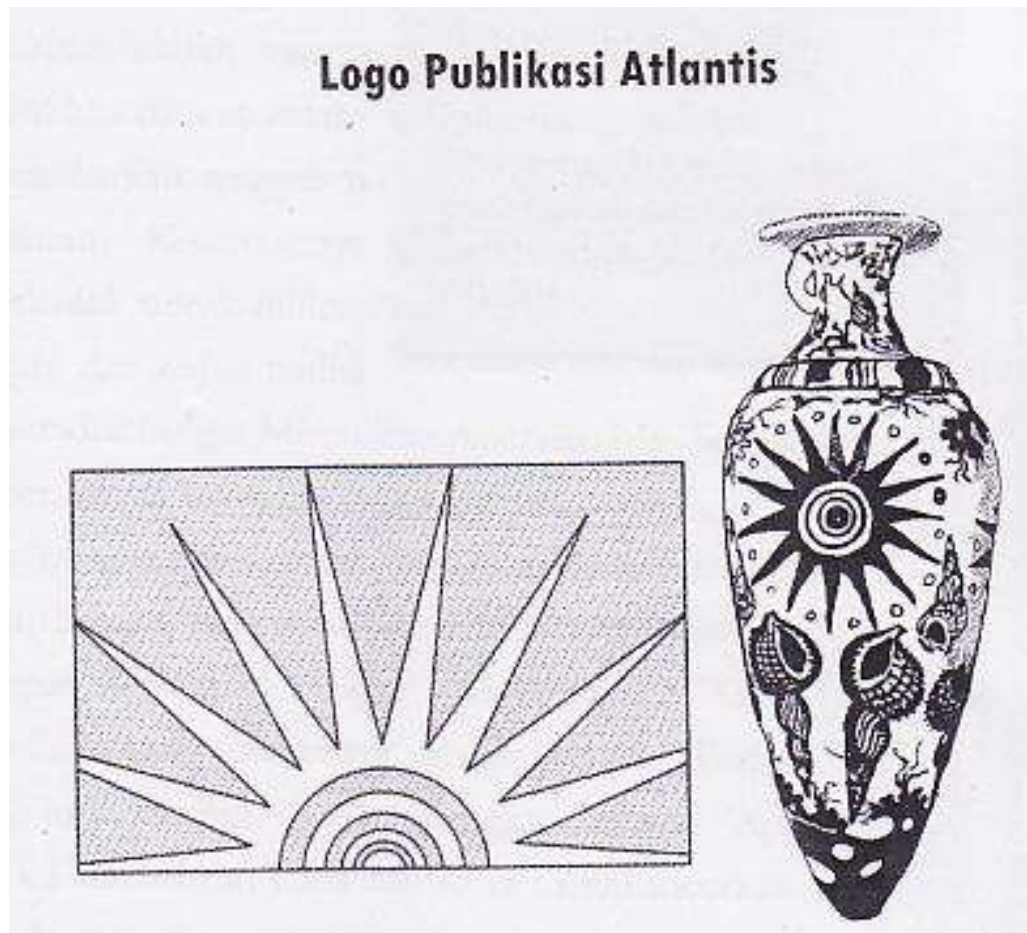
Gambar 23



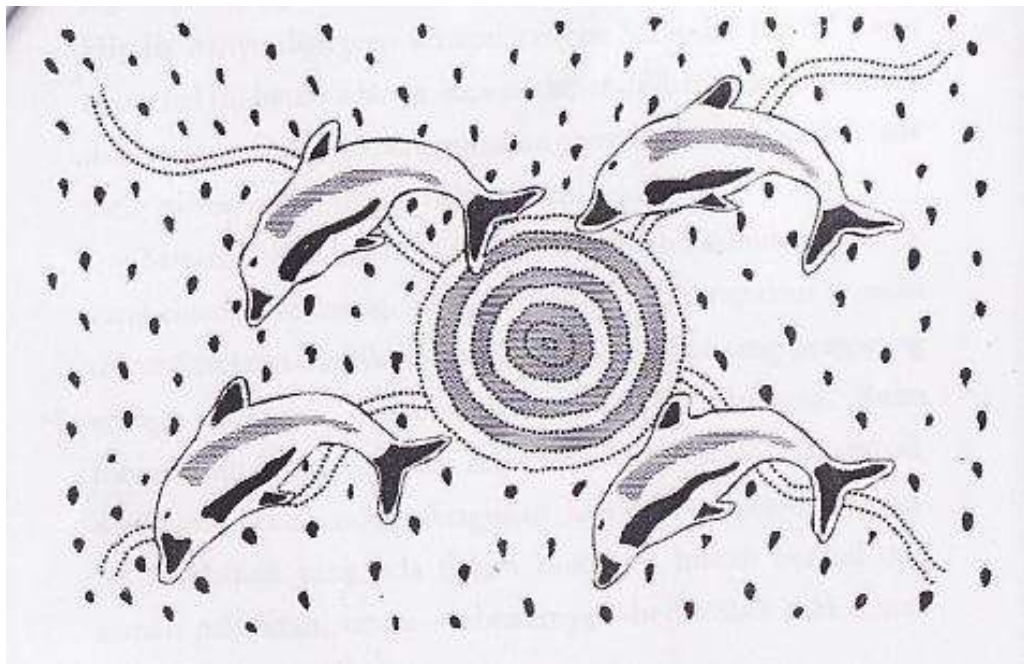
Gambar 24



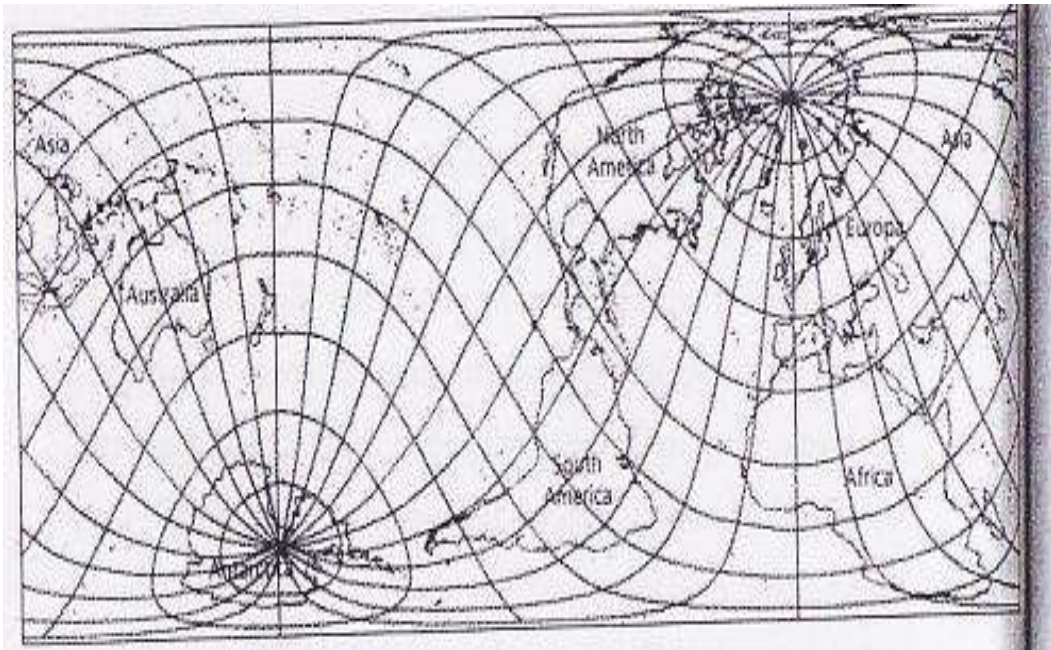
Gambar 25



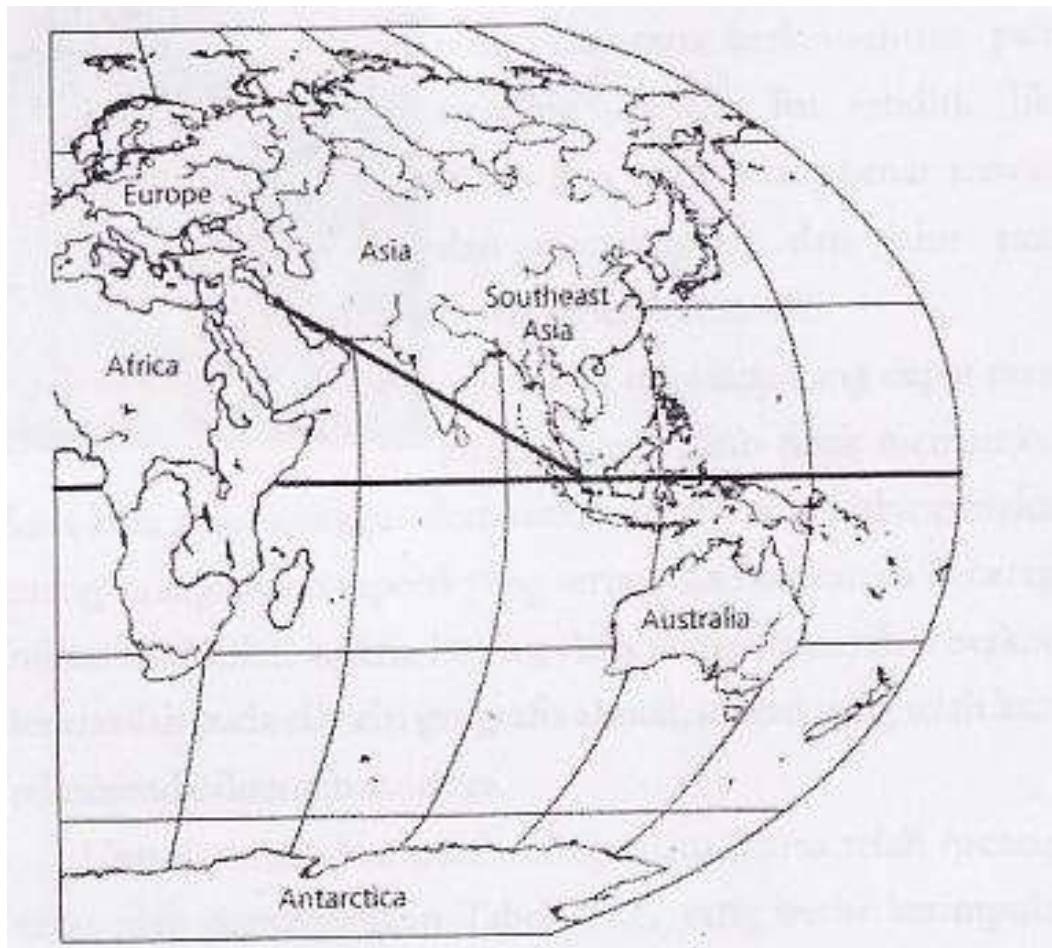
Gambar 26



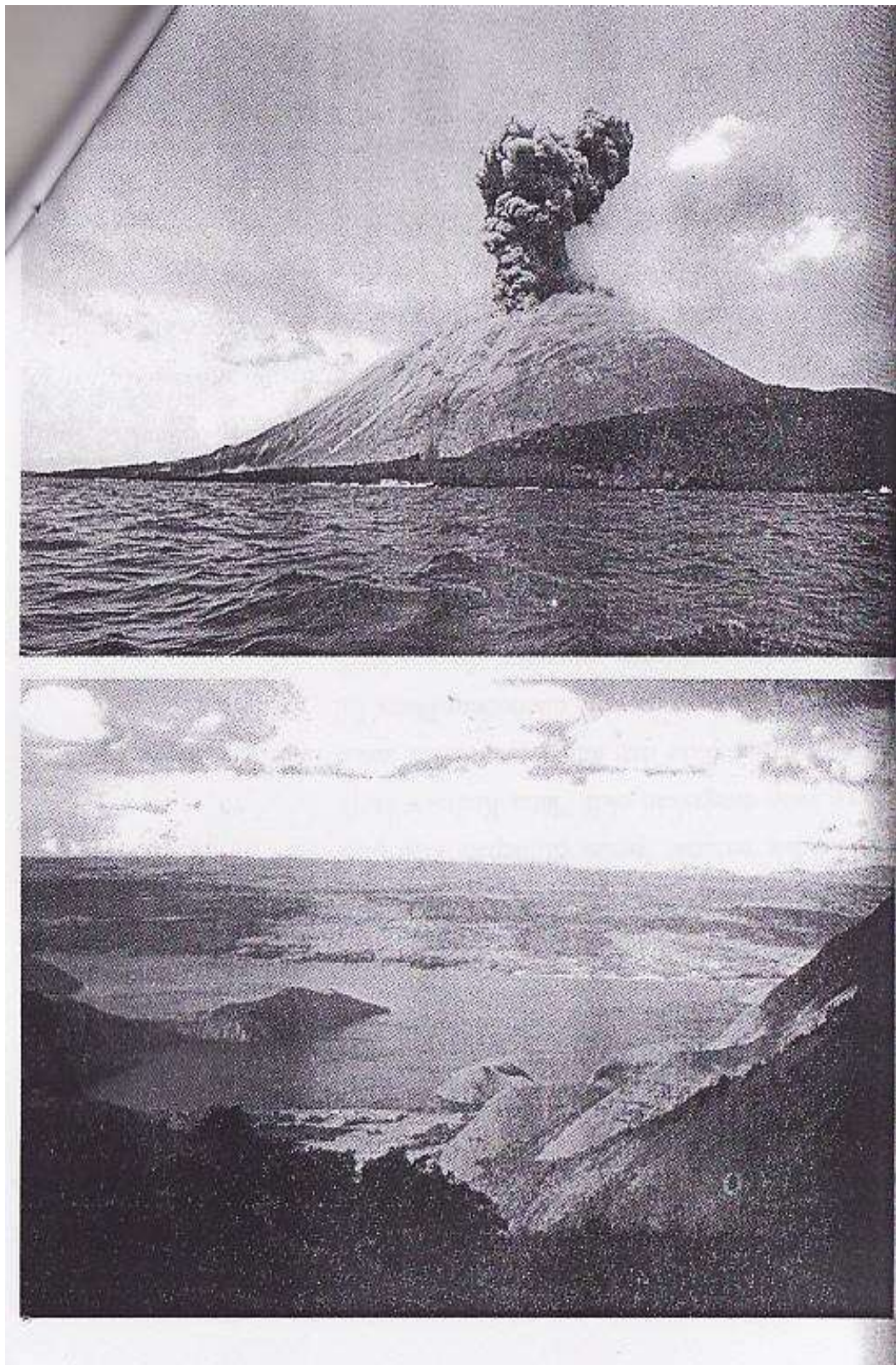
Gambar 27



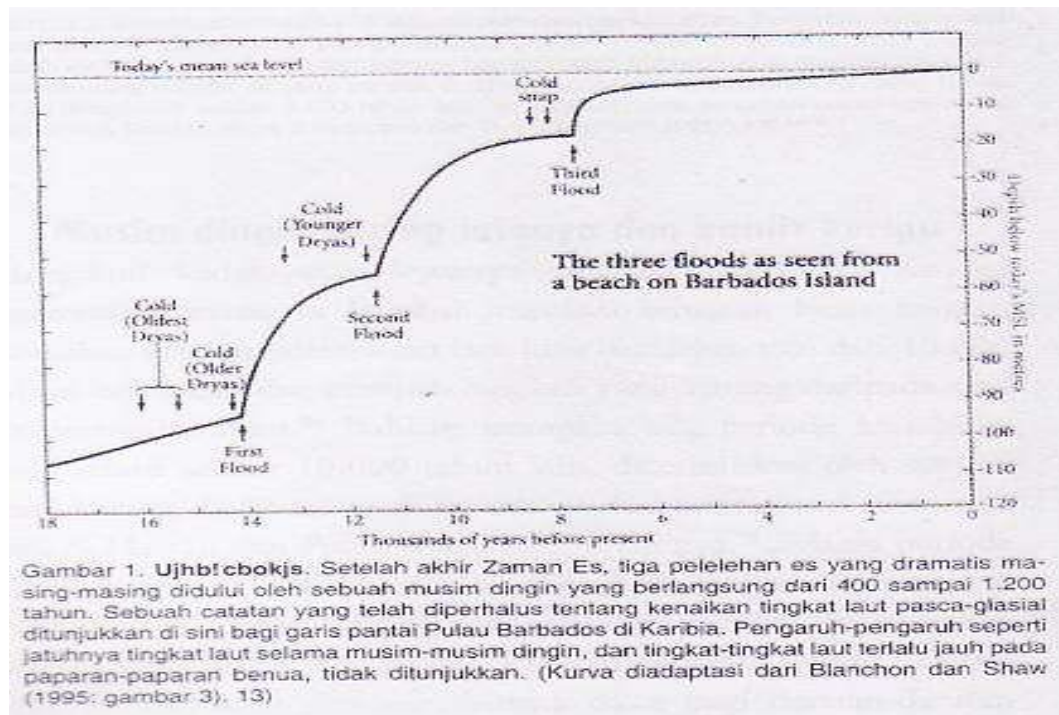
Gambar 28



Gambar 29

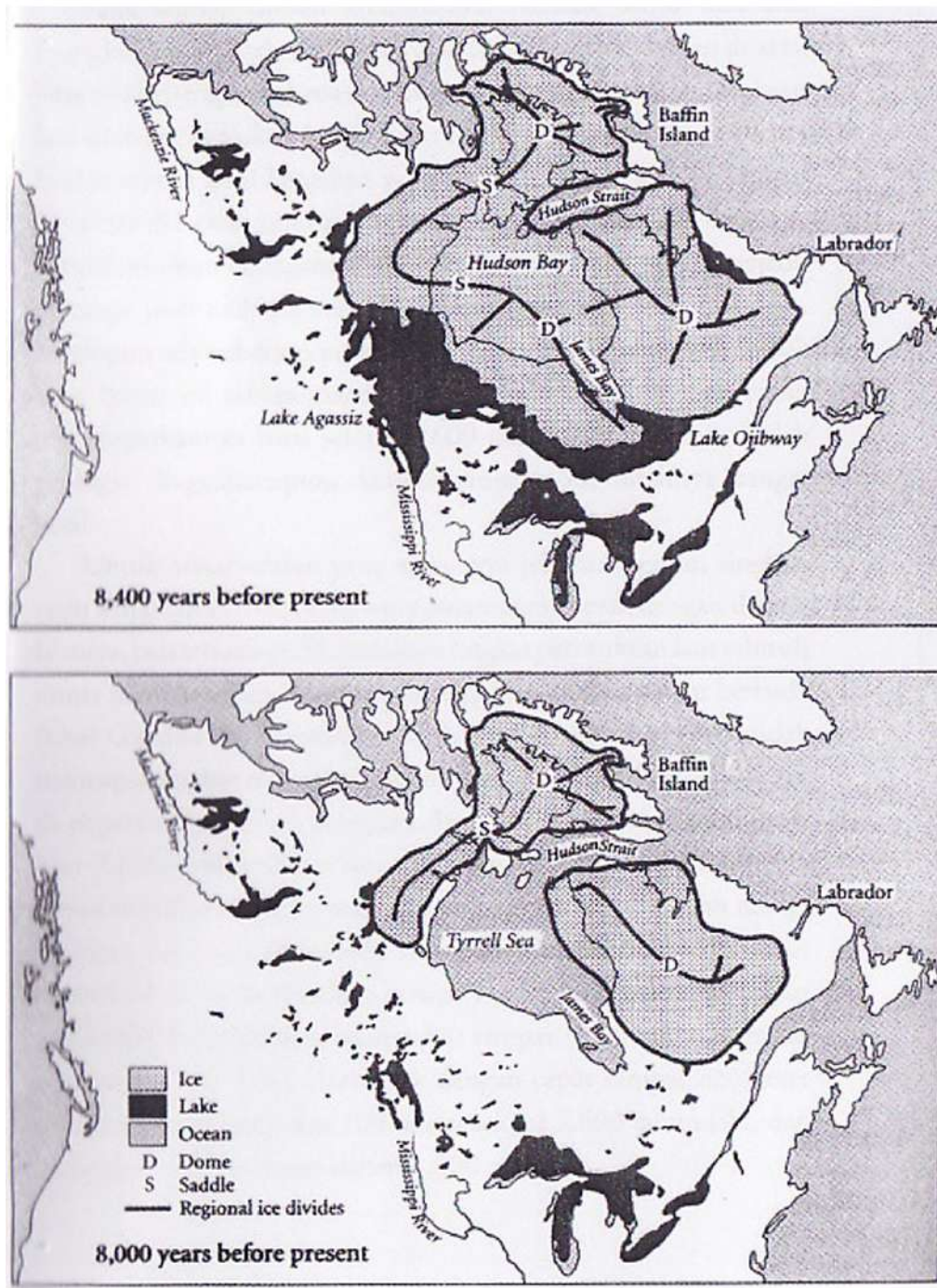


Gambar 30



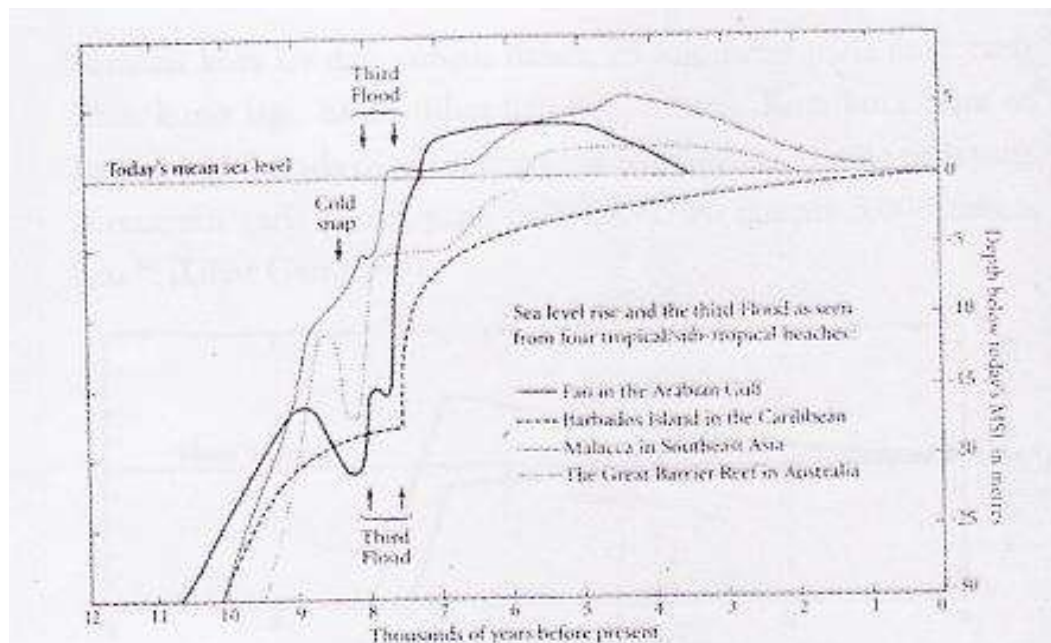
Gambar 1. Ujhbfbokjs. Setelah akhir Zaman Es, tiga pelelehan es yang dramatis masing-masing didului oleh sebuah musim dingin yang berlangsung dari 400 sampai 1.200 tahun. Sebuah catatan yang telah diperhalus tentang kenaikan tingkat laut pasca-glasiial ditunjukkan di sini bagi garis pantai Pulau Barbados di Karibia. Pengaruh-pengaruh seperti jatuhnya tingkat laut selama musim-musim dingin, dan tingkat-tingkat laut terlalu jauh pada paparan-paparan benua, tidak ditunjukkan. (Kurva diadaptasi dari Blanchon dan Shaw (1995: gambar 3), 13)

Gambar 31



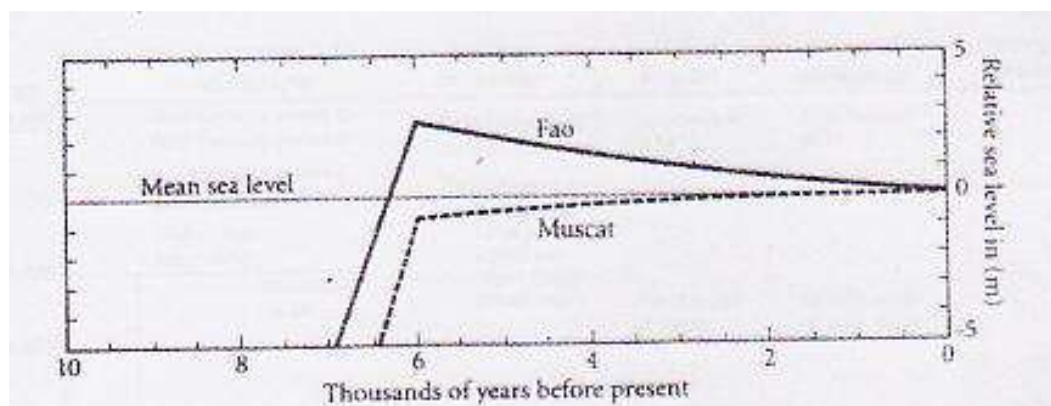
Gambar 2 Bncsvlozb!mbqjtbo!ft!Mbvsvoujef!lebo!cbokjs!cftbs. Pelelehan es dramatis yang terakhir adalah yang paling menggemparkan. Sekitar 8.400 tahun lalu, sebuah kubah es besar yang terdiri dari banyak bagian masih terbungkus di Kanada timur laut, membendung volume air yang banyak di dalam danau-danau peri-glacial (hitam). Ketika air ini dilepaskan sekitar 8.000 tahun lalu, air ini membawa sebagian besar lapisan es menembus Selat Hudson. (Diadaptasi dari Dyke dan Prest (1987).) (62 bab 2)

Gambar 32



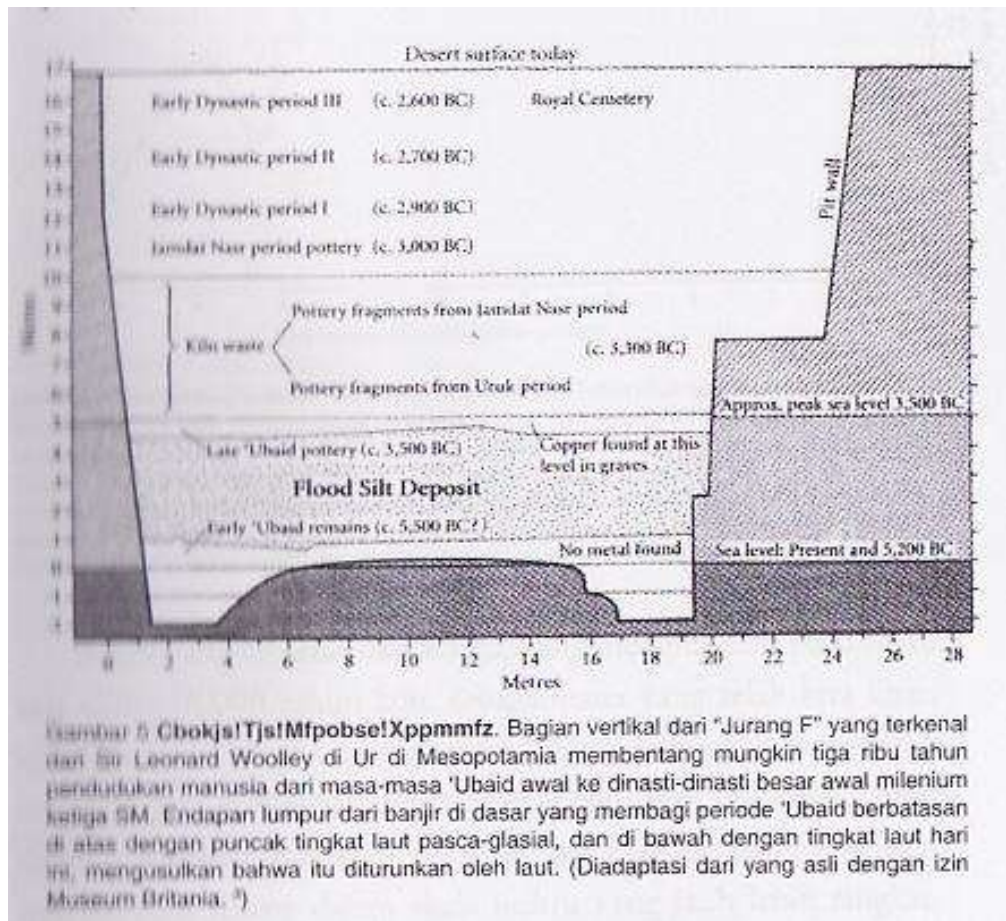
Gambar 3 Lfobjlbofufsblijs!qbeb!ujohibu!mbvulejmjibulebsj!nqbu!qboubj!uspqjt!lebo! tvcuspqjt!ej!evobj! Musim dingin yang singkat 8.400 tahun lalu melambatkan kenaikan tersebut dan bahkan membalikinya; kemudian sekitar 8.000 tahun lalu, sebuah kenaikan cepat yang disebut "Banjir Ketiga" muncul di semua pantai. Bagaimanapun juga, laut tidak mencapai tingkat masa kini di Barbados dan Great Barrier Reef sampai nanti. (Kurva-kurva diadaptasi dari Zarins (1992) ⁴², Blanchon dan Shaw (1995), ¹³ Geyh dkk. (1979) ⁴¹ dan Larcombe dkk. (1995; gambar 5) ³¹; skala waktu: tahun-tahun kalender sebelum sekarang yang telah diperbaiki.)

Gambar 33

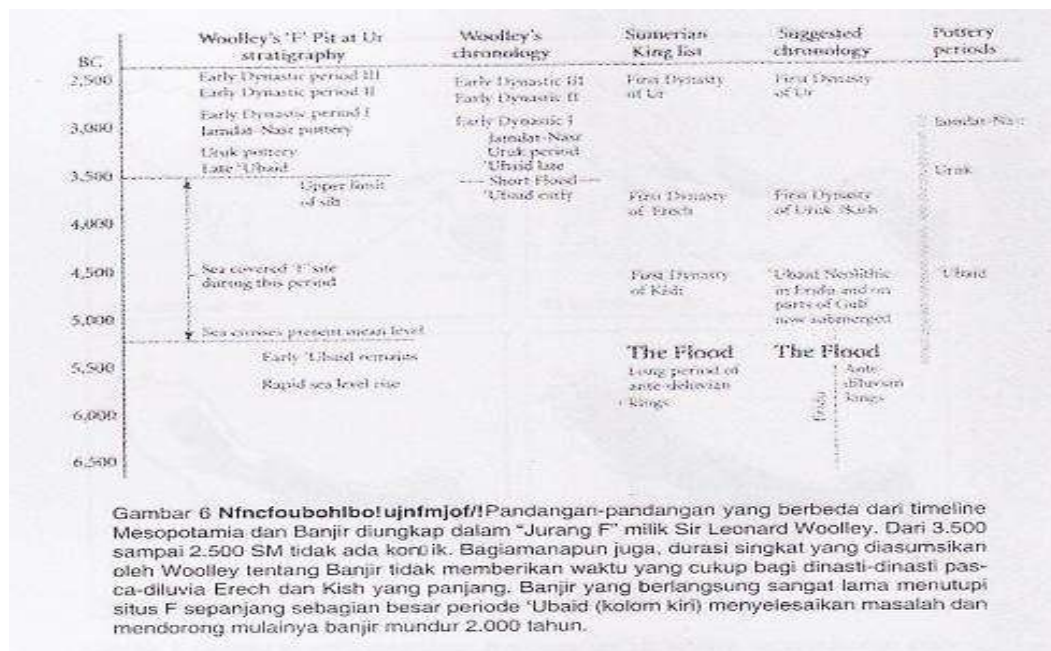


Gambar 4 Qfohbsv!qbbqbsbo!fobv!qbeb!ujohibu.ujohibu!mbvu!fmbuj!qbebevb!juvt! Ufmv!Bsbcl7/111ubivo!mbmv!Di Fao, Teluk utara, laut memuncak sekitar 3 meter di atas pantai yang sekarang (kurva atas), sementara di Muscat (kurva bawah), di luar Teluk di pinggir paparan benua, tingkat itu tidak pernah melewati pantai hari ini. (Kurva-kurva yang dibuat dengan komputer ini diadaptasi dari Lambeck (1996; gambar 4) ⁴³; skala waktu tidak diperbaiki.)

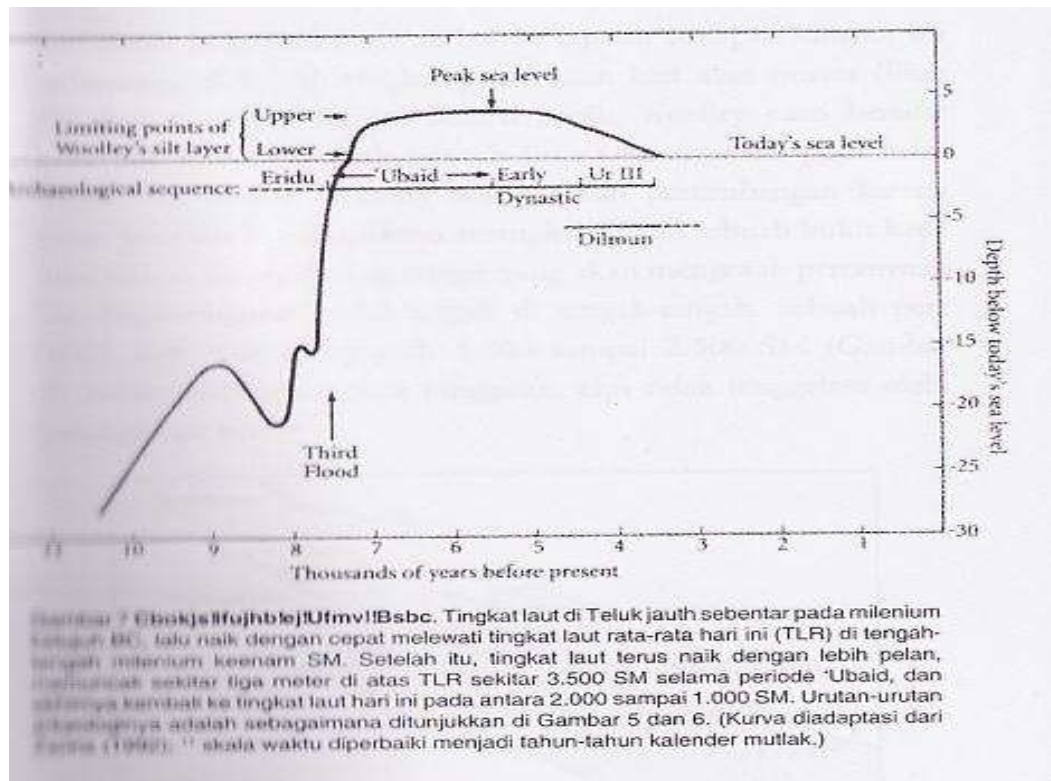
Gambar 34



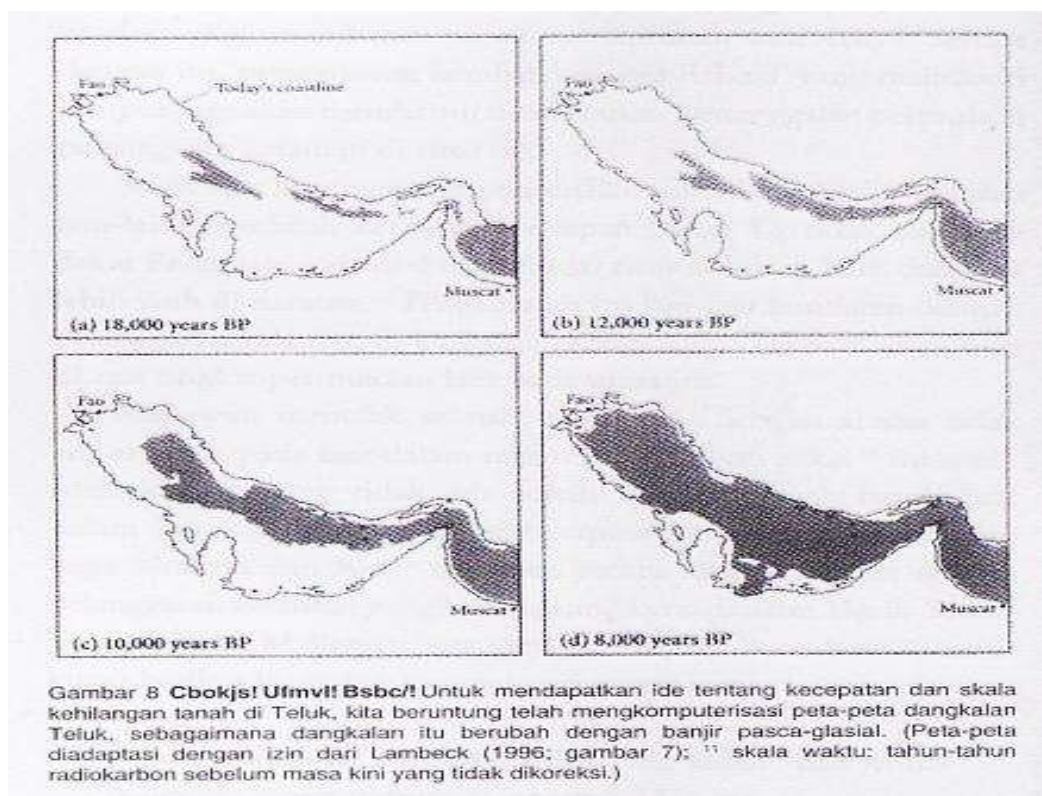
Gambar 35



Gambar 36

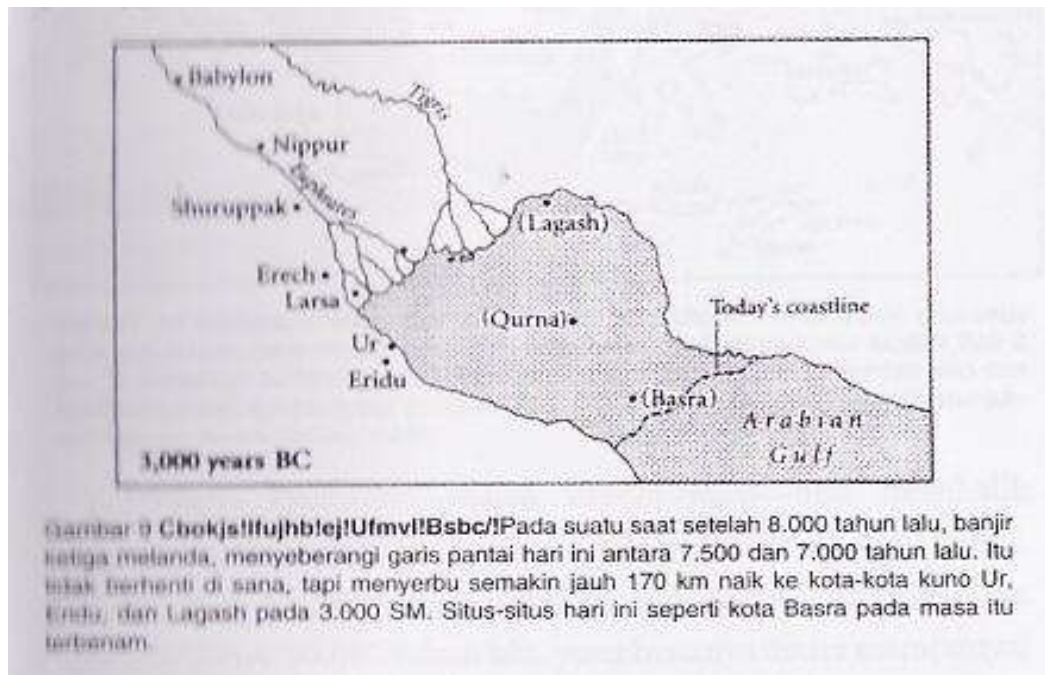


Gambar 37



Gambar 37 Untuk mendapatkan ide tentang kecepatan dan skala kehilangan tanah di Teluk, kita borong telah mengkomputerisasi peta-peta dangkalan Teluk, sebagaimana dangkalan itu berubah dengan banjir pasca-glial. (Peta-peta diadaptasi dengan izin dari Lambeck (1996; gambar 7); skala waktu: tahun-tahun radiokarbon sebelum masa kini yang tidak dikoreksi.)

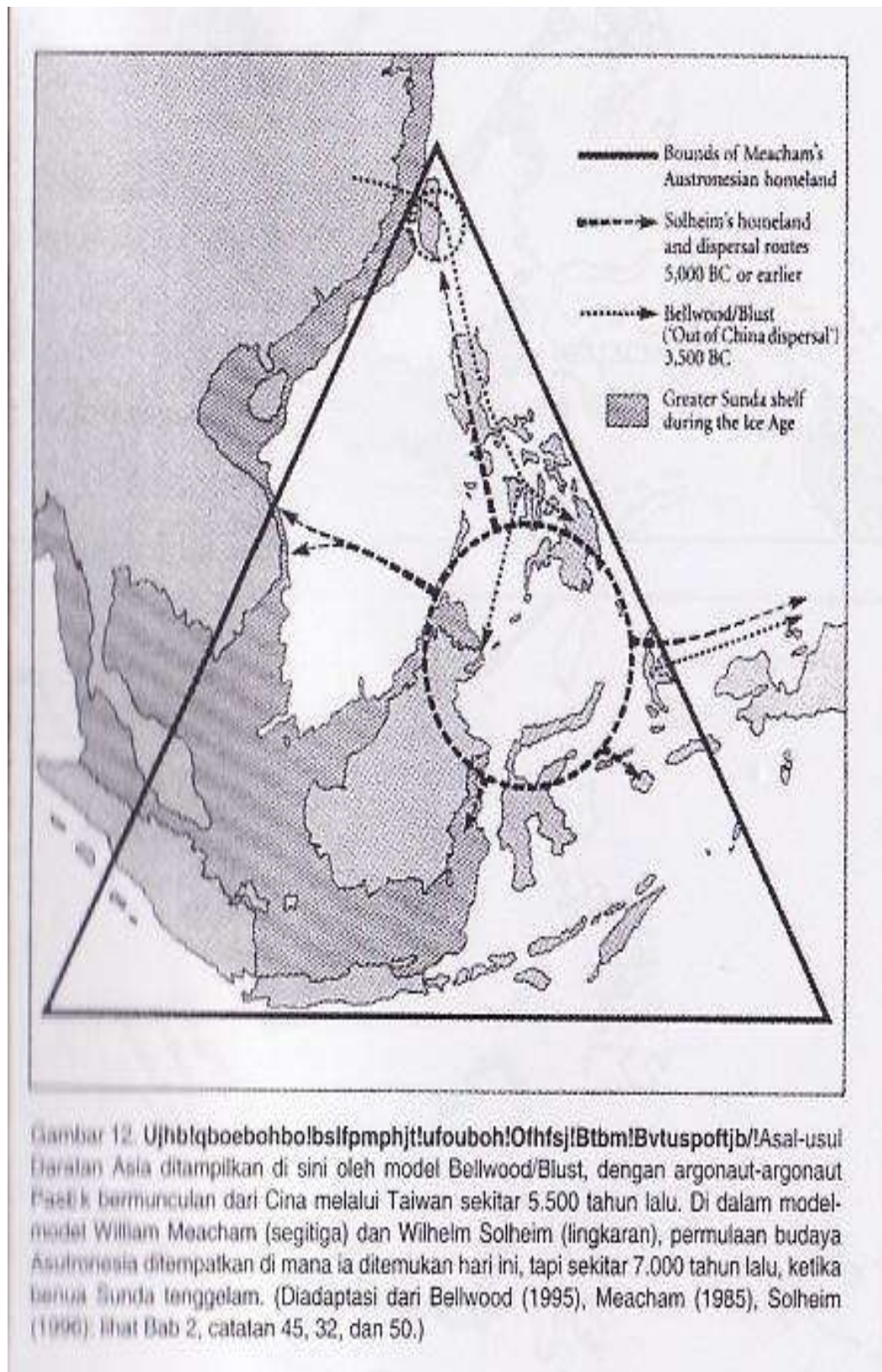
Gambar 38



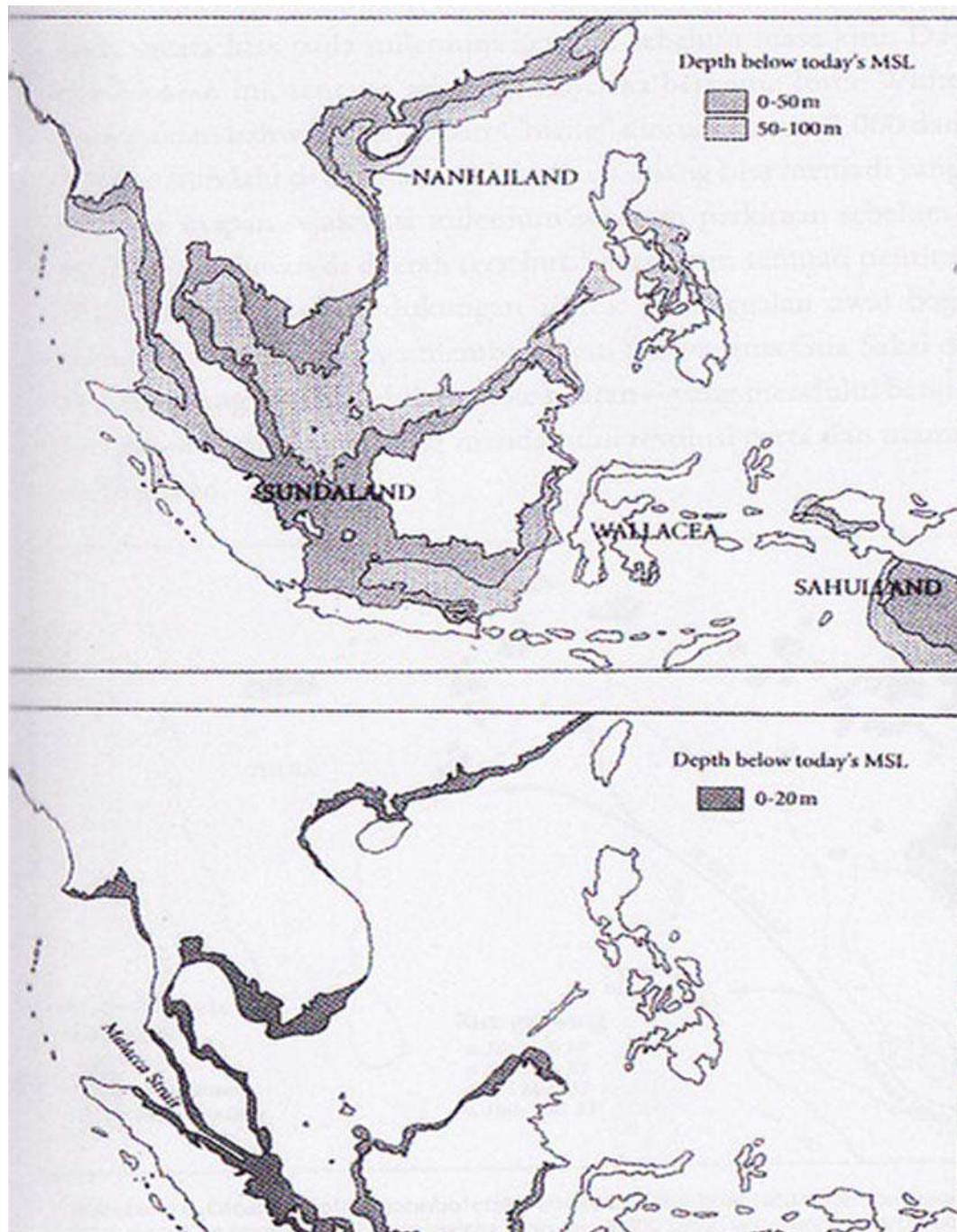
Gambar 39



Gambar 40

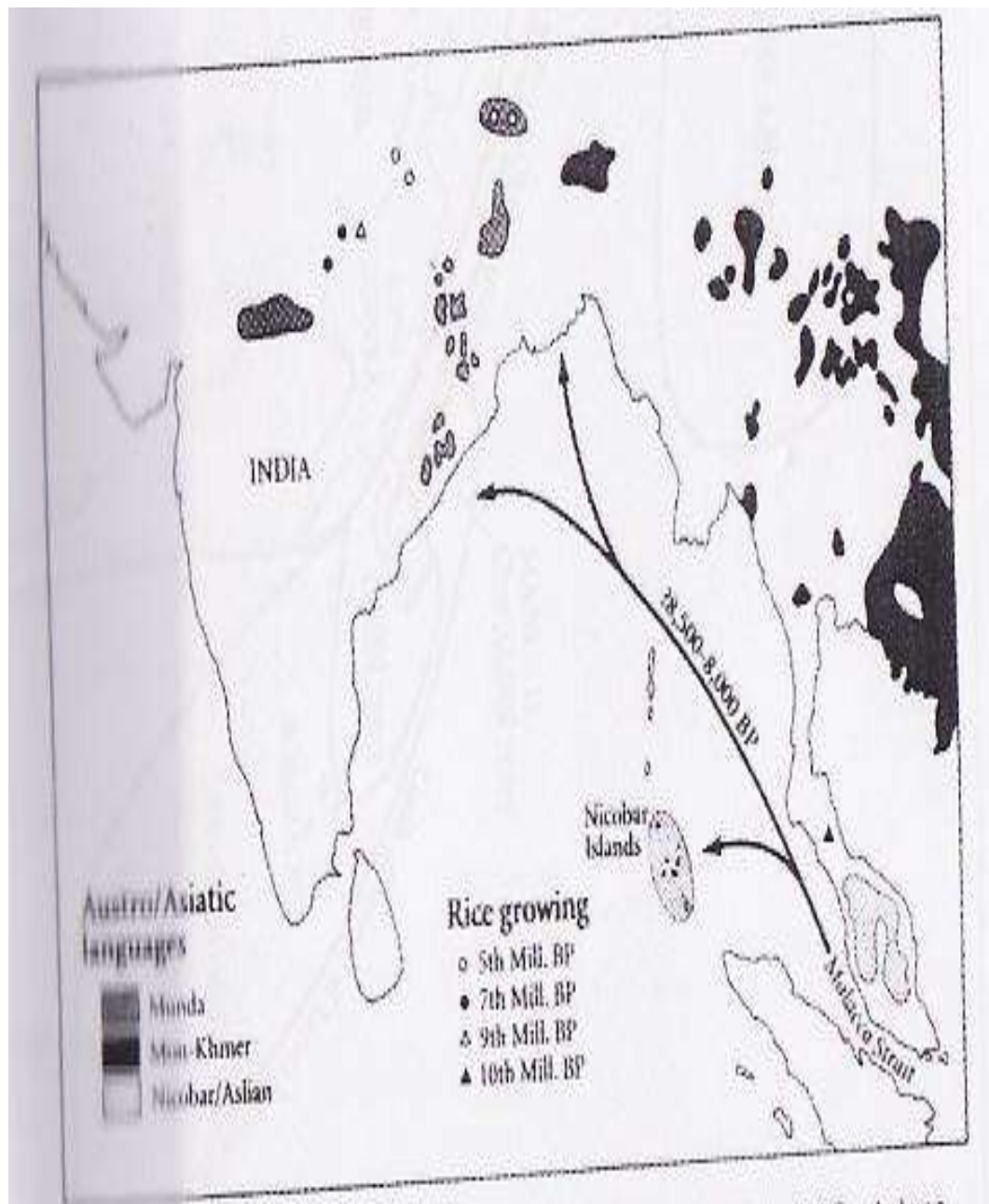


Gambar 41



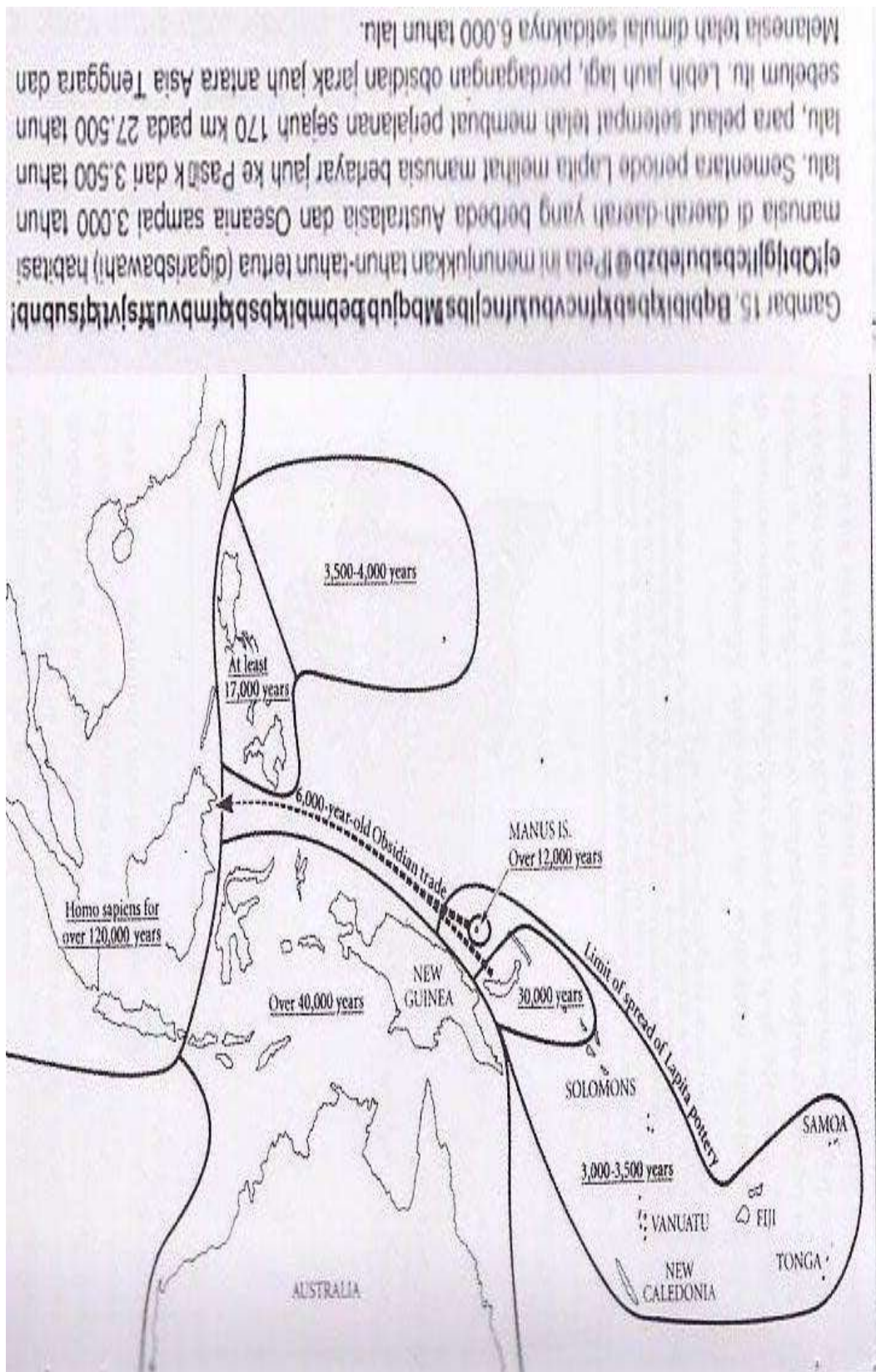
Gambar 13. Lfijmbohbol ubobil ebsjl cfovb! Btjbl Tvoebmboel tfkbl! [bnbo! Fv/ Pada puncak Zaman Es, Sundaland terbentang dari Indo-Cina ke Bali. Nanhailand sepanjang pesisir selatan Cina dan paparan Sahul (Australia dan Nugini) juga bertambah panjang ratusan kilometer. Kehilangan tanah pasca-glacial yang terbesar terjadi di barat dan selatan Borneo, menghasilkan Laut Cina-Selatan dan Laut Jawa. Kontur-kontur 100m, 50m (peta atas), dan 20m (peta bawah) sesuai kira-kira dengan 14.000, 11.000, dan 8.500 tahun lalu. Kehilangan tanah pada banjir ketiga (peta bawah) lebih sedikit daripada dua yang sebelumnya, tapi dengan lebih dramatis banjir itu membebaskan jalan masuk ke barat antara Singapura dan Sumatra dan menembus Selat Malaka.

Gambar 42



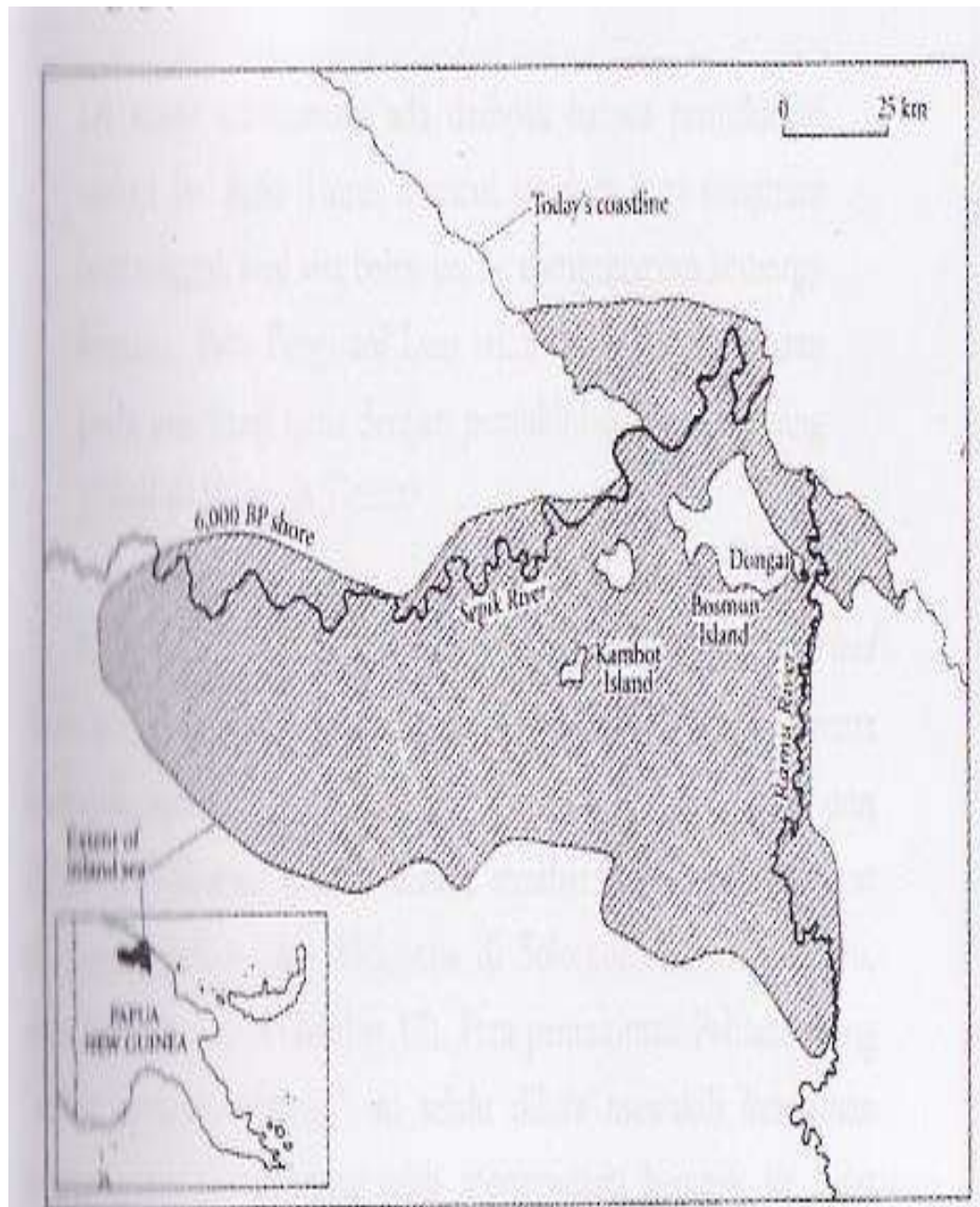
Gambar 14. **Qfozfcbsbo! qfobobnbo! cfsbt! ebsj! Btjb! Ufohhbsb! If! Joejb!** Pembukaan jalur masuk ke barat melalui Selat Malaka lebih dari 8.000 tahun lalu menciptakan sebuah jalur Timur-Barat potensial untuk perdagangan lewat laut dan pertukaran pikiran. Bisa jadi ini adalah sebuah jalur untuk penanaman beras mencapai India. Distribusi situs-situs pertanian beras awal di India mencocokkan penyebaran bahasa-bahasa Austro-Asiatik. (Peta bahasa diadaptasi dari Higham (1996); ¹² penentuan umur penanaman beras. ⁵⁹)

Gambar 43



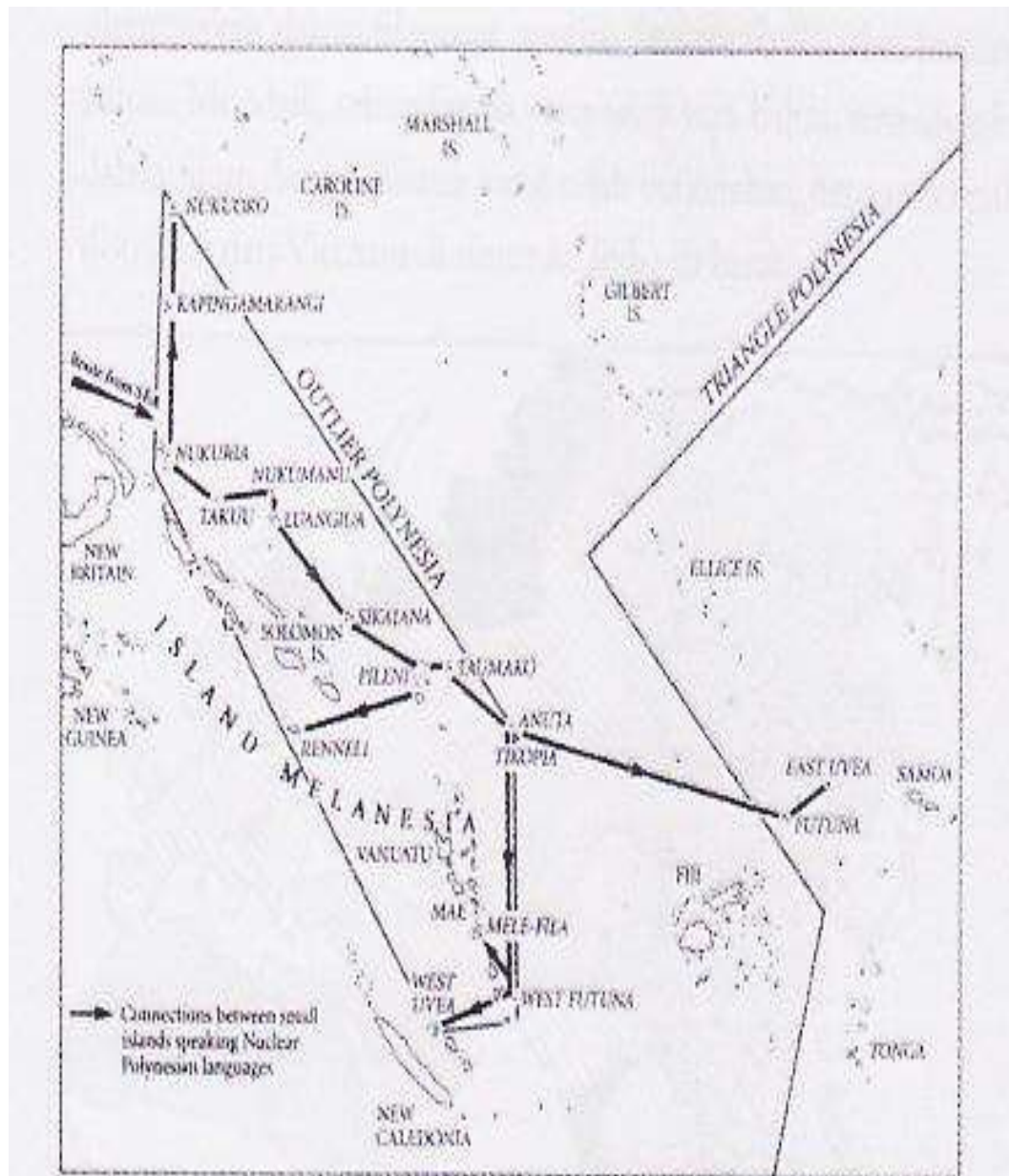
Gambar 15. BpbbibixbixtncvbnxlnrcjlsMibqjubdebmibkixbsixmvtvts/vtqtsubndi
 e/Obijgjlhebsubiebtz@fifa ini menunjukkan tahun-tahun tertua (digarisbawahi) habitasi
 manusia di daerah-daerah yang berbeda Australasia dan Oseania sampai 3.000 tahun
 lalu. Sementara periode Lapita melihat manusia berayar jauh ke Pasifik dari 3.500 tahun
 lalu, para pelaut setempat telah membuat perjalanan sejauh 170 km pada 27.500 tahun
 sebelum itu. Lebih jauh lagi, perdagangan obsidian jarak jauh antara Asia Tenggara dan
 Melanesia telah dimulai setidaknya 6.000 tahun lalu.

Gambar 44



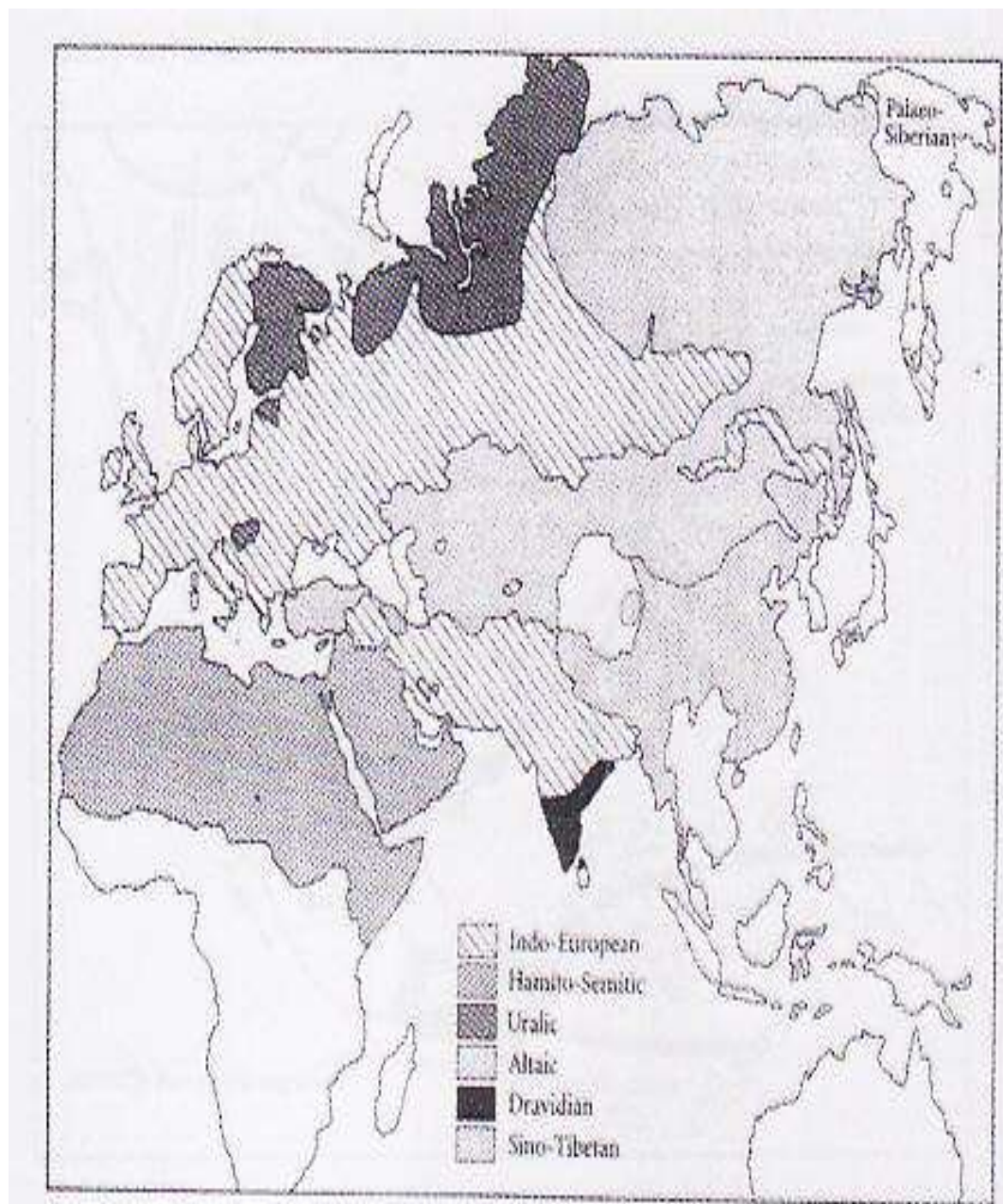
Gambar 16. Sebuah laut asin dekat pulau mencapai luas maksimalnya menutupi daratan Sepik 6.000 tahun lalu. Desa Kambot pada waktu itu adalah sebuah pulau. Pendudukan pantai pada saat itu, seperti Dongan di pulau Bosman, menunjukkan impro dari Asia Tenggara dan kebiasaan-kebiasaan Austronesia. Pengisian ruang berikutnya di laut itu meninggalkan tiga meter lapisan endapan lumpur di atas bukti. (Diadaptasi dengan izin dari Swadling (1997).⁴⁷)

Gambar 45



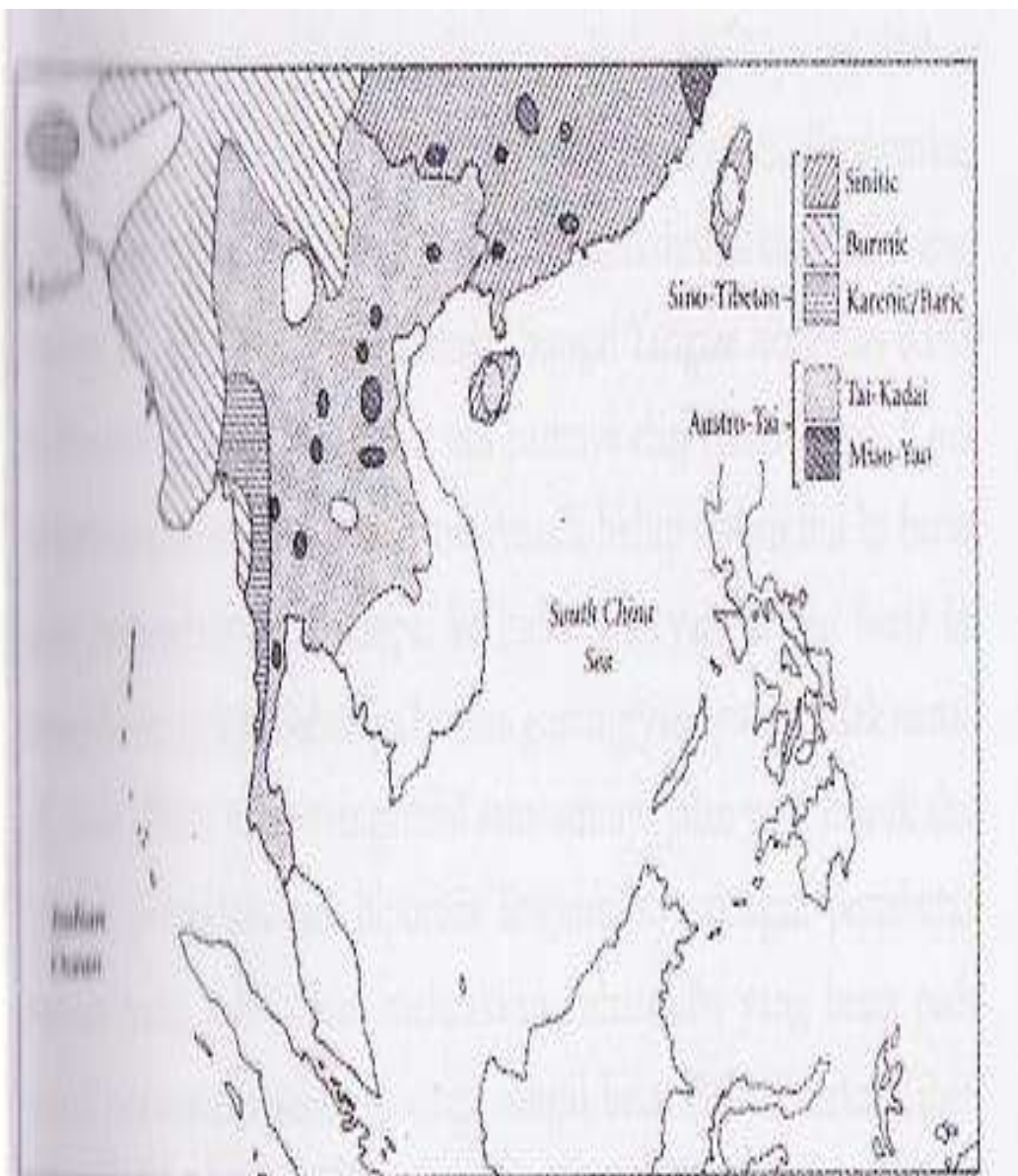
Gambar 17. KbmvsbfqbuQpmjofjblfsvohbq/Paralinguis biasanya beranggapan bahwa mereka yang disebut penutur "Polinesia Luar" menempuh perjalanan ke barat dari Samoa. Reorganisasi pohon bahasa baru-baru ini mengklasifikasi mereka sebagai "Polinesia Inti" (nama-nama tempat dalam cetak miring) dan berada pada urutan yang lebih tinggi di pohon itu daripada Samoa.³ Kenaikan ini menjadikan pulau-pulau mungil mereka batu-batu loncatan leluhur yang orang-orang Polinesia awal mungkin telah ambil dalam penerobosan arah timur mereka di Pasifik, maka menghindari pulau-pulau lebih besar yang dihuni oleh orang-orang Melanesia seperti Kepulauan Solomon, Vanuatu, dan Kaledonia Baru.

Gambar 46



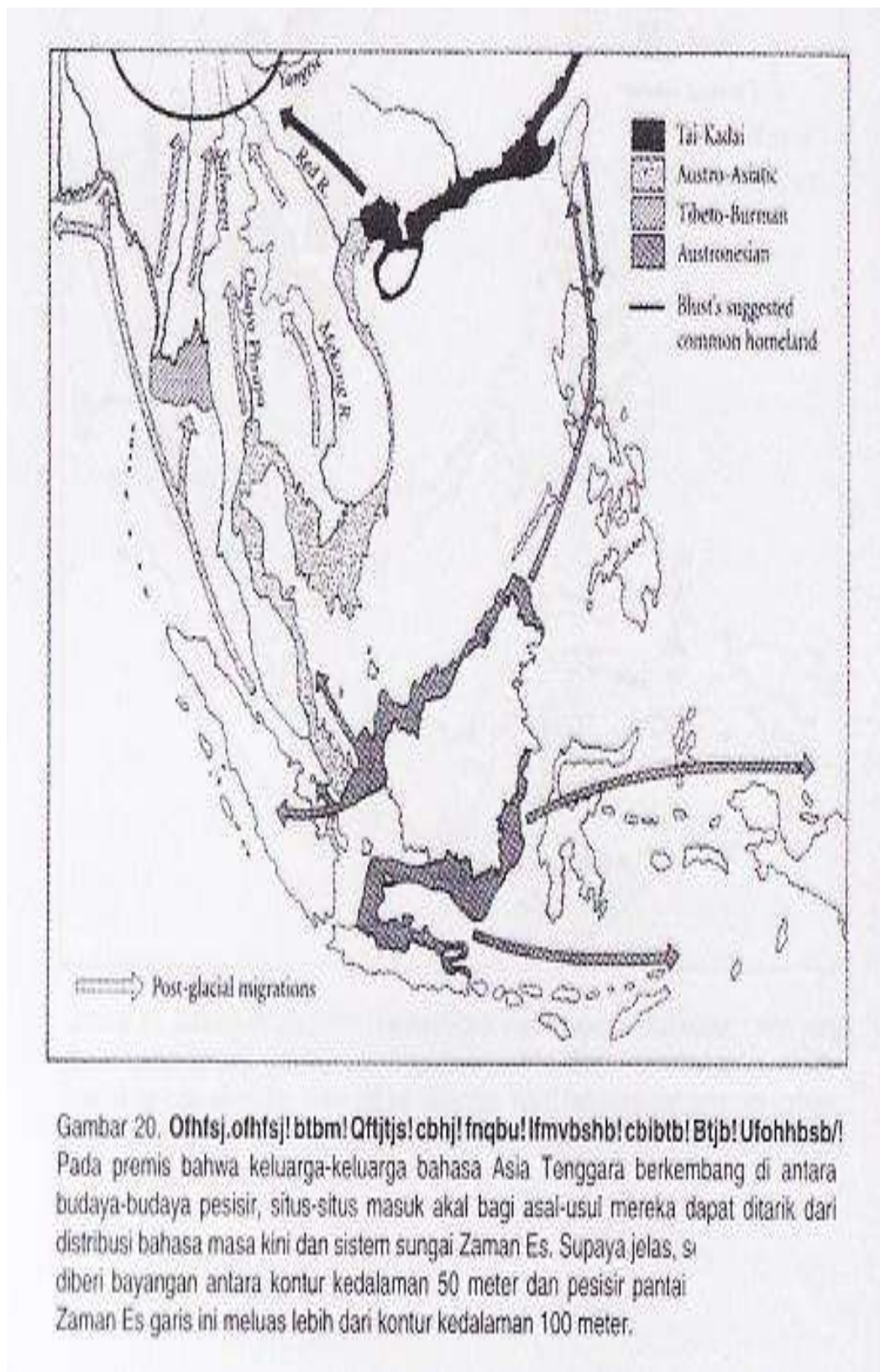
Gambar 18. Sebuah peta yang disederhanakan dari distribusi enam keluarga bahasa (0lum) utama yang ditemukan di Eurasia hari ini. Ketiga keluarga Indo-Cina dan Asia Tenggara ditunjukkan di Gambar 19 dan 26, sebagai kejelasan, keluarga-keluarga dan kelompok-kelompok terasing yang lebih kecil seperti kelompok Kaukasika, Basque, Korea, Jepang, dan keluarga Palaeo-Siberia tidak ditunjukkan.

Gambar 47



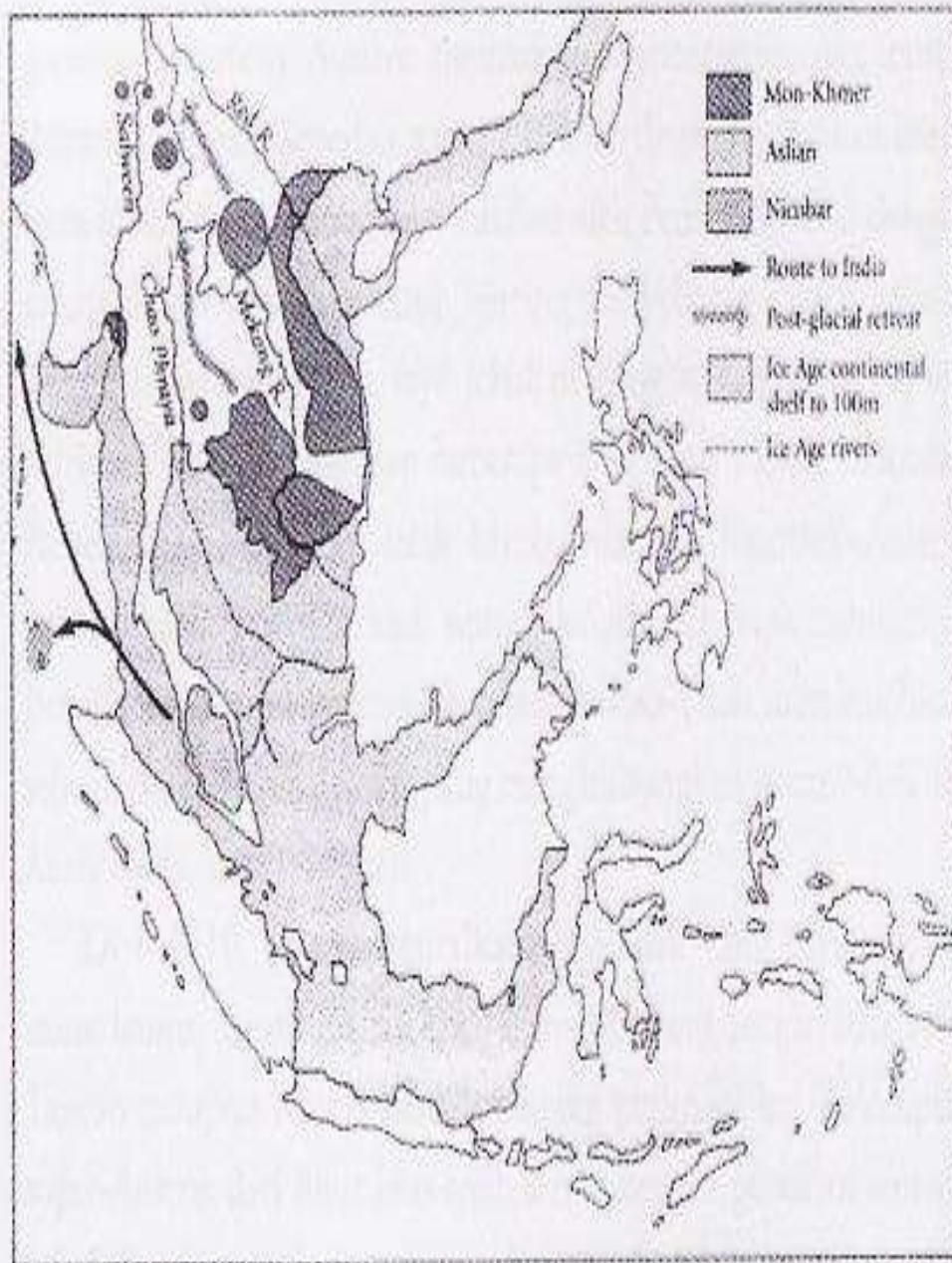
Gambar 19. Evolusi dan distribusi keluarga bahasa (1a) Sino-Tibet dan Austro-Tai yang ditemukan di Burma, Thailand, dan Cina selatan hari ini. Bahasa-bahasa sendiri yang tersebar itu lebih rumit daripada yang ditunjukkan. Untuk memperjelasnya, bahasa-bahasa Austro-Asiatik dan penyebaran mereka ke Burma ditunjukkan di tempat lain (Gambar 21). (Diadaptasi dari berbagai sumber, termasuk Higham (1994).¹⁷)

Gambar 48



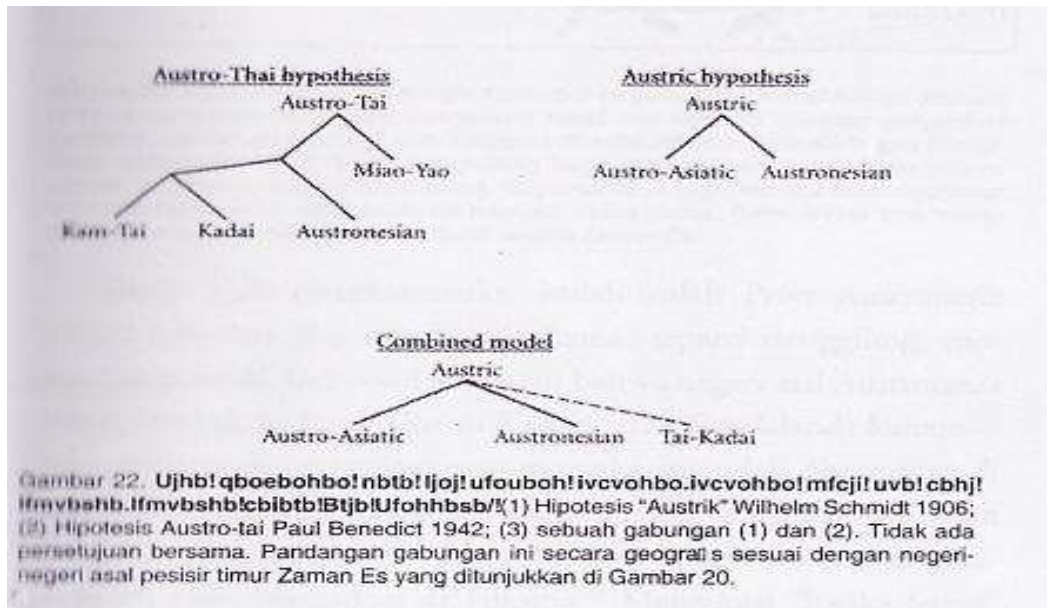
Gambar 20. *Ofhfsj.ofhfsj!btbm!Ofhtjjs!cbhj!fnqbu!lfmvbshb!cbibtb!Btjb!Ufohhbsb!*
 Pada premis bahwa keluarga-keluarga bahasa Asia Tenggara berkembang di antara budaya-budaya pesisir, situs-situs masuk akal bagi asal-usul mereka dapat ditarik dari distribusi bahasa masa kini dan sistem sungai Zaman Es. Supaya jelas, si diberi bayangan antara kontur kedalaman 50 meter dan pesisir pantai Zaman Es garis ini meluas lebih dari kontur kedalaman 100 meter.

Gambar 49

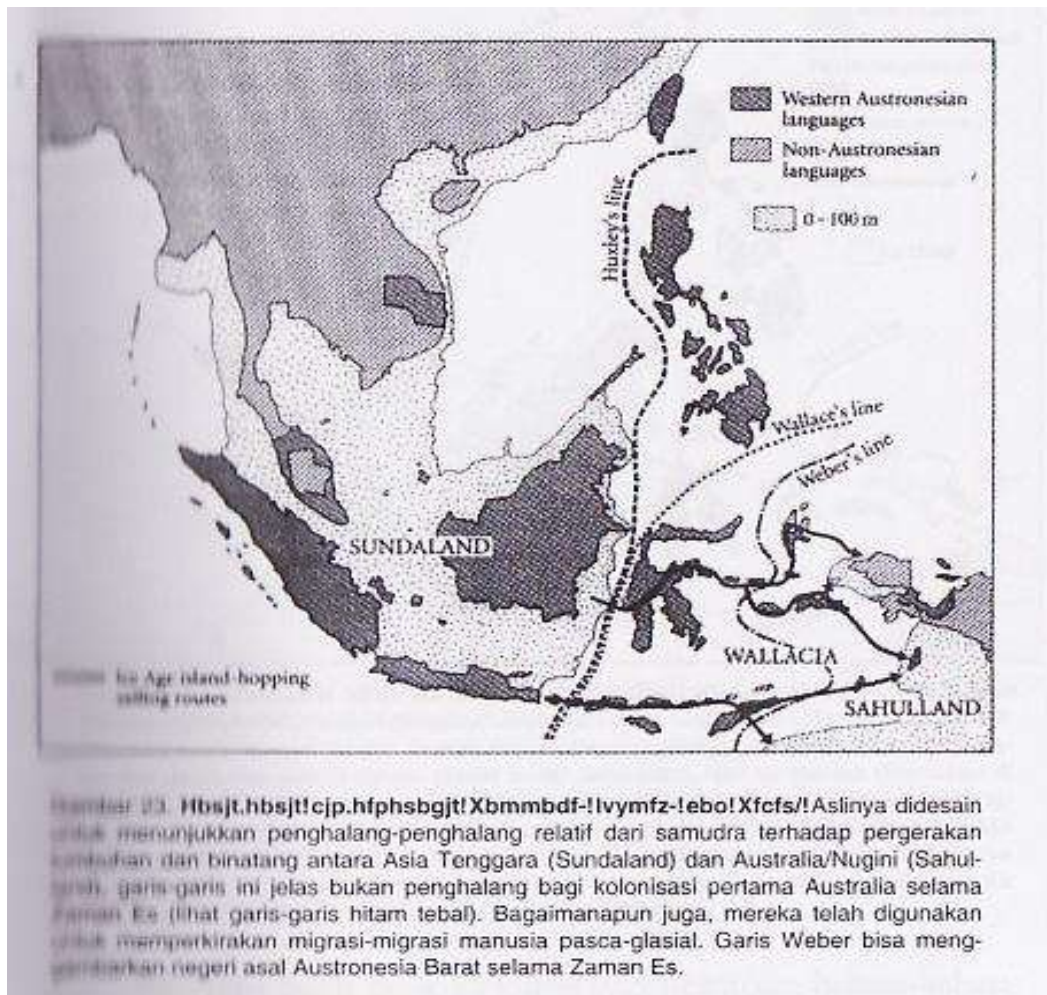


Gambar 21. Bvtusp.Bbtjbuji-!lfmvbshb!cbibtbl vubnb! Joep.Djob! Sebuah peta yang disederhakan tentang distribusinya. Supaya jelas, penyebaran bahasa-bahasa Austro-Aasiatik ke India ditunjukkan di tempat lain (Gambar 14). (Diadaptasi dari beragam sumber, termasuk Higham (1994); ¹⁷ sungai-sungai Zaman Es diadaptasi dari Morley dan Flenley (1987), catatan 72, Bab 3.)

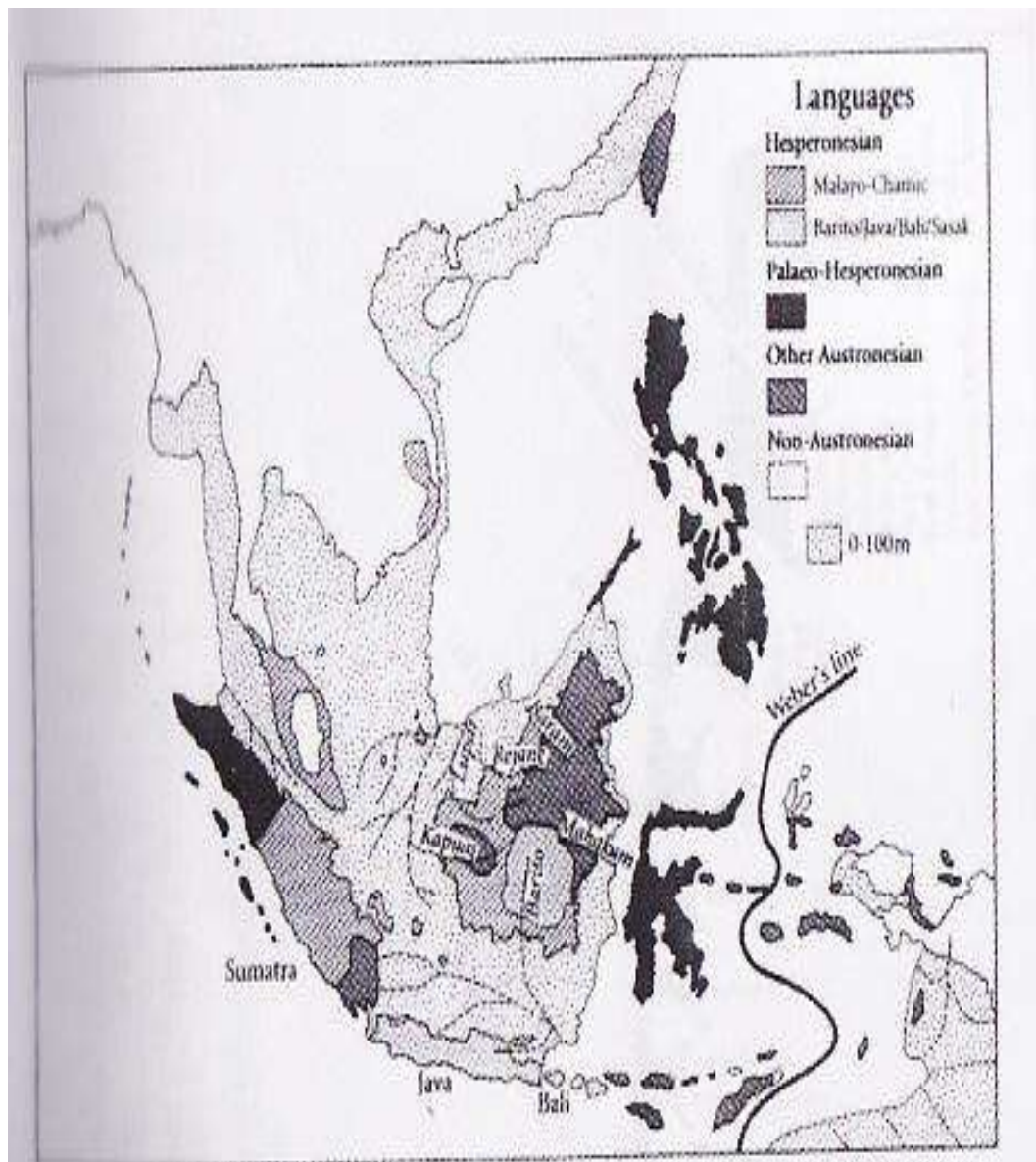
Gambar 50



Gambar 51

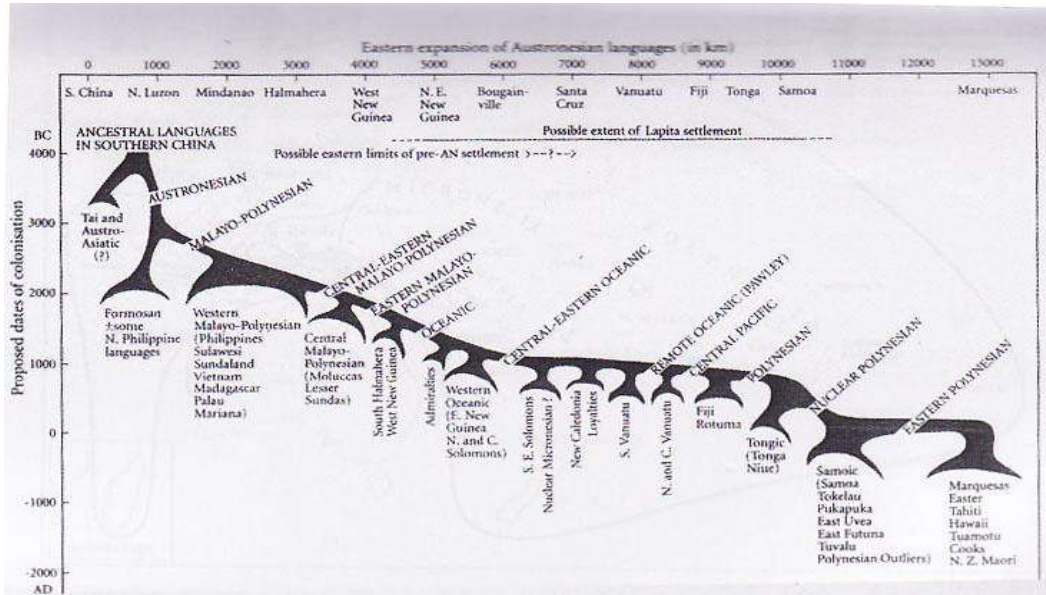


Gambar 52



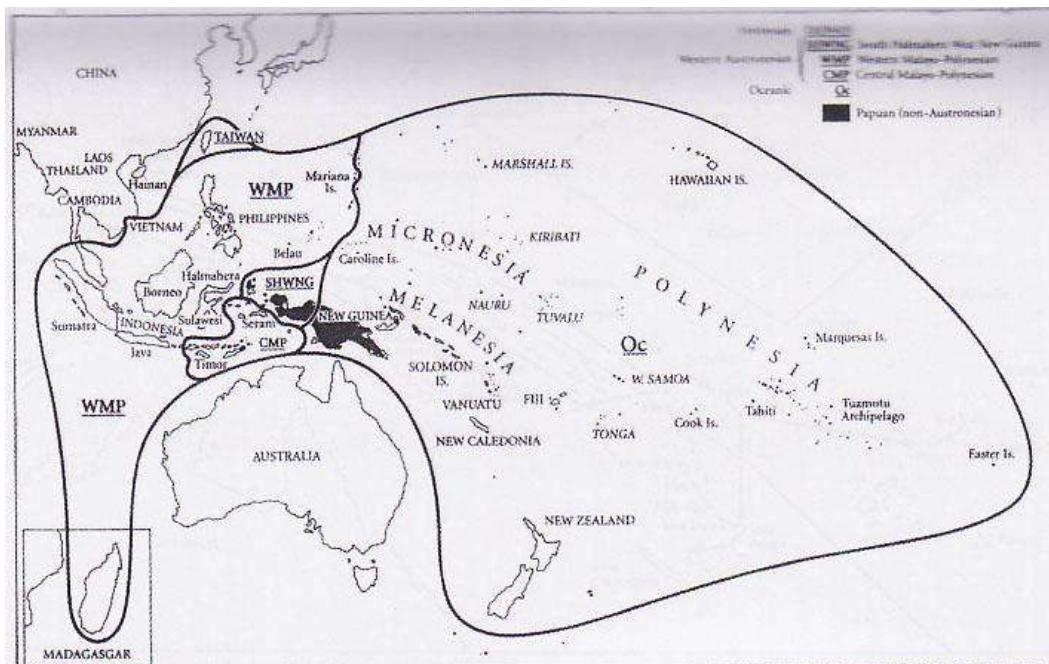
Gambar 24. Qfobsjlbo! hbsjt! qboubj! qbtdb.hmbtjbm! ebo! ejtusjcvtj! cbibtb.cbibtb!
 HvtuapottjblCbsbu;!tfcvbl!tqflvmbtj! Distribusi Bernd Nothofer tentang bahasa-bahasa
 "Hesperonesia" sesuai dengan daerah-daerah penangkapan (catchment) utara dan sela-
 ran mengenai dua sistem sungai glasial besar Sundaland. Hari ini mereka ditemukan di
 dua gugusan yang berhubungan, Melayu-Chamic ke utara dan Jawa-Bali-Sasak-Barito ke
 selatan. Dua gugusan ini besar populasinya dan kecil jumlah bahasanya. Bahasa-bahasa
 Palaeo-Hesperonesia, ditemukan di tepi-tepi laut curam di sekitar garis batas, sebaliknya
 sedikit jumlah orang, dan banyak keragaman bahasanya. (Sungai-sungai Zaman Es
 diadaptasi dari Morley dan Fienley (1987), (catatan 72 di Bab 3.))

Gambar 53



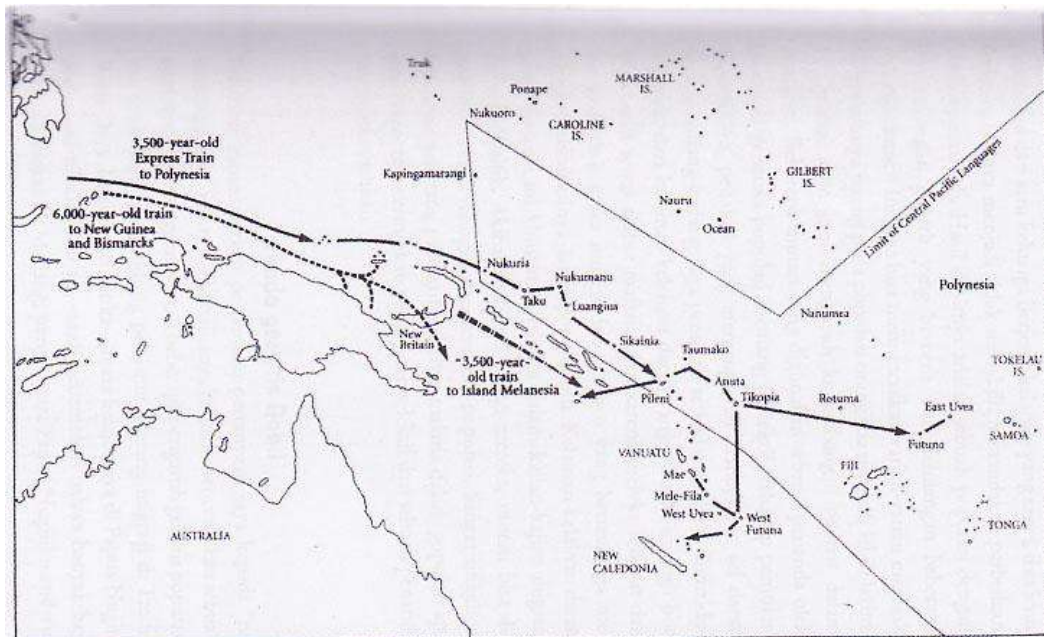
Gambar 25. Qfozfcbsbo! Ifmvbshb! cbibtb.cbibtb! Bvtusoftjb! ebsj! Djob! If! Qbtjgjl! zbohbjvtvmlboebbmbnhpefmCfmmxppe0Cmvtu/Hubungan Austronesia ke padabahasa-bahasa Tai dan Austro-Astiaka tetap tidak jelas (lihat Gambar 22). Setiap sub-kelompok utama (diagonal) termasuk semua sub-kelompok berurutan lebih rendah ke kanan. Pergerakan ke bawah, dan ke kanan, menandakan sebuah perluasan waktu, dan arah ke timur, masing-masing. (Peta yang dimutakhirkan dengan baik hati disediakan oleh Peter Bellwood (1998) dan digambar ulang dengan izin.)

Gambar 54



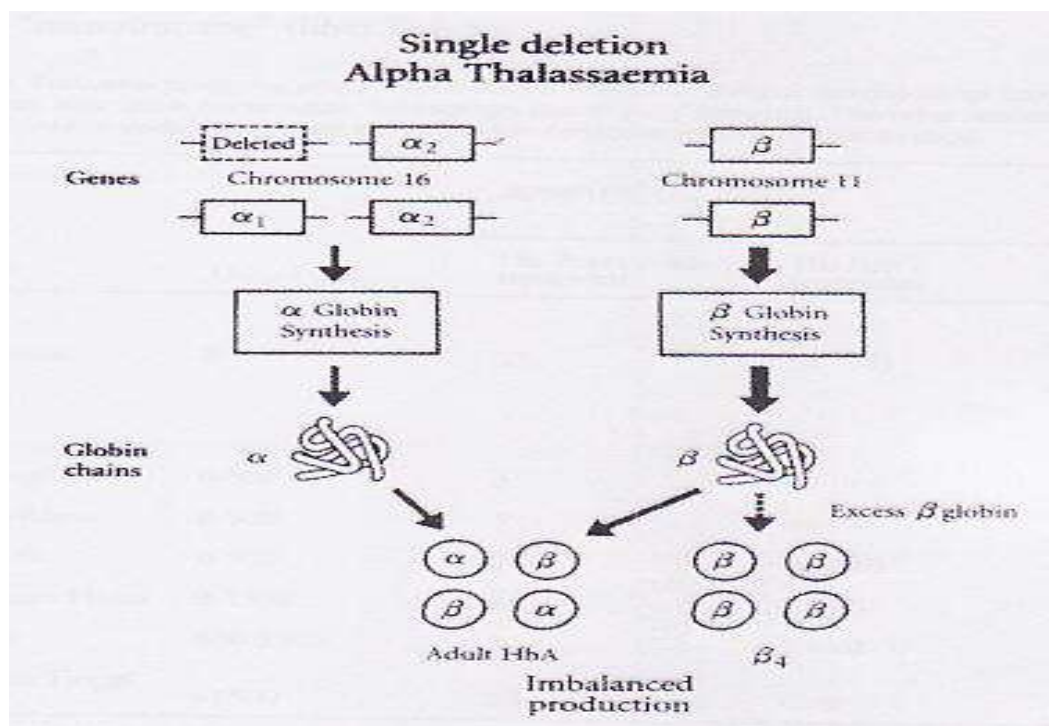
Gambar 26. Ejtusjvtjl! Ifmvbshb! cbibtb! Bvtusoftjb! Keluarga besar ini, namanya menyiratkan, hampir seluruhnya berlokasi di pulau-pulau selatan daerah Indo-Pasifik. Hanya kelompok-kelompok berurutan lebih tinggi yang ditunjukkan di sini. Pembagian yang paling penting adalah antara Oseania dan yang lainnya, yang disebut keluarga-keluarga Austronesia.

Gambar 55

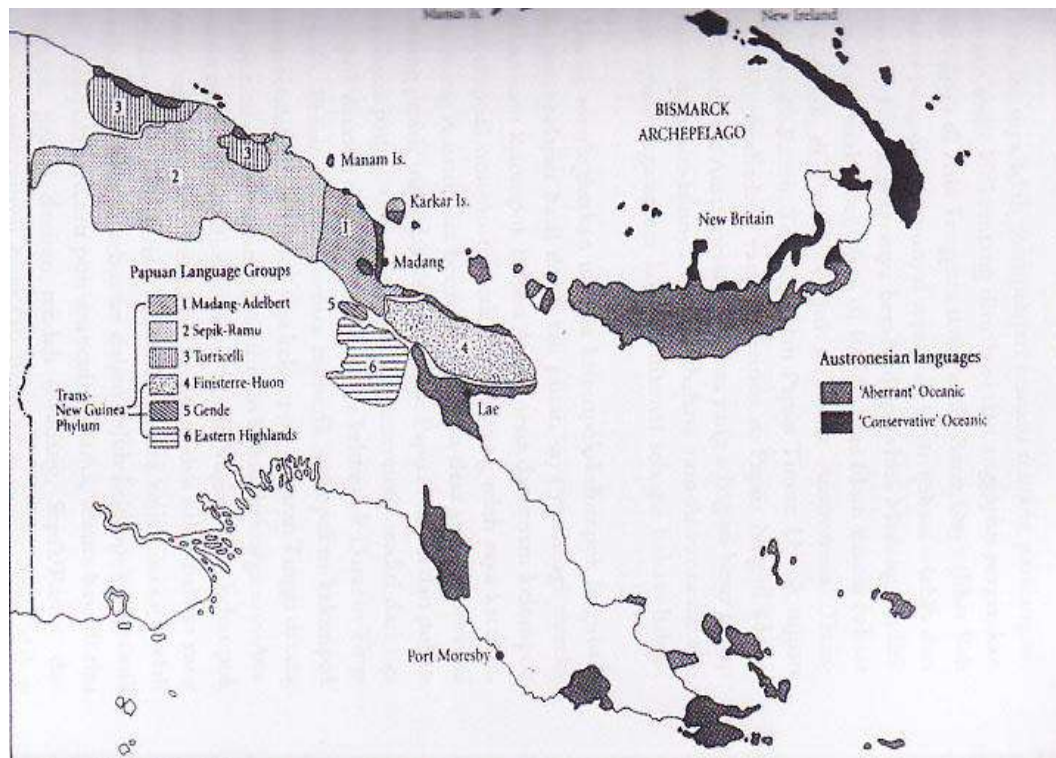


Gambar 27. Ini berbeda dari konsep "Kereta Ekspres ke Polinesia" saat ini dalam hal bahwa Kereta Ekspres ke Polinesia melewati Melanesia, berhenti hanya cukup lama untuk memperkenalkan pelayaran yang sudah ditingkatkan dan teknologi keramik. Sebuah kereta Austronesia sebelumnya telah berkoloni di Melanesia utara setidaknya 2.500 tahun sebelumnya (lihat distribusi "bahasa-bahasa menyimpang", Gambar 29). Koloni-koloni yang lebih tua ini, sekarang berisi ras campuran, mengambil teknologi baru ini dan berlayar sebagai sebuah kereta paralel untuk berkoloni di sisa Melanesia pulau 3.500 tahun lalu.

Gambar 56

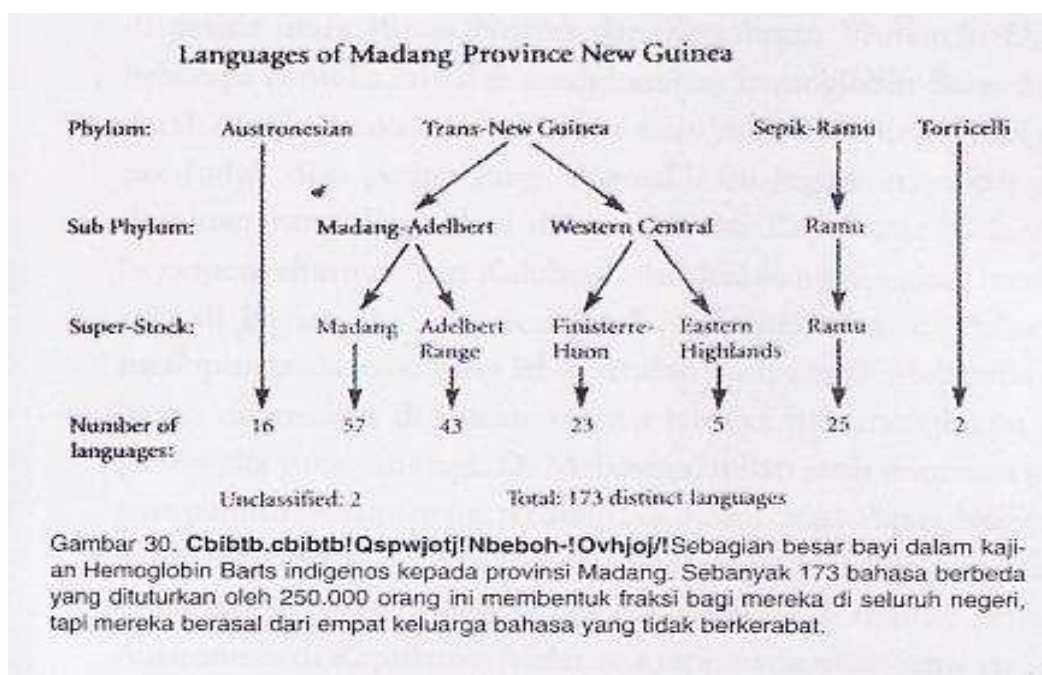


Gambar 57

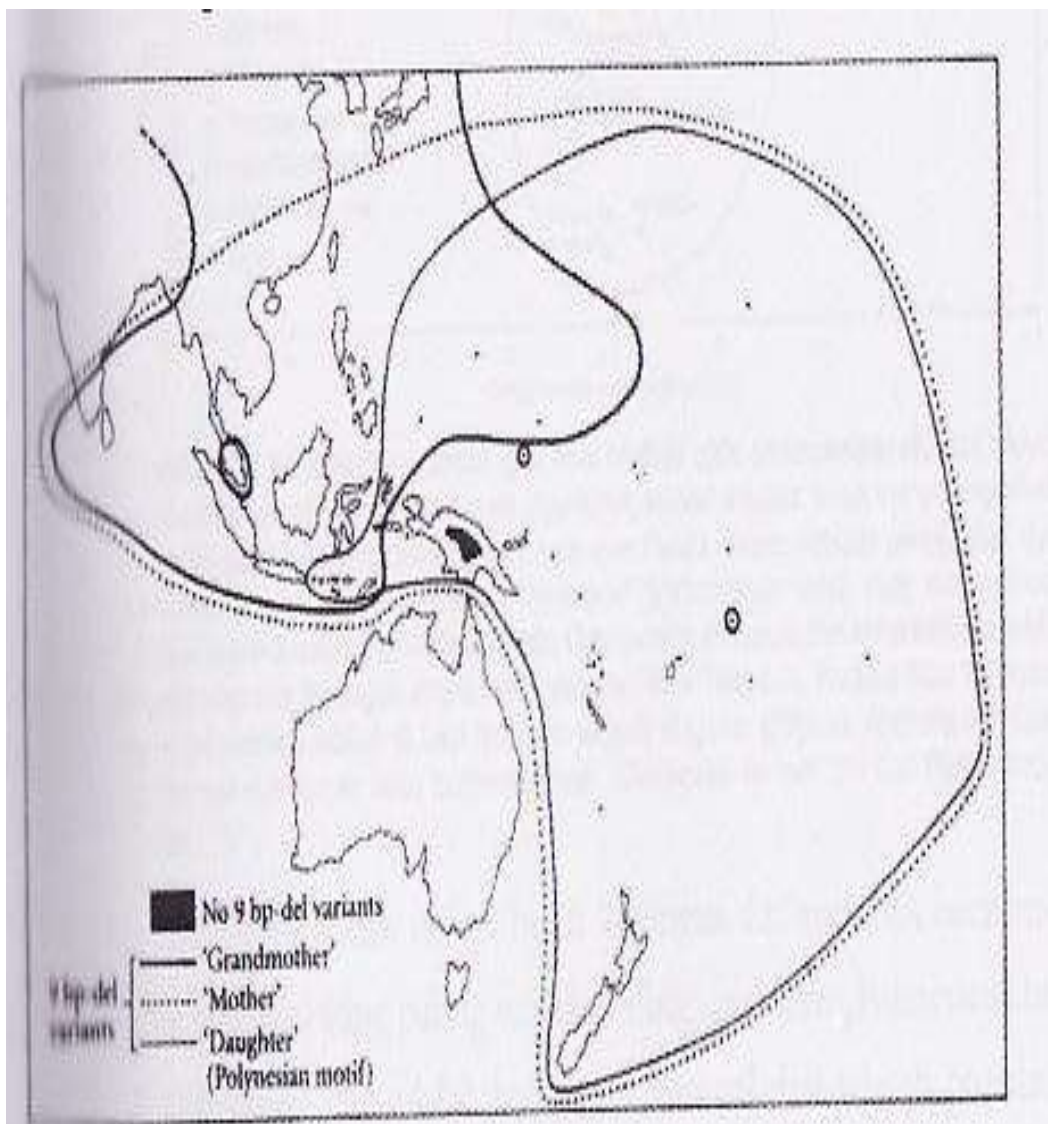


Gambar 29. Ejtusjcvtj! Ifmpnqp!.ifmpnqp! cbiibt! ebsj! Ifmvbshb!.Ifmvbshb! eji tvswfj! ebsbiubmj!c!Cbsut!Peta menunjukkan daerah-daerah linguistik utama Papua Nugini dari mana keluarga-keluarga itu berasal. Filum trans-Nugini (kelompok 1, 4, 5, dan 6) mewakili keluarga bahasa Papua utama. Kelompok-kelompok Austronesia mendiami area-area pesisir dan pulau. Sebagian besar keluarga Austronesia dalam kajian ini termasuk dalam subkelompok bahasa Nugini "menyimpang" yang telah dibahas di Bab 5 (arsir yang lebih

Gambar 58

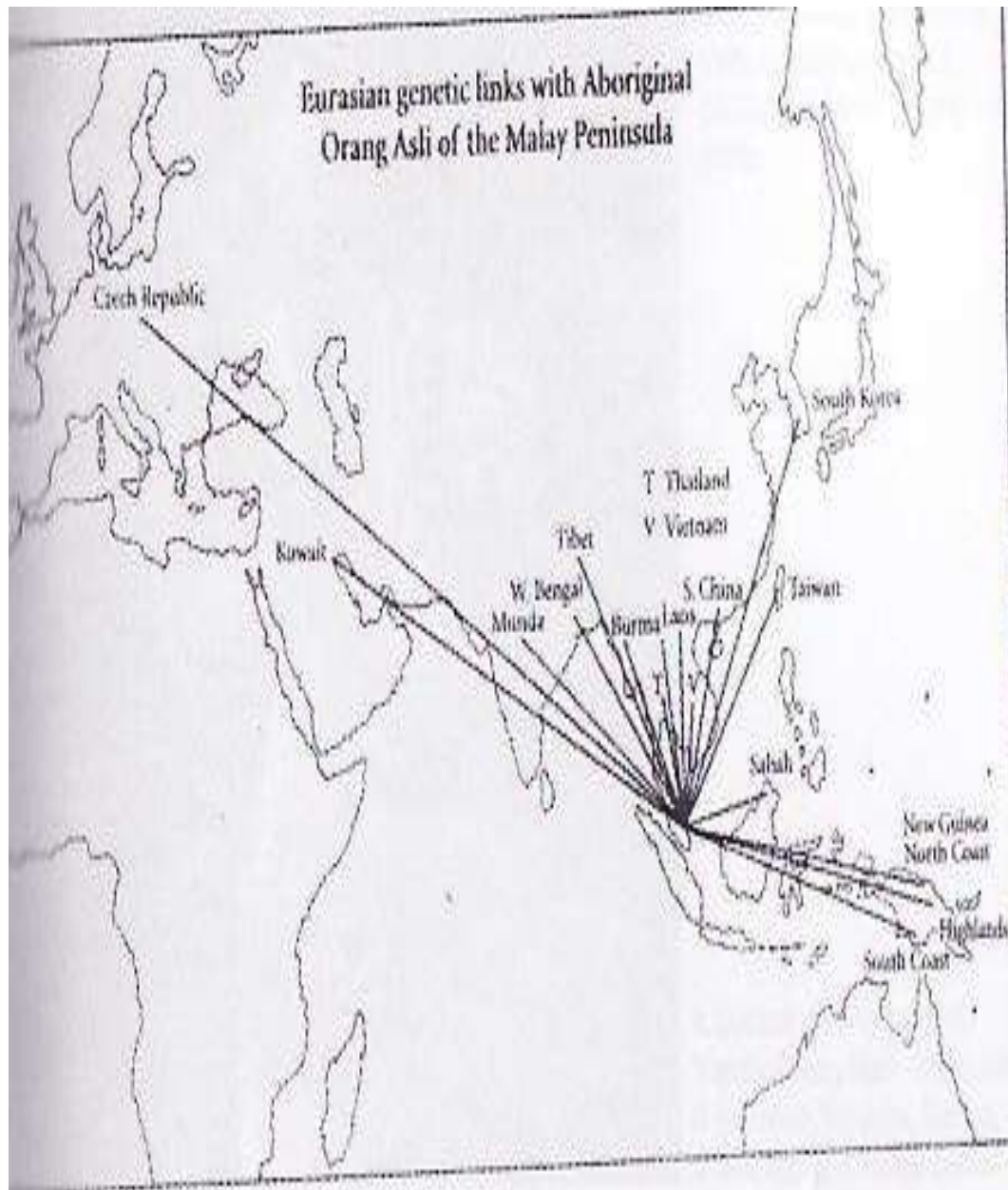


Gambar 59



Gambar 31. **Tfkbsbil hfofujt! ±Npujg! Qpmjofj!b²!** Motif Polinesia ("Anak Perempuan") adalah yang terakhir dalam rangkaian tiga pengganti titik berurutan dalam DNA maternal, yang telah mempunyai penghapusan bp 9. Dua leluhur urutan ini sebelumnya masing-masing mempunyai satu pengganti ("Nenek") dan dua pengganti ("Ibu"). Distribusi-distribusi geografis mereka, sementara menegaskan penyebaran Indo-Pasifik yang lebih luas dari itu, menunjukkan bahwa motif Polinesia terutama terbatas kepada Oseania dan Indonesia timur dan absen dari Filipina, Taiwan, dan Cina. Absennya penghapusan bp 9 dari dataran-dataran tinggi New Guinea menegaskan keluarga itu sebagai para imigran Asia Tenggara. (Data distribusi geografis diperoleh dari: ⁴⁶⁻⁴⁹)

Gambar 62



Gambar 34. Ubvubo.ubvubo!hfofujt!Fvsbtjblefohbo!Psboh!Btmj!Nmbzlj!Tfnfobo. kvoh!
 Garis-garis tebal menandakan tautan-tautan penanda genetik yang khusus, baik inti maupun mitokondria, yang teridentifikasi di Bab 6 dan 7. Karena ruangannya tidak cukup, penanda-penanda yang disebutkan dalam teks (dan negara-negara Asia) tidak diidentifikasi di peta.

Gambar 63



1. Kenaikan tanah pasca-glacial di Kanda. Ketika lempengan es Kanada terlepas pada akhir Zaman Es, pelepasan tekanan menyebabkan tanah naik dengan cepat. Foto dari udara terhadap ujung timur Laut Beruang di wilayah Barat Laut, diambil dari ketinggian 3.000 meter, menunjukkan banyak garis pantai yang naik. Pantai yang sekarang terlihat di sudut kanan atas.

Gambar 64



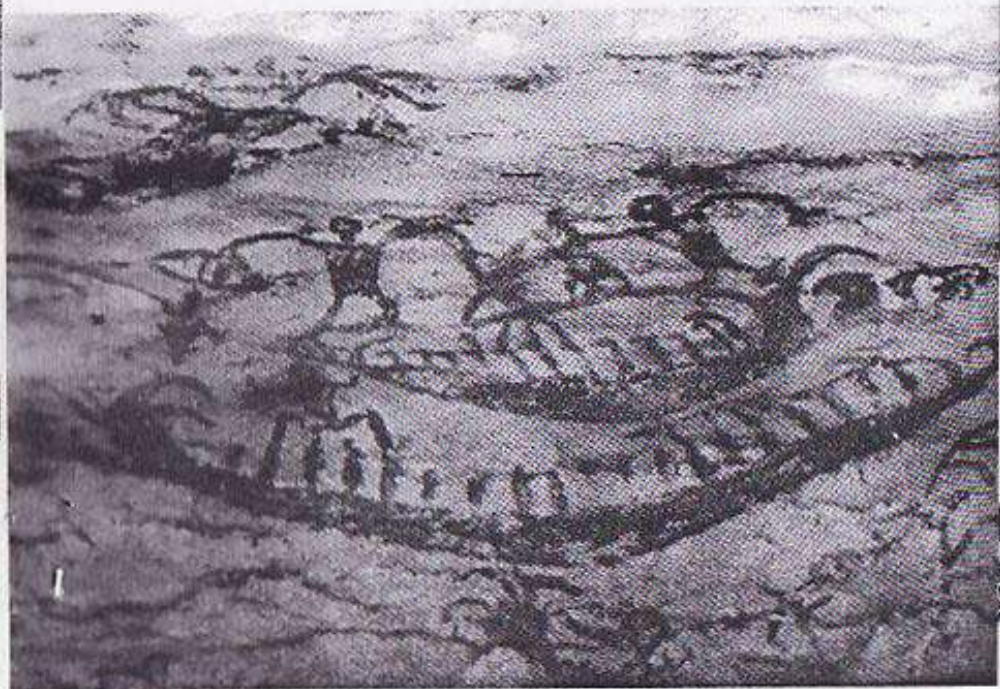
2. Gubuk-gubuk berpenopang, dengan dan tanpa air, adalah ciri komunitas Asia Tenggara. Ini mungkin asalnya merupakan adaptasi terhadap banjir. Seperti di Venesia timur, kota Sitankai, ditunjukkan di sini, dibuat di tengah-tengah Laut Sulu di atas sebuah karang yang tenggelam. Semuanya, termasuk air, diperdagangkan. Pramugari kapal (tampak di kanan) menyelamatkan penulis dan tunangannya dari perhatian militer.

Gambar 65



3. Pengunjung dari timur? Boneka terakota jenis ini ditemukan di kuburan tepat di atas lapisan endapan banjir di Ur di Mesopotamia (milenium keempat SM). Ciri-ciri, yang mungkin menandakan asal-usul Asia, meliputi mata miring mongoloid, tato, dan jahitan yang dinaikkan pada bahu. Sebagian besar perempuan. Versi laki-lakinya seperti perwujudan Mesir tentang Osiris.

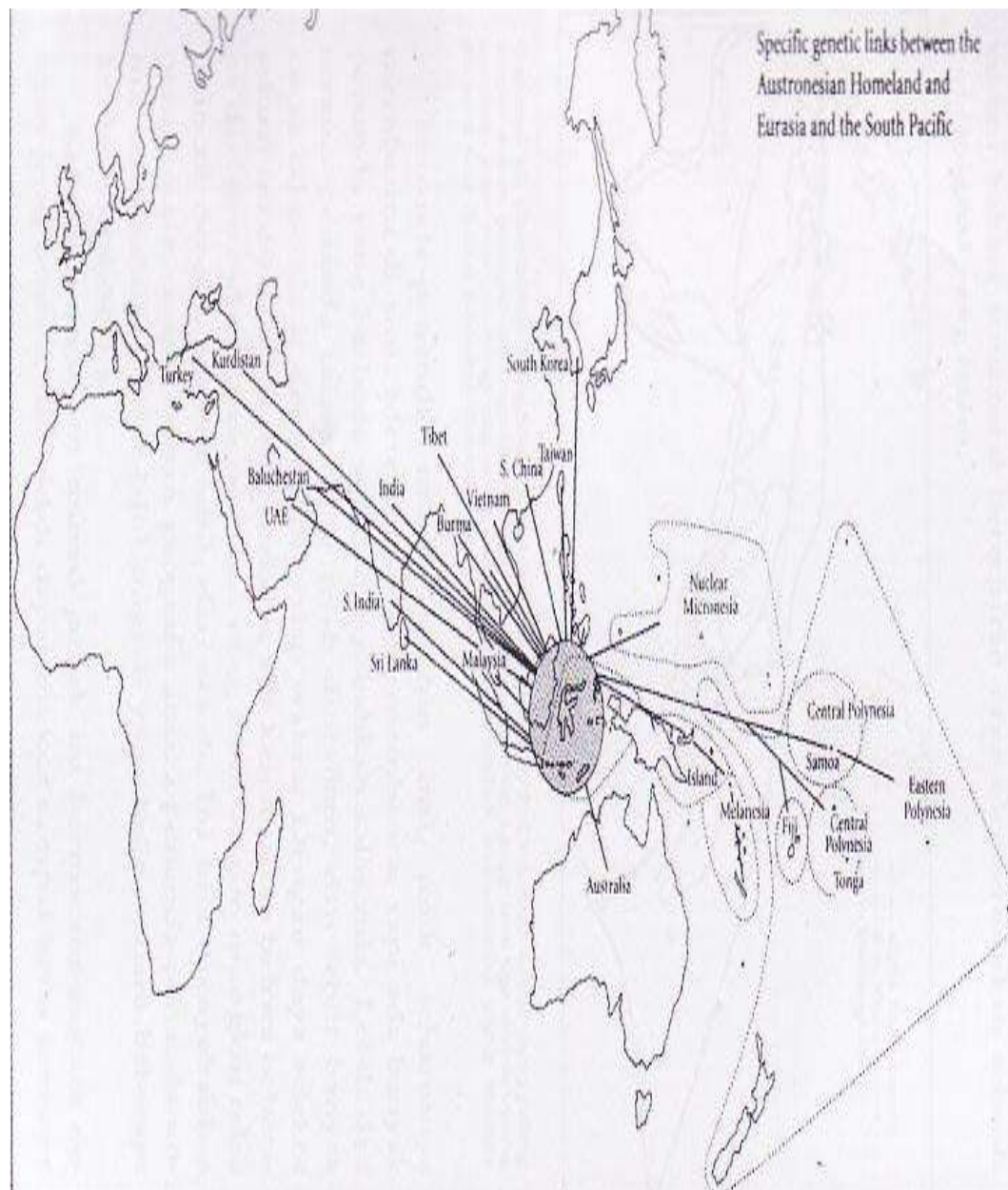
4. Lukisan dinding gua motif "Perahu Orang Mati". Ditemukan di gua Niah, Sarawak, Borneo, di atas tingkat air tinggi pasca-glasiial 5.500 tahun lalu.



Gambar 66



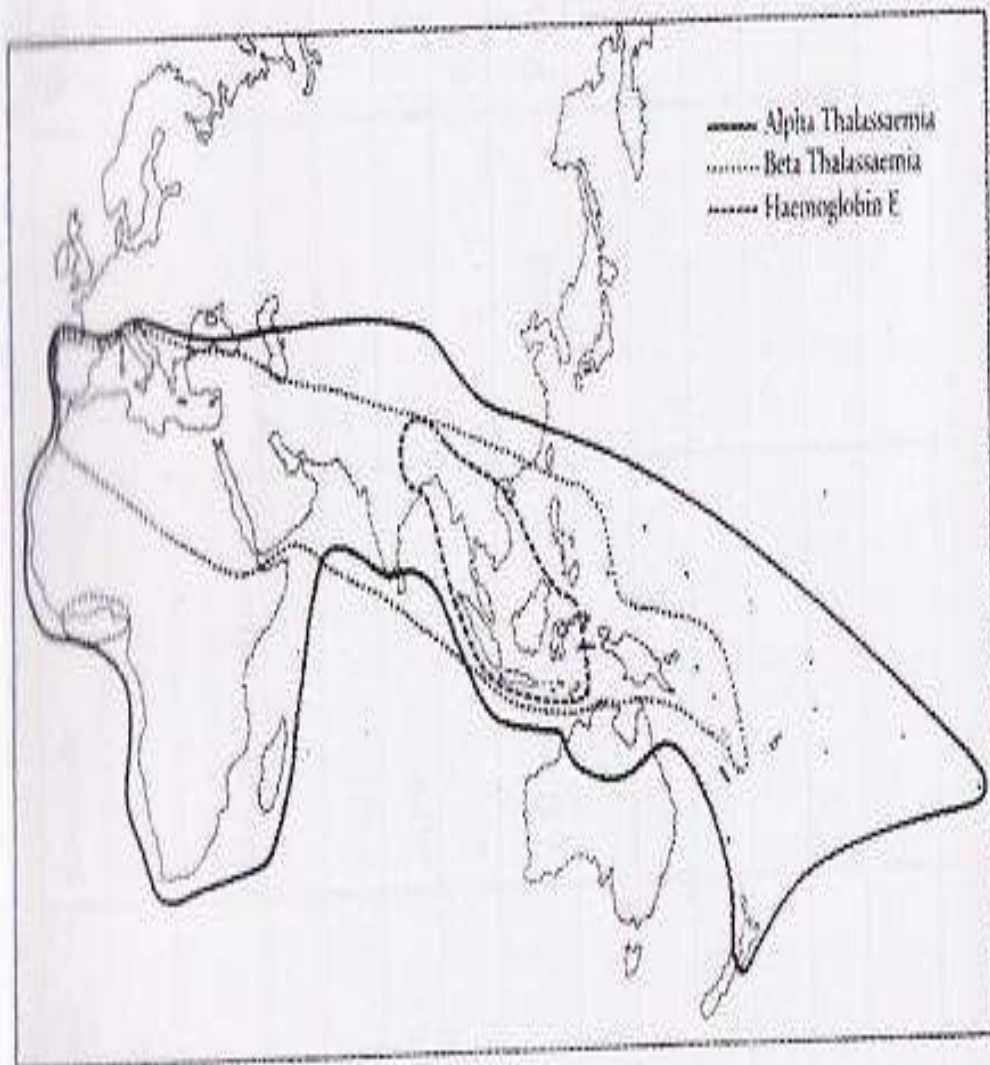
Gambar 67



Gambar 35. Ubvubo.ubvubo!hfufujt!Fvsbtjblefohbo!ofhsj!btbm!Bvtuspoftjb!Negeri asal, daerah yang diberi bayangan, sebagaimana dibahas di Bab 3 dan 5. Garis-garis menandakan tautan-tautan penanda genetik khusus, baik inti maupun mitokondria, sebagaimana diidentifikasi di Bab 6 dan 7. Supaya ringkas, penanda-penanda itu tidak diidentifikasi di peta.

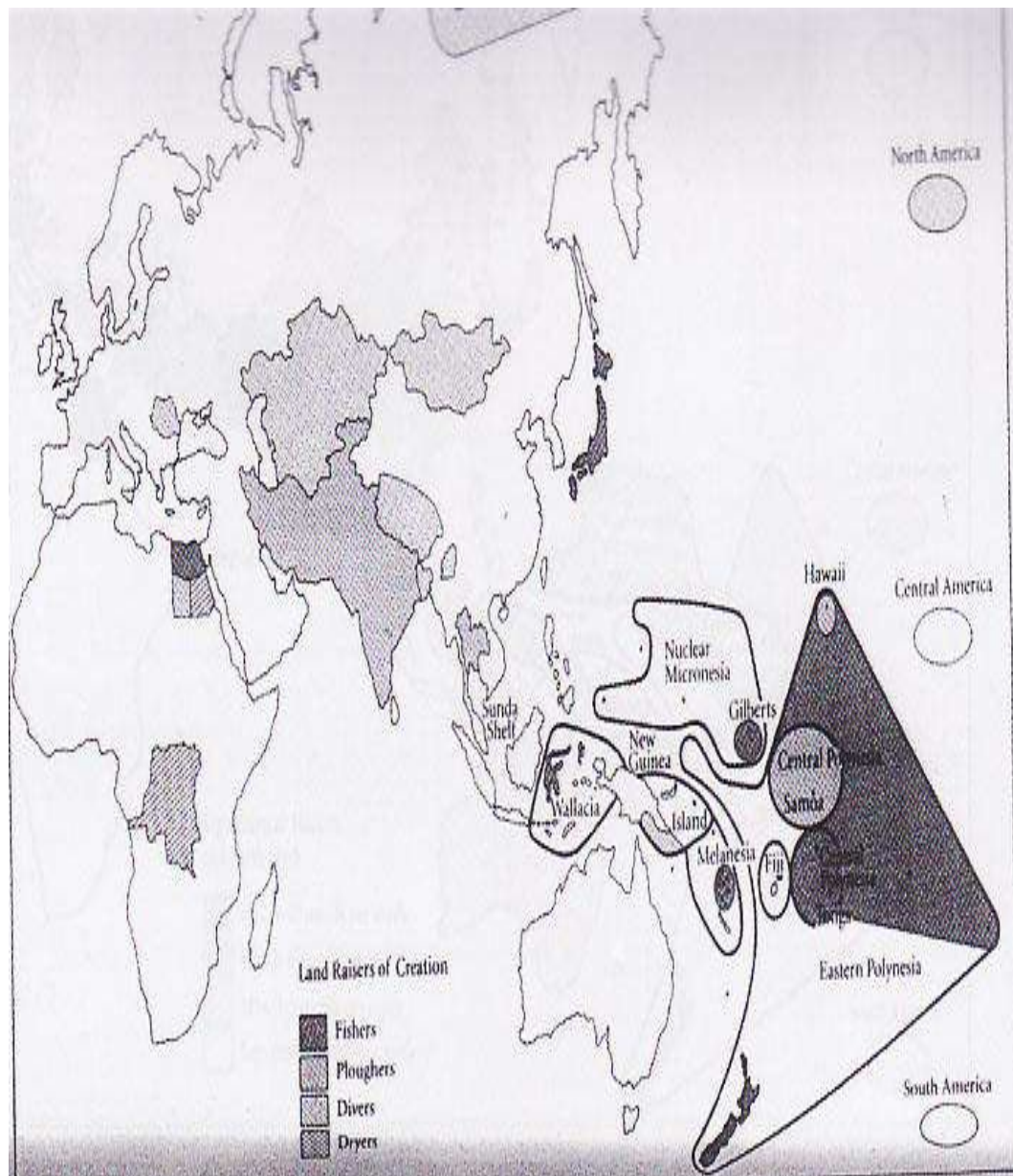
Gambar 68

tautan bahasa struktural bertepatan atau mencerminkan sebuah pola migrasi yang lazim.



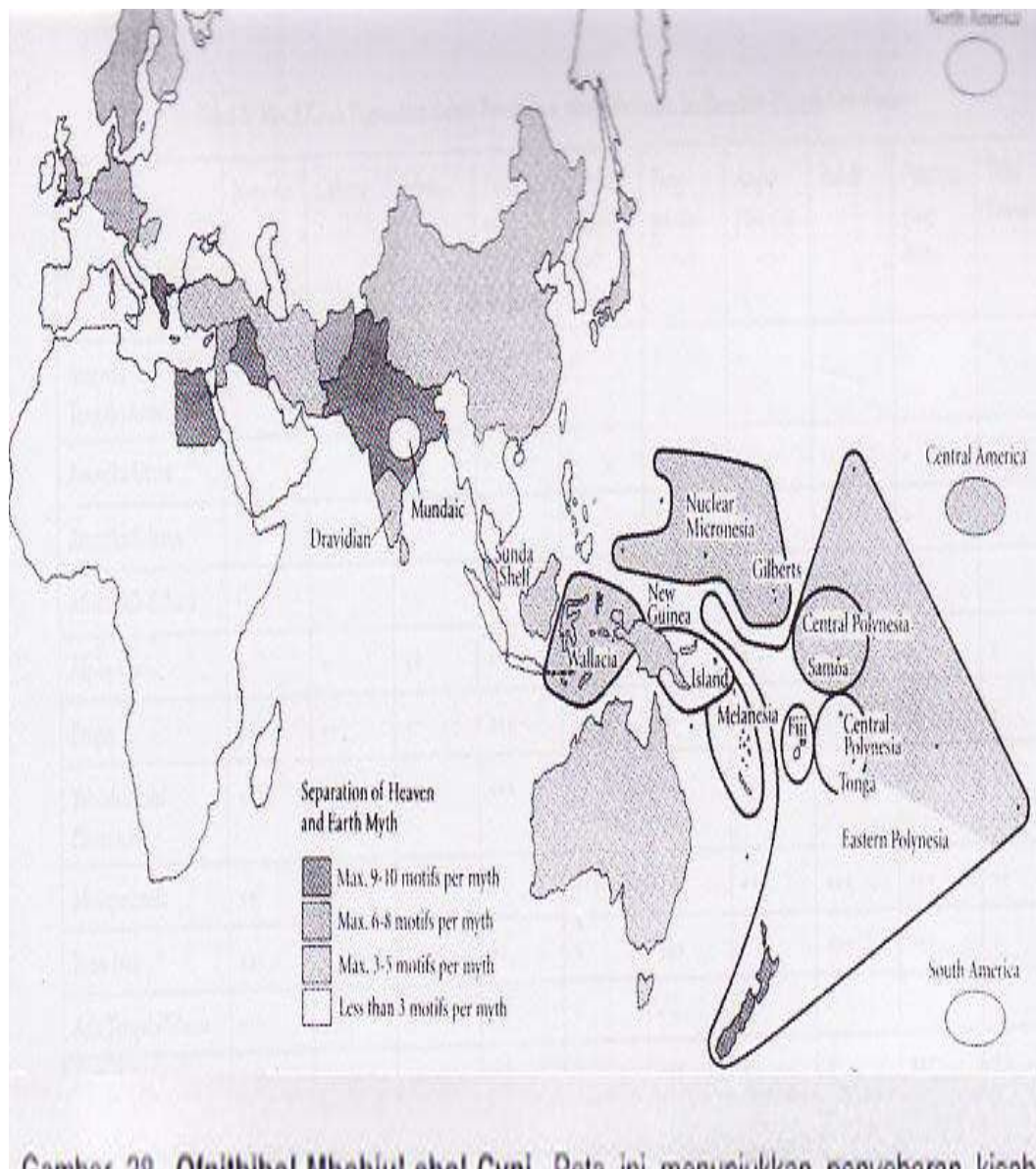
Gambar 36. Distribusi cacat yang paling umum dalam gen-gen hemoglobin di Asia. Perhatikan bahwa setiap dari tiga daerah yang bertumpukan mengandung sejumlah varian. Tautan-tautan trans-benua yang khusus diidentifikasi dalam teks dan Gambar 34 dan 35.

Gambar 69



Gambar 37. *Utsdqubozblebsbubo*. Empat jenis utama dari dongeng tentang naiknya daratan secara kosmogoni tersebar di benua yang berbeda. Berbagai kisah tentang nelayan dan pembajak dasar laut cenderung dikaitkan dengan Kekacauan di air atau Banjir dan mengikuti penyebaran tema tersebut dari Asia Selatan ke Pasifik Barat Daya. Kisah penyelam ditemukan di Asia Tengah dan Timur Laut serta Amerika Utara, sementara kisah tentang penggaruk dan pengering telah ditemukan di Afrika.

Gambar 70



Gambar 38. *Qnjtlibol Mbohjul ebo! Cvnj*. Peta ini menunjukkan penyebaran kisah 'pemisahan' setelah kekacauan oleh ular air sehingga menyebabkan kegelapan. Kisah ini memiliki pola penyebaran yang berbeda, mulai dari Pasifik Selatan dan Barat hingga ke barat laut melalui Cina, Asia Selatan, kemudian Timur Tengah, akhirnya berhenti di Eropa Utara. Sepuluh motif cerita (yang ada di Tabel 8) pada umumnya tidak ditemukan di Afrika, Amerika, maupun Asia Tengah dan Timur Laut. Indo-Cina, dengan penduduknya yang menggunakan bahasa Austro-Tai dan Austro-Asiatik, juga tidak memiliki kisah tentang pemisahan.

Gambar 71



17 ATAS Pohon berbunga manusia? Seorang dewa berjenggot menarik pohon (buah?) sampai membentuk sebuah lengkungan. Tepat di sebelah kanannya, sosok yang memakai banyak hiasan kepala bertanduk dan mengacungkan sebuah tongkat kebesaran muncul dari batang pohon atau tanah. Di sekeliling pohon terdapat benda bulat; sebuah bintang terlihat di atasnya. Di sebelah kanannya, sesosok perempuan membawa sebuah keranjang. Berbagai versi yang lain memiliki satu orang atau lebih di bawah lengkungan (segel silinder dari Mesopotamia, 2390-2249 SM)

18 KANAN Patung Dewi Artemis di Ephesus: benda bulat di sekeliling bagian depan tubuhnya dianggap menggambarkan alat kelamin banteng, bukannya buah. Patungnya telah berdiri di kuil tersebut paling tidak selama 800 tahun di depan patung bangsa Romawi ini dari abad kedua Tarikh Masehi. Dewi kesuburan yang dikaitkan dengan bulan, kelahiran anak, tumbuhan, perburuan dan anjing, Artemis/Diana memiliki banyak persamaan dalam mitologi Timur.



Gambar 72



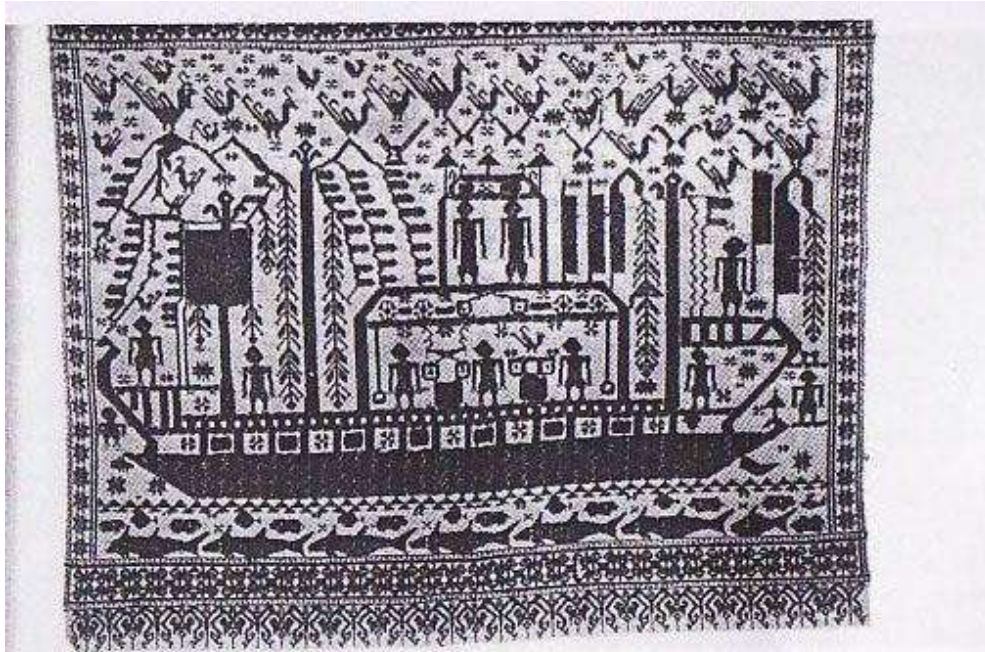
19. Rini (pang rambuan), perwujudan roh seorang perempuan yang digunakan dalam upacara keagamaan masyarakat rahasia Duk Duk di New Britain, Papua Nugini.

20 KIRI BAWAH Cincin leher untuk upacara keagamaan di Pulau Nias, Sumatra Barat, di sini digambarkan mengelilingi leher patung nenek moyang pria dan menggantung ke bawah di kapal roh. Tiang kapal menggambarkan pohon kehidupan. Papan kayu berukir yang sama dipasang di dalam rumah kepala suku di desa Bawomataluwo, Nias Selatan. Para pria muda di Pulau Nias masih memakai cincin leher ini atau kalabubu (yang terbuat dari serat dan sabut kelapa yang dianyam dengan kuat). Seberapa pentingnya perhiasan ini dalam upacara keagamaan di Nias terlihat dengan dipakainya cincin leher ini di semua ukiran kayu dan batu.

21 BAWAH Obor Kematian. Arkeolog asal Denmark, Profesor Glob telah menjelaskan hubungan antara tali leher yang dianyam (yang dapat dilihat di atas), yang digunakan untuk mencekik korban seperti yang ditemukan di tanah berlumpur di Borre Fen (Denmark), dan obor leher (di bawah) dikaitkan dengan dewi kesuburan, seperti yang digambarkan di ketel Gundestrup terkenal yang ditemukan di dekat tempat tersebut.

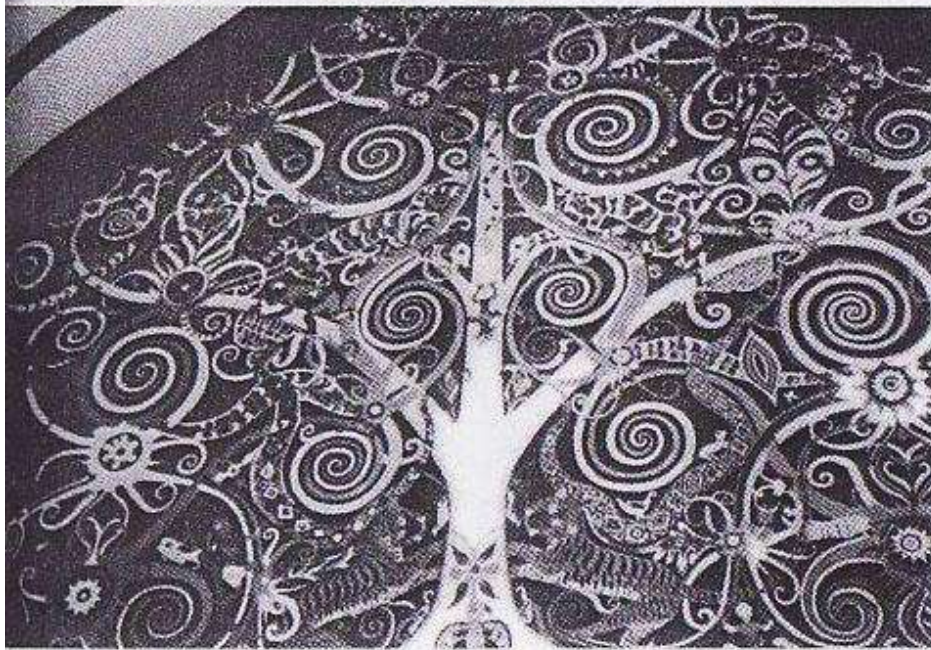


Gambar 73



22 Motif kapal arwah atau 'kapal kematian' di atas kain sulam tampan yang digunakan untuk upacara keagamaan di Lampung, Sumatra Selatan. Motif ini juga ditemukan di lukisan gua, di atas drum perunggu dari zaman Dong-Son dan dalam berbagai macam rancangan untuk upacara keagamaan di seluruh Asia Tenggara. Motif inti yang terlihat di sini termasuk tiang kapal yang berperan ganda sebagai pohon kehidupan, burung, rumah dan orang di atas kapal.

23 Lukisan dinding suku Dayak Kenyah dengan motif pohon kehidupan di Sarawak. Perhatikan ular di dahan paling bawah; burung enggang dapat dilihat bertengger di puncaknya.



Gambar 74



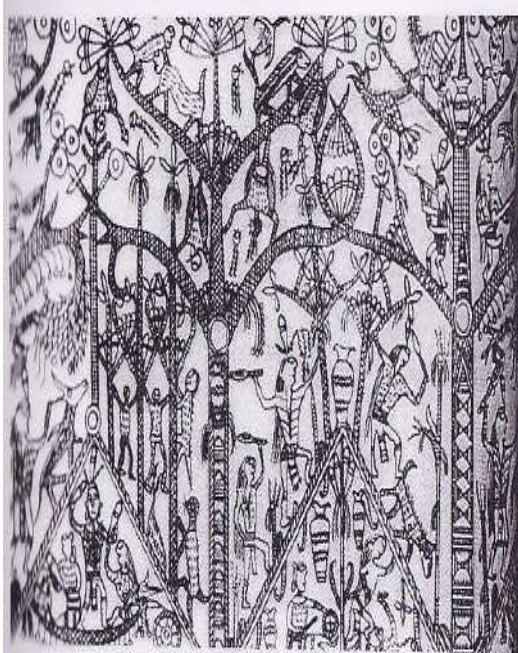
24 Pohon Beringin ('Pohon Kaingnan', yang disebut juga pohon Benjamin, banyan, ara atau Ficus benjamina). 'Pohon kehidupan' merupakan dekor paling penting dalam pagelaran wayang kulit kuno di Asia Tenggara. Tetapi, konsep ini lebih dahulu ada daripada ajaran Hindu. Versi rumit ini berasal dari Bali. Perhatikan dua ekor ular di dekat bagian bawahnya.

25 KIRI ATAS Patung perunggu dari lubang pengorbanaan di Sanxingdui, Sichuan, Cina Barat Daya (abad 1.200 SM). Salah satu dari sejumlah topeng, sebagian dengan mata menonjol yang sangat aneh, gaya budayanya tidak seperti gaya budaya dari periode yang sama di Cina dan lebih mirip dengan gaya budaya Asia Tenggara dan Oseania.

26 ATAS Tiga pohon kehidupan di Cina: pohon dari perunggu setinggi empat meter yang ditemukan di lubang pengorbanaan di Sanxingdui, Sichuan, Cina Barat Daya (abad 1.200 SM). Beberapa pohon yang sama juga ditemukan. Saekor ular bergeleung ke atas dari bagian bawahnya. Saekor burung antropomorfis besar dimasukkan ke puncaknya (tidak terlihat di sini). Pemujaan pohon tidak ditemukan di tempat lain di Cina pada periode yang sama.

27 KIRI Tiga pohon kehidupan dari Dinasti Han terakhir (abad 25-220 Tarikh Masehi). Sebuah pohon yang perunggu setinggi satu meter ditemukan di Sichuan, Cina Barat Daya, yang konon karena kain dan orang di dahannya. Gurung keramik di bawahnya dijaga oleh binatang buas bertanduk, bercakar dan bersayap. Di puncaknya berenteng saekor burung, dan matahari. Dewa utama dari pohon tersebut adalah 'Ibu ratu dari Barat' yang menerima keabadiannya di atas takhta naga dan harimau.

Gambar 75



28 Tiga pohon kehidupan dari suku Dayak Ngaju di Kalimantan; di sini pohonnya adalah pohon pisang dan burung di puncak pohon adalah burung enggang; ular di bagian bawah, meskipun muncul dalam dongeng penciptaan dari suku Ngaju, tidak terlihat di sini (diker di atas kotak dari bambu).

29 Etana dari Kish; segel silinder dari Mesopotamia (2.300-2.248 SM) menggambarkan naranya Raja Etana dari Kish ke layang-layang dengan menaiki seekor ular. Dua ekor singa berkeliling mencari mangsa di bagian bawah pohon, yang juga memiliki burung lain di kakinya. Ular dari dongeng Etana tidak terlihat di sini.



30 Pesta pada tahun 1982 guna merayakan pembangunan rumah untuk penulis oleh kepala suku desa Kamba, Provinsi Madang, Papua Nugini (Penulis duduk di sebelah kanan di dalam foto).

31 Segitiga atadi. Dalam dongeng lentang dua bersaudara di Sungai Sepik, peran Kulabob dan Manup diambil alih oleh Wain dan Mopul. Pria di sebelah kanan, kemungkinan Mopul, yang memegang sebuah tombak dan memakai taring babi di hidungnya. Mutil burung dan ular terlihat di bagian kanan bawah. (Potongan bambu dari desa Kambot, Papua Nugini).

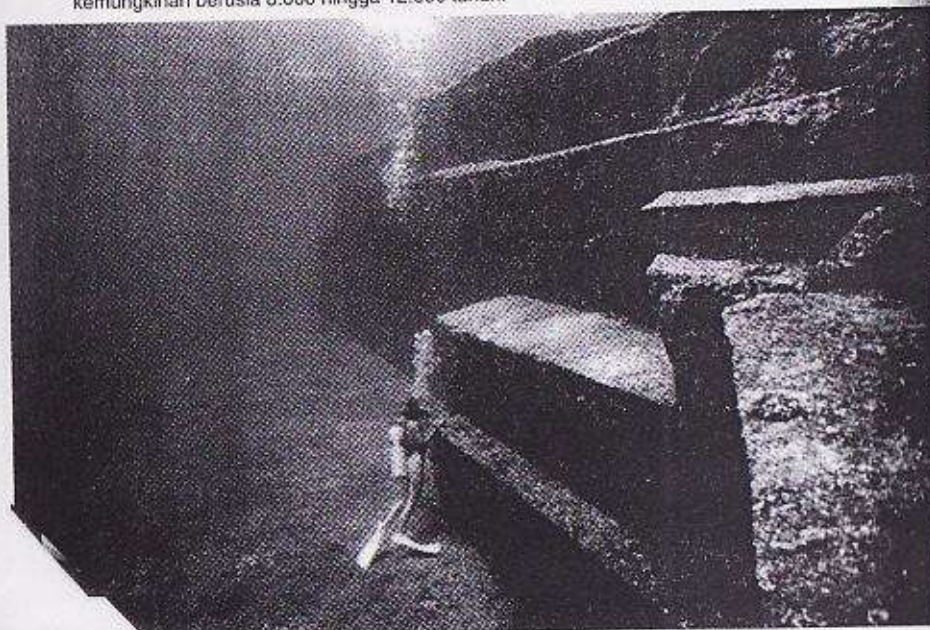


Gambar 76

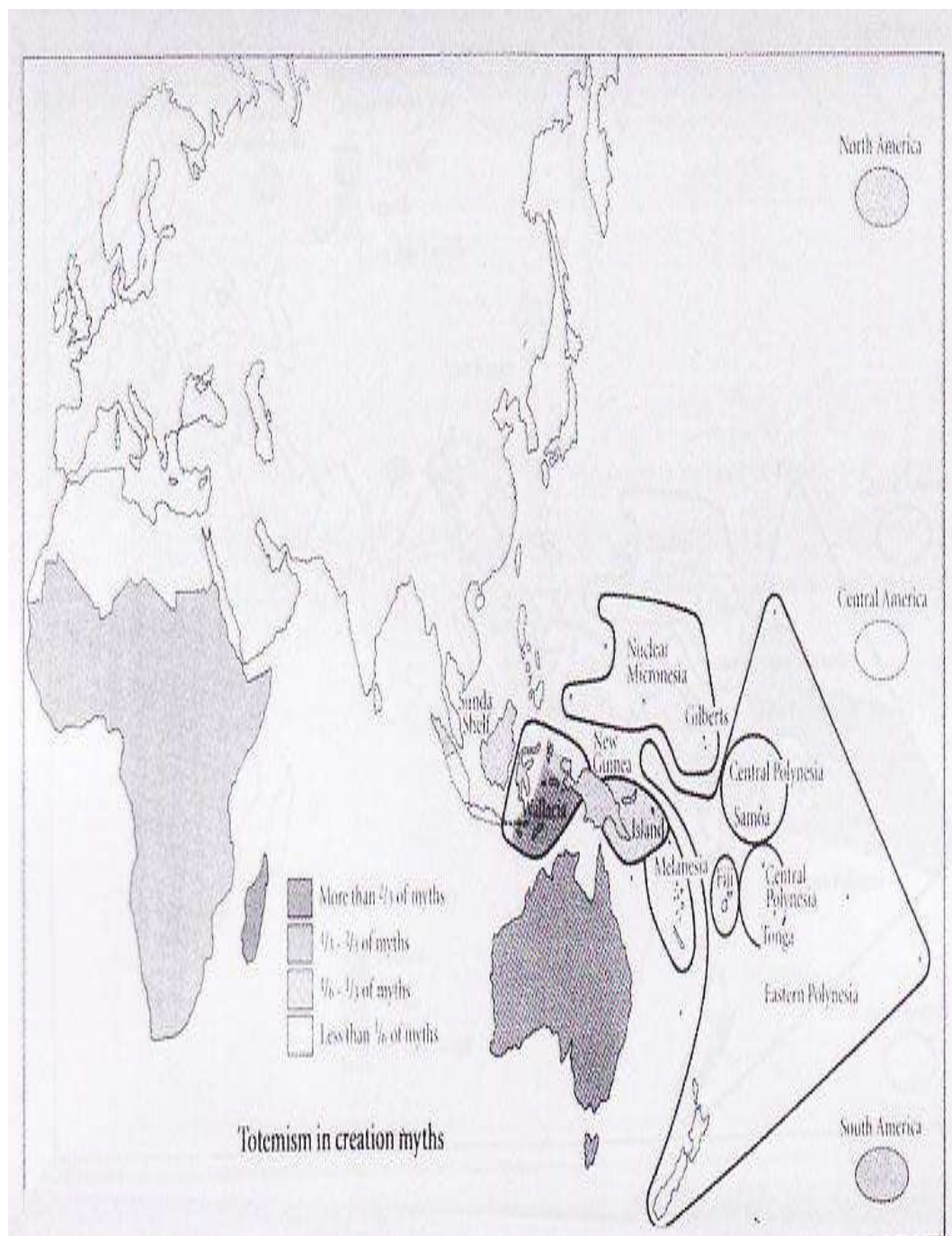


32 Kisah tentang dua roh bersaudara, Lawena dan Dawena; motif intinya adalah ular, setengah-manusia/setengah-buaya, manusia-burung dan dua ekor burung kakaktua, yang salah satunya memegang potongan kepala. Pohon kelapa, tempat semuanya terjadi, biasanya tidak digambarkan. (Potongan bambu dari desa Kambot, Papua Nugini).

33 Susunan batu sangat besar di bawah air di Pasöik, Taiwan Timur. Enam susunan batu seperti itu ditemukan di wilayah Okinawa. Batu paling besar, di Pulau Yonaguni Taiwan Timur, dengan panjang 200 meter, lebar 150 meter, tinggi 30 meter, serta terletak 25 meter di bawah permukaan laut. Berbentuk anak tangga, bertingkat dan memiliki saluran, susunan batu ini dapat menjadi fenomena erosi alam, atau sebagian buatan manusia; para ahli geologi memiliki pendapat berbeda. Jika susunan batu ini adalah artefak, maka kemungkinan berusia 8.000 hingga 12.000 tahun.

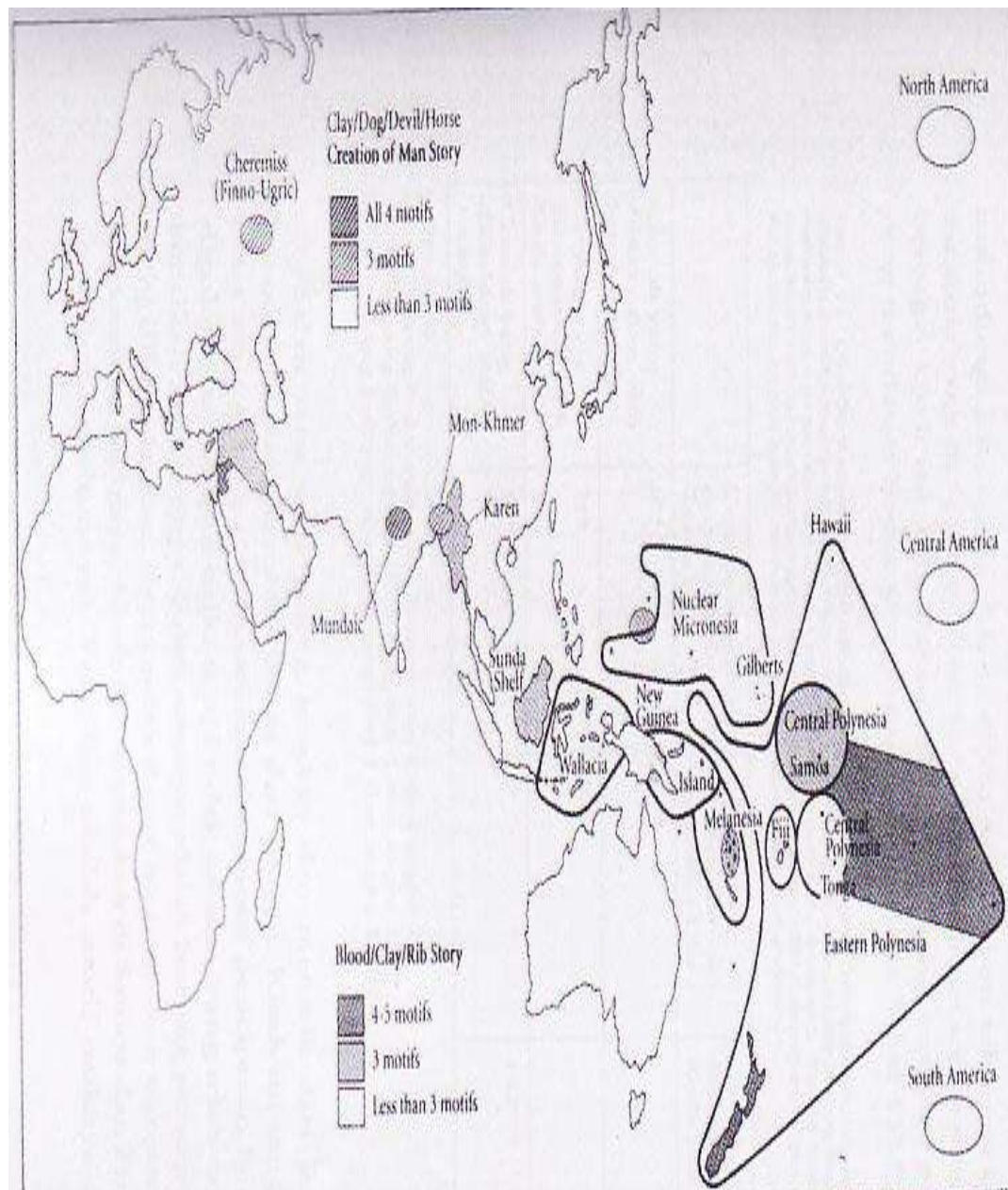


Gambar 77



Gambar 40. **Upufnjtnf!ufpsj!ufsuublufouboh!qfodjqubbo!nbovtjb.** Totemisme adalah cara penciptaan yang dominan di bumi bagian Selatan di antara sebagian budaya tertua di dunia. Meskipun tidak lazim di sebagian besar masyarakat yang dibahas dalam buku ini, tetapi memiliki peran berbeda ketika bertemu dengan budaya Australoid di Indonesia Timur. Totemisme pohon mungkin pendahulu dari pohon kehidupan.

Gambar 78



Gambar 41. *QfodjqubboInbovtjblebsjuboblmbju*. Peta ini menunjukkan penyebaran dua versi Eurasia yang berbeda dari tema universal ini. Versi tanah liat menggunakan darah/tulang rusuk yang ditemukan dalam Kitab Kejadian dan di peradaban bangsa Mesopotamia muncul kembali di penduduk berbahasa Austronesia di Kepulauan Asia Tenggara dan Pasifik. Terselip di antara tema ini, versi anjing/setan/kuda ditemukan tersebar di seluruh penduduk berbahasa Austro-Asiatik di India dan Birma, dan dalam kemunculan yang jarang di suku Cheremiss yang berbahasa Uralic di Rusia.

LAMPIRAN II [PHOTO-PHOTO PENELITIAN]











